



Proceedings

**Seminar Internasional**

**“Meneguhkan Jatidiri Budaya Bangsa  
melalui Bahasa, Sastra, Seni,  
dan Pendidikan pada Era Milenial”**

14 November

**2018**

**E6 Lt. 2**

Aula AVA

website: <http://isllac.um.ac.id/>

email: [isllac@um.ac.id](mailto:isllac@um.ac.id)

**Sub Tema**

- Sosok dan peran bahasa, sastra, seni, dan pendidikan pada era milenial
- Pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan
- Industri kreatif berbasis budaya melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan
- Penyiapan generasi Z melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan
- Pemanfaatan potensi lingkungan dan budaya lokal dalam pendidikan
- Penguatan kapasitas bahasa, sastra, seni, dan pendidikan pada era milenial
- Inovasi pembelajaran bermuatan kearifan lokal

ISSN : 2598-0874

VOLUME 2, 2018



**um**  
The Learning  
University

Jurusan Sastra Indonesia



## PROSIDING

## SEMINAR INTERNASIONAL II (ISLLAC, 2018)

### TEMA

*"Meneguhkan Jatidiri Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, Seni dan Pendidikan pada Era Milenial"*

### Diselenggarakan oleh

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM)

14 November 2018

### Redaksi:

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Gedung E.7, Kota Malang, Jawa Timur 65145,

Telp. (0341) 551-312 Psw.238, Telp.Langsung/fax. (0341)567-475

Website <http://isllac.um.ac.id/> E-mail: [isllac@um.ac.id](mailto:isllac@um.ac.id)

Volume 2, 2018

ISSN : 2598-0874

SK ISSN : 0005.2598-0874/JI.3.1/SK.ISSN/2017.10 (19 Oktober 2017)

Isi keseluruhan dari artikel didalam *Proceedings* ini menjadi tanggung jawab penulis dan bukan tanggung jawab editor, panitia penyelenggara ISLLAC, dan Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Malang



## KATA PENGANTAR

Setiap masyarakat dan bangsa selalu memiliki budaya yang diciptakannya sendiri dan dipelihara untuk memenuhi tuntutan hidupnya. Budaya suatu bangsa dijunjung tinggi, dihormati, dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Budaya tersebut melekat pada pola pikir, pola tindak, pola karya sehingga menjadi ciri penanda dan bahkan menjadi identitas bangsa tersebut.

Kehidupan masyarakat kita saat ini telah dilanda virus globalisasi. Virus tersebut telah menerjang batas geografis dan membaurkan ranah sosial, budaya, politik, dan sistem perekonomian serta pendidikan suatu bangsa. Akibatnya, perubahan sistem dan pola kehidupan suatu bangsa di negara tertentu berpengaruh pada perubahan sistem dan pola kehidupan di negara lain. Dalam konteks global tersebut, sikap masyarakat semakin terbuka dengan perubahan yang dipengaruhi oleh adanya perubahan dari dunia luar. Perubahan tersebut berakibat pada peningkatan tuntutan masyarakat akan kebebasan dan penghidupan layak.

Dalam konteks globalisasi saat ini, pendidikan benar-benar harus berbenah untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan harus mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi pelajar. Pengalaman tersebut dapat dicapai apabila kegiatan pembelajaran berorientasi pada potensi dan kebutuhan pelajar dalam kehidupan bermasyarakat masa kini dan masa depan. Pembelajaran harus dapat membangkitkan gairah belajar dan mendorong pelajar untuk mencari, menemukan, dan mempraktikkan pengalaman belajarnya dalam kehidupan nyata agar pelajar memiliki sikap ingin tahu yang tinggi, peduli dalam belajar, analitis dan kritis, serta mampu menerima apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pelajar akan bertindak secara aktif dan proaktif dalam belajar karena mereka sadar belajar dan tumbuh kemauan untuk memenuhinya (Suyitno, 2016).

Pada era global diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut perlu mendapat perhatian para pendidik. Untuk itu, aktivitas pembelajaran tidak sekadar mencapai tujuan belajar yang ditetapkan, tetapi juga mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir tersebut. Dengan kata lain, sudah



saatnya kita bertanya diri kita masing-masing “apa yang bisa kita berikan untuk menjadikan pelajar berpikir kritis dan kreatif melalui pembelajaran”.

Pada era global saat ini, kita mengenal adanya generasi mileneal. Generasi mileneal adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1980-an hingga 2000-an. Jika diperhatikan dari tahun kelahiran tersebut, generasi millennial adalah anak-anak muda yang saat ini berusia antara 18—38 tahun. Mereka adalah generasi yang saat ini memegang peran penting dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara. Karena itu, untuk memberikan layanan pendidikan yang memadai, pemahaman terhadap karakteristik generasi mileneal tersebut sangat diperlukan.

Jika diamati secara sekilas saja, kita dapat mengetahui bahwa generasi mileneal memiliki karakteristik yang khas. Generasi millennial lahir pada zaman yang serba mudah dan tersedia berbagai kemudahan. Mereka sejak awal kelahirannya sudah dapat menyaksikan TV berwarna yang sudah menggunakan *remote controll*. Sejak masa sekolah, mereka sudah menggunakan *handphone* dan bahkan saat ini mereka sering berganti *smartphone*. Dalam kehidupan kesehariannya, internet menjadi kebutuhan pokok mereka dan selalu berusaha untuk selalu terkoneksi dengan jaringan internet karena eksistensi sosial mereka ditentukan dari jumlah “pengikut” dan “penyuka”. Pada umumnya, mereka memiliki tokoh idola dan preferensi pada genre musik dan budaya pop yang sedang *hype*. Bagi anak-anak muda yang maniak dengan sosial media, mereka sering ikut-ikutan melakukan *#hashtag* ini *#hashtag* itu, *pray for* ini dan *pray for* itu, dan masih banyak fenomena zaman *now* yang diikutinya.

Fenomena di atas tampaknya membuat generasi tua mengalami kebingungan dalam mengikutinya. Kondisi tersebut berbagai tafsir dari generasi lama sehingga memunculkan berbagai stigma yang dipandang kurang menyenangkan bagi generasi mileneal. Generasi yang lebih tua sering mencap para mileneal dengan stereotip yang sama, yaitu malas dan narsis. Millennials dinilai cenderung kurang perhatian pada keadaan sosial dan mengejar kebanggaan akan *merk/brand* tertentu. Mereka dipandang bersikap abai atas kondisi yang ada dan hanya mengedepankan eksistensi dirinya di media sosial. Mereka kurang fokus dalam belajar dan kurang peduli dengan perkembangan politik dan ekonomi. Generasi mileneal ini cenderung meninggalkan



nilai-nilai budaya, suka mengejar nilai-nilai kebebasan, bersikap idealis, egosentris, dan sering terlampau optimis dan tidak realistis.

Pada era milenial ini, pengembangan jatidiri budaya bangsa merupakan masalah bagi bangsa-bangsa di dunia. Kita dapat menyaksikan keprihatinan para generasi tua di banyak negara pada karakter generasi muda yang dikenal dengan generasi milenial. Rendahnya karakter kaum muda mempengaruhi kemunduran suatu bangsa, dan bahkan menyebabkan kemunduran suatu bangsa. Banyak generasi muda di dunia kurang peduli dengan lingkungan ekologis dan sosial.

Batas geografis suatu negara pada era milenial sudah tidak mampu lagi mencerminkan batas budaya suatu bangsa. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan batas budaya suatu bangsa semakin kabur. Proses akulturasi dan difusi budaya membawa dampak perubahan dan pergeseran budaya bangsa. Kondisi tersebut sering menimbulkan friksi dan konflik sosial budaya dalam bermasyarakat sehingga membuat kegelisahan dan ketidaknyamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bahasa, sastra, seni, dan pendidikan secara nasional dikendalikan oleh nilai-nilai budaya bangsa. Di sisi lain, keempat hal tersebut menjadi sarana untuk melestarikan dan mengembangkan budaya bangsa. Untuk meneguhkan eksistensi budaya bangsa, bahasa, sastra, seni, dan pendidikan memegang peran penting. Perihal inilah yang dipilih menjadi tema semonar internasional the 2nd ISLLAC saat ini.

Bahasa, sastra, seni, dan pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendekatan budaya dengan menggunakan bahasa, sastra, seni dan pendidikan, karakter negatif para pemuda dapat diubah menjadi sikap positif dan konstruktif. Ini menunjukkan bahwa bahasa, sastra, seni, dan pendidikan memiliki peran penting untuk menyelamatkan bangsa dari penurunan perilaku sosial dan moral. Atau dengan kata lain, pendekatan komunikasi budaya dengan memanfaatkan bahasa, sastra, seni, dan pendidikan dapat mencapai tujuan mendasar menyelamatkan bangsa dari kehancuran. Bertolak dari paparan tersebut, Seminar II ISLLAC memilih tema "Peran Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pengembangan Karakter Nasional".



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

Dalam seminar internasional kedua ini, ISLLAC mengundang 4 ahli yang berasal dari Amerika Serikat, Canada, Thailand, dan Indonesia sebagai pembicara utama. Panitia juga mengundang sejumlah pemakalah pendamping yang mempresentasikan berbagai topik yang terkait dengan tema seminar. Makalah yang disajikan oleh pembicara utama dan sejumlah makalah yang disusun dalam proseding seminar.

Dalam seminar ini, Kami bermaksud dan berusaha untuk menyajikan yang terbaik. Namun, kekurangan yang tidak dapat diprediksi mungkin masih terjadi. Oleh karena itu, kami mohon maaf atas kelalaian itu. Seberapa kecil yang bisa kita lakukan, semoga bermanfaat.

Ketua Panitia,

Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd



### SAMBUTAN KETUA JURUSAN

Assalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh,

Salam sejahtera bagi kita semua, salom

Om Swastiastu, Om Santi Santi Om

Bapak/Ibu/Saudara, hadirin para tamu terundang yang saya hormati

Selamat datang di Indonesia, selamat datang di kota Malang, selamat datang di kampus tercinta Universitas Negeri Malang.

Sungguh suatu kehormatan dan kebanggaan tersendiri bagi Jurusan Sastra Indonesia dapat menyambut Anda semua di forum ilmiah ini, di forum Seminar Internasional ISLLAC (*International Seminar on Language, Literature, Art and Culture*) yang kedua. Pada kesempatan yang baik ini izinkan saya menyampaikan terima kasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada empat pemakalah utama

- (1) Kiley Holand (USA)
- (2) Tassana Nualsomsri (Thailand)
- (3) Chritopher Allen (Canada)
- (4) Dr. Taufik Dermawan, M.Hum (Universitas Negeri Malang)

Terima kasih, saya sampaikan juga kepada seluruh peserta seminar baik sebagai peserta pemakalah maupun sebagai pemakalah partisipan. Kedatangan Saudara dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dari berbagai provinsi dan daerah di Indonesia, dan dari berbagai negara di dunia menunjukkan dukungan dan partisipasi luar biasa pada seminar internasional ini.

#### ***Hadirin yang saya hormati,***

Seminar kali ini adalah seminar kali kedua. Kali pertama diselenggarakan September 2017. Seminar tahun pertama, ISLLAC menetapkan tema “peran bahasa, sastra, seni, dan budaya dalam membangun karakter nasional bangsa. Tema tersebut dilandasi adanya isu dan fakta tentang banyaknya generasi muda yang cenderung kurang apresiatif terhadap nilai-nilai dan perilaku budaya bangsa yang dihormati, dan dijunjung tinggi.



Melanjutkan tema Seminar ISLLAC tahun pertama (2017), tema seminar ISLLAC tahun kedua (2018) adalah “meneguhkan jati diri budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan era milineal.” Tema ini dipandang urgen karena tantangan dan tuntutan zaman. Tantangan dan tuntutan zaman tanpa sekat (zaman globalisasi) yang mau tidak mau, suka atau tidak suka telah menyadarkan warga bangsa di dunia ini akan pentingnya identitas, pentingnya ciri penanda sekaligus pembeda, pentingnya jati diri. Pikiran Naisbit tentang “global paradox” tampaknya memperoleh jawaban dalam tema seminar yang terjabar dalam makalah prosiding seminar kita kali ini. Tema seminar kali ini adalah jawaban nyata Universitas Negeri Malang sebagai universitas pembelajaran (*the Learning University*) untuk merespons pentingnya jati diri budaya bangsa di tengah arus deras globalisasi.

***Hadirin, pemakalah dan peserta seminar yang saya hormati***

Jika Amerika Serikat, Rusia, dan China dikenal sebagai negara adikuasa, saya bermimpi munculnya negara-negara adibudaya, adibahasa, adisastra dan adiseni. Melalui forum seminar internasional ini mudah-mudahan pikiran-pikiran besar Anda dapat ditularkan dan disinergikan untuk mencapai mimpi itu. Setidaknya upaya-upaya ke arah terealisasinya mimpi itu telah dilakukan.

Melalui forum yang baik ini izinkan saya berharap (a) semoga Saudara dapat memanfaatkan waktu dua hari ini dalam diskusi yang menarik dan memotivasi untuk terus berkarya; (b) semoga kegiatan seminar ini memperoleh sukses besar, bukan hanya dalam arti berbagi pengetahuan dan pengalaman, tetapi juga memiliki makna besar sebagai awal kerja sama akademik dan persahabatan multilateral yang panjang yang memberikan manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara; (c) semoga hasil seminar ini mampu menggugah kesadaran para ilmuwan, cendekiawan, dan akademisi akan pentingnya “peneguhan jati diri budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan di era mileneal.”

Sebagai penutup, saya sekali lagi mengucapkan terima kasih kepada para pemakalah dan peserta atas kerja sama dan kontribusi penuh Saudara kepada pelaksanaan Seminar Internasional kedua ISLLAC kali ini.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

Mengakhiri pidato ini, saya Ketua Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang tidak lupa mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh panitia yang telah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan seminar Internasional ini dengan sebaik-baiknya. Nyiur melambai di seantero negeri/Negeri nan indah di katulistiwa/Bahasa-sastra dan seni adalah jati diri/Jati diri kita sebagai warga dunia  
Sekian, terima kasih. Wassalamu'alaikum warohmatullohi wabarokatuh

Malang, 14 November 2018

Kajur JSI,

Prof. Dr. Heri Suwignyo, M.Pd



**SAMBUTAN REKTOR  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)**

Yth. Para Pemakalah dan Partisipan Seminar Internasional II ISLLAC, 2018

Saya sangat senang dapat menyambut hadirin di Seminar Internasional II ISLLAC yang diselenggarakan oleh Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Seminar ini mengambil tema “Meneguhkan Jatidiri Budaya Bangsa Melalui Bahasa, Sastra, dan Pendidikan pada Era Mileneal”. Penentuan tema ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pada era mileneal saat ini diperlukan pikiran-pikiran kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir tersebut perlu mendapat perhatian para cendekiawan, terutama pendidik. Aktivitas pengembangan keilmuan dan pendidikan tidak sekadar menyampaikan gagasan secara informatif, tetapi juga mengarah pada peningkatan kemampuan berpikir secara kritis dan kemampuan mengembangkan gagasan secara kreatif bagi generasi mileneal saat ini. Dengan kata lain, sudah saatnya kita bertanya diri kita “apa yang bisa kita berikan untuk menjadikan generasi muda bangsa ini mampu berpikir kritis dan kreatif”.

ISLLAC berupaya menyediakan forum akademis, yakni melalui forum ini para pemakalah dan partisipan dapat saling memberi dan menerima gagasan baru. Hadirin melalui forum ini dapat meningkatkan dan menyempurnakan pengetahuan dan keterampilan serta menyebarkan wawasan, pemikiran, dan berbagi praktik terbaik yang relevan dengan tema seminar. Seminar ini menetapkan sejumlah isu penting, yang meliputi (1) sosok dan peran bahasa, sastra, seni dan pendidikan pada era milenial, (2) pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni dan pendidikan, (3) model industri kreatif berbasis budaya melalui bahasa, sastra, seni dan pendidikan, (4) penyiapan generasi Z melalui bahasa, sastra, seni dan pendidikan, (5) pemanfaatan potensi lingkungan dan budaya lokal dalam pendidikan, (6) penguatan kapasitas bahasa, sastra, seni dan pendidikan pada era disrupsi, dan (7) inovasi model pembelajaran bermuatan kearifan lokal.

Seminar ini mengundang para cendekiawan yang memiliki kapasitas kepakaran masing-masing dalam bidang bahasa, sastra, seni, dan pendidikan yang sangat signifikan dengan tema seminar. Beliau hari ini akan mengejawantah gagasan



yang berkaitan dengan kepakaran beliau. Kami dengan bangga menyambut Kylie Holland (USA), Christopher Allen W (Canada), Tassana Nualsomsri (Thailand), dan Taufik Dermawan (Indonesia).

Kami senang melihat banyak akademisi, peneliti, praktisi, guru, dan mahasiswa yang berpartisipasi dalam seminar ini. Kami benar-benar mengharap dan mendorong Saudara semua untuk mengambil manfaat sebanyak mungkin dari seminar ini. Semoga seminar Internasional II ISLLAC hari ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Demikian sambutan saya, sekali lagi saya ucapkan terima kasih, dan bila ada tutur kata yang kurang berkenan, saya mohon maaf.

Untuk memenuhi permintaan panitia, dengan memohon restu Tuhan yang Mahakuasa, Seminar Internasional II ISLLAC, 2018 ini saya nyatakan dibuka dan dimulai.

**Terima Kasih dan Selamat Melaksanakan Seminar**

Rektor UM,

Prof. Dr. A. Rofi'uddin, M.Pd



SUSUNAN SATGAS KEGIATAN

2<sup>nd</sup> INTERNASIONAL SEMINAR ON LANGUAGE, LITERATURE, ART,  
AND CULTURE (2<sup>nd</sup> ISLLAC )  
JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS  
NEGERI MALANG TAHUN 2018

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
1.	Prof. Dr. Ah. Rofi'udin, M.Pd NIP 196203031985031002	Pembina Utama Madya, IV/d	Pembina
2.	Prof. Utami Widiati, M.A., Ph.D NIP 196508131990022001	Pembina Utama Madya, IV/d	Pengarah I
3.	Prof. Dr. Suyono , M.Pd 196312291988021001	Pembina Utama Madya, IV/d	Pengarah II
4.	Dr. Primardiana H W, M.Pd NIP 196409171988022001	Pembina Utama Muda, IV/c	Penasihat I
5.	Dr. Roekhan, M.Pd NIP 196105041987011001	Pembina, IV/a	Penasihat II
6.	Khoiriyah, SH NIP 196509231990032001	Pembina Tk. I, IV/b	Penasihat III
7.	Prof. Dr. Heri Suwignyo, M.Pd NIP 195905211988021001	Pembina Utama Madya, IV/d	Penanggung Jawab
8.	Prof. Dr. Imam Suyitno, M.Pd 196103141988021001	Pembina Utama, IV/e	Ketua Pelaksana
9.	Dr. Gatut Susanto, M.M., M.Pd 196804242000031001	Pembina, IV/a	Wakil Ketua
10.	Ary Fawzi, S.Pd., M.Pd 198901252015041003	Penata Muda Tk.I, III/b	Sekretaris I
11.	Zeni Istiqomah, SIP., M.A 6300201629259	III/b	Sekretaris II
12.	Dewi Ariani S.S., S.Pd, M.Pd. 6300201529213	III/b	Bendahara I
13.	Peni Dyah Anggari, S.Pd., M.Pd 6300201629274	III/b	Bendahara II
14.	Rochmayati, S.Pd. 197612152005012001	Penata Muda Tk.I, III/b	Bendahara III
15.	Dr. Martutik, M.Pd 196308271987012001	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
16.	Nur Laily, S.Pd 196601041986012001	Penata Tk.I, III/d	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
17.	Mashuri, S.Pd 196505211993031003	Penata Tk.I, III/d	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
18.	Rini 198004202008102002	Pengantar, II/c	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
19.	Inawati, S.I.P., M.M. 199006192018032001	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
20.	Rizka Amaliah, S.Pd, M.Pd 6300201529215	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
21.	Cicik Tri Jayanti, S.Pd, M.A. 6300201829413	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
22.	Lidya Amalia Rahmania, S.Kom, M.Kom 6300201829414	III/b	Seksi Registrasi, Pendaftaran, Presensi, Dan Administrasi
23.	Prof. Dr. Dawud, M.Pd 195906101985031005	Pembina Utama, IV/e	Seksi Makalah Dan Prosiding
24.	Taufiq Kurniawan, SIP, M.IP 198311302014041001	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Makalah Dan Prosiding
25.	Adi Prasetyawan, S.Sos, M.A. 198701052018031001	III/b	Seksi Makalah Dan Prosiding
26.	Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim 195205061979031002	Pembina Utama, IV/e	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
27.	Prof. Dr. H. A. Syukur Ghazali, M.Pd 195012221976031008	Pembina Utama, IV/e	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
28.	Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd 195910101986011003	Pembina Utama Madya, IV/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
29.	Prof. Dr. H. Sumadi, M.Pd 195808031986011001	Pembina Utama Madya, IV/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
30.	Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd 196502201988021001	Pembina Utama Muda, IV/c	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
31.	Drs. Pidekso Adi, M.Pd 196306181988021001	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
32.	Drs. Dwi Saksomo, M.Si 195409271980031005	Pembina, IV/a	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
33.	Dr. H. Imam Agus Basuki, M.Pd 196108161986011001	Penata Tk.I, III/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
34.	Dr. Hj. Siti Cholisotul Hamidah, M.Pd 195906081984032002	Penata Tk.I, III/d	Seksi Pembukaan, Persidangan, Dan Penerima TamU
35.	Prof. Dr. Anang Santoso, M.Pd 196404141988021001	Pembina Utama Madya, IV/d	Seksi Pemandu Sidang Pleno
36.	Dr. Endah Tri Priyatni, M.Pd 196405191987012001	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Pemandu Sidang Pleno
37.	Dr. Moch. Syahri, S.Sos, M.Si	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Pleno



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
	197111111999031002		
38.	Dr. Hj. Yuni Pratiwi, M.Pd 196106031985032001	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Pleno
39.	Dr. Nurchasanah, M.Pd 195902231985032003	Pembina Tk.I, IV/b	Seksi Pemandu Sidang Paralel
40.	Dr. Kusubakti Andajani, M.Pd 197011162003122002	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Paralel
41.	Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd 196206031988022001	Pembina, IV/a	Seksi Pemandu Sidang Paralel
42.	Dr. Hj. Titik Harsiati, M.Pd 196401121988022001	Pembina, IV/A	Seksi Pemandu Sidang Paralel
43.	Dr. Azizatus Zahro', S.Pd, M.Pd 197310092003122001	Penata, III/c	Seksi Pemandu Sidang Paralel
44.	Amalia Nurma Dewi, M.Hum 199010242018032001	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Pewara Dan Dirigen Acara Pembukaan
45.	Ariva Luciandika, S.Pd, M.Pd 6300201529214	III/b	Seksi Pewara Dan Dirigen Acara Pembukaan
46.	Putri Ambarwati Pradjna Paramitha 170211604621	III/b	Seksi Pewara Dan Dirigen Acara Pembukaan
47.	Teguh Tri Wahyudi, S.S., M.A. 197711232008121002	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
48.	Didin Widyartono, S.S., S.Pd., M.Pd 198108092015041002	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
49.	Muhammad Zaeni ,S.S 1982071420140323	III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
50.	Andi Asari, S.IP., S.Kom, M.A. 6300201419198	III/b	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
51.	Yoga Galih Arraja, S.Kom 198207052006041002	Penata Tk.I, III/d	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
52.	Iwan Susanto 197704122007101001	Pengatur, II/c	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
53.	Ananda Erlangga 1989041320140324	-	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
54.	Bambang Trihasto 1957052819990009	-	Seksi Sarpras, Publikasi, Dan Seni Budaya
55.	Dra. Hj. Ida Lestari, M.Si 195408281982032003	Penata Tk.I, III/d	Seksi Konsumsi
56.	Dr. Nita Widiati, M.Pd 196409011989012001	Penata, III/c	Seksi Konsumsi
57.	Novi Eka Susilowati, S.Pd, M.Pd 198708032014042001	Penata Muda Tk.I, III/b	Seksi Konsumsi
58.	Sri Winarti 197711202007102001	Pengatur, II/c	Seksi Konsumsi



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
59.	Yusriati 196509052007012001	Pengatur, II/c	Seksi Konsumsi
60.	Rivalda Naulia Putri 170212605522	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
61.	Angesti Dwi A 160211600111	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
62.	Hanun Adlan 160214602606	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
63.	Derin Aypa B. Z 170214606556	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
64.	Anandita Eka R 170212605518	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
65.	Inayatul Masluchi 160211601855	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
66.	Fahmi Akbar 170213506006	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
67.	Faisal Akbar 170211604611	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
68.	Firda Farhani 170214606510	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
69.	Firma Firdausi 160212602236	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
70.	Siti Halimah 160211601833	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
71.	Hanifia Erma I 170211604511	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
72.	Rosida Eka P 160211600102	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
73.	Kifan Wigrahanto 160211600130	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
74.	Michael Joan I 170214606526	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
75.	Doni Romadhona 160211601899	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
76.	Claudia Larasati 160211601870	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
77.	Sindy Lianawati 170212605517	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
78.	Utia Putri Utami 160212602202	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
79.	Imam Jihadi 170211604518	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
80.	Cakra Wisnu M 160211601859	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
81.	Zulfah Alami H	-	Seksi Pembantu Operasional



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

No	Nama/NIP	Pangkat/Gol	Keterangan
	170211604577		Kegiatan
82.	Diella Rosa 160211601853	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
83.	Wiwin S 170212606514	-	Seksi Pembantu Operasional Kegiatan
84.	Nila Ayati Nuzula 160211601854		Seksi Pembantu Operasional Kegiatan



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL		i
KATA PENGANTAR		ii
SAMBUTAN KETUA JURUSAN		vi
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)		ix
SUSUNAN SATGAS KEGIATAN 2 <sup>nd</sup> INTERNASIONAL SEMINAR ON LANGUAGE, LITERATURE, ART, AND CULTURE (2 <sup>nd</sup> ISLLAC ) JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS NEGERI MALANG TAHUN 2018		xi
DAFTAR ISI		xvi
1	GEGAR BUDAYA DI INDONESIA (Culture Shock in Indonesia) <i>Kylie Holland</i>	1
2	CREATING INDONESIAN IDENTITY THROUGH FILM ADAPTATION <i>Christopher A. Woodrich</i>	12
3	ADAPTASI WAYANG KE DALAM SASTRA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN BUDAYA <i>Taufik Dermawan</i>	21
4	PERBANDINGAN PLAFALAN KONSONAN DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA THAILAND. <i>Adun Madlateh</i>	36
5	PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI SIKAP INTOLERANSI DI ERA MILENIAL <i>Agelgara Kusumo Putro</i>	44
6	NILAI KARAKTER BANGSA DALAM CERITA RAKYAT MINAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH <i>Agnes Pratiwi Senduk</i>	53
7	UTILIZATION OF INDONESIAN CULTURE AS A STRATEGY FOR ACCELERATION OF INDONESIAN LANGUAGE RELIGIOUS AUTHORIZATION ORAL / WRITING FOR MILLENNIAL FOREIGN COVER GENERATION IN ASEAN AREAS <i>Ahmad Rofiuddin, Gatut Susanto, Peni Dyah Anggari, Dewi Ariani</i>	67
8	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI BERTEMA GREEN INDUSTRY SEBAGAI PEMBENTUK SCIENTIFIC AWARENESS UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS <i>Ahmad Syukron</i>	71



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

9	MEDIA FOTONOVELA BERBASIS SELFIE UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DI ERA PENDIDIKAN MILENIAL <i>Alamsyah</i>	81
10	CAMPUR KODE BAHASA PADA LAGU DANGDUT KOPLO SEBAGAI INOVASI DISRUPSI DALAM INDUSTRI KREATIF <i>Alvi Nurhayati</i>	93
11	MEDIA PICTURE SERIES OF TOLERANCE-BASED AS A STIMULUS TELLING ABILITIES FOR PRIMARY SCHOOL STUDENTS <i>Amalia Rizkina, M. Ziyah Takhqiqi Arsyad</i>	98
12	ANALISIS SOAL-SOAL BERBASIS HOTS DI BUKU TEKS SMA PADA MATERI CERITA PENDEK <i>Annisa Zainal</i>	103
13	PEMANFAATAN BUDAYA DAN SENI TRADISI INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN BIPA BAGI MAHASISWA TIONGKOK <i>Ariva Luciandika, Liang Yingxiang, Liu Shasha</i>	115
14	ANALISIS WACANA BERITA <i>Azizatul Qolbi</i>	121
15	NILAI MORAL SOSIAL DALAM INTERAKSI TOKOH DALAM NOVEL PATAH HATI TERINDAH KARYA AGUK IRAWAN <i>Bagus Pratomo</i>	128
16	PENGUNAAN 'TINGKAT' TUTUR BAHASA MADURA DI DAERAH TAPAL KUDA <i>Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono</i>	142
17	KEPEDULIAN LINGKUNGAN DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA BARAT <i>Bunga Febrimora Hendri dan Rahmia Delima</i>	154
18	PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS GEGURITAN BERMUATAN KARAKTER UNTUK SISWA SMK/ SMA/MA KELAS XI <i>Citra Nur Faidah</i>	165
19	ON THE FUTURE OF LINGUISTIC DIVERSITY IN INDONESIA <i>Dan Brodkin</i>	171
20	KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN KELONG SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS KEBUDAYAAN MAKASSAR <i>Dedi Gunawan Saputra</i>	172
21	KISAH DANAU TOBA SEBAGAI WAWASAN GEO-BUDAYA DAN EKOMITOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA (Inovasi Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal)	183



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

	<i>Desy Proklawati</i>	
22	PENANAMAN MORAL GENERASI Z MELALUI SASTRA ANAK <i>Dewi Pusposari</i>	195
23	IMPROVING SPEAKING AND ARGUMENTATION SKILLS BY USING DISCUSSION MEDIA TOWARDS ACCOUNTING STUDENTS OF SINGAPERBANGSA KARAWANG IN THE ACADEMIC YEAR OF 2017-2018 <i>Dewi Suprihatin, Nana Diana, Suryo Ediyono</i>	207
24	ASSESSMENT FOR LEARNING PADA PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHAMAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKS BERTEMA MOTIVASI <i>Dina Nisrina</i>	217
25	BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA DI ERA MILENIAL <i>Dina Novia Rosyida</i>	227
26	THE USE OF TRADITIONAL LOCAL ADVANCE OF THOUGHTS IN WRITING TEXT PROCEDURES <i>Dince Avia Kormasela</i>	232
27	MODEL PENGUATAN GERAKAN LITERASI DI SMK <i>Diyamon Prasandha</i>	237
28	IMPLEMENTASI KECERDASAN GANDA DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA: ANALISIS BUKU TEKS SISWA KELAS VIII PADA PEMBELAJARAN PUISI <i>Dya Puspitasari</i>	242
29	KOMODIFIKASI MURAL STREET ART DALAM TATA INTERIOR KAFE DI KOTA MALANG <i>Femi Eka Rahmawati, Mayang Anggrian, Agus Suman, Fitrihayunitisna</i>	251
30	PANTUN LUKIS DALAM INDUSTRI GENDANG DJIMBE SEBAGAI BENTUK PENGENALAN SASTRA INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL <i>FERI ARISTO SUWAJI</i>	259
31	PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (SLOW LEARNER) DI KELAS INKLUSIF <i>Hardika Fabruzzaman</i>	265
32	PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI WUJUD KOMPETENSI GURU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER <i>Harry Andheska, Cut Purnama Sari</i>	273
33	MENILIK FEMINISME DALAM KARYA SASTRA <i>Iqlima Safa Nur</i>	286



34	MENGUPAS UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN BALI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI <i>Ivena Violensia, Kasmia</i>	294
35	PERBANDINGAN PENGGUNAAN KONJUNGSI KOORDINATIF DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA KOREA <i>JAEWOO KIM</i>	303
36	PRAKTIK KRITIK SAstra MODERNIS GENERASI MILENIAL INDONESIA <i>Johan Mahyudi</i>	311
37	POINT WRITING TEACHING MATERIALS CONTAIN BANYUWANGI LOCAL INTERESTS <i>Khafidatur Robmah</i>	320
38	PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM LINTAS BUDAYA MADURA (Studi Implementasi dan Eksistensi ) <i>KHOLIK</i>	328
39	ASSEMBLY BUDAYA: INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21 <i>Kusmiati</i>	339
40	EVALUASI INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI BERBICARA SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA <i>Laila Fitri Nur Hidayah, Reni Ambar Kurniyawati, Suryo Ediyono</i>	348
41	PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA UNTUK MEMBINA KERUKUNAN ANTAR SISWA <i>Lailiyatus Sa'diyah, Sri Utami</i>	362
42	KUALITAS BUKU AJAR MUATAN LOKAL BAHASA MADURA TINGKAT SMP DAN SMA BERDASARKAN PERSEPSI SISWA <i>M. Khoiri, Harsono, Kusyairi</i>	368
43	ASSESS POETRY MASTERPIECE OF CHAIRIL ANWAR <i>M. Nurzih R. Kasau</i>	377
44	KECENDERUNGAN SILABEL AKHIR PADA NAMA PERUSAHAAN INDUSTRI KREATIF INDONESIA <i>Mahmud Mushoffa</i>	398
45	PERBANDINGAN CERITA RAKYAT INDONESIA “BAWANG PUTIH DAN BAWANG MERAH” DENGAN CERITA RAKYAT KOREA SELATAN “HEUNGBU WA NOLBU” <i>Mega Pratiwi, Diah Ayu Puspitasari, Kim Ji Youn</i>	407



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

46	KORUPSI DALAM KOGNISI ORANG INDONESIA: KAJIAN BUDAYA DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK KOGNITIF <i>Millatus Zakiyah, Prima Zulvarina, Moh. Anas</i>	426
47	THE ROLE OF STEREOTYPE, ATTITUDE, AND MOTIVATION IN SECOND LANGUAGE ACQUISITION <i>Moh Hafid Effendy, Masyithab Maghfirah Rizam</i>	435
48	SIKAP TOLERANSI DALAM UNGKAPAN “KALEMBO ADE” SEBAGAI UPAYA MENGATASI INTOLERANSI DUNIA PENDIDIKAN <i>Moh. Imam HD, Ade Rikky Bongo, Asman</i>	442
49	MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK STIMULUS MEMPRODUKSI TEKS DESKRIPSI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL <i>Mohammad Dwi Ashari</i>	451
50	PARIWISATA SASTRA: INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS SASTRA SEBAGAI BENTUK INOVASI PARIWISATA DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT <i>Muhammad Hambali</i>	456
51	KONTEKS PENGEMBANGAN KARAKTER BUDAYA BANGSA MELALUI BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENDIDIKAN <i>Muji</i>	465
52	JATI DIRI SUNDA DALAM NOVEL SINGGASANA TERAKHIR PAJAJARAN KARYA TATANG SUMARSONO <i>Nita Widiati Efsa</i>	482
53	MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DORABOLOLO (Seni Meningkatkan Kreativitas dalam Menulis Cerpen) <i>Nurbaya, Sukardi Abbas</i>	484
54	IMPLEMENTASI BUKU CERITA ANAK ISLAMI BERBASIS TRADITIONAL ECOLOGICAL KNOWLEDGE (TEK) TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SERTA MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN LINGKUNGAN <i>Nuria Reny Hariyati, Hetty Purnamasari, Hespi Septiana, Anas Ahmadi</i>	491
55	PEMBELAJARAN AUTENTIK UNTUK PENINGKATAN KREATIVITAS MENULIS <i>Nurul Dwi Lestari, Endah Tri Priyatni, Martutik</i>	497
56	LITERASI KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA DAN PEMAHAMAN BUDAYA BAGI PELAJAR ASING DI INDONESIA <i>Nyoman Yulio Kardona</i>	509
57	NUSA TENGGARA TIMUR LOCAL FUNCTIONS AS A LEARNING MEDICAL FOR WRITING EXPLANATION TEXT	517



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

	<i>Petronela Mau</i>	
58	KATARSIS DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Pungky Septiriani</i>	522
59	INOVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN APRESIASI PANTUN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK KELAS VII SMP <i>Puspa Zanuwar Asmaranty, Ahsani Maulidina, Eka Yuni Agustin</i>	532
60	VALUE OF EDUCATION OF SOCIAL HARMONY OF INDONESIAN LITERATURE AS A MEANS OF STRENGTHENING NATION'S CHARACTERS <i>Rayi Oktafiani Utomo</i>	546
61	PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM NOVEL “GERAK-GERIK” KARYA AH. J.KHUZAENI <i>Rodli, Luthfa Nugraheni, Suryo Ediyono</i>	551
62	GASTRONOMI SASTRA: MANIFESTASI KEKAYAAN BOGA DAN BUDAYA NUSANTARA <i>Rosalia Ayuning Wulansari</i>	557
63	PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PIDATO MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN TEKNIK DISKUSI KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX SMP <i>Rubiati</i>	563
64	PEMANFAATAN INTERAKSI SOSIAL TRADISI KOLOLI KIE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI <i>Sarmina Ati</i>	579
65	GUGON TUHON SEBAGAI SARANA MENEMUKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN DALAM PEMBELAJARAN CERITA PENDEK <i>Septian Adi Kurniawan</i>	587
66	PEMATUHAN PRINSIP RUKUN MULAT SALIRA DALAM TUTURAN DIREKTIF KIAI JAWA: KAJIAN ETNOPRAGMATIS <i>Setiawan Edi Wibowo</i>	594
67	NGGAHI NCEMBA SEBAGAI WUJUD EKSPRISI: RELASI ANTARA BAHASA DAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT <i>Sri Maryani, Erwin</i>	600
68	PHUBBING: FENOMENA KOMUNIKASI YANG MENJAUH-DEKATKAN HUBUNGAN SESEORANG DI ERA MILENIAL <i>Sultoni Rijalul Rachman, Rifqi Robmanul Khakim</i>	606



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

69	KONFLIK POLITIK DALAM KARYA SAstra <i>Syifaul Jannah</i>	616
70	MODEL PEMBELAJARAN PICTURE BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN <i>Tince Taela Margarita Nenoliu</i>	621
71	SELF REGULATION IN READING ASSESMENT <i>Titik Harsiati</i>	626
72	IDENTITAS APRESIASI SAstra DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN GLOBALISASI <i>Wahyudi Siswanto</i>	633
73	PENGUATAN MATA KULIAH PEMINATAN BIPA SEBAGAI DAYA SAING LULUSAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA <i>Wati Istanti, Dyah Prabaningrum, Suryo Ediyono</i>	640
74	REFLEKSI KALIMAT DIDAKTIS DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT <i>Wewi Lutfitasari</i>	648



**GEGAR BUDAYA DI INDONESIA  
(Culture Shock in Indonesia)**

**Kylie Holland  
(USA)**

**GEGAR BUDAYA DI INDONESIA**

CULTURE SHOCK IN INDONESIA  
OLEH: KYLIE HOLLAND  
NOVEMBER 14, 2018



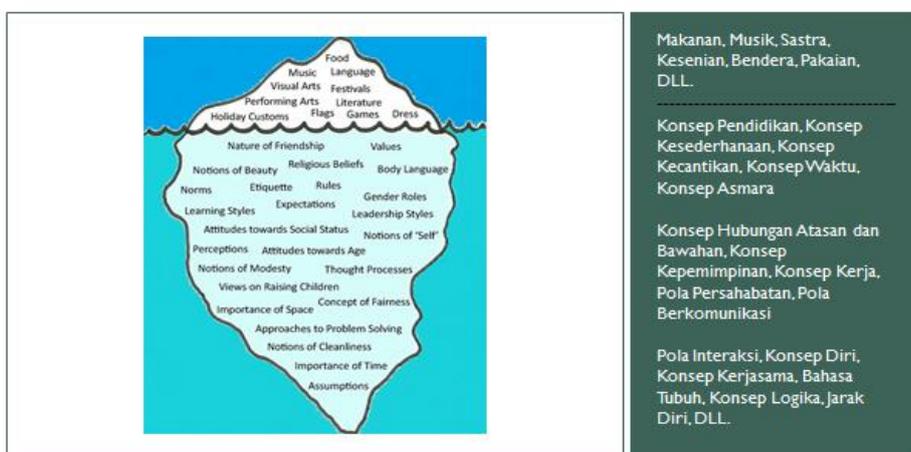
**PERKENALAN**

- Asal: California, USA
- S1: Psikologi
- Di Indonesia:
  - Maret 2015 – Desember 2018
  - Ponorogo: Guru Bahasa Inggris dan Pelatih Guru
  - Malang: Resident Director Program IFLI



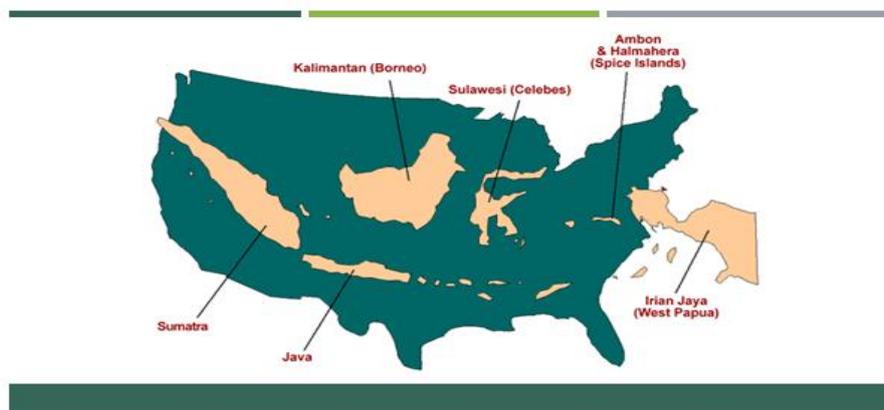
Dunia kita sangat luas, dan setiap negara memiliki berbagai tradisi, tantangan, dan perspektifnya sendiri. Ketika kita melakukan perjalanan, kita harus sadar bahwa kita mempunyai kepercayaan dan cara berperilaku bawaan dan harus berusaha mengintegrasikannya dengan nilai-nilai yang kita pahami dari tempat-tempat yang akan kita kunjungi. **JANGAN MENGHAKIMI. JANGAN TERBURU-BURU MENILAI SEBELUM KITA BELAJAR TENTANG TEMPAT/BUDAYA TERSEBUT.**

Ketika kita bertemu orang-orang dari kebudayaan lain, kita harus memahami bahwa mereka mencoba menyeimbangkan budaya mereka sendiri dengan budaya baru yang mereka hadapi. Our world is very wide, and each country has its own traditions, challenges, and perspectives. When we travel, we must be aware of our own engrained beliefs and ways of behaving and trying to integrate and understand the place where we are going. **NO JUDGING.** When we meet people from other cultures, we must understand they are trying to balance their own culture with this new culture they find themselves in.



Metafora Gunung Es Kebudayaan. Di permukaan Anda hanya dapat melihat 10% dari keseluruhan gunung es. Anda harus menyelam jauh dan dalam ke bawah untuk melihat dasar yang lebih besar. Hal yang sama berlaku untuk budaya. Dengan melihat berbagai jenis media (berita, film, musik, media sosial, dll.) yang berlaku di satu kebudayaan, Anda hanya dapat memahami mungkin 10% dari keseluruhan budaya tersebut. Untuk menyelam ke bawah permukaan, Anda harus belajar dan hidup dalam kebudayaan tersebut untuk mulai memahami berbagai aspek inti dan penyetabil dari kebudayaan. Tidak peduli berapa lama Anda memelajarinya, Anda mungkin tidak akan pernah mengerti secara 100% tentang budaya lain. Tetapi hal itu seharusnya tidak menghentikan langkah Anda untuk terus bertanya dan memahami.

Cultural Iceberg Metaphor. You can only see 10% of an iceberg from the surface. You must dive deep down to see the rest of it. Same goes for culture. From different types of media (news, films, music, social media) you can only understand maybe 10% of the culture. You must study and live in a culture to go below the surface to start understanding the core and stabilizing facets of a culture. No matter how long you study, you will probably never understand 100% about another culture. But that shouldn't stop you from continuing to ask questions and trying to understand.



Kedua negara ini sangat luas dan beragam. Amerika Serikat adalah negara dengan populasi terpadat nomor 3 di dunia dan Indonesia berada di posisi ke 4. Seperti tanah Sulawesi yang memiliki budaya yang berbeda dari tanah Jawa, Amerika bagian Barat juga memiliki budaya yang berbeda dari Amerika bagian Selatan, tetapi keduanya masih bagian dari Amerika Serikat. Hari ini, kita akan berbicara secara khusus tentang gegar budaya yang dialami orang-orang Amerika di Indonesia, dan mungkin pengalaman serupa akan atau pernah Anda alami ketika Anda akan atau sudah pernah pergi ke Amerika atau berhadapan dengan Budaya Barat.

Bahkan jika Anda tidak berencana untuk pergi ke luar negeri, saya harap presentasi ini akan membantu Anda memahami orang asing yang berada dalam budaya Anda dengan lebih baik dan membantu Anda untuk menumbuhkan rasa pengertian dan empati terhadap upaya dan kebutuhan mereka. Both countries are incredibly wide and diverse. USA 3<sup>rd</sup> most populated. Indonesia 4<sup>th</sup> most populated. ~70million more people. Just like Sulawesi culture is a little different from Javanese culture, Western US culture is different from Southern US culture but it's still American.

Today, we will be speaking specifically about the culture shock that Americans experience in Indonesia, and possibly some experiences that you might face if you ever go to America or to a Western Culture. Even if you don't plan on going abroad, I hope this presentation will help you relate to foreigners that are in your culture a little better and help you have more understanding and empathy to their efforts and needs.



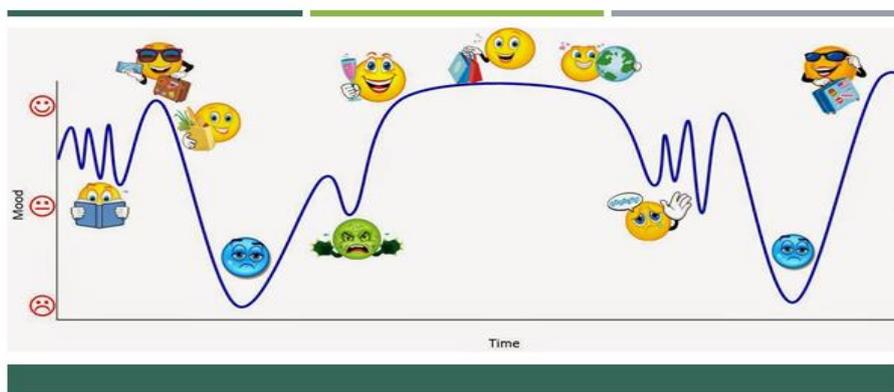
Amerika Serikat memiliki banyak negara bagian. Bahkan kebudayaan di satu negara bagian pun begitu beragam. AS dikenal sebagai “melting pot” atau “kuali kebudayaan” karena

kami memiliki banyak corak budaya yang datang dan saling bercampur untuk menciptakan pengalaman yang unik dan beragam. Jika Anda pergi ke AS bagian selatan, pengalaman dan interaksi Anda dengan orang-orang di sana mungkin akan berbeda dibandingkan jika Anda pergi ke bagian Timur Laut atau Pesisir Barat.

Ingatlah bahwa bahkan jika orang tua Anda adalah imigran dari negara lain dan Anda lahir di Amerika, Anda dianggap sebagai warga negara Amerika. Ada banyak orang generasi pertama di Amerika, dan kemudian ada orang-orang yang keluarganya telah hidup di AS selama ratusan tahun. Amerika memiliki sejarah yang menarik terkait berbagai praktik kekerasan, tetapi ada juga banyak hal tentang kegemilangan dan keindahan.

Sepanjang presentasi ini, saya menyampaikan materi secara umum. Tidak mungkin untuk berbicara tentang pengalaman dari setiap orang Amerika, tetapi saya akan mencoba memberikan beberapa informasi yang semoga membuka mata Anda terhadap perspektif baru.

A lot of land. Culture even in our one country is very different. The US is called a melting pot because we have so many different cultures coming in and mixing together to create a unique and diverse experience. If you go to the southern US, your experience and interaction with people will more than likely be different than if you went to the North East or the West Coast. Keep in mind that even if your parents immigrated from a different country and you were born in America, you are considered an American. There are many first generation people in America, and then there are people whose family has been there for hundreds of years. America has an interesting history with downfalls of violence, but also many triumphs and beauty. Throughout this presentation, I am making generalizations. It is not possible to speak for every single American experience, but I will try to give some information to hopefully open your eyes to a new perspective.



Fase perkembangan alami gegar budaya. Model ini berdasarkan pengalaman 2 tahun di negara tujuan dan kemudian pulang ke tempat asal. Dalam rentang 1-3 → bulan perasaan seseorang campur aduk. Bingung dan penuh ketertarikan pada saat bersamaan. Berpikir bahwa segala sesuatu menarik dan mencoba menyerap budaya baru. // Dalam rentang 3-6 → bulan ada gegar budaya yang berat. Melihat dunia dalam kaca mata "hitam dan putih". Ketertarikan/ketakutan. Kemarahan/ Keterpesonaan. Depresi/Bahagia. Bekerja/Mencari hiburan. Kesepian/teman baru. Idealisasi/prasangka. Sulit menemukan tingkat kenyamanan yang stabil. // 6-12 → adalah bulan penyesuaian. Mampu berbaur. Membangun rutinitas. Merasa kompeten dalam budaya baru. // 12 - 14 → bulan merasa jatuh lagi. Mungkin merasakan

beberapa kekecewaan atau kesedihan. Bergulat dengan perasaan menjadi berbeda. // 16 – 24 → bulan adalah fase adaptasi dan integrasi//

Perasaan campur aduk kembali ketika harus mengucapkan selamat tinggal dan kembali ke tempat asal. Menyesuaikan nilai-nilai budaya asli dengan nilai-nilai dan perilaku yang baru dipelajari dari budaya yang dikunjungi. // Teman dan keluarga mungkin tidak memahami bagaimana Anda telah berubah →frustrasi. // Menyesuaikan dan mengintegrasikan apa yang sudah Anda pelajari dan alami di luar negeri ke kehidupan baru Anda.

Natural progression of culture shock. This model based on 2 years in country and then returning home. 1-3 months up and down. Confused and excited all at the same time. Think everything is interesting and soaking up the new culture. // 3-6 months culture shock heavy. Seeing the world in “black and white”. Excitement/fear. Anger/fascination. Depression/joy. Work/fun. Loneliness/new friends. Idealization/prejudice. Hard to find a stable comfort level. // 6-12 months adjustment. Fitting in. Establishing a routine. Feeling competent in new culture. // 12- 14 months dip again. Maybe some disappointments or sadness. Dealing with feeling different. // 16 – 24 months adaptation and integration. // mixed again when saying good bye and returning home. Adapting old cultural beliefs with newly learned values and behaviors from visited culture. // Friends and family might not understand how you’ve changed –frustration. // Adjustments and integrating what you learned and experienced abroad to your new life.



Tatapan mata/Bahasa tubuh - Di Amerika secara umum, saya bisa masuk ke restoran atau toko, atau hanya berjalan-jalan sore, dan tidak ada yang akan memperhatikan saya. Di sini, di Indonesia, ketika saya masuk ke restoran, toko, atau di jalan, saya mendapati orang-orang cenderung menatap atau melototi saya, meneriaki saya, atau membuat bahasa tubuh tentang penampilan tubuh saya. Sering sekali saya melihat seseorang, di seberang saya, berbicara dengan teman-teman mereka tentang saya dan membuat isyarat tentang hidung saya. Kalau saya dapat 5,000rp setiap kalian ada orang yang bicara tentang hidung saya, saya menjadi orang kaya 😊

Pada awalnya, saya pikir perhatian yang diberikan dan orang-orang yang meminta saya untuk foto bersama adalah hal menyenangkan. Di masa-masa sekolah dulu, saya bukanlah sosok yang populer, dan jadi saya menyukai perasaan yang muncul ketika orang-orang ingin berbicara dengan saya dan berpikir saya cukup keren untuk diajak foto bersama. ~~ Namun, saya lama-lama menjadi bosan dengan ini semua.

\* Integrasi → Terasa sangat sulit ketika apa yang Anda inginkan adalah mengintegrasikan diri ke dalam budaya setempat dan hidup bebas... tetapi Anda terus-menerus ditunjuk-tunjuk

dan diberitahu bahwa Anda berbeda. Saya telah hidup dan bekerja di sini selama hampir empat tahun. Saya bisa berbicara bahasa Indonesia dengan cukup lancar. Kalau begitu...

\*Mengapa? Begini- Di Indonesia, masyarakatnya cenderung lebih homogen. Di Amerika, sulit membedakan mana Amerika dan orang asing sampai mereka berbicara. Budaya dan orang-orangnya tercampur. Saya bukan seorang selebritis. Saya manusia normal. Jadi, ketika orang-orang melototi saya atau mengambil foto saya tanpa izin, sulit bagi saya untuk memahami mengapa? Hanya karena kita memiliki kulit yang berbeda? Bentuk hidung yang berbeda? Kulit dan hidung saya berfungsi sama seperti kulit dan hidung Anda. Kita sama. Manusia. Seperti dalam foto ini. Walaupun ada orang yang lebih putih atau lebih merah muda, lebih kuning, lebih coklat, lebih hitam kulitnya... kita semua sama. Sama-sama manusia.

\*Staring/Gestures- On Average in America, I can walk in to a restaurant or a shop, or just walk on the street, and no one will notice me. Here in Indonesia, When I walk in to a restaurant, a shop, or on the street, I get people staring at me, yelling at me, or making gestures about my appearance. I can't tell you how often I have seen someone, across the room, talking to their friends about me and making gestures about my nose.

At first, I thought the attention and people asking me for photos was fun. When I was younger, I was never popular in school, and I like the feeling of people want to talk to me and thinking I was cool enough to take a picture with. ~~However, I became tired of this very quickly.

\*Integration- It's difficult when all you want to do is integrate in to a culture and live freely, but are constantly being pointed at and told you are different. I have lived and worked here for almost four years. I can speak the language fluently enough. So....

\*Why? – Normal human being – In Indo, very homogenous. In America, wouldn't be able to tell the difference between American and foreigner until they speak. Mixed cultures and people. I'm not a celebrity. I am a normal human being. So, when people stare at me or take my photo without asking, it's difficult for me to understand why? Just because we have different colored skin? Different shaped noses? My skin and my nose serve the same function as your skin and your nose. We are the same. Human.

"BULE"



- Niat tidak jahat TETAPI...
- Contoh lain dari perhatian yang tidak diinginkan
- Hewan / Obyek dari pada Manusia
- Di budaya Amerika Serikat...

1 (A): Contoh lain ketika seseorang mengatakan pada saya bahwa saya berbeda meskipun saya berusaha keras untuk berintegrasi ke dalam budaya dan menjalani hidup saya seperti orang Indonesia.

1 (B): Saya bukan seorang selebritis. Saya manusia normal. Saya bukan binatang. Anda tidak sedang ke taman safari dan melihat gajah. Saya manusia normal. Kenapa harus berkata yang tidak perlu? Mengapa orang Indonesia merasa perlu mengumumkan kehadiran orang asing kepada teman mereka? Mengapa Anda tidak bisa hanya tersenyum dan mengakui saya sebagai manusia lain?

2: Yang terpenting, Anda harus memahami konteks budaya saya. Dalam budaya Amerika Serikat, sangat tidak sopan menyebut nama seseorang berdasarkan warna kulit mereka. Di negara saya, kami memiliki sejarah yang sangat negatif terkait hal ini. Karena itu, orang Amerika Serikat sangat sensitif dengan kata “Bule”. Dalam budaya Amerika, jika Anda memanggil nama seseorang berdasarkan warna kulit mereka, itu ditafsirkan sebagai ujaran kebencian dan sikap rasis.

Orang Indonesia mungkin mencoba menjelaskan bahwa mereka tidak berniat kasar, tetapi Anda harus memiliki empati dan memahami bahwa dalam budaya kami, itu ditafsirkan sebagai tidak sopan, bahkan jika Anda tidak bermaksud demikian.

1(A): Another instance where someone is telling me I am different even though I am trying so hard to integrate into the culture and live my life like an Indonesian person.

1(B): I am not a celebrity. I am a normal human being. I am not an animal. You are not on safari seeing an elephant. I am a normal human being. Why does anything have to be said? Why do Indonesians feel the need announce the presence of a foreigner to their friend? Why can't you just smile and acknowledge me as another human being?

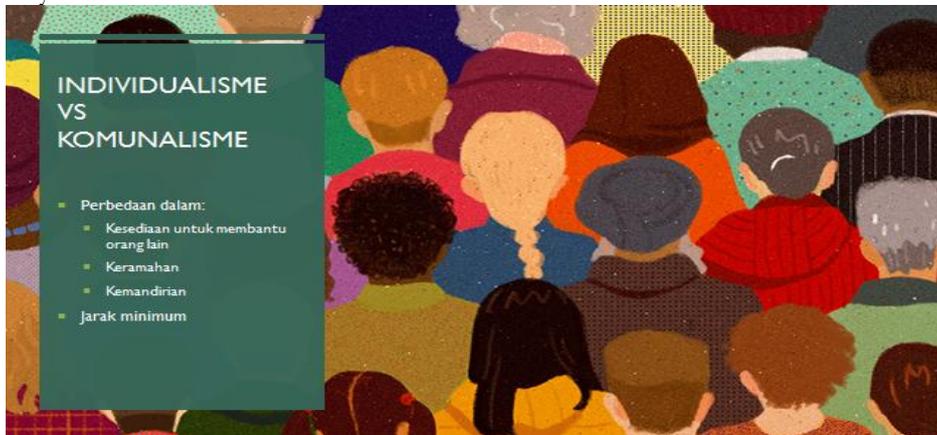
2: Most importantly, you must understand my cultural context. In American culture, it is incredibly rude to call someone a name based upon the color of their skin. In my country, we have very negative history based upon this subject. This is why Americans are so sensitive with this word. In American culture, if you are calling someone a name based on the color of their skin, it is interpreted as hate speech and as being racist.

Indonesian people may try to explain that they aren't intending to be rude, but you must have empathy and understand that in our culture, it is interpreted as rude, even if you don't mean it to be.



Menurut Anda, apa yang Anda ketahui tentang orang Amerika? Apa saja hal-hal yang telah Anda pelajari dari pengalaman atau dari media tentang orang Amerika? Apakah orang Amerika ramah? Malas? Sehat? Apa yang menurut Anda ketahui tentang orang Amerika? What do you think you know about Americans? What are some things you have either learned from

experience or from the media about Americans? Are Americans friendly? Lazy? Healthy? What do you think you know?



- Meskipun aspek-aspek terkait keinginan untuk membantu sama-sama ada dalam budaya Indonesia dan AS, hal ini lebih kuat tingkatannya di sini, di Indonesia.
- Sama dengan jika Anda melihat aspek kemandirian di AS, Anda akan menemukan hal itu juga di Indonesia, tetapi lebih kuat di AS.
- Saya selalu terkagum-kagum dengan bagaimana orang-orang Indonesia begitu bersedia untuk membantu orang lain, bahkan jika itu adalah seseorang yang tidak mereka kenal. Tergantung di mana Anda berada di Amerika, Anda mungkin menemukan kualitas kesediaan membantu ini juga, tetapi secara umum, orang Amerika Serikat lebih bersedia membantu seseorang yang pernah mereka temui sebelumnya.
- Gagasan tentang keramahan/keakraban – nilai keramahan/keakraban orang Indonesia sama dengan keramahan di AS bagian selatan. Orang-orang mengajukan pertanyaan dan benar-benar mencoba mengenal Anda. Orang-orang terbuka dan menaruh perhatian. Namun, di bagian lain AS (timur laut, misalnya), Anda mungkin dianggap mengganggu, kepo, dan tidak sopan jika Anda mengajukan terlalu banyak pertanyaan karena ada hal-hal yang dianggap pribadi.
- Kemandirian ◊ Di Amerika: Orang tua berpikir “Oh, nak, kamu pada akhirnya akan menjalani kehidupanmu sendiri di dunia ini, dan aku tidak akan selalu ada untuk membantumu, jadi temukan jalanmu mulai sekarang”. Indonesia: Tidak perlu didorong untuk menjadi hiper-independen karena komunitas selalu ada. Tidak ada perasaan bernama kepanikan-yang-harus-kamu-hadapi-semua-sendiri.
- Jarak minimum dekat seseorang ◊ Di AS: Cenderung memiliki semacam "gelembung" di sekitar kita. Jika seseorang yang kita tidak kenal melangkah masuk ke gelembung itu, kita merasa tidak nyaman dan ingin mereka mundur. Di Indonesia: Konsep “jarak minimum” tidak menjadi konsep utama. Sebagian orang cenderung sangat dekat ketika berbicara. Bahkan Ibu-ibu yang baru saya temui menepuk pantat saya. Bagi orang Amerika yang baru di Indonesia, jika ada orang yang masuk jarak minimum itu, ini terasa seperti invasi. Tapi, itu berasal dari perasaan kebersamaan dan kedekatan sebagai komunitas di antara orang-orang di Indonesia. Orang-orang Amerika cenderung lebih mandiri dan lebih mementingkan diri sendiri daripada komunitas, dan konsep ini tercermin dalam persepsi kami tentang jarak juga.
- While you see aspects of the Indo willingness to help in US culture, it is just very heightened here in Indo.

- Same with if you look at the US way of being independent and self-sufficient, you will find that in Indo, but it's more heightened in US
- I am constantly in awe by how Indonesians are so willing to go out of their way for someone else, even if it's someone they don't know. Depending on where you are in America, you may find this sense of willingness as well, but in general, Americans are more willing to help someone they have met before.
- Notions of friendliness → Indonesian friendliness is similar to friendliness in the southern US. People ask questions and really try to get to know you. People are open and interested. However, in other parts of the US (the north east, for example), you might be considered nosy and rude if you are asking too many questions because that information is thought to be personal.
- Independence → In America: Parents are thinking "you will eventually be out in the world on your own, and I'm not always going to be around to help you, so your going to have to figure this out now" In Indonesia: No need to be pushed to be hyper-independent because the community is always there. There's not this panic that you have to figure it all out
- Personal Space → In US: Tend to have a "bubble" around us. If someone we don't know steps in to that bubble, we feel uncomfortable and want them to back up. In Indo: Concept of "personal space" isn't much of a factor. Some people tend to get very close when speaking. I have been patted on the butt by Bus that I only just met. To Americans new to Indonesia, this lack of personal space might feel like an invasion. But, it stems from the sense of community and closeness amongst people in Indonesia. Americans tend to be much more independent and take ownership in themselves rather than community, and this concept is reflected in our perception of space as well.

PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA GURU VS PADA SISWA

- Terpusat pada guru:
  - Guru menyampaikan materi
  - Diskusi dan kegiatan dipimpin oleh guru
- Terpusat pada siswa:
  - Mengajukan pertanyaan
  - Menyuarakan pendapat Anda



Saya menjadi seorang guru bahasa Inggris di SMP di Indonesia selama 3 tahun. Salah satu tugas saya adalah melatih para guru bahasa Inggris lainnya dan berbagi dengan mereka tentang lebih banyak aktivitas belajar dan metode belajar yang 'berpusat pada siswa'. Dari pengalaman saya, saya perhatikan bahwa pengajaran di SD, SMP, SMA, dan S1 di Indonesia lebih berpusat pada guru. Biasanya dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, fokusnya selalu ada pada guru yang menyajikan materi, memimpin diskusi dan kegiatan. Mungkin di S2, Anda baru saja mulai lebih banyak berkenalan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Di Amerika Anda akan lebih sering mendapati aktivitas belajar berpusat pada siswa di kelas-kelas. Kami belajar dari usia dini bahwa mengajukan pertanyaan adalah hal yang baik dan kami dibiasakan untuk menyuarakan pendapat kami. Kemudian, ketika kami masuk ke S1, benar-benar ditekankan untuk mengekspresikan pemikiran Anda, bahkan jika itu berbeda dari siswa lain atau bahkan jika itu berbeda dari pendapat dosen.

Jika Anda pergi dan belajar di luar negeri di AS, bersiaplah untuk jenis gaya belajar ini dan jangan takut untuk menyuarakan opini unik Anda. Kita dapat belajar bagaimana menghormati pendapat orang lain meskipun itu berbeda dari pendapat kita sendiri.

I was an English teacher in an SMP for 3 years in Indonesia. One of my jobs was to train the other English teachers and expose them to more 'student centered' activities and approaches in the classroom. From my experience, I have noticed that SMP, SMA, and S1 in Indonesia is more teacher centered. Usually in teacher centered learning, the focus is always on the teacher presenting lectures and leading the discussion and activities. Maybe in S2, you just start to find more Student Centered learning.

More often than not in America, you will find Student Centered classrooms. We learn from a young age that it is good to ask questions and voice our opinions. Then, when we get to S1, it is really emphasized to express your thoughts, even if they differ from the other students or even if they differ from the teacher's opinions. If you go and study abroad in the US, be prepared for this type of learning style and don't be afraid to voice your unique opinion. We can learn how to respect another person's opinions even if they are different from our own.



Meskipun tidak semua pengalaman saya di luar negeri positif, saya sangat bersyukur atas kesempatan yang saya dapat untuk mengamati, belajar, dan hidup dalam budaya yang berbeda dari budaya saya sendiri. Dalam jangka panjang, semua pengalaman, baik dan buruk, adalah pengalaman baru dan menarik. Saya telah bertahan dari segala yang menjatuhkan saya karena gegar budaya dan pada bulan Desember saya akan meninggalkan Indonesia ... Saya merasa seperti sedang mengalami putus cinta, patah hati, dan saya sedih. Ini serasa seperti bahagia dan sedih di saat yang sama. Nano-nano.

Saya ingin mendaftar beberapa hal yang akan saya ingat dan rindukan tentang Indonesia jadi mungkin Anda dapat menghargai hal-hal ini dari budaya Anda dan memahami hal-hal yang orang asing sukai, pikir lucu, atau piker unik tentang Indonesia. Anda akan melihat bahwa tidak semua hal ini positif, tetapi saya akan tetap merindukan itu semua, tak kurang tak lebih, ... karena, bagi saya, semua itu mewakili Indonesia, negara yang telah menumbuhkan rasa hormat dan cinta di dalam diri saya untuknya.

Saya akan mengingat bagaimana orang Indonesia sangat menyukai nasi dan selalu menawarkan saya makanan dan minuman. Saya akan mengingat lalu lintas yang gila, upacara

bendera, dan doa bersama. Saya akan mengingat sampah yang dibakar dan kucing liar di jalan. Saya akan mengingat pemandangan yang indah, dan tawa dan senyuman manis dari orang Indonesia (terutama anak-anak). Saya akan mengingat adzan, panggilan untuk beribadah, dan cara orang Indonesia joget. Saya akan ingat batik, tarian tradisional, dan gamelan. Saya akan mengingat semua itu dan banyak lagi. Saya bisa terus dan terus mengatakan semua hal yang saya sukai dan akan rindukan tentang Indonesia.

Saya harap suatu hari, Anda akan dapat menjelajahi budaya baru selain milik Anda sendiri, atau berteman dengan orang asing yang mencoba untuk menavigasi budaya Anda dan membantu mereka menghargai semua hal yang membuat negara ini luar biasa. Terima kasih banyak telah berbagi kebudayaan Anda dengan saya dan terima kasih atas perhatian Anda hari ini.

Although not all my experiences abroad have been positive, I am so thankful for the opportunity to observe, study, and live in a different culture from my own. In the long run, all of the experiences, good and bad, were new and interesting. I've survived the bad and the culture shock and now that I am about to leave Indonesia...I feel like I'm going through a breakup and I'm heartbroken. It's all very bitter sweet.

I want to list several things that I will remember and miss about Indonesia so maybe you can appreciate these things from your culture and understand the things that I love, find funny, or unique about Indonesia. You'll notice that not all of these things are positive, but I will miss them none the less... because, to me, they represent Indonesia, a country that I have grown to respect and love.

I will remember the way Indonesians love rice and always offer me food and drinks. I will remember the crazy traffic and the flag ceremonies and the prayer gatherings. I will remember the trash fires and the street cats. I will remember the beautiful scenery and the hearty laughs and smiles of Indonesians (especially the kids). I will remember the call to prayer, the way Indonesians Joget. I will remember the batik, traditional dances, and gamelan. I will remember all of that and so much more. The list could go on and on of all the things I love and will miss about Indonesia.

I hope one day, you will get to explore a new culture other than your own, or befriend a foreigner trying to navigate your culture and help them appreciate all the things that make this country amazing. Thank you so much for sharing your culture with me and for your attention today.



**THANK YOU. GOD BLESS. ASSALAMUALAIKUM WRWB**

---

## CREATING INDONESIAN IDENTITY THROUGH FILM ADAPTATION

Christopher A. Woodrich  
International Indonesia Forum Canada

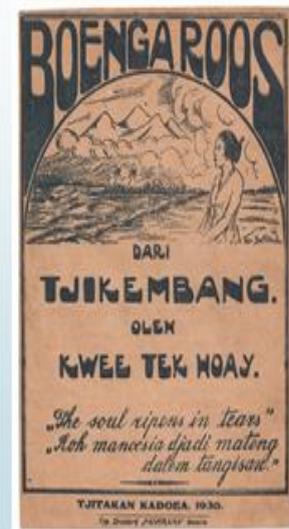


## TWO CASE STUDIES



## Boenga Roos dari Tjikembang

- ▶ First published in 1927
- ▶ Intended for the stage as an alternative to *Allah jang Palsoe*
- ▶ Tells of a young plantation manager, his relationship with his *njai* and his wife, and later his attempts to deal with his daughter's death
- ▶ Novel popular both in print form and as stage performance
- ▶ Themes of education, modernity, and Chinese mysticism and theosophy (particularly important)



## Bunga Roos dari Cikembang

- Production began in 1975; release in 1976
- Produced working with Rempo Urip (second unit director), Saiful Bachri (music), and other people who had worked with Young previously
- Cast: Tuty Permasari and Awang Darmawan as stars, supported by Debby Cynthia Dewi, Yatie Octavia, Wendarto SA, Kusno Sudjarwadi, Chitra Dewi, Astaman, and S Poniman included

## Indigenous

- Name changes
- Ex: Aij Tjeng → Wiranta, Gwat Nio → Salmah, Pin Lo → Bratanata



## Indigenous

- Linguistic markers
- Occasional use of Sundanese
  - Kartawinata: Who is this, Ta?
  - Wiranta: My father, Pak.
  - Bratanata: Oh. And he was my classmate in Sukabumi before. Sanes? (Right?)
  - Kartawinata: Sumu'un. (Yes)
- Honorifics
  - Indonesian: Bapak, Ibu (not Papa, Mama)
  - Sundanese: Kang, Aki

## Indigenous

- Religious aspects:
- Chinese religious and theosophical themes eliminated
- Characters shown as nominal Muslims through linguistic markers (Alhamdulillah, the name Salmah), and fashion



## ... but not too Indigenous

- Division between characters identified in the source novel as ethnic Chinese and as ethnic Sundanese
- Social class: Upper class (characters originally identified as Chinese) vs. lower class (characters originally identified as Sundanese)
- Embracing of westernized modernity among upper class characters in
  - Fashion
  - Cultural artefacts
  - Music
  - Art

## Di Bawah Lindungan Ka'bah

- Written by scholar and teacher Hajji Abdul Malik Karim Amrullah (1908–1981), or Hamka
- Hamka:
- Published in 1938 by Balai Pustaka, drew on Hamka's experiences during the 1927 hajj
- Story: Hamid, a young man living in Mecca tells of his lost love Zainab. The two were unable to marry because of their different social classes. Shortly after re-establishing contact, the two die.

## Di Bawah Lindungan Ka'bah

- Strong Islamic background, as seen in opening passage:

How joyous it was to see the Kaaba, I cannot say here; for from my youth, as ordinary for every Muslim, the Kaaba and the seven towers of the Masjid al-Haram had lingered in my mind. ...

[There] I heard, amidst the calls for prayer that reached faintly up those seven towers, amidst the rumbling prayers of those circumambulating the Kaaba (*thawaf*), amidst the exuberant cries of "God is Greatest" from the faithful running back and forth between the peaks of Safa and Marwah, I heard the howls and wails of one of God's creatures, coming across faintly, between being and non-being, coming and going in that extraordinary noise (7-8)

- Islamic background serves as basis for novel's social criticism of social class and its limitations on human interaction

## Para Perintis Kemerdekaan

- Production begun in 1977
- Adapted into a screenplay and directed by Asrul Sani
- Produced over four years, delayed by permission issues and creative issues
- Story: Hamid and Halimah are students of Haji Jalaluddin, who promotes struggle against Dutch colonial forces as a form of defending the truth. They challenge the colonial forces in their own ways. Ultimately, Hamid must flee the Indies while Halimah is imprisoned.
- Released in 1981; title changed from *Di Bawah Lindungan Ka'bah* to *Para Perintis Kemerdekaan* owing to political implications of Kaaba
- Hamka disappointed with changes made; Sani attributed changes to the work being also inspired by *Ayahku* ('My Father', 1951) and the history *Sejarah Islam di Sumatera* ('History of Islam in Sumatra', 1950)

## Hamid and Zainab: Love Losing to Anti-Colonial Struggle

- Hamid and Zainab carried over from source novel; Zainab takes smaller role
- Hamid lost wealth at hands of Dutch
- Hamid strongly anti-Dutch, Zainab from pro-Dutch family
- In love, but Zainab married to Dutch employee
- Hamid works against Dutch through newspaper; flees to Mecca
- Protection of Kaaba thus offered to independence figure who has faced setback

## Halimah: Women's Struggles and their Nature

- Fiercely anti-Dutch, but married to pro-Dutch man
- In state of *nusyuz* (non-support) because of her actions
- Threatens to abandon her faith, but is stopped from doing so by revelation
- Halimah granted divorce, begins to promote independence through Islamic education as well as weaving and sewing
- Imprisoned for using the forbidden words *merdeka* and *Indonesia*; defends herself as promoting the truth: that freedom and justice cannot be chained
- Promotion of New Order gender roles: men in public sphere, women in domestic sphere
- *Kodrat wanita*; women's domestic roles and traits of being emotional, weak, attributed to femininity

## Pluralism: Avoiding the Question of SARA

- Demang urges Hajji Wali to cancel planned meeting and shut down Hamid's publication, citing potential consequences and fact that not all residents of the archipelago are Muslim
- Hajji Wali answers: "All we People of the Land are suffering, except for people such as you, Engku. We have no enmity for other religions. We are rejecting untruth. If you were to come here, Demang, as someone from a different faith than mine, I would welcome you Demang. I would ask you to sit and I would tell you ... "For you, your religion. For me, my religion."
- Anti-religious discrimination message inserted despite no non-Muslim characters being present and setting being strongly Muslim
- Reflective of prohibition against anything that can cause tension between different ethnic groups, religions, races, and/or social groups/classes

## Communism: Addressing the Contemporary Specter

- Zainudin depicted as hot-tempered, prone to violence. Joined Communist Party and promotes class struggle based on the power of laborers and farmers.
- Abandoned by his friends; ultimately killed in failed rebellion
- Inclusion and emphasis of Communist betrayal rooted in the specter of communism following the 30 September Movement coup
- Cited as reflecting the Silungkang Rebellion, in which communists revolted against Dutch; the rebellion was frequently used as historical example of communist betrayal
- Message becomes "physical struggle without moral basis in religion will fall, valueless"

## (De)Politicizing Islam: The Central Role of Hajji Jalaluddin

- Islamic theme of film linked to struggle against colonial government and contemporary political issues, but presented as non-political
- Hajji Jaludin presents Islam as path towards the light of truth and, ultimately, freedom; Dutch colonial regime presented as untruth. Indicts court system / Dutch colonial government as incapable of providing justice
- Attitude reflected by followers, who use political language or present political views but explicitly reject combining religion with politics
- Explicit combining of religious struggle with political struggles only presented by Zainudin and by characters allied with the Dutch

## Conclusion

- Film adaptation process influenced by political factors
  - Includes shaping of identity
- Under the Suharto government of the 1970s, identities other than nativist / nationalist marginalized
- Adaptation of novels from previous eras / knowledge regimes affected changes of identity negotiation
- Similar phenomenon apparent in films today (i.e. religious conversion of Siska and Leo in *Badai Pasti Berlalu*); further investigation needed



## ADAPTASI WAYANG KE DALAM SASTRA SEBAGAI STRATEGI PENGUATAN BUDAYA

Taufik Dermawan

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang  
taufik.dermawan.fs@um.ac.id

### Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang sudah ribuan tahun usianya. Namun, kandungan nilai-nilai pendidikan, etika, dan filosofinya diyakini masih relevan dengan keadaan sekarang. Perjalanan panjang wayang yang pada awalnya hanya berupa ‘pertunjukan’ bayangan, sebagai wahana upacara ritual keagamaan (Mulyono, 1982:147), kemudian berkembang menjadi pertunjukan untuk tujuan apa saja—dari perhelatan keluarga, pertunjukan untuk umum, hingga pergelaran untuk perkumpulan atau lembaga pemerintahan/politik (van Groenendael, 1987:178-208), menunjukkan tingginya apresiasi masyarakat terhadap wayang. Di sisi lain, Sears (1996) melihat betapa lenturnya wayang kulit sebagai tradisi lisan, betapa adaptifnya ia menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan yang terus berubah, untuk memperkuat dirinya sendiri. Bahkan, dikatakan—dalam konteks tradisi yang demikian—tidak menjadi soal apabila wayang kulit kelak menjadi komik, film atau seni drama Broadway.

Perjalanan panjang wayang yang semula merupakan teks klasik religius menjadi wahana kapitalisme global (Kayam, 2001; Damono, 2012) juga menunjukkan betapa luas dan bervariasi konteks yang melekat pada seni pertunjukan itu. Damono (2012:54) mengidentifikasi perjalanan itu dalam tujuh fase, yaitu (1) mitologi *Ramayana* dan *Mahabharata* dalam wacana lisan; (2) kitab *Ramayana* dan *Mahabharata* dalam tradisi tulis; (3) pedoman hidup dan ‘agama’ di Asia Tenggara; (4) kitab-kitab Jawa klasik; (5) narasi pada relief-relief candi; (6) seni pertunjukan boneka; (7) seni dengar, seni sastra, komik, serial televisi, dan seterusnya.

Relasi antara dunia seni pertunjukan wayang dengan sastra sejatinya sudah lama terjalin. Drama bersajak *Bebasari* (1924) karangan Rustam Effendi adalah bukti tekstual awal adanya jejak wayang dalam sastra Indonesia. Langkah Rustam Effendi tersebut kemudian diikuti oleh para penyair dan pengarang generasi sesudahnya hingga generasi 2000-an sekarang ini (Lihat Rampan, 2000). Pertanyaannya sekarang, mengapa wayang menjadi acuan atau sumber inspirasi bagi para sastrawan Indonesia? Pertanyaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan tentang Jawa dan wayang.

Menurut Kayam (2001:2) Jawa masih merupakan kekuatan faktual dalam konstelasi kehidupan di Indonesia, baik secara ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Karenanya, Jawa juga akan menjadi suatu kekuatan penting dalam konstelasi kehidupan regional maupun global. Karena wayang merupakan bagian tak terpisahkan dari Jawa, kejawaan, dan manusia Jawa hingga saat ini (Sastroamidjojo, 1964:12; Hardjowirogo, 1984:33; Kayam, 2001:2), maka wayang secara tak terelakkan juga telah, sedang, dan akan menjadi kekuatan budaya yang penting dalam konstelasi nasional, regional maupun global. Penetapan wayang sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada 7 November 2003 harus menjadi momentum untuk meneguhkan jatidiri bangsa melalui penguatan budayanya. Salah satu strategi yang digunakan adalah revitalisasi kebudayaan suku bangsa yang memiliki nilai-nilai *adiluhung* dan nilai-nilai kearifan lokal (Sedyawati, 2014:72).



Adaptasi pada hakikatnya merupakan strategi yang tepat untuk revitalisasi wayang ke dalam sastra (Indonesia). Melalui adaptasi karya sastra Indonesia akan menampakkan keragaman bentuk, isi, kandungan nilai, maupun media ungkap yang digunakannya. Hal ini tentu akan lebih memperkaya ragam sastra Indonesia. Dari sisi bentuk, misalnya, dengan masuknya unsur-unsur wayang dalam sastra Indonesia, maka genre sastra Indonesia kian beragam. Dari segi isi, masuknya unsur-unsur wayang dalam sastra Indonesia, akan memberi warna baru dalam unsur-unsur karya. Sementara dari segi nilai, masuknya unsur-unsur wayang dalam puisi Indonesia kian menguatkan kedudukan sastra Indonesia sebagai simbol dinamika sosial budaya bangsanya. Adaptasi wayang dalam sastra Indonesia di satu pihak dapat dipandang sebagai salah satu cara untuk menghidupkan konsep, nilai, dan norma-norma tradisional secara kontekstual, dan di pihak lain juga sebagai upaya pengenalan kepada khalayak yang lebih luas.

### **Daya Adaptabilitas Wayang**

Pendapat Sears yang saya kutip di depan menegaskan tentang karakteristik seni pertunjukan wayang yang sangat adaptif terhadap perkembangan zaman. Menurut Mulyono (1982:12) pertunjukan wayang sudah ada jauh sebelum kebudayaan Hindu masuk, dengan mengambil lakon-lakon asli Jawa yang bersumber dari mitos-mitos atau legenda-legenda dan cerita-cerita rakyat. Setelah masuknya Hindu, kemudian disusul Islam, lakon-lakon asli itu tetap dipertahankan, tetapi ditambahkan unsur-unsur asing atau dilakukan penyesuaian-penyesuaian.

Melalui strategi adaptasi terjadilah pembauran dan pencampuran lakon-lakon wayang antara yang asli Jawa (Indonesia) serta pengaruh India dan Islam. Sebelum datangnya pengaruh India pertunjukan wayang mengangkat cerita mitos-mitos purba, dan setelah pengaruh India masuk melalui agama Hindu, diseraplah cerita-cerita baru yang bersumber dari epos besar *Mahabharata* dan *Ramayana*. Setelah Islam masuk, para wali memasukkan sistem kepercayaan Islam ke dalam wayang. Karena Islam tidak mengenal Trimurti dengan sistem dewa-dewa yang panteistik, maka sistem hirarki kedewaan yang menempatkan dewa sebagai Tuhan diubah menjadi pelaksana perintah Tuhan saja. Dan, lakon-lakon wayang pun melahirkan cerita-cerita baru yang bernaifakan Islam, misalnya lakon “Dewa Ruci”, “Jimat Kalimasada”, dan lain-lain. Bukan hanya dalam lakon, silsilah wayang pun mengalami perubahan dan berbeda jauh dengan silsilah Hindu aslinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lakon-lakon wayang yang dimainkan para dalang telah berubah dari sumber aslinya epos *Mahabharata* dan *Ramayana*. Penyebabnya, di samping faktor masuknya budaya lokal, juga karena para dalang tidak mengenal lagi kitab-kitab wayang yang pada umumnya berbahasa Jawa Kuna, sementara kitab-kitab yang ada sering tidak utuh lagi kondisinya (Amir, 1994:43). Dari 18 parwa dalam *Mahabharata*, sesudah terjadi perang antarkerajaan di Jawa, tersisa hanya dua parwa, yaitu *Wirathaparwa* dan parwa tentang Bharatayuda (Riyosudibyapranata dan Abdullah dalam Amir, 1994:44-45). Kekosongan itu kemudian diisi oleh para pujangga Jawa berdasarkan fantasi dan horizon harapan mereka sendiri. Dari sini kemudian lahir apa yang disebut cerita *carangan* yang sama sekali berbeda dengan sumber aslinya (*pakem*).

Dilihat dari aspek pertunjukan, wayang juga termasuk dalam jenis seni pertunjukan yang sangat fleksibel, lentur, adaptif. Wayang sejatinya merupakan suatu bentuk tradisi lisan. Seiring berjalannya waktu, pertunjukan wayang mengalami perubahan, dari lisan ke naskah tulis sebagaimana drama modern. Perbedaannya, naskah drama modern ditulis sebelum dipentaskan, sedangkan kitab-kitab pedalangan Jawa ditulis sesudah pementasan, berfungsi sebagai rekaman



sekaligus naskah yang diharapkan dapat dipentaskan lagi (Damono, 2012:136). Ini artinya, naskah dalam bentuk tulis itu dikembalikan ke dalam bentuk lisan, yakni pertunjukan. Maka, dalam hal ini telah terjadi 'perjalanan ulang-alik' teks wayang dari aksara ke suara, dari naskah ke pertunjukan (Damono, 2012:69), sebagaimana pementasan drama modern pada umumnya. Konsep kelisanan dalam fase ini bukan lagi kelisanan primer tetapi masuk dalam kelisanan sekunder, sebab langsung atau tidak langsung merupakan hasil dari tradisi tulis atau cetak.

Dalam situasi kelisanan sekunder teks tertulis menjadi landasan atau acuan bagi informasi atau aktivitas kelisanan (Teeuw, 1994:20; Ong, 2013). Baca puisi, radio, telepon, televisi, kaset, dan lain-lain merupakan hasil teknologi modern yang menghasilkan tradisi kelisanan kedua. Meskipun tradisi kelisanan primer sekarang tidak ada lagi, cara berpikir kelisanan primer tidak hilang sama sekali. Pada era teknologi seperti sekarang ini kelisanan dan keberaksaraan berjalan beriringan, kadang-kadang saling menjegal, sering juga saling mendukung dan menegaskan (Damono, 2012:12).

Pertunjukan wayang yang dibawakan oleh dalang Ki Enthus dapat menjadi ilustrasi. Ia termasuk dalang yang dianggap melanggar pakem. Ki Enthus, misalnya, membawa unsur-unsur *entertain* modern yang memberi kesan glamor, sensasional, tetapi komunikatif dan menghibur. Ia sering menggunakan *jubah* dan *udeng*. Gaya bicaranya ceplas-ceplos cenderung kasar khas orang Tegal, sesekali muncul umpatan (*misub*), kadang-kadang berbau porno (*lekob*); sesuatu yang sangat kontras dengan nasihat-nasihat keagamaan yang selalu disisipkan di dalam dialog antartokoh wayang. Musik pengiring pertunjukan menggunakan gamelan lengkap dipadu dengan alat-alat musik pop, seperti *symbal*, *electone*, *drum* dengan penerang lampu berteknologi tinggi, seperti *spotlight*, *belogyne*, lampu *disco* (Jazuli, 2003:237).

### Adaptasi sebagai Strategi Penguatan Budaya

Cuddon (1979:15) memberi batasan istilah adaptasi sebagai penyusunan kembali atau pengalihan suatu karya dalam satu media ke media lain yang sesuai. Dia memberi contoh pengalihan novel atau drama ke dalam naskah film atau televisi. Senada dengan Cuddon, Krevolin (2003:78) berpendapat bahwa adaptasi adalah proses menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain. Memang tidak dapat dihindari beberapa elemen dari karya asal akan ditanggalkan, dan beberapa lainnya akan tetap dipertahankan, tetapi jiwa cerita itu tetap sama, tidak berubah. Jadi, adaptasi adalah proses pengalihan suatu karya (seni) dari satu media ke media lain dengan tetap mempertahankan substansi isi dan mengubah bagian-bagian tertentu sesuai dengan wadah barunya.

Hutcheon (2006:7-8) melihat adaptasi dari dua perspektif, yaitu produk dan proses. Sebagai produk atau entitas formal, adaptasi adalah perubahan dalam hal bentuk, sementara gagasan tetap sesuai dengan teks aslinya. Yang dimaksud dengan bentuk oleh Hutcheon adalah medium (novel ke film), genre (wayang ke novel/puisi), atau kerangka (*frame*) dan konteks (*context*): menceritakan kisah yang sama dari sudut pandang yang berbeda, misalnya, dapat menciptakan interpretasi yang berbeda. Lebih lanjut, perubahan juga berarti bergesernya ontologi: dari kenyataan ke rekaan, dari kejadian sejarah atau biografi ke cerita atau drama yang direka-reka.

Sebagai suatu proses, adaptasi juga dilihat dari sisi, yaitu proses kreasi dan proses resepsi. Sebagai proses kreasi, adaptasi menyangkut tindak tafsir-ulang (*reinterpretation*) dan cipta-ulang (*recreation*). Dua proses itu, tafsir-ulang dan cipta-ulang, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses adaptasi. Pengadaptasian wayang ke dalam sastra, misalnya,



mengharuskan sastrawan menafsir-ulang teks wayang berdasarkan pemahaman mereka, kemudian mencipta-ulang teks wayang itu dalam bentuk karya sastra yang menjadi media barunya. Sebagai proses resepsi, adaptasi tergolong jenis intertekstualitas, artinya proses resepsi terhadap karya adaptasi memaksa penanggap (pembaca, penonton) akrab dengan karya adaptasi tersebut. Ini artinya, menerima suatu adaptasi sebagai adaptasi berarti juga memahami karya adaptasi sebagai karya adaptasi. Dengan kata lain, resepsi suatu karya adaptasi berarti menafsir-ulang dan mencipta-ulang resepsi karya adaptasi berikutnya.

Dibutuhkan kreativitas untuk mengadaptasi wayang ke dalam karya sastra, sehingga wayang bisa diterima oleh khalayak yang lebih luas. 'Sastra wayang' yang lahir sebagai buah adaptasi dapat menjadi 'ruang pemikiran' untuk menjembatani generasi milenial dengan generasi sebelumnya, dan menjadi ruang pembelajaran untuk berpikir konstruktif dan demokratis sesuai dengan eranya.

### **Sastra (Indonesia) sebagai Ruang Pemikiran**

Ada berbagai bentuk adaptasi wayang ke dalam sastra Indonesia, yang dapat diidentifikasi sampai saat ini. Namun, pada kesempatan ini hanya akan dipaparkan tiga contoh bentuk adaptasi, yakni transformasi, modifikasi, dan demitefikasi. Pembahasan akan difokuskan pada teks-teks puisi karena terbatasnya ruang dan waktu.

#### **1. Teks Transformasi**

Transformasi adalah pemindahan satu teks ke teks lain tanpa menghilangkan satu bagian pun dari teks asal. Dengan kata lain, tidak ada perubahan apa pun pada teks asal; teks dipindah seutuhnya ke konteks dan media lain. Hal ini dilakukan karena penyair memandang bahwa teks, kandungan nilai, dan pesan-pesan moralnya sesuai dengan keyakinannya. Maka, ia ingin mempertahankan, bahkan menguatkan pesan yang terkandung dalam teks tersebut melalui media dan konteks yang berbeda, yakni puisi, kepada khalayak pembaca yang lebih luas dengan cara yang berbeda pula.

Sekadar contoh, sajak "Parikesit" karya Goenawan Mohamad diduga kuat bersumber pada Kitab *Mahabharata* teks Adiparwa Bab 8 (Widyatmanta, 1958:67-68). Struktur dan isi ceritanya sama persis dengan teks sumbernya. Sajak tersebut menggambarkan sosok Parikesit sebagai seorang raja yang tengah menunggu datangnya takdir kutukan Naga Taksaka dengan perasaan yang campur aduk. Untuk menyelamatkan sang raja sebuah menara tinggi dibangun, dan sepasukan prajurit kerajaan pun dikerahkan untuk mencegah naga itu. Figur Parikesit dimunculkan secara lebih personal dan liris melalui ungkapan rasa yang tertuang dalam sekuel-sekuel (fragmen) I-V, yang menggambarkan saat-saat penantian datangnya kutukan itu.

Bagian V agaknya merupakan konklusi. Kemelut batin yang dialami si aku lirik Parikesit hanya diselesaikan dalam satu kata: mati! Dengan kematiannya itu, ia akan menunjukkan kepada rakyatnya bahwa ia tidak hidup sia-sia belaka. Hanya dengan penerimaan terhadap maut segala-galanya akan menjadi terbuka, laksana bunga-bunga di musim panas: /*dan segalanya pun terurai, seperti musim bunga*/. Kematiannya pun tidak sia-sia karena /*tiada pernah kubunuh diriku, dan tiada pernah kuingkari*/ takdir yang sudah digariskan oleh hidup.

Melalui bentuk puisi liris yang dituliskan oleh Goenawan Mohamad, nilai-nilai tradisi dari wayang sebagai bagian dari literatur nusantara dapat diekspresikan secara intertekstual. Sosok Parikesit tidak hanya menjadi kisah perwayangan yang bersifat epik atau mitos, namun hakikat dan esensi dari nilai-nilai falsafah yang hadir di dalamnya masih dapat dipahami dalam konteks kekinian, yang menembus batas ruang dan waktu kehidupan manusia. Barangkali di sinilah, teks-



teks itu selalu menyusun kembali kerangka referennya sebagai jalinan tanda-tanda baru, yang tidak pernah berhenti direproduksi dengan berbagai bentuk pembacaan, pemahaman, dan aktualisasinya.

## 2. Teks Modifikasi

Modifikasi adalah perubahan dengan penyesuaian bagian-bagian tertentu dari suatu teks dalam sebuah teks lain. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, kehendak masyarakat, kepentingan budaya atau tujuan politik. Prinsipnya teks baru tidak berubah total dari teks asalnya.

Ada sebuah puisi yang menggunakan tokoh Wisrawa dan Sukesu sebagai acuan, yaitu "Nasehat untuk Begawan Wisrawa" karya Darmanto Jatman. Teks hipogram untuk puisi tersebut adalah lakon "Sastrajendra," "Alap-alapan Sukesu," atau "Sayembara Ngalengka," yang menceritakan sayembara pencarian jodoh bagi Dewi Sukesu. Bunyi sayembara itu adalah barang siapa dapat menjabarkan ilmu *Sastra Jendra Pangruwating Diyu*, akan dijodohkan dengan putrinya, yaitu Dewi Sukesu. Atas nama anaknya, Prabu Dhanaraja, Begawan Wisrawa mengikuti sayembara itu. Sifat ilmu yang dijabarkan adalah rahasia alam semesta, oleh karena itu Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesu harus berada di ruang tertutup. Pada saat Begawan Wisrawa memulai ajarannya, kahyangan geger, karena pengaruh ilmu *sastrajendra*. Untuk mencegah penyebaran ilmu itu Batara Guru dan Dewi Uma turun ke dunia. Batara Guru menyusup ke raga Wisrawa, sedangkan Dewi Uma ke raga Dewi Sukesu. Akibatnya, hubungan antara guru dan murid berubah menjadi hubungan antara pria dan wanita yang dimabuk asmara.

Peristiwa tersebut mengakibatkan Begawan Wisrawa dan Dewi Sukesu harus mengikat diri dalam perkawinan. Berita perkawinan ini membuat Prabu Dhanaraja murka, sehingga ia mengerahkan bala tentara Lokapala untuk menyerbu Alengka guna menghukum ayahnya, yang dianggapnya telah mengkhianatinya. Ketika Begawan Wisrawa dan Prabu Dhanaraja berperang tanding, Batara Narada datang melerai. Dikatakan oleh Narada bahwa Dewi Sukesu memang merupakan jodoh Wisrawa, sehingga Dhanaraja harus menerima ketentuan itu.

Sementara itu, Sukesu adalah putri raja Sumali, raja Alengka. Ia mempunyai saudara kandung bernama Prahasta. Setelah dewasa Dewi Sukesu tumbuh menjadi wanita yang cantik dan cerdas, sehingga menjadi rebutan para ksatria dan raja seribu negara. Namun, ia hanya bersedia kawin dengan orang yang dapat menguraikan ilmu "Sastra Jendra Yuningrat." Di pihak lain, saudara sepupunya, seorang perwira raksasa yang bernama Jambumangli juga mengadakan sayembara perang tanding memperebutkan Dewi Sukesu. Akan tetapi, sayembara itu dinyatakan ilegal oleh raja Sumali. Jambumangli melakukan hal itu karena sebenarnya ia mencintai Dewi Sukesu dan ingin memperistrinya.

Di antara para pelamar, terdapat Begawan Wisrawa yang meminang Dewi Sukesu atas nama Wisrawana atau Prabu Dhanaraja, putranya, yang bertakhta di Negeri Lokapala. "Sastra Harjendra Yuningrat" dapat diurai oleh Begawan Wisrawa, sehingga ia berhak memboyong Dewi Sukesu untuk Prabu Dhanaraja, anaknya. Akan tetapi, Dewi Sukesu menolaknya karena Prabu Dhanaraja bukanlah orang yang dapat memecahkan persyaratan sayembaranya. Ia tetap menuntut kawin dan menjadi istri Begawan Wisrawa. Perkawinan ini menimbulkan kemarahan Jambumangli, sehingga terjadilah peperangan antara Jambumangli dan Begawan Wisrawa. Jambumangli tewas dengan keadaan tubuh yang terpisah-pisah. Sebelum maut merenggut nyawanya ia mengeluarkan kutuk-sumpahnya: bahwa salah seorang putra Wisrawa akan mengalami nasib seperti dirinya.



Dalam puisi ini nama dan karakter Wisrawa dipertahankan sesuai dengan hipogramnya, yaitu sosok yang lembut, tetapi berkembang ke arah negatif, sehingga berujung pada hubungan terlarang dengan Dewi Sukesi. Penyair menambahkan unsur-unsur aktual kehidupan masa kini, seperti mobil BMW, STM (susu telur madu), multivitamin, artis (Atiek CB, Madonna), pelukis (Matsuo Basho), dan samurais Jepang (Miyamoto Musashi). Perluasan teks bertujuan untuk memberi gambaran karakter Begawan Wisrawa secara lebih rinci dan memperkuat konteks realitas kehidupan modern, sehingga karakteristik Begawan Wisrawa dengan sifatnya yang tamak, rakus, tidak tahu diri, dan tidak mampu menahan nafsu seksualnya relevan dan lebih menonjol.

Orang bilang,  
bila kau kaya, terhormat dan bijaksana  
kau bakal jadi lilin, sementara mereka jadi larannya  
namamu bagai merk mobil BMW, tak hanya ngepop tapi  
harum bagai nama Kartini, ibu kita

.....  
Orang bilang  
bila kau tua, kaya, sakti mandraguna berbudi bawa leksana  
bisa semadi, latihan tai chi apa yoga  
tak perlu mantak aji semar mesem apa jaran goyang  
nenggak STM, multi vitamin, ginseng atau jejamuan  
jauhilah keramaian, kurangi kekejaman  
tarak brata – tapa brata  
maka bukan hanya dyah ayu gembili yang terpesona  
juga ni woro ciblon bakal kasmaran

Nama dan karakter Dewi Sukesi juga dipertahankan seperti dalam teks hipogramnya. Di dalam lakon itu dikisahkan bahwa sejak kecil Dewi Sukesi adalah gadis yang suka belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, terutama mengenai ilmu-ilmu gaib dan kanuragan, sehingga ketika dewasa ia tumbuh menjadi wanita yang cerdas. Sebagai wanita cerdas, ia mengajukan syarat yang sangat berat bagi laki-laki yang akan menjadi suaminya; ia hanya mau menjadi pendamping orang yang cerdas juga. Laki-laki yang cerdas, *waskita*, yang dalam pandangannya adalah laki-laki yang dapat *membabar* ilmu “Sastra Jendra Yuningrat,” tak peduli laki-laki itu ‘jaka tua’ atau ‘bandot tua,’ sebagaimana tersurat pada kutipan berikut ini.

Jangan takut jadi jaka tua  
bila kautahu aji rawarontek  
dan ngerti sangkan paraning dumadi  
Dewi Sukesi akan lulut kepadamu  
menyingkap kain dan membuka rahasia batin

.....  
Dengarlah apa kata Sukesi:  
Hati-hatilah menjaga keunggulanmu bandot tuaku  
Pintar-pintarlah memayu hayuning bawana  
Menggelombang bagai alun samudera  
Memecah karang jadi pasir di pesisir

Dari kutipan tersebut dapat diketahui keteguhan Dewi Sukesu memegang prinsip ajaran Jawa tentang *aji rawarontek, sangkan paraning dumadi, memayu hayuning bawana*, sebagai syarat untuk menjadi pendampingnya. Maka, */ragaku siap menjadi kendaraanmu ke surga/hampirilah aku dengan rasa tulus/amalkanlah prabawamu/sempurnakanlah kewanitaanku!* Keteguhannya memegang dan memperjuangkan prinsip yang diyakininya menunjukkan bahwa karakter Dewi Sukesu yang kuat dan ambisius.

Melalui sajak ini penyair melakukan modifikasi terhadap teks hipogram dengan menambahkan unsur-unsur budaya modern ke dalamnya. Penambahan unsur-unsur budaya modern itu untuk memenuhi tuntutan estetika. Kontras-kontras antara budaya tradisional dengan unsur-unsur budaya modern dapat meningkatkan intensitas makna puisi, dan mendekatkan pembaca modern kepada unsur-unsur budaya tradisional.

### 3. Teks Demitefikasi

Demitefikasi adalah penentangan atau penolakan bangunan konsep atau pengertian yang terdapat di dalam teks asal, dan menggantinya dengan konsep baru. Teks-teks baru hasil penentangan itu biasanya berisi pikiran-pikiran kritis yang mempersoalkan, meragukan, lalu mengubahnya.

Ada beberapa puisi Indonesia yang mengangkat tokoh Sinta sebagai objek penulisan. Tokoh Sinta adalah figur sentral dalam *Ramayana* dan peristiwa “pembakaran” Sinta, merupakan episode yang sering menimbulkan kontroversi. Meskipun pada akhirnya Sinta berhasil membuktikan kesucian dirinya dengan tidak terbakar oleh kobaran api, fragmen “pembakaran diri” tersebut menjadi episode yang paling mengguncang nurani pembaca *Ramayana* pada umumnya, terutama pada era kebangkitan hak-hak perempuan seperti sekarang ini. Para pejuang hak perempuan jelas tidak akan mudah menerima perlakuan semacam itu, tidak peduli kejadian tersebut telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu atau bahkan jika kejadian tersebut hanya fiktif belaka.

Dugaan adanya sifat kontroversial itulah yang menjadikan episode pembakaran Sinta, baik dalam wayang maupun kitab *Ramayana*, sering menjadi bahan rujukan dalam penulisan puisi. Puisi “Menjelang Pembakaran Sita” mengacu ke episode tersebut, yang dalam perwayangan disebut “Sinta Obong,” tetapi ditemukan perbedaan dengan teks hipogramnya. Dalam puisi ini Sinta digambarkan sebagai seorang perempuan pemuja dan penikmat cinta. Sinta kecewa karena Rama ternyata masih tetap meragukan kesetiaan dan kesuciannya, padahal dia sudah membuktikan di hadapan Rama dan bala tentaranya sesaat setelah kematian Rahwana di Alengka.

Malamnya laki-laki itu, Rama, berbicara,

”Telah kuciumi tubuhmu yang setia  
dan tak suci lagi.”

Perempuan itu pun memandang ke luar jendela: gerbang,  
tanah yang terhantar, huma, pohon-pohon damar, kilat yang  
mencambukkan pijar.

Bagi seorang istri, tidak ada luka yang lebih dalam kecuali diragukan kesetiaan dan kesucian cintanya oleh suami. Kata-kata Rama sangat menyakitkan, terdengar seperti */kilat yang mencambukkan pijar/*. Karena itu, entah didorong keinginan untuk membalas tindakan Rama, atau ingin jujur kepada suaminya, atau teringat sosok lelaki lain yang tidak kalah menakutkan dibanding suaminya, Sinta pun mengakui:



Memang pernah ada laki-laki—ia tak tahu lagi siapa—yang telah ia sentuh dalam takjub, yang berbisik, ”Kubacakan sajakku, kujelajahi peta putih seluruh tubuhmu.”

Siapa laki-laki lain yang */telah ia sentuh dalam takjub/* itu sudah jelas, yaitu Rahwana. Yang menarik, Sintalah yang menyentuh laki-laki itu, dan bukan sebaliknya. Ini artinya, Sinta telah menemukan sesuatu yang membuatnya takjub pada sosok Rahwana, sehingga dia dapat menikmati setiap sentuhan Rahwana, seperti kutipan berikut.

Kau lepaskan lidahmu  
ke lingkaran leherku

Kau sapu-sapu  
pucuk putingku

.....

Zakar  
yang melingkar-lingkar dalam basah  
dan geletar  
”Beri aku jawab.”

Tapi kaukulum susuku,  
dan kaurumrum rusukku

Dan aku memagutmu!

Dari kutipan tersebut tampak jelas bahwa telah terjadi pemutarbalikan teks tentang Sinta, yang dalam teks-teks *Ramayana* pada umumnya digambarkan sebagai sosok wanita yang setia dan dapat menjaga kesuciannya meskipun telah lama tinggal di istana musuh. Kutipan berikut dapat dijadikan bukti integritas kepribadian Sinta.

“Di istana Rawana, didapatinya seorang perempuan sedang dipaksa dan diancam oleh Rawana. Perempuan itu tetap menolak kemauan Rawana. Perempuan itu tidak lain adalah Sita.

Sesudah Rawana pergi, Hanuman menghampiri Sita. Sita hanya percaya kepada Hanuman, sesudah Hanuman menunjukkan cincin Rama kepadanya. Sungguhpun begitu, ia tidak mau dijajah oleh lelaki lain daripada Rama sendiri. Sebaliknya, ia memberikan cincinnya untuk disampaikan kepada Rama” (Fang, 1978:27).

Pembacaan secara intertekstual menunjukkan bahwa Goenawan Mohamad telah melakukan ekspansi dan demitefikasi terhadap mitos Dewi Sinta sebagai wanita yang anggun, setia, dan ikhlas berkorban demi suami, bangsa, dan negara. Mitos itu didekonstruksi dengan menciptakan teks baru “Menjelang Pembakaran Sita” dan mitos baru “Sinta sebagai perempuan pemuja dan penikmat cinta” atau “Sinta dengan karakter Durga.” Bait terakhir yang sekaligus menjadi penutup puisi ini kiranya dapat menjelaskan mengapa karakter Sinta berubah sedrastis itu.

Di antara ruap rawa dan miasma barangkali akan ada sebuah  
ruang luang di mana tak ada lagi Kitab tak ada Kata dan kita



tetap tak mengerti apakah yang tak suci apakah yang setia.

Apabila Kitab (wahyu, aturan Allah) tidak ada lagi, maka hidup kacau tanpa aturan. Kalau 'Kata' tak ada lagi, maka hidup gelap tanpa pengetahuan. Sudah barang tentu /*kita tetap tak mengerti apakah yang tak suci apakah yang setia*/. Untuk memperkuat sosok Sinta yang pemuja cinta, penyair meletakkan Sinta dalam konteks perseteruan Rama-Rahwana, dengan adegan-adegan percintaan yang cenderung vulgar, serta imaji-imaji seksual seperti farji, zakar, puting susu, berahi yang menyebar ke seluruh puisi. Imaji-imaji itu menggambarkan tindakan manusia seolah-olah dibimbing sepenuhnya oleh *libido* seksualnya semata.

### Penutup

Wayang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang berdasarkan tradisi lisan. Sifat kelisanan yang melekat pada wayang mengakibatkan wayang, sebagai teks, merupakan teks yang bersifat terbuka. Keterbukaan itu tampak dari kelenturan dan daya adaptifnya dengan lingkungan yang terus berubah, untuk memperkuat dirinya sendiri. Wayang terus-menerus diresepsi, diapresiasi, dan ditafsir ulang untuk melahirkan berbagai bentuk kreasi baru yang beraneka ragam. Dalam sejarah yang panjang itu sudah tak terbilang berapa banyak karya turunan wayang dihasilkan.

Teks-teks puisi Indonesia, dengan caranya sendiri, mampu menjadi wahana baru bagi teks-teks wayang. Perpindahan teks wayang ke wahana barunya dibarengi dengan perubahan bentuk dan isi teks, sehingga melahirkan teks-teks sastra yang berbasis wayang atau sastra wayang. Sastra wayang pada akhirnya bisa menjadi 'ruang pemikiran' bagi teks wayang untuk mempertahankan eksistensinya pada masa sekarang dan masa depan. Teks-teks sastra wayang menawarkan banyak kemungkinan pemikiran karena *jagat* sastra pada hakikatnya *jagat* alternatif. Pemikiran-pemikiran wayang yang bersifat realistik mengenai kehidupan berkembang dalam jagat sastra; yang tidak bisa diterima di jagat wayang bisa diterima di dunia sastra. Demikianlah, ruang sastra (Indonesia) merupakan arena 'pertarungan' pemikiran yang terbuka dan (mungkin) tak ada ujungnya.

### Daftar Rujukan

- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cuddon, J.A. 1979. *A Dictionary of Literary Terms* (Revised Edition). London: Andre Deutsch.
- Damono, Sapardi Djoko. 2012. *Alib Wahana*. Jakarta: Editum.
- Djojosebroto, Soetoko. 1984. *Theorema Filsafat Kepercayaan tentang Tuhan Yang Maha Esa Dasar Filsafat Kejawaen*. Semarang: (Tanpa Penerbit).
- Effendi, R. 1924. *Bebasari, Toneel dalam Tiga Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Fasco.
- Fang, Liaw Yock. 1978. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura. Pustaka Nasional
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia, dan Pancasila*. Jakarta: UI Press.
- Holt, Claire. 2000. *Jejak-jejak Perkembangan Seni Indonesia*. (Terjemahan R.M. Soedarsono). Bandung: MSPI.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Haryanto, S. 1988. *Pratiwimba Adiluhung, Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Jazuli, M. 2003. *Dalang Negara Masyarakat, Sosiologi Pedalangan*. Semarang: Limpad.



- Kayam, Umar. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Krevolin, Richard. 2003. *Rabasia Sukses Skenario Film-Film Box Office*. Bandung: Kaifa.
- Mulyono, Sri. 1976. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Yayasan Nawangi dan PT Inaltu.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.R
- ampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiararana Indonesia.
- Sastroamidjojo, Seno. 1964. *Renungan tentang Pertunjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Penerbit Kinta.
- Sears, L.J. 1996. *Shadow of Empire: Colonial Discourse and Javanese Tales*. Durham & London: Duke University Press.
- Sedyawati, Edy. 2014. *Kebudayaan di Nusantara, dari Keris, Tor-tor sampai Industri Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sudibyoprono, R. Rio, dkk. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Senawangi. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Senawangi.
- Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Groenendael, Victoria M. Clara. 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Grafitipers.
- Widyatmanta. 1958. *Adiparwa*. Jakarta: Djambatan.
- Storey, John. 1996. *Cultural Studies and the Study of Popular Culture: Theories and Methods*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

## LAMPIRAN

### PARIKSIT

(Goenawan Mohamad)

*Pariksit menunggu hari segera lewat  
Orang-orangpun menunggu batas waktu kutukan  
Crenggi kepadanya berakhir, hingga baginda  
bebas dari ancaman kebinasaan oleh Naga  
Tatsaka. Saat itu hari dekat senja. Raja  
muda yang disembunyikan di pucuk menara itu  
tengah tegak, merapatkan diri ke tingkap.  
Angin bangkit.*

### I

Dari rahim waktu, aku tahu kutukan bangkit ke arah dadaku. Angin masih juga menimpa dinding menara, penjara dari segala penjara: ia yang lahir dari busur langit dan jatuh berpusar ke arah tubuhku yang sendiri. Angin yang purba, yang semakin purba: dingin dan asing.

Jauh di bawahku terpacak rakyatku menunggu. Mereka yang menyelamatkan, dan juga menyiksa diriku. Mereka yang mendoa, sementara aku tiada berdoa. Mereka yang kini punya angin-angin sendiri, hujan-hujan sendiri, dan duka cita yang sendiri.



Mereka yang tak tahu kita tak bisa berbagi.

(Tapi siksa ini adalah siksa mereka, siksa mereka, yang kuwakili  
di atas kelemahan tangan-tanganku)

Kini kuhirup bau senja, bau kandil-kandil dan pesta:  
pesta pembebasan, tapi juga serapah malu akan kecut hatiku.

Bau yang sunyi, teramat sunyi

Seperti sunyi ini yang menyalangkan kakinya menantang padaku.

## II

Menara, penjara, dan penyelamat jasadku.  
Tinggi ia menghujat bumi, mendamik dada ke langit:  
keangkuhan besar ke tengah maha alam yang besar.  
Karenanya, langit yang sarat warna tiada lagi  
tempatku. Dan bumi gemetar meninggalkanku.

Kini telah kupilih, sebab keluarga dan rakyat yang kukasih, keselamatan jasadku.

Kini telah kupilih, karena takutku, hari-hari yang tak memerdekakan hatiku.

Dan telah kuhindari Maut, mautku sendiri.

Barisan burung-burung yang kian jauh seakan-akan menyingkirkan  
diri dari kotaku yang sepi. Kota yang berbatas gurun, berbatas rimba serta  
rumah-rumah pertapa. Kota yang melenguhkan hidup bila musimpun rekah,  
dan yang juga melenguhkan hidup bila tahun mengatupkan pintu-pintunya.

Aku telah lama bernafas dari kandungannya. Telah lama.

Aswatama, mengapa tak kaubunuh dulu bayi itu? Mengapa kau  
lepaskan aku?

## III

Maka segera sajalah senja ini penuh dan titik mentari terakhir jatuh.  
Dan kutuk itu datang, membinasakan dan melebur daku jadi abu.

Bukan kegelisahan dahsyat yang hendakkan semua itu. Bukan siksa menunggu yang  
menyuruhku.

Tapi kurindukan kemenangan-kemenangan, kemenangan yang  
mengalahkan kecut hatiku.

Karena memang kutakutkan selamat-tinggal yang kekal.  
Seperti bila dari tingkap ini kuhembuskan nafasku dan tak kembali  
tanpa burung-burung, tanpa redup sore di pohon-pohon tanpa musim,  
tanpa warna, yang menyusup kulit tubuhku. Juga tanpa laut, yang  
jauh menyimak matahari, rimba dan hewan-hewan meriah.

Seperti bila langit dan titik-titik bintang yang haluspun raib bersama harummu,  
perempuan, dalam telanjang dinihari.

Pada akhirnya kita tak senantiasa bersama. Ajal  
memisah kita masing-masing tinggal.

## IV

Wahai, adakah itu dia? (Berderak tingkap tiba-tiba:



tapi angin yang kian dingin yang menguap padaku – angin dan angin senantiasa).

Jika saja aku selamat, saudaraku, ketika nanti saat itu lalu, akan masih saja kudukung kiamat dalam diriku. Pohon-pohon menyambutku, hewan-hewan akan lagi kuburu: tapi sepi akan tumpah ke nadi-nadiku. Karena aku telah dibebaskan, tapi juga tak dibebaskan.

Dan tak kukenal wajahku kembali.

Di ruang ini, kunobatkan ketakutanku. Di menara ini kuikat hidup-hidup kehadiranku: begitu sunyi, terenggut dari alam dan nasibku sendiri.

Maka, Taksaka, leburlah aku dalam seribu api!  
Dan mati.

V

Demi matiku, kutunjukkan padamu segala yang tak sia-sia ini.

Ketika tiada pernah kubunuh diriku, dan tiada pernah kuingkari.

Dan siksa yang telah diwakilkan padaku, kudekapkan pada Maut: dan segalanya pun terurai, seperti musim bunga.

Dan di sana kulihat, juga kau lihat:  
jentera-jentera yang berbisik ke laut,  
berbisik, seperti burung-burung yang mencecah  
dan degup demi degup darah.  
Lalu terasa: di ruang abadi ini  
kita akan selalu pergi  
dalam nafas panas  
yang santai.

Dan setiap kali malam pun tumbuh, juga pagi, siang  
dan senja,  
dan setiap kali demikian baka, tapi demikian fana  
seperti bulan tumbuh  
dan cemara  
menggigil dingin ke udara.

### **NASEHAT UNTUK BEGAWAN WISRAWA**

(Darmanto Jatman)

Apa coba, julukan anda?  
Musang buaya  
yang nyimpan siasat  
buat melalap daging muda!  
Nah kon. Nyaho?!

Orang bilang,  
bila kau kaya, terhormat dan bijaksana  
kau bakal jadi lilin, sementara mereka jadi larannya  
namamu bagai merk mobil BMW, tak hanya ngepop tapi



harum bagai nama Kartini, ibu kita

tidaklah salah pendirian Subadra:  
daripada jadi isteri satu-satunya Burisrawa  
lebih baik jadi isteri kesebelas Arjuna!  
Jangan takut jadi jika tua  
bila kautahu aji rawarontek  
dan ngerti sangkan paraning dumadi  
Dewi Sukaesih akan lulut kepadamu  
menyingkap kain dan membuka rahasia batin

Tapi karena kau goyah  
apa coba ledekan bagi anda?  
Bandot tua berjenggot  
Otot-otot pun sudah alot!  
Jangan melotot!  
Cak Fai pun takkan sudi membetot kamu  
jadi lambsteak di hotel de la Hotentot

Orang bilang  
bila kau tua, kaya, sakti mandraguna berbudi bawa leksana  
bisa semadi, latihan tai chi apa yoga  
tak perlu mantak aji semar mesem apa jaran goyang  
nenggak STM, multi vitamin, ginseng atau jejamuan  
jauhilah keramaian, kurangi kekejaman  
tarak brata – tapa brata  
maka bukan hanya dyah ayu gembili yang terpesona  
juga ni woro ciblon bakal kasmaran

Tapi sekarang, bukalah telingamu  
Dengarlah nyanyi merdu Atiek CB merindukan momongan  
Bukalah matamu, lekuk tubuh Madonna merindukan pelukan  
Bukalah celanamu, bendungan raksasa memerlukan pelepasan  
Percuma membujuk Sukaesi jangan mau jadi bini bandot tua  
Karena apalah artinya banteng perkasa  
Tapi tak becus baca sastra jendra?!

Dengarlah apa kata Sukaesi:  
Hati-hatilah menjaga keunggulanmu bandot tuaku  
Pintar-pintarlah memayu hayuning bawana  
Menggelombang bagai alun samudera  
Memecah karang jadi pasir di pesisir  
Ragaku siap menjadi kendaraanmu ke surga  
Hampirilah aku dengan rasa tulus  
Amalkanlah prabawamu  
Sempurnakanlah kewanitaanku!

Bandot tua, bandot tua  
mengambanglah bagai awan di udara  
mengalirlah bagai air di kali  
sentuhkanlah kuasmu bagai Matsuo Basho



sabetkanlah pedangmu bagai Miyamoto Musashi  
bila Sukaesi kena  
alam jugalah yang menghendaknya  
bagai kelapa jatuh dari pelepahnya

Bila kau bandot tua  
pegawai negeri, pejabat tinggi atau karyawan biasa  
jangan terlalu keder dengan peraturan pemerintah  
dan eling, percaya, mituhu  
bersyukur akan sebarang tinemu  
termasuk bila kau diminta mundur dari jabatanmu  
jangan berhenti berdoa  
jalan hidup bandot memang tak sederhana  
karenanya, turutilah ajaran waktu  
pelan-pelan tanpa terasa menyerahkan kemudaremajannya  
ikhlas, biar kehilangan tidak kecewa  
Dengarlah rahasia jangka  
anakmu Rahwana  
bakal jadi pahlawan besar di negeri Alengka  
membebaskan bangsanya dari serbuan Rama.

### **MENJELANG PEMBAKARAN SITA**

(Goenawan Mohamad)

Lewat baluwarti  
ia bisa bersabar seperti kelopak kembang kertas yang jatuh  
ke kolam.  
Air memancar. Akar menjalar di dinding usia. Tak bertanggal.  
Fontein itu berbicara sebenarnya, lalu  
berhenti. Ia tahu  
esok ia akan mati.  
Malamnya laki-laki itu, Rama, berbicara,  
"Telah kuciumi tubuhmu yang setia  
dan tak suci lagi."

Perempuan itu pun memandang ke luar jendela: gerbang,  
tanah yang terhantar, huma, pohon-pohon damar, kilat yang  
mencambukkan pijar.

Memang pernah ada laki-laki—ia tak tahu lagi siapa—yang  
telah ia sentuh dalam takjub, yang berbisik, "Kubacakan  
sajakku, kujelajahi peta putih seluruh tubuhmu."  
Dan ia seperti hilang dari sana, hanya tinggal suara:  
"Beri aku mantera"  
Tirai terlepas, ia ingat semua itu:



Kau lekapkan lidahmu  
ke lingkaran leherku

Kau sapu-sapu  
pucuk putingku

Dan aku bertanya,  
"Bisakah kita terbebas

dari balur  
dan luka?"

Ah farji  
yang mengucup dan memeriahkan  
berahi

Zakar  
yang melingkar-lingkar dalam basah  
dan geletar  
"Berikan jawaban."

Tapi kaukulum susuku,  
dan kaurumrum rusukku

Dan aku memagutmu!

Ketika dinikmati, ia ingin berkata, "Jangan pandangi aku. Aku tak  
tahu siapa."

Tapi aku mencintaimu: jangan kau mati  
dalam ritus ketidakmengertianku."

Saat itu ranjang renggang. Sprei menghening:  
seakan sebuah savanah yang terbentang antara mereka dan  
mulut kering.

Dan napas timpas.

Besok semuanya selesai (ia berkata sambil mengusap  
rambutnya). Ia akan pergi ke dalam beribu batu, ke rumpun api.  
Ia akan menyelidiki.

Di antara ruap rawa dan miasma barangkali akan ada sebuah  
ruang luang di mana tak ada lagi Kitab tak ada Kata dan kita  
tetap tak mengerti apakah yang tak suci apakah yang setia.



## PERBANDINGAN PLAFALAN KONSONAN DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA BAGI MAHASISWA THAILAND.

Adun Madlath

[Adun98995@gmail.com](mailto:Adun98995@gmail.com)

**Abstrak:** Bahasa Indonesia adalah bahasa yang penting untuk dipelajari di negara Thailand pada saat sekarang. Di berbagai jenjang sekolah atau perguruan tinggi mata pelajaran terdapat pendidikan bahasa Indonesia. Seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi, keberadaan dan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mulai meningkat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tergolong bahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa perguruan tinggi di Thailand. Secara khusus dalam makalah membahas mengenai pelafalan bahasa Indonesia yang menjadi problematik bagi mahasiswa Thailand. Adapun masalah yang dibahas dalam makalah ini yaitu kesulitan penggunaan konsonan dalam pelafalan berbagai huruf bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand dan kesalahan penggunaan berbagai konsonan dalam penulisan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand. Beberapa konsonan bahasa Indonesia memiliki problematik yang tersendiri dan berbeda alasannya bagi mahasiswa Thailand. Masalah-masalah yang akan menyajikan adalah karena para Mahasiswa Thailand lebih memilih pasif dalam pergaulan di lingkungan sekolah, kampus, ataupun dalam lingkungan masyarakat di Indonesia sehingga mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan dan mengimplementasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tujuan dari penulisan makalah ini yaitu untuk mengatasi masalah-masalah tersebut khususnya dalam kesulitan dan kesalahan penggunaan berbagai konsonan dalam penulisan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand. Dalam makalah ini ditemukan berbagai macam kesulitan penggunaan konsonan dalam penulisan bahasa Indonesia oleh mahasiswa Thailand. Sebagai hasilnya yaitu meminimalisir kesulitan dan kesalahan dalam penggunaan berbagai konsonan dalam penulisan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** Perbandingan plafalan konsonal, Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah “bahasa ketiga” di negara Thailand. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia adalah bahasa yang penting untuk dipelajari. Hal ini juga dapat dibuktikan bahwa di beberapa wilayah Thailand ada yang menggunakan bahasa Indonesia dalam pengajaran sekolah. Terdapat ribuan sekolah mulai dari jenjang pendidikan terendah (SD) sampai dengan jenjang pendidikan tertinggi (Perguruan Tinggi) dimana sajian mata pelajaran ataupun mata kuliah terdapat pendidikan bahasa Indonesia. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kegiatan berbahasa. Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi ini, dalam rangka memenuhi sifat manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama manusia. Bahasa Indonesia kini semakin diminati oleh masyarakat dunia internasional, hal tersebut terbukti semakin bertambahnya pusat mahasiswaan bahasa Indonesia yang tersebar di beberapa Negara. Kepala Badan Pengembangan dan Pembahasa Indonesiaan Bahasa Kemendikbud, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum (dalam Arumdyahsari, 2016:1) menegaskan bahwa sampai saat ini ada 174 pusat mahasiswaan bahasa Indonesia yang tersebar di 45 negara. Paling banyak ada di Jepang, yaitu 38 tempat belajar. Di



Australia terdapat 36. Ini membuktikan minat bangsa lain terdapat bahasa Indonesia tinggi. Bahasa dianggap sebagai alat yang paling sempurna dan mampu membawakan pikiran dan perasaan baik mengenai hal-hal yang bersifat konkrit maupun yang bersifat Abstrak Effendi, 1985:5 (dalam Sheilla. 2016). Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berbahasa yang memadai akan lebih mudah menyerap dan menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tulisan.

Alasan inilah yang membuat menteri pendidikan Thailand memutuskan memasukan Bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran ataupun mata kuliah yang wajib diajarkan di sebagian besar wilayah Thailand khusus wilayah Thailand selatan dari jenjang Sekolah Dasar (SD), sampai dengan jenjang Perguruan Tinggi (PT). Tujuannya untuk mengasah kemampuan berbahasa dan mengembangkan pengetahuan bahasa Indonesia para generasi muda Thailand.

Waenawae & Suyata, 2015:185 (dalam Artaewee, 2018). Mengungkapkan mahasiswa Bahasa Indonesia di Thailand belakangan ini. Seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi, keberadaan dan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mulai meningkat. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tergolong bahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa perguruan tinggi di Thailand. Salah satu berusaha oleh pemerintah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menguasai bahasa Indonesia adalah memasukkan mata kuliah bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah yang harus dipelajari. Kondisi pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) di Thailand tentu berbeda dengan kondisi di Indonesia. Tiawati R2015, (dalam Artaewee, 2018). Mengungkapkan, pengajaran Bahasa Indonesia di Thailand disambut baik oleh pelaku pendidikan di Thailand khususnya di Perguruan Tinggi. Ada delapan Perguruan Tinggi Thailand yang membuka mata kuliah pilihan bahasa Indonesia diantaranya Neresuan Universty, Chulalongkorn University, Mae Fah Luang University, dan Chiangmai University. Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah pilihan bahasa asing di Neresuan Universty menjadi salah satu mata kuliah pilihan yang banyak peminatnya. Dengan adanya Komunitas ASEAN yang di targetkan terwujud dalam tahun 2015 Bahasa Indonesia mulai serius dipelajari oleh mahasiswa Thailand khususnya di Neresuan Universty. Ini membuktikan bahwa Bahasa Indonesia dapat diterima di wilayah Thailand dengan tangan terbuka yang secara perlahan namun pasti sudah menyebar di universitas-universitas di wilayah Thailand dan terakhir Universitas Mae Fah Luang di wilayah Thailand Utara. Walaupun umumnya Bahasa Indonesia di Thailand masih dalam bentuk mata kuliah pilihan bahasa asing dan mempelajari Bahasa Indonesia untuk kepentingan diplomasi, ini sudah menunjukkan kemajuan yang bagus untuk perkembangan Bahasa Indonesia di Thailand. Adanya tujuan untuk menambah pengetahuan orang asing khususnya orang Thailand tentang Bahasa Indonesia merupakan langkah awal bagi Indonesia untuk meningkatkan citra Indonesia di mata Thailand. Dalam kondisi demikian, secara langsung program dan sistem mahasiswa BIPA diperlukan dalam memenuhi kebutuhan orang Thai untuk mengenal Indonesia dan sebaliknya untuk mempersiapkan diri dalam komunitas ASEAN.

Menurut Salaeh, 2011:22 (dalam Paduka, 2017). Bahasa Indonesia mempunyai tipe bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Thai. Ketika pelajar bahasa Thai “disibukkan” dengan unsur suprasegmental yang sangat rumit, belajar bahasa Indonesia malah harus memikirkan kaidah imbuhan dan tatabahasa yang bervariasi. Bahasa Thai adalah bahasa yang mempunyai kebahasaan Indonesia tersendiri. Sejak pemerintah Phokhun Rhamkhamheng Maharat pada tahun 1283, sudah ada tata cara menulis dan membaca. Phokhun Rhamkhamheng Maharat



merupakan seorang pertama yang menguasai bahasa Thai sehingga sampai sekarang bahasa Thai menjadi bahasa nasional bagi orang Thai sampai sekarang. Thepsopa, 2010 : 53-55(dalam Paduka, 2017). Mengungkapkan, bahasa Thai adalah bahasa resmi yang digunakan di Negara Thailand. Bahasa Thai memiliki bentuk bahasa yang tidak sama dengan bahasa Melayu Pattani, Malaysia, Indonesia dan lain-lain. Bahasa Thai hanya di Thailand, dan hanya digunakan oleh penduduk Thailand. Xian Thai didasarkan dari bahasa sansekerta atau bahasa agama Hindu. Orang Thai harus mengenal bentuk aksara Thai, karena jika tidak dipelajari tentu tidak bisa menggunakan bahasa secara lisan maupun tulis. Bahasa Thai memiliki 44 konsonan 21 suara konsonan, 21 vokal, 32 bunyi, ada tanda nada 4 bentuk 5 nada suara.

Bahasa Thai sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Perbedaan dari jumlah konsonan, jumlah vokal dan bentuk nada atau bunyinya yang tidak ada dalam bahasa Indonesia. Perbedaan dari wujud bahasa dapat diketahui mahasiswa Thai perlu memperbanyak usaha dan minat untuk mempelajari bahasa Indonesia. Menurut Saleh, 2011:23 (dalam Paduka, 2017). Untuk belajar bahasa, karakter adalah ciri khas individu berkaitan dengan nilai yang dimilikinya. Karakter setiap individu berbeda satu sama lainnya. Begitu pula halnya antara seorang siswa dengan siswa lainnya dalam suatu rombongan belajar. Karakter seorang siswa tidak dibawa sejak lahir. Karakter tumbuhan dan berkembang melalui proses belajar di lingkungan keluarga, lembaga sekolah dan lingkungan sosial dimana siswa berada. Salah satu strategi penting dalam mahasiswaan di sekolah adalah penguasaan terhadap karakter siswa. Guru perlu mengetahui seluk beluk dan karakter siswa yang beragam dalam satu kelas, bahkan dalam satu sekolah. Pada dunia ini orang Thailand yang belajar bahasa Indonesia sangat beragam latar belakangnya, tidak hanya dari mahasiswa, tetapi para siswa-siswi, wisatawan, dan para pelaku bahasa bisnis. Merasa penting untuk belajar bahasa Indonesia, supaya dapat berkomunikasi dengan orang Indonesia. Pada umumnya orang Thai yang belajar bahasa Indonesia mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu Yak Mak artinya sangat sulit.

Menurut O'Connor 2016, fonetik ialah ilmu yang bersangkutan pautdengan bunyi-bunyi ujar yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bunyi- bunyi yang dapat didengar ini kemudian diformulasikan sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang terdapat dalam bahasa masyarakat yang bersangkutan. Seterusnya, formula bunyi-bunyi ujar ini diberi "fungsi" tertentu sehingga dapat dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Menurut O'Connor, tingkah laku berkomunikasi berawal dari otak pembaca. Pada tahap ini, kita bisa beranggapan bahwa otak penutur mempunyai dua fungsi yang berbeda, yaitu kreatif (creative function) dan fungsi saluran (forwarding function).

Karakter pebelajar Thai ketika belajar bahasa Indonesia ada beberapa hal yang kesulitan dalam proses mahasiswaan seperti pelafalan bunyi, campur kode, pengaruh struktur bahasa ibu, tidak banyak berbicara atau pertanyaan ketika tidak faham, dan sebagainya. Pelafalan bunyi sering pelajar Thai tidak bahasa Indonesiasa keluar bunyi IL/S/R/C/Jl, seperti bunyi S di belakang kata mengubah menjadi bunyi T, contoh Matos menjadi Matot atau Matoh. Campur kode sering pelajar mencampurkan kosakata dengan bahasa Melayu dan English, seperti kosakata Karena menjadi Kerana. Pengaruh struktur bahasa ibu, pelajar Thai sering membuat kalimat mengikuti struktur bahasa Thai, seperti Saya pergi ke Pasar menjadi Saya pergi Pasar. Menurut Saleh, 2011:25 (dalam Paduka, 2017)., Karakter pebelajar Thai ketika belajar bahasa sebagai berikut: (1) pebelajar Thai adalah pebelajar yang tekun, (2) pebelajar Thai tidak suka bertanya, lebih suka membuka kamus walaupun mereka kadang-kadang tidak bisa menemukan jawaban lewat kamus, (3) pebelajar Thai memiliki kesulitan mengucapkan konsonan /g/, /j/, /z/, dan konsonan /l/,



/r/ ditengah kata, dan sulit mengucapkan bunyi /ny/, (4) pebelajar Thai tidak suka penjelasan dalam bahasa Inggris, (5) pebelajar Thai sering menuliskan makna kata sulit bahasa Indonesia dalam bahasa Thai dengan menggunakan huruf Thai, dan (6) pebelajar Thai sering menuliskan bunyi kata bahasa Indonesia dalam bahasa Thai dengan menggunakan huruf Thai, sedangkan menurut Panich, 2011:24 (dalam Paduka, 2017). mengatakan bahwa kebiasaan pebelajar Thai sering diam di kelas dan tidak bertanya jika tidak memahami tentang apa yang dikatakan oleh dosen.

Salah satu problematik untuk belajar bahasa yang kedua bagi mahasiswa Thailand tentu tidak bisa menghindari dari pada pengaruh bahasa ibunya atau proses belajar di lingkungan keluarga, lembaga sekolah dan lingkungan sosial. Maka makalah ini penulis ingin menyajikan tata bunyi yang bersifat pada vokal dan konsonan dalam bahasa Thailand dan bahasa Indonesia, untuk membandingkan kesamaan dan tidak diantara dua bahasanya. Berdasarkan dari tata bunyi tersebut yang akan dibandingkan, kemudian dianalisis kesulitan yang sering menemukan pada dua keterampilan yakni (1) Kesulitan penggunaan konsonan dalam pelafalan berbagai huruf bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand. (2) Kesalahan penggunaan berbagai konsonan dalam penulisan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand.

**RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana kesulitan penggunaan konsonan dalam pelafalan berbagai huruf bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand dan bagaimana kesalahan penggunaan berbagai konsonan dalam penulisan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand.

**PEMBAHASAN**

Bahasa Inggris sudah diajari pada setiap negara di dunia dan masing-masing negara memiliki intonasi tersendiri. Sedangkan intonasinya berbeda dengan pemilik bahasa Inggris yang asli. Intonasi bahasa Inggris tersendiri pada negara masing-masing itu tentu memperoleh dari pengaruh bahasa di negaranya. Negara Thailand juga salah satu dari berbagai negara yang tersebut. Pada dasarnya mahasiswa Thailand sudah diajari bahasa Inggris di setiap tingkat sekolah di Thailand. Mahasiswa Thailand sudah terbiasa dengan tata bunyi di bahasa Inggris walaupun semua belum tentu bisa bahasa Inggris. Ketika mereka mulai belajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi atau di indonesia mereka telah membayangkan bahwa tata bunyi di bahasa Indonesia tidak terlalu berbeda dengan bahasa English karena dua-duanya menggunakan huruf latin.

Selain itu kesulitan yang sering muncul dalam pelafalan konsonan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand seperti huruf G dan NY. Tidak biasa bagi mahasiswanya untuk menyebutkan dua huruf itu karena di bahasa Thailand bunyi seperti 2 huruf ini tidak ada.

Oleh sebab itu, Kesulitan dalam pelafalan dan kesalahan dalam penulisan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand sering muncul dalam penggunaan konsonan bahasa Indonesia seperti berikut.

Huruf latin	Bunyi dalam B Th		Problem	
	Pelafalan Eng	Pelafalan Ind	Pelafalan	Penulisan



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

B	บี	bi	เบ	bé	-	-
C	ซี	si	เจ	cé	-	√
D	ดี	di	เด	dé	-	-
F	เอฟ	ef	แอฟ	èf	-	√
G	จี	gee	-	gé	√	-
H	เฮช	eit	ฮา	ha	-	-
J	เจ	jay	เย	yé	-	√
K	เค	kay	กา	ka	-	-
L	แอล	el	แอด	él	-	-
M	เอ็ม	em	แอม	èm	-	-
N	เอน	en	แอน	èn	-	-
P	พี	pee	เป	pé	√	-
Q	คิว	cue	คี	ki	-	-
R	อาร์	ar	อาร	èr	√	-
S	เอส	ess	แอส	ès	√	-



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

T	ที	tee	เต	té	√	-
V	วี	vee	เฟ	fé	√	√
W	ดับเบิลยู	double-u	เว	wé	-	-
X	เอก	ex	เอกซ์	èks	-	-
Y	วาย	wye	เย	yé	-	-
Z	แซด	zed	แซด	zèt	-	-
Konsonan rangkap						
NG	-	-	เิง	éng	-	-
NY	-	-	-	nyé	√	-
SY	-	-	เซือห์	syé	-	-
KH	-	-	เคือห์	khéh	-	-

Berdasarkan tabel di atas dapat diklasifikasikan menjadi dua keterampilan dalam penggunaan berbagai konsonan di dalam bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand.

1). Kesulitan dalam pelafalan penggunaan berbagai konsonan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand.

Kesulitan dalam pelafalan pada konsonan G, P, R, S, T, NY sebagai berikut

- a. Huruf G dan NY pelafalan seperti 2 huruf ini tidak ada di bahasa Thailand. Khusus pada huruf G sulit untuk mahasiswa bisa melafalnya dan tidak ada kata yang melafalkan dengan huruf G dan NY di bahasa Thailand. Ketika bertemu dengan kosa kata yang menggunakan huruf G mahasiswanya akan menggunakan huruf yang hampir mirip yaitu



- huruf K Contoh “Ganti menjadi Kanti” “Gadis menjadi kadis” sedangkan huruf NY walaupun tidak ada di bahasa Thailand tapi tidak bermasalah untuk melafalkannya
- b. Huruf P dan T yang merupakan pengaruh dari bahasa Inggris yang sudah diajarkan di Thailand yaitu  
/P bunyinya ฟ = -phi/, /T bunyinya ท = -thi/, sedangkan di bahasa Indonesia /P bunyinya เป = -pè/, /T bunyinya เต = -tè. Contoh seperti tempe bunyinya แทนเป = themphe. Thailand bunyinya ไทยแทน = Thailand bukan Tailand, truk bunyinya รถรถ thruk, pesta bunyinya = เฟสตา phesta, peta bunyinya เฟตา = pheta. Mahasiswa perlu waktu sekitar untuk memahami struktur konsonan Bahasa Indonesia, akhirnya mahasiswa tentu akan bisa.
  - c. Huruf R walaupun di bahasa Thailand tetap ada, tetapi rata-rata orang Thailand huruf R tidak biasa untuk menyebutkannya. Kebiasaan kosa kata bahasa Thai yang di susun dengan huruf R yaitu ร sering menjadi huruf L yaitu ล . Kebiasaan seperti itu akan mempengaruhi ketika mahasiswa Thailand belajar bahasa Indonesia bertemu dengan kosa kata yang berlafal R contoh seperti kata Ruang menjadi Luang, Warung menjadi Walung, Surabaya menjadi Sulabaya. Namun problem itu tidak lebih dari penguasai mahasiswa jika sering melatih.
  - d. Huruf S walaupun di bahasa Thailand tetap ada, tetapi rata-rata orang Thailand biasanya untuk menyebut kosakata yang menyusun dengan huruf S dibelakang S nya akan hilang dan akan menjadi huruf T bagi mahasiswa Thailand yang berpengaruh bahasa Thailand dan S menjadi huruf H bagi mahasiswa Thailand yang berpengaruh bahasa Melayu contoh seperti Matos menjadi Matot atau Matoh, Lepas menjadi Lepat atau Lepah, Bekas menjadi Bekat atau Bekah, dan Luas menjadi luat atau Luah. Jika mahasiswa memfokus atau menyadari dalam pelafalan dengan baik, maka problem seperti itu tidak akan muncul.
- 2). Kesalahan penggunaan berbagai konsonan dalam penulisan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand.
- Yaitu C, F, J, V, Kesalahan dalam penulisan pada huruf-huruf tersebut memiliki alasan yang berbeda, yakni.
- a. Huruf F dan V pengaruh dari bahasa Inggris yang sudah diajari di Thailand untuk melafalkan huruf V bunyinya วิ = wi, sedangkan di bahasa Indonesia huruf V bunyinya เฟ = fé. Contoh seperti Visa bunyinya วิซ่า = wisa, Vitamin bunyinya วิตามิน = witamin, Vietnam bunyinya เวียดนาม = wietnam, Villa bunyinya วิลล่า = willa. dengan pengaruh yang tersebut membuat mahasiswa Thailand bingung ketika mendengar kosa kata yang berawal dengan huruf V, Maka mahasiswa kira itu huruf F sama dengan huruf ฟ di bahasa Thailand karena di Thailand bunyinya เฟ = ef. Ketiga mahasiswa mendengar kata Vokal akan menulis menjadi Fokal, Versi menjadi Fersi, Variasi menjadi Fariasi dan sebagainya.
  - b. Huruf C dan J pengaruh dari bahasa Inggris yang sudah diajari di Thailand untuk melafalkan huruf C bunyinya ซิ = si, sedangkan di bahasa Indonesia bunyinya เจ = cé, sama dengan bunyi huruf J di Thailand, sedangkan di bahasa Indonesia bunyinya ยะ = yé. Membuat mahasiswa Thailand akan bingung ketika mendengar kosa kata yang



berawal dengan huruf C. Contoh seperti kata Campur bunyinya จ้มปุร = jampur, Canda bunyinya จันดา = janda, Cantik bunyinya จันติก = jantik, Lucu bunyinya ลูจ = luju. dan sebagainya. Dengan pengaruh yang tersebut. Maka mahasiswanya kira kosa kata seperti itu menyusul dengan huruf J. Ketiga mahasiswanya mendengar kata Campur akan menulis menjadi Jampur, Canda menjadi Janda, Cantik menjadi Jantik, Lucu menjadi Luju .

### KESIMPULAN

Pada dasarnya mahasiswa Thailand mulai belajar bahasa Indonesia dengan tingkat pemula, sebelum mahasiswanya akan memiliki kompetensi bahasa Indonesia mahasiswanya akan mengalami dengan problematik dalam proses mahasiswaan bahasa Indonesia khususnya kesulitan dalam penggunaan huruf di bahasa Indonesia dan dikembangkan menjadi kesalahan dalam tulisan yang sering bertemu dalam karangan mahasiswa Thailand. Problematik yang tersebut dipengaruhi oleh bahasa ibunya atau proses belajar di lingkungan keluarga, lembaga sekolah dan lingkungan sosial bagi pribadi mahasiswa tersendiri. Problematik yang di rancang dalam makalah ini yakni pengaruh dari bahasa Inggris yang sudah menjadi model bagi mahasiswa Thailand untuk belajar Bahasa Indonesia terkait dengan tata bunyi dalam konsonannya. Kemudian di klasifikasi menjadi dua sisi yaitu 1). kesulitan penggunaan berbagai konsonan dalam pelafalan bahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand. adalah G, P, R, S, T, NY. 2). kesalahan penggunaan berbagai konsonan dalam penulisan berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Thailand. Yaitu C, F, J, V. Berbagai konsonan yang tersebut memiliki problematik yang tersendiri dan berbeda alasannya Seperti yang di rancang dalam pembahasan. Mudah-mudahan fakta-fakta yang diperoleh dari makalah ini bisa menjadi pola prinsip atau ide-ide kepada para pengajaran BIPA supaya bisa dikembangkan strategi dalam pengajaran BIPA kepada penutur asing khususnya penutur Thailand.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arumdyahsari, Sheilla. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya*. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Artawee Anwar. 2018. *Peranan bahasa indonesia bagi mahasiswa thailand*. Makalah nasional: Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
- Pebriyandi, 2016. Makalah-fonetik (Online), diakses di [www.scribd.com/document/332057710/MAKALAH-FONETIK](http://www.scribd.com/document/332057710/MAKALAH-FONETIK), 23 Nov 2016.
- Paduka Wanabdullah, 2017. *Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi siswa kelas VII Thammasat Witaya Thailand*. Tesis Diterbitkan. Malang: Fakultas Pascasarjana Universitas Negeri Malang.



**PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DALAM MEREDUKSI SIKAP INTOLERANSI DI ERA  
MILENIAL**

**Agelgara Kusumo Putro**

[agelgara@yahoo.co.id](mailto:agelgara@yahoo.co.id)

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Pembelajaran bahasa dan sastra berpotensi untuk mereduksi perilaku intoleransi di era milenial. Pembentukan budaya toleransi dapat dioptimalkan melalui pengintegrasian pendidikan multikultural pada pembelajaran bahasa dan sastra. Makalah ini bertujuan untuk memberi wawasan mengenai potensi pembelajaran bahasa dan sastra untuk membentuk budaya toleransi, menunjukkan peran pendidikan multikultural sebagai penguat upaya penanaman sikap toleransi, dan memberi solusi mekanisme pembelajaran bahasa dan sastra berbasis pendidikan multikultural di tengah tantangan dan tuntutan era milenial.

**Kata kunci:** Bahasa, Sastra, Multikultural, Toleransi, Era milenial

**ABSTRACT:** Language and literature learning is potential to reduce intolerant behavior in the millennial. The formation of a tolerance culture can be optimized through the integration of multicultural education in language and literary learning. This paper aims to provide insight into the potential of language and literary learning to shape the culture of tolerance, show the role of multicultural education as a reinforcement of efforts to cultivate tolerance, and provide solutions to the mechanism of multicultural education-based language learning and literature amid the challenges and demands of the millennial era.

**Keywords:** Language, Literature, Multicultural, Tolerance, Millennial Era

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural. Predikat ini desematkan kepada bangsa Indonesia karena keberagaman suku, bahasa, budaya, ras dan agama yang dimiliki. Sayangnya, di era milenial ini potensi multikultural yang seharusnya menjadi kekayaan bangsa justru menjadi pemicu konflik antar golongan. Selain konflik antar golongan, permasalahan yang muncul di era milenial ini adalah ketidaksetaraan atau diskriminasi. Ketidaksetaraan dan diskriminasi muncul akibat adanya sikap intoleransi. Berbagai media masa, baik media cetak maupun elektronik, saat ini banyak mengungkap perilaku-perilaku intoleran yang dilakukan oleh masyarakat. Bahkan sikap intoleransi ini juga dipertontonkan oleh oknum-oknum pejabat dan tokoh-tokoh publik di negeri ini. Hal ini dapat berakibat negatif bagi karakter bangsa jika tidak direspon dengan cepat. Peran tokoh-tokoh publik ini sangat strategis dalam pemberian contoh kepada masyarakat. Dikhawatirkan sikap intoleransi tersebut kemudian dicontoh dan diikuti pula oleh masyarakat Indonesia.

Ditengah kondisi bangsa Indonesia yang plural ini, isu konflik sara menjadi masalah baru yang dihadapi oleh bangsa ini. Isu sara ini muncul akibat lemahnya toleransi masyarakat terhadap perbedaan dan keberagaman. Untuk itu, Dalam kondisi multikultural ini, perbedaan harus disikapi dengan bijak, bukan justru menjadi pemicu konflik atau bahkan alat yang digunakan sebagai pemicu konflik itu sendiri. Hal tersebut menjadi landasan praktis perlunya membangun budaya toleransi atas potensi multikultural yang dimiliki bangsa ini. Upaya tersebut perlu diterapkan pada generasi penerus bangsa agar mereka memiliki pemahaman akan pentingnya



toleransi di tengah masyarakat. Ruang yang representatif dalam pembentukan karakter toleran ini adalah melalui lingkungan pendidikan. Pendidikan dapat menjadi sarana strategis dalam mereduksi perilaku-perilaku intoleran masyarakat.

Dalam dunia pendidikan, budaya toleransi dan pemahaman multikultural dapat dibentuk melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengapa hal itu dapat menjadi mungkin? Pada sebuah disertasi yang tulis oleh Sheffield (2013) dengan judul *The Influence of Language on Culture and Identity: Resurgence of the Quechuan Native American Tribal Language* mengungkap 1) bahasa membentuk realitas saat ini, 2) bahasa tutur mampu merekonstruksi identitas individu dan kesukuan, dan 3) legitimasi bahasa berpengaruh terhadap kebudayaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan untuk membangun budaya, pola pikir, dan identitas masyarakat.

Selain itu, Kramsch (2003:11) mengungkap tentang hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa bahasa yang biasa dipakai mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Lebih lanjut Hakim (2014: 7) menyatakan bahwa bahasa dapat menciptakan budaya pada tataran bahasa sebagai *main system*. Hal-hal tersebut menunjukkan mata pelajaran Bahasa Indonesia sangat potensial untuk dijadikan sebagai sarana pembentukan budaya toleransi atas keberagaman suku, agama, ras, adat-istiadat, dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Melalui mekanisme pembelajaran bahasa yang di rancang dengan pendekatan multikultural, diharapkan anak mampu memahami nilai-nilai multikultural sehingga terbentuk sikap toleransi. Jika mekanisme pembelajaran seperti ini dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, budaya toleransi akan terbentuk dan sikap intoleransi dapat ditekan bahkan dihapuskan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran sastra dapat digunakan sebagai sarana memperkuat pembentukan budaya toleransi. Karya sastra merupakan salah satu cerminan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat. Noor (38:2011) menyuarakan bahwa nilai-nilai budaya yang dikandung oleh sastra dapat diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian. Selain itu sastra mampu merangsang imajinasi kreativitas anak untuk berfikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat di dalamnya. Hal ini memberi penguatan bahwa sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembentukan budaya toleransi melalui cerita-cerita yang disajikan.

Upaya pembentukan budaya toleransi atas potensi multikultural yang dimiliki bangsa ini, akan dapat maksimal dilakukan jika anak dipajankan secara langsung pada fenomena-fenomena multikultural. Usaha ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan konsep pendidikan multikultural terhadap materi pembelajaran bahasa dan sastra dalam proses kegiatan belajar mengajar. Mahfud (2011: 175) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan tentang keragaman budaya untuk mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan dan dapat disikapi dengan penuh toleransi dan semangat egaliter. Berdasarkan pengertian tersebut proses pembelajaran dengan pendekatan multikultural memberi wawasan kepada anak tentang sikap toleransi dan kesetaraan.

Makalah ini memiliki tiga tujuan. Tujuan pertama, memberi wawasan kepada pengajar Bahasa Indonesia mengenai potensi pembelajaran bahasa dan sastra untuk membentuk budaya toleransi dan mereduksi sikap intoleransi masyarakat. Tujuan kedua, menunjukkan peran pendidikan multikultural sebagai penguat upaya penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Tujuan ketiga, memberi solusi tentang mekanisme pembelajaran bahasa dan sastra berbasis pendidikan multikultural di tengah tantangan dan tuntutan era milenial.



## POTENSI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA TOLERANSI

Pembelajaran bahasa pada hakikatnya mengarah pada upaya pembelajaran berkomunikasi. Bahasa sebagai sarana berkomunikasi harus melibatkan anak pada kontak atau interaksi sosial. Hal tersebut dapat dilakukan dengan *indirect strategies* dalam belajar bahasa. Bahasa berasal dan didapatkan dari perilaku dan tingkah laku kebiasaan bersosial, yang berarti berkomunikasi, dan berkomunikasi tersebut terjadi antara satu sama lain. Belajar bahasa harus melibatkan orang lain dan penggunaan strategi sosial ini sangat penting untuk proses belajar bahasa. Oxford (144: 1989) menjabarkan ada tiga cara dalam strategi sosial, yakni menanyakan pertanyaan, bekerja sama dengan orang lain, dan bersimpati dengan orang lain. Menanyakan pernyataan yang dimaksud adalah menanyakan sebuah klarifikasi dan verifikasi. Anak diminta untuk mengulang tuturan dan menanyakan kembali isi tuturannya. Anak juga distimulasi untuk selalu berfikir kritis dengan menyampaikan pertanyaan yang mengonfirmasi kebenaran informasi.

Aktivitas selanjutnya yang dapat dilakukan dalam strategi sosial adalah membangun kerjasama dengan orang lain. Kerjasama yang dimaksud dapat berupa kerjasama antar anak bahasa guna meningkatkan keterampilan berbahasa. Kerjasama juga dapat dilakukan dengan sesama pembelajar. Dengan melakukan interaksi dengan melakukan hal tersebut, kemampuan berbahasa akan dapat lebih ditingkatkan. Kegiatan ini dapat dilakukan diluar kelas. Selain menjalin kerjasama, perlu pula adanya rasa simpati terhadap orang lain. Aspek ini dapat dilakukan dengan mengembangkan pemahaman antar budaya. Anak dilatih untuk berempati dengan orang lain melalui pembelajaran lintas budaya, dan mencoba memahami hubungan orang lain dengan budayanya. Selain itu anak juga harus dilatih untuk memiliki kesadaran akan perbedaan pola pikir dan perasaan orang lain. Anak diajak untuk mengamati perilaku orang lain sebagai kemungkinan pengalaman pikiran dan perasaan mereka, dan bila perlu menanyakan perasaan-perasaan pikiran dari orang lain. Pengalaman belajar ini sangat dibutuhkan bagi anak dalam upaya pentekukan sikap toleransi dan pemahaman antar budaya ditengah lingkungan sosial.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa memiliki potensi dalam membentuk sebuah budaya. Melalui mekanisme pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan, bahasa dapat menjadi alat untuk merekonstruksi sebuah budaya atau bahkan membangun sebuah budaya yang baru. Melihat kondisi bangsa di era milenial ini, budaya toleransi penting untuk dibangun kembali di tengah masyarakat. Hal ini diakibatkan maraknya perilaku intoleransi dan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat. Bila hal ini tidak segera direspon, konflik sosial akan marak muncul dan bermuara pada perpecahan bangsa. Untuk membendung hal tersebut, pembelajaran bahasa dapat diperkuat posisinya sebagai alat pembentuk budaya melalui pembelajaran sastra. Kurniawan (3:2012) memaparkan bahwa, bahasa dalam karya sastra berkedudukan sebagai mediator antara sastra dengan budaya. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sastra adalah sistem budaya sebagai representasi pikiran manusia yang mewakili kolektivitasnya dalam kehidupan sosial masyarakat yang ada.

Riyadi dkk (23:2010) memaparkan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan pembelajaran bahasa. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sedangkan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis, serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang dekat dan tak terpisahkan antara pembelajaran bahasa dan sastra. Belajar Bahasa Indonesia, selain



belajar komunikasi, pada hakikatnya juga belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra.

Siswanto (153: 2013) menerangkan terdapat tiga hal yang dapat dibahas mengenai pendidikan sastra. Ketiga hal tersebut adalah (1) pendidikan tentang sastra, (2) pendidikan sastra, dan (3) Pendidikan melalui sastra. Pendidikan tentang sastra adalah pendidikan yang membahas seluk beluk sastra. Pola pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi teori sastra. Pada taraf ini anak lebih banyak dituntut untuk menghafal teori-teori mengenai sastra.

Selanjutnya, pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra dan proses kreatif sastra. Pada tataran ini, sastra berkedudukan sebagai substansi atau kompetensi yang yang dipelajari. Kompetensi apresiasi yang diasah adalah kemampuan menikmati dan menghargai karya sastra. Dengan pola pembelajaran ini, anak diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra. Dengan demikian melalui pendidikan sastra, anak tidak hanya diajak untuk memahami dan menganalisis berdasarkan bukti nyata yang ada di dalam karya sastra dan kenyataan yang ada diluar sastra, tetapi juga diajak untuk mengembangkan sikap positif terhadap karya sastra

Pendidikan melalui sastra berperspektif bahwa tujuan pembelajaran sastra adalah agar anak mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Pendidikan melalui sastra juga menyiapkan anak untuk memiliki beberapa kecakapan hidup. Kecakapan hidup tersebut antara lain memiliki keyakinan, menyadari, serta menjalankan kewajiban, saling menghargai, dan memberi rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai budaya, dan agama. Hal ini semakin menguatkan potensi sastra sebagai sarana pendidikan toleransi atas keberagaman. Pemahaman nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi atas keberagaman dapat dibangun melalui pembelajaran sastra.

Noor (38:2011) memaparkan bahwa sastra dapat membentuk karakter dengan efektif karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui cerita dan metaforayang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut diapresiasi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Potensi sastra sebagai pembentuk karakter anak ini, harus dimanfaatkan sebagai sarana menanamkan karakter positif kepada anak. Pada konteks maraknya sikap intoleransi di tengah masyarakat, sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran karakter melalui pemodelan tingkah laku, pola pikir dan budaya masyarakat yang tercermin dalam karya sastra. Karakter toleran ini sangat dibutuhkan bagi anak dalam lingkungan sosial.

Pembelajaran sastra juga memiliki peranan dalam membantu perkembangan sosialisasi anak di lingkungan sosial. Sastra memperlihatkan pada anak bahwa banyak dari perasaan mereka dialami juga oleh anak-anak yang lain yang tercermin dalam kehidupan didalam karya sastra. Sastra menjelajahi serta meneliti dari berbagai sudut pandang, memberikan sautu gambaran yang lebih utuh dan bulat, memberikan dasar penanaman emosi tersebut. Perilaku para tokoh memperlihatkan berbagai pemikiran mengenai cara menggarap emosi-emosi tersebut. Sastra turut memperjelas bahwa seorang manusia mengalami berbagai perasaan dan perasaan tersebut kadang bertentangan serta menimbulkan konflik. Melalui kehidupan di dalam karya sastra, anak dapat melihat cerminan kehidupan di dunia nyata. Gambaran tersebut dapat menjadi bekal bagi anak untuk bersikap di dalam kehidupan nyata. Sastra memberi pemodelan bagaimana seorang tokoh menyikapi berbagai konflik. Penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan pemilihan sastra



yang merepresentasikan kehidupan toleran yang dilakukan oleh tokoh-tokoh didalam karya sastra tersebut. Hal tersebut dapat ditangkap oleh anak melalui kegiatan apresiasi sastra.

Aminudin (34:2013) menyatakan, terdapat tiga unsur inti dalam kegiatan apresiasi, yakni aspek kognitif, aspek emotif dan aspek evaluatif. Aspek kognitif berhubungan dengan keterlibatan intelektualitas pembaca dalam upaya memahami unsur-unsur kesastraan. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi pembaca dalam upaya menghayati unsur-unsur keidahan dalam karya sastra. Aspek evaluatif berhubungan dengan kegiatan memberi penilaian terhadap baik-bauruk, indah-tidak indah, sesuai-tidak sesuai atas sebuah karya sastra. Tiga tahapan apresiasi tersebut membekali anak untuk memahami karya sastra serta representasi kehidupan di dalam karya sastra tersebut. Apresiasi sastra bermanfaat untuk memberi informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan. Selain itu kegiatan ini juga dapat memperkaya pengetahuan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri. Lebih lanjut, melalui sastra anak akan memperoleh pengetahuan sosio-kultural dari zaman atau masa karya sastra itu dilahirkan.

Arus modernisasi di era milenial ini telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut justru cenderung mengarah pada krisis moral dan akhlak. Hal tersebut menjadi cikal bakal perilaku intoleransi yang dilakukan oleh masyarakat. Krisis ini telah menjalar keberbagai lini msyarakat. Hampir semua elemen bangsa juga merasakannya. Disadari atau tidak berbagai tindakan negatif tersebut telah melemahkan karakter anak-anak bangsa, sehingga nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Anak sekarang gampang sekali melontarkan bahasa bahasa oral maupun bahasa tubuh yang cenderung tereduksi oleh gaya ungkapan yang kasar dan fulgar. Nilai-nilai etika semakin luntur di tengah golongan merka. Hal tersebut muncul akibat persoalan krisis moral.

Noor (44:2011) memberi penguatan bahwa dalam kondisi krisis moral masyarakat, hal tersebut dapat diatasi dengan pembinaan watak. Dalam lingkungan sekolah pembinaan watak ini dapat dilakukan melalui pengajaran bahasa dan sastra. Artinya, pengajaran sastra bernilai moral. Nilai-nilai morak, seperti kejujuran, pengorbanan, demokrasi, toleransi, kesantunan banyak ditemukan dalam karya-karya sastra. Pengajaran sastra memiliki peranan bagi pemupukan kecerdasan anak dalam berbagai aspek, termasuk moral. Melalui pergulatan dan pertemuan yang intensif antara anak dan karya sastra, anak akan mendapat bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup dan kehidupan, serta kompleksitas problematika dimensi hidup. Pembelajaran ini akan membentuk kearifan dan kebijaksanaan anak dalam memaknai dan menyikapi sesuatu yang ia temui.

Karya sastra yang prospektif untuk digunakan sebagai pembelajaran moral untuk mengembangkan sikap toleransi adalah cerpen. Cerpen merupakan karangan naratif yang termasuk dalam jenis prosa fiksi. Aminudin (66:2013) menjelaskan istilah prosa fiksi memiliki arti kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga menjalin suatu cerita. Sementara itu Siswanto (115: 2013) menyebutkan bahwa istilah prosa rekaan lebih tepat digunakan. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa prosa yang dibuat tidak hanya berdaarkan khayalan, tetapi juga berdasarkan kenyataan. Pada umumnya para ahli membagi unsur instrinsik prosa rekaan menjadi 9, yakni alur, tokoh, watak, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema. Melalu apresiasi terhap unsur instrinsik ini, anak akan mendapat pemahaman mengenai keterampilan hidup yang baik di tengah lingkungan sosial.



## PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Upaya pembentukan budaya toleransi atas potensi multikultural yang dimiliki bangsa ini, akan dapat maksimal dilakukan jika anak dipajankan secara langsung pada fenomena-fenomena multikultural. Pemberian pengalaman belajar ini dapat dilakukan melalui mekanisme pendidikan multikultural. Mahfud (75:2011) menyatakan bahwa akar multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggungjawab untuk hidup bersama komunitasnya. Pada prinsipnya pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur proses di mana setiap kebudayaan bisa mengekspresikan diri.

Terdapat dua hal yang bisa dilakukan sebagai upaya mewujudkan pendidikan multikultural. Pertama, dialog. Pendidikan Multikultural tidak mungkin berlangsung tanpa dialog. Dalam pendidikan multikultural, setiap perbedaan dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau *superior* dari kebudayaan yang lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat. Kedua, Toleransi. Toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dialog menjadi bentuk, dan toleransi menjadi isinya. Toleransi dibutuhkan tidak hanya pada tataran konseptual, melainkan juga pada tingkat teknis operasional. Inilah yang selama ini hilang dari pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada pengayaan pengetahuan dan keterampilan tetapi mengabaikan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa. Pada kondisi tersebut, pendidikan multi kultural berkontribusi sebagai jembatan antara aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai budaya untuk membangun sebuah kesetaraan dalam sistem pendidikan.

Pendidikan Multikultural memiliki empat ciri. Pertama, tujuannya membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya. Hal ini menunjukkan peran pendidikan multikultural sebagai pembentuk karakter individu dan masyarakat. Kedua, materi mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). Ketiga, Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikultural). Keempat evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya.

Pembelajaran bahasa dan sastra yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural memiliki beberapa urgensi. Pertama, dalam pembelajaran bahasa dan sastra, posisi pendidikan multikultural sebagai alternatif pemecahan atau penyelesaiakan konflik. Kedua, pendidikan multikultural diharapkan mampu mencegah tercabutnya akar budaya pada generasi bangsa. Ketiga, dalam pembelajaran pendidikan multikultural mampu menanamkan nilai-nilai demokratis sehingga anak lebih dituntut untuk memiliki sikap toleransi.

## MEKANISME PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAN DI ERA MILENIAL

Pembelajaran bahasa dan sastra yang dirancang untuk membentuk sikap toleransi dapat dilakukan melalui integrasi materi pelajaran bahasa dan sastra dengan konsep pendidikan multikultural. Hal ini dilakukan untuk mengintegrasikan pengetahuan konstual dengan nilai-nilai



budaya dan tradisi bangsa agar tercipta penghargaan pada aspek aspek kebudayaan dan keberanekaragaman budaya tersebut. Mahfud (177:2011) menjelaskan terdapat empat dimensi dalam penerapan pendidikan multikultural pada pembelajaran. Pertama, *conten integration*, yakni mengintegrasikan keberagaman budaya dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu. Kedua, *the knowladge construction proses*, yakni membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Ketiga, *an aquity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik anak yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. Keempat, *prejudice reduction*, yakni upaya mereduksi prasangka negative atas keragaman.

Dalam kaitannya membangun sikap toleransi untuk mereduksi perilaku intoleransi masyarakat melalui pembelajaran bahasa dan sastra, *conten integration* dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan aspek-aspek budaya dan keberagaman budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih bahan ajar. Bahan ajar yang dipilih harus lah dapat merepresentasikan aspek aspek multikultural. Hal tersebut dimaksudkan agar anak memperoleh pajanan nyata mengenai fenomena-fenomena keberagaman budaya yang ada disekitar mereka. Pemilihan bahan ajar ini dapat berupa pemilihan teks cerpen yang sesuai.

Melalui cerpen, anak dapat melihat potret kehidupan di masyarakat. Selanjutnya gambaran realisasi kehidupan ini dapat dijadikan sebagai pemodelan sekap bagi anak melalui kegiatan apresiasi sastra. Melalui kegiatan apresiasi ini anak dilatih untuk mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kebibadiyan yang luhur. Dengan demikian, pemilihan bahan cerpen harus dilakukan secara matang. Karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar harus karya sastra yang berkualitas, yakni karya sastra yang baik secara estetis dan etis. Siswanto (77:2013) karya sastra yang baik adalah penafsiran kehidupan dan mengungkapkan hakikat kehidupan. Maksudnya, karya sastra yang baik dalam konstruksi struktur sastranya dan mengandung nilai-nilai yang dapat membimbing anak menjadi manusia yang baik. Sehubungan dengan upaya pembentukan sikap toleransi atas keberagaman, cerpen yang dipilih adalah cerpen-cerpen yang mengangkat fenomena keberagaman budaya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mendapat pemodelan sikap positif terhadap keragaman budaya ras, agama dan adat istiadat.

Tahap *the knowladge construction proses*, yakni pembelajaran diarahkan untuk membawa siswa memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi sastra. Anak diajak untuk memaknai nilai-nilai kehidupan yang tergambar dalam karya sastra. kegiatan apresiasi juga dapat diarahkan untuk mengungkap nilai-nilai kehidupan yang merepresentasikan nilai-nilai multikultural. Pada tataran inilah, usaha pembentukan sikap toleran dilakukan. Malalui aktivitas apresiasi ini anak akan memperoleh pemodelan bagaimana harus bersikap bijak atas kondisi multikultural yang dimiliki bangsa melalui aktivitas, pola pikir dan tindak tanduk tokoh-tokoh dalam cerpen.

Tahap selanjutnya adalah *an aquity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik anak yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial. Pengajar harus mehami kondisi keberagaman yang dimiliki anak. Pembelajaran harus mengakomodasi keberagaman tersebut agar tidak ada anak yang merasa terdiskriminasi. Pembelajaran harus mampu mensejajarkan seluruh pebelajarnya.

Tahap berikutnya, Keempat, *prejudice reduction*, yakni upaya mereduksi prasangka negatif. Untuk mengurangi prasangka negatif atas keragaman, proses pembelajaran harus melatih aktivitas berkelompok untuk membangun interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep strategi



tidak langsung (*indirect strategies*) dalam pembelajaran bahasa. Pada penerapan strategi tidak langsung lebih khusus pada tataran strategi sosial, anak harus ditempatkan pada lingkungan sosial untuk melakukan aktivitas komunikasi. Lingkungan sosial ini kan membawa pengaruh positif pada anak baik dari aspek kognitif terkait dengan penguasaan kompetensi pembelajaran, serta membawa pengaruh positif pada hubungan sosial mereka dengan masyarakat. Dengan memahami kedudukan, hak dan kewajibannya ditengah masyarakat serta perbekal pada hasil pengalaman belajarnya mengenai bahasa dan sastra yang menunjukkan gambaran nilai-nilai positif multikultural, anak akan memiliki perspektif positif untuk bijak dan arif dalam memaknai keberagaman agama, budaya, suku, ras, segmentasi sosial masyarakat. Dengan demikian sikap dan karakter toleransi dapat dibentuk secara maksimal dan akan mereduksi perilaku-perilaku intoleransi masyarakat.

Strategi sosial dalam pembelajaran bahasa harus semakin sering dilakukan di era milenial ini. Anak harus lebih sering ditempatkan pada interaksi sosial antar sesama manusia di lingkungan sosial yang sesungguhnya. Hal tersebut diperkuat oleh Elam Dkk (2007) yang menyatakan bahwa generasi milenial pada masa kini sangat bergantung pada teknologi komunikasi. Hal ini akan menghambat perkembangan ketrampilan sosial pada anak. Kebergantungan tersebut dikhawatirkan juga menurunkan perhatian anak pada fungsi kolektif mereka. Hal tersebut memicu munculnya sikap individualistik. Tantangan era milenial ini harus direspon oleh seluruh komponen masyarakat. Seluruh komponen masyarakat harus memiliki kesadaran untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki toleransi yang tinggi serta memiliki kepekaan sosial dan hubungan sosial yang baik.

## KESIMPULAN

Ditengah tantangan era milenial yang memunculkan banyak tindakan intoleransi di tengah masyarakat, pembelajaran bahasa dan sastra dapat berpotensi menjadi jalan keluar menyelesaikan permasalahan. Bahasa dapat merekonstruksi sebuah budaya. Demikian pula dengan sastra. Sastra dapat menjadi media pembelajaran moral dan karakter. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra dapat menjadi alat pembentukan karakter toleransi melalui pembelajaran moralitas dan karakter sehingga perilaku intoleransi masyarakat Indonesia dapat direduksi bahkan dihapuskan.

Pendidikan multikultural dapat digunakan untuk menunjang kesuksesan pembentukan sikap toleransi pada generasi bangsa. Hal ini dilakukan dengan mendekatkan anak pada potensi keanekaragaman agama, budaya, ras, suku dan segmentasi sosial, secara langsung pada anak. Terdapat empat hal yang dapat dilakukan dalam upaya mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran bahasa, dan sastra, yakni dengan mengintegrasikan unsur-unsur keragaman budaya kedalam materi pelajaran, membawa anak untuk memahami implikasi budaya dalam mata pelajaran, melakukan penyesuaian metode pembelajaran dengan kondisi keberagaman anak, dan dengan menurunkan prasangka negatif terhadap isu-isu multikultural.

Untuk memaksimalkan upaya penanaman sikap toleransi, pembelajaran harus diarahkan kepada aktivitas sosial yang memunculkan interaksi sosial yang langsung. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terbangun sikap individualisme pada generasi muda di era milenial ini. Melalui aktivitas sosial langsung tersebut, sikap toleransi akan lebih optimal untuk dikembangkan. Dengan demikian sikap intoleransi di tengah masyarakat dapat direduksi.

## DAFTAR RUJUKAN



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Aminudin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset. (Book)
- Elam, C.; Stratton, T.; Gimson, D.D. (2007). Welcoming a New Generation to College: The Millennial Students. *Journal of College Admission*. (Articles in the jurnal)
- Hakim, A. (2014). Bahasa dan Budaya. *Turats*, Vol 6/ 2014 (1)7 (Articles in the jurnal)
- Kramsch, C. (2003). *Language and Cultural*. UK: Oxford University Press. (Book)
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu. (Book)
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Book)
- Noor, R.M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (Book)
- Oxford, R.L. (1989). *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House Publishers. (Book)
- Riyadi, S.; Prabowo, P. D.; Rahayu, P. 2010. *Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa. (Book)
- Sheffield, R. (2013). *The Influence of Language on Culture and Identity: Resurgence of the Quechan Native American Tribal Language*. Disertasi tidak diterbitkan. Wosington Dc: George Washington University (Disertasi)
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing. (Book)



---

**NILAI KARAKTER BANGSA DALAM CERITA RAKYAT MINAHASA  
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA  
DI SEKOLAH**

**Agnes Pratiwi Senduk**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana, Universitas Negeri Malang

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dua cerita rakyat Minahasa yang berjudul “Dua Bersaudara dan Burung Weris” dan “Tangkudung dan Katuuk” serta merumuskan implikasi nilai cerita rakyat Minahasa tersebut dalam pembelajaran sastra di sekolah lanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik analisis data menggunakan *Content Analysis* (Analisis Isi) dengan langkah-langkah membaca teks sastra baik secara heuristik maupun secara hermeneutik guna memperoleh pesan yang disampaikan lewat cerita. Hasil penelitian menggambarkan secara analisis hermeneutik, nilai karakter bangsa kedua cerita rakyat Minahasa “Dua Bersaudara dan Burung Weris” dan “Tangkudung dan Katuuk” yang dikaji mengandung 8 nilai, yaitu: (1) nilai religius; (2) nilai kejujuran; (3) nilai kerja keras; (4) nilai mandiri; (5) nilai cinta damai; (6) nilai peduli lingkungan; (7) nilai peduli sosial; (8) nilai tanggung jawab. Kedelapan nilai karakter tersebut berimplikasi dalam pembelajaran di sekolah lanjutan baik pada tingkat SMP maupun SMA yang membutuhkan pola anutan mengenai karakter yang berintegritas dan berketeladanan dengan berbasis pada kearifan budaya lokal memungkinkan untuk ditumbuhkan.

**Kata Kunci:** *nilai karakter, struktur dan fungsi, kearifan budaya lokal*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI 2012:326-1). Proses pengubahan sikap tersebut tidak hanya berlangsung secara instan sebab pendidikan itu sendiri merupakan pengalaman proses belajar yang dihayati sepanjang hidup, baik di dalam jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah (Sunarto dan Hartono 2013:191). Artinya, sejak lahir sampai kembali menjadi debu tanah, di manapun berada, manusia akan selalu mengalami proses belajar (pendidikan).

Proses belajar (pendidikan) yang ditempuh setiap orang memiliki tujuan yang dibagi atas 3 domain oleh Benjamin S. Bloom ([https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)) dimana salah satu domainnya berbicara tentang afektif. Ranah afektif ini sendiri berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi. Selanjutnya, salah satu penjabaran ranah afektif yang dikemukakan oleh Bloom ialah *karakterisasi berdasarkan nilai-nilai* dimana setiap orang berpedoman pada sistem nilai yang mengendalikan tingkah lakunya sehingga menjadi karakteristik gaya hidupnya. Berdasarkan paparan Bloom tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adalah penting untuk mengajarkan nilai-nilai karakter terpuji dalam jenjang pendidikan formal peserta didik di negara ini agar gaya hidup mereka tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur Bangsa Indonesia.

Khusus di lembaga pendidikan Indonesia, ahli-ahli di Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan solusi yang terdapat pada 18 Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang



terdiri dari nilai Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan nilai Tanggung Jawab. Hal ini dirumuskan untuk mengatasi—paling tidak mengurangi—penyimpangan-penyimpangan karakter yang telah terjadi. Adapun konkretisasi penggunaannya ialah dengan mengintegrasikan kedelapan belas nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan di sekolah saat ini, yakni Kurikulum 2013. Kedelapan belas nilai tersebut lahir dari pengejawantahan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diwariskan oleh leluhur bangsa Indonesia dan biasanya dituturkan secara turun-temurun berwujud tata krama, adat istiadat, juga petuah-petuah.

Minahasa, salah satu bagian dari NKRI tepatnya di Provinsi Sulawesi Utara, merupakan daerah yang turut menyumbangkan kekayaan akan warisan nilai budaya. Kekayaan nilai budaya tersebut tergolong dalam warisan budaya benda dan tak benda misalnya, peninggalan kebudayaan benda berupa Waruga (kuburan tua leluhur minahasa), Batu Pinabetengan, dan alat-alat musik. Sedangkan kebudayaan tak benda terdiri dari ungkapan petuah-petuah, sastra lisan (cerita rakyat) dan lain sebagainya. Warisan budaya tersebut tentu tidak hadir begitu saja namun mempunyai makna yang bisa membentuk pendidikan karakter bangsa yang sekian lama tergerus oleh perkembangan zaman.

Tradisi lisan merupakan salah satu bagian dari warisan kebudayaan tersebut yang sekaligus menjadi pencerminan yang sangat wajar dari keseluruhan kebudayaan itu (Rusyana 1999:2). Selain sebagai cerminan kebudayaan masyarakat, tradisi lisan juga dipercaya sebagai bagian dari sejarah. Hal ini terlihat dari paparan Vansina (2014:11) yang mendefinisikan tradisi lisan sebagai segala macam keterangan lisan dalam bentuk laporan tentang sesuatu hal yang terjadi pada masa lampau, yang menjadi sebuah historiologi dari masa lalu, dan keterangan mengenai bagaimana ia ditafsirkan. Keterangan-keterangan dalam tradisi lisan menyangkut pesan-pesan verbal masa lampau yang diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan melalui musik dan bunyi-bunyian. Pesan-pesan verbal ini memiliki aneka bentuk.

Salah satu bentuk dari pesan-pesan verbal tersebut, yang juga dijadikan objek pembahasan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012:263) didefinisikan sebagai cerita dari zaman dulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat dipilih menjadi objek dalam penelitian ini karena salah satu karakteristiknya, yaitu kekayaan akan nilai-nilai luhur. Misalnya saja dalam kisah “Malin Kundang” yang begitu dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan pesan moralnya untuk tidak menjadi sombong jika telah sukses. Ada juga fabel “Kura-Kura dan Monyet” yang berisikan pesan moral kepada pembaca untuk tidak meremehkan orang lain hanya karena tampilan fisiknya. Selain karya-karya tersebut di atas, masih ada banyak sekali cerita rakyat yang tentunya sarat akan nilai-nilai yang konstruktif.

Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita rakyat juga menjadi kepingan kesaksian sejarah bangsa Indonesia. Kekayaannya akan nilai-nilai luhur menjadi gambaran kehidupan nenek moyang bangsa ini, sebab melalui cerita rakyat-lah kita dapat mengetahui bahwa para leluhur hidup dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut. Sayangnya, nilai-nilai inilah yang acapkali ditinggalkan oleh orang-orang zaman sekarang karena dianggap tidak kekinian, apalagi jika disandingkan dengan budaya asing. Padahal, jika nilai-nilai kebaikan tersebut sungguh diamalkan dalam diri putra dan putri Indonesia, maka tidak akan ada Indonesia yang meraih peringkat pertama negara terkorp se-ASEAN (menurut survei *World Justice Project*) atau Sulawesi Utara



yang masuk lima besar sebagai daerah dengan penyalahgunaan narkoba terbanyak (menurut Badan Narkotika Nasional Sulut).

Permasalahan inilah yang membangkitkan motivasi peneliti untuk melakukan penyelidikan terkait pendidikan nilai karakter bangsa, khusus dalam cerita rakyat Minahasa. Peneliti menganggap bahwa cerita rakyat Minahasa memiliki implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah sehingga para guru dapat menemukan cara-cara yang tepat untuk mengajarkan materi cerita rakyat pada peserta didiknya. Dengan demikian, materi cerita rakyat dan kekayaannya akan pendidikan karakter yang diberikan dapat terserap seluruhnya oleh para peserta didik.

Dalam penelitian ini, cerita rakyat dari daerah Tondano, Minahasa, berjudul “Dua Bersaudara dan Burung Weris”—kisah tentang dua kakak beradik yang berubah nasibnya setelah bertemu burung ajaib yang dapat menelurkan padi setiap harinya—dan cerita dari Tatelu, Minahasa Utara, berjudul “Tangkudung dan Katuuk”—cerita tentang dua sahabat yang bekerja bersama mengolah lahan pertanian dan bertemu seorang wanita albino yang adalah pencuri makanan mereka—yang dipilih sebagai objek kajian untuk melihat nilai-nilai luhur sebagai teladan kita semua. Selain untuk melihat nilai luhurnya, cerita yang semula merupakan tradisi lisan ini, dijadikan objek penelitian karena peneliti juga ingin mengangkat budaya dari daerah asal agar tidak tenggelam oleh waktu.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong 2006:4).

Adapun tempat penelitian ini adalah Desa Tataaran II, Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa dengan waktu penelitian yang ditentukan adalah selama 3 bulan: bulan Januari s/d April 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita “Tangkudung dan Katuuk” yang diambil dari buku “Cerita Rakyat Minahasa Dalam Bahasa Indonesia, Jerman, dan Inggris” serta rekaman suara cerita rakyat “Dua Bersaudara dan Burung Weris” yang bersumber dari dua narasumber asal Tataaran II.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan langkah-langkah berikut: (1) merekam cerita rakyat “Dua Bersaudara dan Burung Weris” yang dipaparkan narasumber tersebut di atas; (2) menuangkan hasil rekaman dalam bentuk tulisan; (3) menerjemahkan cerita tersebut dalam bahasa Indonesia yang benar; (4) menandai dan mencatat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita tersebut; (5) menandai dan mencatat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita “Tangkudung dan Katuuk”.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan Teknik *Content Analysis* (Analisis Isi) dengan langkah-langkah membaca teks sastra baik secara heuristik maupun secara hermeneutik guna memperoleh pesan yang disampaikan lewat cerita. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan berpedoman pada langkah-langkah analisis data kualitatif di bawah ini seperti yang dipaparkan Seiddel dalam Moleong (2006:248): (1) mengetik teks cerita rakyat yang diperoleh dari hasil wawancara dan dari buku; (2) mengumpulkan dan memilah-milah kutipan cerita yang memiliki nilai karakter; (3) mendeskripsikan hasil penelitian dan hubungannya dengan karakter generasi zaman ini.

## HASIL PENELITIAN

### 1) Hasil Penelitian Cerita Rakyat “Dua Bersaudara dan Burung Weris”

#### 1. Nilai Kerja Keras

Gambaran kerja keras mereka dalam menjalani kehidupan dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

*Dabulu kala, hiduplah dua orang kakak beradik di suatu desa. Mereka berdua adalah anak gadis yang terlahir miskin dan yatim piatu sehingga harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya.*

Karakter tokoh kedua bersaudara di atas sungguh bertolak belakang dengan Paman mereka. Tokoh Paman dari kedua bersaudara hanya ingin memanfaatkan kehebatan sang burung supaya bisa hidup senang dengan mudah tanpa bekerja keras. Akibatnya, ia malah dihiahi padi kempis seperti dalam kutipan berikut:

*Hai Dua Bersaudara... bolehkah aku meminjam burung kalian untuk sementara saja? Toh, saat ini rumah kalian sudah penuh dengan padi. Nanti apabila kalian sudah membutuhkannya lagi, kalian boleh datang mengambilnya kembali.” Demikian kata sang Paman.*

*“Ya Paman. Paman boleh meminjamnya. Silahkan, bawa saja dia sekarang...”, kata kedua bersaudara itu.*

*Maka pergilah Paman mereka dengan membawa burung Weris tersebut. Setibanya di rumah, ia memasukkan Weris tersebut ke dalam sangkar. Ia berharap burung tersebut akan menelurkan padi untuknya juga.*

*Memang, setiap harinya, burung Weris Kekekow bertelur padi. Namun, padi-padi yang dikeluarkan sudah kempis.*

Sikap Paman ini tidaklah berbeda dari warga desa dalam cerita yang ingin mengambil perabot rumah tangga di pohon ajaib milik kedua bersaudara seperti tergambar dalam kutipan ini:

*Saat pohon itu bertumbuh dan mengeluarkan “buah-buahnya”, terdengar bunyi yang kuat sampai ke desa tempat kedua bersaudara itu tinggal. Maka, berbondong-bondonglah para warga desa, termasuk Paman dari kedua bersaudara, untuk mencari sumber bunyi yang sangat nyaring tersebut. Mereka kemudian menemukan pohon dengan perabot rumah yang tumbuh di kebun milik kedua bersaudara.*

*“Wab... itu disana ada pohon aneh yang mengeluarkan buah perabot rumah tangga! Ayo kita ambil perabotnya!” kata para warga.*

*Dengan penuh semangat, mereka mendekati pohon itu dan berusaha saling berebutan untuk memetik perabot rumah yang ada. Sayangnya, tak satupun dari mereka yang bisa mengambil perabot di pohon itu karena semua perabotan itu menjadi panas dan tak bisa disentuh.*

Apa yang dilakukan oleh warga desa dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa mereka lebih memilih cara instan untuk memperkaya diri dibanding bekerja keras. Mereka tidak merasa takut untuk mengambil perabot yang ada di pohon tersebut.

Berbeda dengan Sang Paman dan warga desa lainnya, sikap keteladanan terkait kerja keras kembali ditunjukkan oleh kedua bersaudara yang baik ini akhirnya mampu mengolah pemberian Burung Weris dan hidup sejahtera. Ketika Burung Weris masih hidup dan menelurkan padi untuk mereka, tidak pernah terlintas di benak mereka untuk memeras kemampuan burung tersebut sebanyak mungkin dan memperdagangkannya kepada warga desa sehingga bisa hidup berfoya-foya.

Hal yang sama juga dilakukan kakak beradik ini saat pohon yang berasal dari tulang sang burung berbuah perabot rumah tangga di akhir cerita. Berikut kutipannya:

*Ketika kedua bersaudara tiba, mereka tidak kesulitan sama sekali untuk mengambil perabot yang ada. Dengan mudahnya, mereka mengayunkan sapu tangan ke batang pohon sehingga pohon itu terbelah. Kedua bersaudara ini lalu mengumpulkan perabot rumah yang ada dan membawanya pulang. Sejak saat itu, kedua gadis miskin ini pun dapat menjalani kehidupan yang sejahtera.*

Kedua bersaudara ini tidak menjadi tamak melainkan menunjukkan kerja kerasnya mengelola perabot tersebut sehingga mereka bisa terlepas dari beban kemiskinan.

## 2. Nilai Religius

Kehadiran burung Weris, yang dipercaya sebagai kiriman Tuhan kepada kedua bersaudara, membebaskan mereka dari cengkeraman hidup berkekurangan. Kutipan pertemuan kedua bersaudara dengan burung tersebut dan bagaimana burung itu membantu mereka dapat dilihat di bawah ini:

*Suatu hari, seperti biasanya mereka pergi mencari kayu api di hutan. Saat tengah berada di hutan, sang adik mendengar suara burung yang sedang menyanyi: "Weris Kekekow, rua matuari, einea aku tou' tu sangkor mawurenga wene'...". Nyanyian ini berarti: Wahai dua bersaudara, ambillah aku (burung Weris) dan masukkan ke sangkar (karena aku) bertelur padi....*

*Mereka kemudian menemukan seekor burung yang dicari-cari dan memutuskan untuk membawanya pulang dan memasukkannya ke sangkar sesuai permintaan burung tersebut. Sejak saat itu, setiap hari si burung selalu menelurkan padi sehingga penublah rumah kedua bersaudara itu dengan bulir-bulir padi.*

Adapun kebaikan sang burung utusan Ilahi ini tidak dilupakan oleh kedua bersaudara. Saat burung ini dibunuh oleh Sang Paman, mereka tidak membiarkan tulang-belulangnyanya begitu saja, tetapi mengambilnya dan menguburkannya secara layak. Berikut kutipannya:

*Dengan berat hati, kedua kakak beradik tersebut mengambil tulang-belulang dari si burung dan pulang ke rumah. Selanjutnya, tulang tersebut ditanam di kebun mereka.*

Ini membuktikan bahwa mereka mempunyai hati yang baik, yang tahu berterima kasih atas segala kebaikan sang burung. Hal ini juga menjadi simbol ucapan syukur dan terima kasih mereka pada Tuhan yang telah mengutus burung tersebut di tengah kesulitan hidup mereka.

Mereka menuai berkat dari kebaikan yang mereka tanam. Bantuan yang diberikan sang burung rupanya belum berhenti. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini, tulang-belulang burung Kekekow yang dikuburkan di kebun kedua gadis ini kemudian bertumbuh menjadi sebatang pohon dan menghasilkan buah berupa perabot rumah tangga yang akhirnya membuat mereka menjadi sejahtera:

*Beberapa waktu sesudahnya, keajaiban terjadi. Tulang-belulang dari burung Weris Kekekow tersebut bertumbuh menjadi sebatang pohon. Anehnya, pohon itu tidak menghasilkan buah seperti pada umumnya, tetapi malah berbuah perabot rumah tangga, seperti meja, kursi, dsb....*

*Mereka lantas memutuskan untuk memanggil kedua bersaudara. Ketika kedua bersaudara tiba, mereka tidak kesulitan sama sekali untuk mengambil perabot yang ada. Dengan mudahnya, mereka mengayunkan sapu tangan ke batang pohon sehingga pohon itu terbelah. Kedua bersaudara ini lalu mengumpulkan perabot rumah yang ada dan membawanya pulang. Sejak saat itu, kedua gadis miskin ini pun dapat menjalani kehidupan yang sejahtera.*

Berkat bertubi-tubi yang telah diterima kedua bersaudara menunjukkan bahwa kerja keras dan kebaikan hati mereka yang tahu membalas budi diganjar dengan setimpal oleh Sang Pencipta.

### 3. Nilai Kejujuran

Dalam cerita Dua Bersaudara dan Burung Weris, nilai kejujuran dapat dipetik dari karakter ketidakjujuran sang Paman. Praktik ketidakjujuran yang ditunjukkan oleh tokoh Paman ini terdapat pada kutipan berikut:

*Beberapa waktu berselang, Persediaan padi di rumah kedua bersaudara telah habis. Mereka lalu datang ke rumah sang Paman untuk mengambil kembali burung tersebut. Setibanya di sana, mereka bertanya kepada Pamannya.*

*“Paman, dimanakah burung kami? Kami hendak membawanya pulang...” kata mereka berdua.*

*Sang Paman dengan entengnya menjawab, “Wah.. burung kalian sudah kumakan.”*

Paman dari kedua gadis ini meminjam burung Weris dan berjanji untuk mengembalikannya. Tetapi pada kenyataannya, burung tersebut malah dibunuh karena tidak memenuhi keinginannya. Jelas, Paman ini telah berbohong kepada kedua bersaudara.

### 4. Nilai Mandiri

Sikap mandiri dalam cerita ini jelas digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

*Dabulu kala, hiduplah dua orang kakak beradik di suatu desa. Mereka berdua adalah anak gadis yang terlahir miskin dan yatim piatu sehingga harus bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya.*

Mereka bekerja setiap hari mencari nafkah supaya bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Meskipun tidak lagi memiliki orang tua, namun kedua kakak beradik ini tidak ingin bergantung sepenuhnya kepada sanak saudaranya. Mereka menunjukkan bahwa dengan menjadi yatim piatu tidak berarti mereka harus hidup dari hasil pengasihan orang lain, melainkan dengan usaha sendiri pun mereka mampu menafkahi hidup mereka.

### 5. Nilai Cinta Damai

Setiap orang yang mengenal cinta pastilah mengenal cara memaafkan orang yang melakukan kesalahan sehingga hidup bahagia tanpa konflik dapat menjadi kenyataan. Sayangnya, tidak setiap orang mampu untuk menerapkan sikap mau memaafkan tersebut.

Keteladanan dalam hal cinta damai oleh kedua gadis ini dapat dilihat saat mereka datang meminta kembali burung Weris peliharaan mereka yang dipinjamkan kepada sang Paman seperti yang dapat disimak dalam kutipan di bawah ini:

*“Paman, dimanakah burung kami? Kami hendak membawanya pulang...” kata mereka berdua.*

*Sang Paman dengan entengnya menjawab, “Wah.. burung kalian sudah kumakan.”*

*Mendengar hal itu, menangislah kedua bersaudara itu. Sang Kakak pun bertanya, “Apakah Paman menghabiskan semuanya sampai tulang-tulanginya?”*

*“Ah... Paman masih menyisakan tulang-tulanginya. Kalian bisa mengambilnya di atap,” sabut Sang Paman.*

*Dengan berat hati, kedua kakak beradik tersebut mengambil tulang-belulang dari si burung dan pulang ke rumah. Selanjutnya, tulang tersebut ditanam di kebun mereka.*

Mengetahui bahwa burung tersebut telah dimakan pamannya, mereka memang merasa sakit hati. Tetapi, perasaan ini tidak menimbulkan dendam—yang bisa berujung pada pembunuhan—kepada Pamannya.

## 6. Nilai Peduli Lingkungan

Dalam cerita “Dua Bersaudara dan Burung Kekekow”, kedua bersaudara tersebut menunjukkan sikap yang patut dicontoh terkait dengan kepedulian terhadap lingkungan. Sikap ini dapat dilihat saat mereka memelihara burung Weris di sangkar bahkan sampai saat burung tersebut mati, kedua kakak beradik ini tidak membiarkan tulang-belulangnyanya berserakan begitu saja. Buktinya dapat ditemukan dalam kutipan ini:

*Dengan berat hati, kedua kakak beradik tersebut mengambil tulang-belulang dari si burung dan pulang ke rumah. Selanjutnya, tulang tersebut ditanam di kebun mereka.*

*Beberapa waktu sesudahnya, keajaiban terjadi. Tulang-belulang dari burung Weris Kekekow tersebut bertumbuh menjadi sebatang pohon. Anehnya, pohon itu tidak menghasilkan buah seperti pada umumnya, tetapi malah berbuah perabot rumah tangga, seperti meja, kursi, dsb.*

Kedua bersaudara menguburkan burung tersebut secara layak sebagai tanda terima kasih atas segala pemberiannya pada mereka. Dengan kata lain, mereka telah menunjukkan sikap peduli terhadap burung Weris tersebut. Akhirnya, mereka mendapat balasan yang setimpal, yakni memperoleh perabot rumah yang tumbuh di atas makam burung Weris yang membuat mereka terbebas dari belenggu kemiskinan.

## 2) Hasil Penelitian Cerita Rakyat “Tangkudung dan Katuuk”

### 1. Nilai Kerja Keras

Cerita Tangkudung dan Katuuk sungguh memberi teladan kerja keras yang luar biasa. Teladan ini termuat di bagian awal cerita:

*Alkisah di sebuah Desa Tatelu terdapat dua orang lelaki yang bersahabat karib. Pekerjaan mereka adalah bertani. Nama kedua lelaki tersebut ialah Tangkudung dan Katuuk. Dalam melakukan pekerjaan, mulai dari mencangkul tanah, menanamnya, menyiangi, sampai memanen hasil selalu dikerjakan bersama-sama. Mereka bekerja dari pagi hingga petang tanpa kenal lelah.*

Dikisahkan bagaimana kedua sahabat ini bekerja keras mengolah lahan mereka dari pagi hingga petang. Mereka bekerja tanpa kenal lelah demi menyambung hidup.

### 2. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dapat dipetik melalui perilaku tidak jujur yang dilakukan oleh gadis albino dalam cerita seperti terdapat dalam kutipan berikut:

*Besok harinya, Tangkudung dan Katuuk kembali bekerja dengan membawa bekal. Sebagaimana biasanya, bekal itu disimpan di dalam gubuk. Tidak jauh dari gubuk itu, terdapat semak-semak yang rimbun. Di situ bersembunyi seorang wanita albino sedang mengincar makanan yang ada di gubuk. Rupanya, saat kedua sahabat itu sedang bekerja, secara diam-diam wanita albino itu pergi ke gubuk dan memakan habis bekal mereka...*

Gadis ini berani mencuri bekal dari Tangkudung dan Katuuk. Bukan, hanya sekali, tetapi perbuatan ini dilakukannya berkali-kali. Akibatnya, ia pun dipukuli oleh Tangkudung dan Katuuk.

### 3. Nilai Cinta Damai

Dalam cerita ini, Tangkudung dan Katuuk tidak mempraktikkan nilai cinta damai. Hal ini jelas dilihat saat kedua sahabat ini tidak memaafkan gadis albino yang mencuri makanan mereka tetapi memukuli dan membiarkannya dalam keadaan terikat di pohon semalaman. Di bawah ini kutipan kisahnya:

*Ia meminta tolong untuk dikasihani. Akan tetapi, tiada henti-bentinya Tangkudung dan Katuuk memukulnya. Mereka menyebut wanita itu sebagai setan pencuri. Wanita itu menyangkal dan*

*mengatakan bahwa ia adalah manusia dan bukan setan. Perkataan wanita itu tidak diindahkan. Bahkan mereka langsung pulang ke rumah dan meninggalkannya.*

Mereka berdua lebih memilih menyelesaikan masalah dengan jalan kekerasan daripada harus berdamai dengan wanita tersebut. Mereka bahkan menganggap wanita ini sebagai setan.

#### 4. Nilai Peduli Sosial

Dalam pengertian yang dipaparkan Kementerian Pendidikan Nasional, nilai peduli sosial jelas menekankan pada kepedulian terhadap sesama umat manusia. Sayangnya, dalam cerita ini, para tokoh utama menunjukkan sikap yang sangat bertolak belakang dengan nilai peduli sosial tersebut. Apa yang dilakukan Tangkudung dan Katuuk terhadap wanita albino sungguh mencerminkan sikap tidak peduli terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Berikut kutipan peristiwa yang terjadi:

*Ia meminta tolong untuk dikasihani. Akan tetapi, tiada henti-bentinya Tangkudung dan Katuuk memukulnya. Mereka menyebut wanita itu sebagai setan pencuri. Wanita itu menyangkal dan mengatakan bahwa ia adalah manusia dan bukan setan. Perkataan wanita itu tidak diindahkan. Bahkan mereka langsung pulang ke rumah dan meninggalkannya.*

Selain Tangkudung dan Katuuk, orang-orang yang juga berjumpa dengan wanita albino tersebut tidaklah berbeda perlakuannya. Berikut kutipannya:

*Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, wanita itu berkata:*

*“Mungkin karena dosaku yang tidak dapat diampuni lagi sehingga aku tertangkap basah dan mengalami nasib seperti ini. Beberapa kali aku meminta ampun dan dikasihani. Akan tetapi, hanya pukulan dan hinaan yang kuterima.”*

Mereka semua tidak peduli dengan kemelaratan yang dialaminya. Tidak ada yang ia dapatkan selain pukulan dan hinaan.

#### 5. Nilai Tanggung Jawab

Dalam cerita Tangkudung dan Katuuk, dikisahkan tentang masa lalu gadis albino. Terang dalam cerita ini bahwa sang gadis tidak mampu menjalankan kewajibannya untuk menjaga martabat diri dan keluarganya. Atau dengan kata lain, ia tidak mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan atas kepercayaan yang diberikan orang tua. Inilah yang membuatnya harus menerima ganjaran untuk diusir orang-orang di kampungnya dan harus terlunta-lunta menjalani sisa hidupnya. Di bawah ini penggalan ceritanya:

*Dengan kondisi yang sangat lemah dan suara terbata-bata, wanita itu menyampaikan keadaan yang sebenarnya yang telah menimpa dirinya. Diceritakan bahwa ia berasal dari sebuah desa yang tidak jauh dari Desa Tatelu. Karena perbuatannya yang memalukan itu, yaitu hamil di luar nikah, maka dia diusir oleh orang tuanya. Sudah dua hari ia tidak makan sehingga terpaksa mencuri.*

Bukan hanya tidak bertanggung jawab kepada diri sendiri dan keluarga, gadis ini juga telah menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab kepada Tuhan. Dengan melakukan hubungan badan sebelum menikah, jelas ia telah melecehkan Sang Pencipta yang sudah membentuk manusia menjadi secitra denganNya.

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Kedua cerita rakyat yang dikaji, yakni cerita “Dua Bersaudara dan Burung Weris” serta “Tangkudung dan Katuuk”, memiliki 8 nilai karakter bangsa. Kedelapan nilai tersebut adalah: (1)



nilai kerja keras, (2) nilai religius, (3) nilai kejujuran, (4) nilai mandiri, (5) nilai cinta damai, (6) nilai peduli lingkungan, (7) nilai peduli sosial, dan (8) nilai tanggung jawab. Adapun kedelapan nilai ini akan dibahas dalam beberapa paragraf di bawah ini.

*Nilai kerja keras* dalam cerita rakyat “Dua Bersaudara dan Burung Weris” serta “Tangkudung dan Katuuk” diteladankan oleh para tokoh utamanya. Mereka sungguh meneladankan kepada kita semua bahwa dalam hidup kita harus berupaya semaksimal mungkin untuk bekerja keras memenuhi kebutuhan hidup. Apa yang kita upayakan saat ini pasti akan mendatangkan hasil sesuai dengan seberapa kerasnya upaya tersebut. Berkaca dari kedua kakak beradik dalam cerita rakyat “Dua Bersaudara dan Burung Weris” serta kisah kedua sahabat dalam cerita “Tangkudung dan Katuuk”, dapat disimpulkan bahwa jika kita ingin menorehkan hasil yang baik, tentu kita harus bekerja lebih keras untuk mendapatkannya, bukan hanya berpasrah pada keadaan sebab *para pekerja keras akan lebih menyibukkan diri ketimbang bermalas-malasan* (Stevenson 2006:144).

Selanjutnya, dalam cerita “Dua Bersaudara dan Burung Weris”, nilai kerja keras yang dipetik dari kisah kedua tokoh utama tersebut juga berdampingan dengan *nilai religius*. Apa yang dialami oleh kedua gadis miskin ini tidaklah berbeda dengan kehidupan umat manusia di dunia. Ketika kita bekerja dengan tujuan baik, pasti Tuhan tidak akan menutup mata untuk menolong kita mencapai tujuan. Ini tentunya sama seperti ketika Kemahakuasaan Tuhan menghadirkan Burung Weris sebagai penolong bagi kedua kakak beradik yang rajin bekerja tersebut. Selain itu, cerita ini juga mengingatkan kita sebagai ciptaan Tuhan yang telah banyak menerima berkat-Nya agar jangan pernah lupa bersyukur kepada-Nya di tengah pekerjaan yang kita tekuni dalam kehidupan ini seperti kedua kakak beradik yang tidak pernah lupa dengan kebaikan burung Weris dan merawatnya, bahkan sampai mengubur tulang-belulanginya secara layak.

Nilai karakter ketiga yang terdapat dalam cerita rakyat Minahasa adalah *nilai kejujuran*. Nilai ini tercermin dari perilaku ketidakjujuran yang dilakukan tokoh Gadis Albino dan Paman dalam kedua cerita. Praktik ketidakjujuran ini sesungguhnya hanya akan memperoleh kepuasan sesaat saja. Seperti yang dialami oleh tokoh Gadis Albino. Ia lebih memilih mencuri makanan daripada harus berterus terang meminta makanan. Akibatnya, meskipun kenyang dengan makanan hasil curian, pada akhirnya ia harus menderita bahkan mati karena dipukuli. Begitu pula dengan tokoh Paman yang tidak jujur kepada kedua bersaudara hingga akhirnya hanya bisa gigit jari saat menyaksikan perubahan kehidupan kedua bersaudara yang menjadi sejahtera. Belajar dari perbuatan Gadis Albino dan tokoh Paman yang tidak jujur, kita harus berusaha untuk tidak meneladani mereka. Sudah seharusnya setiap orang mengungkapkan kebenaran, baik dalam tutur maupun laku (Stevenson 2006:154). Janganlah kita berlaku tidak jujur kepada sesama karena selain menambah dosa, hal ini juga pasti merugikan sekaligus menyakitkan bagi orang lain.

*Nilai mandiri* juga sangat tergambar dalam karakter kedua kakak beradik dari cerita rakyat “Dua Bersaudara dan Burung Weris”. Segala nilai mandiri pada cerita tersebut sudah memberi banyak pencerahan bagi kita semua. Mereka yang ingin sukses harus belajar untuk keluar dari zona nyaman dan belajar berjuang secara mandiri meskipun bukan berarti sama sekali tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam hidup. Jika kemandirian ini sungguh diwujudkan dalam diri kita semua, pasti kesuksesan akan lebih mudah diraih sebab orang yang berkarakter mandiri dapat menemukan jalan keluar dari sebagian besar masalah yang dihadapi (Stevenson 2006:250).

Keteladanan kedua kakak beradik yang memaafkan Paman mereka serta kelakuan Tangkudung dan Katuuk dalam menghadapi Gadis Albino memberikan pelajaran bagi kita terkait



dengan *nilai cinta damai*. Kita semua harus sadar bahwa sikap cinta damai adalah solusi terbaik yang harus dilakukan dalam setiap penyelesaian konflik. Membalas kejahatan dengan kejahatan hanya akan menambah konflik baru dalam hidup. Sudah seharusnya kita belajar untuk memaafkan orang lain dengan sungguh-sungguh, seperti yang diutarakan Stevenson (2006:118), yakni *tidak berprasangka buruk dan tidak lagi menyalahkan orang lain* sebab kita pun bukanlah makhluk sempurna yang tidak pernah melakukan kesalahan. Jika ingin mengalami kemajuan dalam hidup, oleh Stevenson disarankan agar kita harus lebih menatap masa depan ketimbang fokus pada masalah yang terjadi di masa lalu.

*Peduli lingkungan* (Kemendiknas 2010:10) merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kepedulian terhadap lingkungan haruslah melekat dalam karakter semua orang sebab pada dasarnya manusia dalam menjalani kehidupan sangatlah bergantung pada alam. Sayangnya, ketergantungan ini sering disalahpersepsikan oleh para pencari kesejahteraan sehingga alam dieksploitasi habis-habisan demi menggunakan harta benda duniawi. Misalnya saja yang dilakukan oleh pengusaha pabrik pupuk Chisso di Jepang yang membuang kurang lebih 150 ton limbah air raksa di Teluk Minamata. Hal ini membuat para warga yang mengonsumsi ikan-ikan dari teluk tersebut mendapat penyakit mematikan. Tercatat (Hidayati 2008:9.9-9.10) bahwa sejak tahun 1956 (awal kasus ini mencuat) hingga tahun 1990, 2.230 nyawa melayang karena memakan ikan yang mengandung air raksa. Padahal, sudah menjadi kewajiban seluruh umat manusia untuk melestarikan alam dan mengelolanya dengan penuh tanggung jawab sebab hidup kita sepenuhnya bergantung pada alam. Kita harus belajar dari karakter kedua bersaudara yang tidak hanya mengambil padi-padi yang ditelurkan burung Weris, tetapi juga merawatnya dengan baik sampai burung tersebut mati. Hingga akhirnya, kebaikan kedua bersaudara ini dibalas kembali oleh sang burung lewat perabot rumah tangga yang tumbuh dari tulang-belulanginya.

Karakter *peduli sosial* (Kemendiknas 2010:10) adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli pada orang lain mudah saja terjadi jika orang tersebut dekat dengan kita. Tetapi orang yang berkarakter peduli, menurut Stevenson (2006:34), pastilah memberikan perhatian pada siapapun, bahkan meskipun mereka tidak saling mengenal. Berkaca dari karakter Tangkudung dan Katuuk serta para warga desa yang tidak peduli dengan Gadis Albino saat ia sedang terlunta-lunta, kita harus belajar untuk tidak meneladani sikap mereka melainkan berusaha untuk menjadikan sikap peduli terhadap sesama sebagai tanggung jawab moral kita bersama sebab hidup kita bagaikan roda yang berputar. Akan ada saatnya dimana roda kehidupan kita berada di atas sehingga kita berkesempatan mengulurkan tangan kepada orang lain. Akan tiba pula waktunya ketika kita harus berada di bawah. Saat itulah tangan orang lain yang akan terulur pada kita.

*Nilai tanggung jawab* dalam cerita "Tangkudung dan Katuuk" dapat dilihat dari kisah wanita albino yang diusir dari kampungnya karena hamil di luar nikah. Apa yang dilakukan wanita ini menjadi lukisan kejadian yang marak terjadi di tahun-tahun terakhir ini, yaitu seks bebas (terutama di kalangan anak muda). Adapun seks bebas sangat erat kaitannya dengan nilai tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan Sang Pencipta.

Berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri sendiri, kehidupan dalam dunia seks bebas terang mengartikan bahwa seorang pelaku seks tidak mampu menjalankan kewajiban untuk menjaga dirinya atau dengan kata lain, ia tidak mampu bertanggung jawab akan dirinya sendiri. Selanjutnya, berbicara kaitan nilai tanggung jawab terhadap keluarga sudah pasti akan membahas

soal kepercayaan. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak, suami kepada istri, atau istri pada suami, tak jarang diremukkan oleh perilaku menyimpang seks bebas ini. Yang paling utama ialah nilai tanggung jawab terhadap Tuhan. Sudah jelas bahwa seks bebas menjadi bentuk pengabaian kewajiban manusia pada Sang Pencipta. Perbuatan ini sama saja dengan melecehkan Tuhan yang membentuk manusia menjadi secitra dengan Dia. Pelaku seks bebas berarti telah bersikap tidak bertanggung jawab dalam menjaga ciptaanNya.

### **IMPLIKASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DARI CERITA RAKYAT MINAHASA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

Pendidikan nilai karakter bangsa suatu cerita rakyat yang diajarkan dalam pembelajaran sastra di sekolah pasti berimplikasi pada pembentukan karakter positif peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (2014:109) bahwa pada dasarnya, *seni membentuk kehidupan* sehingga banyak orang yang kemudian meniru gaya hidup tokoh-tokoh di dunia rekaan. Oleh karena itu, peran guru untuk membimbing siswa menggali hingga mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam suatu karya sastra harus dilakukan secara tepat agar para siswa tidak keburu menjerumuskan diri pada perilaku negatif yang juga dapat ditiru dari suatu karya sastra.

Sayangnya, berkaca pada pembelajaran sastra di sekolah-sekolah, khususnya di Tanah Toar Lumimuut ini sendiri, masih saja dijumpai ketidakmenarikan para guru dalam mengemas materi-materi pembelajarannya, sehingga banyak siswa yang hanya sekedar belajar sastra demi menuntaskan materi di buku. Mereka belajar sastra untuk mendapat nilai rapor saja dan bukan nilai-nilai kehidupan. Fenomena yang terjadi ini membuktikan bahwa guru-guru tersebut belum mampu mencapai tujuan suatu pembelajaran seperti yang dipaparkan Aunurrahman (2014:34), yakni untuk membuat siswa yang belum terdidik menjadi terdidik. Pada akhirnya, bagaikan *orang lumpuh yang mencoba berjalan*, pandangan Rahmanto (1988:15) tentang sumbangan karya sastra dalam menyelesaikan masalah-masalah yang cukup sulit dipecahkan di kehidupan bermasyarakat hanya akan menjadi teori yang sia-sia karena tidak bisa diaplikasikan.

Melihat fenomena yang terjadi di atas membuat penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi dalam pembelajaran sastra di sekolah utamanya demi mencapai tujuan pembelajaran (seperti yang diungkapkan Aunurrahman di atas) serta tujuan hadirnya pendidikan budaya dan karakter bangsa yang telah dirumuskan Kementerian Pendidikan Nasional dalam lima bagian, yaitu: (1) mengembangkan potensi nurani yang berbudaya dan berkarakter bangsa; (2) mengembangkan perilaku terpuji; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab; (4) mengembangkan kemampuan para peserta didik sebagai manusia mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Untuk lebih jelasnya lagi, implikasi penelitian ini dalam pembelajaran sastra di sekolah dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Bagi Guru**

Guru sudah tentu merupakan nakhoda yang akan menghantarkan para peserta didik mencapai tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Karenanya, melalui pendeskripsian nilai-nilai dalam cerita rakyat “Dua Gadis Miskin dan Burung Weris” serta “Tangkudung dan Katuuk” ini, guru diharapkan dapat memperkaya wawasannya sehingga mampu mengajarkan nilai-nilai dalam cerita rakyat Minahasa tersebut kepada para peserta didik.

Dengan mengajarkan nilai-nilai dalam cerita rakyat Minahasa ini, sebetulnya guru telah memperkenalkan akar budaya Minahasa pada para peserta didik. Cerita rakyat bukan semata-mata cerita fiksi yang diceritakan untuk menghibur orang, tetapi menjadi cerminan sikap leluhur kita yang relevan dengan masa kini. Maksudnya, para peserta didik diajarkan tentang konsep karakter orang-orang Minahasa dimana generasi terdahulu telah meneladankan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang beberapa di antaranya terdapat dalam kedua cerita yang diteliti ini. Oleh sebab itu, sudah selayaknya jika budaya di Tanah Minahasa ini tetap mendapat tempat dalam hati dan laku generasi zaman ini.

Selanjutnya, agar tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai, guru harus dapat memfungsikan pendidikan budaya dan karakter bangsa secara optimal. Nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terdapat dalam penelitian ini hendaknya dapat memenuhi permintaan tiga fungsi yang dipaparkan Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu:

- (1) *pengembangan*, dimanaguru membuat nilai-nilai tersebut sungguh mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi pribadi yang berperilaku baik;
- (2) *perbaikan*, yakni bahwa tanggung jawab guru terhadap pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat harus betul-betul disadari, sehingga dalam pembawaan materi cerita rakyat, guru harus lebih inovatif serta berupaya mewujudkan generasi berbudaya bangsa yang diharapkan, bukan hanya menyampaikan materi secara datar;
- (3) *penyaring*, yakni guru, dengan strateginya masing-masing, haruslah membuat peserta didik mampu memilah dan membuang budaya-budaya negatif dari luar sehingga mampu mengimplementasikan budaya bangsa Indonesia yang bermartabat dalam hidupnya. Untuk mewujudkan hal ini, rasa cinta terhadap budaya Minahasa dari para peserta didik harus ditanam lebih kuat lagi.

Inovasi yang dapat dilakukan guru demi mengoptimalkan fungsi pendidikan budaya dan karakter tersebut di atas ialah dengan meluluskan tawaran pemikiran yang disampaikan Emzir dan Saifur Rohman (2015:233), yakni: guru terlebih dahulu melahap cerita rakyat dan nilai-nilainya sehingga mampu untuk menjelaskannya pada para siswa; guru hendaknya tidak menitikberatkan pembelajaran pada hafalan-hafalan seputar periodisasi, tokoh-tokoh, pengarang, istilah, serta teori, tetapi lebih kepada memberikan waktu pada siswa untuk membaca cerita rakyat ini—atau bisa juga didongengkan oleh guru atau siswa semenarik mungkin—kemudian diberikan kesempatan untuk mengemukakan pikiran dan pendapatnya (mengapresiasi karya). Pada saat inilah, guru mengajarkan nilai-nilai karakter tersebut agar dapat dijadikan panutan para siswa dalam menjalani kehidupannya. Emzir dan Rohman juga menyarankan agar lembaga pendidikan menyediakan koleksi sastra (misalnya buku-buku cerita rakyat) agar akses terhadap karya sastra lebih mudah tentunya.

## 2) Bagi Siswa

Piaget, dalam Sunarto dan Hartono (2013:24), mengemukakan bahwa kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis dimulai saat seseorang mulai menginjak usia remaja sampai dia dewasa. Pendapat tersebut yang melandasi pandangan peneliti bahwa penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran di sekolah lanjutan, yakni pada tingkat SMP dan SMA. Meskipun sesungguhnya cerita rakyat harus diperkenalkan sedini mungkin, namun penggalian nilai-nilai karakter akan lebih optimal hasilnya pada masa remaja yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan hipotetis seperti pandangan di atas.

Implikasi pendidikan nilai karakter bangsa cerita rakyat Minahasa yang diteliti bagi para peserta didik sejalan dengan pandangan Tirtarahardja dan La Sulo (2010:33-35) tentang

empat pengertian pendidikan. Pertama, tentu tak lepas dari tujuan-tujuan yang telah dibahas sebelumnya, yang pada intinya ada untuk membentuk karakter konstruktif dalam diri mereka yang oleh Tirtarahardja disebut *proses pembentukan pribadi*. Nilai-nilai dalam cerita rakyat Minahasa ini diharapkan dapat menjadi pegangan hidup mereka. Dengan penelitian ini, tentunya perubahan sikap peserta didik yang acapkali akrab dengan perilaku negatif, khususnya di Minahasa, dapat berubah menjadi lebih bermoral.

Kedua, terkait dengan pengertian pendidikan sebagai *proses transformasi budaya*, dimana melalui penelitian ini pula, para siswa sebagai bagian masyarakat Minahasa, hendaknya sadar bahwa para leluhurnya telah meninggalkan harta karun berharga berupa nilai-nilai karakter yang merupakan bagian dari budaya daerah ini. Kesadaran ini diharapkan dapat terus dipupuk sehingga mereka semakin mengenal kearifan lokal Minahasa yang tergambar dalam cerita rakyatnya ini. Dengan demikian, kecintaan akan budaya daerah dapat terus berkembang dan sudah pasti mereka akan terus menjaga budaya yang mereka cintai ini agar tidak tertelan dikunyah usia.

Penelitian ini pula diharapkan mampu meningkatkan kegemaran siswa dalam belajar sastra. Para siswa tidak sekadar menganggap cerita rakyat sebagai materi yang akan memberikan nilai tertulis, tetapi sebagai pemberi nilai kehidupan. Hingga akhirnya, belajar sastra akan dipandang sebagai langkah untuk mencari solusi atas permasalahan kehidupan seperti yang diungkapkan Rahmanto sebelumnya. Jika sastra sungguh berhasil membentuk karakter para peserta didik menjadi lebih baik, maka kedepannya mereka tentu akan siap menapaki dunia kerja dengan mental baja dan integritas tinggi serta menjadi warga negara yang sepenuhnya sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, pendidikan sebagai *penyiapan tenaga kerja* dan *penyiapan warga negara* sungguh dapat diwujudkan dalam kehidupan para peserta didik.

## **KESIMPULAN**

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Minahasa “Dua Bersaudara dan Burung Weris” serta “Tangkudung dan Katuuk” memiliki 8 nilai karakter, yaitu: (1) nilai religius; (2) nilai kejujuran; (3) nilai kerja keras; (4) nilai mandiri; (5) nilai cinta damai; (6) nilai peduli lingkungan; (7) nilai peduli sosial; (8) nilai tanggung jawab.
2. Penelitian ini memiliki implikasi terhadap pembelajaran sastra di sekolah lanjutan. Implikasinya bagi guru ialah: para guru dapat memperkenalkan akar budaya Minahasa kepada para siswa melalui nilai-nilai karakter yang adalah warisan leluhur di Tanah Toar Lumimuut ini. Sedangkan implikasi bagi peserta didik ialah: penelitian ini dapat membantu para peserta didik dalam proses pembentukan pribadi mereka menjadi lebih baik. Penelitian ini pula menjadi proses transformasi budaya, sekaligus mematangkan karakter mulia dalam peserta didik sehingga mampu menjadi tenaga kerja berintegritas dan warga negara yang baik.

## **Daftar Rujukan**

- Aunurrahman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Djakaria, Salmin, dkk. 2015. *Cerita Rakyat Minahasa Dalam Bahasa Indonesia, Jerman, dan Inggris*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD: 3 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.



- Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). 2010. *Pedoman Sekolah: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Y. 1999. *Keagamaan dan Kesamaan dalam Tradisi Lisan Nusantara*. Prosiding: Suara-Suara Milenium: Dialog Antar Budaya, Kebhineka, dan Ketunggalikaan Cerita Prosa Rakyat Nusantara. Jakarta: ATL.
- Stevenson, Nancy. 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. United States of America: JIST Publishing, Inc.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar dan S. L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Vansina, J. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah (Terjemahan Oral Traditional History oleh Asyri Reza, dkk)*. Yogyakarta: Omba.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

#### Daftar Laman

- Bloom, B. S (wikipedia). 1956. *Taksonomi Bloom*. [https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi\\_Bloom](https://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom). Diakses tanggal 30 Agustus 2017.



**UTILIZATION OF INDONESIAN CULTURE AS A STRATEGY FOR  
ACCELERATION OF INDONESIAN LANGUAGE RELIGIOUS  
AUTHORIZATION ORAL / WRITING FOR MILLENNIAL FOREIGN COVER  
GENERATION IN ASEAN AREAS**

**Ahmad Rofiuddin, Gatut Susanto, Peni Dyah Anggari, Dewi Ariani**

State University of Malang

E-mail : rofiudin@um.ac.id

**Abstract:** BIPA learning outside Indonesia and BIPA learning in Indonesia have different characteristics. The enactment of the ASEAN Economic Community (MEA) since 2015 has had a positive impact on increasing the number of students in the ASEAN region who are learning Indonesian. Therefore, a special strategy is needed in the form of an Indonesian language learning model for ASEAN students so that they can quickly become proficient in Indonesian. One of the strategies that need to be done is to utilize Indonesian culture in learning Indonesian.

**Keywords:** Indonesian language, ASEAN students, language learning

BIPA's learning always links Indonesian language materials and Indonesian culture. Language and culture are like two sides of a coin, one carries another automatically. Language cannot be separated from culture, which is inherited socially from a group of people in the form of habits and beliefs that eventually become systems in life. Therefore, for foreign students studying Indonesian, both subconsciously and consciously they also learn Indonesian culture. The link between language learning and culture has been studied by several second language learning experts. As an example of research Scarcella (1990) which shows that foreign students from different cultural backgrounds use different language learning strategies. This Scarcella study shows that in Asian culture, books are seen as a source of knowledge and wisdom. For Asian students, memorizing words from books is the best way to gain knowledge. The Scarcella study confirmed the findings of Politzer&McGroarty (1985) which stated that memorization strategies were preferred by Asian students.

Bedell and Oxford (1996: 50) also examine the relationship between education majors and language nationality with learning strategies used by language students. The results of the study indicate that the education majors and the origin of language learning countries have a significant influence on the choice of language learning strategies. Research on ethnic relations and learning strategies was also carried out by Grainger (1997) and Oxford & Crookall (1989). From the research of Bedell, Oxford, Crookall, and Grainger, it is known that ethnic variables have a strong influence on the use of second language learning strategies. BIPA learning in Indonesia and outside Indonesia is different. Learning from BIPA in Indonesia, foreign students can meet and experience Indonesian cultural practices outside the classroom. Indonesian culture is not only learned in class but directly experienced and practiced outside the classroom. BIPA's learning in Indonesia allows foreign students to experience Indonesian-language practices and the practice of Indonesian culture at all times. For foreign students, learning Indonesian in Indonesia can facilitate understanding of Indonesian culture.



From a cultural perspective, BIPA learning has two dimensions, namely (1) introducing Indonesian culture through Indonesian language lessons, and (2) learning Indonesian to understand Indonesian culture. Culture in BIPA learning is not a separate material but is integrated with Indonesian language material. Therefore, BIPA learning needs to utilize Indonesian culture. The use of Indonesian culture in BIPA learning is a strategy to accelerate the mastery of Indonesian language skills both oral and written. Based on the above considerations it is fitting to develop a BIPA learning model that integrates Indonesian culture. By considering the MEA era and the age of BIPA students, BIPA learning models will be developed by utilizing Indonesian culture for the millennial generation in the ASEAN region.

BIPA students are generally adults. Adults already have a lot of knowledge and insight so that the learning needs of BI for them are also categorized as adult needs, no longer categorized as children's needs. Therefore, the topics they want to learn are adult topics, such as environmental issues, human relations, energy, world events, and so on. Adults especially those from America are generally known to express themselves and like to explore the environment. Therefore, tasks outside the classroom that are associated with learning in the classroom are of interest to students.

BIPA students from different countries show different characters in learning BI. The difference is caused by the different cultural settings that students have. One of these differences is reflected in their language learning strategy. In this context, culture shapes one's character. Therefore, learning patterns and beliefs in BIPA student learning from one culture and another culture also vary.

The important thing to note in BIPA learning is to make foreign students learn Indonesian and be able to use it properly and correctly in communicating their speech partners in real situations. The statement turned out to be interpreted in various ways by BIPA organizers and instructors. In the reality of BIPA learning, BIPA teachers found that prioritizing the use of language was good and right so that BIPA learning focused on using the right language structure with grammar training models. Elsewhere, BIPA lecturers were also found who only focused their learning activities on the use of language in real situations, without regard to the accuracy of the language structure used. This diversity of direction and learning orientation has an impact on the choice and presentation of teaching materials in BIPA learning activities.

In building conducive classroom activities, it is necessary to create effective communication between students and teachers. Effective communication can be done if the selected learning material is truly functional for the student. Eskey (1986) explains that students with low target language skills require learning materials that emphasize form identification, whereas learners with high target language skills require learning materials that emphasize interpretation of meaning. For the first group students who are usually in the beginner class, the use of authentic material that emphasizes the form aspect is very important because it serves to bridge the communication gap between students and teachers. It can be imagined what happens in the classroom if students do not understand a word of the language they are learning, while the teacher must explain the learning material using the language he is learning. By using the right authentic material, students will be able to follow learning by utilizing basic knowledge to guess the teaching material they are learning.

Culture and language like two sides of a coin, one carries another automatically. Sapir (1921) states that language cannot be separated from culture, which is inherited socially from a group of people in the form of habits and beliefs that eventually become systems in our lives. In



general, cultural forms are divided into two, namely tangible and intangible. Tangible in the form of material, for example, cooking, sculpture, crafts, and others. Intangible in the form of non-plants, such as trust, values, outlook on life, language as a medium of conceptualization and expression, and so on.

The nature of culture in BIPA learning outside Indonesia is more focused on the relation of language and cultural content in the Indonesian language taught. Selection and gradation of language materials and cultural degrees developed by teaching materials become an important focus. Indonesian in this context becomes a foreign language, a language that is not used outside the classroom. The nature of cultural studies in BIPA learning in Indonesia is more directed at meeting the needs of the Indonesian language to be able to survive the onslaught of different cultures throughout Indonesia. The function of communication in this context is very important. Communication of a language requires understanding culture (Stern, 1966). Therefore, BIPA learning is directed towards realizing the social linguistic functions of the Indonesian language, in order to increase awareness among students.

### **MODEL DEVELOPMENT**

The development of the BIPA learning model in this study uses the R2D2 development model. This R2D2 development model was adapted from the instructional design model Jerry Willis (1995 and 2000). The R2D2 principles describe the soul, while the three pillars describe the body. The R2D2 model can be observed in three main pillars, on the contrary, three main pillars reflect R2D2.

This research was conducted in the Department of Indonesian Literature and in the BIPA program at the Faculty of Literature, State University of Malang. Research in the Department of Indonesian Literature is carried out in the BIPA package class. In the BIPA program, this research was conducted in foreign student classes, scholarship programs, Developing Country Partnership (KNB) programs, and In-Country programs, as well as StudyAbroad program. The results of this study were applied in several partnership countries (Philippines, Thailand, Vietnam).

The subjects targeted by this study were BIPA package program students and foreign students in the BIPA program. The research data is information about (1) Indonesian culture in BIPA, (2) proficiency in the Indonesian language of foreign students, (3) millennial generation of BIPA students from ASEAN, and (4) learning models and BIPA learning materials. The data comes from (1) records of observations during lectures on the BIPA package and BIPA learning, (2) interviews with BIPA package students, foreign students studying BIPA, and BIPA instructors in the BIPA FS teaching program, and (3) documents obtained from the BIPA package and BIPA learning lectures.

The data that has been collected and selected is then analyzed ethnographically using the Wolcott model ethnographic approach. To analyze ethnographic data, Wolcott in Creswell (2007: 161) suggested three steps of analysis, namely making (1) description, (2) analysis, and (3) interpretation. From the three steps above illustrated that since the beginning of the study, researchers have begun the process of analysis because from the beginning of the research researchers made a description of the research data.



## REFERENCES

- Bedell, David and Oxford, Rebecca L. 1996. Cross-Cultural Comparison of Language Learning Strategies in the People's Republic Of China and Other Countries. In Rebecca Oxford (Ed). 1996. *Language Learning Strategies Around the World: Cross-Cultural Perspective*. Honolulu: University of Hawaii.
- Brandie, Colon, Key Ann Taylor dan Jerry Wilis. 2000. Constructivist Instructional Design: Creating Multimedia Package For Teaching Critical Qualitative Research. The qualitative report, Volume 5, number 1&2, May 2000. <http://www.nova-edu/SSSS/QR/QR5-1/colon.html> accessed 20 Oktober 2017.
- Creswell, John.W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design (Choosing Among Five Approaches)*. California: Sage Publications.
- Grainger, Peter Ralph. 1997. Language-learning strategies for learners of Japanese: investigating ethnicity. *Foreign Language Annals*, 30(3), 378-385. <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> accessed 10 December 2017.
- Nyikos, Martha & Oxford, Rebecca L. 1993. A Factor Analytic Study of Language- Learning Strategy Use: Interpretations from Information-Processing Theory and Social Psychology, *The Modern Language Journal*, Vol. 77  
<http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> accessed 10 Desember 2017.
- Oxford, Rebecca L. & Nyikos, Martha. 1989. *Variables affecting the choice of language learning strategies by university students*. *Modern Language Journal*, 73(3), 291-300. <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> accessed 22 November 2017.
- Oxford, R., & Crookall, D. (1989). Research on Language Learning Strategies; Methods, Findings, and Instructional Issues. *The modern language Journal*, 73(4), 103-114.
- Politzer, Robert L., & McGroarty, Mery. 1985. An exploratory student of learning behaviors and their relationship to gains in linguistic and communicative competence. *TESOL Quarterly*, 19(1), 103-123. <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> accessed 10 December 2017.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech: Bibliographic Record*.
- Seliger, Herbert W. 1994. Processing Universals in Second Language Acquisition. In Carol Griffiths (2004). *Language Learning Strategies: Theory and Research*. Occasional Paper No. 1. <http://onlinelibrary.wiley.com/journal/> accessed 2 September 2017.
- Scarcella, Robin C. 1990. *Teaching Language Minority Students in The Multicultural Classroom*. Englewood Cliffs. NJ: Prentice Hall.



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI  
BERTEMA *GREEN INDUSTRY* SEBAGAI PEMBENTUK *SCIENTIFIC  
AWARENESS* UNTUK SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS**

**Ahmad Syukron**

**Abstrak:** Akhir-akhir ini, energi menjadi isu yang ramai diperbincangkan, baik dalam skala nasional maupun global. Untuk mendukung hal itu, siswa perlu dibentuk kesadaran ilmiahnya (*Scientific Awareness*) agar mampu berinovasi dalam koridor *Green Industry*. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Berdasarkan hasil hitung terhadap validasi ahli dan validator praktisi didapatkan persentase kelayakan bahan ajar sebesar 92%. Di sisi lain, berdasarkan hasil hitung terhadap hasil uji coba produk, didapatkan persentase kelayakan bahan ajar sebesar 91%. Uji efektivitas menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dan menunjukkan nilai  $t = 12,465$  dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dengan perbedaan mean sebesar 3,0625. Mean postes adalah 84,7188 dengan SD 2,96468, sedangkan mean pretes adalah 81,6563 dengan SD 3,16849.

**PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini, energi menjadi isu yang ramai diperbincangkan, baik dalam skala nasional maupun global. Hal ini terkait erat dengan ketersediaan sumber energi di dunia sampai dengan masalah pemanasan global dan perubahan iklim. Poros pengembangan energi menjadi agenda politik prioritas di berbagai negara di dunia. Diperkirakan, permintaan energi global menjadi dua kali lipat pada tahun 2050 (Hendratno, 2014). Kondisi ini menyebabkan tiap-tiap negara berupaya untuk meningkatkan akselerasi dan inovasi dalam bidang energi.

Di Indonesia, pemerintah telah merencanakan dan menjalankan beberapa kebijakan yang strategis secara nasional guna menjaga stabilitas energi nasional. Hal ini penting, seiring dengan pertumbuhan populasi dan pertumbuhan perekonomian nasional. Konsumsi energi di Indonesia dalam satu dasawarsa terus meningkat sekitar 7-8% per-tahun (Kementrian ESDM, 2012). Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi hal itu, misalnya mengonversi energi minyak ke gas, mengurangi subsidi minyak, mengembangkan pembangkit listrik tenaga angin, bahkan mengembangkan industri mobil listrik di Indonesia.

Penyelamatan energi diarahkan ke energi hijau (*Green Energy*). Energi yang ramah lingkungan penting untuk terus dikembangkan mengingat semakin terbatasnya sumber daya alam, krisis energi, semakin lemahnya daya dukung lingkungan. Konsep energi hijau menjadi titik mula dikembangkannya industri yang ramah lingkungan atau lebih dikenal dengan istilah *Green Industry*. *Green Industry* merupakan konsep industri yang bebas polusi, menghemat energi dan sumberdaya alam, serta ekonomis dan aman bagi karyawan, masyarakat dan pelanggan (Kemenprin, 2012). Hal ini ditandai dengan perlombaan para produsen yang melabeli produknya dengan label "Hemat Energi", "*Save Energy*", dan "*Ecolable*".

Dalam konteks tersebut, pendidikan memegang peranan penting guna terus menyiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk membangun *Green Industry* dalam skala nasional di Indonesia, bahkan dalam konteks global di dunia. Materi pembelajaran dengan konten-konten *Green Industry* perlu dibelajarkan di tiap-tiap satuan pendidikan, khususnya di sekolah menengah atas (SMA). Hal ini tepat karena di dalam kurikulum dijelaskan bahwa lingkup interaksi jenjang SMA dalam jangkauan pergaulan dunia.



Untuk mendukung hal itu, siswa perlu dibentuk kesadaran ilmiahnya (*Scientific Awareness*) agar mampu berinovasi dalam koridor *Green Industry*. Terdapat dua terma utama dalam istilah tersebut, yakni *Scientific* (ilmiah) dan *Awareness* (kesadaran/sikap). Secara terminologi, ilmiah berasal dari kata ilmu. Tegasnya, ilmiah adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat keilmuan. Di sisi lain, *Awareness* merujuk pada kesadaran atau sikap yang tertanam di dalam mental manusia. Tegasnya, *Scientific Awareness* adalah sikap yang berupa kesadaran untuk berpikir secara ilmiah.

Tema *Green Industry* untuk membentuk *Scientific Awareness* siswa sekolah menengah atas dapat diinternalisasikan ke dalam bahan ajar (buku teks) yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran. Bahan ajar dalam wujud buku teks merupakan sarana belajar yang praktis karena menyajikan materi dalam bentuk unit-unit pembelajaran. Pada prinsipnya, buku teks disusun atas kebutuhan pembelajaran yang diperlukan siswa yang dikemas dalam unit-unit atau kegiatan yang spesifik dan sistematis dengan berpedoman pada kurikulum (Lestari, 2013:2—3). Kepraktisan buku teks juga terletak pada penyajian materi yang telah dirancang sesuai konteks kegiatan belajar mengajar di kelas. Buku teks selalu menghadirkan berbagai pilihan latihan untuk setiap kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Hal ini tentu sangat membantu siswa untuk memahami setiap materi yang dituntut oleh kurikulum, baik secara terstruktur di kelas maupun secara mandiri di rumah.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah wahana yang tepat untuk menyajikan pembelajaran berbasis konten (*Content Based Learning*) karena merupakan pembelajaran berbasis teks. Dalam pembelajaran berbasis teks, siswa diajak memahami berbagai cara penyajian gagasan dalam berbagai jenis teks dan selanjutnya mempraktikkannya dalam berbagai kegiatan berbahasa, sejalan dengan praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup beragam tujuan dan situasi (Mutiah, 2014:215). Bahasa Indonesia menyajikan materi berbentuk teks-teks yang dapat diisi konten-konten *Green Industry*.

Teks laporan hasil observasi merupakan materi yang tepat untuk menyajikan konten *Green Industry*. Teks laporan hasil observasi tergolong teks faktual yang sifatnya ilmiah. Teks faktual adalah teks menghadirkan informasi atau gagasan yang bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca atau penyimak (Anderson dan Kathy, 2003:3).

Sebagai acuan untuk mengembangkan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness* untuk siswa sekolah menengah atas, telah dilakukan terhadap buku teks bahasa Indonesia kelas 10 yang disusun oleh Kemendikbud. Buku ini secara konsisten disusun dengan pola 4 tahapan, yaitu: (1) membangun konteks, (2) tahap pemodelan teks, (3) pembuatan teks (kelompok), dan (4) pembuatan teks mandiri. Pada materi teks laporan hasil observasi, terdapat beberapa bagian yang perlu dikoreksi. KD 3.1 memahami teks laporan hasil observasi telah uraikan melalui pemahaman terhadap konsep/karakteristik teks laporan hasil observasi, namun sajiannya terlalu deduktif. Hal ini menyebabkan siswa tidak dapat mengontruksi pengetahuannya secara mandiri. Pada tahap memproduksi teks, latihan-latihan yang disajikan seharusnya mampu menjadi anak tangga yang menuntun siswa untuk mahir mengarang teks laporan hasil observasi. Akan tetapi, latihan-latihan yang disajikan masih belum menunjukkan keutuhan proses memproduksi teks laporan hasil observasi.

Dari berbagai ulasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi pondasi untuk mengembangkan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness* untuk siswa sekolah menengah atas. (2) *Green Industry* adalah konsep jitu untuk mengatasi persoalan energi secara nasional dan global. Untuk menyiapkan SDM yang mampu berinovasi dalam *Green Industry*, aktivitas pembelajaran perlu



membentuk sikap/kesadaran ilmiah (*Scientific Awareness*) dalam diri siswa. (2) Buku teks yang diterbitkan Kemendikbud untuk SMA kelas 10 masih memerlukan beberapa pengembangan, khususnya pada materi teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi tergolong teks faktual yang ilmiah. Oleh karena itu, pengintegrasian tema *Green Industry* ke dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi merupakan opsi yang tepat untuk membentuk *Scientific Awareness* siswa sekolah menengah atas.

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan produk bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness* untuk siswa sekolah menengah atas yang memiliki (1) validitas dan (2) efektivitas produk yang baik. Validitas dinilai dari segi: substansi/isi/konten bahan, sistematika dan kegrafikaan bahan ajar, serta konten *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness*. Validitas substansi/isi meliputi: keakuratan teori, kelengkapan materi, kedalaman materi, dan aspek pembelajaran. Validitas sistematika dan kegrafikaan meliputi: sistematika penulisan, kebahasaan, dan kegrafikaan. Validitas *Green Industry* meliputi: keakuratan teori/konsep *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness*, keautentikan *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness*, kebermanfaatan dan kemenarikan, dan varian *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness* yang disajikan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan model pengembangan *Four-D Model* (4D) dari Thiagarajan, Dorothy, dan Melvyn. Thiagarajan dkk. (1974:5—9) menjelaskan bahwa di dalam model ini terdiri atas 4 tahap, yaitu: *Define* (penetapan), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran/luasan).

Tahap validasi dan uji coba produk bertujuan untuk memperbaiki kualitas produk bahan ajar. Dalam penelitian dan pengembangan ini, validasi dilakukan oleh validator, sedangkan uji coba dilakukan oleh subjek coba. Validator terdiri atas validator ahli dan validator praktisi. Validator ahli adalah pakar dalam bidang pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia serta ahli *Green Industry*, sedangkan validator praktisi adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMAN 4 Jember. Sementara itu, subjek uji cobanya adalah siswa kelas 10 sekolah menengah atas (SMAN 4 Jember).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat data-data dalam penelitian dan pengembangan ini ada dua, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. (1) Instrumen utamanya adalah prototipe bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry* sebagai pembentuk *Scientific Awareness* untuk siswa sekolah menengah atas dan RPP yang juga telah dilengkapi dengan rubrik (profil) penilaian pembelajaran teks laporan hasil observasi. (2) Instrumen pendukungnya meliputi angket dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mewawancarai guru ketika tahap analisis kebutuhan. Instrumen angket terdiri atas empat model, yaitu: (a) angket untuk keperluan analisis kebutuhan, (b) angket validasi ahli, (c) angket validasi praktisi, dan (d) angket penilaian untuk uji coba produk (siswa). Adapun penyebaran penggunaan instrumen pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut.

Analisis data untuk data verbal yang didapatkan dari kegiatan wawancara dan komentar yang tertulis di dalam angket validasi dilakukan dengan cara mencatat poin-poin dari hasil kegiatan wawancara dan komentar yang terdapat dalam angket. Setelah itu, mengevaluasi poin-poin penting tersebut dan dijadikan sebagai acuan untuk merevisi produk. Selanjutnya, untuk data numeral digunakan analisis kuantitatif pada data yang diperoleh dari angket validasi ahli, angket validasi praktisi, dan angket uji coba, serta hasil uji efektivitas produk. Jadi, terdapat tiga model analisis untuk data numeral di dalam penelitian dan pengembangan ini, yaitu: analisis untuk analisis kuantifikasi angket validasi dan uji coba, serta analisis efektivitas produk.

Selanjutnya, data yang didapatkan dari angket (validasi dan uji coba) dianalisis dengan rumus dan konversi tingkat skala 4 milik Arikunto (1996:244) seperti tampak pada rumus dan tabel berikut.

a) Rumus untuk mengolah data per item

$$P_i = \frac{x}{x_i} \times 100\%$$

Ket :

- $P_i$  = Persentase kelayakan per item
- $x$  = Jawaban responden dalam satu item
- $x_i$  = Nilai maksimum dalam satu item

b) Rumus untuk mengolah data secara keseluruhan item

$$P = \frac{\sum x}{\sum x_i} \times 100\%$$

Ket :

- $P$  = Persentase kelayakan produk
- $\sum x$  = Jumlah keseluruhan jawaban responden dalam seluruh item
- $\sum x_i$  = Jumlah keseluruhan skor maksimum dalam satu item

Nilai persentase (P) keseluruhan kemudian diinterpretasikan. Berikut ini adalah pedoman interpretasi beserta kriterianya.

**Tabel 3.5 Analisis dan Kualifikasi Produk**

<b>Persentase</b>	<b>Kualifikasi</b>	<b>Tindak Lanjut</b>
85%-100%	Sangat layak	Implementasi
75%-84%	Layak	Implementasi
55%-74%	Cukup layak	Revisi
<55%	Kurang layak	Diganti

Keterangan :

- (1) Dalam rentang persentase 85% — 100%, bahan ajar tergolong kualifikasi sangat layak dan dapat diimplementasikan.
- (2) Dalam rentang persentase 75% < 85%, bahan ajar tergolong kualifikasi layak dan dapat diimplementasikan
- (3) Dalam rentang persentase 55% < 75%, bahan ajar tergolong kualifikasi cukup layak dan harus direvisi.

- (4) Dalam rentang persentase <55%, bahan ajar tergolong kualifikasi kurang layak dan harus diganti.

## 2) Analisis Efektivitas Produk

Uji efektivitas produk menggunakan desain pra-eksperimen pretes-postes pada kelompok tunggal. Berikut ini adalah desain eksperimen yang dilakukan.

O1 X O2

Keterangan

O1 : pretes

X : pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas 10 SMA dengan menggunakan produk bahan ajar yang dikembangkan.

O2 : postes

Data dari kegiatan uji efektivitas produk dianalisis secara statistik menggunakan uji t *Paired Sample T-Test* karena sebaran datanya normal. Sebaran data diuji dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Analisisnya dilakukan dengan bantuan program SPSS 22 for Windows.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Produk

Produk penelitian dan pengembangan ini adalah bahan ajar teks laporan observasi bertema *Green Industry* untuk sekolah menengah atas berbentuk buku teks. Bahan ajar ini adalah buku tercetak dengan dimensi 21 cm x 29,7 cm. Perangkat lunak yang digunakan untuk menyusun formulasi bahan ajar ini adalah *Microsoft Word 2010* dan *Corel Draw12*.

Sistematika penyajian bahan ajar ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas sampul depan, halaman hak cipta, kata pengantar, petunjuk sajian isi buku, daftar isi, pembuka unit, dan peta konsep. Bagian inti memuat materi dari KI 3 (pemahaman) dan KI 4 (keterampilan) pada materi teks laporan hasil observasi. Bagian akhir memuat senarai pustaka, riwayat penulis, serta sampul belakang.

### 4.2 Validasi dan Uji Coba Produk

Data hasil validasi dan uji coba dalam penelitian dan pengembangan ini terbagi menjadi dua jenis, yakni data verbal dan data numeral. Data verbal dalam penelitian dan pengembangan ini adalah komentar validator ahli, praktisi, dan siswa di dalam angket. Sementara itu, data numeral didapatkan dari kuantifikasi respon validator ahli, praktisi, dan siswa pada angket.

Validator terdiri atas validator ahli dan praktisi, sedangkan subjek uji coba penelitian dan pengembangan ini adalah siswa. Terdapat 1 validator ahli dan 1 validator praktisi di dalam penelitian dan pengembangan ini. Uji coba dilakukan pada kelas X MIPA di SMAN 4 Jember. Untuk memudahkan penyajian data, berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu identitas dari validator-validator tersebut.

**Tabel 4.2 Identitas dan Kode Validator**

No	Kualifikasi Validator	Nama	Kode
1	Validator ahli	Nurul Azizah, S.Pd., M.Pd.	VA
2	Validator Praktisi	Sofiyatul Annisa, S.Pd.	VP

#### 4.2.1 Data Verbal

Data verbal yang berupa catatan, komentar, kritik, serta saran ditabulasi dan dipetakan untuk memudahkan revisi terhadap produk. Hal ini disesuaikan dengan aspek-aspek penilaian yang terdapat di dalam angket validasi. Berikut ini sajian data verbal yang didapatkan.

**Tabel 4.3 Sajian Data Verbal**

No	Aspek Penilaian	Data Verbal	Kode
1.	Sistematika Penulisan	Pada bagian daftar isi terdapat kesalahan pada penulisan teks. Seharusnya, teks laporan hasil observasi, tetapi didaftar isi teks deskripsi.	VP
2.	Kebahasaan	Pengantar unit mohon dicek!	VA
3.	Keakuratan Teori	Materi yang disajikan kurang lengkap!	VA
4.	Kelengkapan Materi	Unit 4, kegiatan 1 dan 2 mohon dicek ulang! Perlu diperbaiki struktur dalam teks laporan hasil observasi.	VA VP
5.	Kedalaman Materi	Materi yang perlu ditambahkan, kalimat definisi, kalimat deskripsi, unit menyunting	VA
6.	Aspek Pembelajaran	Penyusun mungkin bisa memberikan topik pilihan sebagai stimulus siswa sebelum memproduksi teks. Latihan setiap materi sebaiknya disajikan pada soal yang berbeda (terstruktur) agar siswa terpadu untuk mencari materi sesuai kebutuhan.	VA

#### 4.2.2 Data Numeral

Validasi dan uji coba produk menghasilkan data numeral. Validasi yang dilakukan kepada dua validator, yakni validator ahli dan validator praktisi menghasilkan data numeral yang merupakan kuantifikasi hasil pengisian angket. Berikut ini disajikan hasil/ rekap data numeral yang didapatkan dari kegiatan validasi ahli dan validasi praktisi.

##### 1) Validasi Ahli dan Validasi Praktisi

Kegiatan validasi dilakukan oleh validator ahli dan validator praktisi (guru). Berikut ini adalah sajian hasil validasi.

**Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Pembelajaran**

No	Aspek Penilaian	Validator		$x$	$X_i$	$P_i$
		VA	VP			
1	Keakuratan Teori	7	8	15	16	<b>94%</b>
2	Kelengkapan Materi	6	8	14	16	<b>88%</b>
3	Kedalaman Materi	7	12	19	24	<b>79%</b>
4	Aspek Pembelajaran	15	16	31	32	<b>97%</b>
5	Sistematika Penulisan	11	12	23	24	<b>96%</b>
6	Aspek Segi Kebahasaan	7	8	15	16	<b>94%</b>
7	Kegrafikaan Bahan Ajar	32	35	67	72	<b>93%</b>
<b>Jumlah (<math>\Sigma</math>)</b>				<b>184</b>	<b>200</b>	<b>92%</b>

Berdasarkan data hasil validasi ahli pembelajaran tersebut, jumlah jawaban validator ahli dan validator praktisi per item ( $\sum x$ ) adalah 184, sedangkan jumlah skor maksimalnya adalah 200. Hubungan antara kedua aspek tersebut berfungsi untuk menentukan persentase kelayakan (P). Penentuan persentase kelayakan tentukan dengan perhitungan berikut.

$$\begin{aligned} P &= \sum x / \sum xi \times 100\% \\ &= 184 / 200 \times 100\% \\ &= 92\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitung terhadap validasi ahli dan validator praktisi didapatkan persentase kelayakan bahan ajar sebesar 92%. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, persentase tersebut menunjukkan kualifikasi bahan ajar tergolong layak dari sudut pandang ahli ahli dan validator praktisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (1996:244) yang mengungkapkan bahan ajar berkategori valid dengan tindak lanjut implementasi jika mencapai persentase 76%-100%.

## 2) Uji Coba Produk

Uji coba produk dilakukan di kelas X MIPA 3 SMAN 4 Jember. Uji coba produk berupa kegiatan mengisi angket uji coba oleh siswa. Terdapat 32 siswa yang mengikuti uji coba produk. Berikut rekap data numeral hasil dari uji coba produk.

**Tabel 4.5 Hasil Uji Coba Produk**

No	Aspek Penilaian	$x$	$Xi$	$Pi$
1	Isi Bahan Ajar	348	384	91%
2	Kebahasaan Bahan Ajar	236	256	91%
3	Sistematika Bahan Ajar	234	256	92%
4	Tampilan Bahan Ajar	468	512	91%
<b>Jumlah (<math>\sum</math>)</b>		<b>1286</b>	<b>1408</b>	<b>91%</b>

Berdasarkan data hasil uji coba tersebut, jumlah jawaban 32 subjek uji coba (siswa) per item ( $\sum x$ ) adalah 1286, sedangkan jumlah skor maksimalnya adalah 1408. Hubungan antara kedua aspek tersebut berfungsi untuk menentukan persentase kelayakan (P). Penentuan persentase kelayakan tentukan dengan perhitungan berikut.

$$\begin{aligned} P &= \sum x / \sum xi \times 100\% \\ &= 1403 / 1408 \times 100\% \\ &= 91\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil hitung terhadap hasil uji coba produk, didapatkan persentase kelayakan bahan ajar sebesar 91%. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, persentase tersebut menunjukkan kualifikasi bahan ajar tergolong sangat layak dari sudut pandang pengguna bahan ajar atau siswa kelas X SMA. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto (1996:244) yang mengungkapkan bahan ajar berkategori valid dengan tindak lanjut tanpa revisi jika mencapai persentase 76%-100%.

### 4.5.2 Uji Efektivitas Produk

Uji Efektivitas produk bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry* untuk SMA dilakukan pada Kompetensi Dasar 3.1 Memahami Teks Laporan Hasil Observasi. Uji ini dilakukan dengan berdasar pada nilai siswa yang didapat pada Kompetensi Dasar yang sama ketika belum menggunakan bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry*.

Tahap pertama dalam uji efektivitas produk adalah uji normalitas data menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasilnya berfungsi untuk menentukan teknik uji beda yang digunakan. Berikut ini adalah hasil uji normalitas data pretes dan postes KD 3.1 Memahami teks laporan hasil observasi.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas KD 3.1**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		Pretes (KD 3.1)	Postes (KD 3.1)
N		32	32
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	81.6563	84.7188
	Std. Deviation	3.16849	2.96468
Most Extreme Differences	Absolute	.168	.212
	Positive	.113	.212
	Negative	-.168	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.950	1.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327	.112

a. Test distribution is **Normal**.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas tersebut, diketahui bahwa semua data pretes dan postes pada KD 3.1 memiliki distribusi yang normal. Artinya, uji efektivitas dapat menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Penggunaan uji ini juga karena data yang digunakan adalah sepasang data yang dimiliki subjek, yaitu skor hasil pretes dan skor hasil postes. Hasil uji beda terhadap nilai siswa pada KD 3.1 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7 Hasil Statistik Uji Beda Sampel Berpasangan KD 3.1**

<b>Paired Samples Statistics</b>					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRETES (KD 3.1)	81.6563	32	3.16849	.56011
	POSTES (KD 3.1)	84.7188	32	2.96468	.52409

<b>Paired Samples Test</b>		
POSTES (KD 3.1) – PRETES (KD 3.1)		
Paired Differences	Mean	3.06250
	Std. Deviation	1.38977
	Std. Error Mean	.24568
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper
		3.56356 2.56144

---

t	12.465
df	31
Sig. (2-tailed)	.000

---

Dari hasil statistik uji beda kemampuan memahami teks laporan hasil observasi sebelum dan setelah perlakuan diketahui  $t = 12,465$  dengan taraf signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Nilai  $t$  (positif) menunjukkan mean postes lebih besar dari mean pretes dengan perbedaan mean sebesar  $3,0625$ . Mean postes adalah  $84,7188$  dengan SD  $2,96468$ , sedangkan mean pretes adalah  $81,6563$  dengan SD  $3,16849$ . Dapat disimpulkan, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai memahami teks laporan hasil observasi sebelum dan sesudah perlakuan karena  $p < 0,05$ . Artinya, terdapat peningkatan nilai siswa dalam memahami teks laporan hasil observasi setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

## SIMPULAN

Bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry* untuk SMA dikembangkan dari 4 Kompetensi Dasar (KI 3 dan KI 4). Bahan ajar menyajikan materi teks laporan hasil observasi secara utuh dalam bentuk unit-unit pembelajaran, meliputi: Unit 1. Mengidentifikasi Karakteristik Teks Laporan Hasil Observasi, Unit 2. Menginterpretasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi, Unit 3. Menganalisis Aspek Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi, Unit 4. Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi, dan Uji Kompetensi.

Setiap unit menyajikan kegiatan yang berisi aktivitas pembelajaran untuk menguasai kompetensi dasar. Kegiatan-kegiatan pembelajaran ini menuntun siswa untuk menguasai materi secara berproses. Aktivitas-aktivitas pembelajaran yang disajikan tidak memaparkan materi-materi yang sifatnya teoritis secara langsung. Akan tetapi, materi disajikan dengan metode *Discovery Learning* agar siswa belajar menemukan dan memahami materi secara berproses.

Selanjutnya, penguasaan materi pembelajaran akan dipertajam melalui latihan-latihan yang disajikan dalam bahan ajar. Latihan yang berupa soal-soal terkait materi yang diajarkan akan melatih siswa akan materi di tiap-tiap unit. Pada akhir pembelajaran, terdapat uji kompetensi yang memuat bagian inti buku ditutup dengan uji kompetensi yang memuat soal tentang delapan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat unit pembelajaran yang dikembangkan dalam bahan ajar merupakan sebuah kesatuan yang utuh. Keempat unit pembelajaran tersebut merupakan kesatuan yang telah dirancang dalam Kurikulum 2013, mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMA kelas X untuk menguasai materi teks laporan hasil observasi yang meliputi: kompetensi memahami, menginterpretasi, menganalisis, menyusun teks laporan hasil observasi.

Bahan ajar teks laporan hasil observasi yang dikembangkan bertema *Green Industry*. Artinya, *Green Industry* mewarnai setiap aspek bahan ajar. Terdapat tiga hal pokok di dalam bahan ajar yang mencerminkan *Green Industry*, yaitu: teks, kegiatan pembelajaran, dan ilustrasi. Integrasi tema *Green Industry* ke dalam bahan ajar akan menumbuhkan pengetahuan siswa terkait konsep-konsep teknologi yang ramah lingkungan.

Produk bahan ajar yang dikembangkan memiliki kekhasan bahan ajar yang membedakan dengan bahan ajar lain. Bahan ajar ini menyajikan pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas X SMA secara berproses. Setiap tahapan pembelajaran membimbing siswa untuk menguasai materi secara terbimbing dan mandiri. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesan memberitahu siswa secara langsung, tetapi siswa dibimbing untuk mengonstruksi pemahamannya



secara mandiri. Tujuan tersebut diakomodasi melalui kegiatan-kegiatan dan latihan-latihan yang disajikan di dalam bahan ajar, serta instruksi atau petunjuk yang komunikatif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar teks laporan hasil observasi bertema *Green Industry* untuk SMA memiliki sejumlah kekhasan yang membedakannya dengan produk lain yang sejenis. 1) Bahan ajar ini menyajikan pembelajaran teks laporan hasil observasi di kelas X SMA secara berproses. 2) Bahan ajar ini telah secara lengkap menyajikan materi teks laporan hasil observasi secara utuh yang terdiri atas 4 Kompetensi Dasar. 3) Bahan ajar ini bertema *Green Industry* dan tampak pada teks-teks model, kegiatan pembelajaran, dan sajian ilustrasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, Marh dan Kathy Anderson. 2003. *Text Types in English 3*. Australia: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Standar Penilaian Buku Teks*. Jakarta: BNSP.
- Bennett, Amanda, Alice Carter, dan David Marino. 2013. *The Genre Handbook for Staff*. Australia: Whyalla Secondary Schools.
- Coyle, D. 2007. Content and Language Integrated Learning: Towards a Connected Research Agenda for CLIL Pedagogies. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*. 10(5), 543–562.
- Hendratno, Seto. 2014. *Isu Global Energi*. <http://studioriau.com/el/artikel/energi/isu-global-energi.html> (diakses 4 Juni 2017)
- Kemenprin. 2012. *Efisiensi dan Efektivitas dalam Implementasi Industri Hijau*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. Bahasa Indonesia Kelas 10 SMA/MA. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kementerian ESDM. 2012. *Kajian Analisis Isu-isu Sektor ESDM*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Sumber Daya Mineral.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2008. *Textbook Writing*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mutiah, Arju. 2014. *Representasi Pendekatan Whole Language dalam Sajian Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Dalam Prosiding Semnas Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- The National Literacy Strategy. 2003. *Year 6 Planning Exemplification 2002–2003: Report Writing Unit*. United Kingdom: The National Literacy Strategy.
- Thiagarajan, Sivasailam, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel. 1974. *Instructional Development for Training Teacher of Exceptional Children*. Minneapolis, Minnesota.
- UNIDO. 2011. *UNIDO Green Industry*. Vienna: United Nations Industrial Development Organization
- Viskontas, Indre. 2011. *12 Essential Scientific Concepts*. San Fransisco: Universisty of California.



**MEDIA FOTONOVELA BERBASIS SELFIE  
UNTUK PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN  
DI ERA PENDIDIKAN MILENIAL**

**Alamsyah**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang 65145  
Surel: [alamsyah05021991@gmail.com](mailto:alamsyah05021991@gmail.com)

**Abstrak:** Media pembelajaran sangat mempengaruhi untuk tercapainya proses pembelajaran menulis cerpen yang maksimal. Akan tetapi, secara umum masih banyak guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis cerpen yang hanya menggunakan media pembelajaran seadanya, padahal di era milenial seperti saat ini semuanya serba modern. Sehingga dibutuhkan inovasi baru berupa media pembelajaran yaitu media fotonovela. Akan tetapi, media fotonovela harus dikreasi sebaik mungkin supaya bisa diterima oleh peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, supaya media fotonovela bisa diterima maka gambar-gambar yang digunakan sesuai dengan hasil *selfie* (mengambil gambar sendiri).

**Kata-kata kunci:** era pendidikan milenial, fotonovela berbasis *selfie*, media pembelajaran, pembelajaran menulis cerpen

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik, agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Pembelajaran pada dasarnya merupakan aktivitas mengaktifkan, menyentuh, mempertautkan, menumbuhkan, mengembangkan dan membentuk pemahaman melalui penciptaan kegiatan, pembangkitan penghayatan, internalisasi proses penemuan jawaban pertanyaan, dan rekonstruksi pemahaman melalui refleksi yang berlangsung secara dinamis. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan kegiatan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat belajar dengan baik sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik. Guru hendaknya dapat membantu peserta didik dalam belajar dan berupaya menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar. Adapun peranan dan tugas guru adalah (1) guru sebagai sumber belajar, berkaitan erat dengan penguasaan materi. Dapat menguasai materi pelajaran dengan baik, sehingga ia benar-benar berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, (2) guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya, (3) guru sebagai pembaharu (*innovator*), guru harus mampu menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik, (4) guru sebagai model dan teladan, pribadi, dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya.

Berdasarkan keterangan di atas, guru mempunyai peranan yang sangat penting, peran tersebut akan dapat meningkat jika guru selalu berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat berhasil jika didukung oleh pemilihan media pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan dan juga dengan adanya dukungan



atau partisipasi aktif dari peserta didik. Guru yang baik harus mempunyai media, dan referensi yang banyak, sehingga dapat memilih media pembelajaran yang tepat yang harus diterapkan pada kelas tertentu dan materi tertentu pula, diantaranya adalah pembelajaran menulis cerpen. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen adalah hal yang penting dalam proses belajar mengajar guna tercapainya tujuan pengajaran yang diajarkan oleh guru dan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Media pembelajaran sangat mempengaruhi untuk tercapainya proses pembelajaran yang maksimal, akan tetapi masih banyak guru mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis cerpen yang cuma menggunakan media pembelajaran seadanya. Media pembelajaran yang digunakan hanya sekedar media kartu dan LCD, itupun hanya untuk menentukan dan memilih tema/judul yang akan ditulis oleh siswa. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran. Padahal pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang memerlukan perhatian khusus baik oleh guru mata pelajaran atau pihak-pihak yang terkait dalam penyusunan kurikulum pembelajaran. Terutama di era milenial seperti saat ini semuanya serba modern.

Pembelajaran pada zaman milenial ini menuntut menuntut guru harus melakukan suatu perubahan yang besar di dalam sistem pendidikan nasional dalam hal ini proses pembelajaran menulis cerpen. Proses pembelajaran yang baik harus dapat menyajikan pendidikan bermutu karena pendidikan bertujuan mentransfer pengetahuan, tata nilai dan kemampuan sehingga diharapkan dapat mencari dan menciptakan karya yang baru. Untuk mencapai mutu pendidikan yang baik dan modern tentu memerlukan standar, inovasi berkelanjutan, teknologi, sumber daya finansial dan manusia yang professional. Masalah utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan kita dalam menghadapi era globalisasi adalah rendahnya tingkat kualitas dan inovasi guru yang mengajar dalam hal ini dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Dalam proses pembelajaran menulis cerpen, guru harus dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan memilih media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka yang digemari sekarang sesuai dengan kebiasaan siswa milenial yang semuanya serba teknologi (HP dan Laptop). Dari permasalahan inilah, guru sebagai fasilitator dan motivator dituntut dapat menyajikan materi dan media pembelajaran yang menarik siswa untuk belajar. Guru harus memiliki kreativitas tinggi dalam pengelolaan dan manajemen pembelajaran. Salah satunya dengan memilih media yang tepat dan menarik (Wibowo, 2010:2).

Berdasarkan masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran di atas. Maka peneliti melakukan observasi lapangan ketika siswa sedang istirahat berupa pengamatan dan wawancara sejumlah siswa terkait minat dan harapan siswa dalam penggunaan media pembelajaran. Adapun hasil pengamatan dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa para siswa cenderung lebih menyukai membaca komik dibandingkan buku-buku bacaan. Oleh karena itu, jika komik dipakai dalam proses pembelajaran maka akan membawa suasana yang menyenangkan dan peneliti yakin akan membuat siswa secara aktif dalam proses pembelajaran karena media yang dihadirkan oleh guru sesuai minat siswa. Namun, penggunaan media komik ini memiliki kelemahan yaitu tidak semua guru dapat membuat komik, pembuatannya membutuhkan waktu yang lama dan desain komik yang biasanya bersifat imajinatif membuat komik jauh dari kehidupan siswa sehari-hari, sehingga dibutuhkan inovasi baru berupa media pembelajaran yang hampir menyerupai komik yaitu fotonovela.

Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fotonovela merupakan media *visual* dan dapat juga berupa *audio visual* yang memiliki karakteristik umum, yaitu mudah dibuat sendiri secara sederhana, murah biayanya, sesuai dengan emosional siswa, mudah dipersiapkan dan digunakan, sangat praktis perawatannya serta tema pada media ini diangkat dari kondisi nyata siswa dengan maksud agar siswa lebih mudah memahaminya (Djohani, *et all*, 2007:70).

Media fotonovela memiliki kekurangan tersendiri, yaitu apabila media fotonovela itu jauh dari konteks siswa, maka media fotonovela tersebut tidak akan efektif. Media fotonovela harus didesain/dikreasi sebaik mungkin supaya media fotonovela yang digunakan bisa diterima/efektif dalam penggunaan pembelajaran menulis cerpen. Oleh karena itu, supaya media fotonovela bisa diterima maka gambar-gambar yang digunakan sesuai dengan hasil *selfie* (mengambil gambar sendiri). Fotonovela berbasis *selfie* adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sendiri (hasil *selfie*) sebagai pengganti gambar ilustrasi. Menggunakan media fotonovela berbasis *selfie*, maka siswa akan lebih tertarik menulis cerpen dan akan lebih mudah menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan dalam hal ini adalah cerpen, jadi bukan hanya mengetahui sekedar teori saja, akan tetapi siswa juga dapat mengarahkan hobi mereka sebagai media pembelajaran yaitu mengambil gambar sendiri dengan memakai *handphone (selfie)* dan dengan media fotonovela siswa juga diharapkan mampu mengoperasikan komputer dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam hal teknologi yang lebih positif. Peneliti tertarik menawarkan media fotonovela berbasis *selfie*, karena *selfie* merupakan fenomena sosial yang sangat dekat dengan peserta didik.

Fotonovela berbasis *selfie* dibuat penuh oleh guru itu sendiri baik dari pengkajian masalah, penentuan tema, pembuatan cerita dan skenario, penentuan peran dan tugas pelaksana produksi, pengambilan foto (*selfie*), penggandaan, proses dialog, rumusan hasil dialog serta *action plan* (tip dan trik melakukan proses pembuatan fotonovela). Pembuatan fotonovela tidaklah sulit. Fotonovela bisa diolah menggunakan program komputer, misalnya *photoshop* atau *corel draw*. Bahkan bisa menggunakan program komputer *microsoft word*.

*Selfie* sebagai sesuatu yang tidak asing lagi saat ini, kegemaran *selfie* merupakan sebuah fenomena yang sedang *booming* khususnya di kalangan remaja di era milenial ini. Hal ini dikarenakan foto *selfie (self portrait)* dapat memenuhi kebutuhan ke arah eksistensi para remaja tersebut. Sehingga, mereka merasa *selfie (self portrait)* sebagai media yang dapat menyalurkan kebutuhan mereka. *Selfie (self portrait)* pada awal kemunculannya bertujuan untuk menginformasikan kepada orang lain. Fenomena *selfie (self portrait)* berkaitan erat dengan citra yang dipersepsikan seseorang atas dirinya sendiri (*self image*). Karena melalui *selfie (self portrait)*, setiap orang ingin menampilkan sisi terbaiknya kepada orang lain. Sehingga, kesan yang dimiliki orang lain terhadap dirinya dapat bernilai positif

Media fotonovela berbasis *selfie* sangat pas di era milenial ini (yang semuanya serba teknologi) sebagai media pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerpen menggunakan media fotonovela berbasis *selfie*, maka siswa akan lebih tertarik menulis cerpen dan akan lebih mudah menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan dalam hal ini adalah cerpen, jadi bukan hanya mengetahui sekedar teori saja, akan tetapi siswa juga dapat mengarahkan hobi mereka sebagai media pembelajaran yaitu mengambil gambar sendiri dengan memakai *handphone (selfie)*.



## ERA PENDIDIKAN MILENIAL

Pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun ini, kita sampai kepada masa di mana kecepatan akselerasi teknologi telah merambah di segala lini aktivitas kehidupan manusia. Tidak saja di bidang transportasi, komunikasi, teknik dan rancang bangun, namun juga merambah terutama di bidang pendidikan. Pendidikan di era milenial merupakan tantangan bagi para guru. Saat ini bukan lagi era *transfer of knowledge* yang ditandai dengan pembelajaran searah dengan memosisikan peserta didik sebagai konsumen.

Apa yang menjadi ciri utama era milenial adalah segala sesuatunya terkomputerisasi secara digital, nyaris tidak ada lagi yang tidak dirancang dalam kerangka sistem aplikasi otomatisasi. Konsekuensinya kemajuan teknologi seperti itu di ranah pendidikan adalah, tersedianya berbagai perangkat pembelajaran yang lebih variatif, inovatif dan efektif, sehingga lebih mendekatkan, serta memberi akses masif terhadap target dan output/ produk pembelajaran. Keadaan ini tentu menguntungkan, mengingat pendidikan yang berorientasi pada mutu adalah pendidikan yang mengutamakan proses. Pembelajaran di kelas yang berhasil akan memberi dampak kepada penumbuhan sikap ilmiah dan praktik belajar secara mandiri yang dialami sendiri oleh siswa.

Namun demikian, jika kita tidak bijak dan selalu berhati-hati, dampak negatif dari teknologi di era disruptif juga tidak kalah menjebak. Kemudahan mengakses segala informasi membuat anak-anak kita dengan bebas menyerap nilai-nilai yang belum tentu cocok dan relevan, serta konstruktif bagi pendidikan psikologi dan intelektual mereka.

Oleh sebab itu, menyimak berbagai perkembangan tersebut, kalangan pendidikan harus sadar bahwa proses pendidikan yang diselenggarakan jangan hanya sampai sebuah aktivitas seremonial belaka. Pelaku di dunia pendidikan adalah faktor kunci akan dibawa ke mana dunia pendidikan dan nasib bangsa ini ke depan. Guru jangan hanya sekadar mengajar dan menuntaskan kewajiban saja. Guru harus memiliki visi dan misi yang selalu diperbarui sesuai perkembangan zaman, mereka harus mampu menjawab tantangan zaman melalui peningkatan kualitas intelektual, moral, dan karakter serta keterampilan yang tidak pernah putus di tengah jalan. Guru harus selalu berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dalam hal pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi tentang menulis cerpen. Guru dalam mengajarkan siswa untuk menulis cerpen, guru harus memilih bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik dan dekat/digemari sesuai dengan karakteristik peserta didik/ siswa milenial abad ini. Apabila kesesuaian bahan ajar dan media pembelajaran yang digunakan guru dengan siswa sudah saling berterima, maka proses pembelajaran menulis cerpen akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

## PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Materi pelajaran bahasa Indonesia yang harus diberikan perhatian khusus adalah pembelajaran menulis cerpen. Cerita pendek atau cerpen merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa dan mempunyai komposisi cerita, tokoh, latar, yang lebih sempit dari pada novel. Cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah. Cerpen (*Short Story*) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Sumardjo (2007:84), cerpen adalah seni keterampilan menyajikan cerita. Oleh karena itu, seseorang penulis harus memiliki ketangkasan menulis dan menyusun cerita yang menarik. Sayuti (2000:10), menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* 'pemadatan', *concentration* 'pemusatan', dan *intensity* 'pendalaman', yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.



Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca. Unsur-unsur dalam cerpen terdiri atas: alur atau plot, penokohan, latar (*setting*), sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, tema, dan amanat. Oleh karena, sesuai dengan penjelasan di atas maka pengajaran menulis cerpen guru harus mampu meramu dan menyajikan materi dan media yang baik dan menarik.

### **MEDIA PEMBELAJARAN**

Media Pembelajaran pada tahap awal proses belajar mengajar (PBM), guru sering mengalami kesulitan dalam mengarahkan perhatian, minat, atau motivasi siswa terhadap pokok bahasan yang akan dipelajari. Keadaan tersebut semakin terasa sulit apabila guru menginginkan kegiatan pengajarannya terdapat peran siswa secara aktif atau yang mendorong terjadinya suatu interaksi intruksional yaitu interaksi yang terjadi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan sumber belajar yang lain yang akan menghasilkan perubahan pada aspek-aspek tertentu pada diri siswa, seperti aspek intelektual, keterampilan psikomotorik, interaktif, kognitif, dan afektif. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang dapat membantu kegiatan pembelajaran (Wibowo, 2010: 9).

Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology*) dalam Arif. S. Sadiman (2006: 6) media merupakan segala bentuk dan aturan yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi. Sedangkan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional, media adalah bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta peralatannya yang dapat dimanipulasi, dilihat, atau dapat didengar siswa. Dari beberapa pendapat di atas diambil kesimpulan, media adalah bentuk penyaluran pesan baik tercetak maupun audio visual yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar atau membawa pesan intruksional untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa.

Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar mengajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Hal ini dikarenakan:

1. Manfaat media pengajaran siswa antara lain; (a) pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; (b) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (c) metode mengajar akan lebih bervariasi serta (d) siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.
2. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir siswa sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.
3. Proses serta hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media dengan pengajaran yang menggunakan media. Oleh sebab itu, penggunaan media pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam menggunakan media pengajaran untuk mempertinggi kualitas pengajaran, antara lain:

- a) Guru memiliki pemahaman tentang media pengajaran, antara lain meliputi jenis dan manfaat media pengajaran, kriteria memilih dan menggunakan media pengajaran,

menggunakan media sebagai alat bantu mengajar dan tindak lanjut penggunaan media dalam proses belajar siswa.

- b) Guru terampil membuat media pengajaran sederhana untuk keperluan pengajaran
- c) Pengetahuan dan keterampilan dalam menilai keefektifan penggunaan media dalam proses pengajaran.

Dalam memilih media untuk kepentingan pengajaran sebaiknya memperhatikan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- ketepatannya dengan tujuan pengajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidak-tidaknya mudah dibuat oleh guru pada waktu mengajar.
- Keterampilan guru dalam menggunakannya.
- Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media dapat bermanfaat bagi siswa selama pengajaran berlangsung.
- Sesuai dengan taraf berfikir siswa, artinya media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh siswa (Sudjana, 2005: 2-5).

Sesuai dengan penjelasan di atas, peran penggunaan media pembelajaran sangat penting, maka dari itu guru harus lebih kreatif untuk menyiapkan materi dan media pembelajaran ketika mengajar, khususnya ketika mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis cerpen. Media harus menarik dan dekat dengan siswa. Salahsatu media yang menarik dan dekat dengan siswa yaitu media fotonovela berbasis *selfie*.

### **MEDIA FOTONOVELA BERBASIS *SELFIE***

Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi (Djohani et al. 2007: 70). Fotonovela muncul pada akhir Perang Dunia II, saat buklet foto mulai diproduksi di Italia sebagai produk sampingan dari industri film. Mulanya, fotonovela merupakan rangkuman gambar dari film-film Hollywood sampai akhirnya berkembang menjadi media pembelajaran. Fotonovela kerap kali dikaitkan dengan historietas, serupa dengan fotonovela namun menggunakan ilustrasi gambar sebagai pelengkap cerita. Hingga akhir 1980an,

Meksiko merupakan pusat perkembangan fotonovela sebelum akhirnya menyebar ke belahan dunia lain seperti Amerika Serikat, Ekuador, beberapa negara Afrika. Media ini telah mengalami sejarah panjang dan berdampak besar terhadap komunitas Latin di Amerika Serikat, juga di Mexico dan Amerika Latin. Dr. Irene Herner, seorang sosiologis asal Mexico menyatakan besarnya potensi fotonovela dan historietas sebagai alat pembelajaran publik. Banyaknya gambar dan sedikit teks membuat jenis media seperti ini mengundang publik untuk membaca dan memahami makna fotonovela.

Dalam perkembangannya, fotonovela telah menjadi alat untuk melakukan pendidikan, advokasi publik, penyadaran, proses diskusi, dan peningkatan motivasi untuk berbagai isu seperti gender, budaya, politik, lingkungan dan masih banyak lagi (<http://id.wikipedia.org/2013>). Di Indonesia, penggunaan fotonovela sudah sering digunakan, baik yang dinamai Fotonovela

maupun buku komik, booklet, presentasi, foto bersuara, dan masih banyak lagi. fotonovela memiliki nilai lebih karena bisa memotret realitas nyata dan relatif lebih mudah dibuat. Fotonovela merupakan media visual yang memiliki karakteristik umum bagi media visual, yaitu: mudah dibuat sendiri secara sederhana, murah biayanya, sesuai dengan emosional siswa, mudah dipersiapkan dan digunakan, sangat praktis perawatannya, serta penyimpanannya tidak memerlukan tempat yang luas.

Fotonovela dibuat berdasarkan tema yang digali dari permasalahan maupun potensi yang dihadapi secara nyata keadaan siswa, serta dibuat penuh oleh guru itu sendiri. Baik pengkajian masalah, penentuan tema, pembuatan cerita dan skenario, penentuan peran dan tugas pelaksana produksi, pengambilan foto, pembuatan fotonovela, penggandaan, proses dialog, rumusan hasil dialog serta *action plan* (Wibowo, 2010:15-16). Fotonovela merupakan sebuah media pembelajaran yang menimbulkan suasana santai dan informal, penuh canda dan tawa tetapi serius dan sarat pembelajaran. Apalagi dengan adanya kamera digital dan komputer jinjing (laptop), hasil pemotretan bisa langsung dilihat dilayar dan dilakukan pengulangan apabila perlu. Kelebihan lain media ini adalah bisa memotret situasi siswa yang merupakan realitas nyata dan actual.

Fotonovela adalah media yang menyerupai komik atau cerita bergambar, dengan menggunakan foto-foto sebagai pengganti gambar ilustrasi. Fotonovela sebenarnya juga bisa disebut media yang menyerupai sebuah film karena menggunakan foto dengan para pemain yang nyata. Fotonovela adalah film dengan gambar-gambar diam. Akan tetapi, penggunaan media fotonovela pada pembelajaran menulis cerpen untuk siswa di era milenial seperti sekarang ini, media fotonovela yang digunakan harus dikemas dengan semenarik mungkin bagi siswa. Salahsatu pengemasan media fotonovela yang digunakan yaitu berbasis *selfie*. *Selfie* merupakan jenis [foto potret diri](#) yang diambil sendiri dengan menggunakan [kamera digital](#) atau [telepon kamera](#).

Naskah fotonovela berbentuk buklet (buku kecil ukuran A4 dilipat dua) dan bisa juga berupa lembaran-lembaran seperti komik strips (ukuran A4). Fotonovela tentunya bisa juga diformat dalam bentuk “dongeng digital” (*Digital Story Telling/DST*) atau tayangan *power point slide* yang mana foto yang digunakan hasil dari *selfie* guru/peserta didik yang akan mereka rangkai dalam satuan cerita. Pembuatan fotonovela dimulai dengan beberapa tahap, yaitu.

1. Memilih beberapa koleksi hasil foto selfie yang bisa dirangkai dalam satu cerita dan mewakili suatu peristiwa dalam cerita.
2. *Insert* foto tersebut ke *microsoft word* sesuai dengan urutan peristiwa yang ingin kita tulis dalam cerpen.
3. Foto-foto yang kita *Insert* foto tersebut ke *microsoft word* atur sehingga ada ruang untuk menulis sutau rangkaian peristiwa dari foto tersebut.
4. Setelah kita mengatur foto di *microsoft word* kita menentukan tema cerpen yang ingin kita tulis sesuai dengan foto tersebut.
5. Apabila kita tidak menggunakan laptop/komputer, kita cukup menempelkan foto-foto tersebut di kertas HVS dan memberi ruang untuk menulis sutau rangkaian peristiwa dari foto tersebut dan menentukan tema.
6. Setelah menentukan tema kita mulai menulis cerpen sesuai dengan foto-foto yang yang kita pilih dan sesuai dengan tema yang kita tentukan.
7. Setelah selesai menulis cerpen berdasarkan dengan foto-foto yang kita pilih dan tema yang kita tentukan, kemudian kita *print* dan kita jilid sesuai dengan urutan foto atau peristiwa dalam cerpen.

8. Bagi yang tidak menggunakan laptop/komputer, berarti kita bisa langsung jilid sesuai dengan urutan foto atau peristiwa dalam cerpen.  
 Setelah kita jilid maka media fotonovela yang kita buat sudah selesai dan siap dipakai dalam proses pembelajaran. Hasil fotonovela yang dibuat oleh peneliti

**SINTAK PEMBELAJARAN**

Di bawah ini merupakan contoh sintak pembelajaran penerapan penggunaan media pembelajaran fotonovela berbasis *selfie*.

Tahap	5 M	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru	Sumber Belajar
<b>Pendahuluan 10 Menit</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan berdoa</li> <li>➤ Siswa dipandu guru untuk mengingat pelajaran sebelumnya</li> <li>➤ Memahami apa yang dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai</li> <li>➤ Membentuk kelompok dan memberi nama kelompok dari Sastrawan Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Apersepsi (menyapa siswa, menanyakan kabar dan kesiapan siswa untuk belajar</li> <li>➤ Guru membantu siswa mengingat materi sebelumnya</li> <li>➤ Menyampaikan indikator dan tujuan pembelajaran</li> <li>➤ Membagi peserta didik dalam 2 kelompok (tiap kelompok 3-4 orang)</li> </ul>	Buku paket dan media fotonovela tentang cerpen
<b>Kegiatan Inti 60 Menit</b>	<b>Mengamati</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengamati media fotonovela yang dibagikan oleh guru secara individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meminta siswa mengamati media fotonovela yang telah dibagikan secara individu</li> </ul>	
	<b>Menanya</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membuat pertanyaan mengenai teks cerpen dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Melibatkan peserta didik membuat pertanyaan berkaitan dengan tokoh,</li> </ul>	



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

		<p>bentuk fotonovel yang dibagikan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bertanya</li> <li>➤ Menerima penguatan dari guru</li> </ul>	<p>peristiwa dan latar yang terdapat dalam teks cerpen dalam bentuk fotonovela yang dibagikan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bersama siswa menjawab pertanyaan</li> <li>➤ Memberikan penguatan tentang tokoh, peristiwa dan latar yang terdapat dalam teks cerpen dalam bentuk fotonovela</li> </ul>
	<b>Mengumpulkan Informasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengidentifikasi media fotonovela yang dibagikan oleh guru secara individu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meminta siswa untuk mengidentifikasi media fotonovela secara individu</li> </ul>
	<b>Menalar/mengasosiasikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menentukan tokoh, peristiwa dan latar yang terdapat dalam teks cerpen dalam fotonovela yang dibagikan guru secara kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi tugas kepada kelompok untuk menentukan tokoh, peristiwa dan latar yang terdapat dalam teks cerpen dalam fotonovela yang dibagikan</li> </ul>

	<b>Mengomunikasikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mepresentasikan tokoh, peristiwa dan latar yang terdapat dalam teks cerpen dalam bentuk fotonovela yang dibagikan guru dengan bahasa yang santun setiap kelompok</li> <li>➤ Memberikan komentar pada kelompok lain di kertas plano yang telah dibagikan guru</li> <li>➤ Membacakan hasil komentar dari kelompok lain yang ada di kertas plano</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan cara mengundi nama-nama kelompok yang akan tampil</li> <li>➤ Memberi kesempatan kelompok lain untuk menuliskan komentar di kertas plano yang telah dibagikan</li> <li>➤ Menanggapi/menguatkan hasil presentasi peserta didik</li> </ul>	
<b>Penutup 10 Menit</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menerima kertas refleksi</li> <li>➤ Menuliskan apa yang telah didapat dan apa yang diharapkan melalui pembelajaran ini</li> <li>➤ Menjawab pertanyaan guru tentang tokoh, peristiwa dan latar</li> <li>➤ Menempel hasil karya kelompok pada papan tempel kelas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membagikan kertas refleksi</li> <li>➤ Meminta siswa untuk menuliskan apa yang sudah didapat dan apa yang diharapkan melalui pembelajaran ini</li> <li>➤ Memberi pertanyaan kepada siswa tentang tokoh, peristiwa dan latar</li> <li>➤ Meminta siswa menempelkan hasil karya kelompok pada papan tempel kelas</li> </ul>	



		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menerima tugas dari guru untuk membawa foto sendiri yang setiap foto mewakili unsur pembangun cerpen masing-masing dengan tema bebas dengan memakai <i>handphone</i> atau yang lainnya yang sudah diprint dikertas HVS</li> <li>➤ Siswa bersama guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberi tugas pada siswa untuk membawa foto sendiri yang setiap foto mewakili unsur pembangun cerpen masing-masing dengan tema bebas dengan memakai <i>handphone</i> atau yang lainnya yang sudah diprint dikertas HVS</li> <li>➤ Siswa bersama guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam</li> </ul>	
--	--	---	---	--

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Implementasi media pembelajaran fotonovela berbasis *selfie* pada pembelajaran menulis cerpen di era pendidikan milenial akan dapat membuat siswa menjadi antusias dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran fotonovela berbasis *selfie* akan ada interaksi yang baik antara guru dan siswa kemudian adanya ketergantungan positif sesama siswa dan siswa lebih mudah memahami materi menulis cerpen karena media yang digunakan dekat dengan mereka dan sesuai dengan hobi mereka yaitu mengambil gambar sendiri (*selfie*) melalui *handphone*.

### **Saran**

Diharapkan tulisan ini dapat memberikan alternatif bagi para pendidik demi peningkatan aktifitas pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan anak didik dalam belajar menulis cerpen di sekolah. Tulisan di atas merupakan bentuk pemikiran yang belum sepenuhnya mengalami ujicoba. Atas dasar itu, pemikiran yang telah ditulis diharapkan dapat dijadikan acuan/tambahan informasi oleh pendidik dalam meningkatkan proses pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media fotonovela berbasis *selfie* di era pendidikan milenial ini. Tentu saja pendidik perlu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi, sehingga memungkinkan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan ketika diterapkan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1992. *Qualitative Research For Education, An Indtroduction Theory*. London: Ally and Bacon.
- Clark, H. H dan Clark, E.V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace and Jovanovich, Inc.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Djohani, R., D. J. Widyanto, R. Irfani. 2007. *Panduan untuk fasilitator infomobilisasi, mengembangkan media komunikasi berbasis masyarakat*. Jakarta: Tim partnership fore eprosperity the poor (Pe-PP) Bappenas\_UNDP.
- Hurlock, Elizabet B. 1978. *Perkembangan Anak*. Edisi ke 6. Diterjemahkan oleh: Tjandrasa., Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Jamaris, Martin. 2013. *Orentasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor. Ghali Indonesia.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nurbiana, dkk. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Sadiman, Arif. 2006. *Media Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Jakarta: Gama Media.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sumardjo. 2007. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Tarigan, H.G. (2008). *Menulis: sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Latif Hendro. 2010. *Pengembangan Media Pembelajaran IPA-Fisika menggunakan Fotonovela pada Pokok Bahasan Gerak*.
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jogjakarta: Bumi Aksara.



---

**CAMPUR KODE BAHASA PADA LAGU DANGDUT KOPLO SEBAGAI INOVASI  
DISRUPSI DALAM INDUSTRI KREATIF**

**Alvi Nurhayati**

[alvinurhayati09@gmail.com](mailto:alvinurhayati09@gmail.com)

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan campur kode bahasa dengan penggunaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia pada lagu dangdut koplo sebagai bentuk inovasi dirupsi dalam industri kreatif. Hasil temuan pada penelitian ini adalah 1) bentuk campur kode pada a) lirik lagu *Sayang* yang dipopulerkan oleh Via Vallen berupa campur kode ke dalam yaitu bahasa jawa-bahasa Indonesia. b) lirik lagu Jaran Goyang goyang yang dipopulerkan oleh Nella Kharisma berupa campur kode ke luar yaitu bahasa jawa-bahasa Indonesia-bahasa inggris. 2) fungsi musik berupa a) fungsi emosional, b) fungsi komunikasi, c) fungsi kesinambungan budaya  
**Kata kunci:** campur kode, bahasa jawa, bahasa Indonesia, lagu, dangdut koplo, inovasi dirupsi industri kreatif

**PENDAHULUAN**

Musik merupakan bagian dari kesenian, kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1986: 203-304). Musik identik dengan lagu. Jika dilihat dari segi budaya, lagu merupakan dari identitas suatu budaya. Lagu berbahasa jawa pada masa sekarang ini sedikit tersisihkan oleh lagu berbahasa Indonesia. Hal itu jelas terjadi karena lagu berbahasa Indonesia memang merupakan bahasa nasional dan dapat dimengerti oleh semua warga Indonesia. Sedangkan lagu berbahasa jawa hanya orang yang mengerti bahasa jawa, yang paham makna lagu bahasa Jawa. Lagu bergenre campur sari misalnya, penikmat lagu tersebut merupakan orang-orang yang mengerti bahasa Jawa. Di ranah nasional, lagu bergenre pop, dangdut, dan rock berbahasa Indonesia yang lebih dikenal.

Perkembangan musik selalu membentuk karya-karya yang lebih baru dan memiliki inovasi di tahun selanjutnya (Alviani, 2017:2). Misalnya pada musik dangdut di Indonesia. Pada dua tahun terakhir ini, muncul lagu berbahasa jawa yang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia. Lagu-lagu tersebut bergenre dangdut dan terkenal dengan sebutan pop koplo. Dangdut koplo beberapa tahun terakhir mengalami inovasi disupsi pada bentuk bahasa dalam liriknya. Inovasi dirupsi ini berupa campur kode bahasa pada lirik lagu dangdut koplo. Lirik pada dangdut koplo tersebut terdiri atas bahasa jawa dan bahasa Indonesia, bahkan terdapat juga sisipan bahasa inggris.

Adanya campur kode bahasa pada lagu-lagu tersebut membuat lagu dangdut koplo dapat diterima di ranah nasional. Contoh lagu dangdut koplo tersebut adalah lagu *Sayang* yang dinyanyikan oleh Via Vallen dan lagu Jaran Goyang yang dinyanyikan oleh Nella Kharisma. Di laman youtube lagu *Sayang* dan Jaran Goyang, di pekan pertama Januari 2018 berhasil meraih *viewers* di atas 120 juta. Sementara, sebagian besar lagu-lagu bergenre pop yang populer mendulang penonton kurang dari 100 juta (Djatkiko, 2018:2). Hal ini membuktikan bahwa inovasi dirupsi dalam industri kreatif dapat disebut berhasil. Khususnya di bidang pasar seni musik.

Industri kreatif adalah kumpulan aktivitas ekonomi yang terkait dengan penciptaan atau pembuatan satu benda atau penggunaan pengetahuan dan informasi dengan kreasi/komposisi,



pertunjukan, reproduksi, dan distribusi dari rekaman suara (Dharmawati, 2016: 248). Dalam industri kreatif terdapat berbagai jenis cabang industri. Musik termasuk dalam industri pasar barang seni. Industri pasar barang seni atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Art Market* adalah kegiatan yang terkait perdagangan barang/hasil produk seni yang memiliki nilai orisinal, unik, langka, serta yang berasal dari masa lampau dan dilindungi oleh undang-undang. Industri kreatif di bidang musik terfokus pada kreasi. Hal itu sesuai dengan ungkapan Dharmawati (2016) yang menyatakan industri musik merupakan kegiatan kreatif yang berkaitan Dangdut koplo merupakan jenis musik dangdut yang identik dengan kekhasan suatu daerah. *Regional forms of dangdut exhibit an intensified level of artistic creativity by incorporating regional languages, musical elements, and/or performance practices* (Weintraub.2013:188). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa dangdut daerah memasukkan nilai bahasa daerah melalui elemen musik.

Gumpers (dalam Mandala) menyatakan bahwa peristiwa campur kode terjadi karena adanya beberapa fungsi, antara lain: sebagai perulangan, sebagai penyisip kalimat, sebagai kutipan, sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan unsur mengklasifikasi isi pesan. Campur kode terbagi menjadi dua macam, yaitu campur kode ke dalam atau bahasa daerah dan campur kode ke luar atau bahasa asing. Namun campur kode tidak hanya dapat ditemui pada bentuk percakapan saja, melainkan juga dapat ditemui pada teks atau wacana lain seperti pada novel maupun lirik lagu.

Penelitian yang relevan sebelumnya yaitu Analisis Campur Kode Pada Lirik Lagu Jaran Goyang dipopulerkan Oleh Nella Kharisma karya Devi Ardiyanti, Ririn Setyorini pada tahun 2018. Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai campur kode pada lirik jaran goyang adalah campur kode ke dalam berwujud bahasa daerah, dan campur kode luar berwujud bahasa Inggris. Penelitian selanjutnya berupa artikel yang dimuat di surat kabar KOMPAS yang ditulis oleh Djatmiko pada tahun 2018 dengan judul "Via Vallen, Nella Kharisma, dan Disrupsi Dangdut Koplo",

## TEMUAN PENELITIAN

### 1. BENTUK CAMPUR KODE

Lirik lagu yang terdapat pada dangdut koplo memiliki kebaruan di bidang kebahasaannya. Misalnya pada lirik lagu *Sayang* yang dipopulerkan oleh Via Vallen dan jarang goyang yang dipopulerkan oleh Nella Kharisma. Kedua lagu tersebut merupakan jenis musik bergenre dangdut koplo yang mengandung inovasi disrupsi dalam industri kreatif di Indonesia. Wujud disrupsi dalam lagu tersebut berupa penggunaan bahasa Jawa yang dikombinasikan dengan bahasa Indonesia pada lagu *Sayang*. Dan terdapat juga sisipan bahasa Inggris pada lagu Jaran Goyang. Hal tersebut dibuktikan pada lirik berikut

Sayang

Opo kowe krungu jerit e ati ku (apa kau mendengar jerit hatiku)

Mengharap engkau kembali

Sayang Nganti memutih rambut ku (Sayang, sampai memutih rambutku)

Kutipan di atas merupakan potongan lirik pertama pada lagu *Sayang* yang berupa kalimat bahasa Jawa dan kalimat dalam bahasa Indonesia. "Opo kowe krungu jerite atiku" merupakan bahasa Jawa. Lirik tersebut mengandung arti apa kau mendengar jerit hatiku. "mengharap engkau kembali" merupakan bentuk kalimat berbahasa Indonesia. Kutipan di atas menunjukkan campur kode bahasa berupa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Adanya kalimat berbahasa Indonesia tersebut dapat membantu penikmat musik dangdut koplo yang bukan orang Jawa mengerti arti lirik tersebut. Perpaduan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang cukup unik



membawa kesan jenaka bagi orang-orang awam yang belum mengenal bahasa jawa (Setyorini.2018:5)

Campur kode bahasa dangdut koplo pada lirik lain dapat dilihat pada lirik lagu Jaran Goyang yang dipopulerkan oleh Nella Karisma. Pada lirik lagu Jaran Goyang, bahasa yang digunakan adalah bahasa jawa, bahasa indonesia dan bahasa inggris. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Wes cukup stop mandekko disek sek sek (sudah cukup berhenti dahulu)

Jangan bicara jangan berisik sek sek (jangan bicara jangan berisik)

Gek ayo ndang mangkat ndukun, rasah kakean ngelamun (ayo segera berangkat ke dukun, tidak usah kebanyakan melamun)

Ndukun, ndukun, ndukun ayo ndukun (mendukun, mendukun, mendukun, ayo mendukun)

And slow, woles woles baby baby (dan santai, santai santai Sayang Sayang)

Rasakno aku wis wani perih baby (rasakan aku sudah berani perih Sayang)

Rungokno, ku alami hal sama dengan dirimu (dengarkan, ...)

Bojoku mencampakkan diriku, podo bojomu podo tanggamu (suamiku mencampakkan diriku, sama suamimu sama tetanggamu)

Kutipan di atas merupakan lirik bait ke enam pada lirik lagu Jaran Goyang yang dipopulerkan oleh Nella Kharisma. Pada bait tersebut terdapat beberapa kata yang berupa campur kode. Campur kode pada bait tersebut berupa bahasa Indonesia yaitu “jangan bicara jangan berisik” dan “mencampakkan diriku”. Ditemukan juga kata dalam bahasa inggris yaitu “slow” dan “Baby”. Slow berarti lambat. Namun dalam lirik tersebut slow bermakna santai, sabar, jangan khawatir. Sedangkan baby dalam bahasa Indonesia berarti bayi. Namun dalam lirik tersebut baby berarti Sayang. Sayang merupakan kata sapaan untuk kekasih di dalam budaya Indonesia.

## 2. FUNGSI MUSIK

Kebanyakan lagu populer dikarenakan nadanya yang sederhana dan enak didengar. Lirik yang sederhana dan mengungkap kehidupan anak muda jaman sekarang, seperti tentang cinta, pencarian jati diri atau sebuah pertemanan yang abadi (Khadavi. 2014:2) berkaitan dengan subyek adalah anak muda, hal tersebut juga berpengaruh pada proses kreativitas penciptaan lagu. Penciptaan lagu yang disesuaikan dengan masa anak muda zaman sekarang. Pada lagu *Sayang* dan Jaran Goyang terdapat fungsi musik yang sesuai dengan teori Marriam (dalam jurnal Daniel Zai, 2014: 8) terdapat sepuluh fungsi musik dalam ilmu etnomusikologi. Namun pada sumber data penelitian ini yang disesuaikan dengan teori ada tiga, yaitu:

### 2.1 Fungsi emosional

Fungsi emosional merupakan gambaran pemikiran dan perasaan seseorang kepada suatu hal. Lagu *Sayang* berisi tentang perasaan seorang kekasih yang sedang ditinggalkan oleh pasangannya. Hal itu dibuktikan dengan lirik bait pertama hingga terakhir.

Opo kowe krungu jerit e ati ku (bait 1)

Kutipan di atas jika ditejemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti apakah kau mendengar jerit hatiku. Lirik tersebut menggambarkan bahwa penutur atau penyanyi sedang merasakan hati yang ingin berbicara. Penutur ingin didengar jeritan hatinya. Hal itu menunjukkan bahwa fungsi emosional dalam lagu *Sayang* merupakan suatu pesan yang ingin didengar dan diperhatikan.

### 2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi dalam musik dapat dilihat dari isi pesan dalam sebuah lagu yang bermacam-macam, ada yang ungkapan sedih rasa kagum pada seseorang, rasa benci, rasa kecewa, dendam, dan kritik sosial (Sarini.2015:448) . Lagu berfungsi sebagai komunikasi dari orang yang menciptakan kepada pendengar. Wujud komunikasi beranekaragam. Pada lagu *Sayang* misalnya, wujud komunikasi ditujukan kepada sang kekasih yang telah meninggalkannya. Terdapat kalimat tanya pada lirik lagu *Sayang*.

*Opo kowe ngerti jerite atiku* (bait 1)

*Meh sambat kaleh sinten yen sampun mekanten* ( harus berkeluh kesah kepada siapa jika sudah begini) (bait 3)

Kutipan di atas menunjukkan pertanyaan yang terdapat pada lirik lagu *Sayang*. Kutipan pertama berisi pertanyaan terhadap kekasihnya mengenai keadaan hati. Pada kutipan kedua berisi pertanyaan kepada semua orang mengenai keadaan yang dialami harus disampaikan kepada siapa.

### 2.3 Fungsi Kesenambungan Budaya

Fungsi Kesenambungan budaya pada dangdut koplo terlihat sangat jelas. Khususnya pada lagu *Sayang* dan *Jaran Goyang*. Adanya campur kode pada lirik merupakan bentuk kesinambungan budaya. Melalui penggunaan bahasa Indonesia, lagu *Sayang* menyambungkan budaya bahasa jawa dengan bahasa Indonesia. Sedangkan pada lagu *Jaran Goyang* kesinambungan budaya diwujudkan pada budaya jawa, Indonesia dan internasional, dilihat dari penggunaan lirik yang berbahasa jawa-indonesia dan inggris. Dalam fungsi ini, lagu dangdut koplo mengalami inovasi disruptif. Clayton Christensen (1997) (dalam Djatmiko, 2018:2) menyatakan bahwa disruptif menggantikan pasar lama dengan suatu kebaruan yang lebih efisien dan menyeluruh. Kreativitas tersebut berpengaruh pada industri kreatif musik dangdut koplo. Adanya kesinambungan budaya membuat lagu dangdut koplo khususnya lagu *Sayang* dan *Jaran Goyang* dapat diterima di kalangan nasional.

Lagu dangdut koplo dalam industri kreatif termasuk pada industri budaya. Industri musik merupakan seluruh kegiatan kreasi/ komposisi, pertunjukan musik, produksi, dan distribusi dari rekaman suara yang didalamnya terdapat usaha distribusi reproduksi media rekaman, agensi musik, jasa komposer, jasa pencipta lagu, dan penyanyi

## KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan temuan berupa 1) bentuk campur kode pada a) lirik lagu *Sayang* yang dipopulerkan oleh Via Vallen berupa campur kode ke dalam yaitu bahasa jawa-bahasa Indonesia. b) lirik lagu *Jaran Goyang* goyang yang dipopulerkan oleh Nella Kharisma berupa campur kode ke luar yaitu bahasa jawa-bahasa Indonesia-bahasa inggris.

Lagu dangdut koplo sebagai inovasi disruptif dalam industri kreatif dapat dilihat dari fungsi musik. Fungsi musik pada dangdut koplo lagu *Sayang* dan lagu *Jaran Goyang* berupa a) fungsi emosional berupa wujud ungkapan keresahan seseorang yang ditinggalkan oleh kekasihnya, b) fungsi komunikasi pada lagu *Sayang* berbentuk kalimat pertanyaan pada kekasih yang dimaksud, fungsi komunikasi di lagu *Jaran Goyang* berbentuk kalimat ajakan, c) fungsi kesinambungan budaya pada lirik lagu *Sayang* berupa hubungan budaya jawa dengan budaya nasional berupa penggunaan bahasa jawa dan bahasa Indonesia dan pada lirik lagu *Jaran Goyang* berupa hubungan budaya jawa, nasional dan internasional yang diwujudkan dengan penggunaan bahasa jawa-bahasa Indonesia-bahasa inggris.



## DAFTAR RUJUKAN

- Dharmawati, D. Made. 2016. *Kewirausahaan*. Jakarta: Rajawali Press
- Djarmiko, Bambang P. 2018 *Via Vallen, Nella Kharisma, dan Disrupsi Dangdut Koplo*, (online) (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/01/15/070700126/via-vallen-nella-kharisma-dan-disrupsi-dangdut-koplo>). diakses pada 27 September 2018
- Khadavi, Jadid. K. *Dekonstruksi Musik Pop Indonesia dalam Prespektif Industri Budaya*. (Online). (<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/views/2392>.) volume 9 No.2 diakses pada 30 Oktober 2018
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sarini, Siti. 2015. Fungsi Komunikasi dalam Musik Tradisional Rijoq sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Dayak Tonyooi di Kutai Barat. (Online). [ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip.unmul.ac.id). eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 3, Nomor 2, 2015
- Setyorini, Devi Ardiyanti. 2018. *Analisis Campur Code pada Lirik Lagu Jaran Goyang dipopulerkan oleh Nella Kharisma*. (Online). Jurnal SAP vol.2 no.3 April 2018.
- Weintraub Andrew N. 2013. *The Sound and Spectacle of Dangdut Koplo: Genre and Counter-Genre in East Java, Indonesia*. (Online) Asian Music, Volume 44, Number 2, Summer/Fall 2013, pp. 160-194 (Article)



**MEDIA PICTURE SERIES OF TOLERANCE-BASED AS A STIMULUS TELLING  
ABILITIES FOR PRIMARY SCHOOL STUDENTS**

**Amalia Rizkina**

Post Graduate of Elementay Education, State University of Malang  
amalia.rizkina17@gmail.com

**M. Ziyah Takhqiqi Arsyad**

arsyziyan@gmail.com  
Post Graduate of Elementay Education, State University of Malang

**Abstract :** Intolerance is a serious problem of a nation. According to some reports in the media, the problem of intolerance have started to appear in the school environment. One way to overcome this is by strengthening character education by instilling tolerance. Character education can be integrated into learning storytelling that is part of the Indonesian language teaching. Through pembelajaran talked with picture series charged tolerance series is expected that students be able to process and convey ideas about tolerance.

**Keywords:** tolerance, media image series, story-telling ability

## INTRODUCTION

Intolerance is one of the actions because it can not appreciate the difference. Lately intoleransi become a serious problem that emerged in the community even indicated in the school environment. BBC Indonesia reported a primary school age children who watched one of the shows on television about the war submit responses to his mother, that Muslims are now fighting the infidels (BBC.com). Responses revealed the child is not fully understanding that the seeds of intolerance. Error understand conflict or war because religious factors would need to be straightened.

Intolerance that spread in society is a serious problem that not only addressed curative, but also preventive. Schools must begin to sow the seeds of tolerance to children through various educational activities. Children are vulnerable to the problems of intolerance, but one day it will eventually they meet. Then the children's perspective should also begin to be prepared so they can face the problem. Okky Madasari novelist son, in a book discussion in the Land Melus Eyes (October 23, 2018 at Cafe Pustaka) once said that basically the children need to be exposed to give early understanding of complex problems in the future. That is, children today are relevant to be taught tolerance in order to be able to eliminate intolerant attitudes and behavior.

The foundation for building peace one of which is tolerance. Experts trigger definition different tolerances. According Rusyan (2013) tolerance means willingness to give space and opportunity to others to run something into beliefs and opinions. Rusyan definition fits perfectly with the religious aspect and citizenship. Other experts define tolerance means respect, acceptance and appreciation of diversity, customs, culture and differences in student abilities and other elements that exist in schools in an effort to promote unity and harmony together (Endang: 2013). Application of tolerance is basically very simple, when able to appreciate other people's rights and obligations.

Planting tolerance in government primary schools implemented one of them through a strengthening program of character education. Strengthening the education of characters



according to the government's policy will not change the structure of the curriculum in force (Encourage of Character Education Program). Optimization of the integrated character education in intracurricular activities, extracurricular and curricular making it easier to implement because it is not tied to a specific curriculum. During Encourage of Character Education Program needed, although the curriculum has been changed, it must still be implemented. The very progressive efforts to form a national character since elementary school age.

The implementation of character education strengthening one of them can be done through learning Indonesian. According to Abidin (2015) studied the language not only assess knowledge of the language, further how to communicate and play an important role through language skills. It can be said that learning a language can be used as a means of implementing character education in learning.

Discussing about learning the language will not be separated from the speaking skills. Forms of speaking skills taught in primary schools one of which is the ability of storytelling. In order to integrate the charge of character to teach the ability to tell one can use learning media. Image series is one of the media that is practical and flexible to use in primary schools.

Some of the problems that have been outlined in the above paragraph is certainly factual issues are quite complex to understand. Character education can actually be a good solution to overcome intolerance in schools. Writers as academics have tried to make conceptual ideas through this article, which in substance would explain how the image is used as a series of media storytelling ability.

Picture series is a suitable medium taught to elementary school age children. Sudarminah (2008), defines the media image series are mutually berhubungan row of pictures that can turn on the imagination of students, thus drawing the series is presented to help students decipher the story. Media picture series consists of several images that are interconnected to one another so that a single unit or a series of stories (Muliantara: 2014). It can be seen that the image is a series of sequential images arranged to tell a series of events.

Picture series can be used as stimuli beamed storytelling ability. Desmiyetri (2018) stated media image series in the learning process provides considerable influence. Picture series are presented in a series of learning can provide several benefits namely; simplify complex things, helps readers Understand the abstract thing, and help mengrespresikan ideas orally. In the learning process the perceived ease of teachers by using media that is the material to be conveyed by the teacher can be delivered more accurately through the media so that it can be well received. For students of the media can spur more communicative and enthusiastic students.

As a learning medium picture series has advantages for use in the classroom. Excess media diantaranya image: (1) nature of concrete; more realistic images showing the subject matter than semesta verbal media, (2) the image can be overcome limitations of space and time; not all objects, object or event can be brought ke kelas, and can not always be the children were taken to the object with a picture can overcome it. (3) picture series can overcome the limitations of our observations, and (4) photos can clarify an issue, in any field and for any age level, so as to prevent or correct any misunderstandings (Sadiman, 2003: 29).

The usefulness of picture series in learning begins preparing media representative picture series then ask students to use the media image series by arranging sequentially to students as well as students talked stimulus by drawing the series. Then to students who do not get their turn be given the opportunity to observe the preparation of the image series after it gives an opinion on the accuracy of the sequence of images of the series.



21st century education curriculum implemented in 2013 demanding communicative skills. The skills developed through skills. One of them could be in the show through the student's ability to tell a story. Understanding storytelling in Taningsih (2006) is an effort to develop the potential of children language skills through listening and then menuturkannya back with the aim to train children's skills in conversation to convey ideas in oral form.

Students are provided a first of all they love a good story by a narrator and listener. Students listen or read and understand the story. Then the students talked without notes, all of them outside the head, the other students. With practice this tells students to add and develop the skills of speech (Triagan: 2005: 110). Increased ability to speak can be known from the production aspect of the word, the submission of ideas, asking questions, expressing feelings, as well as the delivery of information (Sukmawati: 2013).

## **DISCUSSION**

Indonesia has the motto Bhineka Tunggal Ika and Pancasila which contains the value of tolerance. The concept would have been introduced through the concept of civic education. In studies of tolerance in elementary schools conducted by Niken (2017), translated tolerance indicator, include; (1) keeping the right friends of different faiths to implement the teachings of his religion, (2) respect different opinions is a rule of natural and applies to each individual, (3) in cooperation with friends of different religions, ethnicities, races, and tennis classroom and school activities, and (4) are friends with friends of different opinions.

Elaboration of indicators paragraph above can be used to make observations in order to determine the initial purpose of learning, choose story material and picture series, as benchmark assessments, and determine the internalization of tolerance in students. Based on these indicators teacher can prepare appropriate stories and images as needed class series.

Storytelling ability is part of spoken language that is productive. Storytelling is not just utter the text or linguistic elements, but also involves thinking. According to Abidin (2015) also through the thought process to see, hear, read, try, experience and so on. From the thinking of students can begin to know, understand, and up to internalize the value of tolerance. In the stages of internalization of this was done with the following steps: a) listening, b) responds, c) organization, and d) characterization (Hamid: 2016). Internalization of tolerance of students after learning storytelling can be observed up to what stage.

Research on tolerance in schools is one done by Endang 2009. The results of these studies is the development of tolerance can be done through the engineering learning. The engineering is done to make students more active in the learning process. All learning basically have contributed to develop values and attitudes. Indonesian deep emphasizes learning skills aspect certainly has contributed to instilling values toleransi.

There are several studies on the utilization of radiant image. Research by Budiyanto (2012) pApplication of media image series is one method which has benefits in teaching writing to help students in finding story ideas developed by creative. Based on these results the image series can be used to stimulate students to find creative ideas and developed. Thus, the image series helps students memprOSes idea to facilitate the ability to tell a story.

Application of picture series on a series of core learning activities carried out in accordance with what has been planned. Step activity began with the teacher to prepare volumes include images of media moral values of tolerance and the students are watching and observing the images of the series, then meyampaikan material according to the book the teacher.



Furthermore, the teacher asked the student representatives to use the media image series by arranging the sequence to help students understand that will be retold and students using the image series to help students understand and inculcate the values of tolerance by arranging in sequence, then the teacher provides the opportunity for all students to observe penyusunan picture series after it gives an opinion on the accuracy of the image sequence series and convey what they discovered about the value of tolerance in the image series. Teachers asked that has not been understood by the students can ask about the material that has not been understood and express moral values in the form of tolerance that has not been disclosed by the students. The learning process continues in accordance with the learning step guide to learning the teacher is finished. At the end of the learning activities teachers guide students learning conclude, ask the next student to learn the material and invite all students to pray.

Learning by using media image series can create a pleasant atmosphere for the students so that they are eager to learn, presentation media image series of sequentially and significantly students can see the figure, characterizations, background ambience, adengan in the story so that the image series clearly illustrates menemmbus space and time and through a series of images can instill moral values in the form of tolerance.

## CONCLUSION

Storytelling is an inseparable part of the daily lives of students. As a teacher needs to know where the sebahjuh students' skills in storytelling. So that students can be a good speaker to express a coherent story line, the phrase is used correctly, has a vocabulary much that it becomes a good speaker whose story can be understood by others as well as interesting to listen to. That's why the use of media image series. The use of media image series in addition allows students to process the idea is also used as a means of delivering value toleansi.

Through this idea authors sincerely hope tolerance not only accepted as a concept of knowledge per se, but rather the result of a thought that tolerance is a value that does need to be grown in real life. Image series is expected to provoke and help students cultivate an idea or ideas about tolerance. Storytelling ability can be used as a learning process to internalize the values of tolerance simultaneously deliver it.

## ACKNOWLEDGEMENT

In this moment we would like to thank the interest discuss and various helped done this paper and Miss Islamy. We hope can colaborate to write other paper with Miss Islamy.

## REFERENCES

- Abidin, Y. 2015. *Learning Multiliterasi*. Bandung: PT Rieka Aditama.
- Endang, B. 2009. *Developing the Attitude of Tolerance and Unity Among Students*. Journal of Vision Education. 1 (2).  
<http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v1i2.54>.
- Desmiyetri. 2018. Improved Speech Through Media Image Series class III SDN. 14 Siguntur Muda District of Koto XI Tarusan South Coastal District. *Education Journal: Journal of Indonesian Education IICET*. 4 (1). DOI: <https://doi.org/10.29210/120182132>



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Hamid, A., 2016. Internalization method Morals Values in Learning Islamic Education in Secondary Schools 17 Palu. *Islamic Education -Ta'lim Journal Vol. 14 No. 2*. [http://jurnal.upi.edu/file/06\\_Metode\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Akhlak\\_-\\_Abdul\\_Hamid.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/06_Metode_Internalisasi_Nilai-Nilai_Akhlak_-_Abdul_Hamid.pdf)
- Muliantara, Km. 2014. Application of Image Media Series to Improve Writing Skills Student Class Iii Narrative At Elementary School 5 Sudaji District of Sawan. *Pulpit Journal PGSD Ganesha Education University, Vol 1 (2)*. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=145657&val=1342&title=PENERAPAN%20MEDIA%20GAMBAR%20SERI%20UNTUK%20MENINGKATKAN%20KETERAMPILAN%20MENULIS%20NARASI%20PADA%20SISWA%20KELAS%20III%20SEKOLAH%20DASAR%20NEGERI%205%20SUDAJI%20KECAMATAN%20SAWAN>
- Nugriyanto, B. 2001. *Language Learning Assessment*. Yogyakarta: BPFE.
- Nugriyanto, B. 2012. *Language Learning Assessment*. Yogyakarta: BPFE.
- Priastiandiani, N. 2017. Attitudes Increasing Tolerance and Student Achievement in Civics Lesson Content Globalization through Social Simulation Model. Essay. Muhammadiyah University Purwokerto.
- Rusyan, HA Tabarani. (2013). *Build Character Nations Children's Discipline*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Saddhono, K, Slamet, Y. St. 2014. *Learning Indonesian skills*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sadiman, et al. 2003. *Understanding Media Education, Development and Utilization*. Jakarta: Rajawali.
- Sudarmiah, S. 2009. Improving Learning Talking With Pictures Learning Model Series For Eighth Grade Students of SMP Negeri 6 Semarang. *Journal of Educational Media Research*. 3 (2). <http://dx.doi.org/10.26877/mpp.v3i2.292>.
- Sukmawati W.,A. 2013. *Improving Speaking Skills Through Play Kids Wheels Fig*. Scientific Journal NI Vision P2TK ECD, 8 (1). <https://doi.org/10.21009/JIV.0801.9>
- Suyitno, I. 2011. *Understanding Tinadakan Learning Easy Way Planning Action Research (PTK)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tarin, D and Tarin, H, G. 2005. *Teaching Techniques Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



**ANALISIS SOAL-SOAL BERBASIS HOTS DI BUKU TEKS SMA  
PADA MATERI CERITA PENDEK**

**Annisa Zainal**

Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang No. 5 Kec. Lowokwaru 65145 Malang  
Surel: annisazainal1504@gmail.com

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk memaparkan hasil analisis soal-soal yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang terdapat di buku teks SMA kelas XI pada materi teks cerita pendek. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa soal berbasis HOTS yang terdapat di buku teks SMA kelas XI pada materi cerita pendek telah mencapai 52,2%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa soal-soal yang diberikan kepada siswa kelas XI pada materi teks cerita pendek sudah menuntun siswa untuk terampil berpikir tinggi.

**Kata Kunci:** soal-soal berbasis HOTS, cerita pendek

**Abstract:** This article aims to describe the results of analysis of HOTS (Higher Order Thinking Skill) based questions that contained in XI grade high school textbooks on short story text material. This research was conducted using qualitative methods with the type of content analysis research. The results of the analysis obtained indicate that HOTS-based questions that contained in XI grade high school textbooks on short story material has reached 52.2%. Based on that, it can be concluded that the questions given to XI grade students on short story text material has guided students to have a higher order thinking skill.

**Keywords:** HOTS based question, short stories

Bahan ajar merupakan komponen penting dalam suatu pembelajaran. Tomlinson (2007:2) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Bahan ajar berperan sebagai sarana utama tercapainya tujuan pembelajaran. Muslich (2010:23) mengemukakan bahwa bahan ajar memegang posisi yang vital dalam membantu siswa mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Buku teks adalah bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikirnya sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh siswa yang berusia 15 tahun ke atas. Siswa SMA kelas XI memiliki rentang usia antara 15-17 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa seharusnya siswa SMA kelas XI sudah harus memiliki keterampilan berpikir yang tergolong pada tataran tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah suatu keterampilan berpikir yang dapat dilatihkan pada siswa secara rutin dalam pembelajaran di sekolah. Untuk memiliki keterampilan berpikir yang demikian, guru perlu memberikan stimulasi-stimulasi tertentu yang memang dapat melatih siswa untuk benar-benar menggunakan keterampilan berpikirnya menjadi setingkat lebih tinggi dari sebelumnya yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan penilaian.



Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai perubahan yang sangat cepat di era pengetahuan (*knowledge age*) dan globalisasi ini (Widihastuti, dkk., 2014:201). Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kritis dan kreatif untuk menghasilkan sebuah ide atau pemikiran yang logis dalam memecahkan masalah atau menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lindawati, dkk. (2016:142) yang mengatakan bahwa penilaian perlu meninjau keterampilan yang ada dalam diri masing-masing siswa bukan hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga dalam proses belajar siswa mampu terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut, penilaian yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan tren asesmen yang berlaku saat ini.

Teks fiksi adalah salah satu bentuk teks yang menjadi bahan materi pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bidang kesastraan. Cerita pendek adalah salah satu teks fiksi yang diajarkan pada siswa SMA kelas XI. Kompetensi dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 edisi revisi yang menampilkan cerita pendek sebagai salah satu materi yang wajib dipelajari di kelas XI adalah sebagai berikut.

- |   |  |
|---|--|
| 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca | 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek               |
| 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangunan cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek            | 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangunan cerita pendek. |

Setiap cerita pendek tentu memiliki jalan cerita menarik yang ditunjukkan oleh paratokoh yang dihadirkan pengarang. Kemenarikan cerita yang dibangun oleh pengarang tentu beragam antara cerita pendek yang satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai kunci utama dalam melatih siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif dalam mendalami ceritanya. Priyatni (2010:27) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan, dan debat.

Penilaian siswa mengacu pada penilaian yang dilakukan guna melihat kemajuan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Bayer, dkk., 2016:472). Hal yang penting diperhatikan adalah siswa mengembangkan keterampilan untuk menetapkan dan menyesuaikan sasaran sesuai dengan informasi yang tersedia untuk menemukan informasi yang relevan dan valid untuk melaksanakan tugas dalam asesmen sehingga siswa dapat terus-menerus memantau kemajuan mereka sendiri (Woods, 2015:280). Dengan begitu, siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar supaya hasil yang mereka dapatkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran (Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017:1). Berdasarkan hal tersebut, untuk menilai keterampilan berpikir siswa, disusunlah latihan soal yang berkaitan dengan teks sebagai bahan bacaan (dalam hal ini materi cerita pendek). Penilaian atas pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat diwujudkan melalui pengerjaan soal-soal.



Soal-soal yang disusun di buku teks SMA kelas XI tentu melibatkan keterampilan berpikir siswa secara berjenjang. Soal-soal yang melibatkan keterampilan berpikir yang dimaksud dibedakan dalam tiga jenjang, yaitu jenjang soal keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS), menengah (MOTS), dan tinggi (HOTS). Ketiga jenjang soal tersebut digunakan untuk menuntun siswa berpikir dari hal mudah ke sesuatu yang sulit dan dari hal konkret menuju abstrak. Hal tersebut dilakukan sebagai dasar pengembangan keterampilan siswa dalam menjawab soal berkaitan dengan cerita pendek sebagai bahan bacaan guna memecahkan masalah atau menemukan solusi atas suatu permasalahan.

Latihan soal adalah bahan pengayaan keterampilan siswa yang disusun untuk menguji tingkat pemahaman siswa dalam mendalami cerita pendek yang disajikan. Latihan soal tersebut selalu ditampilkan tepat di bawah cerita pendek atau setelah cerita pendek itu disajikan. Soal-soal yang disusun dalam latihan soal tersebut harus sudah berbasis HOTS agar siswa semakin berpikir maju dan menjadi lebih baik. Oleh karena itu, perlu ada kegiatan analisis atau peninjauan kembali mengenai soal-soal berbasis HOTS yang sudah disusun dalam latihan soal di buku teks SMA kelas XI pada materi cerita pendek. Buku teks yang dipilih adalah buku *Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017* yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu keterampilan berpikir yang memiliki landasan taksonomi. Kuswana (2013:8-9) menjelaskan bahwa kata “taksonomi” diambil dari bahasa Yunani *tassein* yang mengandung arti “untuk mengelompokkan” dan *nomos* yang berarti “aturan”. Berdasarkan pendapat tersebut, taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Oleh karena itu, suatu keterampilan berpikir dapat dikatakan tergolong tingkat rendah, menengah, maupun tinggi karena memiliki acuan tingkatan yang jelas.

Taksonomi keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dipilih sebagai bahan analisis ini adalah Taksonomi Bloom dan Facione. *Pertama*, taksonomi Bloom (edisi revisi Anderson dan Krathwohl, 2010) terdiri atas kompetensi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. *Kedua*, taksonomi Facione (2015) terdiri atas kompetensi menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menginferensi, mengeksplanasi, dan meregulasi diri. Berdasarkan kedua taksonomi tersebut, level kompetensi yang diadaptasi meliputi kompetensi (1) menganalisis, (2) menginferensi, (3) mengevaluasi, (4) mengeksplanasi, (5) mencipta, dan (6) meregulasi diri. Kompetensi menginterpretasi pada Taksonomi Facione tidak disertakan karena kompetensi menginterpretasi termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat rendah.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi. Jenis penelitian tersebut dipilih karena kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis soal-soal yang berbasis HOTS pada materi cerita pendek. Data dalam penelitian ini adalah kalimat pertanyaan (soal) yang terdapat pada latihan soal mengenai materi cerita pendek. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku paket Bahasa Indonesia XI SMA/MA Kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Tahap penelitian yang dilakukan terdiri atas empat tahap, yaitu (1) membaca cerita pendek yang dijadikan sebagai bahan bacaan, (2) membaca dan mencermati soal-soal pada latihan soal di bawahnya, (3) menguraikan jenis pertanyaan sesuai pokok bahasan yang dipermasalahkan dalam soal, (4) menelaah lebih lanjut level kompetensi soal sesuai hal yang

ditanyakan, (5) menjelaskan level kompetensi soal tersebut sesuai taksonomi berpikir, dan (6) membuat kesimpulan mengenai soal-soal HOTS yang terdapat pada latihan soal tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis, diperoleh hasil bahwa soal-soal yang terdapat pada latihan soal materi cerita pendek terdiri atas soal yang tergolong pada LOTS, MOTS, dan HOTS. Soal-soal tersebut akan dibahas sesuai unit kegiatan yang dipaparkan dalam buku teks yang terdiri atas empat kegiatan. Keempat kegiatan yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Kegiatan Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek

Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk membaca cerita pendek “Robohnya Surau Kami”. Setelah membaca, siswa diarahkan untuk dapat memahami konsep mengenai cerita pendek melalui contoh dan identifikasi ciri-ciri teks cerita pendek sesuai contoh yang ada. Pada buku tersebut, dipaparkan cara mengidentifikasi suatu teks agar dapat dikatakan sebagai teks cerita pendek. Cara tersebut diwujudkan melalui bantuan pertanyaan-pertanyaan yang melibatkan LOTS, MOTS, hingga HOTS. Pertanyaan-pertanyaan yang dimaksud diuraikan sebagai berikut.

1. Pertanyaan literal
  - a. Di mana dan kapan cerita itu terjadi?
  - b. Siapa saja tokoh cerita itu?

#### Gambar 1 Pertanyaan Stimulasi No. 1

Pertanyaan no. 1 tersebut merupakan pertanyaan berbasis LOTS karena melibatkan level kompetensi mengingat. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, siswa hanya perlu mengingat nama tokoh dan latar tempat terjadinya peristiwa tanpa perlu pemahaman yang mendalam.

2. Pertanyaan interpretatif
  - a. Apa maksud tersembunyi di balik pernyataan tokoh A?
  - b. Bagaimana makna lugas dari perkataan tokoh B?
3. Pertanyaan integratif
  - a. Bercerita tentang apakah cerpen di atas?
  - b. Apa pesan moral yang hendak disampaikan pengarang dari cerpennya itu?

#### Gambar 2 Pertanyaan Stimulasi No. 2 dan 3

Pertanyaan no. 2 dan 3 merupakan pertanyaan yang berbasis MOTS karena melibatkan kompetensi menginterpretasi. Untuk menjawab pertanyaan no. 2, siswa perlu mengaitkan suatu perkataan atau pernyataan yang ditanyakan dengan peristiwa tertentu. Siswa juga perlu memperhatikan latar terjadinya peristiwa tersebut agar tidak terjadi miskonsepsi. Untuk menjawab pertanyaan no. 3, siswa harus memahami keseluruhan isi cerita pendek terlebih dahulu, kemudian siswa dapat menafsirkan isi dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa tertentu untuk menemukan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

4. Pertanyaan kritis
  - a. Ditinjau dari sudut pandang agama, bolehlah tokoh C berbohong pada tokoh A?
  - b. Apa kelebihan dan kelemahan cerpen itu berdasarkan aspek kebahasaan yang digunakannya?
5. Pertanyaan kreatif
  - a. Bagaimana sikapmu apabila berposisi sebagai tokoh A dalam cerpen itu?
  - b. Bagaimana kira-kira kelanjutan cerpen itu seandainya tokoh utamanya tidak dimatikan pengarang?

#### Gambar 3 Pertanyaan Stimulasi No. 4 dan 5

Pertanyaan no. 4 dan 5 tergolong dalam pertanyaan berbasis HOTS karena melibatkan siswa untuk lebih berpikir kritis dan kreatif. Pertanyaan ke 4 diajukan supaya siswa dapat melibatkan kompetensi menganalisis, menginferensi, dan mengevaluasi. Siswa harus melakukan penyelidikan terhadap peristiwa untuk mengetahui lebih dalam mengenai persoalan yang diceritakan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Kemudian, siswa perlu menyimpulkan informasi yang diperoleh berdasarkan analisis tersebut. Selanjutnya, siswa dituntun untuk memberikan penilaian mengenai kelebihan dan kelemahan cerita pendek dari aspek kebahasaan. Pertanyaan no. 5 digunakan untuk melatih siswa berpikir kreatif dengan melibatkan kompetensi meregulasi diri dan mencipta. Siswa terlebih dahulu diajak untuk menjadi salah satu tokoh yang ada dalam cerita pendek tersebut. Kemudian, dalam posisi tersebut siswa diminta untuk menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya saat menjadi salah satu tokoh. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengkreasikan cerita pendek tersebut menjadi cerita pendek yang memiliki akhir kisah yang baru dengan cara mengubah nasib tokoh di akhir cerita.

Setelah siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa diminta untuk mengerjakan tugas 1 sebagai upaya untuk mempraktikkan cara mengenali cerita pendek seperti yang sudah diajarkan.

**Tugas** ◆◆◆

1. Setelah membaca cerita di atas, kamu sudah memiliki pemahaman yang jelas tentang pengertian dan karakteristik cerita pendek. Sekarang, buktikanlah pemahamanmu itu dengan menunjukkan sekurang-kurangnya lima contoh cerita lainnya yang berkategori cerpen. Sajikanlah hasilnya dalam rubrik berikut!

**Gambar 4 Tugas 1 No. 1 pada Kegiatan 1**

Tugas 1 pada halaman 108 di atas adalah jenis latihan yang diberikan pada siswa untuk mencari dan membaca cerita lain. Kemudian, siswa diminta untuk menyimpulkan cerita tersebut memenuhi kriteria sebagai cerita pendek atau tidak. Soal no. 1 tersebut merupakan tugas berbasis MOTS karena melibatkan kompetensi mengaplikasikan. Untuk menjawab soal, siswa perlu mengidentifikasi isi dan menerapkan atau mengimplementasikan cara-cara yang telah diajarkan sebelumnya saat memahami isi cerita untuk menentukan cerita tersebut tergolong ke dalam teks cerita pendek atau bukan.

2. Secara berdiskusi kelompok, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut!
  - a. Di mana dan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi?
  - b. Kata-kata "robohnya surau kami" itu maksudnya apa?
  - c. Pesan-pesan yang disampaikan pengarang melalui cerpennya itu apa saja?
  - d. Setujukah kamu dengan isi cerita itu dan adakah hal-hal yang bertentangan dengan keyakinanmu sendiri?
  - e. Bagaimana hubungan kamu sendiri selama ini dengan Tuhan? Ceritakanlah!
3. Kerjakanlah hal berikut sesuai dengan instruksinya!
  - a. Buatlah lima pertanyaan lainnya secara berkelompok untuk menguji pemahaman literal, interpretatif, integratif, kritis, dan kreatif!
  - b. Mintalah teman-teman kamu dari kelompok lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu!

**Gambar 5 Tugas 1 No. 2 dan 3 pada Kegiatan 1**

Soal no. 2 dan 3 pada tugas 1 di atas adalah jenis latihan yang berbasis HOTS karena menuntun siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Untuk menjawab soal no. 2, siswa harus memahami isi cerita pendek tersebut kemudian mengaitkan judul dengan isi cerita agar

ditemukan hubungan antara keduanya. Selanjutnya, siswa diminta untuk memberikan penilaiannya terhadap isi cerita dan diberi kebebasan untuk memberikan kritiknya apabila tidak setuju terhadap isi cerita. Sebagai tindak lanjut, siswa diminta untuk menilai diri sendiri mengenai hubungannya dengan Tuhan dalam beribadah. Pada soal no. 3, siswa dituntun untuk mengembangkan idenya dalam menyusun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan sebagai stimulasi untuk memahami isi cerita pendek secara mendalam. Secara kreatif siswa diminta untuk membuat pertanyaan yang berkaitan dengan cerita pendek baru yang telah ditemukan dari berbagai sumber. Kemudian, secara berkelompok siswa akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh kelompok lain. Untuk menjawab soal tersebut, siswa harus kreatif mengolah kata dan kalimat, melakukan analisis dan penilaian, serta mengaitkannya dengan kehidupan pribadi siswa sebagai bentuk regulasi diri.

Setelah memahami informasi nilai dalam cerita pendek, siswa diajak berlatih menemukan nilai-nilai dalam cerita pendek. Untuk memudahkan siswa menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, pada halaman 109 diberikan pertanyaan stimulasi berikut ini.

Untuk menemukan keberadaan suatu nilai dalam cerpen, kamu dapat mengajukan sejumlah pertanyaan, misalnya, sebagai berikut.

1. Mengapa tokoh A mengatakan hal itu berkali-kali?
2. Mengapa latar cerita itu di sekolah dan pada sore hari?
3. Mengapa pengarang membuat jalan cerita seperti itu?
4. Mengapa seorang tokoh dimatikan sementara yang lain tidak?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu akan membawamu pada simpulan tentang nilai tertentu yang disajikan pengarang.

### Gambar 6 Pertanyaan Stimulasi untuk Menemukan Nilai-nilai Cerpen

Pertanyaan-pertanyaan stimulasi tersebut disusun untuk membantu siswa menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita pendek. Pertanyaan tersebut melatih siswa untuk terampil berpikir tingkat tinggi karena pertanyaan yang diajukan menuntun siswa untuk berpikir mengenai alasan atau penyebab suatu peristiwa terjadi. Kegiatan tersebut tentu dapat melatih siswa untuk berpikir lebih kritis dengan mengaitkan peristiwa-peristiwa yang dihadirkan untuk menentukan penyebab terjadinya peristiwa dan menemukan solusi atas masalah yang dialami tokoh.

Tugas 2 pada halaman 110 adalah bentuk kegiatan latihan yang diberikan pada siswa untuk menentukan nilai-nilai kehidupan yang coba disampaikan pengarang melalui cerita pendek.

**Tugas** ◆◆◆

1. Lakukan hal-hal berikut ini sesuai dengan instruksinya!
  - a. Bacalah kembali cerpen "Robohnya Surau Kami"!
  - b. Secara berkelompok, tunjukkanlah nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen itu!
  - c. Mungkinkah nilai-nilai tersebut kamu aktualisasikan pula dalam kehidupan sehari-hari?
2. Amatilah nilai-nilai yang berlaku di dalam kehidupan masyarakatmu!
  - a. Nilai-nilai apa saja yang berkembang di dalamnya? Sajikanlah sebuah cerita yang menjelaskan aplikasi salah satu dari nilai-nilai itu!
  - b. Adakah nilai yang kamu anggap bertentangan dengan nurani? Jelaskanlah!

### Gambar 7 Tugas 2 pada Kegiatan 1

Tugas 2 tersebut merupakan latihan soal yang berbasis MOTS dan HOTS. Untuk menjawab soal no. 1, siswa secara berkelompok perlu menguraikan peristiwa yang diceritakan dan mendalami maksudnya. Kemudian, siswa dapat menyimpulkan informasi yang diperoleh sebagai dasar penemuan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek. Setelah

ditemukan, barulah siswa dapat menunjukkan nilai-nilai tersebut dan mengevaluasi kemungkinan nilai-nilai tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai bahan pertimbangan, siswa harus merasionalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka, kemudian siswa dapat mengecek kesesuaian nilai tersebut untuk diimplementasikan.

Pertanyaan pada tugas 2 soal no. 2 tersebut menuntun siswa untuk terampil menganalisis keadaan di lingkungan sekitar untuk menemukan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Selanjutnya, siswa diminta untuk mengkritisi nilai-nilai tersebut dan mengaitkannya dengan hati nurani mereka. Siswa juga diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap nilai tersebut dengan cara memadukan nilai yang berlaku dengan perasaan mereka dan menggeneralisasikan nilai tersebut sesuai atau tidak dengan hati nuraninya.

**2. Kegiatan Mendemonstrasikan Salah Satu Nilai Kehidupan yang Dipelajari dalam Teks Cerita Pendek**

**Tugas** ◆◆◆

1. Nilai-nilai kehidupan apakah yang dikisahkan di dalam cuplikan-cuplikan berikut.
2. Diskusikanlah secara berkelompok dan tuangkanlah hasilnya pada buku kerjamu seperti dalam format berikut.

Cuplikan Cerita	Bidang Kehidupan				Keterangan/ Alasan
	1	2	3	4	
1. "O, Tuhan kami yang Mahabesar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat,					

**Gambar 8 Tugas 1 pada Kegiatan 2**

Tugas pada halaman 113–115 tersebut merupakan soal yang berbasis HOTS karena melibatkan kompetensi menginferensi dan mengevaluasi. Level kompetensi menginferensi dipilih karena untuk menjawab soal, siswa perlu merumuskan hal-hal penting yang berkaitan dengan cerita. Kemudian, hal-hal penting tersebut diurutkan sesuai alur peristiwa dan digunakan sebagai bahan untuk menyimpulkan nilai-nilai dalam cerita pendek. Selanjutnya, untuk memperkuat jawaban, siswa dapat menyertakan bukti-bukti pendukung dalam cerita pendek yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disimpulkan tadi memang benar-benar terdapat dalam cerita pendek sehingga jawaban siswa dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, siswa melakukan kegiatan evaluasi jawaban.

Tugas 2 pada halaman 117–118 (gambar 9) tersebut memiliki inti pertanyaan yang sama dengan tugas 1 pada halaman 113. Tugas tersebut disusun menggunakan soal yang berbasis HOTS karena melibatkan kompetensi menginferensi dan mengevaluasi. Untuk menjawab soal, siswa perlu merumuskan hal-hal penting yang berkaitan dengan cerita. Hal-hal penting tersebut kemudian diurutkan sesuai alur peristiwa dan digunakan untuk menarik simpulan mengenai nilai-nilai yang ditemukan dalam cerita pendek. Siswa juga dapat menyertakan bukti-bukti pendukung dalam cerita pendek yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang telah ditemukan memang ada di dalam cerita pendek sehingga jawaban siswa dapat dipercaya. Pada kegiatan ini, siswa berlatih untuk mengevaluasi nilai-nilai cerita pendek.

**Tugas** ◆◆◆

1. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang dapat kamu peroleh dari penggalan cerpen-cerpen di bawah ini? Jelaskan alasan-alasannya!
2. Kerjakan latihan berikut sesuai dengan instruksinya!
  - a. Berdiskusilah dan berkelompok setelah membaca sebuah cerpen.
  - b. Temukanlah nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting bagimu, baik sebagai seorang anak, pelajar, ataupun warga masyarakat.
  - c. Sajikanlah hasil diskusi kelompokmu itu di dalam format berikut. Kemudian, presentasikan secara bergiliran di depan kelompok lainnya untuk mereka tanggap.

**Gambar 9 Tugas 2 pada Kegiatan 2**

### 3. Kegiatan Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek

**Tugas 1** ◆◆◆

1. Unsur apa saja yang dominan pada cuplikan-cuplikan cerita berikut? Berkelompoklah untuk mendiskusikan unsur-unsur cerpen.
2. Kerjakanlah latihan berikut sesuai dengan instruksinya!
  - a. Perhatikanlah kutipan-kutipan di bawah ini!
  - b. Bagaimana watak dari tokoh yang ada pada cuplikan-cuplikan tersebut?
  - c. Dalam diskusi kelompok, jelaskan cara pengarang di dalam menggambarkan watak dari tokoh-tokoh tersebut!
3.
  - a. Bagaimana keberadaan latar yang ada pada cuplikan-cuplikan berikut? Diskusikanlah secara berkelompok!
4.
  - a. Bagaimana keberadaan unsur-unsur intrinsik dari cerpen "Robohnya Surau Kami"? Paparkanlah dengan berdiskusi kelompok!

**Gambar 10 Tugas 1 pada Kegiatan 3**

Tugas 1 pada halaman 121–124 tersebut merupakan soal berbasis MOTS karena bentuk pertanyaan yang disampaikan dalam soal hanya berupa kegiatan mengaplikasikan konsep mengenai unsur intrinsik cerita pendek yang meliputi tema, amanat, penokohan, latar, dan alur. Siswa dapat menjawab soal-soal tersebut apabila mengetahui konsep mengenai masing-masing unsur intrinsik tersebut. Selanjutnya, siswa perlu mengaplikasikan konsep tersebut dalam menemukan jawaban dalam cuplikan-cuplikan cerita pendek yang disajikan.

Tugas 2 pada halaman 127–129 pada gambar 11 merupakan soal berbasis LOTS karena hanya melibatkan kompetensi mengingat dan memahami. Pada tugas ini siswa hanya diminta untuk membaca dan mengidentifikasi cerita pendek sesuai instruksi pada soal. Apalagi tugas tersebut dilakukan secara berkelompok sehingga siswa tidak berpikir secara individu. Selain itu, tidak ada tindak lanjut kegiatan yang perlu dilakukan oleh siswa pada soal no. 1 dan 2 sehingga hal yang perlu dilakukan siswa hanya mengidentifikasi, mendiskusikan, kemudian menyimpulkan temuan tersebut.

**Tugas** ◆◆◆

1. Jawablah dengan berdiskusi!
  - a. Apa yang dikenalkan pada bagian awal cerpen?
  - b. Pengungkapan peristiwa di dalam cerpen biasanya berupa apa?
  - c. Puncak konflik dalam suatu cerpen ditandai oleh apa?
  - d. Apakah setiap cerpen selalu mengandung koda?
  - e. Dalam cerpen, koda itu fungsinya sebagai apa?
2. Kerjakan latihan berikut sesuai dengan instruksinya!
  - a. Perhatikan kembali cerpen berjudul "Robohnya Surau Kami".
  - b. Dengan 4-6 orang teman, diskusikanlah struktur cerpen tersebut!

**Gambar 11 Tugas 2 Soal No. 1 dan 2 pada Kegiatan 3**

Berbeda dengan soal pada no. 1 dan 2, soal no. 3 pada tugas 2 merupakan soal berbasis HOTS karena melibatkan kompetensi menganalisis. Soal no. 3 yang terdapat di halaman 128 ini merupakan soal HOTS level terendah. Soal tersebut tergolong level menganalisis karena untuk menemukan jawaban, siswa perlu menelaah cerita pendek tersebut untuk menentukan kaidah. Selain itu, siswa perlu menyeleksi ciri kebahasaan yang terdapat dalam cerita pendek. Setelah itu, barulah siswa dapat menemukan ciri kebahasaan mana yang paling dominan.

3. Bersama 2–4 orang teman, cermatilah cerpen di bawah ini. Diskusikanlah kaidah kaidah kebahasaan yang menandai cerpen tersebut terkait dengan ciri-cirinya yang telah dibahas!

- a. Apakah semua kaidah itu tampak pada cerpen tersebut?
- b. Adakah ciri kebahasaan lainnya yang dominan di dalamnya?

**Gambar 12 Tugas 2 Soal No. 3 pada Kegiatan 3**

#### 4. Kegiatan Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-unsur Pembangunan

**Tugas** ◆◆◆

1. Buatlah sebuah cerita pendek berdasarkan pengalaman hidup yang kamu alami sendiri ataupun pengalaman orang lain.
2. Tentukanlah topiknya yang menarik dan dianggap khas atau langka.
3. Catatlah kata-kata kunci yang berkaitan dengan topik; lalu susunlah menjadi kerangka cerpen secara kronologis.
4. Kembangkanlah kerangka itu menjadi cerpen yang utuh dengan menggunakan kekuatan emosi.
5. Lakukanlah silang baca dengan teman sebangkumu untuk saling memberikan koreksi berkaitan dengan pilihan kata, ejaan, dan tanda bacanya.

**Gambar 13 Tugas 1 pada Kegiatan 4**

Tugas 1 pada halaman 134 tersebut menginstruksikan kepada siswa untuk menyusun cerita pendek berdasarkan pengalaman pribadi. Tugas tersebut merupakan tugas berbasis HOTS. Level kompetensi siswa yang akan diukur melalui tugas tersebut adalah mencipta dan meregulasi diri. Siswa secara kreatif diminta untuk mencipta suatu cerita pendek melalui pengalaman hidup yang dialami sendiri, siswa diminta untuk menyusunnya menjadi sebuah cerita utuh yang dilengkapi dengan permainan emosi yang dapat menggambarkan kejiwaan siswa sebagai penulis. Siswa akan dapat mengerjakan tugas tersebut apabila siswa benar-benar dapat menemukan kisah pengalaman

pribadinya yang unik disertai dengan kekreatifan pengembangan cerita tersebut melalui olahan kata-kata atau kalimat.

Selain kompetensi mencipta, tugas ini juga melibatkan kompetensi meregulasi diri karena secara langsung siswa dilibatkan dalam cerita pendek yang disusun dengan cara memposisikan diri sebagai tokoh yang ikut berperan dalam cerita. Jadi, siswa akan berusaha menunjukkan masalah atau konflik dalam cerita dan menemukan solusi sebagai pemecahan masalah tersebut dari sudut pandang pribadi. Namun, untuk melengkapi tugas tersebut, diselipkan pula latihan untuk mengaplikasikan pemahaman siswa mengenai ejaan dan tanda baca, yakni pada soal no. 5. Soal tersebut merujuk pada soal berbasis MOTS level mengaplikasikan.

**Tugas** ◆◆◆

1. Marilah berlatih menyunting penggalan cerita berikut!
  - a. Perhatikanlah isi, struktur, dan aspek kebahasaan dari cuplikan cerita berikut!
  - b. Dengan berdiskusi, perbaikilah beberapa kesalahan yang ada di dalamnya berdasarkan petunjuk-petunjuk berikut.
    - 1) Ada kata yang harus dimiringkan penulisannya karena kata itu masih berupa kata asing. Tunjukkanlah kata itu dan perbaikilah.
    - 2) Ada kalimat yang salah di dalam penggunaan tanda baca akhirnya. Tunjukkan kalimat yang dimaksud dan perbaikilah.
    - 3) Ada kalimat yang tidak efektif karena tidak mengandung subjek. Tunjukkan kalimat yang dimaksud dan perbaikilah.
    - 4) Ada tanda koma yang harus dibubuhkan setelah kata seru. Tunjukkanlah kata seru yang dimaksud dan perbaikilah.
    - 5) Ada penulisan nama orang yang salah ejaannya. Tunjukkanlah nama itu dan perbaikilah.

**Gambar 14 Tugas 2 Soal No. 1 pada Kegiatan 4**

Tugas 2 pada halaman 135–136 tersebut menginstruksikan kepada siswa untuk memperbaiki beberapa kesalahan yang terdapat pada cerita pendek yang berjudul “Pejuang”. Tugas tersebut merupakan tugas berbasis MOTS. Level kompetensi siswa yang akan diukur melalui tugas tersebut adalah mengaplikasikan. Siswa diminta untuk memperbaiki beberapa kesalahan penulisan dalam cerita pendek tersebut. Kesalahan tersebut berkaitan dengan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat. Untuk mengerjakan tugas tersebut, siswa perlu mengingat dan memahami tata aturan penulisan ejaan dan tanda baca yang benar sesuai PUEBI serta memahami konsep struktur kalimat lengkap. Kemudian, siswa perlu mengaplikasikan pemahaman mereka untuk memperbaiki kesalahan penulisan tersebut.

2. Marilah berlatih menulis cerita pendek dengan mengembangkan tema yang menurutmu menarik dan bermanfaat bagi pembaca! Pilihlah tema yang berhubungan dengan kehidupanmu sehari-hari.
  - a. Lakukan silang baca untuk saling mengoreksi pengembangan cerita yang telah kamu buat pada bab sebelumnya.
  - b. Mintalah temanmu untuk memperbaiki karanganmu itu, berdasarkan unsur-unsur pembangun.

**Gambar 15 Tugas 2 Soal No. 2 pada Kegiatan 4**

Penugasan pada tugas 2 soal no.2 halaman 138 di atas memiliki fokus yang sama dengan tugas 1, yakni menyusun cerita pendek. Namun, perbedaannya terletak pada tema yang diangkat tidak dibatasi pada pengalaman pribadi siswa. Tugas tersebut merupakan tugas berbasis HOTS karena melatih siswa untuk mencipta sebuah cerita pendek secara kreatif menggunakan tema



yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Setelah cerita pendek disusun, siswa diajak berlatih untuk memperbaiki ejaan dan tanda baca yang salah. Soal tersebut merujuk pada soal berbasis MOTS level mengaplikasikan.

Berdasarkan pembahasan hasil yang telah dijelaskan di atas, diketahui secara keseluruhan jumlah tugas yang diberikan adalah 2 unit pada setiap kegiatan sehingga jumlah keseluruhan tugas pada bab cerita pendek ini adalah 8 tugas. Pada setiap tugas yang diberikan, jumlah soal berbeda-beda sesuai tingkat kompetensi yang akan diukur. Jumlah keseluruhan soal yang diberikan pada siswa tugas-tugas tersebut adalah 23 soal dengan tambahan 9 pertanyaan stimulasi untuk menentukan dan menemukan nilai-nilai kehidupan yang terdapat di dalam cerita pendek. Jika dirata-rata menggunakan persentase, soal yang berbasis LOTS berjumlah 2 soal mencapai persentase 8,7%, soal berbasis MOTS berjumlah 9 soal mencapai persentase 39,1%, dan soal berbasis HOTS berjumlah 12 soal mencapai persentase 52,2%. Untuk 9 pertanyaan tambahan terdiri atas 1 soal berbasis LOTS dengan persentase 11,1%, 2 soal berbasis MOTS dengan persentase 22,2%, dan 6 soal berbasis HOTS dengan persentase 66,7%.

## PENUTUP

Berdasarkan jumlah tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada siswa kelas XI pada materi teks cerita pendek sudah menuntun siswa untuk terampil berpikir tinggi. Hal tersebut terjadi karena soal-soal yang disusun pada tugas tersebut sudah memuat soal berbasis HOTS dengan persentase tinggi, yakni mencapai 52,2%. Selain itu, sebelum tugas tersebut diberikan, siswa diberi pertanyaan stimulasi yang berbasis HOTS mencapai 66,7% sehingga siswa dapat menggunakan pertanyaan stimulasi tersebut untuk melatih kemampuan berpikir dalam menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek. Berdasarkan hasil tersebut, pembelajaran teks cerita pendek yang bertema *Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek* dapat dikatakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, yakni (1) mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek, (2) mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek, (3) menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek, dan (4) mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Terjemahan Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayer, S.; Klieme, E.; & Jude, N. 2016. Assessment and Evaluation in Educational Contexts. Dalam Susanne Kuger et.al. (Ed.). *Assessing Contexts of Learning An International Perspective, Methodology of Educational Measurement and Assessment* (hlm. 469–488). Switzerland: Springer International Publishing.
- Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2017. *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Facione, P.A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: Measured Reasons LLC and Insight Assessment.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuswana, W.S. 2013. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lindawati; Saregar, A.; & Yuberti. 2016. *Pengembangan Instrumen Authentic Assessment untuk Mengukur Higher Order Thinking Skills Peserta Didik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan, Prodi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Lampung, 28 Mei.
- Muslich, M. 2010. *Text Book Writing*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Priyatni, E.T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tomlinson, B. 2007. *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Widihastuti; Suyata; & Kumaidi. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Busana FT UNY Melalui Model AFL Berbasis HOTS*. Makalah disajikan dalam Konferensi Ilmiah Tahunan HEPI, Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) UKD Bali, 18-20 September.
- Woods, K.; Mountain, R.; & Griffin, P. 2015. Linking Developmental Progressions to Teaching. Dalam Patrick Griffin dan Esther Care (Ed.). *Assessment and Teaching of 21st Century Skills, Methods and Approach* (hlm. 267–292). Dordrecht, Netherlands: Springer.



---

**PEMANFAATAN BUDAYA DAN SENI TRADISI INDONESIA DALAM  
PEMBELAJARAN BIPA BAGI MAHASISWA TIONGKOK**

**Ariva Luciandika<sup>1</sup>, Liang Yingxiang<sup>2</sup>, Liu Shasha<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Dosen Universitas Negeri Malang, <sup>2&3</sup>Mahasiswa Guangxi Normal University, Tiongkok

Abstrak: Pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Tiongkok merupakan salah satu cara memperkenalkan bahasa Indonesia di skala internasional. Pembelajaran ini dilakukan berdasarkan prinsip pemahaman lintas budaya yang memfokuskan pada kajian bahasa, budaya, dan pendidikan. Mahasiswa Tiongkok akan mendapatkan kajian teoritis sekaligus praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang kontekstual. Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, beragam budaya dan seni tradisi di Indonesia dapat dijadikan piranti pembelajaran BIPA, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program berkelanjutan yang dilaksanakan di beberapa universitas. Pembelajaran BIPA memfokuskan pada kegiatan mengenal, memahami prinsip atau teori, mengkaji, dan mempraktikkan penggunaan bahasa Indonesia dalam aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pebelajar BIPA adalah mahasiswa asing dari berbagai negara di dunia. Hal ini dilakukan sebagai upaya diplomasi untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan antarbangsa, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Berdasarkan UU No.24 Tahun 2009, disebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional tersebut dikoordinasikan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Hal inilah yang mendasari beberapa universitas di Indonesia membuka program pembelajaran BIPA. Pembelajaran tersebut dikemas dalam berbagai program, salah satunya pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Tiongkok. Mahasiswa Tiongkok yang belajar bahasa Indonesia biasanya dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkat kemahiran, mulai dari tingkat pemula, menengah, dan mahir. Seluruh tingkat kemahiran tersebut memerlukan metode pengajaran yang berbeda-beda.

Pelbagai metode, media, maupun sumber belajar yang digunakan untuk pembelajaran BIPA perlu disesuaikan dengan tingkat kemahiran mahasiswa. Perangkat pembelajaran yang dipilih harus mengacu pada prinsip pembelajaran kontekstual yang menarik, sehingga memacu mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan di kelas. Salah satu cara yang dapat diterapkan untuk menarik minat mahasiswa dalam kegiatan di kelas yaitu pemanfaatan budaya dan seni tradisi Indonesia. Budaya dan seni tradisi Indonesia sangat beragam, sehingga pengajar bisa memilih yang sesuai digunakan untuk setiap tingkat kemahiran mahasiswa. Internalisasi budaya dan seni tradisi Indonesia dapat dikemas dalam berbagai kegiatan pembelajaran di kelas.



### **KARAKTERISTIK PEBELAJAR BIPA BERDASARKAN TINGKAT KEMAHIRAN**

Mahasiswa di tingkat pemula memiliki kemampuan memahami ungkapan yang sering digunakan untuk kepentingan sehari-hari, mampu menunjuk arah, menceritakan keluarganya, dan menggambarkan secara sederhana tentang lingkungan di sekitarnya. Pada tingkat ini, mahasiswa sudah mampu berkomunikasi terkait hal-hal sederhana yang sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Metode pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk karakteristik mahasiswa pada tingkat ini yaitu memfokuskan pada tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan aktivitas sehari-hari, misalnya berbelanja atau cara pergi ke suatu tempat dengan menggunakan penunjuk arah sederhana.

Mahasiswa di tingkat menengah atau madya sudah memiliki kemampuan yang setingkat lebih tinggi dibandingkan tingkat pemula. Mahasiswa di tingkat ini lebih bisa mengungkapkan ekspresi secara spontan terkait situasi-situasi tertentu yang dihadapi. Hal ini membuat mahasiswa pada tingkat menengah sudah mampu menceritakan pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Metode pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk karakteristik mahasiswa pada tingkat ini yaitu pembelajaran yang menuntun mahasiswa memberikan sudut pandang atau perspektif terhadap suatu masalah atau peristiwa tertentu, kemudian menghasilkan teks yang jelas meskipun bahasa yang digunakan belum kompleks dan masih tergolong sederhana.

Mahasiswa di tingkat mahir biasanya sudah mampu menggunakan bahasa yang fleksibel dan efektif untuk tujuan sosial, akademik, dan profesional. Mahasiswa di tingkat ini mampu memahami dengan baik semua yang didengar dan dibaca. Kesulitan memahami makna kalimat atau kosa kata sudah tidak muncul pada tingkat ini. Metode pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk karakteristik mahasiswa pada tingkat ini yaitu pembelajaran yang menuntun mahasiswa menghasilkan tulisan dengan bahasa yang lebih kompleks, ide-ide yang lebih variatif, terstruktur, dan memanfaatkan perangkat kohesif dengan baik. Kemampuan berbicara mahasiswa pada tingkat mahir bisa terus ditingkatkan dengan memaksimalkan aktivitas diskusi kelas secara aktif.

Metode pembelajaran yang diterapkan untuk masing-masing tingkat kemampuan berbahasa pada mahasiswa BIPA tentu berbeda. Pengajar perlu merancang perangkat pembelajaran yang menarik dan efektif untuk diterapkan, baik sumber, media, maupun metode. Sumber belajar yang digunakan di kelas harus mengacu pada prinsip kompetensi masing-masing tingkat. Perangkat pembelajaran bagi mahasiswa tingkat pemula sebaiknya mengacu pada kegiatan belajar kontekstual, bagi mahasiswa tingkat menengah mengacu pada kegiatan belajar analisis praktis, bagi mahasiswa tingkat mahir mengacu pada kegiatan belajar produktif yang lebih kompleks.

### **PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BAGI MAHASISWA TIONGKOK**

Mahasiswa Tiongkok yang belajar bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang adalah mahasiswa di tingkat pemula. Mahasiswa sudah mengenal nama-nama abjad dalam bahasa Indonesia, tetapi masih bingung melafalkannya. Hal ini karena mahasiswa terbiasa menggunakan ragam huruf khas Tiongkok yang tidak terdapat dalam alfabetis bahasa Indonesia. Hal ini tentu menyulitkan bagi pengajar untuk mencari metode pembelajaran yang sesuai diterapkan. Oleh karena itu, sumber belajar dan media yang digunakan harus dapat menjadi peranti komunikasi antara pengajar dan mahasiswa.



Metode pembelajaran yang diterapkan harus dipertimbangan dengan seksama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran tersebut dapat dikemas dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan-kegiatan belajar yang menyenangkan akan memotivasi siswa untuk memproduksi bahasa secara alamiah dan kontekstual.

Hal ini sejalan dengan pendapat Huda (dalam Saryono, 2010:104), bahwa urutan alamiah pemerolehan bahasa ditemukan dalam produksi lisan atau wacana lisan. Pemerolehan formal tidak banyak berperan dalam urutan pemerolehan bahasa kedua. Pengajaran secara formal biasanya hanya meningkatkan kecermatan dalam bentuk-bentuk linguistik. Akan tetapi, pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan memproduksi bahasa secara lisan yang kontekstual akan mempercepat pemerolehan bahasa kedua.

Pembelajaran kontekstual memberikan pengalaman belajar secara langsung pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan sintaks pembelajaran langsung menurut Kardi dan Nur (2000:8), yaitu (1) menyampaikan tujuan, (2) mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dengan memberikan umpan balik, dan (5) memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan. Dalam penerapannya, pembelajaran kontekstual berfokus pada objek-objek di sekitar peserta didik yang bisa dimanfaatkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik menerima seperangkat konsep atau teori yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari pengajar ke peserta didik seperti mengisi botol kosong, karena peserta didik sebenarnya sudah memiliki skemata tentang suatu pengetahuan sebagai hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, namun mengonstruksi sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual (asimilasi dan akomodasi) dan inter-individual (interaksi sosial) (Jumadi, 2003:3). Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang sesuai diterapkan untuk mahasiswa Tiongkok yaitu pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, agar mahasiswa mampu mengonstruksi pengetahuan yang didapatkan melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Bahasa merupakan alat interaksi yang dilakukan setiap hari dalam komunikasi manusia, sehingga memiliki kompleksitas dan multifungsi. Menurut Wahyudi (2017:312) pembelajaran bahasa bergantung pada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam pembelajaran lintas budaya, pengajar harus memiliki beragam pengetahuan sebagai faktor penting untuk mentransfer ekspresi, emosi, dan gagasan selama proses pembelajaran agar dapat merancang kegiatan pembelajaran yang kontekstual.

## **BUDAYA DAN SENI TRADISI INDONESIA UNTUK PEMBELAJARAN LINTAS BUDAYA**

Mahasiswa Tiongkok belajar di dalam ruang lingkup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual yang diterapkan harus berkaitan dengan kebiasaan, pola pikir, dan adab orang Indonesia. Salah satu cara untuk menerapkan pembelajaran yang kontekstual bagi mahasiswa yaitu pemanfaatan budaya dan seni tradisi khas Indonesia dalam pembelajaran. Budaya dan seni tradisi yang dimaksud bukan mengajarkan mahasiswa tentang apa budaya dan seni tradisi Indonesia, tetapi menerapkan budaya dan seni tradisi di Indonesia dalam kehidupan mahasiswa Tiongkok.

Ada beragam budaya dan seni tradisi yang bisa dipakai sebagai sumber dan media pembelajaran untuk mahasiswa. Beberapa di antara budaya dan seni tradisi tersebut yaitu budaya

suku tertentu, topeng, atau batik khas Indonesia. Berikut dipaparkan lebih lanjut tentang budaya dan seni tradisi yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran bagi mahasiswa Tiongkok.

### **Budaya Suku Tengger**

Suku Tengger adalah suku asli yang tinggal di sekitar gunung Bromo, Jawa Timur. Gunung Bromo cukup terkenal sebagai ikon pariwisata Indonesia. Akses menuju Gunung Bromo terbilang sulit, tetapi hal tersebut tidak membuat wisatawan enggan untuk menikmati sajian wisata alam asli Indonesia. Wisata ini identik dengan gunung berkawah dan padang pasir yang sangat luas. Selain itu, wisatawan sering mencari waktu di pagi hari untuk datang ke sana karena ingin menyaksikan matahari terbit. Banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang sering ditemui di Bromo, sehingga tempat wisata ini menjadi destinasi wisata yang paling diminati.

Di Gunung Bromo ada sebuah suku yang hidup sejak dahulu, yaitu suku Tengger. Suku ini memiliki kepercayaan, bahasa, dan kebudayaan yang unik. Bisa dikatakan bahwa gunung Bromo dan suku Tengger memiliki ikatan mistis yang saling berkaitan satu sama lain. Menurut Saputro (2017), istilah Tengger berasal dari kalimat *tenggering budi luhur* yang berarti budi pekerti yang luhur. Hal ini membuat suku Tengger identik dengan kesan sekelompok masyarakat yang hidup berdampingan dan berbudi luhur.

Kondisi sosial suku Tengger bisa dikatakan cukup unik. Suku ini terisolasi di pegunungan Tengger dan selama bertahun-tahun tidak tersentuh peradaban dari luar. Suku ini juga masih mempertahankan kebudayaan leluhur yang menganut aliran kepercayaan Budha. Bahasa yang digunakan suku Tengger berbeda dengan bahasa yang berkembang di era modern saat ini. Masyarakat suku Tengger biasanya masih menggunakan dialek bahasa Kawi dan kosakata Jawa kuno.

Budaya yang khas dan unik di suku Tengger dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Tiongkok. Pembelajaran ini dapat dikemas dalam sebuah kegiatan ekskursi budaya di luar kelas. Mahasiswa perlu dibekali dulu dengan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keterampilan yang dapat diajarkan pada kegiatan ekskursi budaya Bromo-Tengger yaitu keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis.

Kegiatan yang dilakukan untuk pembelajaran menyimak dapat diwujudkan dalam bentuk penugasan wawancara pada penduduk asli suku Tengger. Mahasiswa Tiongkok ditugaskan untuk melakukan wawancara dengan penduduk asli suku Tengger. Pengajar bisa membuat panduan wawancara, kemudian mahasiswa diberi kebebasan untuk membuat daftar pertanyaan. Pertanyaan yang disiapkan harus seputar kehidupan sosial suku tengger, ciri khas budaya tengger, perbandingan kondisi alam di sekitar gunung bromo dulu dan sekarang. Dengan melakukan wawancara, mahasiswa akan menemukan informasi yang akurat terkait kondisi suku Tengger dan dapat meningkatkan kemampuan menyimak berbicara. Kedua keterampilan ini akan dipelajari secara alami melalui proses wawancara dengan penduduk asli suku Tengger.

### **Kerajinan Topeng**

Topeng merupakan salah satu kerajinan khas Indonesia. Jenis topeng yang ada di Indonesia sangat beragam. Setiap jenis topeng memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik ini biasanya dipengaruhi oleh tokoh-tokoh pewayangan atau kerajaan di masa lampau. Menurut Nisa (2017) ada 9 karakteristik topeng di Indonesia, yaitu topeng panji, topeng pamindo, topeng tumenggung, topeng kelana, topeng ruyang, topeng prabu asmoro bangun, topeng dewi



sekartaji, topeng bapang, topeng gunung sari. Masing-masing topeng tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda.

Topeng Panji menggambarkan bayi yang baru lahir dan cermin dari sublimasi kewibawaan. Dalam falsafah Jawa, Panji menggambarkan filosofi kehidupan budi luhur dan penyerahan diri pada Tuhan. Dalam keyakinan agama islam, karakter ini berada pada tingkat tertinggi posisi manusia karena memiliki kepasrahan mutlak pada Tuhan. Topeng Pamindo merupakan gambaran rendah diri dan setia kawan. Topeng ini menggambarkan manusia yang baru lahir dan mengenal dunia. Karakternya laki-laki yang menyerupai perempuan dan selalu ingin tahu segala hal di sekitarnya.

Topeng Tumenggung menggambarkan sosok pemimpin yang mengayomi, membimbing, dan menaungi rakyatnya. Sosok ini digambarkan berwajah tegas, mata terbelalak, dan kumis yang gagah. Topeng kelana digambarkan sebagai sosok yang suka berkelana dan mengembara untuk menemukan jati diri. Warna topeng ini merah tua yang menunjukkan watak angkuh, kejam, dan mata membelalak. Topeng ruyang menggambarkan seorang dewi yang menjelma menjadi manusia. Warna topeng ini merah muda dan menunjukkan manusia yang sabar, ikhlas, dan lemah lembut.

Topeng Prabu Asmoro Bangun menggambarkan sosok pahlawan yang bersifat digdaya, suka bertapa, dan memiliki jiwa ksatria. Tokoh ini digambarkan memiliki sifat khas Arjuna. Warna topeng ini hijau dan digambarkan memiliki sifat bijaksana. Topeng Dewi Sekartaji memiliki warna putih yang melambangkan sifat baik hati, lemah lembut, dan suci. Topeng Bapang merupakan salah satu tokoh jahat yang digambarkan dengan topeng berwarna merah. Sifatnya pemaarah dan jahat. Topeng gunung sari adalah penggambaran seorang ksatria. Wajahnya berwarna putih dan menunjukkan sikap baik hati dan ceria.

Sembilan karakteristik topeng di atas bisa dijadikan media pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Tiongkok. Kemampuan yang bisa dipelajari dengan media tersebut adalah kemampuan menyimak, menulis, dan berbicara. Mahasiswa bisa diminta menyimak pembuatan topeng dan mempraktikkan secara langsung. Mahasiswa akan melakukan proses menyimak secara alami dengan mengikuti atau mempraktikkan proses pembuatan topeng. Setelah membuat topeng, mahasiswa diminta menceritakan kembali proses pembuatan topeng, sehingga proses pembelajaran berbicara bisa dimaksimalkan. Selain itu, mahasiswa juga bisa diminta menulis esai singkat tentang jenis topeng yang menurutnya paling menarik dan alasan yang mendasarinya. Dengan demikian, mahasiswa bisa mengembangkan kemampuan menulis.

### **Seni Batik**

Batik merupakan salah satu karya seni rupa yang dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, salah satunya pakaian. Batik sering mendapat julukan “seni tradisi Indonesia yang mendunia”. Batik tidak hanya digunakan oleh orang Indonesia, tetapi juga dikenal di seluruh dunia. Masyarakat dulu menganggap batik hanya sebagai pakaian wanita zaman dahulu. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman, batik semakin populer digunakan oleh semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dari segala usia dan strata sosial.

Batik bisa dijadikan media pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Tiongkok. Kemampuan yang bisa dipelajari dengan media tersebut adalah kemampuan menyimak, menulis, dan berbicara. Mahasiswa bisa diminta menyimak pembuatan batik dan mempraktikkan secara langsung. Mahasiswa akan melakukan proses menyimak secara alami dengan mengikuti atau mempraktikkan proses pembuatan batik. Setelah membuat batik, mahasiswa diminta



menceritakan kembali proses pembuatan batik, sehingga proses pembelajaran berbicara bisa dimaksimalkan. Selain itu, mahasiswa juga bisa diminta menulis teks argumentasi atau persuasi tentang batik. Dengan demikian, mahasiswa bisa mengembangkan kemampuan menulis.

## PENUTUP

Mahasiswa Tiongkok yang berada dalam level pemula, memerlukan situasi pembelajaran yang kontekstual sehingga bisa memahami materi belajar secara langsung. Proses pembelajaran perlu diarahkan pada kegiatan praktik dan memberikan pengalaman belajar secara langsung. Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran yaitu kebudayaan Indonesia, kerajinan topeng, dan seni membatik. Ketiga budaya dan seni tradisi tersebut bisa digunakan sebagai media pembelajaran BIPA sekaligus pengenalan terhadap budaya Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

- Jumadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya*. Makalah disajikan dalam Workshop Sosialisasi dan Implementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah UNY, Yogyakarta, 2003.
- Kardi, S. & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Unesa-University Press.
- Nisa, Aria Khoirun. 2017. *9 Karakter Topeng Khas Indonesia Bisa Menunjukkan Karakter*. (Online), (<http://www.google.co.id/amp/s/www.idntimes.com/hype/fun-fact/amp/aria-nisa/9-karakter-topeng-khas-indonesia-bisa-menunjukkan-karakter>, diakses 9 November 2018).
- Saputro, Luqman. 2017. *Suku Tengger Keturunan Para Pengungsi Majapahit*. (Online), (<http://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/04/21/suku-tengger-keturunan-para-pengungsi-majapahit>, diakses 9 November 2018).
- Saryono, Djoko. 2010. *Pemerolehan Bahasa: Teori dan Serpib Kajian*. Malang: Nasa Media.
- Wahyudi, Teguh Tri. 2017. *Macapat as a Model and Method of Learning English-Javanese Vocabulary*. *KnE Social Sciences*, (2017): 311—318.

## ANALISIS WACANA BERITA

Azizatul Qolbi

[bee.qolbi@gmail.com](mailto:bee.qolbi@gmail.com)

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK** : Artikel ini bertujuan untuk memaparkan teori-teori yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah teks berita. Berita sebagai bagian dari wacana harus dianalisis secara lebih mendalam untuk dapat mengetahui makna secara keseluruhan dan maksud yang terkandung di dalam berita. Ada 3 teori yang dipaparkan dalam artikel ini, yaitu teori Sara Mills, teori Teun A. Van Dijk, dan teori Norman Fairclough. Teori Sara Mills mengatakan bahwa posisi aktor dan pembaca dalam berita dapat menentukan gambaran sebuah berita. Teori Van Dik mengkaji teks dan hubungannya dengan proses produksi teks, dan teori Fairclough mengkaji teks dan hubungannya dengan budaya sosial serta perubahan sosial.

**Kata Kunci:** *berita, analisis wacana Sara Mills, teori Van Dijk, teori fairclough*

**Abstract** : *This article aims to present theories that can be used to analyze a news text. News as part of the discourse must be analyzed in more depth to be able to know the overall meaning and purpose contained in the news. There are 3 theories presented in this article, they are the theory of Sara Mills, the theory of Teun A. Van Dijk, and the theory of Norman Fairclough. Sara Mills's theory says that the position of actors and readers in the news can determine the picture of a story. Van Dik's theory examines the text and its relation to the text production process, and Fairclough's theory examines the text and its relation to social culture and social change.*

**Keywords:** *news, Sara Mills discourse analysis, Van Dijk's theory, fairclough theory*

Wacana adalah satuan gramatikal tertinggi yang biasa diidentikkan dengan teks utuh, baik teks fiksi maupun non fiksi. Tidak hanya teks tertulis, tuturan lisan juga dapat disebut sebagai bagian dari wacana. Dalam satu teks wacana, banyak hal yang dapat dikaji. Hal ini dikarenakan dalam wacana tidak hanya terdapat informasi yang disampaikan secara eksplisit, namun ada informasi yang mungkin disampaikan secara implisit oleh penulis atau penutur. Itulah sebabnya kajian wacana menjadi kegiatan yang sering dilakukan di dunia akademis.

Salah satu jenis dari wacana yang akan menjadi bahan kajian dalam artikel ini adalah teks berita. Berita merupakan salah satu bagian dari sebuah wacana. Berita diartikan sebagai tulisan non fiksi yang melaporkan fakta-fakta dari sebuah peristiwa. Dalam bahasa inggris, berita berasal dari kata "news" yang berarti baru. Dengan kata lain, semua hal yang baru merupakan bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (Syahri, 2011:38). Djuraid, (2009:9) menjelaskan bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam menyampaikan berita seorang wartawan harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkan opini atau pendapat pribadi.



Namun, di sisi lain Ibrahim (2011:2-3) memaparkan bahwa terdapat dua corak budaya komunikasi dan media yang berkembang di Indonesia. Pertama yaitu budaya media yang berpusat pada media sebagai entitas bisnis yang lebih mengedepankan keuntungan komersil, kedua yaitu media yang berpusat pada publik. Budaya media jenis kedua menjadikan media sebagai kekuatan untuk membentuk budaya, menjunjung tinggi hukum, dan menghormati hak-hak asasi manusia. Mengacu pada pemaparan tersebut, dalam realitanya banyak berita yang hanya memburu keuntungan secara komersil dan tak jarang mengabaikan fakta, penghormatan pada hak-hak asasi manusia, maupun pelanggaran terhadap kode etik.

Berita yang merupakan bagian dari media sudah pasti akan terpengaruh oleh budaya yang dianut media tersebut. Tak dapat dipungkiri bahwa terkadang berita ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu. Maka dari itu, dalam merespesi sebuah berita, tidak cukup hanya melihat teksnya. Namun, perlu menghubungkan berita tersebut dengan proses produksinya, kondisi sosio-kultural yang melatarbelakanginya, bahkan identitas wartawan yang menulis berita. Untuk itu, analisis wacana kritis terhadap berita sangat diperlukan. Tidak hanya untuk melihat struktur pada teks berita, namun juga untuk mendapatkan pemahaman terhadap berita itu secara lebih utuh.

Pada dasarnya, analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian (Eriyanto, 2005:3). Akan tetapi, titik temu dari berbagai pengertian yang ada jelas terdapat pada satu jawaban bahwa analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Tidak hanya itu, banyak teori-teori analisis wacana yang dirumuskan oleh para ahli. Teori-teori tersebut akan sangat membantu dalam pengkajian sebuah teks wacana, termasuk dalam mengkaji kesalahan ataupun informasi implisit dalam berita.

Dengan pengkajian yang lebih komprehensif dan mendalam, kesalahan dalam menginterpretasi sebuah berita akan dapat diminalisir. Tentunya, dengan begitu pemahaman pembaca terhadap sebuah berita akan sesuai dengan yang pesan yang ingin disampaikan oleh wartawan dalam beritanya. Lebih khusus lagi, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan teori-teori wacana yang dapat digunakan untuk mengkaji teks berita secara lebih jelas.

## PEMBAHASAN

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak pilihan disiplin ilmu dengan berbagai pengertian. Dalam Eriyanto (2005:4-6) dijelaskan bahwa ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pertama pandangan kaum positivisme-empiris yang memandang bahwa bahasa sebagai jembatan antar manusia dengan objek di luar dirinya. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Pandangan kedua disebut sebagai kontrutivisme. Pandangan ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Kontrutivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan sosialnya. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Pandangan ketiga disebut pandangan kritis. Analisis wacana dalam pandangan ini menekankan pada kontelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, topik apa yang dibicarakan.

Jenis analisis wacana yang akan dijelaskan dalam artikel ini adalah teori-teori yang termasuk dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*). Badara (2012:25-26) menjelaskan bahwa pendekatan kritis memandang bahasa bukan hanya dari segi struktur, namun juga konteks.



Dalam hal ini, konteks diartikan sebagai maksud atau tujuan tertentu. Ada beberapa karakteristik analisis wacana kritis, yaitu: 1) Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, bertujuan, ekspresi secara sadar, dan terkontrol, 2) CDA mempertimbangkan latar, situasi, peristiwa, dan kondisi yang berpengaruh pada bahasa yang digunakan, 3) Memperhatikan sisi historis dimana sebuah wacana diciptakan dan situasi yang terjadi saat itu, 4) Wacana dipandang sebagai bentuk pertarungan kekuasaan, 5) Wacana sebagai ideology untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Ada 4 (empat) pendekatan dalam analisis wacana kritis, yakni: 1) Analisis bahasa kritis, 2) Pendekatan Perancis, 3) Pendekatan kognisi sosial, dan 4) pendekatan wacana sejarah. Keempat pendekatan ini akan ditemui pada berbagai teori yang akan muncul nantinya.

Pada dasarnya, analisis wacana kritis diilhami oleh pemikiran Michael Foucault dan Althusser. Foucault memandang wacana sebagai praktik sosial, dan Althusser memandang wacana sebagai media untuk mendefinisikan individu dan memosisikan orang pada posisi tertentu. Pemikiran dari kedua tokoh ini melahirkan model-model analisis wacana kritis yang dirumuskan oleh banyak ahli. Dalam artikel ini akan dibahas tiga teori yang biasa digunakan dalam membedah maksud sebuah berita. Ketiga teori tersebut antara lain, 1) Teori Sara Milss, 2) Teori Teun A. Van Dijk, dan 3) Teori Fairclough.

### **Posisi Aktor Dan Resepsi Pembaca Sebagai Bahan Kajian**

Teori pertama yang biasa digunakan untuk menganalisis sebuah wacana berita adalah teori yang dicetuskan oleh Sara Mills. Teori ini dikenal dengan teori Sara Mills. Teori ini berusaha melihat bagaimana aktor ditampilkan dalam teks. Penentuan posisi aktor sebagai subjek atau objek akan berpengaruh terhadap pandangan pembaca terhadap salah satu pihak. Secara tidak langsung, pemosisian subjek dan objek dalam berita akan melegitimasi salah satu pihak. Dalam hal ini, subjek diartikan sebagai tokoh yang mendefinisikan sebuah peristiwa atau kelompok tertentu. Sedangkan objek diartikan sebagai tokoh yang kehadirannya direpresentasikan oleh pihak lain (subjek).

Selain menganalisis posisi aktor dalam teks, teori ini juga menganalisa posisi pembaca dalam sebuah berita. Menurut teori ini pembaca juga memiliki peranan penting dalam sebuah teks. Hal ini mengacu pada pendapat Sara Mills (dalam Eriyanto, 2005:203) yang mengatakan bahwa teks adalah hasil negoisasi antara pembaca dan penulis. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh Purwoko (2008:21) bahwa makna dari fakta kebenaran merupakan hasil proses negoisasi antara dua, atau lebih pihak yang terlibat dalam sebuah adegan komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Ada dua kelebihan yang didapat dengan memperhatikan posisi pembaca ini. Pertama, peneliti akan mendapatkan pemahaman berita secara lebih komprehensif, karena teks tidak hanya dihubungkan dengan faktor produksi, namun juga resepsi dari pembaca. Kedua, peneliti akan bisa melihat apakah berita tersebut ditujukan untuk berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung kepada khalayak. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan kata sapaan yang terdapat di dalam teks. Pemakaian kata ganti saya, Anda, kami, atau kita dalam sebuah teks, khususnya berita tentu akan menunjukkan seberapa besar pembaca dilibatkan dalam teks tersebut. Dalam proses menulisnya, wartawan tentu juga memperhitungkan keberadaan pemabaca. Tujuannya tentu agar bisa menarik simpati, empati atau meyakinkan pembaca. Inilah yang dimaksud dengan negoisasi antara penulis dan pembaca.

Kerangka analisis yang ditawarkan oleh Sara Mills lebih menekankan bagaimana aktor sosial diposisikan dalam teks dan bagaimana pembaca diposisikan dalam teks. Pada dasarnya, teori Mills lebih berfokus pada kajian feminisme dengan melihat bagaimana wanita ditampilkan

dalam teks. Maka tidak heran jika teori ini lebih akrab digunakan sebagai pisau bedah berita-berita kekerasan seksual. Namun, secara umum teori ini juga dapat diterapkan pada berita secara umum. Eriyanto (2005) memberikan contoh bahwa wanita dalam teks cenderung diposisikan sebagai objek. Keberadaannya selalu menjadi aktor yang didefinisikan oleh aktor lain. Pembuktian dari pernyataan ini dapat dilihat pada beberapa hasil kajian teks berita kekerasan seksual yang telah dipublikasi di berbagai jurnal penelitian.

Setelah menggunakan teori ini sebagai pisau bedah, peneliti akan mendapatkan hasil berupa gambaran posisi subjek dan objek. Peneliti juga akan mengetahui siapa pihak yang diuntungkan dan dirugikan dalam kasus yang diangkat dalam berita tersebut. Selain itu, peneliti juga akan mengetahui resepsi dari pembaca setelah membaca berita. Pembaca yang diposisikan sebagai pihak yang terlibat dalam sebuah berita tidak akan protes dan merasa selaras dengan keinginan penulis.

### **Teks dan Proses Produksi**

Teori kedua adalah teori yang datang seorang tokoh bernama Teun A. Van Dijk. Teori ini biasa disebut dengan teori Teun A. Van Dijk. Bertolak dari pendapat yang diuraikan oleh Kuntoro (2008) dalam Jurnal Lentera yang mengatakan bahwa "*Tidak ada wacana yang benar-benar netral atau steril dari ideologi penutur atau pembuatnya,*" maka teori Teun A. Van Dijk berpendapat bahwa dalam menganalisa sebuah wacana tidak cukup jika hanya berhenti pada pengkajian teks. Proses produksi teks tersebut juga harus menjadi hal yang patut dipertimbangkan. Dengan begitu, peneliti akan menemukan alasan di balik pembuatan teks tersebut.

Teori Van Dijk ini termasuk dalam analisis wacana kritis dengan pendekatan kognisi sosial. Menurut teori ini, dalam memproduksi sebuah teks melibatkan proses yang disebut dengan kognisi sosial. Istilah tersebut merupakan hasil adopsi dari teori psikologi sosial untuk menjelaskan struktur terbentuknya suatu teks. Eriyanto (2005:221-222) memberi perumpamaan jika seandainya sebuah teks cenderung memarjinalkan wanita, pada dasarnya hal itu merupakan hasil dari kognisi mental di masyarakat yang memandang rendah seorang wanita. Kognisi sosial mempunyai dua arti, satu sisi ia menyebut bagaimana teks tersebut diproduksi oleh wartawan, sisi lain ia memberi gambaran nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, yang akhirnya diserap oleh wartawan untuk membuat teks berita. Lebih singkatnya, kognisi sosial seolah menegaskan bahwa teks, baik berita maupun teks lain bukanlah ruang kosong, melainkan bagian kecil dari struktur masyarakat.

Teori ini memandang bahwa wacana memiliki tiga bangunan atau dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis dari teori ini adalah menggabungkan ketiga dimensi tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada tingkat dimensi teks meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan sebuah topik. Van Dijk berpendapat bahwa sebuah teks didukung oleh 15 elemen. Kelima belas elemen tersebut masuk ke dalam tiga tingkatan/struktur yang tersusun dalam sebuah teks. Struktur tersebut ialah: 1) Struktur makro yang memiliki elemen berupa topik. Struktur ini diteliti untuk mengetahui tema yang diangkat dalam sebuah teks. 2) Superstruktur yang memiliki elemen skematik. Struktur ini diteliti untuk mengetahui bagaimana teks berita dikemas dalam setiap bagiannya. 3) Struktur mikro yang memiliki elemen berupa latar belakang, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, metafora, dan ekspresi. Struktur ini diteliti untuk mendapatkan pemahaman tentang makna yang ingin ditonjolkan dalam sebuah teks.



Pada tingkat dimensi kognisi sosial mempelajari proses produksi teks dengan melibatkan kognisi individu, dalam hal ini wartawan atau penulis teks. Untuk memproduksi sebuah teks, wartawan terlebih dahulu melakukan proses seleksi informasi, mereproduksi informasi, melakukan penyimpulan, dan melakukan transformasi. Dalam menunjang analisa pada bagian kognisi sosial ini, Van Dijk memperkenalkan model skema untuk memahami sebuah peristiwa. Skema akan membantu *receiver* untuk mengkonstruksi sebuah teks sekaligus menjadi bukti bahwa terjadi proses berfikir dalam menyerap sebuah informasi atau peristiwa. Ada 5 (lima) skema yang akan dijelaskan sebagai berikut: 1) Skema person yang menggambarkan bagaimana individu memandang individu lain, 2) skema diri yang berhubungan dengan bagaimana seorang individu dipandang, 3) skema peran yang berhubungan dengan bagaimana individu menggambarkan peranan atau posisi seorang individu dalam masyarakat, 4) skema peristiwa yang memaknai dan menafsiri setiap peristiwa yang dilihat maupun didengar.

Pada tingkat dimensi konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu peristiwa. Ada 2 poin penting yang harus diperhatikan dalam menganalisa sebuah masyarakat. Pertama adalah kekuasaan, dimana seseorang dapat mengontrol orang lain, atau sebuah kelompok mengontrol kelompok lain. Kedua adalah akses, dalam hal ini, akses yang lebih besar, terutama akses kepada media akan memberikan kesempatan untuk mengontrol kesadaran publik yang lebih besar dan berakibat pada penentuan topik dan isi wacana.

Setelah menggunakan teori ini sebagai pisau bedah, peneliti akan dapat mengetahui proses yang terjadi di balik penciptaan sebuah teks, dan kognisi serta kekuasaan yang mempengaruhinya. Teori ini akan mengungkap tujuan dari dibuatnya sebuah berita, sebagai informasi belaka atau untuk memberikan pengaruh tertentu.

### **Teks, Proses Produksi, dan Praktik Sosial**

Teori ketiga adalah teori yang dicetuskan oleh Norman Fairclough. Teori ini memahami bahasa sebagai praktik kekuasaan. Fairclough membuat sebuah model analisis yang mengintegrasikan analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemikiran sosial dan politik, dan perubahan sosial (Eriyanto, 2005:285-286). Itulah sebabnya teori ini juga dikenal dengan nama teori perubahan sosial. Pada dasarnya, konsep yang dijelaskan dalam teori ini tidak berbeda jauh dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi, teori ini dirasa lebih meluas dengan melibatkan perubahan sosial yang terjadi di sebuah masyarakat.

Ada tiga dimensi analisis yang ditawarkan oleh Fairclough. Pertama, dimensi teks yang dianalisa dengan melihat struktur kalimat, berupa kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi, dan kohesivitas. Kedua, dimensi *discourse practice*. Dimensi ini mengamati proses produksi dan konsumsi teks. Ketiga, dimensi *sociocultural practice* yang mengamati praktik instuisi dari media dan hubungannya dengan masyarakat, politik, dan budaya.

Pada dimensi teks, ada 3 elemen dasar yang harus diperhatikan. 1) Elemen representasi yang mengamati bagaimana sebuah teks menggambarkan suatu peristiwa. Hal itu bisa dianalisa pada tingkat *grammar* maupun tingkat kosakata. Bahasa yang ditampilkan dalam sebuah berita pada umumnya ditampilkan dalam bentuk proses (tindakan atau proses mental) dan bahasa sebagai bentuk tindakan, dimana aktor melakukan sesuatu yang menyebabkan sesuatu lain. 2) Elemen relasi yang mengamati hubungan wartawan, khalayak, dan partisipan yang digambarkan. Dengan relasi ini, peneliti akan mendapatkan gambaran pola hubungan masyarakat. Karena media adalah ruang sosial, maka tak jarang jika ada aktor yang dominan memunculkan

pendapatnya, dari situlah kekuatan sosial sebenarnya ditampilkan. Aktor yang dimaksud Fairclough adalah wartawan khalayak dan prastisipasi dan publik atau partisipan, 3) Elemen identitas. Elemen ini menegaskan bahwa teks menggambarkan identitas wartawan, khalayak, dan partisipasi berita. lebih lanjut, elemen ini akan mencari tahu bagaimana wartawan mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari khalayak atau dia berdiri sendiri dengan ideologinya.

Kedua, dimensi *discourse practice* yang memusatkan perhatian pada produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik diskursus. Ada tiga aspek penting yang juga harus diperhatikan pada dimensi ini, antara lain dari sisi personal wartawan, hubungan wartawan dengan struktur organisasi media, dan praktik kerja atau rutinitas media.

Ketiga, dimensi *sociocultural practice* yang mengamati bahwa konteks di luar media juga berpengaruh terhadap sebuah wacana. Dimensi ini dapat menentukan teks dengan dimediasi oleh *discourse practice*. Ada tiga level analisis yang dibuat oleh Fairclough pada dimensi ini. 1) Level situasional yang mengamati bagaimana teks tersebut diproduksi. Sebuah teks dapat mendeskripsikan suasana yang sedang terjadi pada saat teks tersebut dibuat. 2) Level insititusal yang mengamati bagaimana pengaruh institusi atau organisasi dalam praktik produksi wacana. Setidaknya ada dua faktor yang dominan, pertama faktor ekonomi media dan kedua faktor politik. Kedua faktor ini sama-sama akan memiliki pengaruh pada sebuah wacana yang dihasilkan, atau bahkan memanfaatkan media sebagai kekuasaan politik. 3) Level sosial yang mengamati bahwa wacana ditentukan oleh perubahan masyarakat. Jika aspek situasional mengarah pada waktu atau suasana yang mikro (saat berita dibuat), maka aspek sosial melihat aspek makro yang berupa sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

Ketiga dimensi yang telah dijelaskan di atas dapat dianalisis secara bersama-sama. Pada tingkatan teks peneliti harus menggunakan metode *critical linguistics* dengan mengkritisi bagian-bagian struktur teks yang berupa komponen kebahasaan. Pada tingkatan *discourse practice* metode yang dapat digunakan adalah wawancara mendalam. Menghubungkan teks dengan konteks sosial budaya. Pada *sociocultural practice* metode yang dapat digunakan adalah studi pustaka dan penelusuran. Adapun tahap analisis yang harus dilakukan yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi.

## SIMPULAN

Setelah mempelajari ketiga teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya makna sebuah berita tidak bisa berdiri sendiri. Ia menempel pada konteks lain di luar teks itu sendiri. Adapun ketiga teori yang dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam menganalisis berita tersebut sama-sama berpendapat bahwa kebenaran sebuah berita adalah kebenaran yang "relatif". Ketiga teori tersebut juga sepakat bahwa dalam memaknai sebuah berita tidak dapat melepaskan individu yang terlibat dalam berita tersebut. Baik wartawan, narasumber, maupun pembaca. Objek kajian pada teori Sara Mills dan teori Fairclough pada dasarnya sudah terangkum dalam kerangka analisis yang dibuat oleh Teun A. Van Dijk. Elemen-elemen yang dijabarkan secara rinci dalam teori Van Dijk jika dilengkapi dengan sempurna akan dijadikan bahan untuk membuat kesimpulan dari kerangka analisis yang ada pada teori Sara Mills dan Fairclough. Metode yang dapat digunakan untuk melakukan ketiga teori analisis wacana kritis tersebut yakni analisis bahasa kritis (*critical linguistics*), wawancara mendalam, studi pustaka dan penelusuran sejarah.



## DAFTAR RUJUKAN

- Aris Badara. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djuraid, Husnun N. 2009. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. IV. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Hamad, Ibnu. 2007. "Lebih Dekat Dengan Analisis Wacana." *Mediator* 8: 325–44, (online), dalam Mr. Dowo Portal, ([http://www.mrdowoportal.com/uploads/1/0/1/8/10183165/teori\\_dan\\_metode\\_analisis\\_wacana\\_\(discourse\\_analysis\).pdf](http://www.mrdowoportal.com/uploads/1/0/1/8/10183165/teori_dan_metode_analisis_wacana_(discourse_analysis).pdf)), diakses 5 November 2018
- Ibrahim, Idi Subandy. 2011. *Kritik Budaya Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kuntoro. 2008. "Analisis Wacana Kritis (Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa)." *Leksika* 2(2): 45–55, (online), dalam Portal Garuda ([http://download.portalgaruda.org/article.php?article=9876&cval=631&title=Analisis Wacana Kritis \(Teori Van Dijk Dalam Kajian Teks Media Massa\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=9876&cval=631&title=Analisis%20Wacana%20Kritis%20(Teori%20Van%20Dijk%20Dalam%20Kajian%20Teks%20Media%20Massa))), diakses 5 November 2018.
- Philips, Marianne W. Jorgensen dan Louis J. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana Bagi Semua Orang*. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Syahri, Moch. 2011. *Seluk Beluk Berita dan Feature*. Pustaka Kaiswaran.



**NILAI MORAL SOSIAL DALAM INTERAKSI TOKOH DALAM  
NOVEL *PATAH HATI TERINDAH* KARYA AGUK IRAWAN**

**Bagus Pratomo**

E-mail: [bagus.pratomoo@gmail.com](mailto:bagus.pratomoo@gmail.com)

Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dua nilai moral sosial dalam novel *Patah Hati Terindah*. Pertama, nilai moral sosial dalam interaksi horisontal dan vertikal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan moral sosial, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah studi dokumen. interaksi horisontal, yaitu (1) tanggung jawab, (2) sabar, (3) pantang menyerah, dan (4) suka menolong, interaksi vertikal, yaitu (5) pekerja keras, (6) perhatian, dan (7) rela berkorban

**Kata Kunci:** nilai moral sosial, novel, interaksi horisontal, interaksi vertika

**PENDAHULUAN**

Penelitian yang berjudul “Nilai Moral Sosial dalam *Novel Patah Hati Terindah* karya Aguk Irawan”, novel *Patah Hati Terindah* dipilih karena memiliki kelebihan dalam bidang isi, kisahnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan, sehingga cocok untuk dijadikan sebagai sumber wacana kajian khususnya nilai moral sosial.

Menurut Nugiantoro (2010:17) mengatakan, bahwa suatu karya sastra merupakan ungkapan-ungkapan pengarang untuk menyikapi kehidupan sosial. Kenyataan yang terjadi bukanlah sebuah tiruan maupun potret kehidupan semata, melainkan benar-benar terjadi di kehidupan nyata pengarang. Pengarang memiliki cara tersendiri untuk menangkap kejadian yang dialami dan dituliskan dalam karya sastra. Hal ini dilakukan sebagai proses kreatif pengarang dalam menuangkan idenya dalam sebuah karya sastra.

Nilai-nilai yang telah disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat yang berlandaskan pada kebiasaan yang dilakukan, kepercayaan masyarakat pada hal-hal tertentu, maka dapat dijadikan sebagai acuan bahwa kebudayaan yang telah diwariskan diwujudkan dengan perilaku yang sudah dianggap baik dan benar berdasarkan tradisi turun temurun. Menurut Budiningsih (2008:85) nilai sosial terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap mulia dalam novel *Patah Hati Terindah* karya Aguk Irawan.

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, dan keluarga), sikap tanggung jawab manusia dengan manusia lain dan menanggapi pandangan-pandangan dunia lewat ideologi dan cara bersikap (Salam,2012:12). Tujuan dan fungsi dari etika pada dasarnya adalah untuk menggugah kesadaran akan tanggung jawab sebagai manusia dalam kehidupan bersama dalam segala dimensinya.

Etika sosial mau mengajak kita untuk tidak hanya melihat segala sesuatu dan bertindak dalam kerangka kepentingan semata. Melainkan juga memperdulikan kepentingan bersama. Etika sosial pada bidang kekhususan masing-masing berusaha merumuskan prinsip-prinsip moral dasar yang berlaku. Ajaran moral yang masuk dalam hubungan sosial meliputi: tanggung jawab,



kehormatan, cinta kasih, kesabaran, suka menolong, bekerja keras, penyesalan, dan perhatian. Beberapa ajaran moral tersebut ikatan masuk dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Menurut Amirullah (2015:121). Interaksi horisontal adalah pertukaran pesan diantara orang-orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Interaksi horisontal memiliki tujuan tertentu, diantaranya sebagai berikut; (1) mengkoordinasikan tugas-tugas, (2) saling membagi informasi untuk perencanaan dan aktivitas, (3) memecahkan masalah yang timbul diantara orang yang berada dalam tingkatan yang sama dan (4) menyelesaikan konflik diantara anggota yang ada dalam bagian lingkungan sosialnya.

Menurut Mustari (2011:21), menjelaskan bahwa, sikap dan perilaku seorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan

Menurut Fitri (2012:108), menyatakan bahwa, sabar merupakan pengendalian sikap dari keterlambatan mencapai sesuatu yang diinginkan. Keinginan untuk mencapai sesuatu diperlukan usaha dan waktu untuk mendapat hasil yang diinginkan, kunci untuk untuk mencapainya adalah memiliki sikap sabar. Adisusilo (2012:76), sabar diartikan sebagai sebuah sikap seseorang yang mampu menahan emosi, menahan lisan dari mengadu, menahan diri untuk melakukan tindakan yang mengganggu

Pantang menyerah merupakan sikap berjuang dan mempertahankan usaha dalam menggapai sesuatu dengan melakukan dengan sebaik-baiknya meski gagal berulang kali (Amirulloh, 2015:32). Mursidin (2011:29), diartikan sebagai suatu sikap yang gigih, tidak mudah putus asa, serta berjiwa tangguh dalam menghadapi suatu kegagalan. Sikap ini diterapkan dalam kehidupan sosial antar individu maupun antar kelompok.

Menurut Fitri (2012:109), suka menolong adalah suka membantu orang lain terlebih ketika melihat keadaan orang lain yang mengalami kesulitan dan memerlukan bantuan. Menolong orang lain menjadi tanggung jawab sosial ketika seorang individu melihat individu lain mengalami kesusahan dan memerlukan bantuan. Manusia sebagai makhluk sosial menjadi hal yang wajib dilakukan untuk membantu sesama. Menurut Mursidin (2011:30), sikap menolong adalah peka terhadap keadaan orang lain yang mengalami kesulitan dalam hidup dan membantu sebisa mungkin untuk meringankan.

Interaksi vertikal adalah pertukaran pesan di antara orang-orang yang memiliki otoritas yang tidak sama dalam berkomunikasi, berkaitan dengan tingkat umur dan jabatan yang dimiliki seseorang. Tingkat umur menjadi hal yang sudah umum terjadi di masyarakat, Hal ini berpacu pada norma kesopanan dan saling menghormati (Amirullah, 2015:108).

Kerja keras artinya melakukan sesuatu untuk mencari nafkah dengan sungguh-sungguh. Kerja keras untuk mencapai tujuan atau prestasi sebaiknya disertai dengan berserah diri (tawakal) kepada Allah SWT, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Kerja keras dilakukan dengan sebaik mungkin mengharap hasil yang maksimal setelah melakukan usaha dan berdoa agar mendapat ridho dan dimudahkan segala urusannya (Amirullaoh, 2015:34). Komarudin (2011:31), seseorang yang berani mengambil resiko demi tercapainya sebuah maksud yang diinginkan untuk mencapai keuntungan.

Menurut Mursidin (2011:32), sikap perhatian diartikan sebagai pemberian rangsangan untuk seseorang dalam menjalani kehidupan, perhatian diberikan berupa motivasi dan membuat nyaman dalam berkomunikasi menjadikan seseorang merasa diperhatikan dalam kehidupan. Perhatian tidak bisa dilepaskan dari makhluk sosial dengan lingkungan sosialnya. Adisusilo

(2012:44), perhatian merupakan peningkatan keaktifan kesadaran seluruh fungsi indra yang dikerahkan untuk memusatkan kepada sesuatu baik di dalam individu maupun dengan orang lain.

Rela berkorban berarti bersedia dengan ikhlas hati, tidak mengharapkan imbalan atau dengan kemauan sendiri. Berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Relat berkorban dalam kehidupan masyarakat berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu (tenaga, harta, atau pemikiran) untuk kepentingan orang lain atau masyarakat. Walaupun dengan berkorban akan menimbulkan cobaan penderitaan bagi dirinya sendiri (Fitri, 2012:46). Menurut Adikusilo (2012:27) Relat berkorban adalah sikap yang mencerminkan adanya kesediaan dan keikhlasan memberikan sesuatu yang dimiliki untuk orang lain.

Sehubungan dengan penelitian sebelumnya, penelitian mengenai nilai moral sosial pada novel *Ibuk* yang diungkapkan oleh Aulia Rahma Bharayula (2016) dengan judul *Nilai Moral Sosial pada Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan* berfokus pada nilai moral sosial yang dibagi menjadi dua bagian, terdiri dari nilai moral sosial dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam. Penelitian lain yang diungkapkan oleh Annisa Dzulqoidah (2014) dengan judul *Nilai Moral dalam Ranah 3 Warna Karya Anwar Fuadi*. Peneliti ini berfokus pada tiga hal yang meliputi, (1) nilai moral individu, (2) nilai moral sosial, dan (3) nilai moral ketuhanan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian. Penelitian sebelumnya, fokus penelitian berupa nilai moral individu, moral sosial, dan moral ketuhanan. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan mengenai nilai moral sosial yang diteliti dalam novel *Patah Hati Terindah* karya Aguk Irawan dengan berfokus mengenai nilai moral sosial yang dibagi menjadi dua bagian terdiri dari; (1) nilai moral sosial pada interaksi horisontal, yakni interaksi pada cakupan umur yang sama dan (2) nilai moral sosial pada interaksi vertikal, yakni pada cakupan umur yang lebih tua. Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai nilai moral sosial dan interaksi yang terjadi pada novel *Patah Hati Terindah* kepada pembaca mengenai interaksi yang terjadi pada teman sejawat (horisontal) dan interaksi yang terjadi pada orang yang lebih tua (vertikal).

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada nilai moral sosial dalam interaksi horisontal dan interaksi vertikal dalam novel *Patah Hati Terindah* karya Aguk Irawan. Adapun tujuan penelitian (1) mendeskripsikan temuan nilai moral sosial dalam interaksi antar tokoh secara horisontal (sebaya), dan (2) mendeskripsikan temuan nilai moral sosial dalam interaksi antar tokoh secara vertikal (tidak sebaya).

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan moral sosial. Menurut Semi (2012:23), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari fenomena yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Jenis penelitian ini mengarah pada studi dokumen.

Data dalam penelitian ini adalah paparan verbal tulis berupa kutipan dialog, monolog, dan narasi yang menggambarkan nilai sosial yang terjadi di kehidupan masyarakat dalam novel *Patah Hati Terindah* Karya Aguk Irawan, sedangkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah berupa novel *Patah Hati Terindah* karya Aguk Irawan setebal 364 halaman, novel ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit buku Exchange Publishing, kota terbit dalam novel ini

berada di Jakarta, terbit pada tahun 2015. Editor novel *Patab Hati Terindah* adalah Taufik Damas, bekerja sama dengan desain sampul oleh Sihar M Panggabean.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan dibutuhkan selama proses penelitian, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, yakni peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti membutuhkan instrumen pendukung. Instrumen pendukung yang digunakan adalah instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data sesuai tujuan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam memetakan data yang dikumpulkan dan melakukan analisis data.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah studi dokumen, yaitu mengumpulkan dan menelaah tuturan bahasa yang berupa dialog, monolog, dan narasi dalam novel *Patab Hati Terindah* karya Aguk Irawan yang mengandung nilai moral sosial, yakni (1) membaca secara intensif objek yang diteliti, (2) menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, (3) menemukan unsur intrinsik kutipan data dalam bentuk narasi (N), monolog (M), dan dialog (D) data, dan 4) Interpretasi unsur intrinsik yang mengandung nilai moral sosial melalui interaksi horisontal dan intraksi vertikal.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, dan hasil pendeskripsikan hasil klasifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang untuk dijadikan bahan penelitian, setelah itu, data diklasifikasi dan diberi kode sesuai jenis data yang digunakan. Pada tahap hasil pendeskripsian hasil klasifikasi, data yang telah dianalisis ditelaah kembali dengan cara diskusi dengan teman sejawat dan dosen pembimbing tentang hasil temuannya. Kesimpulan yang didapat sesuai dengan paparan data yang telah didapatkan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan interaksi horisontal dalam empat wujud nilai moral sosial dalam interaksi horisontal, yaitu (1) tanggung jawab (TJ) dalam bentuk mengingatkan dan melaksanakan tugas, (2) sabar (SB) dalam bentuk tabah dan berprasangka baik, (3) pantang menyerah (PM) dalam bentuk gigih dalam menghadapi suatu permasalahan, dan (4) suka menolong (SM) dalam bentuk suka membantu dan peka terhadap orang lain. Sedangkan terdapat tiga temuan wujud nilai moral sosial dari interaksi vertikal antar tokoh. Ketiga wujud nilai moral sosial tersebut adalah (5) pekerja keras (PK) dalam bentuk bekerja dengan giat dan tekun, (6) perhatian (P) dalam bentuk memberi nasehat dan merawat anak, dan (7) rela berkorban (RB) dalam bentuk menolong.

### Nilai Moral Sosial dalam Interaksi Horisontal

#### Nilai Moral Sosial dalam Wujud Tanggung Jawab

- (1) Aku masih tiduran meringankan tubuhku Memunggingnya. Tak kuhiraukan ucapan-ucapan kakakku.

“Ayo pulang. Ayah dan ibu sedang kebingungan mencarimu.

“Kenapa kau disini”

“Ndak-ndak.” ucapku ketus “aku ndak mau pulang”

Sudah dua hari kau tak sekolah. Tiga hari kau tak pulang.

“kau ini kenapa?”Ndak! Biarkan saja aku disini saja

Kutipan (1) interaksi oleh tokoh Hamdan dan Irsyad yang berelasi sebagai saudara kandung menunjukkan bahwa seorang kakak yang mengajak dan membujuk adiknya untuk pulang, karena sudah tiga hari tokoh Hamdan tidak kunjung pulang ke rumah. Motivasi tokoh Irsyad

untuk menemukan Hamdan menyadari bahwa seorang kakak memiliki tanggung jawab menjaga adik dan membuat orang tua tidak khawatir mengenai tindakan yang dilakukan Hamdan. Sikap tanggung jawab diperlihatkan dengan jelas pada kutipan (1).

- (2) **“Ayo kita jalan lagi, aku membuat janji dengan seseorang” Aziz mengajaku. Aku paham maksudnya**  
**Aku berkata pada kakakku, “aku menemaninya dulu Mas, nanti dia hilang”.** “Iya” Jawab kakakku. Kakakku. Kepada Muhajir kakakku meminta, “Kau disini saja”. Film akan segera dimulai Muhajir mengangguk.

Kutipan (2) interaksi oleh tokoh Hamdan dan Irsyad yang berelasi sebagai saudara kandung menunjukkan tanggung jawab tokoh Hamdan mengantarkan Aziz dan memberi kabar pada kakaknya agar tidak khawatir ketika dia pergi. Hamdan mengantarkan teman dekatnya, yaitu Aziz. Tokoh Hamdan memiliki motivasi agar tokoh Irsyad tidak khawatir pada saat tokoh Hamdan mengantar tokoh Aziz untuk bertemu dengan seseorang. Tanggung jawab seorang Hamdan meminta izin dan memberi kabar pada tokoh Irsyad diperlihatkan pada kutipan (2).

- (3) Seluruh perhatianku tumpah pada adegan demi adegan berkelana 2. Tak sekalipun aku mendengar Aziz berkata-kata sekalipun,sepertinya dia juga begitu menikmati tontonan gratis ini yang sesungguhnya berbayar ini. **Kami saling berjanji bahwa besok akan melihat film lagi. Janji kami diperkuat dengan teman-teman yang lain.** Maka selama seminggu itu, aku mengaji di Mbh Ahmad, tidur di mushola Mbh Ahmad. Aku selalu memanjat pohon jati disisi Selatan lapangan.

Kutipan (3) interaksi tokoh Hamdan dan Aziz berelasi sebagai teman menunjukkan bahwa motivasi berupa janji yang harus tokoh Hamdan tepati, dalam hal ini diwujudkan berupa janji untuk menyaksikan film besok bersama Aziz dan teman-teman yang lainnya. Dengan menaiki masing-masing sebatang pohon mereka menyaksikan film dengan bersemangat. Motivasi tokoh Hamdan untuk menepati janji untuk menyaksikan rangkaian film Rhoma yang kebetulan malam itu yang diputar adalah berkelana 2. Hamdan, Aziz dan teman-temannya tidak dapat berkata-kata karena takjub melihat adegan demi adegan yang ditayangkan.

#### Nilai Moral Sosial dalam Wujud Kesabaran

- (4) Muna berkata pun berkata, **“Kau ingin tahu alasannya? Akan kuberi tahu. Selama ini aku sudah tak tahan dengan Ambar, setiap kali datang ke kelasku dia selalu membicarakanmu, aku bukan keranjang salam mas, kalau kau suka Ambar datangilah sendiri ke kelasnya. Jangan kau libatkan aku dengan percintaanmu dengannya”**  
Usai berkata begitu, Muna melangkah pergi. Kemudian dia telah hilang ditelan hujan dan malam.  
Napasku tertahan.

Kutipan (4) interaksi tokoh Hamdan dan Munaya berelasi sebagai teman menunjukkan bahwa, Munaya sudah kesal menjadi orang yang selalu menerima salam dari beberapa perempuan, khususnya Ambar yang selalu membicarakan Hamdan ketika mereka

bertemu. Motivasi Munaya bersabar dengan tujuan untuk mengingatkan Hamdan bahwa salam yang diberikan kepada Munaya telah mengganggu dan hal yang tidak menjadi urusan Munaya. Kejadian itu membuat Hamdan tersadar bahwa Muna sedang bersabar menjadi keranjang salam bagi beberapa wanita yang sesungguhnya mendambakan Hamdan.

- (5) Kakekku meninggal pada umur sembilan puluh tiga tahun. Rasulullah meninggal pada usia enam puluh tiga tahun. Aku merasa bahwa kakekku lebih sakti daripada Rasulullah. **“Huss, kau tak boleh berkata begitu”.** Nasihat kakakku malam hari sebelum kami tidur bersama. “Kenapa?” aku bertanya. “Bukankah umur kakek lebih panjang dari Rasulullah?” “Rasulullah itu teladan kita” beliau nabi kita, tidak boleh dibandingkan dengan siapapun. **Ah sudahlah, kau selalu ngeyel, tak mau kalah. Ayo tidur** Kakakku lalu diam

Kutipan (5) interaksi oleh tokoh Hamdan dan Irsyad yang berelasi sebagai saudara kandung, menunjukkan perwujudan nilai kesabaran dalam menghadapi tokoh Hamdan. Motivasi tokoh Irsyad mencoba untuk memberikan penjelasan dengan mudah dan penyampaian yang tidak menyinggung perasaan tokoh Hamdan. Hal tersebut masih belum dipahami oleh tokoh Hamdan karena masih mengidolakan kakek yang lebih hebat dari Rasulullah yang berasumsi bahwa kehebatan diukur dari usia kakek yang meninggal pada saat mencapai usia sembilan puluh tiga tahun dan dianggap sebagai orang sakti oleh Hamdan.

- (6) Pak Zaenal datang kesini untuk menyampaikan kabar baik kepadamu sekaligus menawarkan kabar baik ini untukmu. Apakah kamu sudah mendaftar sekolah? Rencana mau mendaftar sekolah dimana? Kakakku menjawab saya tidak tahu Pak. “Loh, kok tidak tahu?” kakakku menjawab **saya harus menunggu ayah pulang karena keluarga kami menunggu kepulangan ayah. Memang seperti itu yang dikatakan kakaku sampai detik ini. Kakakku dengan sabar menunggu kepulangan ayah untuk meminta pendapat agar bisa melanjutkan pendidikan.** Maksud kedatangan Pak Zaenal untuk memberikan beasiswa kepada Irsyad untuk melanjutkan pendidikan karena prestasi yang diraihinya dalam UN.

Kutipan (6) interaksi oleh tokoh Hamdan dan Irsyad yang berelasi sebagai saudara kandung, menunjukkan motivasi tokoh Irsyad menunggu kepulangan tokoh ayah dengan sabar agar dapat meminta pendapat untuk dapat melanjutkan pendidikan yang sesuai keinginan dan juga kemampuan orang tua untuk bisa menanggung biaya sekolah yang akan dilakukan oleh Irsyad. Wujud sikap sabar ditunjukkan dengan menunggu kepulangan tokoh ayah menjadi penting, Hamdan memiliki sikap sabar, tidak terburu-buru mengambil keputusan meski keinginan yang tinggi untuk melanjutkan sekolah.

### Nilai Moral Sosial dalam Wujud Pantang Menyerah

- (7) Sebentar lagi ujian akhir EBTA dan EBANAS. Moralku, jiwaku, ilmuku, semua harus kupertaruhkan untuk menghadapinya. Amalan dari doa pak Zaenal aku selalu baca setiap waktu. Teman-temankupun sudah sibuk belajar untuk mempersiapkan ujian tersebut. Terlebih tanaman padi telah merunduk dan menguning, tinggal menunggu sebentar lagi untuk dipanen, oleh sebab itu ibukupun **memberikan waktu untukku lebih banyak belajar daripada membantu di rumah.**  
**“Temani aku belajar Ziz!”**  
**“Lah ini kan setiap hari sudah aku temani” jawabnya.**  
**“Semoga kita sukses ujian terakhir kita di SMP ini.”**  
**“Amien, semangat belajar dan jangan lupa berdoa.”**

Kutipan (7) interaksi oleh tokoh Hamdan dan Aziz yang berelasi sebagai teman, menunjukkan sikap pantang menyerah bahwa ujian akhir EBTA dan EBANAS sudah dekat, teman-teman Hamdan juga sudah mempersiapkan ujian tersebut dengan belajar lebih giat. Ujian yang sebentar lagi diadakan tersebut ditunjukkan dengan semangat belajar Hamdan dan Aziz yang terus ditingkatkan. Motivasi Hamdan belajar bersama Aziz agar dapat memecahkan masalah bersama ketika mendapatkan soal latihan yang sulit. Aziz dan Hamdan belajar setiap hari dan lebih meluangkan banyak waktu untuk belajar.

- (8) Sebuah mobil bergerak dengan kecepatan 60 km/jam selama 45 menit, maka jarak yang ditempuh adalah? Perubahan kedudukan suatu benda disebut? Hasil dari (a-7b) (4a-2b) adalah? **Muna terus menerus membaca dan berlatih soal-soal, Jamal memecahkan soal-soal yang diberikan oleh Irsyad.**  
Munaya mengangguk-angguk.  
Jamal memuji-muji kehebatan kakakku.  
Ketiga orang itu semakn tenggelam dalam rumus soal-soal

Kutipan (8) interaksi tokoh Muna, Jamal, dan Irsyad berelasi sebagai teman, perwujudan nilai moral mengenai pantang menyerah tergambar dengan jelas dengan mengerjakan soal yang diberikan oleh Irsyad, Munaya dan Jamal. Hal ini berkaitan dengan sikap pantang menyerah ketika mengerjakan soal latihan. Motivasi tokoh Munaya terus- menerus membaca buku dan berlatih soal-soal. Motivasi Jamal berusaha menjawab setiap soal yang diberikan tokoh Irsyad. Muna dan Jamal berusaha keras menyelesaikan soal dengan jawaban yang tepat. Siswa yang berusaha keras menyelesaikan soal yang sulit dan tetap berusaha keras. sikap nilai moral sosial perwujudan pantang menyerah. Meski hal yang dilakukan sulit, ketiga tokoh menjadikan kesulitan sebagai hal yang harus diselesaikan untuk menyelesaikan soal dan memberi pengetahuan yang baru bagi dan siap ketika menghadapi soal yang serupa.

- (9) Kakakku berusaha menghafalkan Al-Quran, kami belajar bersama meski aku hanya menyimak hafalannya. **Kakakku orang yang tekun ketika belajar, semua buku mata pelajaran tak luput dari matanya. Kini dia sudah berhasil**

**menghafal beberap juz dalam Al-quran.** Aku sangat bangga kepada Mas Irsyad, kakak yang selalu kubanggakan.

Kutipan (9) interaksi tokoh Hamdan dan Irsyad berelasi sebagai saudara kandung, menunjukkan tokoh Irsyad yang berusaha dengan keras menghafalkan Al-quran, membaca semua buku pelajaran dengan tekun untuk memperoleh pengetahuan. Hamdan sebagai saudara Irsyad bangga terhadap kebiasaan yang dilakukan kakaknya yakni membaca. Motivasi semangat pantang menyerah dan tidak mudah bosan dalam membaca merupakan kunci tokoh Irsyad memperoleh banyak prestasi di sekolahnya. Hamdan sebagai adik mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh kakaknya dalam belajar. Semangat dalam belajar dan tidak mudah menyerah untuk cepat bosan dalam membaca buku pelajaran, atau buku-buku pengetahuan yang lain, menjadi fokus perhatian utama kajian khususnya dalam nilai moral sosial perwujudan sikap pantang menyerah.

#### Nilai Moral Sosial dalam Wujud Suka Menolong

- (10) **Aku hanya mau mengantarkan surat balasanku ini, Muna” jawabku sambil memperlihatkan surat balasanku.**  
**Mata munaya membelalak.**  
Bundar.  
Indah.  
**Kutunggu sepasang bibirnya bersuara, menyatakan kesediannya mengantarku.**  
**“Tolonglah aku Muna.”**  
“Kapan?”  
“Aku girang “sekarang?”  
“Heh sekarang?”  
“Jangan sekarang, kan masih pagi, aku belum mandi.”  
**“Mandilah dulu, aku tunggu!”**  
**“Cie-cie.”**  
**“Iya, aku segerakan mandi”**

Kutipan (10) interaksi tokoh Muna dan Hamdan berelasi sebagai teman, menunjukkan bahwa tokoh Hamdan meminta bantuan tokoh Munaya, Munaya menggoda Hamdan karena mengajaknya mengantarkan surat untuk Ambar, karena beberapa minggu sebelumnya Munaya yang menyampaikan surat dari Ambar. Oleh karena itu, motivasi tokoh Munaya menolong Hamdan mengantarkan ke rumah Ambar yang agak jauh untuk memberikan surat balasan. Hamdan menunggu Munaya untuk bersiap pergi menuju rumah Ambar, untuk membalas surat dan bertemu dengan Ambar. Pertemuan itu membicarakan mengenai maksud Ambar membuat surat yang ditujukan kepada dirinya (Hamdan). Tokoh Hamdan penasaran alasan Ambar dalam menulis surat tersebut dan bersiap berangkat dengan Muna ke rumah Ambar.

- (11) Mas Irsyad akan pergi meninggalkan rumah melanjutkan di MAN suruh, Mas Irsyad tidak akan pulang dalam waktu dekat

karena di dekat sekolahnya yaitu Man ada pesantren favorit, jadi skalian nyantri disana. **Aku membantu mengurus keperluan yang dibutuhkan, membantu ibu dan ayah karena banyak tetangga yang datang ke rumah mengucapkan selamat kepada Mas Irsyad,** dan mengadakan syukuran untuk kelancaran pendidikan di MAN Suruh.

Kutipan (11) interaksi oleh tokoh Hamdan dan Irsyad yang berelasi sebagai saudara kandung, menunjukkan tokoh irsyad akan meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikan di MAN Suruh sekaligus menjadi santri di dekat Sekolah tempat Irsyad belajar. Keluarga Irsyad mempersiapkan keperluan untuk kebutuhan selama menempuh pendidikan. Tokoh Hamdan membantu mengurus keperluan tokoh Irsyad, membantu orang tua untuk menyiapkan hidangan agar saat acara Syukuran berjalan lancar dan mendoakan pendidikan yang dilaksanakan Irsyad tidak memiliki kendala dan sukses. Nilai moral sosial dalam wujud saling menolong yang dilakukan oleh Hamdan. Motivasi Hamdan membantu berupa mengurus kebutuhan kakaknya yang akan menempuh pendidikan yang jauh dari rumah, membantu orang tuanya menyiapkan keperluan acara syukuran, memperlihatkan bahwa tokoh Hamdan memiliki sikap saling menolong.

(12) ○  
rang-orang berduyun-duyun datang ke lapangan Wonosegoro.  
“Kita tidak akan masuk ke lapangan” bilang Aziz.  
“Terus kita bisa menonton film dari mana?” Aku bertanya.  
“Sebentar lagi. **Tenang saja. Kalau film sudah diputar kita pergi dari sini**” Sst, kita kesamping Selatan lapangan. **Tenang saja ayo Lapangan di kelilingi kain putih tebal sebagai pembatas area pemutaran film, sekali lagi memang tidak gratis.** Aku tidak punya uang dan aku tak tahu aziz dan teman-temannya punya uang atau tidak. **Kita panjat pohon jati ini untuk melihat film Rhoma secara gratis. Ayok naik Dan.**

Kutipan (12) interaksi tokoh Hamdan dan Aziz berelasi sebagai saudara teman, menunjukan tokoh Hamdan yang ingin menyaksikan film di lapangan Wonosegoro. Hamdan yang tidak memiliki uang, diajak dan dibantu Aziz untuk tetap berangkat menyaksikan film yang sesungguhnya berbayar. Kain putih tebal sebagai pembatas lapangan tidak menurunkan semangat dalam menyaksikan film yang diputar. Rhoma Irama sebagai bintang film sangat digandrungi oleh masyarakat termasuk Hamdan dan Aziz. Aziz meminta Hamdan untuk mengikuti dirinya agar dapat menyaksikan film secara gratis, dengan memanjat pohon jati sebagai tempat duduk dan menyaksikan film dari ketinggian.

**Nilai Moral Sosial dalam Interaksi Vertikal**  
**Nilai Moral Sosial dalam Wujud Pekerja Keras**

- (13) Aku mendengar dari Lek Suti bahwa **ayah bekerja mendorong gerobak di kawasan Pasar Kebayoran Lama, tiap pagi. Ayah berangkat ke Pasar mendorong gerobak yang berisi sayur mayur.** Pekerjaan itu tidak lebih baik dari Lek judi paman jauhku yang memiliki sebuah warung di Pasar Kebayoran Lama. Diam-diam aku menangis. Aku menangisi ayahku. Tidak seharusnya Ayah bekerja seperti itu. Seharusnya ayah menjadi anggota dewan seperti yang mereka janjikan.

Kutipan (13) interaksi tokoh oleh Hamdan dan Lek Suti berelasi sebagai tetangga, menunjukkan tokoh ayah yang bekerja keras ke Jakarta tepatnya di Pasar Kebayoran Lama, untuk menghidupi keluarganya di kampung. Sosok ayah diketahui pekerjaannya oleh tokoh aku yaitu Hamdan. Tokoh Hamdan menangis karena membayangkan betapa lelahnya pekerjaan yang dilakukan oleh ayahnya di Jakarta sebagai pendorong gerobak yang berisi sayur mayur. Motivasi tokoh ayah pergi merantau ke Jakarta mencari nafkah sebagai tanggung jawab sebagai kepala keluarga sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Nilai moral sosial dalam wujud pekerja keras terlihat dengan jelas dengan kepergian tokoh ayah untuk merantau demi mencari rejeki yang halal.

- (14) Bagi Aziz, hari minggu adalah hari yang menyiksa. Ayahnya adalah penyiksanya. **Semua orang tau bahwa Pak Kayat memiliki nada bicara keras cenderung kasar dan bekerja dengan keras. Hal itu nampak dari keluhan Aziz mengenai hari minggu,** dari pagi hingga petang ia harus ke sawah atau ladang; menggembala kerbau seharian, atau mencangkul sawah atau ladang.

Kutipan (14) interaksi oleh tokoh Pak Kayat dan Aziz yang berelasi sebagai ayah dan anak, menunjukkan Aziz yang bekerja keras di ladangnya pada hari minggu bersama ayahnya yang memiliki sikap nada bicara yang keras, cenderung keras saat mendidik, dan berbicara kasar kepada semua orang di desanya. Motivasi Aziz sebagai anak Pak Kayat rela tidak menikmati libur hari minggu karena digunakan untuk bekerja membantu ayahnya bekerja, mencangkul di ladang yang dimiliki oleh keluarganya.

### Nilai Moral Sosial dalam Wujud Perhatian

- (15) Kepala kakakku diusap-usapnya dengan sabun, membentuk gumpalan-gumpalan busa putih yang indah, **tetapi yang kuperhatikan adalah tangan lembut ibuku yang mengucek-ngucek rambut kakakku.** Digosok dada dan punggungnya dengan sabun, dibasahi tubuh dengan air sejuk dan bening. **Sementara itu sebelum tidur, ayah selalu mencerititakan kehebatan kakek kami di masa lalu. Orang orang memanggilnya Kyai Suhali.**

Kutipan (15) interaksi oleh tokoh ibu, ayah, dan Irsyad berelasi sebagai orang tua dan anak, mencerminkan wujud perhatian kedua orang tua tokoh utama yang memberikan perhatian berupa membantu anaknya mandi dengan membantu memberi sampo, dan menggosok badan dengan sabun agar bersih yang dilakukan oleh seorang ibu. Sementara tokoh ayah memberikan perhatian dengan menceritakan kehebatan kakek di masa lalu yang pada waktu itu dianggap sakti karena orang-orang berhasil mengusir orang jahat di dukuh mereka. Motivasi orang tua adalah menjaga komunikasi dengan baik antara orang tua dan anak dalam bentuk perhatian-perhatian yang dibutuhkan sang anak sebagai wujud untuk menjalani kehidupan dan mendidik anak dengan baik.

- (16) Sebelum  
merantau ke **Jakarta Ayah meninggalkanku dengan pesan, “apapun jadinya kau harus terus sekolah. Belajarlah bersungguh-sungguh, Nak. Contohlah kakakmu. Mintalah selalu padanya untuk mengajarmu. Shalat, jangan kau pernah tinggalkan shalat, Nak sabarlah. Nanti kalau Ayah punya uang akan kubelian baju silat untukmu, kubuatkan pula kamar tidur untukmu.”**

Kutipan (16) interaksi oleh tokoh ayah dan Hamdan berelasi sebagai orang tua dan anak, menunjukkan wujud perhatian seorang ayah kepada tokoh Hamdan berupa nasehat dan selalu mengingatkan tentang melaksanakan kewajiban sementara sang ayah sementara waktu harus merantau ke Jakarta untuk bekerja. Tokoh ayah berpesan agar Hamdan tetap bersekolah apapun yang terjadi, selalu melaksanakan Sholat dan berjanji membelikan baju silat yang diinginkan Hamdan serta membuat kamar ketika sang ayah sudah punya uang. Motivasi tokoh ayah dalam wujud perhatian berupa nasehat-nasehat yang diberikan merupakan bentuk perhatian luar biasa dari seorang ayah sebelum berangkat ke Jakarta meninggalkan keluarga di kampung demi mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga.

### Nilai Moral Sosial dalam Wujud Rela Berkorban

- (17) Aku menangis di setiap malamku selama seminggu setelah ayah berangkat ke Jakarta. Ayah sudah berjuang demi Golkar dalam waktu yang cukup lama, dan piagam-piagam yang tertata rapi di lemari itu juga menjadi saksi. Terpilihnya Rustam menjadi anggota dewan kini aku tahu orang yang berpandai berpolitik memanfaatkan ayah demi kepentingan pribadinya. **Ayah bekerja sebagai pendorong gerobak sayur dan meninggalkan golkar karena sudah dikecewakan dan pergi ke Jakarta untuk menyambung hidup demi keluarganya.**

Tokoh ayah berangkat merantau ke Jakarta untuk menyambung hidup keluarganya yang sebetulnya sudah lama mengingatkan untuk berhenti karena keluarga sudah mencium bahwa ayah dimanfaatkan orang-orang dari partai. Tokoh ayah bekerja sebagai pendorong gerobak sayur. Peristiwa ini telah diketahui oleh Hamdan, Irsyad, dan Ibu. Tokoh Ayah tampak kurus dan warna kulitnya menjadi legam karena panas yang dijalani saat bekerja. Tangan dan kaki yang juga kasar dan kapalan. Menunjukkan perjuangan ayah demi menyambung hidup demi keluarganya.

- (18) Bu Sutini, guru PSPBku selalu berteriak-teriak ketika menjelaskan pelajaran dan guru-guru yang lain dengan sejelas-jelasnya kepadaku, **karena di kelas aku dianggap guru-guru memiliki tingkat pemahaman yang lambat dan memiliki nilai yang rendah saat ujian. Aku merasa marah kenapa aku diperlakukan keras sedang temanku tidak. Mungkin agar aku lebih cepat dalam memahami pelajaran.**

Kutipan (18) interaksi oleh tokoh Hamdan dan guru, berelasi guru dan murid, menunjukkan Bu sutini dan guru-guru mata pelajaran lain memberikan pelajaran dengan memberi perhatian yang lebih kepada tokoh aku, meskipun dianggap keras dalam penyampaian pelajaran di kelas, tokoh aku menyadari tujuan baik yang dilakukan oleh para guru di sekolah yang mengajar di kelas. Pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh tokoh aku, membuat guru yang mengajar memberikan perhatian lebih kepada tokoh aku untuk cepat memperoleh pemahaman dan setara dengan yang lain. Pada kutipan (18) interaksi tokoh Hamdan dan guru, berelasi sebagai guru dan murid, menunjukkan Bu sutini dan guru-guru mata pelajaran lain memberikan pelajaran dengan memberi perhatian yang lebih kepada tokoh aku, meskipun dianggap keras dalam penyampaian pelajaran di kelas. Pelajaran yang sulit untuk dipahami oleh tokoh aku, membuat guru yang mengajar memberikan perhatian lebih kepada tokoh aku untuk cepat memperoleh pemahaman dan setara dengan yang lain

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Nilai moral sosial yang ditemukan pada *Novel Patah Hati Terindah* terdapat dua dilihat dari sudut pandang interaksi sosialnya. Nilai moral sosial yang pertama dapat ditemukan dalam novel *Patah Hati Terindah* adalah wujud nilai moral sosial pada interaksi horisontal, yakni tokoh yang saling berinteraksi memiliki umur yang sebaya. Nilai moral sosial dalam interaksi horisontal terdiri atas empat sikap: tanggung jawab (TJ), sabar (SB), pantang menyerah (PM), dan suka menolong (SM). Tanggung jawab adalah melakukan tugas yang menjadi kewajibannya dan melakukan dengan berusaha dengan maksimal. Sabar adalah sikap untuk menahan emosi dalam diri dan tabah dalam menghadapi situasi yang sulit. Pantang menyerah adalah sikap dalam berusaha sekeras mungkin dan tidak putus asa meskipun gagal berkali-kali. Wujud nilai moral sosial yang dapat diidentifikasi dalam novel *Patah Hati Terindah* ini terdapat dalam dialog antartokoh, monolog tokoh, serta narasi mengenai tokoh.

Nilai moral sosial yang kedua dalam novel *Patah Hati Terindah* adalah nilai moral sosial dalam interaksi vertikal yakni, tokoh yang saling berinteraksi memiliki umur yang lebih tua (tidak



sebaya), terdiri atas sikap: pekerja keras (PK), perhatian (P), dan rela berkorban (RB). Pekerja keras adalah sikap melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya dibutuhkan keuletan dan gigih untuk melakukan pekerjaan yang berat. Perhatian adalah sikap memberikan masukan dalam berkomunikasi berupa nasehat, agar dapat mengubah sikap menjadi lebih baik lagi. Rela berkorban adalah sikap berani mengambil resiko terburuk demi untuk menyelamatkan seseorang atau berkorban dalam bentuk harta dan raga untuk memperoleh tujuan yang baik.

Wujud Interaksi sosial baik secara horisontal dan vertikal dapat dilihat dari interaksi sosial yang terjadi berdasarkan umur dan kedudukan, ditinjau dari segi umur sudah sepatutnya generasi muda menghormati yang lebih tua begitu juga sebaliknya, sedangkan ditinjau dari segi kedudukan bukan berarti jabatan. Kedudukan dalam pengertian posisi dalam ruang lingkup sosial, contoh antara ibu dan anak, paman dengan kemenakan, dan kakek dengan cucu. Saling menghargai khususnya dalam komunikasi akan menghasilkan kerukunan dalam ruang lingkup sosial yang baik.

#### **Saran**

Berdasarkan simpulan, disampaikan dua saran terkait penelitian ini. Saran pertama ma ditujukan untuk peneliti lanjutan. Sementara saran kedua ditujukan bagi pengajar ilmu sastra.

Saran yang pertama ditujukan untuk peneliti lanjutan. Penelitian teks khususnya mengenai nilai moral sosial perlu terus dilakukan dan dikembangkan, agar mengetahui nilai-nilai moral sosial yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran hubungan serta horizontal (hubungan antar manusia yang sejajar dalam kelompok usia) dan manusia secara vertikal (hubungan manusia yang tidak sejajar dalam kelompok usia), karena kedua hubungan tersebut saling berkaitan dan berkesinambungan. Hal ini juga menunjukkan sumbangsih dunia sastra terhadap kehidupan sosial kaitannya dengan masyarakat.

Saran kedua dalam penelitian ini ditujukan kepada pengajar sastra. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berharga bagi pengajar sastra. Isi penelitian ini, berwujud nilai moral sosial yang dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra, sebagai salah satu sudut pandang dalam mengkaji karya sastra. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang baik sebagai bekal untuk berhubungan dengan sesama manusia. Hal ini karena pentingnya pembelajaran sastra harus diikuti dengan pemahaman mengenai kepribadian antar individu, agar ketika terjadi interaksi sosial tidak terjadi gesekan-gesekan yang membuat interaksi komunikasi kurang baik dan lancar.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adisusilo. S. 2011. Pembelajaran Nilai Karakter. Bandung: PT Rajagrafindo
- Aminudin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Amirullah. 2015. *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*. Bandung: CV Alfabet
- Bharayula.R.A, 2016. Nilai Moral Sosial pada Novel Ibuk Karya Iwan Setiawan. Skripsi tidak diterbitkan. Malang Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Budiningih,A,C. 2008. *Pembelajaran Moral*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Dzulqoidah,A, 2014. *Nilai Moral dalam Ranah 3 Warna Karya Anwar Fuadi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Fitri, A,Z. 2012. *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Nurgiyantoro, B.2010. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mustari.2011. *Nilai Karakter: Refleksi untuk pendidikan Karakter*. Jakarta: Laksbang Presindo.
- Salam, B.H.2012. *ETIKA SOSIAL: Asal Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Semi,M.2012. *Metode penelitian Sastra*. Bandung:Angkasa



## PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA DI DAERAH TAPAL KUDA

**Bambang Wibisono dan Akhmad Haryono**  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember  
bangwib@yahoo.co.id

**Abstrak:** Masyarakat Madura di daerah Tapal Kuda memiliki tradisi budaya yang unik karena adanya akulturasi budaya dengan etnik yang lain. Di dalam makalah hasil penelitian ini dideskripsikan penggunaan tingkat tutur dalam perspektif sosio kultural masyarakat etnik Madura di daerah Tapal Kuda secara kualitatif. Data diperoleh melalui metode simak, dan wawancara dengan teknik catat dan rekam. Data yang diperoleh ditranskripsi ke data tertulis dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Penggunaan bahasa Madura ragam E-E, Ng-E, dan E-B dalam perspektif etnik Madura di daerah Tapal Kuda sebagai bentuk implementasi kesantunan dan adanya hubungan formal antarpartisipan tutur, sedangkan ragam BM E-I (*ngoko*: Jawa) di kalangan keluarga untuk menjaga keakraban dan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak agar tidak terlalu formal. Ragam E-E dan E-B secara ketat digunakan oleh penutur dari kalangan santri dan priyayi. Di luar kalangan itu, hanya digunakan ragam E-I dan E-E.

**Key Words:** tingkat tutur, kesantunan, etnik Madura, Tapal Kuda

### Pendahuluan

Masyarakat etnik Madura di daerah Tapal Kuda memiliki tradisi yang unik. Keunikan tersebut sebagai dampak lingkungan masyarakat multikultural dan multilingual. Di salah satu sisi mereka masih mempertahankan budaya nenek moyangnya, di sisi yang lain harus berakulturasi dengan etnik yang lain. Perkawinan merupakan salah satu sarana yang paling sering menjadi jembatan terjadinya akulturasi budaya.

Keanekaragaman etnik telah menciptakan pula keanekabahasaan (masyarakat multilingual). Masyarakat Multilingual dalam suatu negara sering menimbulkan problematika atau mengandung potensi akan timbulnya masalah antaretnik pemakai bahasa atau paling tidak akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan penggunaan bahasa dan pemahaman budayanya. Keanekabahasaan membawa masalah bagi individu-individu dan kelompok individu (terutama bagi minoritas pemakai bahasa), pemerintah, dan dunia pendidikan (Haryono, 2013). Oleh karena itu, di dalam masyarakat multilingual setiap anggota masyarakat tutur amat penting mengetahui penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang dipakai oleh masyarakat tutur yang lain agar tidak menimbulkan persepsi yang salah khususnya bagi anggota masyarakat yang terlibat perkawinan antaretnik.

Pada umumnya di dalam suatu bahasa terdapat cara-cara tertentu untuk menentukan perbedaan sikap hubungan antara penutur dengan mitra tutur dalam bertutur. Sikap itu biasanya sangat bervariasi dan sangat ditentukan oleh anggapan tentang tingkatan sosial para peserta tutur itu. Misalnya, ketika seorang penutur bertutur dengan seorang yang perlu dihormati, maka pastilah penutur itu akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna hormat. Demikian pula manakala si penutur berbicara dengan seorang yang tidak perlu dihormati, maka penutur sudah barang tentu akan menggunakan kode tutur yang tidak dihormati pula (Rahardi, 2001: 53).

Fenomena tersebut terjadi karena di dalam masyarakat tutur terdapat anggota-anggota golongan tertentu yang sangat perlu untuk dihormati dalam bertutur, tetapi ada juga dalam golongan masyarakat tertentu yang tidak perlu mendapatkan penghormatan yang khusus, tetapi lebih mementingkan menciptakan kedekatan hubungan antarpartisipan tutur. Oleh karena itu, sebenarnya bentuk tingkat tutur itu secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yakni bentuk hormat yang menurut Poedjosoedarmo (1979) disebabkan adanya hubungan formalitas antarpartisipan tutur dan bentuk biasa untuk menjaga dan menciptakan hubungan akrab antarpartisipan tutur. Faktor-faktor yang menyebabkan adanya dua macam bentuk tingkat tutur itu ternyata bermacam-macam dan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Seseorang dalam suatu masyarakat akan dihormati atau barangkali tidak dihormati karena bentuk dan kondisi tubuhnya, kekuatan ekonomi, status sosial, kekuatan, dan pengaruh politiknya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, kondisi psikis, dan lain sebagainya. Seseorang juga menjadi akrab atau tidak akrab, dekat atau jauh bisa karena adanya hubungan kekerabatan (seperti, orang tua – anak, mertua – menantu), hubungan pertemanan, hubungan bisnis atau pekerjaan dll .

Berdasarkan uraian tersebut, tingkat tutur BM dan penggunaannya dalam interaksi sosial masyarakat Madura dapat digambarkan seperti tabel berikut:

**Tabel 3.1: Tingkat Tutur BM**

Tingkat Tutur/ Ragam	Hubungan Partisipan	Penggunaan	Contoh Pemakaian Kata		
			Saya	Engk au	ya
<i>enja'-iyá</i> (E-I)	sebaya atau penutur berumur lebih tinggi; sangat akrab	dengan teman akrab; orang tua kepada anak	<i>sèngke o'</i>	<i>bá'na</i>	<i>iyá</i>
<i>engghi-enten</i> (E-E)	penutur berumur lebih rendah dg jarak status sosial tidak terlalu jauh	sesama dewasa yg baru kenal, kpd orang tua	<i>Kaulá</i>	<i>sampèyan</i>	<i>engghi</i>
<i>engghi-bhunten</i> (E-B)	penutur berumur lebih rendah dg jarak status sosial cukup jauh; sering berinteraksi	kpd atasan, kpd mertua	<i>bhâdhân kaulá</i>	<i>panjban-nengngan</i>	<i>èngghi</i>
<i>bbâsa alos</i> (BAL)	penutur dg jarak status sosial sangat jauh; jarang berinteraksi	kpd kiai; kpd pejabat tinggi	<i>dâlam/abdhi na</i>	<i>Ajunan, padhâna</i>	<i>dbâlam</i>
<i>engghè-enten</i> (Eg-E)	penutur berumur lebih tua; sering berinteraksi	mertua kpd menantu, tetangga yg lebih muda	<i>Bulá</i>	<i>Dhika</i>	<i>engghè</i>



<i>bbāsa Malaja</i> (ragam kota) (BMLj)	agak akrab, tidak ada hubungan keluarga	teman sekolah atau kantor, etnik lain	<i>Saya</i>	<i>Situ</i>	<i>iya</i>
---	---	--	-------------	-------------	------------

Sofyan (2016: 15-17); Haryono (2018)

Gambaran tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa yang didasarkan pada hubungan antarpartisipan tutur. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, pertanyaannya adalah bagaimanakah penggunaan tingkat tutur dalam perspektif sosio dan kultural masyarakat etnik Madura di perantauan atau di daerah Tapal Kuda?

### Prinsip-prinsip Kesantunan

Dalam peristiwa komunikasi partisipan tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerjasama sebagaimana dikemukakan oleh Grice (1975) tetapi juga harus memperhatikan prinsip-prinsip kesopanan (Nadar, 2009: 28). Leech (1983); Wijana (2010) dan Nadar (2009) menyatakan bahwa dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain yaitu prinsip kesopanan (*politeness principle*). Prinsip kesopanan dapat dirinci menjadi beberapa *maxim*, yaitu *maksim kebijaksanaan (tact maxim)*, *maksim kemurahan (generosity maxim)*, *maksim penerimaan (approbation maxim)*, dan *maksim kerendahan hati (sympathy maxim)*.

Kaitannya dengan penggunaan tingkat tutur sebagai bentuk implementasi dari *maksim kerendahan hati*, *maksim ini* menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Penggunaan tingkat tutur dalam peristiwa komunikasi sebagai upaya untuk memaksimalkan kehormatan kepada orang lain dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *maksim kerendahan hati* ini mendukung *maksim-maksim* yang lain, khususnya *maksim kesimpatian* yang mengharuskan setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipasti kepada lawan tuturnya.

Menurut Yule (1996: 61); Nadar (2009: 32) yang mendasari teori tentang strategi kesopanan berbahasa adalah konsep *face* 'muka'. Brown dan Levinson (1987: 61); Huang (2008); Nadar (2009: 32) mendefinisikan *face* 'muka' adalah citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki oleh setiap warga masyarakat. Citra diri meliputi dua aspek yang saling berkaitan, yakni muka negatif dan muka positif. Muka negatif merupakan keinginan setiap orang di wilayahnya, hak perseorangan, hak untuk bebas dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu. Muka positif yaitu citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi, termasuk di dalamnya keinginan agar citra positif ini diakui dan dihargai.

Menurut Levinson (1985) "kesopanan melibatkan kesadaran kita untuk menunjukkan agar tidak mengancam muka orang lain, dan muka tersebut mengacu pada citra kita di hadapan publik. Selanjutnya Sukarno (2010) kesopanan adalah cara mengelola 'muka' dengan berbagai cara sehingga mitra tutur tidak kehilangan 'muka' atau cara menyelamatkan mukanya. Untuk itu, bentuk bahasa tidak langsung sering digunakan untuk menjaganya. Ada dua aspek pada citra diri kita yaitu wajah positif dan wajah negatif. Wajah positif mengacu pada keinginan setiap orang bahwa apa yang menjadi keinginannya disukai setidaknya oleh beberapa orang. Wajah negatif mengacu pada keinginan seorang anggota masyarakat yang tindakannya tidak perlu memperhatikan keinginan orang lain.



Di antara kriteria kesopanan Leech (1983), enam hal berikut ini sangat penting: (1) *tact-maxim* (dalam imposisi dan komisif): Minimalkan biaya untuk orang lain; memaksimalkan manfaat bagi orang lain. (2) maksim kemurahan hati (dalam hal-hal yang bersifat implisit dan komisif): minimalkan manfaat bagi diri sendiri, memaksimalkan biaya untuk diri sendiri. (3) maksim pujian (dalam ekspresif dan asertif): meminimalisasi biaya untuk orang lain, memaksimalkan pujian untuk orang lain; (4) maksim kerendahan hati (dalam ekspresif dan asertif): minimalkan pujian terhadap diri sendiri, memaksimalkan pujian bagi orang lain; (5) maksim perjanjian (dalam asertif): meminimalkan perselisihan antara diri dan orang lain, memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain; (6) maksim simpati (dalam asertif): meminimalkan antipati antara diri dan orang lain memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita memiliki kesadaran tentang tindakan yang sopan atau tidak. Misalnya, untuk menawarkan kursi Anda kepada orang tua di bus dianggap perilaku sopan, dan menyela ketika seseorang berbicara dianggap perilaku tidak sopan; untuk menyapa seseorang saat pertama kali bertemu di pagi hari. sopan dan berdiri untuk meraih hidangan yang Anda inginkan di meja makan tidak sopan. Jadi pertama-tama, kesopanan dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang dapat diamati (Huang, 2008).

Kemudian, dalam hal analisis sarana dan akhir, kesopanan mudah dipahami dengan cara kita juga mengetahui bahwa dengan bersikap sopan kita memiliki tujuan akhir. Contoh paling umum adalah bahwa setiap kali kita menginginkan seseorang untuk membantu kita, kita harus mengajukan permintaan dengan sopan.

Kami mengatakan "salam!" kepada seseorang, atau berjabat tangan dengannya, atau mengiriminya kartu pada acara ulang tahun, atau untuk memberinya hadiah ulang tahun atau menepuk bahunya — semua ini kami lakukan untuk menunjukkan perasaan baik kami, keramahan kita, niat kita untuk menjaga hubungan harmonis dengan seseorang. Secara umum, kita bertindak sopan untuk menunjukkan keinginan kita untuk memulai hubungan persahabatan dengan seseorang, atau untuk mempertahankannya jika sudah ada, atau untuk memperbaikinya jika terancam karena beberapa alasan. Untuk mempertahankan hubungan interpersonal yang baik dan harmonis yang dibutuhkan oleh komunitas manusia, kesopanan berfungsi sebagai sarana yang siap mengantarkan untuk mencapai tujuan.

Kesopanan juga dapat dianggap sebagai pengekangan selain sebagai alat untuk mencapai tujuan, semacam norma sosial yang dipaksakan oleh konvensi komunitas yang menjadi anggotanya. Kadang-kadang kita merasa bahwa kita harus sopan untuk menunjukkan bahwa kita beradab dan dibina sedemikian rupa sehingga kita mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memenuhi standar-standar sosial yang diakui secara umum, sehingga kita tidak akan dituduh bersikap kasar atau tidak mengetahui bersopan santun. Agar dianggap sopan, kita harus toleran. Dalam keadaan tertentu, untuk memenuhi standar tertentu, kita harus menahan diri dari melakukan hal-hal tertentu yang akan kita lakukan secara pribadi kepada orang lain (Huang, 2008).

Dengan demikian, kesopanan dapat sekaligus dipahami sebagai fenomena sosial, sarana untuk mencapai hubungan interpersonal yang baik, dan norma yang ditetapkan oleh konvensi sosial. Jadi kesopanan itu fenomenal, instrumental, dan normatif bagi keharmonisan hubungan antarsesama.

Dalam banyak hal, kesopanan bersifat universal. Hal ini dapat diamati sebagai fenomena di semua budaya; kesopanan digunakan oleh penutur bahasa yang berbeda sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan hal itu diakui sebagai norma di semua masyarakat. Meskipun



universalitasnya adalah manifestasi kesopanan yang nyata, cara-cara untuk mewujudkan kesopanan, dan standar penilaian berbeda dalam budaya yang berbeda. Perbedaan semacam itu harus ditelusuri kembali ke asal-usul gagasan kesantunan dalam budaya yang berbeda (Huang, 2008). Hal tersebut seiring dengan pendapat Haryono (2015) kesopanan merupakan konsep universal yang dimiliki oleh bahasa dan budaya manapun di dunia. Artinya, setiap bahasa memiliki prinsip-prinsip kesopanan sebagai bagaian strategi komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian linguistik, dengan focus kajian sosiolinguistik. Data diperoleh melalui observasi partisipasi (metode simak libat cakap). Untuk mengantisipasi keterbatasan peneliti dalam menyimak peneliti menggunakan teknik perekaman dengan alat rekam suara. Pencatatan juga digunakan untuk mendokumentasi hal-hal yang dianggap penting agar tidak terlewatkan.

Data yang diperoleh melalui alat rekam ditranskripsi ke data tertulis kemudian dikalsifikasi sesuai permasalahan yang akan dijawab. Data yang telah diklasifikasi dianalisis secara deskriptif dengan metode sosiolinguistik dan metode analisis wacana dengan konsep pragmatik. Metode sosiolinguistik digunakan untuk mengungkap penggunaan bahasa pada konteks sosial budaya masyarakat etnik Madura di daerah Tapal Kuda, metode analisis wacana dengan bantuan konsep pragmatik (lihat Brown & Yule, 1996) dipergunakan untuk menganalisis penggunaan kesantunan dalam konteks tuturan yang terjadi di dalam masyarakat tutur.

### Hasil dan Pembahasan

#### Penggunaan Tingkat Tutur dalam Ranah Keluarga

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan penggunaan tingkat tutur dalam ranah keluarga etnik Madura (EM) di daerah Tapal Kuda meliputi komunikasi antara suami-istri, komunikasi dengan orang tua, dan mertua dapat dideskripsikan sebagai berikut. Ragam bahasa yang digunakan dalam keluarga yaitu, bahasa Madura (BM) ragam *ênjâ'-iyâ* (Ê-I), *êngghi-ênten* (È-Ê), *êngghe-êntên* (Ng-Ê), dan *êngghi-Bhunten* (È-B). Penggunaan BM berbagai ragam tersebut dipengaruhi oleh status sosial, perbedaan umur, gender, dan kedekatan atau formalitas hubungan antarpartisipan tutur.

#### Ragam Bahasa yang Digunakan oleh Suami-Istri

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa ragam bahasa yang digunakan oleh suami-istri dalam ranah keluarga (ketika berkomunikasi sehari-hari di rumah) ada dua ragam, yaitu ragam BM Ê-I dan ragam Ê-E.

Ragam bahasa yang biasa digunakan oleh suami-istri yang berasal dari kalangan keluarga biasa atau keluarga sesama santri, tetapi berstatus sosial biasa adalah bahasa Madura ragam Ê-I. Penggunaan bahasa Madura ragam *ngoko* atau kasar dalam komunikasi antarsuami-istri tampak pada kutipan percakapan berikut.

Konteks: percakapan dilakukan oleh Zainal dan istrinya Aminah (A). Percakapan bertempat di luar ruangan, di teras rumah Zainal, berlangsung sore hari, pada hari Minggu, kira-kira pukul 16.15 WIB. Percakapan terjadi setelah ada seseorang yang baru saja

menawarkan sepeda motor kepada Zainal (Z). Topik percakapan tentang harga sepeda motor.

Data 1: Penggunaan tingkat tutur Ê-I

A: *Mènta' bârâmpa sêpédana Kang? Sêpédana?*  
(Minta berapa sepeda motornya Mas? Sepeda motornya?)

Z: *Télo juta sêtênga, dá' remma lè, 'èkala'a?*  
(Tiga juta setengah, gimana dik, akan diambil?)

A: *Yâ la, apa caên bâen.*  
(Ya sudah, terserah kamu)

Dari kutipan percakapan tersebut dapat dideskripsikan bahwa bahasa yang digunakan oleh suami (Z) ketika berkomunikasi dengan istri (A) adalah ragam BM Ê-I atau ragam ngoko. Hal tersebut tampak dari kosa yang digunakan dalam percakapan pada data 1. Kata-kata yang digunakan dalam percakapan antara Z dan A adalah kosa kata ragam BM Ê-I. BM ragam ngoko digunakan mereka karena sama-sama berasal dari keluarga biasa, bukan berasal dari keluarga kyai atau santri. Penggunaan tingkat tutur ngoko tersebut karena tidak adanya hubungan formalitas antara keduanya dan menunjukkan adanya keakraban dan kedekatan hubungan keduanya.

Jika suami berasal dari keluarga kyai dan istri berasal dari keluarga biasa, suami biasanya menggunakan BM ragam ngoko atau ragam kasar dalam berkomunikasi dengan istri, sedangkan istri menggunakan BM ragam krama (E-E) atau ragam BM E-B. Penggunaan ragam BM ngoko dan Ê-E atau È-B dalam komunikasi suami istri tampak pada kutipan data berikut.

Konteks: percakapan antara suami bernama Abdul Syukur (A) dengan istrinya khatimah (K). Percakapan berlangsung di luar ruangan, di pinggir sawah. Waktu percakapan pagi hari, Minggu, pukul 08.00 WIB. Percakapan terjadi ketika Abdul Syukur dan istrinya tengah beristirahat (di sela-sela membajak tanah).

Data 2: Penggunaan ragam BM ngoko, Ê-E, dan È-B

A: *èpadâ remma, sabhrânga?*  
(Diapakan ketela pohonnya?)

K: *Nèka ghi' èghuring. Sakejhbâ aghi' ampon massa'.*  
(Ini Masih digoreng, sebentar lagi sudah masak).

A: *iyaâ marè badâ'a tamoy*  
(ya, sebentar lagi akan ada tamu).

Dari kutipan percakapan tersebut dapat dideskripsikan bahwa bahasa yang digunakan oleh suami (A) ketika berkomunikasi dengan istri (K) adalah BM ragam Ê-I atau ragam *ngoko*, sedangkan yang digunakan oleh K adalah ragam Ê-E dan È-B. Penggunaan BM ragam Ê-E oleh K tampak pada kata *nèka* 'ini' dan *enten* 'tidak' yang merupakan kosa kode BM ragam Ê-E.



Adapun *ampon* 'sudah', *éngghi* 'ya', sebagai implementasi penggunaan ragam BM Ê-B karena kedua kosa kata tersebut termasuk kosa kode BM Ê-B. Penggunaan ragam BM Ê-E dan Ê-B oleh K sebagai bentuk penggunaan *politeness principle* karena adanya hubungan formalitas keduanya, karena putra kiai dalam pandangan EM termasuk kategori orang yang dianggap guru dan patut dihormati.

Jika suami-istri sama-sama berasal dari keluarga kyai atau keluarga suami dari orang kebanyakan, tetapi ia pernah tinggal di pesantren, sedangkan keluarga pihak istri berasal dari kalangan keluarga kiai, mereka cenderung memilih menggunakan BM ragam krama Ê-E dalam berkomunikasi. Penggunaan ragam ini baik oleh suami maupun oleh istri tampak pada kutipan data berikut.

Konteks: percakapan antara suami bernama Syahri (S) dan istri bernama Hamidah (H). Percakapan berlangsung di luar ruangan, di pinggir sawah. Waktu percakapan pagi hari, Jumat, pukul 07.00 WIB. Percakapan terjadi ketika S dan M (istrinya) tengah melihat tanaman jagung di sawah mereka.

Data 3:

S: *Ètamenenna jhâgung nèka Ka'?*  
(akan ditanami jagung Mas?)

H: *Èngghi lè', etamenenna jhâgung.*  
(ya dik, akan ditanami jagung.)

S: *Ma'lè bádá èarep telasan.*  
(Biar ada yang diharapkan hari raya)

H: *Saè pas èbhâdi marning.*  
(Enak bisa dibuat marning.)

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan bahwa varian bahasa yang digunakan oleh suami (S) ketika berkomunikasi dengan istri (H) adalah BM ragam Ê-E atau ragam *krama madya*. Penggunaan BM ragam Ê-E oleh S dan H tampak pada digunakannya kata-kata seperti *éngghi* (ya), *Saè*, (enak) dan *èbhâdi* (dibuat) yang merupakan kosa kode bahasa Ê-E. Penggunaan ragam bahasa Ê-E ini lebih disebabkan karena adanya kesamaan derajat keduanya dan untuk mengurangi tingkat formalitas keduanya agar lebih akrab dalam rumah tangga.

Dari paparan yang telah dikemukakan dapat disarikan bahwa ragam bahasa yang biasa digunakan oleh suami-istri yang berasal dari kalangan keluarga biasa atau keluarga sesama santri tetapi berstatus sosial biasa adalah bahasa Madura ragam Ê-I. Jika suami berasal dari keluarga kyai dan istri berasal dari keluarga biasa, suami biasanya menggunakan BM ragam ngoko atau ragam biasa dalam berkomunikasi dengan istri, sedangkan pihak istri menggunakan BM ragam krama madya dan krama atau ragam Ê-E dan Ê-B. Jika suami-istri sama-sama berasal dari keluarga kiai atau keluarga suami dari orang kebanyakan, tetapi suami pernah tinggal di pesantren, sedangkan keluarga pihak istri berasal dari kalangan keluarga kiai, mereka cenderung memilih menggunakan BM ragam krama madya (ragam Ê-E).

Ragam BM yang Digunakan Anak dengan Orang Tua

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa dalam berkomunikasi dengan orang tua masyarakat EM di daerah Tapal Kuda menggunakan BM ragam Ê-I, Ê-E, dan Ê-B. Penggunaan BM ragam Ê-I dalam berkomunikasi dengan orang tua tampak pada data berikut ini.

Konteks: obrolan antara Anak bernama Abd. Rochim (R) dengan ibunya Siti Romlah (S). Sifat interaksi diadik. Obrolan berlangsung di rumah Romlah, sore hari, ketika informan memberitahukan perihal kuliah dan keadaan adiknya.

Tuturan 4: Penggunaan ragam BM Ê-I antara orang tua dan anak

(R): *Ma'. Êngko' Ma'!*  
(Bu. Saya datang. Bu)

(S): *Iyâ, padâ Bâras kabbbhi cong? Êngko' matoro'a alè'ên yâ, patêpa'aghi mon sala. Bâremma ano, Aji Alè'en?*  
(Iya, baik-baik semua? Saya titip adikmu ya. Gimana anu, Aji Adikmu?)

(R): *Iyâ Ma', bâ'na jhâ talèbât mèkkèrè Aji, na'-kana' la rajâ.*  
(Iya Mak, Ma' jangan terlalu memikirkan Aji. Dia kan sudah besar)

(S): *Bâremma ano, mbuên Iin!*  
(Gimana dengan ibunya Iin)

(R): *Alhamdulillah! mbuên Iin sehat Ma'.*  
(*Alhamdulillah!* Ibunya Iin sehat Mak)

Dalam percakapan pada data 4 tersebut tampak bahwa kata-kata yang digunakan oleh R dalam berkomunikasi dengan ibu (S) adalah kata-kata milik kosa kode BM ragam ngoko (Ê-I), bukan kata-kata milik kosa kode BM ragam krama. Misalnya, tampak pada penggunaan kata: *êngko'* (saya), *dâtêng'* (datang), dan *iyâ* 'ya' dalam tuturan yang mereka kemukakan yang menunjukkan kosa kode Ê-I. Penggunaan BM ragam Ê-I (*ngoko*) karena adanya kedekatan hubungan antara ibu dan anak, bahkan dalam masyarakat Madura non santri jika ber-*bhâsa* (menggunakan bahasa halus) dianggap jauh hubungannya dan dapat mengurangi keakraban dan kedekatan dengan orang tua. Oleh karena itu, masyarakat Madura pada kelompok ini tidak memperbolehkan anaknya ber-*bhâsa*.

Oleh karena kata-kata yang digunakan R dan S dalam berkomunikasi dengan ibu termasuk kosa kode BM ragam ngoko dapat dikatakan bahwa R dalam berkomunikasi dengan ibu menggunakan BM ragam ngoko. Selanjutnya, penggunaan BM ragam Ê-E dalam berkomunikasi dengan orang tua tampak pada kutipan percakapan berikut.

Konteks: obrolan antara Dul Halim dengan Suep (ayah) dan fatimah (ibunya). Sifat interaksi poliadik. Artinya, ada tiga orang yang terlibat dalam obrolan, yaitu Fatimah (F), Dul Halim (D), dan Suep (S). Obrolan berlangsung di rumah F, sore hari, kira-kira pukul 16.30.

Tuturan 5:

- (1) M: *Kulá nyo'on seporra sé bénya' ka sampéyan. Kulá pon tarèmma, èangkat dèdi pegawai, Pak!*  
(Saya minta maaf kepada Bapak. Saya sekarang sudah diterima menjadi pegawai)
- (2) S: *Dub! yá Nak. bân èngko' bá'én épojhiyá, mandar mogâ dáddiyâ orèng sé pojbur dunnya akbèrat!*  
(Oh ya Nak. Saya berdoa terus mudah-mudahan kamu menjadi orang sukses dunia dan akhirat)
- (3) F: *Iyá, Alhamdulillah... Bá'én la éangkat. Mandhâr tambâ'â muljâ bân bberkat!*  
(Ya. Alhamdulillah... kamu sudah diangkat nak. Semoga bertambah mulia dan berkah!)
- (4) M: *Aamiiin... Késò'on!*  
(Ya, Aamiii ... terima kasih.)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan oleh M dalam berkomunikasi dengan ayah dan ibu sebagian besar adalah kata-kata milik kosa kode BM ragam Ê-E. Penggunaan ragam ini, antara lain, tampak pada tuturan (1) dan (4). Dalam tuturan tersebut M menggunakan kata-kata, seperti: *kulá* 'saya', *nyo'on* 'minta', *sampéyan* 'Anda', *pon* 'sudah', dan *keso'on* 'terima kasih'. Dalam BM kosa kata tersebut dikenal sebagai kata-kata dalam kosa kode BM ragam hormat biasa. Penggunaan ragam BM Ê-E tersebut dapat dilihat dari penggunaan kosa kode dalam obrolan tersebut yang sebagian besar adalah kosa kode BM ragam Ê-E. Penggunaan BM ragam Ê-E sebagai bentuk *politeness*, tetapi tingkat formalitas tidak terlalu tinggi karena kepada orang tua dalam perspektif budaya masyarakat Madura selain butuh penerapan rasa hormat juga dibutuhkan suasana keakraban dan kedekatan hubungan. Sebaliknya, ayah (S) dan ibu (F) dalam berkomunikasi dengan anak (M) menggunakan BM ragam Ê-I (*ngoko*: Jawa). Penggunaan BM ragam Ê-I oleh ayah dan ibu, antara lain, tampak pada tuturan nomor 5 B dan 5 C. Dalam tuturan tersebut ayah menggunakan kata-kata, seperti, *iyá* 'ya', *èngko'* 'saya', *bé'én* 'kamu', dan sejenisnya. Penggunaan tingkat tutur Ê-I ini sebagai bentuk penggunaan peran sebagai orang tua kepada anak untuk menunjukkan kedekatannya. Dengan demikian, berdasarkan data (5) di atas dapat dikatakan bahwa orang tua dalam perspektif budaya masyarakat Madura dalam berkomunikasi dengan anak menggunakan BM ragam Ê-I (ragam biasa; *ngoko*: Jawa), sedangkan anak dalam berkomunikasi dengan ayah menggunakan BM ragam Ê-E (*krama madya*: Jawa).

Sehubungan dengan penggunaan BM ragam Ê-B bercampur kode ke E-E dalam berkomunikasi dengan orang tua, sedangkan orang tua menggunakan ragam bahasa Ê-I, tampak pada kutipan percakapan berikut.

Konteks: obrolan antara Lastri (L) sebagai anak dengan Jumadi (J) sebagai ayah. Sifat interaksi anatara keduanya adalah diadik. Peristiwa obrolan berlangsung di dalam kamar tidur di rumah J. Obrolan berlangsung ketika J sedang sakit, dan tidur di pembaringan. Obrolan terjadi kira-kira antara pukul 16.30 s.d pukul 16.35 WIB. Sambil ikut menjenguk J peneliti merekam obrolan antara L dengan J. Dalam melakukan perekaman peneliti didampingi oleh pembantu peneliti, yaitu suami L

Tuturan 6:

(A) J: *Abhâjânga engko' bing!*  
(Mau shalat saya nak!)

(B) L: *Èngghi Pa', Èyatorè anwudbu' dimin.*  
(Ya Pak, Mari berwudhu' dulu)

(C) J: *iyâ na'*  
(Ya, nak)

(D) L: *Bapa' alongghu saos ghi!*  
(Bapak duduk saja ya)

(E) J: *iyâ na', ngala'aghi korsè!*  
(Ya nak, ambilkan kursi ya!)

(F) L: *Èngghi ngèrèng pon pa'*  
(Ya, mari sudah Pak)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kosa kode yang digunakan oleh L (anak) dalam berkomunikasi dengan J (ayah) adalah kata-kata milik kosa kode BM ragam BM È-B (ragam krama; Jawa) dan ragam BM E-E (krama madya:Jawa). Penggunaan ragam BM È-B dan E-E tersebut dapat dilihat dari kosa kode digunakan L dalam berkomunikasi dengan J sebagian besar adalah kosa kode BM ragam BM È-B dan E-E. Penggunaan ragam tersebut tampak pada tuturan Sulastri yang menggunakan kata-kata, seperti, *Èngghi* (ya), *Èyatorè* (mari) *dimin* (dulu). Kata-kata tersebut adalah kata-kata milik kosa kode BM ragam E-B. Dalam berkomunikasi dengan orang tua atau mertua etnik Madura di daerah Tapal Kuda menggunakan BM ragam E-E dan E-B. Ini menunjukkan bahwa L dalam berkomunikasi dengan J selaku orang tua menggunakan BM ragam krama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dideskripsikan bahwa penggunaan tingkat tutur sebagai bentuk implementasi prinsip-prinsip kesantunan pada keluarga EM di daerah Tapal Kuda dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain: (1) variabel sosial; (2) psikologis; dan (3) kultur masyarakat etnik Madura. Variabel sosial yang mempengaruhi pola-pola komunikasi di kalangan komunitas EM di daerah Tapal Kuda dalam berkomunikasi adalah: (a) perbedaan status sosial; (b) perbedaan umur; dan (c) kedudukan dan peran dalam keluarga dan di dalam masyarakat. Variabel psikologis yang menentukan penggunaan tingkat tutur antara lain adalah kedekatan hubungan, dan keakraban dengan orang tua sedangkan variabel kultur yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur adalah tingkat formalitas hubungan yang berdampak pada adanya perasaan hormat dan akrab. Ketika terjadi pelanggaran terhadap variabel-variabel tersebut maka timbullah persepsi yang salah, sehingga dapat menimbulkan kesenjangan dalam berkomunikasi yang mengakibatkan terjadinya persepsi yang salah terhadap pemahaman budaya di balik bahasa.



### Simpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa masyarakat etnik Madura di daerah Tapal Kuda (Jember, Bondowoso, Probolinggo, dan Situbondo) berakulturasi budaya melalui perkawinan antaretnik. Hal tersebut didorong oleh kenyataan bahwa mereka hidup dalam masyarakat plural yang terdiri dari berbagai etnik. Namun demikian, tradisi dan budaya sopan, hormat, dan religius yang merupakan ciri-ciri etnik Madura tetap dipertahankan.

Dalam berkomunikasi dengan pendamping hidup sesama warga etnik Madura di daerah Tapal Kuda menggunakan BM. BM yang digunakan adalah BM ragam ngoko (E-I), ragam karma (E-E dan E-B). Mereka menggunakan BM ragam ngoko jika mereka sama-sama berasal dari keluarga biasa sebagai bentuk kedekatan hubungan dan keakraban. Jika mereka berasal dari keluarga santri mereka cenderung menggunakan BM ragam E-E dan E-B sebagai bentuk penggunaan politeness dan pengamalan nilai-nilai religius.

Dalam berkomunikasi dengan orang tua (ayah dan ibu) warga kelompok etnik Madura di daerah Tapal Kuda ada yang menggunakan BM ragam E-I, ada yang menggunakan ragam E-E dan ragam E-B. Penggunaan BM ragam E-I biasa digunakan oleh mereka yang berstatus sosial biasa atau rendah, sedangkan untuk mereka yang berstatus sosial sedang dan tinggi menggunakan E-E. Untuk kelompok priyayi dan santri cenderung menggunakan BM ragam E-B.

Dalam berkomunikasi dengan mertua warga kelompok etnik Madura di daerah Tapal Kuda anak selalu menggunakan BM ragam E-E dan BM ragam E-B, sedangkan mertua menggunakan Bahasa E-I dan Ng-E. Penggunaan BM ragam E-I biasa digunakan oleh mertua untuk menunjukkan kedekatan hubungan karena anak menantu juga dianggap seperti anak sendiri. Adapun penggunaan Ragam BM E-E biasa digunakan oleh mertua dengan menantu yang berlatarbelakang santri.

Penggunaan BM ragam E-E, Ng-E, dan E-B, dalam perspektif sosial kultural masyarakat etnik Madura di daerah Tapal Kuda adalah bentuk implementasi politeness dan adanya hubungan formal antarpertisipan tutur, sedangkan ragam BM E-I (*ngoko*: Jawa) di kalangan keluarga untuk menjaga keakraban dan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak agar tidak terlalu formal. Penggunaan ragam E-E dan E-B secara ketat masih digunakan oleh orang Madura di Tapal Kuda dari golongan santri dan priyayi. Masyarakat Madura di luar kalangan itu ada kecenderungan hanya menggunakan BM ragam E-I dan E-E.

### Daftar Pustaka

- Brown, P. & Levinson, S. 1978. *Universal in language usage: politeness phenomena*. In E. Goody (ed.) *Question and Politeness: Strategies in Social Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grice, H.P. (1975). "Logic and Conversation", dalam Cole dan Morgan. *Radical Pragmatics*. New York: Academic Press, pp. 41-58
- Haryono, A. 2015. *Etnografi Komunikasi: Konsep, teori, dan contoh Penelitian Pola Komunikasi*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Haryono, A. 2013. "Keragaman Bahasa dan Budaya: Problematika dan Perannya dalam Komunikasi Antarbudaya" in *Proceeding of International Seminar Linguistics Studies in several Perspective*. Yogyakarta: FIB UGM.
- Haryono, A. 2018. "Communication Patterns Among Kiais of Nahdlatul Ulama In The Madurese Ethnic Group" dalam *Indonesian Journal of Applied Linguistic (IJAL)* [Vol 7, No 3, Januari 2018](#), p.714-726.



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

- Huang, Y. 2008. "Politeness Principle in Cross-Culture Communication". In *English Language Teaching (CCSE)*. Vol. 1.No.1, Juni 2008, p.96-1001
- Hymes. D. 1972b. *On Communicative Competence*. In J.B. Pride & J. Holmes (eds.) *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Leech, Geoffrey. 1993. *The Principle of Pragmatics*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: UI Press.
- Levinson, S. (1985) *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Poejosoedarmo, S. at al. 1979. *Tingkat Tutur bahasa Jawa*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alib Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Sofyan, A. 2016. *Bahasa Madura Dialek Sumenep*. Yogyakarta: Galang Press.
- Schiffrin, D. 1994. *Approaches To Discourse*. Cambridge, Massachusetts 02142 USA: 108 Cowley Road Oxford OX4 1Jf UK.
- Sukarno. 2010. "The Reflection Of The Javanese Cultural Concepts In The Politeness Of Javanese". In *Kata: a Biannual Publication on Study of Language and Literaturae*. Volume 12, Number 1, June 2010: 59-71.
- Wijana, I.D.P. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S-2 UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1998. *Pragmatics*. Hongkong: Oxford University Press.



**KEPEDULIAN LINGKUNGAN  
DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA BARAT**

**Bunga Febrimora Hendri<sup>1</sup> dan Rahmia Delima<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Lecturer STKIP YDB Lubuk Alung, Sumatera Barat, Indonesia  
bungafebrimorahendri90@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menggali kepedulian lingkungan dalam cerita rakyat Sumatera Barat. Pengumpulan dan penganalisisan data dilakukan secara bersamaan dengan teknik baca-catat-analisis menggunakan pendekatan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan cerita rakyat Sumatera Barat mengandung kepedulian lingkungan berbentuk keyakinan masyarakat bahwa pohon ditempat tertentu dihuni oleh makhluk halus dan tidak boleh ditebang. Begitu juga, hewan tertentu dianggap sakti dan tidak boleh ditangkap. Melindungi pohon dan hewan merupakan bentuk konservasi alam dan lingkungan dalam cerita rakyat Sumatera Barat.

**Kata kunci:** kepedulian lingkungan, cerita rakyat, Sumatera barat

**Abstract :** This study aims to explore environmental concerns in West Sumatra folklore. Data collection and analysis is done simultaneously with the technique of reading-analysis using the content analysis approach. The results show that the folklore of West Sumatra contains environmental concerns in the form of people's belief that trees in certain places are inhabited by spirits and should not be cut down. Likewise, certain animals are considered powerful and may not be captured. Protecting trees and animals is a form of nature and environmental conservation in West Sumatra folklore.

**Keywords:** environmental awareness, folklore, west Sumatra

## **PENDAHULUAN**

Salah satu program nawacita pemerintahan Joko Widodo (Presiden Republik Indonesia) adalah pemberantasan tindakan penebangan liar, perikanan liar, dan penambangan liar. Program ini amat penting disikapi secara arif mengingat kondisi lingkungan di Indonesia sangat memprihatinkan. Berdasarkan catatan kementerian kehutanan republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektar atau 20 persen hutan Indonesia menyusut setiap tahun. Data kementerian kehutanan menyebutkan dari sekitar 130 juta hektar hutan yang tersisa di Indonesia, 42 juta hektar diantaranya sudah ditebang ([www. Menlhk.go.id](http://www.Menlhk.go.id), 20/08/2018). Kerusakan atau ancaman yang paling besar terhadap hutan alam di Indonesia adalah penebangan liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan eksploitasi hutan secara tidak lestari baik untuk pengembangan pemukiman, industri, maupun akibat perambahan. Kerusakan hutan yang parah menyebabkan kerusakan lingkungan. Menurut Pusat Krisis Kesehatan, menterian kesehatan Republik Indonesia, kerusakan lingkungan disebabkan oleh kerusakan hutan, pengelolaan sampah yang buruk, pemanasan global ([www. Pusat.krisis. Kemenkes.go.id](http://www.Pusat.krisis.Kemenkes.go.id)). Kerusakan hutan yang parah menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem hutan dan lingkungan. Kerusakan yang terjadi disebabkan oleh kebijakan pengelolaan alam dan lingkungan yang tidak berpihak kepada alam dan lingkungan. Eksploitasi alam dan lingkungan yang berlebihan dalam bentuk kegiatan pertambangan dan perkebunan telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah.

Salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah adalah menggali dan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai budaya yang berakar pada kearifan lokal melalui

pemberdayaan produk budaya. Secara filosofis, kearifan lokal dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan masyarakat lokal/pribumi yang bersifat empirik dan pragmatis. Bersifat empirik karena hasil olahan masyarakat secara lokal berangkat dari fakta-fakta yang terjadi di sekeliling kehidupan mereka. Bertujuan pragmatis karena seluruh konsep yang terbangun sebagai hasil olah pikir dalam sistem pengetahuan itu bertujuan untuk pemecahan masalah sehari-hari. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal.

Salah satu produk budaya yang dapat diberdayakan untuk pemeliharaan lingkungan adalah cerita rakyat Sumatera Barat. Menurut Mustakim (2005:53), cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi yang disampaikan turun-temurun tidak diketahui nama pengarangnya. Sejalan dengan Mustakim, (Fang, 2011:1) menjelaskan bahwa cerita rakyat hidup ditengah-tengah masyarakat dan diturunkan secara lisan dari satu generasi kepada generasi yang lebih muda. Oleh sebab itu, cerita rakyat banyak dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan. Demikian halnya dengan cerita rakyat Sumatera Barat yang merupakan salah satu khasanah budaya daerah (lokal) yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan kepedulian lingkungan.

Sebagai salah satu khasanah budaya lokal, cerita rakyat dapat diberdayakan untuk memberi semangat generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar tradisinya. Hal ini sesuai dengan cerita rakyat sebagai produk kearifan yang mampu memberikan pencerahan bagi siapapun yang mengapresiasinya. Tambahan lagi, cerita rakyat Sumatera Barat berisi nilai-nilai luhur yang diharapkan sebagai bahan yang diidealkan dalam menawarkan nilai-nilai yang dapat diteladani dalam membentuk prilaku manusia. Hal ini barangkali sesuai dengan fungsi sastra tradisi (cerita rakyat) bagi masyarakat Minangkabau yang tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga pembawa nilai-nilai luhur (Jasril, 2015:41). Selanjutnya, Hasanuddin WS (2009) mengatakan bahwa kandungan nilai budi pekerti dalam karya sastra (cerita rakyat) berperan sebagai suatu pelajaran apabila disikapi secara positif. Dengan demikian, mengkaji karya sastra (cerita rakyat) sangat berguna untuk pedoman dalam kehidupan sekarang dan masa depan.

Selama ini pengkajian terhadap karya sastra cenderung mengabaikan aspek kepedulian lingkungan, padahal karya sastra dapat dikaitkan dengan lingkungan atau yang dikenal dengan ekologi sastra. Menurut Endraswara (2016:5), Ekologi sastra merupakan telaah karya sastra dari aspek ekstrinsik yang mendalami hubungan karya sastra dengan lingkungannya. Dalam kaitan ini, istilah ekologi dipakai dalam dua pengertian, yaitu ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi pada konteks ekologi alam dan ekologi yang dipakai dalam pengertian ekologi budaya yang ditentukan oleh pola hidup dan perbedaaan karakteristik wilayah. Kajian ekologi alam dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia, (Endraswara, 2016:13).

Sementara, ahli lain mengatakan bahwa ekologi sastra adalah kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan belantara dan liar, punahnya spesies dengan cepat, serta peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi (Love, 2003:1). Lebih lanjut, Love mengatakan bahwa ekologi sastra memberikan perhatian terhadap hubungan timbal balik antara karya sastra dengan lingkungan hidup, termasuk

hubungan dengan realitas sosial dan fisik, yang biasanya menjadi perhatian dalam ekologi. Berdasarkan batasan di atas, disimpulkan bahwa kajian terhadap karya sastra (dalam hal ini cerita rakyat) menggunakan pendekatan ekologi akan menjelaskan alam, lingkungan hidup, dengan berbagai persoalannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra. Dalam hal ini, alam dan lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra. Alam dan lingkungan hidup merupakan wilayah kajian dalam ilmu sastra, khususnya dengan menggunakan perspektif ekologi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap cerita rakyat Sumatera Barat dari aspek ekologi sastra penting dilakukan. Hasil penelitian ini akan diperoleh gambaran yang lengkap tentang kepedulian lingkungan dalam cerita rakyat Sumatera Barat yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendidik generasi muda supaya peduli terhadap alam dan lingkungan. Selain itu, penyelidikan yang mendalam terhadap cerita rakyat Sumatera Barat dapat pula sebagai wadah pelestarian cerita rakyat Sumatera Barat

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan wacana yang mengandung kepedulian lingkungan dalam cerita rakyat Sumatera Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat-analisis yang dilakukan secara bersamaan sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, menurut Moleong (2002:104), proses pengambilan data, analisis data, dan interpretasi data dapat dilakukan secara bersamaan. Teknik analisis data dilakukan dengan metode *content analysis*. Teknik analisis isi digunakan untuk menggali isi, pesan-pesan yang terkandung pada objek penelitian, dan memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan gejala sosial yang terjadi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat Sumatera Barat yang dijadikan objek penelitian adalah sebelas cerita. Kesebelas cerita rakyat tersebut adalah; (a) Aur di tengah Negeri; (b) Bukit Batu Abang; (c) Ikan Larangan Baso; (d) Ikan Larangan Pauh Kamba; (e) Ikan Sakti Sungai Janiah 1; (f) Ikan Sakti Sungai Janiah 2; (g) Kolam Ikan Ajaib; (h) Kuburan Puti Bungsu dan Manti Dubalang; (i) Pohon Beringin Prasasti Kubu Rajo; (j) Pohon Beringin Tua Kuburan Jiraik; dan (k) Pohon Penjaga Kampung. Semua cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini adalah jenis cerita rakyat legenda setempat. Secara garis besar, tema cerita rakyat yang menjadi objek penelitian ini ada dua, yaitu menjadikan pohon sebagai tema dalam bentuk keberadaan makhluk-mahkluk gaib penunggunya dan ikan sebagai makhluk jelmaan jin dan manusia. Kedua tema tersebut membawa dampak terlindunginya kedua makhluk hidup tersebut dari pemusnahan oleh manusia.

Cerita rakyat Sumatera Barat sarat dengan nilai-nilai dan pesan-pesan kebaikan. Bagi masyarakat Sumatera Barat keberadaan cerita rakyat sangat penting dalam rangka menyampaikan pesan-pesan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Melalui cerita rakyat nilai-nilai budaya maupun nilai pendidikan diwariskan kepada generasi muda. Oleh sebab itu, nilai-nilai kearifan tersebut akan terlihat dari cerita rakyat Sumatera Barat.

### Menganggap Pohon Besar Memiliki Penghuni

Bentuk kepedulian lingkungan terlihat dalam hal menganggap pohon besar berpenghuni. Anggapan pohon beringin memiliki penghuni terdapat dalam cerita rakyat, *Pohon Beringin Kubu Rajo*. Masyarakat setempat pernah melihat penampakan aneh pada pohon beringin kubu rajo.

Daun yang rimbun menyebabkan pohon beringin *Kubu Rajo* terlihat menyeramkan pada malam hari. Salah seorang masyarakat setempat, Sudarman, pernah dikejutkan dengan melihat seorang yang terbang di atas pohon beringin itu berwarna merah. Seorang warga (Sudarman) pulang ke rumahnya sendirian mengendarai sepeda pukul dua malam dikejutkan dengan warna merah menyala yang terbang di atas pohon beringin itu. Bulu kuduk Sudarman langsung berdiri. Dia membaca ayat kursi dan berputar arah agak jauh untuk menghindari melewati pohon beringin itu. Peristiwa yang hampir sama juga pernah di alami oleh Andi, seorang pemuda setempat, pulang pukul setengah tiga subuh dari tempat temannya. Ketika melewati pohon itu tiba-tiba dia melihat bayangan putih terbang di depannya dari seberang jalan menuju pohon beringin itu. Dari cerita dua orang itu, masyarakat setempat berkeyakinan bahwa pohon itu berpenghuni. Masyarakat setempat bertambah yakin ketika, seseorang yang pernah memotong dahan pohon beringin Kubu Rajo yang mengalami sakit seperti yang tergambar dalam cerita berikut.

Dulu ada orang yang ingin membersihkan pohon beringin itu agar tidak menjalar ke jalan raya. Anto namanya, dia penduduk yang tinggal dekat pohon beringin itu. Anto memotong dahan beringin itu yang menjalar ke jalan. Ada lima buah dahan beringin itu yang dipotong oleh Anto. Esok hari setelah memotong pohon beringin itu, Anto mengalami sakit demam panas. Kepalanya sakit. Demam Anto semakin menjadi-jadi, begitu juga dengan sakit kepalanya. Tidak hanya demam dan sakit kepala yang dialami oleh Anto, badanya pun kejang-kejang sampai akhirnya Anto mengalami stroke.

Setelah banyak berobat demam dan sakit kepala Anto sembuh, tetapi struknya tidak juga hilang. Anto terus-terusan sakit-sakitan. Tubuhnya kurus. Makin lama makin terlihat kulit pembungkus tulang. Sampai akhirnya Anto meninggal dunia. Sejak kejadian itu tidak ada seorangpun yang berani menebang atau memotong pohon beringin itu. (*Pohon beringin Kubu Rajo*)

Kepedulian lingkungan juga terlihat dalam cerita *Pohon Beringin Tua Kuburan Jiraik*. Pohon beringin ini juga dianggap memiliki penghuni. Dulu pernah ada orang yang mencoba menebang pohon itu, namun belum selesai dia melakukan pekerjaannya dia sudah mengalami sakit. Cerita mengenai orang yang sakit ketika mau menebang pohon beringin tua kuburan jiraik menjadi cerita turun-temurun pada masyarakat Nagari Padang Bintuangan. Oleh sebab itu, sampai sekarang pohon itu masih berdiri dengan kokoh, tidak pernah, dan tidak akan pernah diganggu oleh masyarakat.

Keyakinan masyarakat bahwa pohon beringin berpenghuni telah membuat masyarakat tidak menebang pohon tersebut, tetapi memeliharanya dan tidak berbuat sembarangan di tempat tersebut, karena merasa takut kalau akan berbuat sesuatu nanti akan menerima akibatnya. Memelihara pohon beringin merupakan bentuk konservasi karena dengan memelihara pohon tersebut berarti menjaga sumber air, sebab akarnya sangat banyak dan biasanya di dekat pohon tersebut ada sumber air.

### **Larangan Menangkap Ikan yang dianggap Jelmaan Manusia dan Jin**

Pemeliharaan lingkungan dalam cerita rakyat Sumatera Barat terlihat dalam kepercayaan masyarakat Agam yang menganggap bahwa ikan yang berada dalam sebuah kolam tidak boleh ditangkap dan di makan. Bila nekat melanggar pantangan itu akan mengalami suatu musibah. Orang kampung setempat menganggap bahwa ikan di kolam itu merupakan jelmaan jin. Dulu

pernah ada orang yang memakan ikan di kolam itu, namun dia mengalami sakit dan meninggal dunia.

Leman sampai ditepi kolam tersebut saat magrib datang. Ia mulai memancing. Tidak beberapa lama umpan yang dilemparkannya di makan ikan. Leman senang karena ia tidak lama menunggu umpannya di makan oleh ikan. Setelah diangkat Leman mendapatkan seekor ikan yang berukuran sedang. Kemudian, leman melemparkan kembali pancingnya. Tidak lama berselang pancingnya kembali di makan ikan, leman menariknya, didapatkannya ikan yang berukuran lebih besar dari yang pertama. Tapi ketika Leman mau meletakan ikan tersebut ke dalam ember, ikan pertama di dapatnya langsung melompat dan masuk kembali ke kolam. Leman heran, dalam hatinya berkata mengapa bisa demikian? Akan tetapi dia tidak berprasangka yang aneh-aneh, ia melanjutkan memancing. Hal serupa kembali terjadi berulang-ulang.

Akhirnya Leman putus asa. Dia memilih untuk tidak melanjutkan memancing. Ikan yang didapatkannya hanya seekor. Dengan perasaan yang berkecamuk dan putus asa, Leman membawa hasil pancingannya yang seekor tadi pulang. Dia kemudian memasak ikan tersebut. Ketika memasak ikan pancingannya itu, Leman kembali menemukan keanehan ikan itu tidak bisa di masak. Namun, Leman memutuskan memakan ikan yang setengah matang tersebut. Keesokan harinya, Leman merasakan sakit perut yang luar biasa.

Leman tidak bisa berbuat apapun. Dia hanya berbaring lemah. Sementara, perutnya semakin membesar. Satu minggu kemudian Lemanpun meninggal. (*Kolam Ikan Ajaib*)

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa orang yang melanggar pantangan dalam bentuk memakan ikan yang dilarang mengalami sakit dengan perut membesar. Semakin lama sakitnya semakin parah dan meninggal. Cerita orang yang melanggar pantangan ini kemudian menjadi cerita turun-temurun pada masyarakat setempat dan membuat masyarakat tidak berani memakan ikan tersebut. Dengan demikian, keberadaan ikan di kolam itu menjadi terlindungi. Dengan demikian, keberadaan satwa sebagai bagian dari jaringan ekosistem yang turut pula memainkan perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Cerita yang sama dengan cerita di atas, juga ditemukan di Sungai Janiah, Baso, bahwa ikan yang berada di Sungai Janiah tidak boleh di makan karena ikan tersebut merupakan jelmaan Jin. Menurut kepercayaan masyarakat setempat memakan ikan dari Sungai Janiah membuat hidup menderita. Oleh sebab itu, masyarakat setempat tidak mau memakan ikan tersebut karena takut hidup mereka menderita.

Suatu ketika ada keinginan untuk membangun gedung pertemuan atau balairung untuk untuk tempat berkumpul. Maka ditugaskanlah oleh Sutan Basa dan kelompok untuk mencari kayu sebagai tonggak tuo. Maka pergilah mereka ke hutan. Karena begitu senang bercampur lelah mereka langsung menebang pohon yang mereka nilai cocok, tetapi mereka lupa akan kesepakatan yang telah disepakati oleh Sutan Basa dengan kaum jin. Karena tidak mengindahkan janji tersebut, maka hasil tebang pohon tersebut mengenai anak-anak jin. Kejadian ini membuat marah keluarga jin. Mereka mengeluarkan batu-batu dari Bukit Batanjua yang ada disekitar sungai tersebut, yang menyebabkan gempa.

Keadaan ini menyebabkan hubungan tidak harmonis antara keduanya. Suatu waktu Datuk Rajo Nando dan istrinya pergi membersihkan ladang tebu mereka dengan meninggalkan anak perempuan mereka yang berusia 8 nulan. Setelah pulang dari ladang,

tidak ditemukan lagi anak tersebut. Maka semua orang kampung diperintahkan untuk mencari anak hilang tersebut. Sampai larut malam seluruh usaha seakan sia-sia.

Malam hari Datuk Rajo Nando bermimpi agar memanggil anaknya di Sungai Janiah dengan cara membawa beras dan padi. Memanggil anaknya seperti layaknya memanggil ayam. Esok siangya dilakukanlah seperti mimpinya. Setelah dipanggil datanglah dua ekor ikan yang satu tampak jelas dan satunya lagi tampak samar. Ikan yang tampak jelas itu adalah anak Datuk Rajo Nando dan satunya lagi anak jin. Hal ini terjadi karena keduanya melanggar janji, sehingga termakan sumpah.

Berdasarkan cerita ini, masyarakat di sekitar sungai Janiah tidak mau memakan ikan yang ada di dalam sungai janiah. Mereka tidak berani mengambil ikan tersebut karena takut hidup mereka menderita. (*Ikan Sakti Sungai Janiah 1*)

Berbeda dengan dua cerita mengenai ikan yang dianggap keramat, *Ikan Larangan Pauh Kamba*, bukanlah ikan yang keramat karena mempunyai cerita masa lalu, tetapi ikan ini tidak boleh dimakan karena kesepakatan masyarakat setempat agar ikan tersebut tidak boleh ditangkap sampai pada masa tertentu. Bila sudah sampai pada waktunya, ikan itu akan dipanen secara bersama-sama. Hasil panen ikan itu akan digunakan untuk keperluan masyarakat. Untuk menjamin bahwa ikan-ikan itu tetap aman, masyarakat bersama niniak mamak dan cerdik pandai di bawah pimpinan Labay menahlikan supaya siapa yang mencuri ikan itu akan mengalami sakit, berupa, badan panas, gelisah, sakit perut, dan sebagainya. Dengan cara begitu, ikan larangan tersebut akan terlindungi sampai musim panen tiba. Pernah ada dua orang yang mengalami sakit karena mencuri ikan larangan tersebut. Sakitnya baru hilang setelah diobati oleh Labai sebagai juru kunci ikan itu. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini.

Setelah gak kuat lagi menahan rasa sakit perutnya dan terus di desak oleh istrinya, Pupin menceritakan bahwa ia dan Unyuik telah memakan ikan larangan. Semua yang hadir terperangah dan mengerutu. Mereka tidak penyangka Pupin dan Unyuik berani melanggar pantangan itu.

Dini hari itu juga, Uyuik dan Pupin di bawa ke Masjid. Kemudian dijemput Labai yang bertugas menjadi juru kunci ikan larangan itu. Kemudian dengan disaksikan banyak warga, Labai memandikan mereka dini hari itu juga supaya sakit perut mereka hilang. Berkat pertolongan Allah Swt., setelah dimandikan oleh Labai sakit perut Unyuik dan Pupin berangsur-angsur berkurang. Kemudian sakit perut mereka hilang sama sekali. Mereka tidak lagi sakit perut.

Berdasarkan kesepakatan masyarakat, Unyuik dan Pupin masing-masing di denda dua puluh karung semen yang diserahkan untuk pembangunan masjid. Selain itu mereka juga membuat surat perjanjian tidak mengulangi lagi perbuatan mereka. Sejak peristiwa yang dialami oleh Unyuik dan Pupin, masyarakat tidak berani lagi melanggar pantangan untuk menangkap ikan larangan di sungai (batang air) jariang. (*Ikan Larangan Pauh Kamba*).

Berdasarkan uraian di atas, tergambar bahwa pelanggar kesepakatan tentang ikan larangan mendapat sanksi oleh masyarakat dalam bentuk membayar denda semen. Selain itu, juga membuat perjanjian disaksikan oleh semua anggota masyarakat bahwa mereka tidak lagi mengulangi perbuatan mereka. Apa yang dilakukan oleh Unyuik dan Ipin bukan hanya membuat malu dirinya, tetapi juga membuat malu anak dan istrinya bahkan keluarga dan kaumnya. Menurut pandangan adat Minangkabau, apa yang sudah dilakukan oleh dua orang itu, ibarat

arang sudah tercoreng di kening. Mereka akan menanggung malu atas perbuatan yang mereka lakukan di tengah-tengah masyarakat.

### **Mengkeramatkan Kuburan dan Melindungi Pohon yang Tumbuh dekat Kuburan**

Masyarakat Sumatera Barat dalam mengelola hutan mempunyai cara tersendiri dan menjadi bagian dari sistem budaya. Hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan alam dirinya sehingga untuk menjaga keseimbangan ekosistem di dalamnya terdapat aturan-aturan atau norma-norma tersendiri yang harus dipatuhi oleh semua warga masyarakat. Masyarakat Sumatera Barat masih sangat terikat dan patuh terhadap aturan-aturan adatnya, yang penuh dengan kepercayaan, pengetahuan dan pandangan kosmologi, berkaitan dengan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan. Seringkali ditemukan dalam masyarakat Minangkabau melarang menebang pohon dibukit tertentu karena bukit itu mempunyai cerita masa lalu, dianggap berpenghuni, dan dianggap angker. Bila ada yang berani mengusiknya, maka akan mengalami musibah. Anggapan ini sudah menjadi cerita turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi sehingga sampai sekarang tidak ada seorangpun yang berani melanggar keyakinan yang sudah turun-temurun itu. Keyakinan ini ditemukan dalam cerita *Kuburan Puti Bungsu dan Manti Dubalang*. Dalam cerita ini bukit yang menjadi tempat kuburan Puti Bungsu dan Manti Dubalang dinggap sebagai bukit keramat. Bahkan, kuburan Manti Dubalang menjadi tempat orang berkaul agar terhindar dari musibah dan bila ada musibah yang akan melanda kampung dari bukit itu terdengar getaran, semacam alarm peringatan bagi masyarakat setempat.

Setelah meninggal Puti Bungsu dikuburkan di bukit taluak bodiu. Konon katanya dibukit itu masih ditemukan kasur Puti Bungsu yang sudah menjadi batu. Kayu yang ada dibukit itu tidak boleh di tebang. Bila ada yang berani menebang akan mendapatkan musibah. Bisa sakit yang tidak bisa sembuh-sembuh atau bisa meninggal mendadak. Sampai sekarang kayu-kayu di bukit Taluak Bodiu masih berdiri, tidak satupun yang ditebang oleh masyarakat meskipun batang-batang kayu-kayu itu sudah dipenuhi lumut.

Sementara, anak Puti Bungsu, Monti Dubalang mendalami ilmu kebatinan. Dia tidak seperti kakaknya, Rajo Kociak yang lebih memilih menjadi penghulu memimpin anak kemenakan. Setiap waktu Monti Dubalang berguru ilmu kebatinan. Banyak tempat yang dia kunjungi untuk berguru. Tidak ada lagi tempat angker yang tidak di kunjunginya untuk bertarak. Setelah ilmu kebatinannya sempurna dia pun pulang ke kampung menjaga kampung halaman. Tidak ada yang berani mengganggu kampungny, yaitu Tanah Galo. Orang yang akan mengganggu kampung Tanah Galo harus berpikir berkali-kali karena akan berhadapan dengan Monti Dubalang.

Karena kesibukan mendalami ilmu batin, Monti Dubalang tidak pernah berumah tangga. Dia punya tempat bertarak yang sangat dia senangi, yaitu Bukit Koto Tinggi. Bukit itu berada di seberang kampung, dibatasi oleh sungai Batanghari. Sebelum meninggal, Monti Dubalang beramanat agar bila dia meninggal kelak tolong dikuburkan di Bukit Koto Tinggi. Di tempat itu beliau sudah menyediakan sendiri mejan yang akan digunakan dikuburan beliau.

Sampai sekarang tempat itu masih ada. Dulu dijadikan sebagai tempat berkaul bagi masyarakat agar terhindar dari musibah. Bila ada musibah yang akan melanda kampung, terdengar getaran dari Bukit Koto Tinggi. Orang Tanah Galo menduga getaran itu berasal dari kuburan Monti Dubalang. Sampai sekarang kayu di Bukit Koto Tinggi tidak ada satupun yang ditebang, sebab orang beranggapan bahwa tempat itu adalah tempat

keramat. Bila mengganggu tempat itu, akan membahayakan keselamatan orang yang mengganggu. (*Kuburan Puti Bungsu dan Manti Dubalang*)

Tidak jauh berbeda dengan cerita *Kuburan Puti Bungsu dan Manti Dubalang*, cerita Bukit Batu Abang juga menggambarkan kepercayaan masyarakat supaya tidak menebang pohon di Bukit Batu Abang karena memiliki cerita masa lampau. Keyakinan ini membuat masyarakat setempat masih menjaga hutan tempat kuburan Pangulu Tunggau. Masyarakat tidak mau menebang pohon di bukit itu karena dianggap keramat dan takut bila menebang kayunya akan mengalami musibah.

Bentuk-bentuk penghormatan kepada bukit dan hutan sebagai ruang yang diyakini sebagai tempat yang “berpenghuni” dalam arti terdapat kekuatan gaib atau istilahnya angker, ternyata menciptakan cara berperilaku yang tidak jauh dengan prinsip konservasi. Dalam prinsip konservasi yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam. Masyarakat cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap angker. Mereka akan menjaga dan menghormati tempat-tempat tersebut. Meskipun bentuk dari penghormatan tersebut seringkali berupa ritual-ritual tertentu, namun dalam hal ini mampu menciptakan sikap bijaksana untuk menghargai alam. Suatu tempat yang dianggap angker membuat aktivitas manusia jarang dilakukan di tempat tersebut. Hal ini justru dapat menjaga keseimbangan ekosistem karena kurangnya aktivitas manusia.

### **Menganggap Kampung Dijaga oleh Mahkluk Halus**

Masyarakat Sumatera Barat menganggap bahwa setiap kampung memiliki menunggu atau ada yang menjaga. Anggapan ini berangkat dari keyakinan bahwa, Rantau bertuah, kampung berpenghuni. Keyakinan ini membuat masyarakat memelihara benda-benda yang memiliki nilai historis masa lalu yang diyakini sebagai penghuni kampung yang terlihat pada cerita rakyat berikut ini.

Ketika Inyik Parpatih meninggal, orang-orang kampung Bukit Tandang menunaikan amanat yang beliau berikan. Beliau dikuburkan di Bu Aua dan tongkat kesayangan beliau dijadikan batu nisan. Tongkat Inyik Parpatih disebut, tongkat aua. Tongkat aua (batu nisan) Inyik Parpatih kemudian tumbuh dan menjadi beberapa batang aua. Yang mengejutkan, apabila terjadi suatu musibah di Bukit Tandang, tongkat aua yang telah tumbuh itu memberi tanda-tanda agar masyarakat sekitar tahu. Tanda-tanda itu berupa getaran yang mirip seperti gempa bumi.

Melihat keanehan yang terjadi pada tongkat aua Inyik Parpatih, orang di desa tersebut bertahlil sambil duduk sepanjang jalan depan batang aua. Untuk meminta sesuatu kepada Allah Swt., melalui perantara batang aua dengan membawa sesajian dan membaca doa-doa. Oleh sebab itu, kegiatan membaca doa di tongkat aua sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bukit Tandang. (*Aua [Bambu] di Tengah Negeri*)

Cerita di atas menggambarkan bahwa sebelum meninggal Inyik Parpatih mengamatkan agar dikuburkan di Bu *Aua* dan tongkat kesayangan beliau dijadikan batu nisan. Tongkat Inyik Parpatih disebut, tongkat *aua*. Setelah meninggal, orang-orang kampung Bukit Tandang menunaikan amanat Inyik Parpatih. Kemudian tongkat *aua* (batu nisan) Inyik Parpatih tumbuh dan menjadi beberapa batang *aua*. Keanehan terjadi di Bukit Tandang, apabila terjadi suatu musibah di Bukit Tandang, tongkat *aua* yang telah tumbuh itu memberi tanda-tanda agar

masyarakat sekitar tahu. Tanda-tanda itu berupa getaran yang mirip seperti gempa bumi. Melihat keanehan yang terjadi pada tongkat *ana* Inyik Parpatih, orang di desa tersebut bertahlil sambil duduk sepanjang jalan depan batang aua. Untuk meminta sesuatu kepada Allah Swt., melalui perantara batang aua dengan membawa sesajian dan membaca doa-doa. Oleh sebab itu, kegiatan membaca doa di tongkat *ana* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bukit Tandang. Oleh sebab itu, rumpun *ana* yang berasal dari tongkat Inyik Parpatih itu tidak ditebang oleh masyarakat. Bahkan, ketika pemerintah membangun jalan terpaksa harus berkelok untuk menghindari rumpun *ana* tersebut. Pernah aua itu coba didorong oleh operator mesin pembuat jalan, namun tidak sanggup, bahkan mesin pembuat jalan itu yang mati. Makanya jalan tersebut sedikit berbelok tidak lurus.

Cerita pohon penjaga kampung juga ditemukan di Sungai Tarab, yaitu di Sungai Tarab terdapat Kayu Gadih dan Kayu Api, aur berduri (*Aua Bendang*) dan aur berduri di barat kampung. Kayu Gadih ini dianggap mempunyai penunggu oleh masyarakat sekitar. Tidak ada satu orang pun yang berani menebang kayu itu. Menurut penuturan masyarakat setempat, orang yang lewat pukul dua belas malam pada waktu bulan purnama (bulan 14 hari) sering dilihat penampakan dewa dengan rambut panjang terurai. Kayu tersebut berada di tempat ketinggian yaitu dibukit disamping masjid, nama daerahnya guguk ular. Sementara, kayu api pada waktu malam hari kalau ada orang yang lewat untuk pergi ke sawah lewat dari pukul 10 malam terdengar ada orang yang memanggil dan menegur untuk meminta api. Setelah di beri api, orang yang tak tampak wujud tersebut menghilang dengan suaranya sekalian, orang meyakini bahwa itu adalah penunggu kayu api. Sama seperti kayu gadih namun yang nampak disana bukan dewa tetapi hantu putih kata orang kampung. Sementara, pada aur berduri, kelihatan di sana hantu putih pada saat malam hari, lebih-lebih malam bulan purnama (bulan 14), seperti cerita rakyat berikut ini.

Di selatan kayu gadih terdapat kayu api. Kayu tersebut berada di dekat SDN 16 Sungai Tarab. Pada waktu malam hari kalau ada orang yang lewat untuk pergi ke sawah lewat dari pukul 10 malam terdengar ada orang yang memanggil dan menegur untuk meminta api. Setelah di beri api, orang yang tak tampak wujud tersebut menghilang dengan suaranya sekalian, orang meyakini bahwa itu adalah penunggu kayu api.

Di timur kampung berdiri bambu berduri atau aua bendang di ikua koto. Sama seperti kayu gadih namun yang nampak disana bukan dewa tetapi hantu putih kata orang kampung.

Di barat kampung terdapat aua berduri, yang kelihatan di sana juga sama pada saat malam hari, lebih-lebih bulan 14 malam. Jadi, karena itu orang kampungku beranggapan aua dan kayu tersebut merupakan pagar kampung yang membuat kampung terlindung dari kemalingan atau kehilangan lainnya karena orang takut. (*Pohon Penjaga Kampung*)

Cerita di atas merupakan keyakinan masyarakat setempat bahwa kayu dan bambu dianggap memiliki penghuni. Muara dari keyakinan masyarakat kepada kayu dan bambu yang dianggap memiliki penghuni meneguhkan masyarakat Sungai Tarab tidak mengganggu (menebang) kayu tersebut. Semua pohon tersebut dilindungi oleh masyarakat sehingga kelestarian alam terjaga. Dengan demikian, adagium adat Minangkabau *Alam takambang jadi guru*, terlaksana sebagai wujud kearifan dan filosofis masyarakat Minangkabau sebagai suku penghuni Provinsi Sumatera Barat.

Cerita di atas menggambarkan bahwa di Sungai Tarab Falsafat Minangkabau mengajarkan kita bagaimana bersikap kepada alam. *Alam takambang jadi guru*, jika diterjemahkan



berarti jangan berbuat sekehendak sendiri. Kata-kata ini mengajarkan tentang bagaimana kita harus mengendalikan diri untuk tidak berbuat semena-mena kepada makhluk lain. Mengajarkan kita tentang bagaimana mengelola nafsu, mengendalikan nafsu, dan bukan dikendalikan oleh nafsu. Tidak berbuat semena-mena kepada orang lain berarti juga tidak berbuat semena-mena terhadap alam. Jika berbuat demikian, kerusakan alam karena ulah manusia demi kepentingan pribadi akan berdampak pula pada orang lain.

Cerita rakyat yang mengandung kepedulian lingkungan sebagai kearifan lokal justru lebih berperan lama dan lebih efektif untuk menjaga lingkungan hidup dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Kearifan lokal erat dengan nilai-nilai yang telah mendarah daging di dalam masyarakat. Cara pandang kearifan lokal dalam menjaga lingkungan tidak beda jauh dengan prinsip konservasi. Jika manusia berperilaku baik terhadap alam, maka alam akan mendatangkan kebaikan kepada manusia. Namun jika manusia bertindak merusak alam, maka alam akan mendatangkan bencana kepada manusia.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa cerita rakyat Sumatera Barat mengandung kepedulian terhadap lingkungan. Karya sastra yang peduli terhadap lingkungan disebut sebagai sastra hijau. Kepedulian lingkungan dalam cerita rakyat Sumatera Barat berbentuk keyakinan pohon besar memiliki penghuni, oleh sebab itu tidak boleh ditebang. Kepedulian lingkungan juga terlihat dalam kepercayaan bahwa bukit memiliki penjaga, hewan tertentu sakti dan tidak boleh diganggu, serta kampung dijaga oleh makhluk halus penunggu pohon dan lainnya. Kuatnya keyakinan masyarakat terhadap cerita rakyat tersebut membawa manfaat besar bagi perlindungan makhluk hidup. Oleh sebab itu, pengaktualan cerita rakyat dapat membawa dampak positif bagi perlindungan alam dan kelestarian lingkungan. Kepedulian lingkungan yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Barat bersumber dari kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Kearifan ini merupakan warisan turun-temurun dalam masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) dari dahulu sampai sekarang. Oleh sebab itu, cerita rakyat dapat diberdayakan sebagai sarana pendidikan kepedulian lingkungan pendidikan dan masyarakat.

Berdasarkan simpulan di atas, perlu dilakukan penelitian lain untuk mengungkapkan persoalan lain dalam cerita rakyat Sumatera Barat. Dunia pendidikan Sumatera Barat perlu memberdayakan cerita rakyat Sumatera Barat sebagai bahan ajar guna memberi pemahaman sejak dini kepada peserta didik pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan seperti ini perlu juga diikuti oleh daerah-daerah lain di Indonesia dalam bentuk memanfaatkan cerita rakyat di daerah masing-masing sebagai bahan ajar.

*Catatan akhir: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian dosen pemula (PDP) yang di danai oleh kemenristekdikti tahun 2018*

### DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. 2016. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah dan Terapan*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra: Konsep Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Hasanuddin WS. 20019. *Ensiklopedi Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Jasril. 2015. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kaba Minangkabau" dalam *Jurpipas* Volume IV. Nomor 2, Desember 2015. Lubuk Alung: STKIP YDB Lubuk Alung.
- Love, Glen A. 2003. *Practical Ecocriticism, Literatur, Biology, and the Environment*. USA: University of Virginia Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustakim, Muh. Nur. 2005. *Peran Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Kemendikbud.  
([www. Menlhk.go.id](http://www.Menlhk.go.id) 20/08/2018).  
([www. Pusat.krisis. Kemenkes.go.id](http://www. Pusat.krisis. Kemenkes.go.id) 20/08/2018).



---

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENULIS GEGURITAN BERMUATAN  
KARAKTER UNTUK SISWA SMK/ SMA/MA KELAS XI**

**Citra Nur Faidah**

Universitas Negeri Malang

Email: avenasativa96@gmail.com

**Abstract:** The research and development aims to develop teaching materials to write geguritan charged character education for IX Class students on SMA/SMK/MA with attention to the content, systematic presentation, the use of language and appearance. The research and development of teaching materials using the design development of teaching materials is adapted from learning model Brog and Gall.

**Keywords:** The teaching material, Javanese Poetry (Geguritan), the value characters.

**Abstrak:** penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan karakter untuk siswa SMA/SMK/MA kelas XI dengan memperhatikan unsur isi, penyajian sistematika, penggunaan bahasa dan tampilan. penyajian sistematika, penggunaan bahasa dan tampilan. Pengembangan bahan ajar ini diadaptasi dari model pembelajaran Brog dan Gall.

**Kata kunci:** Bahan Ajar, Geguritan, Menulis, Karakter.

Pengembangan Bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan karakter sengaja dibuat untuk memberikan solusi dari berbagai masalah dalam pembelajaran menulis geguritan. Bahan ajar tersebut dibuat untuk membantu siswa kelas XI SMA /SMK/MA dalam pembelajaran menulis geguritan. Bahan ajar ini berisi tentang teori geguritan, teori tentang nilai-nilai karakter, contoh-contoh geguritan yang mengandung nilai karakter, cara menulis geguritan dengan menggunakan berbagai macam teknik, serta pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan geguritan dan nilai karakter.

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan produk berupa bahan ajar menulis teks geguritan yang bermuatan karakter untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA. Tujuan penelitian dan pengembangan tersebut terbagi menjadi 2, yakni untuk siswa maupun untuk praktisi.

Penelitian dan pengembangan bahan ajar ini mempunyai beberapa spesifikasi produk yang relevan dengan pembelajaran bahasa Jawa khususnya untuk pembelajaran menulis geguritan siswa SMA/SMK/MA kelas XI. Spesifikasi bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan karakter meliputi (1) isi, (2) sistematika, (3) kebahasaan, (4) tampilan, (5) inovasi. Secara garis besar isi dari bahan ajar ini adalah mengembangkan cara menulis geguritan dengan menggunakan beberapa teknik tertentu yang disisipi nilai karakter. Bahan ajar ini terdiri atas beberapa komponen (1) pendahuluan, (2) bab 1, (3) bab 2, (4) penutup. Sistematika penulisan bahan ajar terdiri atas (1) bagian pendahuluan, (2) bagian inti atau isi bahan ajar, (3) bagian penutup.

Bahan ajar ini dikembangkan menggunakan bahasa Jawa malangan atau bahasa Jawa Ngoko Alus. Bahasa Ngoko Lugu Malangan digunakan agar siswa lebih mudah dalam memahami bahan ajar ini karena bahan ajar ini akan di terapkan khusus untuk wilayah malang. Tampilan dalam bahan ajar yang dikembangkan terdiri atas beberapa aspek (1) desain sampul, (2) desain isi buku, (3) ilustrasi atau gambar pendukung. Bahan ajar ini memiliki inovasi dari segi

kebahasaan yakni menggunakan dialek Malangan sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan minat siswa dalam mempelajari teks geguritan.

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan mencakup pengembangan bahan ajar menulis geguritan untuk pembelajaran bahasa Jawa siswa SMA/SMK/MA kelas XI, khususnya pada KD (3.1) mengidentifikasi, memahami dan menganalisis teks drama teks puisi sesuai kaidah serta (4.1) menginterpretasi, menanggapi dan memproduksi, memperagakan teks geguritan, drama, puisi dan prosa sesuai kaidah dengan bahasa yang sesuai dengan komunikatif.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar menulis geguritan yang dikemas dalam bentuk bahan ajar yang bisa dilihat dari segi isi, sistematika, penyajian, penggunaan bahasa dan tampilan bahan ajar.

Pengembangan bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan karakter menggunakan beberapa teori yang relevan antara lain, (1) bahan ajar, (2) menulis, (3) teks geguritan, (4) karakter, dan (5) bahan ajar menulis geguritan. Daryanto (2014:176) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dan digunakan guru serta siswa dalam KBM. Tarigan (1986:21) menyebutkan bahwa definisi menulis adalah kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan bahasa yang dapat dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik itu apabila mereka memahami bahasanya dan gambar yang digunakan.

Pendapat tentang pengertian geguritan dinyatakan oleh Subalidinata (1994: 45) sebagai berikut.

Tembung “geguritan” asale saka tembung “guritan”; tembung “guritan” owah owahan saka tembung “gerita”; tembung “gerit” linggane “gita”, tegese tembang utawa syair. (Istilah “geguritan” berasal dari kata “gurita”, kata “gurita” terbentuk dari kata “gerita”; kata “gerita” dasarnya “gita” yang artinya “tembang” atau “syair”).

Pendapat Subalidinita di atas mengungkapkan bahwa geguritan merupakan salah satu bentuk syair atau puisi. Akan tetapi, geguritan bukanlah puisi yang terikat oleh aturan-aturan baku, melainkan puisi bebas sehingga Subalidinita menyebutnya “syair Jawa gagrag anyar” atau puisi Jawa bentuk baru.

Menurut Wardoyo (2013:56) menyebutkan bahwa teknik menulis geguritan ada 10 cara yaitu, (1) teknik meniru, (2) teknik keinginan, (3) teknik awali dari mimpi, (4) teknik bersumber pada alam, (5) teknik mengibaratkan, (6) teknik menjelma sesuatu, (7) teknik menuliskan suara, (8) teknik penggambaran, (9) teknik narasi, (10) teknik musik pengiring.

Pranata (2013:44) menyebutkan bahwa karakter ialah suatu program yang mendidik siswa supaya menjadi manusia bermoral atau berakhlak mulia dengan menekankan aspek perkembangan penghayatan dan praktik nilai-nilai kebijakan perkembangan diri sebagai priadi, warga negara dan warga masyarakat global. Menurut Pranata (2013:202), bahan ajar adalah segala bentuk yang digunakan untuk membantu guru. Instruksi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah

## **METODE**

Pada metode penelitian ini model yang dikembangkan merupakan model pengembangan yang di adaptasi dari model Borg dan Gall menggunakan sepuluh tahap langkah penelitian, yaitu (1) penelitian dan pengembangan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) merevisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan produk hasil uji lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, (10) desminasi dan implementasi.



Model pengembangan didasarkan pada sepuluh langkah penelitian dan pengembangan oleh Borg dan Gall diadaptasi menjadi tujuh tahap, yakni (1) Studi pendahuluan (2) perencanaan pengembangan, (3) pengembangan draf produk (4) uji coba produk, (5) revisi hasil uji coba (6) uji lapangan (7) penyempurnaan produk akhir.

Tahap studi pendahuluan adalah melakukan pengamatan dari beberapa bahan ajar yang dipakai siswa sebagai sumber menulis teks geguritan. Setelah itu melakukan wawancara dengan guru pengajar teks geguritan dan menyebarkan angket untuk siswa. Tahap perencanaan adalah menghasilkan bahan ajar menulis geguritan dan merumuskan siapa saja yang akan menggunakan produk yang akan kita kembangkan. Tahap pengembangan produk adalah tahapan untuk penyusunan rancangan awal bahan ajar. Tahap uji coba produk adalah tahapan di mana bahan ajar menulis teks geguritan bermuatan karakter diujicobakan oleh kelompok ahli dan kelompok praktisi. Kelompok ahli di antaranya ahli materi dan ahli kepenulisan. Ahli materi yaitu Teguh Tri Wahyudi, S.S, M.A., dan ahli kepenulisan Prof. Dr. H. Wahyudi Siswanto, M.Pd. Ahli praktisi adalah guru bahasa Jawa SMK Kesehatan Adihusada Malang yaitu Sri Ambarwati S.Pd. Uji lapangan dilakukan terhadap siswa kelas XI SMK Adihusa Malang dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan bahan ajar yang dikembangkan yang telah ditetapkan. Tahap penyempurnaan produk akhir adalah tahapan di mana produk akan disempurnakan berdasarkan kekurangan-kekurangan serta hambatan yang terjadi pada tahap uji coba lapangan dan uji Ahli.

Data yang dikembangkan dalam pengembangan bahan ajar menulis teks geguritan meliputi 2 jenis, yakni data verbal dan data nonverbal. Data nonverbal berupa data yang dikumpulkan dari hasil analisis kurikulum, kajian teori, dan pandangan dari beberapa ahli. Data verbal berupa data yang telah dikumpulkan dari penyebaran instrumen penelitian di lapangan. Proses pengumpulan data menggunakan 2 Instrumen. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah pedoman wawancara dan angket.

Teknik analisis data pada penelitian ini berupa teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari wawancara berupa komentar, kritik, dan saran yang ditulis pada angket. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa data nonverbal yang didapatkan dari angket penilaian yang telah disebar.

## **HASIL PENGEMBANGAN**

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan karakter untuk pembelajaran menulis geguritan khususnya pada siswa kelas XI SMK. Hasil pengembangan tersebut (1) penyajian data prapengembangan, (2) hasil pengembangan produk, dan (3) penyajian data pascapengembangan.

Data prapengembangan yang ada pada penelitian ini berupa data hasil wawancara kepada guru Bahasa Daerah di SMK Kesehatan Adihusada Malang, yaitu, Ayu Sri Ambarwati, S.Pd. terkait kebutuhan pengembangan produk. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru diketahui bahwa peserta didik memerlukan bahan ajar yang dapat memudahkan mereka belajar menulis geguritan.

Hasil pengembangan produk yang telah dikembangkan berupa bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan nilai karakter adalah Bahan ajar ini dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis geguritan. Bahan ajar tersebut berisi (1) fokus pembelajaran (2) teori geguritan (3) teori nilai karakter (4) teori cara nulis geguritan (5) pengembangan latih nulis geguritan.



*Fokus pembelajaran* yang dikembangkan pada penelitian ini berupa kompetensi dasar yang harus dikuasai setiap siswa. *Toeri geguritan* yang telah dikembangkan pada penelitian ini terdiri atas teori geguritan dan teori cara menulis geguritan. *Teori nilai karakter* yang dikembangkan pada penelitian ini terdiri atas teori nilai karakter kejujuran dan teori nilai karakter tanggung jawab. *Teori cara menulis geguritan* yang dikembangkan pada penelitian ini berupa teori cara menulis geguritan dengan teknik narasi, teknik menulis geguritan dengan menirukan geguritan yang lainnya. *Latihan menulis geguritan* yang dikembangkan pada penelitian ini yaitu latihan menulis geguritan dengan menggunakan teknik menulis narasi, dan latihan menulis geguritan dengan menggunakan teknik menirukan puisi lainnya.

Data pascapengembangan yang ada penelitian ini berupa data hasil penilaian produk kepada uji ahli, uji praktisi dan uji lapangan. Data pasca pengembangan berupa data kuantitatif yang didapat dari angket penskoran. Uji kelayakan bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan karakter untuk siswa SMK kelas XI dilakukan melalui empat tahap uji, (1) uji produk dengan ahli materi (2) uji produk dengan penulisan bahan ajar (3) uji dengan praktisi guru Bahasa Daerah, dan (4) uji lapangan dengan siswa kelas XI SMK Adihusada Malang.

Uji produk yang dilakukan dengan ahli materi menulis geguritan dilaksanakan pada 3 Januari 2017. Uji Ahli materi menulis geguritan dilaksanakan dengan melibatkan dosen Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, yaitu Teguh Tri Wahyudi, S.S., M.A. Data yang diperoleh nantinya berupa data nonverbal dan data verbal. Data nonverbal berupa hasil persentase dari angket dan data verbal berupa saran dari angket yang diberikan oleh ahli materi. Hasil keseluruhan penilaian mencapai 93%. Bahan ajar ini sangat layak untuk diimplementasikan ke sekolah. Selain itu juga ahli materi memberikan beberapa saran dari segi kebahasaan yaitu bahasa yang digunakan masih perlu diperbaiki, ejaan dalam bahasa Jawa masih perlu untuk diperbaiki lagi.

Uji produk yang dilakukan dengan ahli kepenulisanmenulis geguritan dilaksanakan pada 3 Januari 2017. Uji Ahli materi menulis geguritan dilaksanakan dengan melibatkan dosen Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang, yaitu Prof. Dr. Wahyudi Siswanto, M.Pd. Data yang diperoleh nantinya berupa data nonverbal dan data verbal. Data nonverbal berupa hasil perosentase dari angket dan data verbal berupa saran dari angket yang diberikan oleh ahli materi. Hasil keseluruhan penilaian mencapai 96%. Bahan ajar ini sangat layak untuk diimplementasikan ke sekolah. Selain itu juga ahli materi memberikan beberapa saran dari segi kebahasaan yaitu bahasa yang digunakan masih perlu diperbaiki, ejaan dalam bahasa Jawa masih perlu untuk diperbaiki lagi.

Uji produk dengan ahli praktisi bahan ajar menulis geguritan yang dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2017. Uji praktisi dilaksanakan dengan melibatkan salah satu guru bahasa Daerah SMK Adihusada Malang, yaitu Ayu Sri Ambarwati S.Pd. Data yang diperoleh nantinya berupa data nonverbal dan data verbal. Data nonverbal berupa hasil perosentase dari angket dan data verbal berupa saran dari angket yang diberikan oleh ahli materi. Hasil keseluruhan penilaian mencapai 93%. Bahan ajar ini sangat layak untuk diimplementasikan ke sekolah. Selain itu juga ahli materi memberikan beberapa saran dari segi sistematika penulisan bahan ajar yaitu ilustrasi gambar lebih ditingkatkan lagi, tata penulisan bahasa jawa diperbaiki, bagan jangan sampai ada yang terpisah.

Uji lapangan bahan ajar menulis geguritan yang dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2017. Uji lapangan dilaksanakan dengan melibatkan siswa SMK Adihusada Malang kelas XI. Data yang diperoleh nantinya berupa data nonverbal dan data verbal. Data nonverbal berupa



hasil persentase dari angket dan data verbal berupa saran dari angket yang diberikan oleh ahli materi. Hasil kesuluhan penilaian mencapai 87%. Bahan ajar ini sangat layak untuk diimplementasikan ke sekolah. Siswa merasa terbantu dengan bahan ajar yang dikembangkan.

## PENUTUP

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar menulis geguritan yang bermuatan nilai karakter. Pada bab ini disajikan (1) kajian produk yang telah direvisi dan (2) saran pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan produk lebih lanjut.

Kajian produk yang telah direvisi memuat 7 aspek penilaian. 7 aspek penilaian diantaranya, keakuratan materi, kedalaman materi, kelengkapan materi, bahasa, tampilan, sistematika penulisan, serta deskripsi buku. Pada aspek keakuratan materi memperoleh prosentase sebesar 87,5%. Pada aspek kedalaman materi memperoleh prosentase sebesar 92 %. Pada aspek kelengkapan materi memperoleh prosentase sebesar 94%. Pada aspek bahasa memperoleh prosentase sebesar 87,5% . Pada aspek tampilan memperoleh nilai sebesar 100%. Pada aspek sistematika memberikan nilai 100%. Aspek yang terakhir yaitu deskripsi buku memperoleh hasil 93%. Dari ketujuh aspek tersebut, terdapat tiga aspek yang perlu dilakukan revisi. Ketiga aspek tersebut adalah bahasa, tampilan, serta materi, baik dari sisi keakuratan, kedalaman, maupun kelengkapan. Revisi atas ketiga aspek ini didasarkan pada penilaian oleh ahli penulisan, ahli materi, maupun praktisi. Selain ketiga aspek tersebut, terdapat pula aspek isi dan inovasi yang perlu dilakukan kajian serta kelebihan, kekurangan, serta antisipasi kekurangan produk.

Saran pemanfaatan, diseminasi, dan pengembangan produk lebih lanjut. saran pemanfaatan produk ditujukan pada guru, terutama guru, siswa dan pengembang lain. Bagi guru bahasa Jawa, bahan ajar *Piwulang geguritan ngemot budhi pakerti* ini dapat dijadikan sebagai alternatif rujukan untuk membelajarkan kompetensi menulis geguritan pada siswa. Dengan adanya bahan ajar ini, guru memiliki opsi baru bahan ajar menulis geguritan agar siswa tidak cepat bosan. Bahan ajar *Piwulang geguritan ngemot budhi pakerti* ini dapat menjadi pedoman siswa dalam menulis geguritan secara mandiri. Jadi, dengan adanya bahan ajar ini siswa tidak hanya tergantung pada guru. Bahan ajar *Piwulang geguritan ngemot budhi pakerti* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis geguritan. Bagi pengembang lain, dapat menjadikan prosedur pengembangan bahan ajar pada penelitian ini sebagai bahan rujukan dan pertimbangan, sehingga dapat menghasilkan bahan ajar yang lebih baik

Saran diseminasi produk dilakukan dengan memperhatikan aspek efisiensi, efektivitas, serta keterjangkauan. Mengacu pada aspek-aspek tersebut, penyebarluasan produk *Piwulang geguritan ngemot budhi pakerti* ini dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, diseminarkan dalam bentuk karya ilmiah dalam forum akademik. Kedua, diunggah ke internet untuk mendapatkan jangkauan yang luas. Ketiga, dicetak secara fisik untuk menjangkau wilayah-wilayah yang memiliki kekurangan fasilitas teknologi informasi.

Saran pengembangan produk lebih lanjut ditujukan untuk pembelajaran menulis geguritan pada jenjang SMA/SMK kelas XI. Bahan ajar ini disarankan untuk dimanfaatkan oleh pihak yang memerlukan sebagai sarana penunjang pembelajaran menulis geguritan. Namun demikian, bahan ajar ini pun bukan produk yang benar-benar final sehingga masih memungkinkan adanya perbaikan-perbaikan. Saran perbaikan tersebut dapat diperoleh melalui tanggapan-tanggapan pengguna bahan ajar ini. Tanggapan-tanggapan tersebut sangat berguna bagi pengembang untuk dapat mengembangkan produk yang lebih baik lagi ke depan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, H. 2013. *Pendidikan Karakter Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabera.
- Herusatoto, H.Budiono. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Yogyakarta: LkiS.
- Pranata, Moeljadi. 20013. *Pendidika Karakter. Malang*: Bayumedia
- Sekendro, Tresno dan Sukarman. 2013. *Widya Basa Jawa*. Surabaya: Erlangga.
- Subalidinata. 1994. *Kanruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Wardoyo, Mangun Sigit. 2013. *Teknik Menulis Puisi: Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



## ON THE FUTURE OF LINGUISTIC DIVERSITY IN INDONESIA

**Dan Brodtkin**

[ddbrodki@ucsc.edu](mailto:ddbrodki@ucsc.edu)

Fulbright Research Scholar  
University of California, Santa Cruz

Indonesia stands among the most linguistically diverse countries on the planet, containing roughly 10% of the world's languages. Since the mid-20th century, however, the expansion of Bahasa Indonesia has driven many regional languages into sharp decline. Today, the national language predominates across nearly all formal media, serving as the primary vehicle of education, government, and public affairs, and today its domain is rapidly expanding. While precise situations vary from region to region, the present study gathers research from the past three decades to argue that a clear picture has emerged today: local languages across the archipelago have all fallen under threat as Indonesian has begun to enter and predominate within the informal domains where they once thrived. This process has advanced furthest in the eastern portion of the country, where since the 1980's literature has documented rapid shift towards regional Malay dialects and the subsequent loss of native languages in Maluku (Nababan 1985, Florey 1991, Florey & Bolton 1997, Collins 2003), Timor (Hajek 2000, Jacob & Grimes 2006), and North Sulawesi (Himmelman 1996, Lobel 2015). Building off this data, Anderbeck (2015) reports that fewer than 50% of Indonesian languages are currently maintaining stable levels of intergenerational transfer, with 25% predicted to be already extinct or to vanish entirely within one or two generations. Moreover, while smaller languages in the east are often those most at risk of language shift and loss, research has shown that even larger languages may be falling under threat as well. Rapid language attrition has been documented in major regional languages such as Gorontalo (North Sulawesi), where since the formation of Gorontalo province in 2000, the younger generations have shifted entirely to Indonesian despite a total speaker population exceeding 1.000.000 people (Mead 2013, Lewis, Simons & Fennig 2013). Within Java, furthermore, investigation of language attitudes has revealed a situation invisible from numbers alone: while Javanese maintains about 85 million speakers primarily concentrated in Central and Eastern Java, researchers have documented striking trends of improficiency and disinterest among the youngest generations of middle-class Javanese. Since Kuipers' (1998) and Pink's (2000) seminal works on the erosion of speech levels in both Sumba and Java, Poedjosoedarmo (2006), Kurniasih (2006), Wijayanto (2007) and Smith-Hefner (2009) have noted sharp declines in Krama proficiency among urban middle-class youth in Central and Eastern Java. Over the past ten years, however, the research question has shifted from the survival of speech levels to the survival of the language itself, with Hendarto (2012), Teguh (2012), Cohn & Ravindranath (2014) and Vander Klok (2016, 2017) all concluding that despite its size, Javanese loss has already reached an advanced stage among youth in urban environments and is trending in the same direction across the countryside as well. In each case above, several patterns recur as underlying forces driving change- often, strong associations between Bahasa Indonesia and economic advancement or social progress- and much remains unclear about the future of linguistic diversity across the archipelago.



## KEARIFAN LOKAL DALAM SASTRA LISAN *KELONG* SEBAGAI PENGUATAN IDENTITAS KEBUDAYAAN MAKASSAR

Dedi Gunawan Saputra

[dedigunawan\\_saputra@yahoo.com](mailto:dedigunawan_saputra@yahoo.com)

Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Salah satu sastra lisan yang terdapat di Makassar disebut *kelong*. Sastra lisan ini diperlukan untuk membangun budaya bangsa dan membentuk karakter. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan *kelong* sebagai penguatan identitas kebudayaan Makassar. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sastra lisan *kelong* terdapat nilai-nilai kearifan lokal, yaitu: nilai spiritual, nilai sosial, nilai siri, dan nilai kesederhanaan.

**Kata kunci:** Kearifan lokal, sastra lisan, *kelong*, kebudayaan Makassar.

### PENDAHULUAN

Berbagai etnis di Indonesia memiliki sastra lisan yang menunjukkan sebuah identitas kebudayaan yang dimilikinya. Karya sastra tersebut menjadi salah satu bagian untuk mempertahankan prinsip dan nilai-nilai lokalitas yang ada untuk terus menjadikan sastra sebagai media penyampaian pesan moral atau pesan sosial yang ada di suatu masyarakat. Saat ini, sastra lisan semakin menghilang disebabkan sulitnya untuk mempertahankan tradisi penikmat sastra lisan tersebut untuk berkumpul atau bertemu antara satu sama lainnya dan juga disebabkan oleh perkembangan globalisasi serta perubahan-perubahan sosial di masyarakat.

Masyarakat telah berubah secara cepat disebabkan oleh berbagai kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar. Menurut Abdullah (2007:16), ada tiga tahap perubahan yang terjadi secara meluas di dalam masyarakat. Pertama, masuknya pasar ke dalam masyarakat yang berkultur agraris yang mengubah sistem barter menjadi sistem upah. Kedua, terjadinya integrasi pasar yang semakin kuat sejalan dengan terikatnya penduduk ke dalam tatanan ide, nilai, dan praktik yang bersifat nasional yang lebih luas. Ketiga, ekspansi pasar, yakni perubahan pusat kekuasaan ke pasar dalam penataan sistem sosial. Perubahan tidak lagi bersifat nasional, tetapi sudah global dengan serangkaian nilai dan norma baru. Ketiga perubahan ini dapat dilihat melalui berbagai fakta yang ada di dalam masyarakat.

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Koestoro (2010:122) kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.



Menurut Hendrawan (2011:230) di dalam kearifan lokal, terkandung pula kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal sendiri adalah pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama dalam suatu masyarakat.

Kearifan lokal merupakan nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan melembaga. Kearifan lokal juga merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional, sehingga kearifan lokal merupakan hal yang perlu untuk dijaga dan dimaksimalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pentingnya untuk melestarikan budaya melalui sastra lisan sebagai salah satu alternatif untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di masyarakat itu sendiri agar kebudayaan yang berkaitan erat dengan aspek kehidupan masyarakat dapat terus terjaga dengan baik, sehingga kekayaan budaya dalam hal ini sastra lisan perlu dilestarikan dan diaplikasikan dalam berinteraksi baik secara pribadi maupun secara sosial.

Masyarakat Indonesia menghadapi dua fenomena budaya yang saling bedampingan dan bersinggungan (dalam hal kesusatraan), yaitu kebudayaan lisan-tradisional-kesukuan dan kebudayaan tulisan-modern-nasional (Taum, 2011:1). Selain itu, menurut Soeratno (2011:44) kekayaan budaya yang terpendam di dalam sastra lisan dari berbagai daerah diangkat dan disajikan secara terbuka agar dapat dipelajari. Hal ini karena di dalam sastra lisan yang digolongkan sebagai produk masa lampau tersimpan berbagai informasi yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan.

Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang itu merupakan anggota dari sebuah kelompok etnis tertentu yang meliputi pembelajaran, penerimaan terhadap tradisi, sifat bawaan, bahasa, agama, keturunan, dan dari suatu kebudayaan (Liliweri, 2005:43). Identitas ini perlu untuk digali agar bisa menunjukkan bukti-bukti identitas di sebuah kelompok etnis tersebut, sehingga budaya dapat bertahan dan dapat dilestarikan dengan baik. Hal ini memang membutuhkan keseriusan dan juga kesadaran untuk menyelamatkan budaya melalui identitas yang ada.

Salah satu sastra lisan yang terdapat di Kota Makassar dalam hal ini disebut kelong. Sastra lisan ini diperlukan dalam kaitannya untuk membangun budaya bangsa dan membentuk karakter serta kearifan lokal yang sangat kaya di dalamnya. Sastra lisan kelong disampaikan dan diwariskan turun temurun secara lisan dan diakui sebagai milik bersama (komunal). Ungkapan tradisi tersebut sebagai salah satu wujud kebudayaan daerah dipandang perlu untuk diteliti untuk menghadirkan tatanan kehidupan yang semakin baik.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Definisi ini mencakup aspek medium atau cara penyampaian ekspresi melalui tuturan langsung secara lisan kepada khalayak terkait sastra lisan itu sendiri. Proses lisan tersebut tentunya muncul dari sebuah kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat secara turun temurun. Aspek inilah perlu untuk dikaji atau ditelaah untuk mendapatkan informasi atau wawasan kebudayaan khususnya mengenai sastra lisan.

Sastra lisan memiliki fungsi, yaitu: pertama berfungsi sebagai sistem proyeksi pada bawah sadar manusia terhadap suatu angan. Pada fungsi ini, cerita memberikan jalan kepada pendengar untuk bermimpi akan suatu hal. *Kedua*, sastra lisan berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Pada fungsi kedua ini, cerita memberikan suatu jalan keluar dari pertanyaan-



pertanyaan masyarakat tentang asal-usul dari suatu upacara, tempat, dan lain sebagainya. *Ketiga*, sastra lisan berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial. Jadi, sastra lisan berusaha membatasi atau bahkan mengendalikan suatu norma dalam masyarakat agar tidak terjadi disintegrasi di dalamnya. *Keempat*, sebagai alat pendidikan. Di sini, sastra lisan digunakan untuk mendidik dan membentuk kepribadian yang baik (Hutomo, 1991:69).

Sastra lisan *kelong* biasa digunakan pada upacara-upacara adat, misalnya: pada upacara kelahiran, khitanan, pesta perkawinan, upacara pelamaran, upacara pelantikan, hendak memulai suatu pekerjaan (rumah baru, turun ke sawah, melaut), atau sebagai hiburan pada waktu senggang. Seiring dengan perjalanan waktu serta pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, sastra lisan *kelong* yang ada pada suku Makassar pun mengalami proses pengasingan. Perlunya perhatian terhadap sastra lisan *kelong* sebagai bagian dari identitas kebudayaan Makassar itu sendiri.

Penelitian sebelumnya terkait *kelong* telah dilakukan oleh Ali (2010:63) dengan hasil penelitian struktur *kelong* meliputi struktur mikro, struktur makro, dan super struktur. Selain itu, terdapat fungsi *kelong* yang meliputi fungsi informasional, fungsi emotif, fungsi direktif, fungsi poetik, dan fungsi estetis. Keberadaan *kelong* dalam sastra lisan Makassar mendeskripsikan pola kehidupan masyarakat etnik Makassar dalam bersikap, bertindak, dan bertingkah laku.

Penelitian yang juga relevan terkait *kelong* telah dilakukan oleh Daeng (2012:37) yang mengkaji tentang gender dalam syair *kelong* Makassar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam syair *kelong* Makassar terdapat ungkapan yang menyimbolkan perempuan, yakni: *bunga ejaya, bunga kebok, bine, bulaeng, jamarrok, intang, dan kondek tinggi*. Ungkapan yang menyimbolkan laki-laki, yakni: *jangan-jangan, bombang, sombalak, dan tope*. Analisis gender membuktikan bahwa dalam syair *kelong* Makassar ditemukan adanya ungkapan yang menggambarkan peran laki-laki dan perempuan sebagai simbol budaya masyarakat Makassar.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam sastra lisan *kelong* sebagai penguatan identitas kebudayaan Makassar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang ungkapan teks dan makna yang menunjukkan kearifan lokal sehingga sastra lisan *kelong* dapat dijadikan sebagai penguatan identitas kebudayaan Makassar.

## METODE

Penelitian ini tergolong jenis penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, data yang digunakan dibagi atas dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari data lisan dan data sekunder bersumber dari data tertulis. Data lisan diperoleh dari Chaeruddin Hakim sebagai informan *kelong* Makassar dan data tertulis diperoleh dari kumpulan *kelong* Makassar. Bentuk data dalam penelitian ini berupa teks *kelong* Makassar. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini dinalisis dengan menggunakan analisis kajian etnografi. Menurut Locido, dkk (2006:12) kajian etnografi bertujuan untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan beserta kompleksitas untuk bisa melukiskan interaksi dan setting suatu kelompok. Selain itu, Creswell (2006:30) mengemukakan bahwa etnografi adalah suatu desain kualitatif di mana seorang

peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya.

Penelitian terhadap sastra lisan kelong ini dimaksudkan untuk melihat nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam teks *kelong* Makassar. Pengolahan data dilakukan dengan cara: (1) teks *kelong* tersebut dikumpulkan melalui perekaman; (2) data yang telah ditranskripsikan kemudian dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia; (3) setelah itu, langkah selanjutnya dilakukan analisis menggunakan teori yang telah disebutkan sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berikut ini teks *kelong* yang terbagi ke dalam beberapa manuskrip yang telah diperoleh dari tuturan *pakelong* Chaeruddin Hakim sebagai data primer dan juga data sekunder berupa kumpulan *kelong* Makassar.

#### *Bulang Rumallang*

Teks *kelong* yang pertama menunjukkan *bulang rumallang* yang berarti bulan ramadan. Berikut ini bentuk dan terjemahan *kelong* tersebut:

*Ri dallekantama anne*  
*Ri dallekang kalabbiranta'*  
*Ero' parapi' ero parapi'*  
*Pasang-pasang lalang kelong*  
*Pasang-pasang pakainga'*  
*Se're minasanku daeng*  
*Sunggu lalo ja empo ta'*  
*Rumallang bulang masunggu*  
*Rumallang bulang masunggu*  
*Te'ne pa'mai andallekang pappuasang*  
*Suro batara tamania' sanrapanna*  
*Tenamemang sanrapanna surona allah ta'ala*  
*Alle pinawang nigaungang passurona*  
*Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende'*  
*I katta tuma'buttaya*  
*Teaki lanre manggaukang passurona nabbita'*

Terjemahan:

Di hadapan Anda  
Di hadapan kemuliaan Anda  
Ingin menyampaikan sesuatu  
Pesan-pesan dalam *kelong*  
Pesan-pesan pengingat  
Satu harapanku daeng  
Semoga dalam keadaan baik saja  
Ramadan bulan yang mulia  
Ramadan bulan yang mulia



Hati yang bergembira menyambut puasa  
Perintah Tuhan yang tiada bandingannya  
Memang tidak ada bandingannya perintah Allah ta'ala  
Ikutilah dan lakukan perintah-Nya  
*Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende'*  
Kita sebagai hamba  
Janganlah juga bosan melaksanakan perintah nabi

*Sakka'*

Teks *kelong* yang kedua menunjukkan *sakka* yang berarti bulan zakat. Berikut ini bentuk dan terjemahan *kelong* tersebut:

*Bisimillahi uru kelong*  
*Bisimillahi uru kelong*  
*Urupakarammulanna*  
*Niakmaanne niakmaanne*  
*Ri dallekang kalompoanta'*  
*Ri dallekang kalabbiranta*  
*Ero' parapi ero' parapi*  
*Kelong kelong pappakainga'*  
*Kelong kelong pakainga*  
*Kelong-kelong simpung pa'mai*  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
*Ri dallekang ta' ma anne*  
*Ri dallekang kala'biranta'*  
*Ero'parapi' ero parapi'*  
*Kelong kelong simpung pa'mai*  
*Nia' ma anne appadongko'*  
*Pasang-pasang lalang kelong*  
*Naku minasa' naku minasa*  
*Nia'lalo jaki' lalang empo saleorang*  
*Saleorang pakmaitta*  
*Tassigenra genra ati*  
*Tassisero sero' pakmai*  
*Se're palakku se're palakku*  
*Se're palakku daeng*  
*Sungguh lalo jaki' empota'*  
*Punna sunggumo empota'*  
*Sannang mi katallassangta'*  
*Alle u'rangi appasulu' ki sakka ri kodong*  
Terjemahan:  
Bismillah awal mula *kelong*  
Bismillah awal mula *kelong*  
Sebagai awal mula

Saya telah ada saya telah ada  
Di hadapan kebesaran Anda  
Di hadapan kemuliaan Anda  
Ingin menyampaikan sesuatu  
*Kelong-kelong* pengingat  
*Kelong-kelong* kegelisahan hati  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
Di hadapan Anda  
Di hadapan kemuliaan Anda  
Ingin menyampaikan sesuatu  
Ingin menyampaikan sesuatu  
*Kelong-kelong* kegelisahan hati  
Saya ingin meletakkan sesuatu  
Pesan-pesan dalam *kelong*  
Saya pun berharap saya pun berharap  
Semoga Anda berada dalam kebaikan  
Baik hati dan tidak saling membenci  
Tidak saling memusuhi  
Satu permintaanku satu permintaanku  
Satu permintaanku daeng  
Semoga Anda dalam keadaan baik  
Jikalau Anda dalam keadaan baik  
Bahagialah hidup Anda  
Ingatlah untuk mengeluarkan zakat

### *Sambayang*

Teks *kelong* yang ketiga menunjukkan *sambayang* yang berarti salat ramadan. Berikut ini bentuk dan terjemahan *kelong* tersebut:

*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
*Sambayang baji nigaukang*  
*Punna taena punna taena*  
*Sassa' lalangi kalenta'*  
*Kodi antu sassa' lalang*  
*Bata-bata ri pa'mai*  
*Baji' ni boya baji' ni boya*  
*oloanna surugaya*  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
*Oloanna surugaya oloang tena sanrapanna*  
*Teaki lanre tulinggentengang sambayang*  
*Ia dende' Ia dende'*  
*Sambayangta kikatutui*  
*Kipa'rekongang allo bangngi*  
*Sambayang antu sambayang antu suroanna bataraya*



Terjemahan:  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
Salat adalah perbuatan yang baik  
Jikalau tidak jikalau tidak  
Anda akan menyesal  
Menyesal itu tidak baik  
Ragu-ragu dalam diri  
Yang baik dicari cari  
Jalan menuju surga  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
*Ia dende' Ia dende' Ia dende'*  
Jalan menuju surga tiada bandingannya  
Jangan menyianyiakan salat  
*Ia dende' Ia dende'*  
Jagalah salat  
Yang kita dirikan siang dan malam  
Salatlah salat perintah Tuhan

#### *Rampea Golla*

Teks *kelong* yang keempat menunjukkan *rampea golla* yang berarti pembicaraan yang baik. Berikut ini bentuk dan terjemahan *kelong* tersebut:

*Punna bokomo lampaku*  
*Teako rampea kodi*  
*Rampea golla*  
*Nakurampeko kaluku*  
Terjemahan:  
Jika aku sudah meninggalkan tempat  
Jangan membicarakan kejelekanku  
Bicarakanlah kelakuan baikku  
Saya pun akan berlaku demikian

#### *Tumakkana Sikaliya*

Teks *kelong* yang kelima menunjukkan *tumakkana sikaliya* yang berarti berkata sekali. Berikut ini bentuk dan terjemahan *kelong* tersebut:

*Sampang tea kana tea*  
*Nakubantu sombalakku*  
*Nakubiluki*  
*Tumakkana sikaliya*  
Terjemahan:  
Jika tidak mau katakanlah tidak  
Supaya saya mencari yang lain  
Kepada orang  
Yang berkata sekali saja

### *Siri'*

Teks *kelong* yang keenam menunjukkan *siri'* yang berarti malu. Berikut ini bentuk dan terjemahan *kelong* tersebut:

*Manna ceraja kulimbang*

*Manna bukunja kutete*

*Antakle tonja*

*Punna siri latappela*

Terjemahan

Meskipun darah mengalir

Tulang bergelimpang

Pasti akan kulewati

Jika malu harus kupertahankan

### *Sijaiyang Balanjanu*

Teks *kelong* yang ketujuh menunjukkan *sijaiyang balanjanu* yang berarti belanjaan yang tak dihitung. Berikut ini bentuk dan terjemahan *kelong* tersebut:

*Punna erokko rinakke*

*Pinra-pinra balanjanu*

*Pintujung nganre*

*Sijaiyang balanjanu*

Terjemahan:

Jika engkau mencintaiku

Ubahlah sifat rakusmu

Tujuh kali makan

Belanjaan tak dihitung

### **Pembahasan**

*Kelong* sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan penciptanya mengandung nilai-nilai serta norma-norma sosial sebagai cerminan solidaritas masyarakat pendukungnya. Sebagian orang Makassar ada yang mengartikan *kelong* itu hanya sebagai nyanyian biasa saja padahal apabila dilihat dari sastranya ternyata mengandung pesan dan makna yang sangat penting untuk dipahami.

Menurut Daeng (2012:37) *kelong* merupakan karya sastra yang bernilai tinggi karena baik isi maupun bentuk mengungkapkannya memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan karya sastra lainnya. *Kelong* pun mengandung pesan atau amanat yang dapat dijadikan pembelajaran bagi penikmatnya.

Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa *kelong* yang telah dijelaskan sebelumnya mengandung beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang sangat mendalam yang perlu dilestarikan sebagai bagian penguatan identitas kebudayaan Makassar. Hal ini menjadi krusial untuk pembentukan karakter atau watak generasi mendatang dalam menghadapi era disrupsi khususnya dalam hal kebudayaan.

Ada beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam sastra lisan *kelong* Makassar. Nilai yang pertama adalah nilai spiritual yang terdapat pada *kelong* pertama, kedua, dan ketiga yang disimbolkan dengan diksi *rumallang bulang masunggu* yang berarti ramadan bulan yang mulia. Penggunaan diksi ini menunjukkan sebuah makna spiritual yang tinggi terkait

bulan suci ramadan yang sungguh sangat mulia dan senantiasa dinanti-nantikan oleh umat Islam di seluruh dunia. Ungkapan *kelong* tersebut menjadi krusial dalam pembentukan nilai spiritual.

Diksi yang lainnya terdapat pada *te'ne pa'mai* yang berarti hari yang bergembira. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat Makassar juga senantiasa melakukan tradisi untuk menyambut bulan ramadan dengan penuh kegembiraan dan suka cita. Selain itu, momentum bulan ramadan dimaknai sebagai hati yang fitrah atau suci untuk memberikan kegiatan atau aktivitas yang positif. Di dalam bulan tersebut sebagai bagian penting adalah aktivitas puasa yang dalam hal ini dimaknai dengan *suro batara* yaitu perintah Tuhan, sehingga perlu untuk diikuti dalam *kelong* diungkapkan dengan diksi *alle pinawang*. Perintah Tuhan di dalam *kelong* juga ditambahkan dengan diksi *passurona nabbita* yang berarti perintah nabi sebagai ungkapan bahwa perintah Tuhan dan perintah nabi perlu dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kemampuan.

Selain itu, pada *kelong* yang kedua berkaitan tentang zakat yang ditandai dengan diksi *sakka'*. Pada awal *kelong* juga dimulai dengan ungkapan spiritualitas yang tinggi *bismillabi* sebagai awal mula *kelong* yang dituturkan. Ungkapan pappakainga sebagai pengingat atau pesan dalam menyampaikan syariat zakat yang diungkapkan dengan diksi *appasulu ki sakka'* untuk mengeluarkan zakat. Ungkapan pada *kelong* yang ketiga terkait sambayang berarti salat sebagai perbuatan yang baik dilakukan oleh orang-orang yang ingin meningkatkan spiritualitasnya kepada Tuhan.

Di dalam *kelong* tentang salat diungkapkan bahwa jika tidak melaksanakan salat, maka akan mendapatkan penyesalan di kemudian hari. Hal ini ditandai dengan diksi *sassa'lalangi kalenta* yang berarti akan mendapatkan penyesalan pada diri karena tidak melaksanakan salat dengan baik. Selain itu, *kelong* ini memberikan arahan dan petunjuk untuk mencari jalan menuju surga yang diungkapkan dengan diksi *baji' niboya oloanna surugaya*. Jalan menuju surga adalah ungkapan spiritualitas yang tiada bandingannya sebagai hakikat hidup dan kehidupan di dunia ini untuk menggapai rida Tuhan.

Ungkapan *sambayangta kikatutui* sebagai pesan untuk terus menjaga salat sebagai ibadah yang krusial dalam pelaksanaan penghambaan kepada Tuhan dan untuk menunjukkan sebuah kepatuhan kepada-Nya. Salat juga merupakan ibadah *suroanna batara* yang berarti perintah Tuhan yang senantiasa dilaksanakan lima kali sehari semalam untuk membuktikan ketauhidan atau keesaan.

Nilai yang kedua adalah nilai sosial yang terdapat di dalam *kelong* keempat dan kelima. *Kelong* yang keempat mengandung nilai interaksi sosial yang perlu dibangun dengan baik dimulai dari pembicaraan yang baik pula. Hal ini ditandai dengan ungkapan *punna bokomo lampaku* yang berarti seseorang seyogianya saling menjaga dari pembicaraan kejelekan orang lain. Hal ini menjadi dasar untuk memahami karakteristik dan sifat orang lain. *Kelong* ini mengingatkan bahwa perlunya juga saling melengkapi dan memperkuat hubungan yang harmonis antarmasyarakat.

*Kelong* yang kelima juga memiliki nilai sosial untuk menjaga komitmen diri pribadi dan orang lain. Di dalam *kelong* tersebut terdapat diksi *sampan tea kana tea* menunjukkan bahwa seseorang perlu menjaga komitmen dirinya dan juga orang lain. Jika seseorang telah mengatakan sesuatu hal, maka suatu keharusan untuk melaksanakan sesuatu yang telah dikatakan tersebut untuk menjaga kepercayaan orang lain terhadap kita dalam hal ini berkaitan dengan komitmen.

Nilai yang ketiga adalah nilai siri yang berarti malu yang terdapat di dalam kelong yang keenam. Nilai siri di dalam kelong tersebut ada pada diksi ceraja kulimbang yang berarti bahwa darah pun akan mengalir jika siri atau rasa malu itu hilang atau terabaikan. Nilai siri ini sangat dipertahankan oleh masyarakat Makassar sebagai prinsip hidup yang sangat dijunjung tinggi.

Nilai yang keempat adalah nilai kesederhanaan yang terdapat pada kelong yang ketujuh. Kelong dengan ungkapan sijaiyang balanjanu menunjukkan bahwa seseorang perlu untuk mengefisienkan segala keinginan agar dapat melakukan penghematan dan juga bersikap sederhana. Hal ini berarti bahwa kelong memberikan sebuah nasihat untuk menjadi orang yang sederhana, bukan menjadi orang yang boros dan rakus terhadap sesuatu yang tidak terlalu diperlukan bahkan berlebih-lebihan.

Dari beberapa ungkapan *kelong* ada hal menarik, yaitu penyampaian *kelong* secara lisan diawali oleh pujian atau sanjungan kepada pendengar *kelong* yang sangat banyak atau panjang sebelum masuk pada inti atau substansi pesan yang akan disampaikan. Selain itu, tuturan lisan *kelong* diawali oleh ungkapan *Ia dende' Ia dende'* sebagai ciri khas dan suara yang sangat merdu untuk didengarkan. Adapun hal lain yang menarik ada pada pengulangan kata atau kalimat sebagai ungkapan *kelong* yang menunjukkan makna penekanan pada pesan tertentu sehingga dapat tersampaikan dengan baik kepada pendengar.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Kelong* sebagai sebuah karya sastra lisan yang di dalamnya terdapat beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang ada, di antaranya: nilai spiritual, nilai sosial, nilai siri, dan nilai kesederhanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pelestarian budaya *kelong* sebagai penguatan identitas kebudayaan Makassar. Selain itu, *kelong* memiliki banyak makna, simbol, dan hal menarik yang menjadi ciri khas sebuah sastra lisan untuk digali dan dilestarikan.

Saran untuk ke depannya agar para pemangku kebijakan dapat memanfaatkan *kelong* sebagai objek yang perlu dimaksimalkan dengan baik untuk sebuah pemajuan kebudayaan khususnya pada sastra lisan. Selain itu, diharapkan agar *kelong* dapat diintegrasikan pada proses pembelajaran dan pengajaran di lembaga pendidikan sehingga kearifan lokal *kelong* ini tidak punah atau hilang oleh perkembangan globalisasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Muhammad. (2010). Kelong dalam Perspektif Hermeneutika. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Tahun 38, Nomor 1, Februari 2010, Halaman 63.
- Creswell, John W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng, Kembong. (2012). Gender dalam Syair Kelong, *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 8, Nomor 1, Februari 2012, Halaman 37.
- Hendrawan, Jajang Hendar. (2011). "Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sunda, Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS ke-1 Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pendidikan IPS untuk Membangun Karakter Bangsa. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Koestoro, dkk. (2010). *Kearifan Lokal dalam Arkeologi Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara*. Medan: Balai Arkeologi.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Locido, Marguerite G., dkk. (2006). *Methods in Educational Research from Theory to Practice*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Soeratno, Chamamah. (2011). "Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suntingan Analisis Resepsi". Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lamalera.



**KISAH DANAU TOBA SEBAGAI WAWASAN GEO-BUDAYA DAN EKO-MITOLOGI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BIPA  
(Inovasi Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal)**

**Desy Proklawati**

[desyproklawati@yahoo.co.id](mailto:desyproklawati@yahoo.co.id)

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia OFF.C konsentrasi BIPA

**Abstract**

*Mitos danau Toba bisa menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana cerita rakyat tersebut di sampaikan sejak dulu yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk memahami peristiwa (bencana) dari perspektif budaya. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Wawasan Geo- Budaya dan Eko-Mitologi dalam cerita rakyat danau Toba di Sumatera Utara bisa menjadi alternatif bahan pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing*

**Kata-kata kunci: mitos, geo-budaya, eko-mitologi, kearifan lokal, BIPA**

**PENGANTAR**

Sebagian masyarakat Indonesia, dengan pengetahuan lokal, kebiasaan dan budaya yang telah diwariskan secara turun temurun, mengelola sumber daya alam yang telah ada serta hidup harmonis dengan alam dan lingkungan di sekitarnya. Hal ini juga yang ditunjukkan oleh mitos dan keberadaan kisah asal mula danau Toba, yang pada dasarnya menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Terlebih, baru-baru ini ketika terjadi kecelakaan kapal dengan kelebihan muatan, dan rentetan kisah masa lalu tentang kecelakaan tabrakan kapal hingga langkanya ikan asli penghuni danau, yang sebenarnya adalah tragedi yang tidak diinginkan siapapun dan hal ini sering disangkut pautkan dengan mitos dan mistis yang terjadi akibat pergeseran fungsi kearifan lokal dalam 'menjaga' hubungan yang harmonis antara masyarakat dan alam, serta kurangnya eksistensi kearifan lokal terutama yang terkait dengan tekanan penduduk, modernisasi dan kegiatan pembangunan yang kurang memperhatikan preservasi sumber daya lingkungan.

Kearifan lokal adalah tatanan sosial budaya dalam bentuk pengetahuan, norma, peraturan dan keterampilan masyarakat di suatu wilayah untuk memenuhi kebutuhan (hidup) bersama yang diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal merupakan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya masyarakat dengan kelestarian sumber daya alam di sekitarnya.

Definisi kearifan lokal bervariasi menurut referensi dan cakupannya, namun dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa kata kunci, yaitu: pengetahuan, gagasan, nilai, keterampilan, pengalaman, tingkah laku, dan kebiasaan adat yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah tertentu (Keraf, 2002; Ardana, 2005; Aprianto dkk, 2008; Yamani, 2011).

Pengetahuan dan pengalaman masyarakat, menurut Sunaryo (2003), menyatu dengan sistem norma, kepercayaan, kebersamaan, keadilan yang diekspresikan sebagai tradisi masyarakat sebagai hasil abstraksi dan interaksinya dengan alam dan lingkungan di sekitarnya dalam kurun waktu yang lama. Kearifan lokal, karena itu menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat (Ardhana, 2005). Kearifan lokal sering



menjadi refleksi atas suatu bencana alam yang terjadi akhir-akhir ini. Ulasan mengenai bencana kini sering menempatkan kearifan lokal sebagai sesuatu yang penting dipahami. Hal itu didasarkan pada kenyataan bahwa teknologi belum mampu menjawab semua persoalan.

Dari latar belakang di atas, makalah ini mengemukakan penelitian mengenai cerita rakyat yang ada di danau toba dengan wawasan geologi budaya serta ekosistem mitologi berbasis kearifan lokal, dimana tujuan dari penelitian ini nantinya mengarah kepada bahan pembelajaran BIPA untuk level madya atau tingkat B-1 ke atas.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kisah danau toba sebagai wawasan ge-budaya dan eko-mitologi berbasis kearifan budaya lokal. Selain itu, peneliti juga menggunakan tehnik studi Pustaka yaitu metode yang dilakukan dengan cara menggunakan referensi dari buku-buku yang mendukung makalah Penulis. Selain itum penulis juga melakukan metode Searching, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mencari bahan-bahan yang mendukung makalah melalui internet.

## **PEMBAHASAN**

Bentuk kearifan lokal dalam mitos keberadaan kisah asal mula danau Toba dan sang penjaga Danau Toba, Sitolu Sadalanan yaitu Sibiding Laut, Siboru Pareme dan Namboru Naiambaton, pada dasarnya menceritakan kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta dan keberadaan makhluk di dalamnya, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Terlebih, baru-baru ini ketika terjadi kecelakaan kapal dengan kelebihan muatan, dan rentetan kisah masa lalu tentang kecelakaan tabrakan kapal hingga langkanya ikan asli penghuni danau, yang sebenarnya adalah tragedi yang tidak diinginkan siapapun dan hal ini sering disangkut pautkan dengan mitos dan mistis yang terjadi akibat pergeseran fungsi kearifan lokal dalam 'menjaga' hubungan yang harmonis antara masyarakat dan alam, serta kurangnya eksistensi kearifan lokal terutama yang terkait dengan tekanan penduduk, modernisasi dan kegiatan pembangunan yang kurang memperhatikan preservasi sumber daya lingkungan.

Kearifan lokal yang tampaknya irasional pada hakikatnya merupakan representasi kebersatuan psikis dan kultural manusia dengan alam. Lampe (2006) menyebutkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan/pandangan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, moral dan etika, kelembagaan (melibatkan norma, praktik atau tindakan berpola, organisasi), dan teknologi yang menyumbang kepada tercipta dan tetap terpeliharanya kondisi tatanan kehidupan masyarakat di berbagai bidang, kemajuan, dan terjaganya kondisi ekosistem lingkungan dan sumber daya sehingga pemanfaatannya oleh kelompok atau komunitas manusia (sebagai salah satu komponen ekosistem) berlangsung secara berkesinambungan.

Kearifan lokal mengandung tiga unsur penting. Pertama, nilai religius dan etika sosial yang mendasari praktik-praktik pengelolaan sumber daya hayati. Kedua, norma/aturan adat, yang mengatur hubungan antarkomunitas dan lingkungan alam. Ketiga, pengetahuan lokal dan keterampilan yang diperoleh dari pengalaman empirik berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus tahun mengelola sumber daya hayati dan lingkungan.

Pada umumnya mitos menceritakan terjadinya alam semesta, dunia dan para makhluk penghuninya, bentuk topografi, kisah para makhluk supranatural, dan sebagainya. Kehidupan



setiap komunitas masyarakat tidak terlepas dari mitos. Mitos dapat mengacu kepada cerita tradisional yang berfungsi sebagai pembatas tindak tanduk manusia. Ketakutan dan keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang dipercayai dan diberlakukan dalam masyarakat. Banyak hal yang sukar dipercayai, tetapi faktanya diterima dan diyakini. Oleh karena itu, segala aturan atau norma dalam kehidupan biasanya dijelaskan dengan suatu alasan mitos. Dengan kekuatan mitos yang ada, aturan atau norma diharapkan akan dapat mencekam kehidupan sehingga timbul rasa keengganan untuk melanggarnya.

Danau Toba yang merupakan salah satu danau terluas didunia ini memang menyimpan banyak mistis dari teori-teori dan kejadian nyata yang tampak kita lihat dalam berbagai acara ritual yang di persembahkan di danau toba, persembahan atau sering di sebut *pelean* bagi orang batak ini tidak jauh berbeda seperti apa yang dilakukan orang jawa pada umumnya, jika di jawa disebut dengan sesajen maka di orang Batak acara ritual ini disebut dengan *Pelean*. Ritual ini masih sangat melekat dalam kehidupan orang batak, dilakukan dalam acara-acara keluarga, pesta adat, pesta danau toba dan bahkan ritual juga sering di lakukan untuk menemukan atau meminta sesuatu hal. (Barthes, Umar Yunus)

Mitos dalam tradisi, adat dan budaya Batak selalu disampaikan lewat hata tona dohot poda" (kata amanah dan nasihat), umpasa dohot umpama (pantun dan peribahasa), berisikan tentang bagaimana membangun sistem "moral" yang "kini" senantiasa diajarkan oleh agama-agama modern di seluruh dunia. Hata tona dohot poda dapat disampaikan dalam bentuk umpasa dan umpama. Bahkan segala pesan yang disampaikan dalam bentuk umpasa dan umpama "tertentu" bukan hanya sekedar kata-kata bijak yang indah dan baik (hata na uli jala na denggan) tetapi merupakan "ucapan berkat (pasu-pasu) dan doa (tangiang)" dari yang menyampaikan kepada yang menerimanya. Hata Tona dan Poda: 1. Hata Tona Kata-kata yang berisi: amanah, pesan atau anjuran Misal: Ingkon di toru do tangan na mangido Artinya: "Harus di bawah posisi tangan meminta", maksudnya jika mengharapkan atau memohon sesuatu hendaklah dengan kerendahan hati. 2. Hata Poda: Kata-kata nasihat. Misal : "Pantun do hangoluan, tois do hamagoan" Artinya: Sopan santun sumber kehidupan, tetapi congkak alamat celaka.

Terkait dengan kisah tragedi kecelakaan yang sering terjadi di danau Toba, hal itu terjadi bukan semata-mata karena adanya bencana alam, namun karena kelalaian dan kecongkakan manusia pada tata aturan dan ketertiban.

Dalam makalah ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kisah turun-temurun masyarakat Danau Toba yang gunanya adalah menambah wawasan geologi budaya serta ekosistem mitologi berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran BIPA.

#### 1. Wawasan Geologi-Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Globalisasi adalah era yang sangat terbuka dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi yang berawal dari kepentingan ekonomi berdampak pada semua aspek kehidupan di seluruh dunia. Nilai-nilai yang bersifat global dijadikan sebagai sebuah tatanan yang dapat menggantikan tatanan yang bersifat lokal atau regional. Indonesia, sebagai sebuah negara berkembang, mau tidak mau harus menyesuaikan tatanan tersebut untuk mengambil perannya dalam tata kehidupan dunia.

Menurut Hoed (2008: 107) diperlukan pemaknaan ulang dalam proses globalisasi, yang berawal dari utara ke selatan, terlepas dari pertanyaan apakah globalisasi itu merupakan proses alami atau bentukan. Pemaknaan itu bertujuan untuk memunculkan wacana alternatif, selain wacana yang telah bergulir saat ini. Salah satu alternatif pemikiran itu adalah upaya peningkatan



peran Indonesia dalam berbagai hal yang dapat dilihat oleh dunia. Perlu disusun langkah strategis untuk meningkatkan peran Indonesia dalam menyusun wacana alternatif. Untuk itu, diperlukan gerakan yang bersinergi dari berbagai ranah untuk mengisi peluang pemaknaan itu, termasuk peluang dalam ranah pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.

Salah satu aspek untuk mendukung pemikiran Hoed adalah berani memunculkan ide lokal yang diangkat ke permukaan. Ide lokal itu salah satunya dapat berupa kearifan lokal masyarakat Indonesia. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai materi alternatif dalam mendekonstruksi makna globalisasi. Mengacu kepada Rahyono (2009:7), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai arif itu harus dimunculkan untuk dikenalkan kepada dunia sebagai wacana alternatif dalam usaha pemenuhan dekonstruksi itu.

Berbagai dongeng suci ataupun mitos, sering kali membawa budayanya dan memperkuat kesetiawanan sosial mereka, seperti yang tersirat dalam dongeng-dongeng suci yang berkembang di masyarakat. Tentu nya masyarakat dapat menyerap pesan-pesan budaya dengan tanpa merasakan kejemuan. Misal dalam dongeng Malin Kundang yang ingin menyampaikan pesan untuk masyarakat Indonesia, dan khususnya masyarakat Sumatra, tentang sumpah serapah seorang ibu yang mengakibatkan kefatalan hidup bagi anak kandungnya, di lain sisi akibat kebrutalan anak terhadap orang tuanya, dan masih banyak lagi cerita- cerita serupa yang terdapat di masing-masing daerah maupun bangsa. Tentunya masyarakat dapat menyerap pesan-pesan budaya yang berkembang sesuai dengan zamannya.

Kebudayaan sebagai abstraksi pengalaman manusia adalah bersifat dinamis dan cenderung untuk berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena itu mitos yang mencerminkan kebudayaan juga cenderung menyampaikan pesan-pesan yang bersifat transformatif. Pesan-pesan transformatif itu bisa terpadu dalam satu mitos, atau bisa juga terwujud dalam versi baru pada mitos yang sama. Hal tersebut jelas tergambar dalam cerita atau dongeng-dongeng masyarakat yang memitos, sehingga bisa digunakan sebagai tuntunan dan tontonan. Misal dalam cerita Rama dan Shinta dalam pewayangan sebagai lambang/symbol kesetiaan. Mitos tentang Rama-Shinta atau Dewi Sri, Timun Emas juga tidak terbebas dari sifat atau kecenderungan pengulangan sehingga melahirkan sejumlah versi yang berbeda. Versi tersebut dianggap benar, dan banyaknya versi yang menambahkan keyakinan penduduk akan kebenaran fakta yang diceritakan.

Pada umumnya orang tidak lagi peduli akan kelainan versi yang berkembang, bahkan dihadapkan pada banyak pilihan versi tersebut, kreativitas masyarakat bisa terangsang. Bagi mereka yang kritikal tidak dapat menerima apa adanya, melainkan akan melihat keterkaitannya dengan kondisi serta perkembangan zaman dalam menentukan pilihan versi dan interpertasinya. Hal ini dimungkinkan karena mitos sebagai tradisi lisan terbuka terhadap segala kemungkinan sisipan pesan yang dianggap perlu oleh komunikator dan komunikan. Di sisi lain para cendekiawan di masa lampau dengan mudah mengembangkan kreatifitasnya melalui berbagai macam versi dan interpertasinya untuk membina masyarakat dan mengembangkan kebudayaan. Di samping itu banyaknya versi yang berlainan juga mengundang pemikiran lebih lanjut guna menentukan apa yang sesungguhnya menjadi inti pesan mitos itu sendiri.



Catatan sejarah-sastra menyebutkan bahwa ada dongeng Danau Toba yang kisahnya sangat sederhana. Dikisahkan, ada seorang petani yang bernama Toba. Suatu hari, ketika ia sedang memancing selepas berladang, ia mendapatkan seekor ikan. Rencananya, ikan tersebut hendak dipanggangnya. Namun, secara ajaib, ikan tadi berubah menjadi perempuan cantik. Toba lupa akan keinginannya memakan ikan. Ia justru jatuh cinta pada si gadis cantik jelmaan ikan.

Sang gadis mau menikah dengan Toba dengan sebuah syarat: Toba tidak boleh mengungkit masa lalunya sampai kapan pun. Toba yang tergila-gila pada sang gadis, tidak mengambil pikiran panjang dan segera menyanggupi.

Selang beberapa tahun kemudian, dari pernikahan keduanya, lahir seorang anak bernama Samosir.

Suatu ketika, Samosir diminta sang ibu untuk mengantar makanan kepada ayahnya yang bekerja di ladang. Namun, Samosir justru memakannya. Sang ayah yang kelaparan, menyaksikan bekal makan kosong, tak kuasa lagi menahan kemarahannya. Ia berteriak memaki, "Dasar anak ikan!"

Ucapan sang ayah ini menghancurkan hati Samosir. Ia berlari ke rumah dan mempertanyakan kebenaran ucapan ayahnya. Sang ibu, tentu saja berang karena Toba telah melanggar janji. Dimintanya Samosir untuk segera mendaki bukit. Sementara, sang ibu kembali ke sungai. Ajaib, dalam sekejap, banjir bandang mengantam wilayah tersebut. Banjir itu menyeret Toba dan sekarang menjadi Danau Toba. Sementara, wilayah yang menjadi tempat Samosir selamat, disebut sebagai Pulau Samosir.

Menarik jika kita menghubungkan dongeng sederhana ini dengan fakta di lapangan. Bahwa, 74.000 tahun lalu, Danau Toba yang merupakan danau vulkanik, pernah meletus begitu dahsyat dan menyebabkan perubahan iklim yang sangat drastis di muka bumi. Bahkan, Danau Toba diklaim sebagai penyebab zaman es.

Jika kita menghubungkan fakta ini dengan kisah di atas, terlihat bahwa dongeng Danau Toba ternyata kemungkinan menyimpan fakta tersebut. Dalam hal ini, dongeng tadi cuma sebagai kiasan atas meletusnya Danau Toba. Misalnya, Samosir melambangkan daratan yang bergerak meninggi, menjadi pulau akibat dorongan ekstrim Danau Toba. Ibu Samosir, ikan, melambangkan perairan danau yang kelak menjadi Danau Toba. Sementara, Toba mungkin saja diartikan sebagai wilayah daratan yang hancur atau tenggelam ke danau baru yang lebih luas. Sementara, banjir bandang yang melanda wilayah tersebut adalah banjir yang tercipta akibat ledakan danau vulkanik. Namun, yang paling menarik, jika kemungkinan ini benar, kita bisa membayangkan bahwa kisah ini dihasilkan oleh orang-orang yang mungkin selamat dari peristiwa tersebut 74.000 tahun lalu. Atau, kalau tidak, generasi kemudian yang mengetahui peristiwa danau yang meletus tersebut.

Dengan mengamati mitos Samosir Si Anak Ikan, setidaknya kita mampu mempelajari bahwa cerita tersebut bukanlah semata bacaan pengantar tidur. Sebaliknya, terdapat rahasia tersembunyi yang sangat menarik jika mampu diolah; menguak perjalanan bumi dari waktu ke waktu yang mungkin sudah tidak kita kenali lagi.

Jika di tarik garis sambung dengan kejadian kecelakaan kapal yang sudah banyak terjadi di danau toba, dengan mengamati serta mengetahui kisah masa lampau tentang betapa arus aliran air bisa menenggelamkan desa dan masyarakatnya, maka sudah seharusnya pemakaian transportasi kapal harus sesuai dengan muatan yang benar dan tepat, jangan lalai dan lupa dengan melengkapi persiapan alat-alat keamanan yang memadai, serta sopan santun saat menyeberangi danau dengan selalu menjaga kesadaran diri karena tempat yang dilalui memiliki kedalaman

tempat yang sulit dijangkau. Itulah yang disebut Geo-budaya, yakni mengaitkan relevansi antara budaya suatu wilayah dengan kejadian geologi.

## 2. Wawasan *Eko-Mitologi* Berbasis Kearifan Lokal

Barthes dalam bukunya mengatakan bahwa tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi atau pemikiran baru. Artinya pengkajian secara mendalam terhadap isi atau pesan maupun pengkajian perbandingan sangat diperlukan guna medan juga bisa digunakan untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir.

Dalam kebudayaan Batak Toba banyak sekali simbol kekuatan yang direpresentasikan sebagai tokoh-tokoh supranatural. Di antaranya ada yang dianggap terkait dengan sejarah perabadan orang Batak Toba sendiri, maupun sekadar mitos. Di dalamnya terdapat nilai-nilai kearifan lokal. Kini cerita-cerita itu sekadar dianggap dongeng belaka.

Seperti disebut di atas, dahulunya masyarakat Batak Toba mengenal sosok-sosok “gaib” yang berdiam di tempat-tempat tertentu. Misalnya di beberapa kawasan Danau Toba.

Seperti di Teluk Bakkara, ada dikenal Namboru Parsidalu-dalu. Di wilayah Janji Raja-Sabulan dikenal sosok Si Boru Saroding, Sibiding Laut dan Siboru Menakenak. Dan di sekitar danau dekat Aek Rangat, Pangurusan ada Nai Etang. Sementara di sekitar danau Ambarita dan Simalungun ada Nantinjo. Masing-masing tokoh ini memiliki kisah tersendiri dan menjadi mitos di masyarakat sekitarnya.

Misalnya cerita tentang Si Boru Saroding, yang mati di Danau Toba di Palipi, ketika ia hendak menyeberang. Menurut sebuah mitos, kematiannya disebabkan karena siasat saudaranya sendiri yang sakit hati kepadanya.

Sampai kini sebagian masyarakat yang tinggal di kawasan danau itu meyakini arwah Si Boru Saroding menjadi penunggu di kawasan danau itu dalam rupa ular besar. Masyarakat yang tinggal di sekitar itu meyakini bila Si Boru Saroding akan memperlihatkan dirinya bila akan ada bencana di kawasan itu. Sosoknya juga akan muncul bila ada masyarakat yang berperilaku buruk. Termasuk bila air danau dibiarkan kotor.

Karena penghormatan masyarakat begitu tinggi terhadapnya, membuat masyarakat tidak berani berlaku tidak sopan apalagi ketika sedang menyeberangi danau yang ditunggunya. Cerita yang kurang lebih sama juga melatarbelakangi sosok-sosok yang lain. Yang pasti kehadiran sosok penjaga danau ini telah menciptakan sebuah nilai-nilai positif dalam konteks ekologis.

Ekosistem merupakan asosiasi berbagai jenis makhluk hidup (komunitas) dan lingkungan fisiknya yang dihubungkan oleh aliran energi dan daur materi. Ekosistem danau terbagi atas daerah berdasarkan penetrasi cahaya matahari. Daerah yang dapat ditembus cahaya matahari sehingga terjadi fotosintesis disebut daerah fotik. Daerah yang tidak tertembus cahaya matahari disebut daerah afotik. Di danau juga terdapat daerah perubahan temperatur yang drastis atau termoklin. Termoklin memisahkan daerah yang hangat di atas dengan daerah dingin di dasar. Danau Toba adalah danau terbesar di Indonesia. Danau tersebut terletak di Pulau Sumatera tepatnya propinsi Sumatera Utara. Ditengah-tengah danau terdapat suatu daratan yang dikenal dengan pulau Samosir. Danau Toba merupakan danau vulcanotektonis akibat proses tanah terban (subsidence) yang terjadi karena bagian dalamnya berupa magma naik ke permukaan melalui celah tektonik membentuk gunung api. Ruang yang ditinggalkan oleh magma membentuk rongga di dalam kerak bumi dan kemudian beban dipermukaan mengalami terban



yang terpotong menjadi beberapa bagian bagian yang cukup besar berada dibagian tengah dengan posisi miring ke arah barat berupa pulau Samosir dan bagian lain yang poisisnya lebih rendah selanjutnya tergenang air membentuk danau.

Komunitas flora dan fauna tersebar di Danau Toba sesuai dengan kedalaman dan jaraknya dari tepi. Berdasarkan hal tersebut danau dibagi menjadi 4 daerah sebagai berikut : a) Daerah litoral Daerah ini merupakan daerah dangkal. Cahaya matahari menembus dengan optimal. Air yang hangat berdekatan dengan tepi. Tumbuhannya merupakan tumbuhan air yang 70 berakar dan daunnya ada yang mencuat ke atas permukaan air. Komunitas organisme sangat beragam termasuk jenis-jenis ganggang yang melekat (khususnya diatom), berbagai siput dan remis, serangga, krustacea, ikan, amfibi, reptilia air dan semi air seperti kura-kura dan ular, itik dan angsa, dan beberapa mamalia yang sering mencari makan di danau. b) Daerah limnetik Daerah ini merupakan daerah air bebas yang jauh dari tepi dan masih dapat ditembus sinar matahari. Daerah ini dihuni oleh berbagai fitoplankton, termasuk ganggang dan sianobakteri. Ganggang berfotosintesis dan bereproduksi dengan kecepatan tinggi selama musim panas dan musim semi. Zooplankton yang sebagian besar termasuk Rotifera dan udang-udangan kecil memangsa fitoplankton. Zooplankton dimakan oleh ikan-ikan kecil. Ikan kecil dimangsa oleh ikan yang lebih besar, kemudian ikan besar dimangsa ular, kura-kura, dan burung pemakan ikan. c) Daerah profunda Daerah ini merupakan daerah yang dalam, yaitu daerah afotik danau. Mikroba dan organisme lain menggunakan oksigen untuk respirasi seluler setelah mendekomposisi detritus yang jatuh dari daerah limnetik. Daerah ini dihuni oleh cacing dan mikroba. d) Daerah ini merupakan daerah dasar danau tempat terdapatnya bentos dan sisa-sisa organisme mati.

Danau Toba dijadikan tempat wisata yang banyak dikunjungi wisatawan juga menjadi tempat mencari nafkah bagi penduduk yang berdiam baik di sekeliling danau maupun di tengah, tepatnya di pulau Samosir. Danau tersebut menjadi tempat kehidupan berbagai macam ikan dan tumbuhan air yang dimanfaatkan untuk kehidupan masyarakat sekitarnya. Di danau tersebut banyak di buat keramba-keramba untuk memelihara ikan, diantaranya ikan mas. Disamping itu kawasan sekitar danau Toba maupun di Pulau Samosir merupakan kawasan pertanian.

Kawasan Danau Toba bila dilihat secara kasat mata juga telah menjadi daerah yang terdegradasi terutama terjadinya penggundulan hutan yang cukup parah di beberapa tempat dilingkungan Danau Toba termasuk di pulau Samosir. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas lingkungan danau termasuk mempengaruhi ekosistem perairan danau Toba. Tingkat kerusakan hutan yang ada di kawasan sekitar danau Toba dan wilayah pulau Samosir telah begitu parah hingga tinggal 6,8 % dari area. Hal ini dipengaruhi oleh perilaku manusia dalam bentuk penebangan pohon secara semauanya tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan. Situasi ini diperburuk kehadiran pabrik pulp and paper. Pabrik ini dianggap selama ini melakukan penebangan terutama pohon pinus secara tidak benar sehingga menyebabkan penggundulan hutan. Hal ini tentu saja mengakibatkan kerusakan ekosistem danau Toba juga (kawasan perairan) sebab dengan adanya kerusakan hutan di daerah catchment area akan menyebabkan erosi dan pelumpuran di perairan danau. Tentunya hal ini akan merusak sumber makanan ikan yang ada di danau dan juga danau menjadi keruh airnya dan tentu saja akan mengganggu ekosistem danau.

Masalah yang cukup serius belakangan ini adalah berkurangnya sumber air untuk kebutuhan masyarakat setempat dimana untuk beberapa tempat masyarakat harus mengambil air dari danau Toba untuk kebutuhan sehari-harinya dan untuk itu harus berjalan berkilo-kilo



jauhnya karena sumber-sumber air di daratan seperti sungai dan mata air telah menjadi kering. Sarana transportasi berupa kapal turut dianggap mencemari lingkungan perairan dimana solar yang digunakan sebagai bahan bakar cukup banyak menggenangi perairan. Ini tentu mencemari danau dan mengganggu ekosistem yang ada di sana.

Jutaan ekor ikan mas mati pernah terjadi di kawasan danau Toba dalam 2.216 petak keramba jaring apung khususnya di daerah Haranggaol pada awal Nopember 2004 akibat serangan virus koi herpes (KHV) ini terjadi tentu saja menyebabkan kerugian yang cukup besar sekitar Rp. 40 milyar, kematian jutaan ikan tersebut juga mencemari perairan danau yang menjadi kebanggaan masyarakat Sumatera Utara. Air danau berubah memutih karena dipenuhi bangkai ikan, dan menimbulkan bau busuk selama berminggu-minggu. Ini terjadi diperkirakan akibat adanya ketidakseimbangan alam yang terjadi akibat ulah manusia melakukan kegiatannya disadari atau tidak mengganggu keseimbangan lingkungan. Konsekuensinya bagi para otoritas pengelola kawasan Danau Toba adalah perlunya penataan zona perikanan keramba di wilayah perairan Danau Toba yang mulai terlihat padat dengan keramba jaring apung. Karena pemanfaatan danau tidak hanya untuk perikanan saja tapi perlu juga pariwisata dan transportasi.

Perlunya mengangkat pengetahuan yang ada dalam mitos-mitos orang Batak Toba menjadi sangat penting sekarang ini. Karenanya, nyatanya secara ilmu pengetahuan, sejumlah mitos itu justru dapat diterima secara sains.

Apa kaitannya dengan mitos, ternyata hal itu bisa digali untuk menemukan nilai-nilai kearifan dan sejumlah pengetahuan yang ada di dalamnya. Artinya selalu ada alasan sains mengapa sebuah tempat/ benda disakralkan masyarakatnya. Karena ilmu pengetahuan belum berkembang di masa lalu, masyarakat setempat membahasakan sesuai nalar mereka di kala itu. Sekarang tugas kita mengangkat mitos itu menjadi logos, tanpa harus mengabaikan nilai-nilai lokal yang sudah berkembang sebelumnya. Mitos-mitos semacam ini dulunya mewarnai kehidupan masyarakat Batak Toba. Ia menjadi dasar hukum tidak tertulis, yang membuat masyarakat tidak pongah. Lebih beradab dan tahu menempatkan dirinya di alam ini. Nilai baiknya adalah masyarakat belajar untuk sopan, tidak angkuh dan menghormati lingkungan tempat tinggalnya.

Mitos dalam kajian kebudayaan merupakan dasar hukum yang mengarahkan manusia untuk lebih bermoral. Sayangnya, sekarang ini mitos-mitos seperti itu tidak dirawat dan malah dianggap sesat. Padahal, nilai-nilai yang dikandungnya mengandung unsur kebaikan dan pengetahuan. Jadinya sekarang ini orang dengan sesuka hati memperlakukan Danau Toba. Membuang sampah, limbah bahkan tidak takut lagi berkata-kata kotor saat sedang menyeberang danau.

### 3. Wawasan *Geo- Budaya dan Eko-Mitologi* dalam Pembelajaran BIPA

Pengajaran BIPA adalah pengajaran yang khas. Pengajaran BIPA tidak dapat disamakan dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur bahasa Indonesia. Kekhususan itu menuntut adanya perlakuan yang khusus pula dalam pengajarannya. Perlakuan khusus itu berlaku dalam semua aspek pengajaran, antara lain pengajar, pemelajar, kurikulum, metode, dan bahan ajar, serta aspek lain yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pemelajar.

Mengapa bahan ajar BIPA juga harus bersifat khusus? Tuntutan bahan ajar BIPA bersifat khusus dilandasi sebuah pemikiran bahwa pemakai bahan ajar itu adalah orang asing, yang terkait dengan tingkat pemahaman kondisi budaya Indonesia. Pengajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari budaya yang ada. Untuk menjadikan bahan ajar BIPA menjadi lebih menarik, diperlukan



muatan-muatan khusus yang akan membantu pemelajar BIPA semakin tertarik pada bahasa Indonesia. Muatan budaya lokal dalam bahan ajar akan membuat pemahaman pemelajar terhadap budaya semakin tinggi. Semakin tinggi pemahaman budaya tertentu akan semakin tinggi juga tingkat toleransi dan tingkat kepekaan pemelajar dalam menggunakan keterampilan bahasanya.

Keberhasilan pengajaran BIPA dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa pemelajar, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Aspek kedua adalah pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya pemelajar semakin kecil juga gegar budaya dan semakin tinggi toleransinya. Jadi, pemahaman budaya yang dibangun dari pemahaman bahan ajar berupa budaya Indonesia, salah satunya berupa kearifan lokal, akan sangat membantu pemelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam bahan ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pemelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

Menurut Quaritzch Wales kearifan lokal merupakan kumpulan ciri budaya dari mayoritas masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka (Rahyono 2009:7). Pengertian itu menyangkut (1) ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri budaya. Pendapat lain mengatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah kebijaksanaan setempat yang dikonsepsikan oleh masyarakat dan konsep tersebut mempunyai dampak daya tahan terhadap masalah yang timbul di masyarakat. Sebuah komunitas di masyarakat akan mempunyai cara tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian aspek yang muncul dalam kearifan lokal akan sangat menarik bagi pemelajar asing karena adanya aspek khusus mengenai ciri budaya, pemilik budaya, kebijaksanaan memecahkan masalah.

Ada sejumlah tujuan penggunaan kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA. Telah diketahui bersama bahwa Indonesia sangat kaya akan budaya. Dalam budaya yang sangat beragam terpendam juga berbagai kearifan lokal. Setiap budaya di Indonesia memiliki kearifan lokal sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut berkembang. Saat ini belum dilakukan inventarisasi secara maksimal terhadap kearifan lokal. Salah satu tujuan pembuatan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah membantu pemangku kepentingan dalam melakukan inventarisasi kearifan lokal. Semakin banyak dan beragam bahan ajar yang berbasis kearifan lokal semakin tinggi sumbangsuhnya dalam membantu pemangku kepentingan dalam inventarisasi kearifan lokal yang ada. Inventarisasi kearifan lokal memerlukan usaha yang serius dalam penggaliannya. Hampir setiap etnik di Indonesia memiliki kearifan lokal, tetapi tanpa adanya usaha pengumpulan bukan tidak mungkin usaha dekonstruksi dalam globalisasi tidak akan berhasil. Saat ini anak-anak muda Indonesia mungkin sudah tidak mengenal lagi budaya leluhurnya. Bukan tidak mungkin juga anak-anak muda tidak mengenal kearifan-kearifan budaya yang dimilikinya.

Tujuan berikutnya adalah membantu dalam revitalisasi kearifan lokal, dengan cara memberi pemaknaan ulang konsep kearifan tersebut. Kadang kala sebuah kearifan lokal di suatu daerah dimaknai oleh komunitas tertentu sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak boleh



didiskusikan kandungan nilai di dalamnya. Generasi terdahulu mungkin dapat menerima konsep ini, tetapi generasi saat ini memerlukan logika berpikir dalam menerima nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Hal ini sesuai dengan pandangan Hoed tentang dekonstruksi globalisasi. Generasi terdahulu masyarakat Jawa Tengah mengenal adanya konsep tabu dengan ungkapan *ora elok*. Masyarakat Sunda juga mengenal konsep itu dengan ungkapan *pamali*. Generasi terdahulu masih mafhum dan mau mengerti jika orang tuanya mengatakan *ora elok atau pamali*. Akan tetapi, generasi muda saat ini memerlukan logika berpikir untuk menerima konsep-konsep tersebut. Konsep tabu dan pantangan ini dimiliki hampir semua etnis di Indonesia.

Prioritas penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar lebih baik didasarkan juga pada tingkat keilmiahannya kearifan lokal. Faktor keilmiahannya harus sebagai dasar pijakan pertimbangan penggunaan materi ini. Untuk itu, tingkat keilmiahannya harus tetap dijadikan pertimbangan dalam pembuatan bahan ajar ini. Boleh saja materi-materi yang berupa mitos dimunculkan, tetapi hanya sebatas informasi sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kompetensi berbahasanya. Jadi, dalam penggunaan bahan ajar ini tetap dibedakan antara penggunaan mitos dan kearifan lokal. Pembedanya adalah bentuk penyajian pemaknaan yang muncul dari materi itu.

Tujuan berikutnya adalah untuk melestarikan budaya. Menurut Rahyono (2009:9), pembelajaran kearifan lokal mempunyai posisi yang strategis. Posisi strategis itu, antara lain (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara. Jika hal ini dijadikan panduan dalam menyusun bahan ajar, tentu posisi strategis itu tidak hanya berdampak pada pemilik budayanya, tetapi dapat juga berdampak pada pembelajarannya.

Selanjutnya, penyusunan bahan ajar BIPA berbasis kearifan lokal selain berdampak pada pemilik budayanya, kegiatan ini berdampak pula bagi orang asing yang pembelajarannya. Salah satu tujuan itu adalah untuk membuat materi ajar menjadi menarik. Bagi pembelajar asing mendapat bahan ajar berbasis budaya baru, apalagi materi berupa kearifan lokal merupakan sesuatu yang menarik. Diharapkan dengan keunikan dan sesuatu yang bersifat baru itu akan dapat menambah motivasi pembelajar dalam mengembangkan kompetensi berbahasanya.

Sebagai bahan ajar, materi kearifan lokal merupakan salah satu media untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Dengan pemilihan materi yang tepat, diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih menarik. Bahan ajar yang berbasis kearifan lokal akan membuka jendela pemahaman pembelajar BIPA, meskipun pembelajar belum pernah ke Indonesia. Hal ini dapat menjadi alat yang sangat strategis dalam memahami budaya Indonesia. Tentu saja bahan ini harus dikemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Selain itu, bahan ajar yang berbasis kearifan lokal akan berdampak pada citra positif masyarakat Indonesia. Teknologi tradisional yang ramah lingkungan, keseimbangan alam, kesopanan, dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kearifan lokal itu akan memberikan gambaran kepada pembelajar bahwa masyarakat Indonesia memiliki keunggulan dalam berbagai ranah sejak masa lalu. Kearifan-kearifan itu digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam melakukan aktivitas hariannya. Kearifan itu memiliki makna yang sangat positif dan berperan dalam pengembangan masyarakat di Indonesia. Dengan demikian, kesan yang baik tentu dapat diambil dari penggunaan bahan ajar ini. Bahan ajar yang baik salah satunya adalah bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pembelajarannya.



Muatan budaya yang didalamnya terdapat kearifan lokal dapat digunakan untuk bahan ajar setidaknya pada tingkat ranah sosial. Artinya, bahan-bahan kearifan lokal bisa digunakan untuk pemelajar BIPA yang mempunyai keterampilan berbahasa setidaknya pada tingkat madya. Jika kita menggunakan pemeringkatan yang dilakukan CEFR, bahan ajar ini bisa digunakan pemelajar dari tingkat pemelajar B-1.

Kearifan lokal yang digunakan sebagai bahan ajar BIPA dapat bersumber dari berbagai ranah kehidupan. Kearifan lokal dapat bersumber pada kearifan lokal dari ranah teknologi, sosial, seni, dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Selain pranata mangsa, contoh lain yang dapat digunakan dalam pembuatan bahan ajar dapat diambil dari konsep ilmu perbintangan, lagu-lagu daerah, cerita rakyat, dongeng, permainan anak yang bersifat tradisional, dan materi lain yang mengandung nilai-nilai arif dari budaya tertentu. Yang perlu diperhatikan adalah pengembangan bahan-bahan itu menjadi bahan ajar untuk keterampilan berbahasa. Aspek muatan yang ada di dalamnya adalah dampak penggunaan bahan itu. Diharapkan materinya dapat membantu pengembangan keterampilan berbahasa dan muatannya memiliki dampak yang baik bagi pemelajarnya.

Aspek yang tak kalah pentingnya adalah penggunaan media dan pengemasan materi yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar. Materi-materi kearifan lokal untuk pengajaran BIPA selain dikemas dalam bentuk cetak, perlu diupayakan pula dikemas dalam bentuk audio, audio visual, multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis laman. Bahkan, materi tersebut dapat berupa materi asli diambil langsung dari lapangan jika kondisinya memungkinkan. Pengemasan ini menjadi penting, karena selain materi ajar sebagai tujuan utama kompetensi berbahasa, masih ada materi tambahan berupa nilai-nilai arif yang sangat bermanfaat bagi pemelajarnya.

Bascom (1965) menyatakan bahwa tradisi lisan mencerminkan suatu aspek kebudayaan, baik yang langsung maupun tidak langsung dengan tema-tema kehidupan mendasar, seperti kelahiran, kehidupan keluarga, penyakit, kematian, penguburan, dan malapetaka atau bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa cerita tradisi lisan memiliki keunggulan dan kelemahan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Keunggulannya adalah sampai kapan pun tradisi lisan bisa dipakai karena memiliki nilai-nilai universalitas, bentuk pembelajaran dapat dibuat secara menyenangkan dengan bermain peran, nilai-nilai moral dan budaya yang terkandung dalam cerita tradisi lisan dapat diinternalisasi secara mendalam dan mengesankan oleh siswa. Sementara itu kelemahannya adalah kadangkala dalam cerita tradisi lisan terdapat cerita yang mengandung kekerasan. Karena itu, wawasan *Geo- Budaya* dan *geomitologi* yang terdapat dalam Kisah danau Toba dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing kekinian sebab kontekstualitas dan substansi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat menarik.

## KESIMPULAN

Kearifan lokal adalah salah satu bagian penting dari budaya Indonesia. Penggalian kearifan lokal tetap harus dilakukan sebagai upaya pemertahanan jati diri bangsa Indonesia. Di tengah-tengah pusaran globalisasi, diperlukan usaha strategis dalam mengupayakan pemertahanan jati diri bangsa, salah satunya dapat melalui penyusunan bahan ajar BIPA yang diambil dari materi kearifan lokal. Kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam pengajaran BIPA dapat bermanfaat bagi masyarakat yang memiliki kearifan lokal juga bermanfaat bagi pemelajar asing.



Bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat diberikan untuk pemelajar setidaknya pada tingkat madya, karena tingkat tersebut pemelajar sudah dapat memanfaatkan keterampilan berbahasa pada ranah sosial. Namun demikian, kearifan lokal sebagai bahan ajar harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Saat ini diperlukan usaha-usaha untuk mengembangkan bahan ajar dalam rangka pengembangan pengajaran BIPA. Tujuan utama penggunaan kearifan lokal adalah selain pemelajar memiliki kompetensi berbahasa, pemelajar juga memiliki pengetahuan tentang kearifan lokal Indonesia yang akan membantu pemahaman budayanya serta menambah citra baik terhadap masyarakat Indonesia.

Menurut kesimpulan di atas, disarankan kepada pemerhati pendidikan agar terus menggali kearifan-kearifan lokal di Indonesia yang dapat dijadikan sumber belajar dan khusus kepada pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing disarankan agar memanfaatkan cerita tradisi lisan Indonesia sebagai upaya mengenalkan budaya bangsa melalui bahasa Indonesia.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aprianto, Y., Pardede, I.A., dan Fernando, E.R. 2008. "Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Sumber Daya Air Yang Berkelanjutan. Bogor: Institute Pertanian Bogor.
- Ardhana, G. 2005. Kearifan Lokal Tanggulangi Masalah Sosial Menuju Ajeg Bali. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2005/11/12/o2.htm>. diakses 14 Oktober 2018.
- Barthes, Roland. 2004. Mitology. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bascom, W.R. 1965. The Form of Folklore: Prose Narratives. Journal of American Folklore. The Hague: Mouton.
- Butar, Charles. Disertasi. 2017. Bahasa kerdanauan (kajian ekolinguistik tentang pelestarian ekosistem kawasan danau toba). Medan: Fakultas ilmu budaya .
- Firdaus, Fitri. 2015. (<http://jadiberita.com/6217/rahasia-di-balik-dongeng-danau-toba-dan-sangkuriang.html>) . Diakses pada tanggal 30 Oktober 2018.
- Hoed, Benny H. 2008. Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Junus, Umar. 1981. Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lampe, Munsir. 2006. *Kearifan Tradisional Lingkungan: Belajar dari Kasus-kasus komunitas petani dan Nelayan Tradisional*. Makalah Lokakarya Menggali Kearifan Lingkungan nelayan di Sulawesi Selatan. PPLH Regional Sempapura, Makassar.
- Nurwicaksono, Bayu. 2013. Makalah: ([https://www.researchgate.net/publication/299601859\\_FOLKLOR\\_LAPINDO\\_SEBAGAI\\_WAWASAN\\_GEO-BUDAYA\\_DAN\\_GEO-MYTHOLOGY\\_BERBASIS\\_KEARIFAN\\_LOKAL\\_DALAM\\_PEMBELAJARAN\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_BAGI\\_PENUTUR\\_ASING\\_BIPA](https://www.researchgate.net/publication/299601859_FOLKLOR_LAPINDO_SEBAGAI_WAWASAN_GEO-BUDAYA_DAN_GEO-MYTHOLOGY_BERBASIS_KEARIFAN_LOKAL_DALAM_PEMBELAJARAN_BAHASA_INDONESIA_BAGI_PENUTUR_ASING_BIPA)). Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018.
- Rahyono. F.X. Kearifan Budaya dalam Kata. Jakarta: Wedatama Widyasastra. 2009
- Sunaryo dan Joshi. L. 2003. Peranan Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Sistem Agroforestri. Bogor: World Agroforestry Centre (ICRAF).
- Yamani, M. 2011. Strategi Perlindungan Hutan Berbasis Hukum Lokal di Eman Komunitas Adat Daerah Bengkulu. *Jurnal Hukum No.2 Vol. 18, April 2011*, hal 175-192.



## PENANAMAN MORAL GENERASI Z MELALUI SASTRA ANAK

**Dewi Pusposari**

Mahasiswa S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas Negeri Malang  
[dewi.pusposari.fs@um.ac.id](mailto:dewi.pusposari.fs@um.ac.id)

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan cara kerja sastra anak dalam menanamkan moral generasi Z. Era teknologi informasi menawarkan berbagai informasi dan hiburan yang menarik dan membawa kesenangan bagi anak. Seringkali anak menggunakan berbagai cara guna terwujudnya kesenangan tersebut. Hal ini tentu berdampak pada diri anak, yakni membuat anak memiliki mental yang lemah dengan pemikiran yang sempit. Guna mengatasi hal tersebut, digunakanlah sastra anak untuk menjaga agar nilai-nilai luhur dan moral anak tetap terjaga dan tidak hilang. Sastra anak memberikan banyak model kehidupan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada diri anak. Melalui sastra anak, mereka dapat memfilter berbagai makna kehidupan. Hal ini memungkinkan anak untuk membentuk pemikiran mereka tentang kehidupan melalui cerita dan kehidupan orang lain. Melalui sastra anak diharapkan anak memiliki minat dan memahami nilai-nilai kemanusiaan. Sastra anak yang menggambarkan realitas kehidupan dapat membantu anak menuju pemahaman tentang persoalan manusia dan hubungan antar manusia yang kemudian akan membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri dan potensi yang mereka miliki. Anak lebih dapat memahami kenyataan ketika membaca sastra anak bila dibandingkan dengan membaca buku yang lain. Oleh karenanya sastra anak dapat membantu anak memahami dan melihat dunia dengan perspektif baru.

**Kata kunci:** sastra anak, penanaman, moral, generasi Z

### Pendahuluan

Tantangan generasi Z di era teknologi informasi ini semakin besar. Namun demikian generasi Z tak ragu menghadapi berbagai tantangan yang menghadang. Tantangan seperti derasnya arus informasi yang minim filter yang menyerang tiada henti. Bagi mereka yang benteng pertahanan dirinya lemah akan mudah terserang. Sebaliknya bagi mereka yang telah dibekali benteng pertahanan yang kokoh tak akan terpengaruh oleh gempuran arus informasi yang menghujani secara bertubi-tubi tersebut. Ketika tak ada benteng yang melindungi anak dari gempuran pengaruh buruk maka dapat dipastikan anak akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur yang selama ini telah diterima. Gempuran informasi dan hiburan dari dunia maya membuat anak merasakan kenikmatan luar biasa dalam menerimanya. Kenikmatan yang diperoleh tersebut akan terus mereka cari bagaimana pun caranya. Oleh karena itu guru dan orang dewasa bertugas untuk menanamkan mereka. Salah satu cara tepat dan mudah yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan anak-anak agar moralnya tak goyah adalah dengan karya sastra. Karya sastra memiliki beragam kisah yang memuat nilai-nilai luhur kemanusiaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan moral anak sehingga dapat menolak pengaruh-pengaruh buruk setiap harinya.

### Generasi Z

Terdapat beberapa perbedaan pendapat terkait penggolongan tahun kelahiran generasi. Beberapa di antaranya adalah: (1) (Tapscott, 2008) menyebutkan bahwa generasi Z adalah

golongan yang dilahirkan tahun 1998 – 2009, (2) [Bruce Horovitz](#) mengatakan bahwa Generasi Z adalah yang terlahir tahun [1995 - 2014](#), (3) [Badan statistik Kanada](#) menyebut Generasi Z adalah yang terlahir pada 1993- 2011, (4) McCrindle Research Centre di Australia menyebut Generasi Z adalah yang lahir pada 1995- 2009, (5) MTV menyebut generasi Z adalah yang terlahir selepas Desember 2000. Terlepas perbedaan tahun tersebut, mereka semua sepakat kalau Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di generasi internet—generasi yang sudah menikmati keajaiban teknologi usai kelahiran internet. Bagaimana Generasi Z di Indonesia? Internet hadir di Indonesia pada 1990. Baru pada 1994, Indonet hadir sebagai Penyelenggara Jasa Internet komersial perdana di negeri ini. Jadi dapatlah disepakati bahwa Generasi Z Indonesia adalah mereka yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga 2000-an. Generasi Z juga dikenali sebagai *the silent generation*, iGeneration, generasi senyap atau generasi internet.

Generasi Z merupakan generasi yang unik (Robert Half, 2015). Generasi yang berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi yang sangat mengenal dan sangat dekat dengan teknologi. Bahkan seolah-olah mereka tak terpisahkan dari teknologi. Teknologi komputer dan internet adalah tempat yang biasa. Sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk berselancar di *World Wide Web*. Mereka terbiasa dengan tindakan segera dan terpuaskan melalui teknologi internet. Dampak dari hal tersebut menjadikan mereka tergolong dalam golongan yang sangat tidak sabar karena menginginkan hasil yang cepat. Lebih menghargai hasil daripada proses. Mereka tidak menganggap internet sebagai alat canggih karena sehari-hari mereka telah bersanding dan bergumul dengan internet (Igel & Urquhart, 2012).

Generasi Z tak lagi membutuhkan keterampilan berkomunikasi lisan karena segala keperluan komunikasi dapat dilakukan melalui WA, FB, Instagram, Line, Surel, twitter, atau media komunikasi daring lainnya. Mereka tidak membutuhkan pertemuan tatap muka bersama teman-teman mereka guna membangun komunitas karena di media sosial daring telah tersedia fasilitas yang dapat menghubungkan anggotanya dari seluruh penjuru dunia tak terbatas ruang dan waktu. Tanpa harus bertemu langsung mereka dapat terus berkomunikasi dan membahas hal-hal yang menjadi minat mereka. Akibatnya generasi Z menjadi lemah dalam berekspresi lisan. Mereka tak lagi membutuhkan kehadiran seseorang di sampingnya karena waktu mereka telah habis untuk berkomunikasi secara daring. Tak ada lagi sosok ideal yang dapat menjadi panutan. Tak ada lagi obrolan santai sembari menyelipkan berbagai petuah bijak dari sosok yang dituakan. Selain dampak tersebut, informasi yang mereka peroleh dari berbagai belahan dunia yang tanpa filter tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian mereka. Akan sangat disayangkan apabila generasi Z sebagai generasi penerus bangsa memiliki kepribadian yang lemah dan tidak berkarakter. Bagaimana jadinya jika generasi penerus bangsa memiliki kepribadian lemah dan tak bermoral karena pajanan yang diperoleh masuk begitu saja tanpa ada petunjuk benar dan salah. Oleh karena itu tugas orang dewasa untuk terus mengawal dan mengawasi aktivitas generasi Z.

### **Kajian Moral**

Secara etimologis kata *moral* berasal dari kata Latin *mos* (*mores* dalam bentuk jamak), yang berarti tata-cara, adat-istiadat atau kebiasaan. Kata *moral* mempunyai arti yang sama dengan bahasa Yunani *ethos*, yang menurunkan kata *etika* dalam ruang lingkup adat-istiadat atau kebijaksanaan. Dalam bahasa Arab kata *moral* berarti budi pekerti yang artinya sama dengan *akhlak*, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata *moral* dikenal dengan arti *kesusilaan*.



Kata *moral* yang berasal dari kata *mores* artinya mengungkapkan dapat atau tidaknya sesuatu perbuatan tindakan diterima oleh sesamanya dalam hidup kemasyarakatan (Chowdhury, 2016). Dapat diterima atau ditolaknya suatu perbuatan itu, menyiratkan adanya nilai-nilai tertentu yang dipakai sebagai ukuran. Nilai-nilai yang dapat diterima dan diakui bersama mengatur tata cara saling berhubungan menjadi suatu kebiasaan yang bersangkutan (Daroeso, 1986:45).

Dalam KBBI (2005:754), kata *moral* berarti ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak, budi pekerti, dan susila. Adapun menurut Driyarkara (1966:25), *moral* atau *kesusilaan* adalah nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain *moral* atau *kesusilaan* adalah kesempurnaan sebagai manusia atau *kesusilaan* adalah tuntutan kodrat manusia.

Menurut Huky (1981:38), untuk memahami moral ada tiga cara, yakni: (1) moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya; (2) moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu; (3) moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Sedangkan Bouman (1954:16-17) menyatakan bahwa *moral* adalah suatu perbuatan atau tingkah laku manusia yang timbul karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam pergaulan.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan baik atau buruk terhadap tingkah laku manusia (Thanissaro, 2010). Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana seseorang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma agama, hukum, dan masyarakat. Dengan demikian, moral atau *kesusilaan* adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Perlu diingat baik dan benar menurut seseorang, tidak pasti baik dan benar bagi orang lain. Oleh karena, itulah perlu adanya prinsip-prinsip *kesusilaan* yang dapat berlaku secara umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang, Jadi, moral dipakai untuk memberikan penilaian (predikat) terhadap tingkah laku seseorang. Adapun syarat untuk menjadi manusia yang bermoral, yakni memenuhi salah satu ketentuan kodrat, yaitu adanya kehendak yang baik. Kehendak yang baik ini mensyaratkan adanya tingkah laku dan tujuan yang baik pula. Berkaitan dengan itu, untuk menjadi predikat moral yang baik diperlukan syarat-syarat kebaikan yang berkesinambungan, mulai munculnya kehendak yang baik sampai dengan tingkah laku dalam mencapai tujuan yang juga baik. Oleh karena itu, orang yang bertindak baik kadang-kadang belum dapat disebut *orang yang bermoral*.

Istilah *moral* biasanya dipergunakan untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku manusia. Adapun *etika* adalah suatu ilmu cabang filsafat yang objeknya tingkah laku manusia ditinjau dari nilai baik dan buruknya. Pada umumnya, etika digolongkan menjadi tiga macam, yakni: (1) *Etika deskriptif* adalah etika yang berisi tentang keadaan moral yang terdapat pada kelompok manusia yang sangat berbeda-beda menurut suku, bangsa, dan ikatan-ikatan; (2) *Etika normatif* adalah etika yang menunjukkan ukuran moral yang berwujud ketentuan-ketentuan tidak tertulis, tetapi dipatuhi kelompok pendukungnya; (3) *Etika filsafat moral* adalah etika yang berisi tentang seluk-beluk filsafat yang membicarakan tentang moral.

Dikatakan demikian, karena jati diri manusia berkaitan dengan perbuatan seseorang, sehingga sebelum melakukan perbuatan, manusia menentukan sendiri apa yang akan dikerjakan



dan dilakukannya. Ia telah menentukan sikap, apa yang akan dikerjakan. Ia telah menentukan sikap yang harus dilaksanakan dan tidak boleh dilaksanakan. Sikap ini ditentukan oleh kehendak yang merupakan sikap batin manusia, yang mengamati perbuatan apa yang dilakukan. Perbuatan yang akan dilakukan merupakan objek yang ada dalam suara hati manusia. Dalam diri manusia ada dua suara hati, yakni: (1) suara hati yang mengarah kepada kebaikan, (2) suara hati yang mengajak kepada keburukan (Thanissaro, 2010).

Suara hati atau batin manusia menjadi alat untuk menahan agar manusia tidak melakukan perbuatan yang tidak baik. Memang manusia dapat juga mencoba untuk tidak mendengarkan suara hati itu, bahkan akan menindas agar diam, tetapi suara batin itu tetap berseru agar manusia tidak menyimpang dari susila. Suara itu didengar terus-menerus tanpa berhenti, sebelum manusia itu bertindak atau setelah bertindak. Suara itu didengar sendiri oleh seseorang, tetapi suara itu merupakan suara yang menuduh, bilamana tindakan manusia ada yang salah. Oleh karena itu, manusia kadang-kadang tidak dapat melupakan tindakannya yang salah, dengan maksud agar orang tersebut tidak melakukan kembali.

Hal itu dapat terjadi bilamana ada manusia bertindak nekad sesudah berbuat kejahatan. Mungkin orang ini dapat merasa rendah diri, karena ia begitu tersinggung (ia dapat bunuh diri). Ia merasa tertekan oleh peringatan-peringatan yang diserukan oleh suara batin. Suara batin itu, sesungguhnya suara yang mengajak manusia agar sadar melakukan perbuatan yang susila. Kesadaran moral ini menuntut tidak hanya pengertian akal dan batin saja, tetapi pengertian dari seluruh pribadi manusia.

Dari uraian di atas, objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam melakukan perbuatan tersebut manusia didorong oleh tiga unsur, yakni: (1) *kehendak* merupakan pendorong jiwa manusia yang memberikan alasan untuk melakukan perbuatan; (2) *perwujudan* merupakan cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi; (3) *kesadaran* merupakan segala perbuatan dan tingkah laku yang betul-betul disadari, agar mendapat penilaian moral yang baik.

Penilaian moral yang baik dari perbuatan manusia bisa meliputi semua aspek kehidupan, seperti: (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan pribadi dengan masyarakat; (3) hubungan pribadi dengan lingkungan. Akan tetapi, tidak semua perbuatan manusia mendapatkan penilaian moral. Perbuatan manusia dinilai secara moral, apabila perbuatan itu dipahami dan dimaklumi pada kesadaran moral. Dalam kesadaran moral tingkah laku (perbuatan) itu dilaksanakan secara sukarela tanpa paksaan dan keluar dari pribadinya. Pada diri seseorang ada perasaan wajib untuk melakukan perbuatan bermoral itu. Menurut Magnis (1975:31), berkesadaran moral tidak lain adalah merasa wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral itu ada di dalam setiap hati sanubari manusia dan terjadi pada siapapun orangnya, di manapun tempatnya, dan kapan pun waktunya.

### **Hedonisme Moral**

Hedonisme adalah sebuah aliran filsafat dari Yunani (Woodard, 2007). *Hedone* berarti kesenangan, dalam bahasa Inggris *pleasure* atau kenikmatan (Salam, 2000:222). *Hedonisme* merupakan aliran filsafat yang titik tekannya sebuah kenikmatan dan kepuasan rasa. Kecenderungan untuk mencari kenikmatan dan kepuasan itu merupakan suatu faktor yang mendorong manusia untuk bertindak. Segala tindakan itu untuk kesenangan walaupun jalan menuju ke arah itu dengan jalan tidak benar. Para penganut hedonisme dengan sendirinya menganggap kesenangan itu sebagai tujuan utama hidupnya. Mereka biasanya hidup boros dan



menghambur-hamburkan harta-benda untuk memburu kesenangan tanpa memperhitungkan halal-haramnya. Tujuan paham aliran ini, untuk menghindari kesengsaraan dan menikmati kebahagiaan sebanyak mungkin dalam kehidupan di dunia. Pada awalnya hedonisme memiliki arti positif. Penganut paham ini mencari kebahagiaan dengan menjalani berbagai praktik asketis seperti puasa, hidup miskin, bahkan menjadi pertapa agar mendapat kebahagiaan sejati. Namun sejalan dengan berkembangnya pada saat kekaisaran Romawi, paham ini mengalami pergeseran ke arah negatif dalam semboyan baru hedonisme. Semboyan baru itu adalah *carpe diem* atau raihlah kenikmatan sebanyak mungkin selagi kamu hidup, menjiwai tiap hembusan napas aliran tersebut. Kebahagiaan dipahami sebagai kenikmatan belaka tanpa mempunyai arti mendalam.

Hedonisme pada akhirnya berkembang menjadi suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup (Bremmer, 1987). Budaya hedonisme seakan menjadi propaganda barat yang sukses dan mengakar dalam jiwa-jiwa anak. Oleh karenanya bagi sebagian pihak paham ini dianggap memberikan kontribusi negatif terhadap ideologi anak yang membuat mereka berani menghalalkan segala cara demi tercapainya kesenangan. Hal ini berdampak pada diri anak, yakni membuat anak memiliki mental yang lemah dengan pemikiran yang sempit.

Pengaruh hedonisme pada anak-anak sangat kuat. Kesenangan untuk mendapat hal-hal baru, menjadi anak yang *funcky*, atau menjadi anak gaul, seolah menjadi kebutuhan utama bagi sebagian anak. Jika kecenderungan hedonisme ini terlalu berlebihan dan tidak dikekang, maka anak akan terjerumus pada kecenderungan untuk bersenang-senang belaka dan berusaha untuk meraih kesenangan tersebut dengan menghalalkan segala cara serta keluar dari norma-norma moral.

Tanpa disadari berbagai media informasi terus mempengaruhi anak melalui *life style*. Gaya hidup yang terus disajikan bagaikan *fast food* melalui media *online*. Sebagai contoh, cerita dari Jepang yang lebih dikenal dengan *Anime* telah sangat mempengaruhi kehidupan anak. Gambar-gambar yang menarik, gambaran tokoh dan penokohan yang bagi anak Indonesia merupakan hal baru dan sangat menarik, alur kisah yang mudah diikuti, dan dialog-dialog antar tokoh yang ringan, menghibur, dan menggelitik membuat anak kecanduan untuk terus mengikuti *anime*. Tanpa disadari, apa yang ada di dalam *anime* telah menginternal dalam diri anak. Anak merasa senang ketika menonton *anime* sampai-sampai meninggalkan waktu solat, waktu belajar, bahkan waktu makan dan istirahat. Inilah yang dinamakan hedonisme. Anak merasa senang mengikuti cerita-cerita yang ada di dalam *anime*.

Anak seolah tersihir oleh *anime*. Setengah sadar anak-anak penikmat *anime* telah tergiring untuk meniru dan menjadikannya paradigma baru dalam menikmati hidup mereka. Dan ketika Hedonisme sudah menjadi pegangan hidup anak, banyak nilai-nilai luhur kemanusiaan yang remaja luntur bahkan hilang. Kepekaan sosial mereka terancam tergusur manakala mereka selalu mempertimbangkan untung rugi dalam bersosialisasi. Masyarakat terlihat seperti mumi hidup yang tak berguna bagi mereka. Dan mereka seolah menjadi penjaga kerajaan kenikmatan yang tak seorangpun boleh mencicipinya. Anak menjadi sangat tidak peduli. Akibatnya ketika ada orang yang membutuhkan uluran tangan, mereka menyembunyikan diri dan enggan saling membantu.

### Sastra Anak

Beragam bahan bacaan tersebar di sekitar anak-anak. Bahan bacaan yang ditulis oleh orang dewasa maupun yang ditulis oleh anak-anak. Bahan bacaan yang berasal dari bumi



Nusantara maupun yang dari manca negara. Adakalanya para orang dewasa merasa kebingungan menentukan bahan bacaan yang sesuai untuk anak-anak. Bahkan tak jarang para guru salah memilih bahan bacaan yang tepat sebagai bahan ajar di kelas.

Sastra anak merupakan bahan bacaan yang ditulis untuk anak-anak yang secara tepat merefleksikan emosi serta pengalaman anak (Huck dkk, 1987). Cerita dalam sastra anak dapat diilhami kisah masa lalu atau masa kini. Cerita-cerita yang ditulis atau dibuat berdasarkan kehidupan nyata atau fantasi dan rekaan serta dengan menambah bumbu cerita di sana-sini. Sastra anak dibuat berdasarkan pertimbangan dari sudut pandang anak. Mitchell (2003) mengatakan bahwa secara umum sastra anak berbeda dari bacaan anak-anak. Sastra anak dibedakan dari bacaan anak terutama dari faktor (1) minat penulis, yakni minat untuk menyenangkan anak atau bacaan yang menarik minat anak, (2) intensitas, yang meliputi kedalaman unsur-unsur yang terkait dengan anak, (3) keautentikan, yaitu hubungan yang autentik antara emosi dan pikiran dengan karya sastra, (4) unsur kesastraan, yang literernya berbeda dengan komponen sastra dewasa, (5) kualitas ilustrasi, yang berkaitan dengan kekayaan ilustrasi yang jelas, (6) efektivitas interaksi dengan teks, yaitu yang berkaitan dengan pertimbangan interaksi anak dengan bacaan serta (7) kekayaan tema.

Sastra anak ditandai oleh karakteristik isi dan penulisan yang jelas. Biasanya tokohnya adalah anak-anak, orang-orang yang dikenal anak-anak atau hewan bahkan bisa juga benda mati yang seolah-olah bisa berperilaku dan berbicara seperti manusia. Latarnya merupakan tempat-tempat yang dikenal baik oleh anak-anak atau tempat-tempat yang ingin dikunjungi oleh anak-anak. Sedangkan tema biasanya berkisar pada kehidupan anak dengan berbagai permasalahannya dan ruang lingkup perhatiannya.

Berdasarkan karakteristiknya, cerita anak dapat dibedakan atas cerita fiksi dan cerita nonfiksi (Hasanah, 2007). Cerita fiksi mengacu ke bentuk prosa imajinatif sebagai hasil kreasi artistik penulis sedangkan cerita nonfiksi mengacu pada bentuk prosa tentang orang, peristiwa, atau hal nyata (Popp, 1996). Berdasarkan pemilahan ini maka cerita tradisional (cerita rakyat, fabel, mite, epik, dan legenda), fantasi modern (cerita modern, fantasi modern, dan fiksi ilmiah), fiksi sejarah, serta fiksi realistik kontemporer dapat digolongkan ke dalam cerita fiksi, sementara cerita biografi dan buku-buku informasional dapat digolongkan ke dalam cerita nonfiksi.

Sastra anak berbicara tentang hidup dan kehidupan anak-anak. Tentang kehidupan yang tidak jauh dari dunia anak dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan anak tersebut. Sastra anak diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Baik cara pengungkapan maupun bahasanya merujuk pada cara yang khas anak-anak.

Sastra anak menawarkan berbagai informasi seputar kehidupan anak, dapat berupa karakter manusia, budaya, seni, kebohongan dan kebenaran, binatang atau tumbuhan, atau apa pun informasi tentang dunia ini. Sastra anak menawarkan beragam cerita yang menarik, mengajak pembaca anak untuk memanjakan fantasi, penuh daya tarik, mampu mempermainkan emosi pembaca, menjaga minat pembaca agar tetap bertahan hingga akhir cerita, dan dikemas dalam bahasa yang menarik untuk anak. Sastra anak mengandung eksplorasi kebenaran kehidupan dan menawarkan berbagai bentuk motivasi anak untuk berbuat sesuatu sebagaimana yang terdapat dalam bacaan. Pembaca anak dapat langsung mengembangkan imajinasi dan fantasinya serta menerima cerita tanpa mempedulikan cerita tersebut masuk akal atau tidak.

Sebagaimana sastra orang dewasa, sastra anak juga sebagai citra kehidupan (*image of life*) yang dapat dipahami sebagai gambaran konkret tentang model-model kehidupan anak yang

bersifat universal yang dikemas dalam bentuk padat. Sastra anak sebagai pencitraan kehidupan dianggap juga sebagai metafora kehidupan (*metaphor for living*) yang penuh kiasan kehidupan.

Sastra anak memiliki banyak manfaat. Ellis (1989) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak memberi sumbangan penting pada pendidikan anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak memudahkan mengembangkan keterampilan berbahasa dan berbagai pengetahuan. Melalui sastra, anak-anak dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar. Farris (1993) menyatakan bahwa anak-anak harus diajarkan mengenai dunia dan nilai-nilai estetika yang umumnya dianggap penting dalam suatu budaya tertentu seperti pentingnya kebersihan hidup manusia, penghormatan pada sesama, kejujuran, dan pentingnya sebuah keluarga atau pemahaman lainnya.

Di dalam sastra anak terdapat kata-kata yang hidup, ungkapan-ungkapan deskriptif, tanya jawab, kiasan, bahasa formal dan informal. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering membaca dan mendengarkan karya sastra memiliki kosa kata yang lebih luas, mampu menyusun dan memahami kalimat yang lebih rumit, dan memiliki gaya bahasa yang lebih bervariasi. Lebih lanjut hasil studi menunjukkan bahwa lebih banyak keuntungan berbahasa yang didapat dari pengalaman bersastra. Sastra anak juga berfungsi membangun pengetahuan berdasar fakta. Pengalaman akan ilmu sosial dan ilmu pengetahuan memperkaya mereka. Buku-buku informatif, puisi, dan fiksi merupakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk memperkuat dan memperluas informasi.

Sastra anak menurut Arthur Elis dapat diintegrasikan dalam berbagai pembelajaran. Misalnya pembelajaran karakter dan budi pekerti. Beragam manfaat yang telah diungkap di atas menunjukkan bahwa sastra anak dapat dimanfaatkan guru dalam membelajarkan moral kepada anak didik. Sayangnya guru belum banyak menggunakan sastra anak dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Ketika guru membelajarkan moral melalui sastra anak, siswa tidak merasa bahwa mereka sedang belajar karena penanaman nilai-nilai tersebut tidak dilakukan melalui metode ceramah. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah membuat anak cepat bosan dan jenuh. Berbeda jika penanaman nilai tersebut dilakukan melalui karya sastra anak. Dengan membaca secara tidak langsung nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tersebut menginternal dalam diri anak.

Guru dapat memulai penanaman nilai-nilai tersebut dengan mengajak anak didik untuk membaca. Bahan bacaan dalam sastra anak yang ringan, menarik, dan menyenangkan membuat anak senang akan membaca. Seperti pendapat Huck (1979) bahwa kesenangan merupakan jantung dari membaca karya sastra anak. Anak-anak menikmati kegembiraan, ketakutan, kesedihan melalui bacaan-bacaan sastra. Ketika mereka mendapatkan kesenangan pada salah satu buku, mereka akan melanjutkan membaca buku-buku yang lain. Manfaat lain adalah bahwa anak-anak sering mengidentifikasi diri dengan tokoh yang ada dalam buku sastra anak. Mereka masuk pada situasi dan emosi imajinatif yang cocok dengan persoalan, petualangan, dan suasana hati (*feeling*) tokoh dalam bacaan. Dengan demikian anak-anak memperoleh wawasan dan pengalaman. Anak-anak tahu bahwa orang lain saling berbagi pengalaman, pertanyaan, dan perasaan mereka. Hal tersebut akan membantu saat mereka tumbuh berkembang dan dewasa. Dengan demikian sastra anak menjadi sumber keyakinan diri.

Melalui membaca anak-anak dapat mengamati orang-orang di sekitar dengan segala perilakunya. Ketika tokoh bereaksi terhadap tokoh lain atau situasi tertentu, anak-anak belajar mengenai motivasi bertindak maupun hasil tindakan tokoh. Bacaan juga membantu anak memahami bentuk perspektif baru terhadap persoalan masyarakat. Dengan membaca anak



mengalami pembelajaran humor, gangguan, kesenangan, keamanan dan seterusnya. Dengan membaca sastra anak, mereka memiliki kesempatan dalam berastra. Anak-anak dapat menggunakan sastra anak untuk memahami dunia.

### **Nilai-Nilai dalam Sastra Anak**

Melalui sastra anak diharapkan anak memiliki minat dan memahami nilai-nilai kemanusiaan. Buku-buku yang dengan jujur menggambarkan realitas kehidupan dapat membantu anak menuju pemahaman tentang persoalan manusia dan hubungan antar manusia yang kemudian akan membentuk pemahaman tentang diri mereka sendiri dan potensi yang mereka miliki. Anak lebih dapat memahami kenyataan ketika membaca sastra anak bila dibandingkan dengan membaca buku yang lain. Kebanyakan anak-anak lebih siap mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh yang ada pada sastra anak. Oleh karenanya sastra anak dapat membantu anak-anak memperluas dan memperdalam pemahaman mereka dan melihat dunia dengan perspektif baru.

Sastra anak berfokus pada persoalan-persoalan kehidupan. Persoalan atau permasalahan yang benar-benar dialami seseorang, bukan fantasi penulis semata-mata. Banyak sastra anak yang berkembang dan mendapat tempat dalam keluarga, dalam kelompok sebaya, dan dalam masyarakat modern. Seluruh aspek yang berkaitan dengan persoalan manusia bisa ditemukan pada sastra anak.

Sastra anak bisa menguatkan keyakinan pada anak-anak bahwa mereka bukanlah orang yang pertama kali di dunia ini yang menghadapi persoalan-persoalan hidup. Pengetahuan bahwa mereka (anak) tidak sendiri akan membawa pada suasana yang menyenangkan. Sastra anak juga bisa menghidupkan pengalaman yang tidak dialami langsung oleh anak-anak. Ada anak yang berasal dari keluarga mampu yang harmonis dan tidak pernah mengalami kelaparan. Tetapi begitu banyak anak yang kurang beruntung, yang tidak mempunyai orang tua, yang tidak dapat sekolah, yang mengalami kelaparan, yang tinggal di pengungsian akibat banjir, tanah longsor, gunung meletus, dll. Sastra anak merupakan salah satu cara untuk mengenalkan dunia pada anak.

Sastra anak memberikan banyak model kehidupan, baik maupun buruk, untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada pada manusia. Ketika anak mendapati buku macam ini, mereka mungkin mulai memfilter beberapa makna kehidupan mereka. Hal ini memungkinkan anak untuk menyusun dan membentuk pemikiran mereka tentang kehidupan sebagaimana yang mereka jalani, melalui cerita dan kehidupan orang lain.

Sastra anak memungkinkan anak sadar tentang berbagai persoalan kehidupan dan tentang penderitaan manusia sebagai akibat dari tindakan tidak berprikemanusiaan. Pada sastra anak penulis berkesempatan untuk membangun tokoh yang benar-benar manusiawi sehingga pembaca tahu motivasi dan tekanan tiap-tiap individu dan dapat memahami serta berempati terhadap tokoh. Dalam sastra anak dapat tertuang kisah-kisah yang menghibahkan sang tokoh, ketakutan akan tindakan brutal, atau peristiwa-peristiwa lain.

Sastra anak memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Mitchell (dalam Nurgiyantoro: 2005) mengemukakan daya tarik dan manfaat fiksi realistik sebagai berikut: (1) anak dapat belajar tentang tingkah laku manusia dan bagaimana seseorang dengan yang lain saling berinteraksi, (2) anak dapat tertawa bersama orang lain dan belajar menertawakan diri sendiri melalui suatu cerita, (3) anak dapat belajar dan memperoleh berbagai pengalaman dari orang lain tanpa harus mengalami sendiri yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk mengambil sikap dalam kehidupannya, (4) anak dapat berperan serta dan belajar dari berbagai peristiwa dan



aktivitas bila suatu saat harus melakukannya sendiri, (5) anak dapat memperoleh pengetahuan bagaimana cara beradaptasi dengan kehidupan baru yang berbeda sosio-budayanya, dan (6) anak dapat secara aktif memikirkan pemecahan suatu masalah.

Sastra anak cukup banyak, tak terbatas pada cerita-cerita petualangan, cerita keluarga, cerita binatang, cerita sekolah, cerita olah raga atau jenis cerita lain. Hanya saja cerita sastra anak harus memenuhi tuntutan cerita yang mengangkat berbagai persoalan kehidupan yang secara aktual dapat dijumpai di dunia nyata.

Cerita tentang laki-laki dan perempuan adalah cerita tentang pertumbuhan untuk menjadi seseorang atau perjuangan untuk menjadi seorang yang berbeda. Menjadi orang macam apa kelak bermula dan berakar dari pengalaman masa kanak-kanak; seberapa besar cinta pada sang anak, seberapa kecil cinta yang didapat; orang-orang yang mempunyai arti penting bagi kehidupan seorang anak, atau orang yang tak berarti; tempat tinggal; sesuatu yang diinginkan dan sesuatu yang tidak didapatkan. Berbagai pengalaman tersebut akan membentuk kepribadian anak.

Masa kanak-kanak bukanlah ruang tunggu bagi masa dewasa tapi tempat pembentukan oleh keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan. Pesan dari masa kanak-kanak sampai masa dewasa adalah perjalanan yang berarti bagi tiap-tiap orang. Tidak mengherankan bahwa bacaan anak dipenuhi oleh cerita-cerita tentang pertumbuhan pada masyarakat kita sekarang.

Banyak buku menawarkan cerita-cerita seputar (a) hubungan persaudaraan, (b) keluarga besar, dan (c) keluarga pada masa transisi. Cerita-cerita tentang manisnya hubungan antara ayah, ibu, dan anak yang saling melengkapi, saling memperhatikan, saling membantu, dan saling mengisi dapat memberi inspirasi pembaca betapa pentingnya peran sebuah keluarga. Buku-buku tentang cara mendidik anak juga merupakan pilihan yang menarik untuk dibaca. Ada banyak variasi dalam mendidik anak yang dapat ditawarkan fiksi realistik. Para orang tua dapat mencontoh salah satu atau memadupadankan antara variasi satu dengan yang lain. Karakter anak satu dengan yang lain tentu berbeda. Dengan membaca fiksi realistik tentunya dapat memberi banyak pengalaman memberi pendekatan yang tepat dalam mendidik anak.

Hidup bersama orang lain yang meliputi penerimaan teman sebaya dan mencari kawan. Pergaulan dengan sesama teman tidak semudah yang dibayangkan karena masing-masing anak tumbuh dengan karakter yang berbeda. Bagaimana seorang anak dapat beradaptasi dengan sesama teman merupakan bagian cerita yang menarik untuk diikuti. Tumbuh menuju kematangan yang meliputi; (a) perkembangan seksualitas, (b) menemukan jati diri, dan (c) cerita tentang penyelamatan hidup. Seringkali orang tua merasa tabu untuk membicarakan perihal seksualitas pada anak-anak mereka. Kesempatan anak mendapat pengetahuan seks adalah melalui kisah-kisah dalam sastra anak.

Setiap individu di semua waktu dan tempat pasti berkaitan dengan persoalan keadaan manusia; kelahiran, penderitaan, kesepian, kemiskinan, kesakitan, dan kematian. Anak-anak tidak bisa melarikan diri dari persoalan manusia demikian; tapi fiksi realistik dapat memberikan jendela bagi mereka untuk melihat aspek kehidupan yang berbeda, menunjukkan mereka bagaimana tokoh-tokoh mengalami persoalan pribadi, dan membantu mereka menanyakan dan menjawab pertanyaan tentang makna kehidupan. Adalah penting bagi anak untuk belajar guna menghargai dan hormat terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat kita yang pluralistik. Buku bisa meningkatkan tingkat kesadaran anak dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya yang berbeda dengan mereka. Anak-anak perlu menemukan apa yang unik pada tiap-tiap kelompok orang dan pengalaman universal manusia. Begitu banyak perbedaan budaya antara

satu dengan yang lain. Melalui cerita fiksi realistik anak dapat memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan dapat belajar menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan tersebut.

Buku sastra anak sangat populer di kalangan anak-anak. Misalnya cerita petualangan yang mengangkat berbagai kisah petualangan anak seperti mendaki gunung, mengikuti aliran sungai, pergi ke tempat-tempat baru atau yang belum dikenal, tempat-tempat tertentu yang menarik dan misterius, dan lain-lain. Cerita-cerita semacam ini disukai anak sekitar umur 10 tahun ke atas dan membantu mengembangkan imajinasi dan memperoleh pengalaman baru yang memuaskan. Cerita keluarga yang banyak mengangkat hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di tengah keluarga. Contoh-contoh kisah tentang pengalaman pergi ke rumah nenek di kampung, rekreasi bersama, pergi ke toko buku, dsb. Cerita sekolah yang mengangkat kisah-kisah yang terjadi di sekolah, misalnya interaksi anak dengan guru, pegawai sekolah, teman sekolah, penjual makanan di sekolah, dan lain-lain yang lazim ditemui di sekolah. *Cerita olah raga* yang mengangkat aktivitas olah raga, misalnya pertandingan sepak bola antar kelas, perlombaan maraton dalam memeriahkan HUT sekolah, perlombaan renang antar anggota klub renang, atau cerita serupa seputar olah raga.

### **Peran Sastra Anak dalam Menanamkan Moral Generasi Z**

Sastar anak pada dasarnya mengemban tugas *utilitas* yang dalam bahasa Latin berarti *berguna* dan *berfaedah* dan dalam bahasa Inggris berarti *useful*. Melalui kisah-kisah yang tertuang dalam sastra anak, dapat dinilai baik-tidaknya sesuatu ditinjau dari segi kegunaan yang didatangkannya. Utilisme dapat dilihat melalui dua sisi yakni utilisme individual dan utilisme sosial. *Pertama*, dikatakan utilisme individual jika yang menganggap bahwa seseorang itu boleh bersikap sesuai dengan situasi yang menguntungkan dirinya. *Kedua*, utilisme sosial yaitu pada prinsipnya dihadapkan pada kepentingan masyarakat umum, demi kepentingan banyak orang, tidak apa berdusta sedikit, tidak apa bermulut manis, tidak apa basa-basi, dan sebagainya. Paham *utilisme* sosial dipraktekkan oleh ajaran Marx (Salam, 2000:217), segala tindakan yang berguna bagi kepentingan orang banyak, seperti untuk kepentingan negara, maka hal itu berarti baik. Jadi, boleh dilaksanakan dengan tidak perlu memperhatikan protes dari mana saja. Tindakan seperti itu dinamakan *tujuan menghalalkan cara*. Dari segi moral, perbuatan itu tidak dapat dibenarkan, walaupun hasilnya baik. Kebohongan tetap kebohongan dan perampokan tetap perampokan, maka dari itu dalam tuntunan semua agama tidak mengizinkan tindakan seperti itu. Sependapat dengan ide Kant (salam, 2000:217), sikap itu merusak kepribadian manusia. Sebab bila cara-cara itu dibenarkan bisa saja terjadi suatu hasil kebohongan/perampokan yang dipakai untuk sesuatu yang berguna dapat dikatakan baik dan bersusila.

Melalui sastra anak, pembaca dapat menilai baik-buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan akibatnya dari tindakan itu bagi diri sendiri, maka utilitarianisme menilai baik-buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan dan akibat dari tindakan itu bagi kebanyakan orang. Menurut teori utilitarianisme menekankan pada kegunaan bagi masyarakat secara umum, faktor manfaatlah yang perlu dipikirkan atas tindakan itu. Sastra anak mengajarkan bahwa suatu tindakan dinilai baik jika tindakan itu mendatangkan akibat baik bagi masyarakat secara umum atau akibat buruk yang paling kecil.

Kisah-kisah yang ada dalam sastra anak membuat pembaca mengetahui mana yang baik, mana yang tidak baik. Mana yang benar dan mana yang tidak benar. Perbuatan mana yang dapat dicontoh dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan. Guru dapat mengajak anak membaca karya sastra yang memuat nilai-nilai luhur kemanusiaan. Tugas guru sebagai orang dewasa untuk



memilihkan bahan bacaan yang baik bagi anak. Agar anak tak tersesat di tengah belantara disrupsi yang semakin kejam. Pendidikan yang kekinian berkembang seiring meledaknya sistem informasi. Insan pendidikan (baca guru) hendaknya menyambut ledakan perubahan tersebut dengan terus mengembangkan diri jika tak ingin tergilas oleh persaingan. Persaingan yang terjadi semakin kejam karena tidak hanya bersaing dengan sesama guru, melainkan bersaing dengan mesin atau hasil teknologi. Dalam pekerjaan hafalan, hitungan, hingga pencarian sumber informasi mesin jauh lebih cerdas, cepat, dan efektif dibandingkan guru (Cochran: 2017). Karenanya kini fungsi guru lebih bergeser pada mengajarkan nilai-nilai moral, etika, budaya, kebijaksanaan, pengalaman hingga empati sosial karena nilai-nilai itulah yang tidak dapat diajarkan oleh mesin. Dalam mengajarkan nilai moral, etika, kebijaksanaan, dan sebagainya tersebut guru dapat memanfaatkan bantuan karya-karya sastra anak. Karya sastra anak memuat berbagai manfaat yang dibutuhkan oleh anak. Selengkapnya pada pembahasan berikut.

## PENUTUP

Kita tidak dapat mengelak, menghindar, menolak, atau menutup diri dengan segala perubahan dan percepatan teknologi di era disrupsi ini. Tugas orang dewasa adalah mendampingi anak memanfaatkan segala bentuk kemajuan teknologi. Tak perlu lagi ada kekawatiran yang berlebihan saat anak berjibaku dengan teknologi. Kekawatiran akan menurunnya moral anak bangsa dapat disiasati dengan memperbanyak memperkenalkan anak dengan kisah-kisah yang terangkum dalam sastra anak. Karena di dalam sastra anak telah lengkap ditawarkan berbagai alternatif dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan anak. Semakin banyak membaca sastra anak, semakin kokoh moral anak bangsa. Moral yang kuat menjadi modal utama bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa-masa selanjutnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bremmer, J. N. (1987). Interpretations of Greek Mythology. *Interpretations of Greek Mythology*, 278–283. <https://doi.org/doi:10.4324/9781315813004>
- Bouman, P.J. 1954. *Ilmu Masyarakat Umum*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing morals , values , ethics , and character education in science education and science teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Science*.
- Daroeso, Bambang. 1986. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Driyarkara, N. S.J. 1966. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Huky, D.A. Wila. 1981. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Igel, C., & Urquhart, V. (2012). Generation Z, Meet Cooperative Learning. *Middle School Journal*. <https://doi.org/10.1080/00940771.2012.11461816>
- JL Cochran, NH Cochran. 2017. *Effects of child-centered play therapy for students with highly-disruptive behavior in high-poverty schools*. *International Journal of Play Therapy*
- Kevin F.McGrath. 2017. *Elementary teachers' emotional and relational expressions when speaking about disruptive and well behaved students*. *Teaching and Teacher Education – Elsevier*. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.07.016>
- Lancaster & Stillman (2003). *When Generations Collide: Who They Are. Why They Clash. How to Solve The Generational Puzzle at Work* . Harper Collins.
- Magnis, Frans von, 1975. *Etika Umum*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 1998. *Tigabelas Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

- Paul R. (2013), *Understanding The Various Generations - Their Philosophies And Characteristics* Kertas Kerja Yang Dibentangkan Dalam Seminar The Millenials : Gen. Y & Z: The New Workforce And The Challeges 21 & 22 October 2013 Putra World Trade Centre Kuala Lumpur - <http://globaleventasia.com/event>. Dimuatnaik pada 10 Mac 2015.
- Robert Half. (2015). *Get Ready for Generation Z*. enactus.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Shahhanim Yahya (2012) Jurang Antara Generasi. *FAKTA* [www.ippbm.gov.my](http://www.ippbm.gov.my) Edisi 1-2012. Dimuatnaik pada 10 Mac 2015.
- Tapscott, D. (2008). Generation Expects. *The Guardian*.
- Taspcott, Don (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill
- Thanissaro, P. N. (2010). Finding a moral homeground: Appropriately critical religious education and transmission of spiritual values. *International Journal of Children's Spirituality*.  
<https://doi.org/10.1080/1364436X.2010.502223>
- Woodard, R. D. (2007). *The Cambridge companion to Greek mythology. The Cambridge Companion to Greek Mythology*. <https://doi.org/10.1017/CCOL9780521845205>



**IMPROVING SPEAKING AND ARGUMENTATION SKILLS BY USING  
DISCUSSION MEDIA TOWARDS ACCOUNTING STUDENTS OF  
SINGAPERBANGSA KARAWANG IN THE ACADEMIC YEAR OF 2017-2018**

**Dewi Suprihatin**

[dewi.suprihatin@fe.unsika.ac.id](mailto:dewi.suprihatin@fe.unsika.ac.id)

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Nana Diana**

[Nana.diana@fe.unsika.ac.id](mailto:Nana.diana@fe.unsika.ac.id)

Universitas Singaperbangsa Karawang

**Suryo Ediyono**

[ediyonosuryo@yahoo.com](mailto:ediyonosuryo@yahoo.com)

Dosen Filsafat Ilmu S3 Universitas Sebelas Maret

**Abstract:** This research aims to show objectively the efforts of improving speaking and argumentation skills by using discussion media towards accounting students of Singaperbangsa Karawang in the academic year of 2017-2018. This research employed qualitative design which resulted in the descriptive data, in the form of written and spoken data from every student's behavior which observed. Strategy used in this research was interactive research. Purposive sampling was used to determine research sampling which has certain purpose, that is speaking and argumentation skills of students in using Indonesian language. So that, it can be applied for accounting students presentation in Singaperbangsa, Karawang in the academic year of 2017-2018. The data collection used document analysis instrument, in-depth interview, and observation technique. This research used interactive model analysis. The result shows that accounting students are able to give their argumentations and give their speeches by using appropriate Indonesian Language. It can be shown from students documentation which in the form of interview from many sources (such as students, and lecturers), and observation.

**Keywords:** Indonesian Language Speaking Skill for presentation

### **BACKGROUND OF THE STUDY**

Language allows humans to communicate with each other, share experiences, learn from each other, and improve intellectual abilities. Indonesian language has a very important position and function as the national language. Considering that the functions carried out by Indonesian language vary, we need to conduct guidance and development on the Indonesian language. Without such guidance and development Indonesian language will not be able to develop, so it is feared that Indonesian language cannot carry out its functions. One of the way conducting guidance and development for Indonesian language is to do such things to improve the skills of using Indonesian language in university. Fostering and developing language skills pursued at the University are oriented towards four types of language skills, namely listening skills, speaking skills, reading skills, and writing skills. The four language skills are closely related to one another.

Speaking skills are difficult to teach because it requires readiness, mentality, and courage for students to perform in front of other people. The speaking skills of the early semester students and accounting faculty students were not maximal because they were mostly more likely



to like and get used to the exact science, which is counting and always working in numbers. So, their analysis is unwittingly lacking in training. So there are still many students who have not been able to argue well. Therefore, the researcher intends to train accounting undergraduate students to be able to argue and be skilled in speaking Indonesian language in improving students to communicate well and correctly, and train students to become critical, dynamic, and thinkers students, both verbally and in writing.

One of the media that can be chosen to improve speaking skills is by having group discussions in the presentation. Media discussion and presentation on a regular basis is basically a form of exchange of mind and training someone or student to appear in public to get used to and explore a sense of self-confidence, both in small and large groups, with the aim of obtaining a common understanding, agreement, and decision about a problem. So, it is recommended in every Indonesian language learning activity Accounting undergraduate students of the University of Singaperbangsa Karawang are required to always use Indonesian language properly and correctly in each presentation.

Speaking is the most essential form of human communication, which distinguishes us as a species. According to the interpretation, the average person says eighteen thousand words, and speaking can also be concluded as a form of communication among people as the most unique, oldest, and very important in social life. It is said that speaking is the most unique as it involves a variety of very complex problems. In other words, speaking can be viewed as art and also as science. If we view speaking as art, the emphasis is placed on its application as a means of communication in society, and the points that get attention include: (1) public speaking, (2) semantics: understanding the meaning of words, (3) group discussions, (4) debate, (5) parliamentary procedures (6) oral interpretation (7) drama (8) talking by the air. And if we view speech as a science, the things that need to be explored include: (1) the mechanism of speech and listening, (2) basic training for teaching and sound, (3) language sounds, (4) deep sounds speech sequence, (5) vowel-vowel, (6) diphthong-diphthong, (7) consonants, (8) speech pathology.

Knowledge of the science or theory of speech will be very useful in supporting skills and the success of art or practice speaking. That is why speech education is needed.

Larry King (2005: 1) states that speaking is a natural talent for me, but don't those who have natural abilities for something must try to develop it? Developing abilities can be done by changing talent into expertise. The first thing to deal with when talking with people is to make them easy to do it. The best way to deal with feelings of shame is to remind yourself of the old saying, that the person you are talking to puts their essence into one pants after another. It's cliché, but like most clichés, this is usually true. That's why they become clichés.

This cliché is an effective way to describe that we are all human, so you don't need to be nervous even though you are talking to a four-degree Professor or Astronaut who has flown 18,000 miles into space or someone who was elected governor of your province. Remember, the person you are talking to will enjoy conversations even more if they know you enjoy them too, whether you feel equal to them or not. According to Henry Guntur Taringan (1984: 3) speaking skills have four components, namely: a) listening skills, b) speaking skills, c) reading skills, d) writing skills. Each skill is closely related to the thought processes underlying the language. A person's language reflects his thoughts, because the more skilled a person speaks, the brighter and clearer the mind is. Skills can only be acquired and mastered by practice and lots of practice. Practicing language skills also means practicing thinking skills.



Knowledge of the nature of the speaker will also help us to be good listeners. The success of someone communicating in the community shows their personal maturity. There are four main skills which are mature personal characteristics, namely: a) social skills, b) semantic skills, c) phonetic skills, d) vocal skills. Social skills are the ability to participate effectively in public relations. Social skills demand that we know: (i) what to say, (ii) how to say it, (iii) when say it, (iv) when not to say it.

Vocal skills are the ability to create the desired emotional effects with our voices. Clear, round, and echoing sounds indicate people who are well-built and guaranteed, while shrill, noisy, or hoarse voices show a less attractive and less convincing person. The following are examples of which are popular and many people believe them, but this is not a sure thing, because every human being must have and be given by Allah a distinctive characteristic. So, human attitude is only grateful for what God has given. Thus, we have presented four types of skills that contribute to the success of a person in the speaker, because it needs to be realized that the most efficient way to develop a skill is by practicing a lot regularly and in a planned manner. From the description above, the author gives the title of this proposal **Improving Speaking and Argumentation Skills by Using Discussion Media towards Accounting Students of Singaperbangsa Karawang in the Academic Year of 2017-2018.**

#### **FORMULATION OF THE PROBLEMS**

Based on the limitations of the above problems, it can be formulated as follows:

1. What are the lecturers' efforts to overcome accounting students of Singaperbangsa Karawang University difficulties on improving speaking skills for presentation?
2. What are the difficulties of Indonesian language lecturers to teach speaking skills to accounting students at the Singaperbangsa Karawang University?
3. What are the difficulties of the lecturers in stimulating students to be active when discussing together among accounting students at Singaperbangsa Karawang University?

#### **RESEARCH PURPOSES**

Based on the description of the background and the formulation of the problems above, the purposes of this study can be stated as follows:

1. Describing the lecturers' efforts to overcome accounting students of Singaperbangsa Karawang University difficulties on improving speaking skills for presentation.
2. Describing the difficulties of Indonesian language lecturers to teach speaking skills to accounting students at the Singaperbangsa Karawang University.
3. Describing the difficulties of the lecturers in stimulating students to be active when discussing together among accounting students at Singaperbangsa Karawang University

#### **BENEFITS OF RESEARCH**

Given the importance of this research in a variety of factors, the benefits of this study are viewed from two aspects, namely:

1. Theoretical benefits
  - a. This research is expected to provide an input on speaking skills in argumentation, specifically the description of the use of methods to improve students' speaking skills.



- b. This research is expected to give contribution especially in the speaking skills in using Indonesian properly and correctly for presentation.
2. Practical Benefits

Practically, the results of this study can be an input and methods for lecturers to develop speaking skills of accounting students of Singaperbangsa Karawang University through presentations. Moreover it is possible for interaction among students while discussing certain material. Therefore, it can be an alternative way of learning to speak in public effectively and efficiently. So, it is important for accounting students to be argumentative and skilled in speaking Indonesian language well and correctly. So, it can be as a contribution to ideas to improve the learning system for better speaking skill of every student.

### **LITERATURE REVIEW**

Presentation is an activity of speaking in front of many people or one form of communication. Presentation is the topic of submitting activities, opinions or information to others. Unlike speeches more often performed in official events and political events, presentations are more often carried out on the basis of performances.

The purpose of the presentation is to persuade, inform, and convince someone during the presentation. Also, many famous speakers are often observed by people who want to know how to speak in public. Arguing and being able to speak in front of audiences is very important for anyone who wants to advance. Many presidents, managers, salespeople, teachers, and lecturers became famous through their speaking skills during their presentations. Therefore, although arguments and persuasions can have the same effect, they are still two different things. Argumentation is an effort or form of reasoning in order to prove the truth of a claim (Kadis Sihotang, et al., 2012: 61).

The ability to speak is one of the language skills that a person needs, especially students as prospective scientists. This ability is not a skill inherited from generation to generation, although basically humans can naturally speak. However, formal speaking skills require intensive training and direction or guidance. The way of speaking must be clear and systematic, so that the information delivered is effective, for example in the form of speeches, lectures, counseling, and upgrading. In addition to mastering the problems, students must also be skilled at speaking in conveying information and must also be able to adapt their language to their listening community. The language used is informative and communicative. Informative in terms of the speaker or the user of the language means that it gives insightful ideas. While communicative is viewed from listeners or recipients of information who can also receive information in accordance with what is intended by the speaker. Of course the language used is the correct language, which is in accordance with the applicable rules (in Maidar G. Arsjad and Mukti, 2004: 2-3).

Based on his description above, it is clear that speaking skills are very important for a student as an academician and as a prospective scientist, then students must practice and try to be able to speak fluently through presentations. The following are the roles and functions of presentation namely:

1. Roles and Presentation Functions

Presentations can be explained based on the roles or functions used in the business world and society. Zaenal Arifin and Amran Tasai (2015: 207-208) state that there are several principles of communication in presentations, namely:

- a. Reducing interference with communication in an anticipatory manner
  - 1) Ensure adequate lighting and space.
  - 2) Avoid the possibility of multiple interpretations of selected phrases.
  - 3) Think positively about participants.
  - 4) Make participants comfortable, grateful, respected, and valued.
  - 5) Consider the culture of participants.
  - 6) Be open to different attitudes and opinions of others.
- b. Maximizing effectiveness in the presentation process
  - 1) The presenter ensures that his voice can be heard by all participants.
  - 2) Presenters provide opportunities for participants to ask questions and clarify them.
  - 3) Presenters encourage participants to be actively involved in the presentation.
  - 4) Presenters respond to participants in the needs of the participants.
  - 5) Presenters use interesting and effective media.

Speaking in public is the ability to articulate or to express words, express or convey thoughts, ideas, and feelings. As an extension of this limitation, we can say that speaking is a system of audible and visible signs that utilize a number of muscles and muscle tissue of the human body for the purpose and purpose of the ideas that are combined. Furthermore, speaking is a form of human behavior that utilizes physical, psychological, neurological, semantic, and linguistic factors so extensively, so widely that it can be regarded as the most important human tool for social control.

Thus, being skilled at speaking is better than just the pronunciation of sounds or words. Speaking is a tool for communicating ideas that are compiled and developed according to the needs of the listener. Speaking is an instrument that reveals to the listener almost directly, whether the speaker understands or not, both the material he is talking about and his listeners: whether he is calm and can adjust or not, when he communicates his ideas: and whether he is alert and enthusiastic or not (Mulgrave, 1954: 3-4).

## 2. Presentation Type

- a. Prompt presentation, is a presentation that is done without preparation. Here the presenter is required to be able to master the material spontaneously.
- b. Presenter Without Text (memorization), is a presentation that is done by memorizing the text material that has been provided.
- c. Manuscript presentation, is a presentation that is done by reading the script for the Audience.

The main purpose of speaking in public is to communicate. In order to be able to convey thoughts effectively, a speaker must be able to understand the meaning of everything he wants to communicate. Therefore, he must be able to evaluate the effect of his communication on his audience and must know adequate principles for all situations of conversation, both in general and in individuals. According to James Hooke and Jeremy Philips (in Asti Musman, 2016: 11-12) effective communication is the way to successfully convey our message. Because we will be successful talking, if we have used communication to achieve the goals we want. Thus, effective



communication does not have to be long-winded or make tears fall for those who listen. But effective communication, the message we convey, is absorbed by the listener.

## **FRAMEWORK**

The success of students learning in skilled speaking Indonesian language in presentation is a learning process that is determined by mastering speaking skills. Students who are not able to be skilled at arguing and speaking correctly will experience difficulties in participating learning activities.

Speaking skills for early students are very important to note so that students are able to develop the ability to think, read, write, and listen. But in reality when on the field, learning speaking skills is still neglected, because learning is more focused on exam material. Lecturers give more lectures. For example, when learning to read, the form of speaking skills only answers questions. Therefore, the authors argue that the presentation for a student is very necessary, because it will help students to practice arguing well and train the left brain and right brain to work in a balanced manner. Therefore, accounting students are able to analyze, and are well-documented. It is thus the author intends that every accounting student is able to act and think critically and innovatively. So it doesn't always work with numbers. In practicing speaking skills, lecturers must guide and often provide group or individual assignment and having presentation and discuss together. So that students are trained in speaking and as a result students do not experience difficulties when expressing opinions or answering questions. Thus, there are no more students who tend to be lazy, embarrassed, and fearful of expressing their opinions, and prefer to be quiet and tend to be passive when learning takes place.

Many aspects affect speaking skills, both those covered in language and non-language aspects. Lecturers can choose the right learning method in classroom learning so that the aspects that affect the speaking skills can be mastered by students well. One of the learning methods that can be used by teachers and lecturers in class is by giving assignments or training for presentations both in groups and individuals. Because the author aims to mentally train them in facing global competition to become students who are critical, dynamic, innovative, broad-minded, and wise.

## **RESEARCH METHODS**

In this study, the author took the location or place of research at the Accounting Faculty of Singaperbangsa Karawang University for early semester students. The time of research is carried out for six months starting from January to June 2018.

The research method is a way to regain solutions to all problems. In the study, there are several kinds of theories known to apply one method that is relevant to a particular problem, given that not every problem associated with the ability of researchers, costs, and location can be solved by any research method. With these considerations, the author will discuss this matter specifically in the next section. Research can be done in groups or alone with a variety of considerations and needs, so that research can be interpreted as a comprehensive plan relating to the object and objectives of the researcher. The choice of a method is based on the compatibility between the object of research and the purpose of the study. The object of this research is the study of aesthetic aspects, ethics, and human attitudes (P. Joko Subagyo, 2004: 2).

The method used in this study is descriptive qualitative method, which is a method that attempts to describe and interpret objects according to what they are (Best in Sukardi, 2003:



157). In a qualitative or synchronic descriptive study of the three stages of research implementation, namely the provision of data, analysis of data and presentation / formulation of the results of the analysis are stages that must be passed. So that, each stage has its own methods and techniques, which are different from each other. So, the qualitative descriptive method of data collected in the form of words from the results of analysis studies and the success of students in skilled speaking during the presentation took place, so that with the theme that attracts students to fight each other arguments and defend the ideas and ideas of each group. Therefore, this way will train students to speak and express their opinions and train students to be able to work in groups and to maintain cohesiveness together. Thus, the use of descriptive methods in the study will contain quotations of data to provide an overview of the presentation of a research report (Dr. Mahsun, 2005: 86).

### **DATA SOURCE**

The data used in this study are diction, advertising discourse, and the context contained in student paper results and an assessment of the success of students in expressing their opinions and maintaining their respective arguments, and maintaining cohesiveness in each group.

The data sources in this study are the content and writing in the paper, as well as the assessment of the delivery of material in front of the class in maintaining the arguments of each group. So that students can be critical, dynamic, and broad-minded. Therefore, with an assessment, the lecturer will guide students in the success of presenting in front of the class by arguing well, and in accordance with the rules. Thus, students are formed who have good ethics and morality and have good manners in presenting according to existing rules and are well under the control of their lecturers. So, it is expected that a lecturer may not leave his students during the presentation. Thus, students will be well educated and develop, because lecturers observe students at the beginning until the end of the presentation. Therefore, students can control all of their movements and thoughts, especially accounting students who are always involved in numbers and from the results of the research it turns out they are less able to argue and analyze. So with this, the researchers hope that accounting students of Singaperbangsa Karawang University will create a creativity in skillfully speaking, and dare to speak and argue in public well and ethically.

### **DATA COLLECTION TECHNIQUE**

The technique of collecting data as mentioned above that linguistic data is a linguistic context that can be in the form of discourse or sentence, clause, phrase, word, and morpheme in which there are certain aspects studied. The language context allows researchers to analyze correctly the problem under study. The same data can be obtained from various sources (papers, magazines, newspapers, books, spontaneous oral use legislation). So that data collection is an important and difficult work in research. If the wrong technique is used, the wrong data will also be obtained. So the conclusion is wrong. So, in data collection, there is a need for carefulness and thoroughness from the researcher, so that the results of the research obtained can be satisfying and in accordance with what is being studied. With good results, of course, a study can be said to be successful (Edi Subroto, 2007: 39).

Qualitative research is research that is intended to reveal an event in a holistic context through the collection of data and natural background by utilizing research as a key instrument. Qualitative research is descriptive and tends to use analysis with an inductive approach. Process



and meaning (subject perspective) are more highlighted in qualitative research. The characteristics of qualitative research color the nature and form of the report. Therefore, qualitative research reports are arranged in the form of narratives that are creative and deep and show naturalistic characteristics that are full of authenticity (H. Bahdin Nur Tanjung, 2009: 2). To obtain data that is in accordance with the objectives of the study, the researcher uses data collection techniques as follows:

1. Conduct a survey of accounting students in the preparation of the contents of the group paper and the results of the presentation, as well as the argumentation in maintaining opinions through the creativity and ability of each student in skilled speaking.
2. Seeing, observing, and noting the spoken language of a question each student asks about what has been presented.
3. Data obtained for further use as research material.

To collect information from these data sources, recording techniques, note-taking techniques, and referral techniques are needed, all of which have their respective functions. The technique of referring, recording, and noting is as a supporting technique in the initial data collection (H.B. Sutopo, 2002: 71-73).

### **DATA VALIDATION**

Data that has been successfully extracted, collected, and recorded in research activities, must be endeavored for its consistency and truth. Therefore, every researcher must be able to choose and determine the right ways to develop the validity of the data obtained. The way to collect data with a variety of techniques must be really appropriate and appropriate to explore the data that is really needed for his research. The determination of the data does not only depend on the accuracy of selecting the data source and the collection technique, but also the technique for developing the validity of the data. This validity is a guarantee for the stability of conclusions and interpretations of meaning as a result of research. In qualitative research there are several ways that can be chosen to develop the validity of research data. These methods include triangulation and information review techniques. In this connection Patton (in H. B Sutopo, 1984) states that there are four kinds of triangulation techniques, namely (1) data triangulation, (2) investigator triangulation, (3) methodological triangulation, and (4) theoretical triangulation. This triangulation is a technique based on the mindset of a multi-perspective phenomenon. This means that to draw conclusive conclusions, it takes not only one perspective. For example, in looking at an object, when only using one perspective, you will only see one form. If the object is viewed from several different perspectives, then from each result the view will find a different form with the form produced from another view. From these views, various phenomena will emerge, and conclusions can be drawn that are more reliable and more justifiable.

### **DATA ANALYSIS TECHNIQUE**

Data analysis is an attempt by researchers to deal directly with the problems contained in the data. The handling can be seen from the existence of observing, dissecting or reducing, and memorizing the problem in question with certain specific ways that researchers have taken to understand the problem of the linguistic unit that was appointed as the object of research. That is what is called the method of data analysis. Data analysis was carried out after the data captured and classified data was carried out in accordance with the subject matter under study, and it



should be noted that the data classification results should provide benefits and ease in carrying out data analysis (Sudaryanto in Tri Mastoyo Jati Kusuma, 2007: 47).

In order for this study to get results in accordance with the objectives, the researchers used data analysis techniques of content analysis and logic analysis.

1. According to Burhan Burgin (2003: 84) in qualitative research, especially in qualitative verification strategies, data analysis techniques are considered as data analysis techniques that are often used. But besides that, this analysis technique is seen as the most common data analysis technique. That is, the technique is the most abstract to analyze qualitative data. Content Analysis departs from the basic assumption of the social sciences that the study of processes and content of communication is the basis of social science studies. Content analysis is a research technique to make inferences that can be replicated, and valid data by considering the context (Burhan Burgin, 2007: 155).
2. Analysis of basic logic in communication, that every communication always contains messages in the communication signal, both verbal and nonverbal. So far, the meaning of communication has become very dominant in every communication event (Burhan Bungin, 2007: 155).

Another important thing from research activities is the discovery of various theories that support the advancement of knowledge, the courage to speak in expressing all opinions and technology, because the research findings will accelerate the pace of scientific development in logical and broad-minded thinking, and in terms of technology . Pay attention to countries that are advanced in science and technology, surely they have a culture of high research compared to the culture of research in developing countries or less developed countries (Wahidmurni, 2008: 3).

It is also necessary to present some suggestions for managing data that will be very helpful in the process of analyzing qualitative data. These suggestions mainly relate to how researchers organize data that has been collected physically for preparation of analysis. Keep in mind that what is meant by data here is a stack of records of descriptions of various informations, which has been collected from study activities (excavation and data collection) in the field. Which includes observation notes, articles, paper assignments presented by students according to the themes taken by each group, the process of collecting data, observer comments, and also all views obtained from anywhere. The most important and serious difficulty in using qualitative data is analytical methods that are not adequately formulated.

## **REFERENCES**

- Asti Musmam. 2016. *Sukses Berbicara*. Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia.
- Burhan Burgin. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Bahdin Nur Tanjung. 2009. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal Skripsi dan Tesis dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah)*. Jakarta: Kencana.
- Edi Subroto.2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Pres.
- Henry Guntur Taringan. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Pres.
- Kadis Sihotang. 2012. *Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan.
- Larry King. 2005. *Seni Berbicara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

- Maidan G. Arsjad Mukti. 2004. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mulgrave, Dorothy. 1954. *Speech: A Handbook of Voice Training Diction and public Speaking*. New York: Barnes & Noble Inc.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- P. joko Subagyo. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Pres.
- Tri Mustoyo Jati Kusumo. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibook.



***ASSESSMENT FOR LEARNING***  
**PADA PEMBELAJARAN MENYIMAK PEMAHAMAN**  
**DENGAN MENGGUNAKAN TEKS BERTEMA MOTIVASI**

**Dina Nisrina**

Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang No. 5 Malang 65145  
Surel: [dinanisrina4@gmail.com](mailto:dinanisrina4@gmail.com)

**ABSTRAK:** *Assesment for Learning* (AFL) memegang peranan penting dalam memperbaiki pembelajaran, utamanya menyimak pemahaman di era milenial seperti sekarang ini. Pemilihan bahan simakan juga perlu diperhatikan. Salah satu bahan simakan autentik yang bisa digunakan untuk menanamkan karakter pada siswa adalah teks motivasi. Tujuan artikel ini adalah memaparkan tahap-tahap pengembangan AFL menyimak pemahaman dengan bahan simakan teks motivasi. Prosedur pengembangannya adalah melalui telaah konstruk menyimak pemahaman, pemilihan bahan simakan, dan pengembangan alat asesmen. Hasil pengembangan ini adalah instrumen rubrik menyimak pemahaman.

**Kata-kata kunci:** *assesment for learning*, menyimak pemahaman, pembelajaran menyimak, teks bertema motivasi

**ABSTRACT:** Assessment for Learning (AFL) plays an important role in improving learning, especially listening comprehension in the milenial era. Selection of materials also need to be considered. One of the authentic materials that can be used to instill character in students is the motivational text. This article aims to describe the development steps of AFL listening comprehension with motivational text. The development procedure are study of listening comprehension construct, selection of listening materials, and development of assessment test. The result of this development is a rubric instrument of listening comprehension.

**Keywords:** assessment for learning, listening comprehension, listening learning, motivational themed text

Kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang bersifat reseptif. Reseptif artinya bersifat menerima informasi yang didapatkan, bukan memproduksi suatu hal. Konsep tersebut sebenarnya sama dengan kegiatan membaca. Perbedaan keduanya terletak pada bahan yang digunakan, yakni bacaan dan simakan. Bahan simakan berwujud lisan, baik melalui pembacaan langsung atau melalui media rekaman.

Pemilihan bahan simakan merupakan hal yang penting. Sebaiknya, bahan simakan merupakan bahan yang otentik. Sekali pun itu guru harus melakukan penyuntingan terlebih dahulu, hendaknya tidak benar-benar mengubah jauh dari bahan simakan asli atau bahan bacaan yang direkam dalam bentuk lisan. Menurut Nurgiyantoro (2013:354), karena sifatnya autentik, guru dapat mengontrol pelaksanaan tes dengan baik. Guru bisa mengontrol nilai-nilai karakter



apa saja yang bisa ditanamkan melalui bahan simakan. Salah satu teks otentik yang bisa dijadikan bahan simakan bernilai karakter adalah teks yang bertema motivasi.

Selain pemilihan bahan simakan, guru juga harus mempertimbangkan bentuk asesmen yang akan dilaksanakan. Salah satu cara yang bisa diterapkan adalah dengan menggunakan *assessment for learning* (AFL). Tujuan artikel ini adalah memaparkan tahap-tahap pengembangan AFL menyimak pemahaman dengan bahan simakan yang berupa teks motivasi.

### ASSESMENT FOR LEARNING

Penilaian yang sering dilakukan oleh guru-guru di Indonesia adalah penilaian sumatif atau *Assessment of Learning* (AOL) yang digunakan untuk mendapat skor atau prestasi belajar siswa tanpa adanya usaha perbaikan pembelajaran. Penilaian yang dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran adalah penilaian formatif atau AFL. Dalam AFL, guru harus memberikan balikan (*feedback*) di kelas pada saat itu juga sehingga mengurangi terbuangnya waktu pembelajaran.

Hal ini senada dengan Djemari (2008) yang menyatakan bahwa peningkatan efektivitas pembelajaran adalah dengan melaksanakan proses penilaian secara integratif dan holistik dengan proses pembelajaran. Itu artinya, asesmen atau penilaian tidak lagi dipandang hanya sebagai proses pengukuran pencapaian kemampuan peserta didik selama program maupun di akhir program, tetapi juga harus dimanfaatkan sebagai umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran, baik oleh peserta didik maupun oleh pendidik. Dalam pelaksanaannya, pengintegrasian ini merupakan proses mencari dan memaknai informasi atau keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajarnya. Hal ini merupakan konsep AFL.

AFL memiliki empat elemen. Keempat elemen tersebut adalah (1) fokus pembelajaran, (2) pertanyaan yang efektif, (3) umpan balik, dan (4) refleksi. *Pertama*, fokus pembelajaran. Menurut Gardner (2005:19), fokus pembelajaran melibatkan dua hal untuk siswa, yakni (1) tujuan pembelajaran dan (2) kriteria keberhasilan. Tujuan pembelajaran adalah pembelajaran baru yang akan didapat oleh siswa pada tahap berikutnya dalam program pembelajaran mereka. Kriteria keberhasilan adalah bagian-bagian dari kegiatan pembelajaran yang penting (dalam membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran). Kedua elemen ini biasanya dibuat sangat menonjol dan visual, dapat diakses di seluruh pelajaran atau serangkaian pelajaran. Membuat fokus pembelajaran menjadi jelas adalah sesuatu yang bisa secara efektif dilakukan oleh guru. Namun demikian, sering ditemukan guru menyampaikannya hanya secara lisan.

*Kedua*, pertanyaan yang efektif. Menurut Florez & Sammons (2013:7), pentingnya guru menggunakan pertanyaan yang tepat untuk mendukung pembelajaran siswa adalah ide yang muncul dari studi awal AFL. Di sini para peneliti memperhatikan beberapa masalah dalam perjalanannya. Guru mana yang merumuskan dan menggunakan pertanyaan selama interaksi kelas. Mereka menyimpulkan bahwa pertanyaan yang digunakan oleh guru sering tidak cukup menantang bagi siswa. Selain itu, waktu yang diberikan untuk menguraikan jawaban terlalu pendek. Ditemukan bahwa praktik yang lebih baik dalam pertanyaan sangat penting untuk menerapkan prinsip-prinsip AFL. Modifikasi spesifik terkait dengan peningkatan 'waktu tunggu' (waktu yang diberikan bagi siswa untuk memikirkan jawaban) dan peningkatan dalam kualitas pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam hal penggunaan lebih besar dari mereka yang terbuka daripada karakter tertutup. Ini mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk menjawab pertanyaan.

*Ketiga*, umpan balik. Guru membuat penilaian profesional tentang kinerja siswa di setiap sesi pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan, baik secara sadar atau tanpa sadar. Bila dalam hal ini digunakan penilaian profesional, dengan konsep AFL ini mereka menjadi umpan balik pada kualitas pekerjaan individu. Umpan balik adalah fokus dari AFL. Penilaian yang berhasil bagi strategi pembelajaran menghasilkan kemajuan pembelajar yang meningkat secara berkelanjutan. Menurut Jones (2005:6), nilai suatu umpan balik bergantung pada dua faktor, yakni (1) kualitas umpan balik dan (2) cara siswa menerima dan akhirnya menggunakannya.

*Keempat*, refleksi. Refleksi tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran. Menurut Gardner (2005:35), hal ini bisa dilakukan pada saat-saat berikut.

(1) Pada awal pembelajaran

Refleksi berfungsi untuk menghubungkan pembelajaran yang baru dan untuk menarik minat siswa. Siswa bisa menggunakan apa yang sudah diketahui atau sudah pernah dilakukan. Konsep yang digunakan adalah KWL (*know, want to know, learned*). Siswa mengutarakan apa yang sudah mereka ketahui, mengutarakan apa yang akan atau ingin diketahui, dan mengungkapkan apa yang sudah diketahui.

(2) Selama pembelajaran

Refleksi berfungsi untuk memastikan bahwa siswa tetap fokus dan membuat perbaikan saat pembelajaran berlangsung. Contohnya, guru memberikan pertanyaan pada satu siswa yang dianggap kurang fokus.

(3) Setelah pembelajaran

Refleksi berfungsi untuk membuat siswa menyadari keberhasilan mereka dan kelemahan mereka untuk perbaikan dan untuk menginformasikan target pembelajaran mereka (memikirkan tentang apa dan bagaimana mereka belajar, dan memberi, menerima dan menanggapi untuk umpan balik).

Gardner (2005:37) melanjutkan, pengembangan AFL berlangsung dalam tiga tahap utama, yakni sebagai berikut.

(1) Tahap Inisiasi

Guru membatasi paparan pelajaran terutama yang berhubungan dengan praktik satu kali per minggu saja. Di sekolah dasar, hal ini bisa dilakukan dengan memilih satu bidang pelajaran dan di tingkat yang lebih tinggi, bisa dilakukan dengan memilih satu kelompok pembelajaran (misal satu KD). Jangan terburu-buru untuk menghabiskan semua KD.

(2) Tahap Konsolidasi

Pada tahap ini, guru mengidentifikasi manfaat untuk pembelajaran siswa dan biasanya mulai berpikir tentang langkah-langkah selanjutnya dalam pengembangan. Ini memungkinkan guru untuk menggunakan beberapa elemen praktik AFL atau meningkatkan frekuensi penggunaan AFL dengan memasukkannya ke lebih banyak area pembelajaran.

(3) Tahap Penyematan

Dalam waktu tiga tahun, atau lebih, semua staf di sekolah mungkin memiliki pengalaman menggunakan strategi di semua empat elemen dari praktek AFL dan memilih yang paling cocok untuk mereka dan muridnya. Pada tahap penyematan, pengambilan keputusan tentang strategi mana yang bekerja paling baik dalam konteks yang berbeda menjadi sifat kedua, dan perbaikan yang jelas berhubungan dengan latihan.

## **MENYIMAK PEMAHAMAN**

### **Aspek Menyimak Pemahaman**



Dalam merumuskan dan mengurutkan pertanyaan menyimak pemahaman, diperlukan pemahaman simakan yang lebih dalam. Taksonomi bisa membantu dalam mengembangkan pertanyaan. Istilah taksonomi mengacu pada sistem deskriptif untuk mengklasifikasikan tujuan, pertanyaan, atau keterampilan. Biasanya, taksonomi disusun secara hierarkis dengan tingkat kemampuan yang paling rendah sampai ke tingkat yang paling tinggi. Berikut ini dipaparkan enam aspek dalam taksonomi membaca pemahaman yang dikembangkan oleh Barrett (1972). Taksonomi ini bisa diadaptasi untuk mengembangkan soal menyimak, walaupun secara teoretis taksonomi ini digunakan untuk pembelajaran membaca.

*Pertama*, pemahaman literal. Pemahaman literal mengacu pada pemahaman tentang makna langsung bahan simakan, seperti fakta, kosakata, tanggal, waktu, dan lokasi. Pertanyaan pemahaman literal bisa jadi dijawab secara langsung dan eksplisit dari bahan simakan. Biasanya, guru memanfaatkan pertanyaan literal untuk memastikan bahwa pembelajar mereka telah memahami makna dasar atau permukaan bahan simakan. Contoh pertanyaan pemahaman literal adalah “Berapa banyak jenis buah-buahan yang penulis paparkan di dalam bahan simakan?”.

*Kedua*, pemahaman reorganisasi. Reorganisasi didasarkan pada kemampuan memahami bahan simakan. Pembelajar harus menggunakan informasi dari berbagai bagian bahan simakan dan menggabungkannya untuk pemahaman tambahan. Sebagai contoh, kita bisa menyimak di awal bahan simakan bahwa seorang wanita bernama Maria Kim lahir pada tahun 1945, kemudian di akhir bahan simakan itu dia meninggal pada tahun 1990. Untuk menjawab pertanyaan “Berapa umur Maria Kim saat dia meninggal?”, pembelajar harus mengumpulkan dua informasi yang berasal dari berbagai bagian bahan simakan. Pertanyaan yang membahas jenis pemahaman ini penting karena bisa mengarahkan pembelajar untuk memeriksa bahan simakan secara keseluruhan.

*Ketiga*, pemahaman inferensial. Pemahaman inferensial melibatkan lebih dari pemahaman literal. Pembelajar bisa saja memiliki kesulitan pada saat menjawab pertanyaan jenis ini di awal. Hal ini disebabkan jawaban dari pertanyaan inferensial berbasis pada materi yang ada pada bahan simakan, tetapi tidak dipaparkan secara eksplisit. Inferensi melibatkan pembelajar untuk mengombinasikan pemahaman literal terhadap bahan simakan dengan pengetahuan dan intuisi yang dimiliki. Contoh pertanyaan inferensial adalah “Apakah penulis artikel tersebut berpengalaman menjadi guru bahasa?”. Jawaban pertanyaan tersebut mungkin tidak ada dalam bahan simakan, tetapi ada informasi terkait yang memungkinkan penyimak untuk membuat kesimpulan yang baik.

*Keempat*, pemahaman prediksi. Dalam tingkat ini pembelajar menggunakan pemahaman mereka tentang topik dan hal-hal yang terkait secara sistematis untuk menentukan apa yang mungkin terjadi selanjutnya atau apa yang terjadi setelah sebuah bahan simakan berakhir. Ada dua jenis prediksi, yaitu prediksi pada saat menyimak dan prediksi setelah menyimak. Pertanyaan prediksi pada saat menyimak berbeda dari pertanyaan prediksi setelah menyimak. Pada soal prediksi saat menyimak, pembelajar menduga ketepatan prediksi mereka dengan terus menyimak bagian demi bagian sampai akhir. Misalnya, pembelajar bisa menyimak dua menit pertama dari sebuah bahan simakan kemudian guru mengajukan pertanyaan tentang apa yang mungkin terjadi selanjutnya. Mereka bisa menentukan jawabannya dengan menyimak pengingat dari bahan simakan. Sebaliknya, pertanyaan prediksi setelah menyimak umumnya tidak memiliki jawaban yang benar pada pembelajar tersebut. Pembelajar tidak dapat terus menyimak untuk mengonfirmasi prediksi mereka. Namun, prediksi harus didukung oleh informasi dari bahan simakan.

*Kelima*, pemahaman evaluasi. Dalam tahap evaluasi pembelajar diarahkan untuk memberikan penilaian global atau komprehensif tentang beberapa aspek bahan simakan. Contoh pertanyaan pemahaman yang mengharuskan penyimak untuk memberikan evaluasi terhadap sebuah artikel adalah “Apakah informasi dari artikel tersebut berguna bagi Anda? Jelaskan!”. Untuk menjawab jenis pertanyaan ini, pembelajar harus menggunakan pemahaman literal bahan simakan secara harfiah dan pengetahuan mereka tentang topik bahan simakan dan isu terkait. Beberapa pembelajar, mungkin enggan untuk bersikap kritis atau tidak setuju dengan pertanyaan tersebut.

*Keenam*, pemahaman apresiasi. Pemahaman apresiasi mengharuskan pembelajar untuk menanggapi dengan perasaan mereka pada suatu bahan simakan dan subjek. Jawabannya tidak ditemukan dalam bahan simakan. Meskipun tidak ada tanggapan pribadi yang salah, tidak mungkin suatu jawaban yang dikemukakan tidak memiliki dasar. Apresiasi harus berhubungan dengan isi bahan simakan dan mencerminkan pemahaman literal tentang materi. Contoh pertanyaan pemahaman yang memerlukan apresiasi, misalnya “Apa yang Anda sukai atau tidak sukai dari artikel ini?”. Seperti pertanyaan evaluasi, pembelajar harus menggunakan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri untuk merespons. Selain itu, seperti pertanyaan evaluasi, faktor budaya mungkin membuat beberapa pembelajar ragu untuk bersikap kritis atau untuk tidak setuju dengan pertanyaan yang diajukan. Pemodelan guru terhadap berbagai tanggapan sangat membantu dalam hal ini.

### Tes Menyimak dengan Bentuk Esai

Banyak ragam tes menyimak yang bisa dilakukan oleh guru. Salah satu bentuk tes menyimak menurut Nurgiantoro (2013:360) adalah tes bentuk esai. Tes bentuk ini tidak sekadar menuntut peserta didik memilih jawaban benar dari sejumlah opsi yang disediakan, melainkan harus mengemukakan jawaban dengan mengreasikan bahasa sendiri dengan informasi yang diperoleh dari wacana yang diperdengarkan. Untuk dapat mengerjakan tugas ini, peserta didik juga dituntut untuk memahami wacana lisan dan berdasarkan pemahamannya, kemudian mengerjakan tugas.

Unjuk kerja berbahasa menanggapi dan mengonstruksi jawaban dapat dilakukan secara lisan atau tertulis, misalnya berupa tugas ‘menceritakan kembali informasi’ yang terdapat dalam wacana lisan. Berikut ini contoh penilaian menyimak dengan mengonstruksi jawaban.

***Tugas: Dengarkan baik-baik rekaman pembacaan berita yang akan diperdengarkan berikut. Anda boleh mencatat hal-hal penting. Setelah itu, Anda diminta untuk menceritakan kembali secara lisan (atau tertulis) isi wacana tersebut.***

*Wacana diperdengarkan*

(Diputar rekaman pembacaan berita yang berdurasi antara 5—8 menit)

Catatan: Rekaman pembacaan berita dapat dibuat sendiri baik penulisan naskah maupun pembacaan dan perekamannya, namun kita juga dapat merekam dari siaran televisi, radio, atau mengunduh di jejaring sosial).

Berikut ini adalah tabel contoh rubrik penilaian menyimak dengan skala.

**Tabel 1.1 Penilaian Kinerja Pemahaman Menyimak Secara Lisan**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kefasihan
-----	--------------------	-------------------

	1	2	3	4	5
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
Jumlah skor					

### SIMULASI PENGEMBANGAN SOAL TES MENYIMAK PEMAHAMAN DENGAN SIMAKAN TEKS MOTIVASI

Berikut ini adalah contoh teks motivasi yang digunakan dalam pembelajaran menyimak. Teks yang digunakan merupakan teks autentik yang disunting sedikit dan direkam sebagai bahan simakan.

*Sebulan yang lalu, Ratih menyelesaikan kuliah S1 Pendidikan Bahasa Indonesia di salah satu universitas di Malang. Dia akan diwisuda besok. Ratih sekarang bisa tersenyum. Ia teringat saat-saat melelahkan ketika mengerjakan skripsinya. Ratih menyelesaikan kuliahnya dengan perjuangan. Selain Ratih menghabiskan cukup banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan kuliahnya ini, ada beberapa kejadian yang cukup menggagunya.*

*Pernah suatu saat, Ratih terkejut ketika dia mengetahui laptopnya rusak. Beberapa data penting tidak dapat diakses. Kemudian, dia menghubungi Pamannya. Ratih meminta Pamannya, Pak Andri, untuk membantu memperbaiki laptopnya. Pamannya berkata, "Maaf, Ratih, Paman tidak bisa membantu, semoga laptop kamu dapat diperbaiki oleh orang lain dan dapat digunakan seperti dulu". Lalu, Paman Andri menyarankan agar Ratih datang ke tempat perbaikan barang elektronik milik temannya. Akhirnya, laptop tersebut dapat digunakan kembali.*

*Menjelang ujian Ratih sakit selama satu minggu. Hal tersebut tentu mengganggu persiapannya menuju ujian tersebut. Ratih tidak diperbolehkan untuk belajar terlalu keras ketika sakit sehingga ia merasa sedih. Ratih berusaha sekuat tenaga untuk sembuh. Ratih pergi ke dokter untuk berobat. Teman-teman Ratih menjenguknya dan memberikan semangat agar Ratih cepat sembuh. Teman-teman Ratih yang tidak dapat menjenguknya mengirimkan pesan singkat, "Semoga cepat sembuh!" Pada saat tahap pemulihan Ratih mampu menyelesaikan sidangnya. Namun, Ratih kurang merasa puas dengan kinerjanya dalam ujian tersebut.*

*Setelah melalui perjuangan yang panjang, Ratih banyak mendapatkan pesan singkat berisi ucapan selamat. Ratih berhasil menyelesaikan kuliahnya hari ini. Apapun masalah yang Ratih hadapi selama mengerjakan skripsi, selalu ada penyelesaiannya. Ratih merasa senang dan semua orang memberikan selamat atas kelulusannya. Selamat wisuda, Ratih!*

Sumber: [www.telegraph.co.uk/news/picturegalleries/world](http://www.telegraph.co.uk/news/picturegalleries/world) dengan pengubahan.

Setelah memilih teks yang akan dijadikan bahan simakan, langkah selanjutnya adalah membuat kisi-kisi tes esai dan rubrik penilaiannya. Dalam simulasi ini, keenam aspek menyimak

pemahaman tidak dijabarkan semuanya. Hanya pemahaman organisasi, pemahaman inferensial, dan pemahaman apresiasi saja yang akan disimulasikan. Sebelum menyusun kisi-kisi, guru harus menjabarkan terlebih dahulu konstruk menyimak pemahaman. Berikut ini contoh konstruk tersebut.

**Tabel 1.2 Contoh Konstruk Menyimak Pemahaman**

Indikator	Rincian
<b>Pemahaman literal</b>	(1) Menemukan ide utama bacaan.
	(2) Mengidentifikasi fakta tersurat dalam bacaan.
	(3) Mengurutkan proses kejadian yang tersurat dalam bacaan.
<b>Pemahaman reorganisasi</b>	(1) Menyusun informasi dengan menggunakan pernyataan langsung dalam bacaan.
	(2) Menyusun ide dalam bacaan.
	(3) Meringkas bacaan dengan pernyataan langsung dari isi bacaan.
<b>Pemahaman inferensial</b>	(1) Memaparkan pesan yang terdapat dalam bacaan.
	(2) Memaparkan perbandingan yang terdapat dalam bacaan.
	(1) Memaparkan hubungan sebab-akibat yang terdapat dalam bacaan.
	(2) Menafsirkan tujuan penulis.
	(3) Memprediksi hasil berdasarkan bacaan.
	(4) Memberi judul yang tepat untuk bacaan
<b>Pemahaman apresiasi</b>	(1) Mengungkapkan pendapat tentang bacaan.
	(2) Mengungkapkan perasaan setelah membaca.

Setelah konstruk selesai dirancang oleh guru, langkah selanjutnya adalah menentukan rancangan pembelajaran dengan memasukkan elemen AFL yang pertama yakni fokus pembelajaran. Guru harus menyampaikan pada siswa apa yang akan dipelajari hari ini, yakni menyimak pemahaman suatu teks motivasi. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk persepsi tentang maksud menyimak pemahaman. Guru bisa melakukannya dengan menunjukkan indikator menyimak pemahaman yang telah disusun/dikonstruk pada tabel 1.2.

*Kedua*, guru memberikan pertanyaan yang efektif. Setelah menjabarkan konstruk, langkah berikutnya adalah menyusun kisi-kisi soal tes tersebut. Kisi-kisi ini akan menjadi cikal bakal pertanyaan yang disusun dalam tugas. Berikut ini contoh kisi-kisinya.

**Tabel 1.3 Kisi-Kisi Soal Tes Menyimak Pemahaman**

Indikator	Rincian	Soal	Nomor Soal
<b>Pemahaman</b>	(4) Menyusun informasi	Apa yang menyebabkan	1



<b>reorganisasi</b>	dengan menggunakan pernyataan langsung dalam bacaan.	Ratih menyelesaikan kuliahnya dengan penuh perjuangan?	
<b>Pemahaman inferensial</b>	(3)Memaparkan pesan yang terdapat dalam bacaan.	Apa pesan yang Anda dapatkan setelah membaca cerita tersebut?	2
	(5)Memberi judul yang tepat untuk bacaan	Apa judul yang menurut Anda sesuai untuk cerita tersebut?	3
<b>Pemahaman apresiasi</b>	(3)Mengungkapkan perasaan setelah membaca.	Apa yang Anda rasakan setelah membaca cerita tersebut?	4

Berikut ini adalah tugas yang tertulis pada lembar soal siswa.

***Simaklah teks bertema motivasi yang diperdengarkan. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini dengan jawaban yang singkat, padat, dan jelas!***

1. *Apa yang menyebabkan Ratih menyelesaikan kuliahnya dengan penuh perjuangan?*
2. *Apa pesan yang Anda dapatkan setelah membaca cerita tersebut?*
3. *Apa yang Anda rasakan setelah membaca cerita tersebut?*
4. *Apa judul yang menurut Anda sesuai untuk cerita tersebut?*

Setelah elemen pertama dan kedua dari AFL sudah dirancang, elemen ketiga yakni umpan balik harus dirancang pula. Walaupun umpan balik terkesan sesuatu yang bisa dilakukan dengan spontan, hal ini tidak bisa sekadarnya dilakukan dalam pembelajaran. Umpan balik yang dirancang dengan matang lebih memungkinkan untuk menjadi tepat sasaran. Umpan balik yang diberikan guru misalnya bisa berbentuk seperti contoh di bawah ini.

- (1) Menonjolkan kesuksesan yang dilakukan oleh siswa

Guru bisa secara langsung menyampaikan dari beberapa indikator yang telah disampaikan, mana indikator yang sudah berhasil siswa capai.

- (2) Mengidentifikasi indikator yang perlu ditingkatkan

Guru menyampaikan mana yang perlu ditingkatkan. Hal ini tidak melulu soal menyampaikan sesuatu yang masih belum sempurna (tidak hanya mengoreksi mana yang salah saja).

- (3) Memberi saran

Guru bisa memberikan saran untuk perbaikan. Saran ini bisa berupa pengingat, *scaffolding*, atau contoh. Pengingat yang diberikan misalnya guru mengingatkan siswa pada tujuan pembelajaran awal dan indikatornya. *Scaffolding* yang diberikan misalnya memberi arahan untuk sesuatu yang semestinya mereka lakukan. Contoh yang diberikan misalnya memberi saran pengerjaan atau mengingatkan pada rubrik. Berikut ini adalah rubrik rambu-rambu jawaban dan penskoran tes menyimak pemahaman yang akan digunakan.

**Tabel 1.4 Rambu-Rambu Jawaban dan Penskoran Tes Menyimak Pemahaman**

No	Soal	Rambu jawaban	Skor
----	------	---------------	------

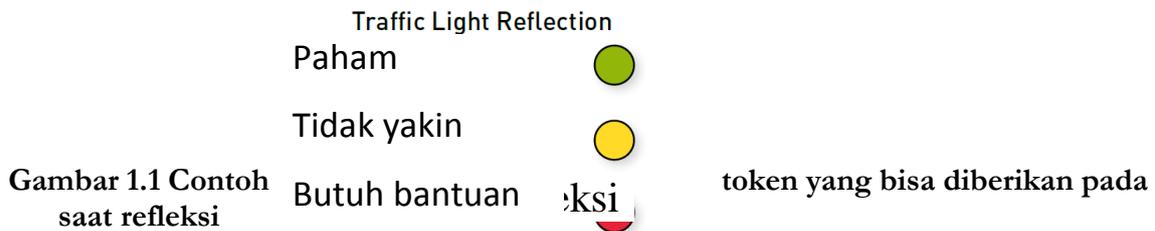
1.	Apa yang menyebabkan Ratih menyelesaikan kuliahnya dengan penuh perjuangan?	Selain Ratih menghabiskan cukup banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan kuliahnya ini, laptopnya sempat rusak dan ia sempat sakit.	5 = Ratih menghabiskan cukup banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan kuliahnya, laptop sempat rusak, dan ia sempat sakit 4 = Ratih menghabiskan cukup banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan kuliahnya, laptop sempat rusak 3 = Ratih menghabiskan cukup banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan kuliahnya 2 = Alasan lain namun berhubungan dengan teks 1 = Alasan lain dan tidak berhubungan dengan teks
2.	Apa pesan yang Anda dapatkan setelah membaca cerita tersebut?	a. Setiap hal harus dicapai dengan perjuangan. b. Jangan pernah putus asa meraih cita-cita. c. Apa pun permasalahan yang dihadapi pasti ada penyelesaiannya.	5 = salah satu dari rambu jawaban 3 = tidak ada di rambu jawaban namun berhubungan dengan teks 1 = tidak berhubungan sama sekali dengan teks
3.	Apa yang Anda rasakan setelah membaca cerita tersebut?	a. Merasa termotivasi untuk mencapai impian. b. Merasa salut dengan perjuangan Ratih.	5 = salah satu dari rambu jawaban 3 = tidak ada di rambu jawaban namun berhubungan dengan teks 1 = tidak berhubungan sama sekali dengan teks
4.	Apa judul yang menurut Anda sesuai untuk cerita tersebut?	a. Perjuangan Ratih Mencapai Kelulusan b. Lika-Liku Kelulusan Ratih	5 = salah satu dari rambu jawaban 3 = tidak ada di rambu jawaban namun mewakili isi teks 1 = tidak mewakili isi teks sama sekali

(4) Memberi waktu

Guru harus memberi waktu atau kesempatan pada siswa untuk menyimak dengan waktu yang cukup agar tidak timbul rasa kecewa dalam diri siswa akibat tingkat kesulitan yang menjadi bertambah karena kurangnya waktu pengerjaan.

Bentuk-bentuk umpan balik yang diberikan bisa beragam pula. Guru bisa memberi umpan balik tersebut dalam bentuk umpan balik oral, catatan dan juga tanda. Menurut Gardner (2005:31), umpan balik dalam bentuk apa pun harus menghindari beberapa hal agar efektif, yakni umpan balik yang (1) terlalu baik, (2) ambigu, (3) terlalu kritis, (4) terlalu banyak, atau (5) terlalu terlambat.

Setelah ketiga elemen sudah selesai dirancang, guru merancang elemen terakhir dari AFL, yakni refleksi. Hal-hal yang bisa dilakukan pada saat melakukan refleksi yaitu (1) memberi waktu sejenak setelah mengajukan pertanyaan, (2) menggunakan strategi pemrosesan seperti “Saya beri waktu dua menit untuk kalian menulis tiga hal yang kalian ingat tentang ... “, (3) memberi kesempatan untuk mengangkat tangan (mengajukan pertanyaan atas apa yang belum dipahami atau ingin ditanyakan, (4) menulis jurnal, (5) memberikan token berupa acungan jempol, poin, atau gambar-gambar.



## SIMPULAN

Paparan di atas adalah simulasi pengembangan instrumen tes menyimak dengan menerapkan elemen AFL yang bisa dirancang. Paparan tersebut masih sangat umum. Guru bisa melakukan modifikasi dengan berbagai cara. Paparan ini menunjukkan bahwa AFL tidak semata-mata hanya bisa diterapkan pada pembelajaran produktif saja, tetapi juga bisa digunakan untuk pembelajaran reseptif berupa menyimak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barrett, T. C. (1972). *Taxonomy of Reading Comprehension*. Lexington: Ginn & Co.
- Djemari. (2008). *Peranan Ujian Nasional dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. Makalah disajikan pada Temu Alumni PPs UNY.
- Florez, M.T. & Sammons, Pamela. (2013). *Assessment for Learning: Effects and Impact*. Inggris: CfBT Education Trust.
- Gardner, J. (2005). *Assessment for Learning: A Practical Guide*. Irlandia: The Northern Ireland Curriculum.
- Jones, C. A. (2005). *Assessment for Learning*. Inggris: Learning and Skills Development Agency.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.



## BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA DI ERA MILENIAL

Dina Novia Rosyida

[dina.noviaros@gmail.com](mailto:dina.noviaros@gmail.com)

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia. Bahasa dapat dikaji dari sudut pandang atau perspektif manapun. Keberadaan bahasa tak pernah lepas dari aspek sosial dan budaya di dalamnya. Sangat disayangkan, jika saat ini pergeseran penggunaan bahasa Indonesia semakin terlihat. Media massa adalah salah satu pilar yang sangat penting dalam penyebaran dan pengembangan bahasa Indonesia. Jika media massa tidak dipergunakan dengan benar, ancaman yang paling terlihat adalah tergantikannya “bahasa baku” oleh “bahasa gaul” yang lebih sering dipergunakan oleh generasi di era milenial ini.

**Kata Kunci:** bahasa Indonesia, sosial budaya, media massa, era milenial.

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang membuat manusia selalu hidup berkelompok. Manusia membutuhkan manusia lainnya untuk bekerja sama dalam proses pemenuhan kebutuhan. Hubungan yang terjalin antarmanusia ini tentu tak bisa berjalan tanpa adanya bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Sebagian besar orang hanya mengetahui pengertian bahasa sebatas alat komunikasi saja. Padahal dalam perjalanannya, bahasa memiliki beragam fungsi yang tak bisa dikesampingkan dalam kehidupan manusia. Bahasa erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa tidak akan pernah bisa dipisahkan dengan keberadaan manusia.

Masyarakat Indonesia umumnya adalah seorang multilinguis karena Indonesia ada dengan keberagaman bahasa dan budaya di dalamnya. Keberagaman yang ada merupakan salah satu alasan terlahirnya bahasa pemersatu, yaitu “bahasa Indonesia”. Bahasa Indonesia sudah melewati perjalanan sejarah yang sangat panjang. Ada banyak hal yang terjadi dalam perjalanan tersebut, mulai dari perkembangan sampai pergeseran.

Zaman sekarang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan topik perihal era milenial. Perubahan era, menjadi salah satu penanda bahwa telah terjadi pula perubahan dalam perilaku berbahasa. Bagi masyarakat awam, mungkin merupakan hal yang biasa saat bahasa Indonesia mengalami sebuah perubahan, sedangkan bagi pemerhati bahasa hal ini bukan sebuah hal biasa yang dapat dibiarkan begitu saja. Pemerhati bahasa memiliki teropong bahasa yang lebih jeli dibandingkan masyarakat pada umumnya. Ada banyak hal yang bisa diulas dan dibongkar dari fenomena berbahasa.

Perkembangan zaman yang cukup pesat memiliki pengaruh pada perkembangan bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Pengembangan bahasa Indonesia sendiri sebenarnya sudah dilakukan sejak lama. Segala peristiwa yang terjadi menghasilkan beragam kebijakan baru dalam tatanan bahasa Indonesia. Peristiwa yang terjadi juga menjadi sebuah problematika bagi pemerhati bahasa, entah itu dari segi bahasa itu sendiri maupun unsur lain yang berkaitan dengan bahasa. Lahirnya suatu bahasa selalu beriringan dengan perkembangan budaya berbahasa dalam



masyarakat. Semua produk bahasa baik lisan maupun tulis dapat dijadikan sebagai indikator dalam melihat seperti apa perkembangan bahasa yang terjadi dalam masyarakat.

Media massa merupakan salah satu pilar penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan perkembangan bahasa Indonesia selalu berjalan beriringan dengan perkembangan media massa. Sayangnya, banyak terjadi pergeseran penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam media massa di era milenial ini. Banyak bahasa asing yang masuk dengan bebas dan dijadikan sebagai bahasa dalam media massa sehingga persebaran kosakata baru tersebut berkembang pesat tanpa mampu dikontrol dengan baik. Untuk menangani permasalahan ini, diperlukan gerakan melek media. Menurut Sudyana (2008:362), melek media merupakan kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi secara kritis, dan memproduksi komunikasi dalam berbagai bentuk. Melek media yang dimaksud mencakup aspek yang luas, yakni buku, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, video, papan reklame, musik rekaman, permainan video dan internet.

### **Bahasa Itu Arbitrer dan Dinamis**

Bahasa itu arbitrer. Maksudnya adalah dalam bahasa, tidak ada hubungan yang saklek mengenai lambang bahasa dengan konsep atau makna yang ada dalam lambang tersebut. Menurut Chaer (2007:45), kata *arbitrer* bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Pendapat lainnya disampaikan juga oleh Dardjowidjojo (2014:16) bahwa bahasa adalah suatu system simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Penggunaan sistem simbol yang arbitrer ini digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama mereka. Secara tak sadar, masyarakat tersebut secara tak sadar melakukan interaksi dengan kendali dari budaya yang mereka miliki.

Contoh bukti bahwa bahasa itu arbitrer bisa dilihat dari penyebutan kata bakso untuk makanan yang terbuat dari daging halus dan dibentuk bulat-bulat. Begitu pula dengan penyebutan kata mobil untuk becak untuk kendaraan yang memiliki tiga roda, dua roda di depan dan satu roda di bagian belakang. Pemberian nama atau penyebutan ini hanya didasarkan oleh kesepakatan sosial antar penutur-penutur bahasa untuk menyebut hal yang dimaksud.

Bahasa itu dinamis. Mungkin suatu saat nanti bahasa yang ada saat ini akan mengalami perubahan. Bahasa akan berubah dan berkembang seiring dengan kebutuhan manusia dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Chaer (2007:53) mengungkapkan bahwa bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa akan berubah seiring berkembangnya zaman yang akan membawa keberadaan kosakata baru.

Contoh bukti bahwa bahasa itu dinamis, saat ini manusia menyebut anjing sebagai binatang berkaki empat yang bisa mengeluarkan suara gonggongan. Beberapa waktu ke depan, mungkin saja sebutan anjing tidak lagi menggambarkan binatang berkaki empat, melainkan manusia yang memiliki kepribadian buruk atau gambaran untuk hal lainnya. Perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh keterikatan dan keterkaitan bahasa dengan kehidupan manusia. Dimana dalam kehidupannya di masyarakat, kegiatan manusia selalu berubah-ubah dan tidak tetap, sehingga bahasa yang digunakan pun menjadi tidak tetap atau berubah.



### **Fungsi Bahasa dalam Aspek Sosial Budaya**

Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan aspek sosial budaya memiliki fungsi sebagai jembatan dalam interaksi masyarakat dengan berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Bahasa menjadi kunci dari komunikasi dan interaksi yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi dari bahasa Indonesia pun sangatlah beragam. Bahasa Indonesia merupakan alat untuk mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan juga teknologi. Tentu saja fungsi ini menjadikan bahasa Indonesia tak dapat dipisahkan dari yang namanya sosial budaya dalam masyarakat bahasa. Bahasa Indonesia menjadi alat dalam mengembangkan dan melakukan pembinaan terhadap kebudayaan Indonesia sehingga setiap masyarakat memiliki ciri dan identitasnya sendiri yang membedakannya dengan budaya lainnya. Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia.

Brooks dalam Chaer (2015:32) mengungkapkan satu teori mengenai asal-usul bahasa, dimana bahasa itu lahir pada waktu yang sama dengan kelahiran manusia. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kelahiran bahasa juga bersamaan dengan kelahiran kebudayaan. Melalui kebudayaan ini, segala hasil ciptaan kognisi seseorang dapat dimiliki pula oleh orang lain dan dapat diturunkan pada generasi berikutnya.

Fungsi bahasa dalam aspek sosial budaya tidak dapat dipisahkan dari beragam fungsi bahasa lainnya. Halim dalam Samuel (2008:72) mengungkapkan bahwa bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat/ lambang yang mampu melampaui semua kekhasan bahasa, budaya, suku dan sosial serta semua perbedaan yang berhubungan dengan pendidikan dan semua kepentingan pribadi. Pendapat ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi dan peran yang besar dalam aspek sosial dan budaya masyarakat.

### **Bahasa Indonesia dalam Media Massa**

Era milenial tak dapat terpisahkan dengan perkembangan teknologi informasi yang berkaitan dengan media massa. Media massa merupakan suatu jenis komunikasi yang memiliki bentuk dan saluran guna menyampaikan pesan atau informasi. Bentuk media massa pun sangat beragam. Secara umum, media massa terbagi menjadi dua, yaitu media cetak dan media elektronik. Di antara semua media massa yang ada, yang paling berpengaruh adalah media sosial.

Perkembangan teknologi di era milenial ini cukup signifikan. Manusia semakin mudah dalam memperoleh informasi baru dengan mudah hanya dengan duduk diam dengan menggunakan gawai yang sudah tersambung internet. Jika dulu yang menjadi jendela dunia adalah buku, mungkin kini pernyataan itu sudah sedikit mengalami pergeseran karena kini jendela dunia bagi sebagian orang adalah dunia maya.

Generasi milenial nampaknya lebih tertarik untuk membuka media sosial mereka dibanding membuka dan membaca buku yang ada. Di sini peran media massa sangat penting dalam pengembangan bahasa Indonesia mengingat generasi milenial lebih tertarik pada media massa dibandingkan media cetak berupa buku ilmiah. Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh Pamungkas (2012:146) bahwa bahasa yang digunakan dalam iklan, yang juga termasuk dalam ranah media massa tentu memperkaya khazanah ragam bahasa Indonesia, namun ragam bahasa Indonesia dalam iklan pun tidak boleh keluar dari aturan yang telah ditetapkan.



Bahasa Indonesia dalam media massa seharusnya menjadi perhatian khusus. Hal ini karena perkembangan bahasa Indonesia dalam media massa sangatlah pesat dan akan memengaruhi bahasa yang digunakan oleh para generasi milenial. Jika tidak ada pengontrolan yang mumpuni, tentu saja pergeseran penggunaan kosakata maupun ragam kosakata bahasa Indonesia tidak dapat dibendung lagi. Jangan sampai dengan perkembangan media massa dengan ragam bahasanya justru membuat bahasa Indonesia terpinggirkan sehingga pada akhirnya para generasi muda Indonesia lebih menguasai “bahasa gaul” daripada bahasa Indonesia.

Rosidi (2010:84) mengungkapkan bahwa pers bukan saja memperluas jangkauan pemakai bahasa Indonesia melalui cetakan, lisan (radio) maupun melalui pers elektronik seperti televisi dan internet, melainkan juga berperan sebagai contoh pemakaian bahasa Indonesia bagi kebanyakan orang. Ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia dalam media massa atau pers harus sangat diperhatikan. Jika tidak, minat generasi muda pada bahasa Indonesia akan digantikan oleh bahasa gaul yang lebih sering menjadi papan bahasa mereka.

Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk menyebut bahasa yang dipergunakan oleh generasi muda seperti yang biasa kita dengar dalam berbagai acara di media massa. Bahasa gaul sendiri banyak dipengaruhi oleh bahasa Jakarta. Salah satu contohnya ada dalam pembentukan kata jadian, seperti penggunaan akhiran “in” untuk akhiran “kan”. Kata “mengerjakan” menjadi “ngerjain”, “memikirkan” menjadi “mikiran”, dan semacamnya.

Saat ini, bahasa gaul sudah menyebar luas dalam masyarakat secara nasional dengan sangat pesat. Hal ini karena bahasa gaul kerap digunakan dalam sinetron atau acara televisi lainnya dan wawancara yang disiarkan oleh televisi nasional. Bahasa gaul dengan leluasa sudah digunakan bahkan disiarkan melalui televisi yang kini sudah mampu menyebar ke pelosok sekalipun, sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih sangat tidak memadai. Minat baca generasi muda saat ini juga sangat rendah, sehingga bukan hal yang mustahil lagi jika ke depannya “bahasa gaul” dapat menggantikan posisi dari apa yang saat ini kita sebut sebagai “bahasa baku” karena jaranganya masyarakat bersinggungan langsung dengan bahasa baku tersebut. Penyimpangan kaidah dalam bahasa jurnalistik sepertinya menjadi hal yang lazim, sehingga dianggap pembakuan bahasa dapat dilakukan dan ditentukan oleh media massa (Puryanto, 2008:66). Penyimpangan ini dapat terjadi dengan pengaruh berbagai faktor, salah satunya adalah penguasaan bahasa oleh jurnalis yang masih belum memadai.

## **PENUTUP**

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa berkomunikasi atau berinteraksi antara satu dengan yang lain. Bahasa juga menjadi suatu cerminan dari aspek sosial dan budaya yang dimiliki oleh pemilikinya. Hal ini yang akhirnya melahirkan pernyataan bahwa bahasa dan budaya juga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya tercipta karena adanya bahasa dan bahasa tercipta karena adanya budaya.

Perkembangan teknologi yang akhirnya melahirkan berbagai media massa yang kini ada di Indonesia menjadi hal yang cukup berpengaruh pada perkembangan bahasa Indonesia, terlebih pada generasi milenial. Minat baca yang rendah dan pesatnya perkembangan media massa dengan bahasa yang tak lagi dapat dikontrol menjadi penyebab mulai melemahnya penggunaan “bahasa baku” oleh generasi milenial dan tergantikan oleh “bahasa gaul” yang lebih sering bersinggungan dengan generasi milenial. Jika tidak ada penanganan khusus terhadap fenomena ini, bukan hal yang mustahil jika nantinya “bahasa baku” akan tergantikan oleh



“bahasa gaul” yang lebih sering dipergunakan oleh generasi milenial dan tentu akan menurun pada generasi selanjutnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif: Dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Saat Ini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Puryanto, Edi. 2008. Penggunaan Ragam Bahasa Jurnalistik di Media Massa. Dalam Anwar Efendi (Ed.). *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif* (hlm. 63-79). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rosidi, Ajip. 2010. *Bus, Bis, Bas: Berbagai Masalah Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Samuel, Jerome. 2005. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia? Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sudiyana, Benedictus. 2008. Melek Media: Problematika dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Teknologi Informasi. Dalam Anwar Efendi (Ed.). *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif* (hlm. 360-373). Yogyakarta: Tiara Wacana.



## THE USE OF TRADITIONAL LOCAL ADVANCE OF THOUGHTS IN WRITING TEXT PROCEDURES

**Dince Avia Kormasela**

e-mail: [dince.avia@yahoo.com](mailto:dince.avia@yahoo.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang no. 5 Malang

**Abstract:** Local wisdom contains the noble values that exist in a society. It is these noble values that help to develop the thoughts and views of the community as well as to shape the character of the young generation coming from the region. The use of tribal tradition in writing procedural texts is necessary to preserve and protect these traditions and the values contained therein from the influences of modern currents that can alter the noble values embodied in the broomstick tradition.

**Keywords:** local wisdom, tradition, at broom

### PRELIMINARY

Human life is generally governed by norms and rules that contain positive values to organize a more secure and peaceful life. Norms and rules are made by humans to create a more harmonious, harmonious, safe, and peaceful life. more important is the life of tolerance regardless of race, religion, race and culture. Created rules govern all actions and words of a person to create a harmonious life as desired. Most of these rules and values are contained in the local wisdom contained in each community or ethnic group.

The local wisdom of every society contains values, ranging from a positive value to a negative value. The value contained in a local wisdom in a society is very useful to develop and build the character of society itself. Local wisdom itself is a life view that contains various ways and strategies that encourage local people to do an activity for the sake of the community's future life forward. This is supported by the opinion of Sudikan (2013: 43) that local wisdom is a life view as well as knowledge and life strategy in the form of activities undertaken by a particular community to solve various problems of their lives.

Local wisdom from every society is very useful for the community because it contains the values and noble policies that regulate the behavior and all actions of the community. Local wisdom from each community is diverse, so it can help develop one's character. The diversity of local wisdom is a wealth to the community or community. Local wisdom is also conceptualized as local knowledge, local intelligence, and local policies, it is disclosed in the Law RI No.32 of 2009 on the protection and management of the environment that is interpreted as the noble values prevailing in the life of the community used to protect and manage environment sustainably.

Maluku local wisdom that is still preserved to this day is the tradition at the broom. Local people assume that the tradition of broom straps is one of the cultures and heritage of the ancestors who need to be preserved, so it has become a tradition to be preserved for generations. This tradition is done every year by the people of Maluku, especially the people residing in the villages of Mamala and Morela.



The broomstick tradition is the most valuable asset for people in Mamala and Morela villages. Tradition at broom is one form of local wisdom from Maluku that contains noble values that can help the formation of character and way of thinking and life view of society itself. The broomstick tradition needs to be protected and managed from the flow and influence of modernization which is now a threat to the changing values contained in the tradition.

Utilization of local wisdom tradition at broom is very important and useful in writing the text of the procedure, because then, the tradition will not be lost and will continue to be developed and preserved. The writing of procedural texts by utilizing the broomstick tradition is very precise, because then, the steps or procedures in the implementation of the broomstick tradition can be known and known by many people. The text of the procedure that contains the steps of the broomstick tradition will help to revive and preserve the tradition in the future, so that the traditions of the tribe will be preserved and protected from the current threat of modernization.

### **LOCAL WISDOM**

Wisdom of origin of the word "wise" which has a meaning of wisdom, then wisdom contains the meaning of wisdom. The meaning of the wise is an act, decision, and action wise or wise or just that does not harm anyone. Local means regional. Specifically the locale will refer to a limited interaction space with a limited value system value as well.

Local wisdom consists of two words of "wisdom" and "local". Local means 'place' whereas wisdom is 'wisdom' (Exols and Syadily, 2010: 12). Local wisdom is generally understood as ideas or ideas of a place that is wise and has good values that are embedded and followed by the local community. According to Saam (2011), local wisdom refers to specific groups that are still local or culturally specific. Saam added that wisdom is not universal but local.

Suhartini (2009: 207) states that local wisdom is a form of knowledge, belief, understanding, insight, as well as local customs and ethics that demands the locale to be lived, practiced, taught and passed down from generation to generation as well as to shatter patterns of human behavior, nature, and the occult. Furthermore Geertz (in Ridwan, 2007: 3) said that local wisdom is an ensemble that determines the dignity of human beings and their groups.

Based on these theories, it can be concluded that local wisdom is any belief, understanding, or insight and entity that can determine and shape the dignity of a group of people with the values and ideas embedded in the area. Ideas that contain wise decisions or policies and do not harm others. The local wisdom of each region contains noble values that can help change the way of life of the community and is effective in developing and shaping the character of the new generation within the area.

### **TRADITION THOUGHT**

Tradition is a habit that has been there since a long time conducted by a group of individuals or communities for generations. This is reinforced by the statements contained in the Indonesian Big Dictionary that tradition is a custom and a hereditary custom (originating from ancestors) that is still carried out or run by the community with a judgment or assumption that existing ways are something that very good and true. Piotr Sztompka says that tradition is the whole of material things and ideas that come from the past but they still exist today and have not been destroyed, destroyed, or forgotten.



Tradition is also known for everything that is inherited from or derived from generations of generations, ranging from past-life demons (prehistoric times) to present-day generations. A tradition that is understood in a narrow sense is a social and cultural heritage that contains positive values that survive and stay alive. Tradition that is now a hereditary heritage has a concrete purpose that is to live human beings rich in culture and values, which can regulate behavior as well as a reminder of the relationships that exist between today's life with the past life.

A tradition other than having a purpose, tradition also has a very important function for the community. According to Rainer (2017), tradition has four functions, namely. (1) Tradition serves as a provider of fragments of inheritance deemed useful. (2) Tradition serves as a giver of legitimacy for a view of life, (3) Tradition serves as a provision of a symbol of a collective identity. (4) Tradition as a place of escape for man where if the man is feeling sigh, dissatisfied and disappointed with the life of modern money. The traditions that exist in each region vary. One tradition that is in Maluku is Tradition Hit the broom.

Sweeping or sweeping is a show or attraction coming from Maluku Province which is still preserved and run until now. The broomstick began to be held in the XVII century created by an Islamic religious leader from Maluku who shared with Imam Tuni. The sweeping or sweeping beat has now become a tradition for the local community and is done every year.

The broomstick tradition is a celebration of the successful construction of a mosque in the villages of Mamala and Morela which was completed in seven (7) Shawats after Eid ul-Fitr. This tradition originated from the history of the resistance of a group of troops headed by the Captain Bayabessy against the Portuguese and Voc colonies of the sixteenth century in the land of Maluku. The broomstick tradition is used as a tool to strengthen the fraternal bond between the Mamala community and the Morela community.

The broomstick tradition involves two youth groups, each grouping of twenty members. Each member of the group must wear a headband and hold a broom made from the enau tree with a length of 1.5 meters. In the tradition the sound of the flute is used as a command or command, and the players hit each other alternately using the broom. This tradition is regarded as a cultural heritage inherited by the ancestors, so that this tradition is still run from generation to generation until now.

## **WRITE**

Writing is categorized as a productive skill. It is said so because by writing there is something produced, for example pouring ideas and spoken language into the form of writing. Writing is the process of transferring spoken language into written language.

Writing activities, a person must be skilled in the use of graphology, linguistic structure, and vocabulary correctly. Writing skills can not be mastered properly only in a short relative time, therapy takes a long time because writing skills require practice or practice repeatedly in writing. Writing is not an automated process, that is, a person will have nothing without trying or doing anything (Langan, 2001: 13).

Rosidi (2009: 2) says that writing is an activity pouring thoughts, ideas or ideas and feelings of someone who poured in the written language. Rosidi (2009: 2) continues that writing is an activity undertaken by someone in conveying ideas or ideas to readers in written language in order to be understood by the reader.



Writing is not limited to just pouring ideas or ideas in the form of writing alone, but writing also has an important purpose to encourage someone to continue to produce something writing council. Rosidi (2009: 5-6) says that the purpose of writing is dependent on the variety of writing. According to Rosidi, the purpose of writing in general is, (1) telling or explaining, (2) convincing or urging, (3) telling something, (4) influencing the reader, and (5) describing something.

Based on the opinion of experts, it can be concluded that writing is an activity pouring ideas, ideas, thoughts, feelings that are still in oral language into the form of writing with respect to linguistic structure and the use of vocabulary. Writing also has a very important purpose depending on the author, because writing has a variety of purposes.

### **TEXT PROCEDURES**

The text of the procedure is one of the texts containing the stages of doing something in order to get maximum results. The text of the procedure is a text containing descriptions of how something can be accomplished in step by step (Gerot and Wignell 1995). The text of the procedure is defined by Wijayanti, et al (2015), which is a text containing steps or stages of doing something in accordance with directives and instructions given.

Another opinion about the definition of procedural text is expressed by Anderson and Anderson (1997: 50), which is part of the text that provides guidance in doing something. Gerot and Wignel (1995) also add that the text of the procedure is structured to provide information about how something can be done in accordance with the prepared systematics.

Based on the opinion of the experts it can be concluded that the text of the procedure is a text that contains steps, stages or ways of doing things based on the systematics that have been created or compiled. The purpose of the preparation of the text of the procedure is to help facilitate the work of something, and to explain in detail the phases, directions, recipes, and materials in coherence.

### **CONCLUDE**

Local wisdom is any form of understanding, thought, fair and wise decisions that do not harm any local or regional. Local wisdom that exists in every region rich in noble values that are believed to help shape the character, change the views and mindset of local communities. One of the local wisdom of Maluku which is believed to contain noble values and still preserved until now is the tradition at the broom.

The tradition of the broom is one of the local wisdom of maluku that needs to be protected and protected from the effects of modernization which is believed to change the values contained in the tradition. The writing of procedural texts by utilizing the local wisdom of broomstick traditions can help to protect and sustain such traditions and the values contained in them from the influence of modernization, as well as to introduce that tradition to others. through the writing of procedural texts, the broomstick tradition will be known and preserved; in addition, the steps in doing the broomstick tradition have been correctly understood through the text of the procedure written by utilizing the tradition.

### **REFERENCES**

Anderson, Mark., Anderson Kathy. 1997. *Text Type in English 2*. Australia: Mackmillan.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Gerot, Linda and Peter Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Antipodean Educational Enterprises (AEE).
- Langan, J. 2001. *College Writing Skills with Readings*. Fifth edition. New York: McGraw-Hill.
- Rainer Dedi. 2017. *Pengertian Tradisi, Tujuan, Fungsi, Macam-Macam, Contoh, Penyebab Perubahan Terlengkap*. Seputar Pengetahuan.Com.  
<http://www.spengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-tujuan-fungsi-macam-macam-contoh-penyebab-perubahan.html>. Diakses tanggal 7 April 2018.
- Ridwan, A.N. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal studi islam dan budaya. (online), 5 (1). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=49104&val=3909>. Diakses 10 Maret 2018.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kanisius
- Saam, Z., Arlison, R. (2011). *Kearifan Lokal dalam Budaya Pekandangan di Kabupaten Kuantan Singingi*. Jurnal: Ilmu Lingkungan. Vol 1. No. 5.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Suhartini. 2009. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Makalah Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA. Universitas Yogyakarta.
- Wijayanti, W., Zulaeha, I., Rustono. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Kompetensi Memproduksi Teks Prosedur Kompleks yang Bermuatan Kesantunan bagi Peserta Didik Kelas X SMA/MA*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. No.4. Vol 2.



## MODEL PENGUATAN GERAKAN LITERASI DI SMK

**Diyamon Prasandha**

diyamonprasandha@gmail.com

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

**Abstract:** The change of culture that goes to knowledge society demands teachers to master a 21st century skill that is the ability of understanding and utilizing ICT literacy skills. Hence, in optimizing literacy movement in Vocational High School (VHS), it must be adjusted to technology. The literacy optimization movement model in VHS can be from an It-based academic atmosphere reinforcement that is integrated to the student character education. The school literacy movement involves whole school components to make a reading refraction. The active participation of stakeholders, they are headmaster, teachers, tutors, and librarians, is influential for facilitating and supporting school literacy movement.

**Keyword:** literacy movement, academic atmosphere, character education

### Pendahuluan

Kemampuan literasi erat kaitannya dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Apalagi sekarang ini masuk pada era industry 4.0, sehingga masyarakat dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian. Maka membaca merupakan suatu keterampilan yang sangat dihargai di dunia berbasis teknologi saat ini maka, kebiasaan membaca harus di mulai sejak dini. Hal tersebut dipertegas oleh Mulyono (2011) yang menyebutkan bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi.

Baswedan (dalam Supiandi, 2016) menegaskan bahwa salah satu ketrampilan yang harus dimiliki Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia di abad ke-21 adalah kemampuan literasi membaca. Pada konteks keterampilan berbahasa membaca, merupakan hal yang sangat mendasar untuk mendukung keterampilan lainnya misalnya ketika seorang peserta didik ingin bisa berbicara maka salah satu hal terpenting adalah membaca terlebih dahulu.

Membaca merupakan hal yang paling mendasar dalam praktik literasi. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Wandasari (2017) mengatakan bahwa kemampuan literasi atau keberaksaraan merupakan kemampuan seseorang yang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis namun mencakup kemampuan dalam menginterpretasi sumber informasi dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Sebagai sesuatu hal yang sangat penting dalam menunjang kualitas sumber daya manusia, maka pendidikan formal memiliki tanggungjawab besar dalam upaya mewujudkan tujuan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai yang disebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah ini digalakkan sebab literasi diyakini menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu bangsa. Hal

tersebut sejalan dengan Boeriswati (2017) yang menyatakan bahwa budaya literasi merupakan suatu hal yang vital dalam pembangunan bangsa.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melibatkan seluruh komponen sekolah untuk melakukan pembiasaan membaca. Peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi dan mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu, diperlukan juga pendekatan cara yang efektif untuk memaksimalkan pembiasaan tersebut sehingga peserta didik dapat dengan maksimal memanfaatkan waktu yang diberikan untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat.

### **Pendidikan Literasi pada Era Disrupsi**

Literasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam melek wacana. Keterampilan awalnya menekankan pada pengembangan kompetensi membaca dan menulis. Kemampuan berliterasi merupakan bentuk integrasi dari kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dalam pengembangannya, literasi merupakan upaya peningkatan kemampuan berbahasa dan sastra yang berhubungan dengan keberhasilannya dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum (Doyin, 2017). Kompetensi literasi menulis peserta didik yang distandarkan dalam kurikulum juga rendah. Peserta didik belum mampu menghasilkan tulisan sesuai dengan tuntutan yang digariskan dalam kurikulum yang dipakai. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya pendidikan literasi.

Pendidikan literasi mempunyai tiga tahapan yaitu tiga R, yakni *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting* (Kern, 2000). *Responding* ini melibatkan kedua belah pihak, baik guru maupun siswa. *Revision* yang dimaksud ini mencakup berbagai aktivitas berbahasa. Misalnya dalam menyusun sebuah laporan kegiatan revisi dilakukan pada tataran perumusan gagasan, proses penyusunan, dan laporan yang telah disusun. *Reflecting* berkenaan dengan evaluasi terhadap apa yang sudah dilakukan apa yang dilihat dan apa yang dirasakan ketika pembelajaran dilaksanakan. Dalam pendidikan literasi ini guru mempertimbangkan siswa tersebut pasif begitu saja dalam pembelajaran melainkan mereka juga aktif mengatasi masalah-masalah yang melingkupinya termasuk pemahaman akan makna bahasa dilakukan dengan melihat dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

*Menghadapi era disrupsi pada abad 21 peranan guru dituntut untuk dapat menguasai teknologi digital. Disrupsi (Disruption) adalah inovasi sistem lama dengan teknologi digital yang lebih efisien dan bermanfaat (Kasali, 2018). Dalam ranah pembelajaran, penggunaan media yang inovatif dan berlakunya sistem daring menjadi variasi pembelajaran tatap muka.*

### **Model Penguatan Gerakan Literasi di SMK**

*Perubahan peradaban menuju masyarakat berpengetahuan (knowledge society) menuntut guru untuk menguasai keterampilan abad 21 yaitu mampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT Literacy Skills). Pendidikan memegang peranan sangat penting dan strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan yang memiliki keterampilan (1) melek teknologi media; (2) melakukan komunikasi yang efektif; (3) berpikir kritis; (4) memecahkan masalah dan (5) berkolaborasi.*

*Kebadiran pembelajaran secara daring guru abad 21 juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media untuk pembelajaran berbasis web. Secara umum sudah berkembang bahwa persepsi model pembelajaran yang lazim digunakan adalah berorientasi pada guru (teacher center) daripada berorientasi pada peserta didik (student center). Implementasi program literasi digital di SMK diharapkan dapat mendorong siswa dan warga SMK lainnya untuk mendukung keterampilan abad 21. Ada 6 konsep dasar*



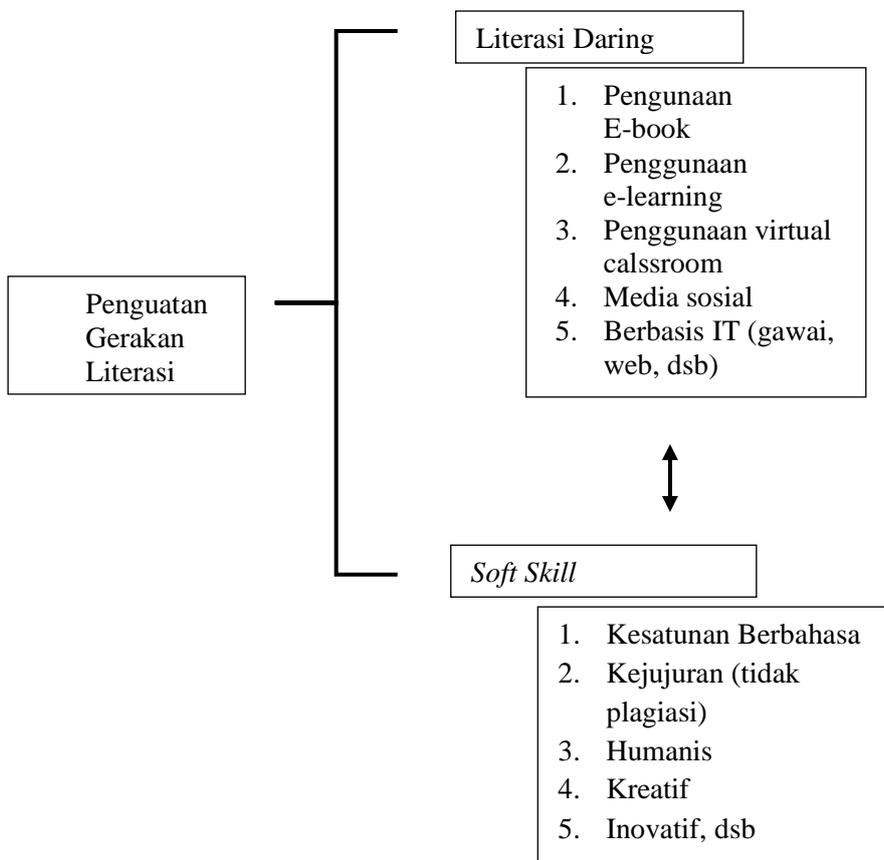
yang perlu dipahami dalam penerapan GLS di SMK yaitu konsep membaca mandiri, kaidah membaca mandiri, festival lomba literasi, pembudayaan e-learning, pembudayaan email, dan penyediaan sarana literasi (Kemendikbud, 2018)

Penggunaan media digital juga dapat menghadirkan persoalan terkait dengan perilaku belajar siswa dan sikap guru dengan maraknya pembelajaran daring. *Dalam melakukan kegiatan literasi tentunya juga harus memperhatikan karakteristik siswa. Karakteristik siswa pada saat ini didominasi oleh generasi Z (generasi kelahiran tahun 1998-sekarang).* Menurut Susana (2012) generasi Z juga disebut *Generation Net* dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) memiliki akses yang cepat terhadap informasi dari berbagai sumber, (b) dapat mengerjakan beberapa hal yang dalam waktu bersamaan (*multitasking*), (c) lebih menyukai hal-hal yang bernuansa atau bernapaskan multimedia, (d) lebih menyukai berinteraksi dengan media sosial (*Facebook, Twitter, BBM*, dan (e) dalam belajar lebih menyukai hal-hal yang bersifat aplikatif dan menyenangkan. *Berdasarkan karakteristik itulah muncul permasalahan baru misalnya ketergantungan pada google sebagai mesin pencarian serba tahu dalam mengatasi masalah dan penugasan di sekolah. Pada kasus inilah perlu pendampingan dan evaluasi untuk meminimalisasi plagiasi tugas siswa.*

Setiap perubahan pasti akan memberi peluang sekaligus tantangan. Tantangan dengan literasi berbasis daring adalah upaya mengintegrasikan pendidikan karakter. Dengan penggunaan media digital sebagai sarana literasi harusnya tidak mengesampingkan pendidikan karakter siswa.

Penguatan gerakan literasi sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kegiatan literasi dengan karakter siswa. Karakter berkaitan dengan keseluruhan *performance* seseorang dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Oleh karena itu dalam karakter terkandung unsur moral, sikap dan perilaku (Handoyo dan Tijan, 2010). Karakter yang baik harus memiliki tiga aspek yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral (Lickona, 2012 dalam Wibowo dkk, 2017).

Bentuk model penguatan gerakan literasi sekolah di SMK pada abad 21 dapat dilaksanakan secara literasi daring dengan mengintegrasikan muatan soft skill dan karakter. Aktivitas daring dilakukan untuk menambah minat berliterasi karena menggunakan media digital. Sedangkan pada pengembangan soft skill diperuntukkan untuk menguatkan nilai karakter siswa misalnya kesantunan berbahasa, kreatif, sikap humanis, kejujuran tanpa plagiasi dan sebagainya.



## SIMPULAN

Perubahan peradapan menuju masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) menuntut guru untuk menguasai keterampilan abad yaitu amampu memahami dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (ICT Literacy Skills). Oleh sebab itu dalam menguatkan gerakan literasi sekolah di SMK juga bars diselaraskan dengan teknologi .Model penguatan gerakan literasi di SMK dapat melalui penguatan iklim akademis berbasis IT yang terintegrasi dengan pendidikan katakter siswa. Gerakan literasi sekolah harus melibatkan seluruh komponen sekolah dalam melakukan pembiasaan membaca serta disukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. (2011). Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Boeriswati, Endry. (2017). Persoalan Literasi Abad 21. Makalah pada Konferensi Bahasa dan Sastra II, Semarang.
- Doyin, Mukh. (2017). Selamat datang, Hoax!: Harapan dan Pengajaran Bahasa Indonesia K-13. Prosiding Wacana Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Semarang 15 Mei 2017.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

Handoyo, Eko dan Tijan. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi: Pengalaman Universitas Negeri Semarang. Semaeang: Cipta Prima Nusantara.

Kasali, Rhenald . (2018). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

*Kemendikbud. (2018). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.*

*Kern, R..(2000). Literacy and Language Teaching. Oxford: Oxford University Press.*

Susana, Tjipto. (2012). Kesetiaan pada Panggilan di Era Digital. *Orientasi Baru*. Vol. 21. No. 1. Hal.55-78.

Supiandi. (2016). Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah dengan Program Kata. Jakarta: Kemdikbud.

Wandasari, Yulisa. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* Volume 1, No. 1, Juli-Desember 2017



**IMPLEMENTASI KECERDASAN GANDA DALAM BUKU TEKS BAHASA  
INDONESIA: ANALISIS BUKU TEKS SISWA KELAS VIII PADA  
PEMBELAJARAN PUISI**

**Dya Puspitasari**

Universitas Negeri Malang  
[dya\\_puspitasari@yahoo.com](mailto:dya_puspitasari@yahoo.com)

Teori kecerdasan ganda penting untuk diimplementasikan ke dalam buku teks pegangan siswa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini buku teks Bahasa Indonesia yang digunakan pada kurikulum 2013 adalah buku teks kelas VIII yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Setelah buku teks siswa pada pelajaran berpuisi yakni materi “Indahnya Berpuisi”, semua jenis kecerdasan ganda telah diintegrasikan dalam buku teks tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengimplementasian kecerdasan ganda pada buku teks dilakukan melalui konteks materi, penugasan, media, dan strategi pembelajaran.

**Kata kunci:** Kecerdasan Ganda, Buku Teks, Bahasa Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pengembangan potensi dan kemampuan individu. Pendidikan dapat mengubah potensi yang dimiliki individu menjadi kompetensi yang mencerminkan kemampuan dan keterampilan individu dalam melakukan suatu pekerjaan. Seorang pendidik menjadi fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan kompetensi individu yang dimiliki. Pendidik tidak hanya melihat dari lingkup kecil keterampilan atau potensi yang dimiliki peserta didik, tetapi seorang peserta didik harus mengetahui kecerdasan yang dimiliki peserta didik yang diartikan tidak hanya diukur dari kognitif dan IQ, tetapi dari minat, bakat, kemampuan dan potensi yang ada pada peserta didik secara individual. Sangat penting juga bagi guru untuk memahami gaya belajar dan kecerdasan ganda peserta didik agar mereka dapat mengidentifikasi tujuan dan desain kegiatan pembelajaran bagi peserta didik dengan kecerdasan yang berbeda (Sener, 2018:125).

Howard Gardner dalam bukunya yang berjudul *Multiple Intelligence* (1993) menjelaskan bahwa manusia memiliki kompetensi kognitif yang lebih dalam kemampuan bakat atau keterampilan mental yang disebut kecerdasan. Semua individu memiliki keterampilan dengan batas yang berbeda-beda. Teori kecerdasan sangat berpengaruh untuk implikasi pendidikan. Kecerdasan ganda menurut teori Howard Gardner ada sembilan macam kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetis-tubuh, intrapersonal, interpersonal, naturalis, musikal, dan eksistensial-spiritual. Ketika dihadapkan dengan kondisi di kelas, pendidik atau guru akan menghadapi karakter peserta didik yang berbeda-beda. Guru menjadi salah satu faktor yang dapat membangun atau menghambat perkembangan kecerdasan ganda yang dimiliki siswa (Emmiyanti, 2014:108). Oleh karena itu, seorang guru harus memahami kecerdasan ganda dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran melalui buku teks siswa yang digunakan dalam proses pembelajaran.



Berbeda dengan buku teks yang digunakan pada kurikulum-kurikulum sebelumnya, untuk kurikulum 2013 pemerintah telah menyediakan buku teks yang menjadi pegangan wajib bagi guru dan siswa. Buku teks tersebut telah dirancang berdasarkan silabus dan kompetensi yang harus dimiliki siswa. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mendukung pengembangan kecerdasan ganda bagi peserta didik. Jika demikian, maka buku teks yang disediakan pemerintah seyogyanya telah mengintegrasikan kecerdasan ganda dalam isi buku teks tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dirancang dengan berbasis teks, sehingga kita dapat melihat bagaimana implementasi kecerdasan ganda yang ada dalam buku teks atau materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan implementasi kecerdasan ganda dalam buku teks Bahasa Indonesia siswa SMP, khususnya pada pembelajaran puisi. Kajian ini dilakukan untuk melihat apakah buku teks yang digunakan siswa sudah memadai kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Jika iya, apakah kesembilan kecerdasan ganda sudah tercakup dalam buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan ganda siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk merancang suatu pembelajaran, guru pasti menggunakan buku teks sebagai salah satu sumber bahan ajar, sehingga buku teks yang digunakan siswa harus mendukung kecerdasan ganda yang dimiliki masing-masing individu. Apabila hal ini dimaksimalkan, siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan berbahasanya akan meningkat (Madkour, 2016:92).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran implementasi kecerdasan ganda dalam buku teks bahasa Indonesia siswa. Subjek penelitian ini adalah buku teks bahasa Indonesia siswa 8 SMP, khususnya dalam pembelajaran puisi. Buku teks tersebut merupakan buku teks yang diterbitkan pemerintah untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi. Sembari mengumpulkan data, peneliti menganalisis data dengan mengklasifikasi data berdasarkan jenis-jenis kecerdasan ganda kemudian membuat kesimpulan temuan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 1993 Gardner mempublikasikan bukunya berjudul *Multiple Intelligence*, setelah melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori intelegensi ganda di dunia pendidikan. Pada awal lahirnya teori *Multiple Intelligence (Frames of Mind, 1983)* Gardner membagi kecerdasan ganda menjadi tujuh jenis yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kemudian, pada tahun 1999 (*Intelligence Reframed*) Gardner melakukan revisi pada teorinya dan menambahkan dua jenis kecerdasan yakni kecerdasan naturalis dan kecerdasan ekstensial-spiritual.

Di Indonesia, jenis kecerdasan ganda siswa SMP yang tinggi yaitu ekstensial, interpersonal, dan verbal-linguistik (Emmiyanti, 2014:105). Berbeda di Turki, siswa SMP memiliki tipe kecerdasan Naturalistik, Visual dan Kinestetik yang kuat. (Sener, 2018:131). Berdasarkan dua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu pasti memiliki kecerdasan tertentu yang berbeda-beda. Sebagai contoh, kita tidak bisa mengatakan seseorang itu bodoh hanya jika dia tidak memiliki IQ tinggi tapi terampil dalam bermain musik, karena jika keterampilan bermusiknya terus dilatih, maka orang itu akan menjadi musisi yang hebat. Namun, tidak

menutup kemungkinan seseorang memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan. Hal ini membuktikan bahwa jenis dan kombinasi kecerdasan setiap orang berbeda-beda (Emmiyanti, 2014:108).

Buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan siswa dan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran puisi terdapat pada buku teks siswa SMP kelas XIII dengan tema “Indahnya Berpuisi” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kosasih, 2017). Kompetensi dasar, materi pokok, dan pembelajaran kompetensi berpuisi berdasarkan silabus kurikulum 2013, dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Silabus Pembelajaran Puisi**

Kompetensi Dasar	Materi	Pembelajaran
3.7 Mengidentifikasi unsur-unsur pembangun teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengertian teks puisi</li> <li>• Unsur-unsur pembentuk teks puisi</li> <li>• Simpulan isi, unsur-unsur pembangun teks puisi, dan jenis-jenisnya</li> <li>• Periodisasi puisi (Pengayaan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati model-model teks puisi</li> <li>• Merumuskan pengertian puisi</li> <li>• Mendiskusikan isi teks puisi yang dibaca</li> <li>• Mendiskusikan unsur-unsur pembangun puisi dan jenis-jenisnya</li> <li>• Mempresentasikan hasil diskusi</li> </ul>
4.7 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun dan makna teks puisi yang diperdengarkan atau dibaca		
3.8 Menelaah unsur-unsur pembangun teks puisi (perjuangan, lingkungan hidup, kondisi sosial, dan lain-lain) yang diperdengarkan atau dibaca	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Unsur lahir (bentuk) dan batin (makna) puisi.</li> <li>• Pengungkapan gagasan, perasaan, pandangan penulis</li> <li>• Pembacaan puisi (ekspresi, lafal, tekanan, intonasi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan unsur-unsur pembentuk teks puisi</li> <li>• Mengidentifikasi isi, penggunaan bahasa, kata-kata (konotasi dan denotasi) dalam teks puisi</li> <li>• Menulis puisi berdasarkan konteks</li> <li>• Membacakan puisi yang ditulis dan menanggapi</li> </ul>
4.8 Menyajikan gagasan, perasaan, pendapat dalam bentuk teks puisi secara tulis/lisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi		

Sumber: Kemendikbud, 2017

Implementasi kecerdasan ganda dapat dilakukan melalui silabus, rencana pembelajaran, materi ajar, dan evaluasi (Widyasari, 2013:21). Dari gambaran silabus di atas, dapat dilihat pembelajaran kompetensi berpuisi telah mencakup beberapa kecerdasan ganda (linguistik, spasial, kinestetik, dan logis-matematis). Langkah-langkah pembelajaran tersebut lebih rinci akan



tergambar dalam buku teks siswa. Pengimplementasian kecerdasan ganda pada buku teks dapat dilakukan melalui konteks materi, penugasan, media, dan strategi pembelajaran.

Palmbreg (2002:31) menjelaskan bahwa profil kecerdasan ganda dalam buku teks menunjukkan kecenderungan dan preferensi penulis, serta guru harus menilai seberapa baik profil kecerdasan buku teks yang dipilih dengan mempertimbangkan mayoritas kecerdasan yang ditemukan dalam kelasnya. Setelah melakukan telaah dan analisis terhadap materi “Indahnya Berpuisi” dalam buku teks siswa, ditemukan bahwa penulis telah mengimplementasikan teori kecerdasan ganda dalam menyusun buku teks tersebut. Adapun implementasi kecerdasan ganda yang ditemukan dan analisisnya adalah sebagai berikut.

### **Kecerdasan Linguistik**

Menurut Armstrong (2009: 6), kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Lane (dalam Yaumi, 2012: 14) seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lucu, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat tanggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna, serta berbagai kata-kata lisan. Anak dengan potensi kecerdasan linguistik tinggi umumnya ditandai dengan kesenangan pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa.

Kecerdasan linguistik adalah kecerdasan berbahasa. Buku teks yang dianalisis merupakan buku teks bahasa Indonesia, jadi sudah jelas kecerdasan linguistik menjadi fokus utama dalam buku ini, termasuk pada materi “Indahnya Berpuisi”. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan yang kuat bagi siswa SMP di Indonesia (Emmiyanti, 2014: 105). Oleh karena itu, tujuan buku teks bahasa Indonesia berusaha untuk meningkatkan kecerdasan linguistik anak, sehingga baik materi maupun tugas-tugas yang diberikan selalu diintegrasikan dengan teori kecerdasan linguistik, meskipun dengan kolaborasi jenis kecerdasan yang lain. Menurut Lane, seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi akan menghargai sajak (Yaumi, 2012: 14). Hal ini dapat diamati pada siswa dengan kecerdasan linguistik, berarti sangat tertarik pada materi “Indahnya Berpuisi”.

Temuan ini mendukung studi yang dilakukan Tabari (2015:98) yang menemukan bahwa kecerdasan linguistik memiliki frekuensi yang paling banyak dalam buku teks bahasa siswa. Jika dikaitkan dengan tujuan instruksional dari taksonomi Bloom, kecerdasan linguistik berperan dalam ranah pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Selain itu, kecerdasan ini dapat menjadi bekal yang baik untuk penguasaan kosakata siswa (Zarei, 2014:13).

### **Kecerdasan Logis-matematis**

Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis dengan pernyataan dalil (jika-maka, sebab-akibat). Jenis-jenis proses yang digunakan dalam kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis (Armstrong, 2012:6). Kecerdasan matematika disebut juga

kecerdasan logis dan penalaran karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi (Yaumi, 2012:15). Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis yang tinggi sangat menyukai bermain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk diatur, baik dalam pemecahan masalah, suka menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian yang logis.

Buku teks Bahasa Indonesia tetap memperhatikan kecerdasan logis-matematis siswa. Meskipun seringkali kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan linguistik dianggap sangat bertolak belakang. Integrasi kecerdasan logis-matematis dalam materi “Indahnya Berpuisi” digambarkan melalui langkah-langkah penugasan pada buku teks. Penugasan dalam buku teks disusun secara sistematis, runtut, serta konsep teori yang jelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yaumi (2012:15) bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis suka untuk diatur, terarah dalam melakukan kegiatan, serta berpikir dengan konsep yang jelas. Misalnya pada pembelajaran menemukan unsur –unsur puisi. Pertama-tama siswa diminta membaca sebuah puisi, kemudian dipaparkan teori tentang unsur-unsur puisi, dari teori itu siswa ditugaskan untuk menemukan unsur intrinsik puisi yang telah dibaca sebelumnya.

### **Kecerdasan Spasial**

Dalam buku *Frames of Mind* (Gardner, 1993), Thurstone membagi kemampuan spasial menjadi tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengenali identitas sebuah objek jika dilihat dari sudut yang berbeda; (2) kemampuan untuk membayangkan gerakan atau perpindahan internal di antara bagian-bagian dari konfigurasi; dan (3) kemampuan untuk berpikir tentang mereka hubungan spasial di mana orientasi tubuh pengamat adalah bagian penting dari masalah. Kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, dan pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut.

Pusat kecerdasan spasial adalah kemampuan memahami visual atau gambar. Untuk mawadahi siswa yang memiliki kemampuan spasial maka buku teks harus memiliki gambar. Sebagian besar contoh-contoh puisi yang disajikan dalam materi “Indahnya Berpuisi” disertai dengan gambar. Dengan begitu, siswa mampu memahami makna puisi secara umum melalui visualisasi gambar dalam puisi itu. Kecerdasan spasial ternyata secara signifikan berkorelasi dengan pengetahuan kosa kata siswa (Zarei, 2014:36).

### **Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik**

Armstrong (2013:6) berpendapat bahwa kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah keahlian menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan (misalkan sebagai actor, pemain pantomime, atlet, atau penari) dan kelincahan menggunakan tangan dalam menciptakan sesuatu (seperti perajin, pematung, mekanik, atau ahli bedah). Karakteristik kecerdasan semacam itu adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh seseorang dengan sangat berbeda dan terampil cara, untuk tujuan ekspresif dan tujuan yang diarahkan (Gardner, 1993). Kecerdasan kinestetik disebut juga kecerdasan olah tubuh karena dapat merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan.

Kecenderungan siswa yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah lebih menyukai praktik langsung dibandingkan teori saja. Hal ini didukung melalui buku teks siswa dengan materi “Indahnya Berpuisi”. Contohnya pada Kegiatan 4.6 (hlm. 117), siswa diminta



menuangkan pengalaman atau permasalahannya melalui kata-kata, selanjutnya disunting dengan memperhatikan harmonisasi kemudian dibacakan di depan kelas. Kegiatan ini pasti meningkatkan kemampuan siswa yang memiliki kecerdasan jasmaniah-kinestetik, karena mereka berpikir melalui sensasi somatis. Menurut Zarei (2014:31) kecerdasan kinestetik memberi pengaruh signifikan terhadap pemahaman bacaan dan pengetahuan kosa kata siswa.

### **Kecerdasaan Intrapersonal**

Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri; kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, temparemen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahamn diri, dan harga diri (Armstrong, 2013:7). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yaumi (2012:21). berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan perbuatan. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang tinggi dapat menyebabkan anak itu malu atau minder dan cenderung menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain.

Kecerdasan intrapersonal merupakan kebalikan dari kecerdasan interpersonal. Setiap siswa harus memiliki kecerdasan intrapersonal, yakni kemampuan mengenali diri sendiri. Dengan begitu, siswa dapat mengenali kekurangan dan kelemahannya, sehingga mereka dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik dalam pembelajaran. Sebagian besar penugasan dalam buku teks siswa adalah penugasan individu. Tujuannya untuk mengetahui taraf kemampuan siswadalam kompetensi tertentu, termasuk berpuisi. Salah satu contoh implementasi kecerdasan intrapersonal dalam buku teks siswa (hlm 122) yakni secara individu, siswa ditugaskan untuk menentukan sebuah puisi, memahami maksud isi puisi, menganalisis larik-lariknya, kemudian membacakan puisi itu di depan teman.

### **Kecerdasaan Interpersonal**

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain (Gardner dalam Yaumi, 2012:21). Kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati, maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, gerak tubuh. Kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal, dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa pragmatis (misalnya untuk memengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan). (Armstrong, 2013: 7).

Kecerdasan interpersonal siswa dapat dilihat dari hubungannya dengan teman di dalam kelas. Untuk lebih meningkatkan kecerdasan itu, metode yang dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas adalah diskusi. Beberapa metode penugasan dalam materi “Indahnya Berpuisi” adalah dengan berdiskusi atau berkelompok. Diantaranya, siswa diminta secara berkelompok, menjelaskan isi atau maksud puisi “Hujan Bulan Juni” (hlm. 94), menentukan unsur-unsur intrinsik dalam puisi “Serenda Hijau”(hlm. 101), serta menjelaskan secara rinci isi puisi “Surat dari Ibu” (hlm.104). Setelah mengerjakan tugas dengan diskusi kelompok, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka dan akan ditanggapi oleh kelompok lain.

Pada saat berdiskusi, seringkali terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan antara anggota kelompok. Siswa dengan kecerdasan interpersonal yang baik sigap dalam menghadapi masalah tersebut. Seperti dijelaskan Yaumi (2012:22) bahwa anak yang memiliki kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik serta dapat menjadi pemimpin di antara teman sebayanya.



Penerapan kecerdasan interpersonal melalui tugas kooperatif di kelas dapat meningkatkan kompetensi linguistik dan sosial siswa (Madkour, 2014:103).

### **Kecerdasan Musikal**

Menurut Gardner (1993) musik dapat berfungsi sebagai cara menangkap perasaan, pengetahuan tentang perasaan, atau pengetahuan tentang bentuk-bentuk perasaan, berkomunikasi dari pemain atau pencipta untuk mendengar penuh perhatian. Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk merasakan. Misalnya sebagai penikmat musik. Membedakan, misalnya sebagai kritikus musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada, melodi, atau warna nada dengan sepotong musik (Amstrong, 2013:7).

Implementasi kecerdasan musikal terlihat pada bagian terakhir buku teks materi “Indahnya Berpuisi” (hlm. 123-124). Penulis menempatkan satu kegiatan yang akan membantu siswa menunjukkan kecerdasan musikalnya, yakni kegiatan musikalisasi puisi. Pada bagian ini, siswa diberikan pemahaman tentang musikalisasi puisi dan alat musik yang dapat digunakan untuk melakukan musikalisasi puisi. Selanjutnya, siswa diminta untuk berkelompok menyanyikan sebuah puisi yang telah ditentukan dengan irama dan senandung yang mereka rancang sendiri. Siswa dengan kecerdasan musikal akan terlihat menonjol dalam kegiatan ini, karena mereka memiliki kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanipulasinya (Yaumi 2012:8).

Kecerdasan musikal dapat menjadi prediktor yang tertinggi dalam hal pemahaman membaca (Zarei, 2014:30). Berdasarkan pendapat tersebut, pemahaman terhadap puisi dapat meningkat dengan adanya kegiatan belajar yang melibatkan kecerdasan musikal. Hal ini sejalan dengan pendapat Madkour (2016:102) bahwa dengan mengidentifikasi beberapa kecerdasan siswa, guru dapat menggunakan temuan tersebut untuk tugas bahasa multifaset. Misalnya, mengintegrasikan kecerdasan linguistik menjadi kecerdasan musikal melalui puisi.

### **Kecerdasan Naturalis**

Keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya. Kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD. (Armstrong, 2013:7). Hal yang sama dikemukakan Yaumi (2012:23) bahwa kecerdasan naturalis didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Keahlian naturalis kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam.

Strategi instruksional yang dapat digunakan untuk mengajar siswa yang memiliki kecerdasan naturalis adalah menghubungkan materi pembelajaran dengan makhluk hidup dan fenomena alam (Amstrong, 2009: 65). Strategi ini dipakai dalam buku teks siswa melalui contoh puisi yang disajikan. Puisi berjudul “Senjakala Gunung Merapi” karya Linus Suryadi A.G. (hlm. 121-122) menggambarkan perasaan seseorang saat senja setelah terjadinya bencana erupsi gunung merapi. Siswa dengan kecerdasan alam lebih pasti cepat memahami makna puisi tersebut, karena keahlian naturalis adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap lingkungan alam.

### **Kecerdasan Eksistensial-Spiritual**

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal (Prawira: 2011), kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes,



berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani anatara diri sendiri dan orang lain. Serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dan beragama. Sedangkan kecerdasan eksistensial mendorong orang untuk memahami proses dalam konteks yang besar, luas, yang mencakup aspek-aspek estetika, filosofi, dan agama yang menekankan pada nilai-nilai keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Meskipun kecerdasan spiritual tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak dan belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. (Yaumi, 2012).

Di Indonesia, kecerdasan ekstensial adalah kecerdasan yang paling kuat yang dimiliki siswa SMP dibandingkan kecerdasan lainnya (Emmiyanti, 2014:105). Oleh karena itu, tipe kecerdasan ini selalu diintegrasikan dalam buku teks ini. Sama halnya dengan kecerdasan naturalis, implementasi kecerdasan eksistensial-spiritual juga disajikan melalui contoh-contoh puisi pada buku teks siswa. Ada dua contoh puisi yang disajikan yaitu puisi "Tengah ke Bintang-Bintang" karya Dr. Ir. Jujun S. Surjasumantri (hlm. 110) dan puisi "Doa" karya Chairil Anwar (hlm. 114). Kedua puisi ini memiliki makna yang hampir sama, yakni penghambaan manusia kepada Tuhannya. Siswa dengan kecerdasan eksistensial-spiritual pasti tertarik mempelajari puisi tersebut, karena mereka berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting dalam kehidupan.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing. Tidak ada anak yang bodoh. Gardner (1999) telah mengungkapkan bahwa ada sembilan jenis kecerdasan dan setiap anak memiliki minimal satu jenis kecerdasan itu. Karena setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, maka tugas guru untuk menemukan dan meningkatkan kecerdasan anak atau siswanya. Selain guru, buku juga berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan siswa. Oleh karena itu, buku teks harus mengakomodasi semua kecerdasan yang dimiliki siswa.

Setelah melakukan kajian terhadap buku teks siswa SMP yang diterbitkan pemerintah. Terbukti bahwa buku teks tersebut telah mengimplementasikan teori kecerdasan ganda, baik dari segi materi, strategi pembelajaran, maupun penugasan. Buku teks siswa merupakan pengejawantahan kurikulum 2013 yang notabene mendukung teori kecerdasan ganda. Semua buku teks baik yang diterbitkan pemerintah atau swasta diharapkan dapat mengintegrasikan teori kecerdasan ganda. Agar buku apa pun yang dipakai siswa, semua dapat mengembangkan kecerdasan yang ia miliki.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, T. 2009. *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Terjemahan Dyah Widya Prabaningrum. 2013. Jakarta: PT Indeks.
- Emmiyanti, N., et. al. 2014. Multiple Intelligences Profiles of Junior Secondary School Students in Indonesia. *International Education Studies*, 7(11), 104-110. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1071047.pdf>.
- Kokasih, E. 2017. *Bahasa Indonesia SMP/Mts Kelas VIII Edisi Revisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gardner, H. 1993. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. USA: Basic Books.
- Gardner, H. 1999. *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21<sup>st</sup> Century*. USA: Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/Mts. Jakarta: Kemendikbud.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Madkour, M. & Mohamed, R.A.A.M. 2016. Identifying Collage Students' Multiple Intelligences to Enhance Motivation and Language Proficiency. *English Language Teaching*, 9(6), 92-107. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1101228.pdf>.
- Palmberg, R. 2002. Catering for Multiple Intelligences in EFL Course Books. *Humanizing Language Teach*, 4, 22-31.
- Prawira, P.A. 2011. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media.
- Sener, S. & Cokcaliskan, A., 2018. An Investigation between Multiple Intelligences and Learning Styles. *Journal of Education and Training Studies*, 6(2), 125-132. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1170867.pdf>.
- Tabari, M.A. & Tabari, I.A. 2015. Links between Bloom's Taxonomy and Gardner's Multiple Intelligences: The Issue of Textbook Analysis. *Advances in Language and Literacy Studies*, 6(1), 94-101. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1127969.pdf>.
- Widyasari, F.E., Rochsantiningsih, D., & Sujoko. 2013. The Implementation of Multiple Intelligences on The Process of Teaching and Learning English. *English Teaching*, 1(1), 12-22. Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=50493>.
- Yaumi, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Zarei, A.A. & Afshar, N.S. 2014. Multiple Intelilligences as Predictors of Reading Comprehension and Vocabulary. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 4 (1), 23-38. Knowledge Retrieved from **Error! Hyperlink reference not valid.&article=164268**.



---

## KOMODIFIKASI MURAL *STREET ART* DALAM TATA INTERIOR KAFE DI KOTA MALANG

Femi Eka Rahmawati, Mayang Anggrian, Agus Suman, Fitrihayunitisna

Kaprodi Seni Rupa Murni, Dosen Prodi Seni Rupa Murni, Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Dosen Bahasa Indonesia, Prodi Seni Rupa Murni, Universitas Brawijaya

**Abstrak:** Mural *street art* terus berkembang menjadi daya kreatif yang tersalurkan dalam berbagai ruang terbuka. Perkembangan ekonomi kreatif di satu sisi membawa dampak pada komodifikasi di berbagai bidang, tidak luput di antaranya adalah mural *street art* dalam relasinya dengan tata interior kafe. Penelitian ini mencoba mengurai bentuk komodifikasi *street art* dalam tata interior kafe di Kota Malang dan faktor yang mendukung komodifikasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa mural *street art* telah mengalami komodifikasi isi maupun komodifikasi tenaga pekerja melalui agen-agen komodifikasi. Komodifikasi dipicu dari kesadaran seniman untuk mencari nafkah dan menyalurkan hobi. Selain itu, hal itu didukung oleh permintaan jasa mural yang tinggi dari para pemilik kafe. Kemudian, peluang komersialisasi mural dan keterampilan merupa mural para seniman diakomodir dan diatur secara otonom dengan sistem *sharing profit* oleh studio desain tempat seniman bekerja. Dapat disimpulkan bahwa mural *street art* mengalami pergeseran fungsi dan makna.

**Kata kunci:** komodifikasi, *street art*, mural kafe interior

### PENDAHULUAN

Malang sebagai kota pendidikan adalah kota yang dinamis terhadap segala perubahan. Banyaknya kampus dan mahasiswa di Malang menjadi salah satu faktor berkembangnya gaya hidup yang memicu munculnya industri kreatif. Salah satu bidang industri kreatif yang berkembang di Malang adalah kuliner, yakni kafe dan rumah makan yang “berkonsep” dengan target pasar anak-anak muda seperti pelajar dan mahasiswa.

Pertumbuhan bisnis kuliner seperti kafe, rumah makan, dan warung kopi menjadikan persaingan bisnis semakin ketat. Untuk itu, mereka mengembangkan beberapa strategi demi menarik perhatian pasar yang merupakan anak-anak muda. Tentunya, dengan memahami selera mereka dalam hal rasa maupun kenyamanan tempat. Salah satu strategi yang mereka gunakan adalah tata interior kafe dengan konsep tertentu yang dikembangkan. Dengan menentukan tema yang unik dan indah para pemilik bisnis kuliner mengemas ruangan untuk menampilkan suasana apik sehingga menarik pelanggan untuk datang dan berswafoto.

Dalam perkembangan ekonomi dan bisnis tersebut budaya visual memiliki peran dan menciptakan konsumerisme. Penciptaan ruang-ruang visual sengaja dimanfaatkan untuk menarik pelanggan supaya datang berkunjung dan menjadi lebih konsumtif. Dalam hal ini, *street art* memiliki peran yang menarik. *Street art* yang dulu merupakan ruang yang diinisiasi oleh seniman jalanan dan menjadi ekspresi dari sebuah kebebasan, kini mendapat peran di ruang semi privat seperti kafe, restoran, maupun bangunan sekolah.

*Street art* pada dasarnya adalah seni ekspresi, yakni bentuk ekspresi para pegiat seni atau pelaku seni untuk menyampaikan pesan-pesan, baik moral maupun ekspresi diri kepada penikmat. Selama perkembangan di Indonesia, *Street art* adalah media ekspresi seniman jalanan

untuk menyampaikan aspirasi. Kehadirannya sebagai seni merupakan representasi dari kondisi masyarakat dalam kondisi sosial, kultural, politik, dan ekonomi di mana seni itu diciptakan (De Nora, 2000). Kecenderungan gaya seni *street art* menyajikan alternatif, ilegal, anonim, sementara, sembunyi-sembunyi, dan anti *mainstream*.

Perkembangan *street art* mulai mengalami pergeseran fungsi dan peran. Sebelumnya *street art* merupakan ruang protes massal atas sedikitnya ruang-ruang pameran seni rupa yang memihak kepada seniman jalanan. Rahmawati, dkk (2017) dalam penelitian di Malang menyebutkan bahwa mural *street art* banyak mengisi ruang kosong dan proses pembuatannya dilakukan secara bersembunyi-sembunyi serta berkelompok. Pada dasarnya mural *street art* bukanlah karya pesanan, melainkan sebuah ekspresi kemerdekaan pendapat dan panggilan jiwa yang dibiayai mandiri oleh komunitas seni jalanan. Akan tetapi seiring perkembangan bisnis kuliner, *street art* mulai berubah fungsi dan peran, yakni fungsi dan peran *street art* yang mengalami komodifikasi. Menurut Piliang (2012), komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi menjadi komoditi. Proses ini merupakan transformasi barang atau pun jasa menjadi nilai guna atau nilai tukar di pasar sehingga menjadi sebuah komoditas. Hal ini berkenaan dengan fungsi dan peran *street art* dalam desain interior kafe, rumah makan, maupun warung kopi. Maka dari itu, secara tidak langsung juga terdapat pergeseran ideologi pelaku *street art* yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Minawati (2013) dengan judul *Komodifikasi: Manipulasi Budaya dalam Ajang Parivisata*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa budaya dapat dimanipulasi untuk kepentingan komodifikasi. Selain itu, ditemukan juga bahwa ada pergeseran dari seni tradisi yang bersifat sakral beralih menjadi profane.

Fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) faktor komodifikasi mural *street art* dalam tata interior kafe di Kota Malang, (2) bentuk komodifikasi *street art* dalam tata interior kafe di Kota Malang. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan latar belakang dan bentuk komodifikasi *street art* di Kota Malang. Manfaat dari penelitian ini diharapkan (1) secara praktis, memberikan wacana baru tentang perkembangan industri kreatif di Kota Malang dan menghasiakan konsep tinjauan seni kontemporer dari ranah psikologi, antropologi, dan sosiologi seni. (2) Bagi Prodi Seni Rupa Murni, kajian ini bermanfaat untuk membaca alternatif dunia usaha untuk dapat diterapkan dalam tinjauan mengenai moral sebagai bekal kemampuan pasca kelulusan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yakni menghasilkan data deskriptif berupa data verbal tentang suatu fenomena sosial. Metodologi penelitian kualitatif menurut Bogman dan Taylor (1975:5) dalam buku karangan J.Moleong (1988), mendefinisikan "metodologi penelitian kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian ada di Kota Malang yang dikhususkan pada kafe. Data penelitian adalah data primer dan data skunder. Data primer antara lain adalah visual mural *street art* pada interior kafe, seniman pelaku *street art*, pemilik kafe dan pengunjung kafe. Sementara itu, data skunder adalah buku, laporan, jurnal, dan dokumen lain yang berkaitan dengan konsep penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan setelah semua data telah terkumpul. Analisis data dilakukan dengan cara interpretasi terhadap data. Interpretasi dilakukan melalui proses pemahaman makna

dari data yang tersaji baik tersirat maupun tersurat kemudian menafsirkan pola-pola hubungan yang dapat disintesa dan mengaitkan dengan kajian teori. Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan cara induktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan kriteria keabsahan konstruk. Keabsahan ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satunya dengan triangulasi data, yaitu pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding. Contohnya dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara atau membandingkan wawancara dengan hasil dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Faktor Komodifikasi Mural *Street art* dalam Tata Interior Kafe di Kota Malang

Mural *street art* merupakan bentuk aktualisasi diri masyarakat urban di ruang publik. Sebagai seni publik yang bersifat partisipatoris kontekstual-kultural. Mural *street art* dapat dinikmati oleh masyarakat secara luas karena mencoba lebih dekat dengan masyarakat dari berbagai lapisan. Namun demikian, karakter mural *street art* sebagai seni publik yang lekat dengan gagasan kolektif kini tidak lagi hanya tampil di ruang-ruang publik. Mural menjadi trend dalam aksentuasi interior ruang-ruang publik yang lebih personal seperti kafe, rumah makan, hotel dan restoran. Fenomena ini hampir dapat ditemui di berbagai kota di Indonesia khususnya Kota Malang.

Sebagai salah satu upaya dalam menarik pelanggan, maka pemilik usaha berusaha menonjolkan konsep tata ruang baik interior maupun eksterior. Hal ini karena pengunjung kafe tidak hanya mempertimbangkan menu ketika memilih tempat, tetapi tata ruang dan suasana yang ditonjolkan oleh kafe. Tampilan interior yang menarik menjadi alasan pengunjung untuk swafoto. Sebagaimana swafoto menjadi fenomena untuk melanggengkan ekistensi di kalangan masyarakat khususnya kaula muda.

Dalam budaya yang semakin visual ini, mural *street art* memiliki peran untuk menarik minat pengunjung. Untuk itu, banyak pemilik usaha mengembangkan desain interior dengan mural *street art* untuk menarik pengunjung. Dengan demikian, mural *street art* yang dulunya berperan sebagai seni publik, kini bergeser menuju pada seni komersial baik di ruang publik maupun privat. Posisi mural yang sebelumnya mewakili *street art* sebagai seni alternatif untuk melawan kemapan telah bergeser menjadi seni komersial.

Bapak Joker salah satu seniman Mural Malang yang sering menerima pengerjaan Mural dalam wawancara pada 28 Juli 2018 menuturkan bahwa selera konsumen menentukan dalam bagaimana seniman memvisualkan mural garapannya. Hal senada juga dituturkan oleh Dimas salah seorang *founder* studio desain dengan nama Sugar Nutz, menurutnya segala pekerjaan mural berorientasi pada kebutuhan konsumen. Studio desain seperti Sugar Nutz juga menawarkan referensi visual melalui portofolio, namun kembali kepada pilihan dan kemauan konsumen yang dalam hal ini adalah pemilik kafe. Studio desain memiliki peran yang besar dalam membentuk selera konsumen melalui proses *brainstorming* dan diskusi dengan konsumen untuk gaya tampilan mural yang disepakati. Studio desain dapat melakukan intervensi wacana dengan berbagai pertimbangan estetik maupun *budget*. Melalui kesempatan tersebut studio desain secara tidak langsung telah memberikan peran dalam mengendalikan dan menciptakan trend visual mural.

Diakui oleh Sugar Nutz bahwa hasil mural secara umum mempunyai maksud untuk menyampaikan pesan kepada pelanggan sesuai dengan target pasar dan konsep tempat usaha. Hal ini juga disetujui oleh Geek, pekerja kreatif studio desain Utero bahwa keberadaan mural saat ini

lebih dari sekedar visual di ruang publik. Menurutnya Mural berpotensi sebagai pemicu swafoto yang membuat tempat tersebut ramai dikunjungi. Menu makanan bukan lagi tujuan utama ketika memutuskan berkunjung ke sebuah kafe, bisa jadi suasana dan kenyamanan adalah pertimbangan untuk mengunjungi kafe.

Banyaknya kebutuhan mural untuk menunjang konsep interior suatu ruangan, maka mural dalam sepuluh tahun terakhir terus meningkat menjadi suatu objek yang bernilai komoditas. Komoditas merupakan suatu objek yang memiliki nilai jual, sehingga objek tersebut tidak ubahnya sama halnya dengan produk yang sasaran utamanya adalah pasar. Barker dalam (Fitra, 2015) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme, yaitu objek, kualitas dan tanda dijadikan sebagai komoditas.

Terbukanya peluang besar market mural interior ini kemudian direspon oleh seniman mural seperti komunitas seni dan studio desain. Penawaran jasa berupa mural pun bertebaran dengan berbagai media komunikasi. Sejumlah seniman *freelance* memanfaatkan media sosial ataupun jejaringnya dalam komunitas seni yang dia ikuti untuk mendapatkan informasi terkait pekerjaan berupa mural. Demikian halnya dengan studio desain yang memanfaatkan sejumlah media sosial dan *website* untuk menjaring konsumen. Tidak jarang media sosial seperti Instagram digunakan sebagai etalase contoh produk visual mural yang telah mereka kerjakan. Selain lebih ringkas, siapapun dapat mengakses informasi tersebut secara mudah.

Sejalan dengan hal tersebut komodifikasi mural tidak hanya dipicu oleh kesadaran para senimannya untuk mengkomersialisasikan jasanya, namun secara tidak langsung juga didukung oleh agen komodifikasi lainnya seperti komunitas seni mural dan *lettering*, serta agensi studio desain. Komodifikasi mural oleh agensi seni atau studio desain di Malang berlangsung dengan cara yang terorganisir.

Pada situasi tersebut maka secara praktis seniman tidak dapat menyalurkan idealisme gagasan, pikiran serta gaya personalnya untuk berekspresi dalam mural yang telah dipesan. Pada kondisi yang demikian jelas pergeseran fungsi mural *street art* sangat tajam yang awalnya untuk kepentingan idealisme dan ekspresi telah bergeser menuju kepentingan komersil, semata-mata memenuhi permintaan konsumen dengan standar tarif dan kontrol kualitas dari tim studio desain. Sementara itu, 45 % Dari 25 seniman mural kota Malang membenarkan bahwa faktor kebutuhan ekonomi juga menjadi hal utama yang mendorong mengapa mereka berkompromi dengan idealismenya dalam hal berupa mural.

Yang menjadi kelebihan dari pengerjaan mural melalui studio desain adalah studio desain selalu berupaya mengutamakan konsep mural yang diintegrasikan dengan tata interior. Hal tersebut didukung dengan fakta lapangan bahwa sebagian besar pemilik dan pengelola studio desain merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang akademik di bidang seni dan desain. Namun yang menarik adalah kebanyakan seniman mural baik yang tergabung dalam studio desain ataupun *freelance* memiliki latar belakang pendidikan yang beragam.

Sementara itu, bagi seniman mural yang bergerak secara perorangan dan tidak mewakili siapapun kecuali dirinya sendiri umumnya mereka tergabung dalam komunitas mural, graffiti dan *lettering*. Joker seniman mural *freelance* di Malang menuturkan bahwa sebelum dia mengembangkan usahanya dalam bidang jasa mural ia sempat tergabung dalam komunitas Oriz, Exotic, Semut Ireng, Sableng, dan Inez. Bergabungnya Joker dengan berbagai komunitas tersebut memberikan keuntungan tersendiri, selain menambah jejaring komunitas ia juga sering menginformasikan tawaran pekerjaan mural. Ketika tawaran berupa mural berlimpah dan kewalahan, Joker membagikan info tersebut ke rekan-rekan sesama komunitasnya. Tidak jarang ketika Joker harus

menyelesaikan mural dengan tenggat waktu tertentu, Joker dapat meminta bantuan pada rekan sesama komunitas.

Dalam menjaring selera konsumen seniman melakukan riset langsung ke konsumen. Kemudian dalam hal menangkap peluang permintaan konsumen, komunitas membagikan informasi yang di dapat dari salah seorang anggotanya di grup media sosial seperti Whatssap dan Facebook ataupun disampaikan saat mereka mengadakan *kopi darat*. Hal yang membedakan bagaimana mural divisualisasikan antara studio desain dengan seniman mural adalah proses penggodokan konsep tampilan muralnya. Tidak semua seniman mural memikirkan bagaimana kesinambungan tampilan mural dengan konsep interior kafe. Setiap seniman mural memiliki standar kualitas dalam mengerjakan mural, bagi seniman *freelance* yang bekerja tidak di bawah studio desain seringkali kontrol kualitas langsung dihadapkan pada pelanggan.

Komodifikasi mural di satu sisi telah memberikan jalan alternatif bagi seniman untuk menjawab persoalan ekonomi. Namun di sisi lain, komodifikasi juga berpotensi mengurangi ruang gerak ekspresi dan idealisme gagasan seniman. Dalam menyikapi pemvisualisasian mural pada ruang-ruang publik semi privat seperti kafe, selalu ada proses negosiasi visual. Sebab ketika mural dan jasa mural telah menjadi komoditas maka segala sesuatunya harus mengikuti selera pasar. Seniman mural harus memosisikan dirinya sebatas pekerja seni di bawah kendali konsumen. Oleh sebab itu, idealisme estetis dari seniman muralnya bukan lagi yang ditonjolkan, namun kepentingan estetis yang mendukung suatu konsep dalam ornament desain interior yang dibutuhkan. Walaupun harus menekan idealisme dan ekspresi pribadinya ketika berurusan dengan konsumen, 25 orang seniman yang telah diobservasi seluruhnya mengaku tetap mencintai profesi mereka sebagai pemural. Sejumlah seniman mengungkapkan bahwa ruang idealisme gagasan dan ekspresi kemudian disalurkan pada kegiatan yang lain. Pada bentuk budaya visual lain yang tidak berurusan dengan mural dan konsumen.

### **Bentuk Komodifikasi Mural *Street art* di Kota Malang**

Mural sebagai komoditas seni dalam proses komodifikasinya didukung oleh agen-agen komodifikasi. Dalam hal ini yang bersinggungan langsung dengan Mural sebagai komoditas adalah seniman mural, studio desain, agen seni, komunitas mural dan *lettering* serta pemilik usaha kafe sebagai *customer*. Proses komodifikasi *street art* dimulai dari kebutuhan atau permintaan pesanan *customer* kepada seniman penggiat *street art*. Kemudian karena adanya kebutuhan yang berulang dari berbagai *customer* maka seniman menjadikan Mural *street art* sebagai komoditas. Dengan demikian terjadi transformasi nilai guna *street art* sebagai sarana ekspresi bebas yang idealis kepada nilai tukar *street art* sebagai jasa seni visual. Komodifikasi ini ditandai pula dengan narasi visual mural yang disesuaikan dengan permintaan customer untuk mendapatkan profit. Kemudian dalam ruang inilah terjadi negosiasi fungsi dan nilai mural yang sebenarnya, dimana fungsi dan nilai mural khususnya *street art* yang semula sebagai bentuk seni anti kemapanan yang menentang kapitalisme dan arus pasar yang mainstream (kapitalisme galeri) beralih menuju pada seni massa yang komersil. Pergeseran fungsi dan nilai mural dari ruang publik ke ruang semiprivat merupakan dampak langsung dari terjadinya komodifikasi mural. Bahkan lebih jauh pergeseran tersebut juga mengarah pada pergeseran idealisme gagasan yang harus disesuaikan dengan kebutuhan konsep ruang interior kafe.

Vincent Moscow (1996) dengan Teori Ekonomi Politik Media mengungkapkan bahwa komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Barang dan jasa yang

dikomodifikasi dalam hal ini adalah Mural dan keterampilan seniman dalam merupa mural. Moscow mengungkapkan ada beberapa bentuk komodifikasi yaitu komodifikasi isi, komodifikasi khalayak, dan komodifikasi pekerja. Sejatinya teori komodifikasi ini merupakan komodifikasi media masa dalam kaitannya dengan ekonomi dan politik. Namun berdasarkan faktor pemicunya beserta praksisnya komodifikasi mural *street art* di lapangan masih relevan digunakan untuk menganalisa atas dasar kesamaan pola. Dalam hal ini komodifikasi mural *street art* dapat dikategorikan sebagai komodifikasi isi dan komodifikasi pekerja.

Komodifikasi isi menurut Mosco (1996) adalah Komoditas pertama dari sebuah media massa yang paling pertama adalah content media. Proses komodifikasi ini dimulai ketika pelaku media mengubah pesan melalui teknologi yang ada menuju sistem interpretasi yang penuh makna hingga menjadi pesan yang *marketable*. Ketika diisimulasikan ke dalam mural *street art* dan ekonomi kreatif di Malang maka proses komodifikasi isi dimulai ketika seniman mural ataupun studio desain mengolah ide gagasan visualnya menjadi mural yang *marketable* baik dalam hal gaya ataupun narasi visualnya. Salah satu strateginya adalah memproduksi mural *street art* yang memenuhi selera pasar. Sebagai contoh yang sedang trend saat ini adalah mural *landmark borderline* dan mural *lettering*. Kemudian jika komodifikasi ini berhasil maka para pengunjung kafe akan tertarik untuk mengunjungi kafe tersebut dikarenakan suasana yang mendukung hingga pada akhirnya berimplikasi pada ramainya kunjungan pelanggan. Tersebarinya informasi kafe dari media social akan menambah keingintahuan konsumen lain untuk berkunjung ke tempat tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa mural sebagai wahana swafoto sangat menunjang dalam meningkatkan dinamika perkembangan ekonomi kreatif dari sektor kuliner di Malang.

Kemudian komodifikasi tenaga kerja adalah karakteristik di mana terjadi pemanfaatan tenaga dan pikiran seniman mural secara optimal untuk melaksanakan tugas. Hal ini juga berkonsentrasi pada kekuatan konseptual di kelas manajerial yang merupakan bagian dari pemilik modal atau representasi kepentingan. Terdapat proses ganda dimana terjadi pemanfaatan tenaga dan pikiran seniman mural secara optimal untuk melaksanakan tugas. Hal ini juga dikaitkan dengan kekuatan konsep manajerial yang merupakan bagian dari pemilik modal atau representasi kepentingan. Ada proses ganda ketika para tenaga kerja yang dalam hal ini seniman sedang mengomodifikasi isi muralnya, pada saat yang sama keterampilan mereka juga dikomodifikasi. Ini terjadi ketika seniman mural diberdayakan secara *outsourcing* oleh studio desain.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul Mural *Street art* dalam trend desain interior kota Malang diperoleh kesimpulan bahwa Mural jenis *Hand lettering* dan mural Ilustratif adalah mural yang paling banyak diminati oleh customer (pemilik usaha). Mural *hand lettering* merupakan mural yang terkini dan sangat kental dengan gaya urban kawula muda, sementara mural ilustratif merupakan mural yang lugas dalam komunikasi visual terkait produk unggulan, sehingga kedua jenis mural tersebut menjadi *trend setter* mengungguli jenis mural yang lainnya dalam desain interior di kota Malang. Timbulnya dua jenis mural ini sebagai jenis mural yang kekinian dan dianggap trendi oleh para pemilik kafe juga merupakan peran dari studio desain dan seniman dalam usaha mereka menjaring selera konsumen.

Proses komodifikasi barang dan jasa tersebut kemudian diperjelas dengan hadirnya standard tarif untuk pengerjaan mural di Malang. Dalam hal tarif baik seniman perorangan ataupun yang tergabung dalam studio desain memiliki rentang variasi tarif yang beragam sesuai dengan keiklasan dan pengalaman seniman mural. Berdasarkan observasi lapangan diperoleh rentang variasi tarif Seniman mural. Yang terendah dengan tariff Rp.50,000 per meter persegi



hingga Rp.500.000 per meter persegi. Pertimbangan rentang tarif menyesuaikan tingkat kesulitan dan kualitas bahan yang diminta oleh customer.

Umumnya rentang harga terendah ditetapkan oleh seniman mural yang menyandang status pelajar dan mahasiswa. Mereka masih belum memandang profesi pemural sebagai suatu profesi yang serius. Hal ini nampak jelas dari motif utama mereka bergabung dalam kegiatan mural ini. Sebanyak 53% responden seniman mural yang masih menyandang status pelajar dan mahasiswa mengaku tertarik tergabung dalam mengerjakan mural karena ingin menambah pengalaman dan menemukan pola-pola kreatif baru. Dalam hal jam terbang serta pengalaman sebagian besar memang belum dapat disamakan dengan para pemural professional baik yang freelance ataupun yang tergabung dalam studio desain. Namun demikian tidak berarti kualitas dan tampilan artistik mural yang mereka berikan pada konsumen ala kadarnya. Banyak tampilan mural dengan berbagai gaya yang lebih personal ditawarkan oleh seniman mural muda dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Praktis tarif mural dari para seniman bersaing dengan kualitas yang juga variatif.

Kemudian bentuk komodifikasi pekerja lebih lanjut terjadi di ruang negosiasi tarif jasa mural dalam wilayah studio desain. Pada umumnya tarif dasar dari pengerjaan mural pada para seniman *freelance* professional berkisar antara Rp.250.000,- hingga Rp.300.000,- demikian halnya dengan studio desain. Dalam wilayah kerja studio desain tarif jasa mural yang paling rendah Rp.250.000,- bahkan dapat mencapai Rp.500.000,- per meter persegi tergantung tingkat kesulitan, kerumitan dan kualitas yang diharapkan. Namun demikian bila dibandingkan dengan tarif yang ditawarkan dari seniman mural *freelance* dari kalangan mahasiswa tentunya relative lebih mahal.

Sebagai agen komodifikasi, studio desain dan seniman mural memiliki peran yang besar dalam membentuk komodifikasi isi. Dalam komodifikasi isi, studio desain dan seniman mural umumnya mampu mewujudkan mural yang tidak hanya menarik tapi juga mampu mendukung konsep dan tema interior kafe. Nilai komersil dari visualisasi mural ini memang tidak berimbas secara langsung bagi pemilik kafe, namun efeknya seperti efek domino. Ketika komodifikasi isi ini berhasil maka yang terjadi adalah sarana promosi cuma-cuma yang dilakukan oleh pengunjung yang melakukan swafoto di spot mural yang *instagramable* tersebut. Sebab ketika spot foto tersebut menarik dan diunggah oleh pengunjung yang swafoto disana maka jelas hal ini merupakan penyebaran informasi yang dapat mendatangkan keuntungan bagi pemilik kafe. Sementara itu studio desain juga memiliki andil dalam menambah praktik komodifikasi pekerja. Jasa pemural diakomodir di bawah kendali dan aturan studio desain untuk kepentingan komersil. Studio desain dalam hal ini berperan sebagai perantara bagi seniman *freelance* menuju tawaran-tawaran mural. Tentu karena melalui perantara maka ada kompensasi tarif untuk mendukung semua keberlangsungan sistem kerja studio desain.

## PENUTUP

Seiring perkembangan ekonomi dan kebudayaan kota Malang seni mural *street art* mengalami pergeseran fungsi dan makna. Mural bukan lagi mewakili seni alternatif tapi justru menjadi seni yang umum ditemui di tempat-tempat semi privat seperti kafe. Idealisme estetis dari seniman mural tidak lagi yang ditonjolkan, namun kepentingan estetis yang mendukung suatu konsep dalam ornament desain interior. Pergeseran fungsi seni ini secara tidak langsung dipicu oleh pesatnya konsumerisme dan motif ekonomi.

Bermula dari hal tersebut mural *street art* telah mengalami komodifikasi isi maupun komodifikasi tenaga pekerja melalui agen-agen komodifikasi. Komodifikasi dipicu dari kesadaran



seniman untuk mencari nafkah dan menyalurkan hobi. Selain itu juga didukung tingginya permintaan jasa mural dari para pemilik kafe. Kemudian peluang komersialisasi mural dan keterampilan merupa mural para seniman diakomodir dan diatur secara otonom dengan sistem sharing profit oleh studio desain tempat seniman bekerja. Dengan demikian dalam kasus mural *street art* ini komodifikasi yang terjadi adalah komodifikasi isi dan komodifikasi pekerja. Komodifikasi isi merupakan konten visual mural yang dikomersilksn oleh seniman dan studio desain sebagai objek bernilai profit. Sementara itu, komodifikasi pekerja berarti jasa merupa mural yang menjadi objek yang dikomersialisasikan oleh seniman mural maupun studio desain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergeseran fungsi dan makna mural *street art* dikarenakan komodifikasi isi dan komodifikasi pekerja mural. Idealisme seniman tidak mendapatkan ruang gerak yang cukup dalam karya yang telah masuk dalam sistem komodifikasi seni. Untuk itu, ketika dihadapkan dengan proses komodifikasi yang tengah berlangsung, seniman harus mengorbankan idealismenya dalam gaya dan ekspresi untuk memenuhi permintaan konsumen.

#### DAFTAR RUJUKAN

- DeNora, T. 2000, *Music and Everyday Life*. Cambridge: Cambridge University Press
- Minawati, R. 2013. Komodifikasi: Manipulasi Budaya dalam Ajang Pariwisata. *Jurnal Ekapresi Seni* Vol. 15, No. 1, Hal:1-11
- Moleong, L. 1988. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. London: Sage Publications, Inc.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rahmawati, Femi Eka, & Mayang Anggriand. 2017. *Street art Culture Dalam Trend Dekorasi Interior Kota Malang*. Penelitian DPP-SPP. FIB-UB



---

**PANTUN LUKIS DALAM INDUSTRI GENDANG DJIMBE SEBAGAI BENTUK  
PENGENALAN SASTRA INDONESIA DI KANCAH INTERNASIONAL**

**FERI ARISTO SUWAJI**

Pantun merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang singkat. Biasanya terdiri dari empat baris yang bersajak dan berirama sama. Dalam bahasa Jawa, pantun disebut dengan “parikan”. Pantun dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan ungkapan tertentu secara tersirat. Sehingga jika dalam kondisi yang genting, pantun dapat digunakan untuk meredakan keadaan dalam mengungkapkan ungkapan tokoh yang terlibat. Sering kali pantun digunakan masyarakat Indonesia sebagai budaya dalam mengungkapkan sesuatu secara tersirat sehingga terkesan lebih sopan. Budaya-budaya semacam inilah dapat dikenalkan ke dunia internasional melalui industri kreatif. Industri kreatif yang dimaksud adalah industri gendang djimbe yang akan menjadi sarana atau media dalam menginternasionalkan pantun. Pemilihan gendang djimbe sebagai media pelukisan pantun karena saat ini gendang djimbe sudah memasuki ranah ekspor, sehingga akan lebih mudah dalam proses publikasi pantun.

Kata Kunci : Pantun, industri kreatif, internasional

## **PENDAHULUAN**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan kebudayaan berbasis kearifan lokal. Kebudayaan berbasis kearifan lokal yang diaktualisasikan melalui seni dan kemudian diterapkan pada seni kriya tentunya memiliki nilai komersial yang tinggi. Kota Blitar tepatnya di Kelurahan Tanggung telah mengembangkan seni kriya dengan berbagai variannya. Mulai dari alat dapur seperti cobek, centong, sendok sayur, alat-alat pijat sederhana, lampu hias, vas bunga, hingga alat musik. Saat ini industri tersebut sedang berkembang pesat, terutama di bidang kerajinan pembuatan alat musik Gendang Djimbe. Pemasaran Gendang Djimbe saat ini sudah ke ranah ekspor. Salah satu Negara tujuan ekspor Gendang Djimbe adalah China. Setiap bulannya masyarakat Kelurahan Tanggung harus melayani permintaan ekspor minimal 8 truk kontainer. Besarnya arus perdagangan ekspor Gendang Djimbe dapat dimanfaatkan sebagai bentuk publikasi Pantun ke kancah Internasional.

Pemasaran yang sudah luas dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan sastra Indonesia ke dunia Internasional melalui perdagangan antar Negara dengan memanfaatkan kebijakan Presiden Republik Indonesia tentang Masyarakat Ekonomi Asia atau disebut MEA. Hal lain yang menjadi latar belakang pemilihan sastra Indonesia khususnya pantun untuk dikenalkan masyarakat internasional adalah mulai berkembangnya pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing yang kemudian disebut BIPA. Semakin banyak masyarakat Internasional mengenali sastra Indonesia maka relasi BIPA di belahan dunia akan semakin meningkat. Sehingga melihat dua potensi tersebut (luasnya relasi perdagangan dan banyaknya Negara pembelajar BIPA) dapat dioptimalkan pemanfaatannya untuk menginternasionalkan sastra Indonesia.

Pembangunan ekonomi suatu bangsa merupakan pilar penting dalam proses pembangunan di nasional. Sektor industri diyakini sebagai sektor pendorong dalam perekonomian menuju kemajuan. Keunggulan sektor industri diantaranya mampu memberikan kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi di berbagai komoditas yang dihasilkan. Menurut teori ekonomi pembangunan, semakin



tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi negaranya, negara tersebut semakin maju. Era milenial merupakan era masyarakat berlomba-lomba menciptakan industri kreatif untuk mengembangkan potensi entrepreneur. Hal ini terjadi karena bebasnya sirkulasi informasi dan akses keluar masuk barang baik dari luar mau pun dalam negeri. Menghadapi besarnya arus perdagangan tentunya menjadi persaingan yang ketat bagi masyarakat Indonesia dalam mengembangkan industri kreatif. Sehingga perlu adanya inovasi-inovasi baru untuk menciptakan produk yang berbeda. Seperti Gendang Djimbe yang sudah menjadi bagian dari industri kreatif sejak tahun 2001 silam tentu memerlukan variasi baru agar dapat menarik pasar internasional. Bentuk variasi baru yang akan diterapkan produk Gendang Djimbe adalah melukiskan pantun di tubuh Gendang Djimbe.

Pantun merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang serasi akan makna-maknanya. Pantun dapat disimbolkan sebagai bentuk implementasi budaya Indonesia khususnya budaya Jawa ketika memberikan nasehat atau ungkapan tidak disampaikan secara langsung. Dibutuhkan konteks lain untuk menyampaikan makna dari ungkapan yang diinginkan agar terkesan lebih sopan. Pantun merupakan salah satu cara membangun paradigma eksplisit masyarakat Indonesia terhadap budayanya. Budaya berbicara seperti inilah yang dapat disampaikan kepada masyarakat Internasional melalui pantun dengan media Gendang Djimbe.

Hal lain yang menjadi latar belakang pemilihan pantun sebagai media pengenalan sastra Indonesia di kancah Internasional ialah mulai lunturnya puisi lama (semacam pantun, sastra lisan, dan lain-lain) di era milenial ini. Banyak generasi muda yang sudah jarang mengungkapkan pantun baik secara tertulis mau pun secara lisan. Sehingga dengan mengembangkan puisi lama khususnya pantun dengan mengaloborasikan produk industri kreatif diharapkan dapat mengembalikan lestariannya pantun sebagai karya sastra Indonesia lama untuk masyarakat Indonesia dengan menambah orientasi pengenalannya ke luar negeri yang dapat berdampak positif terhadap pembelajar BIPA. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalahnya antara lain, bentuk kebudayaan dalam industri kreatif yang bertajuk pantun dan cara pantun berperan dalam industri kreatif Gendang Djimbe. Progres industri kreatif yang mengaloborasikan pantun memiliki tujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia yang terkandung di dalam pantun kepada masyarakat Internasional dan mengembangkan industri kreatif yang berbasis sastra Indonesia.

## **PEMBAHASAN**

### **PANTUN**

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat erat hubungannya dengan budaya Indonesia. Media yang digunakan untuk mengaktualisasikan budaya Indonesia adalah melalui sastra. Sastra di Indonesia secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian yaitu (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Sementara pantun merupakan bagian dari puisi lama. Puisi lama sudah ada sejak zaman dahulu untuk digunakan upacara adat nenek moyang masyarakat Indonesia. Puisi lama merupakan karya sastra yang terikat dengan aturan rima, bait, bunyi, dan jumlah baris. Demikian pula dengan pantun yang masih memiliki keterikatan aturan.

### **DEFINISI PANTUN**

Pantun merupakan puisi lama yang memiliki ciri khas bentuk paragrafnya. Mulanya pantun merupakan salah satu bentuk sastra rakyat yang menyuarakan kritik budaya rakyat. Sementara pantun merupakan puisi asli Indonesia (Waluyo.1987:9). Dalam bahasa Jawa, pantun

disebut dengan “parikan”. Pantun dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan ungkapan tertentu secara tersirat. Sehingga jika dalam kondisi yang genting, pantun dapat digunakan untuk meredakan keadaan dalam mengungkapkan ungkapan tokoh yang terlibat.

Menurut Surana (2001:31), ”pantun ialah bentuk puisi lama yang terdiri atas 4 larik sebait berima silang (a b a b)””. Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan. Larik III dan IV dinamakan isi, bagian subjektif. Sama halnya dengan karmina, setiap larik terdiri atas 4 perkataan. Jumlah suku kata setiap larik antara 8-12. Sedangkan dalam buku Bahan Ajar Sastra Rakyat (2005:70) mengatakan bahwa, ”Pantun adalah puisi melayu tradisional yang paling populer dan sering dibincangkan. Pantun adalah ciptaan asli orang Melayu; bukan saduran atau penyesuaian dari puisi-puisi Jawa, India, Cina dan sebagainya. Kata pantun mengandung arti sebagai, seperti, ibarat, umpama, atau laksana.”

Sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra (2006:173) menjelaskan bahwa, ”Pantun adalah Puisi Indonesia (Melayu), tiap bait (kuplet) biasa terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya berjumlah empat kata; baris pertama dan baris kedua biasanya tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi; setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata; merupakan peribahasa sindiran; jawab (pada tuduhan dan sebagainya). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan puisi lama yang berasal dari Melayu yang kemudian diadopsi untuk digunakan oleh masyarakat Indonesia yang diimplementasikan ke dalam budaya Indonesia terutama dalam budaya bercakap-cakap agar tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Abdul Rani (2006:23) mengatakan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut (1) terdiri atas empat baris, (2) tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata, (3) dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud si pemantun. Bagian ini disebut isi pantun, dan (4) pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad /ab-ab/. Maksudnya, bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

## JENIS-JENIS PANTUN

Kajian sastra membagi pantun menjadi beberapa bagian. Menurut Suroto (1989:44-45) membagi pantun menjadi dua bagian yaitu yang pertama meliputi isinya dan kedua meliputi bentuknya. Bagian pertama memuat tentang isi pantun yang membahas mengenai (1) pantun anak-anak biasanya berisi permainan, (2) pantun muda mudi, biasanya berisi percintaan, (3) pantun orang tua, biasanya berisi nasihat atau petuah, (4) Pantun jenaka, biasanya berisi sindiran sebagai bahan kelakar, dan (5) pantun teka-teki. Berikut salah satu pantun berdasarkan isinya yang termasuk dalam pantun muda mudi.

”Tanam melati di rama-rama  
Ubur-ubur sampingan dua  
Sehidup semati kita bersama  
Satu kubur kelak berdua”

Melihat contoh pantun di atas dapat diartikan bahwa dua orang sedang saling jatuh cinta sehingga mengharapakan untuk hidup bersama hingga akhir hayat.

Bagian kedua yang membahas mengenai bentuknya yaitu terdiri dari (1) pantun berkait, yaitu pantun yang selalu berkaitan antara bait satu dengan bait kedua, bait kedua dengan bait ketiga dan seterusnya. Adapun susunan kaitannya adalah baris kedua bait pertama menjadi

baris pertama pada bait kedua, baris keempat bait pertama dijadikan baris ketiga pada bait kedua dan seterusnya. (2) Pantun kilat, sering disebut juga karmina, ialah pantun yang terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampiran sedang baris kedua merupakan isi. Sebenarnya asal mula pantun ini juga terdiri atas empat baris, tetapi karena barisnya pendek-pendek maka seolah-olah kedua baris pertama diucapkan sebagai sebuah kalimat, demikian pula kedua baris yang terakhir. Berikut contoh pantun kilat,

”Beli udang di pasar pagi.  
Bila kau sayang janganlah pergi”

## **INDUSTRI KREATIF DEFINISI INDUSTRI KREATIF**

Pemahaman setiap individu mengenai industri kreatif tentunya berbeda-beda. Menurut Departemen Perindustrian (2006), industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Zumar, ekonomi kreatif atau bisa disebut industri kreatif merupakan industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Di beberapa negara, industri kreatif memainkan peran signifikan. Inggris merupakan negara pelopor pengembangan ekonomi kreatif. Industri kreatif di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1998. Krisis global yang terjadi merupakan salah satu hal yang mendasari berkembangnya industri kreatif di Indonesia. Menurut Zumar, industri kreatif di Indonesia cukup berperan dalam pembangunan ekonomi nasional.

Sehingga dapat dikatakan bahwa industri kreatif merupakan ajang untuk mengembangkan dan mengelola manajemen entrepreneur seseorang untuk menembus era milenial. Penerapan dalam gendang djimbe merupakan bentuk kreativitas dalam berseni kriya yang memiliki nilai komersial sehingga seni kriya yang nantinya akan bertajuk sastra Indonesia akan mengarah ke ranah industri kreatif. Melukis pantun di gendang djimbe merupakan kreativitas baru yang belum ada sebelumnya. Dengan adanya pembaruan inovasi dalam membuat gendang djimbe, diharapkan mampu menguasai pasar internasional serta mengikutsertakan sastra Indonesia di dalamnya.

## **USAHA MIKRO**

Industri gendang djimbe tergolong dalam usaha mikro. Dikategorikan sebagai usaha mikro karena masih dikerjakan secara manual dan memiliki skala modal di bawah Rp.100.000.000,00. Hal ini didukung oleh undang-undang No. 9 Tahun 1995 yang berbunyi, “Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal dalam arti belum terdaftar, belum tercatat, dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan tahunan bisnis tersebut paling banyak Rp 100.000.000,00 dan milik Warga Negara Indonesia.”

Memanfaatkan peluang dengan mengembangkan inovasi dalam entrepreneur tidak harus dengan modal yang besar. Pantun lukis di gendang djimbe dalam proses produksinya tidak membutuhkan modal yang banyak. Jika dilihat dari harga jualnya untuk ukuran terkecil hanya bekisar Rp.25.000,00 hingga Rp.30.000,00 saja. Sehingga dengan kategori usaha mikro tentunya



bukan hal yang sulit untuk ikut serta berkontribusi dalam menginternasionalkan sastra Indonesia melalui industri kreatif.

### **APLIKASI PANTUN LUKIS DI GENDANG DJIMBE SEBAGAI BENTUK IMPLEMENTASI SASTRA DI DALAM INDUSTRI KREATIF**

Industri kreatif gendang djimbe bersifat *home industry* yang banyak dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Tanggung Kota Blitar. Hampir setiap rumah memiliki alat produksi gendang djimbe, sehingga tidak menutup kemungkinan setiap rumah akan berlomba-lomba membuat inovasi baru. Mulanya, gendang jimbe terbuat dengan warna polos. Belum ada motif atau pun variasi yang lain. Mengingat perkembangan industri yang pesat, produsen mulai memikirkan inovasi baru untuk memberikan warna baru dalam membuat gendang jimbe. Berikut adalah gambar gendang djimbe dengan bentuk polos.

Seiring berkembangnya persaingan produsen dan besarnya permintaan pasar perlu adanya inovasi-inovasi dalam menyusun strategi untuk menembus pasar domestik hingga pasar internasional. Mulai sekitar tahun 2005 gendang djimbe mulai diberi motif baru yaitu berupa motif painting dengan berbagai gambar. Belum ada pakemisasi dalam menentukan motif khas dari kampung produsen, sehingga belum adanya keteraturan dan keseragaman motif yang diciptakan. Berikut contoh motif yang sedang berkembang dan sering digunakan di industri kreatif gendang djimbe.

Membaca peluang dan kesempatan yang saat ini sedang terjadi yaitu pemasaran gendang djimbe sudah melampaui pasar internasional. Namun, produk gendang djimbe yang sudah dipasarkan baik di pasarkan domestik mau pun pasar internasional masih berbentuk motif lama yang belum memiliki ciri khas atau pakem. Sehingga, dengan melihat situasi yang ada, perlu adanya pengembangan inovasi yaitu memasukan pantun sebagai pengganti motif lama. Pantun yang akan digunakan pun jenis pantun kilat, sering disebut juga karmina, ialah pantun yang terdiri atas dua baris, baris pertama merupakan sampiran sedang baris kedua merupakan isi. Sebenarnya asal mula pantun ini juga terdiri atas empat baris, tetapi karena barisnya pendek-pendek maka seolah-olah kedua baris pertama diucapkan sebagai sebuah kalimat, demikian pula kedua baris yang terakhir.

Pemilihan pantun kilat dilatarbelakngi karena media yang akan digunakan untuk melukis pantun tidak terlalu luas sehingga pantun kilat tergolong sederhana. Hal lain yang menjadi landasan pemilihan pantun kilat adalah untuk dijadikan sebagai media pengenalan sastra Indonesia disertai dengan budaya Indonesia yang disampaikan secara tersirat. Jenis pantun yang akan dipilih pun akan lebih banyak menggunakan jenis pantun nasehat. Pemilihan pantun nasehat dapat diimplementasikan terhadap budaya Indonesia yang sering dilakukan oleh orang tua untuk menasehati anaknya dengan secara tidak langsung atau melalui *parikan* (istilah orang Jawa).

Keuntungan lain yang diperoleh dengan melukiskan pantun dengan media gendang ialah semakin dikenalnya sastra Indonesia karena pasar yang sudah memasuki koridor ekspor. Sehingga dengan mengaloborasikan sastra Indonesia dengan produk industri kreatif yang sudah memasuki pasar internasional, sastra Indonesia yang disertai dengan budaya Indonesia akan lebih dikenal masyarakat internasional dan dapat dimanfaatkan sebagai media atau bahan ajar bagi pembelajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA). Berikut adalah salah satu contoh kolaborasi pantun kilat dengan produk industri kreatif gendang djimbe.



## PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan pasar gendang djimbe yang sudah memasuki koridor ekspor ke China diharapkan mampu menjadi bagian dari proses penginternasionalan sastra Indonesia khususnya pantun yang sehingga dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh pembelajar BIPA.

## SARAN

Produk industri kreatif gendang djimbe yang sudah memasuki ranah ekspor yang dikaloraborasi dengan sastra Indonesia dibutuhkan dukungan dari pemerintah Indonesia untuk mendapatkan hak cipta agar produk yang dihasilkan memiliki hak paten dan tidak diplagiasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah, kerja sama antar pegiat sastra untuk menghasilkan pantun kilat yang ideal dan mudah dipahami oleh orang asing namun serat akan makna.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rani, Supratman.2006.Intisari Sastra Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.  
Departemen Perdagangan Republik Indonesia, (2007). *Studi Industri Kreatif Indonesia*,  
Departemen Perdagangan RI.Jakarta  
Effendy, M. Ruslan.1983. Selayang Pandang Kesusastraan Indonesia. PT. Bina Ilmu.Surabaya  
Hamzah, Amir. 1996. Esai dan Prosa.Dian Rakyat.Jakarta  
Laelasari dan Nurlailah.2006. Kamus Istilah Sastra.Nuansa Aulia.Bandung  
Sastro Soenarto, hartanto.2006. *Industrialisasi serta Pembangunan Sektor Pertanian dan Jasa Menuju  
Visi Indonesia 2030*. PT. Gramedia Pustaka Utama.Jakarta  
Surana.2001.Pengantar Sastra Indonesia.PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.Solo  
Tulus Tambunan.2012.*Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia (Isu-Isu Penting)*.LP3ES.Jakarta  
Zumar, D.(2008). "Pentingnya Ekonomi Kreatif Bagi Indonesia". *Warta Ekonomi*



**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*SLOW LEARNER*)  
DI KELAS INKLUSIF**

**Hardika Fahruzzaman**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

**ABSTRACT:** Indonesian language learning in inclusive classes essentially aims to provide opportunities to all students, both regular students and children with special needs (*Slow Learner Type*) to achieve the goal of Indonesian language learning. In addition, to create a heterogeneous and non-discriminatory educational system, therefore in its development of the quality of education among regular and slow learner did not experience significant gap.

**Keywords:** Learning Indonesian language in inclusive class, children with special needs, and *slow learner*.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. ABK sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari orang-orang yang hidup di sekitarnya, baik orang-orang yang berinteraksi secara langsung dengan ABK maupun yang tidak. ABK seringkali ditolak ketika mengikuti pembelajaran di sekolah umum. Secara umum, pemahaman mengenai ABK di masyarakat ialah manusia yang mengalami gangguan mental. Pemahaman mengenai ABK tersebut pada dasarnya tidak sepenuhnya salah, namun pemahaman mengenai ABK tersebut terasa sangat sempit. Jika pemahaman ABK ialah manusia yang mengalami gangguan mental, maka ABK dapat disamakan dengan orang gila. Pemahaman mengenai ABK perlulah diketahui lebih lanjut dan dibedakan dengan baik dengan pemahaman gangguan mental yang dianggap gila. ABK secara lebih mendalam bukanlah manusia yang mengalami gangguan mental saja. Lebih dari itu, ABK ialah manusia dengan karakteristik yang berbeda dari manusia normal dari segi fisik maupun mental secara kognitif dan/atau sosial. Garnida (2015:1) mengartikan ABK sebagai siswa yang membutuhkan pelayanan khusus dalam pembelajaran. Kategori ABK cukup beragam. Ada ABK yang bersifat permanen, artinya akibat kelainan tertentu dan ada ABK yang bersifat temporer, artinya akibat kondisi serta situasi lingkungan yang membuat mereka terhambat dalam perkembangan belajar. Selain kategori tersebut, karakteristik ABK pun cukup beragam, namun fokus utama pada pembahasan ini adalah ABK dengan tipe *slow learner* (SL), yakni ABK yang mengalami lamban dalam belajar.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia wajib dilaksanakan di lembaga pendidikan, khususnya sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah lazimnya dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Tentunya hal tersebut juga berlaku untuk ABK. ABK berhak mendapatkan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang ada pada kurikulum pendidikan. Hak ABK dalam memperoleh pembelajaran bahasa Indonesia tercermin pada tujuan pendidikan yang tertuang dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1, yang menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Selanjutnya, hak pendidikan ABK diperkuat oleh UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 2 dan UU HAM Pasal 42. Berdasarkan landasan hukum tersebut maka jelaslah dapat disimpulkan bahwa peserta didik ABK berhak mendapatkan

pembelajaran bahasa Indonesia, meskipun dalam tahap perencanaan, pelaksanaa, dan evaluasi pembelajarannya haruslah berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusif berarti pendidikan untuk semua peserta didik. Dalam hal ini, semua peserta didik adalah peserta yang sama dalam proses pembelajaran (Julka, dkk, 2014:1). Pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan inklusif ialah konsep yang muncul sebagai jawaban dari masalah pendidikan yang belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh setiap siswa karena keterbatasan yang dimilikinya. Keterbatasan itu meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, maupun kombinasi dari ketiganya (Ni'matuzahroh dan Nurhamida, 2016: 43). Pendidikan inklusi hakikatnya lahir akibat dari pelayanan pendidikan ABK yang kurang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. (Kemendikbud, 2017:1).

Ada dua faktor utama yang memengaruhi fenomena ABK slow learner (SL) pada penelitian pendahuluan tersebut, yakni (1) tipologi peserta didik pada kelas bawah yang cenderung individualis sehingga ABK yang bertanya kepada teman sejawat justru tidak mendapatkan pencerahan dan (2) kesulitan komunikasi ABK di kelas.

### **KONDISI KELAS YANG IDEAL**

Kondisi kelas yang ideal merupakan tujuan utama pembelajaran. Artinya, kondisi kelas tersebut merupakan sebuah harapan yang dibarengi dengan usaha perancangan komponen-komponen yang mendukung terciptanya kelas yang ideal. Namun sebelum itu, perlu adanya kriteria kelas yang ideal. Kriteria tersebut disusun berdasarkan hakikat belajar dan pembelajaran, yaitu adanya proses berubahnya tingkah laku (*change in behavior*) yang disebabkan karena pengalaman dan latihan. Pengalaman dan latihan adalah aktivitas guru sebagai pembelajar dan aktivitas peserta didik/peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan perilaku tersebut dapat berupa mental maupun fisik. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik, antara aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar peserta didik inilah yang sering disebut interaksi pembelajaran. Pembelajaran merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan (Sunhaji, 2014:33-34).

Kondisi kelas yang ideal ditinjau dari kepaduan komponen-komponen pembelajaran dalam mendukung pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran terdiri dari guru, peserta didik, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Arsyad, 2009:10). Keseluruhan komponen-komponen pembelajaran tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adanya ketimpangan atau ketidaksesuaian dalam penerapan komponen instruksional, pada komponen media, materi, dan evaluasi, dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan karakteristik peserta didik akan menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang berusaha memberikan makna bagi perubahan mental peserta didik, baik secara kognitif dan atau afektif, tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator dan pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik agar dapat menyusun komponen-komponen pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.



Apabila komponen-komponen kondisi kelas yang ideal tersebut diserumpunkan, maka dapat diklasifikasikan secara garis besar, yakni guru, komponen instruksional, dan peserta didik. Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada sudut pandang yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses pentransmisi kompetensi sesuai dengan bidang mata pelajaran (Sumiyati dan Asra, 2009:3).

### **KONDISI PENDIDIKAN INKLUSIF**

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas, 2009). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Shaw (2013:7), menyatakan bahwa pendidikan inklusif, yaitu anak-anak belajar bersama dalam hal yang sama di kelas yang sama, menggunakan bahan yang sesuai dengan fungsinya dalam mencukupi berbagai kebutuhan, dan berpartisipasi dalam hal yang sama, yakni pelajaran dan rekreasi. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa di sekolah inklusif, anak-anak penyandang cacat tidak belajar di kelas yang terpisah. Artinya, tidak ada perbedaan dalam metode, buku teks, materi, dan sekolah. Lingkungan dirancang agar ABK dengan berbagai kemampuan dan kecacatan termasuk fisik, sensoris, intelektual dan gangguan mobilitas dapat disertakan di kelas yang sama.

Inklusivitas terlihat jelas ketika (1) tidak ada perbedaan antara penerimaan ABK dan non ABK di sekolah, (2) tidak ada perbedaan akses pelayanan dan fasilitas antar ABK dan non ABK di sekolah, (3) kurikulum didesain sesuai dengan kebutuhan pembelajaran ABK dan non ABK, (4) prosedur penilaian dan sertifikasi sesuai dengan tujuan dan hasil pembelajaran antara ABK dan non ABK, (5) layanan dan peralatan spesial yang dibutuhkan untuk kesuksesan peserta didik dipenuhi, serta (6) lingkungan sekolah bersahabat, yakni guru dan peserta didik merespon secara positif keragaman yang ada di kelas (State Government Victoria Department of Education, 2009:2-3).

Di beberapa negara Asia, konsep pendidikan inklusi masih didefinisikan. Contohnya di India Sarva Shiksha Abhiyan, program pemerintah yang bertujuan untuk memberikan manfaat dan relevansi pendidikan dasar untuk semua anak usia enam sampai empat belas tahun, mempromosikan pendidikan inklusif, namun di sana tidak ada pedoman nasional yang jelas tentang bagaimana hal itu diimplementasikan oleh pemerintah negara bagian yang bertanggung jawab untuk menyusun kebijakan dan strategi pendidikan inklusi mereka. Dengan ketentuan pendidikan untuk ABK yang sebagian besar berfokus pada tunjangan, aksesibilitas, dan sensitisasi guru (Shaw, 2013:9).

Konsep pendidikan inklusi itulah yang akhirnya menjadi acuan dibentuknya kelas inklusif. Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen), Hamid Muhammad mengatakan bahwa pada tahun 2017 ini Kemendikbud berencana membangun 11 unit SLB di 11 lokasi berbeda. Dari 514 kabupaten/kota di seluruh tanah air, masih terdapat 62 kabupaten/kota yang belum memiliki SLB. Saat ini, katanya, jumlah anak berkebutuhan khusus yang sudah mendapat layanan pendidikan baru mencapai angka 18 persen. Berdasarkan dari data itu, pemerintah masih harus bekerja keras lagi. Masih ada 82 persen (anak berkebutuhan khusus) yang harus dilayani (Kemendikbud, 2017:1).

### **ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (*SLOW LEARNER*)**

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum atau rata-rata anak seusianya. Istilah berkebutuhan khusus berdasarkan karakteristik anak yang pada fisik atau mentalnya terdapat kekurangan atau bahkan kelebihan (Hadis, 2006:4). Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik khusus dan kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Tipe anak berkebutuhan khusus bermacam-macam dengan penyebutan yang sesuai dengan bagian diri anak yang mengalami hambatan baik telah ada sejak lahir maupun karena kegagalan atau kecelakaan pada masa tumbuh-kembangnya. Anak-anak tersebut dalam paradigma pendidikan inklusif terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: ABK *temporer* (sementara) dan *permanen* (tetap).

Ada dua belas kategori peserta didik dengan karakteristik yang berbeda, yaitu, (1) tunanetra, (2) tunarungu, (3) tunawicara, (4) tunagrahita, (5) tunadaksa, (6) tunalaras, (7) berkesulitan belajar, (8) lamban belajar, (9) autisme, (10) memiliki gangguan motorik, (11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya, serta (12) memiliki kelainan lainnya (Permendiknas No.70, 2009).

Seorang anak dapat memiliki ketidakmampuan belajar yang bersifat umum atau spesifik. Ketidakmampuan belajar secara spesifik sangat berbeda dengan ketidakmampuan belajar secara umum. Ketidakmampuan belajar secara umum (*general learning disability (GLD)*) adalah perasaan ABK lebih sulit untuk belajar, mengerti, dan melakukan hal-hal selain anak-anak lain seusianya. Mereka bisa terus belajar dan berkarya sepanjang hidup mereka tapi pada kecepatan yang lebih lambat daripada anak-anak lain. Terdapat tiga tingkatan dalam GLD, yakni tingkat ringan, sedang, berat atau dalam (National Council for Special Education, 2011:27).

Pertama, 'GLD ringan', pengembangan kemampuan berbahasa ABK mungkin memakan waktu lebih lama. Mereka mungkin memiliki Kesulitan dalam membentuk konsep, seperti warna, dan memasukkan gagasan serta pemikiran mereka ke dalam kata-kata. Beberapa anak mungkin menunjukkan kurangnya koordinasi dalam aktivitas motorik, misalnya menulis, sepak bola, melompat-lompat atau mengikat tali sepatu. ABK lebih sulit untuk memperhatikan hal-hal di kelas dan mengingat apa yang telah mereka pelajari. Mereka mungkin memiliki kesulitan lebih besar untuk mentransfer apa yang mereka pelajari di kelas ke situasi yang lain. Anak-anak dengan 'GLD ringan' mengalami kesulitan dengan sebagian besar wilayah kurikulum di sekolah, termasuk membaca, menulis dan memahami, serta matematika. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi kemampuan untuk menjaga diri dan berhubungan dengan orang lain. Beberapa anak dengan 'GLD ringan' sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah dan menunjukkan tanda-tanda tidak pantas atau dianggap berperilaku kekanak-kanakan (National Council for Special Education, 2011:28).

Kedua, 'GLD sedang', ABK mengalami penundaan yang signifikan dalam mencapai tonggak perkembangan, seperti berjalan, berbicara, membaca, menulis dan sebagainya. Mereka memiliki cukup kesulitan dengan kemampuan membaca, berhitung dasar, dan bahasa mereka. Komunikasi, pengembangan pribadi, dan sosial terpengaruh. Banyak siswa dengan 'GLD sedang' memiliki kesulitan besar dalam berkonsentrasi pada tugas dan mentransfer hal yang mereka pelajari dari satu situasi ke situasi lainnya. Mereka butuh yang sederhana, langsung dan instruksi yang jelas untuk mendapatkan keuntungan dari situasi kelas. Beberapa anak dengan 'GLD sedang' mengalami gangguan spektrum autistik, kondisi medis, cacat fisik dan/atau sensorik, serta kesulitan emosional/perilaku (National Council for Special Education, 2011:28-29).



Ketiga, 'GLD berat', ABK ini mengalami penundaan yang serius dalam perkembangan. Kesadaran dan pemahaman dasar mereka serta dunia di sekitar mereka dibatasi oleh tingkat kecacatan mereka. Mereka biasanya memiliki banyak kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dunia luar. Banyak dari anak-anak ini memiliki kecacatan tambahan atau kondisi, termasuk gangguan spektrum autistik, kondisi medis, cacat fisik dan/atau sensorik, serta kesulitan emosional/tingkah laku. ABK dengan 'GLD berat' bergantung pada orang lain sepanjang hidup mereka untuk membantu kebutuhan dasar mereka, seperti mobilitas, komunikasi, makan, dan pergi ke toilet sekalipun (National Council for Special Education, 2011:29)

*Slow learner* (SL) merupakan fenomena yang terjadi karena berbagai faktor, seperti keturunan, perkembangan otak yang lambat karena kurang rangsangan, motivasi rendah, masalah perhatian, masalah perilaku, dan latar belakang budaya yang berbeda (Hopkins, 2017:1). Pendapat lain menyebutkan bahwa SL adalah peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata yang tidak termasuk kategori penyandang cacat (Borah, 2013:139). Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa SL adalah peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata yang diakibatkan oleh faktor keturunan, perkembangan otak yang lambat karena kurang rangsangan, motivasi rendah, masalah perhatian, masalah perilaku, dan/atau latar belakang budaya yang berbeda.

Ada berbagai versi karakteristik SL yang dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Pertama, ada enam karakteristik yang ditunjukkan oleh SL. Hal itu mencakup (1) ketidakmampuan dalam memahami hal-hal yang bersifat abstrak, (2) tidak mampu melakukan generalisasi dan transferring kepada teman sejawat, meskipun kadang kala mereka mampu memahami materi tersebut, (3) kesulitan mengorganisasi informasi baru dan mengasimilasikannya, (4) kesulitan dalam pengelolaan waktu jangka panjang, (5) kebutuhan memahami dan mengerjakan sesuatu cenderung lebih lama dibandingkan dengan teman sebayanya, serta (6) kurang motivasi akademik (Shaw, 2010:13). Kedua, Borah menyatakan bahwa SL menunjukkan lima gejala, yakni (1) perilaku cenderung kekanak-kanakan dan kurang bisa berhubungan dengan peserta didik yang lain, (2) tidak bisa melakukan hal-hal kompleks, (3) tidak mampu mentransfer atau menyampaikan materi yang didapat kepada yang lain dengan baik, (4) kesulitan dalam menguasai hal-hal yang bersifat akademis, seperti tabel dan ejaan, serta (5) tidak memiliki tujuan jangka panjang. Artinya, mereka tidak memiliki manajemen waktu yang jelas karena terkendala oleh gangguan konsentrasi (2013:140). *Ketiga*, Mohammad (2014:104) mengemukakan bahwa ada 11 karakteristik SL, yaitu (1) klasifikasi mereka di bawah rata-rata peserta didik yang lain, (2) skor tes yang rendah pada tahap evaluasi, (3) abilitas di bawah tingkat kelas, (4) lebih suka bermain dengan anak yang lebih muda, (5) kesulitan dalam mengikuti instruksi multilangkah, (6) sering mengalami gangguan motorik halus, (7) memiliki strategi internal yang lemah, seperti keterampilan organisasi dan transferring/generalisasi informasi, (8) bekerja dengan baik dengan materi '*hands-on*' (laboratorium, teks bergambar, manipulatif, dan aktivitas), (9) kurang percaya diri, (10) lambat dalam mengerjakan segala hal, serta (11) keterampilan penguasaan rendah, atau bahkan tidak bisa sama sekali.

Karakteristik SL dapat muncul salah satu atau secara keseluruhan. Hal tersebut bergantung pada tingkatan SL. Penanganan yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu mengurangi kesulitan belajar SL ini.

## STRATEGI MANAJEMEN KELAS INKLUSIF

Keberadaan ABK di kelas inklusif merupakan tantangan tersendiri dari guru. Banyak hal yang harus dipersiapkan ketika guru melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif yang beranggotakan ABK. Mulai dari cara pentransferan pengetahuan keterampilan pada ABK, penciptaan iklim yang kooperatif, hingga bahan ajar yang dapat menarik minat ABK dalam belajar. Sehubungan dengan ungkapan tersebut, Shaw (2010:14) mengungkapkan bahwa "Peserta didik yang lambat mendapat manfaat dari beberapa strategi umum yang membantu membangun ketahanan akademis mereka, termasuk instruksi konkret atau aktif, generalisasi kegiatan, kemajuan organisasi strategi, peningkatan instruksional efisiensi, dan strategi motivasi.

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan di kelas inklusif yang beranggotakan ABK, dalam hal ini dikhususkan pada SL, memang berbeda dengan strategi yang diperuntukkan untuk kelas reguler. Berikut merupakan strategi yang dilaksanakan pada kelas inklusif yang beranggotakan ABK.

Pertama, Shaw (2010:14) menyatakan bahwa strategi pembelajaran pada kelas inklusif yang beranggotakan ABK SL meliputi 7 strategi. Strategi tersebut tentunya mengacu pada karakteristik SL yang telah dikemukakan sebelumnya. (1) gunakanlah instruksi konkret, (2) berikanlah kesempatan lebih pada SL untuk mengulangi materi, (3) bantulah ABK untuk mengorganisasikan informasi/materi dan mengatur waktu belajar, (4) berikanlah tugas yang relatif mudah dipecahkan bagi ABK, (5) sandingkan ABK dengan mentor rekan kerja, (6) hubungkanlah kegiatan akademik dengan kehidupan nyata, serta (7) berikanlah ruang ekstra kepada mereka untuk melakukan atau mengeksplorasi materi yang mereka minati.

Kedua, (1) pada tataran lingkungan: (a) guru harus mengurangi gangguan pada ABK dengan cara menempatkan mereka pada tempat duduk yang dapat membantu fokus perhatian mereka, (b) guru harus menempatkan peserta didik sebaya di samping ABK, dan (c) guru harus memberikan lebih banyak waktu istirahat, (2) pada tataran tugas: guru harus membarikan tugas yang lebih pendek dan dengan variasi yang lebih banyak, (3) pada tataran penilaian: guru harus menggunakan tes yang lebih pendek, tes lisan, tes pengulangan, waktu umpan balik pendek, dan jangan membuat ABK berkompetisi. Dalam hal ini, guru dilarang menggunakan pembelajaran kooperatif yang mengisolasi ABK. Guru harus mempatkan ABK dalam situasi tanpa kompetisi atau tes standar (Borah, 2013:142).

## PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI *SLOW LEARNER*

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas inklusif yang beranggotakan SL hendaknya dirancang sesuai dengan karakteristik siswa dan mengacu pada kurikulum yang dikembangkan atau diindividualisasikan. Rancangan tersebut meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan penutup.

Kegiatan pembuka meliputi pelaksanaan apersepsi yang sesuai dengan karakteristik SL. Selanjtnya, guru harus melakukan pendekatan persuasif terhadap SL sehingga SL merasa tertarik terhadap topik yang akan dibahas dalam kegiatan inti.

Kegiatan inti harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan materi ajar, metode, media, dan bahan latihan yang sesuai dengan SL. Dalam hal ini, guru juga harus mengupayakan SL terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru harus mampu mendemonstrasikan penguasaan materi dan menghubungkannya dengan realitas. Selain itu, guru juga harus membentuk kelompok belajar yang kondusif dan kooperatif.



Kegiatan penutup berisi evaluasi terhadap proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa lisan, tulis, maupun pengamatan. Evaluasi yang dilakukan dalam hal ini adalah formatif. Artinya, lebih mengutamakan proses daripada hasil. Tagihan atau tuntutan antara SL dengan siswa reguler tentunya berbeda. Contoh sederhananya adalah apabila siswa reguler lulus pada kompetensi menulis teks berita dengan nilai 90, maka apabila SL mendapatkan nilai di bawah 90 tidak bisa diputuskan secara langsung bahwa SL tidak lulus. Perlu adanya telaah yang mendalam terhadap standar yang diberlakukan pada SL. Bisa jadi dengan cara merekam perkembangan belajar SL dapat menentukan kelulusan SL. SL dapat dikatakan lulus apabila dalam proses pembelajaran, grafik yang ditunjukkan menunjukkan peningkatan dari evaluasi sebelumnya, meskipun tidak terlalu signifikan.

Setelah meninjau tiga tahapan tersebut, hal yang perlu diperhatikan adalah kompetensi yang perlu dipenuhi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Perlu diketahui bahwa keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara (bahkan sekarang ditambah memirsas) harus disusun ulang. Garnida (2015:106-107) menyatakan bahwa kurikulum yang dilaksanakan di kelas inklusif harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan individual SL. Akan ada dua kurikulum yang disajikan dalam kelas inklusif, yakni kurikulum reguler dan kurikulum modifikasi untuk SL.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Borah, R. R. (2013). Slow Learners: Role of Teachers and Guardians in Honing their Hidden Skills, *International Journal of Educational Planning & Administration, Volume-3, Issue-2*, 139-143, Dari [https://www.ripublication.com/ijepav3n2\\_04.pdf](https://www.ripublication.com/ijepav3n2_04.pdf).
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hadis, A. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Hopkins, B. (2017). *Teachers Resource Manual: The Child Who is A Slow Learner*. Cortland: State University of New York.
- Julka, A., Mukhopadhyay, S., Vyas, S., Sharma, M., Anupriya, dan Salim, D. (2014). *Including Children with Special Needs (Primary Stage)*. New Delhi: National Council of Educational Research and Training.
- Kemendikbud. (2017). *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi*.
- Mohammad, T. Z. (2014). Clustering of Slow Learners Behavior for Discovery of Optimal Patterns of Learning, *International Journal of Advanced Computer Science and Applications, Volume-5, Issue-11, Paper-18*.
- National Council for Special Education. (2011). *Children with Special Educational Needs (Information Booklet for Parents)*. County Meath, Ireland: National Council for Special Education.
- Ni'matuzahroh dan Nurhamida. (2016). *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*. Malang: UMM Press.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Shaw, D. (2013). *Inclusive Education (Sebuah Perkenalan)*. London: Leonard Cheshire Disability.
- Shaw, S. R. (2010). *Rescuing Students from the Slow Learner Trap*. (Online), ([https://www.nasponline.org/Documents/.../Slow\\_Learners\\_Feb10\\_NASSP.pdf](https://www.nasponline.org/Documents/.../Slow_Learners_Feb10_NASSP.pdf)), diakses 19 November 2017.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- State Government Victoria Department of Education. (2009). *Inclusive Schools are Effective Schools (Developing Inclusive Environments for Students with Additional Learning Needs)*. Victoria: State Government Victoria Department of Education.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran, *Jurnal Kependidikan, Volume-2, Issue-2, Paper-3*.



## PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI WUJUD KOMPETENSI GURU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER

**Harry Andheska**

[harryandheska@umrah.ac.id](mailto:harryandheska@umrah.ac.id)

Universitas Maritim Raja Ali Haji  
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**Cut Purnama Sari**

[cutpurnamasari88@gmail.com](mailto:cutpurnamasari88@gmail.com)

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang  
Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**Abstrak:** Kajian ini merupakan kajian konseptual dengan mengadaptasi prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech. Prinsip kesantunan tersebut dihubungkan dengan aspek kompetensi guru. Penghubungan kedua hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap realisasi kesantunan bahasa yang tercermin dalam tuturan seorang guru. Tuturan-tuturan tersebut dapat merepresentasikan sosok guru yang ideal atau sebaliknya. Untuk itu, kajian ini dilakukan dengan memaparkan contoh-contoh tuturan guru secara komparatif. Prinsip kesantunan tersebut digunakan untuk mewawas tiga kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogi, kepribadian, dan sosial. Ketiga kompetensi tersebut dijelaskan dalam submateri prinsip-prinsip kesantunan, yakni maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Penjelasan juga dikaitkan dengan implementasi penerapan prinsip kesantunan terhadap penguatan karakter guru dan siswa. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil kajian, yakni untuk mengokohkan ketiga kompetensi tersebut, guru senantiasa menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam berbagai situasi. Selain itu, tuturan guru yang mengandung muatan kesantunan juga akan berdampak pada penguatan karakter guru itu sendiri dan siswa.

**Kata Kunci:** bahasa, kesantunan, kompetensi, karakter

### PENDAHULUAN

Proses interaksi sosial memungkinkan adanya terjadi bentuk-bentuk komunikasi. Dalam komunikasi tersebut, terdapat adanya tuturan-tuturan yang diikat oleh konteks dan situasi dimana tuturan itu berlangsung. Tuturan inilah sebagai alat yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antarsesama. Dengan adanya tuturan serta interaksi yang terjadi, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Percakapan dan tuturan yang diungkapkan seseorang dapat ditelaah lebih lanjut dalam pragmatik.

Prinsip yang mengatur mekanisme tuturan antarpeserta tuturnya agar dapat terjalin komunikasi secara kooperatif dan santun disebut dengan prinsip percakapan. Dalam prinsip percakapan ini, tercakup dua prinsip lainnya, yakni prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan (Rustono, 1999). Kedua prinsip tersebut sama-sama memegang peranan penting dalam mengatur



percakapan agar berjalan dengan baik. Menurut (Grice, 1975) bahwa dalam melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yakni maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Prinsip kesantunan dibutuhkan untuk melengkapi dan memperkuat prinsip kerja sama tersebut dengan tujuan untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul yang tidak bisa diatasi melalui prinsip kerja sama, serta memelihara hubungan antarpeserta tutur. Prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur (Grice, 1975). Alasan diberlakukannya prinsip kesantunan bahwa dalam tuturan dengan berbagai situasi tutur, penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama saja, tetapi juga perlu ditunjang dengan adanya kesantunan-kesantunan yang mengikat.

Prinsip kesantunan bukan hanya terletak pada bentuk dan kata-kata, melainkan pada fungsi dan makna sosial yang dituju. Jika penutur mengatakan bentuk yang lebih sopan daripada konteks yang diperlukan, mitra tutur akan menduga bahwa ada maksud khusus yang tersembunyi. Kesantunan tidak sama dengan penghormatan yang menggunakan bentuk formal yang mengekspresikan adanya jarak dan penghargaan terhadap orang yang berstatus lebih tinggi, dan biasanya memasukkan unsur pilihan. Kesantunan menurut (Leech, 2011) merupakan suatu strategi untuk menghindari konflik, menjaga dan mempertahankan rasa hormat. Lakoff (Watts, 2003) menyatakan bahwa dengan bahasa yang santun interaktan dapat menghindari friksi selama melakukan interaksi interpersonal. Sejalan dengan Lakoff, (Brown dan Levinson, 1987) memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik. Terdapat dua hal utama dalam teori kesantunan Brown dan Levinson, yaitu rasionalitas dan muka. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan mitra tutur yang dipersonifikasikan dalam pribadi model (*model person*) yang universal. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sedangkan muka sebagai citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka positif adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain. Kesantunan berbahasa merupakan suatu cara untuk memelihara dan menyelamatkan muka. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam muka penutur-mitra tutur dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut.

Dapat dikatakan bahwa kesantunan menurut Brown dan Levinson (1987) lebih berorientasi pada dimensi nilai-nilai kebebasan individual, sedangkan Leech (2011) lebih berorientasi pada dimensi sosial. Tujuan bertutur dan bertindak santun adalah untuk menciptakan keharmonisan sosial. Sementara itu, Holmes (1992) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja. Kesantunan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana mengucapkan “silakan” dan “terima kasih” secara tepat, tetapi perlu juga pemahaman.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa prinsip kesantunan ini bersifat universal dan berlaku dalam budaya manapun dengan cara penerapan yang kemungkinan berbeda antara satu budaya dengan budaya lain. Penerapan prinsip kesopanan dapat menimbulkan kesantunan berbahasa dilihat dari fungsinya. Fungsi dari prinsip kesopanan (Ohoiwutun, 2002) adalah untuk mencegah kekurangharmonisan hubungan sosial dalam berbahasa. (Leech dalam Ohoiwutun, 2002) membagi prinsip kesopanan menjadi dua, yakni absolut dan relatif. Absolut artinya mengacu



pada norma-norma umum yang berlaku dalam setiap masyarakat bahasa yang ikut mempengaruhi kesopansantunan berbahasa. Relatif artinya variasi mengikuti dimensi dan standar yang hanya berlaku secara khusus di antara masyarakat bahasa tertentu.

Mengacu pada pendapat (Leech, 2011) bahwa kesantunan berkaitan dengan hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung mitra tutur, begitu sebaillnya. Oleh sebab itu, Leech mengusulkan untuk melengkapi prinsip kerja sama Grice dengan prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan menurut (Leech, 2011) terdiri atas enam maksim, yakni kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Keenam maksim inilah yang akan dijabarkan lebih detail pada bagian pembahasan.

Kajian dalam artikel ini dibatasi pada prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh seorang guru. Kajian kesantunan ini dijabarkan dengan menggunakan enam maksim kesantunan menurut Leech. Subjek dalam kajian ini difokuskan pada guru. Hal ini disebabkan karena dalam suatu komunikasi yang efektif, guru tidak hanya dituntut untuk melakukan tindak tutur dan mematuhi prinsip kerja sama, tetapi juga dibutuhkan prinsip kesantunan antara guru dengan mitra tutur lainnya, seperti siswa, rekan sejawat, atasan, orang tua siswa, dan masyarakat luas.

Tuturan yang dihasilkan oleh guru sebagai penanda kepribadian yang melekat pada profesinya. Tuturan guru yang mengandung prinsip kesantunan merupakan salah satu sarana untuk pembentukan karakter bagi siswanya. Sejalan dengan pernyataan ini (Isjoni, 2008) menyatakan bahwa guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik.

Guru dapat dikatakan sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki sederetan kualifikasi-kualifikasi yang berkaitan dengan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 berbunyi "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Berdasarkan kalimat yang terdapat pada pasal 8 tersebut, kompetensi merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru ketika mengemban amanah dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Lebih lanjut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tersebut pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi empat aspek, yakni kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selanjutnya, ketentuan lebih lanjut tentang kompetensi guru ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3). Kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi tersebut menurut (Ngainun, 2009) bersifat

holistik dan integratif dalam kinerja guru. Guru yang memiliki kompetensi akan melaksanakan tugasnya secara profesional. Dalam tulisan ini, kompetensi guru yang dibahas hanya dibatasi pada tiga kompetensi, yakni pedagogi, kepribadian, dan sosial. Hal ini disebabkan karena kajian akan difokuskan pada relevansi ketiga kompetensi tersebut dengan kesantunan berbahasa.

Kompetensi pedagogi diuraikan menjadi sepuluh kompetensi inti guru pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi. Salah satu kompetensi inti dari kompetensi pedagogi yang akan dijabarkan dalam tulisan ini, yakni berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik. Kompetensi inti ini dapat diwujudkan oleh guru dengan tahapan, yakni (1) memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empati, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain; (2) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

Sementara itu, kompetensi kepribadian diuraikan menjadi lima kompetensi inti guru pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam kajian ini, kompetensi kepribadian hanya dibatasi pada dua kompetensi inti saja. Pertama, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Kompetensi inti ini dapat diwujudkan oleh guru dengan tahapan, yakni (1) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan (3) berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya. Kedua, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kompetensi inti ini dapat diwujudkan oleh guru dengan tahapan, yakni (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil, dan (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa. Kompetensi kepribadian ini memiliki pengaruh dalam berjalannya proses pendidikan dan melekat pada diri seorang guru yang akan menjadi fasilitator dalam proses pendidikan (Wahrudin, 2017).

Untuk kompetensi sosial, ada empat kompetensi inti guru yang dijabarkan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tersebut. Dari empat kompetensi inti tersebut, kajian ini hanya dibatasi dua kompetensi inti saja. Pertama, berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi inti ini dapat diwujudkan oleh guru dengan tahapan, yakni (1) berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empati dan efektif; (2) berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empati, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik, dan (3) mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Kedua, berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. Kompetensi inti ini dapat diwujudkan oleh guru dengan tahapan, yakni (1) berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran; (2) mengomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

Kompetensi sosial lebih lanjut dikembangkan dan dijelaskan oleh para ahli secara lebih teknis. Menurut Sembiring (2009), kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai

bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat serta mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta lapisan. Ini berarti bahwa guru dalam konteks kompetensi sosial harus kompeten bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar tempat kerja dan lingkungan tempat tinggalnya (Puluhulawa, 2013). Selain itu, Mukhtar & Iskandar (2010) juga mengemukakan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wahrudin, 2017) menunjukkan pentingnya kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial bagi guru sebagai ruh pendidikan. Kedua kompetensi inilah yang dibutuhkan guru dalam tugasnya sebagai pendidik yang akan membentuk watak serta karakter peserta didiknya (Oviyanti, 2017). Lebih lanjut dikatakan bahwa objek kerja guru adalah manusia dan proses sosial. Dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai pengajar sekaligus pendidik, guru membutuhkan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik.

Oleh sebab itu, tulisan ini mendeskripsikan gejala/fenomena yang terjadi secara holistik. Penulis tidak menentukan tempat/seting secara konkrit. Akan tetapi, penulis memformulasikan dari fenomena yang terjadi secara teoritis melalui pendeskripsian yang bersifat analitis komparatif. Prinsip kesantunan berbahasa digunakan sebagai dasar untuk mewawas kompetensi guru, baik itu secara pedagogi, kepribadian, maupun sosial.

## PEMBAHASAN

### Wujud Kompetensi Guru melalui Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan bertujuan untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur (Leech, 2011). Kesantunan bertutur seperti ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara memperkecil kerugian terhadap mitra tutur dan memperbesar keuntungan terhadap mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada contoh kutipan berikut.

Guru : *Ayo, diselesaikan tugas menulisnya ya, Nak! Tidak usah khawatir, batas waktu yang Ibu berikan masih panjang, kok.*

Siswa : *Baik, Bu.*

Contoh tuturan di atas merupakan salah satu bentuk ideal dari kesantunan berbahasa dengan maksim kebijaksanaan. Dalam tuturan tersebut, terlihat kebijaksanaan seorang guru saat memberikan instruksi kepada siswanya. Tuturan ini bertujuan agar siswa merasa lebih leluasa dan bebas mengerjakan tugasnya tanpa adanya rasa ketakutan. Hal ini akan membuat siswa lebih nyaman dalam mengeksplorasi segala ide yang terdapat di pikirannya. Siswa menjadi lebih maksimal dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, sebaliknya, apabila siswa dalam keadaan tertekan dan terancam maka mereka tidak maksimal dalam mengerjakan tugas. Bandingkan dengan contoh tuturan guru berikut ini. "*Ayo, tugasnya diselesaikan secepat mungkin, tidak usah berlama-lama. Ibu yakin kamu juga tidak akan bisa mengerjakannya*". Tuturan ini sangat jelas melanggar prinsip kesantunan kebijaksanaan. Secara konotasi, tuturan tersebut mengandung makna yang bersifat melecehkan. Seorang guru cenderung lupa akan kemampuan dirinya dan kemampuan siswanya. Kebanyakan guru melihat kemampuan siswanya berdasarkan kaca mata kemampuan guru itu sendiri. Tuturan tersebut sangat tidak layak diucapkan oleh seorang guru kepada siswanya. Siswa akan menjadi antipati terhadap guru karena merasa tidak

dihargai kemampuannya. Sebagai manusia normal yang sehat jasmani dan rohaninya, siswa pasti mempunyai perasaan dan sensitivitas akan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Pembiasaan maksim kebijaksanaan ini dalam berkomunikasi dengan siswa menunjukkan kematangan kompetensi pedagogik guru dalam berbahasa. Guru sudah selayaknya menggunakan komunikasi yang efektif, santun, serta menunjukkan rasa empati terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Sebaiknya, bentuk maksim kebijaksanaan ini tidak hanya digunakan guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga dapat diterapkan oleh guru ketika berinteraksi dengan siswa di luar kelas. Selain itu, penggunaan maksim kebijaksanaan ini juga dapat menunjang kompetensi kepribadian guru. Guru akan terlihat sebagai sosok yang pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa di mata siswa. Guru yang arif dan berwibawa akan disegani dan disenangi oleh siswa. Apalagi, guru bahasa yang notabenehnya dalam penggunaan bahasa sudah selayaknya selalu bersikap bijak dalam berbahasa sehingga mencerminkan sikap arif dalam setiap tuturannya. Dengan maksim kebijaksanaan ini, guru juga telah menanamkan karakter toleransi dan saling menghargai terhadap siswa secara tidak langsung. Tuturan kesantunan guru dalam bentuk maksim kebijaksanaan akan dapat menjadi teladan bagi siswa dalam berbahasa santun.

#### **Wujud Kompetensi Guru melalui Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kedermawanan**

Maksim kedermawanan bertujuan agar peserta tutur dapat menghormati orang lain (Leech, 2011). Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan memperkecil keuntungan diri sendiri dan memperbesar kerugian diri sendiri. Berikut contoh kutipan antara guru dengan teman sejawat sesama guru.

Guru : *Mari saya bantu dalam menyusun perangkat mengajarnya, Bu. Kebetulan punya saya sudah selesai.*

Teman sejawat : *Terima kasih, Bu. Sedikit lagi juga selesai, Kok.*

Tuturan tersebut memperlihatkan situasi bahwa guru memiliki sifat murah hati, mau membantu terhadap teman sejawat. Sebagai seorang guru, setiap tuturan yang diucapkan harus diselaraskan dengan perbuatan dan tindakan. Apabila seorang guru telah menyatakan niat untuk membantu, selayaknya niat tersebut memang harus direalisasikan. Realisasi niat dapat diawali dengan penunjukkan raut wajah yang menandakan keikhlasan untuk membantu dan tidak hanya sekadar basa-basi. Setelah diawali dengan raut wajah tersebut, selanjutnya direalisasikan dalam bentuk gerakan sebagai penanda akan memberikan bantuan. Apabila proses ini dilakukan oleh guru, terlihat maksim kedermawanan sangat utuh diterapkan. Efek yang ditimbulkan terhadap mitra tutur dari kesantunan berbahasa seperti ini akan sangat beragam. Dalam kutipan tersebut, teman sejawat yang berperan sebagai mitra tutur juga menggunakan maksim kedermawanan untuk menanggapi tuturan guru. Teman sejawat senantiasa tidak serta merta mau menerima tawaran yang diberikan oleh guru. Teman sejawat memberikan penolakan secara halus dengan cara memperkecil keuntungan dirinya dan memperbesar kerugian dirinya. Bentuk kesantunan berbahasa seperti kutipan tersebut merupakan kesantunan yang sangat identik dengan budaya Indonesia. Ciri khas masyarakat Indonesia, yakni tidak ingin merepotkan dan tidak mau direpotkan oleh orang lain selagi hal tersebut mampu dilakukan sendiri. Bandingkan tuturan tersebut dengan contoh tuturan guru pada kutipan berikut.

Guru : *Alhamdulillah, perangkat mengajar saya sudah selesai. Gimana dengan punya Ibu? Maaf ya, saya duluan. Hehehebe...."*

Teman sejawat : *Ya, syukur deh kalau begitu.*

Bentuk tuturan tersebut sangat tidak etis untuk diucapkan oleh seorang guru walaupun dengan maksud untuk tujuan bercanda terhadap rekan sejawat. Tuturan seperti ini dituturkan dengan cara yang bertolak belakang dengan maksim kedermawanan, yakni memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan kerugian diri sendiri. Efek yang ditimbulkan dari tuturan guru ini akan dapat menimbulkan kesan negatif. Lawan tutur yang terlibat dalam percakapan tersebut secara otomatis akan memberikan reaksi yang negatif juga, seperti jawaban yang bernada kesal bahkan bisa juga cemoohan dan ejekan. Kutipan di atas memperlihatkan jawaban yang normal dari mitra tutur, tetapi dengan konteks bernada kesal. Teman sejawat sebagai mitra tutur menanggapi adanya maksud kesombongan dalam diri guru sebagai penutur.

Sikap berbahasa menggunakan maksim kedermawanan seperti ini sudah selayaknya ditanamkan pada diri guru agar dapat terbentuknya kompetensi individual dan sosial. Maksim kedermawanan dapat mencerminkan kompetensi individual guru sebagai pribadi yang berakhlak mulia. Guru sangat identik dengan sikap dermawan, suka membantu, dan peduli terhadap sesama. Hal ini adalah bagian dari panggilan hati nurani seorang guru. Maksim kedermawanan guru ini juga dapat menunjang kompetensi sosial. Dalam bergaul dengan sesama rekan sejawat, atasan, orang tua siswa, bahkan masyarakat luas, guru harus mampu menunjukkan komunikasi yang efektif dengan mengedepankan sikap empati dalam bentuk kesantunan berbahasa. Guru sebagai bagian dari masyarakat luas merupakan panutan dalam bersosialisasi dengan sesama. Oleh sebab itu, bentuk sosialisasi yang efektif dapat dilakukan dengan maksim kedermawanan yang diwujudkan dalam bentuk sikap yang dermawan, peduli, dan saling tolong menolong.

### **Wujud Kompetensi Guru melalui Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Pujian**

Maksim pujian bertujuan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain (Leech, 2011). Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengurangi kecaman terhadap siswa dan memaksimalkan pujian terhadap mereka. Contohnya, tuturan guru saat mendengar dan mengevaluasi pengetahuan siswa tentang teknik penulisan karya ilmiah.

Guru : *Anak-anak, setelah membaca berbagai literatur dari e-book tersebut, siapa yang bisa menjelaskan tentang teknik penulisan karya ilmiah yang benar?*

Siswa A : *Saya, Bu.* (Mengangkat tangan dan menjelaskan panjang lebar)

Guru : *Bagus, benar sekali. Penalaranmu sangat baik dalam memberikan penjelasan.*

Tuturan tersebut menggambarkan penggunaan maksim pujian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap siswanya yang terlihat pada penggunaan klausa "*penalaranmu sangat baik*". Dalam tuturan guru tersebut, klausa ini berada pada posisi netral dan tidak memihak. Selain itu, klausa tersebut mengandung makna yang positif. Dalam proses pembelajaran, seorang guru sudah selayaknya memberikan penghargaan setiap usaha yang dilakukan oleh siswanya. Hal ini akan menimbulkan rasa percaya diri yang tinggi bagi siswa (peserta didik) terhadap kemampuan yang dimilikinya. Secara tidak langsung, pujian yang diberikan oleh guru terhadap siswa akan merangsang ide-ide kreativitas siswa. Sebagai pribadi yang hidup dalam masyarakat yang multietnik dan multibahasa, siswa pada dasarnya mengharapkan pengakuan akan kehadiran dan eksistensi dirinya bagi orang lain. Inilah yang akan memicu rasa semangat dalam diri siswa untuk terus berpikir, berbuat, dan berkarya. Pujian yang diberikan oleh guru, sebenarnya, adalah suatu alat untuk mengembangkan potensi yang oleh siswa. Untuk lebih jelasnya, coba bandingkan dengan contoh tuturan guru berikut ini.

Guru : *Anak-anak, setelah membaca berbagai literatur dari e-book tersebut, siapa yang bisa menjelaskan tentang teknik penulisan karya ilmiah yang benar?*

Siswa : *Saya, Bu.* (Mengangkat tangan dan menjelaskan panjang lebar)

Guru : *Ngawur, kamu. Yang kamu jelaskan itu entah apa, nggak jelas.*

Kutipan tersebut merupakan contoh pelanggaran kesantunan berbahasa maksim pujian. Hal ini terlihat dari penggunaan kata “*ngawur*” yang diucapkan oleh guru terhadap siswanya. Bentuk tuturan tersebut dilakukan dengan memaksimalkan kecaman terhadap mitra tutur. Oleh sebab itu, tuturan dengan menggunakan diksi ini bersifat mengancam muka. Siswa sebagai mitra tutur seperti tidak dihargai oleh guru sehingga dapat menimbulkan rasa benci dan antipati dalam diri mereka. Tanpa disadari, perkataan tersebut akan membekas di dalam pikiran siswa. Dalam konteks tuturan tersebut, siswa terlihat memberikan respons dari pertanyaan yang diberikan guru. Sebaiknya, guru memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh siswanya walaupun secara praktikal belum benar. Guru dapat menggunakan diksi lain yang lebih santun, seperti “*Ibu sangat senang dengan penjelasan kamu walaupun secara konseptual masih belum tepat*”. Tuturan seperti ini akan lebih baik digunakan karena efek yang ditimbulkan tidak terlalu berisiko terhadap perkembangan mental, karakter, serta kepribadian siswa.

Bentuk tuturan seperti ini akan membuat menyebabkan hubungan emosional antara guru dengan siswa menjadi tidak terbentuk. Padahal, dalam proses pembelajaran, jalinan emosional antara guru dengan siswa sangat sulit untuk diciptakan serta membutuhkan keterampilan yang cukup matang dari para guru. Hal ini disebabkan karena siswa yang berada di dalam kelas terdiri atas latar belakang yang berbeda dengan karakteristik yang beragam. Oleh sebab itu, melalui penggunaan maksim pujian, kompetensi pedagogi guru yang matang akan terbentuk lebih matang. Guru akan lebih praktis berkomunikasi dengan siswa karena secara emosional hubungan di antara keduanya telah terbentuk. Guru akan lebih mudah mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk komunikasi antara guru dengan siswa menjadi lebih harmonis. Siswa akan patuh terhadap instruksi guru tanpa adanya perintah untuk mematuhi. Hal ini akan membuat penghargaan siswa terhadap guru menjadi lebih maksimal. Melalui maksim pujian ini, guru juga telah mencontohkan karakter “menghargai” kepada siswa. Secara tidak langsung, siswa akan menirukan contoh penghargaan yang diberikan guru tersebut sehingga tertanam karakter yang selalu menghargai orang lain dalam diri siswa.

### **Wujud Kompetensi Guru melalui Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kerendahan Hati**

Maksim kerendahan hati bertujuan agar para peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Leech, 2011). Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan kecaman terhadap diri sendiri. Berikut ini contoh tuturan antara guru dengan atasannya (kepala sekolah).

Kepsek : *Ibu kami jadikan sebagai model dalam rangka supervisi di sekolah kita. Menurut keterangan dari siswa, ibu cukup bagus dalam mengajar.*

Guru : *Baiklah, Pak. Tapi, saya mungkin tidak sebagus yang Bapak dengar.*

Tuturan tersebut mencerminkan sikap kerendahan hati dari seorang guru di hadapan atasannya. Seorang guru, selayaknya, tidak boleh memperlihatkan kesombongan akan kemampuannya dalam bentuk tuturan. Sikap seperti ini harus ditanamkan semenjak mulai bertugas menjadi guru. Pada tuturan tersebut, kepala sekolah dalam konteks memuji keberhasilan guru dalam mengajar dan meminta guru tersebut untuk menjadi contoh dalam kegiatan supervisi.

Guru sebagai mitra tutur menunjukkan sikap yang patuh terhadap atasan dan loyalitas pada pekerjaan. Guru terlihat tidak menolak permintaan kepala sekolah sebagai atasannya. Akan tetapi, guru menanggapi dengan bersikap merendahkan diri. Hal ini terlihat dari pernyataan "*Saya mungkin tidak sebagus yang Bapak dengar*". Guru menyatakan bahwa keterampilan mengajarnya tidak sebagus yang diucapkan oleh kepala sekolah. Walaupun secara realitas, guru tersebut memang terampil mengajar seperti yang dituturkan oleh kepala sekolah. Guru tidak besar kepala akan pujian yang diberikan oleh atasan, melainkan sebaliknya, guru menanggapi dengan pernyataan yang bersifat merendahkan diri. Hal ini menandakan bahwa seorang guru seharusnya tidak memiliki sikap yang sombong. Selanjutnya, mari bandingkan contoh tuturan tersebut dengan tuturan berikut.

Kepsek : *Ibu kami jadikan sebagai model dalam rangka supervise di sekolah kita. Menurut keterangan dari siswa, ibu cukup bagus dalam mengajar.*

Guru : *Terima kasih, Pak. Saya senang sekali. Semoga kesuksesan saya bisa dicontoh guru-guru yang lain.*

Tuturan tersebut dilakukan dengan memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran maksim kerendahan hati. Dalam tuturan tersebut, terlihat adanya penggunaan kalimat "*Semoga kesuksesan saya bisa dicontoh oleh guru-guru yang lain*". Pernyataan seperti ini bernada meninggikan diri karena kesuksesan yang telah diraih. Guru merasa kemampuannya lebih dibandingkan guru lainnya. Tuturan tersebut akan mengakibatkan ancaman muka negatif bagi si penuturnya. Mitra tutur yang dalam hal ini kepala sekolah akan merasa tidak senang mendengar tuturan guru dengan adanya muatan unsur kesombongan tersebut. Komunikasi yang berlangsung menjadi tidak efektif. Hal ini disebabkan guru menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kurang "bersahabat".

Penggunaan maksim kerendahan hati ini memang seharusnya melekat pada seorang guru. Contoh tuturan pemanfaatan maksim kerendahan hati yang telah dibahas sebelumnya merupakan salah satu bentuk nyata kompetensi sosial guru. Dalam bergaul dengan rekan sejawat, atasan, maupun masyarakat dalam konteks luas, guru memang dituntut untuk menjadi sosok yang menyenangkan dan mudah bergaul. Seseorang akan mudah diterima dalam situasi sosial apabila dia mampu membawakan diri dengan cara sikap ramah. Oleh sebab itu, tuturan yang menandakan kerendahan hati merupakan awal dari keberterimaan seorang guru dalam komunikasi sosial tertentu. Selain penanda kompetensi sosial, maksim kerendahan hati ini juga sebagai penanda kompetensi kepribadian. Seorang guru yang menampilkan diri sebagai pribadi yang santun secara tidak langsung akan membentuk citra yang positif terhadap "image" guru.

### **Wujud Kompetensi Guru melalui Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Kesepakatan**

Maksim kesepakatan ini bertujuan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kesepahaman dalam kegiatan bertutur (Leech, 2011). Hal ini dapat dilakukan oleh guru pada siswanya dengan meminimalkan ketaksepahaman antara guru dengan siswa dan memaksimalkan kesepahaman antara guru dan siswa. Contohnya, apabila siswa ada melakukan usulan tentang kegiatan dalam proses pembelajaran, sebaiknya guru mempertimbangkan dengan memaksimalkan kesepakatan. Berikut kutipannya.

Siswa : *Bu, bagaimana kalau dalam membahas materi teks anekdot ini dilakukan secara berkelompok? Kami nggak bisa memahaminya sendiri.*

Guru : *Hmmm, boleh. Pembentukan kelompoknya, baiknya gimana ya?*

Siswa : *Sebaiknya, kami diskusi dengan teman sebangku saja, Bu!*

Guru : *Ya, ide bagus. Silakan ananda bekerja dalam kelompok!*

Tuturan tersebut menggambarkan kesepakatan yang terjadi antara guru dengan siswanya. Dalam tuturan tersebut, terjalin adanya suatu komunikasi yang akrab. Setiap peserta tutur dalam tuturan tersebut melakukan negosiasi-negosiasi terhadap lawan tuturnya dengan tidak memaksakan kehendak secara sepihak yang diakhiri dengan kesepakatan antara kedua belah pihak. Sebagaimana yang seharusnya, peran guru memang menjadi fasilitator bagi siswanya dalam belajar. Guru yang baik selalu dapat mengontrol arah pembicaraan dengan siswanya agar terjalin suatu keharmonisan antara satu dengan yang lainnya. Guru dapat memposisikan siswa sebagai orang yang dapat bernegosiasi, sedangkan siswa tetap menghargai posisi lawan tuturnya tersebut sebagai guru. Selanjutnya, bandingkan contoh tersebut dengan kutipan berikut.

Siswa : *Bu, bagaimana kalau materi teks anekdot ini kami berkelompok saja? Soalnya kalau sendiri-sendiri susah memahaminya.*

Guru : *Hmmm, nggak usah. Nanti kalian ribut.*

Siswa : *Kami janji tidak akan ribu, Bu!*

Guru : *Baca dan pahami saja sendiri!*

Kutipan tersebut menggambarkan bentuk pelanggaran maksim kesepakatan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan frasa “nggak usah”. Guru secara langsung menolak tawaran yang telah diberikan siswa tanpa memperhitungkan terlebih dahulu. Dari tuturan guru tersebut, terlihat sikap keegoisan seorang guru. Guru yang ideal sebaiknya mampu melakukan negosiasi dengan siswa. Negosiasi merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang perlu dilatih kepada siswa. Bernegosiasi sangat identik dengan ketepatan pemilihan diksi pada konteks yang relevan. Bentuk tuturan tersebut berdampak negatif pada perkembangan mental para siswa dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mendapatkan respon yang positif dari lawan tuturnya. Tidak terciptanya kerja sama yang solid dalam mewujudkan komunikasi yang efektif. Sebenarnya, penggunaan maksim kesepakatan tersebut akan mempermudah guru dalam menciptakan komunikasi yang positif.

Kompetensi pedagogik guru identik kemampuan dalam melakukan pengelolaan terhadap siswa selama proses pembelajaran. Pengelolaan identik dengan penggunaan bahasa tertentu dalam komunikasi. Oleh sebab itu, kompetensi ini sangat ditunjang dengan adanya kemampuan berbahasa yang diwujudkan dalam bentuk kesantunan berbahasa. Penggunaan maksim kesepakatan merupakan salah satu landasan dalam melakukan pengelolaan terhadap siswa. Selain kompetensi pedagogi, maksim kesepakatan juga menunjang kompetensi kepribadian. Dengan menerapkan maksim ini guru akan menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa dan arif. Dengan demikian penumbuhan karakter “demokratis” dan “cinta damai” juga akan dapat berlangsung seiring dengan maksim kesepakatan ini.

### **Wujud Kompetensi Guru melalui Prinsip Kesantunan Berbahasa Maksim Simpati**

Maksim simpati mempunyai peran agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya (Leech, 2011). Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara meminimalkan rasa antipati antara diri dengan orang lain dan memaksimalkan rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain. Berikut contoh tuturan antara guru dengan orang tua siswa.

Orang tua : *Bu, anak saya memang nakal. Di rumah, selalu berkelahi dengan adik-adiknya. Saya makhlum bagaimana Ibu mendidiknya di sekolah. Mohon maaf kalau anak saya sering merepotkan.*

Guru : *Tidak apa-apa, Bu. Memang tugas kami sebagai guru untuk mengajarnya.  
Kami sangat paham dengan keresahan Ibu saat ini.*

Tuturan pada kutipan tersebut memperlihatkan hubungan yang bersababat antara guru dengan orang tua siswa. Guru lebih mengedepankan unsur melayani kepada orang tua siswa. Dalam kutipan tersebut, guru merespons dengan baik keluhan dari orang tua siswa tentang anaknya. Guru menunjukkan rasa simpati terhadap orang tua siswa yang meminta maaf atas kenakalan anaknya di sekolah. Rasa simpati tersebut ditunjukkan dengan penggunaan klausa “*kami sangat paham dengan keresahan Ibu*”. Klausa ini menandakan bahwa guru ikut merasakan bagaimana kondisi psikologis orang tua siswa tersebut. Selanjutnya, coba bandingkan dengan kutipan berikut.

Orang tua : *Bu, anak saya memang nakal. Di rumah, selalu berkelahi dengan adik-adiknya.  
Saya makhlum bagaimana Ibu mendidiknya di sekolah. Mohon maaf kalau  
anak saya sering merepotkan.*

Guru : *Kami sudah kewalahan mendidiknya, Bu. Anak Ibu tidak bisa diatur dan  
selalu buat onar di sekolah ini.*

Contoh tersebut memperlihatkan argumentasi yang bernada kesal. Guru tidak menanggapi dengan baik maksud permintaan maaf dari orang tua siswa. Tuturan ini merupakan bentuk pelanggaran maksim simpati karena dilakukan dengan meminimalkan unsur kesimpatian antara guru dengan orang tua siswa. Hal itu terlihat pada penggunaan kata “*kewalahan*”, frasa “*tidak bisa diatur*” dan “*membuat onar*”. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut secara tidak langsung menandakan penolakan terhadap argumentasi orang tua. Seharusnya, munculnya penerimaan dari guru merupakan tujuan akhir dari percakapan ini. Bentuk tuturan tersebut akan menimbulkan jarak dengan orang tua siswa. Komunikasi dan interaksi yang terjadi menjadi tidak efektif dan terciptanya rasa antipati.

Kompetensi sosial seorang guru selayaknya menghasilkan komunikasi yang efektif, empati, dan santun terhadap orang lain, termasuk orang tua siswa. Penerapan maksim simpati dalam berkomunikasi dapat mengokohkan kompetensi sosial guru. Guru selayaknya memang harus menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa karena mereka merupakan *partner* guru dalam melakukan proses pendidikan terhadap peserta didik. Selain itu, penggunaan maksim simpati ini akan mengokohkan karakter guru yang peduli sosial, menghargai, bersahabat, dan cinta damai.

Bentuk-bentuk tuturan seperti yang telah dijelaskan dengan menggunakan keenam maksim dalam prinsip kesantunan tersebut merupakan contoh-contoh alternatif yang bisa diterapkan guru dalam menjalani aktivitas keseharian di sekolah. Sebagai profesi yang berhubungan dengan masyarakat, guru memang dituntut untuk cerdas dan terampil memilih diksi yang tepat agar dapat diterima di tengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, bentuk komunikasi serta interaksi antara guru bahasa dengan siswa, teman sejawat, atasan, orang tua siswa, dan masyarakat luas sudah selayaknya mengarah pada kesantunan.

Kesantunan guru seharusnya juga dihadirkan dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya sebatas pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berlangsung di luar kelas. Hal ini disebabkan karena sifat ramah tamah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru (Ngalim, 2001). Sifat ramah-tamah dalam menyapa dan menyambut siswa harus dimiliki guru sehingga tercipta pelayanan pendidikan yang unggul. Hal ini mendukung pernyataan (Wahrudin, 2017) bahwa kepribadian yang baik akan memberikan ruh kepada guru dalam mengajarkan ilmu kepada siswanya.



Cara guru berbahasa merupakan cerminan bagi bahasa siswa. Apalagi siswa di sekolah dasar, siswa yang notabeneanya baru belajar bahasa kedua. Secara otomatis, siswa lebih dominan akan menirukan cara guru mereka dalam berbahasa. Hal ini disebabkan karena kesehariannya mereka mendengarkan tuturan guru, menyaksikan cara guru berbahasa, serta merekam segala bentuk tindakan guru tersebut dalam berbahasa. Siswa melakukan proses reseptif dalam *short term memory* maupun *long term memory*.

Selain untuk menunjang ketiga kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogi, kepribadian, dan sosial, tuturan guru yang mengandung kesantunan juga sangat dibutuhkan bagi perkembangan mental siswa. Dalam tuturan yang mengandung kesantunan tersebut, sebaiknya juga diikuti dengan muatan karakter. Dengan demikian, pelaksanaan prinsip kesantunan dalam berbahasa akan dapat mengokohkan pribadi guru sebagai pendidik yang berkarakter serta juga dapat berdampak terhadap penumbuhan dan pembentukan karakter yang sama bagi peserta didik.

## SIMPULAN

Dalam situasi tutur tertentu tidak hanya terdapat adanya tindakan-tindakan seperti tindak tutur, tetapi juga terdapat adanya kesantunan-kesantunan yang berlaku. Prinsip kesantunan tersebut merupakan pelengkap dari prinsip kerja sama dalam suatu tuturan. Prinsip kesantunan berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak bisa dituntaskan melalui prinsip kerja sama dalam suatu situasi tutur. Tuturan-tuturan guru yang mengandung prinsip kesantunan menjadi bagian penting yang harus dibicarakan. Hal ini disebabkan karena tuturan guru sangat identik dengan penguatan dan pembentukan karakter, baik untuk guru itu sendiri, peserta didik, maupun orang lain di sekitar guru. Contoh-contoh tuturan guru yang telah diuraikan dalam pembahasan merupakan kesantunan yang bersifat absolut karena dipengaruhi oleh konteks yang menuntut penutur untuk bersikap santun dalam berbahasa. Selain itu, tuturan dalam pembahasan tersebut juga dapat dijadikan sebagai rujukan alternatif saat mengaplikasikan prinsip kesantunan dalam menjalani profesi sebagai guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. dan Levinson, S.C. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Grice, H.P. (1975). Logic and Conversation . In P. Cole and J, Morgan (eds), *Speech Acts (Syntax and Semantics, Volume 3)*. New York: Academic Press, 41-58.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Isjoni. (2008). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Leech, G. (2005). Politeness: Is There an East-West Divide? *Journal of Foreign Languages*. General serial No. 160.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Mukhtar & Iskandar. (2010). *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: GP Press.
- Ngainun, Naim. (2009). *Menjadi Guru Inspiratif: Membudayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ohoiwutun, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Bekasi Timur: Kesain Blanc.
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal bagi Guru. *Tadrib*, III(1), 75–97.
- Puluhulawa, C. W. (2013). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

- Kompetensi Sosial Guru The Role of Emotional and Spiritual Intelligences in Improving Teachers ' Social Competence. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 139–147. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2>.
- Purwanto, N. (2001). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sembiring, M.G. (2009). *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur: Menjadi Guru Sejati*. Yogyakarta: Penerbit Best Publisher.
- Wahrudin, B. (2017). Pola Pembinaan Kompetensi Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Guru Di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 137–156. Retrieved from <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>
- Watts, R. (2003). *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.



## MENILIK FEMINISME DALAM KARYA SASTRA

Iqlima Safa Nur

[iqlimasafa1@gmail.com](mailto:iqlimasafa1@gmail.com)

*Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*

**Abstrak:** Feminisme dalam karya sastra menjadi bukti bahwa sastra berperan dalam menyikapi kehidupan wanita. Sastra sebagai bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa mencoba memahami teori-teori feminisme yang berhubungan dengan proses reproduksi maupun resepsi sastra. Tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan hubungan antara feminisme dan karya sastra. Jadi feminisme memiliki keterkaitan dengan karya sastra yaitu berusaha mengungkapkan tentang bagaimana karya sastra berperan dalam memandang wanita serta memperjuangkan hak-hak wanita yang disampaikan melalui penggambaran cerita dalam karya sastra.

**Kata kunci:** *feminisme, karya sastra, teori feminisme*

**Abstract:** Feminism in literary works is proof that literature plays a role in addressing women's lives. Literature as an art form that is poured through language tries to understand the theories of feminism related to the process of reproduction and reception of literature. The purpose of this article is to explain the relationship between feminism and literary work. So feminism has a connection with literary work which is trying to express how literary works play a role in looking at women and fighting for women's rights which are conveyed through the depiction of stories in literary works.

**Keywords:** *feminism, literature work, the theory of feminism*

Karya sastra merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Karya sastra terdiri dari beragam bentuk, yaitu puisi, prosa maupun drama. Prosa dapat berupa novel dan cerpen. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang. Sastra itu dapat berupa kisah rekaan melalui pengalaman batin (pemikiran dan imajinasinya), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Hal tersebut dinyatakan oleh Faruk (2012:25), bahwa sastra dapat dikatakan merupakan objek yang manusiawi atau fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Sumardjo & Saini (1997:3-4), menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Saryono (2009:18) yang menyatakan bahwa sastra juga mempunyai kemampuan untuk merekam semua pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural, dengan kata lain sastra mampu menjadi saksi dan pengomentor kehidupan manusia.

Sastra dapat juga dipandang sebagai dua hal yaitu bukan sekedar artefak dan gejala sosial. Menurut Saryono (2009:16-17), sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra



merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.. Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Hal itu dikarenakan sastra ditulis dalam kurun waktu tertentu yang langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu dan pengarang sastra merupakan bagian dari suatu masyarakat atau menempatkan dirinya sebagai anggota dari masyarakat tersebut.

Di dalam karya sastra terdapat banyak kajian yang membahas mengenai perempuan atau yang biasa disebut dengan feminisme. Seiring dengan pergerakannya untuk memperjuangkan emansipasi wanita, dan menghapuskan gender, feminisme dikatakan sebagai sebuah ideologi yang berusaha melakukan pembongkaran sistem patriarki, mencari akar atau penyebab ketertindasan perempuan serta mencari pembebasannya. Dengan kata lain feminisme adalah teori untuk pembebasan wanita. gerakan feminisme ini merupakan sebuah ideologi yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan sosial,

Feminisme adalah sebuah paham yang muncul ketika wanita menuntut untuk mendapatkan kesetaraan hak yang sama dengan pria. Istilah ini pertama kali digunakan di dalam debat politik di Perancis di akhir abad ke-19. Menurut Hannam (2007:22), kata feminisme bisa diartikan sebagai pengakuan ketidakseimbangan kekuatan antara dua jenis kelamin, dengan peranan wanita berada di bawah pria. Selain itu juga terdapat keyakinan bahwa kondisi wanita terbentuk secara sosial dan maka dari itu bisa berubah-ubah.

Awal abad ke-18 dapat disebut sebagai titik awal dalam sejarah feminisme. Walaupun sudah ada wanita yang melakukan debat untuk mendapat posisi yang diakui masyarakat, feminisme belum terlalu banyak berkembang pada saat itu. Pada saat itu yang bermunculan adalah para wanita yang menulis karya yang menunjukkan tuntutan mereka untuk mendapatkan persamaan hak, khususnya di dalam bidang pendidikan. Kemudian, para wanita mulai tertarik dengan ide-ide baru yang muncul setelah revolusi Prancis. Mereka membayangkan kalau hubungan antargender yang saat ini berlaku dihapuskan dan muncul dalam bentuk berbagai macam asosiasi yang ingin menghentikan dominasi pria dan menolak anggapan umum bagaimana menjadi seorang wanita saat itu (Hannam, 2007:6).

Feminisme merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarki. Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju. Feminisme bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan atau dimarginalkan. Dari paparan tersebut dapat dirumuskan tujuan artikel ini. Artikel ini bertujuan untuk memaparkan konsep-konsep mengenai feminisme dalam hubungannya dengan karya sastra.

### **HAKIKAT FEMINISME**

Istilah feminisme berasal dari kata *femme, femina, femella*, (Latin) yang berarti perempuan. Istilah lain untuk feminisme, antara lain *gynotext* (karya yang ditulis kaum perempuan), *gynocritic* (kritik yang dilakukan kaum perempuan), *philogynia* (kebencian kaum perempuan terhadap kaum laki-laki). Paham feminisme lahir pada awal abad ke-20 yang dipelopori oleh Virginia Woolf (1882-1941).



Feminisme yang berasal dari kata *femina* tersebut, memiliki arti sifat keperempuanan sehingga feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibanding laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*). Para wanita menganggap bahwa mereka mampu melakukan hal-hal yang dilakukan oleh laki-laki sehingga mereka menuntut kesamaan hak yang diterima oleh laki-laki dan perempuan.

Menurut Bahsin & Night (1986:10), feminisme merupakan suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan di masyarakat, tempat kerja, dan keluarga, serta tindakan sadar oleh perempuan dan laki-laki untuk mengubah kesadaran tersebut. Maka hakikat dari feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesetaraan, harkat, serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.

Pemikiran Bahsin & Night terhadap feminisme tersebut tentunya memiliki alasan yang kuat. Mereka menyaksikan fakta disekitar bahwa masih banyak perempuan yang ditindas serta diremehkan oleh para lelaki. Penindasan tersebut bisa secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat melalui kekerasan fisik. Bukan hal yang baru bahwa sekian persen penyebab berakhirnya sebuah rumah tangga adalah kekerasan yang ada di dalamnya. Sedangkan secara tidak langsung dapat melalui tradisi-tradisi yang berkembang bahwa wanita hanyalah sebagai objek pemuas nafsu.

Seiring berjalannya waktu feminisme mulai berkembang menjadi sebuah gerakan untuk menyetarakan hak-hak antara laki-laki dan perempuan sehingga bukan hanya sebuah ideologi yang hanya diingat. Dengan demikian di dalam feminisme terdapat aksi yang harus membebaskan wanita dari ketidakadilan sehingga feminisme juga bisa disebut sebagai gerakan intelektual kaum wanita yang muncul dan tumbuh secara akademis maupun bentuk-bentuk upaya politik dan sosial perempuan untuk mengakhiri penindasan yang dialami.

Dengan beragamnya arti feminisme, maka akan sulit mendapatkan definisi feminisme dalam semua ruang dan waktu. Hal ini terjadi karena feminisme tidak mengusung teori tunggal, akan tetapi menyesuaikan kondisi sosiokultural yang melatarbelakangi munculnya paham itu serta adanya perbedaan tingkat kesadaran, persepsi, dan tindakan yang dilakukan oleh para feminis. Contohnya di Amerika, gerakan feminisme pada mulanya lebih dipandang sebagai suatu sudut pandang yang mencoba membantu melihat adanya ketimpangan-ketimpangan perilaku terhadap tindakan kaum perempuan, baik yang bersifat struktural maupun kultural maka pada perkembangannya yang lebih lanjut nilai yang diperjuangkan gerakan ini dikonsektualisasi sesuai dengan kepentingan sejarah dan tempat gerakan itu muncul. Hal ini terlihat dari penolakan perilaku menjadi upaya pembebasan hak-hak perempuan yang cenderung radikal.

Jadi, feminisme bukan hanya sekedar ideologi yang sangat mudah diabaikan atau dipandang sebelah mata, melainkan suatu ajakan untuk gerakan yang nyata demi tujuan keadilan dan kebebasan. Melalui tindakan-tindakan yang nyata maka hak-hak perempuan dapat di rasakan oleh kaum perempuan itu sendiri. Sebab, setiap kaum perempuan berhak untuk merasakan kebebasan, keadilan, serta kebahagiaan.

## **RAGAM FEMINISME**

Feminisme memiliki tiga ragam. Ketiga ragam tersebut dipaparkan berikut ini.



### ***Feminisme Liberal***

Feminisme Liberal berkembang di Barat pada abad ke-18, bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru “zaman pencerahan” (*enlightenment atau age of reason*). Dasar asumsi yang digunakan adalah doktrin milik John Lock tentang *natural right* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi, yaitu hak untuk hidup, hak untuk mendapat kebebasan, dan hak untuk mencari kebahagiaan.

Feminisme liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Mereka menyadari bahwa negara itu didominasi oleh kaum pria, yang terefleksikan menjadi kepentingan yang bersigat ‘maskulin’ tetapi mereka juga menganggap bahwa negara dapat didominasi kuat oleh kepentingan dan pengaruh kaum pria tadi. Singkatnya, negara adalah cerminan dari kelompok kepentingan yang memang memiliki kendali atas negara tersebut. Untuk kebanyakan kaum liberal feminis, perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Pada perkembangan berikutnya, pandangan dari kaum feminis liberal mengenai “kesetaraan” setidaknya memiliki pengaruhnya sendiri terhadap perkembangan “pengaruh dan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik seperti membuat kebijakan di suatu negara”.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat. Budaya masyarakat Amerika yang materilistik, mengukur segala sesuatu dari materi, dan individualis sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita bebas melakukan aktivitas di luar rumah, berkarir dengan sesuka hati tanpa perlu bergantung pada laki-laki.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad ke-18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama. Di abad ke-19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad ke-20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang sosial, politik, ekonomi maupun personal. Dalam konteks Indonesia, reformasi hukum yang berperspektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.

Beberapa feminisme teoritis awal berusaha untuk memasukkan ide bahwa perempuan juga merupakan makhluk yang sama dengan pria, asumsi dasarnya adalah bahwa tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Seperti halnya filsafat eksistensialisme, feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan wanita dalam potensi rasionalitasnya dengan pria. Namun terhubung wanita ditempatkan pada posisi bergantung pada suami, dan kiprahnya dalam sektor domestik (contohnya undang-undang tentang perkawinan di AS) maka yang lebih dominan tumbuh pada wanita adalah aspek emosional daripada rasional.

### ***Feminisme Sosialis***

Feminisme sosialis menekankan pada aspek gender dan ekonomis dalam penindasan atas kaum perempuan. Perempuan dapat dilihat sebagai penghuni kelas ekonomi dalam pandangan Marx dan “kelas seks” sebagaimana disebut oleh Shulamith Firestone. Artinya, perempuan

menampilkan pelayananan berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun istri yang tidak menerima upah atas kerja domestic mereka. Dalam feminis sosialis perempuan tereksplotasi oleh dua hal yaitu sistem patriarki dan kapitalis. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan.

Feminisme sosialis merupakan sebuah faham yang berpendapat “tak ada sosialisme tanpa pembebasan perempuan, tak ada pembebasan perempuan tanpa sosialisme”. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem kepemilikan. Lembaga perkawinan yang melegalisasi pemilikan pria atas harta dan pemilikan suami atas istri dihapuskan seperti ide Marx yang menginginkan suatu masyarakat tanpa kelas, tanpa pembedaan gender.

Teori feminisme sosialis muncul untuk menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminis sosialis menuntut keadilan dari kelas borjuis yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam pemberian upah, dan memberi kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan seperti cuti hamil dan menyusui anak.

Salah satu isu sentral yang dibahas feminisme sosialis adalah menelaah hubungan antara kerja domestik dengan kerja upahan atau dalam sosiologi lebih sering menyebutnya antara keluarga dan kerja. Ada tiga inti pemikiran feminisme sosialis. Ketiganya dipaparkan sebagai berikut.

1. Wanita tidak dimasukkan dalam analisis kelas, karena pandangan bahwa wanita tidak memiliki hubungan khusus dengan alat-alat produksi.
2. Ide untuk membayar wanita atas apa yang ia kerjakan di rumah. Status sebagai ibu rumah tangga dan pekerjaannya sangat penting bagi berfungsinya sistem kapitalis.
3. Kapitalisme memperkuat seksisme, karena memisahkan antara pekerjaan bergaji dengan pekerjaan rumah tangga dan mendesak agar wanita melakukan pekerjaan domestik. Akses laki-laki terhadap waktu luang, pelayanan-pelayanan personal dan kemewahan telah mengangkat standar hidupnya melebihi wanita. Karenanya laki-laki menjadi anggota patriarki. Tenaga kerja perempuan kemudian menguntungkan laki-laki sekaligus kapitalisme.

Kapitalisme merupakan bagian yang inheren sekaligus menciptakan penindasan bagi perempuan. Sosialisme membagi kelas masyarakat menjadi dua, yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang bekerja sebagai buruh di pabrik para pemilik tersebut. Dua kelas ini oleh Marx, sebagai tokoh sosialis disebut sebagai kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah mereka yang memiliki kekayaan, sedangkan kelas proletar adalah masyarakat miskin yang dipekerjakan sebagai buruh di dalam industri kapitalisme tersebut.

Feminisme sosialis juga mengemukakan bahwa penindasan struktural yang terjadi pada perempuan meliputi dua hal, yaitu penindasan di bawah kapitalis dan penindasan di bawah patriarki, yang kemudian menjadi penindasan kapitalis patriarki atau disebut dominasi. Prinsip dasar dalam teori feminis sosialis adalah materialis historis yang mengacu pada posisi bahwa kondisi material kehidupan manusia, termasuk aktivitas dan hubungan yang menciptakan kondisi itu adalah faktor kunci yang menentukan pola pengalaman manusia, kepribadian, dan tatanan sosial, kondisi itu berubah sepanjang waktu karena dinamika yang terdapat di dalamnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Berbeda dengan feminisme radikal dan liberal, feminisme sosialis tidak menitikberatkan secara eksklusif pada gender untuk menerangkan

kedudukan perempuan, tapi berusaha menyisipkan suatu analisis kelas maupun berbagai kondisi ekonomi perempuan. Feminisme sosialis sepaham dengan feminisme Marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan.

### ***Feminisme Radikal***

Trend ini muncul sejak pertengahan tahun 1970-an di mana aliran ini menawarkan ideologi “perjuangan separatism perempuan”. Pada sejarahnya, aliran ini muncul sebagai reaksi antar kultur seksisme atau dominasi sosial berdasar jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an. Utamanya melawan kekerasan seksual dan industri pornografi. Pemahaman penindasan laki-laki terhadap perempuan adalah satu fakta dalam sistem masyarakat yang sekarang ada. Dan gerakan ini sesuai dengan namanya yang ‘radikal’.

Aliran ini bertumpu pada paham bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal memperlakukan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi (seksualitas, termasuk LGBT), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat publik. “*The personal is political*” menjadi gagasan baru yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat kepermukaan. Informasi atau pandangan buruk (*black propaganda*) banyak ditujukan kepada feminisme radikal.

Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang berpandangan bahwa penindasan terhadap kaum wanita terjadi karena sistem budaya patriarki. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarki (Fakih 2008:8-85).

Penganut feminisme radikal beranggapan bahwa penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki berakar dari jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian “kaum laki-laki” secara biologis maupun politis adalah sumber dari permasalahan. Oleh karena itu feminisme radikal mempersalahkan tubuh, seksualitas, dan kekuasaan laki-laki. Para penganut paham ini beranggapan bahwa itu semua adalah bentuk penindasan secara biologis, maka paham ini menentang penindasan tersebut secara radikal.

### **PENERAPAN FEMINISME DALAM KARYA SASTRA**

Dalam perkembangannya, feminisme menjadi salah satu jenis teori sastra yang digunakan untuk menelaah atau menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan perempuan dalam karya sastra. Sebagai oposisi biner, perempuan selalu dikaitkan dengan laki-laki, seperti matriarkat dan patriarkat, matrilineal dan patrilineal, rumah tangga dipimpin perempuan dan rumah tangga dipimpin laki-laki. Demikian juga dengan *femine* dan *masculine* yang mengacu pada jenis kelamin, sebagai gender yang ditentukan secara kultural, *female* dan *male* mengacu pada seks yang diterima secara biologis, secara kodrati.

Adapun sasaran penting dalam teori feminisme dalam sastra sedapat mungkin berhubungan dengan hal-hal berikut ini, yakni (1) mengungkapkan karya-karya sastra para penulis perempuan masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa tertekan oleh tradisi, dominasi budaya patriarki harus terungkap secara jelas dalam analisis, (2) mengungkap tekanan pada tokoh wanita dalam karya sastra yang ditulis oleh para pengarang pria, (3)

mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri-sendiri dalam kehidupan nyata, (4) mengkaji dari aspek *ginokritik* (*gynocritik*), yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis, apakah pengarang wanita akan memiliki kekhasan dalam gaya dan ekspresi atau tidak, dan (5) mengungkap aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh anita maupun pengarang wanita lebih suka terhadap hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dsb.

Berkaitan dengan teori feminisme, ada dua fokus yang menjadi pusat perhatian, yakni teori analisis sastra feminisme dan teori kritik sastra feminisme. Pertama, teori analisis sastra feminisme. Feminisme sebagai gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri. Feminisme memperjuangkan dua hal yang selama ini tidak dimiliki kaum perempuan pada umumnya, yakni (1) memperjuangkan kesamaan derajat perempuan dengan laki-laki, dan (2) memperjuangkan otonomi perempuan untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Analisis dalam kajian feminisme hendaknya mampu mengungkap aspek-aspek penindasan wanita atas diri kaum pria. Isu feminis selalu dikaitkan dengan isu persamaan hak dan kesetaraan gender. Isu yang diangkat oleh feminis lebih dari itu. Dalam teori kontemporer, perhatian tidak lagi dipusatkan pada kehidupan perempuan, melainkan meluas ke arah analisis gender. Bagaimana pengaruh gender dalam kehidupan sosial manusia.

Dominasi laki-laki terhadap wanita, telah mempengaruhi kondisi sastra, antara lain (1) nilai dan konvensi sastra sering didominasi oleh kekuasaan laki-laki sehingga wanita selalu berada pada posisi berjuang terus menerus ke arah kesetaraan gender, (2) penulis laki-laki sering berat sebelah, menganggap kaum wanita sebagai objek fantastis yang menarik. Wanita selalu dijadikan sebagai objek kesenangan sepintas. Karya-karya sastra demikian selalu memihak, wanita sekedar berguna untuk melampiaskan nafsu semata, (3) wanita adalah figur yang menjadi bunga-bunga sastra, sehingga terjadi tindak asusila laki-laki, pemerkosaan dan sejenisnya yang seakan-akan memojokkan wanita pada posisi lemah yang tak berdaya.

Kedua, teori kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminisme adalah kritik terhadap karya-karya sastra, yang mana pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya sastra dan kehidupan. Jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan di antara semuanya yang membuat perbedaan pada pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang mempengaruhi situasi karang mengarang. Kritik sastra feminisme adalah alasan yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

## SIMPULAN

Teori feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra, baik dalam kaitannya dengan proses reproduksi maupun resepsi sastra, oleh karena itu, feminitas adalah pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan “sebagai” perempuan melainkan “menjadi” perempuan. Feminisme dalam karya sastra dituangkan melalui jalan cerita yang didukung oleh penokohan sebagai gambaran pengarang. Jadi, antara feminisme dan karya sastra memiliki keterkaitan. Sejatinya, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjatuh ke dalam dikotomi sentral marginal dan superior inferior. Paham feminisme berupaya untuk mengungkap kesalahan-kesalahan berpikir manusia tentang perempuan selama ini.



#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Hannam, June. 2007. *Feminism*. Great Britain : Pearson Education Limited.
- Saryono. (2009). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Strinati, Dominic. 2016. *Popular Culture : Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Peerbit Ombak



**MENGUPAS UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN BALI DALAM NOVEL TARIAN  
BUMI KARYA OKA RUSMINI**

**Ivena Violensia**

[Violensiavi@gmail.com](mailto:Violensiavi@gmail.com)

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**Kasmia**

[Kataku.asmi@gmail.com](mailto:Kataku.asmi@gmail.com)

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**Abstract** : This research revealed seven elements of culture according to Soerjono Soekanto contained in the novel Tarian Bumi. The seven elements are (1) Equipment for human life; (2) livelihoods and economic systems; (3) social system; (4) language; (5) arts; (6) knowledge system; and (7) religion. These elements are described implicitly or explicitly. This novel presents a story about the life of a woman, viewed from her family life and social life in Bali. This study uses descriptive qualitative research methods. The purpose of this study was to find out all forms of cultural elements contained in Oka Rusmini's Tarian Bumi which was examined from seven cultural elements according to Soerjono Soekanto.

**Key words:** Seven Elements of Culture, Tarian Bumi, Qualitative Descriptive

**Abstrak** : Dalam penelitian ini terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut Soerjono Soekanto yang terkandung di dalam novel Tarian Bumi. Tujuh unsur tersebut adalah (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) religi. Unsur-unsur tersebut digambarkan secara tersirat maupun tersurat. Novel ini menggambarkan sebuah cerita tentang kehidupan seorang perempuan, dilihat dari kehidupan keluarga dan kehidupan sosialnya di Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui semua bentuk unsur-unsur budaya menurut Soerjono Soekanto

**Kata Kunci** : Tujuh Unsur Kebudayaan, Tarian Bumi, Kualitatif Deskriptif

## **PENDAHULUAN**

Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan kebudayaan. Beragam kebudayaan yang ada di Bali menjadikannya sebagai salah satu destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Para wisatawan yang berkunjung ke pulau Bali, bukan hanya menikmati keindahan alamnya tetapi juga menikmati kebudayaannya. Budaya bali dapat digambarkan dari berbagai sumber. Salah satu sumber yang menggambarkan budaya Bali adalah karya sastra. Karya sastra tersebut menjadi salah satu sarana komunikasi penulis dengan pembaca. Dalam hal ini, informasi-informasi dalam karya sastra merupakan pesan tertentu kepada pembaca.

Karya sastra yang menjadi fokus peneliti adalah novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Novel tersebut menyajikan kisah tentang kehidupan seorang perempuan, dipandang dari kehidupan keluarganya maupun kehidupan sosialnya di Bali. Perjalanan kehidupan tokoh utama memberikan gambaran tentang kebudayaan-kebudayaan yang ada di Bali. Secara umum, novel Tarian bumi menjelaskan tentang aspek sosial masyarakat dan realitas budaya di Bali yang masih



terjaga hingga sekarang. Peneliti tertarik untuk mengkaji karena ingin mengetahui lebih dalam tentang penyajian Oka Rusmini terkait Bali dan segala problematika kebudayaan yang tergambar di dalamnya.

Menurut Soekanto (dalam Mantja, 2005: 15) kebudayaan berasal dari bahasa *sansekerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Oleh karena itu, kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan atau bersangkutan paut dengan akal atau budi. Hal ini sejalan dengan pendapat Lee (dalam Mantja, 2005: 15) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil ciptaan manusia yang hasilnya diorganisasikan sedemikian rupa oleh kelompok dan pengalaman masyarakat saat itu.

Lebih lanjut Suparlan (dalam Mantja, 2005: 16) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Kemudian dijelaskan pula bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri sendiri dengan belajar (Koentjaraningrat, dalam Mantja, 2005: 15).

Indonesia adalah negara dengan berbagai suku dan kebudayaan yang terdapat di dalamnya. Kebudayaan yang beragam tersebut tergambar dari berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman kebudayaan yang ada di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini tidak lepas dari keberagamannya suku bangsa Indonesia. Berdasarkan data dari proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 adalah sebanyak 265 juta jiwa (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa>) diakses pada tanggal 29 Oktober 2018. Sehingga, Indonesia memiliki banyak kebudayaan atau dikenal sebagai negara dengan “cultural diversity”.

Salah satu daerah di Indonesia yang kaya akan kebudayaannya adalah Pulau Bali. Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Bali juga dikenal sebagai Pulau Seribu Pura atau Pulau Dewata dengan penduduk 3. 890. 757 jiwa pada tahun 2018 (<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/37/penduduk-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-status-migrasi-seumur-hidup-hasil-sensus-penduduk-2010.html>) diakses pada tanggal 29 Oktober 2018.

Bali dengan segala keberagaman budayanya tergambar pula dalam salah satu karya sastra berupa novel dengan penulis Oka Rusmini yang berjudul *Tarian Bumi*. Pada novel tersebut, terdapat banyak penggambaran kebudayaan Bali. Salah satu kebudayaan yang digambarkan oleh penulis berupa kesenian di Bali yaitu tarian dan lukisan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa mayoritas perempuan Bali menekuni profesi sebagai seorang penari. Jenis tarian diantaranya adalah tarian Oleg, yaitu tarian yang menyiratkan hubungan bersebadan antara laki-laki dan perempuan. Kebudayaan-kebudayaan inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengenal Bali melalui pengkajian unsur-unsur kebudayaan masyarakat Bali.

Salah satu contoh kutipan dari novel *Tarian Bumi* yang oleh penulisnya digambarkan sebagai seorang penari yang sangat luar biasa.

*“Karena dia seorang putri Brahmana, maka para dewa memberinya taksu, kekuatan dari dalam yang tidak bisa dilibat mata telanjang. Luar biasa. Lihat! Ketika perempuan itu menari seluruh mata seperti melabap tubuhnya. Alangkah beruntungnya perempuan itu. Sudah bangsawan, kaya, cantik lagi. Dewa-dewa benar-bear pilih kasih!”* (hal.4)

Di samping itu, penulis juga menggambarkan tentang profesi yang ditekuni oleh masyarakat Bali adalah pelukis. Salah satu contoh kutipan dalam novel

*"Suara Telaga begitu santun pada ibu Luh Sadri. Makanya, Luh Sadri selalu tidak habis pikir, apa yang menyebabkan dia begitu membenci perempuan itu. Kalau kakak laki-laknya, Wayan, sedang tak bisa menari atau melukis, Telaga selalu datang dengan bantuan. Perempuan itu selalu memberi dengan diam-diam."* (Hal.7)

Menurut Soerjono Soekanto (dalam Mantja, 2005: 17) dijelaskan bahwa terdapat tujuh unsur pokok kebudayaan, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya); (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan); (4) bahasa (lisan maupun tulisan); (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya); (6) sistem pengetahuan; dan (7) religi (sistem kepercayaan)

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Insum Malawat, dkk. (2015) Dengan judul Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Manarmakeri. Dalam penelitian tersebut menggambarkan tentang nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Manarmakeri, yaitu: 1) nilai keadilan, 2) nilai ketabahan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai bekerja keras, dan 5) nilai syukur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui segala bentuk unsur-unsur budaya yang terkandung dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini yang dikaji dari tujuh unsur budaya menurut Soerjono Soekanto.

## PEMBAHASAN

Tarian Bumi adalah salah satu novel yang menggambarkan tentang kebudayaan Bali. Oleh penulisnya, Oka Rusmini, dijelaskan bahwa tokoh-tokoh dalam novel tersebut merupakan penggambaran masyarakat Bali. Di dalam novel pun dijelaskan tentang unsur supranatural dalam wujud dewa-dewa berdasarkan kepercayaan umat Hindu di Bali. Penggambaran secara rinci yang dilakukan oleh penulis sangat perlu diapresiasi sebagai bahan informasi tentang kebudayaan di Bali.

Melalui novel ini pula, ditemukan beberapa unsur kebudayaan. Menurut Soerjono Soekanto (dalam Mantja, 2005: 17) terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transportasi, dan sebagainya); (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya); (3) sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan); (4) bahasa (lisan maupun tulisan); (5) kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya); (6) sistem pengetahuan; dan (7) religi (sistem kepercayaan). Kemudian unsur-unsur tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif

### ***Peralatan dan perlengkapan hidup (pakaian, rumah, alat-alat produksi, transportasi, senjata, dan sebagainya)***

Dalam novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini hanya dijelaskan sedikit perihal pakaian adat yang digunakan oleh para tokoh saat menari dan saat menikah. Dalam novel ini, tokoh Luh Sekar yang berasal dari kasta paling rendah di Bali, yaitu kasta Sudra, meminjam perlengkapan menikah pada temannya agar sebanding dengan kasta Brahmana. Saat menikah, berbeda dengan

kaum Sudra, kaum Brahmana menggunakan perhiasan bagus, kebaya, bunga emas, dan segala perhiasan-perhiasan yang membuat tubuh mereka tampak cantik.

*"Aku akan menikah dengan keluarga terhormat, keluarga kaya. Aku tidak memiliki perhiasan bagus. Aku juga tidak memiliki kebaya, bunga emas, dan perlengkapan yang bisa membuatku tampil sederajat dengan para undangan yang terdiri dari pada Ida Ayu. Mereka pasti cantik-cantik dan berbias dengan sungguh-sungguh..."*

Perlengkapan menikah yang digunakan oleh masyarakat Bali dibedakan berdasarkan kasta dan status sosial. Semakin tinggi kasta yang dimiliki oleh seseorang, maka akan semakin mewah pula perlengkapan menikah yang mereka gunakan. Oka Rusmini secara implisit ingin menunjukkan perbedaan perlengkapan hidup antara kaum Brahmana dan kaum Sudra. Sehingga perlengkapan hidup masyarakat Bali dapat dikatakan beragam sesuai dengan status sosial dan ekonomi masyarakat tersebut.

***Mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya)***

Sistem pencaharian hidup dan sistem ekonomi yang masyarakat Bali yang digambarkan dalam novel ini meliputi menari, melukis, ternak babi, dan berdagang di pasar.

*"...Biasanya, setiap ada tip dari penghibig rekan-rekannya selalu memberi tabu pimpinan joged. Lalu uang itu dibagi rata untuk penari, penabuh, dan pemangku, orang yang menjaga panggung agar tidak diganggu kekuatan-kekuatan magis."(hal 24)*

Kutipan di atas menggambarkan para penari yang melakukan pertunjukan akan mendapatkan uang berupa tip dari para penontonnya. Uang tersebut digunakan untuk berbagai keperluan dalam melakukan upacara dan menyiapkan sesaji. Uang yang diperoleh ini akan dibagi rata untuk seluruh orang yang terlibat di dalam pertunjukan. Ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Bali baik laki-laki maupun perempuan.

*"...Bagi perempuan Bali bekerja adalah membuat sesaji, sembahyang dan menari untuk upacara. Itu yang membuat kesenian ini tetap bertahan. Orang-orang dulu tidak membedakan mana aktivitasnya sebagai dirinya dan mana aktivitasnya dalam berkesenian. Mereka menari karena ada upacara-upacara di pura. Sekarang? Tidak lagi."(hal 92 – pekerjaan perempuan Bali)*

Berbeda dengan kutipan sebelumnya, kutipan di atas menggambarkan bagaimana seharusnya kehidupan perempuan Bali. Perempuan Bali masa lalu hanya bekerja membuat sesaji, sembahyang, dan menari untuk keperluan upacara. Hal ini dilakukan agar kesenian Bali tetap terjaga dan tidak akan hilang pada generasi selanjutnya. Zaman dahulu, perempuan Bali hanya menari di pura untuk keperluan upacara, tetapi pada masa sekarang perempuan Bali selain menari untuk keperluan upacara juga menari sebagai mata pencaharian. Masyarakat Bali, khususnya perempuan, tidak lagi menari untuk berkesenian, namun juga menari untuk mendapatkan uang. Hal ini yang dinilai dapat menghilangkan esensi kesenian dalam sebuah tari.

*"...Setiap pagi para perempuan berjulan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh mereka akan keriput. Dan lelaki dengan bebasnya memilih perempuan-perempuan baru untuk mengalirkan limbah laki-laki." (Hal. 35)*

*"Terseok-seok Lub Sekar menyeret babi yang akan dijual. Dari orang-orang pasar Lub Sekar baru tahu mengenai malapetaka yang menimpa ibunya."(Hal. 48)*

*"... Lub Dalem, perempuan sederhana yang tidak memiliki kemampuan apa pun. Lub Dalem hanya bisa berkebun atau beternak babi."*

Melalui kutipan novel di atas, Oka Rusmini menyampaikan bahwa perempuan-perempuan Bali selain menari juga bekerja sebagai pedagang di pasar, beternak babi, dan berkebun. Para perempuan Bali ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena kebanyakan kaum perempuan yang mencari nafkah sementara kaum laki-laki hanya bermalas-malasan. Kesenjangan nasib hidup antara laki-laki dan perempuan inilah yang ingin disampaikan oleh Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi*. Ini pula yang membedakan antara peran laki-laki dan perempuan di Bali dengan daerah lain.

***Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan)***

Berikut ini dijelaskan bagaimana sistem perkawinan masyarakat Bali yang digambarkan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

(1) Lelaki Brahmana jika ingin mendapatkan keturunan Brahmana asli yang memiliki derajat kebangsawanan tinggi, maka harus menikah dengan kaum Brahmana pula. Jadi Ida Bagus yang menikah dengan seorang Ida Ayu akan menghasilkan seorang anak yang memiliki derajat keturunan Brahmana paling tinggi.

*"...Karena ayah Telaga memiliki ayah seorang Ida Bagus dan ibunya Ida Ayu, kata orang nilai karat kebangsawanannya sangat tinggi. Untuk memanggil laki-laki yang tidak pernah dikenalnya itu Telaga harus menambahkan kata ratu."*

Dalam kutipan novel di atas, dapat diketahui bahwa Telaga yang memiliki ayah seorang Brahmana dan ibu seorang Sudra harus memanggil ayah kandungnya sendiri dengan sebutan 'Ratu Aji' karena ayahnya, Ida Bagus Ngurah Pidada, adalah seorang Brahmana yang lahir dari rahim seorang Ida Ayu dan memiliki ayah seorang Ida Bagus. Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa Ida Bagus Ngurah Pidada memiliki derajat kebangsawanan yang paling tinggi. Sebutan Ratu Aji digunakan oleh seseorang yang memiliki derajat kebangsawanan lebih rendah untuk memanggil orang yang lebih tua dan memiliki derajat kebangsawanan yang lebih tinggi. Ratu atau raja adalah pemimpin yang mampu menyejahterahkan umat. Sedangkan Aji berarti ayah atau orang yang dituakan.

*"Dia juga tahu, sesungguhnya para lelaki bangsawan tidak sudi mengambil perempuan bukan dari golongannya, karena nilai karat anak yang dilahirkan akan berbeda dengan anak yang dilahirkan seorang Ida Ayu." (hal. 11)*

Dalam kutipan novel di atas dapat diketahui bahwa ada perbedaan nilai karat atau derajat kebangsawanan seorang anak yang dilahirkan dari perempuan Sudra dan perempuan Brahmana. Jika seorang lelaki Brahmana menikahi perempuan Sudra, maka derajat anak yang dilahirkan akan lebih rendah. Misalnya, derajat Ida Ayu Telaga Pidada yang dilahirkan dari rahim seorang wanita Sudra memiliki derajat kebangsawanan yang lebih rendah dari ayahnya.

(2) Perempuan Brahmana jika ingin menikah dengan seseorang yang berasal dari kasta di bawah mereka (Waisa, Ksatria, dan Sudra) harus melakukan pamit kepada leluhur agar tidak terjadi hal-hal buruk.

*"Dia ingin tiang melakukan upacara patiwangi sesuai kata-kata balian yang dia temui. Sebelum tiang melakukan upacara itu, tidak akan ada ketenangan. Tiang dianggap pembawa malapetaka. Pembawa sial!" (hal. 170)*

Dalam novel *Tarian Bumi* ada sebuah bagian cerita dimana seorang perempuan Brahmana menikahi seorang lelaki Sudra dan tidak melakukan upacara pamit terhadap leluhur. Setelah menikah, banyak kesialan yang menimpa kehidupan rumah tangga keduanya, hingga puncaknya membuat sang suami meninggal dunia. Dengan melakukan upacara patiwangi seorang wanita Brahmana akan menjelma menjadi seorang wanita Sudra seutuhnya. Dalam pengertian secara harfiah, pati berarti mati, sedangkan wangi berarti keharuman. Prosesnya, seorang perempuan Brahmana yang akan berubah menjadi perempuan Sudra harus diinjak kepalanya oleh ibu atau mertuanya. Hal ini dimaksudkan untuk menurunkan derajat diri dan membuang kebangsawanan kaum Brahmana (Rusmini, 2017:172).

(3) Ada tradisi yang disebut dengan *nyentanain*, yaitu kawin dengan seorang perempuan yang telah dijadikan sentana (ahli waris). Perempuan ini adalah perempuan yang berkuasa di rumah. Jadi perempuan ini yang melamar pihak laki-laki sehingga antara pihak laki-laki dan perempuan saling bertukar peran. Pihak perempuan dianggap sebagai laki-laki, yang laki-laki sebagai perempuan.

*"...Kalau saja aku mampu, aku tidak akan nyentanain. Aku tidak lagi memiliki hak seperti layaknya laki-laki. Aku harus mengikuti apa pun kata istriku, karena dia yang meminangku. Apa pun kata dia, itulah kebenaran. Ini pilihan yang sesungguhnya tidak kuinginkan. Aku perlu hidup, untuk itu aku harus mengorbankan hidup itu sendiri!"* (hal. 70)

(4) Perempuan yang berasal dari kasta di bawah Brahmana yang kemudian dinikahi oleh lelaki Brahmana akan mengganti nama mereka, baik nama gelar maupun nama asli. Para perempuan yang sudah dinikahi oleh lelaki Brahmana juga harus tinggal di dalam *griya*, yaitu rumah yang ditinggali oleh kasta Brahmana saja. Perempuan-perempuan ini juga diharapkan tidak kembali ke rumah lamanya saat masih menjadi kasta Sudra.

*"Setelah disunting secara sah oleh Ida Bagus Ngurah Pidada, Luh Sekar tidak hanya harus meninggalkan keluarga dan kebiasaan-kebiasaannya. Selain berganti nama menjadi Jero Kenanga, dia harus juga meninggalkan semua yang pernah membesarkannya."* (hal. 54)

### **Bahasa (lisan dan tulis)**

Bahasa dalam novel ini yang tercermin dari dialog antar tokoh adalah menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit sisipan bahasa Bali untuk menjelaskan istilah-istilah adat. Seperti mekaten, kakawin, pragina, dan lain sebagainya. Namun, saat menggunakan bahasa Bali, penulis memberikan pengertian berupa catatan kaki, maupun penjelasan secara langsung. Hal ini dapat membuktikan bahwa masyarakat Bali yang digambarkan dalam novel ini menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam kegiatan sehari-hari.

*"Sekar ingat, bagaimana perjuangannya untuk menjadi pragina, primadona dalam sekebe, grup kaged. Dia benar-benar mengingat setiap peristiwa seperti jalinan-jalinan napas yang dipinjamkan kehidupan padanya. Sekar tabu diri, sangat tabu diri, menjadi penari jaged perlu pavisik para dewa."* (hal. 25)

### **Kesenian (seni rupa, seni gerak, seni suara, dan lain sebagainya)**

Dalam novel ini digambarkan ada beberapa kesenian antara lain seni rupa, seni gerak, dan seni suara. Seni rupa digambarkan dalam banyaknya rakyat Bali yang bekerja menjadi seorang pelukis dan memiliki galeri seni. Seni gerak digambarkan melalui perempuan-perempuan Bali yang menjadi penari baik menari untuk upacara maupun untuk pertunjukan. Seni suara

digambarkan dalam acara *makakawin* yaitu mengkidung lagu dalam bahasa Bali untuk keperluan upacara.

*"Tiang sibuk membuat sesaji untuk upacara. Tiang juga belajar makakawin. Tukakiang mengajari tiang membaca lontar Bali."*(Hal. 133)

*"...Telaga banyak memiliki teman-teman pelukis. Setelah pameran di luar negeri, mereka tidak hanya membawa uang, tapi juga perempuan Barat. Rasanya tidak ikhlas melepas Wayan pergi. Tetapi Telaga tahu, itu jalan terbaik untuk karier lukis Wayan. Laki-laki yang dikagumi perempuan-perempuan di griya itu pasti menjadi pelukis yang baik...."*(Hal. 120)

*"Setiap ada perayaan di desa, Wayan dan Telaga selalu menari. Pada saat seperti itu Wayan merasa seluruh semangatnya mengalir begitu deras."* (Hal. 117)

Ketiga kutipan novel di atas membuktikan bahwa kesenian berkembang dengan baik dalam masyarakat Bali. Seni rupa yang digambarkan dalam novel ini adalah banyaknya kaum lelaki Bali yang menjadi seniman lukis. Kebanyakan para pelukis asli Bali yang digambarkan dalam novel tersebut adalah seorang laki-laki. Sedangkan seni gerak mayoritas dilakukan oleh kaum perempuan, tetapi laki-laki Bali juga banyak yang menjadi penari. Sementara untuk seni suara dilakukan baik laki-laki maupun perempuan dan dilakukan dalam upacara adat. Dalam novel ini, Oka Rusmini berusaha menunjukkan kesenian-kesenian asli yang dihasilkan oleh masyarakat Bali. Kesenian-kesenian tersebut selain menjadi ciri khas masyarakatnya, juga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Misalnya menjual lukisan, mengadakan pertunjukan seni tari, mengadakan pameran, dan lain sebagainya.

### ***Sistem pengetahuan***

Sistem pengetahuan yang digambarkan dalam novel ini adalah cara yang dilakukan oleh masyarakat Bali dalam melakukan sebuah upacara untuk menentukan para gadis yang terpilih menjadi seorang penari. Pemilihan ini ditentukan oleh dewa melalui sebuah upacara dan penyerahan sesaji, kemudian bersama-sama melakukan doa.

*"Sebuah sekehe Arja berdiri. Satu upacara lagi harus dilakukan warga desa. Seluruh penari yang telah dipilih harus menghaturkan daksina, sesaji yang berisi kelapa, telur itik..."*

Dalam kutipan novel di atas dapat diketahui bahwa itulah sistem pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Bali pada masa tersebut. Dalam upacara ini, seluruh penari yang terpilih sebelumnya akan memberikan sesaji berupa hasil bumi seperti telur itik, beras, pisang, dan lain sebagainya kepada dewa. Setelah seminggu, mereka akan mengambil kembali sesaji tersebut. Jika salah satu di antara mereka memiliki telur yang masih utuh, maka dia lah orang yang dipilih dewa untuk menjadi penari. Banyak yang mengatakan bahwa orang yang terpilih tersebut merupakan kekasih dewa. Selain itu, dengan melakukan upacara ini, masyarakat Bali percaya bahwa orang yang terpilih akan diberikan kesehatan dan dihilangkan penyakit-penyakitnya. Hal inilah yang ingin disampaikan oleh Oka Rusmini dalam novel *Tarian Bumi*, bahwa kepercayaan masyarakat Bali terhadap dewa-dewa masih sangat kental.

### ***Religi (sistem kepercayaan)***

Rakyat Bali menganut agama Hindu dengan percaya terhadap dewa-dewa. Agama Hindu yang digambarkan dalam novel ini adalah rakyat Bali berdoa memohon kepada para dewa yang berbeda-beda untuk tujuan yang berbeda pula. Misalnya, agar menjadi penari yang memiliki *taksu*, mereka akan memohon kepada Dewa Tari. Agama Hindu yang dianut rakyat Bali memiliki

beberapa perbedaan dengan agama Hindu yang dianut oleh masyarakat asli India. Salah satu perbedaan yang paling menonjol, juga dijelaskan dalam novel ini, adalah penganut agama Hindu di Bali dipengaruhi oleh kearifan lokal dan norma-norma sosial yang berlaku di Indonesia.

*“Seorang pemangku juga bertugas menghaturkan sesaji ke pura sebelum berangkat agar pada dewa tari merestui pementasan mereka. Pulang dari pentas, pemangku itu kembali menghaturkan sesaji agar para penari bisa menjalankan kehidupannya sehari-hari seperti biasa, dan tidak terbawa roh penari joged.”*

Kutipan di atas menggambarkan masih adanya kepercayaan terhadap roh-roh leluhur yang masih melingkupi kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan hidupnya, masyarakat Bali harus memberikan sesaji kepada para roh agar mereka dapat menjalankan kegiatan dengan lancar. Kepercayaan inilah yang merupakan kepercayaan asli dan merupakan kearifan lokal masyarakat Bali. Melalui novel ini, Oka Rusmini ingin menunjukkan bagaimana masyarakat Bali masih sangat menghormati para leluhur dan selalu meminta izin kepada dewa dalam setiap kegiatan hidupnya.

## SIMPULAN

Dalam novel *Tarian Bumi*, Oka Rusmini ingin menonjolkan kehidupan masyarakat Bali di tahun 70-an hingga 90-an yang masih sangat memegang erat kebudayaan lokal. Digambarkan pula tujuh unsur kebudayaan menurut Soerjono Soekanto yang terkandung di dalam novel *Tarian Bumi*. Tujuh unsur tersebut adalah (1) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia; (2) mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem pengetahuan; dan (7) religi. Unsur-unsur tersebut digambarkan secara tersirat maupun tersurat. Novel *Tarian Bumi* ingin menyampaikan kebudayaan Bali kepada para pembacanya. Novel tersebut menyajikan kisah-kisah perjuangan hidup masyarakat Bali dalam menjalani kehidupannya. Alur kehidupan dalam novel tersebut dapat dijadikan cermin bagaimana kebudayaan Bali masih melekat erat dalam kehidupan masyarakatnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Cresswell, J.W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. (Buku)
- Malawat, Insum, dkk. (2017). *Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Manarmakeri*. Program Studi Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret: Surakarta. (artikel dalam jurnal)
- Mantja, W. (2005). *Etnografi: Disain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Wineka Media: Malang. (Buku)
- Mashuri. (2014). *Praksis Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Jurnal Pendidikan Humaniora, Volume 2, Maret 2014: 11-21 (Artikel dalam Jurnal)
- Pidarta, Made. (2013). *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta. (Buku)
- Rusmini, Oka. (2017). *Tarian Bumi*. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. (Buku)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta: Bandung. (Buku)
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2018. *Penduduk Provinsi Bali Menurut Kabupaten Kota Jenis Kelamin dan Status Migrasi Seumur Hidup Hasil Sensus Penduduk 2010*, (Online), (<https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/37/penduduk-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-status-migrasi-seumur-hidup-hasil-sensus-penduduk-2010.html>) diakses pada tanggal 29 Oktober 2018).



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

Taufik, Mohamad. 2012. *Lebih Nikmat Beribadah di Indonesia ketimbang di India*, (Online), (<https://www.merdeka.com/khas/lebih-hikmat-beribadah-di-indonesia-ketimbang-di-india-wawancara-s-nyoman-suwisma-3.html>, diakses 29 Oktober 2018).



**PERBANDINGAN PENGGUNAAN  
KONJUNGI KOORDINATIF  
DALAM BAHASA INDONESIA DAN BAHASA KOREA**

**JAEWOO KIM**  
UNIVERSITAS NEGERI MALANG  
[twissereformed@gmail.com](mailto:twissereformed@gmail.com)

**Abstrak:** Salah satu tugas yang harus dilakukan mahasiswa Korea di Pascasarjana Universitas Negeri Malang, yakni lebih dahulu memahami persamaan dan perbedaan penggunaan konjungsi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea untuk menulis karya ilmiah. Dalam menulis karya ilmiah, diperlukan kemampuan menggunakan konjungsi agar ide-ide dapat disampaikan dengan jelas. Pada penulisan karya ilmiah, mahasiswa asing merasakan persamaan dan perbedaan penggunaan konjungsi dengan bermacam-macam bentuk serta konteks. Masalah yang dibahas dalam makalah ini, meliputi (1) bagaimanakah penggunaan konjungsi koordinatif bahasa Indonesia, (2) bagaimanakah penggunaan konjungsi bahasa Korea, (3) bagaimanakah persamaan penggunaan konjungsi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea, dan (4) bagaimanakah perbedaan penggunaan konjungsi dalam bahasa Indonesia dengan bahasa Korea?

**Kata kunci:** perbandingan konjungsi, konjungsi bahasa Indonesia, konjungsi bahasa Korea

**Abstract:** One of the tasks that must be completed by Korean Postgraduate students at Universitas Negeri Malang is understanding the similarities and differences in the use of conjunctions between Indonesian and Korean to write academic works. In writing scientific works, the ability to use conjunctions is needed so that ideas can be conveyed clearly. In writing academic papers, foreign students feel the similarities and differences in the use of conjunctions in various forms and contexts. The problems discussed in this article include (1) how is the use of Indonesian language coordinative conjunction, (2) how is the use of Korean language conjunctions, (3) how are the similarities in the use of conjunctions between Indonesian language and Korean language, and (4) how is the difference between the use of conjunctions Indonesian language and Korean language.

**Keywords:** comparison of conjunctions, Indonesian language conjunctions, Korean language conjunctions

Ketika mahasiswa asing belajar bahasa asing, prinsip dan cara penggunaan konjungsi yang digunakan dalam kalimat menjadi sangat penting. Konjungsi adalah kata penghubung yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, dan klausa dengan klausa, serta paragraf dengan paragraf untuk memahami atau menyampaikan makna tulisan, kalimat, dan paragraf. Hal itu sesuai pendapat Chaer (1990:53), bahwa konjungsi intrakalimat berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa yang berada di dalam sebuah kalimat.

Perbandingan penggunaan konjungsi koordinatif antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea mempunyai perbedaan dan persamaan dalam kalimat kedua bahasa tersebut. Ketika mahasiswa asing menggunakan konjungsi bahasa Indonesia, kesalahan penggunaan konjungsi dapat terjadi dalam karya tulis. Kesalahan itu dapat mempengaruhi struktur kalimat sehingga makna kalimat juga menjadi salah. Oleh karena itu, mahasiswa asing seharusnya belajar memahami penggunaan konjungsi bahasa Indonesia yang dibandingkan dengan bahasa ibunya sendiri.

Untuk memahami perbedaan dan persamaan penggunaan konjungsi antara bahasa Indonesia dan bahasa Korea, penjelasannya adalah sebagai berikut. *Pertama*, klasifikasi konjungsi bahasa Indonesia. *Kedua*, penggunaan konjungsi dalam kalimat bahasa Indonesia. *Ketiga*, konjungsi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Korea. *Keempat*, penjelasan perbedaan dan persamaan yang muncul antara konjungsi bahasa Indonesia dan bahasa Korea.

### **Klasifikasi Konjungsi Bahasa Indonesia**

Alwi, dkk.(2003:298) menyatakan bahwa jenis konjungsi dapat dibedakan menjadi empat. *Pertama*, konjungsi koordinatif penambah atau pendamping: dan, serta, pemilihan: atau, perlawanan atau pertentangan: tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan. *Kedua*, konjungsi subordinatif, terdiri atas: (1) subordinatif waktu: sejak, semenjak, dari, sewaktu, ketika, takala, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambi, demi. (2) konjungsi subordinatif syarat: jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala. (3) konjungsi subordinatif pengandaian: andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya. (4) konjungsi subordinatif tujuan: agar, supaya, biar. (5) konjungsi subordinatif konsensif: biarpun, meski(pun), walau(pun), sekalipun, sungguhpun, kendati(pun). (6) konjungsi subordinatif perbandingan: seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada, alih-alih. (7) konjungsi subordinatif sebab: sebab, karena, oleh karena, oleh sebab. (8) konjungsi subordinatif hasil: sehingga, sampai, maka(nya). (9) konjungsi subordinatif alat: dengan, tanpa. (10) konjungsi subordinatif cara: dengan, tanpa. (11) konjungsi subordinatif komplementasi: bahwa. (12) konjungsi subordinatif atributif: yang. (13) Konjungsi subordinatif perbandingan: sama....dengan, lebih..... dari (pada).

*Ketiga*, konjungsi korelatif: baik... maupun..., sedemikian rupa... sehingga..., tidak hanya... tetapi juga..., apa (kah)... atau..., bukan hanya.. melainkan juga..., entah... entah..., demikian... sehingga..., jangankan...pun... *Keempat*, konjungsi antarkalimat: biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, meskipun demikian/begitu, sungguhpun demikian /begitu, kemudian, sesudah itu, selanjutnya, tambahan pula, lagi pula, selain itu, sebaliknya, sesungguhnya, bahwasanya.

Berdasarkan klasifikasi konjungsi tersebut, konjungsi koordinatif yang merupakan salah satu dari klasifikasi konjungsi difokuskan untuk perbandingan konjungsi antara kedua bahasa tersebut.

### **Teori Konjungsi Koordinatif Bahasa Indonesia**

Konjungsi koordinatif berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa dan klausa dengan klausa dalam sebuah kalimat. Konjungsi koordinatif juga digunakan dalam dua jenis kalimat, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara. Perhatikan kalimat berikut.

- (1) Istri dan anak perempuan pergi ke Korea Selatan. (Kalimat tunggal)
- (2) Ayah bekerja di sekolah sedangkan anak-anak bermain di lapangan. (kalimat majemuk setara)

Kalimat (1) terdiri atas satu klausa (atau susunan S-P-O-K) dan digunakan konjungsi koordinatif *dan*. Kalimat (2) merupakan dua klausa (S-P-K dan S-P-K) dalam satu kalimat melalui konjungsi koordinatif *sedangkan*, disebut kalimat majemuk setara. Berdasarkan bentuk kedua kalimat di atas, konjungsi koordinatif digunakan dalam bentuk kedua kalimat tersebut.

Chaer (1990: 18) menyatakan bahwa unsur subjek, predikat, dan objek bukan hanya terdiri atas sebuah kata, tetapi juga dapat terdiri dari sebuah frasa, yaitu gabungan kata yang sedikitnya terdiri atas dua buah kata. Contoh kalimat berikut:

(3) Kepala sekolah dan dewan direksi akan mengadakan pertemuan dan pembahasan untuk mengembangkan sekolah kami.

S                      P                      O  
 K

Dalam kalimat tersebut subjeknya yaitu *Kepala sekolah dan dewan direksi* merupakan sebuah frasa yang terdiri dari dua buah kata; predikatnya yaitu *akan mengadakan* adalah sebuah frasa yang terdiri dari dua buah kata; objeknya yaitu *pertemuan dan pembahasan* adalah sebuah frasa yang terdiri dari tiga buah kata; dan keterangannya yaitu *untuk mengembangkan sekolah kami* adalah sebuah frasa yang terdiri dari empat buah kata.

Table 1. Tempat Konjungsi dalam Kalimat tunggal

S	P	O	K
K <sub>1</sub> -kon-K <sub>2</sub>	K <sub>3</sub> -kon-K	K <sub>1</sub> -kon-K <sub>2</sub>	

Keterangan:

- K<sub>1</sub> = Kata benda pertama
- K<sub>2</sub> = Kata benda kedua
- K<sub>3</sub> = Kata kerja/sifat pertama
- K<sub>4</sub> = Kata kerja/sifat kedua
- Kon = Konjungsi

Tabel 2. Tempat Konjungsi dalam Kalimat Majemuk Setara/Koordinatif

Klausa	Kon	Klausa
--------	-----	--------

### Penggunaan Konjungsi Koordinatif Bahasa Indonesia

Menurut Alwi, dkk. (2003: 298), konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pengtingnya, atau memiliki status yang sama seperti dinyatakan di atas dinamakan konjungsi koordinatif.

**Tabel 03.**

#### Bentuk Konjungsi Koordinatif dan Contoh Kalimat dalam klasifikasikan Konjungsi

No	Konjungsi Koordinatif	dan / serta / atau	Kalimat
1	Penambah	dan	1. Indonesi <b>dan</b> Korea berlangsung hubungan dengan baik. 2. Setiba di rumah, anak-anak mandi <b>dan</b> makan.
2	Pendamping	serta	Mereka ingin pembangunan perekonomian dan peningkatan mutu kehidupan <b>serta</b> pewujudan impiannya diri sendiri.
3	Pemilihan	atau	1. Saya yang dating ke rumah Anda <b>atau</b>

	Penambahan		Anda yang dating ke rumah saya? 2. Karyawan yang malas <b>atau(pun)</b> tidak jujur akan ditindak.
4	Perlawanan	tetapi	Banyak mahasiswa mencari perusahaan yang baik, <b>tetapi</b> lowongan kerja yang baik tidak cukup.
6	Pertentangan	padahal	Dia kelihatan pemuda, <b>padahal</b> dia punya anak-anak.
7	Pertentangan	sedangkan	Ibu menginginkan perjalanan ke luar negeri, <b>sedangkan</b> ayah menginginkan istiahat di rumah saya.
8	urutan	Mula-mula/ Pertama- tama Kemudian/ lalu selanjutnya	<b>Mula-mula</b> diminta oleh satpam KITAS saya, <b>kemudian</b> dicatatnya nama dan nomor KITAS saya dalam buku tamu, <b>selanjutnya</b> baru saya diizinkan masuk.
9	Pembatasan/ pengecualan	hanya	Dia tinggal di kota Malang, <b>hanya</b> saja dia tidak bekerja di sana.

Data 1 Table 1 di atas merupakan bentuk konjungsi koordinatif penambahan yang menduduki fungsi subjek.

- (4) Indonesia **dan** Korea berlangsung hubungan dengan baik.

S: K<sub>1</sub>-Kon-K<sub>2</sub>      P      O      K

Kalimat di atas adalah Kalimat tunggal yaitu satu klausa dalam satu kalimat dan subjeknya dirupakan oleh K<sub>1</sub>-Kon-K<sub>2</sub>, sehingga konjungsi dan berfungsi konjungsi koordinatif penambahan yang menduduki fungsi subjek.

- (5) Setiba di rumah, anak-anak mandi **dan** makan.

K      S      P: K<sub>3</sub>-Kon-K<sub>4</sub>

Kalimat (5) merupakan sebuah klausa dalam sebuah kalimat dan predikatnya adalah sebuah frasa yang terdiri atas tiga kata yaitu mandi adalah kata kerja pertama, konjungsi *dan* dan kata kerja kedua makan. Jadi kalimat (5) adalah kalimat tunggal yang memiliki konjungsi koordinatif *dan* dalam predikatnya.

- (6) Mereka menginginkan pembangunan perekonomian dan peningkatan

S      P      O: K<sub>1</sub>-Kon-K<sub>2</sub>-Kon-K<sub>1</sub>

mutu kehidupan **serta** pewujudan impiannya diri sendiri.

Konjungsi *serta* dapat diganti dengan konjungsi *dan*. Konjungsi *serta* kalimat di atas digunakan untuk menghindari pengulangan penggunaan kata *dan*. Selain itu, digunakan dalam sebuah kalimat tunggal yang memiliki dua buah konjungsi koordinatif.

- (7) Saya yang datang ke rumah Anda **atau** Anda yang datang ke rumah saya?

S<sub>1</sub>   P<sub>1</sub>      K      Kon   S<sub>2</sub>   P<sub>2</sub>      K

Kalimat (7) adalah kalimat majemuk setara yang merupakan dua buah klausa dan satu buah konjungsi koordinatif *atau* yaitu klausa pertama terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan

tempat dan klausa kedua juga terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan tempat sehingga dua buah klausa dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *atau* bersifat pemilihan.

- (8) Karyawan yang malas **atau (pun)** tidak jujur akan ditindak.

S: K<sub>1</sub>-Kon-K<sub>3</sub>      Kon      K<sub>4</sub>      P

Kalimat di atas merupakan subjek dan predikat, yaitu subjeknya *Karyawan yang malas atau (pun) tidak jujur* dan predikatnya *akan ditindak*. Selain itu, memiliki dua buah konjungsi *yang* dan *atau(pun)*, yaitu konjungsi *yang* digunakan untuk menghubungkan subjek dengan keterangannya dan konjungsi koordinatif *atau (pun)* bersifat dapat menerapkan keduanya sesuai dengan keadaannya.

- (9) Banyak mahasiswa mencari perusahaan yang besar, **tetapi** lowongan kerja

S<sub>1</sub>      P<sub>1</sub>      O      Kon      S<sub>2</sub>

perusahaan yang besar tidak cukup.

P<sub>2</sub>

Kalimat (9) merupakan dua buah klausa dan konjungsi koordinatif *tetapi* dalam kalimat majemuk setara, yaitu klausa pertama terdiri atas subjek, predikat, dan objek dan klausa kedua terdiri dari subjek dan predikat. Lagi pula, konjungsi koordinatif *tetapi* digunakan bersifat berlawanan di antara dua klausa.

- (10) Dia kelihatan pemuda, **padahal** dia mempunyai anak-anak.

S    P      O      Kon    S    P      O

Kalimat di atas merupakan dua buah klausa dalam satu buah kalimat majemuk yang setara dengan konjungsi koordinatif *padahal* yang digunakan dalam dua situasi berlawanan tetapi subjeknya merujuk pada dua identitas yang sama.

- (11) Ibu menginginkan perjalanan ke luar negeri, **sedangkan** ayah

S<sub>1</sub>    P<sub>1</sub>      O<sub>1</sub>      K      Kon    S<sub>2</sub>

menginginkan istirahat di rumah saya.

P<sub>2</sub>      O<sub>2</sub>      K

Kalimat (11) di atas berada dua buah klausa dalam satu buah kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif *sedangkan* bersifat pertentangan atau kontra dan subjeknya merujuk pada dua identitas yang tidak sama.

- (12) Mula-mula satpam meminta KITAS saya, **kemudian** dicatatnya nama **dan**

Kon<sub>1</sub>    S<sub>1</sub>    P<sub>1</sub>      O<sub>1</sub>      Kon<sub>2</sub>    P<sub>2</sub>      Kon<sub>3</sub>

nomor KITAS saya dalam buku tamu, **selanjutnya** baru saya diizinkan masuk.

K              Kon<sub>4</sub>              P<sub>3</sub>

Kalimat (12) merupakan tiga konjungsi koordinatif dalam sebuah kalimat majemuk setara, yaitu konjungsi yang pertama adalah *mula-mula* digunakan untuk menyatakan urutan yang pertama kemudian konjungsi kedua dan ketiga juga digunakan untuk menyatakan urutan dalam kalimat tersebut. Lagi pula, kalimat itu berisi tiga klausa yang berbentuk pasif.

- (13) Dia tinggal di kota Malang, **hanya** saja dia tidak bekerja di sana.

S<sub>1</sub>    P<sub>1</sub>      K<sub>1</sub>      Kon    S<sub>2</sub>    P<sub>2</sub>      K<sub>2</sub>

Kalimat di atas merupakan hubungan dua buah klausa dengan satu buah konjungsi koordinatif yang berarti pengecualian atau pembatasan, sehingga konjungsi *hanya* digunakan di antara dua buah klausa, yaitu, klausa pertama berisi positif tetapi klausa kedua bersifat mengurangi kepositifan klausa yang pertama.

### Perbandingan Konjungsi Koordinatif BI dengan BK

(1) Indonesia **dan** Korea berlangsung hubungan dengan baik.

S: K<sub>1</sub>-Kon-K<sub>2</sub>    P    O    K

Terjemahan kalimat di atas dalam bahasa Korea seperti berikutnya:

(2) Indonesia **dan** Korea berlangsung hubungan dengan baik.

인도네시아 **와** 한국은 좋은 관계를 지속한다.

S: K<sub>1</sub>-Kon-K<sub>2</sub>    K    O    P

Hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa Korea seperti di atas. Sintaksis bahasa Korea terdiri atas subjek, objek kemudian predikat. Hanya keterangan bahasa Korea berbeda dengan keterangan dalam bahasa Indonesia. Keterangan dalam bahasa Korea memodifikasi objek di belakang sehingga fungsi keterangan tidak bisa beralih tempat, apa lagi jika digunakan seperti adjektiva.

Tabel 4. Urutan Kalimat Bahasa Korea

인도네시아와 한국은	좋은	관계를	지속한다
S: K <sub>1</sub> -Kon-K <sub>2</sub>	K	O	K <sub>3</sub>

Konjungsi bahasa Indonesia *dan*, sama dengan konjungsi bahasa Korea *와*[wa] atau *과*[gowa], tetapi *와* dan *과* berbeda penggunaannya. Jika subjeknya *Korea dan Indonesia*, konjungsi bahasa Korea ada *과* karena huruf *국* mempunyai dua buah konsonan, yaitu *ㄱ*[giyeuk] di atas dan *ㄱ* di bawah, jika ada konsonan kedua dalam satu buah huruf, konjungsi bahasa Korea menggunakan *과*. Selain itu, konjungsi bahasa Korea itu digunakan dengan *고*[go], *며*[miey], dan, *그리고*[grigo]. Sebagaimana berikut.

(3) 우리는 대화하**고** 밥을 먹**으며** 영화를 본다.

Kami bercakap-cakap, makan nasi, **dan** menonton film.  
S    P<sub>1</sub>    P<sub>2</sub>    Kon<sub>1</sub>    P<sub>3</sub>    O

(4) 인도네시아, 태국, **그리고** 베트남은 한국**과** 무역이 계속 증가한다.

Indonesia, Thailand, **dan** Vietnam terus menambahkan perdagangan **dengan** Korea.  
S    Kon<sub>1</sub>    Adv    P    Q    Kon<sub>2</sub>

(5) 그들은 경제 발전 **과** 삶의 질 향상 **그리고** 자신들의 자아 실현을 갈망한다.

Mereka menginginkan pembangunan perekonomian **dan** peningkatan mutu  
S    P    O    Kon<sub>1</sub>  
kehidupan **serta** pewujudan impiannya diri sendiri.  
Kon<sub>2</sub>

Kalimat di atas mempunyai dua buah konjungsi koordinatif, yaitu *dan* dan *serta*. Kata *serta* sama dengan kata *그리고* [grigo] dalam bahasa Korea.

(6) 제가 당신의 집으로 갈까요, **아니면** 당신이 저희 집으로 오시겠습니까?

Saya yang datang ke rumah Anda **atau** Anda yang datang ke rumah saya?



Konjungsi atau dapat diterjemahkan dengan 아니면 [animeon], 또는 [tonen], atau 혹은 [hoken]. Kata-kata itu berarti pilihan (dapat memilih salah satu).

- (7) 게으른 직원 **및** 정직하지 않은 직원은 조치될 것이다.

Karyawan yang malas **atau (pun)** tidak jujur akan ditindak.

Kata **atau (pun)** atau **및** [mit] dalam bahasa Korea bukan hanya berarti pilihan, melainkan juga ada salah satu dari beberapa syarat yang menjadi masalah, satu per satu syarat harus dipenuhi.

- (8) 많은 대학생들은 대기업을 찾지 **만**, 대기업을 일 자리는 충분하지 않다.

Banyak mahasiswa mencari perusahaan yang besar, **tetapi** lowongan kerja yang besar tidak cukup.

Konjungsi **tetapi** diterjemahkan dengan 만 [man], 하지만 [hajiman], dan 그러나 [greona] dalam bahasa Korea.

- (9) 그는 청년처럼 보이는 **데**, 그는 결혼한 자녀들이 있다.

Dia kelihatan masih muda, **padahal** dia mempunyai anak-anak yang sudah menikah.

Konjungsi **padahal** diterjemahkan menjadi kata sufiks **ㄴ데** [nien de], **그런데** [greonde] dalam bahasa Korea, tetapi kata **그런데** digunakan di antara kalimat dan kalimat. Jadi, kata **그런데** dipendekkan dengan kata sufiks **ㄴ데** dihubungkan dengan kata kerja atau kata sifat.

- (10) 엄마는 해외로 여행을 원하고, **반면에** 아버지는 집에서 쉬기를 원하신다.

Ibu menginginkan perjalanan ke luar negeri, **sedangkan** ayah menginginkan istirahat di rumahnya.

Konjungsi **sedangkan** diterjemahkan dengan kata **반면에** [banmeone] dalam bahasa Korea. Kata **반면에** digunakan untuk menghubungkan dan menyatakan dua buah situasi yang berbeda.

- (11) **처음에** 경비원은 나의 체류증명서를 요청했고, **그리고나서** 방명록에 체류신분증의 이름과 번호를 기록한 **후에** 나에게 들어가게 허락을 했다.

**Mula-mula** satpam meminta KITAS saya, **kemudian** nama dan nomor KITASK

**처음에** S P O **그리고나서** O

saya dicatat di dalam buku tamu, **selanjutnya** saya diizinkan masuk.

P K **후에** O P

Kalimat di atas digunakan tiga buah konjungsi koordinatif, yaitu **mula-mula**, **kemudian**, dan **selanjutnya**. konjungsi-konjungsi tersebut diterjemahkan dengan konjungsi bahasa korea, yaitu **처음에** [tseeme], **그리고나서** [grigonaseo], dan **후에** [hue] atau **뒤에** [dyue].

- (12) 그는 말랑에 사는 것 **외에는** 거기서 일하지 않는다.

Dia tinggal di kota Malang, **hanya** saja dia tidak bekerja di sana.

S P K Kon S P K

Konjungsi **hanya** diterjemahkan dengan kata **외에는** [oenen] dalam bahasa Korea

## Simpulan



Ketika konjungsi bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, terasa konjungsi bahasa Indonesia agak berbeda dengan konjungsi bahasa Korea karena beberapa alasan seperti berikut.

- (1) Konjungsi bahasa Korea mempunyai konsep adverbial dan partikel, sehingga disebutkan sebagai adverbial konjungsi dan partikel konjungsi.
- (2) Sebagian besar konjungsi bahasa Korea sebagai adverbial konjungsi digunakan di antara kalimat dan kalimat.
- (3) Sebagian besar konjungsi bahasa Korea dalam sebuah kalimat atau beberapa buah klausa digunakan menyatakan sebagai bentuk partikel konjungsi.
- (4) Konjungsi bahasa Korea mempunyai bermacam-macam bentuk dalam kalimat bahasa Korea seperti nomina bentuk terkait, kecuali konjungsi bahasa Korea tersebut di atas.

Makalah ini hanya menyatakan konjungsi koordinatif, tetapi tiga macam konjungsi masih berada sebagai tugas untuk menyatakan perbandingan penggunaan konjungsi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Korea. Penulis mengharapkan kesempatan untuk memperluas dan memperdalam penelitian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Alwi, Hasan. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1990. *Penggunaan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, S. dkk. 2015. *Tata Bahasa Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



## PRAKTIK KRITIK SASTRA MODERNIS GENERASI MILENIAL INDONESIA

Johan Mahyudi

johanmahyudi82@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mataram

**Abstract:** This paper focuses on discussing the critic tradition of modernist literature that can be found in audience comments below the video show on the YouTube site page. As the center of the digital literary paradigm, videography digital poetry is the right object to find the practice of criticism carried out by the Indonesian millennial generation. Given the digital literacy generation marker, one of which is the ability to use digital media to produce criticism by voicing non-textual semiotics, thousands of criticisms that appear in the Aksara Betha poetry and Rotation pages are analyzed by examining the expressions of the non-text elements found in the second construct of digital poetry. The results of the study show that the millennials of Indonesia have been digitally literate, and many who explicitly mention features of digital art have succeeded in attracting their interest. Some of these critics even expressed their subjective feelings for the duration of the program that was considered too short, and such practices explained that the millennial generation of Indonesia had felt the effect of one of the morphological elements of digital poetry, namely regarding space time. And if it may be called a tradition, the honesty of critics to gather criticism for the work they are preparing for is a milestone of the new tradition in literary criticism, which is rarely, if not wanted, never found in the tradition of printed literary criticism.

**Keywords:** Criticism of Modernist Literature, Millennial Generation

**Abstrak:** Tulisan ini difokuskan untuk membahas tradisi kritik sastra modernis yang dapat ditemukan dalam komentar penonton di bawah tayangan video pada laman situs YouTube. Sebagai pusat paradigma sastra digital, puisi digital berbentuk videografi menjadi objek yang tepat untuk menemukan praktik kritik yang dilakukan oleh generasi milenial Indonesia. Mengingat penanda generasi melek digital salah satunya ialah kecapakan dalam menggunakan media digital untuk memproduksi kritik dengan menyuarakan semiotika nonteks, ribuan kritik yang muncul dalam laman puisi *Aksara Betha* dan *Rotasi* dianalisis dengan meninjau ungkapan para kritikus atas elemen nonteks yang dapat ditemukan dalam konstruk kedua puisi digital tersebut. Hasil penelitian menunjukkan, generasi milenial Indonesia telah melek digital, dan banyak yang secara eksplisit menyebutkan fitur-fitur seni digital berhasil menarik minat mereka. Beberapa di antara kritikus tersebut bahkan mengungkapkan perasaan subjektif mereka atas durasi tayangan yang dianggap terlalu singkat, dan praktik semacam itu menjelaskan bahwa generasi milenial Indonesia telah merasakan efek salah satu elemen morfologis puisi digital, yaitu mengenai ruang waktu. Dan jika boleh disebut sebagai sebuah tradisi, kejujuran dari para kritikus untuk menghimpun kritik atas karya yang mereka persiapkan, merupakan tonggak dari tradisi baru dalam kritik sastra, yang jarang, kalau tidak mau dikatakan tidak pernah bisa ditemukan dalam tradisi kritik sastra tercetak.

**Kata kunci:** Kritik Sastra Modernis, Generasi Milenial

Sastra digital lahir dari keyakinan yang sama seperti sastra kontemporer, yaitu tidak ada bentuk yang selamanya dapat dipertahankan. Ricardo (2009) menjelaskan bahwa selama ini ada semacam kebanggaan untuk mempertahankan posisi *artistik endemik*, seperti buku, jurnal, dan puisi

dalam tradisi sastra tercetak, yang terpisah dengan bentuk seni visual seperti lukisan, patung, fotografi dan gambar. Sastra pada seni nondigital menurutnya mengandalkan dukungan statis dari halaman yang tercetak, objek patung dan kanvas, sehingga kesetabilannya tidak memunculkan perubahan media. Kalaupun ada, perubahan itu berada di dalam cakrawala imajinasi dan persepsi visual seseorang yang berusaha meyakinkan dirinya bahwa di hadapannya sedang berlangsung tindakan sastra ataupun estetika tertentu. Dalam sastra digital, penonton memiliki kesempatan menyaksikan cakrawala imajinasi tersebut di hadapan layar yang menayangkan teks yang telah diperkaya dengan fitur-fitur lain. seperti yang dikemukakan oleh Simanowski (2010) sastra digital diproses sepenuhnya menggunakan teknologi digital sehingga hasilnya bisa melebihi teks biasa. Kemajuan teknologi memungkinkan kreasi karya sastra melampaui sajian teks tercetak karena dimungkinkan oleh dukungan fitur visual, sonik, dan performatif.

Teknologi komputer di era industri 4.0 yang ditandai dengan penggunaan aplikasi, telah memungkinkan tersedianya beragam fitur yang mendukung animator dalam melakukan *editing video* guna menyusun semua bentuk seni yang diperlukan ke dalam satu ruang tayangan yang dinamis dan puitis. Menurut Goicoechea dan Salceda (2015:131) puisi digital hadir sebagai pusat paradigma baru dalam apa yang disebutnya sebagai *sastra elektronik*. Terminologi sastra elektronik dan sastra digital dapat dipergunakan secara silih berganti untuk merujuk tradisi yang sama, yaitu mengonstruksi teks puitik bersama fitur visual, sonik dan performatif. Cayley (2009) memaparkan bahwa istilah *baru* dalam media baru, hiper, siber, digital, dan elektronik, semua merupakan prefiks yang berfungsi sebagai karakterisasi yang diharapkan dapat memberikan efek sejarah pada sesuatu yang sudah lazim dikenal. Apa yang dikemukakan oleh Cayley terlihat beralasan jika mencermati terma *digital* dan *elektronik* dalam diskusi ilmuwan komputer sebenarnya senantiasa disejajarkan sebagai satu frase yang menyertai kata komputer, seperti yang dilakukan oleh Randell (1980) dengan makalah berjudul *From Analytical Engine to Electronic Digital Computer: The Contributions of Ludgate, Torres, and Bush*.

Selain menjadi pusat paradigma sastra digital, seperti yang telah dikemukakan oleh Goicoechea dan Salceda di atas, ada satu alasan lagi yang membuat diskusi mengenai sastra digital dapat direpresentasikan oleh ulasan mengenai puisi digital. Alasan yang menguatkan kelayakan puisi digital menjadi pusat diskusi sastra elektronik ialah pendapat Spinelli (2016) menciptakan puisi dalam ruang netral menggunakan teknologi yang disediakan oleh komputer atau menciptakan puisi dalam ruang waktu dengan menggunakan hasil rekaman kamera, menurutnya merupakan bentuk eksperimen modernis yang dalam tradisi puisi audio sebenarnya telah melibatkan teknologi perekaman dan pengeditan sehingga memungkinkan untuk mengokulasi puisi baru berwujud puisi digital. Pelibatan teknologi digital dalam mengonstruksi berbagai capaian seni tetap menasar tujuan yang paling dasar dari upaya mewujudkan sebuah karya seni yaitu memberikan kepuasan batin bagi mereka yang tahu cara menikmatinya.

Menurut Peppler (2010) salah satu karakteristik media baru yang melampaui konsep tradisional adalah gagasan tentang peluang puisi digital membangun interaktivitas. Meskipun dianggap menjadi atribut dari media baru, interaktivitas dijumpai pula pada media artistik yang lebih tua seperti lukisan, film, dan fotografi. Interaktivitas menurut Kioussis (2002) terkait dengan kemampuan menerima atau menanggapi pesan melalui saluran yang memungkinkan terjadinya komunikasi. Dalam proses komunikasi secara dinamis terjadi komunikasi antara pengirim dan penerima. Menurut Dimova (2005:9) interaktivitas ada bukan semata-mata karena adanya aktivitas *online* seperti membaca koran *online*. Interaktivitas merupakan jenis media massa yang sama sekali baru, yang mengintegrasikan beragam fitur sebagai konten asli yang hanya mencirikan

dirinya. Dengan demikian, saat menghadapi sebuah tayangan puisi digital, penonton idealnya terlebih dahulu memiliki kemampuan dalam menggunakan media digital.

### **Generasi Milenial Indonesia Melek Digital**

Kemampuan menggunakan media digital merupakan bagian dari apa yang disebut Ferrari sebagai kompetensi digital. Menurut Ferrari (2012) kompetensi digital ditandai dengan kepercayaan diri dalam menggunakan media digital secara kritis dan kreatif untuk mencapai tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan, pembelajaran, rekreasi, inklusi, dan partisipasi dalam masyarakat. Apa pun tujuan memiliki akun facebook, dengan keterampilan menggunakan fitur yang disediakan di laman facebook, pengguna facebook dapat dianggap telah memiliki kompetensi digital. Demikian pula dengan pengguna YouTube, mereka yang menggunakan fitur-fitur pada situs berbagi video tersebut, baik untuk menonton, mengomentari tayangan, belanganan tayangan, hingga mengunggah video kreasi sendiri, merupakan praktik-praktik yang menandakan adanya upaya menggunakan media digital secara kritis dan kreatif.

Peluang penonton YouTube memberikan komentar di bawah tayangan, atau bahkan hanya dengan menekan simbol tangan suka atau tidak suka, dapat dianggap sebagai salah satu bentuk praktik kritik modern. Menurut Selden, Widdowson dan Brooker (2005) kritik kontemporer memiliki harmoni dengan post-modernisme, sehingga senantiasa bisa bersimbiosis dengan modernisme sastra. Pernyataan tersebut membuka peluang bagi bentuk kritik baru yang menyesuaikan diri dengan bentuk praktik berkesenian yang baru. Jika puisi telah dapat ditayangkan karena teks puisinya diperkaya dengan fitur visual, sonik, dan performatif, maka kritik pun harusnya dapat menyentuh fitur-fitur di luar teks tetapi telah diramu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari teks. Dan nampaknya kesadaran akan situasi ini mendorong Selden, Widdowson dan Brooker (2005) menegaskan dalam penjelasannya bahwa sastra kontemporer mengarah pada bagaimana properti di luar karya (teks puitik) juga diikutsertakan di dalam analisis kritik modernis. hal ini sesuai dengan apa yang diyakini oleh para kritikus sastra bahwa tidak ada hukum estetika abadi dan tidak ada bentuk yang bisa berlaku selamanya.

Berdasarkan ulasan di atas, tulisan ini difokuskan untuk menguraikan model teks tanggapan yang diberikan oleh generasi milenial Indonesia atas tayangan puisi digital di situs YouTube. Teks tanggapan tersebut dalam konteks tulisan ini dianggap sebagai praktik kritik modernis. Menurut Simanoswki (2009) karakteristik generasi melek digital ditandai dari kemampuannya menjelajahi efek teknis semiotika sebuah tayangan, seperti bagaimana animator berhasil menggunakan media digital dalam berkreasi mendekati objek pada gambar, memotong gambar, memudarkan dan mengatur lintasan gambar, dan menambahkan musik ekstragenetik. Perhatian pada kemampuan mengamati gambar sebagai penanda melek digital juga dikemukakan oleh Di Rosaio (2011) yang menerangkan bahwa sistem semiotik di dalam puisi digital berupa penggunaan gambar, video, dan suara dari berbagai situs internet. Dengan demikian, salah satu teknik untuk menjawab pertanyaan, apakah generasi milenial Indonesia telah melek digital, dapat dilakukan dengan meninjau tanggapan mereka atas gambar, video, serta suara yang turut memperkaya performa puisi digital yang dikritik.

Seperti dijelaskan oleh Milne (2007) semiotika sebagai metode dapat digunakan untuk meneliti gagasan transformasi budaya dalam praktik penggunaan semiotika sebagai sistem simbol. Milne mengembangkan metodenya berdasarkan pada lingkaran semiotika sebuah cerita. Tiga elemen dasar dari lingkaran semiotik tersebut yaitu peristiwa, teks, dan interpretasi beserta reinterpretasinya. Makna dan nilai menurutnya ditentukan oleh peristiwa apa yang telah dipilih

untuk diceritakan. Pada praktik berpuisi secara digital, peristiwa yang dipilih oleh animator ditandai oleh pergantian adegan pada tayangan. Adegan tersebut secara cepat dapat dikenali pergantiannya oleh kritikus melalui pergantian gambar, video, dan musik. Karena itulah, kritikus yang menyebutkan secara eksplisit tentang gambar, video, dan musik, sebagai tanggapannya atas perubahan adegan dapat dianggap telah mempraktikkan model kritik modern atas tayangan puisi digital.

### **Model Kritik Modernis terhadap Puisi Digital berjudul *Aksara Betha***

Kritik modernis generasi milenial Indonesia terhadap puisi digital yang sedang berkembang dapat dilihat dari tinjauan-tinjauan mereka atas fitur-fitur nonteks yang mengonglomerasi videografi karya Sholah Ayub berjudul *Aksara Betha*. Fitur nonteks yang dapat ditemukan dalam puisi digital tersebut berupa suara narator oleh Sholah Ayub, suara musik dari Album *Chronicle* karya Light and Motion berjudul *The Spectacular Quite*, fragmen video yang menampilkan pepohonan, aktivitas mahasiswa di kampus. Dalam catatan publikasinya, Sholah Ayub memaparkan bahwa aksara merupakan suatu sistem simbol visual yang tertera pada kertas maupun media lainnya (batu, kayu, kain, dll) untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan. *Betha* menurutnya berasal dari bahasa Irlandia yang berarti kehidupan atau perjuangan.

Videografi tersebut telah ditayangkan sebanyak 17.529 kali. Dalam dunia artistik endemik, jumlah pembaca puisi sebanyak itu sulit dicapai, apalagi oleh penyair yang belum terlalu dikenal oleh masyarakat. Sayangnya, selama tiga tahun masa penayangan di situs YouTube, hanya empat belas pengunjung situs yang menulis komentarnya. Dari keempat belas pemberi komentar ringkas tersebut, hanya lima orang yang memberikan komentar non-teks. Empat dari lima kritikus tersebut mengomentari fitur visual dan satu orang mengomentari fitur suara. Komentar tentang fitur suara ditulis oleh Ridwan, menurutnya, puisi Sholah Ayub, *merdu dan bermotivasi*. Komentar ringkas tersebut telah menandakan ada praktik kritik modernis yang mengungkapkan bahwa si penonton tayangan telah menikmati fitur nonteks berupa fitur suara yang telah dikonstruksi oleh Sholah Ayub untuk memperkaya puisi digital berjudul *Aksara Betha*. Empat komentar lain mengenai fitur visual dikemukakan oleh M. Zillan Ghiffari yang mengatakan *visual poem favorit saya*; Maura Sultan yang menjelaskan bahwa dia baru juga membuat videografi dan ingin dibantu agar bisa menghasilkan kualitas yang sama bagusnya dengan menuliskan “*Hi! I just made a very similar visual poem like this , mid checking it out? It wouldnt hurt to help a girl out*”; Putri Windiana Rahman juga melakukan hal yang sama seperti Maura Sultan, yaitu memberi apresiasi lalu meminta puisi visualnya juga dilihat, seperti yang ditulisnya “*kerennn! if you dont mind, please check my visual poem on my channel xixi thankyouuu*”. Komentar tentang fitur visual dikemukakan juga oleh pengunjung situs berlabel Late Production yang mengemukakan pertanyaan “*Itu fontnya apa ya? XD bagus bener?*” Pertanyaan tersebut dalam kritik modernis dapat dipahami sebagai bentuk pengakuan atas kualitas bagus yang telah dicapai oleh Sholah Ayub dalam memperkaya puisi digitalnya dengan visualisasi huruf-huruf yang diapresiasi oleh penontonnya.

### **Model Kritik Modernis terhadap Puisi Digital berjudul *Rotasi***

*Rotasi* atau *Rotation* merupakan judul videografi yang dipublikasi oleh Rifki Bima Ramadhani pada akhir September 2016. Videografi tersebut dapat diklaim sebagai puisi digital mengingat narasi dalam tayangannya sepenuhnya merupakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa



dengan diksi yang ketat. Penggunaan kata-kata secara apik dan menggugah perasaan itulah yang membuat *Rotasi* dapat diklaim sebagai bentuk praktik berpuisi secara digital. Selama dua tahun masa penayangannya, puisi *Rotasi* telah ditonton sebanyak 563.354 kali. Sebagai puisi yang dikonstruksi dari berbagai fitur seni agar menjadi tayangan sinematik, *Rotasi* diproduksi oleh sekelompok seniman dengan pembagian kerja seperti yang dapat dijumpai dalam produksi film. Dalam catatan produksinya, *Rotasi* diperankan oleh Denny Pradana, Eni W., Syahidan Z., Iqbal F., Sri Yuni; diproduseri oleh Premy Bima K.; disutradarai oleh Destian Rendra P.; naskah ditulis oleh Ara Qodriyani; direktur fotografi Vicky Martin O.; direktur musik Ekki Darmawan; kameramen Rifky Bima R.; penata busana Rifky Bima R. dan Vicky Martin, pilot *drone* Wildan Aji, penata rias Meuthia Firdausi, penerjemah Hilda Nur Amalia dan Rahmaniah Oktavia, penata suara Ryansah O.. Sedemikian banyak orang yang bekerja mencurahkan keterampilan mereka dalam memperkaya fitur-fitur sebuah videografi patut menjadi model bagi generasi milenial lain yang ingin serius menggarap film pendek berkualitas tinggi.

Di situs YouTube, tercatat ada 1.455 komentar, termasuk komentar balasan dari tim produksi *Rotasi*. Demikian banyak komentar yang ditulis oleh para penonton *Rotasi* membuka harapan bahwa beberapa di antaranya akan ada yang menulis tentang sesuatu di luar fitur teks puisinya. Berikut ini akan diuraikan komentar kritis yang terkait dengan tayangan *Rotasi*. Salah satu kritik mengenai fitur video yang patut diperhatikan dikemukakan oleh Rifan Muhammad yang dengan antusias menuliskan, "*Parah 5 menit yg buat pandangan mata gue fokus ke layar laptop, liat footage, cara pengambilan angle, warna video yg bikin mata jadi teduh ngeliatnya. Aduh parah sih ini best banget! Bisik2 dong color grading nya pake apa behe.*" Rifan Muhammad terlihat fokus membahas fitur visual pada aspek sudut pengambilan gambar dan pengaturan warna. Penyebutan kedua istilah yang melekat dalam diskusi visual tersebut menandakan bahwa Rifan Muhammad memiliki kompetensi pengambilan gambar dengan kamera video sehingga di bagian akhir dia mendorong tim produksi *Rotasi* untuk berbagi wawasan terkait dengan fitur visual. Sedemikian bagus hasil pengambilan gambar *Rotasi* juga dikomentari oleh Marks Singodimejo, yang menuliskan, "*Maaf sebelumnya saya aga ragu dengan kualitas film pendek di indonesia, setelah lihat beberapa film pendek di youtube, sering merasa kecewa, tapi tidak dengan film ini, segala sesuatunya sempurna, cerita yang sederhana tetapi kaya pesan, pengambilan gambar juga superb, lanjutkan karya yang lain, request cerita yang plot twist atau mindblowing!!*"

Fitur lainnya yang dikomentari ialah musik dan suara. Arum Tanjung Sari menuliskan, "*Keren banget filmnya. Suka sama pengambilan gambar + tone warnanya. Cuma mungkin pronunciation naratornya diperjelas aja kali yaa behe. Great job! Ditunggu karya berikutnya.*" Tulisan Arum Tanjung Sari di atas menunjukkan perhatiannya terhadap dua fitur nonteks yang dapat ditemukan dalam *Rotasi*, yaitu fitur visual dalam aspek pengambilan gambar dan penanganan warna, juga fitur suara pada aspek tatapengucapan yang tertangkap oleh telinga pendengar sebagai suara narator yang kurang jelas. Komentar yang mencapai ulasan mengenai aspek tertentu dari fitur visual maupun suara seperti di atas menunjukkan bahwa kritiknya telah mencapai apa yang disebut oleh Simanoswki (2009) sebagai kemampuan menjelajahi efek teknis semiotika sebuah tayangan.

Secara khusus Jessica D. mengemukakan apresiasinya tentang fitur musik yang digunakan untuk mengonglomerasi *Rotasi*, dengan menuliskan, "*I'm impressed, nice job guys! It seems so professional, I love the music and the atmosphere! Congrats Ara.*" Jessica D. menganggap *Rotasi* merupakan hasil dari kerja tim yang sempurna. Pilihan musiknya dianggap tepat dengan suasana yang diciptakan. Apresiasi lainnya dikemukakan oleh akun Haniv Project yang menyatakan "*keren videonya... izin ambil sound background nya gan,.. terinspirasi oleh film ini.*" Ekspresi kekaguman Haniv

Project yang ditegaskan dengan permintaan izin untuk menggunakan produk suara latar yang sama seperti pada *Rotasi* kian menunjukkan bahwa dari segi fitur suara, *Rotasi* telah mencapai pretasi yang patut didambakan oleh para animator. Suara lain yang turut mengonglomerasi *Rotasi* ialah suara sang narator. Generasi milenial yang melakukan kritik secara eksplisit mengenai performa narator ialah Muhammad Hamdani Azmi, dengan menuliskan “*bagus banget filmnya, view angle landscape dan warna kereeen. pesan ceritanya juga sampe ke penonton, tapi pas ngomong lu gue ketok medok ee wkwk, jawatimuran koyok e bha. jd krasa kurang menjiwei dialog nya. saran aja mas menurut saya mending pake logat aslinya aja biar lebih berkarakter dan menjiwei. ga lu gue lu gue an.. hebe. semoga sukses mas !* Dengan campuran bahasa Jawa, Indonesia, dan Inggris, Muhammad Azmi menguraikan kekagumannya pada hasil kerja tim produksi *Rotasi*. Lalu secara kritis dia menganggap telah menangkap logat Jawa *kental* yang narator dan dia menawarkan logat tertentu yang disebutnya lebih asli untuk memunculkan karakterisasi narasi.

Selain kritik terhadap dua fitur seperti yang telah dijelaskan di atas, dua kritik berikut menandakan bahwa dari hampir seribu lima ratus komentar ada juga penikmat puisi *Rotasi* yang menuliskan apresiasi mereka mengenai durasi. Menurut Zinna (dalam Di Rosario, 2011) salah satu elemen morfologi puisi digital ialah adanya urutan yang ditandai oleh ruang waktu seperti pada video. Dalam campuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, Alfi Dwi Nur Kholis, menulis komentarnya, “*kuunuraang suuwee durasine Nicolas Christian, “anjir sangar, 5 menit terbaik di bulan oktober tahun ini.”* Durasi yang menjadi salah satu morfologi puisi digital memang menjadi elemen yang juga penting untuk diperhatikan. panjang pendeknya durasi dapat mempengaruhi apresiasi penonton. Dalam kasus ini, durasi *Rotasi* dianggap terlalu singkat. Pespektif subjektif mengenai ruang waktu dapat mengarahkan seseorang untuk menganggap waktu menjadi terlalu cepat atau terlalu lama akibat dipengaruhi oleh pengalaman batinnya. Lima menit untuk menyaksikan tontonan yang membosankan dapat mendorong seseorang mempercepat tayangan atau melewatkan kesempatan untuk menyaksikannya. Ketika dalam lima menit seorang penonton menganggap tayangannya terlalu cepat, saat itulah dapat diklaim bahwa si penonton baru saja berkesempatan menyaksikan videografi yang disukainya.

Dan seperti yang dapat ditemukan dalam komentar atas videografi berjudul *Aksara Betha*, puisi *Rotasi* juga menerima komentar yang sebenarnya lebih bisa dianggap sebagai permintaan untuk dikomentari karena si pemilik akun juga sedang mencoba bereksperimen dengan menggunakan seni videografi. Sebuah akun bernama Blackstar Picture menuliskan komentar berikut, “*Nih channel keren banget parahh ! Btw, kami juga lagi buat video" inspirasi nih, kalau minat bisa cek di channel inii, kritik & saran bantu banget dabbb.*” Tulisan dari Blackstar Picture di atas, selain untuk menunjukkan bahwa dalam tradisi digital tidak lagi ada pandangan ekstrim untuk menyerang pihak lain sebagai plagiat tetapi secara terbuka antara pihak yang terinspirasi dan pihak yang menjadi inspirasi berdialog dalam ruang diskusi yang telah disediakan oleh YouTube. Lebih dari semua itu, Blackstar Picture menjadi pilihan dari seribu lebih komentar untuk dijadikan sebagai kutipan terakhir karena secara eksplisit dalam komentarnya dikemukakan mengenai harapannya akan kritik dan saran atas proyek videografi yang sedang dikerjakannya.

### **Model Kritik Modernis dalam Kesadaran Kritis Generasi Milenial**

Pemilik akun Blackstar Picture telah secara telah menegaskan bahwa dirinya menantikan kritik dan saran. Dua hal itu dinantikan muncul dalam fitur komentar yang disediakan oleh situs YouTube sebagai salah satu situs berbagi video. Mengingat kritik yang dinantikan oleh animator difasilitasi oleh situs YouTube, seperti kritik yang juga sedang dilakukan terhadap *Aksara Betha*

dan *Rotasi*, Blackstar Picture melalui perminataannya untuk dikritik menegaskan klaim awal tulisan ini, yaitu komentar atas video tayangan di situs YouTube merupakan salah satu bentuk kritik modernis generasi milenial atas keberadaan puisi digital.

Ribuan komentar atas keberadaan *Rotasi*, terutama pada komentar-komentar yang terkait dengan fitur-fitur nonteks kian menandakan apa yang oleh Selden, Widdowson dan Brooker (2005) disebut sebagai analisis kritik modernis. Pada komentar puisi *Aksara Betha*, seperti yang telah dipaparkan di atas, hanya lima orang pengunjung situs yang dapat dianggap telah melakukan kritik modernis, sembilan lainnya hanya mengungkapkan satu kata untuk mengekspresikan kepuasannya tanpa uraian mengenai aspek apa yang benar-benar dianggapnya berhasil.

Pada kedua puisi digital di atas, komentar terkadang mengarah pada kritik yang cenderung ingin diarahkan kepada si pengkritik sendiri. Fenomena ini jarang bisa ditemukan dalam praktik kritik sastra tercetak. Beberapa kritik yang cenderung memperlihatkan harapan untuk dikritik dengan mudah dapat dianggap sebagai upaya memopulerkan akun si kritikus samar. Tentu saja tidak ada larangan bagi praktik semacam itu karena dalam tradisi kritik digital tidak ada hukum estetika abadi dan tidak ada bentuk yang bisa berlaku selamanya. Bahkan mungkin melakukan kritik sekaligus mempromosikan karya sendiri merupakan bagian dari tren tradisi digital yang berpotensi mendorong seseorang tidak berhenti menjadi konsumen atau produsen saja, melainkan bergerak lebih jauh menjadi *prosumen*, yaitu konsumen sekaligus produsen atau produsen sekaligus konsumen.

Kenyataan yang masih harus menjadi perhatian dan hendaknya mulai didorong ke dalam tradisi kritik modernis ialah tanggapan para penonton jangan berhenti pada ungkapan rasa suka tanpa tambahan penjelasan mengenai aspek apa yang persisnya disukai, atau saat telah jelas menyukai fitur visual, ada upaya tambahan untuk menjelaskan seberapa baik capaian visualisasi dari puisi digital tersebut. Seorang kritikus modernis di era digital tidak memerlukan teori yang berbelit-belit untuk mengukur keberhasilan sebuah tayangan. Penggunaan internet telah memberi kemudahan bagi siapa pun untuk melakukan upaya perbandingan videografi seketika saat ada dua video yang dibandingkan oleh seorang kritikus dalam laman situs sebuah puisi digital.

## SIMPULAN

Kritik sastra modernis dapat ditemukan dalam komentar penonton di bawah tayangan video pada laman situs YouTube. Ribuan kritik yang muncul, dalam bentuk yang paling sederhana tertulis dalam bentuk komentar tanpa kejelasan mengenai aspek seni yang dikagumi atau dianggap tidak berhasil. Generasi milenial yang telah mengerti mengenai aspek seni yang dapat ditemukan dalam puisi videografis, menyebutkan secara eksplisit mengenai fitur tertentu yang mereka anggap berhasil menarik minat mereka. Beberapa kritikus modernis bahkan mengungkapkan perasaan subjektif mereka mengenai betapa singkat durasi tayangan yang disukainya. Praktik kritik semacam ini menjelaskan bahwa generasi milenial telah menyadari efek salah satu elemen morfologis puisi digital, yaitu mengenai ruang waktu. Dan jika boleh disebut sebagai sebuah tradisi, kejujuran dari para kritikus untuk menghimpun kritik atas karya yang mereka persiapkan, merupakan tonggak dari tradisi baru dalam kritik sastra, yang jarang, kalau tidak mau dikatakan tidak pernah bisa ditemukan dalam tradisi kritik sastra tercetak.



## DAFTAR RUJUKAN

- Cayley, John. 2009. *Chapter Ten: Screen Writing: A Practice-based, EuroRelative Introduction to Digital Literature and Poetics*. Francisco J. Ricardo (ed). New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Dimova, R.. 2005. *New Media, Persuasion and Interactivity Towards a Research Agenda. Paper for the International Conference on Technology: Between Enthusiasm and Resistance, 10-11 May 2005, University of Jyväskylä, Finland*. (Online), (<http://www.jyu.fi/yhtfil/teer2005/abstract/dimova.pdf>), diakses 4 September 2016
- Di Rosario, G.. 2011. *Electronic Poetry: Understanding Poetry in the Digital Environment*. Jyväskylä: Jyväskylä University Printing House.
- Goicoechea, M. dan Víctor S.. 2015. *The Mechanic Ear: North American Sound Poetry in the Digital Age*. Journal of English Studies. Vol.23. (Online), (<https://revistas.ucm.es/index.php/CJES/article/download/49363/45988>), diakses 11 April 2016
- Kiouis, S.. 2002. *Interactivity: a Concept Explication*. New Media & Society, Volume 4(3):355–383. London, Thousand Oaks, CA and New Delhi: SAGE Publications. (Online), ([http://rcirib.ir/articles/pdfs/cd1/Ingenta\\_Sage\\_Articles\\_on\\_194\\_225\\_11\\_89/Ingenta866.pdf](http://rcirib.ir/articles/pdfs/cd1/Ingenta_Sage_Articles_on_194_225_11_89/Ingenta866.pdf)) diakses 4 September 2016
- Milne, Catherine. 2007. *School Science Stories and a Strategy Of Action For Cultural Transformation. Contemporary Qualitative Research: Exemplars for Science and Mathematics Educators*. Volume 33. Peter C. Taylor dan John Wallace, editor. AA Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Peppler, K. A.. 2010. *Media Arts: Arts Education for a Digital Age*. Teachers College Record, 112/8, August 2010, pp. 2118–2153. Columbia: Columbia University. (Online), ([http://kpeppler.com/Docs/2010\\_Peppler\\_Media\\_Arts.pdf](http://kpeppler.com/Docs/2010_Peppler_Media_Arts.pdf)), diakses 30 Agustus 2016
- Randell, Brian. 1980. *From Analytical Engine to Electronic Digital Computer: The Contributions of Ludgate, Torres, and Bush*. *Annals of the History of Computing, Volume 4, Number 4, October 1982*. (Online), (<http://www.cs.newcastle.ac.uk/research/pubs/articles/papers/398.pdf>) diakses 25 Februari 2017
- Ricardo, F. J.. 2009. *Introduction Juncture and Form in New Media Criticism*. Dalam *Literary art in Digital Performance: Case Studies in New Media Art and Criticism*. Francisco J. Ricardo (ed). New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Selden, Widdowson dan Brooker, R., Peter W. And Peter B.. 2005. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory. Fifth Edition*. UK: Pearson Education Limited.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Simanowski, R.. 2010. *A Subject Between Media and Methods*. Reading Moving Letters: Digital Literature in Research and Teaching. Roberto Simanowski, Jürgen Schäfer, Peter Gendolla (eds.). Bielefeld: Transcript Verlag.
- Simanowski, R.. 2010. *Digital Anthropophagy: Refashioning Words as Image, Sound and Action*. (Online). (<http://dichtung-digital.de/cv/Simanowski-DigitalAnthropophagy.pdf>) diakses 28 Februari 2017
- Simanowski, R.. 2009. *What is and Toward What End Do We Read Digital Literature?* Dalam *Literary art in Digital Performance: Case Studies in New Media Art and Criticism*. Ricardo, F.J. (ed). New York: The Continuum International Publishing Group Inc.
- Spinelli, M.. 2016. *Electric Line: The Poetics of Digital Audio Editing*. Adalaide Morris and Thomas Swiss (ed). *New Media Poetics Contexts, Technotexts, and Theories*. London: Massachusetts Institute of Technology.

**DAFTAR PUISI DIGITAL**

- Ayub, Sholah. 2018. *Aksara Betha*. (<https://www.youtube.com/watch?v=OcoTgyMjh4g>) diakses 1 Maret 2017
- Ramadhani, Rifki B.. 2018. *Rotasi atau Rotation*. (<https://www.youtube.com/watch?v=ztD0lac1vMQ>) diakses 30 Oktober 2018



## POINT WRITING TEACHING MATERIALS CONTAIN BANYUWANGI LOCAL INTERESTS

**Khafidatur Rohmah**

Email: khafidaturrohmah6@gmail.com  
(085745571811/082337699069)

Postgraduate Indonesian Language Education Study Program State University of Malang

**ABSTRACT:** Teaching materials aim to (1) produce teaching writing poetry with the wisdom of local culture with brochure media and (2) guidance on the use of teaching materials to write poetry with the wisdom of local culture. Experience in writing poetry can also be obtained from various events, events, and certain objects in life. The surrounding natural conditions can be used as material in the preparation of teaching materials. Understanding the natural conditions around students is expected to be easier to understand what is meant by the teacher and poetry written by students related to local wisdom. In addition, students can also get to know more about the natural conditions and culture around them. One of the local wisdom that can be utilized in the preparation of teaching materials is the city of Banyuwangi which has a variety of cultures. Lots of events are held every year with the spread of activities using print and internet media.

**Keywords:** writing poetry, Bayuwangi local wisdom

In teaching and learning activities there are goals to be achieved by teachers and students. The objectives to be achieved are the most important aspects that must be considered by the teacher in teaching. One way to achieve teaching and learning goals is to use teaching materials that are in accordance with the subject matter presented. One of the principles in teaching materials is starting from the easy to difficult, and concrete to abstract mahami (Amrin and Ahmadi, 2010: 89). Based on these explanations, the teacher is required to look for or make teaching materials that are in accordance with the subject matter to make it easier for students to reach the learning stage.

The surrounding natural conditions can be used as material in the preparation of teaching materials. Understanding the natural conditions around the students is expected to be easier to understand what is meant by the teacher. In addition, students can also get to know more about the natural conditions and culture around them. One of the local wisdom that can be utilized in the preparation of teaching materials is the city of Banyuwangi which has a variety of cultures. Lots of events are held every year with the spread of activities using print and internet media.

Writing poetry is considered difficult for someone who first tried it. A poet writer relies on feeling and imagination in composing beautiful and meaningful verses. According to Wisang (2014: 61), experience in writing poetry is also derived from various events, events, and certain objects in life. Photos or images can be used as stimuli to come up with ideas in composing verse by verse poetry. Aspects in photos or images that can be seen for inspiration in composing poetry verses, namely (1) color, (2) form, (3) lines, and (4) the nature of each aspect.

Product Specification.



This teaching material produces printed teaching materials to develop poetry writing activities. Product specifications are obtained from the development stage. The development phase that is carried out includes the results of needs analysis, literature study, and preparation of the initial product. The specifications of teaching materials presented are divided into three aspects, namely (1) the structure of teaching materials, (2) the language used, and (3) appearance. The following is an explanation of the three principles.

### Teaching Material Structure

The structure of this teaching material consists of two parts. The first part of the introduction and the second part of the content (explanation of each unit). The first part contains descriptions and instructions for using teaching materials. In the second part there are four units. Unit 1 explains the steps to writing poetry with traditional dance themes Banyuwangi (Gandrung dance, Seblang, Barong Kemire, and Butan Jaranan). Unit 2 explains the steps for writing poetry with the theme of Banyuwangi special food (sego tempong, pecel pitek, and soto rujak). Unit 3 explains the steps to writing poetry with the theme of the beauty of the city of Banyuwangi. Unit 4 contains the biography of the author. From each unit there are always examples of poetry, writing exercises by describing objects, and formative tests.

### Language

The language used is Indonesian which is scientific and communicative. In addition, the use of motivating language is also used in this teaching material.

### Display

The appearance of the cover of this teaching material is a picture of Banyuwangi's local cultural wisdom and writing activities. The letter used is Arial with font 12 for sub- chapter titles and 10 for instruction writing. The margin used is 4.3.3.3 with a single space.

An explanation of the specifications of the teaching materials for writing poetry with the wisdom of the local culture with brochure media when arranged in the form of tables is as follows.

Teaching Material Structure	Discussion	Description
First part	Preliminary	1. Description of teaching materials and indicators. 2. Instructions for use
		a. User: Junior High School students of class X. b. Basic Competence: writing poetry based on experience or observation. c. Time: 6x40 minutes (3 meetings).
The part	Unit 1 Gandrung Dance	1. Examples of sewu gandrung dance poetry. a. Arrange the description of the dance sewu



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

	Poetry,	<p style="text-align: center;">gandrung</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Describe the atmosphere when you see the culture of the sewu in love.</li> <li>2) Describe the movements of the gandrung dance (movement of head, hands, feet, shoulders and hips)</li> <li>3) Describe the expressions of the infatuated dancer.</li> <li>4) Describe the infatuated dancer clothes.</li> </ol>
		<p>b. Turn descriptions into poems</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Choose important words from each description made.</li> <li>2) Determine the rhythm of the sound that will be used in poetry.</li> <li>3) Make a word with a predetermined sound rhythm.</li> <li>4) Using the word "like" to assume an event or behavior according to the description that has been made.</li> <li>5) choose the right conjunction to compose the stanza.</li> <li>6) 6) Arrange the verses into one unit of poetry.</li> </ol>
	Unit II Writing Seblang Cultural Poetry	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Examples of Seblang Culture poems</li> <li>2. Practice writing Seblang Culture poetry.             <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Arrange the description of seblang dance                 <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Describe the atmosphere when looking at a culture as real.</li> <li>2) Describe seblang dance</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISOLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

		<p>movements (head, hand, foot, shoulder and hip movements)</p> <p>3) Describe the expressions of seblang dancers.</p> <p>4) Describe seblang dancer clothes.</p> <p>5) Delivering the objectives of the event in full.</p> <p>b. Turn descriptions into poems</p> <p>1) Choose important words from each description made.</p> <p>2) Determine the rhythm of the sound that will be used in poetry.</p> <p>3) Make a word with a predetermined sound rhythm.</p> <p>4) Using the word "like" to assume an event or behavior according to the description that has been made.</p> <p>5) Choose the right conjunction to compose the stanza.</p> <p>6) Arrange verses into whole poems.</p>
	<p>Unit III Writing the Barong Kemiren Dance Poetry.</p>	<p>1. Examples of Barong Kemiren Dance poetry.</p> <p>2. Exercise writing the Barong Kemiren Dance poem.</p> <p>a. Arrange the description of Kemiren barong dance.</p> <p>1) Explain the meaning of red, white green, yellow and black that is in Kemiren's barong.</p> <p>2) Describe the Kemiren barong dance movement (movement of head, hands, feet, eyes and more)</p> <p>3) Expressing feelings when you see the Kemirean barong dancing.</p> <p>4) Describe the sound of a musical instrument that accompanies Barong Kemiren.</p> <p>b. Turn descriptions into poems</p> <p>1) Choose important words from each description made.</p> <p>2) Determine the rhythm of the</p>



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

		<p>sound that will be used in poetry.</p> <p>3) Make a word with a predetermined sound rhythm.</p> <p>4) Using the word "like" to assume an event or behavior according to the description that has been made.</p> <p>5) Choose the right conjunction to compose the stanza.</p> <p>6) Arrange verses into whole poems.</p>
	Unit IV Menulis Puisi <i>Jaranan Buto</i> .	<p>1. Contoh puisi Jaranan Buto</p> <p>2. Latihan menulis puisi Jaranan Buto</p> <p>a. Membuat deskripsi budaya jaranan buto.</p> <p>1) Mendeskripsikan gerakan jaranan buto.</p> <p>2) Mendeskripsikan suasana ketika melihat jaranan buto.</p> <p>3) Mendeskripsikan gerakan jaranan buto (mata, kaki, tangan dan lainnya)</p> <p>4) Mendeskripsikan penggunaan asesoris pelengkap jaranan buto (kuda lumping, dan cambuk.</p> <p>b. Mengubah deskripsi menjadi puisi</p> <p>1) Memilih kata-kata penting dari masing-masing deskripsi yang dibuat.</p> <p>2) Menentukan irama bunyi yang akan digunakan dalam puisi.</p> <p>3) Menyusun sesuai dengan irama bunyi yang sudah ditentukan.</p> <p>4) Menggunakan kata “bagaikan” untuk pengandaian sebuah peristiwa atau perilaku sesuai deskripsi yang sudah dibuat.</p> <p>5) Memilih konjungsi yang tepat untuk menyusun bait.</p> <p>6) Menyusun bait-bait menjadi satu kesatuan puisi yang utuh.</p>
	Unit V Menulis puisi Pecel	<p>1. Example of Pecl pitek poetry.</p> <p>2. Practice writing poetry Pecel</p>



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

	Pitek.	<p>pitek.</p> <p>a. Make a description of Pecel Pitek food.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Describe the savory taste of grilled chicken</li> <li>2) Describe the savory roast chicken covered with grated young coconut flavored with spices.</li> <li>3) Describe the advantages of the pitek pecel when eaten with warm rice.</li> </ol> <p>b. Turn descriptions into poems</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Choose important words from each description made.</li> <li>2) Determine the rhythm of the sound that will be used in poetry.</li> <li>3) Arrange according to the predetermined sound rhythm.</li> <li>4) Using the word "like" to assume an event or behavior according to the description that has been made.</li> <li>5) Choose the right conjunction to compose the stanza.</li> <li>6) Arrange verses into whole poems.</li> </ol>
	Unit VI Writing Rujak Soto Poetry	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Example of Rujak Soto poetry</li> <li>2. Exercise writing Rujak Soto poetry.</li> </ol> <p>a. Make a description of Soto salad</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Describe the savory spicy Soto salad.</li> <li>2) Describe the combination of rujak and soto.</li> <li>3) Expressing eyes and mouth when looking at soto salad.</li> <li>4) Write poems about soto rujak based on the description that has been made.</li> </ol> <p>b. Turn descriptions into poems</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Choose important words from each description made.</li> <li>2) Determine the rhythm of the sound that will be used in poetry.</li> </ol>



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

		<p>3) Arrange according to the predetermined sound rhythm.</p> <p>4) Using the word "like" to assume an event or behavior according to the description that has been made.</p> <p>5) Choose the right conjunction to compose the stanza.</p> <p>6) Arrange verses into whole poems.</p>
	Unit VII Writing the Beauty Poetry of the City of Banyuwangi.	<p>1. Examples of the poetry of beauty in the city of Banyuwangi.</p> <p>2. Take care of poetry writing Beauty of Banyuwangi City.</p>
		<p>a. Make a description of the beauty of the city of Banyuwangi.</p> <p>1. Describe the mountain which surrounds the city of Banyuwangi.</p> <p>2. Describe the beauty of the beach in Banyuwangi.</p> <p>3. Describe the beauty of twilight in the city of Banyuwangi.</p> <p>4. Describe the order of the city of Banyuwangi.</p>
		<p>b. Turn descriptions into poems</p> <p>1) Choose important words from each description made.</p> <p>2) Determine the rhythm of the sound that will be used in poetry.</p> <p>3) Arrange according to the predetermined sound rhythm.</p> <p>4) Using the word "like" to assume an event or behavior according to the description that has been made.</p> <p>5) Choose the right conjunction to compose the stanza.</p> <p>6) Arrange verses into whole poems.</p>
Third part		Writer Biography
Cover		
Fourth part		

**Cover**



The instructional material developed to facilitate students in writing poetry with the content of local wisdom in Banyuwangi. For more effective results, you should use the media to develop it.

#### **REFERENCES**

- Amrin and Ahmadi. 2010. Creative and Innovative Learning Processes in Classes. Jakarta: Literature Library Works.
- Keontjaraningrat. 2002. Introduction to Anthropology. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Majid Abdul ., 2013. Learning Planning Develops Teacher Competency Standards. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 2002. Critique of Modern Literature. Yogyakarta: Gama Media.
- Prastowo Andi ., 2012. Guide to Making Innovative Teaching Materials. Yogyakarta: DIVA Press.
- Sehandi, Yohanes. 2016. Know 25 Literary Theories. Yogyakarta: Ombak.
- Tegeh, Jampel, and Pudjawan. 2014. Development Research Model. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wikantiyoso, Respati and Tutuko Pindo. 2009. Local Wisdom in City Design to Realize Sustainable City Architecture. Malang: Grop Architecture & City Conservation
- Wisang, Imelda Olivia. 2014. Understanding Poetry from Aprsiasi Towards Studies. Yogyakarta: Waves.



**PEMBELAJARAN BAHASA JAWA DALAM LINTAS BUDAYA MADURA  
(Studi Implementasi dan Eksistensi )**

**KHOLIK**

**Program Pascasarjana S3 Pendidikan Bahasa Indonesia  
Universitas Negeri Malang**

**Abstrak:** Masyarakat Indonesia pada umumnya tergolong masyarakat dwibahasa. Mereka menguasai bahasa pertam (B1) bahasa daerah dan bahasa kedua (B2) bahasa Indonesia. Ada sebagian kecil masyarakat multibahasa, disamping menguasai BD dan BI, juga menguasai bahasa asing. Meskipun demikian, proses penguasaan setiap bahasa bervariasi sesuai dengan perkembangan pembangunan masyarakat Indonesia. Terkait dengan bahasa dan budaya, adagium terkenal yang telah menjadi truisme adalah “ bahasa ada dan tumbuh dalam suatu lingkungan budaya, dan nilai-nilai budaya sering terungkap secara khas dalam bahasa setempat” gejala yang berhubungan dengan terjadinya masyarakat dwibahasa di Indonesia khususnya ataupun di dunia pada umumnya, salah satunya adalah melalui kontak bahasa. Kontak bahasa adalah pengaruh bahasa satu kepada bahasa lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibat terjadinya kontak bahasa bagi pemakai bahasa adalah sering timbul interferensi atau transfer. Suatu bentuk relativitas bahasa dan relativitas budaya adalah bentuk nilai-nilai budaya secara sporadis sering terungkap pada tingkat leksikal. Bila relativitas bahasa dan relativitas budaya dibawa ke dalam ranah pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing pastinya akan mungkin akan terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi dan dalam proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Bahasa, Lintas Budaya

## **PENDAHULUAN**

Pada zaman sekarang, umumnya masyarakat di dunia memiliki bilingualisme atau kedwibahasaan untuk berkomunikasi. Sarana komunikasi yang paling penting adalah bahasa. Bahasa digunakan sebagai sarana verbal demi terjalannya kontak, interaksi, dan komunikasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Negara Indonesia merupakan negara multietnik yang memiliki ratusan ragam bahasa. Dengan adanya keragaman bahasa tersebut menjadikan bahasa daerah menjadi salah satu penunjuk identitas etnis.

Dalam masyarakat tutur, bahasa mempunyai ragam atau variasi yang digunakan oleh masyarakat tuturnya. Dengan latar belakang budaya, sosial, dan situasi, masyarakat tutur dapat menentukan penggunaan bahasanya. Dalam pandangan sosiolinguistik, situasi kebahasaan pada masyarakat bilingual ataupun multilingual sangat menarik untuk diteliti.

Menurut Haugen (1972:161), bahasa adalah institusi sosial yang sejajar dengan institusi lainnya, seperti hukum, agama, atau ekonomi masyarakat, serta sekaligus menjadi sarana sosial yang memudahkan dan menghubungkan dengan institusi lainnya. Sebagai sebuah institusi, bahasa menjadi sebuah simbol kelompok masyarakat atau lembaga kemasyarakatan. Pernyataan Haugen ini diperkuat oleh pandangan Saussure (1993: 25) yang mengatakan bahwa bahasa adalah lembaga kemasyarakatan yang sama seperti lembaga kemasyarakatan lainnya, misal pernikahan dan pewarisan. Hal ini membuktikan bahwa perhatian terhadap dimensi sosial bahasa sangatlah penting. Maka dari itu, mengkaji bahasa tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan masyarakat penuturnya.



Secara langsung dan tidak langsung, kajian bahasa mempunyai fungsi sosial yang memberikan gambaran tentang fenomena perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Fenomena pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur di wilayah Kabupaten Probolinggo merupakan fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan karena berhubungan erat dengan latar belakang bahasa ibu penuturnya, terlebih bila dikaitkan dengan adanya berbagai ragam bahasa dalam Bahasa Indonesia (BI) dan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dialek Madura (BJM).

## **PEMBAHASAN**

### **Fenomena Bahasa Dan Budaya Probolinggo**

berkenaan dengan fenomena variasi pilihan bahasa antara bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BJM) di Kabupaten Probolinggo ini dapat memberikan gambaran dan deskriptif nyata yang berhubungan dengan situasi diglosik di wilayah Kabupaten Probolinggo. secara teoritis dan empiris memiliki tujuan untuk menjabarkan peran dan ranah penggunaan BJM dan BI di dalam konteks komunikasi penutur di wilayah Kabupaten Probolinggo yang berkaitan dengan faktor- faktor yang dimiliki dan berlaku di dalam masyarakatnya.

bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena: 1) wujud variasi pilihan bahasa pada masyarakat Kabupaten Probolinggo; 2) ranah sosial penggunaan Bahasa Jawa Dialek Madura oleh masyarakat Kabupaten Probolinggo; 3) wujud alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat Kabupaten Probolinggo; 4) faktor penentu dalam variasi pilihan bahasa pada masyarakat Kabupaten Probolinggo; 5) pola penggunaan bahasa yang terjadi pada interaksi komunikasi masyarakat Kabupaten Probolinggo, dan 6). bentuk pelaksanaan pendidikan muatan lokal bahasa daerah kabupatenprobolinggo.

Ragam bahasa timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi sosialnya. Menurut Suwito (1983: 148) adanya berbagai macam variasi bahasa menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bersifat aneka ragam. Kebhinnekaan bahasa ditentukan oleh bermacam-macam aspek di luar bahasa, misalnya status sosial, usia, gender, dan etnisitas. Adanya perbedaan dialek dan aksen menjadi salah satu bukti yang keberadaannya dipengaruhi oleh aspek sosial.

Masyarakat penutur menggunakan bahasa sebagai kebutuhan komunikasi sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Peristiwa komunikasi meliputi tiga hal, yaitu medan (field), suasana (tenor), dan cara (mode). Medan adalah istilah yang berkaitan dengan hal atau topik, yakni tentang mengapa bahasa tersebut digunakan. Intinya, medan adalah subjek atau topik dalam suatu pembicaraan misalnya politik, ekonomi, dan teknologi. Keberagaman bahasa ini sering memperlihatkan laras bahasa atau register yang ditandai oleh adanya penggunaan jargon. Suasana merujuk pada hubungan peran pembicaraan, yaitu hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur yang ada dalam pembicaraan tersebut.

Suasana menitikberatkan pada bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca. Menurut suasana dalam aspek kesantunan, keberagaman adalah ukuran formal dan tidaknya suatu tuturan dan status peserta tutur yang terlibat didalamnya. Suasana dapat pula dicerminkan melalui penggunaan cara menyapa. Kata sapaan bapak dan ibu, konteks penggunaannya akan berbeda dengan penggunaan kata sapaan om dan tante. Lebih lanjut, suasana juga mempengaruhi ragam pemilihan bahasa dalam pembagian gaya berbahasa, seperti ragam intim, santai, formal, konsultatif, dan beku.

Cara merujuk pada peran yang dimainkan oleh bahasa dalam komunikasi, termasuk peran yang terhubung dengan jalur yang digunakan saat berkomunikasi. Yang dimaksud jalur disini



adalah apakah pesan disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, tulis untuk dilisankan, dan lisan untuk dituliskan. Berkomunikasi melalui surat akan berbeda ragam bahasanya, apalagi bila dibandingkan ragam bahasa saat berkomunikasi tatap muka. Dalam masyarakat multilingual seperti negara kita, tersedia beragam kode, baik berupa bahasa, variasi, dialek maupun gaya yang dapat digunakan dalam interaksi sosial. Dengan adanya kode-kode tersebut dalam interaksi sehari-hari, anggota masyarakat akan memilih kode yang sesuai dengan kebutuhan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Terdapat tiga kategori dalam pemilihan bahasa, yaitu pertama, memilih salah satu variasi dari bahasa yang sama (intra-language variation); kedua, melakukan alih kode (code switching) yang artinya memakai satu bahasa untuk satu keperluan dan memakai bahasa lain untuk kepentingan lain dalam situasi tutur; ketiga, melakukan campur kode (code mixing) yang artinya memakai campuran bahasa berupa serpihan-serpihan bahasa lain ketika memakai suatu bahasa dalam situasi tutur. Proses pemilihan bahasa biasanya ditandai dengan sekumpulan situasi interaksi yang dikelompokkan berdasarkan bidang pengalaman yang sama dan dipertaruhkan oleh tujuan dan kewajiban bersama, misalnya keluarga, tetangga, agama, pekerjaan, lingkungan sekolah dan lain-lain.

Ranah-ranah yang relevan dalam suatu masyarakat mengelompokkan tindak tutur dan peristiwa tutur ke dalam kelompok-kelompok situasi sosiolinguistik yang komponennya sama di antara mereka dan biasanya dibarengi oleh pemakaian bahasa atau ragam bahasa yang sesuai. Konsep ini biasanya berlaku karena adanya alih bahasa (language-switching) pada masyarakat aneka bahasa dan masyarakat diglosik. Dalam konteks ini, ranah-ranah yang berbeda menghendaki pemakaian bahasa atau ragam bahasa yang berbeda pula. Dapat dikatakan bahwa ranah merupakan pertalian antara status partisipan tutur, latar peristiwa tutur, dan topik pembicaraan. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa berbeda-beda untuk tiap masyarakat multilingual. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi pemilihan bahasa, yakni partisipan, situasi, isi pembicaraan, fungsi, serta tujuan interaksi.

### **Ranah Penggunaan Bahasa**

#### **a. Ranah Keluarga**

Data menunjukkan bahwa pada umumnya masyarakat tutur yang tinggal di desa cenderung memilih menggunakan bahasa Jawa dialek Madura dalam interaksi verbal dengan sesama anggota keluarga. Bahasa tingkat tutur pasaran adalah yang paling dominan digunakan. Adapun bahasa tingkat tutur bebasan lebih banyak digunakan antara peserta tutur cucu dengan kakek/nenek dan menantu-mertua.

Pada masyarakat perkotaan, terdapat kecenderungan menggunakan bahasa campuran, baik berupa alih kode ataupun campur kode dengan dominasi bahasa Jawa dialek Madura. Pada masyarakat perkotaan yang umumnya tinggal di daerah perumahan, ada kecenderungan yang menarik, yaitu terjadinya penggunaan bahasa Indonesia yang diselingi campur kode bahasa Jawa dialek Madura.

#### **b. Ranah Pendidikan**

Dalam ranah pendidikan, interaksi verbal yang dilakukan merujuk pada latar sekolah dengan partisipan siswa, guru, kepala sekolah, dan pegawai administrasinya. Bahasa pengantar di sekolah dalam proses belajar mengajar pada umumnya bahasa Indonesia, baik di sekolah dasar (pedesaan dan perkotaan), sekolah lanjutan, maupun akademi/perguruan tinggi. Oleh karena itu, intensitas penggunaan bahasa Indonesia dalam ranah sekolah sangat tinggi. Namun, di TK ataupun sekolah dasar kelas bawah (kelas I, II, dan III), khususnya di pedesaan masih banyak

digunakan bahasa Jawa dialek Madura sebagai bahasa pengantar. Hal ini disebabkan pada umumnya bahasa pertama siswa adalah bahasa Jawa Dialek Madura, sedangkan penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua masih kurang.

Di samping itu, penggunaan bahasa Jawa dialek Madura banyak dijumpai pada pembicaraan di luar kelas yang bersifat santai, baik antar sesama siswa, siswa dan guru, maupun sesama guru. Bagi siswa atau guru yang kurang memahami bahasa Jawa dialek Madura akan memakai bahasa campuran, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dialek Madura.

### c. Ranah Budaya

Ada bermacam-macam Kebudayaan yang dimiliki oleh Kota kecil yang satu ini, contohnya Tari Glipang, Ludruk, Petik Laut, Perahu Hias, dll.

Tari Glipang lahir di Desa Pendil, Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Probolinggo ini sudah lama dikenal masyarakat. Tari Glipang Berasal dari kebiasaan masyarakat. Kebiasaan yang sudah turun temurun tersebut akhirnya menjadi tradisi. Pak Parmo yang merupakan cucu dari pencipta Tari Glipang ini mengatakan bahwa "Glipang" bukanlah nama yang sebenarnya dari tarian tersebut. Awalnya nama tari tersebut adalah "Gholiban" berasal dari bahasa Jawa yang berarti kebiasaan.

Ludruk. Ludruk merupakan suatu bentuk pementasan drama kehidupan yang disajikan dengan pendekatan kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Ludruk tumbuh dan berkembang hampir disemua daerah di Jawa Timur bagian Timur termasuk di daerah Probolinggo. Tampilan ludruk khas Probolinggo memiliki perbedaan dengan ludruk-ludruk lainnya, yakni pada bahasa yang dipakai Ludruk Probolinggo menggunakan bahasa Jawa Ngoko yang di campur dengan bahasa Madura Pesisiran, baik dalam bentuk kidungan maupun dialog para pemainnya. Ketoprak Madura. Hampir sama dengan ludruk, ketoprak merupakan drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian dan digelar di sebuah panggung dengan mengambil cerita dari sejarah, cerita panji, dongeng dan lainnya dengan diselingi lawak. Kesenian ini diiringi musik dari gamelan yang berupa lesung, alu, kendang dan seruling. Karena cerita atau pantun-pantunnya merupakan sindiran kepada Pemerintah atau Kerajaan maka kesenian ketoprak ini dilarang. Namun kesenian rakyat ini akhirnya tetap berkembang di pedesaan/ pesisiran.

Petik Laut. Petik Laut merupakan lomba balap perahu yang di adakan pada tanggal 15 bulan Sya'ban (15 hari sebelum puasa). Tradisi ini berasal dari masyarakat yang bertujuan untuk menyambut hadirnya bulan puasa.

Proses asimilasi dan akulturasi budaya Jawa dan Madura ini, merupakan suatu ciri khas tersendiri dalam segala lini kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan pendidikan.

### Implementasi Pendidikan Bahasa Jawa Melalui Pergub

Matapelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 19 tahun 2014 tentang Matapelajaran bahasa daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah.

Sesuai ketentuan dalam pasal 42 ayat (1) Undang-Undang nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera,

bahasa, dan lambang negara serta lagu kebangsaan, maka pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhik edukasi dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zamana dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.



Sesuai ketentuan dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 67 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah, nomor 69 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, dan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, maka bahas daerah sebagai muatan lokal dapat diajarkan secara terpisah; bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu menetapkan Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah; Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan;

Menimbang bahwa

1. Muatan lokal adalah merupakan bahasan kajian pada satuan pendidikan yang berisikan muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap potensi di daerah tempat tinggalnya.
2. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa Timur yang terdiri dari Bahasa Jawa dan Bahasa Madura.
3. Pembelajaran bahasa daerah adalah pembelajaran di sekolah/madrasah yang menggunakan kurikulum terintegrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional.
4. Jam pelajaran adalah pembagian waktu pembelajaran mata pelajaran setiap minggu.
5. Penilaian hasil belajar adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
6. Pengawas adalah tenaga guru profesional yang diangkat oleh Kepala Dinas Daerah yang bertugas mensupervisi dan memberikan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran bahasa daerah di sekolah/madrasah.
7. Guru bahasa daerah adalah tenaga pendidik yang berkualifikasi sebagai guru mata pelajaran yang memiliki kewenangan dan latar belakang bahasa daerah yang sesuai dengan kekhususannya, serta berperan dalam pembelajaran bahasa daerah.
8. Bahasa daerah diajarkan secara terpisah sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib diseluruh sekolah/madrasah di Jawa Timur, yang meliputi Bahasa Jawa dan bahasa Madura, dengan Kurikulum

sebagaimana tersebut dalam Lampiran.

### **Pendidikan Bahasa Berbasis Budaya Multikultural Pengertian Bahasa Dan Budaya**

bahasa selain dapat digunakan untuk menyampaikan rekaman unsur dan nilai kebudayaan saat sekarang, juga dapat digunakan sebagai alat pewaris kebudayaan itu sendiri. Menurut Kridalaksana (2013) bahasa adalah system lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Deddy Mulyana (2016: 117) memberikan pengertian budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

### **Etika Berbahasa Dan Fenomena Bahasa Dan Budaya**

sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa. Etika berbahasa ini erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Oleh karena itu, etika berbahasa antara lain akan mengatur: a). Apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; b). Ragam bahasa apa yang paling wajar kita gunakan; c). Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita, dan menyela pembicaraan orang lain; d). Kapan harus diam; e). Bagaimana kualitas suara dan sikap fisik kita di dalam berbicara.

Bahasa bukan saja merupakan "property" yang ada dalam diri manusia yang dikaji sepihak oleh para ahli bahasa, tetapi bahasa juga alat komunikasi antar personal. Komunikasi selalu diiringi oleh interpretasi yang di dalamnya terkandung makna. Dari sudut pandang wacana, makna tidak pernah bersifat absolut, selalu ditentukan oleh berbagai konteks yang selalu mengacu kepada tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan manusia yang di dalamnya ada budaya. Karena itu bahasa tidak pernah lepas dari konteks budaya dan keberadaannya selalu dibayangi oleh budaya.

Bahasa tidak berbeda dari makhluk hidup lainnya, lahir kecil, kemudian berkembang dan mencapai kedewasaan, kemudian mengalami masa kesirnaannya. Anggapan yang mengatakan bahwa bahasa adalah sesuatu yang statis adalah anggapan yang keliru. Dalam analisis semantik, Abdul Chaer (2012) mengatakan bahwa bahasa itu bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain.



Umpamanya kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk kepada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dalam bahasa Inggris sepadan dengan fish; dalam bahasa banjar disebut iwak. Tetapi kata iwak dalam bahasa jawa bukan hanya berarti ikan atau fish. Melainkan juga berarti daging yang digunakan juga sebagai lauk (teman pemakan nasi). Malah semua lauk seperti tahu dan tempe sering juga disebut iwak.

Mengapa hal ini bisa terjadi? semua ini karena bahasa itu adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dalam budaya masyarakat Inggris yang tidak mengenal nasi sebagai makanan pokok hanya ada kata rice untuk menyatakan nasi, beras, gabah, dan padi. Karena itu, kata rice pada konteks tertentu berarti nasi pada konteks lain berarti gabah dan pada konteks lain lagi berarti beras atau padi.

Begitu juga bahasa Jawa yang mempunyai puluhan nama/ sinonim untuk satu jenis barang (kata benda) mulai dari yang masih di pohon, yang baru dipetik, sampai yang telah kering. seperti padi, kelapa, seperti kata jatuh (kata kerja), jalan dan lain-lain, dan semua itu merupakan sebuah kekayaan terhadap bahasa Jawa dan bahasa Madura.

Beberapa keistimewaan bahasa tersebut dipakai suatu bangsa, atau daerah tertentu untuk membatasi cara-cara berpikir dan pandangan bangsa atau daerah yang bersangkutan terhadap fenomena tempat mereka hidup. dengan demikian susunan bahasa dan keistimewaan lain yang dimilikinya merupakan faktor dasar bagaimana suatu masyarakat memandang hakikat alam dan tempat mereka berada.

orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi asal dan identitasnya berdasarkan bahasa dan cara bicaranya, kalau dia menggunakan bahasa Jawa, kita bisa prediksi bahwa dia warga Jawa, kalau dia berbahasa Madura, kita bisa prediksi bahwa dia warga Madura. tapi bagaimana yang berstatus pandhalungan, berbahasa Madura dialek Jawa seperti yang terjadi pada masyarakat Probolinggo.

Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi agama yang dianutnya berdasarkan bahasa dan cara bicaranya. Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi tingkat pendidikannya berdasarkan cara bicaranya juga. Seorang yang bicara dengan menggunakan kata-kata ilmiah bisa kita pastikan bahwa dia seorang intelektual, sebaliknya orang yang bicara dengan vulgar, bisa diprediksi bahwa dia seorang awam. Orang yang tidak kita kenal, bisa kita prediksi apakah dia sedang bahagia atau sedang sedih dengan memperhatikan cara bicaranya. Bila dia menggunakan kata-kata yang emosional, kita bisa prediksi bahwa dia sedang mengalami musibah, demikian juga sebaliknya.

Dari sini, maka fungsi bahasa sebenarnya bukan saja sekedar alat komunikasi, akan tetapi lebih dari itu bahasa juga merupakan cerminan budaya penuturnya yang dapat digunakan sebagai alat penafsir identitasnya. Dengan demikian, maka bahasa bisa berfungsi sebagai identitas keperibadian, sebagai sarana penghubung antara anggota keluarga, sebagai sarana transformasi pengetahuan, disamping sebagai alat komunikasi antar warga penuturnya.

Suatu bangsa atau daerah, walaupun warganya mempunyai sifat-sifat kepribadian yang berbeda, namun dalam banyak hal mereka mempunyai reaksi yang sama (ada kesamaan secara umum) dalam menanggapi suatu masalah. tapi pasti ada perbedaan karena menyesuaikan dengan karakteristik daerah dan budayanya. kesamaan dan perbedaan reaksi itu lahir akibat adanya norma, nilai dan perilaku umum yang sama-sama mereka miliki.

Keyakinan, kesenian, undang-undang, tradisi dan lain-lain yang dimiliki oleh suatu masyarakat lewat proses belajar. Bahasa merupakan unsur utama dan terutama dalam suatu budaya, karena fungsi bahasa yang lebih dominan dari fungsi produk budaya lainnya, dimana



bahasa bisa dianggap sebagai alat komunikasi dan transformasi ilmu pengetahuan dalam suatu masyarakat. Bahasa merupakan media utama bagi anggota komunitas bahasa dalam proses resepsi dan produksi sebuah informasi, maka budaya suatu masyarakat bisa berkembang bila didukung dengan perkembangan bahasanya dan tidak mustahil sirna karena bahasanya tidak mampu mengekspresikan budaya yang dikandungnya. Dari uraian ini jelas terlihat hubungan antara budaya dengan bahasa sangat erat, oleh sebab itu, antara budaya dengan bahasa tidak bisa dipisahkan, memisahkan bahasa dari budaya adalah merupakan usaha yang akan berakhir dengan sia-sia.

### **Urgensi Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa**

Telah kita ketahui dari pemaparan di atas bahwa penguasaan bahasa yang baik, khususnya dalam komunikasi tidak hanya tertumpu pada penguasaan linguistik semata tetapi mencakup penguasaan seseorang untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya penutur yang berlaku disamping penguasaan yang baik terhadap budayanya sendiri. Usaha seperti ini yang disebut dengan pembelajaran yang berbasis budaya. Sehingga belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa tetapi lebih dari itu, mempelajari eksternal bahasa dan budaya dan nilai-nilai budaya dikenalkan melalui bahasa.

Kurangnya pemahaman budaya ini salah satunya mengakibatkan seseorang atau pembelajar terjebak pada struktur/gramatika bahasa, terutama dalam komunikasi lisan. Apalagi diperparah dengan metode pembelajarannya yang masih konvensional, yaitu berfokus pada penguasaan tata bahasa. Untuk menghindari kesalahan-kesalahan tersebut, diperlukan pemahaman terhadap budaya antara lain melalui penanaman konteks sosial budaya. Penggunaan konteks sosial budaya ini sebagaimana pembelajar menggunakan konteks budaya bahasa ibu/pertama di dalam berkomunikasi.

Akibat dari kurangnya pemahaman silang budaya dari bahasa yang dipelajari diantaranya adalah pembelajar tidak jarang memasukkan budaya bahasa ibu ketika berkomunikasi dengan bahasa asing tersebut, atau yang bisa diistilahkan dengan peristiwa interferensi atau kesalahan berbahasa. Itulah beberapa alasan dari perlunya pembelajaran bahasa jawa berbasis pemahaman budaya madura, diharapkan para siswa dapat menggunakannya untuk alat komunikasi yang lebih baik, benar dan bermanfaat, mengingat menggunakan bahasa jawa dialek madura, atau sebaliknya, berarti harus berani hidup dalam dua budaya, yang kadang sama, hampir sama dan terkadang bertolak belakang.

### **Pembelajaran Bahasa Berbasis Budaya**

Belajar bahasa tidak semata mengenal struktur bahasa. Tetapi lebih dari itu yaitu mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penerapan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah media bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar menerima informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Transformasi menjadi kunci dari penciptaan makna dan pengembangan pengetahuan.

Dengan demikian, proses pembelajaran berbasis budaya bukan sekedar mentransfer atau meny

ampaikan budaya atau perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan siswa mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreativitas untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajarinya. Pelaksanaan penanaman muatan budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jawa yang berbudaya Madura atau yang kita sebut pembelajaran bahasa berbasis budaya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1). Materi Pembelajaran. Materi ajar dalam pendidikan mulok bahasa Jawa akan lebih baik bila mampu memacu siswa dengan tercapainya dimensi performansi, yaitu tema-tema dan perbendaharaan kosakata yang dapat merangsang kebiasaan para siswa dalam kebutuhan untuk memperoleh informasi. Melalui bacaan, audio (radio), audiovisual (televise) dan lain-lain yang berbahasa Jawa. Untuk itu perlu disediakan kondisi dan terciptanya kesempatan dan kemudahan untuk memahami dan mengakses sumber-sumber informasi tersebut.

Materi ajar yang diharapkan dapat mendorong terciptanya keterampilan berbahasa yang substansial yaitu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam dengan masyarakat dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda sebagai kompetensi yang substansial. Keterampilan mengakses informasi dari berbagai sumber, keterampilan mempresentasikan informasi dan gagasan secara sistematis dalam bentuk yang bervariasi baik secara lisan maupun tertulis tentang berbagai tema. Karya sastra perlu ditambahkan dalam materi ajar, hal ini bertujuan untuk mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah bahasa dan ini biasanya tertuang dalam karya sastra, baik cerpen, syair dan lain-lain. Selanjutnya apresiasi dapat mengenal lebih jauh karakteristik suatu bahasa dan perbedaan antar bahasa, dalam hal ini antar bahasa Jawa dan bahasa Madura.

2). Seleksi dan Pengorganisasian Materi

Pembelajaran bahasa Jawa sebagai muatan lokal pada masyarakat Probolinggo, termasuk dalam proses belajar bahasa kedua, karena mayoritas bahasa pertama sebagai alat komunikasi menggunakan bahasa Madura. Jadi pemilihan materi pembelajaran hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip perbandingan antar dua budaya. Pemilihan materi disesuaikan dengan usi perkembangan dan tingkat intelektual siswa dengan alokasi waktu yang tersedia, perlu ada perhentian dan variasi ilustrasi dan contoh, sehingga tampak jelas keuniversalan dan kekokohan teori atau prinsip yang diajarkan.

Dalam pengorganisasian materi dibutuhkan sarana prasarana yang mendukung penyampaian materi pelajaran berbasis budaya ini. Karena pembelajaran bahasa Jawa berbasis budaya Madura ini meliputi aspek menyimak maka dibutuhkan media audiovisual yang dapat mendukung program tersebut. Juga kebutuhan bahan-bahan bacaan yang bersumber dari buku-buku berbahasa Jawa agar lebih dekat budaya Jawa, maka di perpustakaan hendaknya diperkaya dengan buku-buku/majalah/koran bahasa Jawa atau buku-buku yang membahas budaya Jawa yang tentunya sesuai dengan prinsip-prinsip pemilihan materi di atas. Untuk suksesnya aplikasi model pembelajaran berbasis budaya diperlukan pulaguru yang me

milikistandarbudayasebagaisalahsatuspesifikasiidealseoranggurubahasaJawa.

- AhmadSayuthimemberikanstandargurubahasaJawayangidealyaitu: 1).  
MampuberbahasaJawa,lisan(fasih)dantulisandenganbaik; 2).  
MemilikispecialisasipengajaranbahasaJawa(jugauntuknonJawa);  
3).Mempunyaiatarbelakangpengetahuan tentangbudayaJawadan mengetahui juga  
budaya madura.

### 3). Metode Pembelajaran dengan Pendekatan Budaya

pembelajaranbahasasamadengankegiatanpembelajaranpadaumumnyaiturangk  
aianprosesmentalyangaktifdalamencari,mengingat,danmenggunakanpengetahuanyang  
dibuktikandenganadanyaperubahandalampengetahuanyangmemungkinkanperubahanda  
lamperilaku.Prosesyangterjadiitu,baikyangterlihatmatamaupunyangtidakterlihat,mempu  
nyaisalurandantempatnyasendiripadastrukturotakmanusia.

Namuyangterpentingguruhendaknyamenciptakansuasanayangmembuataktifsi  
swadidalamprosespembelajaran.Satuhalyangterpentingmenurutpenulisbahwabelajarbah  
asaasing/daerah ( bahasa kedua)tidaksamadenganbelajarbahasaibu.B a h a s a  
asingberbedadengankarakteristikbelajarbahasaibu.Perbedaaniniakanberimplikasadam  
etodeyangakandipakai.Bilaanakkecildalambelajarbahasaibucocokdenganmetodelangsun  
g,ibusebagaiativespeakerkarenasebelumnyaanakbelummempunyaimodalapa-apa  
tentang  
bahasa.Berbedadenganorangyangbelajarbahasaasingyangsudahtertambahasaibu,maka  
metodeyangpalingcocokadalahmetodesimak-cakap.

sudaryanto, 2016 “Metodesimak-cakap sangat menunjang  
dalam pembelajaran bahasa dalam aspek budaya”. Dengan  
menganalisis persamaan dan perbedaan budaya kedua bahasa (madura dan Jawa) akan memper  
cepat penguasaan bahasa Jawa dan dapat meningkatkan kemampuan komunikatif dalam  
aspek kebudayaan yang  
sangat dibutuhkan dalam dunia komunikasi sebagai mana telah diuraikan di atas.

### 4). Evaluasi

Assesment/penilaian

merupakan proses pengendalian mutu pendidikan (*educational quality control*) yang dilakukan secara  
berkesinambungan pada berbagai tingkat, jenjang, dan satuan pendidikan baik yang menyangkut proses  
maupun output pendidikan. Informasi yang terkait dengan pengendalian ini diperlukan untuk memperoleh  
informasi yang berkaitan dengan program pendidikan yang dilaksanakan di daerah dan lembaga pendidi  
kan. Selanjutnya informasi tersebut digunakan sebagai umpan balik (*backwash*) mengenai kinerja (*performance*)  
manajemen pendidikan, kemampuan siswa, kinerja guru, dan efektifitas serta efisiensi proses pendidikan.  
Pembelajaran bahasa Jawa sebagai pembelajaran tambahan (muatan lokal) sudah saatnya juga  
untuk merumuskan evaluasi bertaraf nasional, guna kepentingan studi lanjut seperti masuk ke  
perguruan tinggi dengan jurusan khusus bahasa daerah (Jawa).

## KESIMPULAN

Bahasadanbudayaadalahduahalyangtidakbisadipisahkan,keduanyamempunyaihubungany  
ang sangat erat dan saling mempengaruhi. Berbahasa haruslah disertai norma-  
normayangberlakudidalambudayadimanabahasaitudigunakan.Sistemindaklakuberbahasamenurut



norma-

norma budaya disebut etikaberbahasa atau tata cara berbahasa. Yang mengatur: apa yang harus kita katakana, ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan, kapan dan bagaimana kita menggunakan liran berbicara kita, dan bagaimana kualitas suaradansikap fisik kita didalam berbicara itu.

Penguasaan bahasa yang baik, khususnya dalam komunikasi tidak hanya tertumpu pada penguasaan linguistik semata tetapi mencakup penguasaan seseorang untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan konteks, sehingga diperlukan pemahaman terhadap budaya penutur yang berlaku disamping penguasaan yang baik terhadap budayanya sendiri.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya di landaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan sebagai ekspresi dari komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan. Pelaksanaan penanaman muatan budaya dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Jawa dapat diintegrasikan pada tahapan-tahapan berikut: a) materi pembelajaran, b) seleksi dan pengorganisasian materi, c) metode pembelajaran dan pendekatan budaya, d) evaluasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Sayid Abdul Fattah., *Ilmulljima' alLughawi*. Cairo: Daaral Fikrial Jawai, 1995
- Aminuddin, *Semantik*. Bandung: Sinar Biru, 1988
- Asrori, Imam., *Sintaksis Bahasa Jawa*. Malang: Misykat, 2004
- Baali, Fuad., *Ibn Khaldun wa Ilmulljima' alHadits*. Damascus: Daaral MadalialTsaqofah waalNasyr, 1997
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik*. Jakarta: Reneka Cipta, 2004
- Hamam, Model Kurikulum Bahasa Asing Masa Depan, diakses dari internet pada tanggal 20 Juni 2013 (<http://www.HamamMalang.mht>)
- Ihromi. T.O. 2017. Pokok-Pokok Antropologi Budaya. Jakarta: Pustaka Obor
- Kadarisman. A. E. 2010. Mengurai Bahasa Menyibak Budaya. Malang: Uin Maliki Press
- Lusan, Nurul Huda., *MabahitsjilIlmullughab*. Iskandariah: Maktabah alJamiyyah, 2001
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyana, Deddy. 2016. Ilmu Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Max Weber. 2013. Teori Dasar Analisis Kebudayaan. Yogyakarta: Igisod
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Memahami Ragam Bahasa Jawa- Melalui Pendekatan Budaya* (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional, yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Jawa, FITK, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di Jakarta tanggal 11 Desember 2008)
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, 2006. *Pengajaran Bahasa Asing Antara Guru Dalam Negeri dan Guru Asing*, Jakarta: Jurnal Afaq' Jawaiyyah, vol. 1, no. 1.
- Rajab. Syarwani. 2014. Multilingual. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Rebecca. L. Oxford. 1990. Language Learning Strategies. Alabama: Heinle Publisher



**ASSEMBLY BUDAYA: INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN  
BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN ABAD 21**

**Kusmiati**

SMP Islam Sabilillah Malang  
Jalan Terusan Piranha Atas No. 135 Malang, Jawa Timur  
[kusmiatidariman77@gmail.com](mailto:kusmiatidariman77@gmail.com)

**Abstrak:** Pembelajaran abad 21 menuntun peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaboratif, dan komunikatif dan juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter untuk mencintai budaya sendiri yang sangat dibutuhkan untuk tantangan kehidupannya. Assembly Budaya dalam pembelajaran berbasis proyek yang memuat nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan guna menunjang pengetahuan peserta didik, sikap mencintai budaya lokal, dan keterampilan sebagai wujud representasinya dalam mencintai budaya nusantara. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan tentang assembly budaya sebagai bentuk pembelajaran berbasis proyek yang bermuatan nilai karakter untuk mencintai budaya lokal dan budaya nusantara yang melibatkan para pendidik, peserta didik, orang tua peserta didik, pemerhati budaya, dan masyarakat. Assembly budaya ini merupakan ajang kreativitas peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek yang telah dilaksanakan di SMP Islam Sabilillah Malang. Pembelajaran proyek yang dilakukan adalah pembelajaran yang bertema tentang “Warna-Warni Budaya Nusantara.” Kegiatan yang dilaksanakan dalam assembly budaya ini merupakan produk PjBL yang telah dilakukan oleh peserta didik selama pembelajaran dengan waktu yang sudah dijadwalkan pelaksanaannya selama PjBL tersebut. Kegiatan yang berlangsung berupa sajian kuliner berbagai daerah di Indonesia, produk berupa rumah adat, senjata tradisional, baju adat, miniatur wisata, kamus bahasa daerah, video wisata dan sejarah daerah, tarian tradisional, drama kolosal, permainan musik daerah, dan sebagainya.

**Kata Kunci:** Assembly budaya, pembelajaran berbasis proyek, dan kearifan lokal.

***Abstract:** 21st century education guides students to have critical thinking skills, creative thinking, collaborative and communicative skills and is also able to instill character values to love their own culture which is needed for the challenges of their lives. Assembly Culture in project-based learning that contains the values of local wisdom is very necessary to support students' knowledge, attitude towards loving local culture, and skills as a representation of loving the culture of the archipelago. The purpose of this paper is to describe cultural assembly as a form of project-based learning that has character values to love the local culture and culture of the archipelago involving educators, students, parents, cultural observers, and society. This cultural assembly is a place for students' creativity in project-based learning that has been carried out at Sabilillah Islamic Junior High School Malang. Project learning carried out is a study themed about "Multiculturalism of the Archipelago." The activities carried out in this cultural assembly are PjBL products that have been carried out by students during learning with the scheduled time of implementation during the PjBL. The activities took place in the form of culinary offerings in various regions in Indonesia, products in the form of traditional houses, traditional*



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

*weapons, traditional clothes, tourist miniatures, regional language dictionaries, tourist videos and regional history, traditional dances, colossal dramas, regional music games, and so on.*

**Keywords:** *Cultural assembly, project-based learning, and local wisdom.*

Revolusi industri 4.0 membawa dampak yang cukup pesat untuk kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal itu berdampak pula pada perkembangan pendidikan saat ini. Karakteristik umum model dan strategi pembelajaran yang digunakan sangat berkembang pesat, seperti belajar fakta, drill dan praktik, kaidah dan prosedur digantikan belajar dalam konteks dunia nyata, otentik melalui pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dan pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, discovery, dan invensi dalam praktik disamping pendekatan saintifik dalam pembelajarannya, yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, menalar, dan mengkomunikasikan.

Saripudin (2017) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini memberikan peluang yang besar bagi seorang pendidik untuk dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21, kini memang telah terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013. Pergeseran paradigma pendidikan di era revolusi industri 4.0 ini terkait dengan informasi, komputasi, otomasi, dan komunikasi merupakan empat komponen yang disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai ciri dari pendidikan abad 21 yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma dalam pembelajaran. Hal ini harus disikapi oleh sekolah dan pendidik guna menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan zamannya. Abad 21 menuntut penguasaan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, menguasai teknologi informasi, mampu berkolaborasi, dan komunikatif.

Guna mendukung pembelajaran abad 21 yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi maka pembelajaran yang sesuai untuk itu adalah pembelajaran berbasis proyek atau PjBL. Rotherdam & Willingham (2009) mencatat bahwa kesuksesan seorang peserta didik tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga peserta didik harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* (2006) mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi : berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti peserta didik mampu mensikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Terampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi. Menurut *National Education Association* (2003) menyatakan bahwa peserta didik dapat mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global jika peserta didik itu ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator.

Di samping itu, dampak globalisasi yang ada membawa pengaruh pendidikan tersebut membutuhkan pendidikan yang bermuatan kearifan lokal untuk memberikan peluang peserta didik dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran sepanjang hayat.



Dengan pembelajaran bermuatan kearifan lokal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan muatan kearifan lokal sebagai bagian dari tujuan isi dari pendidikan.

Implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan peran kearifan sistem nilai budaya di dalamnya. Partisipasi dalam konteks ini berupa kerjasama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat dengan budayanya diasumsikan mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan yang berpondasi dari akar sistem nilai budayanya sendiri. Untuk itu perlu sebuah pembelajaran yang terintegrasi kearifan lokal. Kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta kearifan lokal dilingkungkannya serta sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal ditengah derasnya arus globalisasi. Utari (2016) menyatakan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sangat penting karena proses yang terjadi di dalam kelas haruslah dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu peserta didik dalam memahami setiap konsep materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh peserta didik tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam wujud praktik di luar kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah assembly budaya ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran abad 21? Hal inilah yang akan menjadi bahasan dalam makalah ini.

### **Pembelajaran Berbasis Proyek**

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21. Keterampilan itulah yang nantinya mampu membawa kesuksesan bagi dirinya dalam menghadapi tantangan di masa depannya. Lantas, bagaimanakah pembelajaran berbasis proyek tersebut?

Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang lebih mendorong peserta didik dengan menekankan sebuah desain pembelajaran meliputi: merumuskan pekerjaan, merancang (designing), mengkalkulasi, melaksanakan pekerjaan, dan mengevaluasi hasil. Lebih lanjut, Buck Institute for Education mendefinisikan (2014), bahwa belajar berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut: (a). peserta didik membuat keputusan, dan membuat kerangka kerja, (b). disajikan masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, (c). peserta didik merancang proses untuk mencapai hasil, (d). peserta didik bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, (e). melakukan evaluasi secara berkelanjutan, (f). peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, (g). hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, dan (h). kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model pembelajaran yang berpijak pada teori belajar konstruktivistik. Strategi pembelajaran yang menonjol dalam pembelajaran konstruktivistik antara lain adalah strategi belajar kolaboratif, mengutamakan aktivitas peserta didik daripada aktivitas pendidiknya, mengenai kegiatan laboratorium, pengalaman lapangan, studi kasus, pemecahan masalah, panel diskusi, diskusi, brainstorming, dan simulasi. Blumenfeld et.al. (1991) mendiskripsikan model belajar berbasis proyek (project-based learning) berpusat pada proses relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan

mengintegrasikan konsep-konsep dari sejumlah komponen pengetahuan, atau disiplin, dan atau lapangan studi.

Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik lebih bekerja secara individu dan kelompok melakukan konstruksi pengetahuan, kemudian peserta didik menjadi kolaborator dalam proses pengembangan pemahaman. Pembelajaran berbasis proyek lebih menyajikan pemahaman tentang pengetahuan yang sebenarnya. Peserta didik akan melakukan cara eksplorasi, penilaian, interpretasi dan sintesis sendiri dalam memahami suatu informasi.

Pembelajaran berbasis proyek, bukan *teacher-oriented* melainkan *student-oriented* yang secara langsung melatih, mendampingi, fasilitator, dan memahami pikiran peserta didik. Hakikat kerja proyek adalah kolaboratif, maka pengembangan keterampilan tersebut berlangsung di antara peserta didik, dalam proses dan hasil produk proyek yang dikerjakan secara kelompok, dengan mengutamakan kekuatan individu dan memperkuat kerja tim sebagai suatu kesatuan yang utuh untuk hasil pembelajaran secara maksimal (Trisdiono, 2013).

Sesuai dengan keunggulan dalam pembelajaran berbasis proyek tersebut, maka dilakukanlah pembelajaran tersebut yang dikemas secara tematik dan dirancang sebelumnya dengan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran dilakukan selama satu semester sebanyak 2 kali tema. Tiap tema didiskusikan terlebih dahulu dalam forum koordinasi dengan beberapa guru yang terlibat. Waktu pelaksanaan pembelajaran dilakukan di jam PjBL yang dijadwalkan sebanyak 6 jam pelajaran tiap minggunya. Pada tema kedua dalam semester ganjil ini adalah tema tentang “Warna-Warni Budaya Nusantara” dengan masing-masing kelas ditentukan salah satu daerah di Indonesia.



Gambar Peserta didik Menunjukkan Produk PjBL-nya

Fokus pembelajaran berbasis proyek tetap diberikan Hook yang berupa pancingan dari beberapa permasalahan, kemudian peserta didik berkolaborasi menentukan kelompok kerjanya, berdiskusi menentukan proyek yang akan dibuat, merancang dan menentukan jadwal pengerjaannya, menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan, sampai perkiraan biaya yang dibutuhkan dalam menyelesaikan proyek tersebut. Setiap aktivitas dalam pembelajaran berbasis proyek tersebut terekam oleh adanya jurnal yang wajib diisi setiap kelompok. Dalam jurnal tersebut diketahui tentang peningkatan proyek yang telah dibuat, kendala dan hambatan, serta refleksi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.



### **Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal**

Pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal sangat bermanfaat bagi peserta didik sebagai pemaknaan proses dan hasil belajar. Hal ini memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang berada di dekat lingkungannya. Di samping itu, pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal tersebut pada gilirannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang (Dikti, 2004: 4).

Dalam Pembelajaran bermuatan kearifan lokal, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dijelaskan oleh Paulina Pannen (Saliman, 2007: 2) yang meliputi faktor kebebasan, tanggung jawab, pengambilan keputusan, pengarahannya sendiri, psikologis, fisik, daya ingat, dan motivasi. Dari beberapa faktor tersebut motivasi belajar perlu mendapatkan perhatian secara khusus, karena motivasi belajar yang rendah tampaknya menjadi faktor penyebab utama terhadap rendahnya partisipasi peserta didik dalam belajar.

Brooks & Brooks (Saliman, 2007: 3) lebih menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya.

Teori kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar. Menurut teori ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Namun belajar mengharuskan terjadinya proses berpikir yang sangat kompleks. Lebih jauh dalam teori ini dikatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.

Teori konstruktivisme dikembangkan oleh Vygotsky (Sri Utami Halman, 2012) yang menyimpulkan bahwa peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Teori ini sejalan dengan pemikiran Piaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar mahasiswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang didapat dalam proses belajar.

Sardjiyo & Pannen (2005) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan sebagai ekspresi dan komunikasi suatu gagasan dan perkembangan pengetahuan.

Pembelajaran berbasis budaya, membuat peserta didik tidak hanya meniru dan menerima informasi yang disampaikan tetapi peserta didik menciptakan makna, pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh. Proses pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mentransfer budaya serta perwujudan budaya tetapi menggunakan budaya untuk menjadikan



peserta didik mampu menciptakan makna, menembus batas imajinasi, dan kreatif dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajari.

Dalam hal ini, pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam Sabilillah adalah pembelajaran yang bertemakan “Warna-warni Budaya Nusantara” yang masing-masing kelas memiliki tema menyuguhkan budaya daerah di seluruh Indonesia. Kelas 7A daerah Jawa Timur, 7B daerah Jawa Barat, 7C daerah Bali, dan seterusnya. Peserta didik terus menggali potensi daerah yang telah ditentukannya. Mereka mencoba merencanakan dan membuat produk karya atau tampilan dari daerah yang telah dipilihkannya dalam berbagai bentuk seperti sajian kuliner berbagai daerah di Indonesia, produk berupa rumah adat, senjata tradisional, baju adat, miniatur wisata, scrab book budaya, kamus bahasa daerah, video wisata dan sejarah daerah, tarian tradisional, drama kolosal, permainan musik daerah, dan sebagainya.

### **Integrasi pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal dalam Assembly Budaya sebagai Pembelajaran Abad 21**

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk memiliki empat skill atau keterampilan dalam hidupnya. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan inovasi, kolaboratif, dan komunikatif. Keempat keterampilan itulah yang mampu menghantarkan peserta didik sukses menghadapi tantangan dalam hidupnya.

Hal ini sependapat dengan Kang, Kim, Kim & You (2012) yang memberikan kerangka kecakapan abad 21 meliputi domain kognitif, afektif, dan budaya sosial. Domain kognitif terbagi dalam sub domain yaitu kemampuan mengelolah informasi, meliputi: (a) kemampuan menggunakan alat, sumberdaya dan ketrampilan inkuiri melalui proses penemuan; (b) kemampuan mengkonstruksi pengetahuan dengan memproses informasi, memberikan alasan, dan berpikir kritis; (c) kemampuan menggunakan pengetahuan melalui proses analitis, menilai, mengevaluasi, dan memecahkan masalah; (d) dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan metakognisidan berpikir kreatif. Domain afektif mencakup sub domain : (a) identitas diri yakni mampu memahami konsep diri, percaya diri, dan gambaran pribadi; (b) mampu menetapkan nilai-nilai yang menjadi nilai-nilai pribadi dan pandangan terhadap setiap permasalahan. Pengarahan diri ditunjukkan dengan menguasai diri dan mampu mengarahkan untuk mencapai tujuan dalam bingkai kepentingan bersama. Akuntabilitas diri ditunjukkan dengan inisiatif, prakarsa, tanggungjawab, dan sikap menerima dan menyelesaikan tanggungjawabnya. Domain budaya sosial ditunjukkan dengan terlibat aktif dalam keanggotaan organisasi sosial, diterima dalam lingkungan sosial, dan mampu bersosialisasi dalam lingkungan.

Zubaidah (2010) menyatakan bahwa keterampilan abad 21 tersebut sebenarnya sangat relevan dengan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO yang mencakup *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together*. Empat prinsip pendidikan tersebut memiliki sebuah keterampilan khusus yang perlu dikembangkan pendidik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pencapaian keterampilan abad 21 tersebut tentu saja perlu dilakukan dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, membantu peserta didik mengembangkan partisipasi, menyesuaikan personalisasi belajar, menekankan pada pembelajaran berbasis proyek/masalah, mendorong kerjasama dan komunikasi, meningkatkan keterlibatan dan motivasi peserta didik, membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar, menggunakan

sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas belajar yang relevan dengan dunia nyata, memberdayakan metakognisi, dan mengembangkan pembelajaran *student-centered*. Di samping itu juga perlu sebuah kolaborasi dan konseptual yang tepat dalam satuan pendidikan yang bermuatan kearifan lokal. Mengingat pentingnya pembelajaran yang bermuatan lokal guna menunjang keterampilan abad 21 baik dalam hal pengembangan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, kolaborasi dan komunikasi yang dilakukan tentu saja erat hubungannya dengan kemampuan mengeksplorasi, berinovasi, dan menerapkan nilai-nilai yang ada di lingkungannya untuk kecakapannya. Keterampilan abad 21 itu dapat dilatihkan dan dapat diupayakan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran bermuatan kearifan lokal yang disajikan dalam assembly budaya.

Assembly budaya yang dilaksanakan di sekolah ini merupakan sebuah persembahan peserta didik untuk menampilkan hasil pembelajaran berbasis proyek yang telah dilakukannya bersama kelompoknya. Mereka berkolaborasi untuk menghasilkan sebuah produk pilihan mereka dan mengkomunikasikannya kepada orang lain dalam kegiatan tersebut.

Assembly budaya yang berlangsung dan dilakukan dengan tema “Warna-warni Budaya Nusantara,” ini merupakan miniature Indonesia yang berada di SMP Islam Sabilillah Malang. Agenda kegiatan ini sudah berlangsung secara rutin diadakan setiap tahun dalam rangka assembly PjBL yang telah dilakukan oleh peserta didik. Selama proses pembelajarannya terus dimonitor dan dilakukan evaluasi secara kontinue oleh lembaga.

Dalam pembelajaran berbasis proyek ini, peserta didik lebih bekerja secara individu dan berkolaborasi dalam proses pengembangan pemahaman sampai pada hasil produk sesuai dengan jadwal yang telah direncanakannya. Pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan mencoba mengeksplorasi, mengadakan penilaian, interperetasi dan sintesis sendiri dalam memahami suatu informasi tentang budaya yang telah ditentukan sesuai undian.



Gambar Pelaksanaan Assembly Budaya

Kolaborasi yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya kolaborasi dengan temannya, namun juga kolaborasi dilakukan dengan orang tua dalam hal ini MOS (Majelis Orang Tua Peserta didik) dalam mendukung kegiatan ini. Salah satu kolaborasi yang dilakukan sekolah, orang tua, pendidik, peserta didik, dan masyarakat adalah dengan mendirikan stand daerah, membantu menyajikan kuliner daerah, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh peserta didik. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini adalah dalam bentuk apresiasi terhadap produk yang dihasilkan oleh peserta didik dalam bentuk mendengarkan, menanyakan, menikmati, serta memberika penilaian produk dan tampilan peserta didik.

Jadi Assembly budaya yang telah dilakukan di SMP Islam Sabilillah ini merupakan pembelajaran di abad 21. Pembelajaran yang mampu membekali peserta didik dalam



meningkatkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan inovatif, kolaboratif, dan komunikatif. Pembelajaran ini juga mampu mengajak peserta didik untuk menghubungkan ilmunya dengan dunia nyata di lingkungan terdekatnya. Sejalan dengan Trisdiono (2013) mengemukakan bahwa kemampuan menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dilakukan dengan mengajak peserta didik melihat kehidupan dalam dunia nyata. Memaknai setiap materi ajar terhadap penerapan dalam kehidupan penting untuk mendorong motivasi belajar peserta didik. Secara khusus pada dunia pendidikan dasar yang relatif masih berpikir konkrit, kemampuan guru menghubungkan setiap materi ajar dengan kehidupan nyata akan meningkatkan penguasaan materi peserta didik. Materi dengan praktik sehari-hari dan kegunaannya dapat meningkatkan pengembangan potensi keterampilan abad 21 (berpikir kritis, kreatif dan inovasi, kolaboratif, dan komunikatif) yang harus dimiliki oleh peserta didik.

### Penutup

Assembly budaya merupakan kegiatan pengenalan budaya Indonesia melalui pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran bermuatan kearifan lokal yang bersumber dari berbagai daerah di Indonesia. Ada produk dan tampilan yang disajikan oleh peserta didik dalam assembly budaya tersebut. Kegiatan ini melibatkan para pendidik, peserta didik, orang tua, pemerhati budaya, dan masyarakat. Assembly budaya ini merupakan pembelajaran yang mampu mengembangkan keterampilan abad 21, yaitu keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan inovasi, kolaboratif, dan komunikatif yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam meraih kesuksesannya di masa depan.

### Daftar Pustaka

- Barba, G., Buck, C., Bammann, K., Hadjigeorgiou, C., Hebestreit, A., Mårild, S., ... & Ahrens, W. (2014). *Blood pressure reference values for European non-overweight school children: the IDEFICS study*. *International Journal of Obesity*, 38(S2), S48.
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). *Motivating project-based learning: Sustaining the doing, supporting the learning*. *Educational psychologist*, 26(3-4), 369-398.
- Dikti, D. (2004). *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*.
- Kang, M., Kim, M., Kim, B., & You, H. (2012). *Developing an Instrument to Measure 21 st Century Skills for Elementary Students*. *The Korean Journal of Educational Methodology Studies*, 25(2).
- National Education Association of the United States. Research Division. (2003). *Status of the American Public-school Teacher*. *National Education Association of the United States, Research Division*.
- Partnership for 21st Century Skills*. 1 Massachusetts Avenue NW Suite 700, Washington, DC 20001. Tel: 202-312-6429; Fax: 202-789-5305; Web site: <http://www.p21.org>
- Rotherham, A. J., & Willingham, D. 2009. "21st Century Skills: the challenges ahead". In: *Educational Leadership* Volume 67 Number 1: 16 - 21.
- Saliman. 2007. *Penerapan pembelajaran berbasis budaya sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran pada mata kuliah perencanaan pembelajaran*. *Jurnal Penelitian*. Yogyakarta: UNY.
- Sardjiyo & Pannen, P. (2005). *Pembelajaran berbasis budaya: model inovasi pembelajaran dan implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. *Jurnal pendidikan*, 6(2), 83-98.
- Sariudin. 2017. *Pengembangan Model Pembelajaran Abad 21 Dengan Menggunakan Teknologi Web 2.0*.



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

- Jurnal UPI, Publish 14 September 2017. diunduh tanggal 8 Oktober 2018. Pukul 13.00 WIB.
- Sucahyo, Y. G., Utari, D., Budi, N. F. A., Hidayanto, A. N., & Chahyati, D. (2016). *Knowledge management adoption and its impact on organizational learning and non-financial performance*. Knowledge Management & E-Learning: An International Journal, 8(2), 387-413.
- Sri Utami Halman. 2012. *Teori perkembangan kognitif Vygotsky dan Piaget*. Diambil dari: <http://utamitamii.blogspot.com/2012/04/teori-perkembangankognitif-vygotsky.html>. Diakses tanggal 27 Oktober 2018.
- Trisdiono, Harli. 2013. *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Prov. D.I. Yogyakarta. melalui <http://lpmp.jogya.org/> diunduh tanggal 19 September 2018 pukul.12.47 WIB.
- Zubaidah, S. (2016). *Keterampilan Abad ke 21: Keterampilan yang Diajarkan melalui Pembelajaran*. Ini Disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan dengan Tema “Isu-isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad (Vol. 21). Jakarta: Angkasa. Diakses tanggal 4 Oktober 2018 Pukul 19.30 WIB.



---

**EVALUASI INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK KOMPETENSI BERBICARA  
SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING*  
MAHASISWA**

**Laila Fitri Nur Hidayah**, Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Indonesia.

Email: [laila\\_fitrinh@student.uns.ac.id](mailto:laila_fitrinh@student.uns.ac.id)

**Reni Ambar Kurniyawati**, Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Email: [reniambar214@yahoo.co.id](mailto:reniambar214@yahoo.co.id)

**Suryo Ediyono**, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia.

Email: [ediyonosuryo@yahoo.co.id](mailto:ediyonosuryo@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

*Pembelajaran Bahasa Indonesia menuntut mahasiswa menguasai empat aspek kemampuan berbahasa. Namun dalam implementasi, mata kuliah umum Bahasa Indonesia lebih dominan aspek menulis. Aspek lain, tidak tersentuh dalam materi maupun instrumen pembelajaran yang digunakan. Berkaitan dengan Context, penelitian ini mengkaji kondisi karakteristik mahasiswa, pengajar, dan lingkungan kampus, dalam mendukung evaluasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara dalam public speaking mahasiswa. Berkaitan dengan Input, mengkaji pengembangan bahan dan fasilitas penunjang pembelajaran. Berkaitan dengan Process, mengkaji pelaksanaan pembelajaran kompetensi berbicara dalam evaluasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara. Berkaitan dengan Product, mengkaji capaian tujuan dari program pembelajaran kompetensi berbicara. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam studi kualitatif deskriptif, dan berdasarkan tujuannya termasuk penelitian terapan dalam bentuk evaluasi formatif (formative evaluation research). Penelitian evaluasi formatif ini berusaha mengarahkan kajiannya dalam CIPP, yaitu Context, Input, Process, dan Product. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa buku ajar, silabus, RPS, dan hasil pengamatan proses pembelajaran hingga penilaian dilaksanakan. Ditemukan bahwa dalam penilaian belum melingkupi empat aspek kemampuan berbahasa. Evaluasi instrumen penilaian yang dilakukan dalam penelitian ini efektif meningkatkan hasil capaian sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.*

**Kata Kunci :** *Evaluasi, Instrumen Penilaian Autentik, Kompetensi Berbicara.*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki tujuan untuk mendidik karakter dan kemampuan siswa untuk dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013:231), menyebutkan bahwa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia ada dua seni keterampilan, yaitu seni berbahasa dan seni bersastra. Kedua aspek tersebut melingkupi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Empat aspek kompetensi dalam bahasa dibagi menjadi dua, yaitu bersifat reseptif dan produktif. Kompetensi reseptif yang jarang diujikan adalah kompetensi menyimak. Sedangkan kompetensi produktif yang dihindari, yaitu berbicara. Kedua keterampilan tersebut dinilai terlalu abstrak. Kompetensi menyimak jarang diujikan karena keterbatasan media dan instrumen penilaian. Sedangkan, hanya ada beberapa kompetensi berbicara yang jelas ketentuan penilaiannya salah satunya adalah pidato. Kompetensi berbicara tidak dapat hanya

diujikan dengan tertulis atau hanya sekedar menjawab pertanyaan melainkan siswa harus unjuk tampil dan dinilai secara berkelanjutan.

Kesulitan dalam implementasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara dialami hingga jenjang perguruan tinggi. Rahmawati dan Nuraini (2014:4-5) mengatakan bahwa sebelum adanya kajian dan perubahan silabus di lingkungan PBSID FKIP UMS, mata kuliah yang mengandung pemahaman kompetensi berbicara biasanya tetap menggunakan teknik tes, sedangkan keterampilan berbicara yang dinilai dengan teknik unjuk kerja hanya keterampilan berpidato. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian berbicara belum dilakukan sepenuhnya dengan model penilaian autentik. Penilaian kompetensi berbicara di jenjang perguruan tinggi harusnya menggunakan teknik unjuk tampil meskipun teknik tes tetap dilaksanakan saat ujian semester untuk mengukur pemahaman teori mahasiswa.

Ada anggapan bahwa penilaian sama dengan tes. Bown (2004:3), penilaian merupakan cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam ranah yang diberikan. Bown menganggap ada tiga hal dalam penelitian. *Pertama*, tes sebagai sebuah cara. *Kedua*, tes sebagai mengukur secara objektif. *Ketiga*, tes sebagai alat ukur pengetahuan kemampuan, atau kinerja seseorang.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki standar kompetensi. Majid (2012: 186-187) dalam penerapan standar kompetensi guru harus mengembangkan kompetensi belajar yang menjamin pengalaman belajar yang terarah dan mengembangkan penilaian autentik berkelanjutan serta menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata bukan sekolah, harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria dan esensi pengalaman belajar, harus mencakup semua tujuan pembelajaran.

Hal ini diperlukan oleh pendidik sebelum menentukan instrumen yang tepat untuk diaplikasikan. Muslich (2009:47-48), mengemukakan tujuh prinsip-prinsip penilaian autentik. (1) Bukan menghakimi siswa. (2) Penilaian dilakukan secara komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan penilaian hasil. (3) Guru menjadi penilai konstruktif yang dapat merefleksikan bagaimana siswa belajar, bagaimana siswa menghubungkan apa yang mereka ketahui dengan berbagai konteks, dan bagaimana perkembangan belajar siswa dalam berbagai konteks belajar. (4) Memberi siswa kesempatan untuk dapat mengembangkan penilaian diri dan penilaian sesama. (5) Mengukur keterampilan dan performansi dengan kriteria yang jelas. (6) Dilakukan dengan berbagai alat secara berkesinambungan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. (7) Dapat dimanfaatkan siswa, orang tua, dan sekolah untuk mendiagnosis kesulitan belajar, umpan balik pembelajaran, dan atau untuk menentukan prestasi belajar.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada tahun 2016 mengkaji tentang implementasi penilaian autentik kompetensi berbicara pada jenjang SMP. Dilanjutkan pada tahun 2017, lebih dikhususkan pada instrumen penilaian autentik yang digunakan. Objek kajian yang diteliti adalah siswa tunagrahita. Pada penelitian ini, lebih difokuskan pada evaluasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara dan penerapannya pada *public speaking*.

Pada mata kuliah Bahasa Indonesia menuntut mahasiswa menguasai empat aspek kemampuan berbahasa. Namun dalam implementasinya, mata kuliah Bahasa Indonesia lebih dominan aspek menulis. Aspek lain, tidak tersentuh dalam materi maupun instrumen pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengevaluasi

implementasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara dalam *public speaking* di Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta.

Penelitian ini akan mengkaji empat masalah. Berkaitan dengan *Context*, bagaimana kondisi karakteristik mahasiswa, pengajar, dan lingkungan kampus, dalam mendukung evaluasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara dalam *public speaking* Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta? Berkaitan dengan *Input*, bagaimana pengembangan bahan dan fasilitas penunjang pembelajaran khususnya dalam kompetensi berbicara implementasi instrumen penilaian autentik *public speaking* Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta. Berkaitan dengan *Process*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran kompetensi berbicara implementasi instrumen penilaian autentik *public speaking* Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta? Berkaitan dengan *Product*, bagaimana capaian tujuan dari program pembelajaran kompetensi berbicara implementasi instrumen penilaian autentik *public speaking* Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta?

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk studi evaluasi formatif (*formative evaluation research*). Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan proses pelaksanaan program, khususnya pada pelaksanaan pembelajaran implementasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara dalam *public speaking* Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta dengan pola pikir, *Input, Process, Product (CIPP)*. Selanjutnya, hasil temuan dari penelitian evaluasi formatif ini dimanfaatkan sebagai dasar untuk pengembangan saran operasional bagi perbaikan dan peningkatan kualitas implementasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara dalam *public speaking* Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta yang diteliti.

## LANDASAN TEORI

Penelitian yang berjudul “Evaluasi Kompetensi Berbicara dengan Instrumen Penilaian Autentik sebagai Upaya Optimalisasi Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa” ini sebelumnya telah dilakukan penelitian yang hampir serupa. Mueller dalam Nurgiyantoro (2008:225) berpendapat dalam penelitiannya tentang penilaian autentik bahwa langkah pengembangan penilaian autentik penentuan standar, penentuan tugas autentik, pembuatan kriteria, dan pembuatan rubrik. Kelebihan penelitian Nurgiyantoro ialah mengkaji secara mendalam mengenai penilaian autentik di pandang dari beberapa aspek. Namun, penelitian yang dilakukan Nurgiyantoro hanya mengkaji pengembangan penilaian autentik sedangkan pada penelitian ini mengimplementasikan penilaian autentik di lapangan dan melibatkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pemahaman penilaian autentik diperlukan dalam penerapannya pada pembelajaran. Penelitian Palm (2008:5) mendefinisikan penilaian dapat berupa apa saja. Penilaian didasarkan pada keaslian berbagai aspek yang terdapat dalam penilaian. Aspek-aspek tersebut dapat diklasifikasikan menjadi suatu konsep. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena dalam suatu KI KD ada aspek yang diutamakan sehingga tidak semua aspek penilaian disama ratakan. Palm mendeskripsikan penguraian kompetensi hingga dapat digunakan dalam penilaian. Palm tidak menyentuh instrumen yang digunakan dalam penelitian.

Penilaian kompetensi berbicara dapat menggunakan rubrik. Nurgiyantoro dan Pujiati (2009:229), berpendapat bahwa penyusunan rubrik dalam mengukur kinerja berbicara, seperti berpidato, misalnya, terungkap bahwa selama ini, guru kadang melaksanakan itu, tetapi sebagian besar mereka (87%) tidak menggunakan rubrik. Hal itu menunjukkan bahwa

yang dilakukan guru selama ini belum sesuai dengan cara pengukuran yang benar, yaitu menilai hanya berdasarkan akal sehat. Penelitian Nurgiyantoro ini sebanding dengan permasalahan dalam penelitian ini. Namun, dalam penelitian Nurgiyantoro tidak terfokus pada kompetensi tertentu seperti dalam penelitian ini yang mengkaji *public speaking*.

Konsep penilaian autentik bukan hanya berupa pemahaman secara teoritis, melainkan peserta didik diminta untuk dapat menguasai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh Nurgiyantoro dan Pujiati (2011:115:116), bahwa penilaian autentik adalah model pembelajaran secara kontekstual. Peserta didik dituntut tidak hanya memahami sesuatu, tetapi juga dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan mata pelajaran dan kompetensi yang diajarkan. Penelitian Nurgiyantoro dan Pujiati meneliti empat aspek bahasa secara umum sedangkan pada penelitian ini mengkaji aspek *public speaking* secara lebih mendalam terutama perlakuan penilaian autentik untuk anak berkebutuhan khusus.

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang memerlukan dukungan dari pihak di luar diri anak. Siska (2011: 33) menyatakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak yang didahului oleh keterampilan menyimak. Pada masa tersebutlah kemampuan berbicara dipelajari oleh anak. Masa anak yang dalam penelitian ini merupakan masa yang rawan dalam perkembangan kemampuan berbicara, anak dapat mengalami keterlambatan atau sebaliknya. Siska mengkaji keterampilan sosial dan keterampilan berbicara, proses peningkatan keterampilan melalui metode bermain peran, presentase peningkatan keterampilan anak melalui metode tersebut, dan kendala guru dalam menerapkan metode tersebut. Pada penelitian ini, lebih menekankan implementasi penilaian autentik kompetensi berbicara dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan hal-hal yang perlu dilakukan dalam penilaian autentik *public speaking*.

Penilaian autentik yang dilaksanakan di kelas harus dapat semirip mungkin dengan yang akan dihadapi siswa dengan kompetensi yang sama di luar kelas atau di lingkungan masyarakat khususnya kompetensi berbicara. Frey, Schmitt, dan Justin (2012:12), dalam penelitiannya mendeskripsikan bahwa 'autentik' diprepsikan pada penilaian yang berbasis kinerja atau melibatkan tugas kognitif-kompleks, tanpa memperhatikan apakah tugas yang sama dengan yang dihargai di luar ruang kelas. Pendapat Bruce ini sejalan dengan penelitian ini karena kompetensi berbicara di dalam kelas oleh sebagian guru bisa diteskan dengan instrumen tes tulis. Namun, di luar kelas hal itu tidak dapat diterima karena tuntutan di luar kelas kompetensi berbicara memang harus dipraktikkan secara langsung.

Keberhasilan dalam mendidik siswa tidak terlepas dari peran seorang guru. Guru dituntut siap dalam segi pengetahuan dan pegalaman yang dimilikinya. Azhar (2013:190), menemukan bahwa guru masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam penilaian berbasis sekolah dan kurang terampil dalam pelaksanaan, dan karena itu kerangka pelatihan yang komprehensif dibutuhkan. Sekolah dan kementerian pendidikan disarankan untuk menggunakan model pelatihan dirancang oleh Pont (1991). Model ini dimulai dengan analisis kebutuhan, pendekatan desain, pengembangan pelatihan bahan, melakukan pelatihan, dan berakhir dengan evaluasi yang dilakukan untuk setiap kegiatan.

Penilaian autentik menuntut kesesuaian kompetensi yang dibutuhkan dengan instrumen yang digunakan dalam penilaian. Sukma, dkk (2013:9), penyebab ketidaksesuaian alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik adalah penyebab pertama, soal yang dibuat belum mengarah ke kompetensi yang akan diukur. Selanjutnya, guru lebih cenderung membuat tes



uraian, tes menjodohkan, tes menandai kata, tes mengenai proses pembentukan kata, dan tes sebagian besar berbentuk tes objektif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah mata pelajaran yang digunakan adalah Bahasa Indonesia dan penelitian ini mengkhususkan evaluasi kompetensi berbicara dengan instrumen penilaian autentik sebagai upaya optimalisasi kemampuan *public speaking* mahasiswa.

Pembelajaran menuntut siswa tidak hanya menguasai ranah kognitif saja, tetapi siswa diminta untuk unjuk kerja agar aspek afektif dan psikomotor dapat dilakukan penilaian. Usman dan Nuryadin (2013:6), bahwa pembelajaran di kelas ditunjukkan oleh gejala-gejala pembelajaran dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Begitu pula dalam penelitian ini, dalam pelajaran Bahasa Indonesia jika kompetensi yang diharapkan adalah menyimak dan berbicara maka penilaian yang dilakukan berupa tes lisan dan tidak dapat digantikan dengan tes tertulis ataupun dan membaca.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengandung muatan pendidikan karakter yang kuat. Pendidikan karakter tersebut tampak pada sikap dan kemampuan berbicara siswa. Penelitian mengenai implementasi kemampuan berbicara yang dibutuhkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dikemukakan oleh Ariantini, dkk (2014:8-9), mengatakan bahwa dalam pembelajaran guru harus menggunakan bahasa yang halus, sopan, dan lugas dalam mengajarkan materi pelajaran yang mudah dimengerti oleh siswa. Penggunaan bahasa yang halus, sopan, dan lugas tersebut merupakan contoh agar siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, juga dapat menggunakan bahasa yang halus dan sopan. Gurupun memberikan teguran kepada siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar saat menyampaikan informasi dan tidak menggunakan bahasa yang halus dan sopan saat memberikan respons atau tanggapan. Dalam memberikan tanggapan, komentar, ataupun masukan, guru mengingatkan siswa untuk menggunakan bahasa yang baik, halus, dan sopan agar tidak menyinggung perasaan yang dikomentari. Dalam penelitian Ariantini menggunakan kompetensi berbicara sebagai sarana untuk pendidikan karakter siswa dalam berbicara. Ariantini tidak mengaplikasikannya dalam bentuk instrumen penilaian.

Pentingnya pelaksanaan penilaian autentik yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan sudah jelas dipaparkan di atas. Dalam pelaksanaan penilaian perlu adanya evaluasi. Bintari, dkk (2014:9), dipaparkan bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai Kurikulum 2013 hanya berupa penilaian hasil pembelajaran yang meliputi penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Penilaian pengetahuan dinilai secara objektif dan jelas, tetapi penilaian keterampilan seperti berbicara sulit dinilai karena tidak ada batasan yang jelas penilaiannya. Penelitian Bintari ini membantu dalam pengembangan instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai implementasi penilaian autentik kompetensi berbicara. Namun, belum menyinggung tentang keistimewaan penilaian autentik *public speaking*.

Terdapat pengaruh dengan menggunakan media film animasi untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara isi ringkasan cerita terdapat perbedaan peningkatan kemampuan menyimak pada dua kelompok baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol pada saat pretest maupun *posttest*. Istova (2016:85) menemukan adanya peningkatan pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol pada saat posttest karena kelas eksperimen menggunakan media film animasi fiksi islami sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan

pembelajaran konvensional. Terdapat peningkatan kemampuan berbicara (menceritakan kembali) isi ringkasan cerita pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol baik pretest maupun *posttest*. Dalam penelitian ini fokus pada instrumen penilaian autentik yang digunakan dalam penilaian *public speaking*, sedangkan Istova mengkaji pada peningkatan kemampuan kompetensi tersebut.

Pembelajaran mendengarkan dinilai dari kemampuan siswa mengungkapkan kembali simakan secara lisan atau tertulis. Iswara (2016:89) mengemukakan pemahaman pendengar dan pembaca mesti sama dengan maksud pembicara dan penulis. Ekspresi reseptif dalam evaluasinya melibatkan kemampuan ekspresif (berbicara dan menulis) untuk mengungkapkan kembali simakan dan bacaan. Evaluasi pada pembelajaran mendengarkan dan membaca bisa saja berupa tes, tes kinerja, proyek atau portofolio. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada evaluasi kompetensi yang diujikan.

a. Penilaian Autentik

Ada banyak definisi mengenai penilaian autentik. Salah satunya ialah Majid (2012: 186) mengatakan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh para guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan telah dikuasai dan dicapai. Penilaian autentik pada hakikatnya adalah sebuah proses. Senada dengan Majid, Muslich (2009:47), mengemukakan bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa.

Penilaian kompetensi berbicara dapat dilakukan dengan penilaian autentik. Nurgiyantoro (2008:251) mengemukakan istilah “penilaian” dalam bahasa Indonesia dapat bersinonim dengan “evaluasi” dan kini juga populer istilah “asesmen”. Dalam penilaian autentik siswa tidak hanya dituntut memahami aspek pengetahuan, melainkan juga apa yang dapat dilakukan dengan pengetahuannya itu. Model penilaian autentik, yang di dalamnya terdapat model portofolio, menjadi sesuatu yang harus dilakukan. Penilaian autentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak hanya berdasarkan hasil akhir saja.

Penilaian dan evaluasi saling berkesinambungan. Sufanti dan Laili (2012:4-5) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses penyediaan informasi yang dilakukan oleh guru dalam penilaian secara terus menerus. Evaluasi menyediakan data untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Ada empat manfaat penggunaan penilaian autentik. Mueller dalam Nurgiyantoro (2008: 255-256), yaitu penggunaan penilaian autentik memungkinkan dilakukannya pengukuran secara langsung terhadap kinerja pembelajar sebagai indikator capaian kompetensi yang dibelajarkan. Kedua, penilaian autentik memberi kesempatan pembelajar untuk mengkonstruksikan hasil belajarnya. Ketiga, penilaian autentik memungkinkan terintegrasikannya kegiatan pengajaran, belajar, dan penilaian menjadi satu paket kegiatan yang terpadu. Keempat, penilaian autentik memberi kesempatan pembelajar untuk menampilkan hasil belajarnya, unjuk kerjanya, dengan cara yang dianggap paling baik. Singkatnya, model ini memungkinkan pembelajar memilih sendiri cara, bentuk, atau tampilan yang menurutnya paling efektif.

b. Penilaian dalam Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada beberapa tujuan pendidikan yang disusun berdasarkan pada jenjang kelebagaannya. TIM MKDK (2011:26-47), mengemukakan secara hierarkhis tujuan pendidikan ada empat. Salah satu tujuan pendidikan adalah tujuan instruksional, yaitu tujuan yang ingin dicapai setelah siswa mempelajari suatu pokok bahasan tertentu. Penilaian kelas dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Pelaksanaan penilaian dilakukan secara individu dan secara kelompok dalam ruang lingkup pembelajaran kelas. Suwandi (2011:15-16) menyatakan bahwa penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi serta hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang diterapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

Penilaian kelas merupakan proses yang dilakukan melalui langkah perencanaan, penyusunan alat evaluasi, pengumpulan informasi melalui bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar, pengolahan, dan penggunaan informasi hasil belajar (Puskur Balitbang Depdiknas dalam Sufanti dan Laili, 2012:12). Kegiatan perencanaan meliputi kegiatan pemahaman dengan cermat tentang KD, indikator, dan penentuan teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian KD tersebut. Jika guru memilih teknik penilaian unjuk kerja, maka alat penilaian yang disusun adalah petunjuk atau perintah, lembar pengamatan, dan pedoman penskoran, dan sebagainya.

Penilaian dapat dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Menurut Dirman dan Cicih (2014:64) penilaian tes dapat berupa tertulis dan lisan, sedangkan nontes dapat berupa observasi, wawancara, skala, sikap, angket, chek list, dan ranting scale. Tidak semua hasil pembelajaran dapat diukur dengan teknik tes, oleh karenanya ada beberapa teknik penilaian nontes. Pemilihan alat evaluasi harus tepat dengan memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c. Kompetensi Berbicara

Berbicara merupakan salah satu kompetensi kebahasaan yang dimuat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbicara merupakan sutau bentuk prilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik, secara luas berbicara dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol manusia.

Setiap orang yang berbicara tentu mempunyai tujuan yakni menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif. Terkait dengan hal tersebut, Rofi'uddin (1998: 18) mengemukakan empat prinsip pembelajaran berbicara.

- 1) Berbicara bercirikan oleh pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada penyimak.
- 2) Ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulai dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan.
- 3) Pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu.
- 4) Pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.

Agar prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik, Rofi'uddin (1998: 18) mengatakan bahwa seorang guru juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar berbicara.

- 1) Bahan yang dipilih harus memiliki nilai tambah.
- 2) Meningkatkan kecerdasan siswa.
- 3) Memperluas kosakata yang dapat dikuasai siswa dalam jumlah yang memadai.
- 4) Bahan bacaan memberikan kemungkinan kepada guru untuk mengajukan pertanyaan.
- 5) Saduran sesuai dengan tingkat keterampilan siswa.

Karangan guru terdiri atas lima hal. (1) Sesuai dengan tujuan pendidikan. (2) Sesuai dengan jiwa Pancasila. (3) Sesuai dengan tujuan pembelajaran. (4) Sesuai dengan tema. (5) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku.

### **METODE PENELITIAN**

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam studi kualitatif deskriptif, dan berdasarkan tujuannya termasuk penelitian terapan dalam bentuk evaluasi formatif (*formative evaluation research*). Peneliti mencari penjelasan mengenai masalah, kejadian, atau situasi yang berkenaan dengan implementasi instrumen penilaian autentik kompetensi berbicara sebagai upaya optimalisasi kemampuan *public speaking* bagi Mahasiswa Fakultas Syariah IAIN Surakarta kemudian peneliti mencari solusi sebagai pemecahan masalah tersebut. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti data-data yang berbentuk kata-kata, tulisan, dan gambar. Sugiyono dalam Rohmadi dan Yakub Nasucha (2015:23-24) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada data gabungan yang diperoleh di lapangan dalam wujud kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang dikumpulkan dengan purposive sampling dan menggunakan prosedur ilmiah secara sistematis dan lebih mengedepankan makna atau kualitasnya daripada menggeneralisasi hasil penelitian tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Rohmadi dan Yakub, 2015:87), analisis model interaktif merupakan interaksi dari empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data berupa analisis dokumen RPP dan silabus, hasil wawancara, dan observasi. Reduksi data dengan mencatat hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini selama observasi dilaksanakan di Fakultas Syariah IAIN Surakarta. Selanjutnya, data dirangkum dan difokuskan. Tahap ketiga, penyajian data dengan mengklasifikasi data yang telah terkumpul. Tahap terakhir, penarikan kesimpulan atas hasil penelitian yang diperoleh.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Silabus mata kuliah Bahasa Indonesia memuat lima capaian pembelajaran. Masing-masing mencakup materi atau pokok bahasan. Total ada tujuh belas pokok bahasan dalam satu semester mata kuliah Bahasa Indonesia. Dalam silabus terdapat kriteria penilaian atau indikator yang digunakan sebagai acuan penyusunan instrumen penilaian. Kriteria tersebut tersusun atas ketepatan penjelasan, daya tarik komunikasi, kreativitas, ketepatan penulisan, terakhir kebenaran dan kelengkapan laporan.

Kriteria tersebut terlihat jelas bahwa instrumen penilaian yang digunakan membutuhkan penilaian autentik empat aspek kompetensi berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mata kuliah umum Bahasa Indonesia memang tidak dipandang sebagai 'ilmu' tapi sebagai 'alat' yang digunakan untuk mempersiapkan mahasiswa

dalam penyusunan karya ilmiah dan skripsi. Namun, untuk mencapai luaran tersebut tidak dapat menyisihkan keterkaitan empat aspek kemampuan berbahasa tersebut.

Tercapainya kemampuan menulis mahasiswa tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang berproses dalam setiap kompetensi. Pertama, mahasiswa harus dapat menyimak atau mereseptif ilmu dan pengetahuan yang ada. Kedua, mahasiswa belajar mengkomunikasikan melalui berbicara. Ketiga, mahasiswa memperbanyak membaca bacaan. Tahap terakhir, mahasiswa dapat menulis dan menyusun karya ilmiah dengan baik.

Proses pembelajaran mata kuliah umum Bahasa Indonesia di Fakultas Syariah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung. Mata kuliah ini ditempuh mahasiswa pada semester ganjil yaitu semester satu. Satu kelas terdiri dari 30-35 mahasiswa dengan latar belakang yang berbeda-beda. Mereka nantinya diharapkan dapat berkontribusi dalam dunia hukum dan ekonomi. Oleh karenanya perlu disiapkan kemampuan *public speaking* yang baik agar apa yang mereka dapatkan dapat dikomunikasikan dengan baik.

Tenaga pendidik di IAIN Surakarta sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dibutuhkan. Sebagian didistribusi dari jurusan Tadris Bahasa Indonesia dan beberapa mengambil dosen luar biasa. Sistem evaluasi pembelajaran di IAIN menggunakan sistem *online* dan *offline* sehingga dapat terpantau capaian pembelajarannya setiap pertemuan.

Pengembangan bahan dan fasilitas penunjang pembelajaran Fakultas Syariah IAIN Surakarta dirasa masih kurang. Hal tersebut dapat dicermati dari rubrik penilaian yang digunakan tidak dilampirkan. Selain itu, dijumpai pula ketidak samaan antara silabus dan materi yang diajarkan di beberapa dosen pengampu mata kuliah umum Bahasa Indonesia. Ada beberapa ruang perkuliahan tidak kedap suara karena jendela terbuka dan langsung menghadap area persawahan. Jika sore hari mahasiswa sering mengeluhkan cahaya panas matahari yang masuk hampir seluruh ruangan. Selain tidak nyaman, suara orang yang berbicara di depan tidak akan terdengar sampai belakang karena sirkulasi udara yang keluar masuk jendela terlalu kencang. Di sisi lain, mata kuliah Bahasa Indonesia membutuhkan Laboratorium Bahasa agar materi tertentu dapat disampaikan dengan maksimal dalam kondisi yang kondusif.

Berkaitan dengan proses, penilaian dalam mata kuliah Bahasa Indonesia masih dominan penilaian dalam kompetensi menulis. Padahal dalam indikator kompetensi menulis hanya dilaksanakan pada indikator ketepatan penulisan serta kebenaran dan kelengkapan laporan. Selebihnya, membutuhkan penilaian unjuk kerja.

Penilaian autentik menuntut kesesuaian kompetensi yang dibutuhkan dengan instrumen yang digunakan dalam penilaian. Sukma, dkk (2013:9), penyebab ketidaksesuaian alat evaluasi dengan karakteristik penilaian autentik adalah penyebab pertama, soal yang dibuat belum mengarah ke kompetensi yang akan diukur. Selanjutnya, pendidik lebih cenderung membuat tes uraian, tes menjodohkan, tes menandai kata, tes mengenai proses pembentukan kata, dan tes sebagian besar berbentuk tes objektif..

Nurgiyantoro dan Pujiati (2009:229), berpendapat bahwa penyusunan rubrik dalam mengukur kinerja berbicara, seperti berpidato, misalnya, terungkap bahwa selama ini, pendidik kadang melaksanakan itu, tetapi sebagian besar mereka (87%) tidak menggunakan rubrik. Hal itu menunjukkan bahwa yang dilakukan guru selama ini belum sesuai dengan cara pengukuran yang benar, yaitu menilai hanya berdasarkan akal sehat. Penelitian Nurgiyantoro ini sebanding dengan permasalahan dalam penelitian ini. Namun,



dalam penelitian Nurgiyantoro tidak terfokus pada kompetensi tertentu seperti dalam penelitian ini yang mengkaji *public speaking*.

Penggunaan alat penilaian harus komprehensif, yang meliputi tes dan nontes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Dengan demikian juga bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes esai. Sedangkan jenis nontes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi nontes yaitu observasi, wawancara, studi kasus dan *rating scale*. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

### SIMPULAN

Total ada tujuh belas pokok bahasan dalam satu semester mata kuliah Bahasa Indonesia. Dalam silabus terdapat kriteria penilaian atau indikator yang digunakan sebagai acuan penyusunan instrumen penilaian. Kriteria tersebut tersusun atas ketepatan penjelasan, daya tarik komunikasi, kreativitas, ketepatan penulisan, terakhir kebenaran dan kelengkapan laporan. Mata kuliah umum Bahasa Indonesia memang tidak dipandang sebagai 'ilmu' tapi sebagai 'alat' yang digunakan untuk mempersiapkan mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah dan skripsi. Namun, untuk mencapai luaran tersebut tidak dapat menyisihkan keterkaitan empat aspek kemampuan berbahasa tersebut. Tercapainya kemampuan menulis mahasiswa tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang berproses dalam setiap kompetensi. Pertama, mahasiswa harus dapat menyimak atau mereseptif ilmu dan pengetahuan yang ada. Kedua, mahasiswa belajar mengkomunikasikan melalui berbicara. Ketiga, mahasiswa memperbanyak membaca bacaan. Tahap terakhir, mahasiswa dapat menulis dan menyusun karya ilmiah dengan baik. Berkaitan dengan proses, penilaian dalam mata kuliah Bahasa Indonesia masih dominan penilaian dalam kompetensi menulis. Padahal dalam indikator kompetensi menulis hanya dilaksanakan pada indikator ketepatan penulisan serta kebenaran dan kelengkapan laporan. Selebihnya, membutuhkan penilaian unjuk kerja. Penggunaan alat penilaian harus komprehensif, yang meliputi tes dan nontes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Dengan demikian juga bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes esai. Sedangkan jenis nontes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi nontes yaitu observasi, wawancara, studi kasus dan *rating scale*. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariantini, Ni Putu. I Nengah Suandi dan I Made Utama. 2014. "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Singaraja". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa*. Volume 3 Tahun 2014. Halaman 1-11.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhar, Fadly. 2013. "Class-Based Performance Evaluation: An Evaluation". *Asian Social Science*. Vol. 9, No. 12, Agustus 2013. Halaman 187-194.
- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri. I Nyoman Suidiana dan Ida Bagus Putrayasa. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based*)



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Learning*) sesuai Kurikulum 2013 di SMP Negeri 2 Amlapura”. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program*
- Brown, H. Douglas. 2004. *Languages Assesment, Principles and Class Practies*. San Francisco: Logman.
- Dirman. Cicih Juarsih. 2014. *Penilaian dan Evaluasi: dalam rangka implementasi standar proses pendidikan siswa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Frey, Bruce B.Schmitt, dan Justin. 2012. “Defining Authentic Classroom Assessment”. *Practical Assessment, Research & Evaluation*. Vol. 17. No. 2, Januari 2012. Halaman 1-18.
- Humaira, Desni. 2012. “Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak *kompensi berbicara* Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman”. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*. Volume 1 Nomor 3. Halaman 95-109.
- Istova, Mika. Tatat Hartati. 2016. “Pengaruh Media Film Animasi Fiksi Islami untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak dan Berbicara Siswa Sekolah Dasar”. *JPSD*. Vol. 2 NO. 1, Maret 2016 Mika & Tatat ISSN 2301-671X. Halaman 72-86.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Semarang: Bina Putera.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdaskarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP: Pembelajaran Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2008. “Penilaian Otentik”. Dalam *Cakrawala Pendidikan*, November 2008, Th. XXVII, No. 3. Halaman 250-161.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Pujiati Suyata. 2009. “Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa”. *Cakrawala Pendidikan*. November 2009, Th. XXVIII, No. 3. Halaman 224-237.
- \_\_\_\_\_. 2011. “Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa”. *LITERA*. Volume 10, Nomor 2, Oktober 2011. Halaman 114-125.
- Palm, Torulf. 2008. “Performance Assessment and Authentic Assessment: A Conceptual Analysis of the Literature”. *Practical Assessment, Research & Evaluation*. Vol. 13. No. 4, April 2008. Halaman 1-11.
- Rahmawati, Laili Etika dan Nuraini Fatimah. 2014. “Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara”. Dalam *Varia Pendidikan*. Vol. 26. No. 1, Juni 2014. Halaman 1-10.
- Rofi’uddin, Ahmad. Zuhdi. Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Rohmadi, Muhammad dan Yakub Nasucha. 2015. *Dasar-dasar Penelitian : Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Surakarta: Pustaka Briliant.
- Safitri, Nourmalia. 2014. “Pembelajaran Gerak Lari Sambil Mengucapkan Kata Dasar untuk Siswa SDLB Tunarungu di SLB Negeri Semarang Tahun 2013”. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*. No.3 Vol. 12. ISSN 2252-6773. Halaman 1472-1475.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siska, Yulia. 2011. “Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas B Taman Kanak-kanak Al-Kautsar Bandarlampung Tahun Ajaran 2010-2011)”. *Edisi Khusus*. No. 2, Agustus 2011. Halaman 31-37.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soeharso. Ana Retnoningsih. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia*. Semarang: Grand Media Pustaka.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sugiyono. 2007. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sufanti, Main dan Laili Etika Rahmawati. 2012. *Teori Evaluasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukma, Wirani. Nengah Martha dan M Utama. 2013. “Analisis Alat Evaluasi Bahan Ajar Bahasa Bali SMP Semester Genap Berdasarkan Karakteristik Penilaian Autentik.” *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 2 tahun 2013. Halaman 1-10.
- Suwandi, Sarwiji. 2011. *Model-model Asesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- TIM MKDK. 2011. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Usman, Husaini dan Nuryadin Eko Raharjo. 2013. “Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013”. *Cakrawala Pendidikan*. Februari 2013, Th. XXXII, No. 1. Halaman 1-13.
- Wahyuni. Abd Syukur. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- TIM MKDK. 2011. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

**Silabus Mata Kuliah  
Bahasa Indonesia**

**Matriks Pembelajaran :**

Min gg u	Capaian pembelajaran akhir yang diharapkan	Materi/Pokok Bahasan	Refer ensi	Strategi Pembelajaran	Kriteria Penilaian (Indikator)	Bob ot
1	2	3	4	5	6	7
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal tujuan mata kuliah</li> <li>Membangun atmosfer pembelajaran</li> </ul>			<ul style="list-style-type: none"> <li>Berkenalan</li> </ul>		
2 - 5	Menjelaskan konsep bahasa  <b>SOFT SKILL:</b> Kerjasama tim	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hakikat bahasa</li> <li>Sikap terhadap bahasa di sekitar kita</li> <li>Sejarah Bahasa Indonesia</li> <li>Kedudukan dan pembakuan Bahasa Indonesia</li> <li>Ragam Bahasa Indonesia</li> </ul>		Cooperative learning	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketepatan penjelasan</li> <li>Daya tarik komunikasi</li> </ul>	
6 - 7	Menjelaskan konsep dan implikasi menulis sebagai proses  <b>SOFT SKILL:</b> Kemampuan berkomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jenis-jenis karya ilmiah</li> <li>Teknik dan tata tulis karya ilmiah</li> <li>Tahap-tahap penulisan karya ilmiah</li> </ul>		Discovery learning	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketepatan penjelasan</li> <li>Kreativitas</li> </ul>	
8 - 11	Menyusun paragraf dengan memperhatikan tata penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar  <b>SOFT SKILL:</b> Kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Diksi dalam Bahasa Indonesia</li> <li>Kalimat efektif</li> <li>Syarat paragraf</li> <li>Letak kalimat utama dalam paragraf</li> </ul>		Discovery learning	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketepatan penulisan</li> <li>Daya tarik komunikasi</li> </ul>	



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

12 - 14	Menulis karya ilmiah  <b>SOFT SKILL:</b> Daya juang	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bagian pemilihan topik</li><li>• Bagian pendahuluan karya ilmiah</li><li>• Bagian pembahasan atau isi karya ilmiah</li><li>• Bagian akhir karya ilmiah</li><li>• Penulisan kutipan</li><li>• Penulisan daftar pustaka</li></ul>		Contextual learning	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kebenaran dan kelengkapan laporan</li></ul>	
------------	--	---	--	---------------------	---	--

**Daftar referensi:**

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 2000. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 2000. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Nasucha, Yakub, Muhammad Rohmadi, dan Agus Budi Wahyudi. 2015. *Bahasa Indonesia untuk Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohmadi, Muhammad, Eddy Sugiri, dan Aninditya Sri Nugraheni. 2014. *Belajar Bahasa Indonesia, Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Tim Ganeca Sains Bandung. 2015. *Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Penabur Ilmu.



**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
BUDAYA JAWA UNTUK MEMBINA KERUKUNAN ANTAR SISWA**

**Lailiyatus Sa'diyah dan Sri Utami**

FIPS Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: Lailiyatus\_Sadiyah@yahoo.com<sup>1</sup>, [utami32152@gmail.com](mailto:utami32152@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRACT:** Many problem involving national identity needs a special attention. Exposure to the wave of globalization makes taboos considered ordinary and new cultural trends make it easier for our teenagers. This is feared to have a board impact on the increasingly marginalized character formation and national cultural values of students. In order for the existence of local wisdom of javanese culture is expected to be able to foster harmony among students amid the swift flow of globalization.

**Keyword:** *character education, local wisdom, harmony*

**ABSTRAK:** Banyaknya masalah yang menyangkut identitas kebangsaan perlu mendapatkan perhatian khusus. Terpaan gelombang globalisasi menjadikan yang tabu dianggap biasa dan tren budaya baru semakin melenakan remaja kita. Hal ini dikawatirkan akan berdampak luas pada semakin terpinggirkannya pembentukan karakter dan nilai-nilai budaya bangsa di dalam peserta didik. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, penanaman nilai-nilai kearifan lokal budaya Jawa diharapkan mampu membina kerukunan antar siswa ditengah derasny arus globalisasi.

**Katakunci:** *pendidikan karakter, kearifan lokal, kerukunan*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter erat hubungannya dengan identitas bangsa. Era saat ini, masalah yang penting dan harus segera diurai adalah permasalahan karakter pada remaja. Derasnya arus globalisasi menjadikan terkikisnya nilai-nilai kebangsaan utamanya kearifan lokal dan budaya bangsa. Manusia modern kehilangan suatu orientasi identitas tradisinya. Selain itu, kita juga sedang dihadapkan dengan berbagai ideologi yang dapat mengoyak jalinan persatuan berbangsa dan bernegara.

Dinamika antar budaya, antar agama, antar etnik meninggalkan masalah yang berpengaruh pada keutuhan bangsa. Pembangunan jati diri bangsa saat ini masih dalam taraf pencarian bentuk rasa kebangsaan dan rasa berbudaya. Jati diri sebuah bangsa tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui proses yang berkesinambungan dan panjang. Kebudayaan mencakup aspek perilaku dan karya anak bangsa. Namun apa yang kita lihat saat ini, banyaknya masalah yang menyangkut generasi muda misalnya saja perkelahian antar pelajar, kurang adanya solidaritas sosial, tidak religius, dan hilangnya sopan santun. Menandakan jati diri bangsa yang mulai bergeser, dan bahkan kualitasnya semakin menurun. Karakter bangsa ini sedang diuji oleh berbagai macam permasalahan. Kesemuanya itu menunjukkan jelas adanya sebuah krisis kebersamaan. Terlebih lagi setelah kasus-kasus pengeroyokan yang sampai menghilangkan nyawa seseorang dengan brutal.

Padahal kita tahu bahwa kekayaan warisan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang secara turun temurun merupakan sumber yang sangat kaya dan mestinya dilestarikan. Penghidupan kembali dan ditempatkan di dalam konteks sekarang yaitu dengan



cara merevitalisasi nilai-nilai tradisi dan budaya misalnya gotong royong, saling menghormati dan toleransi. Proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya Jawa dalam membina kerukunan antar siswa dinilai merupakan langkah strategis karena banyak terdapat materi tolong menolong dan toleransi. Dengan demikian, pentingnya penanaman nilai pendidikan karakter melalui kearifan lokal budaya Jawa diharapkan efektif dan berdampak baik terhadap kerukunan siswa.

## PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sifat yang melekat pada setiap manusia, sebagai faktor penentu seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku, dengan dipengaruhi oleh situasi, kondisi, dan yang dirasakan dalam hati seseorang. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:639) mengartikan karakter sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan kemendiknas (2010) menyatakan karakter sebagai suatu moral *excellence* hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya. Dalam hal ini pendidikan karakter dianggap mampu membentuk karakter seseorang, khususnya peserta didik melalui pembelajaran di sekolah.

Lickona (1991:51) menjelaskan pengertian karakter dalam pembelajaran yaitu: *“Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good habits of the mind, habits of the heart and habits of action”*. Karakter di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan. Berdasarkan hal itulah, pendidik harus mengupayakan pendidikan karakter agar peserta didik memiliki karakter positif.

Menurut T. Ramli (2003:41) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Selain itu pula, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan pendidik, yang mampu memengaruhi karakter dan membentuk watak peserta didik. Hal ini juga mencakup keteladanan bagaimana perilaku pendidik, cara pendidik berbicara atau menyampaikan materi bagaimana pendidik bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.



Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan juga sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didik.

Dengan demikian, lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Diharapkan sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, yang mana sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Oleh karena itu kewajiban yang harus dilakukan pendidik dan lembaga pendidikan diharapkan mampu memberi suri tauladan mengenai karakter.

### **Penanaman Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal Budaya Jawa**

Kearifan lokal (*local wisdom*) disebut juga sebagai kebijakan setempat, Pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga menjadi kekayaan masyarakat suku-suku bangsa dan juga memiliki potensi untuk membentuk karakter bangsa. Selain itu, kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Kearifan lokal atau “local genius” merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Wales (Ayatrohaedi, 1986:30) yaitu *‘the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life’*. Selain itu menurut Wales yaitu ‘kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan (Rosidi, 2011:29).

Berdasarkan pendapat di atas, kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa. Hal ini penting terutama di zaman sekarang ini, yakni zaman keterbukaan informasi dan komunikasi yang jika tidak disikapi dengan baik maka akan berakibat pada hilangnya kearifan lokal sebagai identitas dan jati diri bangsa. Hal yang sama disampaikan oleh Lubis (2008:40) bahwa jati diri bangsa adalah watak kebudayaan (*cultural character*) yang berfungsi sebagai pembangunan karakter bangsa. Kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan kehidupan yang profan.

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat penganut budaya. Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatannya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan merupakan sarana dalam membangun karakter bangsa baik karakter individu maupun karakter publik. Dengan kata lain, budaya tidak bisa dipisahkan dalam proses pembangunan karakter bangsa. Pentingnya budaya beserta nilainya dalam pembangunan karakter bangsa dikarenakan budaya merupakan pondasi karakter bangsa.

Ditengah kemajuan zaman, tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada. Karena kita tahu bahwa budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur dan perlu tetap dilestarikan. Itulah memang, kearifan lokal perlu terus digali disamping menikmati kebudayaan yang modern. Untuk melestarikan budaya, salah satu yang mungkin bisa



dilakukan adalah dengan memberikan dan mengajarkan serta mendidik anak-anak dengan beberapa petuah melalui nilai-nilai kearifan budaya tersebut. Tinggi rendahnya nilai budaya bergantung pertahanan masyarakatnya dalam mengoperasionalkan sistem tersebut (Djajasudarma:2002).

Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatannya. Upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya-budaya bangsa khususnya kita yang notabene tinggal di daerah Jawa maka akan berakibat pada kepastian jati diri bangsa yang tidak kuat.

Budaya Jawa termasuk budaya kuna yang sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi saat ini menurut pandangan beberapa orang masa kini. Padahal seperti yang kita tahu, era globalisasi saat ini membutuhkan pedoman dan nilai-nilai agar suatu bangsa menjadi bangsa yang arif, dan bijaksana penuh kedamaian dengan toleransi yang tinggi antar individu. Untuk itu, sangat perlu digali kearifan lokal dalam bentuk apapun yang mengandung nilai budaya tinggi dan adiluhung.

Nilai adalah sesuatu yang menyangkut baik dan buruk. Batasan nilai mengacu pada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kewajiban, agama, kebutuhan, keamanan, hasrat, keengganan, atraksi, perasaan, dan orientasi seleksinya menurut (Djajasudarma 1997:12). Dengan demikian, segala sesuatu yang baik dan buruk dapat dikatakan sebagai nilai. Konsep nilai didalam ungkapan berfungsi untuk menggambarkan budaya yang merekat pada masyarakatnya.

Menanamkan karakter bangsa bisa dilakukan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal khususnya budaya Jawa misalnya saja gotong royong yang dalam falsafah Jawa yang di sebutkan **“Holobis Kuntul Baris”** yang artinya bergotong royong bekerjasama artinya membawa suatu benda yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama. Dengan demikian semangat keikhlasan dan ketulusan bekerja untuk orang lain tercermin dalam budaya gotong royong. Jelas bahwa pentingnya nilai gotong royong sebagai penanda bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dan harusnya mampu bekerja sama untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.

**“Rukun Agawe Santoso Crah Agawe Bubrah”** (Kerukunan berbangsa) Memiliki makna bahwa dalam hidup dilingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, berbangsa dan bernegara apabila dilandasi kerukunan menjadikan kokoh dan kuat suatu bangsa. Sebaliknya apabila dalam perjalanan hidup para pemuda tidak mau bersatu contoh kasus tawuran antar pelajar, tidak peduli sesama, individualistis, tidak bersahabat, maka kehidupan terasa sulit. Falsafah budaya Jawa ini mengembangkan nilai-nilai karakter bersahabat, senang bergaul dan bekerjasama dengan orang lain, memiliki kepedulian sosial, yaitu sikap yang selalu ingin membantu orang lain.

**“Manungso Bakal Ngunduh Wohing Pakarti”** Memiliki makna bahwa sebenarnya manusia hanya akan memetik atau memanen apa yang dilakukan selama hidupnya. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran harus selalu diingatkan dan dilatihkan bahwa setiap orang selama hidupnya akan merasakan apa saja yang telah dilakukannya. Apabila yang dilakukan lebih banyak kebaikan, maka yang akan diperolehnya adalah kebaikan dan begitupun sebaliknya apabila yang dilakukan adalah perbuatan kurang baik, maka sepanjang hidupnya juga akan memetik hal-hal yang kurang menyenangkan.



### **Makna Pendidikan Karakter dalam Membina Kerukunan Siswa di Sekolah**

Suatu hubungan yang rukun dan dinamis antara kelompok-kelompok agama, ras dan suku bangsa yang bermacam-macam di Indonesia diperlukan adanya suatu kerangka teologis kerukunan. Perlu adanya pedoman, acuan pembinaan, memelihara, serta meningkatkan kerukunan hidup diantara kelompok-kelompok masyarakat tanpa mengurangi iman dan akidah masing-masing (Schumman: 2003:59).

Sejalan dengan apa yang telah diungkapkan Menteri Agama bahwa selama kerukunan umat bergama di Indonesia selalu diganggu oleh pihak-pihak yang tidak ingin Indonesia rukun dan damai, bahkan ada gangguan terhadap kerukunan melalui pintu agamanya, karena lebih mudah memancing emosi penganutnya. Beliau juga melanjutkan bahwa kerukunan umat beragama agar terus dijaga, karena tidak ada agama yang mengajarkan kebencian, tetapi semua agama mengajarkan tentang cinta damai.

Kerukunan dapat diartikan hubungan erat antar sesama yang menghargai dalam kesetaraan dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat yang menjunjung tinggi rasa toleransi dan interaksi yang baik antar sesama maka kerukunan akan selalu terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama.

Kerjasama antar siswa baik dalam bidang sosial maupun agama akan semakin mempererat hubungan persaudaraan dan persatuan antar sesama pelajar, misalnya gotong royong dan musyawarah. Musyawarah merupakan salah satu cara untuk membina kerukunan antar sesama pelajar ketika menghadapi isu atau permasalahan. Dengan musyawarah maka persoalan akan berjalan lancar karena semua keputusan didasarkan atas hasil musyawarah. Tanpa musyawarah maka hasilnya akan tidak sesuai yang diharapkan oleh kelompok-kelompok masyarakat karena setiap individu memiliki pendapat yang berbeda-beda, oleh karena itu sangat diperlukan musyawarah bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

### **PENUTUP**

Ketahanan budaya lokal dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan merupakan upaya sosial budaya yang sangat penting dilakukan dalam membangun dan mengembangkan kualitas warga negara dan anak bangsa. Akan tetapi keluarga dan lingkungan tetaplah ikut berperan penting dalam pembentukan dan penguatan jati diri bangsa. Dan yang tak kalah penting karakter dan jati diri bangsa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dari perilaku, sikap pada semua kalangan masyarakat.

Pendidikan karakter melalui budaya Jawa untuk membina kerukunan siswa di sekolah yaitu untuk mencegah perilaku yang menyimpang dalam pergaulan misalnya saja perkelahian, menyakiti orang lain, sombong, saling ejek dan sebagai penyaring budaya-budaya yang tidak sesuai dan norma yang berlaku di masyarakat kita misalnya tindak kekerasan, pergaulan bebas, dan kenakalan siswa lainnya.

Membangun pendidikan karakter di sekolah melalui budaya kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang relevan dan berguna bagi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan merevitalisasi budaya lokal. Demi terwujudnya pendidikan karakter di sekolah berbasis kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahama, kesadaran, kerjasama, dan partisipasi seluruh warga sekolah.



### Daftar Rujukan

- Departemen Agama RI, 2012. *Kerukunan Umat Beragama Cerminan Peradaban Bangsa*. Majalah Al- Marhamah Edisi Juni, Makassar.
- Geertz, C, 1992. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, kemendiknas.
- Lubis, B.Z. 2008. *Potensi Budaya dan Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Membangun Jati Diri Bangsa*, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 9, 3, 339-346.
- Olaf Helbert Schumman, 2003. *Agama dalam Dialog. Pencerahan, Perdamaian, dan Masa Depan*. Cet ke-3, Jakarta: PT.BPK Gunung Mulya.
- Pranowo. 2003. *Ungkapan Bahasa Jawa Sebagai Pendukung Pembentukan Kebudayaan Nasional*. *Linguistik Indonesia*, 2:269-286.
- Suseno Franz Magnis, 2001. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Tirtarahardja, U. dan Sulo, S. 2005. *Pengantar pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.



## KUALITAS BUKU AJAR MUATAN LOKAL BAHASA MADURA TINGKAT SMP DAN SMA BERDASARKAN PERSEPSI SISWA

M. Khoiri<sup>1</sup>, Harsono<sup>2</sup>, Kusyairi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Madura Pamekasan,

Jl. Raya Panglegur KM 3,5 Pamekasan, [khoiri83@unira.ac.id](mailto:khoiri83@unira.ac.id)

Jl. Raya Panglegur KM 3,5 Pamekasan, [harsono@unira.ac.id](mailto:harsono@unira.ac.id)

Jl. Raya Panglegur KM 3,5 Pamekasan, [kusyairi@unira.ac.id](mailto:kusyairi@unira.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif tentang kualitas buku ajar bahasa Madura menurut sudut pandang siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya peneliti mengkaji dokumen kurikulum dan hasil angket yang diberikan kepada para siswa tingkat SMP dan SMA serta dianalisis dengan skala *Likert*. Hasil penelitian untuk tingkat SMP menyatakan bahwa secara umum berdasarkan pandangan siswa kualitas buku ajar bahasa Madura termasuk dalam kategori baik dengan nilai 72.58. sedangkan untuk tingkat SMA menyatakan bahwa secara umum berdasarkan pandangan siswa kualitas buku ajar bahasa Madura termasuk dalam kategori baik dengan nilai 70.64.

**Kata kunci:** kualitas, buku ajar, muatan lokal, bahasa Madura

### Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran muatan lokal yang harus terus dikembangkan dan diperbaharui dalam penyajiannya adalah bahasa Madura. Hal ini sangat penting karena untuk memudahkan materinya diserap oleh setiap siswa. Sebenarnya pembaharuan konten dan isi, bahkan desainnya selalu dilakukan oleh ahli-ahli untuk menemukan format dan sistematika buku ajar yang tidak kaku dan dinamis di semua tingkatan (SD, SMP, dan SMA) sehingga buku ajar tersebut tersusun secara sistematis dan diorientasikan sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam rangka peningkatan mutu buku ajar, guru harus mempersiapkan materi yang dirancang secara khusus bertujuan supaya peserta didik yang mempelajarinya dapat memahami, mencerna, dan bahkan merasakan sedang berinteraksi dengan pendidiknya. Sehingga konsekuensinya peserta didik harus dibimbing secara khusus agar dapat mempelajarinya secara mandiri yang lebih efektif dan efisien.

Sebagaimana yang diketahui bahwa buku ajar bahasa Madura yang baik di semua tingkatan (SD, SMP, dan SMA) disajikan berdasarkan pada rambu-rambu standar penyajian yang baku secara nasional, substansinya *up to date*, dan peserta didik mudah memahaminya. Oleh karena itu, dalam penyusunan buku ajar harus sesuai dengan pedoman dalam penulisan yang semestinya, yakni berdasarkan kurikulum yang sedang berlaku.

Ilmu pengetahuan saat ini berkembang selaras dengan dinamika sosial masyarakat, begitu pula materi dalam buku ajar dituntut juga untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat dinamis. Oleh karena itu diperlukan serangkaian kegiatan yang berkelanjutan untuk melakukan pengkajian/penelaahan terhadap materi buku ajar agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini dimaksudkan untuk melihat kualitas buku ajar yang menjadi sumber belajar utama peserta didik serta untuk menjaga kualitas pembelajarannya,

maka telaah buku ajar perlu dilakukan dan dalam hal ini pengusul belum pernah menemukan artikel penelaahan buku ajar yang dimaksud.

Telaah buku ajar bahasa Madura merupakan serangkaian kegiatan pengkajian terhadap bahan-bahan yang telah digunakan, apakah materi-materi yang terdapat dalam buku masih relevan dengan kondisi saat ini, apakah diperlukan perubahan karena dianggap materi sudah tidak sesuai lagi.

Telaah buku ajar ini sangat besar manfaatnya dalam memperoleh informasi terhadap “kekurangan” dalam buku ajar. Informasi ini selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki/merevisi buku ajar tersebut. Adapun buku ajar yang perlu ditelaah adalah buku ajar bahasa Madura di semua tingkatan (SD, SMP, dan SMA). Mata pelajaran ini sebagai muatan lokal yang perlu dilestarikan demi masa depan budaya lokal dan nasional. Melihat sekilas dari materi yang ada di dalam buku ajar bahasa Madura menurut pengusul perlu diadakan telaah secara lebih mendalam baik dari sistematikanya sampai pada bahan materi di dalam buku ajar bahasa Madura. Alasan pengusul adalah masih banyak materi yang diperlukan pembaharuan, terdapat banyak perubahan dan perlunya penyempurnaan, sistem penyajian yang perlu ditinjau kembali mengingat buku ajar bahasa Madura ini adalah sebagai sumber utama bagi peserta didik.

Adapun tujuan dilakukannya telaah buku ajar mata pelajaran bahasa Madura tingkat SMP dan SMA adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai; (1) kualitas tampilan buku ajar mata pelajaran bahasa Madura, (2) kualitas penyajian materi buku ajar mata pelajaran bahasa Madura, dan (3) manfaat buku ajar mata pelajaran bahasa Madura.

### **Profil Buku Ajar Bahasa Madura**

Sebelum peneliti menyampaikan hasil penelitian yang telah dilakukan, hal yang akan dipaparkan dahulu adalah tentang profil buku ajar bahasa Madura baik di tingkat SMP maupun tingkat SMA.

- a) Profil Buku Ajar Bahasa Madura Tingkat SMP
  - 1) Identitas Buku Kelas VII
    - (a) Judul buku : Pangajhârân Bhâsa Madhurâ Sekkar Anom Ka’angghuy Kellas VII SMP/MTs.
    - (b) Penyusun :
      - Drs. Bambang Hartono Hamzah
      - Isya Sayunani, S.Pd.
      - Abdul Ghani, M.Pd.
      - Rusliy, M.Pd.
      - H.M. Drajid, BA.
      - Zaini, S.Pd.
    - (c) Penelaah : Prof. Dr. A. Syukur Ghazali, M.Pd.
    - (d) Penyelia : Drs. H. Heru Asri Poerno, M.Si., M.Pd.
    - (e) Jumlah halaman bagian awal : i – viii
    - (f) Jumlah halaman bagian isi : 1 - 208
  - 2) Identitas Buku Kelas VIII
    - (a) Judul buku : Sekkar Anom Ka’angghuy Kellas VIII
    - (b) Penyusun :
      - Drs. Bambang Hartono Hamzah



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

- Isya Sayunani, S.Pd.
  - Abdul Ghani, M.Pd.
  - Zaini, S.Pd.
  - Rusliy, M.Pd.
  - H.M. Drajid, BA.
  - (c) Penerbit : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
  - (d) Jumlah halaman bagian awal : i – viii
  - (e) Jumlah halaman bagian isi : 1 - 176
- 3) Identitas Buku Kelas IX
- (a) Judul buku : Sekkar Anom Ka'angghuy Kelas VIII
  - (b) Penyusun :
    - Drs. Bambang Hartono Hamzah
    - Isya Sayunani, S.Pd.
    - Abdul Ghani, M.Pd.
    - Zaini, S.Pd.
    - Rusliy, M.Pd.
    - H.M. Drajid, BA.
  - (c) Penerbit : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
  - (d) Jumlah halaman bagian awal : i – viii
  - (e) Jumlah halaman bagian isi : 1 - 160
- b) Profil Buku Ajar Bahasa Madura Tingkat SMA
- 1) Identitas Buku Kelas X
- (a) Judul buku : Malathè Sataman Ka'angghuy Kelas X
  - (b) Penyusun :
    - Moh. Hafid Effendy, M.Pd.
    - Siti Fatimah, M.Pd.
    - Moch. Mi'rod Wiranto, S.Pd.SD.
    - H. Sastro
    - Drs. H. Muakmam
    - A. Sulaiman Sadik, S.Pd.
  - (c) Penelaah : Prof. Dr. A. Syukur Ghazali, M.Pd.
  - (d) Penyelia : Drs. H. Heru Asri Poerno, M.Si., M.Pd.
  - (e) Jumlah halaman bagian awal : i – v
  - (f) Jumlah halaman bagian isi : 1 - 178
- 2) Identitas Buku Kelas XI
- (a) Judul buku : Malathè Sataman Ka'angghuy Kelas XI
  - (b) Penyusun :
    - Moh. Hafid Effendy, M.Pd.
    - Moch. Mi'rod Wiranto, S.Pd.SD.
    - Siti Fatimah, M.Pd.
    - H. Sastro
    - Drs. H. Muakmam



- A. Sulaiman Sadik, S.Pd.
  - (c) Penelaah : Prof. Dr. A. Syukur Ghazali, M.Pd.
  - (d) Editor/Penyelia : Drs. H. Heru Asri Poerno, M.Si., M.Pd.
  - (e) Penerbit : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
  - (f) Jumlah halaman bagian awal : i – v
  - (g) Jumlah halaman bagian isi : 1 - 230
- 3) Identitas Buku Kelas XII
- (a) Judul buku : Malathè Sataman Ka'angghuy Kellas XII
  - (b) Penyusun :
    - Moh. Hafid Effendy, M.Pd.
    - Moch. Mi'rod Wiranto, S.Pd.SD.
    - Siti Fatimah, M.Pd.
    - H. Sastro
    - Drs. H. Muakmam
    - A. Sulaiman Sadik, S.Pd.
  - (c) Penelaah : Prof. Dr. A. Syukur Ghazali, M.Pd.
  - (d) Editor/Penyelia : Drs. H. Heru Asri Poerno, M.Si., M.Pd.
  - (e) Penerbit : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
  - (f) Jumlah halaman bagian awal : i – vii
  - (g) Jumlah halaman bagian isi : 1 - 208

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk penelitian evaluasi. Untuk meneliti kualitas buku ajar ini perlu memberikan rekomendasi perbaikan buku ajar/bahan ajar yang lebih berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas buku ajar bahasa Madura dari aspek tampilan, penyajian materi, dan manfaatnya. Menurut Ruseffensi (1998) penelitian evaluasi adalah penelitian yang bertujuan untuk membantu mengambil keputusan mengenai lebih baiknya sesuatu untuk dilaksanakan, dilihat dari sudut efektivitas, biayanya, dan lain-lain. Hasil penelitian evaluasi selain untuk mengetahui efektivitas dari suatu produk (buku ajar bahasa Madura) juga menghasilkan rekomendasi perbaikan dari buku ajar tersebut. Menurut Faisal dan Waseso (1982) bahwa seringkali penelitian evaluasi mengemukakan rekomendasi ke arah tindakan praktis perbaikan suatu produk.

Penelitian ini ingin mengetahui secara khusus mengenai buku ajar bahasa Madura dari segi tampilan, penyajian materi, dan manfaatnya dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik survey. Dengan metode ini menggambarkan atau mendeskripsikan kedalaman buku ajar tersebut, sehingga diperoleh gambaran yang sebenarnya sebagai buku ajar bahasa Madura di tingkat SMP dan SMA. Dengan demikian dapat diberikan masukan untuk memperbaikinya atau menyempurnakannya.

Data tentang kualitas buku ajar bahasa Madura dikumpulkan melalui kajian dokumen pendukung (dokumen Silabus bahasa Madura), sedangkan observasi, kuesioner bertujuan untuk memperoleh respon siswa terhadap buku ajar bahasa Madura. Kemudian setiap data akan dianalisis berdasarkan skala *Likert*.

### Hasil Temuan dan Pembahasan

Pembahasan penelitian ini akan mendeskripsikan tentang hal-hal berdasarkan data temuan dalam penelitian. Yakni meliputi data respon siswa, dan hasil validasi ahli. Berikut ini akan dirincikan setiap data yang didapatkan oleh peneliti.

#### a. Respon Siswa SMP

Adapun respon siswa yang akan dibahas adalah tentang tampilan buku ajar, penyajian materi buku ajar, dan manfaat buku ajar. Adapun secara rinci pembahasannya sebagai berikut.

Berdasarkan data kuesioner yang diberikan kepada siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai tampilan buku ajar bahasa Madura dalam kategori **Baik** yakni sebesar **74.79** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang tampilan buku ajar ini sebagai berikut.

**Tabel 1. Nilai Respon Siswa SMP tentang Tampilan Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
1.	Teks atau tulisan mudah dibaca	12.87
2.	Gambar disajikan jelas/tidak buram	11.29
3.	Gambar disajikan sudah sesuai (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit)	12.39
4.	Gambar disajikan disertai keterangan	13.19
5.	Gambar disajikan menarik	11.23
6.	Gambar disajikan sesuai materi	13.82
	<b>Total Nilai</b>	<b>74.79</b>

Berdasarkan data kuesioner yang diberikan kepada siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai penyajian materi buku ajar bahasa Madura dalam kategori **Baik** yakni sebesar **72.86** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang penyajian materi buku ajar ini sebagai berikut.

**Tabel 2. Nilai Respon Siswa SMP tentang Penyajian Materi Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
7.	Buku ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	5.72
8.	Buku ini menggunakan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari.	5.77
9.	Jika dalam proses pembelajaran menggunakan buku ini saya menghadapi masalah, maka saya berani bertanya dan mengemukakan masalah yang saya hadapi kepada guru.	5.99
10.	Penyajian materi dalam buku ini mendorong saya untuk berdiskusi dengan teman-teman yang lain.	5.53
11.	Penyajian materi dalam buku ini berkaitan dengan materi bahasa Madura yang lain atau dengan mata pelajaran yang lain dalam pemecahan masalah dan penerapannya.	5.79
12.	Saya dapat memahami materi dengan mudah.	5.70
13.	Materi yang disajikan dalam buku sudah runtut.	6.01

14.	Saya dapat mengikuti kegiatan belajar tahap demi tahap dengan mudah.	5.82
15.	Saya dapat dengan mudah memahami kalimat yang digunakan dalam buku ini.	5.09
16.	Tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam buku ini.	5.11
17.	Saya dapat memahami lambang atau <i>symbol</i> yang digunakan pada buku ini.	5.26
18.	Saya dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini.	5.01
19.	Contoh soal yang digunakan dalam buku ini sudah sesuai dengan materi.	6.06
	<b>Total Nilai`</b>	<b>72.86</b>

Berdasarkan data kuesioner yang diberikan kepada siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai manfaat buku ajar bahasa Madura dalam kategori **Baik** yakni sebesar **70.09** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang manfaat buku ajar ini sebagai berikut.

**Tabel 3. Nilai Respon Siswa SMP tentang Manfaat Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
20.	Saya dapat memahami materi bahasa Madura menggunakan buku ini dengan mudah.	12.13
21.	Saya merasa lebih mudah belajar dengan menggunakan buku ini.	12.50
22.	Saya sangat tertarik menggunakan buku ini.	11.66
23.	Dengan menggunakan buku ini saya lebih tertarik dalam belajar bahasa Madura.	10.86
24.	Dengan adanya ilustrasi disetiap awal materi dapat memberikan motivasi untuk mempelajari materi bahasa Madura.	11.97
25.	Saya lebih rajin belajar dengan menggunakan buku ini.	10.97
	<b>Total Nilai</b>	<b>70.09</b>

Berdasarkan data-data di atas berdasarkan respon siswa tentang buku ajar bahasa Madura yang dipergunakan di sekolah adalah dalam kategori **Baik** yakni **72.58** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang buku ajar ini sebagai berikut.

**Tabel 4. Nilai Rata-rata Respon Siswa SMP tentang Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
1.	Respon Siswa tentang Tampilan Buku Ajar	74.79
2.	Respon Siswa tentang Penyajian Materi Buku Ajar	72.86
3.	Respon Siswa tentang Manfaat Buku Ajar	70.09
	<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>72.58</b>

#### **b. Respon Siswa SMA**

Adapun respon siswa yang akan dibahas adalah tentang tampilan buku ajar, penyajian materi buku ajar, dan manfaat buku ajar. Adapun secara rinci pembahasannya sebagai berikut.

Berdasarkan data kuesioner yang diberikan kepada siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai tampilan buku ajar bahasa Madura dalam kategori

**Baik** yakni sebesar **69.01** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang tampilan buku ajar ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Nilai Respon Siswa SMA tentang Tampilan Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
26.	Teks atau tulisan mudah dibaca	13.75
27.	Gambar disajikan jelas/tidak buram	10.16
28.	Gambar disajikan sudah sesuai (tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit)	11.20
29.	Gambar disajikan disertai keterangan	11.41
30.	Gambar disajikan menarik	10.36
31.	Gambar disajikan sesuai materi	12.14
	<b>Total Nilai</b>	<b>69.01</b>

Berdasarkan data kuesioner yang diberikan kepada siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai penyajian materi buku ajar bahasa Madura dalam kategori **Baik** yakni sebesar **72.74** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang penyajian materi buku ajar ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. Nilai Respon Siswa SMA tentang Penyajian Materi Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
32.	Buku ini menjelaskan suatu konsep menggunakan ilustrasi masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.	6.08
33.	Buku ini menggunakan contoh-contoh soal yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari.	5.89
34.	Jika dalam proses pembelajaran menggunakan buku ini saya menghadapi masalah, maka saya berani bertanya dan mengemukakan masalah yang saya hadapi kepada guru.	5.84
35.	Penyajian materi dalam buku ini mendorong saya untuk berdiskusi dengan teman-teman yang lain.	5.65
36.	Penyajian materi dalam buku ini berkaitan dengan materi bahasa Madura yang lain atau dengan mata pelajaran yang lain dalam pemecahan masalah dan penerapannya.	5.70
37.	Saya dapat memahami materi dengan mudah.	5.53
38.	Materi yang disajikan dalam buku sudah runtut.	6.01
39.	Saya dapat mengikuti kegiatan belajar tahap demi tahap dengan mudah.	5.55
40.	Saya dapat dengan mudah memahami kalimat yang digunakan dalam buku ini.	4.95
41.	Tidak ada kalimat yang menimbulkan makna ganda dalam buku ini.	4.98
42.	Saya dapat memahami lambang atau <i>symbol</i> yang digunakan pada buku ini.	5.43
43.	Saya dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini.	4.93
44.	Contoh soal yang digunakan dalam buku ini sudah sesuai dengan materi.	6.20
	<b>Total Nilai</b>	<b>72.74</b>

Berdasarkan data kuesioner yang diberikan kepada siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum nilai manfaat buku ajar bahasa Madura dalam kategori **Baik** yakni sebesar **70.16** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang manfaat buku ajar ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 7. Nilai Respon Siswa SMA tentang Manfaat Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
45.	Saya dapat memahami materi bahasa Madura menggunakan buku ini dengan mudah.	12.29
46.	Saya merasa lebih mudah belajar dengan menggunakan buku ini.	12.08
47.	Saya sangat tertarik menggunakan buku ini.	11.46
48.	Dengan menggunakan buku ini saya lebih tertarik dalam belajar bahasa Madura.	11.15
49.	Dengan adanya ilustrasi disetiap awal materi dapat memberikan motivasi untuk mempelajari materi bahasa Madura.	12.29
50.	Saya lebih rajin belajar dengan menggunakan buku ini.	10.89
	<b>Total Nilai</b>	<b>70.16</b>

Berdasarkan data-data di atas berdasarkan respon siswa tentang buku ajar bahasa Madura yang dipergunakan di sekolah adalah dalam kategori **Baik** yakni **70.64** sesuai dengan skala *Likert*. Adapun rincian dari masing-masing item yang diangketkan tentang buku ajar ini adalah sebagai berikut.

**Tabel 8. Nilai Rata-rata Respon Siswa SMA tentang Buku Ajar**

No.	Pernyataan	Nilai
1.	Respon Siswa tentang Tampilan Buku Ajar	69.01
2.	Respon Siswa tentang Penyajian Materi Buku Ajar	72.74
3.	Respon Siswa tentang Manfaat Buku Ajar	70.16
	<b>Nilai Rata-rata</b>	<b>70.64</b>

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- (1) Berdasarkan respon siswa, buku ajar bahasa Madura yang digunakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) mendapatkan nilai 72.58 dan dalam kategori baik.
- (2) Berdasarkan respon siswa, buku ajar bahasa Madura yang digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) mendapatkan nilai 70.64 dan dalam kategori baik.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah hendaknya pihak-pihak yang terkait (guru, penulis, dan praktisi) lebih kontekstual dalam memberikan materi maupun contoh dalam buku teks sehingga mudah dipahami siswa serta disajikan dengan secara menarik.

### Daftar Rujukan

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1975. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Depdikbud. 1981. *Bahasa Indonesia I, II dan III*, Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pelajaran, Perpustakaan & Keterampilan SLU.



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

- Greene, Harry A. & Walter T. Petty. 1971. *Developing Language Skills in The Elementary Schools*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Hall-Quest, Alfred L. 1918. *The Textbook, How To Use It and Judge It*. New York: Macmillan.
- Hayat, Bahrul, dkk. 2001. *Pedoman Sistem Penilaian Buku*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata bahasa Indonesia Untuk SLA*, Ende Flores, Nusa Indah.
- Muslich, Masnur. 2010. *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramlan, M.. 1983. *Sintaksis*, Yogyakarta: Penerbit Karyono.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*, Jakarta; Sastra Hudaya.
- Sitepu, B.P.. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek Dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tarigan, Henry Guntur, 1985. *Aneka Dimensi Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia*, Bandung: IKIP Bandung.
- , Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- , Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- , Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- , Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1985b. *Terampil Berbahasa Indonesia*. (Untuk SMP-9 jilid). Bandung: Penerbit Angkasa.
- , Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1985b. *Terampil Berbahasa Indonesia*. (Untuk SMA-6 jilid). Bandung: Penerbit Angkasa.



## ASSESS POETRY MASTERPIECE OF CHAIRIL ANWAR

**M. Nurzin R. Kasau**

[nurzinruswati@yahoo.co.id](mailto:nurzinruswati@yahoo.co.id)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Rappang

**Abstract:** For the studying of a creative process of Chairil Anwar in writing poetry, expected can give the benefit, either through theoretic and also practically. By theorems, the result of expected can give the contribution of thinking of creativity theory of general and conception of creativity write the art especially concerning the creative process in art writing (poetry). To clarify, hence writer limit the scope, First, do not mean to analyze to give the assessment to excess and weakness or its goodness is the poetry of Chairil Anwar of pursuant to approach or certain study theory, but analyzing what poetry Chairil Anwar is the existence of (objective) to lay open the creative process. Second, the breakdown of to creative process of Chairil Anwar cover the motif (background) creation of poetry of psychological Chairil Anwar condition and of Chairil Anwar in writing art (poetry).

**Keyword:** Art, Cultural, Philosophy

### Antecedent

A literary work (genre), like every other work of art, is the result of the author's imagination which reflects so many realities experienced (cultural, social, political, psychological, religious, struggle, art, and so on). The presence of autobiographical books certainly contributed a lot of thought to the reader in filling out the schemata on literature, especially the knowledge of the birth process of a literary work. Documents that contain a sketch of the life of literary writers, the life history of literary figures, and the reality of literary history behind the process of literary creation are always interesting to read and study, because in them (the life, physical and mental) and spiritual "are revealed veil "in the creative process that they lived so that brilliant works were born which often escaped the reader's knowledge. Eneste (1983), the documentary sketch of art writers, reveals that a literary work before the author's release and until in the hands of the reader has undergone a long process, ranging from the emergence of the first impulse to write, the deposition of ideas (inspiration), cultivation, to the end created a complete literary work and who to throw to the public. The common process is often unknown to lay readers and is often underestimated by literary reviewers. Waluyo (1987), the main difference between poetry and prose is in terms of typography and thematic structure. The typography of poetry since its birth shows broken lines that do not form the syntactic unity as in prose. Interpreting the contents of poetry means trying to touch the heart of the poet. Waluyo (1987) reveals that every poetry must be related to the poet because poetry was created by expressing the poet himself. In the poetry "Aku" the lyrics give themes, tones, feelings, and mandates. Chairil Anwar, one of the poets who joined in period 45 appeared on the stage of Indonesian literature giving something new. Since the publication of the book Jassin Chairil Anwar Pelopor Force 45 (1978) there have been various writings on Chairil Anwar and his poetry, both in the form of articles, essays, and books. Budiman (2007) has tried to approach Chairil Anwar philosophically in his book Chairil Anwar A Meeting. Boem Sri Oermarjati (1989) with several participants, including Chairil Anwar Pengebaraan Monumenta, Chairil Anwar,



and Art Ceremony. Anwar (2004) with Human Chairil Anwar's paper (the 47th anniversary of Chairil Anwar's death).

### **Literary Theory**

Literature is a science that is quite old. This science has started in the 3rd century BC when Aristotle (384-322 BC) wrote his book entitled *Poetica* which contained the theory of tragedy drama. The term poetic as a literary theory is gradually used with several other terms by literary theorists such as *The Study of Literature*, by Eagleton (1996), *Theory of Literature* Collier and Ryan (1990), *Literary Scholarship* Rycroft (1995), and *Literary Knowledge (literature)* by Minderop (2010). Literature includes literary theory, literary criticism, and literary history. The three disciplines are interrelated in the study of literary works. Tarigan (1986) argues literary theory is a branch of literature that studies principles, the law of categories, criteria for literary work that distinguishes them from non-literature. In general what is meant by theory is a scientific system or systematic knowledge that applies a pattern of regulation of the relationship between observed symptoms. The theory contains the concept of a description of the general laws of an object of science from a particular point of view. *Literary Theory Relations with Literary Criticism and Literary History*. In essence, literary theory discusses in detail the aspects contained in literary works, both language conventions which include meaning, style, structure, choice of words, and literary conventions which include themes, characters, characterization, plot, setting, etc. build the integrity of a literary work. On the other hand, literary criticism is a literary science that examines, reviews, reviews, gives consideration and provides an assessment of the advantages and disadvantages or lack of literary work. Teeuw (1973), literature is described as everything written; the use of language in written form. Darma (1984) defines literature with 5 meanings, and from the five senses, it is limited to a definition. Literature is a human personal expression in the form of experience, thoughts, enthusiasm, and conviction in a form of concrete images that evoke charm with language tools.

Effendi (1982) states, imaginative literature is literature that seeks to explain, explain, understand, open new views, and give meaning to the reality of life so that humans better understand and behave according to the reality of life. In other words, imaginative literature seeks to perfect the reality of life even though the facts or realities of everyday life are not so important in imaginative literature. These types include poetry, narrative fiction or prose, and drama. Poetry can be grouped into three, namely epic poetry, lyric poetry, and dramatic poetry. Narrative fiction or prose is divided into three genres, namely novels or romances, short stories (short stories), and novels ("short" novels). Drama is a literary work that expresses a story through the dialogue of its leaders, in the end, all discussions about imaginative literature must lead to how to comprehend these three types of imaginative literature comprehensively. Without this understanding, what is learned in essence and this type of imaginative literature is merely a decoration of knowledge that will quickly fade.

### **Art Development Structure**

Frans (1982) states, in a literary work, contains intrinsic elements and extrinsic elements. The close attachment between these elements is called the building structure of literary works. Intrinsic elements are elements that directly build stories from the work itself, while extrinsic elements are elements that contribute to building stories from outside the literary work. The intrinsic elements contained in poetry, prose, and drama have differences,



according to the characteristics and nature of the three genres. However, extrinsic elements in all types of literary works have in common. The intrinsic element of a poetry consists of a theme, mandate, attitude or tone, feeling, typography, ensemble, peep at, rima, image, and style of language. Extrinsic elements that influence poetry are biographical elements, historical elements, and social elements.

### **Art Existentialism**

This flow is a flow in philosophy that arises from a sense of dissatisfaction with the dichotomy of the flow of idealism and the flow of materialism in interpreting this life. The flow of idealism that only emphasizes ideas as the source of the truth of life and materialism which considers the matter as the source of the truth of life, ignores humans as living beings who have their own existence which is not the same as other creatures. Ahmad (1994), Existentialism wants to find a way out of the two thoughts that are considered extreme that think that human beings as well as subjects as well as objects in this life.

The first philosopher proposed human existence was Freud (1938) from New York, then Jefferson and Robey (1993) the London philosopher who caused existentialism to become famous. According to Satre because humans realize that he exists, which means that people realize that he is facing the future. From this concept comes the idea that human destiny is determined by itself with no help from the others. As a result, humans always live in a sense of silence, anxiety, despair, and fear and are always filled with images of hope that never materialize and end. Because the basis of existentialism is the idea of human existence, this school does not emphasize a distinctive style of language that reflects a particular flow but emphasizes the author's view of human life and existence. In its development, the flow of existentialism developed into two lines, namely atheistic existentialism and theistic existentialism. Atheistic existentialism was developed by Jean Paul Sartre and theistic existentialism developed by Gabriel Marcel. He stated firmly that all existence is a reality because of God.

### **Analyse the Poetry Elements**

The style of language used by the poet includes (1) sound styles which include: assonance, alliteration, poetry, eponi, and kakofoni. (2) Word style that addresses the repetition of words and diction. (3) sentence styles that contain implicit styles and rhetorical styles. (4) Array, and (5) figurative language. Understanding poetry through its form can be done by studying typography, punctuation, and ensembling. To simplify and clarify the analysis of poetry, in front of each array give a serial number. If the poetry to be analyzed has several stanzas, it can also be numbered in each stanza.

### **Poetry interpretation**

In order to understand the contents of poetry begins by reviewing or conducting studies on the problem of flow as the main point of view of life, departing from the notions put forward by philosophers in dealing with the life of the universe. The interpretations that were originally given by humans to this nature are of two kinds, namely supernatural and natural. Adherents of these ideas are called supernaturalism and naturalism. Animism and dynamism beliefs are the oldest beliefs in the history of the development of human culture that originated in supernaturalism and still embraced by some people on this earth. As opposed to supernaturalism, naturalism rejects supernaturalism. This understanding suggests



that this visible natural phenomenon occurs because of the power contained in nature itself that can be learned and thus can be known. This understanding also suggests that the world depends entirely on matter, materiality, and motion. In the art field, there are also two major streams with different characteristics, namely the flow of idealism and materialism. Idealism is a flow that values high-mindedness (ideas) and ideals (ideal) as a result of feeling rather than the real world. This flow was originally proposed by Socrates (469-399 BC) which was continued by his student named Plato (427-347 BC). In the field of fine arts painters who are idealistic tend to prefer to manifest objects as best as they can rather than what they are. In the science of decency, idealism contains a view of life in which the spiritual manifests the power that is in power and explains that all things in nature and experience are manifestations of the mind, real views.

Expressionism is a flow in the work of art, which emphasizes the inner outpouring or outpouring of the soul and is not concerned with real events or events. A hard and explosive inner expression. usually regarded as a statement or attitude of the author. This flow first developed in Germany before World War I, the Indonesian author who was considered expressionist was Chairil Anwar. Mysticism is a school of literature that refers to mystical thinking, which is thought based on belief in the Supreme Being of God, which encompasses all things in nature. During the Classical literature known as Raja Ali Haji with his gurindam twelve, it was full of mystical teachings. In the present literary works which show mysticism, for example, Hadi and Ali Rifai (1993). Surrealism is a flow of literature that describes life and speech in the subconscious, dreamland. All events described occur at the same time and simultaneously. This flow was influenced by Freud (1856) the Austrian psychiatrist knew as psychoanalysis for the symptoms of hysteria experienced by humans. He argued that the symptoms of traumatic hysteria experienced by a person can be cured through psychiatric analysis carried out with the condition of the patient's awareness, not by hypnotizing as was done by his colleague Breuer. According to Freud the pent-up emotions are sexual. Human actions are driven by genuine libido, sexual desire. By digging up the human subconscious, he will be able to return to his original condition.

### **Realism and Art Current**

Realism is a flow in literary work that tries to describe an object as it is the Author plays an objective role. In objectivity, he saw the beauty of the object he was aiming at and produced in literary works. The author does not include ideas, thoughts, responses in dealing with the object. Gustaf Flaubert, the author of French realism, argues that the objectivity of the author is indispensable in producing his work. The object that is targeted by the author as the object of the story is not only human with a variety of characters, he can also be animals, nature, plants, and other objects that impress the author as a source of inspiration. Impressionism means the flow in the field of literary arts, painting, the art of music which prioritizes the impression of an object observed rather than the form of the object itself. In the field of painting, this flow began in France in the late 19th century. In literary art the flow of impressionism is no different from the flow of realism, only on the impressionism that is concerned is the impression obtained about the object observed by the author. Furthermore, the initial impression obtained by the author is processed and described in the author's vision that is in accordance with certain situations and conditions. Literary works that have impressionism, in general, are found during the New Pujangga period, during the Japanese period, which at that time freedom of expression about ideas, hopes, ideas could



not be channeled openly. All idealism is channeled through a subtle form whose meaning is veiled. Pane (1992) Indonesian author whose work is impressive with his poetrys Candi, Teratai, Sungai. Saman's novel (1998) by Ayu Utami also shows a naturalist tendency. Determinism is a flow in the literature which is a branch of naturalism which emphasizes destiny as part of human life which is determined by biological and environmental elements. The destiny experienced by humans is not the destiny that is determined by the Almighty but the destiny that comes to someone's fate because of hereditary factors and environmental factors that influence it. Pradopo (1990) concludes that the above understanding of poetry contains the actual lines of poetry. These elements are emotions, imaginations, thoughts, ideas, tones, rhythms, sensory impressions, wording, figurative words, density, and mixed feelings.

### **Poetry Elements**

Simply put, the body of poetry is formed from several elements, namely words, lines, stanzas, sounds, and meanings. The word is the main element in the formation of a poetry. The choice of the right word (diction) greatly determines the unity and integrity of the other elements. The words chosen are formulated into an array. Array (or row) has a different meaning from the sentence in prose. The array can be just one word, it can be a phrase, it can be like a sentence. In old poetry, the number of words in an array is usually four, but there is no limit to the new poetry. The temple is a collection of arrays that are harmoniously arranged. In this temple, there is usually a unity of meaning. In the old poetry, the number of arrays in a temple is usually four, but the new poetry is not restricted. The sound is formed by rhyme and rhythm. Rhyme (piracy) is the sounds produced by letters or words in arrays and stanzas. Whereas the rhythm (rhythm) is the alternation of low height, short length, and soft, soft sound of speech. The occurrence of rhythms is caused by successive sound repetitions and variations (for example due to rhyme, repetition of words, repetition of stanzas), pressures of words that are alternately violently weak (due to consonant and vowel properties), or short words. From this, it can be understood that rhyme is one of the rhythms forming elements, but the rhythm is not only formed by rhyme. The meaning is the element of the purpose of word selection, the formation of arrays and stanzas. The meaning can be the content and message of the poetry.

There are various types of poetry written by Indonesian poets. Literary work is not autonomous. In understanding the meaning of literary works, we refer to some things that are closely related to the poetry. In poetry understanding, what is considered closely related is the type of poetry itself and the poet's point of view. Actually, there are many kinds of poetry, and how poets convey their inspiration, and how to interpret poetry meaning easily. So it is easy to classify, including what kind of poetry we create. Pradopo (1990) states that there is subjective poetry and objective poetry. Soejarwo (1993) mentions the existence of narrative poetry and descriptive poetry. Andangjaya (1973) mentions the existence of physical, platonic, and metaphysical poetry. Pane (1992) mentions the existence of concrete poetry and ballads. In Rendra's collection of poetry, we know the titles: ballad, romance, stanza, serenada, and so on. There is also parable or allegory. While the terms ode, hymns, room poetry, and auditorium poetry are often encountered.

The emergence of thoughts or ideas is usually caused by the sharpness of the senses to catch the symptoms that arise. Subagio Sastrowasdoyo (1983) the literary works produced are the result of the reaction of the unconscious conscience, at first glance we are in the



brightest state and awareness to express ourselves and our situation until it is essentially. Pramudya Anata Toer (1984) the creative process is solely individual and usually occurs only after the formation of mysticism, the condensed freedom which releases the person is not translated by the power of time. A condition that exists is only personal in the relationship between the subjects and the gust. In literary psychology the process of creating literary works (poetry) through several stages. Endraswara (2008) mentions four stages in the creation of literary works, namely (1) the excavation stage, (2) the organizing stage, (3) the correction phase, and (4) the introspection stage.

### **Literary Appreciation**

Zaidan (2000) in the Dictionary of the Terms of Literature limits the notion of literature as writing in a broad sense. Generally in the form of fictitious texts both poetry and prose which are judged to depend on the depth of mind and expression of the soul. In Indonesian, the word literary can be used to refer to "literature" or a type of writing that has a certain meaning or beauty. In the sense of "literature", literature can be divided into two, namely written literature and oral literature (oral literature). Especially in poetry appreciation, Hartoko (1986) mentions four levels of appreciation, namely (1) the level of interest, (2) the level of enjoyment, (3) the level of reaction, and (4) the productive level. If someone is just at the level of love, it means that his inner involvement has not been strong, only to the limit of the pleasure of reading poetry or the frequency of hearing poetry readings.

### **Value of Struggle**

Chairil Anwar is one of the poets who wrote quite a lot of poetrys of Indonesian people. Through his poetrys, Chairil Anwar is able to record every historical fact that occurs momentum. Call it the poetry entitled di Ponegoro, karawan-bekasi, night watchman, me, the story for Dien Tamaela, the thesis. 1946, white rhyme, two people, in vain, my love far away on the island, news from the sea, acceptance, song, patience, to the beggar, to friends, heaven, Isa, prayer, a room, Tuti artic, and so on. These poetrys were written to voice and describe the times of the struggle for Indonesian independence. Chairil Anwar's struggle has values of patriotism and a strong spirit of struggle voiced in the poetrys of his struggle. Chairil Anwar's poetry of struggle, among others, di Ponegoro, karawan-bekasi, night watchman, me, the story for Dien Tamaela, catet th. 1946, white rhyme, two people, in vain, my love far away on the island, news from the sea, acceptance, song, patience, to the beggar, to friends, heaven, Isa, prayer, a room, Tuti artic, and so on. Poetry is a creativity in assembling words so that they have beautiful value. Chairil Anwar is one of the leading poets in Indonesia. Many of his poetrys have the theme of the struggle of the Indonesian people, one of them is his poetry entitled Karawang-Bekasi. In Karawang-Bekasi poetry, Chairil Anwar told of the heroes who were killed and buried along the distance of Karawang-Bekasi.

### **View of Chairil Anwar**

A poet must have intellectual insight and basic conceptions that are believed to be true about the world of literature. This is not separated from Chairil Anwar who wants every artist (writer) to be a pioneer of the road. To understand Chairil Anwar's conception of literature (poetry) in relation to his attitude and outlook on life, the following is a quote from his speech that Jassin documented in his book Chairil Anwar Pelopor 45.



### Masterpiece of Chairil Anwar

Chairil Anwar began to appear in the arts in Japan. His poetry received many prizes and good remarks from the Cultural Headquarters. He has an individualistic personality and always wants to be free of all rules. His individualistic character is clearly illustrated in his poetry, I, in another version, entitled Spirit. As a poet, Chairil Anwar was very big in his service to Indonesian literature. He was the one who spearheaded and displayed modern forms of poetry in Indonesia. In the Jassin documentation. (Chairil Anwar Plopor Force 45), Chairil has written 72 original poems (one in Dutch), 2 adaptation poems, 11 translation poems, 7 original prose (one in Dutch), and four translation prose. Chairil Anwar's poetry that has been recorded is *Deru Campur Debu* (2006) published by Dian Rakyat which contains 20 poems, *Sharp and the Clouds and the Breaking Pebbles* (2006) published by the people's library, containing 32 poems on the Sharp Gravel section and 11 poems in the section The hit and the one. *Tiga Menguak Takdir* (a collection of poems with Asrul Sani and Rivai Avin) which contains 10 poems of Chairil Anwar. From the chronological list of Chairil Anwar's poetry, the most fertile period was written in 1943 and 1946 with 31 poems and 13 poems respectively.

### Discussion

Chairil Anwar start its career as poet in the world of art of at revolution era Japan. In the middle of distortion revolutionize the, Chairil Anwar witness the maltreatment, robbery, rapist, human right, and also all the form of other grind represent the phenomenon which do not get out of its memory. Chairil Anwar immortalize the governmental struggle situation and Indonesia people calling upon independence. Sensitivity of Chairil Anwar in perceiving the situation cause he very comprehending that struggle value in idiologies, cultural, social, and most real geographical for human being is independence. In x'self of Chairil Anwar, that independence non as award but a burden claiming responsibility of effect of accumulation of various problem.

Sensitivity of that's pushing creativity of Chairil Anwar and tuang the (process cause) in expressed later draft Chairil Anwar (illumination process) and in the end some Poetry which have theme to of struggle of one of narasinya yg of have theme to of struggle is "I".

### Aspect Idiologies

Chairil Anwar-Sri Ajati of By: Priyadi

He one who is in its liver always there is pressure to bear something. He is non ordinary actor or people. Each time I find, its individuality is its eye is red because less sleep, its hair into peaces, left on-hand right or always bring the book. It is true Chairil known as by a mad and bookworm, "Sri Ajati, Poetry" *Dusk In Small Port* in dedicating from Chairil Anwar to its his.

Woman is world Chairil hereafter book. Noted by name Ida, Sri Ajati, Girl Rasyid, Mirat, and Rosmeini as girl which is pursued Chairil. And all that girl name even come into the Poetry Chairil. But, to girl Karawang, Hapsah, Chairil have married.

Poetic vitality of Chairil have never been made balance to by the its physical condition, growing weak of effect of its life style is which in disorder. Before He can step on the age 27 (twenty seven year), He have been infected by a number of disease. Chairil Anwar die in young age because chronic TBC disease and syphilis. He die at 28 April 1949 and entombed in Public Funeral Garden of Bivouac Rubber, Jakarta. Its Mausoleum is



pilgrimage by thousands of its admirer from epoch to epoch. Day die it also is always commemorated by as Day of Chairil Anwar.

Chairil is a which do not willing to fail in life. H.B Jassin have told a story their moment play at the ball, Chairil fail. But He continuously invite to play at and finally Chairil win. And they play at in front of girl. Man of letters which born in Field of at date of 26 of 1922 July this do not a lot of yielding masterpiece. But, from Poetry writed a lot of giving inspiration of is spirit to struggle, like Poetry entitling "I", "Karawang-Bekasi" (electroplated from rhyme " The Young Dead Soldiers", masterpiece of Archibald Macleish (1948) and "Diponegoro. Its Poetrays is still conversed by a lot of circle of art expert until now. Its Poetrays is still liked and etemal. One of its masterpiece eternity evidence, at Friday 8 June 2007, Chairil Anwar still be awarded by the appreciation of Council of Artistry Bekasi (DKB) Award 2007 to categorize the art actor. That appreciation is accepted by princess, Evawani Alissa Chairil Anwar. At age nineteen year, after divorce an old fellow, Chairil move by mather to Jakarta whereabouts He geting acquainted with of art world. Though education it do not finish the, Chairil master the English, language of Dutch and German, and He fill its clocks by reading international author distinguished for, like: Rainer M. Rilke W. H. Auden, Archibald Macleish, H. Marsman J. Saurhoff And Edgar du Perron. This Writer is very influencing of its article and indirectly influence the tatanan of Poetry of Indonesia literature.

Name Chairil start famous in the world of art after its article loading in "Gravestone Magazine" in the year 1942, at that moment He newly have age to twenty year. Chairil Anwar represent the an only child. Its father is so called of Toeloes, laboring as constable. From party of mather Saleha, He still have the family linkage by Sutan is Syahrir, First Prime Minister of Indonesia. During minimizing in Field, Chairil very close with its grandmother. This friendliness so make an impression on to life Chairil. In life nya which very seldom sorrow, one of super smart is its grandmother moment pass away the. Chairil portray that sorrow in its rhyme: Non correctness death jabing kalbu/ Keridaanmu accept all arriving/I do not know as high as that for dirt/And sorrowful the most sir have throne

Incoming Chairil of school of Holland Indische School (HIS), elementary school for the people of indigenous of time of Dutch colonist. He later then continue his education in Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), junior high school Dutch, but He go out before passing. He start to write at the (time) of adolescent, but noone Poetry of initially this found.

Before Chairil marry with the girl Karawang, HapshahDan finally they \*\*\*\*divorced\*\* because caused by a economic difficulty, and life style that unadjusted Chairil is which at that moment its child newly old age 7 (tujuh) month Chairil have fallen in love with a so called girl of Sri Ajati at the (time) of both becoming Japan broadcaster in year 1942. Name of Sri Ajati immortalized by poet (the late) Chairil Anwar in its rhyme is famous "Dusk in Small Port".

Chairil, word of Sri Ajati, often come to its house in Health Road;Street, Elder Brother Land Ground, Jakarta. "One day Chairil come to my house. I sit in rattan chair, is Chairil sit in floor at the same time narrate that he newly visit a its friend is so called of Sri. The so called girl of Sri hence daster. At the same time hold the daster which I wear the, Chairil say that daster weared by the original Sri silken. coincidence Daster which I wear the original silken. I do not know who such with the so called girl of Sri," He said.

What Chairil have expressed its love to Sri Ajati without disguise? " People estimate bornedly it him that rhyme is seakan-akan Chairil have a crush on the me, and impressing



have direct words to me. Lagian at that time I have had the girlfriend, a doctor candidate, so called of Soeparsono," sharpness

later Sri Ajati marry by Soeparsono (Major General of TNI of is former Military Hospital Head (MHH) Dr. Soedjono, Magelang, what pass away the year 1994) have come up in stage " Ken Arok and Ken Dedes" masterpiece of Muhammad Yamin in Music-Hall of Jakarta year 1947, mentioning poet of generation exponent ' 45 this (Chairil Anwar) as a actor komplet one hundred gratuity.

The Poetry writed at March Month;Moon 1945. In Keen Gravel version and Slammed and Broken ( 2007:16) entitling " spirit of". the Narasi Poetry depict the personality of Chairil Anwar which individualis and always wish to free from all order. In the Poetry of Chairil Anwar expressly state x'self as " animal walke the". Expression " wild binatang" having a meaning" release and is free" than order which can mengungkung human right, that is free rights and independence the. Chairil Anwar come up as combatant which do not know the compromise with the government ordinance Japan.

Pursuant to outobiografinya, narasi Chairil Anwar in Poetry " I" causing he mendekam in prison Japan of because the Poetry content by Japan government assumed by a statement which melawan of Japan power. All the form of persecution conducted by Japan army accepted and challenge the nya by narasi Let The Bullet Penetrate The Kulitkuaku Remain to Be angry to Dash against, even effect of that persecution is Chairil Anwar experience of the stone bruise of is whole part of its body. But, he have never in pain even on the contrary, articulate by ear he menyeruhkan narasinya Hurt and I Can bring the Running/Runing/Until Lose The Pain. Soul of Patritosme Chairil Anwar yelling struggle for the shake of independence **melalangbuana** to Moluccas. In Poetry " Story Make The Dien Tamalea" Chairil Anwar name the x'self pattirajawane (a figure in story of mystique of Moluccas people) readily struggle. The Poetry writed in the year 1946. Creativity of Chairil Anwar of at the Poetry drawn at pun (diction and allusion). Diction use represent the part of illumination phase to strengthen the meaning and its imagination energy to Moluccas island. In physical of Chairil Anwar reside in the Batavia (Jakarta). But its soul in Moluccas.

Poetry " story of dien tamaela" representing eksperesi Chairil Anwar to hearten the Moluccas people in opposing rapist to rights of Moluccas people and also foray of natural resources of yg owned by the Moluccas. Moluccas is pars of pros toto for Indonesian nation and nutmeg is pars of pros of toto of Indonesia properties. Chairil Anwar articulately menace by narasi is caution don't make the angry beta remind to desist to to colonize the Indonesia. If that threat is not bothered hence he will send the soldier of combatant of beta of *kirik datu-datu*. If patritosme Chairil Anwar yelling struggle for the shake of maintaining independence seemingly cannot be existed by all, that struggle in the reality have extorted the mind and its energy, till in the end realize the situation of around and dinarasikan in Poetry.

The Poetry title have background to of history of struggle of Indonesian nation of Year 1946 Indonesian nation still in confrontation with the Dutch which wish to colonize to return. During the period difficult circumstance completely, there no time to feel and enjoy the peacefulness and ketentraman, even independence of Indoneisa proclamation have in the year 1945, existing only feel the fear and restlessness which grasp the. People have to think and strive for the menentang of lethal. That'S have time to be recorded (phase eksplorasi) Chairil Anwar and illustrated by as existing its expression.

Note of Chairil Anwar to a period to that konvrontasi is memperediksikan that in a moment wait he cannot do the existing something of my hand hand, once will is bored



drooped and view will turn tail the light toy in water lose the form in fog and in the end he die, buried, and marked with the tombstone I chisel the tombstone by xself and kupagut. Young soul of Chairil Anwar to enjoy the bliss " independence" finally omit the memory. He do the " suicide" by independence " dynamic soul" what have never failed.

Young soul of Chairil Anwar in a period of/to military aggression do not get out of its his natural as young fellow bachelor. in young age of woman and love is "world" Chairil Anwar. Life of Chairil Anwar of a lot of " coloured" with the woman name, there is which it is true its girlfriend, there is appraised but do not be reciprocated so that he broken heart, and there is also very loving and loving of but have never come up with the marriage. Noted by name Ida, Sri Ayati, Girl Rasyid, Mirat, and Rosmeini as girl of the chase Chairil Anwar. Its Touch with that girl become the first motivation for Chairil Anwar in starting its creativity write the the pass throuh Poetry of embody become the same buttonhole refine and romantic, the depicting of by action is simple and bland, like dedicating of at Sumirat. In Poetry of Chairil Anwar of above, Chairil Anwar look the romantisme, expectation, and remarkable visit and give a shaking up from soul wave of a Chairil Anwar. This Poetry we can say most romantic, most beautiful and deputize the other esthetics. romantic esthetics, beautiful, and jar this present the other colour beside colour of Poetry of Chairil Anwar which burst, wild, and expressive, equipping Iuridness of poet of Chairil Anwar.

In "White Rhyme", Chairil Anwar see the perfect girl mirat buttonhole in black of eyes of flower of rose and jasmine/odorous of your hair heave the bersarak joke. Love the mirat is blood emite a stream of from hurt of between Chairil Anwar and Mirat also description in Poetry writed at date of 8 January 1945. There are a kind of connective fatalism of event love the Chairil Anwar always blame the his self for failing a its love affair. this Sadosokisme Obsesif Chairil Anwar always shuttle in a few its love rhyme to the last reach the climax of at awareness that gone the round of from x'self (the self) is the loss of love. Creative process of Chairil Anwar in the Poetry can be traced with the have mirror to of at that Poetry background. The Poetry writed in the year 1946. Boldness of below Poetry title (make the Sri Ayati) showing promise to trace the the Poetry. Sri Ayati is a girl owning ideal fostur body (tall and skinny, its husk colour is black of beloved, its hair is billow, glance its eye is cold and in). there no normal and healthy young fellow is which will not have a crush on his. Moreover he is a girl which have education, student of Literaire Fakulteif (Faculty Of Letters) in Jakarta in the year 1941. Experience of Sri Ayati, he geting acquainted with of Chairil Anwar of when working as poet of Japan radio in Jakarta year 1942, and afterwards Chairil Anwar paying a visit to house of Sri Ayati. Come up with one day Sri Ayati say to Chairil Anwar " Chairil Anwar that is distinguished for by he amusing. This Condition bring the Chairil Anwar to world amusing.

Amusing is psychology condition depressing individual at the (time) of he experience of the failure or resistance in the effort reaching target as he wish the. Chairil Anwar be at the difference of between expectation and fact bearing a kind of emotional pressure. Having sense the amusing of that's inspiring Poetry " Dusk in Small Port". natural soul Smart Atmosphere later;then transform through process iliminasi which he do in a in a port of at evening time of when sun will be embeded. An circumstantial narasi smart but is not writed with the word "sorrowful" but by defining a[n circumstance generating liver crisis. View painting by the side of sea with the old house and warehouse. ship And boat anchoring the no moving. day rain of before night. Heard by calyx of too far hawk.



Having sense the amusing Chairil Anwar progressively perfect when Sri Ayati marry wrongly a heroic of TNI (Major General Soeparsono). This Fact cause the its love feeling to aground Sri Ayati and progressively far from expectation later;then dinarasikan in Poetry "My love Far in Island". Illustrated the Above rhyme of effort of Chairil Anwar to menggapai love at Sri Involve figurative with the "beloved girl" residing in a island which far. But, Chairil Anwar realize that its love to Sri Ayati have agrounded so that regret its meeting by Sri is Ayati. Feel that regret later then dinarasikan in Poetry "News of From Sea" In writing Poetry, Chairil Anwar exploit assorted of object which he see, he feel, and all which inspire the feeling. circumstantial love but crack side hand dinarasikan feltly is regret and Poetry "News from Sea" what is writed in the year 1946. By intertekstual, the Poetry own the relation with the Poetry " Dusk in Small Port". Dourness of Chairil Anwar in Poetry " Dusk in Small Port" is later;then regretted in Poetry "News from Sea" at my larik it is true asinine correctness at the time I also make the relation with you. The failure cause he is injured and description manifestly deluge in my body there is hurt now, increasing wound also, going out blood.

### **Cultural Aspect**

One of form of rebellion of human being at the (time) of experiencing of amusing is aggression behavior of either through physical and also by verbal. Aggression by verbal is this of dinarasikan Chairil Anwar in its Poetry " acceptance" itshis egoist attitude emerge and laid open by sengan of[is full (of) coherence. Attitude of Amusing agresia Chairil Anwar to its love failure to weak woman sometime and accepted by what the existence of description in "Song of Whistle II" defining circumstance of Chairil Anwar to accept the fact faced.

Chairil Anwar known as by buttonhole of human being which do not want to be defeated. By various mind and effort He out for reach the anything. But an special matter at Chairil Anwar is if facing fact that he is defeated by sportivitas is he accept that fact without lighted upon by psychological complex feelings. Sportsmanlike soul that's concealed by Chairil Anwar of at Poetry " Song of Whistle II". The Poetry addressed to Ida and writed at date of 28 November 1945. Ahaveros is figure name in romance " Le Juif Errant" (Adventurer Jew) masterpiece of Eugne Sue ( French). In the romance of Ahaveros is Jew damned which must wander without desisting nya of[is above this earth because do not have the honour to lighten the grief of Prophet of Jesus of time of fatigue and starving for to drag the wood crucify to Hill Gogitha. Gatra Ahaveros is narasi from soul of Chairil Anwar chosening " melanglang nature" than have to bewail the "amusing".

Besides its Poetry is the end of human life cycle, that is death (doom).

But in writing Poetry, Chairil Anwar do not express with the gaze of sorrowful words and weep. Even itshis first Poetry " Gravestone" what is the included in its anthology is Keen Krikil and Slammed and Broken represent the narasi addressed to its grandmother when passing away.

Process the creativity (phase inkubasi) Chairil Anwar in writing Poetry which have theme "death" mundul of since seeing its grandmother pass away. at the phase inkubasi of Chairil Anwar realize the life is absurd and personal something that so that he out for look for the human life reality. In Poetry " gravestone" death is really expressed with the involvement of full attention and soul. Chairil Anwar experience of the soul pressure ( very heavy deprection) of effect of left by its grandmother and also all its parent domestic problem is which have never agreed the. Accumulation from the problematika is sometime wreaked



at liquor and keluyuran in red-light district. at the phase, life of Chairil Anwar really "wild and wild" till paa finally he even also start to realize and mengintropeksi of x'self and dinarasikan in Poetry "Cheerio" what is composed at date of 12 July 1943.

Description Chairil Anwar in the Poetry portray its life is which senangtiasa given on to by problem of demand and challenge live truthfully have never been overcome in final. All that problem progressively heap and indissoluble so that Chairil Anwar merely able to say cheerio!, a lyric signing the existence of surrenderness. But expression " cheerio" in the reality unable to give its solution in x'self of Chairil Anwar, its face \*have come too far unintentionally\* is face handicap have the full (of) hurt. In its liver darkness is which is full of that problematika is keyword for Chairil Anwar is patient.

### Social Aspect

Once mean, afterwards die

That way word of Chairil Anwar, generation poet 45, what it is true cut of in the frame and leave the masterpiece monumental, exactly its existence is confessed by after he is the no. Its expression is borrowed in in perspective anything, inclusive of politics of before General election 2009, social, pious of personal, and others. Mean, of course own the philosophy multidimensional which is non solely mean our ke-ada-an today. Solely ruhani, solely bodily, is remain to as no union nya, no federating nya. In language Chairil is " meaningless". Meaning is have a meaning, acting, ber-ada. There is in perspective of nya is something that assessed the, added-value, also involving of viewpoint of others assessment will mean the the other attendance.

Individualis put on by keakuan somebody, socialist fastened upon by a somebody social. First have image to keakuan, arrogance, secondary of impressing mengayomi, protecting, comprehending. There is social relevansi about meaning of somebody existence at the opposite of [his/its]. in situlah mean to mean hooked;correlated. Mean non merely x'self confession, but also felt reality, enjoyed the. Meaning is something that do not business minded, apolitis, solely act the awareness do and bear fruit. Its fruit is plucked every body from tree of rerimbun somebody which planted of course through years from awareness seed buding. Mean to have a meaning (of) the referensial become the hold and enjoyment of a lot of party. Transportation;Journey supposing, stop become the requirement of because target only possible introspect from dot kept quiet. This dot possible reach the fact which have been passed by, and wait the transportation;journey is hereinafter faced. Human at least our is butuh reminded by about meaning live to experience the. Dot kept quiet by is contemplation, religious service, good charitable, or anything having the character of introspective. Death is transportation;journey episode every body, what is before and before. Before, because some among us is middle people who draw up the death by way of pious. Perceive all prophet, all rasul, or human being other choice. Die the will become the transportation journey today and nowadays because drawing up death is in the reality do more and do for benefaction. "Above hand later;then get with it from hand of below/under" because giving intrinsically is do pious. Awareness give is awareness shar, enough with the deed, suavity.

Full death become the relation Ilahiah, itshis nul meaning awareness a creature compared to by Khalik, The Creator which it is true very The most. Before, having a meaning (of) death which " all of a sudden", fact of how our time menggerus. Do not a few among later us is slave of at earthly problem, too absorbed in life horizontal compared to by



a vertical awareness. Conflict later; then become the adventure humanize the ownself. Have interest the, opportunity, later; then become the "religious service ritual" every body. In fact non merely death. that Somebody naming exhale the napas have the character of the asosiatif. Defeated the inclusive of itself death, impress to be imposed by a for who even also assumed "ordinary", almost do not touch the liver pengupingnya of concerning ugly behavior and decay, commensurable of market language (informal) for paltry creature. Compare with to die the, mangkat, or [be] killed, how third that word get an impression the laudable heroisme somebody and worshiped. Might possibly warrior, might possibly president, king. Its attendant may simply is penziarah by linangan is tear, imposing black symbolism, accompanied by the of overcast sky.

Real death of itself life, its meaning is dynamics experience the rutinitas, non exclusive something that in day back wait the. Death is refleksi inculcate the good charitable. Moral teaching and religious place kindness as important ruh in experiencing life every day. Sia-Sialah of when somebody waste in the life, wasting in humanity. Always there is consequence punish or norm which teremban at the opposite of badness, badness, and others. Equally, death in fact have a meaning "here" and "today" because death is experience the social relationship of togetherness will mean the kindness. Unhappily, suffer or pain reminding we transportation journey will be final, transportation; journey to improve the moral quality and our religious. Meanwhile, suffer is final dot and non departure dot. Suffering is not healing or full x'self health having a meaning and can be full do the. Distress is not useful, is failure of if dealing wasting in of opportunity produce the awareness. As penitent as which then light upon the impasse do the. compared to by Healthy time of pain, old compared to young, more amount tertelan requirement "other dissimilar" what notabene more marak, full (of) boasting, and passion. Dead of will problem haul, a[n] time, what by itself will be experienced of by the whom even also. How death perpetrator only witness the moment of x'self terpejam or even stretch, later; then exhale the napas by immeasurable is way of. later; then he is refused from his that real destiny determined by. For a while us is eyewitness live by the somebody death or every body which might be telanjur forget with the age transportation; journey by xself, like telanjur quickly ithim time commutation though to a morrow plan or even today.

If Allah SWT reminisce, every body of course having a mind to visit the transportation; journey book, pious attainment goals, and time when Allah SWT call to come home. Unhappily, authority hidup-mati of in His hand and we is only asked to act the transportation journey mean. Every body chosen the death by his own. Do not seldom even suicide selected by as other truth logic in the middle of public logic assuming deviation at the opposite of his. Oblivious something that is we consider to be the transportation; journey manusiawi. As a result, forget on file in our acute memory, as does how history stringed up the, truth expressed, imbecility beranak-pinak, solely because factor forget or forget the confession x'self will be human every body which do not terengkuh from debris of power arrogancy. Age, human as does our is oblivious even also as an transportation; journey please and fall asleep solely because business personal, without moral stepping and cultural is which termanifestasikan

Prophet history is history refleksif, history for the importance of human values luhung. Our history today is history personal, history for the importance of accomplishment and demand personal by placing forward itshis important is rights compared to by a obligation. Dead is problem wait, awaiting innings, awaiting quota come home. And of

course, we experience it alone. Once mean, afterwards die, so order the Chairil. Poetry writed at month;moon of 1943 April this, natural by menarasikan mind conflict of Chairil Anwar, he have unable to again scream to show the itshis young soul is my voice lose the, divisible energy is he omit the menunggu finally from its life is menunggu alleviate which must arrive. This is narasi Chairil Anwar of when dealing with absurditas encircling its life. He try to hold out in order not to surrender cap it all narasinya wreaked at public road beggar.

The Poetry writed at June month;moon 1943 though the Poetry represent the result saduran from Poetry of peyair of Dutch of Willem Elsscohot entitle the "Tet Den Arme" but soul of Chairil Anwar drawn by a the Poetry reality. Narasi Chairil Abwar of at above Poetry still show the very keen attitude individualis. Since then, Chairil Anwar feel that death represent a[n simple fact and have to be accepted, so that process the creativity of Chairil Anwar of at narasi "death" is not laid open again with the sorrow form. Chairil Anwar [shall] no longer be "sissy" in expressing its feeling to lethal. Poetry "To Covey" what is writed at date of 30 November 1946 shall no longer express the circumstantial soul pressure.

Chairil Anwar it is true buttonhole "wild". Its life spans is which short relative finishing of by experiencing kinds of life form. Teen-Age He experience by broken home because its ketidakharmonisan parent. Localization ( prostitution), liquor, and book theft become the habit. Accumulate from chaos fight and broken home of that's brooding (inkbasi) and expressed (illumination phase). As wild as Chairil Anwar of effect of natural life association, but cleanness, have time to remember the God to lead the its creativity process in writing Poetry. In history of Indonesia art, Chairil Anwar merge into the generation 45. Generation momentum 45 emerging at a period of/to physical revolution face the medium colonist flame up. In a state of like that, time for the contemplation of and remember the slimmest life reality. However, for Chairil Anwar, he still use opportunity intentionally the x'self for the contemplation of and "what" God.

### **Geographical Aspect**

Poetry " Heaven" what is writed at date of 25 Februari 1947 depicting process of creativity of Chairil Anwar in writing Poetry which religion bernuangsa. The creativity lay open the existence of ability think critical owned by the Chairil Anwar in perceiving symptom that happened in vicinity environment. Opinion of Chairil Anwar of about " Heaven" at above mentioned Poetry indicate that the Chairil Anwar still be dubious to teaching expressing that in heaven there is houri and milk ocean. Chairil also voice the doubt to Christian religion of about penance concept by Yesus. This Matter see in its Poetry entitling "Jesus". Above writed at date of 12 November 1943. Picture Yesus crucified which is a lot of met in certain place inspire the the Poetry. Chairil Anwar portray "I Peep at the" soybean cake mean the the crucifixion, later;then ask to the their/his self (I wrong) so that require to be redeemed with the that sacrifice seprti. However after direnung-renung by perceiving farther, finding different picture. That hurt is convalesce return so that " I Peep at" liking. However that picture only pass by quickly because seeing of is picture far Yesus which mengucur blood. This is level of turbulence of Chairil Anwar in effort searching its The infinite. He leave from doubt.

Adventure of Chairil Anwar have to be terminated by because human being in the reality have to return to its The infinite. In Poetry " Prayer" Chairil Anwar voice its surrenderness to God though still terbelik-belik ketermanguan Chairil Anwar have to "Knocking" God door. He do not express the union with the God, but coming home to



God after lama wander and x'self experience of a lot of temptation so that "shatter" and lose the form. There is no alternative besides visiting upon itself God as final dot in fording life.

Above Poetry writed at date of 13 November 1943. Though Chairil Anwar do not own the understanding of circumstantial religion, but he own the religion soul. Chairil Anwar owning dark sheet in the past in the reality aware of God existence. When human being experience of doleful of soul and its natural existence have unable to look for the solution, hence last denouncing of nya is to God. This Psychology Condition is background born the nya of Poetry of Chairil Anwar which have religion theme to. Prayer is communications of Chairil Anwar to The Creator, he say my The infinite, In termangu, I still mention the namamu, Let hard really, Mengingat you is full of entire. Chairil Anwar do not tell its reason why he say like that, he only say that without God I lose the form (shatter). Its circumstance see very suffering so that he say my The infinite, Your door is I knock, I cannot look away.

### **Solution of Result Of Research**

Chairil Anwar, since early its life is ever given on to by problem of demand and challenge live truthfully have never been overcome in final. But, the challenge and demand experienced and searched by its solution from time to time along with rotation of time and epoch demand. Efforts of performed within overcoming the life challenge become the attribute marking its creative ability as a man of letters.

One aspect from Chairil Anwar which seems draw attention all pembahasanya is public impression about not possible to his is Poetry of Chairil anwar locked out of by its life fact. Poetry of Charil Anwar is refleksi from its everyday life. Setaman in fact from its life experience, that goodness is struggle, love, feel quiet, and also death, what squarely writing down of into its Poetry. Masterpiece of Chairil Anwar of like "Diponegoro", "Karawang Bekasi", and "Approval with the Fella Karno" showing its obsession intensity to Indonesian nation struggle. Magazine Writer "Sotya" (anonim, 1956:21) documented by HB Jassin tell:

He jang of when hidupnja. Have berdjasa mengobah view live the sastera Indonesia, view live the jang sewadjarnja. And for perdjungan bangsanja. Chairil cannot be dissociated also. By sadjak-sadjaknya. He have opened. Have brought and run the fire of ijinta nationality and human into its djiwa nation.

Pursuant to the data, indicating that Chairil Anwar own the ability "thinking critical" very keen. Ability think the critical go together the effort human being to think and find the something that have never been found by others. Chairil Anwar own the soul motivation which strong so and kemampuan to look for the something new, because dissatisfiing to what there is. Aibly think this critical is its soul ever become dynamic to look for all possibility in doing and creating its Poetrays.

Universal humanism, chaos, development, properties, and grief. Moment of that's Chairil Anwar live wherever just and with whom, start from politician circle, cultural, come up with the profession of pedicab worker, and wild woman. About association of Chairil Anwar, Sjamsulridwan of a its close friend ( in Righteous, 2007:118), saying:

Most of all people recognizing of. Cause although He arrogant and feel the super x'self, but He do not bluff. He easy to once just geting acquainted with ready to, men and also woman, cause for him[s easy to once admonish the



people wherever, and since then childhood, He have had to feel the social, in word meaning that for him[s all human being of is of equal its degree.

At creative moment of brief nya, Chairil Anwar straighten to straddle frontal in struggle nonfisik, exactly at the (time) of politics and economics of Indonesia people "nouses" searching x'self. One matter owned by overall of masterpiece of Chairil Anwar is intenditasnya, its obsession is radical for living in all form and vision, and hence also at death, because whosoever which live seriously surely cannot duck out the confrontation with the death. It is true, intensity and serious of Chairil Anwar in face of life and death represent one matter making become the legend in modern Indonesia art. Through its his new Poetry and especially its life style, Chairil Anwar have created a new image from buttonhole which old pujangga, from a clean philosopher say soft become a angry young bohemian, dirty, and jumpy is so-called his "Wild Animal".

Chairil Anwar is carrier of expressionism stream, one kinds of art stream which mengendaki contiguity of at origin source (feeling, desire, and mind /idea) becoming activator factor of all activity write. Third the factor become the " rallying call soul" Chairil Anwar which mirror in its masterpiece is Mix Whir of Dirt represent the expression of Chairil Anwar to lethal, love, and struggle. Having sense to lethal to fetch its life, is expressed by larik " if until my time" (I), so that He try to struggle to oppose the the lethal by larik " I will live a thousand year again" (I). But, that impossible happened by because lethal (death) is "rights prerogatif" God which cannot ditawar-tawar again. Chairil Anwar later;then realize the mentioned and bear the love feeling owned by the Chairil Anwar to some woman. Desire to "owning" liver of Sri Ayati which in the end do not expressed in this larik multiply nothing that look for the love (Dusk in Small Port). its Soul Dismay to Sri expressed by larik this non-stoped by silent there is. And wait (Vacuous).

Moderation (as antonym from extravagance) is especial characteristic from Poetry of Chairil Anwar at one blow become the distinguishment from previous Poetry. As a result most kongkret is Chairil Anwar construct and create the new energy estetik is which have never been tilled by a previous poet. Chairil Anwar want the brief language, clear, full of association energy. But, earth dilemma by Chairil Anwar is word limiting freedom move in expression. Therefore, that manakala scope is assumed do not fulfill the requirement have expression, hence Chairil Anwar borrow the foreign kosakata recognizing of from literature read, for example word "ahaveros" and "eros" (Song of Whistle II). Boldness of about "ahaveros" with distinguish from creativity of Chairil Anwar. Soul of Chairil Anwar do not tread on in Indonesia, but wandering far to Europe.

Basis for its adventure is its assidinity read the literature. At the same time with the its life reference in everyday broil. boldness from a its friend is so called of Sjasulridwan (in Righteous, 2007:115) telling:

Chairil Anwar master the Dutch language splendidly when He sit in MULO till He become the pupil of teachers darling, inclusive of teacher of Dutch language ..... " all their book is I have read" He said conceitedly to me ..... in Jakarta, He develop its knowledge by borrowing book from its uncle, Sutan Sjahrir.

Requirement accept the language (foreign kosakata) equip the soul of Chairil Anwar as poet portrait which is the full of vitality. Chairil Anwar really struggling all hollow to allow the release of the anything for the shake of process of Poetry creation. Make a picture for Chairil Anwar drawn by reality in a few Poetry passage. strength of poetry Chairil Anwar of



at above Poetry passage is at able play the allusions, new combination, words generating various association sense, and also inclusion of algebra marking.

One unprecedented matter seen at previous Poetry. Matter giving influence in course of creative of Chairil Anwar of when writing Poetry is its life broil culturally is west and its the gift of the gab use the foreign language. Chairil Anwar master the language Belanda, English, and some other foreign language.

One matter again which require to be noted to hit the x'self of Chairil Anwar as poet, namely able translate a number of foreign Poetry without mentioning original name of its writer. Effect of its creativity, coherent "plagiator". Poetry of most popular Plagiarism Chairil Anwar is "Coming Virgin Lose the Virgin" what its genuiness title is "A Song Of The Sea" masterpiece of Hsu Chi-Mo in blend Contemporary Chinese Poetry

The Poetry is later then electroplated to Indonesia with the title " Come The Virgin Lose the Virgin" in the year 1948. Is Same in the year, Chairil Anwar also adapt a story the Poetry of masterpiece of Alchibald Mac Leish " The Young Dead Soldiers". At date of 28 Februari 1954 " Tactics" year of VIII No 35 ( in Jassin, 1978:84) loading Poetry of the Archibald Mac Leish at the same time with the Poetry of Chairil Anwar entitle the " memory, Recall the Us". Fill the the Poetry is equal to content "**Karawang-Bekasi**" in anthology "Keen Gravel and Slammed and Broken".

Is Second though Poetry of Chairil Anwar drawn clear. Pursuant to text of film scenario " I" ( Djaya, 2003:20), Poetry " Come The Virgin Lose the Virgin" is the first time read off by as present to a so called woman of Marsiti ( alter ego of Chairil Anwar) what have profession to as " scarlet woman" what have incited all its honour for the shake of allowing the release of the continuity of its life.

do not urung until also He is to area of cart wagon, in area of Old Station Senen wagon. immoral Dimasukunya Shack reot from hundreds of standing over there, and meeting of Marsiti, a old woman kenalan ..... boy become simpere to look into the Marsiti. But he is non-stoped to take the other;dissimilar book and start to read again at the same time say.

"Whether, good! I this choice

Perhaps you will become to like

This one you will become to like

This one do not pake ' rheumatism' that sordid

Pursuant to above boldness, inferential hence that text Poetry " Come The Virgin Lose the Virgin" is property of Alchibald Mac Leish, but " content" full property Poetry of Chairil Anwar. He have passed by a process of personification of mind and feeling organically, though through plagiarism technique. Sjamsulridwan, close friend of Chairil Anwar. ( in Righteous, 2007:118) explaining:

About association with the woman " ..... at Chairil, this channeling is rather harsh seen to be, as according to radical in character and opened. Have semenjak in a period of to HISNYA He have channelled to woman although do not be ordinary in done by adult. Start that moment, He channel that desire by which is far from habit done by a child coeval". And live like this done in Jakarta by wanitwanita is prostitute from roadside until girl of Dutch Indo.

That way also with the itshis creative process adapt a story the Poetry " The Young Dead Soldiers" masterpiece of Alchibald Mac Leish. Chairil Anwar mendeskripsikan mind and its feeling to what he witness the moment of Indonesian nation of luntang-luntang look



for the x'self face the Japan to fight for the independence. Media Sorya. ( anonim, 1956:21) expressing:

He jang of when its life. Have berdjasa alter the view live the sastera Indonesia, life view which sewadjanja. And for struggle bangsanja. Chairil cannot bring and run the fire of jita-jita independence. Bringing back tjinta nationality and human into its nation soul.

Predikat " plagiator" Chairil Anwar becoming konroversial seems final will never without tracing background of Chairil Anwar by berpedoman at question " why Chairil Anwar [do/conduct] the plagiarism?". Jassin. (1978:41) in its book is Chairil Anwar of Generation Exponent 45, explaining:

..... this can be explained to be caused by because its disease is which is a lot of eating fare for the payment of doctor . Floods magazine by original rhyme and translation seldom be accepted, or if accepted by a llama once is newly loaded and its honorarium even also less than original rhyme honorarium. And poet so need the money and immediately for the medication of its disease.

Pursuant to some above boldness, inferential hence that performed [a] by a plagiarism done by Chairil Anwar caused by because gone to the wall by a economic factor (finansial). A[N action which deservedly get the equity portion, because basically each;every human being always think and out for live on his, is excessive if staying in crisis condition. However, quit of of natural by economics crisis factor of Chairil Anwar, proper considered by that Chairil Anwar claimed by as " plagiarism Poetry" that contain the " world" Chairil Anwar by xself.

Under name " assess the struggle" require to be comprehended by that process of Poetry study still be related with four skill aspect, namely (1) idiologis, (2) culture, (3) social, and (4) geographical. Among fourth of the skill aspect, culture and social represent the skill "reseptif"with reference to activity "comprehending" language as Poetry media. As for idiologis activity "comprehending" language as Poetry media. As for geographical represent the skill " productive" with reference to activity " using" language to express the mind and feeling in the form of Poetry.

Fourth of the aspect intrinsically aim to sharpen the sensitivity of feeling and ability think critical and have natural existence to for competitor educated. art study, ideal condition of study and its skill so that student able to enjoy and comprehend and also dig the values which implied in the Poetry, so that student love the Poetry which is in the end expected by them can create the Poetry creatively and certifiable. Therefore, process the Poetry study require a set certain knowledge didaktif so that transformasi of Poetry study which is is passed to by a competitor educated can be reached by pursuant to study target. more Poetry study of identik with the term of apresiasi Poetry" focusing at effort to comprehend the structure of physical and structure of Poetry mind.

These days, Poetry study in middle and elementary education ladder, teacher of a more regular of menitikberatkan there is identify the intrinsic element (theme, commendation, rebound, diction, and a number of element of Poetry language) what implied in a Poetry by embracing stream of strukturalisme draught adopt the viewpoint of efferent or efferent reading, while creative process of Poetry writing not yet been touched in an optimal fashion. Activity write the Poetry of education still monoton by embracing study concept write by tradisonal like (1) direct student of berpraktik write the Poetry without supplied by the study of how to organization of mind and feeling to write the Poetry, (2)



teacher usually promote some kinds of topic and ask the student to chosen one of them is, (3) after finishing, result collected, corrected, and assessed by itself teacher, and (4) study do not kontekstual. Process the study like that cause the unproductive student and less be creative write the Poetry, even which is often found by is result work the student in the form of plagiarism.

Pursuant to research result, there is two matter which require to get the attention for the implementation of in course of Poetry study, specially in middle and elementary education ladder, namely (1) process of study of apresiasi Poetry (comprehending Poetry content by basing on psychological background of poet), and (2) creative writing study process (writing Poetry).

Since curriculum application 1975 until Curriculum Mount Set of Education (year 2006) Poetry of Chairil Anwar made by a substance teach the art study (puisi) especially its Poetry entitle entitling I, Prayer, My Love Far in Island, Karawang Bekasi, and Diponegoro. For competitor educated, Poetry of Chairil Anwar it is true the inclusive of Poetry which still be comprehended by difficult what its intention. is seen from the aspect of syntax, if its paraphrase do not carefully, intend the Poetry of it is possible that other;dissimilar its meaning full enjambement so that read it have to enough beware of.

For the understanding of rather circumstantial, besides analysis from the aspect of syntax, its goodness if traced also its background is Chairil Anwar as writer. This statement is supported by theory of about apresiasi Poetry opened by Waluyo (1987:146) that each;every Poetry have the background causing Poetry appearance (social background, geographical, ideological, cultural, and background of itself belleslettres), to equip the understanding in totality to analyzed Poetry, poet and history fact which background born the the Poetry nya require to be traced.

### **Conclude**

Root of the matter becoming idea source (Ilham) for Chairil Anwar in writing Poetry is about struggle, lethal, and love. This root of the matter is senangtiasa do not get out of the x'self association as long as its life. Since early its life is ever given on to by problem of the challenge and demand experienced and searched by its solution from time to time along with rotation of time and epoch demand. Efforts of performed within overcoming the life challenge become the attribute marking its his creative ability as a sastrawan. Chairil Anwar own the ability think critical, sensitivity of emotion and high imagination energy is and also supported by life experience, habit read, and motivation of soul estetik. The to ably cause the Poetry of Chairil Anwar in struggle value having the character of idiologis, cultural, social, and geographical born very expressive. In its Poetry is he bring the allusions and words diging nucleus core (kernel) to get the form, fill, and mean the. Chairil Anwar bring the radical change in Indonesia art by merombak is Poetry conception of a period to old pujangga and new *pujangga* is which still at one's feet of Poetry order assumed conventional, so that he is nicknamed by as revolutionary poet of Indonesia "Generation Exponent 45. This Research result earn the implementation in course of art study, specially study of apresiasi of Poetry and skill write Poetry in set of middle and elementary education.

### **Target**

Ideally result of this research is comment the overall of masterpiece of Chairil Anwar among other things My Poetry, Story Make The Dien Tamaela Catetan Th. 1946, White



rhyme, Both People, Useless, My Love Far in Island, News of From Sea, having the character of idiologis, Acceptance, Song of Whistle II, Gravestone, Cheerio, Patience, having the character of culture, and To Mooching, To Covey, public spirited, and Heaven, Jesus, Prayer, having the character of geographical to lay open the process kreatifitasnya as poet, especially a number of its Poetrays is which disinyalir by all art observer not yet been loaded in third anthology of Chairil Anwar. But that matter is not done by because literature limitation, owned by the writer of about a number of " free Poetry" the. Therefore, expected by a empiric data orienting at documentation of a number of Poetry of Chairil Anwar which possibility still in the form of draft which miss from aid of observer of art and publisher media at that time.

That matter is which require to be sharpened to creative process of Chairil Anwar is comprehend the Chairil Anwar of through evaluation of psychology science. But in this research result, researcher realize that the psychology touch in analysing Poetry of Chairil Anwar still be weak. The root cause is researcher of non psikolog therefore, expected by a more circumstantial continuation research and tread on at art psychology.

For the sake of implementation in art instruction (Poetry), model the, method, and just action procedure which on the market can be developed in the form of research of class action as trouble-shooting effort which loo like or is equal to doing modification or adjustment need with an eye to improve;repair the condition of where that praktik study is conducted.

### Reference

- Ahmad, Tafsir. 1994. *Teori Kesusasteraan (Literature Theory)* Jakarta: Gramedia.
- Ananta Toer, Pramoedya. 1984. *Gadis Pantai (Coastal girl)*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Andangjaya, Hartoyo. 1973. *Buku Puisi. (Poem Book)* Jakarta: Pustaka Jaya.
- Anwar. 2004. "Manusia Chairil Anwar (Peringatan 47 Tahun Wafatnya Chairil Anwar)". Makalah. Sidenreng Rappang: STKIP Muhammadiyah Rappang.
- Anwar, Chairil. 2006. *Deru Campur Debu*. Jakarta: Dian Rakyat
- Anwar, Chairil. 2007. *Krikil Tajam yang Terhempas dan yang Putus*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Budiman, Arief. 2007. *Chairil Anwar; Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Wacana Bangsa.
- Collier, Peter dan Ryan, Helga Geyer. 1990. *Theory of Literature*. New York: Cornell University Press. Ithaca.
- Darma, Budi. 1984. Solilokui; *Kumpulan Esai Sastra*. PT Gramedia.
- Eagleton, Terry. 1996. *The Study of Literature. Massachusetts: Second Edition*, Blackwell Publishers, Cambridge.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra; Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Effendi. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Tangga Mustika Alam.
- Eneste, Pamusuk. 1983. *Proses Kreatif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Eneste, Pamusuk. 1984. *Proses Kreatif II*. Jakarta: PT Gramedia.
- Frans, Mido. 1982. *Cerita Rekaan dan Seluk Beluknya*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Freud, Sigmund. 1938. *Interpretation of Dreams in the Basic Writing*. New York: Modern Library.
- Hadi dan Rifai, Ali. 1993. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Yayasan Ananda.
- Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jassin. 1978. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin. 1985. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai III*. Jakarta: Gramedia.



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

- Jefferson, Ann dan Robey, David. 1993. *Modern Literary Theory: A Comparative Introduction*. London: B. T. Batsford Ltd.
- Minderop, Albertine. 2010. *Literary Knowledge (Ilmu Sastra)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mu'adz, Muhyiddin. 2008. *Sastra yang Melahirkan*, (online), (<http://Sastradewa.blogspot.com/2008/05/sastra-yangmelahirkan.html>, diakses 26 Februari 2009).
- Pane, Sanusi. 1957. *Madab Kelana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pane, Sanusi. 1992. *Post Modernisme, Tantangan bagi Filsafat*. Jakarta: Kanisius.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi (Edisi ke-8)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Read, Herbert. 1984. *The Meaning of Art*. New York: Penguin Book.
- Rycroft, Charles. 1995. *Literary Scholarship*. London: Edition Penguin Books.
- Salam. 1985. "Pendidikan Penulisan Kreatif di Sanggar Sastra Malang". Tesis Program Pascasarjana. Malang: IKIP Malang.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Situmorang. 1983. *Puisi: Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Soejarwo. 1993. *Bunga-bunga Puisi dan Taman Sastra Kita*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tarigan, Guntur Henry. 1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur Henry. 2008. *Teori Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw. 1973. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zaidan. 2000. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zola, Emile. 1840. *La Curée*. Paris: Brodard Et Taupin.



**KECENDERUNGAN SILABEL AKHIR  
PADA NAMA PERUSAHAAN INDUSTRI KREATIF INDONESIA**

**Mahmud Mushoffa**

Surel: [mahmudmushoffa@gmail.com](mailto:mahmudmushoffa@gmail.com)

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**Abstrak:** Penelitian ini didasarkan pada sebuah anggapan peneliti akan kemudahan mengingat atau mengucapkan nama perusahaan industri kreatif di Indonesia. Fokus penelitian ini yaitu mengetahui dominasi silabel akhir pada nama perusahaan industri kreatif yang terkenal di Indonesia. Penelitian deskriptif kuantitatif ini melibatkan 42 responden secara acak dengan kriteria pernah tinggal di Malang minimal 2 tahun dan rentang umur 18-35 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak ada perbedaan yang signifikan antara nama perusahaan yang mempunyai silabel akhir terbuka maupun tertutup dan (2) terdapat perbedaan yang cukup besar nama perusahaan dengan bunyi tinggi-rendah pada silabel akhir.

Katakunci: Silabel, Nama, Industri Kreatif Indonesia

Dalam dunia industri kreatif, nama atau istilah yang digunakan untuk memasarkan suatu produk ataupun mengenalkan perusahaan membutuhkan sebuah nama yang unik dan mudah dikenal oleh masyarakat umum. Nama tersebut dapat menjadi maskot perusahaan untuk mengembangkan sayapnya di lapangan. Nama-nama besar perusahaan yang terkenal saat ini memang memiliki kecenderungan mudah dilafalkan oleh masyarakat di mana industri tersebut menysasar pangsanya. Nama tersebut dapat diistilahkan dengan merek atau *brand*.

*Brand* atau dapat disebut merek sebuah industri kreatif merupakan hal pokok yang menjadi pertimbangan dalam sebuah pemasaran. Sebagaimana paparan Holt (2002) bahwa dalam perkembangan saat ini para konsumen postmodern mendasarkan pemilihan suatu produk pada sebuah merek karena hal itu secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap harga diri konsumen tersebut. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa merek merupakan hal pokok dalam sebuah pemasaran. Keller dan Ailawadi (2004) menyadari bahwa merek merupakan aset yang tak berwujud yang paling berharga. Dalam hal ini merek menjadi prioritas manajemen dalam dekade terakhir sehingga merek tertentu akan berpengaruh terhadap persepsi pembeli terhadap produk tertentu. Hal ini dapat dilihat pada sebuah kasus di mana seseorang akan membeli produk yang sama dengan harga yang lebih mahal di toko tertentu karena toko tersebut lebih dapat dipercaya.

Kemudahan pelafalan sebuah merek menjadi salah satu hal penting dalam dunia bisnis. Pada beberapa merek produk ataupun toko yang terkenal di Indonesia merupakan gabungan dari beberapa konsonan dan vokal yang mudah diingat sehingga semua kalangan masyarakat mudah mengingatnya. Hasil penelitian Pogacar, Plant, Rosulek, dan Michal kouncil (2014) ditemukan bahwa merek teratas suatu produk memiliki pola suara yang berbeda dari merek umum. Hal ini menunjukkan bahwa pelafalan suatu merek menjadi salah



satu faktor baik tidaknya suatu produk tersebut. Yorkston (2004) menjelaskan bahwa dalam menciptakan suatu merek yang sukses dan dikenal banyak orang tidak hanya bergantung pada penciptaan nama yang sesuai dengan produk tetapi juga memperhatikan fonetik yang sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, dalam menciptakan sebuah merek baru selayaknya memperhatikan fonetik yang sesuai dan mudah dipahami.

Pembentukan nama atau merek perusahaan atau produk yang beredar tersebut memiliki kecenderungan akhiran vokal atau konsonan tertentu. Beberapa nama perusahaan atau produk yang banyak dikenal dan beredar di hampir seluruh Indonesia memiliki pelafalan akhir yang hampir mirip. Hal ini secara tidak langsung dapat dipengaruhi oleh adanya kemudahalan pelafalan nama merek tersebut. Selain itu, vokal tinggi dan vokal rendah mempengaruhi baik tidaknya merek tersebut dalam persepsi calon konsumen. Sebagaimana paparan Postma (2012) bahwa merek dengan vokal nada rendah dan konsonan bersuara dianggap sebagai nama-nama maskulin dan merek dengan vokal nada tinggi dan konsonan tanpa suara dianggap sebagai feminim. Merek yang dianggap maskulin lebih baik atau lebih kuat daripada feminim. Dengan kata lain bahwa merek dengan vokal rendah dan konsonan bersuara lebih baik daripada merek dengan vokal tinggi dan konsonan tanpa suara.

Dalam penelitian ini, dibahas beberapa kecenderungan penamaan produk ataupun penamaan perusahaan besar dan terkenal di Indonesia ataupun regional saat ini dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembentukan nama baru sebuah produk atau perusahaan. Pemilihan silabel akhir pada sebuah nama perusahaan atau produk karena silabel akhir dapat merepresentasikan raut muka ketika mengucapkannya. Sebagai contoh ketika orang mengucapkan kata *Mentari*, maka ia akan sedikit tersenyum ketika mengucapkannya karena fonem *i* secara tidak langsung mengharuskan orang tersenyum. Hal ini dimungkinkan akan berpengaruh terhadap suasana emosi pendengar atau pembaca (cari rujukan)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Prosedur penelitian ini yaitu (1) peneliti menentukan nama perusahaan yang cukup terkenal di Indonesia dan regional Jawa Timur dan Malang, (2) peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui apakah nama perusahaan yang ditentukan peneliti terkenal atau tidak menggunakan aplikasi *google form*, (3) peneliti mengkategorisasikan data tersebut berdasarkan silabel terbuka-tertutup dan bunyi silabel akhir tinggi-rendah. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung hasil penilaian dari 42 responden yang diisi secara acak yang pernah tinggal di Malang minimal dua tahun dan merangking hasil penghitungan nilai dengan menggunakan aplikasi Excel.

## PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil sebaran angket berdasarkan nama yang ditetapkan oleh peneliti dan adanya penambahan *brand* yang dirasa pengisi angket merupakan *brand* yang terkenal tetapi belum dimasukkan oleh peneliti dalam tabel yang disediakan. Berikut data nama perusahaan tersebut yang dikategorikan berdasarkan silabel akhir terbuka dan tertutup.

Tabel 1. Silabel Terbuka dan Tertutup

<i>Silabel Terbuka</i>	<i>Silabel Tertutup</i>
1) <i>Mandiri</i>	1) Alfamart
2) <i>Bank Mega</i>	2) Indomaret
3) <i>Alfamidi</i>	3) Togamas

- |   |   |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>4) <i>Superindo</i></li> <li>5) <i>Matahari</i></li> <li>6) <i>Ramayana</i></li> <li>7) <i>Gramedia</i></li> <li>8) <i>Nelongso</i></li> <li>9) <i>Citra</i></li> <li>10) <i>Makobu</i></li> <li>11) <i>Kampung Roti</i></li> <li>12) <i>Amanda</i></li> <li>13) <i>Ilhami</i></li> <li>14) <i>Masterprima</i></li> <li>15) <i>Nurul Fikri</i></li> <li>16) <i>Airlangga</i></li> <li>17) <i>Primagama</i></li> <li>18) <i>Maestro</i></li> <li>19) <i>Ruang Guru</i></li> <li>20) <i>Tokopedia</i></li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>4) <i>Upnormal</i></li> <li>5) <i>Coklat Klasik</i></li> <li>6) <i>Pos Ketan</i></li> <li>7) <i>Niki Kopitiam</i></li> <li>8) <i>Holland</i></li> <li>9) <i>A6 (Asix)</i></li> <li>10) <i>Harvest</i></li> <li>11) <i>Malang Strudel</i></li> <li>12) <i>Ganesha Operation</i></li> <li>13) <i>Neutron</i></li> <li>14) <i>Gojek</i></li> <li>15) <i>Guling</i></li> <li>16) <i>Bukalapak</i></li> </ul> |
|---|---|

### Silabel Akhir Terbuka pada Sebuah Merek

Silabel atau suku kata terbuka merupakan suku kata yang diakhiri dengan vokal. Struktur suku kata terbuka yaitu KV, sedangkan struktur fonotaktiknya adalah ON (Onset, Nuklus). Hal ini merujuk sebagaimana paparan Muslich (2012:34) bahwa bunyi puncak sonoritas suku kata biasanya berupa vokoid disebut nuklus. Kontoid yang mengikuti nuklus disebut onset (O). Kontoid yang mengikuti nuklus disebut koda (K).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 21 nama perusahaan yang silabel akhirnya tergolong silabel terbuka. Berikut struktur kata dan fonotaktiknya.

Tabel 2. Silabel Akhir Terbuka

No	Silabel Akhir	Struktur Kata	Struktur Fonotaktik	Nilai	Rangking
1	[ri] pada [mandiri]	KV	ON	94,3	6
2	[ga] pada [bank mega]	KV	ON	62,4	29
3	[di] pada [alfamidi]	KV	ON	97,1	17
4	[do] pada [superindo]	KV	ON	71	25
5	[ri] pada [matahari]	KV	ON	95,2	5
6	[na] pada [ramayana]	KV	ON	90	10
7	[dia] pada [gramedia]	KVV	ONN	97,6	2
8	[so] pada [nelongso]	KV	ON	90	10
9	[tra] pada [citra]	KKV	OON	77,1	21
10	[bu] pada [makobu]	KV	ON	54,3	33

11	[ti] pada [kampung roti]	KV	ON	76,7	22
12	[da] pada [amanda]	KV	ON	82,9	16
13	[a] pada [Dea]	V	N	67,6	28
14	[mi] pada [ilhami]	KV	ON	51	34
15	[ma] pada [masterprima]	KV	ON	46,7	35
16	[kri] pada [nurul fikri]	KKV	OON	41,9	36
17	[ga] pada [airlangga]	KV	ON	71,9	24
18	[ma] pada [primagama]	KV	ON	91,4	8
19	[tro] pada [maestro]	KKV	OON	81,9	18
20	[ru] pada [ruang guru]	KV	ON	72,4	23
21	[dia] pada [tokopedia]	KVV	ONN	91,4	8

Berdasarkan data tersebut, nama perusahaan yang masuk kategori atas dengan kriteria ranking antara 1-18 terdapat 9 merek perusahaan. Jika dilihat dari jumlah data yang ada yaitu ada 37 nama perusahaan, maka mayoritas silabel terkahir terbuka cukup mudah dikenal. Namun jika dilihat dari keseluruhan jumlah nama perusahaan terdapat 21 nama perusahaan yang tergolong mempunyai silabel akhir terbuka.

### Silabel Akhir Tertutup pada Sebuah Merek

Silabel atau suku kata tertutup merupakan suku kata yang diakhir dengan konsonan. Struktur suku kata tertutup yaitu KVK, sedangkan struktur fonotaktiknya adalah ONK (Onset, Nuklus, dan Koda). Hal ini merujuk sebagaimana paparan Muslich (2012:34) seperti paparan pada sub bab *Silabel Akhir Terbuka pada Sebuah Merek*.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 12 nama perusahaan yang silabel akhirnya tergolong silabel tertutup. 12 perusahaan ini tergolong perusahaan yang terkenal di Indonesia ataupun terkenal di wilayah regional Malang dan Jawa Timur.

Tabel 3. Silabel Akhir Tertutup

No	Silabel Akhir	Struktur Kata	Struktur Fonotaktik	Nilai	Ranking
1	[mart] pada [Alfamart]	KVKK	ONKK	97,3	3
2	[ret] pada [Indomaret]	KVK	ONK	98,6	1
3	[mas] pada [Togamas]	KVK	ONK	87,6	14
4	[mal] pada [Upnormal]	KVK	ONK	71	25

5	[sik] pada [Coklat Klasik]	KVK	ONK	87,1	15
6	[tan] pada [Pos Ketan]	KVK	ONK	81,4	19
7	[am] pada [Niki Kopitiam]	VK	NK	59,5	30
8	[lan] pada [Holland]	KVK	ONK	81	20
9	[ik] pada [asix]	VK	NK	55,2	32
10	[ves] pada [Harvest]	KVK	ONK	56,7	31
11	[del] pada [Malang Strudel]	KVK	ONK	88,1	13
12	[on] pada [Ganesha Operation]	VK	NK	93,3	7
13	[tron] pada [Neutron]	KKVK	OONK	68,6	27
14	[jek ] pada [Gojek]	KVK	ONK	95,7	4
15	[ling] pada [Guling]	KVKK	ONKK	37,6	37
16	[pak] pada Bukalapak	KVK	ONK	90	10

Berdasarkan data tersebut, nama perusahaan yang masuk kategori atas dengan kriteria ranking antara 1-18 terdapat 8 merek perusahaan. Jika dilihat dari jumlah data yang ada yaitu ada 37 nama perusahaan, maka mayoritas silabel terakhir tertutup cukup mudah dikenal. Hal ini dapat dilihat dari selisih jumlah silabel terakhir tertutup dan terbuka yang masuk ranking 1-18 dari 37 jumlah nama perusahaan tidak ada perbedaan yang signifikan. Selisih antar keduanya hanya 1. Kasus ini dapat dianggap sebagai suatu hal yang memiliki kesamaan. Sebagai tindak lanjut berikutnya adalah melihat dari tinggi rendahnya bunyi yang dihasilkan oleh silabel terakhir pada masing-masing nama perusahaan. Namun jika dilihat dari keseluruhan nama perusahaan, terdapat 16 nama perusahaan yang memiliki ciri silabel akhir tertutup. Jumlah ini lebih kecil dibandingkan dengan jumlah nama perusahaan yang memiliki silabel akhir terbuka.

#### **Nada Tinggi dan Agak Tinggi pada Silabel Akhir Suatu Merek**

Sebagaimana paparan Muslich (2012:56) bahwa bunyi tinggi dihasilkan melalui posisi lidah yang tinggi dan mendekati langit-langit keras. Caranya, rahang bawah dirapatkan ke rahang atas. Yang termasuk bunyi tinggi adalah [i] pada “kita”, [u] pada hantu.

Dalam paparan selanjutnya dijelaskan pula bahwa bunyi agak tinggi dihasilkan melalui posisi lidah yang tinggi dan agak mendekati langit-langit keras. Yang termasuk bunyi agak tinggi adalah [e] pada “tele”, [o] pada “soto”. Berikut temuan hasil penelitian.

Tabel 4. Nada Tinggi dan Agak Tinggi pada Silabel Akhir Terbuka

No	Silabel Akhir	Nilai	Rangking	Bunyi
----	---------------	-------	----------	-------

1	[ri] pada [mandiri]	94,3	6	Tinggi
2	[di] pada [alfamidi]	97,1	17	Tinggi
3	[do] pada [superindo]	71	25	Agak tinggi
4	[ri] pada [matahari]	95,2	5	Tinggi
5	[so] pada [nelongso]	90	10	Agak tinggi
6	[bu] pada [makobu]	54,3	33	Tinggi
7	[ti] pada [kampung roti]	76,7	22	Tinggi
8	[mi] pada [ilhami]	51	34	Tinggi
9	[kri] pada [nurul fikri]	41,9	36	Tinggi
10	[tro] pada [maestro]	81,9	18	Agak tinggi
11	[ru] pada [ruang guru]	72,4	23	Tinggi

Tabel 5. Nada Tinggi dan Agak Tinggi pada Silabel Akhir Tertutup

No	Silabel Akhir	Nilai	Ranking	Bunyi
1	[sik] pada [Coklat Klasik]	87,1	15	Tinggi
2	[ik] pada [asix]	55,2	32	Tinggi
3	[on] pada [Ganesha Operation]	93,3	7	Agak tinggi
4	[tron] pada [Neutron]	68,6	27	Agak tinggi
5	[ling] pada [Guling]	37,6	37	Tinggi

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat 7 nama perusahaan yang masuk ranking 1-8. Nama-nama perusahaan tersebut tergolong mempunyai silabel akhir dengan nada tinggi dan agak tinggi dengan silabel terbuka maupun tertutup. Silabel terbuka lebih banyak jumlahnya daripada silabel tertutup. Hal ini akan berbeda jika dilihat secara keseluruhan. Terdapat 16 nama perusahaan yang masuk kategori mempunyai bunyi tinggi dan agak tinggi pada silabel akhir. Jumlah ini lebih kecil daripada nama perusahaan yang mempunyai bunyi rendah dan agak rendah di silabel akhir.

### Nada Tengah pada Silabel Akhir Suatu Merek

Muslich (2012:56) memaparkan bahwa bunyi tengah dihasilkan melalui posisi lidah di tengah. Caranya adalah posisi rahang bawah di netral atau biasa. Contohnya, [ə] pada [səgəra], [ə] pada [əmas], dan [ə] pada [pəran]. Berikut temuan hasil penelitian.

Tabel 6. Nada Tengah pada Silabel Akhir Tertutup

No	Silabel Akhir	Nilai	Ranking	Bunyi
1	[ret] pada [Indomaret]	98,6	1	Tengah
2	[ves] pada [Harvest]	56,7	31	Tengah
3	[del] pada [Malang Strudel]	88,1	13	Tengah

Berdasarkan data tersebut diperoleh bahwa hanya ada 3 nama perusahaan yang mempunyai silabel akhir dengan bunyi tengah. Tiga bunyi tengah tersebut dimiliki oleh nama perusahaan yang silabel akhirnya tertutup, sementara silabel akhir terbuka tidak ada. Jika dilihat berdasarkan rangking penilaian perusahaan yang didasarkan dari terkenal tidaknya, maka hanya ada satu nama perusahaan yang masuk rangking 1-18 dari 37 nama perusahaan yaitu *Indomaret*.

### **Nada Agak Rendah dan Rendah pada Silabel Akhir Suatu Merek**

Muslich (2012:57) memaparkan bahwa bunyi agak rendah dihasilkan melalui posisi lidah agak merendah sehingga menjauhi langit-langit keras. Yang termasuk bunyi agak rendah adalah [ɛ] pada [lɛlɛ].

Dalam paparan berikutnya juga dijelaskan bahwa bunyi rendah dihasilkan melalui posisi lidah merendah sehingga menjauh dari langit-langit keras. Contohnya yaitu [a] pada [bata], [a] pada [armada], [a] pada [allah], [a] pada [rahmat].

Tabel 7. Nada Agak Rendah dan Rendah pada Silabel Akhir Terbuka

No	Silabel Akhir	Nilai	Rangking	Bunyi
1	[ga] pada [bank mega]	62,4	29	Rendah
2	[na] pada [ramayana]	90	10	Rendah
3	[dia] pada [gamedia]	97,6	2	Rendah
4	[tra] pada [citra]	77,1	21	Rendah
5	[da] pada [amanda]	82,9	16	Rendah
6	[ma] pada [masterprima]	46,7	35	Rendah
7	[ga] pada [airlangga]	71,9	24	Rendah
8	[ma] pada [primagama]	91,4	8	Rendah
9	[dia] pada [tokopedia]	91,4	8	Rendah

Tabel 8. Nada Agak Rendah dan Rendah pada Silabel Akhir Tertutup

No	Silabel Akhir	Nilai	Ranking	Bunyi
1	[mart] pada [Alfamart]	97,3	3	Rendah
2	[mas] pada [Togamas]	87,6	14	Rendah
3	[mal] pada [Upnormal]	71	25	Rendah
4	[tan] pada [Pos Ketan]	81,4	19	Rendah
5	[am] pada [Niki Kopitiam]	59,5	30	Rendah
6	[lan] pada [Holland]	81	20	Rendah
7	[tron] pada [Neutron]	68,6	27	Agak tinggi
8	[jek ] pada [Gojek]	95,7	4	Agak rendah
9	[pak] pada Bukalapak	90	10	Rendah

Berdasarkan data tersebut, diperoleh informasi bahwa terdapat 9 nama perusahaan yang masuk rangking 1-18 dari 37 nama perusahaan. Lima nama perusahaan dengan silana akhir



terbuka dan empat nama perusahaan dengan silabel akhir tertutup. Jumlah ini lebih banyak daripada yang memiliki bunyi tinggi atau agak tinggi. Begitupun juga sama hasilnya jika dilihat berdasarkan kesuluhan data. Terdapat 18 nama perusahaan. Jumlah ini tetap lebih besar daripada yang memiliki bunyi tinggi dan agak tinggi pada silabel akhir.

Hasil tersebut sesuai dengan paparan Rebertson tentang merek yang baik. Merek atau nama yang baik akan mendukung gambaran yang diinginkan untuk produk yang akan dibeli dan mudah diingat oleh pangsa pasar. Salah satunya berupa kata yang sederhana.

Terlepas dari perbedaan silabel terbuka-tertutup dan bunyi tinggi-rendah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan itu terkenal atau tidak. Jika dilihat dari dasar pemikiran atau konsep perusahaan, terdapat tujuh hal atau dapat disebut sebagai *the seven p premise* sebagaimana paparan Anselmo (20107—17), yaitu (1) pengembangan produk atau jasa untuk dijual, (2) pembangunan kesan nama perusahaan yang menjual produk atau jasa yang nantinya akan terkesan dalam benak pemikiran konsumen atau kompetitor, (3) penentuan harga yang sesuai dengan pasar yang diinginkan, (4) wilayah sasaran atau distribusi produk atau jasa yang akan dikembangkan oleh perusahaan yang bersangkutan, (5) pemasaran untuk membangun kesan baik untuk perusahaan terhadap calon pembeli atau pengguna jasa, (6) pembangunan kekuatan cerita orang akan keunggulan perusahaan dari pengalamannya, dan (7) perencanaan yang matang enam pokok yang disebutkan sebelumnya agar berjalan dengan maksimal. Paparan tersebut yang berkaitan dengan penamaan perusahaan yaitu poin 2,5, dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan nama perusahaan yang didasarkan atas beberapa kemungkinan seperti tinggi rendahnya bunyi, sulit tidaknya mengeja silabel, sampai pada kemudahan mengingat nama tersebut yang ditandai oleh adanya silabel yang senada.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan paparan data pada pembahasan diperoleh suatu simpulan bahwa mayoritas yang paling banyak terkenal jika dilihat berdasarkan kriteria (1) rangking 1-18 dari 37 nama perusahaan ternama di Indonesia, (2) silabel akhir terbuka dan tertutup, dan (3) bunyi tinggi sampai rendah adalah nama perusahaan dengan bunyi rendah dengan jumlah 9 nama perusahaan. Sembilan nama tersebut ada lima nama perusahaan yang tergolong silabel akhir terbuka dan empat silabel akhir tertutup. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa silabel akhir terbuka dan tertutup tidak berpengaruh terhadap penilaian terkenal tidaknya nama perusahaan tersebut melainkan tinggi rendahnya bunyi pada silabel akhir pada masing-masing nama perusahaan tersebut.

Adanya suatu anggapan seperti itu hanya berlaku waktu tertentu saja. Hal ini disebabkan adanya perubahan anggapan masyarakat terhadap pola keunikan atau pola anggapan yang kemungkinan berubah sesuai dengan kualitas sumber daya manusia di wilayah tertentu. Dengan begitu, kecenderungan ini dipengaruhi oleh faktor kemapanan nama perusahaan mulai dari internal perusahaan sampai eksternal perusahaan.

### Saran

Dalam konteks penggunaan bahasa, selayaknya pada calon pendiri perusahaan atau pembuat nama perusahaan yang mudah diingat oleh banyak orang, selayaknya memperhatikan kemudahan pengucapan dan silaba akhir yang menarik sehingga secara tidak langsung akan membuat kesan tersendiri pada orang yang mendengar atau membacanya. Terlepas dari unsur penamaan tersebut, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi menjadi



lebih detail untuk dibandingkan berdasarkan perusahaan yang menjual jasa atau produk dan dikategorikan berdasarkan cakupan wilayah dan rentan waktu tertentu. Hal ini akan memperbaiki hasil penelitian awal untuk nama perusahaan yang terkenal secara acak.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ailawadi dan Keller. 2004. Understanding Retail Branding: Conceptual Insights and Research Priorities. *Journal of Retailing Volume 80, Issue 4, 204, page 331-342.*

<https://doi.org/10.1016/j.jretai.2004.10.008>

Anselmo, Donna. 2010. *Marketing DeMystified: A Self-Teaching Guide*. USA: The McGraw-Hill Companies.

Holt, Douglas B. 2002. Why Do Brands Cause Trouble? A Dialectical Theory of Consumer Culture and Branding. *Journal of Consumer Research, Volume 29, Issue 1, 1 Juni 2002, page 70—90.* <https://doi.org/10.1086/339922>

Muslich, Masnur. 2012. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Pogacar, R., Plant, E., Rosulek, L. F., dan Kouril, M. 2014. Sound Good: Phonetic Sound Patterns in Top Brand Names. *Springer Science and Business Media New York 2014*. DOI 10.1007/s11002-014-9288-z.

Postma. 2012. The Effects of Sound Symbolism in Brand Names. *International Journal of Research in Marketing 20(1), 97-115.*

Robertson, Kim. Strategically Desirable Brand Name Characteristics. *Journal of Marketing Research, Psychology & Marketing and International Journal Of Advertising*. <http://faculty.baruch.cuny.edu/dluna/consling/brandart.pdf>

Yorkston, E. 2004. A Sound Idea: Phonetic Effects of Brand Names on Consumer Judgments. *Journal of Consumer Research, Inc*. Vol 31, June 2014



PERBANDINGAN CERITA RAKYAT INDONESIA “BAWANG PUTIH DAN  
BAWANG MERAH” DENGAN CERITA RAKYAT  
KOREA SELATAN “HEUNGBU WA NOLBU”

**Mega Pratiwi**

[megapratiwi140393@gmail.com](mailto:megapratiwi140393@gmail.com)

Universitas Negeri Malang

**Diah Ayu Puspitasari**

[Diah4yuP@gmail.com](mailto:Diah4yuP@gmail.com)

Universitas Negeri Malang

**Kim Ji Youn**

Kim-0912@hanmail.net

Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik, dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita Bawang Putih dan Bawang Merah dan cerita Heungbu Wa Nolbu. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sastra bandingan. Hasil penelitian ini yaitu, terdapat persamaan unsur intrinsik: kesamaan tema, alur dan amanat. Ditemukan perbedaan unsur instrinsik meliputi perbedaan penokohan dan latar. Nilai budaya yang sama dari kedua cerita adalah nilai keadilan, ketabahan, cinta kasih, integritas, dan syukur.

**Kata kunci:** Cerita rakyat, sastra bandingan, unsur instrinsik, nilai budaya

## PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan gambaran masyarakat yang mencerminkan perilaku dan budaya masyarakat. Dengan mengkaji cerita rakyat dari suatu kelompok masyarakat, kita akan lebih mudah memahami karakter budaya dan pola berpikir dari masyarakat tempat cerita rakyat tersebut berasal. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Samovar et al. (2007:32) *folktales are categorized as a genre of narrative stories that every cultural community possesses. They have spread through verbal storytelling rather than written formal text and reflect cultural, beliefs, cultural identity, tradition, and social custom.* Maksudnya, cerita rakyat dikategorikan dalam cerita naratif yang diciptakan oleh setiap budaya. Cerita-cerita tersebut lebih sering disampaikan dalam bentuk lisan dibandingkan tulisan dan merefleksikan budaya, kepercayaan, identitas budaya, tradisi, dan nilai-nilai sosial. Maka dari itu kajian yang mendalam terhadap cerita rakyat sangat diperlukan. Kajian mendalam terhadap cerita rakyat yang berasal lebih dari satu negara menggunakan metode kajian sastra bandingan akan memperkaya wawasan kita terhadap nilai-nilai luhur budaya global.

Peneliti menggunakan kajian sastra bandingan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik serta nilai budaya dari dua negara. Remak (Damono, 2005: 2) sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik) filsafat, sejarah, dan sains sosial, politik, ekonomi,



sosiologi, sains, agama dan lain-lain. Secara ringkas dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa sastra bandingan adalah metode membandingkan sastra sebuah Negara dengan sastra negara lain sebagai ungkapan keseluruhan kehidupan.

Sejalan dengan pendapat di atas pada kesempatan ini peneliti akan melakukan penelitian bandingan mengenai dua buah karya sastra yang berasal dari negara yang berlainan yaitu *Bawang Putih* dan *Bawang Merah* sebagai sastra lisan yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia, dengan cerita rakyat berjudul *Heungbu Wa Nolbu* yang merupakan sastra lisan dari Korea Selatan yang telah mahsyur sejak zaman Raja Young Jo memerintah.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada persamaan dan perbedaan unsur intrinsik, serta memaparkan nilai-nilai budaya yang terdapat pada cerita rakyat Indonesia *Bawang Putih* dan *Bawang Merah* dan cerita rakyat Korea Selatan yang berjudul *Heungbu Wa Nolbu*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode sastra bandingan, dan teknik deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa referensi pustaka yaitu berupa naskah cerita rakyat terjemahan baik yang bersumber dari internet maupun yang tercetak yang memuat berbagai informasi mengenai persoalan yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* serta cerita rakyat yang berasal dari Korea Selatan yaitu *Heungbu Wa Nolbu* (*heungbu* dan *Nolbu* kakak-beradik), membaca satu persatu, menganalisa persamaan dan perbedaan diantara keduanya, kemudian mencari keterkaitan teks, setelah itu mengolah hasil data untuk dapat menemukan kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat-kalimat. Deskripsi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subjek itu sendiri (Bodgan dan biklen, 1982). Penjelasan dilakukan secara deskriptif yaitu peneliti berusaha menampilkan segala sesuatu yang menunjukkan adanya pergaulan antara tokoh satu dengan tokoh satu dengan tokoh yang lain dengan cara mengkalasifikasikan sesuai dengan kategori yang ditentukan di dalam tabel.

## RINGKASAN CERITA

### Ringkasan cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*

*Bawang Putih* dan *Bawang Merah* adalah cerita rakyat Indonesia. Mengisahkan tentang kekejaman Ibu tiri dan saudara tirinya yang bernama *Bawang Merah*. Cerita bermula ketika Ayahanda *Bawang Putih* menikah dengan Ibu dari *Bawang merah*. Pada saat Ayahanda *Bawang Putih* berada di rumah perlakuan Ibu tiri dan *Bawang Merah* sangatlah baik, akan tetapi saat Ayahanda tidak ada di rumah perlakuan mereka terhadap *Bawang Putih* sangatlah kejam.

Konflik dimulai ketika *Bawang Putih* diperintahkan untuk mencuci pakaian Ibu tiri dan *Bawang Merah* di sungai. Malangnya, saat tengah mencuci selendang kesayangan *Bawang Merah* hanyut terbawa arus sungai yang deras. Hal itu membuat *Bawang Merah* sangat murka, hingga akhirnya Ia mengatakan bahwa *Bawang Putih* tidak boleh pulang kerumah sebelum selendangnya ditemukan. Hingga larut malam *Bawang putih* menyusuri sungai untuk mencari selendang milik *Bawang Merah*. Saat sedang menyusuri sungai

Bawang Putih melihat sebuah gubuk, ternyata di dalam gubuk itu tinggalah seorang nenek tua yang hidup sebatang kara. Bawang Putih meminta tolong agar bisa menginap di gubuk tersebut dan menceritakan hal yang terjadi padanya. Seminggu berlalu akhirnya Bawang Putih pamit. Sebelum Pulang Nenek menyerahkan selendang Bawang Merah yang hanyut, selain itu Sang Nenek meminta Bawang Putih untuk memilih labu untuk dibawa pulang. Lantas Bawang Putih memilih Labu yang kecil.

Sesampainya di rumah Bawang Putih memecah labu untuk dimasak. Alangkah terkejutnya Ia ketika membelah labu tersebut karena di dalam labu itu berisi emas dan berlian yang sangat banyak. Hal itu tak sengaja diketahui oleh Ibu tirinya dan Bawang Merah. Setelah Bawang Putih menceritakan kejadian yang dialaminya, Ibu tiri pun meminta bawang merah untuk melakukan sama persis apa yang dilakukan Bawang Putih. Akhirnya Bawang Merah berhasil mendapatkan labu yang besar, akan tetapi saat labu milik bawang merah dibelah ternyata isinya adalah ular dan binatang yang berbisa, dan binatang-binatang itu mematuk Bawang Merah dan Ibunya hingga mati.

#### Ringkasan cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu*

##### 흥부와 놀부 줄거리

흥부와 놀부는 한국의 구비문학이다. 이 이야기는 성격이 상이한 두 형제의 이야기다. 동생 흥부는 착한 심성을 가진 사람으로 늘 사람들의 칭찬을 받았지만 형 놀부는 심술이 많아 종종 사람들의 마음을 상하게 하는 성격의 소유자다. 어느 날 놀부는 마을 사람이 심어놓은 호박에 말뚝을 박는다. 놀부의 행동은 이에 그치지 않고 마을 사람들이 불난 집에 불을 끌 때 불난 집에 부채질을 한다.

이 이야기는 흥부와 놀부의 부모님이 돌아가시면서 갈등이 시작된다. 욕심 많은 놀부는 부모님이 돌아가시자마자 한치의 동정심도 없이 한겨울에 부모님이 남겨주신 집에서 동생 흥부 일가를 내쫓는다.

그러던 어느 날 흥부네 가난한 초가집에 구렁이가 새끼제비를 잡아먹으려고 한다. 정이 많은 흥부가 새끼 제비를 구해주려 하다가 의도치 않게 새끼 제비가 동지에서 떨어져 다리가 부러진다. 흥부는 정성껏 새끼 제비를 돌봐주고 새끼제비는 마침내 낫게 된다. 흥부는 착한 행실 덕분에 제비 임금한테서 신기한 박씨 하나를 선물로 받는다. 가을이 되어 박을 탔을 때 박 속에서 금, 은, 비단과 같은 재물이 쏟아져 나온다. 두 번째 박을 탔을 때 일꾼들이 나와 눈깜짝할 사이에 고래등 같은 기와집을 지어준다. 그래서 가난한 흥부는 부자가 된다.

동생이 부자가 된 것을 알게 된 놀부는 배가 아파서 동생 흥부가 한 것을 따라한다. 그러나 놀부가 심은 박에서는 오히려 도깨비와 똥물이 쏟아져 나온다. 이 이야기는 흥부가 어려움을 당한 형 놀부를 찾아가 형을 자기집에서 같이 살게 하면서 끝난다.

##### *Terjemahan cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu*

Heungbu Wa Nolbu adalah cerita rakyat dari Negara Korea Selatan. Cerita rakyat ini mengisahkan tentang seorang adik dan kakak, yang memiliki tabiat yang jauh berbeda. Heungbu adalah seorang adik yang memiliki tabiat yang baik hati dan selalu dipuji oleh masyarakat, sedangkan kakaknya yang bernama Nolbu memiliki tabiat yang sangat usil dan kerap kali membuat masyarakat merasa jengkel. Pernah suatu hari masyarakat dibuat geram

oleh Nolbu karena tanaman labu warga habis di rusak Nolbu dengan cara buahnya ditancapkan oleh kayu. Perbuatan usil Nolbu tidak hanya sebatas itu, saat orang-orang lain sibuk memadamkan api dengan cara menyiramnya dengan air Nolbu malah menyiramnya dengan minyak.

Konflik dalam cerita ini bermula pada saat orang tua Heungbu dan Nolbu meninggal dunia. Kemudian Nolbu yang serakah mengusir Heungbu beserta anak istrinya dari rumah peninggalan orang tuanya pada saat musim dingin tanpa ada rasa belas kasihan.

Pada suatu hari di gubuk reot Heungbu ada seekor ular sanca yang hendak memangsa anak-anak burung walet. Karena Heungbu seorang yang penuh cinta kasih, Heungbu berusaha menolong anak-anak burung walet. Namun, ada seekor anak walet yang tidak sengaja terjatuh dari sarang, sehingga membuat kakinya patah. Dengan tulus hati Heungbu merawat anak burung walet tersebut hingga sembuh. Karena perbuatan baiknya itu Heungbu diberi hadiah oleh raja walet berupa sebutir biji labu ajaib. Ketika labu itu dibelah, ternyata di dalamnya tumpahlah berbagai jenis harta karun, seperti emas, perak, sutera. Buah labu kedua berisi para pekerja yang dalam sekejap mata telah mengubah gubuk reot menjadi rumah yang bagus. Kini heungbu yang miskin telah menjadi kaya raya.

Melihat adiknya berubah menjadi kaya raya, Nolbu pun menjadi iri. Dan mengikuti apa yang adiknya lakukan dengan cara yang curang. Namun, labu yang ditanam Nolbu malah berisi hantu-hantu dan kotoran manusia. Di akhir cerita heungbu mendatangi kakaknya yang mengalami musibah dan mengajak kakaknya Nolbu untuk hidup bersama di rumahnya.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Kesusastraan, termasuk di dalamnya, cerita rakyat dan cerita rakyat, pada hakikatnya merupakan salah satu produk kebudayaan sebuah komunitas. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis karya sastra yang bersifat imajinatif yang disampaikan secara turun temurun dari mulut ke mulut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami yang mengandung banyak pesan moral. Tokoh dalam cerita rakyat biasanya adalah seorang putri, pangeran, hewan, nenek sihir, peri, dan lain sebagainya. Cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia maupun dewa. Fungsi Cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Penciptaan cerita rakyat bagi masyarakat tradisional berdasarkan cara berpikir menurut ukuran atau nilai budaya yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Itulah kesadaran masyarakat tradisional yang menggunakan ukuran-ukuran dan tata nilai yang sesuai dengan tradisi mereka. Setiap kebudayaan pada suatu zaman tertentu mempunyai ukuran-ukurannya sendiri dalam memandang dan menempatkan masyarakatnya, yang berbeda dengan kebudayaan lain pada zaman yang berbeda.

Karya sastra bersifat universal, oleh karena itu setiap negara mempunyai karya sastra dengan gaya penulisan sesuai dengan latar belakang pengarang, latar belakang sosial, maupun latar belakang budaya. Dalam penelitian ini akan mengkaji cerita rakyat yang berasal dari dua Negara yang berbeda, yaitu Bawang Putih dan Bawang Merah yang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Indonesia dan cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu yang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Korea Selatan.

## 1. Unsur Instruksik Cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dengan Cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu

### 1.1 Tema

#### 1.1.1 Cerita Rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* ini mengisahkan seorang wanita yang bernama Bawang Putih yang hidup penuh kesengsaraan karena perbuatan Ibu tirinya yang memiliki sifat pilih kasih dan serakah, serta saudara tirinya bernama Bawang Merah yang selalu iri hati dengan Bawang Putih. Berkat bantuan dari seorang nenek tua yang memberikan sebuah labu ajaib, hidup Bawang Putih berubah. Sedangkan, Bawang Merah beserta ibunya yang serakah meninggal dunia akibat gigitan binatang berbisa karena keserakahannya.

Tema cerita ini adalah hati yang baik akan membawa pada keberuntungan, sedangkan keserakahannya akan membawa malapetaka pada diri sendiri. Kesabaran dan tidak cepat putus asa untuk menghadapi cobaan hidup pasti akan membawa kebahagiaan. Disisi lain, kekikiran tidak akan memberi keberuntungan.

#### 1.1.2 Cerita Rakyat *Heungbu Wa Nolbu*

Cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* mengisahkan tentang Heungbu yang sabar menghadapi cobaan dari kakaknya Nolbu yang serakah terhadap harta warisan orang tuanya. Heungbu beserta istri dan anaknya tetap tabah meski hidup dalam kemiskinan dan kelaparan. Hingga pada suatu hari Heungbu menolong seekor anak burung walet yang patah tulang kakinya. Karena kebaikan hatinya itu Heungbu mendapatkan berupa buah kendur ajaib yang berisi emas, perak, sutra dan kajaiban lainnya yang mengubah kehidupan Heungbu beserta keluarganya yang awalnya sangat miskin kemudian berubah secara drastic menjadi orang terkaya dikampungnya. Sedangkan Nolbu yang licik dan serakah mendapatkan ganjaran setimpal dengan perbuatannya. Pada akhirnya Nolbu pun sadar akan perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.

Tema cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* adalah Hati yang baik, tabah, tulus akan membawa pada keberuntungan, sedangkan keserakahannya dan sifat yang buruk akan membawa pada malapetaka pada diri sendiri.

Setelah dianalisis nampak persamaan pada tema dari kedua cerita rakyat *Bawang Merah dan Bawang Putih* dengan *Heungbu Wa Nolbu* yaitu sama-sama mengangkat tema tentang kebaikan hati akan membawa seseorang pada keberuntungan serta kebahagiaan hidup di masa depan, sedangkan hati yang buruk seperti iri, licik dan serakah akan membawa pada malapetaka dan kemalangan dalam hidup di masa depan.

### 1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur terpenting dalam karya sastra melalui tokoh pembaca akan menemukan gambaran tokoh lain, gambaran peristiwa, dan gambaran cerita secara utuh. Tokoh merupakan pelaku yang dapat menjadikan peristiwa-peristiwa dalam cerita menjadi terangkai dan memiliki alur. Menurut Aminudin (2014:79) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Adapun pembagian tokoh meliputi, (1) tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita yang disebut dengan tokoh inti dan tokoh utama, (2) tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama yang disebut dengan tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Tabel berikut ini

menggambarkan perbandingan tokoh pada cerita Bawang Putih dan Bawang Merah dengan cerita Heungbu Wa Nolbu.

Berikut ini tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dengan cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu

#### 1.2.1 Tokoh dan Penokohan pada Cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah*

Dalam cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* ini terdapat sejumlah tokoh yang mendukung jalannya cerita. Tokoh cerita ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni tokoh utama dan tokoh pembantu. Kedua kelompok tokoh ini mendukung perkembangan cerita dari awal sampai akhir cerita.

Tokoh utama diperankan oleh Bawang Putih, sedangkan tokoh pembantu diperankan oleh Bawang Merah, Ibu tiri, ayah Bawang Putih, dan nenek. Ada pun sikap dan perilaku dari tokoh-tokoh tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut ini.

##### a) Bawang Putih

Sebagai tokoh utama, ia mempunyai sikap tabah, sabar, dan rajin bekerja. Sikap tersebut tampak pada sikap bawang putih yang tidak pernah mengeluh saat diperlakukan dengan tidak baik oleh Bawang Merah dan Ibunya. Bukti dari sikap tersebut ada pada kutipan berikut ini.

*Waktu seminggupun berlalu, dan kini waktunya Bawang Putih untuk pulang. Karena selama tinggal disitu Bawang Putih sangat rajin, nenek itu memberikan selendang yang dulu dia temukan dan memberi hadiah pada Bawang Putih.*

##### b) Bawang Merah

Dalam cerita ini dikisahkan bawang merah berperan sebagai tokoh antagonis. Ia adalah saudara tiri Bawang Putih yang memiliki watak yang malas, jahat, dan serakah dan digambarkan pada kutipan berikut ini.

*Kini, ibu tiri dan Bawang Merah bersikap semakin jahat pada Bawang Putih. Bahkan waktu beristirahat Bawang Putih juga semakin terbatas. Tiap hari dia harus melayani semua kebutuhan Bawang Merah dan ibu tirinya.*

##### c) Ibu tiri

Dalam cerita ini, dikisahkan watak Ibu tiri Bawang Putih seorang yang munafik, jahat, dan tidak adil dalam membagi kasih sayang seperti pada kutipan berikut ini.

*Mereka bersikap baik pada Bawang Putih hanya ketika ayahnya ada bersamanya. Namun ketika ayahnya pergi berdagang, mereka menyuruh Bawang Putih mengerjakan segala pekerjaan rumah seperti seorang pembantu. Ternyata kemalangan Bawang Putih belum berhenti sampai disitu, selang beberapa waktu, ayah Bawang Putih juga jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.*

##### d) Ayah Bawang Putih

Sosok ayah yang penyayang merupakan watak yang tergambar pada tokoh Ayah Bawang putih dalam cerita ini. Ada pun buktinya dapat dilihat di kutipan berikut ini.

*Karena tak tega meninggalkan Bawang Putih sendirian di rumah, akhirnya ayah Bawang Putih memutuskan menikah lagi dengan seorang janda. Janda tersebut memiliki satu anak yang diberi nama Bawang Merah.*

e) Nenek

Dalam cerita dikisahkan bahwa nenek adalah seorang yang baik hati yang telah membantgu Bawang Putih menemukan selendang yang ia cari. Nenek pada cerita ini menduduki posisi sebagai *helper* dalam cerita.

*Nenek itu cukup baik hati, dia mempersilahkan Bawang Putih untuk menginap. Nenek itu juga menanyakan perihal tentang Bawang Putih, dan bagaimana dia sampai di tempat itu. Bawang Putih pun menceritakan nasib yang dialaminya, hingga nenek yang mendengar itu merasa iba. Ternyata, selendang yang dicari Bawang Putih ditemukan oleh si nenek. Dan nenek itu mau menyerahkan selendang itu dengan syarat Bawang Putih harus menemaninya selama seminggu. Bawang Putih menerima tawaran itu dengan senang hati.*

1.2.2 Tokoh dan Penokohan pada Cerita *Heungbu Wa Nolbu*

Pada cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* tokoh utamanya adalah Heungbu, sedangkan tokoh pembantunya adalah Nolbu, Anak Burung Walet, Raja Burung Walet, istri Nolbu, dan istri Heungbu. Deskripsi dari tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut.

a) Heungbu

Sebagai tokoh utama, ia mempunyai watak yang baik, yaitu suka menolong dan pemaaf. Kutipan berikut ini menunjukkan bukti watak Heungbu yang suka menolong.

*Saat itu seekor anak burung walet jatuh dari sarang burung ke tanah. Kakinya Patah. Heungbu mengoleskan ramuan dari dedaunan ke kaki burung itu.*

Ada pun bukti kutipan yang menunjukkan watak pemaaf Heungbu adalah sebagai berikut.

*Begitu mendengar bahwa keadaan Nolbu sekarang sudah hancur berantakan, Heungbu segera datang menjumpai kakaknya.*

b) Nolbu

Dalam cerita ini, Nolbu digambarkan sebagai tokoh antagonis yang berwatak usil dan tamak, baik kepada orang lain di sekitarnya maupun kepada Heungbu adik kandungnya. Berikut ini adalah kutipan cerita yang menunjukkan watak Nolbu yang usil.

*Sementara orang-orang memadamkan rumah kebakaran dengan menyiramkan air, Nolbu malah menyiram minyak. Ketika Nolbu melihat anak sedang buang air besar, Nolbu mendorong anak itu sampai terjengkang, sehingga jatuh di atas kotoran.*

Watak tamak Nolbu terdapat pada kutipan berikut.

*Setelah orang tuanya meninggal, harta warisan orang tuanya yang berupa rumah dan lading dikuasainya sendiri, malah adiknya sendiri, Heungbu, diusirnya.*

c) Anak Burung Walet

Pada cerita ini Anak Burung Walet digambarkan memiliki watak rendah hati. Ia sangat menghargai pertolongan orang lain dan berusaha untuk membalas budi. Anak burung walet juga berfungsi sebagai *helper* dalam cerita ini. Gambaran yang lebih jelas terdapat pada kutipan cerita berikut ini.

*Burung walet yang pernah terluka itu menceritakan kisah Heungbu kepada rajanya di kawasan selatan....*

*Musim semi sudah datang. Burung walet itu dengan menggigit biji kundur, datanglah ke rumah Heungbu. .*

d) Raja Burung Walet

Raja burung walet digambarkan sebagai sosok yang berwatak bijaksana. Bukti watak tersebut tergambar dalam kutipan tanggapan Raja Burung Walet terhadap cerita Anak Burung Walet yang pernah terluka dan ditolong oleh Heungbu berikut ini.

*“Alangkah baik hatinya orang itu. Nah simpanlah baik-baik biji kundur ini. Nanti musim semi depan berikanlah kepada Heungbu.”*

e) Istri Nolbu

Sebagaimana suaminya yaitu Nolbu, istri Nolbu dalam cerita ini digambarkan memiliki sifat yang buruk pula. Istri Nolbu memiliki sifat yang kikir. Berikut ini kutipan cerita yang menggambarkan watak tersebut.

*istri Nolbu yang sedang mencendok nasi menampar pipi Heungbu dengan centong. Beberapa bulir nasi menempel pada pipi Heungbu. Sambil memakan bulir-bulir nasi itu, Heungbu menyodorkan pipi satunya kepada istri Nolbu. Karena istri Nolbu merasa sayang dengan bulir-bulir nasi tadi, ia memukul Heungbu dengan tangan dan mengusirnya.*

f) Istri Heungbu

Istri Heungbu adalah tokoh yang memiliki watak setia. Ia setia hidup bersama Heungbu dalam kondisi apa pun.

Berdasarkan paparan tokoh dan penokohan dari cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* juga *Heungbu Wa Nolbu*, peneliti menemukan dua perbedaan. Pertama, perbedaan cara pengarang cerita menentukan sosok antagonis dalam cerita. Pada cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* sosok antagonis adalah saudara tiri, sedangkan pada *Heungbu Wa Nolbu* sosok antagonis adalah saudara kandung. Kedua adalah perbedaan penentuan tokoh yang memiliki fungsi *helper* dalam cerita. Pada cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* tokoh yang berfungsi sebagai *helper* adalah seorang nenek yang memberikan buah labu ajaib, sedangkan pada *Heungbu Wa Nolbu* yang berfungsi sebagai tokoh *helper* adalah anak burung walet yang membawakan biji kundur ajaib untuk Heungbu.

### 1.3 Alur

Alur menurut Loban dkk (dalam Aminudin, 2014: 84) digambarkan sebagai gelombang yang berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrinsik-intrinsik awal yang akan berkembang menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) *denouement* atau penyelesaian yang menbahagiakan, yang dibedakan dengan *catastrophe* yakni penyelesaian yang menyedihkan; dan *solution*, yakni penyelesaian yang masih tersifat terbuka karena pembaca sendirilah yang dipersilahkan menyelesaikan lewat daya imajinasinya. Berangkat dari teori tersebut maka tahapan alur pada kaji banding cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dengan cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

*Tabel 1.3 Perbandingan tahapan alur cerita rakyat.*

<b>Tahapan Alur</b>	<b>Bawang Putih dan Bawang Merah</b>	<b>Heungbu Wa Nolbu</b>
Eksposis	Bawang Putih hidup bahagia bersama kedua orang tuanya.	Pada zaman dahulu, tinggallah adik-kakak yang bernama Heungbu Wa Nolbu. Heungbu berwatak baik sedangkan Nolbu sang kakak berwatak usil dan serakah.
Komplikasi sampai terjadi konflik	Ibu Bawang Putih meninggal, kemudian ayahnya menikah lagi dengan ibu dari Bawang Merah yang berwatak tidak adil dalam hal kasih sayang.	Setelah orang tuanya meninggal, harta warisan orang tuanya yang berupa rumah dan ladang dikuasai oleh Nolbu sendiri, sedangkan Heungbu beserta istri dan anaknya diusir dari rumah tersebut di tengah-tengah musim dingin.
Klimaks	Ibu Bawang Merah memerintahkan Bawang Putih untuk mencuci pakaian di sungai. Namun Bawang Putih tidak sengaja menghanyutkan selendang ibunya. Kemudian ibu tirinya memaksa Bawang Putih untuk mencari selendang tersebut sampai dapat, dan Bawang Putih tidak boleh pulang jika selendang tersebut belum didapatkan.	Heungbu yang diusir itu pergi bersama anak-anaknya yang begitu banyak ke sebuah gubuk reyot. Pada suatu hari, karena anak-anaknya menangis kelaparan Heungbu mendatangi rumah kakaknya, untuk meminjam beras. Akan tetapi Heungbu malah mendapat perlakuan kasar dari saudara iparnya yaitu istri Nolbu.
Revelasi	Singkat cerita ketika Bawang Putih menyusuri sungai untuk mencari selendang ibunya yang hilang sampai larut malam, kemudian ia melihat gubuk di pinggir sungai yang dihuni oleh nenek tua sebatang kara. Ternyata nenek tua itu cuku baik hati, dia mempersilahkan Bawang Putih untuk menginap di rumahnya. Nenek itu lalu menanyai Bawang Putih tentang apa yang terjadi padanya. Setelah mendengar penjelasan Bawang Putih, Nenek tua merasa sangat iba. Ternyata, selendang yang sedang dicari oleh Bawang Putih ada padanya, Nenek tua tersebut akan menyerahkan selendang pada Bawang Putih dengan syarat Bawang Putih harus	Pada suatu hari ada seekor ular Sanca yang menjalar mendekati sarang burung walet di bawah sagang. Heungbu mengusir ular sanca dengan menggunakan galah. Saat itu ada seekor anak burung walet jatuh dari sarang burung ke tanah. Kakinya patah. Heungbu mengoleskan ramuan dan membalutnya dengan kain sutera. Burung walet yang pernah terluka itu menceritakan kisah Heungbu kepada rajanya di kawasan selatan. Kemudian raja walet tersebut memberikan biji kundur. Heungbu dan istrinya menanam biji kundur tersebut.

	<p>menemaninya selama satu minggu. Setelah satu minggu berlalu, nenek tua memberi Bawang Putih dua buah labu untuk dipilih dan dibawa pulang olehnya. Kemudian Bawang Putih memilih labu kecil lalu ia berpamitan untuk pulang.</p> <p>Sesampainya di rumah Bawang Putih ingin memasak labu tersebut, pada saat ia membelah labu, ternyata di dalam labu tersebut terdapat emas dan berlian yang berlimpah. Kejadian tersebut dilihat oleh Bawang Merah dan ibunya.</p>	<p>Pada musim semi biji kundur itu secara ajaib berbuah sangat besar. Ketika buah kundur tersebut dibelah dengan menggunakan gergaji oleh Heungbu dan istrinya di dalamnya terdapat emas, perak, dan kain sutera. Saat kundur kedua dibelah dari dalam buah kundur tersebut muncul para pekerja yang akan membangun rumah Heungbu. Dalam waktu singkat, para pekerja tersebut membangun rumah dengan genting seperti punggung ikan paus. Keluarga Heungbu terus membelah buah kundur, kali ini yang muncul dari dalam ialah para pelayan yang siap melayani Heungbu dan keluarganya.</p> <p>Keluarga Heungbu yang tadinya tidak mampu menjadi keluarga yang paling kaya di desa tersebut</p>
Denouement	<p>Ibu Bawang Merah meminta Bawang Merah untuk melakukan apa yang dilakukan bawang putih dan berharap agar Bawang Merah membawa pulang labu yang lebih besar dari milik Bawang Putih, supaya mereka bisa mendapatkan emas yang ada lebih banyak.</p> <p>Singkat cerita Bawang Merah berhasil membawa pulang Labu yang lebih besar dari milik Bawang Putih, akan tetapi karena sifatnya yang malas, licik dan curang, labu yang ia bawa tidak berisi emas melainkan berisi ular, kalajengking, kelabang dan binatang berbisa lainnya yang kemudian menggigit Bawang Merah dan ibunya sampai meninggal.</p>	<p>Medengar kabar kekayaan Heungbu, Nolbu alias si Tamak tidak bisa menahan kedengkian. Malah Nolbu datang kerumah Heungbu dan menuduhnya mencuri. Lalu Heungbu menceritakan panjang lebar kisah tentang burung walet.</p> <p>Singkat cerita Nolbu mengikuti seperti yang Heungbu ceritakan, akan tetapi bedanya Hengbu dalam prosesnya melakukan hal yang licik yaitu dengan sengaja mematahkan kaki anak burung walet secara diam-diam. Kemudian Nolbu berpura-pura menolong anak burung walet tersebut dengan cara mengobatinya dan membalutnya dengan kain biasa. Nolbu juga mendapatkan biji buah kundur dan menanamnya. Akan tetapi buah kundur yang ditanam Nolbu berisi hantu jahat yang</p>

	<p>memukuli Nolbu dan istrinya sebagai balasan ia mematahkan kaki burung walet, juga menghancurkan rumah Nolbu selain itu buah kundur Nolbu juga berisi kotoran manusia. Mendengar nasib buruk yang menimpa kakanya, Heungbu mendatangi kakanya Nolbu, dan memintanya untuk tinggal bersama. Nolbu pun sadar dan menyesali perbuatannya.</p>
--	--

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditemukan bahwa cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* dengan *Heungbu Wa Nolbu* memiliki pola alur yang sama yaitu alur maju. Alur tersebut sama-sama dimulai dari eksposisi, kemudian diikuti komplikasi sampai terjadi konflik, klimaks, revelasi, dan diakhiri dengan denouement.

#### 1.4 Latar Cerita

Latar cerita meliputi berbagai lingkungan cerita, seperti waktu, tempat, kondisi, sosial, dan situasi. Secara umum latar dapat digolongkan atas latar waktu, latar tempat, latar kondisi dan latar sosial.

##### 1.4.1 Latar Waktu

###### a) Latar Waktu *Bawang Merah dan Bawang Putih*

Peristiwa yang digambarkan dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* terjadi pada dahulu kala. Waktu terjadinya peristiwa itu secara pasti tidak disebutkan. Hal itu dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

*Dahulu kala, ada sebuah keluarga yang hidup bahagia. Mereka memiliki seorang putri yang bernama Bawang Putih...*

Latar waktu lain yang digambarkan dalam cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* yaitu suatu pagi. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

*Suatu pagi ketika Bawang Putih mencuci di sungai, tanpa disadari salah satu selendang kesayangan Bawang Merah hanyut. Ketika sampai rumah, Bawang Merah memarahi Bawang Putih karena selendangnya tidak dia temukan...*

Latar waktu selanjutnya pada cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* ialah esok paginya. Terdapat pada kutipan berikut.

*Esok paginya, dia menyuruh Bawang Merah untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Bawang Putih, dia berharap akan bisa membawa pulang labu yang lebih besar sehingga isinya lebih banyak.*

Cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah*, terdapat 3 latar waktu yaitu dahulu kala, suatu pagi, dan esok paginya.

###### b) Latar Waktu Cerita Rakyat *Heungbu Wa Nolbu*

Cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* menggunakan latar waktu pada zaman dahulu kala. Waktu terjadinya peristiwa itu secara pasti tidak disebutkan. Latar waktu tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

*Pada zaman dahulu, di sebuah desa, tinggallah adik-kakak yang bernama Nolbu, selalu mendapat pujian dari masyarakat karena tabiatnya yang baik.*

Yang terakhir, latar waktunya ialah pada musim gugur. Terdapat pada kutipan teks berikut ini.

*Pada musim gugur, buah kundur telah membesar di atas atap alang-alang gubuk Heungbu.*

Dalam cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* terdapat dua latar waktu yaitu *pada zaman dahulu* dan *pada musim gugur*.

Hasil analisis data perbandingan latar waktu pada cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* dengan cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* terdapat persamaan latar waktu kapan terjadinya cerita tersebut, yaitu sama-sama diceritakan pada zaman dahulu atau dahulu kala.

#### 1.4.2 Latar Tempat

##### a) Latar Tempat Rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah*

Latar tempat dalam cerita *Bawang Merah dan Bawang Putih* pertama sekali dimunculkan untuk melukiskan tempat terjadinya cerita, pada cerita ini tidak disebutkan dimana pastinya tempat peristiwa tersebut terjadi. Akan tetapi latar tempat kedua dan ketiga muncul yaitu terdapat di sungai, gubuk reyot milik nenek tua dan rumah Bawang Putih. Latar tempat tersebut dapat dilihat kedalam tiga kutipan berikut ini.

Kutipan latar tempat satu sebagai berikut.

*Suatu pagi ketika Bawang Putih mencuci di sungai, tanpa disadari salah satu selendang kesayangan Bawang Merah hanyut.*

Kutipan latar tempat dua sebagai berikut.

*Bawang Putih melihat sebuah gubuk, ternyata gubuk itu dibuni oleh seorang nenek sebatang kara. Bawang Putih akhirnya meminta izin untuk menginap semalam.*

##### b) Latar Tempat Cerita Rakyat *Heungbu Wa Nolbu*

Latar tempat yang digambarkan di dalam cerita *Heungbu Wa Nolbu* pertama kali yang dimunculkan yang tujuannya untuk melukiskan tempat terjadinya cerita ialah di sebuah desa. Latar tempat tersebut terdapat di dalam kutipan berikut ini.

*Pada zaman dahulu, di sebuah desa, tinggallah adik kakak yang bernama Heungbu Wa Nolbu.*

Latar tempat yang kedua dalam cerita ialah gubuk reyot. Digambarkan dalam kutipan berikut ini.

*Heungbu yang diusir itu pergi bersama anak-anaknya yang begitu banyak ke sebuah gubuk reyot.*

Selanjutnya, latar tempat yang ketiga ialah rumah kakaknya yang bernama Nolbu. Hal itu terdapat di dalam kutipan berikut ini.

*Pada suatu hari Heungbu pergi kerumah kakaknya.*

Terakhir, yang keempat latar tempatnya ialah di kawasan selatan. Terdapat dalam kutipan berikut ini.

*Burung walet yang pernah terluka itu menceritakan kisah Heungbu kepada rajanya di kawasan selatan*

Cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu terdapat empat latar tempat yang berbeda dalam cerita *Heungbu Wa Nolbu*, yang telah dijelaskan sebelumnya. Latar tempat cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* yaitu di sebuah desa, gubuk reyot milik Heungbu, rumah kakaknya Nolbu, Kawasan Selatan tempat raja walet tinggal.

Pada cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang merah terdapat perbedaan latar tempat pertama, yaitu tempat terjadinya suatu cerita. Bawang Putih dan Bawang Merah tidak diceritakan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita. Sedangkan pada cerita Heungbu Wa Nolbu latar tempat pertama yang muncul ialah di sebuah desa.

#### 1.4.3 Latar Kondisi

##### a) Latar Kondisi pada Cerita Rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah*

Latar kondisi yang terdapat dalam cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dimulai dengan kebahagiaan, yang dialami Bawang Putih ketika Ayah dan Ibu kandungnya masih hidup. Gambaran latar tersebut sebagai berikut.

*Dahulu kala, ada sebuah keluarga yang hidup bahagia. Mereka memiliki seorang putri yang bernama Bawang Putih.*

Latar kondisi yang lain adalah ketika kedua orang tua Bawang Putih meninggal dunia, kondisi Bawang Putih sungguh penuh kemalangan dan penderitaan, yang digambarkan pada kutipan cerita sebagai berikut.

*Namun ternyata, ibu dan kakak tiri Bawang Putih memiliki sifat yang jahat. Mereka bersikap baik pada Bawang Putih hanya ketika ayahnya ada bersamanya. Namun ketika ayahnya pergi berdagang, mereka menyuruh Bawang Putih mengerjakan segala pekerjaan rumah seperti seorang pembantu. Ternyata kemalangan Bawang Putih belum berhenti sampai disitu, selang beberapa waktu, ayah Bawang Putih juga jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia.*

Pada bagian akhir cerita, tidak diceritakan secara pasti bagaimana kondisi Bawang Putih setelah Bawang Merah dan Ibu tirinya meninggal dunia.

##### b) Latar Kondisi pada Cerita Rakyat *Heungbu Wa Nolbu*

Latar Kondisi pada cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu yang pertama kali muncul ialah penderitaan Heungbu setelah orang tuanya meninggal dunia.

*Selain perbuatannya yang usil, Nolbu juga dikenal sebagai orang yang tamak. Setelah orang tuanya meninggal, harta warisan orang tuanya yang berupa rumah dan lading dikuasainya sendiri, malah adiknya sendiri Heungbu, diusirnya.*

Kondisi yang lain pada cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu ialah keberuntungan yang dialami oleh Heungbu setelah dengan tulus menolong anak burung walet.

*Keluarga Heungbu yang tadinya tidak mampu untuk makan sehari-hari sekalipun, sekarang menjadi keluarga yang paling kaya di desa itu.*

Pada Latar kondisi terdapat perbedaan terhadap awal mula kondisi yang dialami tokoh utama dalam cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dengan cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu. Perbedaannya adalah pada cerita Bawang Putih dan Bawang Merah, latar kondisi dimulai dengan kebahagiaan yang dialami oleh Bawang Putih pada saat orang tua kandungnya masih hidup. Sedangkan pada cerita Heungbu Wa Nolbu latar kondisi yang pertama kali muncul pada saat orang tua meninggal dunia atau penderitaan tokoh Heungbu.

#### 1.4.4 Latar Sosial

##### a) Latar Sosial *Bawang Putih dan Bawang Merah*

Latar sosial yang dilukiskan dalam cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* berikisah pada kehidupan masyarakat desa di zaman dahulu. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan khas masyarakat desa pada masa itu, seperti mencuci baju di sungai.

##### b) Latar Sosial *Heungbu Wa Nolbu*

Latar sosial yang digambarkan dalam cerita Heungbu Wa Nolbu berkisah pada kehidupan masyarakat Korea pada dahulu kala yang masih tradisional. Hal tersebut dapat dilihat dari tempat tinggal Heungbu yaitu *cho gajib* (rumah yang atapnya menggunakan jerami) yang banyak dijumpai pada masa lalu yang dijadikan tempat tinggal warga Korea Selatan pada masa lalu. Selain itu, ada pula *gi wa jib* atau rumah yang besar biasanya untuk kaum bangsawan Korea pada masa itu.

#### 1.5 Amanat

Ada kesamaan amanat yang dapat ditemukan pada Cerita Rakyat Bawang Putih dan Bawang merah serta cerita Heungbu Wa Nolbu karena kedua cerita tersebut memiliki tema cerita yang sama. Amanat tersebut meliputi: (1) hendaknya kita menjadi manusia yang rajin bekerja, (2) kita harus menghormati orang yang lebih tua, (3) kita harus selalu berbuat baik kepada sesama, (4) kita harus selalu bersyukur, dan (5) kita harus menjadi pribadi yang pemaaf.

## 2. Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* dengan *Heugbu Wa Nolbu*

Hakikat nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1984: 8). Nilai budaya mengandung nilai kemanusiaan dengan berprinsip pada moral, etika, kebaikan, dan kebermanfaatn dalam kelangsungan hidup manusia (Muhammad, 2011: 76) Hal ini sejalan dengan pendapat Klamer (1996:46) bahwa esensi nilai budaya menunjukkan akal, berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur atau bagaimana manusia berperilaku atau harus bertindak, apa yang harus dilakukan, dan bagaimana berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan macam-macam jenisnya, nilai budaya terdiri atas nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar atau *basic value* adalah nilai-nilai hakiki, fundamental, dan bersifat konseptual (Kaelan, 2002: 136). Menurut Bertens (2011:152) Nilai ini memainkan peranan penting dalam hidup banyak orang, merupakan syarat untuk mewujudkan semua nilai yang lain. Nilai instrumental mengacu pada mode/gaya perilaku yang mencerminkan nilai dasar. Nilai instrumental merupakan konkretisasi nilai-nilai dasar yang berkaitan dengan hal-hal praktis. Nilai dasar belum dapat bermakna sepenuhnya apabila belum memiliki formulasi serta parameter atau ukuran yang jelas dan konkret dalam wujud nilai instrumental (Syarbaini, 2012:36). Disebut nilai instrumental karena nilai ini diperlakukan sebagai sarana mewujudkan nilai dasar.

Aktualisasi nilai dasar menjadi nilai instrumental dalam makalah ini merujuk sepuluh konsep Lickona terkait potensi nilai budaya (56:2012), yaitu: (1) nilai kebijaksanaan; (2) nilai keadilan (nilai ini mengandung nilai instrumental, seperti nilai tanggung jawab, nilai hormat menghormati, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai kesopanan, dan nilai toleransi); (3) nilai ketabahan (nilai ini mengandung nilai instrumental, misalnya, nilai keberanian, nilai kesabaran, dan nilai ketekunan); (4) nilai pengendalian diri/kontrol diri; (5) nilai cinta kasih (mengandung nilai instrumental, seperti, nilai empati, nilai dermawan, nilai kesetiaan/loyalitas, nilai patriotisme, nilai rendah hati); (6) nilai berpikiran positif/ nilai keterbukaan (mengandung nilai instrumental seperti, nilai antusiasme, nilai leksibilitas, nilai humoris); (7) nilai bekerja keras (mengandung nilai instrumental, seperti nilai inisiatif, nilai ketekunan, nilai kerajinan, nilai komitmen, nilai kecerdikan); (8) nilai integritas (mengandung nilai instrumental, seperti nilai penegakan prinsip moral, nilai konsistensi pada etika, nilai kejujuran pada diri sendiri, nilai konsisten dengan kata-kata sendiri); (9) nilai syukur (mengandung nilai instrumental, seperti nilai bersyukur, nilai berterima kasih, nilai mengakui kekurangan diri, nilai keiklasan); (10) nilai kerendahan hati (mengandung nilai instrumental seperti nilai memperbaiki diri, nilai mengakui kesalahan). Berikut perbandingan nilai-nilai budaya yang ada pada cerita rakyat Bawang Putih dan Bawang Merah dengan cerita rakyat Heungbu Wa Nolbu.

*Tabel 2.1 Perbandingan nilai budaya pada cerita rakyat*

<b>NILAI DASAR</b>	<b>NILAI INSTRUMENTAL</b>	<b>Cerita Rakyat BAWANG PUTIH BAWANG MERAH</b>	<b>Cerita Rakyat HEUNGBU WA NOLBU</b>
Nilai Kebijaksanaan	Nilai saling memaafkan	-	1) Heungbu memaafkan kesalahan yang pernah dilakukan oleh Nolbu dan tidak merasa dendam.
Nilai Keadilan	Nilai hormat menghormati	1) Bawang Putih tetap menghormati Ibu tirinya sebagai orang tua meski diperlakukan dengan kejam dan semena-mena	1) Heungbu masih menghormati Nolbu sebagai saudara tertua meski telah diperlakukan secara tidak adil.
	Nilai Kejujuran	1. Bawang Putih menceritakan apa yang sedang menimpa	1) Heungbu adalah orang yang jujur, meskipun Ia hidup miskin dan



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

		dirinya tanpa dengan apa adanya.	kelaparan tak pernah sekalipun Ia mencuri hak milik orang lain. 2) Mengakui kelemahan diri: Pada akhir cerita Nolbu mengakui kesalahan diri.
Nilai Ketabahan	Nilai keuletan	1) Bawang putih tetap ulet untuk mencari selendang milik ibu tiri yang hanyut, meskipun hari telah malam.	-
Nilai Pengendalian diri/control diri	Nilai Kesabaran	Bawang Putih sabar menghadapi cobaan ketika diperlakukan secara tidak adil oleh ibu dan saudara tirinya.	Heungbu sabar ketika haknya dirampas oleh saudara kandungnya sendiri
Nilai Cinta Kasih	Nilai empati	1) Bawang Putih merasa iba kepada nenek, sehingga saat berada di rumah nenek selama satu minggu, Ia selalu membantu meringankan pekerjaan nenek	1) Saat Nolbu mengalami kehancuran akibat keserakahannya sendiri Heungbu merasa iba dan meminta Nolbu untuk tinggal bersamanya
	Nilai kerajinan	1) Rajin bekerja mengerjakan segala pekerjaan rumah yang diperintahkan oleh ibu tiri dan Bawang merah.	-
Nilai Berpikir Positif/ nilai keterbukaan	Nilai antusiasme	-	1) Istri Heunbu menerima biji buah kendur dengan penuh semangat untuk menanam dan memasaknya kelak.
Nilai Bekerja keras	Nilai kerajinan	1) Pada saat tinggal dirumah nenek tua Bawang Putih tidak bermalas-malasan, melainkan tetap membantu pekerjaan nenek.	-
Nilai Integritas	Nilai konsistensi pada etika	1) Bawang Putih tetap menghormati dan patuh pada ibu tiri meski telah	1) Kemiskinan dan kelaparan yang dialami oleh



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

		<p>diperlakukan secara tidak adil dan diperlakukan seperti pembantu.</p> <p>2) Saat Bawang Putih diberi pilihan untuk memilih labu yang besar dan labu yang kecil, ia memilih labu yang kecil.</p>	<p>Heungbu, tidak membuatnya melakukan tindakan yang melanggar norma (mencuri, menipu)</p> <p>2) Meskipun pada akhirnya Heungbu menjadi kaya raya, hal itu tidak membuatnya lupa diri, Ia tetap baik hati dan berempati pada penderitaan orang lain.</p>
Nilai Syukur	Nilai bersyukur	1) Mensyukuri apa yang diberikan tuhan	1) Mensyukuri apa yang diberikan tuhan
	Nilai berterima kasih	<p>1) Bawang Putih membantu pekerjaan nenek tua sebagai ucapan terima kasihnya telah diijinkan untuk menginap di gubuknya dan telah menemukan selendang milik Ibu tirinya.</p> <p>2) Nenek tua memberikan labu kepada Bawang Putih sebagai ucapan terimakasih karena telah membantu meringankan pekerjaan rumahnya.</p>	1) Burung Walet memberikan biji kendur ajaib kepada Heungbu karena telah mengobati dan merawat kakinya yang patah.
	Nilai mengakui kekurangan diri	-	1) Nalbu mengakui kesalahan yang dilakukannya dan brjanji untuk mengubah sikap menjadi lebih baik lagi.
	Nilai keiklasan	<p>1) Bawang Putih dengan ikhlas mengerjakan semua pekerjaan yang diperintahkan kepadanya.</p> <p>2) Bawang Putih ikhlas membantu nenek tua</p>	1) Heungbu ikhlas menolong anak burung walet.



		yang hidup sebatang kara.	
Nilai kerendahan hati	Nilai rendah hati		Meskipun sudah kaya raya Heungbu tidak pernah sombong dan tetap rendah hati.
	Nilai memperbaiki diri dan mengakui kesalahan		Nolbu mengakui kesalahannya dan berjanji akan memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil analisis perbandingan nilai-nilai budaya dari cerita rakyat *Bawang Putih dan Bawang Merah* dengan cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu*, ditemukan beberapa nilai budaya yang sama dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia maupun masyarakat Korea Selatan. Selain itu, ditemukan pula nilai-nilai budaya yang hanya ada pada salah satu cerita saja. Nilai-nilai budaya yang sama-sama ditemukan dalam kedua cerita rakyat tersebut adalah: (1) nilai keadilan (nilai hormat-menghormati, nilai kejujuran), (2) nilai pengendalian diri/ kontrol diri (nilai kesabaran), (3) nilai cinta kasih (nilai empati), (4) nilai integritas (nilai konsistensi pada etika), (5) nilai syukur (nilai bersyukur, nilai bertrima kasih, nilai keiklasan).

Selain terdapat persamaan nilai budaya pada kedua cerita rakyat, ada pula nilai-nilai budaya yang hanya terdapat pada salah satu cerita. Nilai-nilai budaya yang hanya terdapat pada cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* yaitu: (1) nilai ketabahan (nilai keuletan), (2) nilai bekerja keras (nilai kerajinan). Adapun nilai-nilai budaya yang hanya terdapat pada *Heungbu dan Nolbu* yaitu: (1) nilai kebijaksanaan (nilai saling memaafkan), (2) nilai berfikir positif atau nilai keterbukaan (nilai antusiasme), (3) nilai syukur (nilai mengakui kekurangan diri), (4) nilai kerendahan hati (nilai rendah hati dan nilai memperbaiki diri serta mengakui kesalahan).

## KESIMPULAN

Dari kegiatan kaji banding terhadap cerita rakyat Indonesia *Bawang Putih dan Bawang Merah* dengan cerita rakyat Korea Selatan *Heungbu Wa Nolbu* diperoleh tiga simpulan. Pertama, cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* dengan *Heungbu Wa Nolbu* memiliki persamaan unsur intrinsik yang meliputi kesamaan tema yaitu sama-sama mengangkat tema hati yang baik akan membawa keberuntungan sedangkan keserakahan akan membawa malapetaka pada diri sendiri, kesamaan alur yaitu sama-sama alur maju, dan kesamaan pada amanat cerita.

Kedua, ditemukan perbedaan unsur intrinsik pada penokohan yaitu penetapan tokoh antagonis. Pada cerita *Bawang Putih dan Bawang merah* tokoh antagonis merupakan saudara tiri dari *Bawang Putih*, sedangkan dalam cerita *Heungbu Wa Nolbu* tokoh antagonis merupakan saudara kandung dari *Heungbu*. Selain itu, dalam perbedaan lain juga pada tokoh yang menjadi *helper* dalam cerita. Tokoh yang menjadi *helper* pada cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah*, yang menjadi *helper* ialah seorang nenek, sedangkan pada cerita rakyat *Heungbu Wa Nolbu* ialah anak burung walet. Perbedaan tokoh *helper* merupakan simbol yang memiliki karakteristik tersendiri, Indonesia menggunakan tokoh *helper* seorang nenek karena nenek dianggap sebagai orang yang sudah penuh pengalaman dan bijaksana, sedangkan pada cerita *Heungbu Wa Nolbu* menggunakan burung walet, karena bagi masyarakat Korea burung



wallet dianggap sebagai simbol keberuntungan. Perbedaan lain juga ditemukan pada latar cerita yang meliputi latar tempat, latar kodisi, latar sosial.

Ketiga, dapat ditemukan beberapa nilai-nilai budaya yang sama meliputi nilai keadilan, nilai ketabahan, nilai cinta kasih, nilai integritas, nilai syukur. Selain terdapat persamaan nilai budaya pada kedua cerita rakyat, ada pula nilai-nilai budaya yang hanya terdapat pada salah satu cerita. Nilai-nilai budaya yang hanya terdapat pada cerita *Bawang Putih dan Bawang Merah* yaitu: nilai ketabahan, nilai bekerja keras. Adapun nilai-nilai budaya yang hanya terdapat pada Heungbu dan Nolbu meliputi nilai kebijaksanaan, nilai cinta kasih nilai berfikir positif atau nilai keterbukaan, nilai syukur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bae, Lee Sang. (2010). *Heungbu dan Nolbu Kakak Beradik*. Terjemahan oleh Koh Young Hun. Korea: Yeowon Media.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bogdan, R.C dan Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Sastra Bandingan Pendekatan dan Teori Pengkajian*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Ihsan, Nurul. *Bawang Merah Bawang Putih*. Jakarta: Transmedia Pustaka.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma.
- Klamer, Arjo. (1996). *The Value of Culture on the Relationship between economics and arts*. Amesterdam: Amesterdan University Press.
- Koentjoroningrat. (1984). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lickona, Thomas. (2013). *Character Matters*. Ed terj. Juma A.W. dan Jean A.R.Z. Jakarta: Bumi Aksara.
- Minderop, Albertine. (2011). *Metode Karakteristik Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Muhammad, Abdul Kadir. (2011). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mahmud, Saifuddin, Budiman Sulaiman, Nuriah T. A, A. Murad E. Ajies. (2000). *Struktur Sastra Lisan Simeule*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Musfeptial, Heri Purwati. (2004). *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Und Danum*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gajah Mada University Press.
- Samovar, L. A., Porter, R. E. and MC Daniel, E. R. (2007). *Communication between Cultures*. Belmont: Wadsworth Cengage Learning.
- Trisman, B., Sulistiati, Marthalena. (2002). *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.



**KORUPSI DALAM KOGNISI ORANG INDONESIA:  
KAJIAN BUDAYA DENGAN PENDEKATAN SEMANTIK KOGNITIF**

**Millatuz Zakiyah, Prima Zulvarina, Moh. Anas**

Pusat Matakuliah Pengembangan Kepribadian Univ. Brawijaya

[milltuzzakiyah@ub.ac.id](mailto:milltuzzakiyah@ub.ac.id)

**Abstrak :** Penelitian ini berfokus pada prototipe korupsi dalam kognisi orang Indonesia. Bertolak pada realita bahwa korupsi memiliki tingkatan dalam kognisi masyarakat, ada variabel yang menunjukkan bahwa tindakan A lebih koruptif daripada tindakan B. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan (a) apa variabel yang paling berpengaruh dalam menentukan tingkat korupsi dan (b) apakah terdapat hubungan antara latar belakang responden terhadap kognisinya dalam melihat korupsi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran atau *mixed method*. Penelitian semantik prototipe kognitif adalah penelitian bahasa, sehingga secara khusus penentuan variabel dan sumber data menyesuaikan penelitian. Penelitian ini menggunakan ancangan teori prototype Tomaszczyk (2007) dan mengadaptasi penelitian Coleman dan Kay (2014). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara. Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh dalam penentuan derajat korupsi berturut-turut adalah (1) terdapat imbalan yang tidak sah, (2) penyalahgunaan kewenangan, dan (3) pihak yang diuntungkan. Semakin besar nominal imbalan yang tidak sah, semakin tinggi derajat korupsinya. Sementara itu, jika pihak yang diuntungkan adalah individu, maka dianggap lebih korupsi daripada jika yang diuntungkan adalah lembaga/keompok.

**Kata kunci:** prototipe korupsi, semantik kognitif

Korupsi menjadi urgensi masalah yang patut diperhatikan di negara kita. survei ICW melaporkan kerugian negara disebabkan tindak pidana korupsi sepanjang 2016 mencapai 3,085 triliun. Situs Transparansi Internasional (2017) menyebutkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia masih rendah berada pada 37 dengan peringkat 90 dari 176 negara di dunia. Hal ini meneguhkan bahwa korupsi bisa dianggap sebagai 'budaya' di Indonesia. Oleh karena itu, korupsi berpeluang dibahas dari kajian linguistik.

Penelitian korupsi sebagian besar dilakukan pada ranah hukum dan politik, sedangkan dari ranah kajian linguistik penelitian korupsi belum banyak dilakukan. Penelitian korupsi dari ranah kajian linguistik, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Prayudha (2013) dalam penelitian berjudul Analisis Prototipe Semantik Korupsi 'Penyuapan' sebagai Persepektif Alternatif Pemberantasan Korupsi: Studi Linguistik Antropologis yang mengkaji kata 'penyuapan' dalam ranah linguistik antropologis. Sayangnya, penelitian ini menggunakan ancangan teori prototipe yang notabene merupakan ranah linguistik kognitif untuk mendekati korupsi dari sisi budaya. Sehingga, simpulan penelitian ini dapat dianggap kurang tepat karena ketidaktepatan pemilihan pendekatan penelitian. Penelitian selanjutnya dengan tema korupsi dari ranah sosial, penelitian ini dilakukan oleh RB. Soemanto (2014). Dalam penelitian yang berjudul Pemahaman Masyarakat Tentang Korupsi, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa masyarakat desa di Kabupaten Klaten, Sragen serta kota Surakarta memiliki pengetahuan, sikap dan kesadaran yang tinggi tentang tindak korupsi yang merugikan negara dan masyarakat. Ciri-ciri tindak korupsi, sumber dan akibatnya dipahami dengan baik dan lengkap. Selain itu secara umum dinyatakan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan mengenai korupsi, sikap, dan kesadaran yang besar serta memiliki respon positif untuk mendukung upaya (pemerintah) menanggulangi korupsi.

Definisi korupsi dari ranah kebahasaan masih sebatas analisis komponensial. KBBI (2008), kata 'korupsi' didefinisikan sebagai *penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1960 tentang Pengusutan, Penuntutan, dan Pemeriksaan Tindak Pidana Korupsi, korupsi merupakan "tindakan seseorang yang dengan atau karena melakukan suatu kejahatan atau pelanggaran memperkaya diri sendiri atas orang lain atau suatu badan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan perekonomian negara atau daerah atau badan hukum lain yang mempergunakan modal dan kelonggaran-kelonggaran dari negara atau masyarakat"*.

Ada beberapa tindakan masuk kategori korupsi, ternyata ada tindakan yang dianggap sangat 'korupsi', agak 'korupsi', dan hanya sekadar 'korupsi'. Semisal, tindakan 1) X menyelewengkan kewenangannya sebagai kepala bidang Y sehingga merugikan negara 3 M dan (2) Z menyelewengkan dana sehingga negara rugi Rp50 juta ternyata memiliki derajat korupsi yang berbeda dalam kognisi manusia. Lyons (1979:323) menyatakan bahwa derajat korupsi ini tidak dapat terukur dengan hanya menggunakan analisis komponensial. Keterbatasan analisis komponensial ini karena analisis ini hanya menganalisis makna kata berdasarkan unsur-unsur leksikal melalui komponen, fitur, penanda, dan pembeda dari kata yang dimaksud. Seiring dengan pernyataan Lyons, Kushartanti, dkk. (2010: 121) juga menyatakan bahwa pada otak manusia yang kreatif dan dinamis tidak terbatas pada unsur-unsur leksikal semata. Makna kata tidak lagi dapat ditentukan oleh ada tidaknya komponen semantis tertentu, tetapi bergantung pada jarak prototipe.

Penelitian ini mengukur derajat korupsi melalui teori prototipe Tomaszczyk (2007). Prototipe merupakan representasi ideal dari suatu kategori (Aitchison dalam Sudarsono, dkk., 2014 dan Kushartini, dkk., 2010: 121). Teori ini lahir karena ketidakpuasan para ahli linguistik terhadap teori semantik struktural yang hanya mendeskripsikan suatu kategori melalui analisis komponensial, padahal analisis ini memiliki keterbatasan fundamental. Keterbatasan tersebut adalah ketidakmampuan semantik struktural dalam memberikan batasan leksikal, fleksibilitas makna, derajat anggota suatu kategori, serta urgensi konsep metafora dan metonimi (Geeraerts, 2006).

Dalam teori prototipe, komponen dari sebuah kategori memiliki representasi yang berbeda dibandingkan komponen lain pembentuk kategori tersebut. Sebagai contoh kata "pakaian" yang jika diucapkan, maka dalam kognisi sebagian besar orang akan menghubungkannya dengan baju, rok, atau celana, bukan sepatu, topi, atau sandal. Padahal, baik rok maupun sepatu sama-sama tergolong pakaian. Hal itu menunjukkan sebagian dari kategori suatu kata dapat dikatakan lebih dapat merepresentasikan makna kata tersebut dibanding kategori yang lain. Inilah yang disebut sebagai prototipe.



*Artikel ini akan memfokuskan dua hal, (1) variabel yang paling prototipikal korupsi dari ketiga variabel korupsi dalam kognisi orang Indonesia; (2) hubungan antara latar belakang responden dan penentuan derajat prototipe korupsi dalam kognisi orang Indonesia.*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode campuran atau *mixed method*. (Creswell & Plano dalam Creswell, 2012:5) mengungkapkan pendekatan penelitian yang mengombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Pendekatan ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisis dua jenis data: ia juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tertentu secara kolektif sehingga kekuatan penelitian ini secara keseluruhan lebih besar daripada kualitatif dan kuantitatif.

Untuk menguji semantik kognitif, penelitian ini menggunakan langkah penelitian kualitatif dan kuantitatif. Penelitian semantik kognitif adalah penelitian bahasa, sehingga secara khusus penentuan variabel dan sumber data menyesuaikan penelitian yang mengadatasi dari Coleman dan Kay (2014)

Validasi data penelitian dilakukan dengan uji validitas data. Validitas data dilihat pada jawaban pada pertanyaan kontrol, yaitu pertanyaan 1 dan 16. Artinya, hanya responden yang menjawab dengan tepat pada pertanyaan 1 dan 16 yang akan dianalisis lebih lanjut. Pertanyaan 1 memuat nilai positif pada ketiga variabel dan pertanyaan 16 memiliki nilai negatif pada ketiga variabel, seharusnya memiliki nilai pertanyaan 1 lebih tinggi dari pada pertanyaan 16. Oleh karena itu, jika terdapat responden yang menjawab pertanyaan 16 dengan nilai tinggi atau lebih tinggi dari pertanyaan 1, maka kuisisioner responden tersebut dianggap tidak valid. Hal tersebut disebabkan ketidakseriusan responden dalam mengisi kuisisioner. Data yang dianggap valid direkapitulasi dan dianalisis.

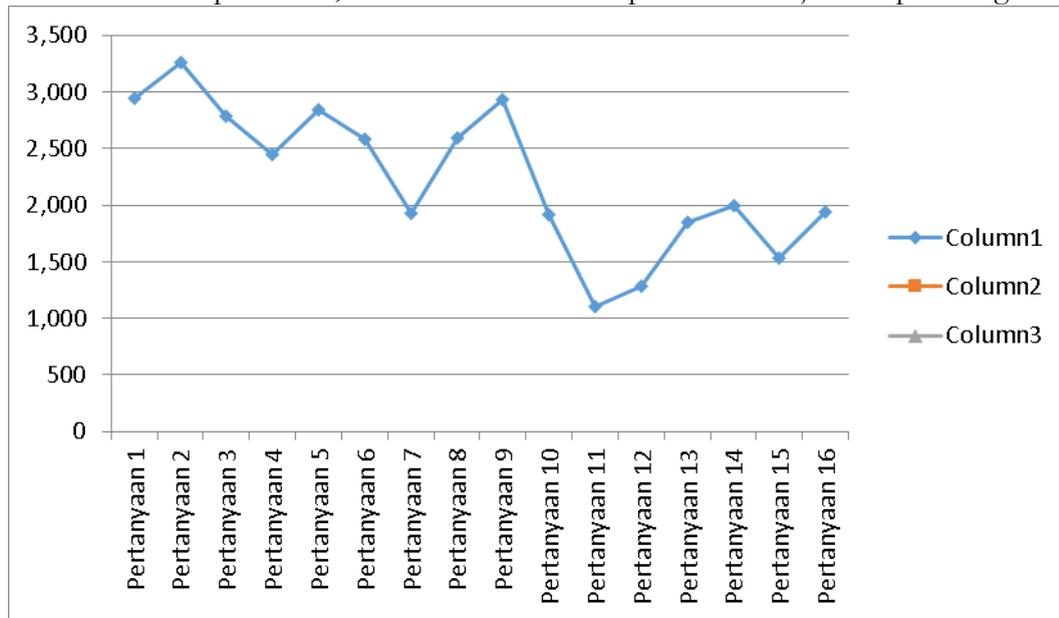
Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif-kualitatif. Disebut kuantitatif karena menggunakan angka sebagai data dan kualitatif karena menggunakan pertanyaan terbuka dalam kuisisioner sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara random setelah hasil angket dianalisis.

Analisis kuantitatif merupakan analisis tahap pertama yang dilakukan dengan menghitung nilai pada masing-masing pertanyaan. Selanjutnya, nilai tersebut ditafsirkan sebagai berikut. Nilai paling tinggi menunjukkan tindakan paling korupsi. Nilai paling rendah menunjukkan derajat korupsi yang rendah. Kemudian nilai korupsi pada masing-masing variabel dianalisis. Misalnya, pertanyaan 2 memiliki nilai korupsi lebih tinggi daripada pertanyaan 3, dapat berindikasi pada nilai korupsi variabel 1 lebih rendah daripada variabel 3. Derajat korupsi dapat dilihat dari masing-masing variabel, analisis data juga dilakukan pada latar belakang informan. Oleh karena itu, dalam angket penelitian disertakan pula hasil wawancara dan data informan meliputi jenis kelamin, strata pendidikan, jabatan, dan usia. Data ini digunakan untuk melacak faktor yang melatarbelakangi seseorang memberikan nilai pada masing-masing pertanyaan.

Analisis kualitatif merupakan analisis data tahap kedua bertujuan untuk mengetahui hubungan antara latar belakang responden dan penentuan derajat prototipe korupsi. Analisis data tahap kedua dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan latar belakang informan, seperti jenis kelamin, strata pendidikan, jabatan, dan usia. Kemudian, dilihat apakah terdapat pola tertentu pada masing-masing klasifikasi. Apakah strata pendidikan mempengaruhi pilihan responden dalam melihat salah satu variabel korupsi dan sebagainya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan rerata skor penilaian derajat korupsi sebagai berikut.



**Tabel 3.1 Rata-Rata Hasil Skor Derajat Korupsi**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hipotesis pertama, bahwa pertanyaan yang memiliki nilai positif pada semua variabel mendapat nilai paling tinggi terbukti, yaitu pada pertanyaan 2. Meski demikian, pada pertanyaan 1 yang juga memiliki nilai positif pada semua variabel tidak mendapat nilai tertinggi. Perbedaan pertanyaan 1 dan pertanyaan 2 terdapat pada nominal korupsi dan niat muasal korupsi. Pada pertanyaan 1, nominal korupsi mencapai Rp100 juta, sedangkan pada pertanyaan 2, nominal korupsi ‘hanya’ Rp5 juta. Pada pertanyaan 1, pemberian imbalan yang tidak sah merupakan inisiatif dari penyuap. Sementara itu, pada pertanyaan kedua, inisiatif korupsi berasal dari penerima suap yang mengharuskan penyuap untuk memberikan imbalan yang tidak sah sebesar Rp5 juta.

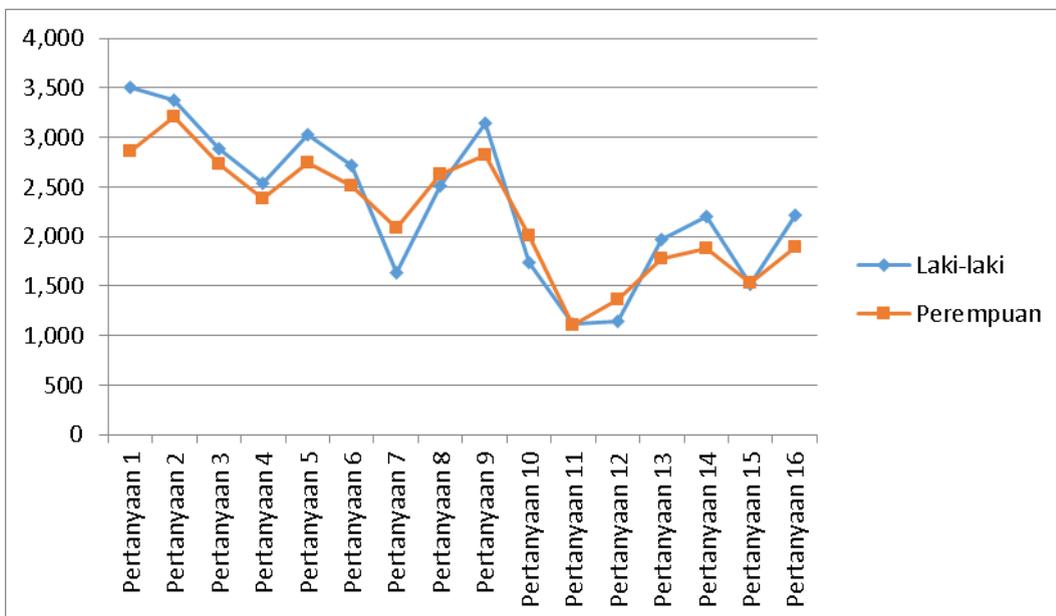
Akan tetapi, ada yang menarik pada pertanyaan yang semuanya memiliki nilai positif. Pertanyaan 1, 2, 3, dan 4 semua memiliki variabel dengan nilai positif. Perbedaannya berada pada besaran nominal yang dikorupsi dan pihak yang diuntungkan (individu atau lembaga). Pertanyaan 4 mendapat nilai yang rendah karena besaran nilai korupsi ‘hanya’ sebesar Rp5 juta rupiah dan pihak yang diuntungkan adalah lembaga, bukan individu. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa semakin kecil besaran nilai korupsi dan pihak yang diuntungkan adalah lembaga, derajat korupsinya menjadi semakin rendah.

Sementara itu, hipotesis kedua bahwa variabel yang memiliki nilai negatif pada semua variabel memiliki nilai paling rendah tidak terbukti. Nilai paling rendah terdapat pada pertanyaan 11 dan pertanyaan 12. Hal ini dapat dipahami karena meski terdapat pihak yang diuntungkan, tetapi tidak ada penyalahgunaan kewenangan dan imbalan yang tidak sah. Apalagi, pada dua pertanyaan tersebut digunakan redaksi ‘hibah’ dan ‘bonus’.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa variabel yang paling mempengaruhi derajat korupsi secara berturut-turut adalah (1) terdapat imbalan yang tidak sah, (2) penyalahgunaan kewenangan, dan (3) pihak yang diuntungkan.

Pertanyaan yang memiliki nilai positif hanya pada variabel ‘terdapat imbalan yang tidak sah’ memiliki nilai yang lebih tinggi daripada variabel yang hanya memiliki nilai positif pada variabel ‘penyalahgunaan kewenangan’ dan ‘pihak yang diuntungkan’ terbukti pada pertanyaan 13 dan 14 yang hanya memiliki nilai positif pada terdapat imbalan yang tidak sah memiliki nilai lebih tinggi dibanding pertanyaan 15 yang hanya memiliki variabel ‘penyalahgunaan kewenangan’ dan pertanyaan 11 dan pertanyaan 12 yang memiliki nilai positif hanya pada ‘pihak yang diuntungkan’. Selanjutnya, pertanyaan 15 yang hanya memiliki variabel ‘penyalahgunaan kewenangan’ memiliki nilai lebih tinggi daripada pertanyaan 11 dan pertanyaan 12 yang memiliki nilai positif hanya pada ‘pihak yang diuntungkan’.

Pada variabel ‘terdapat imbalan yang tidak sah’, diklasifikasikan lagi menjadi dua kategori, imbalan yang tidak sah dengan nilai nominal yang besar (di atas Rp50 juta) dan imbalan yang tidak sah dengan nilai nominal kecil (di bawah Rp50 juta). Dari klasifikasi ini ditemukan bahwa nominal yang besar dianggap lebih korupsi daripada nominal yang kecil, terbukti pada pertanyaan 4 yang bernilai lebih rendah daripada pertanyaan 3. Sementara itu, pada variabel ‘pihak yang diuntungkan’ terdapat dua klasifikasi, yaitu (a) individu dan (b) lembaga/ kelompok. Jika pihak yang diuntungkan adalah individu, dinilai lebih korupsi daripada jika yang korupsi adalah lembaga/ kelompok, terbukti pada pertanyaan 10 dan pertanyaan 4 yang mendapat nilai lebih rendah dibanding pertanyaan 9 dan pertanyaan 2.



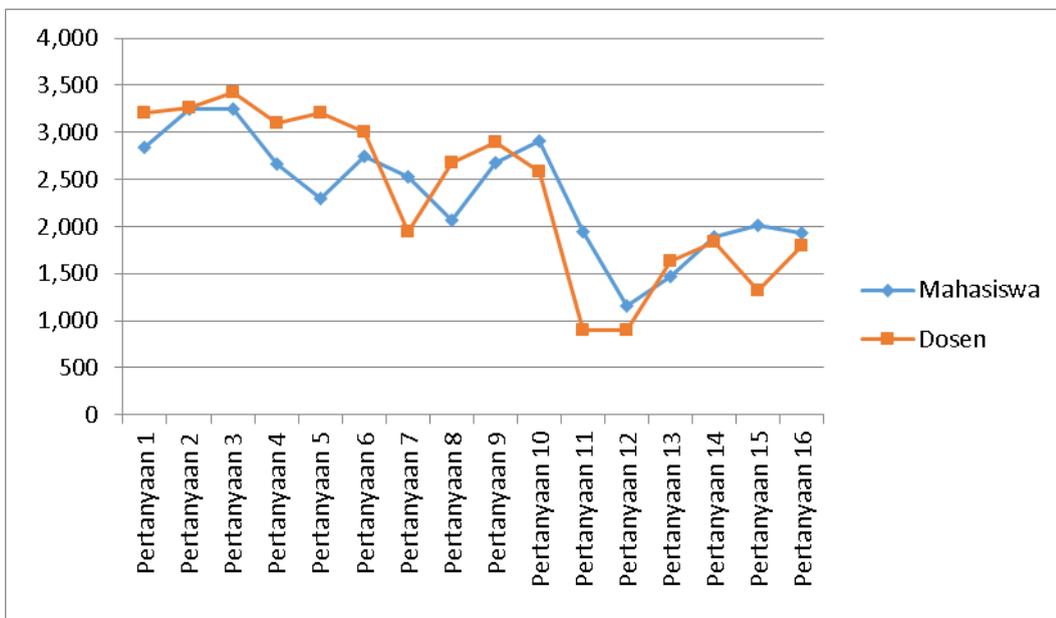
**Tabel 3.2 Rata-Rata Hasil Skor Derajat Korupsi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden**

Berdasarkan hasil analisis variabel korupsi menurut jenis kelamin, tidak terdapat perbedaan signifikan terkait urutan variabel yang paling mempengaruhi derajat korupsi, yaitu (1) terdapat imbalan yang tidak sah, (2) penyalahgunaan kewenangan, dan (3) pihak yang diuntungkan. Pembuktian argumentasi ini didasarkan pada pertanyaan pertanyaan 13 dan 14

yang hanya memiliki nilai positif pada terdapat imbalan yang tidak sah memiliki nilai lebih tinggi dibanding pertanyaan 15 yang hanya memiliki variabel ‘penyalahgunaan kewenangan’ dan pertanyaan 11 dan pertanyaan 12 yang memiliki nilai positif hanya pada ‘pihak yang diuntungkan’. Selanjutnya, pertanyaan 15 yang hanya memiliki variabel ‘penyalahgunaan kewenangan’ memiliki nilai lebih tinggi daripada pertanyaan 11 dan pertanyaan 12 yang memiliki nilai positif hanya pada ‘pihak yang diuntungkan’.

Akan tetapi, terdapat sedikit perbedaan cara pandang responden laki-laki dan responden perempuan. Responden laki-laki cenderung memberi nilai lebih tinggi pada semua pertanyaan dibanding responden perempuan, terutama pada pertanyaan 1. Namun, pada pertanyaan 7, pertanyaan 10, dan pertanyaan 11 responden laki-laki memberikan nilai lebih rendah daripada responden perempuan. Hal ini menunjukkan responden laki-laki menilai berbeda pada perubahan istilah yang digunakan, seperti penggunaan istilah ‘hibah’, ‘bantuan’, dan ‘bonus’. Sementara itu, perempuan lebih peka terhadap perbedaan kata ‘harus memberikan imbalan’ pada pertanyaan 2 sehingga menilai pertanyaan 2 lebih korupsi dibanding pertanyaan pertama, meski imbalan yang diberikan lebih besar, yaitu Rp100 juta.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sankaran dan Bui (2003) dalam Elias (2010) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih peduli terhadap perilaku dan pelanggaran etis daripada laki-laki. Oleh karena itu, wajar jika perempuan menilai lebih korupsi pada ilustrasi yang menunjukkan pemerasan dibanding pemberian imbalan yang tidak sah tanpa ada pemerasan. Sementara itu, persepsi laki-laki yang menilai lebih korupsi pada ilustrasi yang menunjukkan adanya imbalan tidak sah yang lebih besar bersesuaian dengan penelitian Tang, dkk. (2000) dalam Elias (2010) yang menunjukkan bahwa karyawan perempuan lebih abai terhadap uang dibanding karyawan laki-laki.



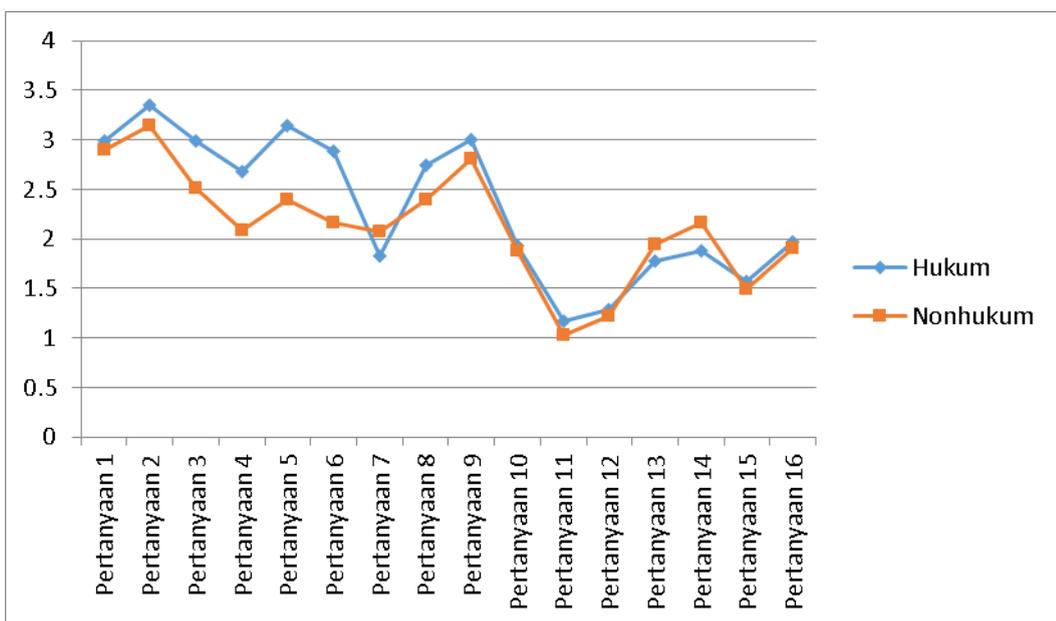
**Tabel 3.3 Rata-Rata Hasil Skor Derajat Korupsi Berdasarkan Pekerjaan Responden**

Secara umum, bagi responden berlatar pekerjaan dosen, urutan variabel korupsi dalam penentuan derajat korupsi tidak berbeda dengan urutan sebelumnya, yaitu (1) imbalan yang tidak sah, (2) penyalahgunaan kewenangan, dan (3) pihak yang diuntungkan. Akan

tetapi, responden mahasiswa memiliki pandangan berbeda terkait urutan variabel yang paling berpengaruh dalam penentuan derajat korupsi.

Pertanyaan 15 dan pertanyaan 11 mendapat nilai lebih tinggi daripada pertanyaan 12, pertanyaan 13, dan pertanyaan 14. Hal ini menunjukkan ada indikasi jika mahasiswa melihat penyalahgunaan kewenangan dan individu sebagai pihak yang diuntungkan lebih mempengaruhi derajat korupsi daripada adanya imbalan yang tidak sah. Akan tetapi, masih dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang hal ini.

Berdasarkan hasil analisis ditemui bahwa secara umum, dosen selalu memberikan nilai lebih tinggi pada semua pertanyaan dibandingkan responden yang masih mahasiswa, kecuali pada pertanyaan 7, pertanyaan 11, pertanyaan 12, dan pertanyaan 15. Sebagaimana responden laki-laki yang terpengaruh dengan penggunaan istilah ‘bantuan’, ‘hibah’, dan ‘bonus’, responden yang berlatar belakang dosen pun terpengaruh penggunaan kata tersebut sehingga memberikan nilai lebih rendah pada pertanyaan 7, pertanyaan 11, pertanyaan 12, dan pertanyaan 15 daripada responden yang masih mahasiswa. Temuan ini senada dengan penelitian Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula kesadaran tentang etika dan moral hukum. Hasilnya, dosen lebih peka dalam melihat tindakan yang terindikasi korupsi sehingga cenderung memberi nilai tinggi pada hampir semua pertanyaan yang diajukan dalam kuisisioner.



**Tabel 3.4 Rata-Rata Hasil Skor Derajat Korupsi Berdasarkan Bidang Ilmu Responden**

Berdasarkan hasil analisis variabel korupsi menurut latar belakang bidang ilmu responden, tidak terdapat perbedaan signifikan terkait urutan variabel yang paling mempengaruhi derajat korupsi, yaitu (1) terdapat imbalan yang tidak sah, (2) penyalahgunaan kewenangan, dan (3) pihak yang diuntungkan. Pembuktian argumentasi ini didasarkan pada pertanyaan pertanyaan 13 dan 14 yang hanya memiliki nilai positif pada terdapat imbalan yang tidak sah memiliki nilai lebih tinggi dibanding pertanyaan 15 yang hanya memiliki variabel ‘penyalahgunaan kewenangan’ dan pertanyaan 11 dan pertanyaan 12 yang memiliki nilai positif hanya pada ‘pihak yang diuntungkan’. Selanjutnya, pertanyaan 15 yang hanya

memiliki variabel 'penyalahgunaan kewenangan' memiliki nilai lebih tinggi daripada pertanyaan 11 dan pertanyaan 12 yang memiliki nilai positif hanya pada 'pihak yang diuntungkan'.

Secara umum, responden berlatang belakang dosen dan mahasiswa hukum memberikan nilai lebih tinggi pada semua pertanyaan dibandingkan responden dosen dan mahasiswa dari selain bidang hukum, kecuali pada pertanyaan 3, pertanyaan 4, pertanyaan 5, dan pertanyaan 6. Hal ini dapat diahami sebab mahasiswa dan dosen hukum dianggap lebih memahami definisi, konse, jenis, dan cakupan korupsi dibanding mahasiswa dan dosen dari bidang ilmu selain hukum. Jika dosen dan mahasiswa selain dari bidang hukum masih ragu-ragu memberikan penilaian korupsi pada tindakan nepotisme, gratifikasi, dan kolusi, maka responden dari bidang hukum dapat dengan mudah mengidentifikasi bahwa tindakan tersebut termasuk bagian dari tindak pidana korupsi didasarkan pada undang-undang yang berlaku.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh dalam penentuan derajat korupsi berturut-turut adalah (1) terdapat imbalan yang tidak sah, (2) penyalahgunaan kewenangan, dan (3) pihak yang diuntungkan. Semakin besar nominal imbalan yang tidak sah, semakin tinggi derajat korupsinya. Sementara itu, jika pihak yang diuntungkan adalah individu, maka dianggap lebih korupsi daripada jika yang diuntungkan adalah lembaga/kelompok.

Berdasarkan jenis kelamin dan bidang ilmu responden, tidak terdapat perbedaan signifikan terkait urutan variabel yang paling mempengaruhi derajat korupsi. Secara umum, responden laki-laki cenderung memberi nilai lebih tinggi pada semua pertanyaan dibanding responden perempuan.

Secara umum, bagi responden berlatar pekerjaan dosen, urutan variabel korupsi dalam penentuan derajat korupsi tidak berbeda dengan urutan sebelumnya, yaitu (1) imbalan yang tidak sah, (2) penyalahgunaan kewenangan, dan (3) pihak yang diuntungkan. Akan tetapi, responden mahasiswa memiliki pandangan berbeda terkait urutan variabel yang paling berpengaruh dalam penentuan derajat korupsi.

Secara umum, responden berlatang belakang dosen dan mahasiswa hukum memberikan nilai lebih tinggi pada semua pertanyaan dibandingkan responden dosen dan mahasiswa dari selain bidang hukum.

### **Saran**

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang masih perlu disempurnakan. Responden yang terbatas pada akademisi di Universitas Brawijaya memungkinkan memberikan hasil penelitian yang cenderung seragam. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan dalam menilai persepsi korupsi dalam kognisi orang Indonesia dengan responden yang lebih luas dan metode penelitian yang lebih beragam.

Meski demikian, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan kajian linguistik kognitif di Indonesia yang masih jarang dilakukan, terutama pada kajian prototipe semantik. Penelitian ini diharap mampu membuka cakrawala peneliti, terutama linguist, untuk terus mengkaji linguistik kognitif sebagai kajian khas linguistik yang berhubungan langsung dengan kajian psikologi.



## DAFTAR RUJUKAN

- Ayatullah, A.L. 2014. Korupsi dalam Wacana Pers Lokal: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Teks Berita Kasus Hambalang Tahun 2013 ada Surat Kabar Malang Post. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*,3(1):1–16.
- Azra, Azyumardi. 2002. Korupsi dalam Perspektif *Good Governance*. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 2 (1) Januari 2002, hlm 31—36.
- Coleman, Linda dan Paul Kay. (1981). Prototype Semantics: The English Word Lie. *Language* 57(1): 26—44. (Online), (<http://www.icsi.barkeley.edu>) diakses tanggal 8 Oktober 2017.
- Elias, R.Z. (2006). "The Impact of Professional Commitment and Anticipatory Socialization on Accounting Students' Ethical Orientation". *Journal of Business Ethics*, Vol.16 No.1, pp.79-85.
- Geeraterts, Dirk. 2006. "Prospects and Problems of Prototype Theory" Dalam Dirk Geeraterts, dkk. (Peny). *Cognitive Linguistics Basic Readings*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter, hlm 141—166.
- Idris, N.S., 2015. Verba Berendonim Indra Penglihatan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Linguistik Kognitif dan Semantik Leksikal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa
- Komisi Pemberantasan Korupsi. *Statistik Tindak Pidana Korupsi*. (Online) (<https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>) diakses tanggal 20 Oktober 2017.
- Kushartanti; Untung Yuwono; Multamia Lauder. 2010 *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nugroho. 2012. Korupsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Indonesia. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 26 (2): 20—33.
- Normadewi & Arifin. 2012. *Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Prayudha. 2013. *Analisis Prototipe Semantik Korupsi 'Penyuapan' sebagai Perspektif Alternatif Pemberantasan Korupsi: Studi Linguistik Antropologis*. (Online) ([http://www.academia.edu/8148397/ANALISIS\\_SEMANTIK\\_PROTOTIPE\\_KORUPSI\\_SEBUAH\\_KAJIAN\\_LINGUISTIK\\_KOGNITIF](http://www.academia.edu/8148397/ANALISIS_SEMANTIK_PROTOTIPE_KORUPSI_SEBUAH_KAJIAN_LINGUISTIK_KOGNITIF)) diakses tanggal 13 Maret 2018
- Somanto, RB, dkk. 2014. Pemahaman Masyarakat Tentang Korupsi. *Jurnal Yustisia*. 3(1): 80-88.
- Suciaty, P., Sutedi, D., Herniwati. 2017. Kepolisemian Verba Tsukeru: Kajian Linguistik Kognitif. *Jurnal Japanedu: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 2 (1).
- Sudarsono, S.C., Iin Shoaliha, Zewitra. 2014. *Semantik Prototipe Dosen "Killer"*. Tugas Kuliah Tidak Dipublikasikan.
- Sudarsono, S.C., Iin Shoaliha, Zewitra. 2014. *Semantik Prototipe Dosen "Killer"*. Tugas Kuliah Tidak Dipublikasikan.
- Transparansi Internasional. *Corruption Perceptions Index*. (Online) ([https://www.transparency.org/news/feature/corruption\\_perceptions\\_index\\_2016](https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2016)). 2016. diakses pada tanggal 20 Oktober 2017



## THE ROLE OF STEREOTYPE, ATTITUDE, AND MOTIVATION IN SECOND LANGUAGE ACQUISITION

**Moh Hafid Effendy**

IAIN Madura

[effendyhafid@gmail.com](mailto:effendyhafid@gmail.com)

**Masyithah Maghfirah Rizam**

IAIN Madura

[cithacix@gmail.com](mailto:cithacix@gmail.com)

*Abstract*— Stereotypes of certain language in the second language acquisition process will have an impact on attitudes. Motivation is examined as a factor of various different attitudes. Focus of this research are: (1) role of stereotypes; (2) role of attitudes; and (3) role of motivations in second language acquisition. Judging from the methodological aspects, this study come under the type of qualitative research. Research data are consist of words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, and discourses obtained from interviews with informants and respondents. Expert triangulation was conducted as a means to verify the findings validity in this study. Based on the findings from this study it can be concluded that stereotypes, attitudes, and motivations have a role in second language acquisition of Indonesian language. The view that Indonesian is a difficult language to master can lead to negative attitudes and weaken the motivation in the process of acquiring the language itself.

*Keywords; stereotype, attitude, motivation, second language acquisition.*

### Introduction

This According to Brown (2008:209-211), if people recognize and comprehend different world views, they usually adopt a positive and open attitude to cross-cultural differences. A narrow view of such differences often ends up in maintaining stereotypes (an oversimplification and utmost assumption). A stereotype attaches group characteristics to each individual solely on the basis of their cultural membership. Stereotypes mostly imply some kind of attitude towards the culture or language being spoken about.

John Oller and his colleagues undertook several large-scale studies of the relationship between attitudes and success of language (Brown, 2008:211-212). They observe the relationship of attainment in English of Chinese, Japanese, and Mexican students with their attitude towards themselves, the original language group, the target language group, the reason they learn English, and the reason they travel to the United States. The researchers successfully identified a number of attitude variables that correlated positively with the skills achieved. Most of the positive attitudes toward self, the original language group, and the target language group improve the skills.

It seems clear that second language learners benefit from positive attitudes and negative attitudes may lead to weakening of motivation and, most likely, due to weakening inputs and interactions, failure to gain proficiency (Brown, 2008:212). According to Weiner, Deci, & Maslow in Brown (2008:183), as the most versatile term used to describe success or failure in almost all complex work, motivation is the main star in second language learning around the world. These assumptions are certainly not wrong, because countless studies and experiments in human learning in general show that motivation is the key in learning.



Based on the description above, this study aims to describe the role of stereotype, attitude, and motivation in the process of obtaining a second language that is Indonesian language in 9-year-old child. According to Brown (2008) stereotypes may be accurate in describing the "typical" members of a culture, but they are inaccurate when describing a particular individual, solely because each person is unique and all of the characteristics of a person's behavior can't be accurately predicted on such an average. To judge members of a culture by the overall nature of a culture is to judge prematurely and wrongly.

Stereotypes of a language in the second language acquisition process will have an impact on attitude. If generalizations are made excessively it can lead to negative attitudes and will impact on the weakening of second language learner motivation. Gardner and Lambert's extensive study is a systematic attempt to examine the effects of attitudes on language learning, after studying the interrelationships of different types of attitudes, they establish motivation as an understanding composed of certain attitudes (Brown, 2008:211). The problem in this paper is put forward in the form of the following question sentence.

- a. What is the stereotypes role in second language acquisition of 9-year-old child?
- b. What is the attitudes role in second language acquisition of 9-year-old child?
- c. What is the motivations role in second language acquisition of 9-year-old child?

## LITERATURE REVIEW

### A. Stereotype

Twain in Brown (2008:209), reveals caricature of linguistic and cultural stereotypes. In the biased worldview tied to our own culture, we too often portray other cultures in overly simplified ways, agglomerate cultural differences into excessive categories, and then see each person in a culture possess a stereotypical nature. So all Americans are rich, informal, materialistic, very friendly, and drink coffee. The Italians are passionate, demonstrative, lovers, and drink red wine. The Germans are stubborn, demonstrative, lovers, and drink beer. The British people are rigid, polite, thrifty, and drink tea. The Japanese are reluctant, unemotional, happy to take pictures, and also drink tea.

### B. Attitude

Attitudes, like all aspects of cognitive and affection development in human, develop early in childhood as the fruit of attitudes of parents and peers, contact with "different" people in many ways, and affective factors that interact in experience human. These attitudes form part of one's perception of himself, others, and the culture in which he lives (Brown, 2008:211).

### C. Motivation

According to Brown (2008:183), motivation is something that, like dignity, can be global, situational, or task-oriented. Studying a foreign language requires all three levels of motivation. For example, a learner might have a high "global" motivation but a low "task" motivation to perform well in, say, the language's written mode. Motivation is also commonly studied with respect to the intrinsic and extrinsic motives of the learner. Those who learn because their own needs and goals are intrinsically motivated, and those who pursue a goal only to gain external rewards from others are motivated extrinsically.

#### (1) Intrinsic and Extrinsic Motivations



Intrinsically motivated activities are activities for which there is no obvious reward except for the activity itself. People seem to engage in various activities for their own sake and not because they are directed to an extrinsic reward. Motivated behaviors are intrinsically meant to realize certain consequences that reward internally, that is, competence and self-determination (Brown, 2008:188).

On the other hand, extrinsic motivation is stimulated by the expectation of rewards from outside or out of oneself. The prevalent extrinsic rewards are money, prize, test score, and even certain types of positive feedback. Behaviors committed solely to avoid punishment is also extrinsically motivated, although there are so many intrinsic advantages that ultimately beneficial to those who view punishment as a challenge that can build a sense of competence and self-determination (Brown, 2008:188).

Ongoing research on motivation (Wu; Noels et al; Noels, Clement, & Pettelier in Brown, 2008:188) strongly supports intrinsic orientations, especially for long-term memory. Jean Piaget in Brown (2008:188) denotes that human universally regard the dissonance, uncertainty, and "disequilibrium" as motivating. In other words, we seek a reasonable challenge. So we also exhibit behaviors meant to conquer challenging situations. Dissonance does not necessarily motivating, but optimal dissonance or which by Krashen (1985) called " $i + 1$ " gives enough possibilities to be completed so that learners will pursue the completion.

According to Krashen in Brown (2008: 323), the language presented to learners should be slightly above their competence and still understandable, but still challenge them to develop. Noteworthy thing is that these inputs should not be too far out of reach so that they are overwhelmed (eg  $i + 2$ ) or too close to their current level that causes them not to be challenged at all ( $i + 0$ ).

#### (2) Integrative and Instrumental Orientations

Motivation is examined as a factor of various different attitudes. Two different sets of attitudes divide two basic types that Gardner and Lambert identified as instrumental and integrative orientations. Instrumental side refers to the acquisition of a language as a means of achieving instrumental goals: such as improving careers, reading technical materials, translating, etcetera. Integrative side represents learners who wish to unite themselves into the culture of the second language group and engage in social relationships within the group (Brown, 2008: 186).

### METHOD

This research comes under to qualitative research because the object of this research is natural object (as it is, not manipulated by researchers) and researchers act as key instrument. Research data are consist of words, phrases, clauses, sentences, paragraphs, and discourses obtained from interviews with informants and respondents.

The main instrument in this research is the researcher as a key instrument and interview guide. The reason for the determination of researcher as a key instrument because the researcher (1) functionate stipulate the focus of research, (2) stipulating data source, for the findings, (3) collecting data, (4) classifying data (5) assessing data quality, (6) analyzing data, (7) interpreting data, and (8) draw conclusion from the findings.

Data of this research were collected by interview and documentation techniques. Research data are analyzed through several stages, that is data reduction (selecting and focusing on data), data presentation (presenting data systematically), and drawing conclusions (formulating stereotypes, attitudes, and motivations role in the second language



acquisition of Indonesian 9-year-old children). Expert triangulation was conducted as a means to verify the findings validity in this study.

### Result and discussion

#### A. Stereotypes Role in Second Language Acquisition of 9-Year-Old Child

Based on the result of unstructured interview with informant, researchers obtained information as follows.

- (1) My friends mock people if using IL. They once said "No need to speak the language if you get 0 in that subject" I say "I don't get 0".

The quotation above indicates that existence of mockery is manifestation of exaggerate stereotypes or generalizations on Indonesian language as language that is difficult to master by children (coeval with informants that is 9 years). They mock friends who use Indonesian language as it is unlikely that their friends can use Indonesian language. They refer to grades of Indonesian language subject as indicator of mastery of Indonesian language.

Discussion above is reinforced by the results of structured interviews with informants which can be seen in the following quotation.

- (2) Why do you think they're mocking you?  
*Because they think IL is difficult*  
Do you think it's easy?  
*Yes.*  
Don't you use IL because of that mockery? Why?  
*Yes. I'm affraid to be ridiculed again.*  
Although your IL grade is good?  
*Yes.*

The informant explicitly said that his peers thought that Indonesian language was a difficult language to master. "Difficulty" is not necessarily experienced by other individuals but they equalize others so that the mockery emerge. This over-generalization caused informants not dare to use Indonesian language in their daily life to support second language acquisition (namely Indonesian Language). Lack of oral communication using Indonesian language especially with peers causes a lack of socio-cultural support in the process of obtaining a second language (that is Indonesian Language). This can hinder the acquisition of Indonesian language itself in terms of performance.

The informant had refused to use the Indonesian language in the interview because he considered himself unable to communicate orally using the Indonesian language. This proves that informant also regard Indonesian language as a difficult language and worried about being unable to answer questions in interview using Indonesian language. Based on the results of structured interviews, researchers also obtained the following information.

- (3) Anyone who often uses Indonesian language when talking to you?  
*Theacher.*  
IL teacher?  
*Computer teacher and Cultural Arts and Skills teacher.*



What language your IL Teacher uses?

*Madura Language.*

So how teachers explain Indonesian language lesson if they don't use Indonesian language?

(It takes longer to answer)

*Because children understand if use Madurese language.*

Do IL teachers explain in Madurese if there is an assignment?

*Yes.*

The quote indicates that the use of Indonesian language in school is very minimal. Indonesian language teachers also don't use Indonesian language in teaching Indonesian language so that students don't get the language training maximally. The lack of support from the institution where a 9-year-old child get the training to possess second language acquisition (Indonesian Language) is an obstacle in the process of obtaining the capability to use the Indonesian language itself.

Madurese have a view that using Madurese language is more important than using other languages. It also relates with the language preservation and their identity as a tribe with its own language. The statement above is shown and proven by the following quotation.

- (4) We must stick up to our identity. We also have a native language that is Madurese language. Indonesian language as national language is used when meeting people who can't speak Madurese language. Madurese language shouldn't be forgotten. Most people who use Indonesian language in Madura forget the Madurese language is like someone who get carried away. Indonesian language is indeed national language, but it is better to use Madurese language in its own area.

Quotation above from a 49-year-old respondent indicates that he has view that it is more preferred to use Madurese language in Madura than other languages. This can be one of obstacles to the process of second language acquisition (Indonesian language) in Madura. Even as the previous evidence showed, Indonesian teachers are not maximally using the Indonesian language in the class as the tool to communicating (in teaching and learning process) the subject, in institution that should be conditioned for language learning.

Informant takes longer time to answer form of complex question in structured interviews. It also takes a long time to answer a question like "Then how does the teacher explain Indonesian language lessons if not using Indonesian language?". In addition, informant answers is not in accordance with the question which is the reason for the question "why". The answer is "Because children understand if using Madurese language". It exhibits that competency in the process of second language acquisition of 9-year-old child is still not maximized.

Based on documentation of writing task from a 9-year-old child, researchers obtained conclusion that competency on Indonesian language acquisition of 9-year-old child is still not show his full potential. That child has minimal understanding regarding the rules of writing in Indonesian language. The usage repetition of "then" as time conjunction is shown in the following quotation.

- (5) I was on a pilgrimage to my grandparent mausoleum **then** I went to apologize to my relatives. **Then** I told my friends about that in Ramadhan month.

The use of "then" as conjunction repeatedly indicates that 9-year-old child still has a limited vocabulary for conjunctions.

#### B. Attitudes Role in Second Language Acquisition of 9-Year-Old Child

Based on unstructured interviews with informants, researchers acquired information that there are stereotypes regarding Indonesian language that state Indonesian language as a language that difficult to master. A 9-year-old child who is mocked by his peers when using Indonesian language causes negative attitude towards language that being mentioned.

In quotation (2), it is shown that a 9-year-old child chooses not to use Indonesian language with his peers as he don't want to be ridiculed. Though school is an institution that should be conditioned for maximum use of Indonesian language. However, negative attitudes toward Indonesian language cause a non-acceptance of the second language and induce second language acquisition not maximally achieved.

Based on structured interviews on quotations (3), Indonesian language teacher didn't use Indonesian language in Indonesian subjects causing obstacles in the second language acquisition (Indonesian language) of 9-year-old child. Negative attitudes from teacher is a detention for children performance in the class, because they only learn Indonesian language from the book and not doing any practice for active oral language.

#### C. Motivations Role in Second Language Acquisition of 9-Year-Old Child

Based on discussion on the role of stereotypes and attitudes in second language acquisition of 9-year-old child, it can be associated with the role of motivations. Stereotypes toward Indonesian language in the form of generalization that Indonesian language is a language that difficult to master and ridicule for Indonesian language users cause a negative attitudes. This negative attitudes can weaken the motivation of the 9-year-old child to use Indonesian language in order to improve his performance in oral practice.

Based on results of structured interviews, a 9-year-old child has extrinsic motivation that is more prominent than intrinsic motivation in second language acquisition (Indonesian language). It appears in the following quotations.

- (6) I prefer to write because of assignment as I get point from it, if not because the assignment I won't get a point.  
(7) I like to write as long as I get a point.  
(8) I got 100 points.  
(9) In my report card I always got 9 from grade 1 to grade 3, I already know my IL grade in grade 4 from my teacher, I got 9.  
(10) I wrote just for the point.

Quotation above shows the motivation of a 9-year-old child based on rewards of point. That motivation is extrinsic motivation. If viewed from the two motivational types from Gardner and Lambert that are instrumental and integrative oriented, then based on quotes (6), (7), (8), (9), and (10), the 9-year-old child has a instrumental orientation type as he



referring second language acquisition as a means to achieve instrumental goals such as increasing value or point. The integrative side is yet to be seen in this child.

Intrinsic motivation in 9-year-old child is still not prominent. It can be due to the child is not mature psychologically so there is no need for internal rewards such as feelings of self achievement in the form of satisfaction. However, that doesn't mean intrinsic motivation doesn't exist at all. A 9-year-old child also has the motivation to write in the absence of encouragement, as indicated by the results of a 9-year-old writing that is not done on the basis of schoolwork.

### **Conclusion**

Stereotypes, attitudes, and motivations have a role in second language acquisition of Indonesian language in 9-year-old child. An excessive stereotype or generalization on language may be an obstacle in process of second language acquisition. The view that Indonesian is a difficult language to master can lead to negative attitudes and weaken the motivation in the process of acquiring the language itself. Similarly, the exaggerated view of a certain language, in this case is Madurese language that is considered to be prioritized in all things so that Indonesian language teachers also use Madurese language in their subject as a tool in teaching and learning process is also a negative attitude that can weaken the motivation to master Indonesian language in terms of oral performance. Extrinsic motivation is more prominent than intrinsic motivation in 9-year-old child, as well as instrumental orientation is more prominent than integrative orientation type.

Discussion regarding the role of stereotypes, attitudes, and motivations in second language acquisition of Indonesian language in 9-year-old child is not deep enough due to research limitation in time, energy, and so forth. The next researchers are expected to conduct further research by maximizing data that supports the purpose of this study. In addition, there are still many personality and socio-cultural factors that play a role in second language acquisition, such as anxiety.

### **References**

- [1] H. D. Brown. Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa. (Diterjemahkan oleh Noor Cholis dan Yusi Avianto Pareanom). Jakarta: Kedubes Amerika Serikat, Perarson Education Inc. 2008.
  - [2] Roekhan. Peranan Lingkungan Formal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.
  - [3] T. Rettob. Motivasi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.
- T. T. Tjahjono. Peranan Lingkungan Informal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua.



## SIKAP TOLERANSI DALAM UNGKAPAN “KALEMBO ADE” SEBAGAI UPAYA MENGATASI INTOLERANSI DUNIA PENDIDIKAN

**Moh. Imam HD**

[mohimamhd@gmail.com](mailto:mohimamhd@gmail.com)

Universitas Negeri Malang

**Ade Rikky Bongo**

[aderikky1904@gmail.com](mailto:aderikky1904@gmail.com)

Universitas Negeri Malang

**Asman**

[asmansastrawan@yahoo.com](mailto:asmansastrawan@yahoo.com)

Universitas Negeri Malang

**ABSTRACT:** artikel ini yang berjudul *Sikap Toleransi dalam Ungkapan “Kalembo Ade” Sebagai Upaya Mengatasi Intoleransi Dunia Pendidikan* ini membahas masalah intoleransi yang terjadi di dunia pendidikan yang ditandai oleh adanya opini guru dan juga siswa yang intoleransi terhadap agama lain serta kasus-kasus yang terjadi akibat sikap intoleransi. Artikel ini juga membahas mengenai penyebab dan dampak munculnya sikap intoleransi dunia pendidikan, serta upaya untuk mengatasi sikap intoleransi dengan menerapkan nilai luhur budaya lokal dalam dunia pendidikan.

**Keywords:** ungkapan kalembo ade, intoleransi, dunia pendidikan

### PENDAHULUAN

Masalah intoleransi saat ini tengah marak terjadi di Indonesia. Kasus intoleransi pada umumnya terjadi di kalangan para agamais. Namun demikian, ternyata dalam dunia pendidikan juga dapat terjadi kasus intoleransi yang persentasenya cukup tinggi. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan baru-baru ini oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri (PPIM UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 6 Agustus hingga 6 September 2018.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa sikap intoleransi di Indonesia banyak terjadi di lingkungan sekolah-sekolah yang ditandai oleh opini guru yang intoleran. Guru-guru di Indonesia mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi, tehitung melebihi 50% guru yang memiliki opini yang intoleran. Sebanyak 46.09% memiliki opini radikal. Sedangkan jika dilihat dari sisi intensi-aksi, walaupun lebih kecil nilainya dari pada opini, namun tetap hasilnya mengkhawatirkan. Sebanyak 37.77% guru intoleran dan 41.26% yang radikal (PPIM UIN, 2018).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Wahid Foundation yang bekerja sama dengan LSI (dikutip dari Komapas.com) yang dilakukan pada tahun 2016 yang melibatkan sebanyak 1.520 responden yang tersebar di 34 provinsi. Responden yang dipilih adalah umat Islam berusia lebih dari 17 tahun atau sudah menikah. Survei tersebut digelar mulai dari 30 Maret sampai 9 April. Survei itu menggunakan metode *random sampling* dengan margin error sebesar 2,6% dan tingkat keyakinan sebesar 95%.



Penelitian juga dilakukan oleh Setara Institut pada tahun 2015 terhadap siswa SMA di Bandung dan Jakarta. Hasil penelitian menyebutkan sebanyak 7,2% siswa menyatakan setuju dan mengetahui paham ISIS. Sementara itu, survei yang dilakukan Badan Intelegen sepanjang tahun 2017 hingga pertengahan 2018 menunjukkan bahwa seluruh perguruan tinggi di seluruh Indonesia, bahkan di wilayah Jawa Timur berpotensi disusupi ajaran Radikalisme (Laporan Mtronews.com 19 Oktober).

Hasil survei dan penelitian mengenai sikap intoleransi di Indonesia yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga tersebut memang tidak semua masyarakat menerimanya. Ada sebagian masyarakat yang beranggapan bahwa metode survei ataupun penelitian yang dilakukan tersebut masih harus dipertanyakan, yakni terkait dengan keterwakilan seluruh jajaran yang menjadi objek penelitian tersebut, seperti keterwakilan guru maupun murid dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia, sekolah yang ada di perkotaan maupun pedesaan, dan sebagainya. Memang sudah sewajarnya hal tersebut dipertanyakan agar tidak menimbulkan opini-opini negatif di tengah-tengah masyarakat.

Terlepas dari shahihnya penelitian tersebut, ada atau tidaknya sikap intoleransi di Indonesia, sudah sewajarnya menjadi perhatian yang cukup serius. Masyarakat perlu untuk diperingatkan terkait sikap intoleransi demi menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, melalui artikel ini, penulis menanggapi hasil survei maupun penelitian di atas sekaligus menyampaikan hasil pemikiran mengenai pentingnya menyadarkan masyarakat akan dampak yang timbul akibat sikap intoleransi dunia pendidikan.

## DISKUSI

### *Toleransi dan Intoleransi*

Pengertian toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sifat atau sikap toleran, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Kata toleransi berasal dari bahasa latin dan bahasa Prancis "*Toleranz*" yang dalam konsep reformasi dikaitkan dengan sikap toleransi pengakuan agama lain (Hubermas, 2003: 2).

Menurut Wilhelm Traugott (dalam Hubermas, 2003: 2) sikap toleransi adalah mengenai kesabaran. Namun kesabaran yang dimaksud ialah kesabaran dalam arti sempit yang berkaitan dengan perihal beragama, seperti halnya intoleransi yang digunakan untuk menggambarkan kurangnya kesabaran dalam hal agama. Dengan demikian sikap intoleransi adalah sikap yang tidak mampu menahan kesabaran sehingga dengan mudah terbawa emosi yang memicu terjadinya konflik antar masyarakat.

Menurut Jamhari Makruf selaku Dewan Penasihat PPIM UIN Jakarta yang dikutip dari siaran Metronews.com (19 Oktober 2018) bahwa sikap toleransi adalah kesediaan seseorang untuk merelakan haknya digunakan oleh orang lain yang berseberangan dengannya. Definisi inilah yang menjadi parameter PPIM UIN Jakarta dalam melakukan penelitian tentang sikap intoleransi dunia pendidikan di Indonesia. Jamhari juga menambahkan bahwa tujuan survei atau penelitian yang dilakukan itu untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Indonesia memiliki sikap toleransi.

### *Mengapa Intoleransi Terjadi?*

Sikap intoleransi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya intoleransi dan konflik antar umat beragama adalah adanya perbedaan penafsiran terhadap teks-teks kitab suci yang merupakan sumber ajaran dalam



masing-masing agama (Bukhori, 2012: 2). Selain itu ada beberapa faktor lain yang menyebabkan munculnya sikap intoleransi dalam diri individu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumagit (2013) mengenai kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di Indonesia dikatakan bahwa kekerasan dan diskriminasi yang bersumber dari sikap intoleransi terjadi dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan pemahaman mengenai nilai-nilai yang pada akhirnya menimbulkan pertentangan antar umat beragama. Berikut diuraikan sebab terjadinya konflik antar masyarakat beragama di Indonesia dari hasil penelitian tersebut.

1) Perbedaan doktrin

Semua pihak dalam umat beragama yang terlibat dalam bentrokan sebenarnya memiliki kesadaran bahwa perbedaan doktrin justru menjadi penyebab dari konflik-konflik itu. Namun disadari atau tidak, setiap pihak mempunyai pemahaman dan gambaran tentang ajaran agamanya, kemudian membandingkan dengan ajaran agama pihak lain, serta melakukan penilaian terhadap agama sendiri dan agama pihak lain. Dalam skala penilaian yang dibuat (subyektif) nilai tertinggi selalu berada pada agama yang dianutnya dan selalu menjadi kelompok patokan, sedangkan penilaian terhadap agama lawan didasari oleh patokan yang telah dibuat.

2) Perbedaan ras dan agama

Perbedaan ras dan agama menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sering terjadinya konflik. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ras dan agama memperlebar jurang permusuhan antar bangsa. Perbedaan suku dan ras ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat.

3) Perbedaan kebudayaan

Agama merupakan jalan hidup bagi umat manusia yang meyakini dan telah menjadi bagian dari budaya bangsa manusia. Fakta menunjukkan bahwa perbedaan budaya berbagai bangsa di dunia tidak sama. Tempat-tempat terjadinya konflik antar kelompok masyarakat agama Islam-Kristen, perbedaan antara dua kelompok yang konflik. Kelompok masyarakat setempat memiliki budaya yang sederhana atau tradisional, sedangkan kaum pendatang memiliki budaya yang lebih maju atau modern. Karena itu bentuk rumah gereja lebih berwajah budaya Barat yang mewah. Perbedaan budaya dalam kelompok masyarakat yang berbeda agama di suatu tempat atau daerah ternyata sebagai faktor pendorong yang ikut mempengaruhi terciptanya konflik antar kelompok agama di Indonesia.

4) Masalah mayoritas dan minoritas

Fenomena konflik sosial mempunyai aneka penyebab. Tetapi dalam masyarakat agama pluralitas penyebab terdekat adalah masalah mayoritas dan minoritas golongan agama. Masalah mayoritas dan minoritas ini timbul dikarenakan kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar kelompok mayoritas dari pada kelompok minoritas sehingga timbul konflik yang tak terelakan. Dikarenakan saling menunjukkan pembenaran dari masing-masing pemahaman dari doktrin-doktrin yang di berikan dalam kelompok mayoritas dan minoritas sehingga mengakibatkan timbulnya konflik dari kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas memang paling sering menimbulkan konflik antar masyarakat. Namun jika diamati, hal yang mendasari sikap intoleransi muncul dalam diri individu sebenarnya karena kurangnya kesabaran yang dimiliki oleh individu tersebut. Hal ini sebagaimana pengertian toleransi yang dikemukakan oleh Wilhelm di atas. Terkait masalah perbedaan doktrin, perbedaan suku dan ras, perbedaan budaya, serta masalah



mayoritas dan minoritas sebenarnya tidak akan menimbulkan masalah besar apabila setiap kelompok masyarakat mampu mengendalikan emosi yang notabene membutuhkan kesabaran.

### ***Dampak Sikap Intoleransi***

Sikap intoleransi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akan berpotensi mengikis nilai-nilai persatuan dan persaudaraan. Salah satunya ialah kejadian intoleransi terhadap kebebasan umat beragama seperti yang dilaporkan Cnnindonesia.com (2017) bahwa pada agustus 2015 hingga maret tahun 2017 menimpa pembangunan Gereja Santa Clara di Bekasi. Hal ini karena tuduhan bahwa pembangunan gereja itu tidak sesuai dengan aturan.

Kejadian intoleransi juga dilaporkan Sindonews.com (2014) mengenai dampak intoleransi, bahwa tumbuh kembang anak menjadi salah satu sasaran akibat sikap intoleransi. Dampak lain yang dirasakan oleh para korban intoleransi ialah relasi sosial menjadi tidak baik, sulit mengakses layanan kesehatan reproduksi, dan bantuan pemerintah. Para korban dalam sejumlah kasus sulit memperoleh identitas pribadi seperti saat mengurus KTP, hambatan pencatatan pernikahan, terganggunya hubungan keluarga, kehilangan mata pencaharian, ketakutan saat beribadah dan trauma.

Mengutip pernyataan Dosen Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran, Selly Riawanti dalam Beritasatu.com bahwa materi terkait toleransi untuk kehidupan di masyarakat heterogen seperti Indonesia tidak mencakup keragaman vertikal. Ia melanjutkan bahwa sistem pendidikan sangat penting peranannya dalam upaya mengikis sikap intoleransi. Sayangnya, sistem yang berlaku di Indonesia didominasi informasi yang sifatnya normatif. Sikap intoleransi tidak diragukan lagi berdampak pada kehidupan sosial masyarakat dan dunia pendidikan di Indonesia.

### ***Menyikapi Intoleransi***

Menyikapi sikap intoleransi dunia pendidikan memang merupakan hal yang harus dilakukan. Munculnya sikap intoleransi memang disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah disebut di atas. Namun sebagaimana pengertian toleransi sendiri, munculnya sikap intoleransi karena kurangnya kesabaran dalam menerima sesuatu yang kontradiktif dengan apa yang menjadi keinginan individu. Menyikapi hal tersebut, tentu dalam hal ini menurut penulis perlu untuk dilakukan penanaman nilai-nilai luhur dalam diri masyarakat khususnya nilai-nilai kesabaran yang mencerminkan sikap toleransi melalui pendidikan baik formal maupun non formal.

Dunia pendidikan sejatinya adalah dunia yang mewujudkan prinsip “memanusiakan manusia”. Artinya pendidikan yang berorientasi pada perikemanusiaan dengan model pendidikan yang mengembangkan ruang bagi pengembangan dimensi kemanusiaan ke arah perwujudan tertinggi dari pengembangan tiap dimensi, ruang kebebasan, dan ruang bagi refleksi pribadi atau kelompok (Christiana, 2013: 398). Dimensi kemanusiaan inilah yang membedakan antara manusia sebagai makhluk yang berakal dengan eksistensi makhluk lain.

Penanaman nilai-nilai luhur ke dalam diri masyarakat yang dimaksud pada paragraf pertama ialah nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang tersebar di seluruh daerah. Nilai-nilai luhur tersebut mencerminkan bahwa masyarakat Indonesia sejatinya merupakan masyarakat yang beradab dan berbudaya. Sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya, sudah seharusnya masyarakat berperilaku berdasarkan nilai luhur tersebut. Katakanlah nilai yang terkandung dalam semboyan bangsa “*Bhineka Tunggal Ika*” (walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua). Semboyan tersebut mengajak seluruh masyarakat untuk memiliki sikap untuk selalu menghormati perbedaan, baik suku, ras, dan agama.

### ***Tidak Hanya “Bhineka Tunggal Ika”***

Sikap intoleransi yang terjadi di tengah-tengah masyarakat khususnya di dunia pendidikan mengindikasikan sikap masyarakat yang belum mengamalkan nilai-nilai *Bhineka Tunggal Ika* (walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua) secara komprehensif. Bangsa Indonesia seharusnya menjadi bangsa yang paling toleransi dalam segala hal dengan batas-batas tertentu. Berlatar belakang masyarakat yang multikultur seharusnya menjadikan semboyan tersebut sebagai pijakan dalam menjalakan kerukunan antar masyarakat. Namun kenyataannya sangat sedikit masyarakat yang merealisasikan identitas bangsa tersebut.

Bangsa Indonesia sebenarnya adalah bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur yang agung. Tidak hanya semboyan *Bhineka Tunggal Ika* saja yang dimiliki bangsa Indonesia. Masih banyak nilai-nilai luhur yang terdapat di setiap daerah di Indonesia yang terkandung dalam budayanya. Katakanlah masyarakat tanah Jawa yang dikenal dengan pribadi yang lembut dan santun. Hal tersebut merupakan cerminan nilai-nilai budaya yang dipegang teguh. Selain masyarakat tanah Jawa, salah satu masyarakat yang memiliki nilai luhur ialah masyarakat Dompu. Nilai luhur tersebut terkandung dalam ungkapan keseharian mereka yaitu ungkapan “*kalembo ade*”.

### ***Ungkapan “Kalembo Ade”***

Ungkapan “*kalembo ade*” adalah ungkapan yang selalu melekat dalam diri masyarakat Dompu baik tua maupun muda. Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa Dompu merupakan sebuah kabupaten yang berada di pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ungkapan “*kalembo ade*” selalu dibawa ke mana pun bersamaan dengan individunya. Ungkapan “*kalembo ade*” selalu mewakili banyak konteks dalam kehidupan. Jika di Tanah Jawa mengenal ungkapan “*jancuk*” yang memiliki banyak makna dan konteks, maka masyarakat Dompu memiliki ungkapan “*kalembo ade*”. Hanya saja kedua ungkapan ini memiliki perbedaan dalam pengamalannya. Jika ungkapan “*jancuk*” bisa mewakili konteks ungkapan baik dan buruk, maka “*kalembo ade*” hanya memiliki satu konteks yaitu konteks kebaikan. Artinya ungkapan ini tidak untuk menyakiti, menghina, atau mengutuk orang lain.

Ungkapan “*kalembo ade*” terdiri dari dua kata, yaitu “*kalembo*” yang terdiri dari imbuhan *ka* dan *lembo* yang berarti lapang, atau lebar, dan “*ade*” berarti hati. Imbuhan “*ka*” sama dengan imbuhan “*me-*” dalam bahasa Indonesia, sehingga kata “*kalembo*” berarti melapangkan atau melebarkan. Jadi secara harfiah ungkapan “*kalembo ade*” berarti “lapang atau lebar hati” atau “bersabarlah”. Kata ‘*lembo*’ juga diucapkan kepada seseorang yang memiliki fiko (telinga) yang besar yang dalam bahasa Dompu disebut “*lembo fiko*”. Dalam pergaulan sehari-hari sering diungkapkan “*lembo fiko ku ringa haba ede*” (lapang telingaku mendengar kabar itu) ungkapan itu berarti senang mendengar berita atau kabar tersebut. Di samping itu, kata “*lembo*” sering digunakan untuk mengungkapkan luasnya laut dengan kalimat “*moti ma lembo*” laut yang luas dan lapang.

Arti kata “*kalembo ade*” akan bergeser apabila dikaitkan dengan konteks pengucapannya. Sebagai contoh, ungkapan “*kalembo ade*” akan bermakna “rendah hati” apabila konteks ungkapannya diucapkan oleh seorang tuan rumah yang menjamu tamunya dengan makanan mewah lalu ia mengatakan “*kalembo ade, ngaha wati tantuna ake, ngahapu be ma wara (mohon maaf, hidangan ini sangat sederhana, makanlah apa adanya)*”. Ungkapan tersebut menggambarkan kerendahan hati si tuan rumah terhadap tamunya. Padahal ia telah menyajikan makanan yang mewah untuk tamunya.

### ***Bentuk Konkrit “kalembo ade” dalam Masyarakat***

Contoh makna ungkapan di atas merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk konkrit ungkapan “*kalembo ade*”. Makna “*kalembo ade*” akan memiliki makna sebagaimana arti kata tersebut dalam konteks tertentu dan akan memiliki makna yang berbeda dengan arti kata tersebut dalam konteks lain. Berikut ini akan disajikan makna ungkapan “*kalembo ade*” bagi masyarakat Dompu yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.

#### 1. Makna sabar dan tabah

Ketika kita mengalami kesulitan, seperti kekurangan uang untuk membayar SPP, orang yang paling dekat dengan kita selalu menggunakan ungkapan, “*kalembo ade*”, kata orang bijak, sabar akan menjadi subur”. Apabila salah satu kerabat kita tertimpa musibah meninggal dunia, maka semua yang melayat tidak akan terlewatkan mengucapkan “*kalembo ade*” kemudian ditambahkan kata-kata lain yang menyetuh misalnya: “*Kalembo ade ari e, aina ipi nangi, ndai ta manusia ke di mamade menampa*” yang artinya (tabahkan hatimu! jangan terlalu bersedih hati (menangis) adinda, karena kita sebagai manusia, semuanya akan meninggal), makna ungkapan tersebut dalam konteks ini sebagaimana arti ungkapan tersebut.

#### 2. Makna permohonan maaf

Ketika seseorang diundang oleh kerabatnya untuk menghadiri pernikahan anaknya dan orang tersebut tidak bisa menghadiri acara pernikahan anaknya dikarenakan suatu alasan, maka orang tersebut akan mengatakan pada kerabatnya “*kalembo ade! Wati loaku lao ta nika ana ndaimu re, wara urusan ma daloa di wi?*” (mohon maaf, saya tidak bisa menghadiri pernikahan anak saudara, karena ada urusan yang tidak bisa saya tinggalkan). Makna “*kalembo ade*” dalam konteks tersebut bergeser menjadi mohon maaf. Padahal kata mohon maaf dalam bahasa Dompu adalah “*mboto kangampu*”.

#### 3. Makna ucapan terima kasih

Ketika seseorang meminta bantuan kepada temannya untuk meminjamkan uang padanya kemudian temannya memberikan pinjaman yang cukup atau bahkan lebih, maka orang tersebut akan mengucapkan pada kerabatnya “*kalembo ade, waura karepo ba ndaikun ndaimu re*” (terima kasih, saya sudah merepotkan saudara).

#### 4. Rendah hati

Ketika seseorang memberikan hadiah yang memiliki nilai besar kepada temannya lazimnya teman tersebut akan mengucapkan “*kalembo ade waur karepo*” (mohon maaf sudah merepotkan) ditambah terima kasih yang sebesar-besarnya. Namun justru yang memberi hadiah yang mengatakan *kalembo ade ake mpa mara wara, diloa kai samada angi ndai!*” (mohon maaf, hanya ini yang dapat aku berikan sebagai kenang-kenangan antara kita) sembari memberikan hadiah tersebut.

#### 5. Terima kasih

Ketika seseorang meminta bantuan kepada temanya untuk membayarkan utangnya, maka ia mengatakan “*kalembo ade re, waur cola wea conggo ra karepo ba nadiku*” (terima kasih dan mohon maaf sudah membayarkan hutang saya dan membuat anda repot).

Ungkapan-ungkapan di atas menggambarkan betapa masyarakat Dompu adalah masyarakat yang sangat toleran dalam berbagai hal. Mereka mampu menempatkan diri untuk selalu bersikap sabar, tabah, rendah hati, saling menghormati, dan menghargai perasaan orang lain. Sikap-sikap seperti inilah yang dibutuhkan di negeri ini untuk mewujudkan rasa kasih sayang, rasa saling menghormati, demi terjaganya persatuan dan kesatuan bangsa.

### ***Sikap Toleransi dalam Ungkapan “Kalembo Ade” Sebagai Upaya Mengatasi Intoleransi Dunia Pendidikan***



Sikap intoleransi merupakan fenomena yang patut mendapatkan perhatian bagi seluruh kalangan masyarakat. Casram (2016: 198) mengatakan bahwa heterogenitas dapat menyebabkan konflik antar umat beragama. Intoleransi yang didasari oleh heterogenitas dapat menyebabkan perpecahan hubungan persaudaraan dan rasa saling mencintai dan menghormati satu sama lain. Intoleransi terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang telah dijelaskan di atas. Namun demikian jika diamati, sebenarnya sikap intoleransi muncul akibat tidak adanya rasa saling menghargai, menghormati, egoisme yang tinggi (sulit menerima kebenaran yang bertolak belakang dengan keinginannya), serta kesabaran.

Nilai ungkapan "*kaelmo adé*" dapat menjadi tameng yang menangkis munculnya sikap intoleransi di Indonesia apabila nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat khususnya masyarakat pendidik dan peserta didik dalam dunia pendidikan. Sikap sabar, saling hormat, saling menghargai yang terkandung dalam ungkapan tersebut merupakan sikap yang agung dan berbudi luhur. Memegang teguh dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya lokal mengarahkan pelakunya mampu menempatkan diri pada posisi yang seimbang dan terjauhkan dari sikap intoleransi yang mengancam persatuan bangsa.

Berdasarkan hal di atas alternatif yang dapat dilakukan oleh pihak yang berwenang ialah agar dunia pendidikan menerapkan dan menanamkan nilai-nilai luhur berbasis kebudayaan lokal sebagai upaya mengembangkan jati diri siswa agar menjadi individu yang arif lagi bijak serta memiliki sikap toleransi yang tinggi melalui kurikulum dan materi pembelajaran. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran sebagai dua langkah alternatif menciptakan masyarakat yang toleransi dan langkah maju dalam melestarikan budaya lokal yang berpotensi hilang akibat tertutupi budaya modern yang berkembang dengan cepat.

Sebagai tolok ukur seberapa besar pengaruh pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran, kita dapat bercermin pada negara lain yang telah menerapkan sistem pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam hal ini Jerman dapat kita jadikan sebagai contoh negara yang menerapkan sistem kebudayaan dalam sistem pendidikan mereka.

#### ***Belajar dari Jerman***

Belajar dari Jerman bukan berarti mengabaikan upaya yang telah dilakukan bangsa Indonesia saat ini. Kita bisa bercermin pada Jerman yang telah melakukan upaya untuk menumbuhkan sikap toleran pada masyarakatnya. Jerman telah melakukan beberapa inisiatif dan program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak.

Dikutip dari Sahabat Keluarga Kemendikbud, salah satu upaya menumbuhkan sikap toleransi yang dilakukan oleh Jerman ialah pada pusat penitipan anak Wackelzahn. Lembaga yang berada di kota Dusseldorf ini menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anaknya dengan membawa mereka mengunjungi rumah-rumah ibadah beragam keyakinan. Jika tidak sedang melakukan kunjungan ke masjid atau sinagog, anak-anak Wackelzahn yang berasal dari setidaknya 15 bangsa berbeda, saling bercerita mengenai adat budayanya masing-masing, sejauh yang mereka ketahui. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari satu rangkaian panjang yang berlangsung selama berbulan-bulan. Rangkaian tersebut ditutup dengan acara makan bersama.

Kasus di atas setidaknya mampu mendorong kita untuk melakukan hal yang sama. Kita bisa melihat bagaimana Jerman menanamkan sikap intoleransi pada masyarakatnya sejak anak-anak. Benar jika hasil dari suatu proses tidak didapatkan dengan instan. Melainkan butuh waktu dan proses panjang untuk menikmati hasil dari upaya yang dilakukan. Hal itu telah dilakukan oleh Jerman seperti yang tampak pada contoh di atas.



## PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini ialah kita mengetahui bahwa munculnya sikap intoleransi dikarenakan beberapa faktor seperti perbedaan doktrin, suku, agama, ras, budaya, serta mayoritas dan minoritas. Hal yang paling mendasar munculnya sikap intoleransi ini ialah kurangnya kesabaran dalam diri masyarakat dalam menerima sesuatu yang kontradiktif dengan apa yang menjadi keinginannya. Dampak sikap intoleransi tidak hanya dapat memecah persatuan dan kesatuan, melainkan juga berdampak pada tumbuh kembangnya anak, relasi sosial menjadi tidak baik, sulit mengakses layanan kesehatan reproduksi dan bantuan pemerintah.

Pendidikan juga menjadi perhatian dalam masalah intoleransi, bahwa sistem yang berlaku di Indonesia masih didominasi informasi yang sifatnya normatif dan belum menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal. Oleh karena itu dalam dunia pendidikan penting untuk ditanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal sebagai upaya merealisasikan sikap toleransi yang menjadi keinginan bangsa Indonesia.

Sikap toleransi dapat diwujudkan dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur budaya lokal dalam pendidikan. Dalam hal ini budaya tersebut tercermin dalam ungkapan "*kalembu ade*" sebagai sistem proyeksi masyarakat yang memiliki sikap sabar, tabah, rendah hati, saling menghormati, dan menghargai perasaan orang lain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Berita Satu. 26 April 2017. Intoleransi Tinggi Dampak Pembelajaran Toleransi Tanpa Praktik. Online (<http://sp.beritasatu.com/home/intoleransi-tinggi-dampak-pembelajaran-toleransi-tanpa-praktik/119008>) Diakses 3 November 2018.
- Bukhori, Baidi. 2012. *Toleransi terhadap umat kristiani ditinjau dari fundamentalisme agama dan kontrol diri*. Semarang: DIPA IAIN Walisongo.
- Casram. 2016. *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Bnadung: UIN Sunan Gunung Jati.
- Esther Christiana. 2013. Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora Vol 4 No.1*
- Habermas, Jurgen. 2003. *Intolerance and Discrimination. Oxford university press and new York school of law 2003: I.CON volume 1 number 1.*
- Hakim, Rakhmat Nur. 1 Agustus 2016. Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme. Kompas.com. Online (<https://nasional.kompas.com/read/2016/08/01/13363111/survei.wahid.foundationIndonesia.masih.rawan.intoleransi.dan.radikalisme>) Diakses 3 November 2018.
- Metrotvnews.com. 2018. Menyikapi sikap intoleransi dunia pendidikan (Online) (<http://m.metrotvnews.com/video/selamat-pagi-indonesia/yKXQMl9N-menyikapi-intoleransi-di-dunia-pendidikan-1>). Diakses 21 oktober 2018.
- PPIM UIN. 2018. *Survei PPIM 2018: Menyibak Intoleransi dan Radikalisme Guru*. PPIM - UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Online.



INTERNATIONAL PROCEEDINGS  
International Seminar on Language, Literature, Art, and  
Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018  
ISSN : 2598-0874

---

(<https://ppim.uinjkt.ac.id/category/2/post/survei-ppim-2018:-menyibak-intoleransi-dan-radikalisme-guru>) Diakses 2 November 2018.

Rakhmatullah. 22 Desember 2014. Ini akibat tindakan intoleransi agama di indonesia. Sindonews.com. online (<https://nasional.sindonews.com/read/940714/15/ini-akibat-tindakan-intoleransi-agama-di-indonesia-1419241075>) Diakses 3 November 2018.

Rumagid, Stev Kumarsy. 2013. Kekerasan dan diskriminalisasi antar umat beragama di Indonesia. *Le Administratum*. Vol. 1 No. 2

Sinaga, Dedi. 7 April 2017. Hentikan Intoleransi. cnnindonesia.com. Online (<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20170406105303-454-205368/hentikan-intoleransi>) Diakses 3 November 2018.



## MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH* UNTUK STIMULUS MEMPRODUKSI TEKS DESKRIPSI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL

Mohammad Dwi Ashari<sup>1</sup>

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang 65145

Surel: [dwietashari@gmail.com](mailto:dwietashari@gmail.com)

**ABSTRAK:** Berdasarkan tujuan pembelajaran di era sekarang, siswa dituntut dapat menulis dengan kritis dan kreatif. Dengan begitu guru juga dituntut untuk menggunakan beberapa model pembelajaran agar siswa dapat menghasilkan karangan yang kritis dan kreatif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan siswa lebih kreatif dalam membuat sebuah teks atau karangan deskripsi. Model ini dapat melatih ketelitian, kecermatan, dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Teks yang mendukung menggunakan model ini adalah teks deskripsi yang diajarkan pada kelas VII SMP.

**Kata Kunci:** Deskripsi, kearifan lokal, *Make a Match*

### PENDAHULUAN

Dalam setiap proses pembelajaran, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran, guru wajib merancang dan menyajikan suatu kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Oleh karenanya kegiatan pembelajaran tidak pernah lepas dari pemilihan dan penerapan strategi, metode, dan teknik pembelajaran dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya. Dalam Permendikbud No.65 Th. 2013, tentang standar proses disebutkan bahwa guru pada setiap satuan pendidikan wajib menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang diinginkan kurikulum. Dalam penyusunan RPP guru juga harus menentukan strategi, model, dan teknik yang akan digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai dan tidak melenceng dari apa yang sudah ditetapkan.

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada di sekolah baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Pelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan. Menurut Tarigan (1993:1), Keterampilan tersebut meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu keempat keterampilan tersebut harus dilatih sejak dini untuk mendapatkan hasil yang maksimal yang salah satu keterampilannya yaitu menulis. Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan untuk mengungkapkan ide, gagasan, ataupun pendapat dengan menggunakan bahasa tulis agar orang lain mengerti apa yang ingin diungkapkan. Keterampilan menulis tidak dapat diperoleh dengan mudah, karena menulis sifatnya berkelanjutan sehingga perlu adanya bimbingan ataupun latihan. Menurut Rini Kristiantari (2004:107), menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat kompleks dan cenderung sulit dibandingkan dengan ketiga keterampilan berbahasa yang lain. Oleh karena itu, pembelajaran menulis ini harus diajarkan, dibina dan dikembangkan secara intensif di semua jenjang pendidikan. Saat ini, pembelajaran

---

<sup>1</sup> Mohammad Dwi Ashari adalah mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM).



menulis yang diadakan di sekolah masih belum maksimal khususnya pembelajaran menulis teks deskripsi. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah guru masih menggunakan metode konvensional pada pembelajaran menulis, sehingga siswa merasa bosan dan tampak kurang inovatif.

Di era sekarang, peran guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena siswa dituntut untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Namun, fakta di lapangan masih banyak guru yang menggunakan satu model pembelajaran saja, yaitu model konvensional. Sehingga mengakibatkan siswa tidak mampu untuk berpikir kreatif dan mengeksplor daya kreatifnya. Hal ini menyebabkan perkembangan proses berpikir kreatif siswa mengalami keterlambatan. Disinilah peran guru dituntut untuk lebih inovasi dalam memilih model pembelajaran untuk muatan mata pelajaran yang diampunya, asal tidak melenceng dari acuan dan sesuai dengan standar serta kemampuan berpikir kreatif siswa juga bisa lebih berkembang.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan memahami karakteristik masing-masing individu dan kelompok. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa; (1) model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati, menumbuhkan sikap tanggung jawab, meningkatkan percaya diri dalam menyelesaikan suatu masalah, (2) merupakan model pembelajaran yang menuntut anak didik aktif dalam pembelajaran, keterampilan- keterampilan mulai dari tingkat awal maupun tingkat mahir yang dimiliki anak didik akan terlihat dalam pembelajaran ini, (3) lingkungan dalam pembelajaran *Make A Match* diusahakan demokratis, anak didik diberi kebebasan untuk mengutarakan pendapat (Febriana:2011). Teknik ini diharapkan dapat menumbuhkan daya kreativitas berpikir siswa dalam menulis, mengingat salah satu kompetensi siswa SMP dapat menulis teks deskripsi.

### **Penguasaan Keterampilan Menulis pada Siswa SMP**

Menulis merupakan salah satu kemampuan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Menurut Zainurrahman (2011), menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar. Hal tersebut senada dengan pendapat Tarigan (2008:22) yang mengemukakan bahwa menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis dianggap sebagai keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik karena dapat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menulis, seseorang akan menjadi pandai merangkai kata-kata dan mampu mengungkapkan ide ataupun gagasan dalam bahasa tulis. Mengingat bahwa menyampaikan informasi kepada seseorang selain memerlukan kemampuan berbicara, juga memerlukan kemampuan menulis.

Semua peserta didik khususnya siswa SMP harus memiliki keterampilan menulis yang baik. Hal itu bisa dilakukan dengan cara guru harus sering melatih dan membimbing peserta didik dalam hal menulis secara berkelanjutan, baik melalui tugas ataupun kegiatan yang lain. Dengan begitu, peserta didik akan mengetahui sejauh mana kemampuan menulisnya. Dalam hal ini, siswa harus memiliki keberanian untuk selalu mencoba menulis dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Bukan hanya itu, guru dalam juga berperan dalam pengembangan



keterampilan menulis peserta didik. Guru harus lebih kreatif dalam mengaktifkan keterampilan menulis siswa dengan tidak terlalu mendominasi dalam proses pembelajaran.

Penguasaan keterampilan menulis menjadi hal yang sangat wajib dikuasai agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk menulis akan sangat baik untuk melatih daya ingat. Menulis berfungsi untuk mengikat wawasan dan ilmu yang kita dapatkan agar tidak lepas begitu saja. Lebih sering kita menulis akan lebih banyak ilmu dan wawasan yang kita ingat.

### KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum kearifan lokal (*local wisdom*) adalah sebuah gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal yang ada di masyarakat sudah ada semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini. Kearifan lokal merupakan salah satu perilaku yang harus dipertahankan dan dijaga kelestariannya, karena kearifan lokal merupakan perilaku positif yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler dalam Akbar, 2006).

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan untuk kehidupan. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan khususnya di Indonesia adalah bagian dari upaya untuk meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang terus berkembang secara dinamis merupakan sumber kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari oleh setiap masyarakat suatu bangsa.

### Sintak Teknik *Make a Match* sebagai Stimulus Keterampilan Menulis Siswa

Pada model pembelajaran kooperatif, siswa yang merupakan makhluk individualis (*homo homini lupus*) diharapkan menjadi seorang makhluk sosial (*homo homini socius*). Salah satu teknik belajar mengajar dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk mengasah kemampuan *homo homini socius* adalah teknik belajar mengajar mencari pasangan (*Make A Match*). Teknik pembelajaran *Make a Match* dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Menurut Isjoni (2010: 77) "Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan". Teknik ini memberi kesempatan siswa bekerja sama dengan orang lain dan bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Teknik pembelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran pembelajaran menulis deskripsi adalah teknik pembelajaran *Make a Match*. Dalam hal ini, tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan keterampilan menulis peserta didik dalam memproduksi teks deskripsi. Terdapat enam fase model pembelajaran *Make a Match*, yaitu (1) menyampaikan tujuan pembelajaran, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok belajar, (4) membimbing kelompok belajar dan bekerja, (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan (Lie dalam Rijal:2016).

Menurut Rijal (2016), langkah-langkah penerapan teknik pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.

2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama candi (kesenian dan budaya) akan berpasangan dengan gambar candi yang sesuai dengan nama candi (kesenian dan budaya).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Ciri utama model pembelajaran kooperatif teknik *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal dalam waktu tertentu. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.

### **Penerapan Teknik *Make a Match* dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Deskripsi**

Salah satu teks yang dipelajari kelas VII di semester ganjil adalah teks deskripsi. Teks deskripsi memiliki ciri-ciri seperti: (1) menggambarkan atau melukiskan sesuatu, (2) penggambaran tersebut dilakukan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indera, dan (3) membuat pembaca atau pendengar merasakan sendiri/ mengalami sendiri.

Siswa kelas VII SMP dituntut bisa membuat atau menjelaskan suatu objek dalam bentuk karangan yang disebut dengan karangan deskriptif. Dalam hal ini saya menggunakan sebuah contoh kesenian atau budaya (Candi). Namun, siswa kelas VII SMP biasanya masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan suatu objek candi. Kelemahan tersebut adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap kesenian ataupun budaya khususnya candi-candi yang ada di Indonesia, dan juga kurangnya menguasai indikator ketercapaian pada kompetensi dasar memproduksi teks deskripsi. Indikator yang diharapkan adalah siswa harus menguasai aspek kebahasaan, nonkebahasaan, dan struktur teks deskripsi serta mendapat pengetahuan yang lebih tentang sesuatu yang telah dijelaskan khususnya kesenian atau budaya yang ada. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa kelemahan atau kekurangan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas VII seperti halnya ketepatan penggunaan teknik pembelajaran.

Selain itu, siswa kurang percaya diri dan merasa gugup saat berbicara di depan kelas. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang terbiasa dalam berbicara dan siswa disibukkan untuk memahami materi pembelajaran dan mengerjakan soal pada buku teks. Sebenarnya, menyatakan bahwa satu-satunya elemen yang sangat penting untuk menjadi lawan bicara yang menyenangkan adalah percaya diri (Maggio, 2007:5) Jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang cukup, maka akan membantu memperlancar yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Selain itu, percaya diri juga dapat mengurangi rasa gugup saat berbicara.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dinilai mampu untuk membantu dalam pembelajaran menulis teks deskriptif. *Pertama*, masing-masing siswa diberi sebuah gambar candi, setelah itu siswa disuruh mengamati candi tersebut. *Kedua*, setelah



mengamati, siswa diberi instruksi selanjutnya yaitu disuruh mencari pasangan gambar yang mereka peroleh kepada teman yang lain dengan cara menyebutkan kata kunci. *Ketiga*, setelah masing-masing siswa bertemu dengan pasangannya, selanjutnya siswa berkumpul sesuai pasangan objek atau benda. *Keempat*, pada tahap ini siswa mendeskripsikan objek atau benda secara berkelompok dan setelah itu siswa menyampaikan hasilnya ke depan kelas.

### SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan menulis deskripsi. Teknik ini membuat siswa berpikir lebih kreatif dalam melakukan kegiatan menulis deskripsi. Teknik pembelajaran *Make a Match* terdiri atas sembilan langkah. Langkah-langkah pembelajaran tersebut sebagai acuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran menulis teks deskripsi. Selain itu, penerapan teknik ini akan membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan guru hanya sebagai fasilitator dan menemani siswa dalam proses pembelajaran.

### DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2006. *Pengembangan Kurikulum IPS*. Malang: Pascasarjana Universitas Kanjuruhan
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kristiantari, R. (2004). *Pembelajaran Menulis di Sekolah Dasar: Menulis Deskripsi Dan Narasi*. Bali: Media Ilmu
- Maggio, R. 2005. *Sukses Berbicara dengan Siapa Saja*. Terjemahan oleh Ahmad Lukman. 2007. Jakarta: PT Gramedia.
- Rijal. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match*, (Online) , (<http://www.rijal09.com/2016/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-make-a-match.html>), diakses 6 Mei 2018
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainurrahman. (2011). *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Angkasa



**PARIWISATA SASTRA:  
INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS SASTRA  
SEBAGAI BENTUK INOVASI PARIWISATA  
DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**Muhammad Hambali**  
Universitas Brawijaya  
Email: [mhambali@ub.ac.id](mailto:mhambali@ub.ac.id)

**ABSTRAK**

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB semakin meningkat dari tahun ke tahun. Ada banyak faktor yang menyebabkan tingginya wisatawan yang berkunjung ke NTB. Faktor tersebut meliputi keindahan alam yang terdapat di NTB, khususnya di Pulau Lombok, dan keragaman kondisi sosial dan budaya masyarakat NTB. Untuk meningkatkan potensi wisata tersebut, pemerintah telah melakukan upaya pembangunan fisik. Padahal, potensi nonfisik di NTB bisa dikembangkan juga sebagai potensi wisata lainnya, salah satunya adalah potensi pariwisata berbasis sastra. Potensi wisata berbasis sastra tersebut meliputi sektor kerajinan atau kriya, media promosi, dan seni pertunjukan. Bahkan, seni pertunjukan Wayang Lalu Haji Nasib, misalnya, dapat dijadikan sebagai pariwisata unggulan berbasis sastra.

**Kata Kunci:** pariwisata, sastra, Wayang Lalu Haji Nasib

**PENGANTAR**

Data Dinas kebudayaan dan Pariwisata NTB menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB semakin meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2012 jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB mencapai 1.163.142. Pada tahun 2013, jumlah tersebut meningkat menjadi 1.357.602. Pada tahun 2014 jumlah kunjungan wisatawan ke NTB meningkat menjadi 1.629.122. Sementara untuk 2015, angka kunjungan wisatawan kembali naik menjadi 2.210.527. dari jumlah tersebut, 1.069.292 merupakan wisatawan mancanegara dan 1.149.235 merupakan wisatawan domestik. Sementara itu, sampai Mei 2016 (lima bulan di tahun 2016), jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB adalah 1.091.194.

Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB membuat pemerintah setempat optimis bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke NTB akan terus naik dari tahun ke tahun. Bahkan, pada tahun 2016, Pemerintah Provinsi NTB menetapkan target wisatawan yang berkunjung ke NTB adalah 3 juta orang. Jumlah ini sama dengan 40% dari total wisatawan yang menjadi target nasional.

Ada banyak faktor yang menyebabkan tingginya wisatawan yang berkunjung ke NTB. Faktor utamanya adalah keindahan alam yang terdapat di NTB, khususnya di Pulau Lombok. Di pulau tersebut, terdapat banyak pantai dan beberapa pulau kecil yang terkenal dengan keindahan alamnya. Bahkan, keindahan pantai di Pulau Lombok saat ini mulai menggeser pilihan wisatawan dari Pulau Bali ke Pulau Lombok.

Banyaknya potensi wisata alam yang terdapat di NTB membuat provinsi ini termasuk salah satu dari sekian banyak Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah Nomor : 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk



Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS). Dalam program ini, terdapat 50 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), dan 222 Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) yang akan menjadi perhatian pemerintah pusat. Berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, terdapat 2 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) yang berada di NTB, yaitu (1) Lombok-Gili Tramena (Trawangan-Meno-Air), dan (2) Moyo-Tambora. Kawasan Startegis Pariwisata Nasional (KSPN) ada 5, yaitu (1) Rinjani dan sekitarnya, (2) Pantai Selatan Lombok dan sekitarnya, (3) Gili Tramena (Trawangan-Meno-Air) dan sekitarnya, (4) Moyo dan sekitarnya, dan (5) Tambora dan sekitarnya. Sementara itu, untuk Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) di NTB meliputi 9 kawasan, yaitu (1) Rinjani dan sekitarnya, (2) Gili Tramena dan sekitarnya, (3) Mataram Kota dan sekitarnya, (4) Pantai Selatan Lombok dan sekitarnya, (5) Praya-Sade dan sekitarnya, (6) Sumbawa Barat dan sekitarnya, (7) Moyo dan sekitarnya, (8) Tambora dan sekitarnya (9) Bima dan sekitarnya.

Selain karena faktor keindahan alam, tingginya wisatawan yang berkunjung ke NTB juga disebabkan keragaman suku dan budaya yang mendiami provinsi tersebut. Seperti yang diketahui, NTB terdiri atas dua pulau besar (selain pulau-pulau kecil lainnya), yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Kedua pulau tersebut didiami oleh suku yang berbeda: suku Sasak yang mendiami Pulau Lombok dan suku Sumbawa yang mendiami Pulau Sumbawa. Selain kedua suku tersebut, masih terdapat suku-suku lainnya yang mendiami NTB, yaitu suku Dompu, suku Bima, suku Bayan, dan suku Donggo. Banyaknya suku yang ada di NTB secara otomatis membuat provinsi ini kaya akan budaya yang menarik bagi wisatawan.

Dinobatkannya NTB sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia juga semakin menunjang tingginya wisatawan yang berkunjung ke NTB. Destinasi wisata halal inni salah satunya ditunjukkan dengan tempat-tempat makan yang berlabel halal. Hal inni tentu saja membuat wisatawan menjadi tidak ragu-ragu dalam mengonsumsi makanan-makanan yang disediakan di area wisata di NTB. Oleh karena itu, wisatawan menjadi nyaman berwisata ke sana sehingga jumlah pengunjung un menjadi lebih banyak. Apalagi, NTB juga terkenal dengan kulinernya yang beragam.

Untuk mengembangkan sektor pariwisata di NTB, pemerintah telah melakukan beberapa perbaikan infrastruktur. Seperti dikutip dari harian *Republika* (12 Agustus 2016), Pemerintah NTB tengah membangun *heritage* di Ampenan, Kota Mataram, sebagai *branding* pariwisata yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas umum. Pemerintah NTB juga menuntaskan program sertifikasi halal bagi hotel dan restoran untuk mengukuhkan gelar NTB sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah setempat untuk mengembangkan pariwisata NTB memang sudah cukup baik. Namun, upaya-upaya pengembangan tersebut belum menunjukkan adanya inovasi yang signifikan. Pembangunan yang ada selama ini lebih banyak pada pembangunan fisik. Apalagi, wisata andalan di NTB adalah wisata alam. Tidak menutup kemungkinan, wisatawan akan bosan dengan wisata alam sehingga tren wisata akan berubah dan menyebabkan wisatawan yang berkunjung ke NTB—dengan wisata alam sebagai wisata andalannya—menjadi berkurang. Apalagi, dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke NTB saat ini, keindahan destinasi wisata alam akan berkurang karena beberapa faktor, misalnya mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh wisatawan yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, diperlukan adanya inovasi agar pariwisata yang ada di NTB tetap berkembang dengan baik dan tidak hanya mengandalkan sektor wisata

alam saja. Apalagi, NTB menyimpan banyak budaya—termasuk di dalamnya sastra lokal—yang potensial sebagai “bahan baku” inovasi pariwisata di NTB. Padahal, pariwisata merupakan salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa dari penghasilan nonmigas. Selain menyumbangkan devisa bagi negara, pariwisata juga mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan nasional, yaitu memperluas lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah, mendorong pelestarian dan pengembangan budaya bangsa, memperluas wawasan nusantara, mendorong perkembangan daerah, mendorong pelestarian lingkungan hidup, memperluas wawasan nusantara dan menumbuhkan rasa cinta tanah air (Karyono, 1997:89). Tulisan ini akan berusaha memaparkan inovasi pariwisata yang dikembangkan dari sastra yang ada di NTB.

## PEMBAHASAN

### Hakikat Pariwisata Sastra

Secara etimologi, kata *pariwisata* berasal dari bahasa Sanskerta *pari* ‘berkali-kali’ dan *wisata* ‘perjalanan atau berpergian’. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *pariwisata* adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pengertian tersebut belum memiliki ketentuan mengenai pengertian pariwisata yang sesungguhnya. Sebagai perbandingan, Ogilve, (dalam Pendit, 2002:35 ) merumuskan bahwa pariwisata adalah kegiatan orang yang memenuhi dua syarat, yaitu (a) mereka yang meninggalkan tempat tinggal mereka dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, dan (b) mereka yang pergi ke tempat lain tanpa mencari nafkah di tempat yang di kunjungi

Menurut Wahab (1975:5), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Oleh karena itu, pariwisata merupakan salah satu sektor yang mendapat perhatian besar untuk dikembangkan, termasuk pariwisata di Indonesia.

Menurut Spillane (1987:29—31), ada beberapa jenis pariwisata seperti dijabarkan berikut ini.

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar, memenuhi kehendak ingintahunya, mengendorkan ketegangan syaraf, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mengetahui hikayat rakyat setempat, mendapatkan ketenangan.

2. Pariwisata untuk rekreasi (*Recreation Tourism*)

Pariwisata ini dilakukan untuk pemanfaatan hari-hari libur untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, dan menyegarkan diri dari keletihan dan kelelahannya. Pariwisata ini dapat dilakukan pada tempat yang menjamin tujuan-tujuan rekreasi yang menawarkan kenikmatan yang diperlukan seperti tepi pantai, pegunungan, pusat-pusat peristirahatan dan pusat-pusat kesehatan.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, mempelajari adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup masyarakat yang berbeda-beda, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

4. Pariwisata untuk olahraga (*Sports Tourism*)

Pariwisata ini dapat dibagi lagi menjadi dua kategori:



- a. *Big sports events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian bagi penonton atau penggemarnya.
  - b. *Sporting tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktikkan sendiri seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing, dan lain-lain.
5. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*Business Tourism*)

Menurut para ahli teori, perjalanan pariwisata ini adalah bentuk *profesional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada seseorang untuk memilih tujuan maupun waktu perjalanan.

6. Pariwisata untuk berkonvensi (*Convention Tourism*)

Pariwisata ini banyak diminati oleh negara-negara karena ketika diadakan suatu konvensi atau pertemuan maka akan banyak peserta yang hadir untuk tinggal dalam jangka waktu tertentu di negara yang mengadakan konvensi. Negara yang sering mengadakan konvensi akan mendirikan bangunan-bangunan yang menunjang diadakannya pariwisata konvensi.

Dari penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan definisi pariwisata sastra. Pariwisata sastra adalah jenis kepariwisataan yang dikembangkan dengan bertumpu pada sastra. Berdasarkan definisi ini, sastra tidak hanya dijadikan sebagai objek untuk ditonton/dinikmati, tetapi juga dijadikan sebagai bahan maupun sebagai media.

Di atas telah disinggung tentang jenis-jenis pariwisata. Berdasarkan jenis-jenis yang telah dikemukakan, pariwisata sastra sebenarnya termasuk dalam pariwisata budaya. Hanya saja, jika pariwisata budaya mencakup adat-istiadat, kelembagaan, dan cara hidup masyarakat, monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat-pusat kesenian dan keagamaan, festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain, pariwisata sastra hanya mencakup budaya yang bertemali dengan sastra saja (sastra merupakan salah satu bagian dari budaya), misalnya seni pertunjukan maupun cerita rakyat.

Pariwisata sastra dapat dikatakan sebagai bentuk glokalisasi budaya sastra daerah. Glokalisasi dalam hal ini dimaknai sebagai mengglobalkan yang lokal dan melokalkan yang global. Mengglobalkan yang lokal tampak dari pemanfaatan sastra dan budaya lokal sebagai bahan pariwisata sastra bertaraf internasional. Sementara itu, melokalkan yang global tampak dari penggunaan bahasa internasional, misalnya, dalam mengembangkan sastra dan budaya lokal.

Pariwisata sastra dapat disikapi positif maupun negatif. Oleh karena itu, sangat mungkin muncul kendala dalam mengembangkan pariwisata sastra. Kendala-kendala yang mungkin dihadapi adalah sebagai berikut.

- Munculnya “kekhawatiran” (bahkan prediksi) bahwa pelaksanaan sastra pariwisata akan menimbulkan *gap* budaya  
Menjadikan sastra lokal sebagai bahan pariwisata sastra dapat memiliki dua sisi: sastra lokal yang dijadikan sebagai bahan pariwisata sastra menjadi berkembang dan dikenal dengan baik, sedangkan sastra lokal yang tidak dijadikan sebagai bahan pariwisata sastra menjadi mati dan tidak diminati. Hal ini tentunya menjadi kendala dalam mengembangkan pariwisata sastra karena inisiatif untuk memunculkan pariwisata sastra adalah untuk melestarikan budaya lokal sehingga jika ada pariwisata lokal yang justru mati, maka inisiatif pariwisata sastra menjadi berkurang signifikansinya.

- Tidak semua masyarakat NTB, khususnya masyarakat Lombok, menguasai bahasa Inggris  
Tidak dapat dimungkiri bahwa dalam konteks pariwisata, bahasa Inggris memegang peran yang besar. Terlebih, wisatawan yang berkunjung ke NTB tidak hanya wisatawan domestik, tetapi juga wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Inggris yang memadai sangat diperlukan. Sayangnya, tidak semua masyarakat NTB menguasai bahasa Inggris. Hal ini tentu menjadi kendala dalam memperkenalkan pariwisata sastra kepada wisatawan. Apalagi, banyak bahan pariwisata sastra yang “berbahan baku” bahasa.
- Tidak semua masyarakat NTB dan pelaku pariwisata paham dengan baik akan budaya lokal  
Sastra lisan, misalnya, merupakan salah satu bentuk budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sastra lisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pariwisata sastra, misalnya dengan menceritakan kembali cerita-cerita lokal melalui berbagai media. Sayangnya, tidak semua masyarakat NTB mengenal dengan baik sastra lisan yang tumbuh di daerahnya. Hal ini tentunya akan menghambat pengembangan pariwisata sastra karena masyarakat setempat tidak menguasai pengembangan pariwisata sastra tersebut.

### **Sektor dan Aktivitas Pariwisata Sastra**

Pariwisata sastra merupakan bentuk industri kreatif. Berdasarkan informasi dari Kementerian Perdagangan RI yang kemudian disebut dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, bentuk dan jenis industri kreatif di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam 14 sektor kreatif, yaitu (sub)sektor (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) pasar barang seni, (4) kerajinan atau kriya, (5) desain, (6) fesyen, (7) video-film-fotografi, (8) permainan interaktif, (9) musik, (10) seni pertunjukan, (11) penerbitan dan percetakan, (12) layanan atau jasa komputer dan piranti lunak, (13) televisi dan radio, dan (14) penelitian dan pengembangan.

Dari 14 jenis subsektor, pariwisata sastra dapat mencakup empat subsektor. Empat subsektor tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Kerajinan atau kriya  
Dalam hal ini, sastra lokal dijadikan sebagai bahan atau inspirasi untuk membuat kerajinan. Misalnya, salah satu kerajinan yang dijadikan sebagai cinderamata pada tempat pariwisata di NTB adalah gantungan kunci. Biasanya, gantungan kunci yang dibuat adalah gantungan kunci yang bermotif keindahan laut. Dalam kaitannya dengan pariwisata sastra, motif gantungan kunci dapat berupa ilustrasi cerita Putri Mandalika sebagai salah satu cerita rakyat yang terkenal di Pulau Lombok.
2. Media Promosi  
Promosi pariwisata NTB sebenarnya sudah cukup memadai. Hanya saja, dalam hal ini, perlu pemberdayaan sastra untuk media promosi pariwisata, misalnya dengan cara menulis novel, cerpen, atau karya sastra lainnya sebagai media promosi NTB. Tentunya, kita masih ingat bagaimana Andrea Hirata “mempromosikan” Pulau Belitung melalui *Laskar Pelangi*-nya. Artinya, dengan menjadikan salah satu objek pariwisata di NTB sebagai latar cerita dalam sebuah karya sastra, sebenarnya penulis sudah mempromosikan objek wisata tersebut. Untuk itu, tidak menutup kemungkinan juga jika pemerintah setempat bekerja sama dengan penulis yang berasal dari NTB (bisa juga dari

luar NTB) untuk menulis karya sastra dengan berlatar NTB. Dengan demikian, dalam hal ini, sastra dijadikan sebagai media promosi pariwisata.

3. Seni pertunjukan

Salah satu objek wisata yang tidak kalah menariknya dari wisata alam adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan ini menarik untuk dijadikan sebagai objek pariwisata karena seni pertunjukan daerah memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya. Sebagai contoh, jika di Yogyakarta ada seni pertunjukan sendratasik, maka di NTB juga dapat dilakukan hal yang serupa, misalnya pertunjukan Perang Topat yang merupakan atraksi saling lempar ketupat sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil panen. Selain itu, terdapat pula wayang Sasak yang merupakan wayang khas dari NTB. Pertunjukan wayang Sasak ini juga potensial untuk dijadikan sebagai objek pariwisata. Tentang bagian ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Untuk menjadikan sastra lokal sebagai objek/media/bahan pariwisata, tentunya diperlukan “penyesuaian” dalam rangka memudahkan atau menarik minat wisatawan. Penyesuaian tersebut bisa berupa penyesuaian dari segi bahasa. Sebagai contoh, wayang Sasak ditampilkan dengan menggunakan bahasa Sasak dan bahasa Jawa Kuno. Hal ini tentunya akan menyulitkan wisatawan dalam memahami tuturan-tuturan yang ada di dalam pertunjukan wayang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan “penyesuaian” dalam bentuk mengalihbahasakan bahasa Jawa dan bahasa Sasak dalam tuturan wayang menjadi bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Penyesuaian tersebut tentunya dilakukan dengan tidak melanggar pakem dalam wayang.

### **Wayang Lalu Haji Nasib sebagai Salah Satu Bentuk Pariwisata Sastra** ***Selayang Pandang Wayang Lalu Haji Nasib***

Salah satu seni budaya yang berkembang di Indonesia adalah wayang. Seni pertunjukan wayang sangat populer dan akrab di sebagian besar kalangan masyarakat karena seni pertunjukan ini dapat dikatakan sebagai hasil kreasi seni budaya bermutu tinggi yang dapat dijadikan sebagai tontonan untuk hiburan dan sekaligus sebagai tuntunan dalam hidup. Sebagai sebuah tontonan, wayang dapat memberikan hiburan. Sebagai tuntunan, wayang mengandung banyak nilai etis yang dapat diambil sebagai pelajaran oleh penonton. Dalam kaitannya dengan hal ini, Mulyono (1982) menyebutkan bahwa cerita wayang merupakan karya seni yang adi luhung, monumental, dan sangat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan dalam penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi, dan ajaran-ajarannya yang tidak ternilai dan masih relevan dengan keadaan kini.

Salah satu wayang yang ada di Indonesia yaitu wayang Sasak. Jenis wayang ini dinamakan sebagai wayang Sasak karena (1) suku mayoritas penduduk Pulau Lombok adalah suku Sasak, dan (2) suku Sasak merupakan pendukung utama pertunjukan wayang ini.

Waktu munculnya wayang Sasak hingga saat ini masih belum bisa dipastikan karena belum ada data-data tertulis yang menunjukkan waktu kemunculan wayang Sasak. Namun, beberapa referensi menunjukkan bahwa wayang di Pulau Lombok sudah ada sebelum Sunan Prapen datang untuk menyiarkan agama Islam tahun 884 H atau 1464 M. Di sumber lain, Sutriah (Depdikbud Nusa Tenggara Barat, 1992/1993:14) menyatakan bahwa yang mempergelarkan wayang pertama kali adalah Wali Nyata di Desa Rembitan, Lendang Rembang Lombok Tengah. Berdasarkan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa wayang Sasak baru muncul pada pertengahan abad XV.



Pada awal kemunculannya, wayang Sasak dimanfaatkan sebagai alat propaganda agama Islam. Menurut legenda, salah satu Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga, mempunyai keahlian dalam mempergelarkan wayang kulit sehingga penyajiannya mempesona para penonton. Namun, ia tidak pernah meminta upah kecuali meminta penonton mengucapkan *Kalimah Shabadat*. Keberhasilan Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di Jawa dengan menggunakan wayang ini juga ditiru oleh Sangupati, utusan Wali Songo di Pulau Lombok.

Legenda-legenda yang muncul di kalangan masyarakat Sasak menjelaskan bahwa pewayangan Sasak berasal dari wayang Jawa. Sumber cerita yang digunakan yaitu cerita dari Serat Menak. Walaupun sumber cerita itu berasal dari Parsi, di Jawa Serat Menak itu ditulis dalam bahasa Jawa oleh Carik Napada atau Narawita tahun 1717 M atas perintah Kanjeng Ratu Mas Blitar permaisuri Paku Buwana I di Kartasura. Perkembangan selanjutnya Serat Menak digubah oleh pujangga Yasadipura I dan II (1729—1820 M) dengan gaya bahasa yang sangat mempesona. Sementara itu, data penguat yang lain adalah bahasa yang dipergunakan dalam wayang Sasak adalah bahasa Kawi. Bahasa Kawi adalah bahasa yang pernah hidup dan berkembang serta dipergunakan oleh masyarakat Jawa.

Salah satu wayang Sasak yang terkenal yaitu Wayang Haji Lalu Nasib (LHN). Wayang ini didalangi oleh salah satu dalang yang terkenal dan populer dewasa ini. Lakon yang ditampilkan sering bersumber dari daun lontar atau pecahan dari Serat Menak, seperti lakon Kendit Berayung, Brambang Wulung, Kelampayan Yunan, Bangbangri, Yong Lenge, Kabar Sundari, Rengganis, dan lain-lainnya. Selain itu, juga terdapat beberapa lakon yang disusun oleh para dalang atau budayawan, antara lain lakon Bang Bari, Lahat, Jubil, Limantarujinaka, Kawitan Maktal, Medan Korma, Rabbussamawati, Purwadenta, Jumintoran, Kawitan Selandir, dan Mongka Gumi. Sementara itu, lakon baku yang populer adalah lakon percinan dan lakon (lelampan) Purwakanda.

Ada beberapa perlengkapan yang digunakan dalam pementasan wayang LHN, yaitu seperangkat (*sebarungan*) gamelan wayang Sasak yang terdiri dari suling 1 buah, gendang wayang 2 buah (*lanang* dan *wadon*), kajar 1 buah, kenot 1 buah, rincik 1 set, dan kempul 1 buah. Perlengkapan berikutnya adalah kelir (*layar*) yang terbuat dari kain putih berukuran 3 x 1 meter. Kelir ini dipotong tidak tegak lurus melainkan dipasang agak miring, yaitu di bagian atas dipasang agak ke depan dan di bagian bawah agak ke belakang.

Pergelaran wayang Sasak menggunakan lampu tradisional yang dinamakan *labakan* (Jawa: *blencong* dan Bali: *sembe*). Lampu labakan itu dibuat dari tanah liat serta menyerupai kepala orang. Labakan itu menggunakan sumbu dari benang kapas dan bahan bakarnya adalah minyak kelapa. Namun, pada wayang Haji Lalu Nasib, lampu yang digunakan adalah lampu listrik.

Perlengkapan yang lain adalah *rerontak* atau *kektak* yang di Jawa dinamakan dengan *cempala* dan di Bali disebut *cepala*. *Rerontak* ini dibuat dari kayu sawo dan berjumlah dua buah. *Rerontak* yang dipukulkan pada kotak wayang (Lombok: *gerobag*) sebagai pemberi isyarat kepada pemain gamelan untuk meminta gending dan juga untuk mengiringi gerakan wayang pada waktu terbang dan melompat.

Selain peralatan yang merupakan kelengkapan untuk pertunjukan masih ada sesajen (*pemeran*) yang harus dipersiapkan oleh orang yang punya hajat. *Pemeran* itu terdiri dari bermacam-macam buah-buahan pasar (jajanan pasar), pisang hijau satu sisir, jajan *ringgi*, dua butir kelapa muda dengan kulitnya, *kendi* yang berisi air, uang logam, telur ayam dua butir,



cabai merah dan *kemiri*, benang *katag/lawe*, *sirih*, pinang kapur dan gambir, dan beras satu kilogram.

Perlengkapan berikutnya adalah boneka wayang. Menurut dalang wayang LHN, ada 50 boneka wayang. Namun, jumlah itu tidak pasti, bergantung grup kesenian wayang Sasak, oleh karena selain wayang baku seperti tokoh Wong Agung, Maktal, dan Nusirman, ada wayang-wayang pelengkap yang disebut *wayang rerencekan*. Wayang-wayang itu berbentuk karikatur yang melukiskan kehidupan rakyat jelata dan juga sebagai pelawak (membuat humor).

### ***Mengapa Wayang Lalu Haji Nasib sebagai Sastra Pariwisata?***

Wayang LHN merupakan salah satu budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat Sasak meskipun cerita asalnya berasal dari Jawa. Asimilasi budaya dan bahasa Sasak—serta sebagian kecil budaya Bali—pada wayang LHN menjadikan wayang ini sebagai budaya asli masyarakat yang mendiami Pulau Lombok. Dengan demikian, wayang LHN adalah bagian dari kekayaan budaya masyarakat Sasak.

Di sisi lain, pertumbuhan dan perkembangan wayang Sasak tidak seperti wayang kulit yang ada di Jawa dan Bali. Ahli pewayangan, Soetarno (2007), mengkategorikan wayang Sasak sebagai jenis wayang yang tidak berkembang. Hal tersebut cukup beralasan karena dari sekian banyak kelompok wayang yang ada di Lombok, hanya ada beberapa saja yang memiliki pendukung dari masyarakatnya. Sementara itu, kelompok lainnya saat ini dalam kondisi yang memprihatinkan dan bahkan telah ada yang punah karena tidak mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Masa kejayaan wayang Sasak berakhir pada dekade tahun 1950-an. Pada masa sebelum itu, pertunjukan wayang Sasak merupakan hasil karya artistik dan estetis serta didukung kualitas dalang yang memadai sehingga mendapatkan apresiasi yang luas dari masyarakat pendukungnya. Selain itu, kejayaan tersebut ditopang oleh masyarakat pendukungnya dalam penyediaan dana untuk pembinaan dan pengembangan wayang Sasak, sehingga mutu selalu diutamakan setiap kali pertunjukan. Namun, dewasa ini, menurut laporan kantor bidang kesenian Kanwil Depdikbud Nusa Tenggara Barat (NTB), kondisi wayang Sasak yang menyangkut sarana peralatan pentas, kondisi dalang (untuk sajiannya), serta frekuensi pergelaran sangat memprihatinkan (Kanwil Depdikbud NTB, 1993:37).

Kondisi yang memprihatinkan ini banyak berkaitan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, seperti beban ekonomi yang makin berat, dan kualitas pertunjukan yang kurang berkualitas. Kondisi ekonomi seperti ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pertunjukan wayang Sasak. Akibatnya, pertunjukan akan kurang kompetitif bila dibandingkan dengan seni pertunjukan lain yang lebih modern. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan minat penonton dalam menyaksikan pertunjukan wayang.

Memprihatinkannya kondisi wayang Sasak sangat disayangkan mengingat wayang Sasak adalah kekayaan budaya masyarakat Sasak di Pulau Lombok. Terlebih, Pulau Lombok adalah salah satu destinasi wisata yang populer di dunia. Dengan demikian, pemanfaatan wayang Sasak, khususnya wayang LHN, merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk “menyelamatkan” dua hal sekaligus: menjaga kelestarian wayang Sasak dan meningkatkan potensi pariwisata Pulau Lombok. Itulah sebabnya, diperlukan keseriusan semua pihak untuk mengembangkan wayang Sasak sebagai salah satu potensi wisata budaya yang ada di Pulau Lombok.



## PENUTUP

Pariwisata sastra dapat dikatakan sebagai bentuk glokalisasi budaya sastra daerah. Glokalisasi dalam hal ini dimaknai sebagai mengglobalkan yang lokal dan melokalkan yang global. Untuk menjadikan sastra lokal sebagai objek/media/ bahan pariwisata, tentunya diperlukan “penyesuaian” dalam rangka memudahkan atau menarik minat wisatawan. Salah satu bentuk pariwisata sastra di NTB yang dapat dikembangkan adalah seni pertunjukan Wayang LHN. Wayang LHN merupakan salah satu budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat Sasak. Meskipun banyak potensi NTB yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata sastra, tetap diperlukan keseriusan semua pihak untuk mengembangkan potensipotensi tersebut, termasuk potensi berupa wayang Sasak sebagai salah satu potensi wisata budaya yang ada di NTB.

## RUJUKAN

- Depdikbud NTB. 1993. *Deskripsi Wayang Kulit Sasak*. Mataram: Depdikbud NTB.
- Karyono, A.H. 1997. *Keparivisataan*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyono, S. 1982. *Wayang: Asal-usul, Filsafat, dan Masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pendit, Nyoman. S. 2002. *Ilmu Parivisata Sebuah Pengantar Perdana edisi Revisi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Spillane, J.J. 1987. *Ekonomi Parivisata, Sejarah, dan Prospeknya*. Bandung: Kanisius.
- Wahab, S. 1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press.
- Website Resmi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat ([www.disbudpar.ntbprov.go.id](http://www.disbudpar.ntbprov.go.id)).



## KONTEKS PENGEMBANGAN KARAKTER BUDAYA BANGSA MELALUI BAHASA, SASTRA, SENI, DAN PENDIDIKAN

Muji

FKIP Universitas Negeri Jember  
[muji@kipunej@gmail.com](mailto:muji@kipunej@gmail.com)

### Abstrak

Terdapat satu masalah umum yang penting dikaji yaitu “Bagaimanakah mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan?” Detailnya ada empat masalah yang perlu dijawab yaitu bagaimanakah (i) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, (ii) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui sastra, (iii) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui seni, dan (iv) mengembangkan karakter budaya bangsa melalui pendidikan. Indonesia merupakan salah satu bangsa yang memiliki banyak suku, bahasa, budaya, seni, dan sastra. Masing-masing suku memiliki cara mengembangkan karakter budaya berperilaku yang berbeda-beda. Hal ini sangat bergantung kepada bagaimana nenek moyang suku itu menanamkan pendidikan karakter budaya berperilaku. Mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan dapat dikatakan memiliki posisi strategis, karena melalui sasaran itu karakter budaya bangsa dapat dibentuk dan dicipta sesuai dengan tatanan hidup yang diidealkan suatu bangsa.

**Kata kunci:** bahasa, sastra, seni, pendidikan, karakter

### Pengantar

Diketahui dari mengenal perubahan karakter budaya bangsa dari waktu ke waktu, karakter budaya bangsa ‘Indonesia’ perlu dikaji, dikoreksi, dan dikritik. Mengapakah dewasa ini karakter budaya bangsa ‘Indonesia’ dinilai rendah. Salah satu penanda formal dicontohkan pada semakin meningkatnya pemakaian bahasa untuk kepentingan menyebarkan berita bohong ‘hoax’. Contoh berita “**Iron Man Bali**” Seorang pria asal Bali berusia 31 tahun bernama I Wayan Sumardana alias Sutawan alias Tawan dijuluki sebagai manusia robot. Julukan itu dia peroleh karena kemampuannya dalam merancang robot. Hebatnya, robot ciptaannya mampu menggerakkan tangan kirinya yang lumpuh karena stroke. Dengan menggunakan perangkat elektronik rongsokan, dia berhasil menciptakan robot yang digerakan melalui sensor otak dengan sistem EEG electroencephalography.

Namun setelah diteliti semua itu Hoax karena banyak kejanggalan yang ditemui misalnya robot tersebut tidak bisa dipakai orang lain, malah sempat didatangi oleh ahli sistem saraf otak yang ternyata setelah melihat langsung “elektroda” yang ditempatkan di kepala dan “tangan robot”, bisa pastikan keseluruhannya hanyalah hoax semata. Dan yang terakhir ketika akan di uji dikatakan bahwa robot tersebut sudah rusak (<https://news.okezone.com/read/2017/10/06/337/1790379/berita-berita-hoax-yang-sempat-ramai-di-indonesia-nomer-satu-hoax-iron-man-bali>, diakses Rabu 31 Oktober 2018).

Perilaku ini sebenarnya sudah lama dikenal bahwa hal itu dilakukan tidak baik dan tidak benar, tetapi mengapa setiap waktu pasti ada dan terjadi. Apakah nilai lebihnya hal tersebut dilestarikan dan dibudayakan? Dalam dunia pendidikan tidak ada tempat pembelajaran yang mengajarkan dan mendidik peserta didik ‘generasi penerus’ berbuat tidak baik dan tidak benar. Bangsa Indonesia sudah berpengalaman membentuk dan mencipta



materi pembelajaran tentang mengembangkan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan. Tetapi, dewasa ini berangsur-angsur lebur terkikis oleh pengaruh perubahan kebutuhan, daya, dan gaya hidup yang dinilai serba maha 'modern'. Dampaknya karakter budaya bangsa dewasa ini merosot rendah, jati diri bangsa tidak ada nilai. Yang kini ada lempar-melempar kata melalui seni dan sastra. Mengapakah budaya perilaku karakter bangsa yang demikian yang diteguhkan dewasa ini? Perihal ini penting dibahas dalam tema diskusi tentang *Bagaimanakah Pengembangan Karakter Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan*.

### **Kajian Pustaka**

Mengapa *Pengembangan Karakter Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan* penting dipersoalkan dalam pertemuan ini? Menengok pengalaman masa tempo dulu bahasa, sastra, seni, dan pendidikan ini adalah wadah atau lokasi strategis untuk membentuk dan mencipta karakter budaya bangsa yang diidealkan oleh bangsa itu 'Indonesia'. Sejarah pengembangannya mengalami pasang surut, dewasa ini mengalami masa surut. Karena, banyak kejadian yang tidak terpuji diungkapkan melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan. Dampaknya, perihal tersebut adalah kekerasan dan kejahatan, baik simbolis maupun fisik. Hubungan kerukunan sesama bangsa terpecah-belah, gara-gara berbeda pandangan, suku, budaya, dan agama.

Terkait paparan di atas penting persoalan berikut untuk dibahas. Masalah apa itu? Pemahaman tentang potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi yang dimaksud terkait dengan perihal berikut ini.

#### *(1) Setiap Bangsa Memiliki Budaya Berbeda*

Apa itu budaya? Dijelaskan para ahli pengertian budaya dikemukakan sebagai berikut, menurut:

- 1) Selo Soemardjan, budaya merupakan sebuah hasil karya, rasa, serta cipta dari masyarakat.
- 2) E.B. Taylor mengemukakan suatu kepercayaan, adat istiadat, hukum, seni, kesusilaan, kesanggupan, bahkan semua kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam suatu masyarakat tertentu dinamakan budaya.
- 3) R. Soekmono berpendapat budaya merupakan suatu usaha, hasil kerja, dan hasil pemikiran manusia yang berupa benda yang dilakukan pada saat masa hidupnya.
- 4) Koentjaraningrat mengatakan pengertian budaya adalah salah satu gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan oleh manusia melalui belajar dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Ki Hajar Dewantara berpendapat budaya merupakan suatu hasil perjuangan masyarakat menghadapi perubahan alam dan zaman, dan hal itu dapat menjadi bukti kemakmuran dan kejayaan kehidupan masyarakat pada saat menghadapi suatu kondisi yang sulit dan rintangan dalam kehidupan.
- 6) Linton budaya adalah sikap pola dan pengetahuan yang menjadi kebiasaan untuk dilakukan dan diwariskan dari satu generasi ke anggota generasi masyarakat berikutnya.
- 7) Effat Al-Syarqawi berpendapat budaya merupakan khazanah sejarah dari suatu kelompok masyarakat yang tergambarkan pada sebuah kesaksian serta berbagai nilai yang menggambarkan suatu kehidupan wajib, dan mempunyai makna dan tujuan rohani yang berguna bagi masyarakatnya.
- 8) Parsudi Suparian mengatakan budaya adalah suatu pengetahuan manusia yang nantinya dipakai untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang akan terjadi.



- 9) Andreas Eppink mengemukakan budaya memiliki semua pengertian dari norma sosial, nilai sosial, dan ilmu pengetahuan yang menyertakan seluruh struktur sosial, dan lain sebagainya, yang menjadi salah satu ciri khas di suatu masyarakat.
- 10) Kluchkhohn dan Kelly berpendapat budaya adalah seluruh konsep hidup yang tercipta baik implisit maupun eksplisit, rasional maupun irasional atas perilaku manusia yang terjadi karena berbeda waktu dari waktu lampau dan sekarang.
- 11) Menurut KBBI, budaya memiliki arti sebuah pemikiran, adat istiadat, dan akal budi. Singkatnya arti kata budaya adalah pola berpikir manusia (ditemukan pada alamat web [https://moondoggiesmusic.com/pengertian-budaya/diakses Rabu 31 Oktober 2018](https://moondoggiesmusic.com/pengertian-budaya/diakses-Rabu-31-Oktober-2018)).

Mencermati pengertian budaya satu persatu tidak dapat dipertemukan, karena masing-masing memiliki dasar pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Meskipun ada perbedaan, secara umum budaya dapat diartikan buah karya pikiran manusia yang dipercaya memiliki nilai-nilai dan bermakna bagi hidupnya saat itu. Tetapi, jangan salah persepsi tempo dulu 'lampau' buah karya pikiran manusia yang dipercaya memiliki nilai-nilai dan bermakna tercela dan terpuji sudah ada. Jadi, kejadiannya tidak saat ini 'sekarang'. Dengan demikian, budaya perilaku berkarakter tercela atau terpuji yang dewasa ini terjadi di negeri ini bukanlah terjadi semata-mata, serta merta, dan tiba-tiba. Tetapi, perihal itu adalah warisan tempo dulu, yang saat ini terjadi dikemas dalam wadah yang berbeda.

Indonesia salah satu negara dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang beda suku, bahasa, budaya, dan agama. Berikut persebaran suku bangsa di Indonesia,

1. Nanggroe Aceh Darussalam : suku Aceh, suku Alas, suku Gayo, suku Kluet, suku Simelu, suku Singkil, suku Tamiang, suku Ulu .
2. Sumatera Utara : suku Karo, suku Nias, suku Simalungun, suku Mandailing, suku Dairi, suku Toba, suku Melayu, suku PakPak, suku maya-maya
3. Sumatera Barat : suku Minangkabau, suku Mentawai, suku Melayu, suku guci, suku jambak
4. Riau : Melayu, Siak, Rokan, Kampar, Kuantum Akit, Talang Manuk, Bonai, Sakai, Anak Dalam, Hutan, Laut .
5. Kepulauan Riau : Melayu, laut
6. Bangka Belitung : Melayu
7. Jambi : Batin, Kerinci, Penghulu, Pewdah, Melayu, Kubu, Bajau .
8. Sumatera Selatan : Palembang, Melayu, Ogan, Pasemah, Komering, Ranau Kisam, Kubu, Rawas, Rejang, Lematang, Koto, Agam
9. Bengkulu : Melayu, Rejang, Lebong, Enggano, Sekah, Serawai, Pekal, Kaur, Lembak
10. Lampung : Lampung, Melayu, Semendo, Pasemah, Rawas, Pubian, Sungkai, Sepucih
11. DKI Jakarta : Betawi
12. Banten : Jawa, Sunda, Badui
13. Jawa Barat : Sunda,
14. Jawa Tengah : Jawa, Karimun, Samin, Kangean
15. D.I.Yogyakarta : Jawa
16. Jawa Timur : Jawa, Madura, Tengger, Osing
17. Bali : Bali, Jawa, Madura
18. NTB : Bali, Sasak, Bima, Sumbawa, Mbojo, Dompu, Tarlawi, Lombok
19. NTT : Alor, Solor, Rote, Sawu, Sumba, Flores, Belu, Bima
20. Kalimantan Barat : Melayu, Dayak (Iban Embaluh, Punan, Kayan, Kantuk, Embaloh, Bugar, Bukat), Manyuke



21. Kalimantan Tengah : Melayu, Dayak (Medang, Basap, Tunjung, Bahau, Kenyah, Penihing, Benuaq), Banjar, Kutai, Ngaju, Lawangan, Maayan, Murut, Kapuas
22. Kalimantan [Timur](#) : Melayu, Dayak (Bukupai, Lawangan, Dusun, Ngaju, Maayan)
23. Kalimantan Selatan : Melayu, Banjar, Dayak, Aba
24. Sulawesi Selatan : Bugis, Makasar, Toraja, Mandar
25. Sulawesi Tenggara : Muna, Buton, Totaja, Tolaki, Kabaena, Moronehe, Kulisusu, Wolio
26. Sulawesi Tengah : Kaili, Tomini, Toli-Toli, Buol, Kulawi, Balantak, Banggai, Lore
27. Sulawesi Utara : Bolaang-Mongondow, Minahasa, Sangir, Talaud, Siau, Bantik
28. Gorontalo : Gorontalo
29. Maluku : Ambon, Kei, Tanimbar, Seram, Saparua, Aru, Kisar
30. Maluku Utara : Ternate, Morotai, Sula, Taliabu, Bacan, Galela
31. Papua Barat : Waigeo, Misool, Salawati, Bintuni, Bacan
32. Papua Tengah : Yapen, Biak, Mamika, Numfoor
33. Papua Timur : Sentani, Asmat, Dani, Senggi

Keanekaragaman budaya dapat dilihat dari bermacam-macam bentuk rumah adat.

1. Rumah Bolon (Sumatera Utara).
2. Rumah Gadang (Minangkabau, Sumatera Barat).
3. Rumah [Joglo](#) (Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur).
4. Rumah Lamin (Kalimantan Timur).
5. Rumah Bentang (Kalimantan Tengah).
6. Rumah Tongkonan (Sulawesi Selatan).
7. Rumah Honai (Rumah suku Dani di Papua).

Setiap suku bangsa mempunyai upacara adat dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan. Misalnya upacara-upacara kelahiran, penerimaan menjadi anggota suku, perkawinan, kematian, dan lain-lain. Nama dan bentuk upacara menandai peristiwa kehidupan itu berbeda-beda dalam masing-masing suku. Beberapa contoh upacara adat yang dilakukan suku-suku di Indonesia antara lain sebagai berikut.

1. Mitoni, tedhak siti, ruwatan, kenduri, grebegan (Suku Jawa).
2. Seren taun (Sunda).
3. Kasodo (Tengger).
4. Nelubulanin, ngaben (Bali).
5. Rambu solok (Toraja).

Keberagaman kebudayaan di Indonesia juga tampak dalam kesenian daerah. Ada bermacam-macam bentuk kesenian daerah. Contoh lagu-lagu daerah sebagai berikut.

1. Nangroe Aceh Darussalam Piso Surit
2. Sumatera Utara Lisoi, Sinanggar Tullo, Sing Sing So, Butet
3. [Sumatera](#) Barat Kambanglah Bungo, Ayam Den Lapeh, Mak Inang, Kampuang Nan Jauh di Mato
4. Riau Soleram
5. Sumatera Selatan Dek Sangke, Tari Tanggai, Gendis Sriwijaya
6. Jakarta Jali-jali, Kicir-kicir, Surilang
7. Jawa Barat Bubuy Bulan, Cing Cangkeling, Manuk Dadali, Sapu Nyere Pegat Simpai



8. Jawa Tengah Gundul-gundul Pacul, Gambang Suling, Suwe Ora Jamu, Pitik Tukung, Ilir ilir,
9. Jawa Timur Rek Ayo Rek, Turi-turi Putih
10. Madura Karaban Sape, Tanduk Majeng
11. Kalimantan Barat Cik Cik Periok
12. Kalimantan Tengah Naluya, Kalayar, Tumpi Wayu
13. Kalimantan Selatan Ampar Ampar Pisang, Paris Barantai
14. Sulawesi Utara Si Patokaan, O Ina Ni Keke, Esa Moka
15. Sulawesi Selatan Anging Mamiri, Ma Rencong, Pakarena
16. Sulawesi Tengah Tondok Kadadingku
17. Bali Dewa Ayu, Meyong-meyong, Macepetcepatan, Janger, Cening Putri Ayu.
18. NTT Desaku, Moree, Pai Mura Rame, Tutu Koda, Heleleu Ala De Teang,
19. Maluku Kole-Kole, Ole Sioh, Sarinande, Waktu Hujan Sore-sore, Ayo Mama, Huhatee
20. Papua Apuse, Yamko Rambe Yamko

#### Tari-tarian Tradisional Indonesia

1. Nangroe Aceh Darussalam Tari Seudati, Saman, Bukat
2. Sumatera Utara Tari Serampang, Baluse, Manduda
3. Sumatera Barat Tari Piring, Payung, Tabuik
4. Riau Tari Joget Lambak, Tandak
5. Sumatera Selatan Tari Kipas, Tanggai, Tajak
6. Lampung Tari Melinting, Bedana
7. Bengkulu Tari Adum, Bidadari
8. Jambi Tari Rangkung, Sekapur Sirih
9. Jakarta Tari Yaping, Serondeng, Topeng
10. Jawa Barat Tari Jaipong, Merak, Patilaras
11. Jawa Tengah-Yogyakarta Tari Bambang Cakil, Enggot-enggot, Bedaya, Beksan,
12. Jawa Timur Tari Reog Ponorogo, Remong
13. Bali Tari Legong, Arje, Kecak
14. Nusa Tenggara Barat Tari Batunganga, Sampari
15. Nusa Tenggara Timur Tari Meminang, Perang
16. Kalimantan Barat Tari Tandak Sambas, Zapin Tembung
17. Kalimantan Timur Tari Hudog, Belian
18. Kalimantan Tengah Tari Balean Dadas, Tambun
19. Kalimantan Selatan Tari Baksa Kembang
20. Sulawesi Selatan Tari Kipa, Gaurambuloh
21. Sulawesi Tenggara Tari Balumba, Malulo
22. Sulawesi Tengah Tari Lumense, Parmote
23. Sulawesi Utara Tari Maengket
24. Maluku Tari Nabar Ilaa, Perang
25. Papua Tari Perang, Sanggi

#### Seni Pertunjukan yang ada di Indonesia

1. Banten: Debus
2. DKI Jakarta: Ondel-ondel, Lenong
3. Jawa Barat: Wayang Golek, Rudat, Banjet, Tarling, Degung



4. Jawa Tengah: Wayang Kulit, Kuda Lumping, Wayang Orang, Ketoprak, Srandul, Opak Alang, Sintren
  5. Jawa Timur: Ludruk, Reog, Wayang Kulit
  6. Bali: Wayang Kulit, Janger
  7. Riau: Makyong
  8. Kalimantan: Mamanda
- (<https://materiips.com/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya/diakses> Rabu 31 Oktober 2018)

Terdapat 6 agama besar yang diakui dan dianut oleh warga Indonesia. Hal ini sudah diatur dalam Penpres no.1/PNPS/1965 Undang-Undang no.5/1969. Keenam agama tersebut antara lain adalah:

**1. Agama Islam**

Kitab Suci: Al-Quran

Tempat Ibadah: Masjid

**2. Agama Kristen Katolik**

Kitab suci: Alkitab

Tempat Ibadah: Gereja

**3. Agama Kristen Protestan**

Kitab Suci: Alkitab

Tempat Ibadah: Gereja

**4. Agama Hindu**

Kitab Suci: Weda

Tempat Ibadah: Pura

**5. Agama Budha**

Kitab Suci: Tri Pitaka

Tempat Ibadah: Vihara

**6. Agama Kong Hu Cu**

Kitab Suci: Si Shu Wu Ching

Tempat Ibadah: Klenteng (<http://nta-valensweety.blogspot.com/2013/06/keanekaragaman-agama-ras-dan-etnik.html/diakses> Rabu Oktober 2018).

Sekian banyak budaya yang dipaparkan di atas masing-masing memiliki ciri pembeda. Pembeda bisa terjadi secara signifikan, atau bisa signifikan tetapi perbedaan yang terjadi kurang berarti 'tidak signifikan'. Misalnya berbeda-beda dan banyak agama, tetapi itu semua menyembah kepada Tuhan Yang Esa. Dimana Tuhan Yang Esa ini ada yang menyebutnya Allah SWT, Sang Hyang Padha Winenang, Sang Hyang Wide Wasa, Kang Murbeng Dumadi, dan Allah. Dengan singkat kata budaya ciri penanda warna yang melekat pada diri pemilik masyarakat tertentu.

(2) *Pemakaian Bahasa Memiliki Etika*

Bahasa tertentu yang dimiliki oleh suku tertentu, pemakaiannya harus memperhatikan tata aturan yang berlaku. Contoh dalam penggunaannya, bahasa Jawa memiliki aksara sendiri, yaitu aksara Jawa, dialek yang berbeda dari tiap daerah, serta *Unggah-unggub basa* (etika berbahasa Jawa) yang berbeda. Bahasa Jawa dibagi menjadi tiga tingkatan

bahasa yaitu *ngoko* (kasar), *madya* (biasa), dan *kerama* (halus). Dalam tingkatan bahasa ini, penggunaannya berbeda-beda sesuai dengan lawan yang yang diajak berbicara. Sehari-hari, *ngoko* digunakan untuk berbicara dengan teman sebaya atau yang lebih muda, *madya* digunakan untuk berbicara dengan orang yang cukup resmi, dan *kerama* digunakan untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau yang lebih tua. Oleh sebab itu, bahasa Jawa memiliki etika bahasa yang baik untuk digunakan dan mencerminkan karakteristik adat budaya Indonesia sebagai bangsa timur (Laisa Oktafiarni dalam [https://www.kompasiana.com/isyakta/diakses Rabu 31 Oktober 2018](https://www.kompasiana.com/isyakta/diakses%20Rabu%2031%20Oktober%202018)).

Tidak jauh berbeda dengan etika pemakaian bahasa Jawa, terjadi pada bahasa Madura. Tingkat tutur bahasa dikenal ada dua, yaitu *Enje'-Iya* dan *Engghi-Enten*. Keterangan ringkasnya dapat disimak pada bagian berikut.

1. Tutur kata *Enje'-Iya*, lebih dominan digunakan oleh masyarakat yang memiliki kelas atau status sosial yang sama serta status tingkat dari tinggi ke bawah seperti halnya orang tua kepada anak dan memiliki tingkat keakraban yang tinggi seperti halnya teman akrab dan yang memiliki sifat homogen. Tutur kata *enje'-iya* merupakan salah satu tutur kata yang digolongkan dalam tingkat pengucapan kasar akan tetapi tutur kata *enje'-iya* ini termasuk tutur kata yang paling cepat untuk saling kenal dan mengenal antara satu dengan yang lain.

2. Tutur kata *engghi-enten*, merupakan tutur kata yang digolongkan dalam pengucapan kategori sedang, Artinya tutur kata ini sering digunakan dalam sehari-hari oleh orang tua ke yang lebih muda/anak atau guru kepada siswa. Tutur kata ini juga digunakan oleh kalangan masyarakat yang masih tahap belajar menggunakan bahasa halus. Tutur kata ini digolongkan dalam kategori bahasa halus, artinya tutur kata ini sering diucapkan oleh kalangan status rendah ke tingkat yang tinggi seperti halnya anak kepada orang tua, murid/santri kepada guru/ kiyai dan lain sebagainya. Tutur kata *engghi-bhunten* merupakan salah tutur bahasa yang dikatakan sebagai bahasa kramat atas kesucian makna dari setiap kata-kata yang diucapkan (<http://nyabakanbarat.blogdesa.net/2017/08/kenali-bahasa-nusantara-kita-tingkat.html>./diakses Rabu 31 Oktober 2018).

Bagaimanakah dengan etika pemakaian Bahasa Indonesia? Tata tertib pemakaian Bahasa Indonesia diatur dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009. Secara konvensional prinsip penting yang harus diperhatikan adalah pakailah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Maksudnya gunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi yang sesuai konteks dan kaidah yang berlaku dalam Bahasa Indonesia. Dengan kata lain pakailah bahasa yang baik dan benar di sini adalah antara yang dilisankan, ditulis, dan diekspresikan harus sesuai dengan perilaku yang diperbuat. Pernyataan ini penting diperhatikan, karena untuk menghindari pemakaian bahasa yang tercela. Pemakaian bahasa yang tercela dapat menjadi sebab timbulnya kekerasan dan kejahatan. Oleh karena itu, berbahasa yang baik dan benar dapat menjadi petanda formal pemakainya memiliki kepribadian yang baik.

### (3) Media Penyalur Ide, Gagasan, dan Program

Di antara sekian media penyalur yang ada dan dikenal dewasa ini, bahasa merupakan media penyalur ide, gagasan, dan program yang dominan digunakan oleh seseorang. Bahasa wujudnya dapat lisan, tulisan, gerakan, dan gambar/foto. Tetapi, yang selama ini dikenal banyak orang adalah bahasa lisan dan tulis, sedang yang selebihnya tidak seberapa

diperhatikan. Contoh mengapa ketika seseorang berjalan di tikungan ada gambar seperti di bawah ini kecepatan dikurangi,



Karena, gambar di atas membahasakan tikungan berbahaya, jika naik kendaraan kecepatan tidak dikurangi dapat menjadi kurban. Berikutnya mengapa lirik syair lagu di bawah ini banyak dipermasalahkan publik!

*Potong bebek angsa masak di kual*

*gagal urus bangsa maks dua kali*

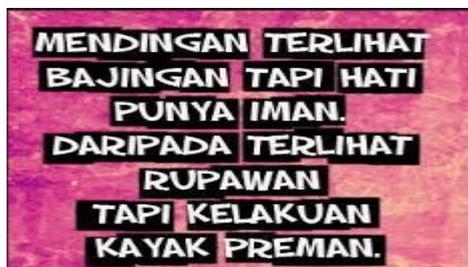
*fitnah HTI fitnah FPI*

*ternyata mereka lah yang PKI*

*fitnah HTI fitnah FPI*

*ternyata mereka lah yang PKI* ([https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses Rabu 31 Oktober 2018](https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses%20Rabu%2031%20Oktober%202018)).

Karena, dalam lirik syair lagu di atas ada pilihan kata terlarang dipaksa digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan program yang dirancang oleh penggubahnya. Menyalurkan ide, gagasan, dan program tidak harus diekspresikan secara eksplisit, tetapi dapat melalui sindiran



Banyak media penyalur ide, gagasan, dan program yang diinginkan oleh peminatnya. Dewasa ini dengan adanya media canggih banyak pihak yang mengekspresikan rasa yang dipikirkan melalui media modern. Karena, modernnya banyak pihak yang belum cepat kenal keberadaan barang ini. Akibatnya, ada kejadian yang tidak baik, tidak dapat segera diketahui dengan cepat.

#### (4) Hubungan Bahasa dan Pikiran

Piaget berpendapat bahwa bahasa terbentuk karena ada yang membentuk yaitu berupa proses berpikir. Tanpa proses berpikir, bahasa tidak akan pernah ada, sehingga proses komunikasi dalam budaya tidak akan terwujud secara maksimal. Dalam hal ini berarti perilaku berbahasa yang sudah ada dalam pemikiran manusia itu sendiri bisa juga dianggap sebagai bahasa yang terdapat dari nurani manusia itu sendiri.

Vygotsky berpendapat bahwa pada awal mulanya bahasa dan pikiran tidak ada hubungan yang mengikat antar keduanya, tetapi seiring berjalannya waktu, manusia akan berpikir tentang bahasa, sehingga manusia akan berbahasa dengan pikirannya (<file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGAN%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm>/ diakses 31 Oktober 2018).



Lama dipermasalahkan bahwa bahasa dan berfikir memiliki keterkaitan yang tidak terpisahkan. Tetapi, belum banyak pihak yang bernalar sampai sejauh ini. Karena, menganggapnya pernyataan yang mereka kemukakan keluar tanpa melalui proses berfikir. Padahal sebelum suatu pernyataan ini terungkap dipermukaan, fikiran telah jalan. Jalan berfikir tentang apa yang harus dikemukakan saat ada aksi dan reaksi dalam peristiwa tertentu yang sedang dihadapi.

Perihal ini dicek bagaimana respon seseorang ketika membaca tulisan

*Awas anjing galak!*

*Hati-hati banyak anak!*

*Di sini area bebas merokok!*

*Naik kendaraan turun!*

Respon orang menyikapi tulisan ini dapat bermacam-macam. Karena, pemahaman dan kesadaran orang menyikapi tulisan ini berbeda. Karena, ada yang menyadari dan ada yang tidak, atau dapat jadi pura-pura tidak sadar. Ini semua bergantung kepada fikiran mereka saat itu, lagi normal atautkah terganggu.

#### (5) Bentuk dan Isi Bahasa

Bahasa memiliki banyak pengertian, tetapi batasan pengertian yang dikemukakan kadang kurang/tidak cocok dengan fakta dan realita antara yang dilisankan, ditulis, diekspresikan, dan digambarkan. Catatan penting yang perlu diketahui bahasa pada dasarnya memiliki bentuk dan isi. Tiap bahasa memiliki bentuk dan isi adalah fakta dan realita baku yang pasti ada dan ditemukan. Kata *bebas* tulisannya dalam rangkaian kalimat berikut bentuknya sama persis. Tetapi, ketika dirangkaian dalam kalimat isi yang dimaksud berbeda. Analisis kata *bebas* dalam kalimat berikut.

*Bebaskan kota Malang dari prustitusi dan kejahatan.*

Apakah kata *bebaskan* dalam kalimat di atas isi yang dimaksud pasti dilarang? Kehendak penulisnya kata ini isi yang dimaksud adalah dilarang. Tetapi, bagi pembaca kata tersebut isi yang dimaksud adalah tidak apa-apa/bebas/tidak ada larangan.

Masyarakat pemakai bahasa suka memainkan kata-kata untuk kepentingan tertentu. Kepentingan tertentu yang dimaksud dapat untuk menyakiti, membohongi, menyindir, memaki-maki, poster, reklame, dan lain-lain terkait kebutuhan yang diperlukan pemakainya. Pemakaian bahasa ini dapat ditunjukkan contoh *#2019 ganti presiden!* Mengapakah ini dipersoalkan? Padahal tiap 5 tahun sekali ada pemilu untuk memilih presiden baru atau petahana biasa terjadi, mengapa dipersoalkan? Semestinya tidak perlu! Tetapi, perihal itu tetap dipermasalahkan?! Jawabnya karena tulisan itu disertai unjuk kerja masa yang dinilai tujuan kerjanya adalah memaksa, maka tidak mustahil tulisan tadi dilarang dipasang dan diarak-arak hingga sepanjang jalan. Kesimpulannya, suatu pernyataan bahasa tidak akan menimbulkan masalah manakala tidak dibumbui 'digoreng' dengan nilai-nilai perilaku tercela.



Gambar di atas ini adalah bahasa memiliki bentuk dan isi. Gambar ini membahasakan peristiwa apa? Demikian juga gambar di bawah ini. Gambar di bawah ini membahasakan peninggalan sejarah yang terkenal di Indonesia. Orang Indonesia hampir semua kenal gambar ini. Orang yang kenal gambar ini mereka melihat umumnya bercerita yang mereka tahu tentang ini.



Bahasa gambar sampai detik ini belum banyak pakar yang mengkaji dan membahas mengapa gambar dinamakan bahasa. Secara jelas gambar memberi tahu/informasi tentang sesuatu. Sepengetahuan penulis bahasa gambar yang dipersoalkan orang manakala gambar yang diketahui seperti di bawah ini.



(<http://tabuhgong.blogspot.com/2016/02/organisasi-terlarang-di-indonesia.html>/diakses Kamis 1Nopember 2018)

Gambar organisasi terlarang hidup di Indonesia. Tetapi, dewasa ini bermunculan gambar tercela yang baru saja dikenali padahal itu sudah lama ada. Misalnya gambar berikut ini,



[\(http://tabuhgong.blogspot.com/2016/02/organisasi-terlarang-di-indonesia.html/](http://tabuhgong.blogspot.com/2016/02/organisasi-terlarang-di-indonesia.html/) diakses Kamis 1 Nopember 2018).

Gambar juga membahasakan kegiatan terlarang. Karena, gambar ini membahasakan kegiatan organisasi jelmaan dari organisasi Al Qiyadah Al Islamiyah Pimpinan Achmad Mushadieq/ Ahmat Muzadek. Topeng yang dijadikan tutup kegiatan jelek ‘terlarangnya’, mereka sering mengadakan acara-acara bersifat sosial, donor darah atau kegiatan amal lainnya. Sebenarnya pihak berwajib sudah melarang kegiatan GAFATAR sejak 2013 lalu, tetapi mereka ternyata telah bergerak secara diam-diam. Merekrut banyak anggota dari mulut ke mulut antar teman atau saudara.

### Materi dan Metode

Objek yang menjadi focus penelitian “Pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan?” Secara rinci ada empat focus yang penting dijawab yaitu bagaimanakah mengembangkan karakter budaya bangsa melalui (i) bahasa, (ii) sastra, (iii) seni, dan (iv) pendidikan.

Empat focus ini diteliti dengan menggunakan desain penelitian kualitatif, sedangkan metode penelitian yang dipilih etnografi. Karena, penelitian ini melihat kajian bahasa dalam perilaku sosial dan komunikasi masyarakat dan bagaimana bahasa diterapkan berdasarkan konsep budaya yang terkait. Ada dua dasar konsep yang dijadikan landasan penelitian, yaitu aspek budaya (antropologi) dan bahasa (linguistik), bahasa dipandang sebagai sistem penting yang berada dalam budaya masyarakat. Tujuan pilih metode ini periset hendak (i) mengkaji bentuk dan fungsi bahasa yang tersedia dalam budaya yang digunakan untuk berkomunikasi individu di dalamnya, (ii) melihat bagaimana bentuk dan fungsi bahasa tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dan (iii) menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat (M. Burhan alamat web <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif/> diakses 1 Nopember 2018).

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion (FGD)* (Sutopo, 2006: 156-160). Data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*Content Analysis*). Cara kerja teknik ini periset memulai analisis dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasi data dengan kriteria-kriteriatertentu, dan melakukan prediksi dengan uji kebenaran kritis-kreatif-logis (Mudjia Rahardjo dalam alamat web <https://www.scribd.com/doc/221889047/Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif/> diakses Kamis 1 Nopember 2018).



## Hasil

Empat cara yang dilakukan untuk mengembangkan karakter budaya bangsa yang terpuji mulia, baik, dan sesuai dengan yang diidealkan bangsa Indonesia. Cara yang ditemukan pengembangan budaya karakter bangsa sebagai berikut ini.

### 1) Melalui Bahasa

Cara yang dilakukan menuntut pemakai bahasa menggunakan bahasa untuk komunikasi yang baik, benar, dan sesuai konteks kebutuhan yang tidak merugikan pihak lain atau mitra komunikasi.

### 2) Melalui Sastra

Dalam upaya mengembangkan karakter budaya bangsa yang bermartabat tinggi, terhormat, dan saling menghormati perbedaan latar suku, agama, bahasa, dan budaya, cara yang dilakukan menjelaskan, memberi contoh, dan mengapresiasi sastra yang isinya bersatu kita teguh, bercereki-bereki kita runtuh.

### 3) Melalui Seni

Seni, baik seni pertunjukan maupun seni yang diperdengarkan merupakan lokasi strategis yang banyak dikunjungi dan digemari masyarakat. Mengingat perhatian masyarakat terhadap seni sangat tinggi tindakan yang dilakukan menampilkan karya seni yang memiliki nilai-nilai, memiliki fungsi menghibur, dan memiliki fungsi memberi pelajaran terbaik bagi hidup dan kehidupan.

### 4) Melalui Pendidikan.

Mengembangkan karakter budaya bangsa melalui pendidikan sudah lama dilakukan, tetapi dari waktu ke waktu mengalami perubahan. Perubahan terjadi, sebab menyesuaikan zaman, kebutuhan, dan gaya hidup. Terkait konteks ini dalam pendidikan pembelajar diarahkan untuk mampu berbuat sesuatu, baik selama maupun setelah tamat belajar. Caranya yang dilakukan membentuk dan mencipta pembelajar mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif.

## Pembahasan

- 1) Mengapakah pemakai bahasa dituntut wajib menggunakan bahasa yang baik, bena, dan tidak merugikan pihak lain atau mitra komunikasi. Kewajiban ini ditekankan ada sebabnya. Sebab, dewasa ini diberitakan mengemuka di media pemakai bahasa tertentu menggunakan bahasa untuk kepentingan menyakiti, memfitnah, membohongi, menyindir, mengejek, dan membenci. Sebenarnya, kasus ini tidak terjadi di jaman republik ini, tetapi di jaman kerajaan perilaku berbahasa buruk itu sudah terjadi, misal kasus Empu Gandring. Empu sebenarnya yang membunuh bukan Kebo Ijo, tetapi Ken Arok. Dalam pemberitaan disiarkan Kebo Ijo yang membunuh Empu, karena diketahui yang sering membawa keris itu Kebo Ijo. Lisan, tulisan, gerakan, dan gambar/foto yang membahasakan perilaku ini tidak penting dilestarikan, apalagi dibudayakan. Pemimpin umat beragama tertentu 'Islam' mengatakan *suatu hari Rasulullah SAW. ditanya, "Siapakah Muslim yang paling utama?" Beliau menjawab, "Orang yang bisa menjaga lisan dan tangannya dari berbuat buruk kepada orang lain."* (HR. Bukhari) ([https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menjaga-lisan-dalam-islam/diakses\\_Kamis\\_1\\_Nopember\\_2018](https://dalamislam.com/akhlaq/keutamaan-menjaga-lisan-dalam-islam/diakses_Kamis_1_Nopember_2018)). Sabda Rasul ini sudah tempo dulu disampaikan, sekarang sabda ini penting dipraktikan dalam kehidupan di masyarakat. Tetapi, aneh sudah ada nasihat semacam ini pemakai bahasa tertentu masih memaksa diri untuk berbuat buruk kepada pihak lain, utamanya kepada pihak lain yang bertentangan ide, gagasan, dan program

dengan dirinya 'penulis/pembicara'. Pencegahan pemakaian bahasa yang membuat pihak lain merasa dirugikan sudah berkali-kali disampaikan oleh pihak tertentu, seperti ustadz, polisi, dan hakim. Tetapi, pemakai bahasa masih saja ada yang melanggar pencegahan ini. Dimana hal ini diketahui? Misalnya lisan, tulisan, gerakan, gambar/foto dimuat dalam iklan, kain katur, poster, spanduk, baliho, mensos, you tube, majalah, dan koran. Dewasa ini karena terkait dengan mendekati pileg dan pilpres pernyataan yang mengekspresikan perilaku berbuat buruk tidak terkendali, karena banyak jumlahnya dan si pembuat tidak ditemukan, serta diri mereka yang berbuat itu tidak ada yang mau mengakui secara jujur. Terkait konteks wajib dan harus penegak keadilan dan kejujuran memberi sanksi hukum yang sangat berat. Tujuannya bukan untuk membuat si pelaku jera, tetapi untuk membuat si pelaku tidak mengulang perbuatannya dan tidak ditiru oleh pihak lain yang memiliki niat dan minat yang sama 'berbuat buruk'. Jadi, jika kalau hanya dituntut saja pasti tidak ada dampak, tetapi jika dihukum dengan sanksi yang berat, maka secara perlahan musnahlah perbuatan buruk ini. Perbuatan buruk yang memberdayakan bahasa sebagai alatnya sangat berbahaya 'kekerasan simbolis' dibandingkan dengan kekerasan fisik.

- 2) Menjelaskan, memberi contoh, dan mengapresiasi sastra yang isinya menciptakan bersatu kita teguh, bercerei-berei kita runtuh dapat dijadikan salah satu upaya mengembangkan karakter budaya bangsa. Nenek moyang bangsa Indonesia membentuk dan mencipta karakter budaya masyarakat melalui lisan (menjelaskan), memberi contoh keteladanan perilaku yang baik dan menunjukkan contoh keteladanan perilaku yang buruk. Tujuannya agar tercipta kerukunan, kedamaian, dan hidup gotong royong dari bangsa yang berbeda suku, agama, budaya, dan bahasa tetap jadi satu yang utuh dan kokoh. Ada satu contoh karya sastra menurut hemat penulis memiliki nilai menghibur dan memberi pelajaran. Novel Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Novel ini tema besarnya *kawin paksa*. Kawin paksa di novel ini diceritakan tahun 1933an. Hebatnya tema dalam novel ini dewasa ini masih banyak orang yang melakukan, meskipun dijalankan dengan cara sembunyi-sembunyi. Padahal perbuatan itu jelas-jelas merugikan pihak perempuan. Dimana letak ruginya? Seorang gadis jika sudah hilang kegadisannya, orang laki-laki pasti menilai cacat dari berbagai segi, misalnya betisnya seperti bek persija, pantatnya seperti gunung longsor, buah dadanya seperti semangka jingga, dan kata jelek lain yang sejenisnya. Berbeda dengan laki-laki, meskipun sehari nikah empat kali, gadis yang tidak tahu dirinya dapat mengatakan mereka masih jelek. Orang perempuan ibarat piring kaca, jika jatuh pecah sudah tidak berharga. Tetapi, laki-laki ibarat piring terbuat dari seng, meskipun sehari dibanting 'dirusak' sepuluh kali, diperbaiki masih bisa, dicat lagi tampak baru, sehingga orang tidak tahu jika piring itu piring bekas yang telah rusak. Pelajaran apa yang didapat dari cerita novel ini? Jawabnya hargailah orang lain seperti menghargai dirimu sendiri.
- 3) Menampilkan karya seni yang memiliki nilai-nilai, fungsi menghibur, dan memberi pelajaran digunakan sarana untuk mengembangkan karakter budaya bangsa. Seni sebagai karya, baik musik atau pertunjukan, diketahui penggemarnya luar biasa banyak. Kesempatan ini baik dan tepat digunakan untuk menampilkan seni yang isinya menghibur dan memberi pelajaran tentang nilai-nilai hidup dan kehidupan yang bermakna bagi masyarakat. Melalui kegiatan pada kesempatan ini masyarakat bertambah wawasan ilmu dan pengalamannya. Karena, mereka dapat mengetahui dan mengenal apa, bagaimana, mengapa seni yang ditampilkan tentang nilai-nilai perilaku itu. Contoh

mengapa masyarakat diajak nonton bareng film G30S/PKI atau pertunjukan wayang kulit dengan cerita *Petruk Dadi Ratu* 'Petruk Jadi Raja'. Seni ini ditampilkan memiliki tujuan, bukan tanpa tujuan. Tujuan pokoknya masyarakat diajak mengetahui dan mengenal apa yang terjadi, menilai layak atukah tidak layak kejadian itu dibudayakan dan dilestarikan, dan jika layak atau tidak layak apa alasannya. Memahami perilaku ini penting dan perlu agar mereka tidak keliru memilih dan memilah jalan hidup yang terpuji dan tercela. Karena, tidak semua pihak senang memilih jalan hidup yang terpuji. Diketahui ada segelintir pihak tertentu yang mengatakan *mencari yang haram saja susah apalagi mencari yang halal*. Meskipun pernyataan ini tidak tersiar dalam berita secara resmi, fakta dan realita ada yang berkata demikian. Contoh berita pemberantasan korupsi, hampir tiap waktu ada tertangkap pelaku tindakan ini, tetapi ada yang masih melakukan tindakan buruk itu, baik dilakukan secara individual maupun rombongan. Perilaku ini tercatat sudah menjadi budaya yang berakar bercabang-cabang. Susah dan sulit dicegah untuk tidak terjadi, tentang mengapa karakter budaya bangsa yang buruk ini dilestarikan banyak alasan yang dapat dikemukakan. Apakah tempo dulu ada kejadian semacam ini?

*Amenangi zaman edan*

*Ewuh aya ing pambudi*

*Melu edan ora tahan*

*Yen tan melu anglakoni*

*Boya keduman milik*

*Kaliren wekasanipun*

*Ndilalah kersaning Allah*

*Begja begjaning kang lali*

*Luwih begja kang eling lan waspada*

Dalam Bahasa Indonesia *Kidung Sinom* itu kurang lebih diartikan sebagai berikut:

*Menyaksikan zaman edan*

*Tidaklah mudah untuk dimengerti*

*Ikut edan tidak sampai hati*

*Bila tidak ikut*

*Tidak kebagian harta*

*Akhirnya kelaparan*

*Namun kebendak Tuhan*

*Seberapapun keberuntungan orang yang lupa*

*Masih untung (bahagia) orang yang (ingat) sadar dan waspada*

(Inu Wicaksana dalam alamat web

[https://www.kompasiana.com/inuwicaksana/552c7f576ea834fa458b466d/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita/diakses\\_Jum'at\\_2\\_Nopember\\_2018](https://www.kompasiana.com/inuwicaksana/552c7f576ea834fa458b466d/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita/diakses_Jum'at_2_Nopember_2018))

Serat Kalatidha ini telah ditulis oleh Rangga Warsito beberapa puluh tahun yang lalu. Tembang ini menjelaskan di jaman edan, korupsi ada dimana-mana. Korupsi justru dilakukan oleh orang yang sudah kaya. Mereka terus-menerus menguras uang negara. Hartanya sudah bertumpuk namun masih saja merasa kurang dan kurang. Tanpa peduli dengan penderitaan orang miskin. Keserakahan telah menutupi hati nuraninya. Empati dan kepedulian sudah luntur dari qalbunya. Di jaman edan, moral tidak dipentingkan lagi. Tidak ada persahabatan sejati dan tidak ada kawan abadi, yang ada adalah kepentingan. Kawan bisa menjadi lawan, dan yang tadinya lawan bisa menjadi kawan, asalkan menguntungkan. Syahwat dibiarkan tanpa kendali.

Menyikapi keberadaan korupsi berarti bukan tahun sekarang terjadi, tetapi beberapa puluh tahun yang lalu sudah terjadi. Berpijak pada konteks ini perilaku korupsi adalah warisan budaya yang buruk dari para leluhur yang dewasa ini ditumbuhkembangkan dan dikemas dengan istilah/sebutan nama yang berbeda-beda. Pernyataan ini sebagai karya kuno yang sampai ini masih diingat dan diminati orang untuk dipelajari. Karena, isi yang dimuat pelajaran dan ajaran untuk berbuat sesuatu yang baik dan terpuji. Oleh karena itu, seni dapat dijadikan sarana pengembang karakter budaya bangsa.

- 4) Membentuk dan mencipta karakter budaya bangsa mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Salah satu aktivitas yang diperhitungkan dapat digunakan untuk mengembangkan karakter budaya bangsa. Bukan pekerjaan mudah membentuk dan mencipta karakter bangsa mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif, karena dibutuhkan pengorbanan tenaga, waktu, dan biaya. Di samping itu, perilaku ini perlu didukung oleh niat dan minat yang kuat, karena mustahil tercapai pembentukan dan penciptaan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif dapat berhasil. Kalaulah dikatakan berhasil, kemungkinan keberhasilan hanya sebatas lisan, tidak kongkrit, dan tidak dapat diinderakan alias khayal dapat berhasil. Contoh dewasa ini bangsa Indonesia telah mampu membangun, mendirikan, dan membuka sarana dan prasarana untuk meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tetapi, ada sekelompok orang tertentu mengatakan bangsa Indonesia belum mampu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Pernyataan ini dimungkinkan keluar dari pihak tertentu yang belum mampu berfikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dari waktu ke waktu tiap pemimpin bangsa yang dipercaya masyarakat untuk berkuasa mengelola, mereka sebenarnya berhasil mewujudkan ide, gagasan, dan program kerja. Jika pihak tertentu ini dapat mengaplikasikan cara berfikir kritis, kreatif, dan inovatif secara normal, mereka dapat menemukan capaian batas hasil yang telah diraihinya. Jadi, tidak penting diramaikan melalui debat yang sampai memanas, apalagi perdebatan dipertontonkan menjadi pertunjukan yang tidak mendidik. Dampaknya justru akan menambah masalah baru, yang seharusnya tidak terjadi, tiba-tiba muncul tanpa aba-aba, kecuali yang mempunyai niat dan minat untuk berbuat tindakan yang dinilai menyimpang/keliru. Mengapa kasus ini terjadi? Karena, pembentukan dan penciptaan berfikir kritis, kreatif, dan inovatif tidak terarah pada sasaran budaya perilaku berkarakter baik dan terpuji. Akibatnya, pendapat dan pandangannya yang dinilai serba maha (maha benar, tahu, mengerti, bijak, dan mulia). Berlebihnya daya/kekuatan nalar ini yang menjadikan suasana tambah memanas. Dengan kata lain, dapat memanaskan, tetapi tidak bisa mendinginkan.

Berfikir kritis, kreatif, dan inovatif penting dimiliki oleh setiap masyarakat sebatas dan sejauh penalaran yang jernih dan bersih, yang disertai tolok ukur yang jelas dan tegas. Tujuannya agar hasil penalaran yang dihasilkan tidak kebabablasan. Contoh mengapa dua lirik lagu ini dipermasalahkan?!

- (1) Potong bebek angsa masak di kualu  
gagal urus bangsa maksa dua kali  
fitnah HTI fitnah FPI  
ternyata mereka lah yang PKI  
fitnah HTI fitnah FPI  
ternyata mereka lah yang PKI  
([https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses Jum'at 2 Nopember 2018](https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/diakses%20Jum%27at%202%20Nopember%202018))

(2) Potong bebek angsa

Angsa di kual

Ada yang terus Nyapres

Sampai beberapa kali

Selalu gagal lagi

Akhirnya tetap *Jokowi*

Tralala la la la la

<http://lampung.tribunnews.com/2018/09/19/kubu-jokowi-balas-sindiran-fadli-zondengan-lagu-potong-bebek-angsa/diakses> Jum'at 2 Nopember 2018)

Baik lirik lagu yang (1) dan (2) sama-sama dipermasalahkan! Mengapa? Karena, keduanya isi maksudnya tidak memberi hiburan dan pelajaran yang mendidik. Keduanya berupaya saling menyerang. Serangan ini jika tidak segera diantisipasi jelas menimbulkan kekerasan 'fisik'. Kecuali, isi maksud lirik lagu digubah menjadi lirik lagu yang tidak menimbulkan gesekan dan gosokan merusak, menghina, dan memfitnah kedua belah pihak. Simak mengapa lirik lagu potong bebek angsa di bawah ini tidak dipermasalahkan publik?

(3) Potong bebek angsa, masak di kual

Nona minta dansa, dansa empat kali

Sorong ke kiri, sorong ke kanan

Lalalalalala lalalalalala

Sebab, tidak menimbulkan gesekan dan gosokan merusak, menghina, dan memfitnah pihak manapun. Dari mana diketahui hal itu? Pilihan kata yang digunakan untuk mengkomunikasikan isi maksud lagu lugas dan lugas 'denotatif', serta tidak dibumbui dengan nilai rasa negatif yang membuat pihak lain merasa dirugikan. Kajian ini tentu cocok disajikan di dunia pendidikan. Guru di sekolah-sekolah menyampaikan kepada para peserta didik agar tidak ikut campur dan terlibat dalam urusan ini. Kajian ini menurut hemat penulis memiliki kontribusi untuk alternatif pembelajaran bahasa Indonesia, utamanya pada kompetensi apresiasi bahasa dan sastra.

### Kesimpulan

Pengembangan karakter budaya bangsa melalui bahasa, sastra, seni, dan pendidikan salah satu cara yang mampu menyadarkan untuk hidup rukun, kerja gotong royong, dan saling menghargai dan menghormati bangsa yang berbeda latar suku, budaya, bahasa, dan agama. Cara ini tidak dapat dikatakan satu cara yang paling tepat, efektif, dan efisien untuk menyelesaikan masalah bangsa, diperhitungkan ada cara lain yang juga dinilai mujarab dan mustajab. Terkait konteks ini disarankan yang tertarik di bidang ini dapat membahas dan mengkaji secara rinci tiap tema penting, bahasa, sastra, seni, dan pendidikan. Sebab, membuka kemungkinan wawasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pihak lain 'pemerhati' lebih mumpuni, canggih, dan tepat sasaran.

### Referensi

Andreas Eppink. 2016. *Wat is onze Cultuur?* CreateSpace Independent Publishing Platform; edition (March 8, 2016).

Tylor, Edward. 1920 [1871]. *Primitive Culture*. New York: J.P. Putnam's Sons. 410.

Effat al-Sharqawi. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Terj. A. Rofi' Usmani. Bandung:



Pustaka.

- Dewantara, Ki Hadjar. 1957. *Masalah Kebudayaan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Gluckhohn, C. dan Kelly, W. H. 1945. *Konsep kebudayaan*. Terj Widodo AS. Linton, R. ed. Columbia University Press, NY
- Koentjaraningrat. 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia
- Linton, Ralf. 1936. *The Study of Man*. Osmania University: Publisher Appleton Century Crofts, Inc.
- Suparlan, Parsudi. 2004. *Etnobudaya. "Hubungan Antar Suku Bangsa"*. Jakarta: Penerbit KIK Press
- R. Soekmono. 1981. *Pengantar Kebudayaan 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press
- Selo Soemardjan. 1964. *Sosiologi "Setangkai Bunga Sosiologi"*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- <https://moondoggiesmusic.com/pengertian-budaya/> (diakses Rabu 31 Oktober 2018)
- <https://materiips.com/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya/> (diakses Rabu 31 Oktober 2018)
- (<http://nta-valensweetty.blogspot.com/2013/06/keanekaragaman-agama-ras-dan-etnik.html/> (diakses Rabu Oktober 2018).
- (<https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/> (diakses Rabu 31 Oktober 2018).
- file:///C:/Users/USer/Downloads/Catatan%20Intan%20%20HUBUNGAN%20BERBAHASA,%20BERPIKIR,%20DAN%20BERBUDAYA.htm/ (diakses 31 Oktober 2018)
- (<http://tabuhgong.blogspot.com/2016/02/organisasi-terlarang-di-indonesia.html/> (diakses Kamis 1 Nopember 2018)
- <https://pakarkomunikasi.com/jenis-metode-penelitian-kualitatif/> (diakses 1 Nopember 2018).
- <https://www.scribd.com/doc/221889047/Analisis-Data-Penelitian-Kualitatif/> (diakses Kamis 1 Nopember 2018).
- <https://dalamislam.com/akhlak/keutamaan-menjaga-lisan-dalam-islam/> (diakses Kamis 1 Nopember 2018)
- <https://www.kompasiana.com/inuwicaksana/552c7f576ea834fa458b466d/amenangi-jaman-edan-ranggawarsita/> (diakses Jum'at 2 Nopember 2018)
- <https://pilpres.tempo.co/read/1128977/goyang-dan-lirik-lagu-potong-bebek-angsa-ala-twitter-fadli-zon/full&view=ok/> (diakses Jum'at 2 Nopember 2018)
- <http://lampung.tribunnews.com/2018/09/19/kubu-jokowi-balas-sindir-fadli-zon-dengan-lagu-potong-bebek-angsa/> (diakses Jum'at 2 Nopember 2018)
- <https://news.okezone.com/read/2017/10/06/337/1790379/berita-berita-hoax-yang-sempat-ramai-di-indonesia-nomer-satu-hoax-iron-man-bali>, (diakses Rabu 31 Oktober 2018)



**JATI DIRI SUNDA DALAM NOVEL *SINGGASANA TERAKHIR PAJAJARAN*  
KARYA TATANG SUMARSONO**

**\*Nita Widiati Efsa**

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
*e-mail:* nita.widiati.fs@um.ac.id

**Abstrak:** Setiap manusia memiliki jati diri yang pada hakikatnya keberadaan jati diri itu mengikatnya dalam sebuah koloni atau bangsa. Manusia Sunda atau suku Sunda adalah suku yang kepehaman terhadap eksistensi jati dirinya sangat kuat. Jati diri bagi orang Sunda merupakan perwujudan ideologi atau cara pandang dalam menjalani kehidupan. Dalam peribahasa Sunda ada satu istilah yang sangat tidak diharapkan keberadaannya dalam relasi kehidupan, yaitu *jati kasilih ku junti* yang berarti pribumi ter- (di-) kalahkan oleh semah (orang asing). Bahkan ikon sebuah majalah berbahasa Sunda, *Mangle* menggunakan istilah *jati Sunda ati Sunda*, yang menunjukkan bahwa majalah tersebut menawarkan keberadaannya yang secara *jati/waruga* (tubuh) adalah Sunda dan *ati* (hati) juga Sunda. Dari kedua hal itu jelas, betapa jati diri menjadi sangat penting bagi orang Sunda karena jati diri berkaitan dengan harga diri. Dalam budaya Sunda dikenal ada 5 aspek jati diri yaitu *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (cerdas) yang diyakini oleh kebanyakan suku Sunda dalam menjalani kehidupan. Kelima ciri jati diri itu tentu saja memiliki keluasaan ruang terapan dan pengertian dalam kehidupan sehari-hari. Pada novel *Singgasana Terakhir Pajajaran* ini jati diri bangsa/suku Sunda dimanifestasikan dengan baik melalui pemikiran, perasaan, dan sikap kehidupan tokoh-tokohnya.

**Kata Kunci:** Jati diri, suku Sunda, novel *Singgasana Terakhir Pajajaran*

SUNDANESE IDENTITY IN THE NOVEL *SINGGASANA TERAKHIR*  
*PAJAJARAN* THE WORK OF TATANG SUMARSONO

**Abstract:** Every human being has an identity that is essentially the existence of identity that binds him in a colony or nation. Sundanese or Sundanese are tribes whose understanding of the existence of their identity is very strong. Identity for the Sundanese is an embodiment of ideology or perspective in living life. In the Sundanese proverb, there is one term that is very unexpected in its existence in the relationship of life, namely the teasing of *jati kasilih ku junti* which means the native is defeated by semah (foreigners). Even the icon of a Sundanese-language magazine, *Mangle* uses the term Sundanese *jati Sunda ati Sunda*, which shows that the magazine offers its existence which is *jati* or *waruga* (body) is Sundanese and *ati* (heart) as well as Sundanese. Of the two things it is clear, how identity becomes very important for Sundanese people because identity is related to self-esteem. In Sundanese culture there are 5 identities aspect, namely *cageur* (healthy),



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

*bageur* (good), *bener* (right), *singer* (self-aware), and *pinter* (intelligent) which is believed by most Sundanese in living their lives. The five characteristics of identity are of course having the breadth of applied space and understanding in everyday life. In this *Singgasana Akhir Pajajaran* novel the identity of the nation/Sundanese tribe is manifested well through the thoughts, feelings and attitudes of the characters.

Keywords: Identity, Sundanese, *Singgasana Terakhir Pajajaran*, novel



**MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK  
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DORABOLOLO  
(Seni Meningkatkan Kreativitas dalam Menulis Cerpen)**

**Nurbaya\***

\*Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Kie Raha Ternate

[Nurbayaby199@gmail.com](mailto:Nurbayaby199@gmail.com)

**Sukardi Abbas**

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Ternate

**Abstrak :** Perkembangan teknologi di abad XXI meliputi semua bidang salah satunya di bidang pendidikan khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Hal tersebut menuntut peserta didik dalam menguasai kompetensi berbahasa salah satunya yakni menulis. Berdasarkan data di lapangan kemampuan menulis peserta didik menurun. Kendala yang dihadapi seperti kesulitan dalam menulis akibat minimnya kosakata yang dikuasai, proses pembelajaran yang monoton berpusat pada guru, pembelajaran dilakukan di kelas dan lainnya. Tujuan dari artikel ini merancang model pembelajaran sinektik berbasis kearifan lokal dengan memanfaatkan keberagaman budaya di lingkungan sekitar sebagai objek pembelajaran yakni ungkapan tradisional *doraboolo* dalam sastra lisan Ternate sebagai bentuk kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran Sinektik, Kearifan Lokal, Menulis Cerpen, Sastra Lisan *Dorabololo*, Ternate

### **Pendahuluan**

Abad 21 merupakan era baru dalam melakukan berbagai perubahan di belahan dunia. Perubahan tak hanya terjadi di bidang teknologi dan sains, melainkan juga dalam bidang pendidikan. Bangsa Indonesia sendiri telah melakukan beberapa kali revisi terkait dengan kurikulum khususnya dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal ini dilakukan untuk membenahi sistem pendidikan yang ada. Permasalahan yang terjadi di lapangan terkait dengan pembelajaran sastra ialah masih mengadopsi konsep literasi lama yang bersifat monoton dan berpusat pada guru yang hanya mengandalkan pada buku teks dengan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan dan minat belajar siswa menurun. Sejalan dengan pendapat Orlich, et al, (1998 dalam Damodharan & Renggarajan, 2015) bahwa pada dasarnya guru mengontrol proses pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan siswa mendengar. Dengan demikian model pembelajaran cenderung pasif dan siswa tidak berperan aktif. Menurut OECD (2016) menyatakan bahwa sistem pendidikan pada umumnya enggan untuk berinovasi dan ada resisten yang kuat terhadap perubahan diantara para guru.

Sementara melalui data penelitian yang dilakukan oleh Taufik dkk dalam penelitiannya di majalah Sastra Horison dan Kakilangit (Yena Sumayana; 2017, dalam Ismail, 2000) bahwa pembelajaran sastra di sekolah pada enam dekade terakhir sejak 1945 hingga dekade pertama tahun 2000 kurang membawa pencerahan bagi siswa. Dalam kurikulum terbaru di abad XXI menuntut siswa memiliki kompetensi secara maksimal khususnya dalam kemampuan berbahasa. Selain itu seorang guru diharuskan memiliki kreatifitas dalam mendesain media pembelajaran ataupun model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan



tersebut. Semua pembelajaran terpusat pada siswa, guru hanya sebagai motivator saja. Sejalan dengan itu, Subyantoro (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berarti pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap yang tumbuh ketika seorang individu berinteraksi dengan lingkungan. Hal tersebut menginsyaratkan bahwa peran guru sangat penting dalam perencanaan dan proses pembelajaran untuk membentuk peserta didik yang kreatif. Guru profesional hendaknya memiliki pengetahuan khusus terkait dengan model-model pembelajaran ataupun strategi pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan kreatif. Permasalahan lainnya guru tidak memiliki keahlian dalam bidang sastra misalnya kemampuan menulis cerpen, guru belum menggunakan variasi model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi dan kondisi siswa.

Model adalah rancangan atau konsep yang berisi kerangka lengkap terkait dengan pembelajaran. *Joyce dan Weil (1986:2) menyatakan bahwa suatu model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang dapat digunakan sebagai pedoman untuk merancang materi pengajaran secara langsung di kelas maupun dadalah menciptakan lingkungan yang baik sehingga siswa dapat berinteraksi antar sesama maupun antar siswa dengan guru.*

Model pembelajaran sinektik dikenal dengan istilah model Gordon karena pertama kali dirancang oleh William J. Gordon. Model sinektik berasal dari bahasa Greek "*Synecticos*" yang berarti menghubungkan atau menyambung (Suryaman, 1992). Falsafah yang mendasari model pembelajaran sinektik adalah konstruktivisme. Konstruktivisme adalah perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami (Brunner et al., 2014 Schunk, 2012). Pengaruh besar yang mendorong munculnya konstruktivisme adalah teori dan penelitian dalam ilmu perkembangan manusia, terutama teori belajar Vygotsky. Teori belajar Vygotsky menekankan pada lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran (Tudge & Scrimsher, 2003, Schunk, 2012). Dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran menulis cerpen. Keterampilan menulis merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik SMP, SMA maupun mahasiswa di perguruan tinggi. Disatu sisi peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif agar dapat menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk cerita pendek. Banyak alasan terkait dengan menurunnya kemampuan menulis diantaranya bagaimana dan mulai dari mana mereka menulis cerita. Mereka memerlukan waktu yang lama untuk merangkai kata demi kata menjadi kalimat, paragraf kemudian wacana karena minimnya kosakata yang dikuasai.

Kegiatan menulis sangat penting bagi peserta didik karena melatih keterampilan seseorang dalam mengasah kemampuannya dari segi pengetahuannya serta kreativitasnya karena dengan menulis seseorang dapat menyampaikan informasi melalui tulisannya. Informasi yang disampaikan dapat berbentuk cerita pendek tentang kisah seorang tokoh. Bagi pemula menulis cerpen terasa sangat sulit. Apalagi bagi yang tidak pernah menulis sama sekali. Cerita pendek atau disingkat cerpen adalah sebuah kisah pengalaman hidup seseorang ataupun orang lain yang oleh penulis atau pengarang dibubuhi dengan konflik, kisah cinta dan lainnya yang merupakan hasil rekaan. Sejalan dengan itu menurut Nursuto (1999) menyatakan bahwa cerita pendek adalah karya dari seorang pengarang atau penulis yang berisi sebuah cerita seseorang tentang peristiwa tertentu.

Sebelum menulis seorang penulis memerlukan inspirasi sebanyak mungkin dan inspirasi yang paling dekat dalam kehidupan peserta didik adalah lingkungan budaya. Karakteristik budaya adalah nilai-nilai kebaikan yang menjadi inspirasi dan teladan yang baik



untuk peserta didik. Kebudayaan sebagai hasil karya masyarakat berfungsi bagi kehidupan manusia. Untuk memahami kebudayaan diperlukan media sebagai sarana. Media yang digunakan untuk mempelajari budaya adalah bahasa. Menurut Koentjaraningrat (1985; 88-89) bahasa merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Dalam hal ini bahasa dapat menentukan nilai-nilai budaya yang menjadi tradisi atau kebiasaan dari suatu masyarakat.

Ternate merupakan salah satu wilayah propinsi di bagian timur Indonesia tepatnya di Maluku Utara. Negeri yang terkenal dengan negeri para raja dengan hasil perkebunan pala dan cengkeh. Dalam bahasa Ternate terdapat ungkapan tradisional yang mengandung makna budaya yang dijadikan sebagai pedoman hidup bermasyarakat. Ungkapan-ungkapan itu digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Ungkapan ini bisa menjadi alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah berbasis kearifan lokal.

Istilah kearifan lokal pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales (1948-1949, Setiadi, 2013). Secara umum *local wisdom* (kearifan setempat) merupakan gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal atau disebut juga dengan istilah Inggris *local wisdom* (kebijaksanaan setempat), *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau kecerdasan setempat '*local genius*'. Tim Wacana Nusantara (2009: 1) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tinggal di area tertentu. Tradisi dapat digunakan sebagai hukum di komunitas tertentu.

Selanjutnya menurut Rahyono (2009, Keraf, 2002) kearifan lokal merupakan suatu keyakinan, pemahaman, pengetahuan serta adat kebiasaan, dan etika yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai kearifan lokal sudah tertanam dalam diri setiap individu masyarakat sepanjang hidupnya. Kearifan budaya lokal memiliki nilai positif jika diimplementasikan dalam dunia pendidikan yakni sebagai sarana pendidikan dan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Dari beberapa konsep terkait dengan permasalahan inti dari pembelajaran sastra yakni penggunaan model pembelajaran yang belum tepat sehingga kemampuan menulis siswa menurun. Kemampuan menulis siswa menurun akan berdampak pada kompetensi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini penulis mencoba memberikan solusi dengan menawarkan model pembelajaran sinektik yang memanfaatkan keberagaman budaya di lingkungan sekitar sebagai objek pembelajaran yakni ungkapan tradisional dalam sastra lisan Ternate sebagai bentuk kearifan lokal. Model pembelajaran sinektik digunakan sebagai media untuk mengembangkan seni kreativitas siswa.

### **Kompetensi Hasil Belajar Sastra Siswa**

Kata *kompetensi* dalam SK Mendiknas No. 045/U/2002 adalah '*seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu*'. Elemen-elemen kompetensi terdiri dari: 1) Landasan kepribadian; 2) Penguasaan ilmu dan keterampilan; 3) Kemampuan berkarya; 4) Sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai; 5) Pemahaman kaidah kehidupan masyarakat sesuai dengan keahlian dalam berkarya. Kompetensi adalah serangkaian perilaku yang kompleks yang dibangun di atas komponen pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi sebagai kemampuan pribadi.

Pembentukan kompetensi bahasa di abad 21 tidak terlepas dari pembelajaran bahasa di sekolah, baik sekolah formal maupun non formal. Secara sederhana pembelajaran bahasa di



sekolah melatih keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemahiran berbahasa tergantung pada empat komponen tersebut yang bersumber dari pengetahuan tentang tata bahasa (*grammar*), kosa kata (*vocabulary*), dan fonologi atau grafologi (*phonology or graphology*), namun komponen tersebut tidak menunjukkan bagaimana keterkaitan keterampilan dan pengetahuan. Hal ini disebabkan karena komunikasi bersifat dinamis bukan statis (Savignon, 1983). Komunikasi melibatkan negosiasi makna antara dua orang atau lebih. Komunikasi berlangsung dalam berbagai variasi situasi dan kesuksesan berkomunikasi bergantung pada pemahaman seseorang tentang konteks serta pengalaman sebelumnya.

Menurut Hymes (1982) kompetensi bahasa mencakup tata bahasa sumber, tata bahasa terkait dengan gaya seperti informalitas dan kesopanan. Sementara kerangka teoritis kemampuan bahasa komunikatif terdiri dari pengetahuan atau kompetensi dan kapasitas untuk menerapkan kompetensi yang sesuai. Bacham (1980), mengklasifikasikan kompetensi bahasa yang terdiri dari kompetensi organisasional yakni kemampuan untuk mengendalikan struktur formal bahasa dan memproduksi tata bahasa dengan benar, memahami konten secara proposional serta kemampuan menyusun teks dan kompetensi pragmatik mencakup empat fungsi makro dalam bahasa yaitu fungsi ideasional, fungsi manipulatif, fungsi heuristik dan fungsi imajinatif.

Rumusan baru dari kompetensi komunikasi memberikan deskripsi yang lebih inklusif tentang pengetahuan bahasa yang digunakan, tidak hanya melibatkan empat komponen tersebut diatas tetapi juga melibatkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi. Oleh sebab itu keterampilan berbahasa sebagai bentuk komunikasi mutlak dikuasai peserta didik menyongsong abad 21.

Selain bahasa Indonesia, peserta didik harus pula dibekali penguasaan bahasa asing agar tetap dapat bersaing dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan tuntutan abad 21. Kemampuan penggunaan dua bahasa oleh peserta didik sangat membantu peserta didik dalam membekali diri menghadapi berbagai kemungkinan kedepan. Dalam dunia akademik sekarang ketika menulis karya ilmiah maupun karya non ilmiah seperti cerita pendek tidak hanya dituntut penguasaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, lisan maupun tulisan namun juga perlu menguasai bahasa asing karena berbagai rujukan yang digunakan dalam menulis diharuskan merujuk pada buku maupun jurnal asing.

Untuk mencapai tujuan itu, maka pembelajaran bahasa Indonesia harus berorientasi pada model kompetensi yang komunikatif dan bermakna. Artinya harus ada sinkronisasi antara guru, perangkat pembelajaran, dan media pembelajaran serta model pembelajaran yang mampu mendukung dan memudahkan peserta didik untuk mengaplikasikan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja nantinya. Terkait dengan hal tersebut, pemerintah mulai mengusahakan membenahi kurikulum yang ada untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Seperti yang tercantun dalam kurikulum 2013 yang isinya terkait dengan aturan-aturan pembelajaran di mana peserta didik tidak lagi berkutat pada kompetensi pengetahuan saja, namun juga harus unggul dalam kompetensi sikap dan keterampilan sehingga diharapkan nantinya akan terbentuk generasi yang unggul di segala bidang.

### **Rancangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal *Dorabololo***

Keterampilan menulis merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik SMP, SMA maupun mahasiswa di perguruan tinggi. Disatu sisi peserta didik dituntut untuk berpikir kreatif agar dapat menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk cerita



pendek. Banyak alasan terkait dengan menurunnya kemampuan menulis diantaranya bagaimana dan mulai dari mana mereka menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek tidak hanya bermodal pengetahuan melainkan imajinasi dan daya khayal sehingga tulisan yang dihasilkan memiliki ciri khas dan menjadi daya tarik pembaca. Sebelum menulis seorang penulis memerlukan inspirasi sebanyak mungkin dan inspirasi yang paling dekat dalam kehidupan peserta didik adalah lingkungan budaya. Dalam hal ini penulis memberikan solusi dengan menawarkan model pembelajaran sinektik yang memanfaatkan keberagaman budaya di lingkungan sekitar sebagai objek pembelajaran yakni ungkapan tradisional dalam sastra lisan Ternate sebagai bentuk kearifan lokal. Model pembelajaran sinektik digunakan sebagai media untuk mengembangkan seni kreativitas siswa.

*Dorabololo* adalah salah satu bentuk sastra lisan Ternate. Menurut Dero (2015), *dorabololo* atau bunyi ungkapan sebagai sebuah pernyataan sikap dalam bentuk kalimat pribahasa yang merupakan ciri kebijakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat untuk menyampaikan ungkapan perasaan dan pendapatnya melalui kata-kata bijak kepada orang lain. Ungkapan tradisional *dorabololo* tersebut digunakan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran. Proses pembelajaran sesuai dengan sintak pembelajaran dengan menggunakan sintak pembelajaran model sinektik. Langkah-langkah model pembelajaran sinektik dilakukan melalui enam tahap yakni tahap pertama mendeskripsikan situasi saat ini, pada tahap ini guru meminta siswa mendeskripsikan situasi atau topik seperti yang mereka lihat saat ini. Tahap kedua analogi langsung, siswa mengusulkan analogi-analogi langsung, memilihnya, dan mengeksplorasi (mendeskripsikan)-nya lebih jauh. Tahap ketiga analogi personal, siswa menjadi analogi yang telah mereka pilih dalam tahap kedua. Tahap keempat konflik pada, Siswa mengambil deskripsi-deskripsi dari tahap kedua dan ketiga, mengusulkan beberapa analogi konflik padat dan memilih salah satunya. Tahap kelima analogi langsung, Siswa membuat dan memilih analogi langsung yang lain, yang didasarkan pada analogi konflik padat. Tahap keenam memeriksa kembali tugas awal Guru meminta siswa kembali pada tugas atau masalah awal dan menggunakan analogi (Joyce dan Weil, 1986).

Ungkapan tradisional sastra lisan Ternate sebagai media pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran sinektik. Dalam proses pembelajaran dibagi menjadi 4 kelompok dan masing-masing kelompok beranggotakan 3 sampai 4 orang kemudian melakukan pembagian ungkapan tradisional kepada masing-masing kelompok dan masing-masing kelompok mengerjakan sesuai dengan topik yang sudah diberikan. Beberapa ungkapan tradisional disiapkan untuk dibagikan kepada kelompok. Jumlah ungkapan tradisional disesuaikan dengan jumlah kelompok. Kelima ungkapan tradisional Ternate yakni '*ino fo makati nyinga doka gosora se bualawa om doru yo mamote ma gogoru fo ma dodara*' "mari kita bersatu hati bagaikan biji pala dengan fulinya masa jatuh bersama dilandasi kasih dan sayang"; '*hau fo matai pasi moro-moro fo maku ise, hau fo ma pasi moi salaeto matero ua*' "walau kita bercerai berai dalam usaha maupun pemahaman namun kita harus bersatu dan saling mendengar, kita bersatu dalam usaha atau pemahaman namun pegangan kita saling berbeda". '*Cinga-cinga ge to sonyinga kano-kano ka ri ngongano*' "bunga cinga-cinga menjadi ingatan dan rumput *kano-kano* menjadi harapan dalam arti setiap cita-cita harus selalu diingat sehingga bisa menjadi harapan dan impian yang akan menjadi kenyataan itulah cita-cita luhur dalam kehidupan". '*tagi ngoko iba-iba tagi gudu, gudu kawasa gudu maju si fo susa seba si fo waje koa*' "perjalanan hidup sungguh terlalu susah menghadapi halangan dan rintangan namun apabila telah mengalami suatu kesuksesan maka bagaimana cara mensyukuri nikmat tersebut". Siswa akan mengembangkan seni kreativitasnya dalam menulis cerita pendek melalui sastra lisan

*dorabololo* teraebut sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran sinektik. Berikut ini akan diuraikan salah satu contoh *dorabololo* sebagai media pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal berdasarkan langkah-langkah model sinektik yang dimulai dari tahap pertama hingga keenam.

Tahap pertama mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini. Pada tahap ini dinamakan upaya membentuk kreativitas peserta didik dalam menulis cerpen dengan cara guru meminta peserta didik mengamati konsep ungkapan tradisional yang diberikan, kemudian mendeskripsikan dalam bentuk tulisan. Misalnya ungkapan tradisional dengan tema '*ino fo makati nyinga doka gosora se bualawa om doru yo mamote ma gogoru fo ma dodara*' yang artinya 'mari kita bersatu hati bagaikan biji pala dengan fulinya masa jatuh bersama-sama dilandasi sifat kasih dan sayang' ungkapan ini mengandung makna bahwa dalam kehidupan sehari-hari harus berkasih sayang, bersilaturahmi serta satu hati, dalam berbicara dan tingkah laku perbuatan.

Tahap kedua guru membimbing peserta didik untuk membuat analogi langsung berdasarkan makna dari ungkapan tradisional sesuai dengan pilihan mereka. Analogi yang dibuat peserta didik berdasarkan ungkapan tradisional diantaranya *keseimbangan dan keselarasan hidup, termasuk timbang rasa toleransi, kebersamaan, kasih sayang, tumbuhan, lingkungan, habitat yang cocok/endemik, berdampingan, menghasilkan uang, menjadikan lingkungan yang asri, rempah-rempah, obat-obatan, tanpa pupuk/organik, tanaman tahunan/musiman, gotong royong, jajahan, hijau, silaturahmi, toleransi, adil, peka, ulet, teliti dan pekerja keras*.

Tahap ketiga disebut dengan analogi personal. Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk memilih salah satu dari analogi yang mereka buat pada tahap kedua untuk dijadikan tema atau topik dalam menulis cerita pendek. Misalnya seperti *keteguhan, jajahan, dan rempah-rempah*.

Tahap keempat peserta didik menciptakan konflik padat berdasarkan uraian pada tahap dua dan tiga. Pada tahap ini peserta didik menciptakan analogi konflik padat dari uraian sebelumnya yang kemudian akan dijadikan sebagai topik untuk menulis cerpen yakni '*keteguhan negeri rempah yang terjajah*'.

Pada tahap lima peserta didik mengemukakan analogi langsung berdasarkan analogi konflik yang sudah dipilih. Analogi langsung tersebut yakni '*keteguhan negeri rempah yang terjajah*' dengan sub topik yakni alasan *kenapa negerinya terjajah, keteguhan masyarakat melawan penjajah, cengkeh dan pala sebagai simbol kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol*. Pada tahap keenam peserta didik diajak kembali memeriksa kembali tugas atau masalah awal yang diberikan dan menggunakan analogi. Artinya peserta didik diajak kembali ke tahap awal guna mengecek kembali deskripsi cerita pendek dengan ungkapan tradisional *dorabololo*.

## Simpulan

Model adalah rancangan atau konsep yang berisi kerangka lengkap terkait dengan pembelajaran. Model pembelajaran sinektik berbasis kearifan lokal *dorabololo* seni kreatifitas dalam menulis cerita pendek dilakukan berdasarkan langkah-langkah dalam pembelajarandan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam mengembangkan krestivitas seni menulis khususnya seni menulis cerita pendek maupun karya sastra lainnya seperti puisi dan lainnya serta membantu guru dalam proses belajar mengajar di kelas.



### Daftar Rujukan

- Bachman, L. F. (2004). *Fundamental considerations in language testing* (7. impr). Oxford: Oxford Univ. Press.
- Damodharan and Rengarajan. 2015. *Innovative Methods of Teaching*. Australian Institute of Conveyancers WA Division Inc (AICWA).  
<https://www.scribd.com/.../Damodharan-Innovative-Methods>. Diakses 12 Mei 2018
- Dero, Ridwan. (2015). *Ajaran Moral Adat dan Budaya Orang Ternate*. Ternate: Lembaga Penerbitan Universitas Khairun (LepKhair)
- Hymes, D. (1982) "What is ethnography?" In Gilmore, P. and Glatthorn, A.A. (eds.) *Children in and out of school: ethnography and education*. Washington, DC: Center for Applied Linguistics
- Joyce, B. dan M. Weil. 1986. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Koentjaraningrat, H. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Nursito. 1999. *Iktisar Kesusasteraan Indonesia*. Jakarta : Adicita.
- OECD. (2016). *Innovating Education and Educating for Innovation*. OECD Publishing.  
<https://doi.org/10.1787/9789264265097-en>
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Schunk H. Dale. 2012. *Learning Theories, an Educational Perspective*. Terjemahan Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiyadi, D. B. P. (2013). *Discourse Analysis of Serat Kalatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom*, 2 (4), 9. in *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*.
- SK Kementrian Pendidikan Nasional (Mendiknas) No. 045/U/2002 tentang Kompetensi
- Subyantoro. 2014. *Pembelajaran Bercerita*. Yogyakarta: Ombak



---

**IMPLEMENTASI BUKU CERITA ANAK ISLAMI BERBASIS *TRADITIONAL ECOLOGICAL KNOWLEDGE* (TEK) TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SERTA MENUMBUHKEMBANGKAN KECINTAAN LINGKUNGAN**

**Nuria Reny Hariyati**

Prodi D3 Farmasi, Akademi Farmasi Surabaya  
Jl. Ketintang Madya No. 81, Surabaya, 60231, Indonesia  
*nuriareny@akfarsurabaya.ac.id*

**Hetty Purnamasari**

**Hespi Septiana**

**Anas Ahmadi**

**ABSTRACT:** Research related to developing environmental love for children in the form of Islamic stories in Indonesia is still rarely done. This research is important so that students understand the preservation of the environment and love for the environment. In this context, there are not many Islamic children's story books in Indonesia. Moreover, if it is related to the issue of strengthening character education and also the environment. In this regard, the research "Implementasi Buku Cerita Anak Islami Berbasis *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) untuk Menunjang Penguatan Pendidikan Karakter serta Menumbuhkembangkan Kecintaan Lingkungan" is very important in order (1) introduction of Islamic children's storybooks, (2) introduction of traditional ecological knowledge; and (3) strengthening character education and developing love for the environment.

This study uses a quasi-experimental research design, namely researchers using existing groups. The data from this study is the value of reading comprehension based on Traditional Ecological Knowledge (TEK). Scores were obtained from the initial tests and final tests in the A1-16 and A3-16 classes of the Surabaya Pharmacy Academy. Class A3-16 as the experimental group and class A1-16 as the control group.

Based on the results of the study, it was concluded that Islamic children's storybooks based on Traditional Ecological Knowledge (TEK) had a significant influence on strengthening environmental love characters for the A3-16 class at the 0.05 significance level. Based on the summary of the data, it is known that the results of the covariance analysis of the test data for the difference in the initial grade scores of A3-16 and A1-16 classes obtained a significance level (Sig) of 0.029. Furthermore, the influence of the differences between the two groups towards the final test. From the results of processing obtained a significance level (Sig) of 0.035. The results of the analysis show that Sig < 0.05. The effect of the initial test on the final test has a significance level (Sig) of 0.015. The results of the analysis show that Sig < 0.05. 10/11.

**Keywords:** Children's Storybooks; *Traditional Ecological Knowledge*; Strengthening Character

## INTRODUCTION

Traditional Ecological Knowledge is essentially related to knowledge about ecology. Berkes (1993: 1) gives a definition definition that traditional ecological knowledge is essentially related to direct human contact/environment relations. During this time, many views that environmental problems are a problem of people from ecological circles [biology]. However, we must not look in the eye that environmental safety is our responsibility without exception.



**INTERNATIONAL PROCEEDINGS**  
**International Seminar on Language, Literature, Art, and**  
**Culture (ISLLAC) II, Malang, 14 November 2018**  
**ISSN : 2598-0874**

---

Fisher (2002) shows that in modern human life today it is necessary to understand, love and preserve the environment; and Nemeth (2015) compilatively collected the results of thoughts on ecopsychology and recorded them in a book called Ecopsychology. In the context of education in schools or in universities, ecological knowledge is also taught either implicitly or explicitly so that students (from the beginning [can understand]) like and love the environment in everyday life.

In this regard, the research " Implementasi Buku Cerita Anak Islami Berbasis Traditional Ecological Knowledge (TEK) terhadap Penguatan Pendidikan Karakter serta Menumbuhkembangkan Kecintaan Lingkungan " is very important in the context of (1) introduction of Islamic children's story books, (2) introduction of traditional ecological knowledge child; and (3) strengthening character education and developing love for the environment.

This study aims to determine the implementation of Ecological Knowledge based Islamic children's storybooks on character strengthening and fostering environmental love. The urgency of this study can theoretically be an experimental study of the knowledge, references, and new information related to the implementation of Ecological Knowledge based Islamic children's storybooks on character strengthening and fostering environmental love courses in bahasa Indonesia. Practically the results of this study are expected to be used by relevant parties.

## METHOD

This research is an experimental research. This research is a quasi-experimental study with *the Times-Series Design with Control Group* as follows.

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen Kelas A3-16	T1	<i>Pembelajaran membaca dengan penguatan karakter kecintaan lingkungan</i>	T2
Kontrol Kelas A1-16		<i>Pembelajaran membaca</i>	

Tabel 1 *Times-Series Design with Control Group*

### *Data Collections*

The data collected in this study is a score. To obtain a score, an understanding reading test is used. Tests were given to the control group and the experimental group selected as research data sources. The test is done after the learning process takes place. Pre test and Post test were given to the research data source, namely the A3-16 class as the experimental group and A1-16 class as the control group at Akademi Farmasi Surabaya.

Data collection is carried out using reading text instruments and reading comprehension text instruments that have been compiled. The instrument is in the form of reading text accompanied by questions relating to Ecological Knowledge based Islamic children's storybooks to strengthen character and develop environmental love. Pre test and post test procedures are carried out by (1) the reading text and the author's background are shared with students, (2) students read carefully, (3) finish reading, the text is collected, (5) share comprehension test questions and answer sheets, (6) students answer on the answer sheet, and (7) answer sheets are collected. The instruments of data collection for this study include three things, namely (1) Texts that have been validated internally and externally (academics), (2) Items that have been validated internally and externally (practitioners), and (3) This research was conducted in period of three months/before UTS in the 2018/2019 academic year.

## RESEARCH FINDINGS AND DISCUSSION

This The results of the study and discussion of research on Implementasi Buku Cerita Anak Islami Berbasis *Ecological Knowledge* terhadap Penguatan Karakter serta Menumbuhkembangkan Kecintaan Lingkungan is explained as follows.

### Research Findings

After giving treatment by reading Ecological Knowledge based Islamic children's storybooks, a test was conducted. The pre-completion of the A3-16 class is held on Friday, September 28, 2018 at 09.00 until completion and the tests for A1-16 classes are held on Monday, September 24, 2018 at 09:40 until completion. The A3-16 class posttest is held on Friday, November 2, 2018 at 09.00 until completion and the test for A1-16 class is held on Monday, October 29 2018 at 09:40 until completion. The number of students present in the A3-16 class is 36 students and the number of students present in

the A1-16 class is 36 students. The test results are in the form of scores. Next, to determine the significance of differences in A3-16 and A1-16 class scores at the pretest and posttest Ancova test. The Ancova test was analyzed by SPSS for Windows. The results of the analysis of covariance (Ancova) test of the difference in pretest and posttest scores of class A3-16 and class A1-16 are presented in the following table.

Group	Mean	N
Experiment	237,0833	36
control	167,5278	36

Tabel 2 Mean Post Tes

Dependent Variable: Post Tes						
Sumber (SV)	Varian	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Bebas (db)	Kuadrat Rerata (KR)	F <sup>hitung</sup>	Taraf Signifikansi (Sig)
Corrected model		88216,080 <sup>a</sup>	2	44108,040	0,592	0,015
Intercept		123103,076	1	123103,076	123,772	0,000
tes awal		1132,524	1	1132,524	1,139	0,029
kelompok		87531,047	1	87531,047	0,877	0,035
Total		3103626,000	72			

Dependent Variable: Pre Tes						
Sumber (SV)	Varian	Jumlah Kuadrat (JK)	Derajat Bebas (db)	Kuadrat Rerata (KR)	F <sup>hitung</sup>	Taraf Signifikansi (Sig)
Corrected model		1895,467 <sup>a</sup>	2	947,734	44,348	0,000
Intercept		32421,827	1	32421,827	20,246	0,000
tes akhir		1823,467	1	1823,467	1,139	0,029
kelompok		1404,583	1	1404,583	88,007	0,000
Total		2248636,0	72			

Tabel 3 Dependent Variable

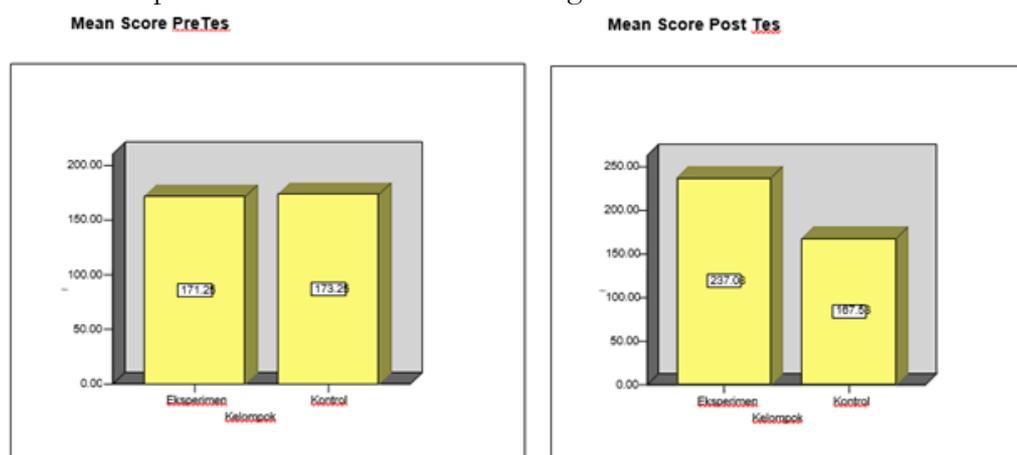
Based on the data in table 3, it is known that the results of the covariance analysis of the pretest data differ in the initial test scores of class A3-16 and class A1-16, and the number of squares (JK) is 1132,524, free degrees (Db) are 1, mean squares (KR) is 1132,524, F is 1,139, and the significance level (Sig) is 0,029. The results of the analysis show that Sig <0.05. This statement indicates that Ancova test has been fulfilled at a significance level of 0.05. This test is done by eliminating the influence of the differences between the two groups from the model first. Next, a test was conducted to determine the effect of the differences between the two groups on the final test. This test is done by eliminating the effect of pretest of the model. From the results of the processing, F is 0.877, and the significance level (Sig) is 0.035. The results of the analysis show that Sig <0.05. This means that there is an influence of the differences between the two groups towards posttest at a significance level of 0.05. To find out the effect of pretest on the posttest, it can be seen in the corrected model section, F is 0.592, and the significance level (Sig) is 0.015. The results of the analysis show that Sig <0.05. This means that pretest has a significant effect on strengthening the character of environmental love at a significance level of 0.015.

The results of the covariance analysis of the test data differ in posttest scores of class A3-16 and class A1-16, and the number of squares (JK) is 1823,467, free degree (Db) is 1,

mean square (KR) is 1823,467, F is 1,139 , and the significance level (Sig) is 0.029. The results of the analysis show that Sig <0.05. This means that there is a linear relationship between the posttest of strengthening the character of environmental love. This statement indicates that Ancova test has been fulfilled at a significance level of 0.05. This test is done by eliminating the influence of the differences between the two groups from the model first. Next, a test was conducted to determine the effect of the differences between the two groups on pretest. This test is done by eliminating the effect of posttest of the model. The result of processing F is 88,007, and the significance level (Sig) is 0,000. The results of the analysis show that Sig <0.05. This means that there is an influence of the differences between the two groups on the initial test at the 0.05 significance level. To determine the effect of posttest on strengthening the character of environmental love, can be seen in the corrected model section, F is 44,348, and the significance level (Sig) is 0,000. The results of the analysis show that Sig <0.05. This means that posttest has a significant effect on strengthening the character of environmental love or Islamic children's storybook significantly influencing the character of environmental love at a significance level of 0,000.

### Discussion

Based on the results of the Ancova test, the post test between the experimental group and the control group after being compared with the pre test showed an increase in the reinforcement character of the environment. Increased character reinforcement of environmental love is evidenced by the significant post test results. The difference in pre test with the post test is shown in the following chart.



*Diagram 1 Mean Score*

The diagram shows the mean of the pre test score (class A3-16, which is 171.25 and class A1-16, namely 173.25), while in the final test the mean class A3-16, which is 237.08 and the mean class A1-16, ie 167.52). The diagram means the A3-16 class scores on the post test compared to the pre test. A1-16 class scores decreased in the post test compared to the pre test. There were significant differences in the A3-16 and A1-16 classes in the post test due to group conditioning factors.

### CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Based on the results of the research and discussion of the results of the study, it was concluded that Islamic children's story books significantly influence the strengthening of the love character of the A3-16 class at the 0.05 level of significance. Suggestion of this research, can be an experimental study of the repertoire of knowledge, references, and new information related to the implementation of



Ecological Knowledge based Islamic children's story books on strengthening character and fostering a love of the environment.

#### **THANK YOU**

Thank you to the second ISLLAC organizer who gave the opportunity to the author to take part in the event. Acknowledgments are conveyed to SIMLITABMAS RISTEKDIKTI for funding the implementation of this international seminar through Penelitian Dosen Pemula for the implementation of 2018.

#### **REFERENCES**

Berkes, F. 1993. *Traditional Ecological Knowledge in Perspective*. In Julian T Inglis (Ed), *Traditional Ecological Knowledge. Concepts and Cases*. pp1—10. Canada: Canadian Museum and Nature.

Fisher, A. 2002. *Radical Ecopsychology*. New York: New York Book.

Nemed, D.G. (Ed). 2015. *Ecopsychology*. California: Praeger.

## PEMBELAJARAN AUTENTIK UNTUK PENINGKATAN KREATIVITAS MENULIS

Nurul Dwi Lestari <sup>1\*</sup>  
nurul.bind@gmail.com

Endah Tri Priyatni <sup>2\*</sup>  
[endah.tri.fs@um.ac.id](mailto:endah.tri.fs@um.ac.id)

Martutik <sup>□\*</sup>  
[martutik.fs@um.ac.id](mailto:martutik.fs@um.ac.id)

<sup>1</sup> Pascasarjana, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

<sup>2</sup>Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

□ Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

**Abstrak:** Kreativitas menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki generasi Z untuk hidup di Abad XXI. Keterampilan menulis kreatif siswa perlu dikembangkan untuk melatih kepekaan dan imajinasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pra-eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran autentik dalam meningkatkan kreativitas menulis. Sampel penelitian adalah 32 siswa kelas VII D. Hasil analisis data menunjukkan bahwa melalui pembelajaran autentik terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif, meliputi aspek kelancaran berpikir meningkat 25%, kriteria keluwesan meningkat 21,88%, dan kriteria keaslian meningkat 26,25%. Hasil analisis statistik menggunakan *Independent Sample t Test* menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor postes dan pretes ( $p < 0,01$ ). Peningkatan skor tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran autentik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menulis teks deskripsi.

**Kata kunci:** pembelajaran autentik, kreativitas, menulis

**Abstract:** Creativity has become one of the important skills Z generation must have to live in the XXI Century. Student creative writing skills need to be developed to train sensitivity and imagination. The research method used is pre-experiment. This study aims to describe the authentic learning in improving the creativity of writing. The sample of the research is 32 students of class VII D. The result of data analysis shows that through pembelajaran autentik there is an increase of creative thinking ability, covering the aspect of smoothness of thinking increased 25%, the criteria of flexibility increased 21.88%, and the authenticity criterion increased 26.25%. The result of statistical analysis using *Independent Sample t Test* showed that there was significant difference between postes and pretes mean score ( $p < 0.01$ ). The

increased score indicates that authentic learning can improve the creative thinking ability of junior high school students in writing description text.

**Keywords:** authentic learning, creativity, writing

Dewasa ini, kreativitas dibutuhkan untuk menghadapi tantangan Abad XXI. Berpikir kreatif juga perlu diterapkan dalam keterampilan menulis untuk menghasilkan tulisan yang inovatif dan menarik untuk dibaca. Maxwell (2004:136) menyatakan bahwa berpikir kreatif berarti memikirkan apa yang telah dipikirkan semua orang sehingga individu tersebut mampu mengerjakan apa yang belum pernah dikerjakan oleh semua orang. Berpikir kreatif terletak pada inovasi yang membantu diri sendiri untuk mengerjakan hal-hal lama dengan cara yang baru. Dalam menulis sebuah teks dibutuhkan pemikiran kreatif agar tulisan yang dihasilkan mengandung kebaruan dan inovasi berupa ide, cara berpikir yang berbeda, unik, dan inovatif dari pemikiran yang sudah ada.

Berpikir kreatif dibutuhkan dalam menulis mengingat keterampilan berbahasa ini lebih sulit dikuasai dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Salah satu keterampilan menulis yang perlu ditingkatkan, yaitu keterampilan menulis teks deskripsi. Priyatni (2014:72) menyebutkan bahwa teks deskripsi memaparkan suatu objek/hal/keadaan sehingga pembaca seolah-olah merasakan pengalaman inderawi penulis. Kepekaan siswa dalam menggambarkan objek, peristiwa, hingga suasana perlu ditingkatkan agar teks deskripsi yang dihasilkan memenuhi kaidah yang baik dan benar, detil sesuai yang tertangkap oleh pancaindera sehingga mampu membuat pembaca ikut merasakan objek atau peristiwa yang dideskripsikan, meskipun tidak menyaksikannya secara langsung.

Munandar (2009) menunjukkan ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, meliputi (1) berpikir lancar artinya menghasilkan banyak gagasan/jawaban yang relevan dan arus pemikiran yang lancar; (2) berpikir luwes/fleksibel ditandai keberagaman gagasan yang dihasilkan, kemampuan mengubah cara atau pendekatan, dan arah pemikiran yang berbeda-beda; (3) berpikir orisinal ditandai jawaban yang tidak lazim, yang lain dari yang lain, dan jarang diberikan orang; dan (4) keterampilan mengelaborasi yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan gagasan menjadi detil. Melalui beberapa aspek ini kemampuan berpikir kreatif dapat diukur.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Grogol, ditemukan informasi bahwa pembelajaran menulis teks deskripsi masih berupa penugasan sederhana. Siswa masih mengalami kesulitan menemukan topik tulisan sehingga objek dan lingkungan yang dideskripsikan pun terbatas pada lingkungan sekolah. Teks deskripsi yang dihasilkan siswa kurang mengeksplor lebih mendalam tentang objek/hal/peristiwa yang dideskripsikan. Masih banyak siswa yang belum mampu mencurahkan ide-idenya ke dalam bentuk tertulis. Dalam pembelajarannya, siswa tidak diberikan tugas-tugas yang kompleks dan menantang untuk memacu mereka berpikir kreatif dalam menulis. Akibatnya, hal unik dan baru mengenai objek yang dideskripsikan belum dituangkan ke dalam tulisan.

Pembelajaran saat ini, khususnya pada keterampilan menulis perlu diupayakan untuk mengajak siswa berpikir kreatif. Untuk dapat berpikir kreatif, siswa membutuhkan konteks yang nyata dan aktivitas yang mengajak mereka “belajar dengan melakukan” agar pengetahuan yang didapat bermakna. Pembelajaran autentik (*pembelajaran autentik*) merupakan pendekatan pembelajaran dengan menghadirkan kondisi *riil* atau konkret sehingga proses pembelajaran lebih efektif karena siswa dapat mengamati, melihat, melakukan, merasakan, dan menyimpulkan sendiri. Menurut Hennessy dan Murphy (1999), kegiatan autentik yang berhasil adalah yang terkait dengan pembelajaran yang menarik dan mendorong hal-hal yang secara pribadi bermakna bagi siswa dan terarah dari sudut pandang masyarakat. Wiggins mengemukakan bahwa

pembelajaran autentik memperbolehkan peserta didik untuk mempelajari dunia nyata menggunakan *high order thinking skills* (Blank & Harwell, 1997). Berpikir kreatif termasuk dalam berpikir tingkat tinggi (C6) versi Taksonomi Bloom, yaitu kemampuan mencipta. Pembelajaran autentik diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis kreatif teks deskripsi.

Pengintegrasian pembelajaran melalui konteks yang “nyata” atau relevan bagi peserta didik perlu diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan. Hakim (2008:15) menyatakan bahwa menulis merupakan upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, misalnya, siswa melakukan pengamatan terhadap objek-objek yang menarik bagi mereka, kemudian menuliskan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan terkait objek. Pembelajaran autentik memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali informasi yang relevan mengenai suatu objek sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan begitu, kemampuan mereka dalam menuangkan ide kreatif dapat ditumbuhkembangkan.

Newmann & Wehlege (1993) menyebutkan bahwa pembelajaran yang autentik adalah pembelajaran yang mencapai “arti dan kebermaknaan”, berbeda dengan sesuatu yang “sepele dan tidak berguna”. Terdapat tiga kriteria untuk mengidentifikasi instruksi autentik, yaitu (1) siswa membangun makna dan menghasilkan pengetahuan; (2) siswa menggunakan penyelidikan untuk membangun makna; dan (3) siswa menghasilkan wacana, produk, dan pertunjukan yang memiliki nilai atau arti melebihi keberhasilan di sekolah. Instruksi tersebut memiliki kesamaan jika diterapkan dalam pembelajaran menulis teks deskripsi yang perlu diawali kegiatan penyelidikan terhadap objek. Instruksi autentik dalam pembelajaran menulis teks deskripsi, yaitu siswa mengamati objek atau peristiwa yang menarik bagi mereka, kemudian menggali informasi mengenai objek tersebut berdasarkan pengalaman inderawi.

Pembelajaran berbasis pengalaman belajar autentik dilandasi oleh pendekatan instruksional yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, mendiskusikan, dan secara bermakna membangun konsep dan hubungan dalam konteks yang melibatkan masalah dan proyek nyata yang relevan dengan pembelajar (Donovan, dkk., 1999). Laur (2013) menyatakan bahwa pengalaman belajar autentik adalah aktivitas belajar yang membawa dunia nyata ke dalam kelas. Siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam beragam jenis pengalaman autentik. Dalam pengalaman belajar autentik, pengajar melepaskan sebagian kontrol terhadap kelas, kemudian menyerahkannya kepada siswa. Dalam pengalaman belajar ini, pengajar menjadi fasilitator pembelajaran dan siswa menjadi “direktur” atau pemimpin dari pengalaman belajar mereka sendiri.

Pembelajaran yang autentik adalah pembelajaran yang dirancang untuk menghubungkan apa yang diajarkan di kampus dengan masalah dan penerapannya dalam dunia nyata, pengalaman belajar harus mencerminkan kompleksitas dan ambiguitas kehidupan nyata. Siswa bekerja untuk menghasilkan wacana, produk, atau pertunjukan yang memiliki nilai atau makna (Pearce, 2016). Senada dengan itu, Lombardi (2007) menyatakan bahwa pembelajaran autentik biasanya berfokus pada masalah dunia nyata, kompleks dan solusinya, menggunakan latihan aktivitas berbasis masalah, studi kasus, dan partisipasi dalam komunitas praktik virtual. Lingkungan belajar secara inheren bersifat multidisiplin.

Pembelajaran autentik melibatkan siswa dalam pemecahan masalah multidisiplin dan peneliti dan ahli pemikiran kritis yang digunakan setiap hari. Meskipun konsepnya tidak baru, pembelajaran berbasis pengalaman belajar autentik ini mendapat perhatian baru karena kemajuan teknologi memungkinkan akses ke lingkungan real dan virtual yang lebih luas. Aktivitas belajar yang autentik bergantung pada minat siswa dan antusiasme untuk sukses (Windham, 2007).

Pembelajaran autentik didasarkan pada konsep "belajar dengan melakukan". Melalui pembelajaran ini diciptakan lingkungan belajar yang “bergerak” yang memungkinkan siswa untuk berperan aktif. Dalam sebuah proyek atau masalah, siswa terlibat dalam jenis pemecahan masalah

multidisiplin dan pemikiran kritis yang digunakan para periset dan para ahli setiap hari (Windham, 2007). Investigasi yang menantang merupakan hal yang sangat penting dalam pengalaman belajar autentik. Proses ini harus disesuaikan untuk menciptakan motivasi siswa dalam menggali secara mendalam isi dan standar pembelajaran (Laur, 2015).

Karakteristik aktivitas belajar yang menerapkan pengalaman belajar autentik adalah adanya investigasi menantang untuk menstimulasi siswa melakukan investigasi, siswa harus disajikan masalah dan tantangan yang harus dipecahkan. Tantangan ini berorientasi pada kegiatan alamiah (Laur, 2013). Dalam penerapan pengalaman belajar autentik sekelompok siswa mungkin menghasilkan produk yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan kelompok lain. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan pengalaman latar belakang yang khas yang dapat memengaruhi bagaimana mereka menyelesaikan investigasi yang menantang (Laur, 2013:5). Investigasi yang menantang dalam perkuliahan penyusunan program pembelajaran BSI dikaitkan langsung dengan komunitas sekolah, khususnya terkait dengan tugas pengembangan program pembelajaran tahunan, semester, silabus dan RPP untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pembelajaran berbasis pengalaman belajar autentik juga melibatkan proses berpikir kritis secara mendalam yang sering diabaikan di kelas tradisional. Pemikiran kritis akan mendorong siswa untuk menjadi produsen informasi dan pelaku utama dalam menjawab tantangan (Laur, 2013).

Pengalaman Belajar autentik juga dapat mempromosikan keterampilan komunikasi abad 21. Hal ini karena siswa harus berhubungan dan berkomunikasi dengan khalayak, yaitu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah beserta steikholder sekolah dalam berbagai konteks. Selain itu, siswa juga diwajibkan untuk menampilkan temuan-temuan atau hasil karya mereka secara online sehingga dapat dinikmati oleh para pembaca/pemirsa di seluruh pelosok dunia (Laur, 2013).

Herrington & Oliver (2000) menyebutkan bahwa terdapat delapan karakteristik lingkungan belajar autentik. Kedelapan karakteristik tersebut adalah: (1) memberikan aktivitas autentik, (2) menyediakan akses pada pertunjukan ahli dan proses *modelling*/peragaan, (3) memberikan banyak peran dan perspektif, (4) membangun pengetahuan melalui tim kolaboratif, (5) mempromosikan refleksi untuk mengaktifkan abstraksi yang akan dibentuk, (6) mempromosikan artikulasi untuk memungkinkan pengetahuan diam-diam dibuat secara eksplisit, (7) pemberian penguatan oleh guru pada saat-saat kritis, (8) pemberian penilaian pembelajaran yang autentik dan terpadu dalam tugas.

Pearce (2016:1) menyebutkan beberapa tahapan yang perlu dilakukan untuk merencanakan pengalaman belajar autentik. Tahapan tersebut diuraikan berikut.

1. Mengenali kebutuhan belajar peserta didik

Hal ini terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang handak dikuasai oleh siswa dan bentuk penugasannya.

2. Menentukan proyek berbasis pengalaman autentik

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan, kemudian dosen menentukan proyek autentik, sasaran atau hasil yang ditargetkan. Yang perlu diperhatikan proyek harus menghubungkan hasilnya dengan sesuatu dalam kehidupan nyata, proyek harus memecahkan masalah nyata.

3. Memecahkan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan proyek atau mencapai hasilnya. Ini berkaitan dengan ranah/area kurikulum dan dapat disesuaikan dengan pernyataan dan sasaran kurikulum jika perlu.

4. Menilai tahap awal-bagaimana mereka melakukan keterampilan ini? Ada beberapa cara untuk menilai, namun pendekatan terbaik adalah berbicara dengan siswa - menurut mereka apa yang mereka butuhkan? Memberi siswa peran dalam perancangan perjalanan belajar mereka

- membantu meruntuhkan 'hierarki' dan memberi mereka kepemilikan dan kontrol atas kemajuan mereka.
5. Memberikan siswa kesempatan untuk mentransfer keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya (atau keterampilan yang telah mereka pelajari untuk hasil ini).
  6. Mengajar, memfasilitasi, melatih, membimbing, dan belajar. Beberapa keterampilan akan membutuhkan pengajaran terpisah. Belajar dan eksplorasi haruslah dipimpin oleh siswa. Guru perlu menilai seluruh proyek, membantu siswa menentukan langkahnya sendiri. Ini termasuk dalam model perilaku belajar positif.
  7. Refleksi- Dosen perlu membantu siswa untuk menilai sendiri di akhir proyek (refleksi diri). Refleksi diri ini berkaitan dengan (a) apa yang telah mereka pelajari, (b) keterampilan baru yang mereka miliki sekarang, dan (c) apa yang ingin mereka pelajari lebih lanjut.

Mengingat pentingnya keterampilan berpikir kreatif diterapkan untuk pembelajaran menulis teks deskripsi, maka dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memotivasi siswa untuk berpikir kreatif. Pembelajaran autentik menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat merangsang siswa aktif menyelidiki masalah atau konteks “nyata” dalam kehidupan siswa. Melalui aktivitas autentik ini, siswa dirangsang untuk berpikir kreatif. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi melalui pembelajaran authentic. Tujuan umum dalam penelitian ini, yaitu mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi melalui pembelajaran authentic. Tujuan khusus dalam penelitian ini, meliputi (1) mendeskripsikan aspek kelancaran dalam menulis, (2) mendeskripsikan aspek keluwesan dalam menulis, dan (3) mendeskripsikan aspek originalitas dalam menulis.

## METODE

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pra-eksperimen*. Peneliti menggunakan desain perlakuan ulang (*one group pre and posttest design*). Desain eksperimen ini hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*). Perlakuan berupa pembelajaran menggunakan bahan ajar *Menulis Teks Deskripsi Berbasis Pembelajaran autentik* yang sudah dikembangkan. Perbedaan dari kedua hasil pengukuran tersebut dianggap sebagai efek perlakuan dari pembelajaran berbasis autentik.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Grogol Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa. Subjek dalam penelitian ini telah memperoleh materi menulis teks deskripsi. Pemilihan subjek penelitian didasarkan atas nilai rapor dan pertimbangan guru Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tertulis.

Penelitian ini meliputi tiga tahap kegiatan pokok, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, dan tahap analisis data serta penyusunan laporan. *Pertama*, kegiatan persiapan. Kegiatan pada tahap ini, yaitu mengkaji literatur mengenai penelitian dan menyusun instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis deskripsi. *Kedua*, kegiatan pengumpulan data, yaitu melaksanakan tes menulis teks deskripsi untuk siswa kelas VII D SMPN 1 Grogol yang menjadi subjek penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan di SMPN 1 Grogol, Kediri pada 2 April-6 April 2018. *Ketiga*, kegiatan pada tahap terakhir adalah analisis data yang diperoleh pada tahap kedua. Dari kegiatan menafsirkan hasil analisis data, kemudian ditarik kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes tertulis. Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data hasil menulis kreatif teks deskripsi. Aspek yang dinilai dari menulis kreatif teks deskripsi, yaitu aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Berdasarkan tingkat kreativitasnya, siswa

dikelompokkan dalam lima tingkatan, yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif. Dengan demikian, dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis kreatif teks deskripsi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti. Menurut Sugiyono (2008), kedudukan peneliti sebagai instrumen (*human instrument*) berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih sampel penelitian, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, dan membuat simpulan. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa rubrik penilaian berpikir kreatif yang telah divalidasi.

Penilaian kreativitas siswa dalam menulis mencakup tiga indikator, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), dan keaslian (*originality*). Kemampuan berpikir lancar ditandai oleh proporsi jumlah paragraf, jumlah kalimat, keserasian isi, dan keruntutan isi. Kemampuan berpikir luwes ditandai penggunaan kombinasi kalimat sederhana, gabungan, dan kompleks; penggunaan kata-kata emotif; penggunaan kata kiasan; dan penggunaan pola pengorganisasian. Kemampuan berpikir asli ditandai kebaruan ide, kebermanfaatannya/nilai guna, keunikan, dan kejutan. Berikut rubrik dan deskriptor penilaian kreativitas siswa dalam menulis deskripsi yang digunakan sebagai pedoman penilaian.

**Tabel 1. Rubrik Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menulis Deskripsi**

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Kelancaran ( <i>Fluency</i> )					
2.	Keluwesannya ( <i>Flexibility</i> )					
3.	Keasliannya ( <i>Originality</i> )					
Jumlah skor						

(Diadaptasi dari Munandar, 2009)

**Tabel 2. Deskriptor Penilaian Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menulis Deskripsi**

Aspek yang Dinilai	Skor	Deskriptor	Kualitas
Kelancaran ( <i>Fluency</i> )	5	Jika dalam satu karangan deskripsi mengandung (1) jumlah paragraf, (2) jumlah kalimat, (3) keserasian isi, (4) keruntutan isi yang proporsional.	Sangat lancar
	4	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 3 kriteria kelancaran.	Lancar
	3	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 2 kriteria kelancaran.	Cukup lancar
	2	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 1 kriteria kelancaran.	Kurang lancar
	1	Jika dalam satu karangan deskripsi tidak satupun memenuhi kriteria kelancaran.	Tidak lancar
Keluwesannya ( <i>Flexibility</i> )	5	Jika dalam satu karangan deskripsi mengandung (1) kombinasi kalimat sederhana, gabungan, dan kompleks; (2) penggunaan kata-kata emotif; (3) penggunaan kata kiasan; dan (4) penggunaan pola pengorganisasian.	Sangat luwes
	4	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 3 kriteria keluwesannya.	Luwes

	3	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 2 kriteria keluwesan.	Cukup luwes
	2	Jika dalam satu karangan deskripsi hanya memenuhi 1 kriteria keluwesan.	Kurang luwes
	1	Jika dalam satu karangan deskripsi tidak memenuhi satupun kriteria keluwesan.	Tidak luwes
Keaslian ( <i>Originality</i> )	5	Jika dalam satu karangan deskripsi mengandung (1) kebaruan ide, (2) kebermanfaatan/nilai guna, (3) keunikan, dan (4) kejutan	Sangat asli
	4	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 3 kriteria keaslian	Asli
	3	Jika dalam satu karangan deskripsi memenuhi 2 kriteria keaslian	Cukup asli
	2	Jika dalam satu karangan deskripsi hanya memenuhi 1 kriteria keaslian	Kurang asli
	1	Jika dalam satu karangan deskripsi tidak satupun memenuhi kriteria keaslian	Tidak asli

(Diadaptasi dari Munandar, 2009)

Berdasarkan deskriptor penilaian kemampuan berpikir kreatif dalam menulis deskripsi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa dalam setiap aspek berpikir terdapat lima tingkat/penjenjangan yang menunjukkan kualitas kemampuan siswa dalam berpikir kreatif. Skor tertinggi yang dapat diperoleh dalam aspek berpikir kreatif adalah 5 poin per indikator sehingga skor tertinggi yang dapat dicapai siswa dari tiga indikator di atas adalah 15. Adapun skor minimal yang harus diperoleh siswa pada setiap indikator adalah 3 dengan kualitas “cukup”. Dengan demikian, siswa dinyatakan memenuhi kriteria kreativitas apabila pada masing-masing indikator memperoleh skor  $\geq 3$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran menulis teks deskripsi berbasis *pembelajaran autentik* menyajikan aktivitas otentik yang mengajak siswa berpikir kreatif. Tahapan menulis teks deskripsi berbasis *pembelajaran autentik* dalam penelitian ini secara urut, meliputi (1) memilih objek yang unik, menarik, dan bermanfaat untuk dideskripsikan; (2) mengamati objek yang dideskripsikan; (3) mengidentifikasi objek secara umum dan khusus; (4) membuat peta konsep tentang objek dan merinci bagian-bagiannya; (5) menilai atau memberi kesan tentang bagian-bagian objek; (6) menulis teks deskripsi melalui hasil penilaian/kesan; (7) mendeskripsikan ulang teks deskripsi dengan memperhatikan kekhasan penyajian, pilihan kata, dan gaya bahasa.

Selain aktivitas otentik yang mengajak siswa untuk menggali hal baru dan keunikan dari objek yang dideskripsikan, pilihan tema untuk menulis deskripsi didasarkan pada analisis kebutuhan siswa di sekolah tersebut. Pilihan tema menulis, mencakup kegemaran olahraga, kuliner nusantara, dan tempat wisata. Pada tema kegemaran olahraga, siswa dapat memilih pertandingan olahraga *big match* yang menjadi kesenangannya. Pada tema kuliner siswa dapat memilih jenis makanan atau minuman yang sedang populer atau digandrungi masyarakat di daerahnya. Pada tema karya wisata siswa dapat memilih objek wisata baru yang unik dan menarik untuk dikunjungi.

Penelitian ini dilakukan pada kelas VII D SMP Negeri 1 Grogol. Pada kelas ini diberikan pretes berupa menulis teks deskripsi dengan tema bebas. Pada pertemuan selanjutnya, pada kelas yang sama siswa diberi perlakuan berupa pembelajaran menggunakan pendekatan *pembelajaran autentik*. Sampel penelitian berjumlah 32 siswa.

Dari hasil penelitian diperoleh 3 kelompok data, yaitu data hasil pengelompokan siswa, data hasil tes kemampuan berpikir kreatif, dan data hasil angket respon siswa. Berdasarkan pengelompokan siswa yang didasarkan pada nilai ulangan semester ganjil, diperoleh tiga kelompok tingkat kemampuan siswa, yaitu tingkat kemampuan kelompok atas, tingkat kemampuan kelompok menengah, dan tingkat kemampuan kelompok bawah. Hasil pengelompokan siswa disajikan pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Pengelompokan Tingkat Kemampuan Siswa**

Kelompok	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Atas	6	91	92	90
Menengah	20	74	78	73
Bawah	6	67,8	70	65

**Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Sebelum Pembelajaran *Pembelajaran autentik***

Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi pada kegiatan pretes dibagi atas tiga aspek berpikir kreatif, meliputi kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Deskripsi tingkat berpikir kreatif siswa dari hasil pretest sebelum pembelajaran *pembelajaran autentik* ditunjukkan Tabel 5 berikut.

**Tabel 5 Deskripsi Tingkat Berpikir Kreatif Sebelum Pembelajaran *Pembelajaran autentik***

Aspek Berpikir Kreatif	Tingkat Berpikir Kreatif	Kelompok Atas		Kelompok menengah		Kelompok bawah	
		N	%	N	%	N	%
Kelancaran	Sangat lancar	-	-	-	-	-	-
	Lancar	4	45	1	7	-	-
	Cukup lancar	5	55	3	21	-	-
	Kurang lancar	-	-	9	65	1	12
	Tidak lancar	-	-	1	7	7	88
Keluwesan	Sangat luwes	-	-	-	-	-	-
	Luwes	-	-	-	-	-	-
	Cukup luwes	7	77	1	7	-	-
	Kurang luwes	2	23	11	78	3	37
	Tidak luwes	-	-	2	15	5	63
Keaslian	Sangat asli	-	-	-	-	-	-
	Asli	3	33	-	-	-	-
	Cukup asli	6	67	1	7	2	25
	Kurang asli	-	-	11	78	5	62
	Tidak asli	-	-	2	15	1	13

Tabel 5 tersebut menunjukkan tingkat berpikir kreatif siswa sebelum pembelajaran *pembelajaran autentik*. Dari analisis pretes, tingkat kemampuan siswa berdasarkan pengelompokan sebelum pembelajaran *pembelajaran autentik*, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, dari aspek berpikir lancar pada kelompok atas sebanyak 45 % atau empat siswa berada dalam tingkat berpikir lancar, 55% atau sebanyak lima siswa berada dalam tingkatan berpikir cukup lancar. Sedangkan pada kelompok menengah diperoleh sebanyak satu orang (7%)

siswa berada dalam tingkat berpikir lancar, 3 orang (21%) siswa berada dalam kategori berpikir cukup lancar, 9 siswa (65%) berkategori kurang lancar, dan satu siswa (7%) berkategori tidak lancar. Sementara itu, pada kelompok bawah diperoleh 1 orang (12%) siswa termasuk kurang lancar dalam berpikir dan 7 siswa (88%) tidak lancar berpikir.

*Kedua*, dari aspek berpikir luwes pada kelompok atas diperoleh sebanyak 7 siswa (77%) berada dalam tingkat kategori berpikir cukup luwes dan 2 siswa (23) berkategori kurang luwes. Pada kelompok menengah sebanyak 1 siswa (7%) termasuk kategori cukup luwes, 11 siswa (78%) berkategori kurang luwes, dan dua siswa (15%) berkategori tidak luwes. Pada kelompok bawah diperoleh sebanyak 3 siswa (37%) berkategori kurang luwes dan lima siswa (63%) berkategori tidak luwes.

*Ketiga*, dari aspek berpikir asli pada kelompok atas diperoleh sebanyak 3 siswa (33%) berada dalam tingkat berpikir asli dan 6 siswa (67%). Pada kelompok menengah diperoleh 1 siswa (7%) termasuk kategori berpikir cukup asli, 11 siswa (78%) berkategori kurang asli, dan dua siswa (15%) berkategori tidak asli. Pada kelompok bawah diperoleh dua siswa (25%) berada dalam tingkat kategori berpikir cukup asli, 5 siswa (62%) berkategori berpikir kurang asli, dan 1 siswa (13%) berkategori berpikir tidak asli.

### **Tingkat Berpikir Kreatif Setelah Pembelajaran *Pembelajaran autentik***

Tingkat berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi pada kegiatan postes juga dibagi atas tiga aspek berpikir kreatif, meliputi kelancaran, keluwesan, dan keaslian. Deskripsi tingkat berpikir kreatif siswa dari hasil postes setelah pembelajaran *pembelajaran autentik* ditunjukkan Tabel 6 berikut.

**Tabel 6 Deskripsi Tingkat Berpikir Kreatif Setelah Pembelajaran *Pembelajaran autentik***

Aspek Berpikir Kreatif	Tingkat Berpikir Kreatif	Kelompok Atas		Kelompok menengah		Kelompok bawah	
		N	%	N	%	N	%
Kelancaran	Sangat lancar	6	67	3	22	1	12
	Lancar	2	22	8	57	4	50
	Cukup lancar	1	11	3	21	2	26
	Kurang lancar	-	-	-	-	1	12
	Tidak lancar	-	-	-	-	-	-
Keluwesan	Sangat luwes	3	33	4	29	-	-
	Luwes	5	56	7	50	7	88
	Cukup luwes	1	11	3	21	1	12
	Kurang luwes	-	-	-	-	-	-
	Tidak luwes	-	-	-	-	-	-
Keaslian	Sangat asli	6	67	4	29	2	26
	Asli	1	11	6	42	3	37
	Cukup asli	2	22	4	29	3	37
	Kurang asli	-	-	-	-	-	-
	Tidak asli	-	-	-	-	-	-

Tabel 6 tersebut menunjukkan tingkat berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran *pembelajaran autentik*. Dari analisis pretes, tingkat kemampuan siswa berdasarkan pengelompokan setelah pembelajaran *pembelajaran autentik*, yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, dari aspek berpikir lancar pada kelompok atas sebanyak 67 % atau 6 siswa berada dalam tingkat berpikir sangat lancar, 22% atau sebanyak 2 siswa berada dalam tingkatan berpikir lancar, dan 1 siswa (11%) termasuk dalam kategori kemampuan cukup lancar. Sedangkan pada kelompok menengah diperoleh sebanyak 3 orang (22%) siswa berada dalam tingkat berpikir sangat lancar, 8 orang (57%) siswa berada dalam kategori berpikir lancar, 3 siswa (21%) berkategori cukup lancar. Sementara itu, pada kelompok bawah diperoleh 1 orang (12%) siswa termasuk sangat lancar dalam berpikir, 4 siswa (50%) termasuk lancar dalam berpikir, 2 orang (26%) siswa termasuk cukup lancar berpikir, dan 1 siswa (12%) tidak lancar berpikir.

*Kedua*, dari aspek berpikir luwes pada kelompok atas diperoleh sebanyak 3 siswa (33%) berada dalam tingkat kategori berpikir sangat luwes, 5 siswa (56%) dalam kategori berpikir luwes, dan 1 siswa (11%) dalam kategori cukup luwes. Pada kelompok menengah sebanyak 4 siswa (29%) termasuk kategori sangat luwes, 7 siswa (50%) berkategori luwes, dan tiga siswa (21%) berkategori cukup luwes. Pada kelompok bawah diperoleh sebanyak 7 siswa (88%) berada dalam tingkat berpikir luwes dan 1 siswa (12%) termasuk kategori berpikir cukup luwes.

*Ketiga*, dari aspek berpikir asli pada kelompok atas diperoleh sebanyak 6 siswa (67%) berada dalam kategori sangat asli, 1 siswa (11%) termasuk kategori berpikir asli, dan 2 siswa (22%) berkategori berpikir cukup asli. Pada kelompok menengah diperoleh 4 siswa (29%) termasuk kategori sangat asli, 6 siswa (42%) dalam kategori berpikir asli, dan 4 siswa (29%) berkategori cukup asli dalam berpikir. Pada kelompok bawah diperoleh 2 siswa (26%) termasuk kategori berpikir sangat asli, 3 siswa (37%) berkategori berpikir asli, dan 3 siswa (93%) termasuk kategori berpikir cukup asli.

#### **Deskripsi Peningkatan kemampuan Berpikir Kreatif**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 32 responden atau siswa kelas VII D SMPN 1 Grogol menunjukkan peningkatan kreativitas menulis melalui pembelajaran *pembelajaran autentik*. Berikut rekapitulasi persentase nilai rata-rata aspek kreativitas siswa dalam menulis teks deskripsi yang ditunjukkan pada Tabel 7.

**Tabel 7 Rekapitulasi Persentase Nilai Rata-rata Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Menulis Teks Deskripsi**

No.	Kriteria Berpikir Kreatif	Pretes	Postes
1.	Kelancaran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekayaan perbendaharaan kata</li> <li>• Ketepatan memilih diksi</li> <li>• Keselarasan isi</li> <li>• Keruntutan isi</li> </ul>	65,62%	90,62%
2.	Keluwesan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kombinasi kalimat sederhana, kompleks, dan gabungan</li> <li>• Penggunaan kata emotif</li> <li>• Penggunaan kata kiasan</li> <li>• Penggunaan pola pengorganisasian</li> </ul>	59,37%	81,25%
3.	Keaslian <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebaruan ide</li> <li>• Kebermanfaatan/nilai guna</li> <li>• Keunikan</li> <li>• Kejutan</li> </ul>	56,25%	82,5%

Pada Tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan dari hasil pretes dan postes pada masing-masing aspek berpikir kreatif. Dari data tersebut terlihat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menulis teks deskripsi yang paling bagus adalah pada aspek kelancaran yang ditandai dengan peningkatan proporsi jumlah paragraf dalam karangan, jumlah kalimat dalam paragraf, keselarasan isi, dan keruntutan isi. Pretesnya mencapai angka 65,62% sedangkan postesnya mencapai angka 90,62%. Urutan kedua didasarkan pada hasil postes adalah aspek keaslian yang ditandai kebaruan ide, kebermanfaatan/nilai guna, keunikan, dan kejutan. Pretesnya 56,25% dan postesnya mencapai angka 82,5%. Urutan ketiga yaitu aspek keluwesan yang ditandai kombinasi kalimat sederhana, kompleks, dan gabungan; penggunaan kata emotif; penggunaan kata kiasan; penggunaan pola pengorganisasian. Hasil retesnya 59,37% dan postesnya 81,25%. Adapun secara keseluruhan terdapat peningkatan dari 60% menjadi 85%. Berikut uraian dari setiap aspek berpikir kreatif.

Dengan demikian, kriteria kelancaran berpikir ada peningkatan 25%, kriteria keluwesan ada peningkatan 21,88%, dan kriteria keaslian ada peningkatan 26,25%. Peningkatan tertinggi terdapat pada kriteria keaslian. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *Independent Sample t Test* diketahui bahwa mean skor postes kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks deskripsi adalah 12,72 lebih tinggi dari mean skor pretes yaitu 9,06. Selisih antara skor pretes dan postes adalah 3,66. Adapun nilai t (uji beda) adalah 8,650 ( $p=0,000$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor postes dan pretes ( $p<0,01$ ). Dari peningkatan skor antara pretes dan postes dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks deskripsi. Peningkatan dalam kemampuan berpikir kreatif ini menunjukkan bahwa *pembelajaran autentik* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP dalam menulis teks deskripsi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan secara umum bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa meningkat dalam pembelajaran *pembelajaran autentik*. Terdapat kenaikan pada setiap aspek berpikir kreatif. Kriteria kelancaran berpikir ada peningkatan 25%, kriteria keluwesan ada peningkatan 21,88%, dan kriteria keaslian ada peningkatan 26,25%. Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan *Independent Sample t Test* terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor postes dan pretes ( $p<0,01$ ). Dari peningkatan skor antara pretes dan postes dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dalam menulis teks deskripsi.

### **Saran**

*Pembelajaran autentik* dapat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran untuk mengaktifkan siswa dalam berpikir kreatif. Meskipun demikian, dari hasil penelitian terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut (1) guru perlu mengondisikan siswa agar pembelajaran dapat berjalan secara aktif, (2) guru perlu memperhatikan alokasi waktu mengingat dalam *pembelajaran autentik* ini membutuhkan waktu, biaya, dan tenaga ekstra dari siswa untuk melaksanakan setiap tahap demi tahap untuk siswa mengonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas autentik.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Blank, W. 1997. Authentic Instruction. Dalam Blank & S.Harwell (Eds.), *Promising Practices for Connecting High School to the Real World* (hlm. 15-21). Tampa, FL: University of South Florida.

- Hakim, M.A. 2008. *Kiat Menulis Artikel di Media dari Pemula Sampai Mahir*. Bandung: Nuansa.
- Hennessy, S., & Murphy, P. (1999). The potential for collaborative problem solving in design and technology. *International Journal of Technology and Design Education*, 9 (1), 1-36.
- Herrington, J., & Oliver, R. 2000. An Instructional Design Framework for Authentic Learning Environments. *Educational Technology Research and Development*, 48(3), 23-48, (Online), (<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.93.6362&rep=rep1&type=pdf>) diakses 15 Oktober 2017.
- Laur, D. 2013. *Authentic Learning Experiences: A Real-World Approach to Project-Based Learning*. London: Routledge.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Maxwell, J.C. 2004. *Berpikir Lain Dari Yang Biasanya (Thinking for A Change)*. Batam: Karisma Press.
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Newmann, F.M., & G.G Wehlege. 1993. Five Standards of Authentic Instruction. *Educational Leadership*, 50 (7): 8–12.
- Pearce, S. 2016. Authentic Learning: What, Why and How?. *E-Teaching*. April 2016(10), (Online), ([www.acel.org.au/accel/ACEL.../e-Teaching\\_2016\\_10.pdf](http://www.acel.org.au/accel/ACEL.../e-Teaching_2016_10.pdf)) diakses 15 oktober 2017.
- Priyatni, E.T. 2014a. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Windham, C. 2007. Why Today's Students Value Authentic Learning. *Educause*. (Online), (<https://www.educause.edu/ir/library/pdf/ELI3017.pdf>) diakses 15 Oktober 2017.

---

**LITERASI KOMUNIKASI BAHASA INDONESIA  
DAN PEMAHAMAN BUDAYA BAGI PELAJAR ASING DI INDONESIA**

**Nyoman Yulio Kardona**  
[nyoman.yulio.k@gmail.com](mailto:nyoman.yulio.k@gmail.com)  
Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Meningkatnya antusias dunia atas penggunaan bahasa Indonesia terbukti dengan semakin banyaknya usaha dunia dengan melakukan beasiswa pertukaran mahasiswa ke Indonesia terutama untuk belajar bahasa Indonesia. Namun, sebagai pegiat BIPA, hendaknya mampu mengantisipasi meningkatnya informasi palsu yang beredar dengan meningkatkan literasi komunikasi para pelajar asing dalam berbahasa Indonesia agar mahasiswa dapat menyaring informasi dalam berkomunikasi secara tepat dan benar. Serta pemahaman budaya untuk terhindar dari gegar budaya ketika belajar dan berkomunikasi di Indonesia.

**Kata kunci:** *literasi komunikasi, pemahaman budaya, BIPA*

**ABSTRACT:** Increasing world enthusiasm for the use of Indonesian is evidenced by the increasing number of efforts of the world by conducting student exchange scholarships to Indonesia, especially for learning Indonesian. However, as a BIPA activist, it should be able to anticipate the increase in false information circulating by increasing communication literacy of foreign students in the Indonesian discussion so that students can filter information in communicating correctly and correctly. As well as understanding culture to avoid cultural shock when learning and communicating in Indonesia.

**Keywords:** *communication literacy, cultural understanding, BIPA*

Dalam perkembangan ilmu bahasa Indonesia, dikenal istilah bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (BIDA) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (BIPA). Kedua istilah tersebut berbeda maknanya jika dilihat dari penuturnya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dituturkan dan digunakan sebagai alat komunikasi oleh penutur Indonesia. Sementara itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa asing banyak dituturkan dan digunakan oleh penutur asing. Menurut Sugono (dalam Widodo, 2010), masyarakat Indonesia ada yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (BIMA), tetapi ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (BIDA). Sebagai bahasa kedua, bahasa Indonesia harus dipelajari agar dapat berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, sebagai bahasa asing bahasa Indonesia harus dipelajari dengan lebih intensif.

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah sarana yang diperuntukkan orang asing untuk belajar bahasa Indonesia. BIPA merupakan pemerolehan bahasa kedua bagi orang asing. Menurut Soewandi (1994:4—6), tujuan pengajaran BIPA yang sangat menonjol adalah (1) untuk berkomunikasi keseharian dengan penutur bahasa Indonesia (tujuan umum), dan (2) untuk menggali kebudayaan Indonesia dengan segala aspeknya (tujuan khusus). Proses pembelajaran selalu dipengaruhi kesiapan pendidik dan materi ajar. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kesiapan materi ajar dipengaruhi oleh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara,

membaca dan menulis. Seorang pengajar agar dapat melaksanakan pembelajaran bahasa dengan baik, maka harus memiliki kompetensi dalam wawasan linguistik, terampil menerapkan teori linguistik, dan terampil menggabungkan linguistik dengan ilmu lain (Pateda, 1991:53). Berdasarkan hal tersebut, sebagai calon pengajar bahasa Indonesia jelas tidak hanya memerlukan pemahaman lebih mengenai pengetahuan linguistik dalam pembelajaran BIPA, tetapi juga ilmu lain sebagai penunjang pembelajaran yang lebih mengesankan dan berterima.

Tujuan pelajar belajar BIPA bermacam-macam selain untuk kepentingan nilai. Tujuan secara umum adalah dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Tujuan khusus lainnya adalah untuk keperluan bekerja, berwisata atau hanya sekedar ingin tahu budaya Indonesia. Untuk meningkatkan kompetensi komunikatif sudah jelas adanya. Canale dan Swain dalam Suyitno (2004:18) membagi kompetensi komunikatif menjadi empat komponen, yaitu (1) kompetensi linguistik, (2) kompetensi sosiolinguistik, (3) kompetensi strategis, dan (4) kompetensi wacana. Selain itu, mereka juga melihat bahwa kompetensi komunikatif berdimensi dua, yakni (1) pengetahuan, yaitu mengacu pada apa yang diketahui penutur secara sadar tentang bahasa yang dipakai serta aspek-aspek penggunaan bahasa, (2) keterampilan di dalam menggunakan bahasa di dalam komunikasi yang sebenarnya, yakni merujuk kepada bagaimana cara mempraktikkan pengetahuan ke dalam peristiwa tutur yang sebenarnya. Keterampilan ini mencakup hal yang secara tradisional disebut sebagai empat aspek keterampilan, yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Problematika yang muncul di era digital saat ini yang berkembang pesat, yaitu bagaimana seorang pengajar BIPA dapat menyatukan seluruh tanggung jawab tersebut di atas dengan era digital tempat asal pembelajar asing yang kemungkinan besar lebih maju dari sisi budaya maupun sisi digital. Jangan sampai ungkapan pelajar lebih canggih daripada pengajarnya memang benar terjadi. Meski kita tetap membelajarkan materi keterampilan tradisional, bukan berarti cara dan bahan yang kita pilih juga tetap tradisional. Hal-hal tersebut secara langsung mempengaruhi luaran pelajar BIPA nantinya, terutama dalam literasi komunikasi mereka. Bagaimana mereka berkomunikasi sesuai konteks dengan menyampaikan informasi yang telah mereka pahami dan oleh dengan benar serta tanpa berbenturan dengan budaya tempat berlangsungnya komunikasi tersebut.

## PEMBAHASAN

Budaya dapat didefinisikan sebagai pola perilaku sosial yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang dalam konteks bersama. Ke and Chavez (2013) mengatakan bahwa "*A common definition of culture characterizes it as the sum of rules or ways of doing and thinking within a social group*". Defenisi umum budaya adalah sejumlah aturan-aturan atau tata cara melakukan dan berpikir suatu kelompok masyarakat. Budaya memiliki sisitem nilai sendiri dan masyarakat dalam budaya tersebut dibentuk dan diperlakukan dengan nilai-nilai tersebut. Nilai tersebut mempengaruhi tindakan dan cara pandang masyarakat tersebut.

Untuk belajar bahasa asing dengan efektif, budaya bahasa target harus dipelajari. Hal ini didukung oleh pendapat (Nietto, 2010), bahwa budaya adalah salah satu aspek yang menonjol dari sebuah bahasa. Sama dengan Chastain (1988) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan makna, tetapi sebuah makna ditentukan oleh budaya. Budaya merupakan cara seseorang hidup, apapun yang disepakati, dibuat dan dilakukan oleh suatu masyarakat merupakan budaya termasuk adat-istiadat, kepercayaan, kebiasaan, cara pandang, bahkan bahasa itu sendiri. Sehingga budaya itu tidak dapat dipisahkan dari hidup seseorang. Sebuah penelitian berjudul *The Importance of Teaching Culture in Second Language Learning* menyimpulkan bahwa budaya dan bahasa saling terikat kuat dan sama pentingnya dengan keterampilan komunikasi. Selain itu, mengajarkan budaya saat mengajarkan bahasa mempunyai efek positif dalam meningkatkan kesadaran perbedaan budaya. Oleh karena itu penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para

antropolog, sosiolog, dan ahli budaya lainnya harus dipelajari atau diketahui oleh pengajar bahasa asing (Azizmohammadi & Kazazi, 2014).

Faktor lain yang juga signifikan ialah bahwa pengajaran BIPA hendaknya memperlihatkan keterkaitan dengan ranah budayanya. Dengan mempertimbangkan faktor itu, maka kurikulum pengajaran BIPA didesain dengan niat bukan saja untuk memberikan kemampuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia secara tertulis dan lisan, melainkan juga untuk membekali para pembelajar dengan pemahaman terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka perlu memiliki wawasan dan pandangan yang memadai tentang konsep “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang dikaitkan antara lain dengan aspek kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia itu”.

Budaya mempunyai peran penting dalam pengajaran BIPA. Melalui pemahaman budaya pembelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya benturan atau gegar budaya (*cultural shock*) ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Dengan perkataan lain, pemahaman terhadap aspek-aspek sosial budaya itu dapat berperan dalam menanamkan tata krama pada diri pembelajar dalam berkomunikasi dengan penutur asli. Teknik penyampaian komponen budaya dalam kelas BIPA masih menjadi hal yang sangat terisolir, padahal potensi komponen ini begitu besar untuk menuntun sehingga mereka memiliki kepekaan budaya (Indonesia) yang lebih tinggi. Hal ini dapat juga meningkatkan keterampilan berbahasa yang lebih akurat. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam perkuliahan bahasa (dalam hal ini BIPA), komponen budaya mempunyai peran yang penting. Pemahaman budaya yang tinggi dapat membantu penutur asing terhindar dari benturan budaya dengan penutur asli. Dengan begitu, komunikasi dapat berjalan efektif.

Seorang pengajar bahasa adalah mediator profesional antara bahasa asing dan budaya. Budaya dan bahasa sebaiknya diajarkan dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, seorang pengajar profesional dituntut untuk menampilkan keahliannya menyampaikan pelajaran secara efektif dan efisien. Untuk itu, pengajar bahasa asing tidak hanya mempunyai pengetahuan budaya, tetapi juga memiliki kriteria pengajar bahasa, seperti menguasai metode, strategi, dan teknik mengajar, bahan dan media ajar, kegiatan kelas, jenis dan prosedur penilaian, dan pengelolaan kelas (Pateda, 1991). Metode Pengajaran BIPA, prinsip-prinsip pengajaran bahasa juga harus dikuasai, seperti bahasa adalah kebiasaan, mengajarkan bagaimana berbahasa bukan apa yang dimaksud dengan bahasa, bahasa adalah apa yang dikatakan atau digunakan penutur jati, dan karakteristik setiap bahasa berbeda.

Pendekatan yang cocok untuk pembelajaran BIPA adalah komunikatif. Pendekatan komunikatif memiliki asumsi tentang hakikat bahasa dan belajar bahasa. Richard dan Rodgers dalam Suyitno (2004:18) menyatakan bahwa asumsi pendekatan komunikatif tentang hakikat bahasa adalah (1) bahasa merupakan sistem dalam pengungkapan makna, (2) bahasa adalah alat bagi manusia untuk berkomunikasi, (3) struktur bahasa mencerminkan fungsi penggunaannya dan fungsi komunikatifnya, (4) unit utama bahasa bukan hanya berupa unit gramatikal melainkan juga fungsi dan makna komunikasi. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa dalam kaitan belajar bahasa dalam pendekatan komunikatif mengacu pada tiga prinsip, yaitu (1) belajar bahasa terjadi apabila kegiatan itu berlangsung dalam suatu komunikasi yang nyata, (2) dalam kegiatan komunikasi tersebut, bahasa-nyata digunakan, (3) penggunaan bahasa yang nyata inilah yang bagi pelajar bermakna atau fungsional. Dalam kaitannya dengan ancangan komunikatif, Van Eck dalam Suyitno (2004:19) meyakini bahwa pengajaran bahasa dengan ancangan komunikatif memerlukan komponen-komponen yang meliputi 1) situasi yang melatarbelakangi penggunaan bahasa, berupa peranan pembicara, latar, dan pokok bahasan yang dibicarakan, 2) kegiatan kebahasaan apa yang kelak perlu dilaksanakan oleh pelajar, 3) fungsi bahasa yang dilaksanakan pelajar dalam penggunaan bahasanya kelak, 4) apa yang dapat dilaksanakan pelajar terhadap setiap pokok bahasan, 5) nosi umum apa yang akan dapat ditangani oleh pelajar, 6) konsep khusus apa

yang ditangani oleh pelajar kelak, 7) bentuk bahasa apa yang dipakai oleh pelajar, 8) tingkat ketrampilan yang kelak dimanifestasikan oleh pelajar.

Program pengajaran dengan tujuan tersebut memerlukan kegiatan dan proses belajar yang bervariasi agar dapat membantu pelajar mencapai perangkat tujuan tersebut. Dalam pembelajaran BIPA di Indonesia, pendekatan komunikatif sangat mungkin untuk dapat diterapkan, karena BIPA diajarkan di tempat bahasa tersebut digunakan. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh apabila BIPA diajarkan di tempat penutur asli, yaitu (1) bahan-bahan ajar otentik tidak sulit untuk diperoleh, (2) kegiatan di kelas dapat dihubungkan dengan tugas di luar kelas atau tugas terstruktur yang lain, (3) pemahaman dan pengalaman dalam hubungan bahasa dan budaya menjadi lebih konkret, (4) masalah gegar budaya yang dialami pelajar dapat diatasi dengan membina hubungan baik antara pelajar, pengajar, dan masyarakat.

Ancangan pembelajaran yang demikian sangat menguntungkan bagi pelajar, karena pelajar berada dalam situasi yang nyata. Belajar bahasa yang nyata baru terjadi apabila bahasa yang digunakan dalam konteks yang hampir mirip dengan keadaan yang sebenarnya, serta bermakna. Mempelajari bahasa dalam kondisi itu dinamakan pemerolehan. Ke arah inilah penyajian materi BIPA, yakni satuan-satuan bahasa dikemas dalam suatu topik yang nyata terjadi dalam konteks komunikasi. Tentu saja hal ini berimplikasi bahwa penyajian materi yang berdasarkan urutan sukar-mudah, atau sederhana-kompleks menjadi tidak relevan. Yang relevan justru penyajian materi berdasarkan sering-tidaknya dan relevan-tidaknya satuan lingual dalam fungsi komunikasi.

Problematika umum dalam proses menguasai bahasa kedua (B2) adalah tercampurnya sistem bahasa pertama (B1) dengan sistem B2. Masalah jarak ruang dan waktu dalam belajar dewasa ini bukanlah hambatan. Salah satu pendekatan baru yang sebenarnya dapat membantu proses pembelajaran namun menjadi salah satu hambatan adalah pengajaran dan pembelajaran berbasis internet yang mengintegrasikan konsep hipermedia. Pendekatan ini telah banyak diaplikasikan di Barat melalui penyediaan situs web yang dibuat khusus untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran berbasis internet akan dapat membuat proses-proses pengajaran dan pelatihan menjadi jauh lebih menyenangkan dan jauh lebih mudah karena berbagai informasi, data, dan pengetahuan dapat diperoleh secara instan hanya dalam hitungan detik atau dengan kecepatan berpikir (*at the speed of thought*), dan biaya yang relatif murah.

Mengajarkan Bahasa Indonesia bagi orang asing diperlukan pengetahuan yang lebih besar. Hal tersebut diperlukan karena berbedanya karakter pelajar asing dengan pelajar pada umumnya. Di samping perbedaan karakter, pemahaman tentang kehidupan sehari-hari pelajar asing terkait kebiasaan dengan kemajuan yang ada juga harus dipahami dengan benar dan tepat, karena sedikit kesalahpahaman dapat menimbulkan kesenjangan. Pemahaman kebiasaan tentang kemajuan yang dimaksud berada di era digital. Tak dipungkiri bahwa para pelajar asing lebih maju dibanding kehidupan para pengajar yang ada di Indonesia. Sebagai pengajar pelajar asing sudah merupakan kewajiban untuk bukan mengenal kemajuan era digital tersebut tetapi harus memahaminya. Hal tersebut sebagai penyeimbang dalam kegiatan pembelajaran, yaitu sebagai sumber belajar, metode pembelajaran, hingga bahan evaluasi pembelajaran. Perkembangan era digital ini merupakan salah satu dari problematika pengajar BIPA. Para pengajar BIPA saat ini masih cukup banyak yang kurang mempedulkannya dengan alih kewajiban utama hanya untuk mengajarkan tata bahasa agar pelajar asing dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia.

Kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi telah memungkinkan pembelajaran bahasa di alam maya melalui media internet. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis internet dan ICT ini perlu dikembangkan dengan baik. Melalui internet, bahasa Indonesia dapat diakses oleh peminat bahasa Indonesia di seluruh dunia. Hal ini dapat terjadi karena internet merupakan satu jaringan antarbangsa yang menghubungkan lebih dari 30.000 jaringan di lebih dari 100 negara. Pada tahun 2000 internet telah digunakan oleh kurang lebih 900 juta pengguna di seluruh dunia. Angka ini

tentu saja akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan mengaksesnya.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut tidak semudah cara menjelaskannya. Kemajuan era digital yang jauh tertinggal membuat para pengajar hanya dapat melaksanakan proses pengajaran dengan tatap muka di kelas layaknya pembelajaran di kelas pada umumnya. Pengajar harus lebih tanggap akan hal ini. Keterbukaan disertai keingintahuan untuk mempelajari pendekatan pembelajaran baru yang lebih mutakhir diiringi pemahaman akan perkembangan era yang ada, kemudian mengolah dan mempraktikannya di kelas akan menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing semakin menarik dan tidak membosankan. Maka perlu bagi pengajar untuk memperbaharui informasi bagaimana memberikan pembelajaran di era digital saat ini, karena perkembangan yang begitu pesat akan sangat disayangkan rasanya jika tidak diimbangi dengan perkembangan dunia pendidikan melalui pengajar yang sadar akan kegunaan internet. Pengajar saat ini masih sangat banyak yang hanya mengandalkan bahan ajar dari buku yang tak jarang tak berubah metodenya secara menahun, padahal disaat yang bersamaan dunia begitu cepat berkembang.

Saat ini ada beragam metode pengajaran yang dapat digunakan para pengajar untuk meaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan internet seperti pemberian tugas dengan mengakses informasi melalui internet sehingga pelajar akan mendapatkan informasi positif yang sangat luas. Diskusi *online* atau kelas *online* melalui aplikasi pengiriman pesan seperti *whatsapp* atau *Line* sehingga pelajar dapat kapan dan dimana saja berdiskusi tentang pembelajaran dengan cara yang tidak monoton. Video pembelajaran dan mendiskusikannya melalui *youtube* atau *facebook/instagram* sehingga pelajar dapat melihat secara konkrit pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan bahasan yang sedang berlangsung.

Di mana pun dan kapan pun seorang pengajar harus lebih pintar daripada pelajarnya, tidak hanya dalam konteks pedagogik akan tetapi juga harus *update* dalam segala bidang. Pengajar tempat berpijak pelajar, jika pengajar tidak ada gairah untuk meningkatkan potensi dirinya, sudah pasti pengajar akan kalah dari tingkat keilmuan pelajarnya, mengingat sumber belajar saat ini sudah betebaran di dunia maya setiap detik. Menyikapi hal tersebut, pengajar tidak boleh gagap teknologi (*gaptek*) dan harus selalu berupaya memotivasi dirinya dalam dunia teknologi. Pengajar tidak boleh malas mengakses informasi dan teknologi jika tidak mau tertinggal. Mereka perlu belajar serius agar mampu mengoperasikan perangkat teknologi informasi di hadapan para pelajarnya. Pengajar profesional akan lebih mudah memahami kebutuhan pelajar di tengah semakin kompletnya ketersediaan sarana dan prasarana.

Diperlukan revolusi pembelajaran untuk menghadapi pelajar di era digital ini. Pengajar harus mengubah cara dan gaya mengajarnya. Para pengajar harus mulai melek IT dan memakai sarana pendukung digital untuk membantu pengajaran. Banyak sarana digital yang dapat dipakai dikelas misalnya penggunaan multi media seperti *e-book* atau beragam media social. Misalnya, pengajar bisa memberi pertanyaan lewat *twitter*, lalu pelajar menjawab dengan *mereply* pertanyaan tersebut. Atau pengajar juga bisa memberikan rangkuman materi melalui ringkasan *tweet* dan para pelajar bisa *meretweet* sebanyak-banyaknya untuk membaca ulang materi tersebut. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan menulis, pengajar juga bisa menggunakan sarana *blog* yang sedang marak di jagad internet. Para pelajar juga bisa sekaligus diminta untuk membuat *video blogging* sehingga mereka akan terpacu untuk kreatif.

Pengajar harus meningkatkan pengetahuannya di bidang teknologi dan informasi. Untuk mengikuti perkembangan era digital salah satu caranya bisa dimulai dengan membuat portal belajar dalam *website*. Sehingga para pelajar bahkan orangtua bisa senantiasa *update* pelajaran melalui website tersebut. Selain itu masih banyak cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pengajar, salah satunya yaitu dengan terus menambah spesialisasi diri setiap tahunnya. Setiap tahun pengajar diwajibkan belajar hal yang baru. Misalnya, di tahun ini belum bisa menulis

di *blog*, maka harus belajar agar bisa menjadi penulis *blog*. Untuk meningkatkan keterampilan teknologi digitalnya, para pengajar juga bisa mengikuti pelatihan *digital learning* yang banyak diadakan. Dalam pelatihan ini para pengajar bisa menambah wawasan teknologinya sehingga melebihi wawasan para pelajarnya. Banyak juga para pengajar yang serius meningkatkan kompetensinya dengan melanjutkan study S2, mengikuti berbagai seminar atau studi banding bahkan sampai keluar negeri. Jika pengajar terus belajar menimba ilmu, maka Ia tidak akan tertinggal oleh pelajar-pelajarnya.

Jika lembaga belajar BIPA ingin menjadikan digital sebagai basisnya tentu saja harus menyediakan perangkat pendukungnya. Ruang multimedia mutlak diperlukan, laboratorium komputer lengkap dan bahasa juga harus ada sebagai sarana pelajar. Untuk meningkatkan kreatifitas dan jiwa seni anak didik, sekolah juga bisa membuat radio *online*. Dimana radio tersebut bisa sebagai sarana aktualisasi diri para pelajar juga bisa sebagai sarana komunikasi pengajar. Pelajar di era ini juga lekat dengan kekuatan visualnya. Mereka terbiasa berinteraksi dengan layar komputer, maka dari itu diperlukan ruang film atau teater mini untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar. Kesemua sarana tersebut tentu harus pula di dukung dengan fasilitas internet super cepat sehingga memudahkan akses para pengajar dan pelajar dalam menggunakannya. Lembaga penyelenggara BIPA bisa melibatkan pihak sponsor untuk menekan biaya pemasangannya.

Di sinilah peran literasi komunikasi harus diutamakan ketika semua hal tersebut terlaksana dalam kegiatan pembelajaran secara nyata. Kemampuan memahami, mengolah, kemudian menyampaikan sebuah informasi secara benar dan tepat sesuai konteks komunikasi harus benar-benar ditanamkan di tengah perkembangan isu-isu fiktif yang merebak di masyarakat. Untuk menghindari isu tersebut sangat tidak mungkin, tetapi untuk meminimalkan dampak dari isu tersebut sangat dapat diusahakan. Kemajuan berbagai aspek teknologi membuat apa yang tidak mungkin menjadi mungkin atau kebalikannya.

Kemampuan pengajar akan nampak dengan hasil pelajar yang sukses berkomunikasi dengan pikiran kritis dan terbuka dengan semua informasi. Berhasil tidaknya pengajar dalam memahami cara berliterasi komunikasi tersebut memerlukan persiapan yang tidak sederhana. Keterbukaan dan kemauan untuk selalu belajar harus dimiliki seorang pengajar sebagai dasar pedoman. Jika pengajar selalu tertutup dan terlalu kaku terhadap sebuah informasi, dipastikan pengajar tersebut telah gagal sebelum terjun untuk memahami bagaimana cara berliterasi komunikasi dengan benar dan tepat.

Pemahaman tentang budaya di seluruh Indonesia bagi para pelajar juga merupakan bekal utama menghadapi komunikasi nyata di masyarakat. Mengingat begitu banyaknya budaya-budaya Indonesia yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini dilakukan untuk menghindari gegar budaya ketika kesalahan berkomunikasi terjadi. Pelajar dapat langsung mengantisipasi gegar budaya tersebut dengan cepat dengan memahami banyaknya informasi.

Kemampuan pengajar juga tetap akan nampak dari hasil pelajar yang sukses berkomunikasi dengan pikiran kritis dan terbuka dengan semua informasi tanpa mengalami gegar budaya. Berhasil tidaknya pengajar dalam memahami budaya-budaya tersebut memerlukan persiapan yang tidak sederhana. Keterbukaan dan kemauan untuk selalu belajar harus dimiliki seorang pengajar sebagai dasar pedoman. Jika pengajar selalu tertutup dan terlalu kaku terhadap suatu budaya atau bahkan menghindari budaya tertentu, dipastikan pengajar tersebut telah gagal sebelum terjun untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan benar dan tepat.

Kesimpulan antara pengajaran bahasa Indonesia, kemudian pemahaman lintas budaya, hingga kemajuan era digital, semua terangkum menjadi satu kesatuan pembelajaran BIPA. Membelajarkan bahasa Indonesia kepada pelajar asing sudah termasuk membelajarkan budaya Indonesia. Namun, kita juga harus mengenal budaya pelajar asing sebagai pencegah terjadinya kesalahpahaman. Perlu dipahami bahwa budaya pelajar asing sebenarnya lebih mengikuti

perkembangan era yang ada termasuk era digital. Cukup berbeda jauh dengan budaya Indonesia yang telah paten dan membedakan antara budaya dengan kemajuan era yang terus berkembang. Oleh sebab itu, sebagai pengajar BIPA harus paham betul bagaimana kaitan antara mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia secara utuh tanpa merubah dasar tetapi dengan penyampaian yang lebih maju diiringi perkembangan era digital bagi pelajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan berterima.

## PENUTUP

Menjadi pengajar di era digital saat ini bukan lagi tentang pengajar yang hanya berdiri di depan kelas dan mengajar berdasarkan satu atau dua literatur seperti buku, akan tetapi juga akan lebih luas lagi dengan adanya perkembangan internet dan digital. Dengan semakin luasnya akses internet saat ini sudah selayaknya Indonesia harus “dipaksakan” menggunakan internet hingga ke dunia pendidikan agar tidak tertinggal jauh dengan negara lainnya. Indonesia yang terdiri dari gugusan ribuan pulau akan sangat mempermudah pembagian informasi dalam dunia pendidikan jika dibarengi dengan akses internet yang baik dan kesadaran penggunaan internet yang baik pula bagi pelajar dan pengajarnya.

Pengajar masa kini dituntut melek IT. Meskipun tidak seluruh pengajar mampu menggunakan kemajuan teknologi yang berbasis aplikasi internet. Suka tidak suka, semua pengajar sejatinya mampu memahami dan menggunakan IT. Keunikan sebagian besar pengajar saat ini adalah hasil pendidikan era 90 an, bahkan sebelumnya. Sedangkan pelajar yang dihadapi adalah pelajar abad 21. Jaman dimana pelajar bisa melakukan beberapa hal dalam satu waktu. Era ketika pelajar dapat berkomunikasi tak terbatas jarak. Saat dunia serasa selebar daun kelor. Saat pengajar menerangkan pelajar dapat melihat apa saja di kolong bangku melalui internet. Pengajar secara langsung terlibat dalam mengarahkan pelajar ketika pembelajaran. Butuh kreatifitas, wawasan dalam menyikapi ini. Butuh sedikit pengorbanan sebelum masuk ke kelas untuk melangsungkan pembelajaran. Perkembangan teknologi dan kecenderungan pelajar dan pengajar berkomunikasi melalui internet dan IT. Pengajar dapat menggunakan banyak aplikasi dalam pembelajaran. Mulai dari yang IT yang sederhana hingga yang kompleks. Bergantung pada kemampuan pengajar masing-masing.

Era digital tentu tidak harus melupakan dan meninggalkan manual. Kolaborasi teknik klasik dan kekinian salah satu solusi untuk pembelajaran. Sumber belajar pun tidak serta merta seluruhnya bersumber dari internet. Sumber belajar dari internet diperbolehkan berasal dari jurnal, hasil penelitian dan buku elektronik. Peran pengajar untuk mengarahkan kepada pelajar butuh pengetahuan lebih tentang apa dan bagaimana memperoleh informasi akurat melalui internet. Maka pengajar pun sejatinya memiliki kemampuan dan wawasan lebih mengenai perkembangan teknologi. Pengajar kekinian yang mahir dalam teknologi informasi akan dapat menolong untuk mempersiapkan generasi abad 22. Pengajar kekinian sebagai hulu peradaban yang mengalirkan segala bentuk informasi untuk membekali kompetensi generasi era digital.

Problematika yang muncul di era digital saat ini yang berkembang pesat, yaitu bagaimana seorang pengajar BIPA dapat menyatu dengan era digital. Jangan sampai ungkapan pelajar lebih canggih ketimbang pengajarnya memang benar terjadi. Pemahaman lintas budaya, hingga kemajuan era digital, semua terangkum menjadi satu kesatuan pembelajaran BIPA. Membelajarkan bahasa Indonesia kepada pelajar asing sudah termasuk membelajarkan budaya Indonesia. Namun, kita juga harus mengenal budaya pelajar asing sebagai pencegah terjadinya kesalahpahaman. Perlu dipahami bahwa budaya pelajar asing sebenarnya lebih mengikuti perkembangan era yang ada termasuk era digital. Mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia secara utuh tanpa merubah dasar tetapi dengan penyampaian yang lebih maju diiringi perkembangan era digital bagi pelajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan berterima.

Pengorbanan pengajar BIPA harus lebih besar sehingga pengajar dan pelajar dapat maju dan berkembang bersama dengan baik tanpa ada istilah *ketimbang* yang membuat bimbang.

Kemampuan pengajar akan nampak dengan hasil pelajar yang sukses berkomunikasi dengan pikiran kritis dan terbuka dengan semua informasi. Berhasil tidaknya pengajar dalam memahami cara berliterasi komunikasi tersebut memerlukan persiapan yang tidak sederhana. Keterbukaan dan kemauan untuk selalu belajar harus dimiliki seorang pengajar sebagai dasar pedoman. Jika pengajar selalu tertutup dan terlalu kaku terhadap sebuah informasi, dipastikan pengajar tersebut telah gagal sebelum terjun untuk memahami bagaimana cara berliterasi komunikasi dengan benar dan tepat.

Kemampuan pengajar juga tetap akan nampak dari hasil pelajar yang sukses berkomunikasi dengan pikiran kritis dan terbuka dengan semua informasi tanpa mengalami gear budaya. Berhasil tidaknya pengajar dalam memahami budaya-budaya tersebut memerlukan persiapan yang tidak sederhana. Keterbukaan dan kemauan untuk selalu belajar harus dimiliki seorang pengajar sebagai dasar pedoman. Jika pengajar selalu tertutup dan terlalu kaku terhadap suatu budaya atau bahkan menghindari budaya tertentu, dipastikan pengajar tersebut telah gagal sebelum terjun untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan benar dan tepat.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azizmohammadi, Fatemeh and Kazazi, Behruz Mansuri. 2014. 'The Importance of Teaching Culture in Second Language Learning'. *Asian Journal of Humanities and Social Sciences (AJHSS) Vol. 2*
- Chastain, Kenneth. 1988. *Developing second language skills: Theory and practice. 3rd edition*. San Diego, CA: Harcourt Brave Jovanovich.
- Ke, Fengfeng dan Chavez, Alicia Fedelina. 2013. *Web-Based Teaching and Learning Across Culture and Age*. New York: Springer Science and Business Media.
- Nieto, Sonia. 2010. *Language, Culture, and Teaching: Critical Perspectives*. New York: Routledge.
- Pateda, M. 1991. *Linguistik Terapan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soewandi, A.M. 1994. *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Tujuan, Pendekatan, Bahan Ajar, dan Penpengajarannya*. KIPBIPA UKSW: Salatiga.
- Suyitno, I. 2004. *Pengetahuan Dasar BIPA: Pandangan Teoritis Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Grafika Indah.
- Widodo. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah BIPA*. Bahan Perkuliahan Universitas Negeri Malang.

## NUSA TENGGARA TIMUR LOCAL FUNCTIONS AS A LEARNING MEDICAL FOR WRITING EXPLANATION TEXT

**Petronela Mau**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Pascasarjana Universitas Negeri Malang  
E-mail: [maupetronela666@gmail.com](mailto:maupetronela666@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of writing this article is to introduce the local wisdom of Timur Nusa Tenggara as a learning media for writing explanatory texts. Local wisdom is meant by cultural themes that are viewed from a natural and social perspective. Local wisdom as a medium that helps students understand easily the stages of writing explanatory texts. In addition, local wisdom helps students become more familiar with the traditions of local communities so that they can preserve tradition. This learning media is an example of text that can be used as a tool to introduce explanatory text. Writing explanatory text is a complicated thing that is done by students. Explanatory text is a text that contains an explanation of the reason and process of a phenomenon occurring. In writing explanatory texts students must know clearly what will be written.

**Keywords:** Local wisdom, learning media, writing, explanatory text

Learning with local wisdom makes it easier for students to understand the material accompanied by concrete examples experienced and foster students' creativity in writing explanatory texts. In addition, learning local wisdom can help students recognize and ultimately preserve traditions that are life guidelines. Thus, it is expected that local wisdom-based learning can create conducive and meaningful learning situations that are able to provide students with skills and knowledge.

Writing is the most important element in learning because writing makes it easy for students to think critically. Writing can help explain something you are thinking about. Pateda (1989: 100) says that writing emphasizes the transfer of spoken language into written form. Writing activities actually help students develop active language skills. Active language skills not only produce language patterns that they know but also to bridge what they feel.

Explanatory text is a text that is difficult to learn. This difficulty is caused by the explanatory text not in the previous curriculum. 2013 curriculum learning applies the discussion on Indonesian language lessons, namely writing explanatory texts. This explanatory text is a type of text that connects a reading with natural and sociocultural conditions that occur in the community. Explanatory texts contain structures that include general statements, explanatory lines, and interpretations. How and why the event / event can occur is a framework of questions that can be explored. Therefore, students experience difficulties in explanatory text learning.

Learning about explanatory texts is specifically found in the 2013 curriculum syllabus at the high school level, especially in class XI. One of the main points of the discussion is writing explanatory texts. In addition, learning resources for explanatory texts are lacking, so teachers need to be creative in providing media as supplements. Therefore the use of media such as text based on local wisdom is very helpful in learning explanatory text writing.

Local Wisdom of East Nusa Tenggara

Local Wisdom consists of two words, namely wisdom means wisdom and local means local area. Literally local wisdom is ideas, values or views from a place that has a wise and valuable character that is followed and trusted by the community in a place and has been

followed for generations. Local wisdom can also mean harmony of life according to tradition. Life harmony that is guided by nobility.

Local wisdom is a tradition that is built through community experience that is not necessarily experienced by other communities. Rahyono (2009: 7) reveals that local wisdom is human intelligence possessed by certain ethnic groups obtained through community experience. These values will be very strongly attached to certain communities and that value has gone through a long time journey, throughout the existence of the community. Local wisdom in the form of a system of beliefs, norms, and culture and expressed in the traditions and myths adopted for a long time.

Local wisdom can also be understood as a human effort by using his mind to act and behave in a certain space of interaction. Can be interpreted as a norm that applies in a society that is believed to be true and becomes a reference in acting and behaving. Sartini (2014) argues that local wisdom consists of four types, namely (1) governance relating to society which regulates social group groups, for example villages lead by village heads, (2) customary values related to the values developed by a the traditional community that regulates the ethics of assessment (good or bad, right or wrong), (3) procedures and procedures relating to the procedure for doing something, for example farming is done in a timely manner to preserve nature, and (4) selection of places and room or use of space and land. These four things are inseparable from the tradition that guides the community.

East Nusa Tenggara is one of the provinces in the eastern part of Indonesia. The province consists of several islands, including Flores, Sumba, Timor, Alor, Lembata, Rote, Sabu, Adonara, Solor, Komodo and Palue. The capital is located in Kupang, West Timor. The province has three large islands, namely Flores, Sumba and West Timor. East Nusa Tenggara is also commonly known as Bumi Flobamora because it stands for the name of the large islands that assemble the Province, namely Flores, Sumba, Timor and Alor, besides that there are many other islands in it. East Nusa Tenggara has several sub-ethnic groups in it which differ in language and customs.

East Nusa Tenggara has diverse local wisdom. Each island has its own local wisdom. Local wisdom in NTT especially Timor Island includes likurai dances, dowry, female tattoos, festive ceremonies, traditions of body and body, batar hamis, woven fabrics, the social structure of the Belu community, and the style of Belu traditional houses.

Local keififit has an important position in education. Local wisdom-based education is related to the development of life skills by relying on the local potential of the region. In this case learning must include examples of the reality faced. That is, local wisdom education teaches students to always be close to the concrete situation at hand. Thus students will be challenged and increasingly able to respond to each thing critically.

Local wisdom education can be used as a medium to preserve the potential of each region. Reintroducing local wisdom is one way to strengthen local culture so that it is not lost and abandoned by the community. The values of local wisdom have the right function for the formation of character and national identity. Education that is based on local wisdom will help students identify themselves so that they become more familiar with the natural, social, and cultural environment. In addition, providing the ability and skills as well as knowledge about the area that is beneficial to themselves and the community.

Local wisdom-based education also helps in the process of character building. This is in accordance with Law No. 20 of 2003 concerning Article 3 of the National Education System, which states that national education functions to develop capabilities and form dignified national character and civilization in order to educate the life of the nation. In this case, local wisdom-based education supports the achievement of national education goals

Instructional Media

Media is a plural word from a medium which means an introduction or intermediary used by communicators to convey messages to the communicant in achieving certain effects. Associated with learning, media is interpreted as a communication tool used in the learning process to bring information in the form of teaching material from teachers to students so students become more interested in participating in learning activities. There are many types of media used ranging from the most conventional to the most modern media. All of this is intended so that the learning process can take place optimally.

One thing that needs to be known is that the role of the media will not be effective if its use is not in line with the content and objectives of the learning formulated. No matter how sophisticated the media cannot be said to support learning if its existence deviates from the content and purpose of its learning.

#### WRITE

Writing is a productive and expressive activity. Writing activity is said to be productive because it produces a written product. Expressive is the author can express all thoughts and feelings through writing. Writing is also an act of expressing ideas, ideas, thoughts or feelings into the linguistic symbols. Saddhono & Slamet (2014: 151) means that writing skills as an act of transferring thoughts and feelings into the written language using symbols.

Write is not out of language use as a medium. Nurgiyantoro (2001: 273) suggests that writing is the act of expressing ideas through the language medium. Therefore writing emphasizes the ability to use vocabulary, grammar, and language structure. In line with that opinion, Nurjamal (2011: 69), writes as a person's language skills in expressing ideas, feelings, and thoughts to others or people with written media.

Writing is also a means of delivering messages to others. Akhadiyah (1992: 9) proposes the definition of writing, namely (1) writing a form of communication, (2) a thought process that begins with thinking about the idea to be conveyed, (3) different forms of communication with conversation in writing there is no expression face, physical movements, situations that accompany the conversation, (4) a variety of communications equipped with explanatory tools and rules of spelling and punctuation, (5) a form of communication to convey the author's ideas to a restricted audience of motion, place, and time.

Based on the understanding given by the experts can be concluded that writing is a form of communication by expressing facts, ideas, thoughts, feelings, attitudes, arguments through the media writing. Therefore, the ability to write cannot be obtained instantly so it needs to be trained continuously.

Every writer has a purpose when want to write. (1) make the reader think and reason, (2) make the reader know about the news, (3) make the reader opinion, (4) make the reader understand, (5) make the reader understand, the reader is frustrated by the contents of the essay, (6) make the reader happy by living the values expressed as the value of truth, religious value, educational value, social value, moral value, human value and aesthetic value (Akhadiyah 1992: 11).

Saddhono & Slamet (2014: 154) argues that the purpose of writing is that the written works can be read and understood correctly by others who have a common understanding of the language used. Based on these two opinions can be concluded that the purpose of writing is for the reader to know, understand and understand the values in a paper so that readers come to think, opinion or do something related to the contents of the article.

#### EXPLANATORY TEXT

Explanatory text is a text that has a social function explaining or analyzing the process of occurring or occurring. The explanatory text also explains how something happened or why something happened. The main purpose of the explanatory text is to explain the steps, steps of the process (how), and give the reason (why) an event or phenomenon can occur. The

explanatory text contains an explanation of the processes relating to natural, social, scientific, cultural and other phenomena (Priyatni, 2014: 82).

The explanatory text is a text that aims to explain to the reader of a particular topic. The contents and sentences in the text of explanation should pay attention to the following. First, the content of the explanatory text is related to its clarity. An explanation of a phenomenon or event in an explanatory text should be made as plain as possible. Second, the sentences in the explanatory text must be cohesive and follow the structure of the explanatory text. The structure of the explanatory text begins with phenomena or event statement, followed by an explanation of the subject and concludes with a conclusion. The explanatory text should be written based on a standard text rule that includes spelling, punctuation, word choice, sentence effectiveness, and cohesiveness. The purpose of the language of the explanatory text is to explain the processes of the occurrence of natural phenomena, social, scientific, cultural, and other aims to explain.

The explanatory text has the following linguistic structure are (1) the title of explanatory text explains /informs about a phenomenon or event, (2) the general statement contains a general explanation of the phenomena to be discussed, which may be the introduction of phenomena or explanations. General explanations are written in explanatory text in the form of a general description of what, why, and how the process of natural events can occur, (3) the explanatory sequence contains explanations of the process (why and how) that phenomenon can occur and can be more than one paragraph. Explanatory rows describe and specify the cause and effect of a phenomenon that occurs, (4) Interpretation is a concluding text containing choice not necessarily. The closing text in question is the text that is the essence or conclusion of a general statement and a series of descriptions. Optional can be either a response or a decision on the statement contained in the explanatory text.

The characteristics of language in the explanatory text, are (1) contain words in terms of, (2) using conjunctions showing causal relationships, (3) explaining the present condition or actual phenomena, (4) the use of the conjunction, sequence, (5) using words that show compare and differentiate.

Local Wisdom of East Nusa Tenggara as a Learning Media Writing Explanatory Text

The local wisdom of East Nusa Tenggara is very diverse. This is a wealth of the nation that needs to be preserved. One way to preserve existing local wisdom is to introduce it to the younger generation. One concrete example is to use local wisdom as a medium of learning in schools. This learning media can be in the form of explanatory text examples that will be read by students. One of the local wisdom of East Nusa Tenggara is Dance. Dances in East Nusa Tenggara vary greatly from the function of the dance to the movement that you want to show. In addition to dance there are many more local wisdom that can be used as examples of explanatory texts such as the tradition of maintaining the nature and stratification of the people of East Nusa Tenggara that vary according to their respective regions.

The ability to write is the ability of a person to express thoughts, ideas, ideas, using a good and correct set of written languages. This ability will develop if it is supported by the reading activity and the wealth of vocabulary it has.

Learning to write explanatory texts with local wisdom as a medium is an interesting concrete thing that needs to be done to preserve tradition. In writing explanatory texts that emphasize the elements of why and how things happen can help explain local wisdom. Thus, in addition to students being able to write explanatory texts students can get to know local employees.

Conclusion

First, writing explanatory texts is a complicated matter. Therefore, the learners need to have a variety of media so as to foster the motivation of students to learn to write. Learning media used must be interesting.

Second, it must be realized that the ability to write and read is closely related. Both of these abilities need to be adequately trained so that through these two activities can improve students' reasoning or knowledge.

Third, local wisdom is one of the effective media in explanatory text learning. Local wisdom can be used as an interesting thing to bring up the idea of students in practicing writing.

#### Suggestion

Based on the discussion above, the author suggests several things.

- a) Teachers should always provide motivation to students so that students are more eager to participate in learning activities. The teacher should also pay attention to the formulation of learning objectives in accordance with existing provisions so that the desired competencies are achieved.
- b) Teachers should use innovative media in accordance with the 2013 curriculum in the implementation of learning. In addition, the teacher must be more creative in creating media that help achieve the expected learning.

#### REFERENCES

- Akhadiyah, S dkk.1992. Pembinaan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Djamarah, S. B. (2008). Strategi belajar Mengajar. Bandung: Rineka Cipta.
- Ilham, J.M. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Bermuatan Nilai Karakter Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP. Tidak Diterbitkan. Malang : PPs UM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta : BPFE
- Pateda, Mansoer. 1989. Analisis Kesalahan. Ende Flores : Nusa Indah.
- Priyatni, E.T. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saefuddin, Berdiati. 2016. Pembelajaran Efektif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Saddhono,K.& Slamet, Y. 2014. Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sanjaya. 2010. Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Prenada
- Slavin, R. 2008. Cooperative Learning Teori, Riset dan Pragtik. Bandung : Nusa Media.
- Wicaksono, dkk. 2013. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantu Media Audio-Visual Ditinjau Dari Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Segiempat."Jurnal Elektronik pembelajaran 2(9): 995 1007.

---

**KATARSIS DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA  
TOER DAN PEMANFAATANNYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER**

**Pungky Septiriani**  
pseptiriani@yahoo.com  
Universitas Negeri Malang

**ABSTRAK:** Penelitian ini merupakan penelitian dengan amcamgan analisis wacana yang dilakukan untuk mendeskripsikan katarsis dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya A. Toer dan pemanfaatannya dalam pendidikan karakter. Instrumen penelitian berupa tabel identifikasi katarsis. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pustaka, baca, dan catat. Triangulasi berupa menyesuaikan temuan dengan berbagai teori, konsultasi ahli, dan konsultasi dengan teman sejawat dan corpus data berdasarkan nomor halaman juga dilakukan dalam proses analisis. Katarsis dalam novel dipilah berdasarkan muatan pesan dan emosi. Temuan katarsis bermanfaat untuk melatih karakter siswa pada enam aspek.

**Kata Kunci:** katarsis, emosi, pendidikan karakter

## **PENDAHULUAN**

Istilah Generasi Z muncul setelah istilah generasi X dan generasi Y. Istilah tersebut mulai banyak digunakan setelah agen pemasaran Sparks and Honey mempresentasikan produk mereka. McCrindle mendefinisikan generasi Z sebagai orang yang lahir pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2009. Berdasarkan informasi dari berbagai sumber dapat ketahui bahwa peneliti menyepakati Generasi Z adalah orang-orang yang lahir setelah kelahiran internet, sehingga generasi ini telah menikmati keindahan dunia maya.

Generasi tersebut ternyata lebih rentan terserang depresi karena mereka tidak pernah terputus dengan koneksi internet selama hidup sehingga tanpa koneksi internet perombakan kebiasaan yang cukup signifikan akan terjadi. Perombakan inilah yang dapat memicu depresi. Menurut Twenge (2017), semakin banyak remaja menghabiskan waktu di depan layar, semakin besar kemungkinan mereka merasa depresi.

Gionfriddo CEO Mental Health America mengatakan pengobatan depresi bisa berupa dukungan dari kelompok, teman, mendatangi psikolog, meditasi, atau melakukan hal-hal yang menenangkan jiwa. Terdapat banyak hal yang dapat dilakukan untuk menenangkan jiwa. Salah satunya adalah dengan membaca dan menulis karya sastra. Satu dari lima fungsi dasar sastra adalah fungsi rekreatif. Seorang pembaca kisah sastra dapat fokus pada konflik yang terjadi di dalamnya, sehingga untuk sesaat dapat melupakan konflik yang terjadi di dunia nyata. Pembaca juga dapat menemukan keindahan atau kelucuan kisah dan kata-kata yang tersaji, atau bahkan ikut merasakan kesedihan yang dialami oleh tokoh karena menemukan kesamaan nasib dalam tulisan tersebut.

Dengan kata lain, sastra juga dapat menjadi media penyaluran emosi dan ekspresi diri yang bersifat positif. Penuangan gagasan, penolakan, kekecewaan, kegembiraan, kesedihan bahkan keinginan memamerkan pencapaian diri yang dilakukan melalui penggambaran tokoh dalam sebuah karya sastra. Melalui cara tersebut ekspresi emosi diri dapat diterima oleh orang lain, bahkan dinikmati dan menjadi investasi prestasi.

Proses penenangan jiwa melalui karya sastra dapat diartikan pula sebagai proses penyucian jiwa atau dikenal dengan istilah katarsis. Freud dan Breuer (1893-1895:1), menafsirkan istilah *cathartic method* sebagai suatu pembersihan konflik emosional di dalam diri melalui berbicara

tentangnyanya. Aristoteles mendukung definisi katarsis sebagai sebuah proses penyucian atau pemurnian dari emosi negatif. Dengan demikian, pada sebuah karya sastra, ditinjau dari sudut pandang penulis, katarsis ditafsirkan sebagai ungkapan-ungkapan penulis yang mengandung simbol-simbol pengungkapan konflik emosional yang ditujukan untuk melepaskan emosi negatif atau kritik sosial pribadi penulis.

Hubungan pengungkapan emosi dan kaitannya dengan penyucian jiwa juga diungkapkan oleh Pennebaker dan Beall (dalam Baikie & Wilhelm, 2005), bahwa menuliskan pengalaman traumatis berhubungan dengan peningkatan efek psikologis yang positif dan dalam jangka panjang akan menurunkan masalah-masalah kesehatan. Karena itu, proses katarsis yang diperoleh ketika menulis ekspresif pengalaman-pengalaman emosional pada seseorang yang mengalami gangguan depresi akan dapat memberikan keuntungan bagi dirinya untuk menurunkan simtom-simtom yang mengganggu dan meningkatkan kesejahteraan psikologis maupun fisik.

Penelitian terdahulu tentang katarsis dalam karya sastra pernah dilakukan oleh Qonitatin, Widyawati, dan Asih (2011), dengan judul *Pengaruh Katarsis dalam Menulis Ekspresif sebagai Intervensi Depresi Ringan pada Mahasiswa*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa katarsis dalam menulis ekspresif memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam menurunkan depresi ringan pada mahasiswa. Penelitian kedua dilakukan oleh Putri, Lestari, dan Hasanah dengan judul *Menulis Buku Harian Sebagai Media Katarsis Stres Remaja di Pelayanan Sosial*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada proses katarsis buku harian, penggambaran kembali peristiwa yang menekan diungkapkan secara lebih klimaks sehingga memunculkan sudut pandang baru dalam setiap peristiwa yang dialami subjek sehingga memberi dampak positif bagi subjek berupa pemahaman diri dan rasa nyaman.

Penelitian ini menarik kajian tentang katarsis dalam sudut pandang yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan katarsis dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dan mendeskripsikan implikasi katarsis dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Melalui penelitian ini, bentuk-bentuk katarsis dalam novel dapat diungkap dan dijadikan bahan kajian pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada aspek menulis.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dan desain analisis wacana. Wujud data penelitian berupa kalimat-kalimat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (selanjutnya disingkat GP) yang mengandung katarsis. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel GP yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara pada tahun 2011 dengan total 270 halaman. Sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, jurnal, dan artikel penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tabel identifikasi katarsis. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik pustaka dilakukan dengan pemanfaatan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data, teknik baca merupakan teknik pemerolehan data yang dilakukan dengan membaca sumber primer dengan seksama untuk menentukan informasi-informasi yang terkandung di dalamnya, dan teknik catat. Hasil baca kemudian dicatat sebagai sumber data. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik triangulasi berupa menyesuaikan temuan dengan berbagai teori, konsultasi ahli, dan konsultasi dengan teman sejawat. Corpus data berdasarkan nomor halaman juga dilakukan untuk mempermudah proses analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses penenangan jiwa melalui karya sastra dapat diartikan pula sebagai proses penyucian jiwa atau dikenal dengan istilah katarsis. Ditinjau dari sudut pandang psikoanalisa, katarsis didefinisikan sebagai ekspresi dan pelepasan emosi yang menekan. Katarsis kadangkala disinonimkan dengan abreaksi yang didefinisikan sebagai mengalami kembali pengalaman

emosional yang menyakitkan dalam psikoterapi, biasanya melibatkan kesadaran pada materi yang sebelumnya ditekan (Corsini dan Wedding, 1989). Freud dan Breuer dalam *Studies in Hysteria* (1893-1895) menafsirkan istilah *cathartic method* sebagai suatu pembersihan konflik emosional di dalam diri melalui berbicara tentangnya. Aristoteles dalam Wahyuningsih (2017), mendukung definisi katarsis sebagai sebuah proses penyucian atau pemurnian dari emosi negatif. Dengan demikian, pada sebuah karya sastra, ditinjau dari sudut pandang penulis, katarsis ditafsirkan sebagai ungkapan-ungkapan penulis yang mengandung simbol-simbol pengungkapan konflik emosional yang ditujukan untuk melepaskan emosi negatif atau kritik sosial pribadi penulis.

Seseorang yang mengalami proses katarsis pastilah melalui beberapa tahap. Rottenberg dan Rosler (2005), menjabarkan beberapa tahapan katarsis melalui buku harian yang dikenal sebagai *The Model of diary Catharsis as a Multi Stages Process*. Tahap pertama, dinamakan *Distress Description*, penulis merekam kemudian mengungkapkan kembali pengalaman atau peristiwa yang telah dialami menggunakan penulisan deskriptif. Dalam hal ini kemampuan dalam menyimpan dan memanggil kembali data informasi dalam ingatan berpengaruh dalam aktivitas menulis.

Tahap selanjutnya yaitu *Physical-Emotional Catharsis*. Penulis mulai menguraikan pengalaman atau peristiwa yang dialami bukan hanya secara fisik dan verbal melalui tulisan deskriptif saja tetapi mulai menggunakan dialog batin juga untuk merasakan, meninjau dan menilai dirinya sendiri melalui peristiwa atau kejadian yang dialami. Peristiwa-peristiwa mengganggu yang dituliskan akan memberikan pemahaman baru tentang peristiwa emosional itu sendiri.

Terakhir tahap ketiga yaitu *Cognitive-Emotional Catharsis*, penulis berusaha mencari wawasan dan sudut pandang baru setelah merasakan dan memahami sebuah peristiwa emosional yang dijelaskan pada tahap sebelumnya dengan melibatkan proses berpikir dan perenungan dari pengalaman dan peristiwa yang telah dialami secara pribadi.

Esensi dari katarsis yang adalah mengeluarkan energi emosional yang mengganggu sekaligus membersihkan tubuh dan jiwa dengan cara mengangkat sebab yang terpendam dari gangguan emosional tersebut ke permukaan, menganalisisnya, kemudian mengujinya dengan kenyataan untuk menggali pandangan objektif dari perasaan tersebut, kemudian mencari cara untuk mengekspresikannya. Dengan demikian, seseorang dapat mengubah sikap dan mengembangkan pandangan-pandangan yang lebih menyeluruh (Hurlock, 2007).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa proses katarsis melalui kegiatan menulis diawali dengan pengungkapan ulang pengalaman atau peristiwa, kemudian menguraikan pengalaman atau peristiwa tersebut melalui dialog batin, meninjau pengalaman tersebut, dan memberikan penilaian terhadap sikap pengarang dalam menghadapi sebuah pengalaman atau peristiwa. Proses ini diakhiri dengan pencarian wawasan dan sudut pandang baru dari pengalaman atau peristiwa emosional yang dialami.

Oleh karena itu, proses katarsis yang dialami oleh pengarang dalam novel dapat kita ketahui melalui kalimat-kalimat yang mengungkapkan pengalaman atau peristiwa masa lalu, kalimat-kalimat yang menyertakan dialog batin, dan kalimat-kalimat yang mengandung penilaian pengarang terhadap sebuah pengalaman atau peristiwa.

Apabila diklasifikasikan dengan lebih terperinci, katarsis dalam kalimat-kalimat novel GP karya Pram dapat dipilah berdasarkan pesan yang ingin disampaikan. Pesan tersebut meliputi pesan budaya, pesan sosial, dan pesan religi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Amir dalam Sukatman (1992:15), yang menyatakan bahwa berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu nilai hidup ketuhanan manusia, nilai sosial kehidupan manusia, dan nilai kehidupan pribadi manusia.

Apabila dipilah berdasarkan emosi, katarsis dalam kalimat-kalimat novel GP dapat dipilah berdasarkan emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif merupakan emosi yang

mengekspresikan sebuah evaluasi atau perasaan menguntungkan sebagai contoh gembira, bangga, sedangkan emosi negatif mengekspresikan sebaliknya sebagai contoh marah, sedih (Watson, 1988). Jenis ungkapan dalam kalimat-kalimat katarsis juga dapat menjadi dasar pembeda, meliputi ungkapan pengalaman, dialog batin, dan penilaian pengalaman.

### **Katarsis Novel Berdasarkan Pesan**

Proses katarsis pengarang dapat dilihat melalui perwujudan emosi yang tampak dari ungkapan pengalaman atau peristiwa masa lalu, dialog batin, atau penilaian tokoh-tokoh dalam novel tentang suatu peristiwa atau pengalaman. Oleh karena itu, apabila digali lebih lanjut, perwujudan tersebut memiliki pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dengan demikian, proses katarsis pengarang dapat dipilah berdasarkan muatan pesan. Novel GP rupanya sarat akan pengungkapan pesan budaya, pesan sosial, dan pesan religi terutama tentang ajaran pada agama Islam sebagaimana dipaparkan pada subbab-subbab berikut.

#### **1. Pesan Sosial**

Novel GP memiliki setting masa kolonialisme Belanda. Masyarakat pada masa itu dikenal dengan masyarakat feodal, yang menurut sejarah, dapat diartikan sebagai perubahan dari ikatan budak dengan tuan tanah. Hubungan tersebut merupakan hubungan antara yang memerintah dengan yang diperintah, sehingga interaksi kedua golongan sangat terbatas. Semangat feodalisme tersebut oleh kaum penjajah diterapkan di Indonesia agar terjadi perpecahan antargolongan dan terjadi stratifikasi sosial sebagai berikut. Golongan atas, terdiri atas keturunan raja dan ningrat. Golongan menengah, terdiri dari golongan prajurit dan pegawai pemerintahan dan Golongan bawah merupakan golongan rakyat biasa (Wrahatnala, 2013). Oleh karena itu, pesan-pesan sosial dalam novel GP sarat digambarkan dalam konteks stratifikasi sosial tersebut.

Penemuan pesan-pesan sosial secara implisit ditemukan terwujud pada dialog batin tokoh, penggambaran masa lalu tokoh, sikap, dan perilaku tokoh yang mengandung nilai-nilai sosial. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, Nilai-nilai sosial sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Di kamar mandi sudah sahaya sediakan air dengan larutan minyak wangi dan bunga-bunga, Mas Nganten. Biasa mandi sendiri?  
Pertanyaan itu seketika menyadarkan Gadis Pantai dari pangkuan. Ia mundur selangkah, mengawasi bujang itu sebentar, kemudian sutera biru muda yang membalut tubuhnya. Apa semua ini? Teriaknya dalam hati. Tapi yang ke luar, “Mana emak?” (Toer, GP 2011:28)

Kutipan pada halaman 28 tersebut menunjukkan proses katarsis penulis berupa pengungkapan emosi negatif berupa rasa takut yang tergambar melalui dialog batin tokoh Gadis Pantai. Respon Gadis Pantai terhadap pertanyaan Bujang membuatnya keheranan sekaligus takut. Respon terhadap pertanyaan “Biasa mandi sendiri?” membuat pembaca memikirkan tiga kemungkinan pengalaman hidup Gadis Pantai sebelumnya. Pertama: Gadis Pantai sebelumnya tidak pernah mandi. Kedua: dia selalu mandi sendiri, atau ketiga: dia tidak pernah mengetahui orang dewasa dimandikan. Respon pertanyaan berupa keterkejutan dan rasa takut menunjukkan bahwa Gadis Pantai menyaksikan suatu fenomena yang sungguh berlainan daripada yang biasa dialaminya seumur hidup, sehingga dapat diketahui bahwa kutipan tersebut menggambarkan perbedaan perilaku sosial yang diterima Gadis Pantai setelah menikah dengan Bendoro.

Ditinjau dari kesesuaian tokoh dengan penokohan, Gadis Pantai gadis dari golongan bawah, sedangkan Bendoro Bupati merupakan seorang dari golongan menengah. Perbedaan strata sosial tersebut, terwujud dalam perubahan pola perilaku orang-orang di sekitar Gadis Pantai. Diceritakan dalam novel, Bujang yang sebelumnya bersikap acuh padanya kini bersikap

sebaliknya, bahkan menawarinya mandi. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Jawa mengenal sistem tatakrama yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan strata sosial seseorang.

Melalui paparan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa terdapat kandungan nilai sosial berupa sesetaraan perolehan hak asasi bagi setiap manusia. Artinya, setiap manusia berhak mendapatkan perlakuan baik, berhak terbebas dari tekanan dan paksaan, bebas mengemukakan pendapat dan berkeyakinan. Dengan demikian, melalui dialog batin tokoh, pembaca dapat memperoleh pesan sosial tersebut.

Masyarakat golongan bawah, identik dengan masyarakat yang berpendidikan rendah dan berpenghasilan rendah. Penilaian pengarang tentang nasib golongan bawah dapat dilihat pula dari kutipan berikut.

“Tiga bulan sahaya tidak bangun, Mas Nganten. Masih juga kaki sahaya dirantai. Waktu rantai dilepas, sahaya dibawa—entah ke mana. Sahaya ditelentangkan di lantai dingin, Mas Nganten, dan tiga orang Bendoro menanyai sahaya berganti-ganti. Seorang Belanda melihat pada sahaya, Mas Nganten. Dia tidak tanya apa-apa. Cuma bilang: anjing.” (*Toer, GP 2011:63*)

Kutipan novel halaman 63 tersebut merupakan kata-kata Bujang Tua, orang yang ditugaskan untuk membantu seluruh keperluan Gadis Pantai selama menjadi istri Bendoro, saat menceritakan masa-masa ketika ia mengalami kerja rodi. Kutipan tersebut merupakan contoh katarsis pengarang melalui pengungkapan kejadian masa lalu tokoh Bujang Tua. Berdasarkan kutipan tersebut, kesenjangan sosial antara golongan bawah, golongan menengah (diwakili oleh tiga Bendoro), dan golongan atas (diwakili oleh seorang Belanda) semakin kuat.

Kaum berstrata sosial rendah mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan seperti dirantai, dibawa kesana-kemari tanpa kejelasan, ditelentangkan di lantai yang dingin, dan mengalami serbuan pertanyaan dari kaum berstrata sosial menengah. Tidak hanya itu, dalam novel, Pengarang mengungkapkan pengalaman masyarakat golongan bawah dan protes mereka terhadap golongan menengah melalui sikap Bujang ketika membela hak Gadis Pantai saat Gadis Pantai kehilangan uang belanja yang dicuri oleh seorang Agus (kemenakan Bendoro) sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Ayoh, kembalikan itu uang!” Taka da yang menjawab.

“Baik, tunggu agus-agus di sini. Sahaya akan urus. Sahaya akan tunjukkan orang kampung juga mengerti bagaimana berbuat. Tunggu di sini bendoro-bendoro kecil,” dan ia bombing Gadis Pantai menuju pintu ke ruang dalam. (*Toer, GP 2011:112*)

Pada kutipan halaman 112, Pengarang melakukan proses katarsis melalui penyaluran emosi negatif berupa rasa kecewa dan kesal, serta penilaiannya terhadap perilaku kaum berstrata tinggi melalui sikap Bujang. Bujang digambarkan menjadi sosok yang berani melawan para Agus dan siap menanggung resiko untuk dikeluarkan dari rumah tersebut, kehilangan pekerjaan sekaligus tempat tinggal, atau bahkan resiko untuk dihilangkan dari kehidupan untuk selamanya demi membela hak Gadis Pantai.

## 2. Pesan Budaya

Pada subbab ini akan dipaparkan temuan tentang pesan budaya dalam novel. Novel GP mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat Jepara, Jawa Timur. Sebagai pengarang, Pramoedya merupakan seorang yang berkelahiran Blora. Maka tidak mengherankan apabila Pram sangat memahami bagaimana karakter masyarakat Jawa. Menurut Clifton (1968:15), beberapa ciri masyarakat Jawa adalah, kesatuan masyarakat ditentukan oleh rasa identitas penduduknya sendiri, dan adanya frekuensi interaksi satu sama lain yang merata tinggi. Salah satu

identitas pria Jawa adalah Keris. Keris dianggap sebagai simbol kegagahan pria, bahkan dapat menjadi perwakilan diri dalam pernikahan sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Kemarin malam ia telah dinikahkan. Dinikahkan dengan sebilah keris. Detik itu ia tahu: kini ia bukan anak bapaknya lagi. Ia bukan anak emaknya lagi. Kini ia istri sebilah keris, wakil seseorang yang tak pernah dilihatnya seumur hidup. (*Toer, GP 2011:12*)

Kutipan halaman 12 mengandung katarsis yang diungkapkan melalui dialog batin. Pram mengekspresikan emosi negatif berupa rasa kehilangan melalui perasaan tokoh Gadis Pantai ketika meninggalkan Emak dan Bapaknya. Katarsis tersebut dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang. Apabila dimaknai dari sudut pandang sejarah, rasa bangga terhadap budaya Jawa tergambar melalui pengungkitan konteks penggunaan keris dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat kisah kepahlawanan dibalik penggunaan keris beroncekan melati dalam upacara-upacara perkawinan adat Jawa.

Dari berbagai sumber, diperoleh informasi bahwa tradisi mengalungkan ronce bunga melati pada keris bermula sejak Ki Juru Mertani, penasehat Sutawijaya alias Panembahan Senopati, pendiri kesultanan Mataram terinspirasi kisah Arya Penangsang saat menikahkan putranya. Arya Penangsang bertempur dengan Sutawijaya sehingga ususnya terburai namun tetap bertempur. Ia menyangkutkan buraian ususnya pada wrangka keris Setan Kober yang terselip di pinggangnya. Oleh karena itu, Ki Juru Mertani menyimbolkan dengan keris berhias ronce bunga melati pada anaknya.

Berdasarkan cerita tersebut, pesan budaya yang dapat ditafsirkan dalam proses katarsis Pram adalah kejantanan seorang pria diukur dari seberapa besar pengorbanan dan keberaniannya. Identitas masyarakat Jawa adalah identitas tentang semangat perjuangan.

Selain budaya perjuangan, nilai budaya yang tergambar dalam novel adalah nilai interaksi sosial yang tinggi antarmasyarakat Jawa. Pesan tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Kita, masak!” Gadis Pantai mencoba mengubah suasana.

Tanpa membuka mulut orang-orang itu pun menuju ke dapur. Sejurus sunyi. Tiba-tiba seorang nenek melengking,

“Mana orang-orang lelaki? Ayoh, kerja!”

“Hore,” bocah-bocah bersorak.

Karung beras dibongkar. Botol-botol kecap lari ke dapur. Oleh-oleh digelar di atas ambin. Kaum lelaki mulai masuk kembali ke dalam rumah. Gadis Pantai mengeluarkan dua lembar sarung pelekat dan diserahkan pada kakek tertua kampung nelayan, selembarnya lainnya pada lurah. (*Toer, GP 2011:169*)

Melalui kutipan halaman 169, pengarang melakukan proses penyaluran emosi positif yaitu emosi gembira dan bangga terhadap budaya interaksi yang tergambar melalui gotong-royong antarwarga Kampung Nelayan dalam rangka pesta kedatangan Gadis Pantai. Bagi masyarakat Jawa, di ruang-ruang pribadi seperti dapur rumah, bisa menjadi ruang umum. Tua maupun muda, laki-laki maupun perempuan, semua ingin ikut ambil peran dalam kesibukan umum. Asas mengedepankan nilai sosial daripada nilai individu ditampakkan dengan kental oleh Pengarang. Dengan demikian pesan budaya yang dapat diperoleh pembaca salah satunya adalah senantiasa menjaga tradisi kerjasama dalam kesusahan maupun kegembiraan karena budaya merasa saling memiliki dan anti-individualisme adalah jati diri masyarakat Jawa.

### 3. Pesan Religi

Pengungkapan nilai-nilai religi banyak ditemukan dalam novel GP, khususnya nilai-nilai agama Islam. Apabila ditinjau dari latar budaya pada konteks novel GP, kaum golongan menengah dan golongan atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jawa juga identik dengan kaum

yang lebih mengenal agama daripada kaum golongan bawah. Menurut Wrahatnala (2012), Pembagian masyarakat berdasarkan feodal adalah sebagai berikut. Golongan pertama, adalah golongan raja dan kaum bangsawan. Golongan kedua, adalah priyayi, ulama, dan para punggawa kerajaan. Sedangkan golongan ketiga, adalah petani, buruh, dan pedangang.

Apabila dikaji berdasarkan sudut pandang stratifikasi sosial tersebut, nilai-nilai religi pada novel GP disesuaikan dengan konteks interaksi pada masa itu. Dalam hal ini, Gadis Pantai, dan Para Bujang merupakan anggota golongan ketiga, sedangkan Bendoro dan Para Agus merupakan anggota golongan kedua. Oleh karena itu, tidak heran jika nilai-nilai religi, khususnya ajaran Islam seringkali tergambar pada dialog batin tokoh, perilaku tokoh, dan deskripsi peristiwa yang berhubungan dengan Bendoro dan keluarganya, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Apa Mbok bilang?”

“Jangan main bola! Haram! Haram! Tak ingat pesan Ayahanda? Itu perbuatan terkutuk orang-orang murtad. Ingat! Kepala Hasan-Husin yang mereka tending! Apa Agus mau jadi kafir juga?” (Toer, GP 2011:21)

Nilai religi yang muncul dari kutipan tersebut dapat ditafsirkan dari dua sisi. Pertama, pengarang mengenalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat golongan menengah, Kedua, pengarang ingin menggugah pembaca tentang esensi istilah ‘haram’. Dialog yang diungkapkan oleh tokoh Si Mbok ketika melihat para Agus bermain bola untuk latihan dalam rangka mempersiapkan pertandingan sepakbola melawan sekolah Belanda, seakan membuat pembaca bertanya, ‘*apakah bermain bola haram dalam Islam*’ atau ‘*mengapa bermain bola diharamkan dalam Islam*’. Lebih mendasar lagi, pertanyaan ‘*apa itu haram*’, ‘*apa itu murtad*’, sehingga pembaca tergerak untuk mencari tahu jawaban pertanyaan-pertanyaan sejenis yang muncul sebagai akibat membaca kutipan tersebut. Pengenalan nilai dan pesan religi oleh Pengarang bahkan dilakukan secara tersurat melalui dialog antartokoh di dalam novel GP sendiri, sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

“Aku bawakan benang jala.”

“Ya, setiap orang bawa benang jala dari kota.”

“Dan tasbih.”

“Tasbih?”

“Dari Bendoro, buat bapak saja. Hitam. Dari kayu keras buatan Mekah.”

“Buat apa tasbih? Bendoro menyampaikan salam. Kalau kampung belum punya surau, Bendoro bersedia membiayai pendiriannya.”

“Betapa mulianya.”

“Tapi orang ini tentu tak ada waktu buat itu. Semua sibuk ke laut dan ikan tak semudah itu ditangkap.”

“Jangan menyindir”

“Ah, Bapak. Mana bisa aku sindir Bapak? Kita semua tahu, buat dapatkan jagung pun tenaga tak cukup, jangankan dirikan surau, jangankan membuka-buka kitab!” (Toer, GP 2011:177)

Kutipan halaman 177 tersebut menunjukkan penilaian Pengarang tentang penafsiran nilai-nilai agama bagi masyarakat Jawa di berbagai strata sosial yang tampak pada perilaku Gadis Pantai. Berdasarkan kutipan, Gadis Pantai menyampaikan pesan-pesan religi dari Bendoro kepada Bapak. Respon Bapak terhadap pernyataan Gadis Pantai menunjukkan bahwa kehidupan di Kampung Nelayan adalah kehidupan yang jauh dari nilai-nilai religi. Penilaian

Pengarang tampak pada sikap Bendoro terhadap fakta di Kampung Nelayan tercermin melalui keinginan beliau untuk membangun surau di kampung tersebut.

Pembaca dapat menafsirkan pesan-pesan religi tersebut sebagai proses katarsis Pengarang sekaligus dapat menjadi katarsis bagi Pembaca. Pembaca yang meyakini pentingnya nilai-nilai religi dalam kehidupan telah terwakili penilaiannya melalui dialog Anak-Bapak tersebut. Selain itu, pergolakan batin yang mungkin dirasakan ketika mempelajari nilai-nilai agama di kehidupan nyata juga terwakilkan oleh dialog batin dan sikap tokoh-tokoh novel GP sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Ia pernah angkat sendiri seekor ikan pari 30 kg, tak di bawa ke lelang, buat sumbangan kampung waktu pesta. Ia bermandi keringat dan buntut ikan itu mengganggu kakinya sampai barut darah. Tapi ia tahu ikan itu buat dimakan di seluruh kampung. Dan kini hanya menirukan gerak rasanya begitu berat. (*Toer, GP 2011:36*)

Kutipan halaman 36 menggambarkan perasaan Gadis Pantai tatkala pertama kali belajar sembahyang bersama Bendoro. Seumur hidup dia bebas melakukan apasaja, kini harus mengikuti gerak-gerik Bendoro tanpa mengerti alasan kenapa ia melakukannya. Gadis Pantai hanya bisa mengeluarkan gejolak itu di dalam pikirannya tanpa berani mengutarakannya sama sekali. Dalam realitas kehidupan beragama, hal tersebut sampai saat ini pun merupakan hal yang lumrah akibat terjadinya pergolakan logika manusia yang memiliki latar belakang majemuk melawan dogma Agama yang bersifat rigid. Pengarang mengungkapkan pergolakan tersebut melalui dialog batin tokoh Gadis Pantai dengan emosi negatif yaitu takut bercampur bingung.

### **Pemanfaatan Katarsis dalam Pendidikan karakter**

Sebagai individu yang dalam perkembangan fisik maupun psikisnya dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, manusia memiliki karakter yang belainan satu sama-lain. Sebagian ahli percaya bahwa perbedaan karakter tidaklah didapatkan secara instan. Artinya, setiap individu mampu memilih karakter secara sadar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Makna senada juga ditemukan dalam Oxford Dictionary yang mendeskripsikan karakter sebagai *the mental and moral qualities distinctive to an individual; the distinctive nature of something; the quality of being individual in an interesting or unusual way; strength and originality in a person's nature; a person's good reputation*. Berdasarkan kedua arti kamus tersebut, karakter adalah kondisi mental dan moral yang menjadi ciri khas seseorang yang satu dengan yang lain.

Dalam rangka memunculkan karakter-karakter yang dianggap baik dan menjadi dasar terjadinya kehidupan yang aman, adil, makmur, sejahtera, melalui jalur pendidikan, negara berusaha membentuk konsep karakter adiluhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidikan penanaman nilai-nilai tersebut dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior (Mulyasa, 2011:32).

Ruang lingkup karakter target diukur berdasarkan telaah teori maupun histori. Menurut Elkind dan Sweet (2004), pendidikan karakter didefinisikan sebagai pengajaran yang dirancang untuk mendidik dan membantu siswa mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan dasar dan karakter etika pelayanan masyarakat sekitarnya, memperbaiki lingkungan sekolah, dan memperbaiki prestasi belajar. Berdasarkan ruang lingkungannya, program pendidikan karakter dapat dipilah menjadi enam, yaitu tentang kepercayaan, kesetiaan, keadilan, tanggungjawab, kepedulian,

dan kewarganegaraan. Aspek *kepercayaan* meliputi pendidikan sikap jujur, integritas, dan andal. Aspek *kesetiaan* meliputi sikap hormat dan memerhatikan orang lain, toleransi, dan sopan santun. Aspek *tanggungjawab* meliputi kerja keras, kemandirian ekonomi, akuntabilitas, ketekunan, dan pengendalian diri. Aspek *keadilan* meliputi keadilan dalam menerapkan norma, sikap indiskriminasi dan kebebasan dari prasangka. Aspek *kepedulian* meliputi kebaikan hati, empati, kasih sayang, pertimbangan, kemurahan hati dan amal. Aspek *kewarganegaraan* meliputi cinta negara, perhatian terhadap kebaikan bersama, rasa hormat kepada otoritas, hukum, dan pola pikir masyarakat.

Dalam rangka mendukung pendidikan karakter yang efektif, penggalian gagasan tentang metode pendidikan karakter terus dilakukan. Dewasa ini, pendidikan karakter seringkali diintegrasikan dalam berbagai pembelajaran berbasis keilmuan lainnya. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang karakter baik secara implisit, sehingga lebih berkesan. Dampaknya, siswa benar-benar belajar dari pengalaman dan membiasakan karakter positif dalam jangka panjang.

Katarsis sangat baik dilakukan untuk meletakkan emosi pada ruang-ruang positif yang bahkan dapat mendatangkan keuntungan ganda bagi subjek. Katarsis yang diintegrasikan pada kegiatan menulis dapat memberikan ketenangan bagi penulis, sekaligus dapat menghasilkan karya-karya produk katarsis yang menjadi dokumentasi abadi. Lebih lanjut, karya tersebut dapat dinikmati oleh berbagai khalayak dan bahkan dapat membantu orang lain untuk berkatarsis. Pennebaker dan Beall (dalam Baikie & Wilhelm, 2005) menyatakan bahwa menulis tentang pengalaman traumatis berhubungan dengan peningkatan efek psikologis yang positif dan dalam jangka panjang menurunkan masalah-masalah kesehatan.

Mengungkapkan emosi di ruang publik dapat melatih siswa untuk memiliki karakter jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, hormat dan memerhatikan orang lain, toleransi, sopan santun dalam mengungkapkan pendapat dan emosi, belajar mengendalikan diri, menerapkan norma, mengasah empati dan kasih sayang, serta memiliki rasa hormat kepada otoritas, hukum, dan pola pikir masyarakat. Hal tersebut terjadi karena tidak mungkin seseorang mengungkapkan gagasan di ruang publik tanpa memerhatikan norma. Seandainya norma tidak diperhatikan, maka penulis akan berpotensi mendapatkan respon negatif. Dengan demikian siswa dapat belajar mengungkapkan emosi dan gagasan dengan membaca gagasan dan emosi dalam karya sastra, serta dapat memperoleh kenikmatan katarsis melalui kegiatan membaca atau menulis karya sastra.

#### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan anangan teori sosial dan psikologi, katarsis dalam novel diklasifikasikan Berdasarkan muatan pesan dan emosi yang disampaikan pengarang. Muatan pesan yang terkandung dalam katarsis novel *Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* meliputi pesan sosial, pesan budaya, dan pesan religi. Berdasarkan emosi, katarsis dalam novel *Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* memuat katarsis dengan emosi positif maupun negatif. Berdasarkan ruang lingkup pendidikan karakter, temuan katarsis dalam novel *Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer* dapat dimanfaatkan untuk melatih karakter pada keenam aspek, yaitu aspek kepercayaan, kesetiaan, tanggungjawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan. Sebagai saran, penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian khusus terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam novel sebagai katarsis pengarang dengan menggunakan acuan sudut pandang teori hermeneutika untuk menguak pesan-pesan tersirat dan maksud tersirat pengarang secara terperinci.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baikie, K.A. & Wilhelm, K. (2005). Emotional and Physical Health Benefits of Expressive Writing. *Advances in Psychiatric Treatment*. 11. 338-346.
- Clifton, J.A.(1968), *Introduction to Cultural Anthropology*. Inggris: Houghton Mifflin Company.
- Corsini, R.J. & Wedding, D. (1989). *Current Psychotherapy*. Fourth Edition. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Elkind, D. & Sweet, F. (2004). *You are a Character Educator*. Today's School: Peter Li Education Group.
- Freud, Sigmund dan Breuer, Josef. Tanpa tahun. *Oeuvre-Traduction-Anglaise Cathartic Method Studies In Hysteria*. (online), (<https://www.valas.fr/IMG/pdf/Freud-Oeuvre-traduction-anglaise.pdf>), diakses 4 November 2018.
- Gionfriddo, Pau. *Depression Support and Advocacy*. (online), (<http://www.mentalhealthamerica.net>), diakses 4 November 2018.
- Krulik, S.& Rudnick, J.A. (1999). *The New Sourcebook for Teaching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn & Bacon
- Mccrindle. *Generation Next: Meet Gen Z and The Alphas*. (online), (<http://mccrindle.com.au>), diakses 3 November 2018.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, Amilda., Lestari, Sumi., dan Hasanah, Nur. *Menulis Buku Harian Sebagai Media Katarsis Stres Remaja di Pelayanan Sosial*. (online), (<https://www.academia.edu>), diakses 3 November 2018.
- Qonitatin, Novi., Widyawati, Sri., dan Asih, G.Y. (2011). Pengaruh Katarsis dalam Menulis Ekspresif sebagai 29 Intervensi Depresi Ringan Pada Mahasiswa: *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 21.
- Rottenberg, dan Rosler, B. (2009). Expression Catharsis in Adolescents' Diaries: *Sociology Journal*, 2(1): 133-156. Dari <https://www.nottingham.ac.uk>.
- Sukatman. (1992). *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan, Malang: Pascasarjana IKIP Malang.
- Twenge, Jean. (2017). *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy--and Completely Unprepared for Adulthood--and What That Means for the Rest of Us*. New York: First Atria.
- Wahyuningsih, Sri. (2017). Teori Katarsis dan Perubahan Sosial: *Jurnal Komunikasi*, XI(1), 39-52.
- Watson, D. (1988). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Effect: *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, 1063-1070.
- Wrahatnala, Bondet. (2013). *Materi Sosiologi*. (online), (<http://www.sselajar.net>), diakses 3 November 2018.

---

**INOVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN  
APRESIASI PANTUN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK KELAS VII SMP**

**Puspa Zanuvar Asmaranty**

puspazanuvar.pz@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5 Malang

**Ahsani Maulidina**

ahsanimaulidina@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5 Malang

**Eka Yuni Agustin**

ekayuniagustin010894@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang Nomor 5 Malang

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menginovasikan penilaian pembelajaran apresiasi pantun bermuatan kearifan lokal untuk kelas VII SMP. Inovasi tersebut terdiri atas (1) alat penilaian proses pada penilaian apresiasi pantun dan (2) alat penilaian hasil pada penilaian apresiasi pantun yang terdiri atas tes esai (responsi reseptif) dan tes unjuk kerja (responsi ekspresif).

**Kata-Kata Kunci:** apresiasi, inovasi, kearifan lokal, pantun, penilaian.

**ABSTRACT:** This study aims to innovate the assessment of pantun appreciation learning with local wisdom for VII grade. These innovations consist of (1) process assessment tools in the assessment of pantun appreciation and (2) results assessment tools in the assessment of pantun appreciation consisting of essay tests (receptive response) and performance tests (expressive response).

**Keywords:** appreciation, innovation, local wisdom, pantun, assessment.

Pembelajaran apresiasi pantun membantu siswa dalam memahami isi berupa nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang dalam kesastraan lama. Pada Kurikulum 2013, apresiasi pantun pada jenjang SMP terdapat pada kelas VII. Inovasi penilaian apresiasi pantun di SMP didasarkan pada kompetensi dasar ranah pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar untuk ranah pengetahuan apresiasi pantun, yaitu 3.10 menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar. Kompetensi dasar untuk ranah keterampilan apresiasi pantun, yaitu 4.10 mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan menengah.

Konsep ideal tersebut sudah sejak lama dimiliki. Akan tetapi, yang menjadi problematika adalah penilaian pembelajaran apresiasi pantun kurang mendapatkan kepedulian dan perhatian secara mendalam.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi pantun belum berhasil menggambarkan ketercapaian peserta didik secara autentik. Semestinya, melalui instrumen penilaian, peserta didik dapat mengetahui kelemahan dan kemajuannya dalam mengapresiasi pantun.

Persoalan lain yang berkenaan dengan terhambatnya kegiatan penilaian di sekolah adalah adanya pandangan guru yang menganggap bahwa untuk melaksanakan penilaian tidak diperlukan persiapan yang matang dan sistematis, sehingga penilaian bisa dilakukan kapan saja (Joni, 1984:1). Pandangan semacam ini memperbesar kemungkinan bahwa tidak dilaksanakannya penilaian pendidikan yang sesuai dengan standar penilaian yang seharusnya. Selain itu, kemungkinan lain yang juga terjadi ialah cara-cara pelaksanaannya yang menyimpang dari prinsip-prinsip penilaian pendidikan. Hal ini merupakan cerminan bahwa guru di sekolah belum sepenuhnya menyadari pentingnya menerapkan fungsi penilaian dalam penyelenggaraan penilaian, termasuk dalam kegiatan penyusunan instrumen.

Kegiatan penyusunan instrumen penilaian harus dilakukan secara terencana dengan memperhatikan syarat instrumen penilaian untuk mendapatkan instrumen penilaian yang berkualitas. Syarat penilaian yang harus dipenuhi meliputi validitas, reliabilitas, dan kepraktisan. Tidak terpenuhinya salah satu syarat penilaian tersebut dapat berakibat pada terhambatnya kegiatan penilaian.

Mengingat besarnya pengaruh kualitas sebuah instrumen penilaian dalam pembelajaran apresiasi pantun, maka instrumen penilaian untuk pembelajaran apresiasi pantun perlu diinovasikan. Penelitian ini merupakan penelitian yang menginovasikan seperangkat instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi dasar apresiasi pantun pada kelas VII SMP dengan muatan kearifan lokal. Kompetensi dasar tersebut dinilai menggunakan penilaian proses dan hasil yang secara utuh mengukur keseluruhan tahapan belajar peserta didik. Sesuai dengan pendapat Harsiati (2011), penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan (penilaian hasil), tetapi juga penilaian terhadap sikap dan proses siswa (penilaian proses). Inovasi penilaian pembelajaran apresiasi pantun ini diharapkan dapat memberikan andil untuk kebutuhan implementasi penilaian Kurikulum 2013 yang saat ini sedang dibutuhkan oleh para guru. Dengan demikian, guru dapat menyelenggarakan penilaian pendidikan yang memenuhi standar sesuai dengan tuntutan kurikulum.

### **PENILAIAN PEMBELAJARAN APRESIASI PANTUN UNTUK KELAS VII SMP**

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama warisan nenek moyang yang kaya muatan nilai moral, agama, dan budi pekerti. Melalui pantun, para leluhur mewariskan nilai-nilai luhur dengan cara yang menghibur, segar, dan indah. Pantun adalah puisi Melayu yang mengakar dan membudaya dalam masyarakat. Pantun dikenal dengan banyak nama di berbagai bahasa di Nusantara, tonton (bahasa Tagalog), tuntun (bahasa Jawa), pantun (bahasa Toba) yang memiliki arti kurang lebih sama, yaitu sesuatu ucapan yang teratur, arahan yang mendidik, bentuk kesantunan. Pantun tersebar hampir diseluruh Indonesia. Fungsi pantun di semua daerah (Melayu, Sunda, Jawa, atau daerah lainnya) sama, yaitu untuk mendidik sambil menghibur. Melalui pantun orang dihibur dengan permainan bunyi bahasa, menyindir (menegur bahwa sesuatu itu kurang baik) secara tidak langsung, atau memberi nasihat. Ini bukan berarti ketidaktegasan dalam mengatakan sesuatu, tetapi dapat dikatakan bahwa terdapat gaya tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu. Pantun leluhur memiliki kesan yang lebih santun untuk menegur atau menasihati orang secara tidak langsung agar orang yang dituju tidak merasa malu atau dipojokkan.

Ciri-ciri pantun dapat dilihat berdasarkan bentuknya. Ciri-ciri ini tidak dapat diubah. Jika diubah, pantun tersebut akan menjadi seloka, gurindam, atau bentuk puisi lama lainnya. Ciri-ciri pantun, yaitu (1) tiap bait terdiri atas empat baris (larik), (2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata, (3) rima akhir setiap baris adalah a-b-a-b, (4) baris pertama dan kedua merupakan sampiran, dan (5) baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Apresiasi berkaitan dengan penghargaan dan penilaian. Apresiasi adalah kesadaran yang tumbuh setelah melakukan serangkaian kegiatan dalam mengakrabi karya sastra (Kurniawan,

2009:13). Kurniawan melanjutkan bahwa apresiasi sastra adalah upaya memahami karya sastra, yaitu bagaimana cara untuk dapat mengerti sebuah karya sastra yang dibaca, baik fiksi maupun puisi, mengerti maknanya, baik yang intensional maupun yang aktual, dan mengerti seluk beluk strukturnya. Apresiasi adalah proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan penikmatan terhadap karya sastra (Harsiati, 2013:126). Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa apresiasi sastra merupakan serangkaian kegiatan mengenali, memahami, menghayati, dan menikmati secara baik karya sastra yang dibaca.

Menurut Harsiati (2013:128), terdapat dua kategori sasaran penilaian kemampuan apresiasi sastra, yaitu responsi reseptif dan responsi ekspresif. Berikut dijelaskan kedua kategori tersebut.

Kategori sasaran penilaian kemampuan apresiasi sastra yang pertama, yaitu responsi reseptif. Responsi reseptif meliputi: a) mampu memaknai penggunaan kata, simbol, gaya bahasa dalam karya sastra, b) mampu menentukan unsur intrinsik karya sastra, c) mampu menunjukkan bukti unsur intrinsik yang ditentukan, d) mampu meringkas isi yang disampaikan pengarang pada karya sastra dengan sudut pandang pembaca, e) mampu menganalisis efek yang ditimbulkan dengan penggunaan bentuk karya sastra terhadap isi (efek pemilihan kata tertentu, teknik penokohan, penggunaan rima tertentu terhadap karya sastra yang dihasilkan, f) mampu merefleksikan isi dengan kehidupan nyata, g) mampu mengevaluasi penggunaan kebahasaan sebagai media pengungkapan, h) mampu mengkritisi aspek isi karya sastra.

Kategori sasaran penilaian kemampuan apresiasi sastra yang kedua, yaitu responsi ekspresif. Responsi ekspresif meliputi: a) mampu memilih bentuk rekreasi yang sesuai dengan hasil apresiasi, b) mampu menampilkan hasil apresiasi dengan memberikan sentuhan kreativitas pada aspek lisan (intonasi, gesture, ekspresi), c) mampu menampilkan hasil apresiasi dengan memberikan sentuhan kreativitas pada penampilan (teknik penyajian pada waktu musikalisasi puisi, memerankan), d) mampu menampilkan hasil apresiasi dengan memberikan sentuhan kreativitas pada isi karya sastra, e) mampu menampilkan hasil apresiasi dengan memberikan sentuhan kreativitas pada bentuk (mengubah dari bentuk cerpen menjadi drama), f) mampu menampilkan hasil apresiasi dengan memberikan sentuhan kreativitas pada aspek properti.

Kajian tujuan dan karakteristik kemampuan apresiasi pantun adalah keterampilan berpikir yang dapat diukur dengan tes. Tes yang digunakan berbentuk esai. Tes esai digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan responsi reseptif yang meliputi keterampilan mentransfer cara mengapresiasi dalam konteks karya sastra yang berbeda. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa memahami, menganalisis, mengkritisi, menghargai, dan merefleksikan pengalaman dari karya sastra yang dibaca. Selain tes, alat yang digunakan pada penilaian hasil adalah unjuk kerja. Menurut Harsiati (2013:23), penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Penilaian dengan unjuk kerja digunakan untuk menilai kemampuan responsi ekspresif, misalnya musikalisasi pantun dan berbalas pantun.

## **MUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN APRESIASI PANTUN**

Salah satu cabang kesenian ialah kesusastraan. Menurut Koentjaraningrat (1985:132), cabang kesenian tersebut paling kurang terikat kepada nilai-nilai budaya dan adat istiadat tradisional atau daerah, lebih bebas untuk maju pesat, dan mencapai mutu yang dapat diterima oleh semua warga negara Indonesia dengan latar belakang kebudayaan dan suku yang berbeda-beda. Akan tetapi, banyak dari kesusastraan tersebut yang masih memuat dan mengangkat kearifan lokal. Kearifan lokal pada kesusastraan terletak pada penggunaan bahasa, baik tulisan maupun lisan. Dalam sastra lisan, unsur-unsur estetis digambarkan melalui kekuatan bahasa, majas, dan gaya bahasa sedangkan unsur-unsur antropologis digambarkan melalui liriknya. Salah

satu jenis sastra lama, baik lisan maupun tulis yang paling banyak menampilkan kearifan lokal adalah pantun.

Indonesia adalah negara yang cukup kental dengan berbagai kearifan lokal. Kearifan lokal yang beraneka ragam berasal dari berbagai daerah. Para sastrawan Indonesia terlahir dari daerah yang berbeda-beda pula. Keberagaman ini lantas tidak jarang diusung dan dimuat dalam karya sastra, khususnya sastra lama seperti pantun. Perwujudan nilai-nilai kearifan lokal ini memang sudah banyak ditinggalkan oleh sastrawan mutakhir, sehingga terkesan hilang sama sekali. Namun, kita masih bisa mengkajinya dibekali dengan skemata yang kita punya tentang kearifan lokal. Adimihardja (2008:104) menyatakan bahwa walaupun pengetahuan itu sudah tidak lengkap lagi atau telah berakulturasi dengan pengetahuan baru, masih nampak ciri-ciri khasnya dan masih berfungsi dengan baik sebagai pedoman hidup masyarakat pendukungnya.

Memuat kearifan lokal dalam pembelajaran apresiasi pantun dapat dilakukan dengan cara memilih rangsang tugas bermuatan kearifan lokal dengan harapan hasil apresiasi siswa nantinya juga memuat kearifan lokal. Rangsang tugas bermuatan kearifan lokal untuk pembelajaran apresiasi pantun dapat berupa pantun, baik lisan maupun tulis, yang substansi sampiran maupun isinya memuat kearifan lokal. Sebagai contoh, dipilih sastra lisan berupa lagu *Kicir-Kicir* dari daerah Betawi yang dipengaruhi oleh budaya pantun yang populer di Nusantara. Lirik lagu *Kicir-Kicir* memiliki rima dan irama, sedangkan jumlah suku katanya sesuai dengan kaidah pantun. Selain itu, substansi sampiran maupun isinya memuat kearifan lokal Betawi. Dari rangsang tersebut, diharapkan hasil apresiasi siswa juga teridentifikasi kearifan lokal Betawi.

### **INOVASI PENILAIAN PEMBELAJARAN APRESIASI PANTUN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK KELAS VII SMP**

Ragam alat penilaian pembelajaran apresiasi pantun yang diinovasikan terdiri atas (1) alat penilaian proses pada penilaian apresiasi pantun dan (2) alat penilaian hasil pada penilaian apresiasi pantun yang terdiri atas tes esai dan tes unjuk kerja.

#### **Instrumen Penilaian Proses Apresiasi Pantun**

Pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Proses tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”.

Lembar pengamatan dapat digunakan untuk mengetahui keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sikap/ perilaku yang muncul dalam pembelajaran apresiasi pantun. Contoh alat penilaian lembar pengamatan dalam pembelajaran apresiasi pantun ditunjukkan pada Tabel 01. berikut.

**Tabel 01. Contoh Lembar Pengamatan Proses Apresiasi Pantun**

Indikator Sikap	Skor			
	1	2	3	4
Jujur/objektif dalam menyampaikan gagasan				
Berdisiplin dalam mengumpulkan tugas sesuai waktu yang disepakati				
Bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan				
Bekerja sama dan aktif dalam kelompok				
Santun dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pesan dalam pantun				

Percaya diri dalam mengungkapkan pantun secara lisan maupun tulisan

**Keterangan:**

- 1: belum terlihat
- 2: mulai terlihat
- 3: mulai membudaya (konsisten muncul)
- 4: sudah membudaya

**Instrumen Penilaian Hasil Apresiasi Pantun**

Instrumen penilaian hasil pada pembelajaran apresiasi pantun terdiri atas (1) alat penilaian hasil berupa tes esai (reseptif) dan (2) alat penilaian hasil berupa tes unjuk kerja (ekspresif). Kedua instrumen penilaian tersebut dipaparkan berikut ini.

***Instrumen Penilaian Tes Esai Apresiasi Pantun***

Salah satu bentuk responsi reseptif apresiasi pantun adalah menelaah struktur dan kebahasaan pantun. Berikut ini adalah contoh instrumen penilaian pembelajaran apresiasi pantun dengan penilaian berupa tes esai (reseptif) untuk SMP kelas VII.

**Tabel 02. Panduan Penyusunan Instrumen Penilaian Tes Esai Apresiasi Pantun**

Kompetensi Dasar	Indikator	Instrumen Penilaian
3.10 Menelaah struktur dan kebahasaan puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menelaah struktur dan kebahasaan pantun: substansi baris 1 dan baris 2 (sampiran), baris 3 dan baris 4 (isi), keterkaitan substansi antara sampiran dan isi pantun, jumlah suku kata pada tiap baris pantun, serta persajakannya (rima).</li> <li>• Mengapresiasi pantun dalam lagu</li> </ul>	Tes Esai

Kedua indikator tersebut menjadi bukti autentik pengetahuan siswa tentang apresiasi pantun. Jika kedua bukti itu dipenuhi akan menjadi bukti autentik ketercapaian pengetahuan apresiasi pantun.

Dari indikator tersebut dipilih rangsang yang bermuatan kearifan lokal, menentukan instrumen penilaian, dan menentukan pertanyaan sebagai bukti autentik keberhasilan apresiasi pantun. Instrumen penilaian apresiasi pantun yang sesuai dengan indikator tersebut dicontohkan sebagai berikut.

**Contoh 1**

Rangsang yang dipilih ialah lagu *Kicir-Kicir*. *Kicir-Kicir* merupakan lagu dari daerah Betawi yang dipengaruhi oleh budaya pantun yang populer di Nusantara. Lirikanya memiliki rima dan irama, sedangkan jumlah suku katanya sesuai dengan kaidah pantun. Setiap baitnya memiliki sampiran dan juga isi. Selain itu, substansi sampiran dan isinya bermuatan kearifan lokal, sehingga hasil apresiasi siswa nantinya juga diharapkan memuat kearifan lokal. Oleh karena itu, lagu *Kicir-Kicir* sesuai jika dipilih sebagai rangsang pembelajaran apresiasi pantun. Berikut adalah sebagian dari lirik lagu *Kicir-Kicir*.

*Burung dara burung merpati  
 Terbang cepat ya Tuan tiada tara  
 Bilalah kita ya Tuan suka menyanyi  
 Badanlah sehat ya Tuan hati gembira*

**Pertanyaan:**

1. Dengarkan baik-baik lagu *Kicir-Kicir* yang diputarakan!
2. Telaah substansi baris 1 dan baris 2 (sampiran), baris 3 dan baris 4 (isi), keterkaitan substansi antara sampiran dan isi pantun, jumlah suku kata pada tiap baris pantun, serta persajakannya!
3. Tulislah hasil apresiasi pantun dalam lagu tersebut dengan mengerjakan tabel di bawah ini!

**Tabel 03. Lembar Jawaban Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun**

Pantun	Struktur/Isi		Bahasa	
	Substansi Perbagian	Keterkaitan Subtansi	SK	Rima
<b>Sampiran</b>				
Burung dara burung merpati Terbang cepat ya Tuan tiada tara				
<b>Isi</b>				
Bilalah kita ya Tuan suka menyanyi Badanlah sehat ya Tuan hati gembira				
<b>Paparan</b>				

**Tabel 04. Rambu-Rambu Penyekoran Tes Esai Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun**

Aspek yang dinilai	Struktur/Isi	Skor
<b>Struktur/Isi</b>	<b>Sampiran</b> Burung dara dan burung merpati adalah jenis burung yang banyak diminati oleh manusia karena kicauan khasnya. Faktor lainnya yaitu kemampuan burung dara dan merpati jika diadu cepat terbang di udara. Hal tersebut bisa menjadi bahan hiburan bagi sebagian pecinta burung jenis tersebut.	3= menjawab benar 3 2= menjawab benar 2 1= menjawab benar 1 0 = tidak ada jawaban yang benar
	<b>Isi</b> Jika kita menyanyi dapat diartikan bahwa hati sedang bahagia. Saat hati sedang bahagia, badanpun terasa sehat.	

**Keterkaitan Substansi**

Orang yang gemar bernyanyi dianalogikan dengan kicauan burung dara. Bagi penggemar burung ini, mendengar kicauannya adalah suatu bentuk kesenangan tersendiri. Begitu pula orang yang suka menyanyi, pasti ditafsirkan hatinya sedang bahagia.

**Suku kata**

Baris 1= 9  
 Baris 2= 12  
 Baris 3= 13  
 Baris 4=13

**Bahasa**

Rata-rata jumlah suku kata dalam baris pantun tersebut lebih dari 12 suku kata, berarti tidak sesuai dengan ketentuan.

2= menjawab benar 2  
 1= menjawab benar 1  
 0 = tidak ada jawaban yang benar

**Rima**

ti → a  
 a → b  
 nyi → a  
 ra → b

Rima dari pantun tersebut sesuai dengan ketentuan.

**Skor** 5  
**Maks**

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**Contoh 2**

Rangsang yang dipilih ialah lagu *Pantun Jenaka*. *Pantun Jenaka* merupakan pantun yang dikemas dalam bentuk audiovisual. Setiap baitnya memiliki sampiran dan isi, sedangkan rima dan jumlah suku katanya sesuai dengan kaidah pantun. Selain itu, substansi sampiran dan isinya bermuatan kearifan lokal, sehingga hasil apresiasi siswa nantinya juga diharapkan memuat kearifan lokal. Oleh karena itu, lagu *Pantun Jenaka* sesuai jika dipilih sebagai rangsang pembelajaran apresiasi pantun. Berikut adalah sebagian dari lirik lagu *Pantun Jenaka*.

**Pantun 1**

*Biji saga warnanya merah*  
*Hijau warna kelapa muda*  
*Kawanku jangan cepat marah*  
*Kalau marah lekasnya tua*

**Pantun 2**

*Makan kue tanam keladi*  
*Minum air airnya tebu*  
*Siapa yang belumnya mandi*  
*Badan bau macam sang lembu*

**Pantun 3**

*Mandi air air perigi  
 Air perigi kota tinggi  
 Kalau tidur tak cuci kaki  
 Nanti mimpi si hantu tinggi*

**Pertanyaan:**

- a. Amati dengan seksama video pantun yang ditayangkan!
- b. Pilihlah 2 dari 3 pantun dalam lagu yang telah kamu amatil!
- c. Telaah substansi baris 1 dan baris 2 (sampiran), baris 3 dan baris 4 (isi), keterkaitan substansi antara sampiran dan isi pantun, jumlah suku kata pada tiap baris pantun, serta persajakannya!
- d. Tulislah hasil apresiasi pantun pilihanmu tersebut dengan mengerjakan tabel di bawah ini!

**Tabel 05. Lembar Jawaban Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun 1**

Pantun	Struktur/Isi		Bahasa	
	Substansi Perbagian	Keterkaitan Subtansi	SK	Rim a
<b>Sampiran</b>				
Biji saga warnanya merah				
Hijau warna kelapa muda				
<b>Isi</b>				
Kawanku jangan cepat marah				
Kalau marah lekasnya tua				
<b>Paparan</b>				

**Tabel 06. Lembar Jawaban Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun 2**

Pantun	Struktur/Isi		Bahasa	
	Substansi Perbagian	Keterkaitan Subtansi	SK	Rim a
<b>Sampiran</b>				
Makan kue tanam keladi				
Minum air airnya tebu				
<b>Isi</b>				
Siapa yang belumnya mandi				
Badan bau macam sang lembu				
<b>Paparan</b>				

**Tabel 07. Lembar Jawaban Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun 3**

Pantun	Struktur/Isi		Bahasa	
	Substansi Perbagian	Keterkaitan Subtansi	SK	Rim a
<b>Sampiran</b>				
Mandi air air perigi				
Air perigi kota tinggi				
<b>Isi</b>				
Kalau tidur tak cuci kaki				
Nanti mimpi si hantu tinggi				
<b>Paparan</b>				

**Tabel 08. Rambu-Rambu Penyekoran Tes Esai Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun 1**

Aspek yang dinilai	Struktur/Isi	Skor
<b>Struktur/Isi</b>	<p><b>Sampiran</b>            Buah saga yang mengandung racun dihubungkan dengan buah kelapa yang biasanya menjadi penawar racun.</p>	
	<p><b>Isi</b>            Orang yang cepat marah akan cepat tua.</p> <p><b>Keterkaitan Substansi</b>            Warna biji saga yang merah dianalogikan dengan warna wajah seseorang saat marah. Dianalogikan dengan buah saga yang mengandung racun, mengartikan bahwa marah tidaklah baik bagi kesehatan. Sedangkan kelapa muda merupakan lawan dari tua (lekasnya tua). Kelapa muda sebagai penawar racun juga bisa diartikan bahwa dengan tidak marah, kita bisa</p>	<p>3= menjawab benar 3            2= menjawab benar 2            1= menjawab benar 1            0 = tidak ada jawaban yang benar</p>
<b>Bahasa</b>	<p><b>Suku kata</b>            Baris 1= 9            Baris 2= 9            Baris 3= 9            Baris 4=9</p>	
	<p>Rata-rata jumlah suku kata dalam baris pantun tersebut 9 suku kata, berarti sesuai dengan ketentuan, yakni antara 8-12 suku kata.</p> <p><b>Rima</b>            ah → a            a → a            ah → a            a → a</p> <p>Rima dari pantun tersebut sesuai dengan ketentuan.</p>	<p>2= menjawab benar 2            1= menjawab benar 1            0 = tidak ada jawaban yang benar</p>
<b>Skor Maks</b>	5	

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**Tabel 09. Rambu-Rambu Penyekoran Tes Esai Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun 2**

Aspek yang dinilai	Struktur/Isi	Skor
--------------------	--------------	------

	<p><b>Sampiran</b>  Keladi (umbi) dan tebu merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Indonesia dan sering kali dikonsumsi oleh masyarakat.</p> <hr/> <p><b>Isi</b>  Orang yang belum mandi disamakan dengan bau lembu yang tidak sedap.</p> <hr/> <p><b>Keterkaitan Substansi</b>  Dalam masyarakat, ada saja orang yang tidak suka atau bahkan jarang mandi. Lembu yang juga jarang mandi, dianalogikan dengan bau badan manusia yang belum mandi.</p>	<p>3= menjawab benar 3  2= menjawab benar 2  1= menjawab benar 1  0 = tidak ada jawaban yang benar</p>
<b>Struktur/Isi</b>		
<b>Bahasa</b>	<p><b>Suku kata</b>  Baris 1= 9  Baris 2= 9  Baris 3= 9  Baris 4=9</p> <hr/> <p>Rata-rata jumlah suku kata dalam baris pantun tersebut 9 suku kata, berarti sesuai dengan ketentuan, yakni antara 8-12 suku kata.</p> <hr/> <p><b>Rima</b>  di→a  bu →b  di→a  bu →b</p> <hr/> <p>Rima dari pantun tersebut sesuai dengan ketentuan.</p>	<p>2= menjawab benar 2  1= menjawab benar 1  0 = tidak ada jawaban yang benar</p>
<b>Skor Maks</b>	5	

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**Tabel 10. Rambu-Rambu Penyelesaian Tes Esai Apresiasi Struktur dan Bahasa Pantun 3**

Aspek yang dinilai	Struktur/Isi	Skor
<b>Struktur/Isi</b>	<p><b>Sampiran</b>  Orang mandi menggunakan air perigi (sumur) di kota tinggi.</p> <hr/> <p><b>Isi</b>  Bila sebelum tidur tidak cuci kaki, maka akan mimpi si hantu tinggi.</p>	<p>3= menjawab benar 3  2= menjawab benar 2  1= menjawab benar 1  0 = tidak ada jawaban yang benar</p>

	<b>Keterkaitan Substansi</b>	
	Cuci kaki adalah bagian dari kegiatan mandi. Cuci kaki juga berkaitan dengan air (perigi) yang digunakan mencuci kaki. Kota tinggi dihubungkan dengan kata sifat pada 'hantu tinggi'.	
	<b>Suku kata</b>	
	Baris 1= 9	
	Baris 2= 9	
	Baris 3= 9	
	Baris 4=9	
<b>Bahasa</b>	Rata-rata jumlah suku kata dalam baris pantun tersebut 9 suku kata, berarti sesuai dengan ketentuan, yakni antara 8-12 suku kata.	2= menjawab benar 2 1= menjawab benar 1 0 = tidak ada jawaban yang benar
	<b>Rima</b>	
	gi → a gi → a ki → a gi → a	
	Rima dari pantun tersebut sesuai dengan ketentuan.	
<b>Skor Maks</b>	5	

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

***Instrumen Penilaian Tes Unjuk Kerja Apresiasi Pantun***

Salah satu bentuk responsi ekspresif apresiasi pantun adalah mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk pantun secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa. Berikut ini adalah contoh instrumen penilaian pembelajaran apresiasi pantun dengan penilaian berupa tes unjuk kerja (ekspresif) untuk SMP kelas VII.

**Tabel 11. Panduan Penyusunan Instrumen Penilaian Tes Unjuk Kerja Apresiasi Pantun**

Kompetensi Dasar	Indikator	Instrumen Penilaian
4.10 Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima,	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyajikan pantun secara lisan dengan membuat dua buah pantun jenaka dengan irama lagu <i>Andeca-Andeci</i>.</li> <li>• Membuat pantun dengan bahasa yang santun dengan memperhatikan struktur dan rima pantun.</li> <li>• Menampilkan pantun yang telah dibuat di depan kelas untuk berbalas pantun dengan kelompok lain.</li> </ul>	Tes Unjuk Kerja

dan penggunaan bahasa.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk pantun secara aktif, lancar, selaras, tepat, dan kompak.</li> </ul>
------------------------	--

Keempat indikator tersebut menjadi bukti autentik keterampilan siswa tentang apresiasi pantun. Jika keempat bukti itu dipenuhi akan menjadi bukti autentik ketercapaian keterampilan apresiasi pantun. Dari indikator tersebut dipilih rangsang yang bermuatan kearifan lokal, menentukan instrumen penilaian, dan menentukan tugas sebagai bukti autentik keberhasilan apresiasi pantun.

Kerap ditemukan dalam acara di televisi kepiawaian pelawak berbalas pantun. Hal tersebut dilakukan sebagai andalan para pelawak untuk melucu. Pada lagu-lagu juga banyak ditemukan pantun, baik berupa pantun jenaka maupun pantun nasihat. Salah satu lagu berisi pantun yang kerap ditayangkan di acara televisi adalah lagu *Andeca-Andeci* dari *7 ikans*.

Rangsang yang digunakan pada tes unjuk kerja apresiasi pantun ialah sebuah video berjudul *Andeca-Andeci* yang dipopulerkan oleh *7 ikans*. Dari rangsang tersebut, siswa diminta untuk membuat pantun jenaka untuk ditampilkan di depan kelas dengan cara berbalas pantun dengan kelompok lawan.

Instrumen penilaian apresiasi pantun yang sesuai dengan indikator tersebut dicontohkan sebagai berikut.

### Contoh 3

#### Tugas:

- 1) Amatilah video *Andeca-Andeci* yang dipopulerkan oleh *7 Ikans*!
- 2) Bentuklah anggota kelasmu menjadi 4 kelompok! Satu kelompok berisikan 4-5 orang.
- 3) Diskusikan bersama kelompokmu untuk membuat dua pantun jenaka yang selaras jika digunakan dengan irama lagu *Andeca-Andeci*!
- 4) Gunakan bahasa yang santun dengan memperhatikan struktur dan rima pantun!
- 5) Tampilkanlah pantun yang telah kalian buat di depan kelas untuk berbalas pantun dengan kelompok lain! Kelompok 1 melawan kelompok 2 sedangkan kelompok 3 melawan kelompok 4.
- 6) Amatilah dua kelompok yang sedang tampil berbalas pantun!
- 7) Berikan penilaian berdasarkan keaktifan, kelancaran membalas pantun, keselarasan jumlah larik dengan nada, ketepatan isi, dan kekompakan kelompok!
- 8) Berikan masukan terhadap tampilan kelompok tersebut!
- 9) Diskusikan bersama teman sekelompokmu apa yang kurang dari hasil penampilan kalian!

**Tabel 12. Rubrik Penilaian Tes Unjuk Kerja Apresiasi Pantun**

Aspek	Deskriptor	Ya	Tidak
Keaktifan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu merespon pantun yang diberikan kelompok lawan dengan baik</li> <li>• Mampu memberikan perhatian pada kelompok lain yang sedang berpantun</li> <li>• Mampu menyumbang ide secara aktif untuk membalas pantun kelompok lawan</li> <li>• Mampu memberikan kesediaan untuk turut melagukan pantun dengan sungguh-sungguh</li> </ul>		
Kelancaran membalas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berbalas pantun dengan penuh percaya diri (tidak grogi, tidak tergesa, berani menatap lawan)</li> </ul>		

pantun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu berbalas pantun dengan emosi yang sesuai dengan tuntutan (pantun jenaka)</li> <li>• Mampu berbalas pantun dengan ekspresi yang sesuai dengan isi pantun</li> <li>• Mampu membalas pantun secara cepat dan tepat</li> </ul>
Keselarasan jumlah larik dengan nada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memberikan tekanan yang sesuai dengan isi pantun</li> <li>• Mampu menyelaraskan isi pantun dengan nada secara tepat</li> <li>• Mampu menyajikan pantun dengan panjang pendek dan tinggi rendah yang bervariasi sesuai dengan isi pantun</li> </ul>
Ketepatan isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memilih diksi yang mengandung unsur kejenakaan</li> <li>• Mampu membangkitkan tawa melalui isi pantun</li> <li>• Mampu membuat struktur pantun sesuai dengan kaidah</li> <li>• Mampu membuat pantun dengan rima yang sesuai</li> </ul>
Kekompakan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu bersatu padu menghadapi kelompok lawan secara santun</li> </ul>
Skor maksimal= 80	

Keterangan:

Ya =5

Tidak = 0

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Skor yang dicapai siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menginovasikan penilaian pembelajaran apresiasi pantun bermuatan kearifan lokal untuk kelas VII SMP. Inovasi penilaian apresiasi pantun untuk kelas VII SMP terdiri atas (1) alat penilaian proses pada penilaian apresiasi pantun dan (2) alat penilaian hasil pada penilaian apresiasi pantun yang terdiri atas tes esai (responsi reseptif) dan tes unjuk kerja (responsi ekspresif).

Alat penilaian proses yang diinovasikan pada penilaian apresiasi pantun ialah lembar pengamatan. Lembar pengamatan digunakan untuk mengetahui sikap/perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, santun, dan percaya diri siswa yang muncul dalam pembelajaran apresiasi pantun.

Inovasi alat penilaian hasil pada penilaian apresiasi pantun, baik responsi reseptif maupun responsi ekspresif, dilakukan dengan cara menentukan indikator, memilih rangsang bermuatan kearifan lokal, menentukan instrumen penilaian, dan menentukan pertanyaan atau tugas sebagai bukti autentik keberhasilan siswa dalam pembelajaran apresiasi pantun. Rangsang bermuatan kearifan lokal yang dipilih pada tes esai apresiasi pantun ialah lagu *Kicir-Kicir*. *Kicir-Kicir* dipilih karena liriknya memiliki rima dan irama, sedangkan jumlah suku katanya sesuai dengan kaidah pantun. Setiap baitnya memiliki sampiran dan juga isi. Rangsang bermuatan kearifan lokal yang dipilih ialah lagu *Pantun Jenaka*. *Pantun Jenaka* merupakan pantun yang dikemas dalam bentuk audiovisual. Setiap baitnya memiliki sampiran dan isi, sedangkan rima dan jumlah suku katanya sesuai dengan kaidah pantun. Rangsang bermuatan kearifan lokal yang digunakan pada tes unjuk

kerja apresiasi pantun ialah sebuah video berjudul *Andeca-Andeci* yang dipopulerkan oleh 7 *ikans*. Dari rangsang tersebut, siswa diminta untuk membuat pantun jenaka untuk ditampilkan di depan kelas dengan cara berbalas pantun dengan kelompok lawan. Setiap contoh inovasi penilaian pembelajaran apresiasi pantun dilengkapi dengan pertanyaan atau tugas. Selain itu, setiap contoh inovasi sesmen pembelajaran apresiasi pantun juga dilengkapi dengan rambu penyekoran atau rubrik penilaian.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adimihardja, K. (2008). *Dinamika Budaya Lokal*. Bandung: Pusat Kajian LBPB.
- Harsiati, T. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UM Press.
- Joni, T. R. (1984). *Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset Printing.
- Koentjaraningrat. (1985). *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Dalam Alfian (Ed.), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan* (hlm. 99-153). Jakarta: PT Gramedia.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

## VALUE OF EDUCATION OF SOCIAL HARMONY OF INDONESIAN LITERATURE AS A MEANS OF STRENGTHENING NATION'S CHARACTERS

**Rayi Oktafiani Utomo**

Indonesian Language Education Study Program  
Postgraduate of State University of Malang  
E-mail: octafianrayi@gmail.com

**Abstract:** The character of the nation is cultural values and beliefs that show the characteristics of a nation and are considered as the community's personality. Value is anything that is considered important by humans that involves something good or bad as an abstraction or view with strict behavior selection. Social harmony can be interpreted as the state of an individual who lives in line and harmonizes with the goals in society. Social harmony education can be done by learning about mutual understanding of social identity, respect for others, social tolerance and social solidarity.

**Keywords:** value, education, social harmony, national character

Indonesia is currently experiencing a crisis of national character values. The character of the nation is the cultural values and beliefs that show the characteristics of a nation and are regarded as the community's personality. The crisis of the values of the character of the Indonesian nation is marked by the increasing number of behaviors carried out by the people not reflecting the national character. Some examples of behavior that do not reflect national character include the waning attitude of diversity, mutual cooperation, values of social solidarity, weakening tolerance among religious believers in the lives of Indonesian people. Among students also the behavior of anarchism and dishonesty is quite high. Fighting, bullying, and plagiarism by students can be found almost every day. These behaviors greatly influence the destruction of the national cultural order.

The Indonesian nation as an eastern nation is known by the world as a polite, religious nation, respecting each other, and always prioritizing other noble qualities. Maintaining the nation's cultural values amid the rapid development of this era is not an easy thing. A good nation is a nation that is able to maintain its culture so that it can be distinguished from other nations (Rachmah, 2013: 7). One effort to be able to maintain the character and culture of the nation is to integrate the learning of national character through learning Indonesian literature at school.

Values in literature are one of the cores in a literary work. In a literary work, there is always the values of life to be conveyed by the author. The values of life that exist in literary works to provide information and knowledge to the reader. In addition, the values that exist in the literary work agree that literary works can be used as a means of education.

The value of education in literature is useful for humanity and related to cultural values and norms. This is in line with the opinion Andayani (2013: 55) which states that the value of education in a literary work useful to provide education about life to the community. The value of education becomes a benchmark for developing a self-potential and spiritual foundation in behaving in everyday life. The value of education becomes the basis for a person to behave so as to have conformity with the norms prevailing in the community.

Education of social harmony plays an important role in human life as a social creature. Social harmony education can make people more focused on thinking and behave in society.

Social harmony education is not only seen as an effort to provide information only. However, it is expanded to include efforts to realize the need and ability to create personal and social patterns of life that are in harmony with existing social norms.

### **SOCIAL HARMONY**

The word harmony has a harmonious or harmonious meaning, while social means with respect to society or about society. Social harmony can be interpreted as the state of an individual who lives in harmony and harmonious with the goals that exist in society. This is in line with the opinion of Sharma (2015: 5) which states that social harmony is the process of respecting, expressing, trusting, admiration, peace, harmony, respect, generosity and justice for others in a particular society irrespective of national origin, marital status, ethnicity, color, sex, race, age, occupation and other aspects.

Harmony will be realized if in it there is mutual respect and mutual respect. This is in line with the opinion of Faily (2016: 11) which states that harmony can only survive if a number of key factors are embraced and applied by most of the community. Social harmony in society can also be characterized by solidarity and harmony. In addition, the incorporation of different elements as a way to avoid conflict and create order in human relationships in society is a process of social harmony.

### **SOCIAL HARMONY EDUCATIONAL VALUES**

Anything that matters to human beings concerning something good or bad as a worldview with strict behavior selection is called value. This is in line with the opinion of Mardiatmadja (1986: 105) which states that value refers to people's attitude towards something good. Another opinion expressed by Hariono (2000: 93) which states that the value is something that is upheld the truth and has meaning and maintained its existence.

Social harmony is essentially the state of an individual who lives in harmony with the rules of society. The values of social harmony are the values or social behavior that harmonize according to the rules that exist in the community. The values of social harmony in society are (1) mutual understanding of social identity, (2) mutual respect, (3) attitude of social tolerance, and (4) social solidarity attitude.

The first value of social harmony is a mutual understanding of social identity. Social identity is a predicate or label attached to a person as a member of a social society. Social identity is built on the assumptions that exist in a community group. The attitude of mutual understanding of social identity is done by respecting the person's social identity and having a sense of empathy for others.

The second value of social harmony is mutual respect. Respect is an attitude of mutual respect for each other that the young respect for the old, the old loves the young. Respect will not be separated from the love of each other because without any respect, will not grow the feeling of loving each other is always consider the small or trivial others. Not looking at the degree, status, color, or work of others is something to be done to honor and respect the person. The attitude of mutual respect is done by being polite and courteous to others, respecting the opinions of others, and giving praise to others.

The third value of social harmony is the attitude of social tolerance. The attitude of social tolerance is the attitude of tolerance associated with social activities, or relationships with fellow human beings. The attitude of social tolerance is done by caring for others and respecting others. Tolerance occurs and applies because there are differences of principles, and respect for the difference of others without sacrificing the principle of self.

The fourth value of social harmony is the attitude of social solidarity. The attitude of social solidarity is a state of the relationship between individuals or groups based on shared

moral feelings and beliefs reinforced by shared emotional experiences. The attitude of social solidarity is done by cooperation, help-help, and mutual assistance.

Humans are essentially creatures who can not live without being dependent on other human beings. As human social beings need to live in harmony or in harmony with the rules that exist in society. Education of social harmony is an effort to learn to individuals how to align life in accordance with norms or rules that apply to society. Education of social harmony can be done by learning a mutual understanding of social identity, respect for others, social tolerance and social solidarity.

### **EDUCATION OF SOCIAL HARMONY AND NATION CHARACTER**

One formulation of educational goals contained in Republic of Indonesia Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System is that national education functions to develop capabilities and shape the character and civilization of a nation in order to educate the nation's life, aiming at developing potential students to become human beings have faith and fear God Almighty, have noble character, are healthy in knowledge, are capable, creative, independent and become democratic and responsible citizens. Based on this formula, it can be interpreted simply that the core objective of national education is to print students who are intellectually intelligent and morally good. The formulation of the national education goals is one of the bases in developing cultural character education and the character of the Indonesian people. Education is one of the means or means to strengthen the character of nationality in the children of the next generation.

The national character is basically the national identity which is a cumulation of the characteristics of the citizens of a nation (Gufon, 2010: 14). Own character according to Ki Hadjar Dewantara (2013: 407-409) is a blend of all human characteristics that are permanent so that it becomes a special sign to distinguish one person from another. A person's character development depends on the initial talent and subsequent teaching obtained by the person. The main characteristics of Indonesian nationality are religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity.

First, Hendarman, et al. (8-9) stated that the value of religious character reflects the belief in God Almighty manifested in the behavior of carrying out the teachings and beliefs adopted. This religious value can be manifested in a way that is peaceful, tolerant, antidote and violent, and so on. Second, Hendarman, et al. Also stated that nationalist character values are a way of thinking, behaving, and acting that shows loyalty, caring, and respect for language, social, cultural, economic, and placing the interests of the nation and state above the interests of themselves and their groups. Third, the value of an independent character, namely attitude, and behavior do not depend on others and use all energy, mind, time to realize hopes, dreams, and ideals. Fourth, the value of mutual cooperation character reflects the act of appreciating the cooperation and working together to solve common problems, establish communication and friendship, and provide assistance to people in need. Fifth, character integrity values. The value of character integrity is a value that underlies behavior based on efforts to be himself as someone who can always be trusted in words, actions, and work, and has a commitment and loyalty to human and moral values.

These national character values can be developed through social harmony education in learning. Social harmony education contains learning about the values of harmony in the community which contains many national character values. The attitude of tolerance, mutual respect among others, social solidarity, and mutual help are some of the values taught in social harmony education. Social harmony education in schools has the aim that students can live in harmony with the social rules that exist in society and strengthen the values of national

character, where the most prominent character of the Indonesian people is *bhinneka tunggal ika* with a sense of peace and solidarity.

### VALUE OF EDUCATION OF SOCIAL HARMONY IN LITERATURE WORKS AS A MEANS OF STRENGTHENING NATION CHARACTERS

Values in literary works can include unlimited problems. This value can cover all issues of life. This means that deepening literary works can also mean exploring life's problems widely and deeply (Suyitno, 1996: 51). One of the values in a literary work is the educational value of social harmony.

Educational values of social harmony in a literary work can be one of the behavioral references in everyday life. The value of social harmony education has a close relationship with a literary work. This is in line with what was stated by Soharab (2016: 2), the relationship of literary work with education is very close because in literary works contained educational values for the reader, while literary works are a vehicle for authors to appreciate educational values to readers. Educational values of social harmony appearing in literary works are a logical consequence of the fact that literary works are written by writers who live in the community and are sensitive to the social problems that exist in the community.

Literary works containing educational values of social harmony can be used as a means to strengthen national character. Literary learning basically has a close relationship with character education. Nurhayati (2013) states that literary teaching has a close connection with character education because the teaching of literature and literature, in general, is essentially talking about the values of life that inevitably are directly related to the formation of human character. Literature through its element of imagination is able to guide students in the breadth of thinking, acting, and so on (Wibowo, 2013: 20).

Literary work as a means or source of learning is full of life values that can shape and encourage students to do positive things. Through the intense excavation of literary works to find educational values of social harmony can make students better understand the meaning of social life, recognize many characters, and encourage them to do good to maintain the value of their national character.

### CONCLUSION

Value is an attitude that is considered important that attaches to something that is meaningful to human life. In a literary work, there are many values or messages of life that the author wants to convey. One of the values of life in literature is the value of social harmony education. The values of social harmony contained within the community are (1) the attitude of mutual understanding of social identity, (2) mutual respect, (3) attitudes of social tolerance, and (4) attitudes of social solidarity. Social harmony education is an effort to teach individuals how to harmonize life in accordance with the norms or rules that apply in society. Literary works that contain the value of social harmony education can be used as a means of strengthening the character of the nation because it contains the values of human social life that are in accordance with national character.

### REFERENCES

- Andayani, dkk. 2013. Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Tuan Guru" Karya Salman Faris. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol 1, No 1. 2013.
- Faily, L. 2016. *Social Harmony An Iraqi Perspective*. Ribale Sleiman Haidar.
- Ghufron, A. 2010. Intergrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan :Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Edisi Khusus Dies Natalis UNY.



- Hendarman, dkk. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter :Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta :Tim PPK Kemendikbud.
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Ki Hadjar Dewantara : Pendidikan: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Mardiatmadja. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Rachmah, H. 2013. Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa yang Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. *E-journal Widya Non-Eksakta*. Vol 1, No 1, 2013.
- Sharma, M. 2015. Social Harmony for Being Social. *Global Journal Of Human-Social Science : Sociology & Culture*. Vol 15. Issue 6. 2015.
- Soharab, V. Z. 2016. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *Jurnal Bastra*. Vol 3 No 3. 2016.
- Suyitno. 1986. *Strata Tata Nilai dan Eksesezis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PEMIKIRAN FILSAFAT DALAM NOVEL “GERAK-GERIK”  
KARYA AH. J.KHUZAENI**

<sup>1</sup>Rodli

[ltrodli@yahoo.co.id](mailto:ltrodli@yahoo.co.id)

Mahasiswa S3 Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup> Luthfa Nugraheni

[luthfanugraheni@student.uns.ac.id](mailto:luthfanugraheni@student.uns.ac.id)

Mahasiswa S3 Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>3</sup> Suryo Ediyono

[ediyonosuryo@yahoo.com](mailto:ediyonosuryo@yahoo.com)

Dosen Filsafat Ilmu S3 Universitas Sebelas Maret

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis genre dalam novel Gerak-Gerik karya AH J Khuzaeni. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan analisis isi. Novel Gerak-Gerik yang setebal 360 halaman ini disajikan layaknya obrolan di warung kopi. Topiknya perlompataan kesana kemari. Mulai dari persoalan power syndrome, perubahan, restorasi, rekonsiliasi yang dilatari persoalan kaderisasi organisasi ekstra kampus, bahkan pernyataan filsafat dan tasawufpun menjadi bagian dari rasa nikmatnya paitnya kopi. Pada simpulan akhir, AH J Khuzaeni dengan novel pertama Gerak-Geriknya ini ingin menyampaikan pemikiran-pemikiran yang seringkali tereksplorasi dalam dunia pergerakan, bahwa sesungguhnya aktifis itu adalah kaum akademik, layaknya para filsuf Yunani yang seringkali bertemu pada sebuah taman acadomus, mendiskusikan pemikiran-pemikiran yang akhirnya menjadi teori baru tentang hakekat manusia dan kesemestaan alam. Gerak Gerik menghadirkan ruang diskusi pemikiran warung kopi yang sering diabaikan para akademisi. Diakui atau tidak, dari sanalah dunia pemikiran, pergerakan dan kekaryaannya seringkali hadir. AH J Khuzaeni telah merefleksikannya dalam novel pertamanya.

Kata Kunci: *Genre Sastra, Novel*

**A. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra juga berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya. Menurut Wellek dan Warren (1993:15) bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonim, memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti jender, penuh dengan asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya.

Salah satu karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel. Berdasarkan sudut pandang seni Waluyo (2002) menyatakan bahwa novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Novel yang dipilih dalam penelitian ini adalah novel milik AH. J.Khuzaeni yang berjudul *Gerak Gerik*. Novel Gerak-Gerik.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Definisi Novel

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali novella (dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella mempunyai arti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek yang berbentuk prosa”. Selanjutnya, Sumardjo (1999) menyampaikan bahwa novel merupakan kesusastraan dalam sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsure-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur seperti ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa tersebut.

### 2. Jenis-jenis Novel

Novel ialah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pandapat demikian memang benar tetapi juga ada kelanjutannya. Yaitu bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut supaya dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi juga dituntut lebih dari itu. Novel ialah novel syarat utamanya ialah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

#### a. Genre Novel Berdasarkan Kenyataan Cerita

##### 1) Novel fiksi

Merupakan novel yang ditulis berdasarkan kejadian yang tidak pernah ada. Cerita di dalamnya dibuat berdasarkan khayalan dan imajinasi penulis.

##### 2) Novel non fiksi

Merupakan novel yang ditulis berdasarkan cerita nyata dan memang pernah ada. Cerita didalamnya dibuat berdasarkan fakta, baik dari pengalaman penulis atau orang lain.

#### b. Genre Novel berdasarkan Jenis Cerita

##### 1) Novel romantis

Novel yang menceritakan tentang kisah cinta dan kasih sayang. Novel genre ini seperti menggunakan diksi yang banyak sehingga menghadirkan efek estetik di dalam ceritanya.

##### 2) Novel horror

Novel yang bergere horror ini mengisahkan tentang terror. Biasanya novel seperti ini menghadirkan adegan yang penuh rasa merinding dan kalimat-kalimat yang mengejutkan, tujuannya adalah agar pembaca merasa takut ketika membaca cerita tersebut.

##### 3) Novel humor

Novel ini menitikberatkan pada kisah konyol dan membuat geli serta mengundang gelak tawa. Bahasa yang digunakan sederhana juga mudah untuk dipahami. Ada yang menggunakan diksi yang indah dan ada pula yang menggunakan slang atau bahasa gaul.

##### 4) Novel petualangan

Genre ini menitikberatkan pada alur cerita yang berkesinambungan. Adegan dalam dialog ini menerangkan situasi sedangkan latar yang tergambar dalam cerita lebih mendetail. Ceritanya mengandung sebuah misi dan ending cerita yang jelas akan tetapi penyelesaiannya menggantung.

##### 5) Novel sejarah

Genre ini bisa dibilang genre non fiksi namun ada juga yang masuk ke area abu-abu. Ceritanya diangkat dari kisah sejarah, mitos, atau legenda yang pernah ada di tengah-tengah masyarakat. terkadang pengarang menambahkan opininya terhadap cerita sejarah tersebut.

### 3. Unsur Pembangun Novel

Secara tradisional Nurgiyantoro (2009) membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi dua, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur Ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2009) adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Sebelumnya Welck dan Warren (dalam Nurgiyantoro:2009) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas pengarang yang tentang sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi, dapat dikatakan unsur biografi pengarang menentukan ciri karya yang akan dihasilkan. Unsur Intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Pada novel unsur intrinsik itu berupa, tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

## C. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2007:47). Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) menjelaskan penelitian yang menggunakan studi kasus terpancang, objek penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Studi kasus digunakan karena difokuskan pada kejadian tertentu. Yin (dalam Al-Ma'ruf, 2010:84) menyatakan bahwa desain terpancang merupakan suatu perangkat penting guna mencapai suatu penemuan (*inquiri*) studi kasus. Strategi penelitian ini fokus pada Genre sastra dalam Novel Gerak Gerik karya A.H.J Khuzaeni.

## D. PEMBAHASAN

Pada dasarnya novel itu menghibur, bahasanya mengimplisit persuasip. Ia hadir untuk merayu pembaca berempati, merasakan apa yang dirasakan para tokoh, bahkan menawarkan ruang-ruang imajinasi yang kemudian memporak-porandakan emosi para pembacanya. "*Sungguh tidak realis, membaca novel saja menangis.....*," kata si hidung mancung sambil mentertawakan pembaca novel yang sesenggukan. Hehehehe...

Teori sastra dan apologetics (pembelaan terhadap sastra) menekankan sifat tipikal sastra atau kekhususannya. Sastra dianggap lebih umum dari sejarah dan biografi, tapi lebih khusus dari psikologi dan sosiologi. Artinya karya sastra diantaranya novel tak sekedar menyajikan hiburan yang menwarakan kesenangan secara fisik saja, namun juga kesenangan yang lebih tinggi, kesenangan kontemplatif. Maka novel seringkali hadir dengan atmosphere peristiwa-peristiwa sejarah yang masih hidup atau juga menawarkan keterlibatannya pada dialektika kejiwaan dan masyarakat sosialnya sebagaimana yang dibahas dalam ilmu psikologi dan sosiologi.

Secara dramatik akan kita temukan berbagai genre novel yang membuat kita kasmaran, takut, penasaran, menangis, bahkan tertawa berguling-guling. Masuk akal? Kenyataannya semacam itu yang kemudian para kritikus menamainya dengan genre komedi, romantic, horror, tragedy, detektif dan lain sebagainya. Hal inilah yang sering dikatakan

bahwa novel itu mampu masuk alam bawah sadar pembaca yang akhirnya membentuk karakter pembaca. Namun AH J Khuzaini memilih jalan lain dari kenyataan dramatik.

Kesustraan secara teoritis Rene' Wellek dan Austin Werren membaginya menjadi dua kajian pendekatan yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Dalam kajian instrinsik mencakup Modus Keberadaan Karya Sastra, Efon, Gaya, Citra, Sifat dan Ragam Fiksi Naratif, Genre Sastra, Penilaian Dan Sejarah Sastra. Sedangkan Studi Pendekatan Ekstrinsik Meliputi Sastra Biografi, Sastra Dan Psikologi, Sastra Dan Masyarakat, Sastra Dan Pemikiran Dan Yang Terakhir Sastra Dan Seni.

Sebelum melakukan kajian anaysis content atau analisa isi novel yang menjadi bagian dari perkembangan penulis novel Lamongan, perlu diutarakan sedikit keberadaan penulis novel Lamongan lainnya, diantaranya adalah Viddy A.D. yang terkenal dengan novel kependekaran, diantaranya yang berjudul Pendekar Sendhang Dhuwur. Ahmad Syauqy Sumbawi dengan novel Dunia Kecil Panggung dan Omong Kosong, Maulana Alfarisi, Rodhi Murtadho, Ahmad Zaeni, Imamudin SA, Zehan Zarees, dan masih ada penulis lainnya. Walau sebenarnya kering dengan diskusi sastra. Lamongan sebenarnya punya puluhan penulis novel dan ratusan karya sastra. Dan kali ini kita kedatangan penulis novel asal Gresik yang kini tinggal di Lamongan, yaitu Ah J Khuzaeni yang telah menulis novel dengan judul Gerak Gerik.

Novel "Gerak-Gerik" yang setebal 360 halaman ini disajikan layaknya obrolan di warung kopi. Topiknya perlompatan kesana kemari. Mulai dari persoalan *power syndrome*, perubahan, restorasi, rekonsiliasi yang dilatari persoalan kaderisasi organisasi ekstra kampus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, bahkan pernyataan filsafat dan tasawufpun menjadi bagian dari rasa nikmatnya paitnya kopi. Bukan hanya lompatan topik, juga kehadiran tokoh-tokoh pun tipis identitasnya, sebagaimana warga warung kopi, hadir mengalir yang tidak akan mempersoalkan status sosialnya, tidak ada istilah pelanggan lama dan baru.

Pilihan-pilihan unsur dramatik dan karakteristik tokoh-tokoh sebuah novel yang begitu tipis tersebut memancing keterbukaan para kritikus menemukan banyak kemungkinan-kemungkinan studi pendekatan dalam kajian teori sastra walau sebenarnya penulis sudah mengklaim dirinya dalam novelnya adalah komedi realis yang memberikan penekanan obrolan dialektis beralur maju dengan sedikit kilas balik. (Pengantar:xi)

Percayalah, bahwa seringkali kehendak karya sastra itu tak sejalan dengan apa yang jadi kemauan penulis. Ia semacam makhluk yang diluar kendali penciptanya. Ia lebih memilih nasibnya sendiri, maka klaim penulis tidak akan pernah bisa menutup rapat kemungkinan-kemungkinan genre lain dalam pikiran pembaca. Sebab resepsi pembaca hadir secara bersama-sama antara hayal dan pengalamannya.

Ya, warung kopi, tanpa ada dramatik yang berlebihan, tanpa ada alur yang direkayasa, mengalir seperti usia manusia yang pasrah akan takdirnya. Dalam novel ini tiada tokoh siapa yang sebenarnya sungguh-sungguh antagonis dan sungguh-sungguh protagonis. Sang tokoh orang pertama AKU pun lebih banyak sebagai penyimak obrolan para kakek di warung kopi. Peran lebihnya sebagai penyambung cerita pertemuan para kakek dengan neneknya. Sang tokoh orang pertama AKU identitasnya begitu terbuka pada bagian akhir novel ini. Ia putus dari sekolah bukan lantaran kemiskinan atau keterbatasan intelektual mengikuti mata pelajaran, bukan, tapi persoalan lain yang dalam dunia pergerakan disebut idealis. Tersesatlah ia pada situasi horror dalam gudang sekolah yang secara misterius bertemu dengan yang sebenarnya bukan seorang tukang kebun dan perempuan cantik penjaga perpustakaan.

AH J Khuzaini dalam novel gerak-geriknya memilih tidak setiap karya sastra itu harus imaji indrawi sebagaimana yang diungkapkan Renne Wellek dan Austin Warrren dalam bukunya "The Theory of Literature" yang diindonesiakan oleh Melani Budianta. "*Banyak*

*karya sastra tidak membagikan imaji indrawi, walaupun ada imaji itu muncul secara kebetulan dan kadang-kadang. Bahkan dalam menampilkan tokoh, seorang pengarang tidak selalu perlu memakai citra klasik. Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang Rusia, Dostoevsky, dan novelis besar Inggris, Henry James misalnya, sukar dibayangkan sosok fisiknya, tetapi kita mengenal segala sesuatu tentang pikiran, motivasi, penilaian dan keinginan-keinginan mereka..... Juga penulis membuat suatu gambaran umum yang skematis yang dibangun atas satu kecenderungan fisik tertentu. hal ini sering dilakukan oleh Tolstoy pengarang Rusia dan Thomas Mann pengarang Jerman (2016:19)*

Sebagaimana catatan di atas, kebanyakan pengarang bertipologi tersebut menganggap terlalu banyaknya ilustrasi menjelaskan karakteristik tokoh-tokoh justru sangat mengganggu. Pengarang cukup memberikan gambaran umum dan tidak diceritakan secara detail.

Novel ini dibuka dengan perjalanan panjang dengan naik kereta api menuju arah barat dengan diceritakan tokoh gadis yang duduk di bangku depannya, namun sayang, hanyalah satu senyum lalu gadis tersebut mengilang bersama tidurnya. Andai tokoh itu hadir dalam novel populer ia akan menjadi tokoh utama yang dijelaskan secara detail fisik dan sifatnya, ia akan hadir dari bagian satu ke bagian yang lain, bahkan mungkin sekali menjadi pengakhir dari cerita. Namun tidak, sebab penulis memilih jalan lain.

Sebagaimana tokoh-tokoh “Gerak Gerik” Pak Setu, Duki, Tirta, Endang, Panca, nenek dari AKU adalah tokoh-tokoh yang mempertebal halaman novel ini dengan dialog-dialognya yang *nyocos* layaknya para mantan aktifis yang mengalami power syndrome sedang diskusi di warung kopi. Secara fisik tidak diceritakan secara detail, hanyalah gambaran umum usianya yang tua dengan pilihan diksi “kakek dan nenek” yang pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Dianalisa dari dialog-dilaog yang diungkapkan bertubi-tubi itu akhirnya pembaca akan bisa mengenal tentang pikiran, motivasi dan keinginan-keinginan tokoh-tokoh dalam novel tersebut, pikiran dan keinginan tentang perubahan, restorasi, rekonsiliasi terkait persoalan-persoalan kaderisasi dalam organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.

Walau ada pandangan yang meragukan kandungan filsafat pada karya sastra sebagaimana yang pernah diungkapkan Goerge Boas dalam ceramahnya. Namun secara umum ada berbagai cara untuk menjabarkan hubungan sastra dan pemikiran. Sastra sering dilihat sebagai suatu bentuk filsafat atau sebagai bentuk pemikiran yang terbungkus dalam bentuk khusus. Dalam perkembangannya banyak karya-karya sastra yang seringkali dihubungkan dengan kajian filsafat, terutama yang ada kaitannya dengan Eksistensialisme. Diantaranya Leo Tolstoy, Albert Camus dengan Caligulanya, Samuel Becket dengan *menunggu Godotnya*.

Sebagaimana setiap dalam membuka bagian-bagian cerita, AH J Khuzaeni selalu menghadirkan filosofi kalimat dari beberapa filsuf. Diantaranya adalah “*Dengan humor kita dapat sejenak melupakan kesulitan hidup*” Gus Dur. “*Keadilan yang terlalu mendalam dapat membuat seseorang menjadi gila*” Aokiji. “*Dulu aku ada di sini, dan kata-kata ini telah membimbingku sampai akhir*” Gol D. Roger.

Nampaklah kesadaran penulis bahwa novel Gerak Gerik ini berusaha menggandeng perkembangan pemikiran filsuf. Ada jalan lain dalam sebuah novel selain menghibur, ia menawarkan pemikiran-pemikiran yang kontemplatif yang sesungguhnya lebih asyik didiskusikan sebagaimana pada peristiwa yang terjadi pada sebuah novel, pada sebuah cangkrukan warung kopi..

## E. KESIMPULAN

Pada simpulan akhir, AH J Khuzaeni dengan novel pertama Gerak-Geriknya ini ingin menyampaikan pemikiran-pemikiran yang seringkali tereksplorasi dalam dunia

pergerakan, bahwa sesungguhnya aktifis itu adalah kaum akademik, layaknya para filsuf Yunani yang seringkali bertemu pada sebuah taman akademis, mendiskusikan pemikiran-pemikiran yang akhirnya menjadi teori baru tentang hakekat manusia dan kesemestaan alam. Gerak Gerik menghadirkan ruang diskusi pemikiran warung kopi yang sering diabaikan para akademisi. Diakui atau tidak, dari sanalah dunia pemikiran, pergerakan dan karya sering kali hadir. AH J Khuzaeni telah merefleksikannya dalam novel pertamanya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smart Media
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarjo, Jakob. 1999. "Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977". Bandung
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianto. Jakarta: Gramedia

---

## GASTRONOMI SASTRA: MANIFESTASI KEKAYAAN BOGA DAN BUDAYA NUSANTARA

**Rosalia Ayuning Wulansari**

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145  
rosaliawulan@gmail.com

### Abstrak

Gastronomi sastra adalah perspektif pemahaman karya sastra tentang makanan. Dalam kajian sastra dan gastronomi, makanan dapat dilihat sebagai medium untuk membangun karakterisasi tokoh. Identitas lokal dan nasional dari tokoh bisa digambarkan melalui kecenderungan melestarikan makanan berakar lokal dan nasional. Munculnya kajian sastra berwawasan kuliner diharapkan akan meningkatkan minat sastrawan untuk menulis sastra bertema kuliner. Dengan demikian, secara tidak langsung kajian sastra berwawasan kuliner bisa menghidupkan sastra kuliner untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas konsep-konsep gastronomi, membahas muatan konsep-konsep gastronomi dalam karya sastra, serta menjelaskan manifestasi gastronomi sastra dalam upaya mengangkat boga dan budaya bermuatan lokalitas sebagai bentuk penggalan kekayaan budaya Nusantara.

**Kata kunci:** gastronomi, sastra, kuliner, budaya, Nusantara

### Abstract

Gastronomy literature is the perspective of understanding literary work on food. In literary and gastronomic studies, food can be seen as a medium to build character characterization. Local and national identities of figures can be described through the tendency to preserve local and national rooted foods. The emergence of the study of culinary literary literature is expected to increase the interest of writers to write culinary-themed literature. Thus, indirectly the study of culinary insight can revive culinary literature to enrich the identity of Indonesian literature as well as a vehicle to introduce and preserve the culinary archipelago. The purpose of this article is to discuss gastronomic concepts, discuss the content of gastronomic concepts in literature, and explain the gastronomic manifestations of literature in an effort to elevate food and culture with locality as a form of exploring the cultural richness of the archipelago.

**Keywords:** gastronomy, literature, culinary, cultural, archipelago

Karya sastra merupakan hasil pemikiran tentang kehidupan manusia yang perwujudannya dalam bentuk fiksi. Karya sastra hadir sebagai bentuk perenungan terhadap berbagai fenomena kehidupan masyarakat sehingga hasil karya tersebut tidak hanya dianggap sekadar cerita khayal semata, melainkan perwujudan kreativitas pengarang dalam menggali gagasannya (Yuliawati, dkk, 2012). Menurut Al-Ma'ruf (2009:1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Fenomena kehidupan itu beraneka ragam baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, dan sebagainya. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian

diungkapkan dalam karya sastra. Oleh karena itu karya sastra akan selalu beragam jenis dan tema sejalan dengan kreativitas dan imajinasi penciptanya yang senantiasa bervariasi.

Seiring perkembangan era yang diiringi dengan perkembangan pemikiran manusia, hibrida keilmuan mulai muncul dan semakin mewarnai jagat ilmu pengetahuan. Begitu pula dengan karya sastra mutakhir, yang menyajikan berbagai cerita fiksi dengan muatan hibrida keilmuan yang belum ada sebelumnya. Saryono (2018) menyatakan bahwa sampai sekarang pada umumnya masyarakat memandang boga dan sastra merupakan dua dunia yang berbeda, bahkan terpisah sangat jauh, yang mustahil bertemu. Boga merupakan urusan tata boga dan 'perut dan mulut', sedangkan dunia puisi-fiksi merupakan urusan seni atau sastra dan 'rasa dan jiwa'. Di samping itu, dunia boga ditempatkan sebagai bagian gastronomi, sedangkan dunia puisi-fiksi ditempatkan sebagai bagian teori sastra atau kritik sastra. Namun sekarang keduanya bisa bertaut dalam satu bentuk kajian interdisipliner keilmuan. Perpautan, pertautan atau perpaduan gastronomi dan kritik sastra tersebut dikenal dengan istilah frasal gastrokritik sastra: kajian sastra gastronomis atau *gastrocriticism: gastronomic literary studies* (Saryono, 2018).

Fossali (dalam Inori, 2017) mendefinisikan gastronomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang keterkaitan antara budaya dan makanan. Makanan adalah salah satu produk budaya. Perkaranya, masalah makanan pada manusia tidak sesederhana memasukkan makanan ke dalam mulut dan membuat perut menjadi kenyang. Lebih dari itu, makanan memiliki fungsi sosial-budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat sesuai dengan keadaan lingkungan, agama, adat, kebiasaan, dan tingkat pendidikan. Dengan kata lain, makanan merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya. Sebagai produk budaya, makanan tidak hanya dilihat secara fisik saat dihidangkan, namun dipelajari secara menyeluruh di setiap proses pembuatannya, mulai dari penyediaan dan pemilihan bahan baku, memasak, sampai menghidangkannya di meja makan sebagai rangkaian kegiatan budaya.

Artikel ini akan membahas tentang Gastronomi Sastra. Gastronomi memandang sebuah makanan tidak hanya sekadar penghilang lapar manusia melainkan ada juga muatan nilai sosial budaya di balik makanan itu. Dari sanalah celah bagi sastra untuk bisa dipadukan muncul. Sastra merupakan representasi dari budaya yang ada dalam masyarakat yang disajikan dengan mempertahankan nilai-nilai estetika. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas konsep-konsep gastronomi, membahas muatan konsep-konsep gastronomi dalam karya sastra, serta menjelaskan manifestasi gastronomi sastra dalam upaya mengangkat boga dan budaya bermuatan lokalitas sebagai bentuk penggalan kekayaan budaya Nusantara.

## PEMBAHASAN

### Gastronomi dan Budaya

Dua ratus tahun yang lalu, kata gastronomi pertama kali muncul pada zaman modern tepatnya di Perancis pada puisi yang dikarang oleh Jacques Berchoux (1804). Secara etimologis, gastronomi berasal dari kata bahasa Yunani kuno *gastros* yang memiliki arti lambung atau perut, dan *nomos* yang artinya hukum atau aturan gastronomi meliputi studi dan apresiasi dari semua makanan dan minuman. Gastronomi meliputi studi dan apresiasi dari semua makanan dan minuman. Selain itu, gastronomi juga mencakup pengetahuan mendetail mengenai makanan dan minuman nasional dari berbagai negara besar di seluruh dunia. Peran gastronomi adalah sebagai landasan untuk memahami bagaimana makanan dan minuman digunakan dalam situasi-situasi tertentu. Melalui gastronomi dimungkinkan untuk membangun sebuah gambaran dari persamaan atau perbedaan pendekatan atau perilaku terhadap makanan dan minuman yang digunakan di berbagai negara dan budaya.

Menurut Gilleisioie (2001:235) gastronomi atau tata boga adalah seni, atau ilmu akan makanan yang baik (*good eating*). Pendapat lain menyatakan gastronomi sebagai studi mengenai hubungan antara budaya dan makanan, di mana gastronomi mempelajari berbagai komponen

budaya dengan makanan sebagai pusatnya (seni kuliner). Hubungan budaya dan gastronomi terbentuk karena gastronomi adalah produk budidaya pada kegiatan pertanian sehingga mengejawantahkan warna, aroma, dan rasa dari suatu makanan dapat ditelusuri asal-usulnya dari lingkungan tempat bahan bakunya dihasilkan. Menurut Steen Jacobsen (2001) pada struktur ekonomi pramodern, sebelum diciptakannya sistem transportasi jarak jauh dan perdagangan makanan lintas nasional dan iklim, pertanian dan industri makanan lebih banyak melayani pangsa pasar lokal. Perbedaan sumber daya alam dan keahlian lokal menghasilkan produksi makanan lokal yang unik. Elemen lokal lain seperti arsitektur, kerajinan tangan, cerita rakyat, bahasa regional, seni visual, referensi literatur dan cara hidup berkembang dengan cara berbeda-beda dan berkontribusi pada karakter suatu daerah.

Kuliner tradisional masyarakat daerah memiliki unsur budaya fisik dan non fisik yang beraneka ragam dan sarat dengan makna. Hal tersebut terlihat dari aneka macam teknologi tradisional peralatan untuk mengolah bahan makanan dan cara menghidangkannya. Terdapat lebih dari ribuan resep olahan makanan tradisional yang memiliki cara pengolahan, cara makan, rasa yang khas dan makna tertentu yang terkandung dalam makanan tersebut. Beberapa jenis makanan tradisional itu dihadirkan hanya pada saat-saat tertentu seperti upacara-upacara adat yang dapat dipastikan memiliki makna-makna khusus.

Dalam konteks budaya Indonesia, secara sosiologis dan antropologis, aneka kuliner di Nusantara juga mencerminkan keragaman dan kekayaan kultural masyarakat Nusantara itu sendiri. Menurut Lono Simanjuntak, makanan rakyat adalah salah-satu cerminan unsur budaya yang cukup sentral karena menunjukkan penanda keragaman pencerapan tubuh manusianya, yang dalam hal ini adalah lidah dan selera, yang ternyata tidak sama alias memiliki kekhasan dalam setiap etnis dan masyarakat di Nusantara. Hal lain yang juga menarik adalah keragaman dan kekhasan makanan atau kuliner setiap etnis atau masyarakat di Nusantara tersebut erat kaitannya dengan lingkungan alam dan kondisi sosial masyarakatnya.

### **Gastronomi Sastra**

Gastronomi sastra adalah perspektif pemahaman karya sastra tentang makanan (kuliner). Beberapa pendapat menyebut gastronomi sastra dengan padanan istilah yang lain. Secara terminologis, *gastrocriticism* yang kemudian dalam bahasa Indonesia dikenal istilah gastrokritikisme atau gastrokritik sastra merupakan paduan atau gabungan istilah (terma) *gastronomy* dengan *literary criticism/literary studies*. *Gastronomy* atau gastronomi yang sudah lazim juga disebut tata boga merupakan bidang yang mengurus hal-ihwal makanan-minuman yang baik, sedang *literary criticism/literary studies* atau kritik sastra/kajian sastra merupakan bidang yang mengurus hal-ihwal karya sastra. Paduan atau gabungan istilah *gastronomy* dengan *literary criticism/literary studies* dapat membuahkan frasa *gastrocriticism/gastronomic literary studies*, yang berarti bidang kajian atau kritik sastra yang memusatkan perhatian pada gastronomi atau boga dalam sastra. Dengan demikian, secara bahasawi dapat dikatakan bahwa *gastrocriticism/gastronomic literary studies* adalah bidang kajian atau kritik sastra transdisipliner yang memusatkan perhatian pada dan mempelajari hal-ihwal saling paut dan jalin-kelindan gastronomi atau boga dengan sastra (Saryono, 2018).

Keterikatan antara gastronomi dengan sastra yang dipelajari dan dikaji dalam gastrokritik bukan hanya persoalan boga yang terefleksi atau terepresentasi dalam teks sastra saja, melainkan juga hal-hal boga yang mejadi elemen pembentukan teks tersebut, seperti imajinasi, metafora, bahasa figuratif, dan sejenisnya. Tradisi dan budaya boga, mulai dari perlakuan terhadap jenis-jenis minuman dan makanan sampai dengan cara-cara dan kebiasaan memasak dan makan juga dapat dijadikan bidang yang digarap dan dipelajari oleh *gastrocriticism*.

Dalam kajian sastra dan gastronomi, makanan dapat dilihat sebagai medium untuk membangun karakterisasi tokoh. Identitas lokal dan nasional dari tokoh bisa digambarkan melalui kecenderungan melestarikan makanan berakar lokal dan nasional dengan cara memasak,

menghidangkan, hingga menikmatinya (Fajar, 2013). Namun, dalam karya sastra bertema urban dan metropolitan, berbagai jenis makanan *fast-food* bisa menggambarkan gaya hidup tokoh-tokohnya sehingga citra tokoh menjadi modern dan kosmopolitan. Dalam sastra Indonesia, kajian sastra kuliner akan menarik karena kalau ditelisik beberapa karya mengandung isu-isu kuliner yang menyatu dengan tema yang digarap pengarang.

Beberapa karya sastra seperti novel *Aruna dan Lidahnya* bukan sekadar menjadikan boga sebagai latar, melainkan sebagai tema, pokok persoalan, bahkan kunci cerita. Novel karya Laksmi Pamuntjak juga menyajikan beragam parade gastronomis yang menunjukkan bahwa sastra bisa masuk ke dalam tataran baru perjalanan kuliner yang dikemas dalam rupa sastrawi. Laksmi Pamuntjak membeberkan pengetahuannya yang ekstensif soal kekayaan kuliner Indonesia melalui kisah perjalanan kuliner Aruna dan teman-temannya yang mengajak pembaca untuk *blusukan* akan mahfum betapa nyaris tak bertepinya kekayaan serta budaya kuliner Indonesia.

Ada pula antologi cerita dan prosa *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari, terutama cerita pendek *Filosofi Kopi* dan *Sepotong Kue Kuning*, yang dinobatkan Majalah Mingguan Tempo sebagai karya sastra terbaik tahun 2006, menjadikan kopi dan kue sebagai tema, pokok persoalan, pusat penceritaan, imajinasi, dan metafora yang membentuk, mengendalikan, dan menggerakkan cerita dan alur. Dalam *Filosofi Kopi* boga telah menjadi sumbu cerita dan alur. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa unsur boga atau gastronomis bisa direpresentasikan di dalam teks sastra. Selain itu, unsur boga atau gastronomis bisa juga dijadikan pembentuk teks, dalam hal ini berupa imajinasi, metafora, dan gaya. Unsur boga atau gastronomis beserta tradisi dan budaya yang menyertainya bisa dijadikan penanda keberadaan teks secara tersurat, tersirat, dan tersorot.

Selain itu, cerita pendek *Smokol* karya Nukila Amal mengangkat tema kuliner lokal sebagai bentuk representasi budaya Manado. *Smokol* itu sendiri merupakan kata dalam bahasa Manado yang memiliki arti ‘sarapan’ atau ‘makan pagi’, sebuah tradisi makan dalam budaya Minahasa. Cerpen ini penuh sindiran terhadap orang yang menjaga diri dari makanan, tata cara makan yang kelewat ruwet, hingga hasrat manusia. Karya yang menjadi salah satu Cerpen Terbaik Kompas 2008 ini menyajikan sebuah kisah tentang jamuan istimewa lokal yang mampu menghadirkan fantasmagoria. Penggambaran kuliner secara mendetail juga membuka cakrawala pembaca seakan turut serta menikmati kudapan yang dikisahkan tokoh Batara. Misalnya seperti pada kutipan berikut:

Ale yang pernah ke Manado, melaporkan sesungguhnya orang Minahasa menyantap tinutuan (bubur Manado) beserta pisang goreng dan teri goreng yang ditaruh di tepi piring dan dicelup-celupkan ke dalam dabu-dabu (sambal yang pedas bukan main hingga bisa bikin orang menangis diam-diam, kuping berdenging, dan untuk beberapa yang rentan, niscaya berhalusinasi). (Amal, 2008)

Penghadiran kuliner lokal beserta detail penyajiannya memungkinkan pembaca mendapatkan khasanah baru seputar gastronomi lokal daerah Minahasa. Kuliner tradisional masyarakat daerah memiliki unsur budaya fisik dan non fisik yang beraneka ragam dan sarat dengan makna (Piliang, 2006:390). Hal tersebut terlihat dari aneka macam teknologi tradisional peralatan untuk mengolah bahan makanan dan cara menghidangkannya. Terdapat lebih dari ribuan resep olahan makanan tradisional yang memiliki cara pengolahan, cara makan, rasa yang khas dan makna tertentu yang terkandung dalam makanan tersebut.

Semua muatan lokalitas dan budaya implisit tersebut akan lebih diterima oleh masyarakat luas jika dikemas dalam bentuk estetika sastra. Sebagaimana fungsi karya sastra *dulce et utile* yang berarti menyenangkan/menghibur dan bermanfaat (Horace dalam Teeuw, 2014:23). Menghibur karena karya sastra berisi cerita tentang kehidupan yang unik, menarik, dan menyenangkan sehingga disukai oleh banyak orang, dan bermanfaat karena dalam kehidupan yang diceritakan itu sarat dengan pesan makna yang bisa didapat oleh pembaca. Dalam karya sastra yang baik,

pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh karya sastra yang berupa keindahan dan pengalaman-pengalaman yang bernilai tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Di samping itu sastra harus memberi manfaat atau kegunaan, yaitu kekayaan batin, wawasan kehidupan, dan moral. Kaitannya dengan gastronomi, sastra diharapkan mampu membawa nilai-nilai budaya kuliner dalam kemasan yang menghibur para pembaca.

### **Manifestasi Gastronomi Sastra dalam Upaya Mengangkat Boga dan Budaya Nusantara**

Keberagaman budaya Indonesia, antara lain, tercermin dari jenis kuliner yang sangat bervariasi. Konsekuensi dari keberagaman kuliner ini adalah masih banyaknya potensi kuliner yang belum digarap secara maksimal sehingga perlu sentuhan kreatif untuk menjadikannya sebagai makanan khas Nusantara yang dikenal masyarakat secara luas. Salah satu bentuk kreativitas itu dapat berupa industri kreatif yang bersinggungan langsung dengan bisnis kuliner, penggalakan pariwisata gastronomi, atau bisa juga dengan mengadopsi boga yang ada dalam bentuk karya sastra.

Sastra dan kuliner berhubungan tidak hanya dalam hal yang bersifat material dan fisik, seperti bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra mengonsumsi dan menikmati makanan, tetapi juga bersifat sosial kultural, yaitu bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengonstruksi identitas budaya dan prinsip hidup mereka melalui makanan. Khazanah kuliner lokal, tradisional hingga modern, membangun citra tokoh dan lanskap kultural dalam karya sastra (Fajar, 2013).

Sebagai bagian dari fenomena kebudayaan yang telah lama mengakar di bumi Nusantara, tentunya kuliner Nusantara bisa menjadi bahan kreatif penulisan yang makin memperkaya identitas sastra Indonesia. Munculnya kajian sastra berwawasan kuliner akan meningkatkan minat sastrawan untuk menulis sastra bertema kuliner. Dengan demikian, secara tidak langsung kajian sastra berwawasan kuliner bisa menghidupkan sastra kuliner untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Sastra dan kuliner bisa menjadi bahan kreatif penulisan untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Hal ini penting mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya suku, budaya, dan kuliner.

### **Simpulan**

Gastronomi sastra adalah perspektif pemahaman karya sastra tentang makanan (kuliner). Dalam kajian sastra dan gastronomi, makanan dapat dilihat sebagai medium untuk membangun karakterisasi tokoh. Identitas lokal dan nasional dari tokoh bisa digambarkan melalui kecenderungan melestarikan makanan berakar lokal dan nasional dengan cara memasak, menghadirkan, hingga menikmatinya. Munculnya kajian sastra berwawasan kuliner diharapkan akan meningkatkan minat sastrawan untuk menulis sastra bertema kuliner. Dengan demikian, secara tidak langsung kajian sastra berwawasan kuliner bisa menghidupkan sastra kuliner untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara, karena sastra dan kuliner berhubungan tidak hanya dalam hal yang bersifat material dan fisik, seperti bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra mengonsumsi dan menikmati makanan, tetapi juga bersifat sosial kultural, yaitu bagaimana tokoh-tokoh tersebut mengonstruksi identitas budaya dan prinsip hidup mereka melalui makanan.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amal, N. (2009). *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan 2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.  
Bramantio. (2017). *Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia*. (Online), (<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/391>), diakses 5 November 2018.  
Dec. (2006). *Filosofi Kopi*. Jakarta: Truedee Books dan Gagas Media.

- Fajar, Y. (2015). *Sastra dan Kuliner*. (Online), (<https://jiwasusastra.wordpress.com/2015/08/05/sastra-dan-kuliner>), diakses 7 November 2017.
- Febriyanti, S. (2015). *Kuliner, Rasa, dan Sastra*. (Online), (<http://www.srikasihfebriyanti.com/thoughts/2015/10/4/kuliner-sastradan-rasa>), diakses 5 November 2018.
- Gillesoie C, Cousins JA. (2001). *European Gastronomy into the 21st century*. Oxford: Butterworth-Heinenmann.
- Jawapos. (2014). *Sastra Kuliner*. (Online), (<http://www2.jawapos.com/baca/artikel/9181/sastra-kuliner>), diakses 7 November 2018.
- Pamunjtak, L. (2015). *Aruna & Lidahnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Piliang, A., Yasraf dan Saidi. I., Acep.(2009): *Image & Gaya Hidup*, ITB,Bandung.
- Saryono, Djoko. 2018. *Gastrokritik Sastra: Kajian Sastra Gastronomis (Gastrocriticism: Gastronomic Literary Studies)*. (Online), (<http://www.ambau.id/2018/01/gastronomik-sastra.html>), diakses 5 November 2018.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliawati, N., dkk. (2012). *Analisis Stilistika dan Nilai pendidikan Novel Bumi C Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy*. Jurnal Basastra Vol. 1 No. 1. ISSN 12302-6405.

---

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS PIDATO MELALUI STRATEGI  
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DENGAN TEKNIK DISKUSI  
KELOMPOK PADA SISWA KELAS IX SMP**

**Rubiati**

SMP Negeri 20 Malang  
Surel: rubi.rubiati11@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis terutama pada kompetensi menulis teks pidato. Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan rancangan penelitian kualitatif interaktif. Pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua macam, yakni (1) data aktivitas belajar siswa, dan (2) data hasil belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa berupa data verbal dan tingkah laku subjek yang diteliti bersumber dari catatan lapangan hasil observasi/pengamatan dan catatan hasil wawancara dengan siswa yang dilakukan pada saat refleksi, sedangkan data hasil belajar siswa bersumber dari hasil perekaman data berupa skor/nilai kemampuan siswa dalam menulis teks pidato. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato mengalami peningkatan setelah diberi tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok.

**Kata Kunci :** menulis teks pidato, strategi pembelajaran berbasis masalah, teknik diskusi kelompok, peningkatan aktivitas dan hasil belajar.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kehadiran bahasa dalam kehidupan sehari-hari mengemban fungsi utama yaitu sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai sarana komunikasi antarpenutur untuk berbagai keperluan. Berkenaan dengan hal tersebut, orang tidak secara langsung berpikir sistem bahasa tetapi berpikir bagaimana menggunakan bahasa tersebut dengan baik dan benar. Secara pragmatis bahasa merupakan suatu bentuk kinerja dari sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa peran bahasa harus lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dari pada sebagai sistem bahasa. Salah satu keterampilan berbahasa yang penting perannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan menulis. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki, seseorang dapat mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara urut dan sistematis, sesuai dengan konteks atau situasi pada saat gagasan tersebut disampaikan. Dengan demikian orang lain dapat melihat dan mengevaluasi apa yang terdapat dalam pikiran kita.

Saat ini keterampilan menulis siswa SMP masih sangat memprihatinkan. Tulisan yang disusun siswa secara umum kurang sesuai dengan aturan penulisan, baik dari segi ejaan, tata tulis, maupun tata kalimat. Oleh sebab itu, pembelajaran menulis di sekolah khususnya di SMP harus ditingkatkan.

Berkenaan dengan pernyataan di atas, keterampilan menulis yang merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa perlu dikembangkan pada setiap satuan pendidikan khususnya di tingkat dasar. Hal ini disebabkan keterampilan menulis memerlukan sejumlah kemampuan dasar, yakni kemampuan membuat perencanaan, menyeleksi topik, menata dan mengorganisasikan gagasan, dan mempertimbangkan bentuk tulisan agar sesuai dengan calon pembacanya. Selain itu, untuk menghasilkan tulisan yang baik, menulis juga memerlukan

keterampilan menyajikan isi tulisan secara teratur, pilihan diksi yang tepat, kalimat yang sesuai, serta penggunaan ejaan secara tepat.

Menurut Akhadiyah (1997:13) menulis adalah suatu aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa tulis sebagai mediumnya. Wujud dari bahasa tulis tersebut berupa tulisan yang terdiri rangkaian huruf yang memiliki kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca. Komunikasi tertulis terdapat empat unsur di dalamnya, yaitu : (1) penulis sebagai suatu pesan; (2) pesan atau isi tulisan; (3) saluran atau medium tulisan; dan (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut Suriamihardja, dkk. (1996) ada delapan manfaat yang dapat dirasakan dari kegiatan menulis yaitu: (1) melalui kegiatan menulis, penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Penulis dapat mengetahui sampai dimana pengetahuannya mengenai suatu topik. Untuk mengembangkan topik itu, penulis harus berpikir menggali pengetahuan dan pengalamannya; (2) penulis dapat berlatih mengembangkan berbagai gagasan. Seorang penulis harus bernalar, menghubungkan serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan berbagai gagasannya; (3) penulis lebih dapat banyak menyerap, mencari serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Penulis juga dapat memperluas wawasan penulisan secara teoretis mengenai fakta yang berhubungan; (4) penulis dapat berlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis kemudian mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian melalui penulis dapat menjelaskan permasalahan yang semula masih samar; (5) penulis akan dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif; (6) dengan menulis sesuatu di atas kertas, penulis akan lebih mudah mempermudah memecahkan permasalahan karena dapat menganalisis tulisan tersebut secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret; (7) dengan menulis akan mendorong kita untuk terus belajar secara aktif. Penulis sebagai penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekadar penyadap informasi dari orang lain; (8) menulis akan membiasakan kita berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

Menurut Sulanjari (2010:31) teks/naskah pidato merupakan “garis garis besar pidato yang baik terdiri dari tiga bagian yaitu pengantar, isi, dan penutup”. Isi teks dalam sebuah pidato harus disusun secara teratur dan berurutan, agar yang disampaikan melalui teks pidato tersebut saling berhubungan. Teks pidato sebagai salah satu karangan tentunya juga harus memuat aspek-aspek keterampilan menulis. Menurut Nurgiyantoro (2010: 440) dalam penilaian menulis dengan skala interval menyampaikan beberapa aspek yang dalam keterampilan menulis yaitu (1) isi; (2) organisasi; (3) kosa kata; (4) penguasaan bahasa; dan (5) mekanik. Kriteria dalam aspek menulis tersebut telah jelas dijabarkan yaitu aspek isi mencakup tentang ketepatan isi dan topik dari karangan, aspek organisasi mencakup tentang kohesi dan koherensi paragraf dalam karangan, aspek kosa kata mencakup tentang pilihan kata (diksi), aspek penguasaan bahasa mencakup pada struktur kalimat, dan mekanik mencakup tentang penggunaan tanda baca dan ejaan. Selain kelima aspek tersebut, dalam menulis pidato perlu diperhatikan bagaimana sistematika teks pidato siswa. Sistematika teks pidato tersebut terdiri atas pembukaan, isi, dan penutup teks pidato. Kemampuan siswa dalam menulis dapat dilihat dalam hasil tulisan dari siswa seperti dalam teks pidato karangan siswa. Siswa dapat dikatakan mampu menulis bila dalam tulisannya sudah memuat aspek-aspek keterampilan menulis yang seharusnya ada dalam sebuah tulisan.

Kompetensi menulis secara umum lebih sulit dibandingkan dengan kompetensi berbahasa yang lain. Kompetensi menulis diharuskan siswa mampu menguasai berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi teks pidato. Teks pidato yang berkualitas dan menarik perhatian para pendengar atau pembaca sudah tentu teks pidato menuntut beberapa persyaratan. Teks pidato yang baik tergantung pada fakta-fakta yang ditujukan untuk memperlihatkan bahwa benar-benar ada masalah, tunjukkan ruang lingkup

masalah dan implikasinya, sehingga pendengar atau pembaca meyakini dan bertindak. Upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks pidato, dibutuhkan strategi dan teknik pembelajaran yang menarik bagi siswa, strategi pembelajaran dan teknik yang menarik diharapkan siswa mampu mencapai indikator pencapaian kompetensi. Pada kompetensi menulis teks pidato diharapkan siswa dapat mengembangkan teks/naskah pidato berdasarkan kerangka teks pidato yang disusun, jika dirangsang dengan strategi pembelajaran dan teknik pembelajaran dengan yang diminati siswa sehingga dapat menimbulkan perubahan perilaku siswa. Siswa akan menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis teks pidato.

Menurut Dasna (2005) pembelajaran berbasis masalah (PBM) termasuk salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa lebih aktif dan kreatif. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah secara sistematis sesuai dengan metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dikonfrontasikan secara positif dengan masalah-masalah praktis melalui stimulus dalam belajar.

Menurut Subroto (2002:179) dinyatakan bahwa diskusi kelompok adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban atau kebenaran atas suatu masalah. Hal serupa sesuai dengan apa yang disampaikan Romlan (Nilawati, 1997:7) yang menyatakan bahwa diskusi kelompok adalah percakapan yang sudah direncanakan antara tiga orang atau lebih untuk memecahkan masalah dan memperjelas suatu persoalan. Proses diskusi kelompok ini dapat dilakukan melalui forum diskusi diikuti oleh semua siswa di dalam kelas dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan ialah para siswa melibatkan dirinya untuk berpartisipasi secara aktif di dalam forum diskusi kelompok. Peran guru dalam metode ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok siswa sebaya) untuk mengadakan percakapan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas masalah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah umum penelitian ini dapat dirumuskan, “Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang?” Secara khusus rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah peningkatan aktivitas belajar menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang?
- 1.2.2 Bagaimanakah peningkatan hasil belajar menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang. Sejalan dengan itu tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan peningkatan aktivitas belajar menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang.

- 1.3.2 Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok pada siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang

## 2. METODOLOGI

Penelitian pembelajaran menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK/*Classroom Action Research*). Mengacu pada pendapat Arikunto (2010 : 131) penelitian ini dirancang dalam empat tahap. Keempat tahap tersebut, antara lain (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Sebelum itu, guru sebagai peneliti telah melaksanakan proses pembelajaran pada kompetensi menulis teks pidato. Pada proses pembelajaran (pra siklus) yang telah dilaksanakan, ternyata aktivitas dan hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik pada ketuntasan klasikal maupun ketuntasan individual.

Siklus I dirancang berdasarkan interpretasi dan refleksi dari kegiatan pembelajaran awal (pra siklus), sedangkan siklus II dirancang berdasarkan informasi pada siklus I. Oleh sebab itu, jumlah dan bentuk tindakan pada setiap siklus sangat bergantung pada kebutuhan lapangan. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari proses pembelajaran di kelas sebagai upaya memperbaiki pembelajaran yang diajarkan, yakni menulis teks pidato.

Dalam pengumpulan data, guru yang berperan sebagai peneliti dibantu oleh seorang observer melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta melakukan wawancara dengan siswa. Agar dalam perekaman data dapat dilakukan secara cermat, peneliti menggunakan alat bantu yang berupa panduan pengamatan, lembar catatan lapangan, alat perekam elektronik (kamera), dan panduan yang berupa rambu-rambu pertanyaan wawancara yang telah disusun sebelumnya pada tahap perencanaan. Data penelitian ini, dianalisis secara deskriptif dengan cara induktif.

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang tahun pelajaran 2018-2019 yang berjumlah 31 orang. Sebagai subjek penelitian, sebagian besar siswa tersebut mengalami masalah, yaitu masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks pidato baik dari aktivitas belajar maupun hasil belajar. Pemberian tindakan dilakukan pada seluruh anggota kelas. Tujuan pemberian tindakan ini agar kemampuan siswa kelas IX-B dalam menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok secara klasikal maupun individual akan semakin meningkat.

Data penelitian ini ada dua macam, yakni (1) data aktivitas belajar siswa dan (2) data hasil belajar siswa. Data aktivitas belajar siswa berupa data verbal dan tingkah laku subjek yang diteliti bersumber dari hasil observasi/pengamatan dan catatan hasil wawancara dengan siswa yang dilakukan pada saat refleksi. Sementara itu, data hasil belajar siswa bersumber dari hasil penilaian guru/pengajar terhadap kemampuan siswa dalam menulis teks pidato.

Pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tiga macam instrumen, yaitu (1) instrumen untuk melakukan tindakan pembelajaran yang berupa Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), (2) instrumen untuk mengumpulkan data pelaksanaan tindakan perbaikan pembelajaran, yang berupa panduan observasi, lembar catatan observasi, dan panduan pertanyaan wawancara, yang dilengkapi dengan penggunaan alat perekam gambar (kamera), dan (3) instrumen untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa berupa tes yang terwujud dalam lembar kerja siswa.

Pelaksanaan setiap siklus berlangsung dalam dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilakukan dua jam pembelajaran (2 x 40 menit). Pelaksanaan siklus I maupun siklus II dilakukan oleh guru sebagai peneliti dibantu oleh seorang observer untuk mengamati aktivitas pembelajaran. Dalam setiap siklus diharapkan dapat merefleksikan kemampuan siswa yang

sesungguhnya dalam menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok.

Perencanaan tindakan dalam penelitian ini, antara lain guru menyusun rencana pelaksanaan tindakan yang berupa rencana perbaikan pembelajaran (RPP) dan mengembangkan instrumen pengumpul data. Dalam RPP tersebut, guru mengidentifikasi dan menjabarkan indikator-indikator yang dapat menggambarkan ketercapaian kompetensi dasar secara bertahap, sistematis, dan tepat guna. Dari kedalaman indikator yang harus dicapai siswa, kemudian ditentukan alokasi waktu yang cukup untuk memfasilitasi ketercapaian indikator. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam perencanaan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran. Dari indikator dan tujuan khusus pembelajaran, peneliti dan guru menentukan materi pembelajaran yang sesuai dan tepat untuk memantapkan pemahaman dan keterampilan siswa baik secara teoretis maupun praktis mengenai subkompetensi yang akan dicapai. Setelah itu, dikembangkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok.
- 2) Guru merancang langkah-langkah/skenario pembelajaran  
Secara umum langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II sama. Perbedaan hanya terletak pada tema teks pidato yang diangkat pada masing-masing siklus. Pada awal pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah (1) siswa menyimak penjelasan guru tentang tugas yang harus dikerjakan, (2) siswa secara berkelompok mengenali permasalahan dan mengidentifikasi kegiatan yang akan dilakukan, dan (3) siswa mempelajari tentang permasalahan yang akan dibahas dalam menyusun teks pidato. Kegiatan selanjutnya guru mulai menyajikan inti pembelajaran pada pertemuan I. Hal-hal yang dilakukan dalam proses pembelajaran tersebut adalah (1) guru menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yakni menulis teks pidato dengan tema yang telah ditentukan guru (Siklus I menggunakan tema Antinarkoba, Siklus II menggunakan tema Sekolah Adiwiyata), (2) guru membagi siswa dalam beberapa kelompok, (3) guru membagikan lembar tugas yang berisi petunjuk cara pengerjaan dan permasalahan yang akan didiskusikan, (4) guru membagikan lembar kerja 1 (LK-1) kepada masing-masing siswa, (5) bersama kelompok, siswa mendiskusikan subtema yang akan dituangkan dalam menulis teks pidato, (6) siswa merumuskan subtema dengan kalimat yang efektif, padat, dan tidak taksa makna, (7) bersama kelompok, siswa mendaftar pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam menyusun teks pidato, (8) siswa mengumpulkan informasi/bahan dari berbagai sumber yang akan digunakan untuk menyusun pokok-pokok teks pidato, (9) siswa saling bertukar pendapat (sharing) hasil temuan informasi yang didapatkan, (10) siswa mencatat semua informasi yang diperoleh pada lembar kerja1 (LK-1), (11) melalui pembahasan dan diskusi antarteman dalam kelompok, peserta didik menentukan tujuan pidato yang akan dituangkan berdasarkan tema yang dibahas, (12) melalui pembahasan dan tanya jawab antarteman dalam kelompok, siswa menyusun kerangka teks pidato dengan memperhatikan sistematika teks pidato (bagian pembuka, bagian isi, bagian penutup), (13) siswa menulis kerangka teks pidato pada lembar kerja 2 (LK-2) yang dibagikan guru, (14) guru membimbing siswa untuk menyelesaikan lembar kerja (LK) yang telah dibagikan dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, (15) guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan semua lembar kerja, baik LK-1 maupun LK-2, yang akan digunakan untuk pengembangan teks pidato pada pertemuan berikutnya. Kegiatan selanjutnya adalah guru melaksanakan pembelajaran pada pertemuan II. Hal-hal yang dilakukan guru pada kegiatan inti saat proses pembelajaran tersebut, tidak berbeda dengan pertemuan kedua pada siklus I, antara lain (1) siswa menerima penjelasan dari guru tentang pengembangan kerangka teks pidato yang akan dilakukan, (2) guru membagi LK-1 dan LK-2 yang telah dikumpulkan pada pertemuan

sebelumnya, (3) siswa mencermati kembali lembar kerja yang berisi kerangka teks pidato, (4) guru membagi lembar kerja 3 (LK-3) yang dipakai untuk mengembangkan kerangka teks pidato, (5) secara mandiri peserta didik mengembangkan teks pidato secara utuh berdasarkan kerangka teks yang telah disusun, (6) pengembangan kerangka teks harus memperhatikan kesesuaian isi pidato dengan tema, sistematika teks pidato, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca (siswa boleh memanfaatkan buku PUEBI sebagai pedoman penulisan teks pidato), (7) guru membimbing dan mengarahkan peserta didik serta memberi kesempatan untuk bertanya, (8) selesai mengembangkan kerangka teks pidato, siswa diminta untuk mengumpulkan semua lembar kerja, baik LK-1, LK-2, dan LK-3.

- 3) Guru menentukan sumber belajar yang diperlukan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal yang mampu memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dan bersemangat ketika melakukan pembelajaran menulis teks pidato. Dalam hal itu pilihan sumber belajar yang dipilih adalah buku teks, buku penunjang, dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dan lingkungan sekolah.
- 4) Guru membuat lembar kerja yang digunakan sebagai media kerja siswa dalam menulis teks pidato. Lembar kerja yang disiapkan oleh guru sejumlah 3, antara lain: Lembar Kerja 1 (LK-1) digunakan untuk menuangkan pokok-pokok isi pidato berdasarkan informasi/bahan pidato yang diperoleh hingga siswa mencatat hasil diskusi dan sharing dengan kelompoknya masing-masing, Lembar Kerja 2 (LK-2) digunakan untuk menuliskan kerangka teks pidato yang disusun masing-masing siswa, Lembar Kerja 3 (LK-3) digunakan untuk mengembangkan teks pidato berdasarkan pokok-pokok isi pidato yang dibahas dari hasil diskusi kelompok.
- 5) Guru sebagai peneliti menyusun rubrik penilaian untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks pidato. Rubrik ini berisi aspek-aspek yang akan diteliti dan dijadikan ukuran tingkat keberhasilan siswa dalam menulis teks pidato.

Pelaksanaan tindakan disesuaikan dengan rencana perbaikan pembelajaran. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti mengamati proses belajar mengajar di kelas secara langsung. Uraian terhadap pelaksanaan tindakan sebagai berikut.

- 1) Setiap pertemuan dalam pelaksanaan tindakan pada setiap siklus mengikuti skenario pembelajaran yang telah disusun dalam RPP. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit.
- 2) Selama pelaksanaan tindakan, guru sebagai peneliti dibantu oleh seorang observer bertugas melakukan pengamatan (observasi) dan mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran menulis teks pidato berlangsung.
- 3) Penilaian terhadap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan. Dari penilaian tersebut, akan didapatkan data hasil tindakan yang difokuskan pada aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

Data kualitatif yang menggambarkan aktivitas belajar siswa dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009:337) yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis data kualitatif tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Tahap Reduksi Data

Pada tahap reduksi data ini, peneliti menyederhanakan data dengan cara memilih informasi yang mendukung penelitian dan membuang informasi yang berlebihan. Data aktivitas belajar siswa yang terekam dalam catatan hasil pengamatan ditata dan dipilih yang sesuai dengan pedoman pengamatan. Data hasil wawancara dipilih informasi yang menggambarkan tanggapan tentang aktivitas yang telah dilakukan dalam pembelajaran.

- 2) Tahap Penyajian Data

Setelah ditata dan direduksi, data disajikan dalam bentuk pengisian lembar observasi dan pemberian persentase terhadap tingkat aktivitas siswa dalam pembelajaran dan penarikan kesimpulan. Secara klasikal siswa dinyatakan aktivitas belajarnya tinggi apabila mencapai 85 persen. Tingkat keaktifan klasikal dari masing masing kriteria dihitung dengan rumus :

$$P_k = \frac{A}{T} \times 100\%$$

P<sub>k</sub> = Persentase kriteria keaktifan klasikal siswa  
A = Jumlah skor perolehan  
T = Jumlah skor maksimal

Tingkat keaktifan klasikal dari semua kriteria dihitung dengan rumus :

$$P_A = \frac{\text{Jumlah siswa aktif}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100$$

P<sub>A</sub> = Persentase Aktivitas

Selama proses pembelajaran, mulai aktivitas pada kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan aktivitas pada tahap refleksi disajikan dalam beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi :

- a. Keaktifan bertanya saat proses pembelajaran
  - b. Keaktifan dalam diskusi untuk memecahkan masalah
  - c. Memanfaatkan sumber belajar
  - d. Bekerja sama antarteman dalam kelompok
  - e. Keaktifan dalam penyelesaian tugas individual
  - f. Mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.
- 3) Tahap Penarikan Simpulan/Verifikasi
- Pada tahap ini, dilakukan penarikan simpulan terhadap data yang telah dipaparkan. Penarikan simpulan tentang aktivitas belajar tersebut dilakukan dengan cara membandingkan aktivitas siswa pada tahap pra siklus, tahap siklus I, dan tahap siklus II. Berdasarkan perbandingan aktivitas siswa setiap tahapan siklus, dapat disimpulkan ada tidaknya peningkatan aktivitas belajar siswa dalam menulis teks pidato.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa hasil belajar siswa yang berupa skor menulis teks pidato. Pengolahan data kuantitatif tersebut dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data hasil belajar ini adalah sebagai berikut.

- 1) Menyajikan skor hasil tes uraian yakni menulis teks pidato yang diperoleh siswa dalam bentuk daftar nilai yang ditabelkan, yaitu (a) skor siswa sebelum memperoleh tindakan perbaikan pembelajaran yang diperoleh dari dokumen nilai sebelum tindakan, (b) skor siswa dari hasil tes menulis teks pidato pada akhir tindakan siklus I, dan (c) skor siswa dari hasil tes menulis teks pidato pada akhir tindakan siklus II.

Penghitungan nilai siswa dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Aspek-aspek yang digunakan untuk menggambarkan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato meliputi:

- a. Kesesuaian isi pidato dengan tema,
  - b. Kelengkapan sistematika teks pidato (bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup),
  - c. Keefektifan kalimat yang digunakan dalam teks pidato,
  - d. Penggunaan ejaan dan tanda baca pada teks pidato.
- 2) Menentukan nilai terendah dan nilai tertinggi dari skor pra siklus, skor siklus I, dan skor siklus II.
- 3) Menghitung rata-rata skor kelas untuk rata-rata skor pra siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata skor siswa dalam menulis teks pidato diperoleh dan dihitung dengan rumus:
- $$M = \sum S : N$$
- M = rata-rata skor kelas  
 $\sum S$  = jumlah skor seluruh siswa  
N = jumlah siswa dalam kelas
- 4) Menghitung jumlah dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar berdasarkan KKM (75) pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Untuk menghitung persentase siswa yang mencapai KKM, digunakan rumus sebagai berikut:
- $$NT\% = (\sum NT : N) \times 100\%$$
- NT% = persentase jumlah siswa yang mencapai KKM  
 $\sum NT$  = jumlah siswa yang mencapai KKM  
N = jumlah siswa dalam kelas
- 5) Menghitung jumlah dan persentase siswa yang termasuk kategori tinggi, sedang, kurang, dan tidak mampu. Untuk menghitung persentase jumlah siswa dalam setiap kategori jenjang kemampuan, digunakan rumus sebagai berikut:
- $$NK\% = (\sum NK : N) \times 100\%$$
- NT% = persentase jumlah siswa pada kategori jenjang kemampuan  
 $\sum NK$  = jumlah siswa pada kategori jenjang kemampuan  
N = jumlah siswa dalam kelas
- 6) Membandingkan jumlah dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar, skor tertinggi dan terendah, rerata skor, dan jumlah dan persentase siswa dalam setiap kategori jenjang kemampuan, dari capaian siswa pada pra siklus, siklus I, dan siklus II.
- 7) Menarik simpulan ada tidaknya peningkatan hasil belajar yang menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami informasi tertulis setelah diajar melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok.

Ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Tujuannya untuk mengetahui daya serap setiap siswa. Ketuntasan minimal siswa yang harus dicapai yaitu nilai 75. Hal ini sesuai dengan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas IX di SMP Negeri 20 Malang.

Pada tahap pelaksanaan, guru dan observer melakukan pengamatan dan perekaman terhadap aktivitas belajar siswa dan suasana pembelajaran yang terjadi di kelas, baik pada siklus I dan siklus II. Setiap siklus digunakan sebagai acuan untuk memberikan gambaran keberhasilan atau kegagalan terhadap tindakan pembelajaran selesai dilakukan. Pengamatan dalam penelitian ini setiap siklus dilaksanakan dua kali.

Pada tahap akhir setiap siklus dilaksanakan refleksi. Refleksi merupakan upaya untuk introspeksi dan evaluasi secara menyeluruh tentang tindakan yang dilakukan pada setiap siklus. Refleksi dilakukan oleh guru dan observer bersama-sama untuk mengambil keputusan

berdasarkan kriteria dan rubrik penilaian yang dibuat oleh guru untuk memutuskan apakah pembelajaran secara umum telah berhasil ataukah perlu dilakukan pada siklus selanjutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kondisi awal (pra siklus) aktivitas dan kemampuan siswa dalam menulis teks pidato didasarkan pada data, yakni berupa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dokumen nilai hasil menulis teks pidato. Aktivitas belajar siswa pada saat pra siklus sangat rendah. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa pada kemampuan menulis teks pidato.

- 1) *Siswa menunjukkan sikap yang kurang responsif saat mempelajari materi menulis teks pidato yang diberikan guru*
- 2) *Lebih dari 50% siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran*
- 3) *Siswa kurang antusias mengerjakan tugas menulis teks pidato yang diberikan guru*
- 4) *Adanya rasa kurang percaya diri saat siswa menulis teks pidato karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki.*

Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu dilaksanakan perbaikan pembelajaran untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada aktivitas siswa. Agar aktivitas belajar siswa meningkat, maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran, yakni dengan dilaksanakannya tindakan pembelajaran pada siklus I.

Berdasarkan dokumen hasil tes menulis teks pidato, diperoleh gambaran kemampuan awal (pra siklus) siswa dalam menulis teks pidato dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Kemampuan siswa dalam menulis teks pidato diperoleh dari hasil belajar siswa berdasarkan tes yang diberikan guru. Data tes yang telah dilakukan siswa dapat diketahui bahwa dari 31 siswa, hanya 13 siswa yang tergolong tuntas, sedangkan 18 siswa lainnya belum tuntas karena belum mencapai KKM (75). Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 83, sedangkan skor terendah 58. Sementara itu, nilai rata-rata kelas masih jauh dari nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata kelas sejumlah 68.55. Jika sebaran nilai tersebut dipersentase berdasarkan tingkat jenjang kemampunan siswa dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.1**  
**Jumlah dan Persentase Hasil Belajar Menulis Teks Pidato**  
**Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**  
**(Pra Siklus)**

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM	Ketuntasan Klasikal (%)
85—100	Tinggi	0	0	68.55	75	85
75—84	Sedang	13	41.93			
60—74	Kurang	17	54.84			
< 60	Tidak Mampu	1	3.22			
<b>Jumlah</b>		31	100			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks pidato dengan katagori tinggi. Sedangkan siswa yang tergolong kemampuan menulis teks pidato dengan katagori sedang sebanyak 13 orang (41.93%). Sementara itu, terdapat 17 orang (54.84%) siswa tergolong berkemampuan dengan katagori kurang dan 1 orang (3.22%) siswa dengan katagori tidak mampu. Rata-rata nilai yang dicapai siswa jauh di bawah KKM. KKM yang ditetapkan sebesar 75, sedangkan rata-rata nilai kelas sebesar 68.55. Secara klasikal siswa harus mencapai ketuntasan sebesar 85 persen. Kemampuan rata-rata siswa dalam menulis teks pidato pada pra siklus masih jauh dari rata-rata yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar menulis teks pidato pada siklus I.

Pada siklus I, saat kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan

kompetensi dasar menulis teks pidato, diterapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok, aktivitas siswa mulai meningkat. Pada saat menerima arahan dari guru pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang baik. Beberapa siswa memberikan respon positif atas penjelasan yang disampaikan guru walaupun ada sebagian siswa yang tampak kurang memperhatikan. Kenyataan ini juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dibandingkan pada pra siklus.

Berdasarkan hasil observasi/pengamatan yang dilakukan oleh observer dan peneliti ternyata tindakan yang dilakukan guru pada siklus I belum menunjukkan capaian aktivitas seperti yang diharapkan. Rerata skor aktivitas mencapai 74. Sedangkan capaian aktivitas belajar yang diperoleh sebesar 74.2 persen. Hal ini masih jauh dari keaktifan belajar secara klasikal yang harus dicapai siswa sebesar 85 persen.

Pada saat siswa menyusun kerangka pidato hingga mengembangkan kerangka pidato menjadi teks/naskah pidato, masih ada beberapa siswa yang hasil menulis pidatonya belum mencapai nilai ketuntasan minimal (75) yang ditetapkan. Ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan kesungguhan dalam menulis teks pidato. Hal ini terbukti bahwa hasil tes kemampuan menulis teks pidato yang dikumpulkan belum mencapai target yang diharapkan. Sebanyak 22 siswa sudah mencapai ketuntasan dalam menulis teks pidato, sedangkan 9 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan karena belum mencapai KKM (75). Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 88, sedangkan skor terendah 63. Sementara itu, nilai rata-rata kelas masih berada di bawah ketuntasan klasikal, yakni hanya mencapai 71 persen. Hal ini masih belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan di SMP Negeri 20 Malang yakni sebesar 85 persen. Jika sebaran nilai tersebut dipersentasekan berdasarkan jenjang kemampuan siswa dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah dan Persentase Hasil Belajar Menulis Teks Pidato**  
**Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**  
**(Siklus I)**

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM	Ketuntasan Klasikal (%)
85—100	Tinggi	2	6.45	77.13	75	85
75—84	Sedang	20	64.52			
60—74	Kurang	9	29			
< 60	Tidak Mampu	0	0			
Jumlah		31	100			

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang termasuk kemampuan menulis teks pidato dengan katagori tinggi masih sebanyak 2 orang (6.45%), yang tergolong kemampuan menulis teks pidatonya dengan katagori sedang sebanyak 20 orang (64.52%), sedangkan siswa yang kemampuan menulis teks pidato dengan katagori rendah sebanyak 9 orang (29%). Rata-rata nilai yang dicapai siswa sudah mengalami peningkatan, yakni sebesar 77.13%. Tetapi rata-rata nilai tersebut masih jauh dari ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yakni 85%. Karena nilai rata-rata kelas dalam menulis teks pidato masih jauh dari persentase ketuntasan klasikal (85%), maka perlu dilakukan perbaikan pembelajaran lagi pada siklus II.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, aktivitas siswa mengalami peningkatan secara signifikan. Perhatian siswa menunjukkan adanya peningkatan ketika guru memulai pembelajaran. Semua siswa dapat menerima dengan baik kehadiran guru dengan menunjukkan sikap keaktifan mengikuti pembelajaran. Ketika guru menyampaikan perihal belajar yang akan dilakukan, siswa merespon positif arahan guru dan ada beberapa siswa yang bertanya sehingga paham akan tugasnya. Pada saat penyajian masalah pada lembar tugas dan aktivitas yang harus dilakukan,

sebagian besar siswa dapat menerima tugas tersebut dan segera menyelesaikannya. Pada saat diberi penugasan untuk memecahkan masalah dan mendiskusikan dengan teman kelompok siswa sudah dapat memahami materi yang akan dituangkan dalam menulis teks pidato karena semua siswa pernah terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan tema yang diangkat dalam pidato. Selain itu siswa berupaya menemukan informasi/bahan secara optimal karena masing-masing siswa bertanggung jawab untuk menyampaikan hasil temuannya di depan kelompok, keaktifan dalam menyelesaikan tugas juga sudah tampak.

Berdasarkan observasi/pengamatan yang dilakukan oleh observer dan peneliti tindakan yang dilakukan guru pada siklus II sudah menunjukkan capaian aktivitas seperti yang diharapkan. Rerata skor aktivitas belajar mencapai 86, sedangkan capaian aktivitas belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan, yakni mencapai 87.09 persen. Hal ini menunjukkan sudah terpenuhinya keaktifan belajar secara klasikal yang harus dicapai siswa, yakni sebesar 85 persen.

Berdasarkan hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato pada siklus II ternyata juga sudah menunjukkan adanya peningkatan. Jumlah siswa di kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang adalah 31 siswa. Sebanyak 29 siswa atau (90%) sudah mencapai ketuntasan dalam menulis teks pidato, sedangkan 3 siswa atau (10%) siswa lainnya belum mencapai ketuntasan karena belum mencapai KKM (75). Skor tertinggi yang dicapai siswa adalah 92, sedangkan skor terendah 71. Ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa kelas IX-B dalam menulis teks pidato mencapai sebesar 90 persen. Sedangkan nilai rata-rata kelas yang dicapai oleh siswa kelas IX-B dalam menulis teks pidato meningkat menjadi 85,13. Jika sebaran nilai tersebut dipersentasekan berdasarkan jenjang kemampuan siswa dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 3.3**  
**Jumlah dan Persentase Hasil Belajar Menulis Teks Pidato**  
**Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**  
**(Siklus II)**

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase	Rata-rata	KKM	Ketuntasan Klasikal (%)
85—100	Tinggi	18	58.1	85.13	75	85
75—84	Sedang	10	32.26			
60—74	Kurang	3	9,68			
< 60	Tidak Mampu	0	0			
Jumlah		31	100			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai kemampuan menulis teks pidato dengan kategori tinggi sebanyak 18 siswa (58.1%), siswa yang tergolong kemampuan menulis teks pidatonya dengan kategori sedang sebanyak 10 orang (32.26%), sedangkan siswa yang kemampuan menulis teks pidato dengan kategori kurang sebanyak 3 orang (9.68%). Rata-rata nilai yang dicapai siswa sudah mengalami peningkatan, yakni sebesar 85.13. Ketuntasan klasikal hasil menulis teks pidato meningkat mencapai 90 persen. Hasil belajar yang dicapai siswa telah menunjukkan ketuntasan belajar, yakni telah mencapai KKM. Meskipun masih ada 3 (tiga) siswa yang belum mencapai KKM (75), tetapi ketuntasan klasikal yang telah dicapai siswa sudah menunjukkan kenaikan yang signifikan, yakni mencapai 90 persen. Oleh karena itu, tindakan siklus II tersebut dapat dikatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan uraian aktivitas belajar menulis teks pidato melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok yang sudah dilaksanakan, tampak terjadi peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II. Aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.4**

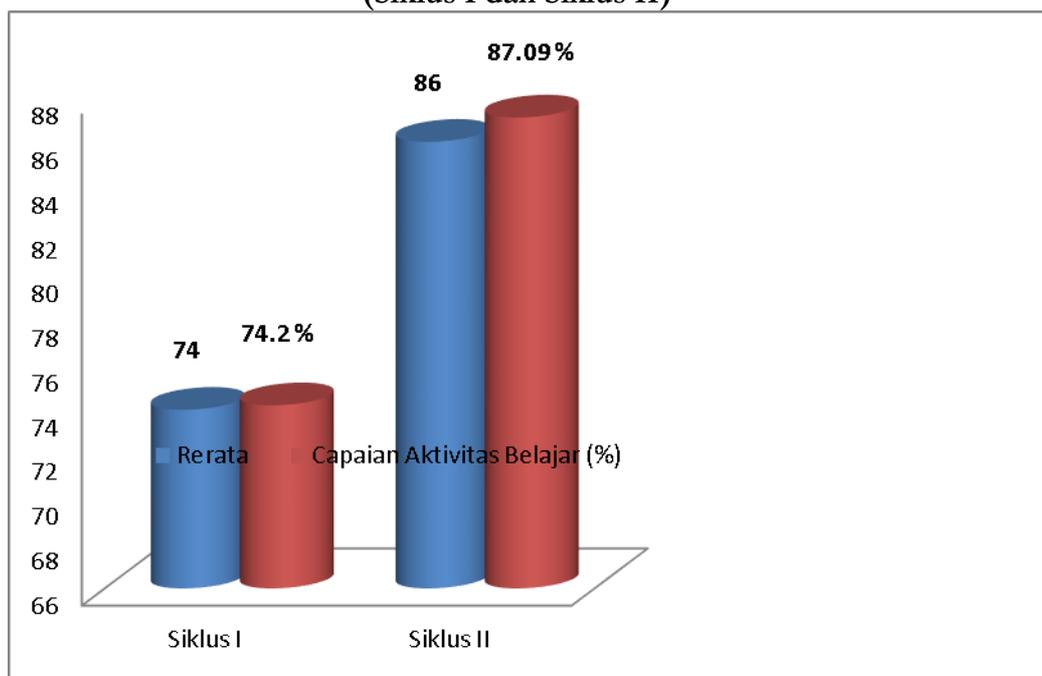
**Peningkatan Aktivitas Belajar Menulis Teks Pidato**  
**Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**  
**(Siklus I, Siklus II)**

Siklus	Rerata	Capaian Aktivitas Belajar (%)	Keterangan
I	74	74.2	Belum mencapai ketuntasan klasikal (85%)
II	86	87.09	Sudah mencapai ketuntasan klasikal (85%)

Berdasarkan tabel di atas aktivitas belajar siswa dari siklus I hingga ke siklus II meningkat setelah diberi tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Peningkatan aktivitas belajar ini dipengaruhi oleh tema teks pidato yang digunakan dalam menulis teks/naskah pidato. Rerata aktivitas belajar pada siklus I mencapai 74 sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86. Sejalan dengan kenaikan rerata, maka capaian aktivitas belajar juga mengalami kenaikan yakni dari 74.2 persen pada siklus I meningkat menjadi 87.09 persen pada siklus II. Capaian aktivitas pada siklus I masih belum menunjukkan keaktifan klasikal yang harus dicapai, yakni sebesar 85 persen, sedangkan pada siklus II sudah melebihi batas keaktifan klasikal, yakni sebesar 87.09 persen.

Peningkatan aktivitas belajar pada siklus I dan Siklus II dapat divisualisasikan dalam grafik berikut.

**Grafik 3.1**  
**Aktivitas Belajar Menulis Teks Pidato Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**  
**(Siklus I dan Siklus II)**



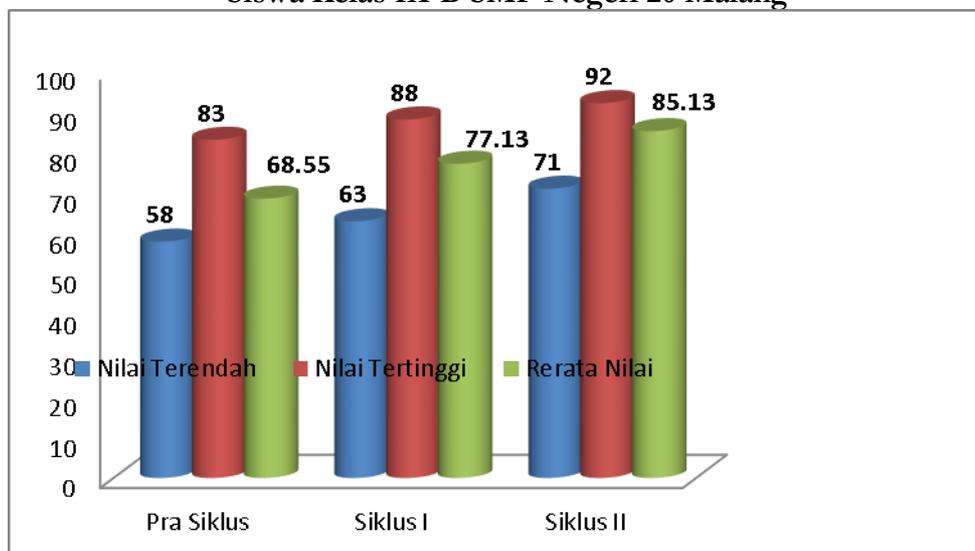
Peningkatan aktivitas belajar siswa berdampak pada peningkatan kemampuan atau hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato. Peningkatan kemampuan tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini dapat divisualisasikan pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.5**  
**Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Pidato**  
**Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**  
**(Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II)**

No.	Aspek	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	58	63	71
2	Nilai Tertinggi	83	88	92
3	Rerata Nilai	68.55	77.13	85.13
4	Ketuntasan Belajar	41.93%	71%	90%
5	Kemampuan Tinggi	0%	6.45%	58.1%
6	Kemampuan Sedang	41.93%	64.52%	32.26%
7	Kemampuan Kurang	54.84%	29%	9.68%
8	Tidak Mampu	3.22%	0%	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai kemampuan siswa dalam menulis teks pidato mengalami peningkatan setelah siswa diberi tindakan dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Nilai terendah siswa yang sebelumnya 58 meningkat menjadi 63 pada siklus I dan lebih meningkat lagi menjadi 71 pada siklus II. Nilai tertinggi dari pra siklus adalah 83. Pada siklus I nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88, sedangkan pada siklus II nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 92. Rata-rata skor siswa dari seluruh kelas mengalami peningkatan, yakni dari 68.55 pada pra siklus meningkat menjadi 77.13 pada siklus I dan lebih meningkat lagi pada siklus II yakni menjadi 85.13. Hal ini dapat divisualisasikan dalam grafik berikut ini.

**Grafik 3.2**  
**Peningkatan Hasil Belajar Menulis Teks Pidato**  
**Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**



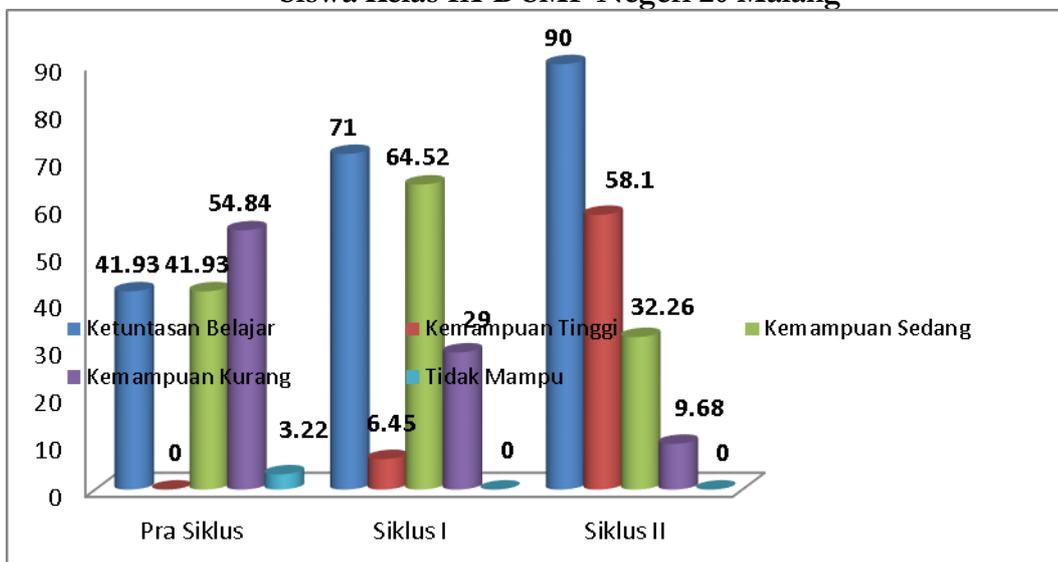
Dilihat dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis teks pidato bagi siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang telah mencapai ketuntasan setelah mendapatkan tindakan pada siklus II. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan secara signifikan berdasarkan persentase jumlah siswa yang telah mencapai KKM. Pada pra siklus jumlah siswa

yang mencapai ketuntasan hanya mencapai 41.93 persen, pada siklus I jumlah siswa yang mencapai ketuntasan mengalami kenaikan yakni sebanyak 71 persen, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II telah melebihi ketuntasan klasikal yang telah ditentukan sekolah sebesar 85 persen.

Dilihat dari jenjang kemampuan siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang, telah terjadi peningkatan kemampuan menulis teks pidato. Pada tahap pra siklus jumlah siswa yang termasuk berkemampuan tinggi sebanyak 0 persen (tidak ada), pada siklus I sebanyak 6.45 persen, dan pada siklus II meningkat menjadi 58.1 persen. Jumlah siswa yang berkemampuan sedang pada pra siklus sebanyak 41.93 persen, pada siklus I sebanyak 64.52 persen dan pada siklus II meningkat menjadi 32.26 persen. Jumlah siswa yang berkemampuan rendah pada pra siklus sebanyak 54.84 persen, pada siklus I sebanyak 29 persen dan pada siklus II turun menjadi 9.68 persen. Pada pra siklus terdapat 3.22 persen siswa yang kemampuan menulis teks pidatonya kategori tidak mampu/sangat rendah, tetapi pada siklus I dan siklus II semua siswa mampu menulis teks pidato. Hal ini dibuktikan dengan visualisasi data yang menunjukkan angka 0 persen.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini disajikan grafik persentase ketercapaian hasil belajar siswa dalam menulis teks pidato.

**Grafik 3.3**  
**Persentase Ketercapaian Hasil Belajar Menulis Teks Pidato**  
**Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang**



#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil simpulan bahwa aktivitas belajar siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang dalam menulis teks pidato meningkat setelah diberi tindakan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Peningkatan aktivitas tersebut disebabkan oleh adanya pengondisian dan penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks pidato. Pemilihan tema pada penulisan teks pidato sangat berpengaruh pada kemampuan siswa. Tema yang menarik dan dikuasai siswa akan mempermudah siswa mengembangkan kerangka pidato yang disusun bersama kelompoknya. Dengan pemilihan tema yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa ternyata mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar sehingga dapat mendorong aktivitas belajar siswa menjadi meningkat. Demikian juga, strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok yang dapat menciptakan kondisi siswa untuk belajar bekerja sama, memberikan argumentasi, dan ide-ide dalam kelompok-kelompok kecil atau kelompok besar secara kolaboratif. Peserta didik dapat saling membantu dan tukar-menukar pendapat serta ide yang pada akhirnya dapat merangsang mereka lebih bergairah dalam belajar.

Kemampuan menulis teks pidato siswa kelas IX-B SMP Negeri 20 Malang juga meningkat setelah mendapatkan pengalaman belajar melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Terjadinya peningkatan tersebut karena adanya motivasi dan minat siswa yang dibangun melalui strategi pembelajaran berbasis masalah dengan teknik diskusi kelompok. Faktor tingginya minat dan motivasi siswa inilah yang mendorong tingginya aktivitas belajar siswa sehingga berpengaruh pada tercapainya hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan simpulan di atas, ada sejumlah saran yang perlu disampaikan peneliti kepada beberapa pihak terkait. Saran-saran yang terkait dengan penelitian ini di antaranya ditujukan bagi pihak sekolah, bagi guru, dan peneliti lanjutan yang sejenis. Saran-saran yang dimaksudkan disampaikan berikut ini.

### 1) *Bagi Pihak Sekolah*

- a. *Pihak sekolah hendaknya memberikan dorongan kepada para guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar.*
- b. *Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada para pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dalam upaya meningkatkan kompetensi hasil dan proses kegiatan belajar mengajar.*
- c. *Disarankan agar memberikan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Fasilitas dan media tersebut terutama terkait dengan sejumlah teks atau bacaan yang berkaitan dengan materi yang menjadi bahasan dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan sumber-sumber bacaan yang tersedia di sekolah, siswa dan guru bahasa Indonesia memperoleh kemudahan yang dapat memperlancar dan menyukseskan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia.*

### 2) *Bagi Guru*

- a. *Guru harus selektif dalam memilih strategi pembelajaran atau pun metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.*
- b. *Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru diharapkan benar-benar memahami langkah-langkah yang harus diterapkan selama pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.*
- c. *Guru hendaknya menempatkan siswa sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat secara aktif serta dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki.*
- d. *Guru diharapkan selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran.*

### 3) *Bagi Peneliti Lain*

- a. *Penelitian ini diharapkan mampu memicu berkembangnya penelitian-penelitian lain yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya dalam pembelajaran menulis teks pidato.*
- c. *Peneliti lanjutan dapat menggunakan strategi dan teknik sejenis untuk pembelajaran kompetensi dasar (KD) lainnya khususnya bagi siswa di SMP Negeri 20 Malang. Hal ini sangat dimungkinkan keberhasilannya karena strategi dan teknik yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan karakteristik kebiasaan dan gaya belajar mereka.*
- d. *Peneliti lanjutan juga dimungkinkan menggunakan informasi dari temuan penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk penelitiannya yang sejenis.*

## DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, Sabarti. 1997. *Menulis I*. Jakarta. Depdikbud
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dasna, I Wayan. 2005. *Penggunaan Model Pembelajaran Problem-Based Learning dan Kooperatif Learning untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Kuliab Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Suyitno, Imam. 2012. *Menulis Makalah dan Artikel : Teori, Contoh, dan Praktik Pelatihan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyitno, Imam. 2013. *Karya Tulis Ilmiah (KTI) : Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Triyanto, Agus, dkk. 2018. *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta : Kemendikbud.

---

**PEMANFAATAN INTERAKSI SOSIAL TRADISI *KOLOLI KIE* DALAM  
PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI**

**Sarmina Ati**

STKIP Kie Raha Ternate

[Sarminaati92@gmail.com](mailto:Sarminaati92@gmail.com)

**Abstrak**

Kearifan lokal sebagai penanda identitas suatu bangsa merupakan fungsi kearifan lokal yang sesuai dengan era globalisasi di abad 21 ini. Sudah seharusnya pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah memanfaatkan kearifan lokal atau budaya daerah dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai budaya dan juga karakter yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut dapat terintegrasi langsung dengan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Salah satu kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah tradisi lisan *kololi kie*. Tradisi lisan *kololi kie* merupakan tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Ternate dan sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat Ternate yang berada di kecamatan kepulauan Ternate. Tradisi lisan *kololi kie* juga merupakan sumber pembelajarannya budaya bagi masyarakat Ternate. salah satu kegiatan yang menjadi ciri utama didalam kegiatan ini adalah adanya interaksi sosial dalam komunitas masyarakat tersebut. Interaksi sosial yang terdapat dalam tradisi lisan *kololi kie* ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di kelas sebagai prinsip interaksi, baik antara guru dan siswa maupun siswa dan siswa. sedangkan tradisi *kololi kie* itu sendiri dapat dimanfaatkan sebagai media dalam pembelajaran menulis karangan Narasi. Paradigma atau filosofi pembelajaran yang bisa digunakan dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan tradisi lisan *kololi kie* adalah Konstruktivisme dengan teori belajar yang mengakomodasi tuntutan *sociocultural-revolution* atau gaya belajar berbasis lingkungan yang dikembangkan oleh Vygotsky.

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Budaya, Tradisi lisan, *Kololi Kie*, Interaksi sosial, Lingkungan, karangan narasi, Vygotsky

**A. Pendahuluan**

Abad 21 atau sering juga disebut dengan abad globalisasi yakni abad yang melahirkan generasi yang menjadikan teknologi ataupun internet sebagai gaya hidup mereka. Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat pada generasi ini tidak hanya membawa dampak positif saja akan tetapi juga membawa dampak negatifnya. Salah satunya adalah ketidakmampuan generasi ini dalam mengontrol penggunaan teknologi informasi secara berlebihan, Serta hilangnya nilai-nilai budaya atau kearifan lokal dalam perkembangan generasi ini.

Kearifan yang secara etimologi sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Sumarmi and Amirudin, 2014). Konsep kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Marfai, 2012). Proses yang panjang tersebut akan melahirkan kristalisasi sistem nilai dalam bentuk bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat. Eksistensi lingkungan fisik maupun sosial dalam proses interaksi dan interelasi dari setiap elemen juga akan menghasilkan suatu pengembangan kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat nilai budaya, aktivitas, material dan peralatan sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan. Dari beberapa konsep serta fungsi adanya kearifan lokal dalam interaksi manusia

dengan lingkungannya yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan nilai-nilai budaya dan keunggulan lokal sangat diperukan oleh bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat menjadi praisai dalam menghadapi perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, serta sistem komunikasi. Nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal juga perlu dilebur dalam setiap aspek kehidupan termasuk juga dunia pendidikan.

Hubungan antara pendidikan dengan kearifan lokal dapat dijelaskan melalui pasal 2 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu "Pendidikan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Menurut Wahab (2012) bahwa pasal tersebut menggambarkan kekuatan hubungan antara nilai-nilai budaya daerah di Indonesia dengan pendidikan nasional kita, karena Pancasila adalah perwujudan dari nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia yang digali dari masyarakat Indonesia, di dalamnya terkandung nilai-nilai berupa kearifan lokal dan bahkan beberapa diantaranya termasuk nilai-nilai universal.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan Suyitno dkk (2016:15) menekankan konteks lingkungan sebagai faktor penting dalam mengembangkan kegiatan belajar-mengajar. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Dengan demikian pendidikan sebagai suatu proses transformasi nilai dan fungsi sosialnya harus dapat dimplementasikan. Pendidikan sebagai upaya sadar manusia dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya atau upaya manusia dalam memahami interaksi dengan lingkungan sekitarnya baik itu berhubungan dengan manusia maupun alam disekitarnya (Gunawan, 2012). Oleh sebab itu pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia untuk lingkungan dan alam sekitar. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa dewasa ini arus kebudayaan yang datang dari Barat melalui teknologi informasi semakin mewarnai sistem kehidupan baik dalam kehidupan sosial maupun kultur/budaya dalam masyarakat Indonesia. Di perparah lagi dengan adanya kecenderungan sebagian generasi muda bangsa ini berkiblat kepada kebudayaan tersebut. Keadaan akan tampak semakin nyata ketika melihat pada fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, meminum minuman keras, kasus narkoba hingga kekerasan dan sebagainya.

Di tengah arus globalisasi tersebut, fenomena yang terjadi membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik baik dalam jenjang sekolah dasar sampai menengah atas tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu alangkah lebih baiknya jika lembaga pendidikan mampu menciptakan inovasi kegiatan pendidikan yang mengupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah dimiliki bangsa yang besar ini bisa dijaga dan dilestarikan bersama-sama. Pendidikan di Indonesia dapat menerapkan pendidikan yang berbasis pada local wisdom(kearifan lokal) sebagai produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.

Salah satu inovasi yang dilakukan adalah merancang kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal. Rancangan pembelajaran yang dirancang dalam tulisan ini adalah pembelajaran menulis karangan narasi dengan memanfaatkan interaksi sosial budaya masyarakat Ternate dalam tradisi *kololi Kie*. Budaya ataupun tradisi *Kololi Kie* yang sejatinya merupakan sumber pendidikan budaya bagi masyarakat Ternate (Ati, 2018), dapat dikonstruksikan ke dalam rancangan pembelajaran menulis karangan dengan menggunakan paradigma pembelajaran yang cocok pada abad 21. Paradigma pembelajaran yang digunakan dalam ranjangan pembelajaran dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivistik, dengan teori belajar dari Lev Semonovich Vygotsky yang melihat bagaimana faktor sosial budaya berdampak pada perkembangan anak serta melibatkan keterlibatan aktif anak pada lingkungan.

## B. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan secara etimologi sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Sumarmi and Amirudin, 2014).

Konsep kearifan lokal muncul melalui proses internalisasi yang panjang dan berlangsung turun-temurun sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Marfai, 2012). Proses yang panjang ini akan berdampak pada munculnya sistem nilai yang terkristalisasi dalam bentuk hukum adat, kepercayaan dan budaya setempat. Eksistensi lingkungan fisik maupun sosial dalam proses interaksi dan interelasi akan menghasilkan suatu pengembangan kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, aktivitas, norma adat nilai budaya, peralatan dan material sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan. Pola interaksi dan interelasi antara manusia dan lingkungan dalam bentuk kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut (Sumarmi and Amirudin, 2014): (1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas; (2) Sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan; (3) Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; (4) Mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya diatas kebudayaan yang dimiliki; (5) Mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh diatas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

Kearifan lokal mempunyai sifat keterbukaan dan dapat dipraktikan dalam kehidupan manusia sepanjang keberadaan komunitas. Manusia sebagai makhluk sosial dan membutuhkan bantuan dari orang lain, sebagai bentuk rasa kepedulian dan kebersamaan dengan didasarkan pada interaksi manusia dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial (Syamsiyatun and Wafiroh, 2013). Kearifan lokal telah diciptakan dalam interaksi lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan fisik (sungai, udara, air, tanah, dsb), sedangkan lingkungan sosial (interaksi manusia dalam bentuk perilaku dan sikap) (Purba, 2002). Sejalan dengan pendapat tersebut maka dapat diartikan bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal perlu pertahankan dan diterapkan dalam pembelajaran di abad 21 atau abad Globalisasi.

## C. Konsep Budaya Kololi Kie

### 1) Tradisi *Kololi Kie*

Kololi kie merupakan sebuah kegiatan ritual masyarakat tradisional (Ternate). kegiatan dalam tradisi kololi kie ini terdiri dari mengitari atau mengelilingi gunung gamalama sambil menziarahi makam keramat yang ada disekeliling pulau kecil yang memiliki gunung berapi ini. kegiatan tradisi kololi kie tersebut menggambarkan dari arti Kata "*Kololi*" dan "*Kie*". *Kololi* berarti mengelilingi atau mengitari sedangkan *kie* yang berarti gunung, pulau atau juga daratan, pengertian secara umum upacara adat kololi kie merupakan tradisi ritual untuk mengitari atau mengelilingi gunung sambil menziarahi kuburan atau keramat yang biasa disebut jere atau makam para leluhur yang terdahulu dimana yang pernah berjuang dalam menyebarkan syariat islam di Ternate (Ati, 2018).

### 2) Interaksi Sosial dalam Tradisi Kololi Kie

Setiap persiapan yang dilakukan dalam prosesi ritual kololi kie yang dijelaskan di atas, dilakukan masyarakat secara bersama-sama atau dalam bahasa Ternate disebut dengan "*bari*". *Bari* atau gotong royong dilakukan oleh setiap masyarakat yang masih meyakini dan

menjalankan tradisi ini secara bersama-sama, untuk mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam ritual kololi kie ini. dengan demikian intraksi sosial juga menjadi salah satu prinsip dalam terbentuknya ritual *kololi kie*.

Interaksi sosial yang terdapat dalam tradisi kololi kie merupakan cerminan dari adat istiadat masyarakat Ternate yang sampai sekarang ini masih di pertahankan. Adat istiadat di Ternate memiliki nilai atau norma yang berlaku secara turun temurun yang mengatur hubungan manusia dengan sang khalik, hubungan antara masyarakat dengan pimpinan, sebaliknya juga mengatur hubungan antara pimpinan dengan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan masyarakat, dalam melaksanakan tatanan adat istiadat yang sangat mendominasi kehidupan bermasyarakat adalah penerapan "*adat se atorang*". Olehnya dalam setiap tatanan adat daerah mempunyai ciri khas masing-masing dalam tradisi termasuk tradisi *kololi kie*.

### **3) Nilai Pembelajaran dalam Budaya Kololi Kie**

Tradisi kololi kie bisa dikatakan sebagai penggabungan antara tradisi dengan agama atau kepercayaan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Ternate yang menjalankan tradisi ini sejak lama telah menggabungkan tradisi ini dengan ritual keagamaan. Tradisi seperti ini, disebut bid'ah (sesuatu yang baru dan tidak ada dasarnya dalam agama) oleh kalangan tertentu. Namun, bagi masyarakat kepulauan ternate yang masih melaksanakan tradisi ini, hal ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga stabilitas alam di wilayahnya sekaligus sebagai sumber pendidikan budaya bagi masyarakat Ternate (Ati, 2018).

Menurut Ati (2018) tradisi kololi kie merupakan merupakan sumber pembelajaran kehidupan yang menjadi budaya bagi masyarakat kepulauan Ternate. Melalui ritual menziarahi kuburan (Zere) atau makam para leluhur yang terdahulu dimana yang pernah berjuang dalam menyebarkan syariat islam di Ternate. Ritual ini merupakan salah satu rangkaian ritual dari upacara adat kololi kie, masyarakat Kepulauan Ternate diajarkan untuk tidak pernah melupakan jasa para pendahulu yang membuat Masyarakat Ternate saat ini dapat menikmati hidup di Ternate. Melalui ritual mengelilingi kota Ternate melalui laut dan darat yang dilaksanakan sultan setiap tahunnya, pemimpin diajarkan untuk selalu melihat langsung wilayah kekuasaannya, memeriksa apakah kepemimpinannya berjalan baik atau justru menimbulkan kerusakan alam dan lingkungan sosial budaya, dan mengajarkan kepada masyarakat Ternate tentang bagaimana kolaborasi yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin agar dapat terciptanya kebaikan bersama. Berikutnya tradisi kololi kie bagi masyarakat Ternate juga merupakan pembelajaran untuk terus hidup waspada dan menjaga kelestarian alam pulau Ternate. yakni pulau dengan gunung yang bernama Gamalama dan merupakan gunung api yang masih aktif hingga saat ini.

## **D. Konsep Menulis Karangan Narasi**

### **1) Menulis**

Menulis merupakan salah satu ketrampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung (Doyin dan Wagiran 2009), lebih lanjut Suparno dan Yunung (2009) mendefinisikan menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediannya. Searah dengan pendapat tersebut, menulis menurut Nurudin (2010) adalah segenap angkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengemukakan gagasa dan menyampaiannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan pesan secara tidak langsung dengan menggunakan media tulisan.

### **2). Karangan Narasi**

Istilah narasi atau sering juga disebut naratif menurut Suparno dan Yunus (2009) berasal dari kata bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau sederetan kejadian, sehingga pembaca dapat menarik hikmah dari cerita itu. Keraf (2010) membatasi pengertian narasi sebagai suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak lanjut yang dijalin serta dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan sebuah tulisan yang berbetuk karangan, di dalamnya mengisahkan suatu peristiwa dan diuraikan berdasarkan urutan waktu kejadiannya.

### E. Filosofis Pembelajaran dengan Memanfaatkan Interaksi Sosial

Konstruktivisme adalah filsafat yang digunakan dalam menyusun strategi pembelajaran berbasis interaksi sosial ini. Konstruktivisme pada hakekatnya adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi (bentukan) manusia itu sendiri. Manusia menkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai (Suparno, 2008). Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi merupakan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dan dalam proses itulah keaktifan dan kesungguhan seseorang dalam mengejar ilmu akan sangat berperan.

Model belajar yang paling diutamakan dalam pendekatan ini antara lain diskusi, problem solving, metode simulasi, bekerja kelompok, dan metode lain yang menunjang berkembangnya hubungan sosial peserta didik. Model interaksi sosial pada hakekatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi (*interpersonal relationship*) dan hubungan sosial atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini proses belajar pada hakekatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian peserta didik berinteraksi dengan peserta didik

### F. Teori Belajar yang Mendasari

Teori belajar dan pembelajaran yang dianggap mampu mengakomodasi tuntutan *sociocultural-revolution* ini adalah pandangan yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Dalam teorinya Lev Vygotsky memaparkan bahwa jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial-budaya dan sejarahnya. Artinya, untuk memahami pikiran seseorang bukan dengan cara menelusuri apa yang ada di balik otaknya dan pada kedalaman jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan sadarnya, dari interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidupnya (Moll & Greenberg, 1990). Vygotsky lebih lanjut menjelaskan teorinya bahwa peningkatan fungsi-fungsi mental seseorang berasal dari kehidupan sosial atau kelompoknya, dan bukan dari individu itu sendiri. Interaksi sosial demikian antara lain berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas dan bahasa yang dipergunakan. Kunci utama untuk memahami proses-proses sosial-lingkungan dan psikologis manusia adalah tanda-tanda atau lambang yang berfungsi sebagai mediator (Wertsch, 1990). Tanda-tanda atau lambang tersebut merupakan produk dari lingkungan sosio-kultural di mana seseorang berada.

Mekanisme teori yang digunakannya untuk menspesifikasikan hubungan antara pendekatan sosio-kultural dan pemfungsian mental didasarkan pada tema mediasi semiotik, yang artinya adalah tanda-tanda atau lambang-lambang beserta makna yang terkandung di dalamnya

berfungsi sebagai penengah antara rasionalitas dalam pendekatan sosio-kultural dan manusia sebagai tempat berlangsungnya proses mental (Moll, 1994).

Vygotsky juga menegaskan bahwa perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seseorang seturut dengan teori *sociogenesis*. Dimensi kesadaran sosial bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivatif atau merupakan turunan dan bersifat skunder (Palincsar, Wertsch & Tulviste, dalam Supratiknya, 2002). Artinya, pengetahuan dan perkembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber sosial di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Maka teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut dengan pendekatan *ko-konstruktivisme*. Maksudnya, perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan sosial yang aktif pula.

### G. Konsep Pemanfaatan Interaksi Sosial (*Kololi Kie*) dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi

Prinsip pemanfaatan interaksi sosial budaya Ternate (*kololi kie*) dalam merancang pembelajaran menulis karangan narasi adalah interaksi sosial siswa sehari-hari sebagai media nyata yang dapat diperhatikan dan dilihat secara langsung. Strategi pembelajaran dengan memanfaatkan interaksi sosial dalam tradisi *kololi kie* ini dibuat berdasarkan asumsi bahwa siswa dapat menulis karangan narasi dengan menciptakan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman siswa sebagai masyarakat dalam interaksi sosial budaya *Kololi Kie* yang telah mereka alami, Interaksi antar anggota kelompok dapat menghasilkan aspek kognitif seperti kompleksitas sosial.

Bentuk pemanfaatan interaksi sosial tradisi lisan *kololi kie* dalam pembelajaran menulis karangan narasi dapat dideskripsikan dalam bentuk sintak atau langkah-langkah pembelajaran berikut ini:

- a. Langkah yang pertama siswa diminta agar menceritakan secara singkat tentang lingkungan sosial mereka, khususnya pengalaman mereka dalam mengikuti tradisi *kololi kie*, dan guru mengamati cerita dari siswa tersebut.
- b. Langkah berikutnya guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok. pengelompokan dilakukan guru berdasarkan situasi sosial siswa dari cerita singkat dari mereka. situasi sosial ini meliputi seberapa aktifnya siswa dalam mengikuti tradisi *kololi kie* tersebut. Siswa yang dalam kondisi sosial disekilingnya sering melaksanakan tradisi tersebut, akan dipasangkan dengan siswa yang dilingkungan sosial sudah jarang melakukan tradisi tersebut.
- c. Guru memberikan tema kepada masing-masing kelompok berdasarkan situasi atau jenis budaya *kololi kie* yang sering mereka ikuti
- d. Langkah berikutnya guru bersama-sama dengan siswa melakukan kegiatan belajar-mengajar di luar kelas, lingkungan yang telah disiapkan guru sebelumnya.
- e. Guru memberikan penjelasan tentang kiat-kiat mudah dalam menulis karangan narasi.
- f. Guru meminta siswa untuk bekerja sama menulis karangan narasi sesuai tema yang telah dibagikan.
- g. Langkah terakhir guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan atau membacakan hasil karangan mereka, kemudian guru memberikan apresiasi sekaligus mengevaluasi.
- h.

### H. Kesimpulan

Pembelajaran menulis karangan narasi dengan memanfaatkan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Ternate yakni *Kololi Kie*, sejatinya adalah satu bentuk inovasi dalam

pembelajaran bahasa dan sastra di abad 21. Budaya atau tradisi *kololi kie* memiliki makna filosofis sebagai upaya melestarikan nilai-nilai adat dan budaya masyarakat lokal, guna menciptakan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang rukun, kolaborasi yang baik antara pemimpin dan yang dipimpin dalam mewujudkan kebaikan bersama dan menjaga kelestarian alam pulau Ternate. Budaya *kololi kie* masih dilakukan oleh masyarakat Ternate hingga saat ini. Hal ini memudahkan guru dalam memanfaatkan hal tersebut sebagai lingkungan yang kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra khususnya menulis karangan dalam bentuk narasi. Konsep budaya dan lingkungan merupakan konsep yang penting dalam rancangan pembelajaran ini. Lingkungan sekitar siswa ataupun budaya tempat mereka berinteraksi sosial seperti budaya *Kololi Kie* dalam masyarakat Ternate dijadikan salah satu media nyata serta sumber belajar dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dan sastra khususnya menulis karangan narasi. Paradigma Konstruktivistik dan teori belajar dari Lev Semonovich Vygotsky tentang interaksi sosial budaya menjadi teori dasar terbentuknya interaksi rancangan pembelajaran menulis karangan narasi dengan memanfaatkan interaksi sosial budaya Ternate (*kololi kie*).

### Daftar Rujukan

- Ati, S. 2018. Oral Tradition of Kololi Kie As A Cultural Learning Resource for The Island Ternate Community. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 71-74.
- Doyin dan Wagiran. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press
- Gunawan, H., 2012. *Pendidikan Karakter. Konsep Dan Implementasi*. Cetakan Ke-2 Alf. Bdg
- Greenberg, J.B. Creating zones of possibilities: Combining social contexts for instruction. Dalam Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. (Cambridge: University Press, 1994).
- Keraf, Goris. 2010. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia Puatoka Utama
- Marfai, 2012. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mubah, A.S., 2011. *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi*. J.Unair 24
- Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. (Cambridge: University Press, 1994)
- Nurudin. 2010. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Press
- Panggabean, H., 2015. *Kearifan Lokal Keunggulan Global*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Purba, 2002. *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Suparno, Paul. 2008. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno dan Mohamad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supratiknya, A., *Service learning, belajar dari konteks kehidupan masyarakat: Paradigma pembelajaran berbasis problem, mempertemukan Jean Piaget dan Lev Vygotsky*. (Yogyakarta: Pidato Dies USD ke 47, 2002)
- Suyitno, I., Kamal, M., & Suherjanto, I. 2016. Teknik Pembelajaran observasi Lingkungan dengan Memanfaatkan Potensi Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(1), 14-28.
- Sumarmi, Amirudin, A., 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Aditya Media, Malang.
- Syamsiyatun, S., Wafiroh, N., 2013. *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan: Philosophy, Ethics and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation ... Focus*, 1 edition. ed. Globethics.net.



Tudge, J. Vygotsky: The zone of proximal development, and peer collaboration: Implications for classroom practice. Dalam Moll, L. C., ed. *Vygotsky and education: Instructional implications and applications of sociohistorical psychology*. (Cambridge: University Press, 1994).

**GUGON TUHON SEBAGAI SARANA  
MENEMUKAN NILAI-NILAI KEHIDUPAN  
DALAM PEMBELAJARAN CERITA PENDEK**

**Septian Adi Kurniawan**

S2 Pendidikan Bahasa Indonesia

Email: septian.ady.kurniawan@gmail.com

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan mendeskripsikan *Gugon Tubon* sebagai sarana untuk menemukan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran cerita pendek. *Gugon Tubon* merupakan nasihat tersamar berupa larangan atau ajaran yang beredar di masyarakat Jawa. Dalam pembelajaran cerita pendek, *Gugon Tubon* dapat digunakan sebagai pengantar atau sumber referensi dan pengayaan dalam cerita pendek yang disampaikan oleh guru untuk menambah wawasan dan pendalaman nilai-nilai kehidupan peserta didik. *Gugon Tubon* dapat digunakan sebagai sarana dalam pembelajaran cerita pendek untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan berupa nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut meliputi nilai moral terhadap (1) Tuhan, (2) diri sendiri, (3) sesama manusia, dan (4) alam.

**Kata Kunci:** *gugon tubon, nilai-nilai kehidupan, cerita pendek*

## PENDAHULUAN

Kepercayaan masyarakat yang bersifat tahayul sering dijumpai dalam interaksi sosial kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Sukatman (2012:37) menyatakan bahwa kepercayaan masyarakat memiliki fungsi sebagai (1) bahan pembicaraan dalam menahan rasa kantuk, (2) pelestarian ajaran, (3) pengendali pemikiran, (4) bahan humor, dan (5) menebar isu ketenangan di masyarakat. Kepercayaan ini kemudian turun-menurun menjadi suatu budaya yang mengakar kepada generasi berikutnya. Berbagai makna dan simbol lahir menjadi suatu esensi kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan kehidupan yang selaras dari generasi ke generasi.

Salah satu bentuk simbol yang menjadi kepercayaan masyarakat Jawa adalah *Gugon Tubon*. *Gugon Tubon* merupakan salah satu budaya yang menjadi simbol kepercayaan masyarakat Jawa sampai saat ini. *Gugon Tubon* menurut Padmosoekotjo (2009:167) berasal dari kata *Gugon* (*gugonan, gugon-gugonen*) artinya mudah sekali mempercayai sesuatu yang dikatakan orang lain atau dongeng, sedangkan *Tubon* merupakan sifat yang mudah menaati baik yang dikatakan orang lain atau terhadap dongeng. Kepercayaan dan sifat yang ditaati ini biasanya disampaikan dalam bentuk tuturan berupa nasihat tersamar dalam sebuah larangan atau ujaran. Dengan kata lain, *Gugon Tubon* dapat diartikan sebagai nasihat tersamar berupa larangan atau ajaran yang beredar di masyarakat Jawa.

*Gugon Tubon* berisi hal-hal metafisika di luar batas penalaran dan logika manusia, serta mengandung larangan-larangan dengan berbagai macam akibat jika tetap dilaksanakan. Masyarakat Jawa sering memberikan penegasan *Gugon Tubon* dengan penggunaan kata *ora ilok* yang berarti “tidak pantas dilakukan”. Tidak jarang pula, petuah berisi larangan-larangan ini dikemas dengan menakut-nakuti, sehingga terkesan keramat dan pantang dilaksanakan. Larangan-larangan tersebut berkaitan erat hubungannya dengan norma dan etika yang berlaku di lingkungan setempat.

Norma dan etika dalam bermasyarakat menempatkan nilai-nilai yang menjadi pedoman berperilaku setiap anggota kelompok masyarakat. Setiadi dkk. (2008:109-110) menyatakan bahwa nilai erat hubungannya dengan manusia, baik bidang etika yang mengatur kehidupan manusia

dalam kehidupan sehari-hari, maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan dalam ranah keyakinan beragama. Nilai-nilai ini mengandung prinsip yang dipahami dan ditaati oleh masyarakat setempat, sehingga tercipta kenyamanan dan hubungan yang harmonis antarindividu.

Penanaman nilai-nilai kehidupan tidak hanya melalui interaksi dan proses sosial di lingkungan masyarakat sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Dalam ranah yang lebih luas, penanaman nilai-nilai kehidupan dapat ditanamkan melalui berbagai macam karya sastra. Damono dalam Escarpit (2005:8) menyatakan bahwa sastra merupakan kristalisasi keyakinan, nilai-nilai, dan norma-norma yang disepakati masyarakat sebagai warisan tradisi yang berlangsung begitu saja. Salah satu bentuk karya sastra yang berkembang di masyarakat dan menjadi representasi kehidupan interaksi sosial, norma, dan nilai yaitu cerita pendek.

Cerita pendek sebagai sebuah karya sastra yang mengandung nilai luhur masyarakat dapat disebarluaskan dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Siswanto (2013:157) mengungkapkan bahwa pendidikan melalui sastra dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal keseimbangan antara spiritual, emosional, fisik, logika, estetika, dan kinestetika; pengembangan kecakapan hidup; belajar sepanjang hayat; serta pendidikan kemenyeluruhan dan kemitraan. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, cerita pendek menjadi salah satu bahan bacaan yang melatih siswa untuk mengasah kemampuan berbahasanya, baik melalui pertanyaan yang tersirat maupun tersurat. Cerita pendek menjadi wadah yang begitu diminati siswa dengan berbagai macam kemasan unsur intrinsik dan gaya bercerita. Cerita pendek juga menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dalam memberikan pemahaman kepada mereka tentang nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat dipetik dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam berpikir, bertutur, dan bertindak.

Pembelajaran melalui beragam cerita pendek sudah dikenalkan kepada siswa sejak dini. Umumnya, mereka dikenalkan dengan berbagai macam cerita untuk menambah wawasan mereka. Peran guru ketika di kelas menjadi fasilitator pembelajaran untuk membantu siswa menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam cerita pendek. Apabila nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam sebuah cerita pendek disampaikan secara tersirat, maka guru dapat dengan mudah menggunakan *Gugon Tubon* sebagai salah satu wahana yang lebih sederhana dalam membantu siswa menemukan nilai-nilai kehidupan. Konstruksi *Gugon Tubon* berupa kalimat yang singkat, padat, dan mengandung hubungan sebab-akibat dapat dengan mudah dicerna dan dipahami oleh siswa untuk memahami nilai-nilai kehidupan tersebut. Selain itu, wahana ini juga berfungsi untuk mengenalkan kearifan lokal peninggalan budaya leluhur yang sarat akan makna dan nilai-nilai adiluhung.

Penelitian mengenai *Gugon Tubon* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Arifah (2011) meneliti *Gugon Tubon* dalam masyarakat Jawa pada wanita hamil dan ibu balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga. Ada tiga kesimpulan yang dijelaskan dalam penelitiannya, yaitu bentuk-bentuk *Gugon Tubon*, fungsi *Gugon Tubon*, dan makna dalam *Gugon Tubon* yang meliputi makna leksikal dan kultural. Dari pelacakan beberapa sumber referensi, belum ditemukan penelitian atau artikel yang menjelaskan keterkaitan hubungan *Gugon Tubon* dengan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran cerita pendek.

Berdasarkan uraian di atas dengan mengacu pada butir-butir penjabaran, maka hasil penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Gugon Tubon* sebagai salah satu sarana menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek.

## PEMBAHASAN

### Gugon Tuhon

*Gugon Tuhon* merupakan salah satu bentuk simbol kepercayaan masyarakat. Istilah *Gugon Tuhon* menurut Subalidinata dalam Arifah (2011:6) merupakan ajaran yang memiliki sifat tidak jelas, hanya samar-samar, biasanya jika orang sudah dilarang dengan tidak pantas atau tidak baik lantas takut untuk melanggar, maka larangan itu tujuannya untuk mengajarkan supaya tidak melakukan hal yang disebutkan dalam larangan tersebut. Sifat samar-samar dari *Gugon Tuhon* ini merupakan makna tersirat yang disampaikan oleh penutur, biasanya orang tua kepada anak-anak mereka sebagai sebuah nasihat.

*Gugon Tuhon* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori. Padmosoekotjo (2009:167) mengklasifikasikan *Gugon Tuhon* menjadi tiga jenis, yaitu (1) *salugu*, (2) *kang isi wasita sinandbi*, dan (3) *kang kalebu wewaler* (larangan) *utawa pepecub*. *Gugon Tuhon kang salugu* dijelaskan mirip dengan cerita atau dongeng kuno, yaitu termasuk golongan anak yang diancam akan menjadi mangsa atau makanannya Batara Kala. Batara Kala digambarkan sebagai sosok raksasa menyeramkan yang besar dan rakus (Aizid, 2012:99). *Gugon Tuhon kang isi wasita sinandbi* merupakan nasihat yang tersamar (nasihat yang dirahasiakan) dengan tujuan agar anak atau orang lain yang diberi nasihat dapat menaatinya. Contoh *Gugon Tuhon* ini seperti *aja lunggub ana ing bantal, mundhak wudunen*, artinya jangan duduk di atas bantal, menyebabkan bisulan. Nasihat dibalik larangan ini sebenarnya karena bantal merupakan tempat untuk meletakkan dan mengistirahatkan kepala, bukan untuk kaki. *Gugon Tuhon kang kalebu wewaler utawa pepecub* merupakan nasihat berupa larangan dari nenek moyang yang pernah mengalami kejadian dan kemalangan yang tidak menyenangkan pada saat melakukan suatu hal. Misalnya seperti kisah Adipati Banyumas yang mengalami kemalangan ketika bepergian pada hari *Sabtu Pahing* (nama hari dalam Jawa), sehingga menyebabkan masyarakat Banyumas saat ini yang merupakan titisan keturunan Adipati tidak berani melanggar larangan itu, yakni bepergian pada hari *Sabtu Pahing*.

### Pembelajaran Cerita Pendek

Pendidikan melalui karya sastra secara umum bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada ranah kognitif. Kegiatan tersebut tertuang dalam proses pembelajaran, seperti mengidentifikasi unsur intrinsik tokoh dalam cerita pendek, watak para tokoh, latar, alur, amanat yang bisa diambil, dan tema cerita. Namun secara khusus, pendidikan melalui karya sastra bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta menumbuhkan jiwa yang mampu menghargai dan membanggakan nilai-nilai adiluhung budaya serta intelektual manusia Indonesia. Sebagaimana yang disampaikan Ismawati (2013:30) bahwa tujuan pembelajaran sastra dalam jangka panjang adalah terbentuknya sikap positif terhadap sastra dengan ciri peserta didik mempunyai apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra dan dapat membuat indah dalam setiap fase kehidupannya sebagaimana pepatah mengatakan dengan seni (sastra), hidup menjadi lebih indah.

Cerita pendek sebagai suatu jenis karya sastra menjadi salah satu media dan sumber belajar yang menjadi jembatan pengetahuan pemahaman bagi peserta didik. Di tingkat SD/MI, cerita pendek menjadi bahan bacaan referensi yang dikaitkan dengan pembelajaran tematik. Hampir pada seluruh masing-masing tema dan subtema pelajaran tematik diintegrasikan ke dalam cerita pendek

**Cinta yang Membawa Sepatu Mendunia**

Sebagai seorang anak perempuan, sejak kecil Niluh sangat tertarik pada berbagai ragam sepatu. Namun ukuran kakinya yang sangat kecil membuat ia selalu kesulitan mencari ukuran sepatu yang pas. Apalagi ibunya harus membacakan Niluh seorang diri, sehingga sepatu sama sekali tidak menjadi prioritas jika dibandingkan dengan kebutuhan makan, bersesekali dan kesehatan. "Aku sering harus menganggali sepatu ke toko lain, karena ukurannya dan itu tiga kali lebih besar," cerita Niluh tentang masa kecilnya.

Pengalaman ditambah kecintaannya pada sepatu itulah yang membuat "Niluh kecil" berangan-angan, bahwa jika ia besar kelak, ia akan membuat sendiri sepatu-sepatu yang pas untuk kakinya. Dengan demikian, harganya tidak terlalu mahal dan ukurannya pasti tepat!

Perjalanan kehidupan Niluh membawanya merantau ke berbagai tempat. Jakarta dan New York sempat ia tinggali untuk bersekolah dan berkari. Sepanjang waktu itu, ia tetap membawa angan-angan dan rasa cintanya terhadap sepatu.

Ketika akhirnya menikah dan memutuskan untuk menetap di Bali, mulailah Niluh fokus mendesain sepatu-sepatu cantik berbahan dasar kulit. Ia menamakan produksinya "Niluh", yang sebelumnya merupakan pelatiran nama Niluh jika diucapkan oleh orang asing, pasangannya.

Ciri khas produk Niluh adalah semuanya dikerjakan dengan tangan, untuk menjaga kualitas. Walaupun Niluh memiliki beberapa tukang sepatu yang bekerja untuknya, tapi ia turun langsung untuk terlibat dalam proses pembuatan sepatu-sepatu Niluh. Satu tukang bertanggung jawab menyelesaikan sepaang sepatu, dari memotong, menjahit sampai membentuk sepatu. Akibat pekerjaan yang fokus ini, tak jarang dalam satu hari, satu tukang hanya bisa menyelesaikan sepaang sepatu.

"Memang lama sekali prosesnya, tapi kami puas, karena bisa menjaga kualitas." ketika dipertanyakan, di luar dugaan label pertama Niluh langsung sukses menembus pasar sepatu di Prancis. Pesanan pun membanjir. Hingga 4.000 pasang. Pada tahun 2004, Ni Luh mendapatkan kontrak *outsource* dari jaringan ritel ternama yang besepat di Inggris. Rintu pesangannya ke Eropa kian terbuka lebar.

Di tahun yang sama, Niluh mendapat tawaran dari seorang warga Negara Australia yang berminat menjadi distributor di Negeri Kanguru.

Niluh semakin tenar. Sepatu "Made in Bali" ini dipojang di ratusan etalase di 20 negara di dunia. Jika pada awalnya Niluh hanya mampu memproduksi 3 pasang sepatu dalam sebulan, setelah menaruh ke pasar dunia, Niluh memiliki kapasitas produksi hingga 200 pasang sepatu per bulan. Berawal dari dua karyawan tukang sepatu, sekarang Niluh dibantu oleh 22 karyawan dari 5 sistem kepercayaan. Jika dulu pertemuannya berakhir senyap, bermusau kuson, dan berunding anjuran banbau, maka Niluh telah berkembang pesat, dengan 36 butik di 20 negara.

Pada tahun 2007 di tengah kesuksesannya, Niluh mendapat tawaran dari orang di Australia dan Perancis untuk melaburkan sayap. Mereka meminta peluang kerja sama untuk memproduksi Niluh secara massal di Cina dengan insi-ning sejuta-juta besar saham.

Dengan tegas, Niluh menolak tawaran itu. Dia tak ingin cintanya yang melekat setiap pasang sepatu yang dihasilkan dari *workshop*-nya tergelincir oleh mesin yang membuat ribuan sepatu yang sama persis, satu dengan lainnya. "Saya tak mau apa yang dibina dari nol dan dibentuk dari kecintaan saya serta takang-takang pengrajin, dibawa ke luar negeri. Berhala dari kecintaan saya ini adalah tilgan hulu yang harus saya kemihlakan kepada para pengrajin dan negara saya," kelas Niluh.

Namun, yang terjadi setelah itu bagaikan pil pahit. Label Niluh yang sudah mendunia ternyata didaftarkan pihak lain. Halusgan usaha Niluh dengan rekan-rekan di dunia internasional perah.

"Mereka tetap jalan dengan mass production bermerek Niluh, berbasnis di Cina," ujar Niluh. Hal tersebut harus dilakukan oleh Niluh, yakni memukuh Niluh, merek yang lahir dan tumbuh dari cintanya.

Niluh kembali ke belakang layar dengan berkonsentrasi memproduksi sepatu untuk *designer* asing. "Tawar" sudah pasti. Namun saya yakin bahwa yang saya bangun adalah sekorat merek.

bulan cinta saya. Mesih jatih tetap jalan, para pengrajin tetap bisa berkarya bersama saya, itu hal terpenting buat saya. Hal lain bisa diperjuangkan".

Cinta dan semangat Juang Niluh membawanya cepat bangkit. Pada awal tahun 2008, ia memulai lagi usahanya dengan memproduksi sepatu bermerek "Niluh Djelantik", yang langsung dipasarkan untuk menghidari masalah yang lama terulang. Sekarang, merek Niluh Djelantik sudah berkarya keanang di dunia, bahkan di kalangan para selebriti.

Atas kerja kerasnya, Niluh meraih *Best Fashion Brand & Designer The Yak Awards in 2010*. Dinominasikan sebagai *Ernst & Young for Ernst & Young Entrepreneurial Woman Winner 2012 Awards*, sebagai perempuan bagi pencinta sepatu. Niluh membuka butik Niluh Djelantik seluas 250 meter persegi di Bali pada pertengahan Maret 2012.

Kisah jatih bangun dalam kecintaannya pada sepatu, tak pernah dilubur oleh Niluh. Ia tak pernah menyekali keputusan menolak produksi massal dan menghapus merek Niluh. Keputusan yang diambilnya benar, karena memiliki dua keunggulan kekekuan, yakni bangkit karena melawan perusahaan yang lebih besar atau justru berhasil.

"Keberhasilan, bagi saya ukurannya tidak hanya berwujud uang. Bukan juga ketenaran. Ketika saya tetap bisa mempertahankan rasa cinta saya dalam tiap produk yang saya hasilkan; ketika saya bisa membendayakan para pengrajin, membuat mereka merasa senang atas apa yang mereka kerjakan dan menumbuhkan rasa cinta juga di hati mereka atas karya yang mereka hasilkan; itulah keberhasilan yang luar biasa nilainya bagi saya. Itu artinya adalah, ketika mendengar orang-orang mempromosikan kenyamanan sepatu Niluh Djelantik" ujarnya menginspirasi.

*Dituturkan dari wawancara langsung*

[Ratni Darwanti]

**Contoh cerita pendek pada buku Tematik K-13 SD/MI**

Berbeda dengan di tingkat SD/MI, di tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK, cerita pendek menjadi materi pokok dalam pembelajaran. Seperti di SMP/MTs, materi cerita pendek dikaitkan dengan kompetensi dasar mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dan menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung. Kegiatan pembelajaran ini erat hubungannya dengan apresiasi sastra yang di sini diarahkan pada pembelajaran cerita pendek.

Wibowo (2013: 137) menyatakan bahwa kegiatan apresiasi sastra melibatkan pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik yang dilatih untuk dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu, pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, kemampuan motorik pun juga terlatih. Semua merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter yang ditanamkan melalui nilai-nilai kehidupan.

**Menemukan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Pembelajaran Cerita Pendek dengan *Gugon Tubon***

*Gugon Tubon* mengambil peranan penting dalam adat dan tradisi budaya masyarakat Jawa. Tidak hanya menekankan pada aspek tahayul dan larangan, tapi juga nasihat yang memiliki kemasan unik dengan melibatkan kearifan lokal masyarakat Jawa, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Melihat nasihat dalam *Gugon Tubon* yang disampaikan secara implisit kepada anak-anak atau orang yang dinasihati, maka sama halnya dengan kegiatan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada cerita pendek yang juga disampaikan secara implisit kepada para pembacanya. Ada benang merah yang bisa dikaitkan dari dua konteks yang berbeda ini.

Sebagai contoh, berikut cerita pendek yang berjudul "Pohon Keramat" karya Yus R. Ismail yang dikutip dari Buku Bahasa Indonesia Kemendikbud kelas IX.

*"Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti remaja lain di kampung, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga, dipelihara. Tanpa pohon, bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita..."* (Ismail dalam Kemendikbud, 2018:58-59)

Kutipan cerita pendek berjudul “Pohon Keramat” di atas menggambarkan tentang alam yang rusak karena keegoisan manusia yang mementingkan kepentingan pribadi, sehingga bencana alam pun tidak dapat dihindari. Sama halnya seperti pada *Gugon Tubon*, ada larangan yang berupa nasihat tersamar agar kita selalu bersahabat dengan alam dan tidak merusaknya.

“*Aja ngidoni sumur, mundbak suwing lambene.*” (Padmosoekotjo, 2009:168)

*Gugon Tubon* tersebut memiliki arti “jangan membuang ludah ke dalam sumur, nanti dapat membuat bibir menjadi sumbing.” Maknanya, air ludah yang jatuh ke dalam sumur akan menyebabkan kualitas air di dalamnya menjadi tidak baik. Apalagi jika orang yang meludah itu mempunyai penyakit menular yang dapat menjangkiti orang lain melalui air ludah. Di sisi lain, sumur juga menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat, khususnya di pedesaan. Air sumur digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mandi, masak, dan mencuci. *Gugon Tubon* ini berisi nasihat agar kita selalu bersahabat dengan alam dan tidak merusaknya, karena jika dirusak, maka manusia sendiri yang akan kesusahan dan mengalami banyak kerugian. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil berupa nilai moral antara manusia dengan lingkungan, yaitu nilai yang berhubungan dengan keyakinan tentang benar dan salah, baik dan buruk suatu tindakan manusia terhadap kelestarian alam sekitar.

Berikut contoh kutipan cerita pendek lainnya yang berjudul “Sehat dan Hemat” karya Santi Hendriyeti yang dikutip dari Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Kemendikbud Kelas IV SD/MI Tema 2.

“*Waktu makan siang telah usai. Bergegas Jalu dan Giring menghabiskan makanannya. Mereka harus membuang sisa makanan di tempat sampah sebelum menumpukkan piring di ember penampung. Ketika Jalu akan membuang sisa makanannya, Giring menahan piring Jalu. Ia mengingatkan Jalu untuk menghabiskan sayur yang masih utuh di pinggir piringnya. Kata Giring, ia tidak bisa membiarkan Jalu membuang makanan. Ia ingat selalu pesan ibunya. Makanan di mana pun, di rumah, di kantin, di warung, atau di restoran sekali pun dimasak dengan berbagai bahan. Proses memasak juga membutuhkan bahan bakar...*” (Hendriyeti dalam Kemendikbud, 2015: 150)

Kutipan cerita pendek yang berjudul “Sehat dan Hemat” menjelaskan tentang nasihat untuk menghabiskan makanan dan tidak meninggalkan sisa. Nasihat berupa larangan ini juga terdapat pada *Gugon Tubon* yang disampaikan secara tersamar.

“*Yen mangan kudu dientekke mundhak pitike padha mati.*” (Narendra, 2013)

*Gugon Tubon* tersebut memiliki arti “kalau makan harus dihabiskan, nanti ayamnya mati.” Hal ini berhubungan erat dengan etika hidup bahwa ketika makan dilarang menyisakan makanan untuk dibuang. Orang tua bersusah payah mencarikan nafkah untuk anak-anaknya, maka jangan sekali-kali membuang makanan tersebut. Selain itu, nasihat ini juga mengajarkan kepada masyarakat pada umumnya untuk selalu bersyukur karena banyak orang yang masih kelaparan, mencari sesuap nasi untuk makan dengan bekerja susah payah, dan belum bisa menikmati makanan yang enak, sehat, dan bergizi. Ada pula pelajaran yang mengajarkan untuk menghemat energi dalam artian padi, sayur-mayur, buah, dan lain-lainnya yang menjadi sumber energi makanan bagi tubuh. Nilai kehidupan yang diajarkan pada nasihat ini dapat berupa nilai moral antara manusia dengan Tuhan, agar kita selalu bersyukur atas nikmat yang sudah Tuhan berikan. Selain itu, dapat juga berupa nilai moral antara manusia dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial yang mendorong kita untuk menunjukkan kepedulian dan rasa empati kita kepada sesama dengan saling berbagi makanan.

Contoh lain kutipan cerita pendek yang berjudul “Robohnya Surau Kami” karya A. A. Navis yang dikutip dari Buku Bahasa Indonesia Kemendikbud SMA/MA/SMK/MAK kelas XI.

“Karena kerelaanmu itu, anak cucumu tetap juga melarat, bukan?”

“Sungguh pun anak cucu kami itu melarat, tapi mereka semua pintar mengaji. Kitab-Mu mereka hafal di luar kepala.”

“Tapi seperti kamu juga, apa yang disebutnya tidak dimasukkan ke hatinya, bukan?”

“Ada, Tuhanku.”

“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka...” (Navis dalam Kemendikbud, 2017:105)

Kutipan cerita pendek “Robohnya Surau Kami” berisi nasihat agar senantiasa memikirkan dan mempedulikan kehidupan diri sendiri dan anak cucu kelak. Bukan berarti egois dan mengesampingkan kepentingan umum, namun titik penekanannya pada kualitas diri dan kesejahteraan materi yang sederhana, mencukupi, serta tidak berlebih-lebihan, sehingga tidak mengabaikan kesejahteraan anak cucu kelak sebagai generasi penerus. Hal ini merupakan buah dari rangkaian pemikiran manusia dalam jangka panjang, sehingga dapat terus bertahan hidup dan memberikan yang terbaik untuk keturunannya kelak, bukan seolah-olah karena sifat materialistis. Nasihat yang serupa juga terdapat pada *Gugon Tubon*, yakni berupa larangan yang berisi nasihat secara tersamar.

“Aja nglungguhi sapu, mundhak dicakot lintah.” (Padmosoekotjo, 2009: 168)

*Gugon Tubon* ini memiliki arti “jangan duduk di atas sapu, nanti digigit lintah.” Pada kenyataannya, sapu merupakan alat untuk membersihkan lantai dari sampah, jadi pasti sapu tersebut kotor. Bisa juga dijelaskan bahwa sapu menjadi tempat berkumpulnya kuman dan serangga kecil yang menjadi sumber penyakit. Jika ada orang duduk di atasnya, maka bukan saja pakaiannya menjadi kotor, tetapi juga badannya dihinggapi serangga kecil atau terkena penyakit akibat kuman yang menempel pada sapu tersebut.

Makna lain dari *Gugon Tubon* tersebut bisa pula diinterpretasikan sebagai nasihat bagi diri sendiri agar jangan lupa untuk memperhatikan kualitas diri sendiri, bukan berarti egois dan mengabaikan kepentingan yang lain. Kualitas diri dapat diartikan secara materi, namun yang tidak kalah penting adalah kualitas terhadap bagaimana cara menjauhkan diri sendiri dari sifat-sifat tercela (diibaratkan seperti serangga dan kuman pada sapu), sehingga apa pun yang dilakukan senantiasa merupakan perbuatan baik yang bermanfaat bagi orang lain sebagai wujud cerminan nilai kepribadian diri sendiri. Nilai kehidupan yang diajarkan pada nasihat ini merupakan nilai moral antara manusia dengan dirinya sendiri. Moral diri sendiri menjadi penting bagi keberlangsungan hidup seseorang karena akan membawa dampak terhadap lingkungan di sekitarnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Gugon Tubon* dapat digunakan sebagai sarana untuk menemukan nilai-nilai kehidupan berupa nilai moral dalam cerita pendek karena memiliki persamaan dengan cerita pendek, yakni nilai-nilai kehidupan berupa nilai moral yang disampaikan secara tersirat dan tersamarkan. Dalam *Gugon Tubon*, nilai-nilai kehidupan berupa nilai moral disampaikan dengan struktur kalimat yang lebih pendek dan menggunakan hubungan sebab-akibat, namun tidak mengurangi kedalaman makna yang tersimpan di balik kalimat tersebut.

*Gugon Tubon* dapat digunakan sebagai pengantar atau sumber referensi dan pengayaan dalam pembelajaran cerita pendek. *Gugon Tubon* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar guru dapat menyampaikan kepada peserta didik dengan mudah. *Gugon Tubon* memiliki peranan dan manfaat untuk menambah wawasan dan pendalaman nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran cerita pendek. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Jawa sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang diajarkan oleh nenek moyang kepada generasi penerus lintas masa. Budaya ini menjunjung tinggi adat-istiadat dan memegang teguh prinsip-prinsip nilai-nilai kehidupan berupa nilai moral kepada Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aizid, Rizem. 2012. *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Arifah, Khairunnisa Noor. 2011. *Gugon Tubon dalam Masyarakat Jawa pada Wanita Hamil dan Ibu Balita di Kecamatan Tingkir Kota Salatiga*. Skripsi. Dipublikasikan (Online). Fakultas Sastra dan Seni Rupa: Universitas Sebelas Maret.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kemendikbud. 2015. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 SD/MI Kelas IV Tema 2 Selalu Berhemat Energi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. 2017. *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kemendikbud. 2018. *Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Narendra, Surya. 2013. *Mitos dan Fakta Pamali Orang Jawa*, (Online), (<https://www.kompasiana.com/rendra13/552827d4f17e6164218b45c0/mitos-dan-fakta-pamali-orang-jawa>, diakses tanggal 27 Oktober 2018)
- Padmosoekotjo, S. 2009. *Gugon Tubon*. Jurnal Terjemahan Alam & Tamadun Melayu Volume 1. Bangi: Universitas Kebangsaan Malaysia.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sukatman. 2012. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**PEMATUHAN PRINSIP *RUKUN MULAT SALIRA*  
DALAM TUTURAN DIREKTIF KIAI JAWA:  
KAJIAN ETNOPRAGMATIS**

**Setiawan Edi Wibowo**

*PBSI FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang*  
[setiawan.edi@staff.unsika.ac.id](mailto:setiawan.edi@staff.unsika.ac.id)

**ABSTRAK**

Studi ini berpijak pada etnopragmatik yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif kiai Jawa yang berpedoman pada prinsip *kurmat* khususnya *mulat salira* 'mawas diri'. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat etnografi sinkronis. Data dideskripsikan secara eksplanatif dengan data berupa tuturan kiai yang berasal dari Jawa Tengah (Rembang dan Demak) dan Jawa Timur (Tuban) dalam kegiatan pengajian. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi yang berteknik lanjutan teknik rekam, simak, dan catat. Etnopragmatik didukung oleh teori-teori eketik, yaitu teori tindak tutur Searle (1979), strategi tindak tutur Wijana (1996), (Rahardi, 2005), dan (Kridalaksana, dkk., 2001), serta nilai budaya Jawa Geertz (1961) sebagai teori utama, Suseno (1985), Gunarwan (1996), Mardimin (2010), dan Pranowo (2012) sebagai teori pendukung. Temuan penelitian ini berupa perwujudan tindak tutur direktif kiai Jawa yang termanifestasikan dalam sub-TTD: memerintah, mengkritik, dan menyarankan.

**Kata Kunci:** Tindak Tutur Direktif, Etnopragmatik, *Mulat Salira*, dan Kiai Jawa

**PENDAHULUAN**

Dalam sudut pandang masyarakat Jawa, kiai memiliki peran dan kedudukan yang penting dalam tatanan sosial masyarakat Jawa. Kiai adalah status yang dihormati dengan segudang peran yang dimainkannya dalam masyarakat (Hunt, 1999:118). Kiai Jawa adalah cerminan dari nilai yang hidup di dalam komunitas Jawa. Kedudukan dan pengaruh kiai Jawa terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri pesantren seperti ikhlas, *tawadhu'*, orientasi kepada kehidupan *ukhrowi* untuk mencapai *riyadhab* dan dalam tuturannya kiai Jawa juga mengaplikasikan sikap *mulat salira* 'mawas diri'. Kiai Jawa dipandang sebagai sosok yang saat ini masih patuh dan mengejawantahkan nilai agama, nilai sosial, dan nilai budaya Jawa. "Kesalehan" tindak tutur kiai Jawa tampak pada saat melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang kiai, yakni melaksanakan *tabligh* dan dakwah untuk membimbing umat, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan memberi contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Sebab alasan seperti itulah, tuturan kiai Jawa digunakan sebagai representasi masyarakat Jawa yang sesuai, yang mengimplementasikan nilai-nilai budaya Jawa yang dianggap sah, di mana beberapa di antaranya adalah sikap *mulat salira*.

**METODOLOGI**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat etnografi sinkronis. Data dideskripsikan secara eksplanatif dengan data berupa tuturan kiai yang berasal dari Jawa Tengah (Rembang dan Demak) dan Jawa Timur (Tuban) dalam kegiatan pengajian, beberapa di antaranya adalah KH. Maimoen Zubair, Ki Joko Goro-Goro, dan KH. Anwar Zahid. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi yang berteknik lanjutan teknik rekam, simak, dan catat. Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah metode padan dengan alat bantu yang berupa tulisan atau teori-teori yang relevan dan metode agih. Etnopragmatik

didukung oleh teori-teori ekletik, yaitu teori tindak tutur Searle (1979), strategi tindak tutur Wijana (1996), (Rahardi, 2005), dan (Kridalaksana, dkk., 2001), serta nilai budaya Jawa Geertz (1961) sebagai teori utama, Suseno (1985), Gunarwan (1996), Mardimin (2010), dan Pranowo (2012) sebagai teori pendukung.

## PEMBAHASAN

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang diujarkan oleh penutur dengan maksud agar mitra tutur berkenan melakukan tindakan yang sesuai dengan apa yang dituturkan. Tindak tutur direktif juga dikenal sebagai tindak tutur impositif. Tindak tutur direktif kiai Jawa tidak selalu berkonstruksi imperatif. Dengan kata lain, wujud tuturan direktif kiai Jawa dapat berupa tuturan direktif berkonstruksi imperatif dan tindak tutur direktif berkonstruksi nonimperatif. Entitas tindak tutur direktif kiai Jawa termanifestasikan ke dalam sub-sub-TTD, seperti: *memerintah*, *mengkritik*, dan *menyarankan*.

### Direktif Memerintah dengan Prinsip *Rukun Mawas Diri (Mulat Salira)*

Tindak tutur direktif bermaksud memerintah adalah ragam tindak tutur direktif penutur yang mengandung makna ilokusi menyuruh melakukan sesuatu (suruhan). Bentuk suruhan yang dituturkan kiai Jawa menunjukkan maksud yang terkandung dalam tuturannya bersifat eksplisit. Artinya, maksud memerintah dari kiai Jawa dapat dengan mudah dipahami oleh mitra tutur. Sikap yang menjadi prioritas moral dalam berperilaku masyarakat Jawa berkenaan dengan bagaimana masyarakat Jawa menempatkan diri ketika bertutur dalam kaitannya dengan komunikasi secara verbal adalah hendaknya berada pada batasan koridor terendah, artinya tidak mendewakan diri sendiri. Masyarakat Jawa dilarang *kebablasen* dalam berujar. Jangan sampai mitra tutur menganggap kita *gemedhe* 'sok besar/sombong'.

Masyarakat Jawa hendaknya mengaplikasikan sikap mawas diri terhadap segala sesuatu atau dalam budaya Jawa disebut dengan *mulat salira hangrasa wani* dan harus selalu *bisa rumangsa, aja rumangsa bisa*. Artinya, keberanian seseorang mampu mawas diri, manifestasinya adalah *bisa rumangsa*. Penerjemahannya, seseorang harus selalu tahu diri. Jangan *rumangsa bisa* 'merasa serba bisa' karena betapa pun hebatnya seseorang, sebenarnya orang lain ada yang lebih hebat. *Bisa rumangsa* adalah cermin kerendahan hati, sedangkan *rumangsa bisa* merupakan cermin kesombongan. Sikap mawas diri bagi *wong Jawa* sesungguhnya mawujud dalam *mulat salira*. *Mulat salira* dapat didefinisikan sebagai 'manusia tanpa ciri' atau menemukan jati dirinya secara universal, karena seseorang lebih mengenal bahwa 'aku' sebenarnya bukanlah aku, yang tidak dapat mengumbar nafsu sesuka hati. Melakukan segala hal harus ada batasan dan 'keprihatinan' yang mendalam. Pelaksanaan secara positif dari puasa, tapa, semedi juga merupakan salah satu sikap *mulat salira*. *Mulat salira* melihat ke dalam diri sendiri jauh lebih ke dalam. Kita melihat semua ketidakbenaran adalah bermula dari diri sendiri. Kita melihat dan mengukur apa yang menyebabkan ketidakbaikan yang ada sekarang ini dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengenalan diri dapat dilakukan dengan lima *lelaku* utama: *rila, nrima, temen, sabar, budi lubur*. Konsep tersebut terkandung dalam maksud tuturan kiai Jawa berikut.

#### (D1) **Eksplikatur:**

*Wong nék wis ngerti awaké, ngerti menyang Pangéran. Wé ngerti awakmu sik. Nék wis ngerti awakmu, ngerti Pangéranmu.*

'Apabila orang sudah memahami dirinya sendiri, akan memahami Tuhannya. Kamu memahami dirimu sendiri dulu, kalau sudah memahami dirimu sendiri, baru memahami Tuhanmu'

Tuturan (D1) terkategori sebagai tindak tutur direktif bermaksud memerintah. Maksud memerintah ditunjukkan melalui penanda lingual *ngerti* 'mengerti' dalam konstruksi *Wé ngerti awakmu sike* 'pahami dulu dirimu' dan *Nék wis ngerti awakmu ngerti Pangéranmu* 'jika sudah memahami siapa dirimu, pahami Tuhanmu'. Wujud direktif memerintah kiai Jawa mengandung makna filosofis yang dalam tentang hakikat penciptaan manusia. Tuturan tersebut berstrategi tidak langsung literal. Dikatakan sebagai tindak tutur tidak langsung karena tuturan tersebut berkonstruksi deklaratif tetapi difungsikan kiai Jawa untuk memerintah jamaahnya di dalam pengajian. Hal ini mengindikasikan tidak adanya kesesuaian antara modus tutur dengan maksud tutur. Adapun, digolongkan sebagai tindak tutur literal karena maksud kiai yang ingin memerintah jamaahnya tampak dari bentuk verba *ngerti* 'mengerti' dari *Wé ngerti*. Pada tuturan (D1) kiai Jawa memosisikan dirinya sebagai "orang tua" yang lazim dalam budaya masyarakat Jawa ketika Pt sedang menasihati. Dalam pandangan masyarakat Jawa yang berhak untuk menasihati adalah orang tua atau orang yang dituakan, artinya orang yang secara kapabilitas memiliki kompetensi dalam bidangnya. Orang yang secara usia memiliki usia yang lebih muda, dianggap tabu atau tidak sopan ketika ingin menasihati. Kiai Jawa dianggap orang yang memahami betul ilmu agama Islam. Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan seperti itu, dalam tuturan (D1) konstruksi tuturnya menggunakan ragam *basa Jawa ngoko* dalam memerintah dianggap tidak melanggar norma sopan santun dalam bertutur. Tuturan (D1) mengajarkan kita untuk *mulat salira*. Kiai meminta kita untuk melihat dan memahami siapa diri kita? seberapa kuatkah diri kita? dan seberapa hebatkah diri kita? kalau sudah pandai merasa atau *pinter rumangsa* maka kita mampu mengetahui betapa hebatnya Allah Swt. Hal ini disebabkan betapa kecilnya manusia. Melalui tuturan tersebut kiai mengajak untuk mawas diri/*mulat salira*. Mawas diri dikatakan sebagai kegiatan manusia untuk menembus ke dataran religius etis. Mawas diri dimulai dari kita melihat kebahagiaan dan kesusahan diri sendiri, melihat keadaan diri sendiri secara jujur. Melihat dan mengoreksi diri kita sendiri, agar dapat lebih mengerti bagaimana hati burani kita, sehingga kita lebih bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang akan kita tindakkan. Mawas diri dimaksudkan agar kita terhindar dari sikap semena-mena, mau menang sendiri. Orang yang mawas diri harus dapat mengontrol pembicaraan, sikap, dan tingkah laku terhadap orang lain, sehingga dari sikap dan perkataannya tidak menyakiti orang lain.

### Direktif Mengkritik dengan Prinsip *Rukun Mawas Diri (Mulat Salira)*

Tindak tutur direktif bermaksud mengkritik adalah salah satu ragam tindak tutur direktif yang proposisi ilokusinya mengemukakan kritik, kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan akan baik buruk terhadap suatu karya, hal, pendapat, maupun perbuatan dari mitra tutur. Kritikan yang dilontarkan kiai Jawa terhadap mitra tutur yaitu jamaah memiliki sifat dan tujuan lebih ke arah konstruktif akidah dan akhlak ke-Islamannya. Tindak tutur direktif mengkritik kiai Jawa disampaikan dengan menggunakan *kok* 'kok' dalam tuturannya. Sikap yang menjadi prioritas moral dalam berperilaku masyarakat Jawa berkenaan dengan bagaimana masyarakat Jawa menempatkan diri ketika bertutur dalam kaitannya dengan komunikasi secara verbal adalah hendaknya berada pada batasan koridor terendah, artinya tidak mendewakan diri sendiri. Masyarakat Jawa dilarang *kebablasan* dalam berujar. Jangan sampai mitra tutur menganggap kita *gemedhe* 'sok besar/sombong'. Sikap dan pemikiran dewasa dapat membawa manusia kepada keunggulan pribadi yang berdampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bertanah air. Konsep tersebut terkandung dalam maksud tuturan kiai Jawa berikut.

#### (D2) **Eksplikatur:**

*Lha wong saiki ora. Rumangsa pinter, rumangsa suci, rumangsa sithik-sithik kafir, sithik-sithik musrik. Saestu daerah mrika nika. Nék dalu kula ngaji wonten daerah Tulungagung. Mrika niku model menéb. Mpun. Sholat ya wis mung dibatin, wis ra sab njengking, ra sab mledhing, sing*

*penting éling, tiwas njengkang-njengking, mledbang-mledbing yén ra eling ora penting. Sing penting lak ya éling. Ngono kuwi njajal. Sholat kok mung dibatin. Mangan dibatin ra isa wareg kok. Bojo diudoni diéthéh-éthéhna dibatin ora isa meteng Kang. Ya kudu diunggah. Sholat ya kudu dilakoni. Isa ngarani saté enak, dicekel dipangan, nggih mboten?*

'Lha, orang sekarang berbeda, merasa pintar, merasa suci, merasa sedikit-sedikit kafir, sedikit-sedikit musrik, sungguh daerah sana itu. Jika malam saya mengaji di daerah Tulungagung. Di sana itu beda lagi. Sholatnya ya sudah hanya dibatin, sudah tidak perlu nungging tidak perlu kelihatan pantatnya, yang penting ingat, sia-sia nunggang-nungging kelihatan pantatnya jika tidak ingat, yang penting ingat, begitu itu. Coba sholat kok hanya dibatin, makan dibatin tidak bisa kenyang kok, isteri ditelanjangi ditelentangkan, kalau hanya dibatin tidak bisa hamil Kang! ya harus dinaiki, sholat ya harus dilaksanakan. Bisa beranggapan sate itu enak ya harus dipegang dan dimakan, iya tidak?'

Tuturan (D2) terkategori sebagai tindak tutur direktif bermaksud mengkritik. Maksud mengkritik kiai Jawa terlihat dari konstruksi *Lha wong saiki ora. Rumangsa pinter, rumangsa suci* 'Lha, orang sekarang berbeda, merasa pintar, merasa suci'. Selain hal tersebut, kiai Jawa—dalam menyampaikan maksud tuturnya, yakni pada data (D2)—menampakkan beberapa entitas kebahasaan, yaitu: (1) kiai Jawa memilih ragam *basa Jawa madya*, (2) kiai Jawa menampakkan kritikkannya secara langsung, (3) kiai Jawa mengejawantahkan kritikkannya secara literal. Dengan memperhatikan cara penyampaian kiai Jawa yang berintonasi normal namun memberikan penekanan-penekanan khusus pada kata tertentu maka bisa dikatakan bahwa topik tutur pada data (D2) merupakan sesuatu yang penting dan agar tidak terkesan menghardik atau menjelekkkan golongan lain, maka kiai Jawa memanfaatkan ragam bahasa Jawa *madya*. Kiai Jawa memahami, bahwa bahasa yang digunakan dalam mengkritik haruslah sopan dan santun. Alasan yang digunakan juga harus masuk akal. Dengan demikian kritik yang baik adalah kritik yang membangun.

Proses pengejawantahan kritik bagi beberapa kalangan—kiai—perlu mempertimbangkan banyak hal. Hal ini perlu dimaklumi karena kritikan adalah pendapat yang berupa tanggapan atau kecaman yang terkadang disertai dengan alasan atau pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu hal. Kritikan dapat diberikan pada pendapat, hasil karya, kegiatan, dan lain-lain. Selain itu, kalimat kritikan lazimnya, berisikan pendapat yang disertai dengan alasan baik buruknya suatu hal, seperti yang diutarakan kiai Jawa, yaitu: *Ngono kuwi njajal. Sholat kok mung dibatin. Mangan dibatin ra isa wareg kok. Bojo diudoni diéthéh-éthéhna dibatin ora isa meteng Kang. Ya kudu diunggah. Sholat ya kudu dilakoni. Isa ngarani saté enak, dicekel dipangan, nggih mboten?* 'begitu itu. Coba sholat kok hanya dibatin, makan dibatin tidak bisa kenyang kok, isteri ditelanjangi ditelentangkan, kalau hanya dibatin tidak bisa hamil Kang! Ya harus dinaiki, sholat ya harus dilaksanakan. Bisa beranggapan sate itu enak ya harus dipegang dan dimakan, iya tidak?'. Adapun, terkategori sebagai tindak tutur literal karena terdapat penanda lingual *kok* 'kok' -> berintonasi heran. Hal ini mengindikasikan adanya keselarasan antara makna leksikon dalam konstruksi tutur dengan maksud kiai Jawa. Kritikan yang muncul pada TTD kiai Jawa, lainnya pada TTD (D2) berkaitan dengan mudahnya orang menghakimi orang lain. TTD mengkritik kiai Jawa dapat diidentifikasi dengan adanya kata yang berkategori fatis yaitu *kok* 'kok'. Implikatur yang muncul pada tuturan tersebut adalah kita hendaknya jangan merasa paling pintar dan merasa paling benar (*rumangsa pinter*) hingga akhirnya kita menyalahkan orang lain dan menghakimi orang lain. Dengan kata lain, kita hendaknya lebih bijaksana dan menghormati orang lain. Apabila orang lain ada yang berbuat salah, alangkah baiknya jika ditegur dan diberitahu hal yang bersifat hakiki terlebih dahulu.

### Direktif Menyarankan dengan Prinsip *Rukun Mawas Diri (Mulat Salira)*

Tindak tutur direktif menyarankan adalah salah satu jenis tindak tutur direktif yang makna proposisi ilokusinya memberikan saran atau menganjurkan suatu hal kepada mitra tutur. Tindak tutur direktif yang mengandung maksud menyarankan, lazimnya mempergunakan penanda berupa imbuhan {-en} (membentuk verba perintah) dan *mangga* 'silakan'. Berikut rangkaian tuturan yang dapat mewakili uraian ihwal tindak tutur direktif menyarankan.

#### (D3) **Eksplikatur:**

*Mpun ora usab ngojab kana-kana, gragapi awaké dhéwé. Hisaben, itungen, lanjraten sakdurungé dilanjrat déning gusti Allah. Umurmu ki wis pira, ngamal apik karo ala akébh endi, umpama lunga sanguné mpun cucuk napa dérèng. Wong ayu kaya ngono, bagus kaya ngéné, mbésuk diodhél-odhél, digejek malaikat apa ora. Pikiren. Mbuk dha diangen-angen. Iki pikuwatan-pikuwatané Allah. Sugih sugihé Allah, nyawané gusti Allah. Sakwisé kuwat mengko mbalik lemes menéh dadiné B5: budhèg, blawur, bengong, buyuten, béséren. Isiné mung prat-prét prat-prét. Néki wis tuwa ora dumé, ora isa apa-apa. Dadi menungsa niku asalé lemes, terus isa kuwat, isa kenceng, terus mbalik lemes menéh.*

'Sudah tidak perlu bercerita sana-sana, introspeksi sendiri, (kamu) hisab sendiri, (kamu) hitung, (kamu) timbang sebelum di timbang Allah. Umurmu sudah berapa? Amal baik dengan buruk banyak mana? Seumpama meninggal bekal sudah sepadan apa belum? Orang cantik seperti itu, tampan seperti ini besok diporak-porandakan, ditumbuk malaikat apa tidak (kamu) pikir? Sama dipikirkan ini, kuasanya Allah, kaya-kayaNya Allah, nyawaNya Allah, setelah kuat nanti kembali lemas lagi jadinya B5: tuli, kabur (pandangan mata), bingung, buyut, sering ke belakang, isinya hanya *prat-prét prat-prét*, jika sudah tua tidak bisa apa-apa. Jadi, manusia itu awalnya lemas, terus bisa kuat bisa kenceng terus kembali lemas lagi'

Tuturan (D3) terkategoriikan sebagai tindak tutur direktif bermaksud menyarankan. Maksud menyarankan pada tuturan tersebut ditemukannya segmen tutur *Mpun ora usab ngojab kana-kana* 'sudah tidak perlu bercerita kesana-sana'. Segmen tutur tersebut merupakan upaya kiai untuk menganjurkan Mt agar tidak *ngegosip* atau menceritakan keburukan orang lain. Perilaku *ngrasami* harus segera dihentikan karena akan merusak amal kesalehan kita. Dilanjutkan, segmen tutur *gragapi awaké dhéwé. Hisaben, itungen, lanjraten sakdurungé dilanjrat déning gusti Allah*. 'introspeksi sendiri, (kamu) hisab sendiri, (kamu) hitung, (kamu) timbang sebelum di timbang Allah' - >anjuan kiai Jawa untuk melakukan introspeksi sendiri—"bercermin"—sebelum datang ajal. Dalam menyampaikan saran, kiai Jawa cenderung mengkonstruksikannya dengan memilih ragam tutur *ngoko*, meskipun dalam menyampaikan saran ada beberapa upaya kiai Jawa untuk memperhalus tuturannya, yakni dengan menggunakan *mpun* 'sudah'. Maksud kiai Jawa ketika menyarankan dengan menggunakan ragam *basa Jawa ngoko* adalah agar Mt memahami secara gamblang anjuran-anjuran yang disampaikan.

Dalam konteks pengajian, dengan memperhatikan hal-hal yang terinklusi dalam tuturan, termasuk *ends* agar bisa diserap dengan apik oleh mitra tutur, maka kiai juga mengejawantahkannya dalam konstruksi imperatif. Wujud imperatif dalam pengungkapan maksud imperatif menyarankan, secara pemilihan strategi berarti tergolong dalam tuturan langsung literal. Maksud menyarankan, oleh kiai ditandai dengan mempergunakan penanda berupa imbuhan {-en} (membentuk verba perintah) dan *mangga* 'silakan'. Oleh sebab itu, tuturan (D3) termasuk dalam tuturan langsung literal yang berkonstruksi imperatif bertujuan menyarankan. Maksud TTD tersebut adalah kiai menyarankan jamaahnya agar melakukan introspeksi diri, menghitung dan menimbang sendiri amal perbuatan yang selama ini dilakukan sebelum hari pembalasan.

## SIMPULAN

Melalui tindak tutur direktif kiai Jawa yang mengandung nilai budaya Jawa *Mulat salira*, melihat ke dalam diri sendiri jauh lebih ke dalam. Kita melihat semua ketidakbenaran adalah bermula dari diri sendiri. Kita melihat dan mengukur apa yang menyebabkan ketidakbaikan yang ada sekarang ini dari apa yang sudah dilakukan sebelumnya. Pengenalan diri dapat dilakukan dengan lima *leluhur* utama: *riila, nrima, temen, sabar, budi luhur*. Dengan memahami kualitas diri dan merendahkan hati, maka ketika sedang memerintah, menyarankan, dan mengkritik sekalipun mitra tutur tidak akan merasa direndahkan ataupun disalahkan secara moril.

## DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Hildred. 1961. *The Javanese Family. A Study of Kinship and Socialization*. The Free Press of Glencoe.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa. Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Leech, G.N. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Mardimin (Ed). 2010. *Budi Pekerti Orang Jawa Abad XXI & Problematikanya*. Salatiga: Sinode Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU)
- Mulder, Niels. 1984. *Kebiasaan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa. Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Di Jawa Petualangan Seorang Antropolog*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pranowo. 2012. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Searle, John R. 1969. *Speech Act: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suseno, Franz Magnis. 1983. *Etika Jawa dalam Tantangan Sebuah Bunga Rampai*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup*. Jakarta: Gramedia.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

**NGGAHI NCEMBA SEBAGAI WUJUD EKSPRESI:  
RELASI ANTARA BAHASA DAN PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT**

<sup>1</sup> Sri Maryani, <sup>2</sup> Erwin

Dosen PBSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

**ABSTRAK**

Tulisan ini menyajikan suatu temuan penelitian yang mengungkap tentang eksistensi suatu sastra lisan (folklore) sebagai realitas fungsional berbahasa. Dalam hal ini, *nggahi ncebma* tidak hanya dipandang sebagai suatu tradisi yang dilisankan, namun lebih dari itu dipandang sebagai wujud ekspresi berupa bahasa yang berkorelasi dengan perilaku sosial masyarakat penutur. Dalam konteks penelitian ini, prosedur penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi disertai dengan perangkat prosedural teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Secara umum, temuan penelitian tentang *nggahi ncebma* yang dilakukan di lingkungan masyarakat etnik Donggo adalah, bahwa adanya hubungan antara unit bahasa yang digunakan dalam *nggahi ncebma* sebagai perwujudan ekspresi dengan perilaku sosial masyarakat sebagai subjek pengguna (penutur).

**Kata kunci:** *nggahi ncebma, wujud ekspresi, bahasa, perilaku sosial, dan masyarakat*

**PENGANTAR**

*Nggahi ncebma* adalah salah satu bentuk sastra lisan masyarakat etnik Donggo yang eksistensinya secara perlahan mulai mengalami pergeseran, bahkan nampak punah. Kondisi inilah yang menjadi dasar penelitian ini dilakukan. Disadari betul, bahwa jika kondisi ini terus dibiarkan begitu saja dan tidak mendapat perhatian, maka generasi yang akan datang sebagai pewaris *nggahi ncebma* akan kehilangan jejak yang berdampak luas pada hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Salah satu problem sosial yang sering kali dikeluhkan adalah terserabutnya nilai-nilai kearifan lokal sebagai jati diri bangsa. Dari waktu ke waktu, kita dapat menyaksikan betapa semakin jelas menampakkan pergeseran sikap sosial kemasyarakatan yang diperlihatkan oleh generasi baru yang mestinya menjadi insan pewaris dan penerus nilai-nilai luhur tersebut. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga dan melestarikan kearifan budaya lokal tersebut, sehingga eksistensinya dapat terjaga dan terpelihara. Suarta (2017) mengatakan, untuk mengatasi terserabutnya nilai-nilai lokal sebagai bagian dari khasanah kekayaan budaya nasional diperlukan upaya revitalisasi. Salah satu budaya yang dimaksud adalah sastra lisan sebagai salah satu sumber nilai yang hidup di masyarakat.

Tradisi lisan adalah segala bentuk warisan dari kebiasaan yang lahir dari kelompok sosial yang disampaikan atau diteruskan secara lisan ke setiap generasi (Suarta, 2017). Dengan demikian, setiap tradisi sesungguhnya mengandung nilai, makna, dan fungsi bagi masyarakat. Sebab tradisi adalah kondisi yang mengikat masyarakat pendukungnya, tradisi juga dapat dinyatakan untuk mencerminkan kehidupan dan cara memandang kebiasaan kelompok sosial. Sementara itu, secara prinsip harus disadari bahwa tradisi yang dilisankan sebagai wujud ekspresi sastra lisan adalah merupakan institusi sosial yang memakai medium bahasa sebagai simbol yang bersifat sosial sekaligus merupakan konvensi dan norma sosial bagi masyarakat penggunanya (Wellek & Austin, 2016:98). Sudjiman (1996:15) menyatakan bahwa sastra lisan mengandung bimbingan moral, teladan, kebijaksanaan hidup, baik berkenaan dengan kehidupan sosial maupun ajaran agama. Karakteristik lain dari sastra lisan adalah menghibur melalui keidahan bunyi sajak, keteraturan rima, serta gaya bahasa dan kiasan. Sehingga dengan demikian, sastra lisan dapat

memikat, menenangkan perasaan, dan menimbulkan rasa keindahan bahkan pada sesuatu yang tidak menyenangkan, juga dapat menyebabkan masalah hidup terlupakan untuk sesaat.

Dalam konteks ini, sastra lisan *mpama pebe* adalah salah satu bentuk ekspresi bahasa yang berkorelasi dengan bentuk-bentuk tindakan humanisasi dalam rangka mencapai karakter, keadaban, bermartabat, dan cinta tanah air. Mangunwijaya (dalam Tilaar, 2000:189) menyatakan bahwa humanisasi bukan hanya kehidupan tetapi untuk mewujudkan eksistensi yaitu manusia harus hidup berdampingan sebagai makhluk Tuhan. Tradisi sastra lisan memandu proses perilaku ke nilai kehidupan vertikal atau horizontal. Di sinilah peran lingkungan, di antara keluarga, sekolah, dan sosial untuk merevitalisasi tradisi sastra lisan yang mulia dalam kehidupan sebagai dasar pendidikan untuk menghasilkan budaya. Hal senada disampaikan oleh Moehanto (1987) yang menyatakan bahwa sastra lisan adalah suatu bentuk tradisi budaya yang bersifat komunal, di mana ia lahir, hidup, dan dikembangkan oleh masyarakat, perkembangannya dan pasang surut juga mengikuti dinamika yang terjadi di masyarakat. Selain itu, juga bisa mengembangkan kepribadian diri dan sosialnya, sehingga mampu menyempurnakan jiwa dan pribadi anak. Widodo (2013:20-21) menyatakan bahwa sastra berfungsi tidak hanya sebagai agen pendidikan, pembentukan manusia yang tidak bersalah, tetapi juga membentuk jiwa cinta nasionalisme di tanah air mereka.

## METODE PENELITIAN

Konstruksi berpikir penelitian ini beranjak dari pandang Halliday yang mengatakan bahwa bahasa adalah semiotika sosial. Artinya, bentuk-bentuk bahasa (encode) merupakan representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Dengan demikian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi etnografis. Creswell (2009:28) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya membangun makna tentang sesuatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan, sedangkan strategi etnografi adalah suatu tindakan mengidentifikasi suatu komunitas, lalu meneliti bagaimana komunitas tersebut mengembangkan pola-pola perilaku. Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian menggunakan prosedur atau teknik pengumpulan data sebagaimana yang disankan oleh Creswell (2009:268-270), yaitu menggunakan (1) teknik dokumentasi, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik observasi. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan linear dan hirarkis miliknya Creswell (2009:276-283), dengan langkah-langkah analisis; (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data, (3) menganalisis lebih detail dengan mengkode data, (4) menerapkan proses pengkodean, (5) deskripsi dan penyajian dalam bentuk narasi, dan (6) menginterpretasi atau memaknai data. Setelah analisis data dilakukan pengecekan keabsahaan temuan dengan enam tahapan sebagaimana yang disarankan (Milles & Habermen, 1992:426-453), yaitu; (1) memeriksa kerepresentatifan hasil, (2) memeriksa pengaruh peneliti (subjektifitas), (3) triangulasi, (4) memeriksa kembali hasil, (5) membuat replika temuan, dan (d) mendapatkan umpan balik dari informan.

## NGGAHI NCEBA SEBAGAI EKSPRESI DAN HUBUNGANYA DENGAN PERILAKU SOSIAL

Temuan hasil penelitian tentang *nggahi nceba* yang merupakan ekspresi masyarakat etnik Donggo yang diwujudkan dalam bentuk bahasa. Ekspresi yang dalam pengertian Denesi (2004:58) dapat dilakukan secara sadar atau tidak sadar sebagai tanda universal bagi emosi-emosi spesifik dan menjadi komponen karakteristik subjek (pelaku). Sastra lisan *nggahi nceba* sebagai ekspresi, juga sesungguhnya berkorelasi dengan perilaku dan norma sosial masyarakat yang mestinya dijunjung tinggi oleh setiap insan generasi Donggo dari masa ke masa. Sebahgian hasil temuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

<b>nggahi ncemba</b>	<i>Aina cau ntanda ca ese</i>
<b>terjemahan bebas</b>	‘Jangan suka melihat ke atas’
<b>ekspresi makna</b>	Ajakan agar tidak selalu bercermin (membandingkan) diri kita dengan keadaan orang lain yang lebih baik dari kita.

Eksperesi *nggahi ncemba* “Aina cau ntanda ca ese” yang bermakna ajakan tersebut, nampak berkorelasi dengan perilaku sosial masyarakat penggunaanya yang memperlihatkan keharmonisan sosial, tenggang rasa, dan perilaku gotong-royong. Bagi mereka, kesuksesan dan keberhasilan adalah hasil dari kesungguhan dalam usaha. Oleh karena itu, prinsip hidup mereka adalah kesederhanaan dan kebersamaan, bukan kemewahan dan persaingan. Jika terdapat anggota masyarakat yang memiliki sikap iri atas keberhasilan dan kesuksesan orang-orang disekitarnya, maka *nggahi ncemba* ‘ungkapan’ inilah yang digunakan untuk menyindir perilaku tersebut, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

<b>nggahi ncemba</b>	<i>Aina kamaru mada ro kamidi ade, linggapu sadumpu ro nepi pu rui bada</i>
<b>terjemahan bebas</b>	“Janganlah menidurkan mata dan mendingkan hati, berbantalah kayu sepotong dan berkasurlah duru kaktus”
<b>ekspresi makna</b>	Seruan agar bersungguh-sungguh dalam suatu pekerjaan (jangan bermalas-malasan).

*Nggahi ncemba* ini adalah sindiran yang digunakan untuk mengingatkan anggota masyarakat yang menampakkan sikap bermalas-malasan. *Nggahi ncemba* ini memiliki korelasi dengan kerasnya perjuangan hidup masyarakat setempat yang bermatapencaharian sebagai petani. Nampak jelas, bahwa keseharian mereka sebagai petani yang mulai pagi hingga pagi harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup.

<b>nggahi ncemba</b>	<i>Aina kani ilmu bia o’o, ma ese dihanta ma awa ditonda</i>
<b>terjemahan bebas</b>	“Jangan menggunakan ilmu belah bambu, yang atas diangkat yang bawa diinjak”
<b>ekspresi makna</b>	Himbauan untuk berbuat adil dan tidak bersikap diskriminatif dan tebang pilih.

*Nggahi ncemba* di atas, memiliki pesan moral yang sangat mulia. Pesan moral yang terkandung di dalam *nggahi ncemba* tersebut memiliki korelasi dengan prinsip hidup yang ditunjukkan dalam perilaku sosial masyarakat etnik Donggo. Dalam kehidupan sosialnya, mereka tidak mengenal tingkatan golongan sosial atau kasta, sehingga semua anggota masyarakat memiliki kedudukan yang sama dihadapan norma sosial yang berlaku. Dengan demikian, yang membedakan antara satu dengan yang lain hanyalah perbuatan, baik dan benar. Sehingga dengan demikian, masyarakat sangat menjunjung tinggi norma dan hukum adat yang berlaku.

<b>nggahi ncemba</b>	<i>Aina kani ilmu sanggilo</i>
<b>terjemahan bebas</b>	“Jangan menggunakan ilmunya ikan gabus”
<b>ekspresi makna</b>	Mengajak untuk saling menjaga, jangan suka mencelakai orang lain (orang kecil).

*Nggahi ncemba* tersebut di atas merupakan seruan dan ajakan untuk saling melindungi dan menjaga. Hal ini memiliki korelasi dengan sikap sosial masyarakat etnik Donggo yang sangat menjaga hubungan kekerabatan dan kekeluargaan. Bagi mereka identitas sebagai etnik Donggo adalah simbol persatuan, sehingga jika ada yang menyinggung dan menyakiti salah satu anggotanya akan menjadi satu masalah besar. Sebab hal itu merupakan pertarungan harga diri bagi

mereka. Kekompakan dan kebersamaan dalam segala hal adalah wujud loyalitas yang selalu ditampakkan oleh mereka.

<b>nggahi ncemba</b>	<b><i>Aina pana ponda kalea saungga</i></b>
<b>terjemahan bebas</b>	“Jangan panas seperti panasnya buah labu dan menyalanya seperti menyalahnya merang”
<b>ekspresi makna</b>	Mengingatkan agar jangan terlalu cepat bereaksi, tapi akhirnya tidak memiliki hasil apa-apa.

*Nggahi ncemba* dengan ekspresi makna ‘mengingatka’ tersebut dapat dibuktikan dengan perilaku sosial masyarakat etnik Donggo yang memang dikenal emosional, pemaarah, dan bahkan diberi label sebagai kelompok masyarakat yang kejam. Hal ini berkaitan dengan budaya masyarakat yang memiliki peradaban hidup yang masih primitif ketika itu, sehingga *nggahi ncemba* ini digunakan sebagai bentuk upaya untuk meredap emosi anggota masyarakat dalam menghadapi suatu masalah. Bahkan lebih dari itu, selain sebagai pengingat, *nggahi ncemba* ini juga dipandang sebagai ajakan untuk meninggalkan kebiasaan reaktif dan sekaligus ajakan untuk berbenah diri untuk membiasakan diri berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

<b>nggahi ncemba</b>	<b><i>Dahu labo maja</i></b>
<b>terjemahan bebas</b>	“Takut dengan malu”
<b>ekspresi makna</b>	Ajakan untuk hanya takut kepada Tuhan dan malu terhadap sesama

*Nggahi ncemba* ini adalah prinsip hidup masyarakat Bima pada umumnya, dan sebagai terjemahan lain dari suatu implementasi keyakinan umat beragama. Hal ini berkaitan erat dengan realitas masyarakat yang beragama Islam. Sehingga di dalam kehidupan mereka, hakikatnya adalah upaya merealisasikan *Habluminallah Wa Habluminanas* ‘Hubungan vertikal dengan Allah sebagai sang pencipta, dan hubungan horizontal antara sesama manusi’. Dengan demikian, setiap perilaku anggota masyarakat diharapkan menjunjung tinggi nilai agama, dan menjaga nama baik dan keharmonisan sosial.

<b>nggahi ncemba</b>	<b><i>Dodopu tando ro tambari kontu</i></b>
<b>terjemahan bebas</b>	“Pandanglah ke depan dan menolehlah ke belakang”
<b>ekspresi makna</b>	Ajakan untuk tidak berperilaku sombong dan angkuh

*Nggahi ncemba* ini digunakan untuk menyindir seseorang yang berperilaku sombong dan angkuh atau merasa diri lebih baik dari orang lain. Jika dihubungkan dengan perilaku sosial masyarakat etnik Donggo, maka sebenarnya ini adalah ungkapan pengingat bahwa mereka adalah masyarakat biasa yang semestinya tidak boleh sombong dan angkuh. Itu sebabnya, dalam realitas kehidupan sosialnya masyarakat Donggo menampilkan kesederhanaan dan kesantunan dalam bersikap. Walaupun mereka dikenal memiliki watak keras, tetapi yang menghormati orang lain yang berperilaku sewajarnya. Selain itu, masyarakat Donggo sangat toleran dan humanis.

<b>nggahi ncemba</b>	<b><i>Eda mbuda, ringa mpinga</i></b>
<b>terjemahan bebas</b>	“Lihat buta, dengar tuli”
<b>ekspresi makna</b>	Jangan suka ikut campur urusan orang lain

*Nggahi ncemba* ini adalah ajakan untuk bersikap proporsional dan bijak terhadap suatu masalah. Artinya, jangan melakukan suatu pekerjaan, jika bukan menjadi bagian dari tugas dan fungsi kita. Pesan ini selalu disampaikan sebagai bentuk nasehat atau petuah kepada anak dan sanak keluarga yang akan bepergian keluar daerah untuk mencari nafkah. *Mpama pebe* ini digunakan untuk memberi stimulus, agar selalu hati-hati dalam suatu pekerjaan, agar terhindar dari dua domba dan fitnah.

<b>nggahi ncemba</b>	<i>Imbi ana sama labo dou ma mbuda sabae, imbi dou sama laba dou ma mbuda rampu</i>
<b>terjemahan bebas</b>	“Percaya anak sama dengan orang yang buta sebelah, percaya orang sama dengan orang yang buta keduanya”
<b>ekspresi makna</b>	Hati-hati memberikan kepercayaan kepada orang lain, karena kepercayaan itu mahal dan sulit didapat.

*Nggahi ncemba* di atas adalah bentuk sindiran yang mengandung pesan ‘kehati-hatian” terhadap sebuah amanah. Dalam realitas kehidupan sosial masyarakat etnik Donggo, *nggahi ncemba* ini relevan dengan ketekunan dan sikap antisipatif masyarakat yang direalisasikan dalam setiap interaksinya. Salah satu contoh, dalam hal suatu pekerjaan sebisamungkin dilakukan sendiri oleh mereka, sehingga dalam rumah tangga mereka tidak mengenal adanya asisten rumah tangga atau pembantu. Jika suatu pekerjaan itu tidak dapat dilakukan sendiri, maka akan diupayakan bantuan dari keluarga inti sebagai prinsip kehati-hatian dalam memberikan amanah.

<b>nggahi ncemba</b>	<i>Kese taho pu dua, dua taho pu tolu</i>
<b>terjemahan bebas</b>	“Sendiri lebih baik berdua, berdua lebih baik bertiga”
<b>ekspresi makna</b>	Semakin banyak akan lebih baik, artinya segala sesuatu akan mudah jika dikerjakan secara bersama-sama

*Nggahi ncemba* ini mengisaratkan suatu pesan tentang keutamaan bergotong-royong dan bahu-membahu dalam menyelesaikan suatu masalah. Aktualisasi dari pesan ini diwujudkan dalam bentuk aktifitas dan rutinitas keseharian masyarakat yang dilakukan dengan prinsip gotong-royong, musyawarah dan mufakat, serta serta berbagi antara sesama.

Demikianlah contoh hasil temuan penelitian ini, yang dalam laporan penelitian sebenarnya terdapat 35 *nggahi ncemba*. Namun, karena keterbatas ruang sehingga tidak dapat disajikan semua.

## KESIMPULAN

Berdasarkan urain hasil penelitian tersebut di atas, maka dapat diperoleh beberapa hal sebagai kesimpulan dalam temuan penelitian ini. Beberapa simpulan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) *Mpama pebe* adalah wujud ekspresi bahasa yang dilisankan untuk menyampaikan-pesan secara tersirat sehingga terjadi perubahan dan penyesuain perilaku sesuai dengan norma sosial dan adat istiadat.
- 2) Dalam *mpama pebe* mengandung nilai-nilai yang berguna dan bermanfaat, diantaranya nilai religius, sosial, moral, dan pendidikan.
- 3) Pesan yang dikehendaki dalam penggunaan *mpama pebe* ternyata telah ditampakkan secara nyata dan kontekstual dalam sikap sosial masyarakat menggunakannya pada setiap interaksi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. 2009. *Research Desugn (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproaches)*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. California: Thousan Oaks.
- Creswell, John W. 2009. *Research Desugn (Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproaches)*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. California: Thousan Oaks.
- Danesi, Marcel. 2004. *Messages, Sign, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Diterjemahkan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantara. Yogyakarta: Jalasutra.



- Moehanto, B. 1987. *Tuntunan Sekar Macapat*. Pemalang: CV Mitra Utama.
- Suarta, I. M. 2017. *Revitalization of Oral Literature Tradition of Balinese Society Based Character Values As Deradicalism Effort*. International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH), 1(3), 8-16.
- Sudjiman, P. H. M. 1996. *Adat raja-raja Melayu* (Doctoral dissertation). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Paradigma baru pendidikan nasional*. Rineka Cipta.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 2016. *Theory of Literature*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Widodo, A. S. 2013. *Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua*. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 2(2).

---

**PHUBBING: FENOMENA KOMUNIKASI YANG MENJAUH-DEKATKAN  
HUBUNGAN SESEORANG DI ERA MILENIAL**

**Sultoni Rijalur Rachman**

Sulton.rachman21@gmail.com

Universitas Negeri Malang

**Rifqi Rohmanul Khakim**

Rifqirohman08@gmail.com

Universitas Negeri Malang

**ABSTRACT:** Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, proses komunikasi manusia mengalami perubahan. Perubahan yang paling drastis setelah kemunculan perangkat komunikasi bernama gawai. Adanya gawai di Indonesia membuat semua kalangan bisa menikmati kemudahan yang ditawarkan, salah satunya adalah generasi milenial. Tawaran modernitas yang diberikan ternyata juga membawa dampak negatif yang cukup memprihatinkan. Salah satunya adalah munculnya istilah *phubbing* sebagai indikasi generasi milenial yang menyakiti orang-orang di sekitar dengan bersikap acuh dan lebih fokus menggunakan gawai secara berlebihan. Munculnya fenomena *phubbing* ini membuat remaja menjadi lebih introver dan anti sosial. Solusi untuk menangani fenomena ini adalah dengan memberikan penanganan kepada individu agar tidak ketergantungan dengan gawai dan peran pemerintah dalam memberikan kebijakan-kebijakan, salah satunya "*mobile phone sidewalk*". Solusi ini bertujuan untuk mengembalikan jati diri komunikasi Indonesia yang akrab dengan ramah-tamah dan basa-basinya.

**Keywords:** *Phubbing*, komunikasi digital, era milenial

## PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi, proses komunikasi manusia mengalami perubahan. Dahulu manusia jika ingin berkomunikasi dengan sesamanya harus bertemu secara tatap muka agar dapat menyampaikan pesan yang dimaksud. Tapi sekarang, manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya tanpa harus bertatap muka, di mana pun dan kapan pun penyampaian pesan bisa dilakukan, baik secara telepon maupun mengirimkan teks. Hal tersebut dapat dilakukan karena adanya suatu alat komunikasi yang disebut dengan ponsel pintar atau gawai. Ponsel atau gawai adalah alat atau sarana pengantar pesan yang sangat cepat dan praktis. Keberadaan ponsel atau gawai memang memudahkan segala aktivitas manusia. Fitur-fitur yang disediakan pun beragam, mulai dari berinteraksi di media sosial, saling berkabar melalui fitur menelepon, mendengarkan musik, membaca buku digital (*e-book*), bahkan media rekreasi dan *refreshing* juga bisa dipindahkan dalam genggamannya melalui bermacam-macam *game* yang tersedia, juga untuk reservasi hotel ataupun belanja secara online dalam satu waktu.

Dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh gawai ini, manusia menjadi tidak sadar akan dampak negatifnya. Salah satunya adalah bahaya pada kegiatan sosial komunikasi di dunia nyata. Orang-orang menjadi sibuk dan asyik dengan gawai yang ada di genggamannya, sehingga melupakan orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal

semacam ini dapat dicegah dengan beberapa cara, yaitu menyadarkan diri sendiri dan mungkin kebijakan dari pemerintah di masa yang akan datang.

Berkembangnya alat komunikasi di era digital ini sangat memudahkan manusia dalam tujuan untuk menghantarkan sebuah informasi kepada orang lain. Mereka tinggal memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada gawai. Beberapa cara yang bisa dilakukan adalah berkomunikasi melalui telepon, mengirimkan pesan, dan terhubung ke media sosial, di mana terdapat beberapa fitur canggih di dalamnya, seperti *video call*, *direct message*, atau menuliskan status pada kolom media sosial.

Adanya peran media sosial dalam kehidupan di awal abad ke-21 ini membawa dampak yang bersinggungan ke arah negatif. Salah satunya adalah berubahnya perilaku pemakainya. Seseorang menjadi lupa waktu, abai terhadap lingkungan, dan seringkali tidak menghargai orang lain ketika terjadi percakapan akibat bermain gawai. Alat canggih ini sepertinya sudah membius dan memberikan candu kepada para pemakainya sehingga membuat seseorang menjadi anti sosial.

Di Indonesia sendiri, penelitian mengenai efek negatif ataupun kampanye sosial yang ditimbulkan karena adiksi terhadap gawai masih sangat jarang dilakukan. Salah satu fenomena menyakiti orang lain dengan menggunakan gawai yang berlebihan ketika terlibat dalam suatu lingkaran interaksi disebut *phubbing* atau *phone snubbing*. Seseorang terindikasi melakukan *phubbing* terhadap lawan bicara adalah ketika ia berpura-pura mendengarkan saat diajak berkomunikasi, tetapi pandangannya tertuju pada gawai yang ada dalam genggamannya.

Kelompok pengguna gawai di Indonesia adalah remaja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Markplus Insight Indonesia, rata-rata pada kelompok usia 16-21 tahun dengan persentase 39%. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa selain menjadi pengguna gawai terbanyak, generasi milenial merupakan pengguna internet terbesar dibanding dengan generasi lainnya. Maka dapat dikatakan generasi yang paling berpotensi melakukan perilaku *phubbing* adalah generasi milenial karena termasuk generasi yang sangat akrab dengan gawai.

Penggunaan ponsel atau gawai di Indonesia semakin lama semakin banyak. Lantaran harganya yang sudah semakin terjangkau, ponsel atau gawai bisa dinikmati oleh semua kalangan. Tidak seperti dulu yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan elite saja. Hal ini dapat dibuktikan dengan peredaran penjualan gawai di Indonesia. Pada tahun 2017 Indonesia memiliki total penjualan gawai mencapai 384 juta unit, sedangkan pada tahun 2018 pada kuartal pertama penjualan gawai naik 1,3 persen dari periode tahun lalu.

Peredaran gawai di Indonesia yang cukup melesat membuat orang-orang hampir memilikinya. Semua kalangan, khususnya generasi milenial dapat menikmati kemudahan dan fitur-fitur yang diberikan. Generasi milenial adalah remaja-remaja yang mendominasi penggunaan gawai. Hampir semua anak remaja sudah memiliki gawai. Siswa yang memiliki gawai sering membawanya ke sekolah. Tak jarang mereka menggunakan gawai selama jam sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka sudah berlebihan dan kecanduan dalam menggunakan gawai.

Tanda-tanda seorang remaja sudah kecanduan gawai yaitu penggunaannya yang dalam sehari bisa lebih dari 6-8 jam bahkan lebih. Menurut statistik lembaga riset pemasaran digital perkiraan *e-marketer*, pada tahun 2018, jumlah pengguna aktif gawai di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah itu Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna gawai terbesar keempat yang aktif di dunia setelah China, India, dan Amerika. Penggunaan gawai secara berlebihan ini tentunya memiliki dampak negatif. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah *phubbing*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayah dan Inta Elok Youarti tentang *Perilaku Phubbing sebagai Karakter Generasi Z* menyatakan bahwa mempersiapkan generasi Z yang lahir dan tumbuh berkembang di abad ke-21 jelas berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Berbagai macam tantangan zaman yang ada seakan menuntut pembaharuan serta percepatan di segala aspek kehidupan. Termasuk salah satunya adalah di bidang teknologi komunikasi seperti gawai. Tawaran modernitas yang diberikan ternyata juga membawa dampak negatif yang cukup memprihatinkan. Salah satunya adalah kemunculan istilah *phubbing* sebagai indikasi kecanduan generasi Z terhadap gawai menjadikan seorang remaja rela menyakiti orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bersikap acuh dan lebih terfokus pada gawai yang ada di tangannya. Sementara itu, dari sisi bimbingan dan konseling, pendekatan CBT merupakan terapi yang sesuai dan dapat digunakan oleh seorang konselor untuk mengatasi perilaku *phubbing* tersebut. Dengan berkurangnya perilaku *phubbing* berkat upaya yang ada, diharapkan kepedulian sosial remaja bisa lebih ditingkatkan.

Penelitian sejenis tentang *phubbing* oleh Ita Musfirowati Hanika yang berjudul *Perilaku Phubbing di Era Milenia (Ketergantungan seseorang pada gawai pada terhadap lingkungannya)* mengungkapkan bahwa generasi Y yang tinggal di kota besar seperti Jakarta dan Semarang juga mengalami fenomena *phubbing* yang disebabkan karena ketergantungan terhadap penggunaan gawai yang cukup tinggi. Ketergantungan ini disebabkan karena kemudahan yang disediakan oleh gawai di setiap gerak kehidupannya untuk memudahkan berbagai kegiatan, mulai dari berkomunikasi, mencari informasi, berjualan, membeli barang secara online hingga kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Kemudahan tersebut, secara sadar atau tidak, membuat manusia akhirnya menjadi apatis terhadap orang lain dan semangat anti sosial pun menjadi meningkat.

Penelitian lain yang diambil dari *International Journal of Indian Psychology* yang dilakukan oleh Tehseen Nazir dan Metin Piskin berjudul *Phubbing: A Technological Invasion Which Connected the World but Disconnected Human* mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini perilaku *phubbing* sudah sangat lazim dilakukan oleh remaja ataupun dewasa. Gawai tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga menyebabkan masalah. Sebuah hal bijak untuk berhenti sebentar dan bertanya, apakah seseorang bermain gawai untuk *phubbing* ataukah seseorang bermain gawai untuk sesuatu yang penting. Selama seseorang secara reflektif menyingkirkan gawai-nya, tidak ada kata *phubbing* yang disematkan. Meskipun demikian, orang-orang tidak berpikir *phubbing* merupakan suatu yang salah dan kejam, tetapi mereka mengakui bahwa itu sangat adiktif dan menyerang. Sesekali orang-orang sadar bahwa masalah akan terjadi yang disebabkan oleh *phubbing*, sedikit atau banyak mereka akan mencoba mengurangi waktu dan membatasi penggunaan gawai masing-masing. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain dampak negatif dari penggunaan gawai saat proses interaksi. Seseorang yang secara langsung memandang ke arah gawai saat terjadi sebuah percakapan diadik merasa seperti tidak berhubungan dekat dari pada orang-orang yang memandang ke arah lawan bicaranya saat proses interaksi. Pandangan dan dampaknya sangat berpengaruh dalam dua situasi tersebut. Kesimpulannya, ketika seseorang menggunakan gawai-nya dalam proses interaksi memiliki dampak hubungan yang negatif. Hal tersebut juga menimbulkan kesan seseorang tidak tertarik dengan obrolan lawan bicara sehingga lawan bicara merasa tidak dihargai.

Menurut DeVito (2015: 106-114) terdapat aspek yang menjadikan komunikasi interpersonal berjalan efektif yang mana satu di antaranya adalah manajemen interaksi dan orientasi pada orang lain. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari

manajemen interaksi yang ada dalam situasi komunikasi. Manajemen interaksi dalam komunikasi ditunjukkan oleh tidak adanya pelaku komunikasi yang merasa diabaikan. Kemampuan dalam manajemen interaksi dapat dilihat dari tingkah laku komunikasi yang berupa gerakan mata, ekspresi suara, mimik muka dan bahasa tubuh sedangkan orientasi pada orang lain adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan menganggap lawan bicara sebagai pusat perhatian.

Fenomena *phubbing* merupakan perilaku seseorang di mana sibuk dengan gawainya masing-masing tanpa mempedulikan orang lain ketika berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Fenomena ini mengakibatkan individu-individu menjadi lebih introver dan kurang berinteraksi sosial. Jati diri budaya komunikasi Indonesia mulai luntur. Kebiasaan masyarakat Indonesia yang terbiasa dengan beramah-tamah dan *basa-basi* menjadi jarang kita temukan karena dampak dari komunikasi digital, salah satunya mulai mewabahnya perilaku *phubbing* pada generasi sekarang.

## PEMBAHASAN

### Budaya Komunikasi

Kegiatan komunikasi selalu berkaitan dengan budaya. Manusia sebagai pelaku budaya memiliki realitas psikis yang dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaannya yang tercermin dari ekspresi dan tingkah laku. Suatu kebudayaan baik dalam bentuk material maupun nilai dimiliki oleh suatu komunitas tertentu yang memberikan ciri identitas kepadanya, sehingga individu yang berada di lingkungan tersebut memiliki identitas yang seragam.

Budaya komunikasi manusia selalu berbeda dari waktu ke waktu. Pada zaman sebelum mengenal tulisan dan bahasa, manusia memanfaatkan dinding gua untuk menggambarkan informasi yang akan disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi non verbal lebih dahulu hadir untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam proses komunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, komunikasi verbal menggunakan bahasa pun hadir untuk menyampaikan pesan dan informasi. Manusia harus saling bertemu dan bertatap muka langsung untuk berkomunikasi. Saat ini komunikasi bersifat lebih mudah dan fleksibel, kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan jarak jauh tanpa harus saling bertemu dan bertatap muka secara langsung dengan bantuan perangkat komunikasi elektronik yang disebut dengan gawai, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan gawai.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan komunikasi memiliki maksud tersendiri di setiap budaya. Di Indonesia, bahasa verbal lebih sering digunakan untuk tujuan beramah-tamah dan menyapa lawan bicara atau yang sering disebut dengan *basa-basi*. Ketika kita bertemu dengan seorang yang kita kenal dan bersimpangan di jalan atau bertemu di suatu tempat kita selalu bertanya. "Dari mana?", "Akan pergi ke mana?", atau "Sedang ingin melakukan apa?". Meskipun sesuatu yang ditanyakan tidak mengharapkan untuk dipenuhi oleh jawaban mitra bicara. Hal inilah yang menjadi *trademark* tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Di era sekarang, jarang kita temui proses komunikasi semacam ini lagi. Seiring dengan perkembangan zaman, manusia lebih tertarik dengan komunikasi digital yang dapat menghubungkan dengan orang lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media komunikasi tersebut dapat menjangkau mereka yang jauh menjadi dekat, juga dapat melakukan komunikasi kapan pun mereka menginginkannya.

Penemuan teknologi baru selalu membawa pengaruh pada kebudayaan manusia. Perubahan budaya manusia dalam berkomunikasi setelah ditemukannya teknologi yang sekarang ini mengubah cara dan bentuk komunikasi manusia.

Komunikasi yang diperantarai oleh teknologi tersebut telah menciptakan budaya baru yang sangat berbeda dengan budaya komunikasi yang sudah ada sebelumnya. Komunikasi manusia di dunia maya telah melahirkan *cyber community*, di mana komunitas ini menyerupai kondisi sosial masyarakat di dunia nyata. Cara manusia berkomunikasi saat ini seakan telah tergantikan dengan adanya sebuah layar yang memiliki banyak bentuk, baik layar monitor *personal computer* (PC) ataupun layar yang lebih kecil, yaitu gawai.

### **Komunikasi di Era Digital**

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi kian hari kian berkembang, hal ini terbukti dengan banyak bermunculannya perangkat-perangkat kerja sehari-hari yang berbasis *high technology*. Perkembangan teknologi ini tidak disia-siakan oleh para produsen telekomunikasi untuk menambahkan teknologi-teknologi canggih dan terbaru di dalamnya. Perangkat tersebut sekarang sudah ada pada genggaman masyarakat digital yang kita kenal dengan nama gawai.

Kemudahan dalam berhubungan dengan orang lain secara virtual memungkinkan manusia untuk dapat melakukan komunikasi melalui media seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsApp*, *line*, dan sebagainya. Orang-orang yang beraktivitas di dunia maya disebut dengan warganet. Dengan hadirnya media-media sosial seperti di atas, sekarang kita dapat terhubung dengan semua orang yang kita kenal ataupun yang tidak kita kenal untuk dapat berkomunikasi melalui fitur-fitur di dalamnya, yang dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu *direct message*, *video call*, dan menulis status di kolom media sosial.

Setiap fitur dalam media sosial memiliki fungsinya sendiri. Fitur *direct message* merupakan sebuah fitur yang berfungsi untuk mengirim pesan langsung kepada seseorang yang bersifat personal dan tidak dapat diketahui oleh warganet lain. *Video call* merupakan aktivitas panggilan atau telepon dengan layar video. Fungsi *video call* yaitu sebagai alat komunikasi antara satu orang dengan orang lainnya secara waktu nyata. Fitur yang ketiga, menulis status di kolom media sosial ini biasanya digunakan seseorang untuk meng-*update* sesuatu, seperti menuliskan sesuatu yang berbentuk ide, tulisan, perasaan, dan sebagainya untuk dapat dipublikasikan kepada warganet lain dengan tujuan mendapatkan respons.

Kemunculan interaksi antara manusia melalui media sosial tidak hanya mampu menciptakan masyarakat dunia global, namun secara materi mampu mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga tanpa disadari, komunitas manusia telah hidup dalam dua dunia kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat nyata dan kehidupan masyarakat maya (*cybercommunity*).

Kehidupan masyarakat maya adalah sebuah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung diindra melalui penginderaan manusia, namun dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas (Bungin, 2008:160). Pada awalnya masyarakat maya merupakan sebuah fantasi manusia tentang dunia lain yang lebih maju dari dunia saat ini. Kebudayaan yang dikembangkan adalah budaya-budaya pencitraan dan makna yang setiap saat dipertukarkan dengan dalam ruang interaksi simbolis.

Proses sosial dan interaksi sosial dalam masyarakat maya ada yang bersifat sementara dan ada juga yang bersifat menetap dalam waktu yang relatif lama (Bungin, 2008:161). Sifat proses sosial dan interaksi sosial ini ditentukan oleh kepentingan mereka dalam dunia maya. Interaksi sosial sementara, terjadi pada anggota masyarakat yang sepintas hanya ingin “jalan-jalan” dan bermain di dunia maya melalui

*browsing* dan *chatting*, kemudian meninggalkannya. Ada pula interaksi dan kehidupan kelompok yang berlangsung cukup lama di antara sesama anggota masyarakat maya lainnya. Mereka adalah para pengguna internet (*netter*) yang setiap saat berada dalam masyarakat maya. Mereka bergaul, menyapa, bercinta, berbisnis, dan belajar.

Kementerian Komunikasi dan Informatika (kemenkominfo) mengungkapkan jumlah pengguna internet tahun 2017 di Indonesia telah mencapai 143,26 juta jiwa, dari angka tersebut 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016. Dari hasil data di atas dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia tidak bisa terlepas dari penggunaan perangkat canggih atau gawai dalam kehidupan sehari-hari mereka untuk mengakses internet ataupun jejaring sosial.

### **Fenomena *Phubbing***

Saat ini disebut sebagai era generasi milenial. Pada era ini tidak dipungkiri bahwa untuk urusan berbicara dengan orang lain tanpa memainkan gawai sepertinya menjadi hal sulit bagi kebanyakan orang. Seolah orang-orang saat ini tidak bisa lepas dari gawai. Padahal penggunaan gawai secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif bagi pelakunya. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah fenomena *phubbing*. Sebagai kata baru *phubbing* merupakan sebuah kata singkatan dari *phone* dan *snubbing*. Menurut Haigh (2015) *phubbing* diartikan sebagai tindakan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih berfokus pada gawainya. Karadag, et, al (2015) menyebutkan bahwa *phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telepon genggamnya saat bicara dengan orang lain, sibuk dengan gawainya dan mengabaikan komunikasi intra personalnya.

*Phubber* menggunakan gawai sebagai pelarian untuk menghindari ketidaknyamanan di keramaian atau biasa disebut *awkward silent*. Biasanya dilakukan di *lift*, menunggu antrian panjang, bepergian sendiri dengan naik bus, atau bosan di pesta. Namun sekarang perilaku *phubbing* sudah semakin parah, remaja tidak lagi karena hal-hal di atas saja. Tetapi melakukannya setiap saat, di mana saja, dan kepada siapa pun, bahkan ketika sedang mengikuti pelajaran di dalam kelas. Remaja sering asyik sendiri bermain dengan gawainya atau sekadar mengecek pada saat guru menjelaskan materi di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2013) menyebutkan bahwa kehadiran fenomena *phubbing* lahir karena besarnya ketergantungan individu terhadap gawai dan internet. Jika pada umumnya ketergantungan diakibatkan oleh mengonsumsi minuman, obat atau tertentu, maka kecanduan terhadap gawai dihasilkan karena adanya ketergantungan manusia pada perangkat mesin tertentu. Menurut riset terbaru yang dilakukan oleh perusahaan mobile Furry, kecenderungan orang untuk tergantung pada gawai semakin hari semakin tinggi. Ketergantungan tersebut pada akhirnya menjadikan pola hubungan sosial di masyarakat modern pun berubah. Masyarakat semakin jarang untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya.

### **Dampak *Phubbing* pada Generasi Milleneal**

Fenomena *phubbing* membuat individu menjadi lebih introver dan kurangnya berinteraksi sosial. Penyebab utama fenomena *phubbing* yang melanda generasi milenial adalah karena penggunaan berlebih gawai. Penggunaan berlebih ini membuat remaja menjadi kecanduan. Seperti dilaporkan Gwenn Schurgin O'Keeffe dan Kathleen Clarke-Pearson dari hasil penelitiannya yang dipublikasikan Pediatrics aappublications belum lama ini, bahwa ada beberapa dampak buruk jika anak kecanduan media sosial.

Menggunakan media sosial menjadi sangat berisiko jika tidak disadari para orang tua. Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan sebagai berikut:

*Pertama*, menjadi pemalas dan lupa waktu. Ketika remaja sudah kecanduan gawai, kalian tidak mengenal waktu seakan dunia milik sendiri. Sehingga yang seharusnya belajar sekarang menghabiskan waktu hanya untuk gawai.

*Kedua*, pelecehan dan perundungan atau bully. Ini adalah risiko *online* yang paling umum untuk semua anak dan remaja. Meskipun pelecehan secara *online* sering digunakan bergantian dengan istilah *cyberbullying*, sebenarnya merupakan entitas yang berbeda. Data saat ini menunjukkan bahwa pelecehan *online* tidak seperti pelecehan *offline* (dunia nyata). *Bullying* di media sosial sangat cepat menyebarnya tanpa bisa dikendalikan siapa saja yang menerima kiriman yang bersifat pelecehan tersebut. Beberapa kasus tindakan *bullying* bahkan menyebabkan korbannya melakukan tindakan nekat dengan mengakhiri hidupnya.

*Ketiga*, *sexting*, yang dapat didefinisikan sebagai pengiriman, penerimaan atau meneruskan pesan seksual secara eksplisit, foto, atau gambar melalui ponsel, komputer, atau perangkat digital lainnya. Banyak gambar ini menjadi didistribusikan dengan cepat melalui telepon seluler atau internet. Survei terbaru mengungkapkan bahwa 20 persen remaja telah mengirim foto atau video porno oleh orang yang tak dikenal atau iklan terselubung. Jika gawai telah melakukan registrasi layanan aplikasi yang menyediakan konten dewasa, maka secara otomatis dan berkali pihak penyelenggara akan mengirimkan gambar (foto) atau video bahkan artikel dewasa tanpa kita minta. Untuk itu orang tua harus memastikan gawai anak bersih dari aplikasi atau bahkan *game* yang diperuntukkan bagi pengguna dewasa.

*Keempat*, mengganggu kesehatan. Penggunaan gawai yang tidak bijak alias berlebihan bisa berdampak buruk bagi kesehatan psikis dan jasmani. Dengan penggunaan gawai secara berlebihan seseorang dapat mengalami berbagai macam gangguan, seperti gangguan pendengaran, penglihatan, dan dapat membuat seseorang menjadi susah untuk tidur. Gawai juga dapat memicu penyakit serius seperti kanker karena radiasi yang dikeluarkan gawai merupakan agen penyebab kanker seperti leukemia, kulit, tiroid, payudara dan kanker perut.

Di era milenial seperti saat ini, pandangan orang lalu lalang menggunakan gawai bukanlah suatu hal yang aneh lagi. Mulai dari anak sekolah hingga orang lanjut usia pasti sudah memiliki gawai. Banyak hal yang diuntungkan dengan adanya revolusi besar ini dalam kehidupan. Namun tak jarang efek negatif juga seringkali timbul dengan adanya gawai.

Menggunakan gawai bukanlah suatu kesalahan, tapi jika sudah sampai kecanduan dan merugikan banyak pihak, sebaiknya kita mulai mengurangi frekuensi pemakaian.

### **Solusi *Phubbing* pada Generasi Milenial**

Berbagai kampanye di sosial media dan dunia maya pun muncul sebagai bentuk keprihatinan atas semangat anti sosial yang semakin meningkat. Di Australia sejumlah ahli (bahasa, komunikasi, dan teknologi) bersama Macquaire Dictionary menciptakan sebuah kata baru untuk fenomena maraknya penggunaan gawai di era milenial. Dalam video "*a word is born*", sebuah kata baru bernama *phubbing* pun muncul yang berasal dari kata *phone* dan *snubbing*.

Maraknya penggunaan gawai di Indonesia membuat masyarakat, khususnya para remaja menjadi kecanduan dan berlebihan dalam menggunakan gawai. Akibatnya mereka menjadi apatis dan anti sosial. Solusi untuk mengatasi fenomena ini secara umum ada tiga cara. Cara pertama adalah solusi untuk individu itu sendiri.

Cara kedua adalah melalui kita dan orang sekitar yang turut membantu untuk mencegahnya. Cara ketiga adalah melalui pemerintah yang memiliki hak sepenuhnya dalam memberikan kebijakan-kebijakan terkait fenomena ini.

Cara pertama ini lebih fokus dalam mencari solusi terhadap perilaku individu itu sendiri. Berikut lima solusi dalam mengatasi penggunaan gawai secara berlebihan.

*Pertama*, cara mengatasi kecanduan gawai yang paling ampuh adalah mematikan *WiFi* di rumah. Penggunaan *WiFi* di rumah biasanya ditujukan agar kita bisa lebih menghemat ketersediaan kuota yang ada pada gawai kita. Coba mulai hentikan langganan *WiFi* di rumah dan hanya pergunakan kuota internet yang ada pada gawai saja. Cara mengatasi kecanduan gawai bisa dilakukan agar kita lebih terbatas dalam penggunaan gawai setiap harinya.

*Kedua*, gunakan hanya satu media sosial saja. Seringkali kita memeriksa media sosial padahal tidak ada notifikasi apa pun. Atau meng-*update* kegiatan sehari-hari di seluruh media sosial yang kita punya. Selain menghabiskan banyak waktu, kita jadi terlihat sibuk sendiri dengan aktivitas di dunia maya. Padahal banyak hal menarik yang bisa kita lakukan di dunia nyata. Beberapa kejadian yang terjadi di dunia nyata mungkin tidak perlu selalu dibagikan lewat sebuah unggahan foto atau video di dunia maya, namun cukup kita simpan di dalam memori saja. Nah, cara mengatasi kecanduan gawai yang satu ini memang pasti sulit untuk dilakukan. Tapi percayalah kamu akan mendapatkan banyak manfaat setelah tak terobsesi dengan sosial media dan internet.

*Ketiga*, jangan pergunakan *power bank*. Membawa *power bank* setiap saat tentu bermanfaat jika gawai yang kita miliki tiba-tiba kehabisan daya saat dibutuhkan. Namun dengan selalu tersedianya *power bank* kita tidak perlu khawatir dengan gawai yang sewaktu-waktu bisa mati. Coba mulai tinggalkan *power bank* dan atur penggunaan gawai sebaik mungkin agar kita tidak perlu kerepotan kehabisan daya saat benar-benar membutuhkan gawai. Hal ini secara otomatis akan membuat kita menyentuh gawai hanya pada saat dibutuhkan saja.

*Keempat*, matikan gawai satu jam sebelum tidur. Sudah pernah melakukan cara mengatasi kecanduan gawai yang satu ini? Salah satu hal yang membuat kita susah tidur adalah penggunaan gawai pada malam hari. Adanya rasa ingin memeriksa notifikasi atau hanya sekadar melihat-lihat media sosial dapat membuat jam tidur kita jadi terganggu. Coba mulai matikan gawai satu jam sebelum tidur agar kita tidak perlu selalu memeriksa gawai yang kita miliki. Bereskan semua hal yang mengharuskan kita menggunakan gawai. Bila perlu, pasang status *off* atau *sleeping* di layanan chat yang kita punya agar tidak ada yang menghubungi atau khawatir karena kita sedang tidak bisa dihubungi.

*Kelima*, bekali diri dengan sebuah buku setiap hari. Kebanyakan orang menggunakan gawai pada saat sedang menunggu atau antre. Hal ini dilakukan untuk membunuh waktu dalam mengatasi rasa bosan. Mulai ganti alat bantu penghilang rasa bosan dengan membaca sebuah buku yang menarik minat kalian untuk membaca. Bekali diri setiap hari dengan sebuah buku hingga sewaktu-waktu kalian harus menunggu, kalian tahu harus mengakali rasa bosan selain dengan memainkan gawai. Sejauh ini, riset baru bisa menunjukkan efek terlalu lama main gawai pada fisik. Misal sakit kepala, *carpal tunnel syndrome* dan stres akut. Pun demikian, solusinya berlaku sama baik itu untuk anak, remaja, pun dewasa. Buatlah batasan bagi diri sendiri untuk menjauh dari gawai. Sepenuhnya menjauh dari gawai mungkin sulit bahkan mustahil bagi kebanyakan orang. Namun, menyediakan waktu sedikit saja untuk bermain gawai

dan bermedia sosial benar-benar bisa membuat Anda merasa lebih baik dalam jangka panjang.

Cara kedua adalah dengan mengoptimalkan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait fenomena *phubbing*. Kebijakan-kebijakan pemerintah ini diharapkan dapat meminimalisasi dampak yang ditimbulkan *phubbing*. Di negara-negara maju sudah mulai menerapkan kebijakan-kebijakan bagi masyarakat pengguna gawai, salah satunya di Negara China. Di China sudah menerapkan kebijakan “*Mobile phone sidewalk*”. Kebijakan ini merupakan kebijakan untuk membuat jalan atau area khusus yang dilarang untuk menggunakan gawai. Biasanya jalan yang diberi rambu-rambu dilarang menggunakan gawai ini dikhususkan untuk kenyamanan pejalan kaki.

Adanya kebijakan tersebut, diharapkan juga dapat diterapkan di Indonesia. Di Indonesia bisa membuat peringatan ataupun rambu-rambu dilarang menggunakan gawai di area-area tertentu. Penempatan rambu-rambu tersebut bisa diletakkan di ruang tunggu, ruang baca, ruang belajar, ataupun ruang khusus lainnya. Melalui kebijakan ini masyarakat mau tidak mau akan berhenti menggunakan gawai untuk sementara waktu dan menghabiskan waktu dengan berinteraksi dengan orang-orang yang di dekatnya. Meskipun diawali dengan keterpaksaan, diharapkan nantinya akan melekat menjadi kebiasaan untuk tidak selalu bergantung pada gawai. Masyarakat juga nantinya diharapkan menjadi lebih bijak dalam menggunakan gawai, tahu kapan waktunya untuk menggunakan fasilitas yang diberikan gawai dan tahu kapan untuk mengobrol dengan sesamanya. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan jati diri komunikasi Indonesia yang akrab dengan ramah-tamah dan basa-basinya.

## KESIMPULAN

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi selalu membawa pengaruh yang dominan dalam perkembangan masyarakat. Semuanya itu seringkali membawa implikasi yang positif dan negatif. Sisi positif yaitu masyarakat akan memperoleh informasi terbaru dan cepat di berbagai bidang yang ingin diketahuinya. Sisi negatifnya yaitu informasi yang disajikan tidak semuanya tidak sesuai dengan nilai dan norma-norma suatu kebudayaan.

Selama dekade terakhir, teknologi telah menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah remaja. Remaja adalah pengguna komunikasi elektronik paling sering, seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsApp*, *line* dan sebagainya dalam konteks kegiatan komunikasi *online*. Remaja menggunakan alat-alat komunikasi terutama untuk memperkuat hubungan yang ada, baik dengan teman sebaya, keluarga maupun pacar. Kekhawatiran masyarakat berkembang bahwa penggunaan luas komunikasi elektronik oleh remaja untuk berinteraksi akan merusak hubungan mereka dengan orang tua, saudara, serta orang-orang di sekitarnya. Mereka jarang bertegur sapa dan kadang-kadang mengorbankan interaksi tatap muka hanya untuk memandangi layar gawai.

Hal semacam ini perlu dicegah dari diri sendiri karena seseorang bisa menjadi anti sosial karena kecanduan gawai. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk tetap menghormati lawan bicara ketika sedang ada kepentingan mendesak yang mengharuskan untuk membuka gawai yaitu meminta izin dulu. Dengan seperti itu, lawan bicara akan bisa lebih mengerti dan merasa dihargai. Selain itu, bisa juga melakukan hal seperti tetap mendengarkan dan merespon pembicaraan. Hal ini sedikit sulit dilakukan karena membutuhkan tingkat focus yang agak tinggi.

## DAFTAR RUUKAN

- Bungin. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Haigh, A. 2015. *Stop phubbing*, tersedia di <http://stopphubbing.com>.
- Hanika. 2015. *Fenomena Phubbing di Era Milenia (ketergantungan smartphone terhadap lingkungannya)*. Jurnal Interaksi, Vol. 4 No. 1. FISIP UNDIP.
- Hidayah dan Youarti. 2018. *Perilaku Phubbing sebagai Karakter Remaja Generasi Z*. Jurnal Fokus Konseling, Vol. 4 No. 1.
- Karadag, E., Tosuntas, S.B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Babadag, B. 2015. *Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions:a structural equation model*. *Journal of Behavioral Addictions*, 1e15. <http://dx.doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>.
- Morissan. 2013. *Teori Kounikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Piskin dan Nazir. 2016. *Phubing: A Technological Invasion Which Connected the World but Disconnected Human*. The International Journal of Indian Psychology, Vol. 3 No. 68.
- Rivers. 2008. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Won-jun, Lee. (2012). *An Exploratory Study on Addictive Use of Smartphone*. CyberPsychology and Behaviour, Vol. 8 No. 5. Korea: Cheoungju University Press

## KONFLIK POLITIK DALAM KARYA SASTRA

Syifaul Jannah

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang  
[syifauljannah91@gmail.com](mailto:syifauljannah91@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan artikel ini, yakni memaparkan konflik politik yang terdapat dalam karya sastra, memaparkan contoh-contoh konflik politik dalam kehidupan sehari-hari, dan memaparkan representasi konflik politik dalam karya sastra. Kajian ini menggunakan ilmu politik sebagai pendekatannya terhadap karya sastra. Hasil yang didapat adalah karya sastra mampu dengan baik menggambarkan fenomena politik pada masanya. Karya sastra yang berkaitan seperti novel *Negeri di Ujung Tanduk* dan kumpulan cerpen *Kembang-kembang Genjer*.

Kata kunci : sastra, politik, representasi.

### Abstract

*The purpose of this article is to explain the political conflicts contained in literary text, describe examples of political conflict in everyday life, and describe representations of political conflicts in literary text. This study uses political science as its approach to literary text. The results obtained were that literary works were able to properly describe the political phenomena of his time. Related literary works such as the novel Negeri on the Edge of the Horn and a collection of short stories of Kembang-Kembang Genjer.*

*Keywords : literary, politic, representation.*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan rangkaian pengalaman penulis yang dituangkan dalam tulisan, dapat berupa fiksi maupun nonfiksi. Namun terdapat pengertian yang menjelaskan bahwa sastra merupakan karya fiksi hasil kreasi, pengertian ini merujuk pada aspek kebahasaan dan makna bukan pada aspek riil atau tidaknya sastra. Sebagaimana pendapat Fananie (2002:6) yang menyatakan bahwa sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan aspek estetik baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Dapat dipahami bahwa sastra merupakan kreasi seorang penulis yang terinspirasi dari kesehariannya yang kemudian ia luapkan dalam bentuk tulisan.

Karya sastra yang dihasilkan penulis sebagai luapan emosi yang spontan erat kaitannya dengan emosi penulis yang disebabkan oleh kondisi lingkungan penulis. Luapan emosi inilah yang menjadi salah satu implementasi dari fungsi sastra, yakni sebagai sarana penanaman nilai. Sehandi (2016:18) menyatakan bahwa salah satu fungsi sastra adalah sebagai sarana penanaman nilai. Diciptakannya karya seni oleh pengarang menjadi satu dunia imajinasi yang tersusun secara rapi dan teratur. Di dalam dunia fiksi ini terjalin jalan pikiran dan berhubungan dengan kehidupan.

Gambaran kehidupan yang ada dalam karya sastra mencakup berbagai aspek mulai dari sosial hingga politik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Wiyatmi (2013:10) bahwa sastra juga dapat menjadi dokumen realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu. Istilah dokumen realitas di sini menunjukkan bahwa sastra mampu dengan cukup baik mencerminkan fenomena kehidupan pada setiap masa.

Berakhirnya Orde Baru yang ditandai dengan peristiwa reformasi pada 1998 menjadi awal baru bagi perkembangan politik dan sastra Indonesia. Undang A. Kamaluddin dan Muhammad Alfian (2015:139) menjelaskan bahwa pemerintahan pada era reformasi memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam hal mengutarakan pendapat .... Pola kekuasaan pada masa reformasi

tidak lagi bersifat represif seperti masa Orde Baru yang memerintah dengan tangan besi dan mengandalkan kekerasan. Melalui penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebelum reformasi segala bentuk menyampaikan pendapat dan kritik terhadap pemerintah sangat dibatasi. Tentu hal ini berpengaruh terhadap penerbitan karya yang bersinggungan dengan pemerintah dan politik. Namun semenjak reformasi mulai bermunculan karya sastra yang bermuatan sindiran politik maupun penggambaran kondisi politiknya saat itu.

Dinamisnya kondisi politik Indonesia berpengaruh terhadap ragam tema karya sastra. Para penulis memperoleh inspirasi tersendiri untuk menulis karya sastra bertema politik, utamanya fenomena politik yang tengah terjadi pada masanya. Terdapat banyak penulis yang terinspirasi untuk mengangkat politik sebagai tema karyanya, diantaranya seperti Tere Liye dengan novel *Negeri Para Bedebah* (2012) dan *Negeri di Ujung Tanduk* (2013), S. Jai dengan novel *Tanah Api* (2005), Fransisca Ria Susanti dengan kumpulan cerpen *Kembang-kembang Genjer* (2007), dan Arafat Nur dengan novel *Lampuki* (2011). Kondisi politik yang digambarkan pada karya sastra sebagian besar merupakan bentuk sindiran terhadap gejolak politik yang kerap kali memunculkan konflik. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye misalnya, novel ini bercerita tentang persaingan antarpaslon pemilihan presiden yang membawa banyak pihak terjebak dalam konflik politik. Mulai dari penculikan, tuduhan korupsi, dan permainan politik lainnya yang tidak hanya berkaitan dengan para pasangan calon presiden-wakil presiden tetapi juga para pejabat pemerintahan. Jika mencermati serangkaian cerita dalam novel *Negeri di Ujung Tanduk* maka pembaca akan menemukan kemiripan dengan kondisi politik pada masa kampanye pemilihan presiden tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang tersebut, konflik politik dalam karya sastra merupakan hal yang penting untuk dipaparkan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan tujuan artikel ini, yakni (a) memaparkan konflik politik yang terdapat dalam karya sastra, (b) memaparkan contoh-contoh konflik politik dalam kehidupan sehari-hari, dan (c) memaparkan representasi konflik politik dalam karya sastra.

## KONFLIK POLITIK

### Pengertian Konflik Politik

Setiap manusia pasti pernah mengalami konflik dalam hidupnya. Baik konflik individu maupun kelompok. Hal ini tidak berbeda halnya jika dikaitkan dengan politik. Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2015:59) menjelaskan bahwa konflik politik merupakan bentuk gejala yang disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan dalam usaha mendapatkan dan/atau mempertahankan sumber-sumber dari keputusan yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah. Konflik politik sebagai bagian dari dinamika pemerintahan tidak akan lepas dari yang disebut persaingan dan perbedaan pendapat. Hal ini terjadi karena pihak-pihak yang terlibat dalam kekuasaan politik atau pemerintahan sama-sama ingin mempertahankan kekuasaannya bahkan merebut kekuasaan pihak lain.

Setelah salah satu pihak yang terlibat dalam konflik politik sudah merebut kedudukan dari lawan politiknya yang terjadi selanjutnya adalah memanfaatkan kedudukan tersebut untuk mencapai tujuan atau ideologinya. Sebagaimana yang dijelaskan Wirawan (2010:67) bahwa konflik politik adalah konflik yang terjadi karena pihak-pihak yang terlibat konflik berupaya mendapatkan dan mengumpulkan kekuasaan yang sama pada jumlahnya terbatas dan menggunakan kekuasaan untuk mencapai tujuan atau ideologinya. Kedudukan yang dimanfaatkan pemenang konflik politik tidak berhenti sampai pencapaian kedudukan tetapi terdapat misi tertentu yang dibawa pihak pemenang konflik politik. Misal, ketika seorang anggota militer berambisi duduk di kursi pemerintahan yang terjadi selanjutnya adalah ia akan menyebarkan ideologi miliknya, memberlakukan aturan sesuai prinsipnya, dan bahkan mungkin merubah sistem yang sudah ada.

### Penyebab Konflik Politik

Suatu kondisi tidak akan terjadi jika tidak dilatar belakangi oleh suatu hal. Kaitannya dengan konflik politik terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan mengenai sebab-sebab munculnya konflik politik. Menurut Armunanto (2015:24-25) dalam penelitiannya terhadap potensi konflik politik dalam pemilihan kepala daerah di Kota Makassar tahun 2013 menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor berkaitan yang menyebabkan munculnya konflik politik, yakni basis sosial, isu kewilayahan, dan ikatan emosional. Perbedaan basis sosial menjadi bahan pemunculan isu kewilayahan. Melalui isu kewilayahan tim pemenang akan menarik hati masyarakat dengan membentuk ikatan emosional.

Melalui tiga sebab yang dikemukakan Armunanto dapat dipahami bahwa basis sosial yang berbeda dalam tubuh masyarakat digunakan tim pemenang sebagai bahan pemunculan isu kewilayahan. Masyarakat yang awalnya damai hidup berdampingan meski berbeda basis sosial pada akhirnya akan terpecah ketika tim pemenang memunculkan isu kewilayahan. Isu kewilayahan akan terus didengungkan hingga masyarakat merasa bahwa dalam diri mereka terdapat perbedaan tidak wajar sehingga masyarakat memilih untuk membuat jarak antara masyarakat yang pro terhadap isu dan masyarakat yang kontra terhadap isu. Tim pemenang akan mendekati masyarakat salah satu kubu, apakah kubu pro atau kontra isu kewilayahan, hingga akhirnya masyarakat memiliki ikatan emosional yang kuat dengan pasangan calon kepala daerah yang dianggap memihak. Ikatan emosional yang kuat akan memunculkan kecenderungan untuk membela calon kepala daerah pilihannya akan semakin besar sehingga massa akan berubah menjadi keras yang berpotensi munculnya konflik politik.

### CONTOH-CONTOH KONFLIK POLITIK DI PEMERINTAHAN

Menurut Adhima dan Bahri (2013) pasca pemilihan bupati Kabupaten Garut pada tahun 2011 terdapat konflik politik yang harus dihadapi pasangan bupati dan wakil bupati terpilih, Aceng Fikri dan Diky Candra. Keduanya harus menghadapi konflik politik dengan kelompok partai dan birokrasi lokal karena latar belakang pencalonan mereka berasal dari perseorangan dikhawatirkan mengancam kepentingan partai politik dan birokrasi lokal. Kekhawatiran ini membuat kebijakan kepala daerah seolah dibatasi oleh kepentingan birokrasi lokal dan kelompok partai politik. Sekretaris daerah yang memiliki wewenang mengatur sumber daya dan anggaran, mendominasi kebijakan kepala daerah sehingga inisiatif perundangan dari kepala daerah jalur perseorangan tidak dapat dilaksanakan.

### REPRESENTASI KONFLIK POLITIK DALAM KARYA SASTRA

#### Representasi Konflik Politik dalam Novel *Negeri di Ujung Tanduk*

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye bercerita tentang persaingan dalam pemilihan presiden yang menyebabkan munculnya konflik politik di antara para calon presiden, pejabat pemerintahan hingga aparat kepolisian. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* merupakan kelanjutan dari sekuel pertama yang berjudul *Negeri Para Bedebah* dengan tema cerita yang sama yakni konflik politik. Novel *Negeri di Ujung Tanduk* bercerita tentang usaha seorang konsultan politik bernama Thomas dalam menghadapi lawan politik kliennya. Thomas terlibat dalam upaya pemenangan JD dalam pemilihan presiden tetapi banyak rintangan yang harus mereka berdua hadapi.

Pada bagian pertama, Thomas, kakeknya, dan dua kerabatnya harus berhadapan dengan pasukan elite kepolisian Hongkong yang merupakan suruhan lawan politiknya. Pihak Thomas harus rela ditangkap paksa dan diinterogasi atas tuduhan penyelundupan narkoba dan senjata api yang sebenarnya tidak mereka lakukan. Tekanan psikologis dan fisik harus diterima pihak Thomas atas keberpihakan politiknya. Pada bagian kedua, JD dituduh terlibat kasus korupsi megaprojek *tunnel* raksasa selama menjadi gubernur ibu kota. Adanya dugaan bahwa

penangkapan JD merupakan bagian dari siasat lawan politik tampak ketika tidak ada penyidikan apa pun sebelumnya oleh polisi. Padahal seharusnya sebelum dikeluarkan surat penangkapan pihak polisi terlebih dulu melakukan penyidikan.

Fenomena politik yang digambarkan dalam novel *Negeri di Ujung* jika dicermati memiliki kemiripan dengan kondisi politik Indonesia pada tahun politik di 2014. Mulai dari pihak yang tidak setuju dengan pencalonan presiden, JD, dan jabatan JD sebagai gubernur ibu kota sebelum mencalonkan diri sebagai presiden. Meski tidak keseluruhan sama dengan kondisi riil saat itu tetapi sudah mampu menggambarkan kondisi politik yang tengah dihadapkan dengan pencalonan mantan gubernur ibu kota sebagai presiden.

### **Representasi Konflik Politik dalam Kumpulan Cerpen *Kembang-kembang Genjer***

Kumpulan cerpen *Kembang-kembang Genjer* karya Fransisca Ria Susanti bercerita tentang kehidupan para perempuan anggota Gerwani yang dituduh terlibat dalam pembunuhan para jenderal pada masa orde baru. Salah satu cerpen dalam kumpulan ini bercerita tentang tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini harus berhadapan dengan kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh tentara yang menuduh anggota Gerwani terlibat dalam peristiwa G30S/PKI. Perempuan-perempuan Gerwani dianggap antek-antek PKI dan ikut terlibat dalam aksi pembunuhan delapan jenderal yang kemudian dimasukkan dalam Lubang Buaya. Dugaan ini mengindikasikan bahwa ada unsur politik dalam upaya penangkapan perempuan-perempuan Gerwani. Tuduhan yang diarahkan pada perempuan anggota belum terbukti kebenarannya tetapi mereka harus rela disiksa, dijadikan budak nafsu para tentara, dan berbagai penyiksaan lainnya yang menggunakan politik sebagai alasan.

### **SIMPULAN**

Konflik politik merupakan konflik di masyarakat yang melibatkan pemerintah dan agen politik di dalamnya. Konflik politik identik dengan persaingan, perbedaan pendapat, perebutan kekuasaan, dan strategi politik guna mencapai kedudukan politik atau keuntungan politik lainnya. Penyebab konflik politik diantaranya : basis sosial, isu kewilayahan, dan ikatan emosional dengan elite politik.

Karya yang memiliki fungsi menggambarkan kehidupan manusia mampu dengan cukup baik menggambarkan kondisi konflik politik pada masanya. Terdapat penulis yang mengambil tema konflik politik dalam menulis novel maupun cerpen, diantaranya. Tere Liye dengan novel *Negeri di Ujung Tanduk* dan Fransisca Ria Susanti dengan kumpulan cerpen *Kembang-kembang Genjer*.

Novel *Negeri di Ujung Tanduk* bercerita tentang upaya Thomas, seorang konsultan politik, untuk menguatkan kubu politik calon presiden bernama JD. Pihak Thomas dan JD menerima serangan dari banyak pihak yang ingin menghambat pencalonan JD dalam pilihan presiden. Mereka harus menerima tuduhan korupsi, penyelundupan narkoba, hingga siksaan fisik. Novel ini meski tidak secara keseluruhan menggambarkan kondisi politik pada masanya tetapi jika dicermati memiliki kemiripan dengan gejolak politik pada tahun 2014 saat pilihan presiden yang memiliki latar belakang pernah menjabat sebagai gubernur ibu kota.

Kumpulan cerpen *Kembang-kembang Genjer* menceritakan penderitaan anggota Gerwani yang notabene perempuan dalam menghadapi siksaan fisik dan psikis yang dilakukan pemerintah melalui penangkapan paksa oleh para tentara dengan alasan adanya keterlibatan mereka dalam peristiwa G30S/PKI. Tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini harus menerima diskriminasi, penyiksaan fisik hingga menjadi budak nafsu tentara. Alasan adanya keterlibatan anggota Gerwani dalam pembunuhan delapan jenderal yang dimasukkan dalam Lubang Buaya yang berkaitan dengan peristiwa G30S/PKI.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Adhima, M. Rizqan. Dan Bahri, Syaiful. (2013). *Konflik Politik dalam Pemerintahan Lokal: studi Kasus Pengunduran Diri Wakil Bupati Jalur Perseorangan di Kabupaten Garut Tahun 2011*.  
<http://www.lib.ui.ac.id/naskahringkas/2015-09/S53937-m%20rizqan%20adhima>
- Armunto, Andi Ali. (2015). Jurnal Magister Ilmu Politik Unveristas Hasanuddin. *Konflik Pemilihan Kepala Daerah Langsung di Kota Makassar Tahun 2013*.  
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/download/127/pdf>
- Fananie, Zainuddin. (2002). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muahammadiyah University Press.
- Firmanzah. (2010). *Persaingan, Legitimasi, Kekuasaan, dan Marketing Politik*. Jakarta: Penerbit Obor
- Kamaluddin, Undang.A. dan Alfian, Muhammad. (2015). *Dinamika Politik Indonesia :Perjalanan Politik Sejak Orde Lama Hingga Reformasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Sehandi, Yohanes. (2015). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Setiadi, Elly.M dan Kolip, Usman. (2015). *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Jakarta: Kanwa Publisher.

---

## MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE* BERMUATAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN

Tince Taela Margarita Nenoliu

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No.5 Malang 65143

Email: [Tincetaela2@gmail.com](mailto:Tincetaela2@gmail.com)

**ABSTRAK** artikel ini memuat tentang penggunaan model pembelajaran *picture* bermuatan kearifan lokal pada pembelajaran menulis cerpen. pembelajaran ini didasari pada (1) model pembelajaran *picture* menggunakan gambar untuk membantu siswa berpikir kreatif dalam menulis cerpen. (2) gambar yang digunakan bermuatan kearifan lokal dan menggambarkan kebiasaan masyarakat yang ada pada lingkungan siswa sehingga memudahkan siswa untuk merangkai cerita berdasarkan kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** pembelajaran, model *picture*, cerpen, kearifan lokal.

### PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum 2013 edisi perbaikan tahun 2016 tetap memposisikan guru pada perannya sebagai fasilitator. Sebagai seorang fasilitator, guru diberikan kebebasan untuk memilih strategi pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar, karakteristik siswa, dan kemampuan guru untuk mengelolanya dalam pembelajaran. Sebagai bentuk sikap profesional seorang guru maka ketercapaian sesuai dengan standar akan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam proses pembelajaran. Tertantang untuk dapat memilih strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat belajar peserta didik, yang mampu membuat siswa merasa senang, dan mau aktif mencoba mencari tahu.

Menurut Trianto (2011:5) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran serta sumber belajar. Model pembelajaran *picture* and *picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai faktor utama pembelajaran. Pada model pembelajaran tersebut guru menggunakan gambar sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi siswa agar aktif belajar. Dengan menggunakan media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus. Pemanfaatan model pembelajaran *picture* bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menunjang kegiatan pembelajaran menulis cerpen karena kearifan lokal berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk menulis cerpen.

Kegiatan menulis merupakan suatu pembelajaran bahasa yang kompleks karena, menulis membutuhkan pengetahuan, pengalaman serta pemahaman terhadap pemakaian tata bahasa, namun dalam praktek pengajarannya masih banyak ditemui siswa yang kurang paham akan aspek pemakaian tata bahasa dan ejaan dalam sebuah tulisan. Pembelajaran penulisan di sekolah masih kurang diminati oleh siswa dikarenakan pembelajaran menulis membutuhkan daya imajinasi dan konsentrasi yang cukup untuk menuangkan ide-ide kreatif.

### MODEL PEMBELAJARAN *PICTURE*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran dan media pembelajaran yang mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tercapai (Trianto, 2011:5). Berdasarkan pernyataan tersebut model pembelajaran juga dapat diartikan

sebagai perencanaan guru dalam pengorganisasian materi pembelajaran dan sebagai pentunjuk kegiatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang telah diprogramkan atau direncanakan.

Pembelajaran *picture* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar dan menjelaskan gambar (Suprijono, 2009). *picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar kearifan lokal berupa, tahapan gerakan tarian, gambar tahapan sebuah upacara adat dalam proses pembelajaran. Dengan adanya gambar-gambar yang diberikan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa untuk berpikir kreatif dalam menuliskan sebuah cerita berupa cerpen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Penggunaan model *picture* dalam pembelajaran menulis cerpen memberikan kesempatan kepada siswa untuk beraktivitas, seperti mengurutkan gambar, menunjukkan gambar, memberi keterangan gambar yang membantu siswa memunculkan ide, mengembangkan ide, dan mengelolah ide melalui suatu cerita yang dirangkai berdasarkan susunan gambar menjadi sebuah cerpen.

### **KEARIFAN LOKAL**

Atmaja (2011:8) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan butir-butir kecerdasan atau kebijaksanaan asli yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat. Jadi kearifan lokal merupakan nilai dan konsep yang dimiliki oleh suatu masyarakat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai kebijakan setempat dan pengetahuan setempat atau dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang kehidupan setempat.

Kearifan lokal merupakan fenomena dengan cakupan cakupan yang luas dan beragam sehingga ulit dibatasi oleh ruang. Kearifan lokal menekan pada warisan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal juga bisa muncul dari hasil interaksi dengan lingkungan, masyarakat serta budaya laian dari suatu komunitas. Kearifan lokal dapat digali dari suatu daerah tertentu dengan ruang lingkup tertentu sesuai tradisi dan kebiasaan daerah tersebut.

Menurut Suastra (2005: 88) jika kearifan lokal digunakan sebagai acuan pengembangan pendidikan, pendidikan bukan saja akan menghasilkan kemajuan di bidang penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melainkan juga menjadi wahana pelestarian budaya dan identitas bangsa. Model Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal adalah pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi kongret yang mereka hadapi.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran menulis teks cerpen dengan rangsangan gambar kegiatan budaya seperti tarian, upacara adat maupun motif yang memiliki makna dan cirikhas tersendiri yang diterapkan melalui model pembelajaran *picture*. Dengan harapan siswa mampu berpikir secara kritis dan kreatif untuk menyampaikan ide-ide kreatif melalui cerpen yang ditulis.

### **PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN**

Pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar dan mengajar yang telah dirancang untuk mencapai tujuan belajar dan penguasaan kompetensi dasar yang digunakan. Supriade dan Darmawan (2013: 9) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk mengembangkan sejumlah potensi yang dimiliki siswa. Secara esensial ada tiga tujuan utama pembelajaran menulis yang dilaksanakan para guru di sekolah. Ketiga tujuan tersebut adalah menumbuhkan kecintaan menulis pada siswa, mengembangkan kemampuan menulis siswa, dan membina jiwa kreativitas siswa untuk menulis.

Pertama menumbuhkan kecintaan menulis pada siswa. Tujuan ini dapat menumbuhkan kecintaan menulis sebagai modal awal bagi siswa agar mau menulis sehingga siswa menjadi terbiasa menulis. Dengan kata lain semakin seseorang sering menulis diyakini akan semakin baik pula tulisannya.

Kedua kemampuan menulis siswa adalah kemampuan siswa memproduksi berbagai ragam tulisan untuk berbagai kepentingan, sasaran, dan konteks sosial budaya. Berdasarkan tujuan ini, pembelajaran menulis diarahkan untuk membekali siswa dengan berbagai strategi menulis, macam-macam tulisan, serta sarana publikasi tulisan.

Ketiga siswa mampu menulis secara kreatif. Siswa mampu memanfaatkan menulis sebagai aktifitas yang mendatangkan berbagai keuntungan, baik keuntungan yang bersifat psikologis, ekonomis, maupun sosiologis. Menulis menjadi sebuah kebutuhan bagi siswa dalam rangka mengekspresikan diri melalui tulisan yang kreatif (Yunus, 2012:187-188).

Pembelajaran menulis cerpen merupakan sebuah proses kreatif. Hal ini mengandung pengertian bahwa kegiatan menulis cerpen dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan. Berkaitan dengan itu, Roekhan (1991) mengemukakan tentang empat tahapan dalam menulis kreatif sastra yaitu, (1) tahapan pemunculan ide, (2) tahapan pengembangan ide, (3) tahapan kelahiran ide, dan (4) tahapan penyempurnaan ide. Berdasarkan penjelasan tersebut tampak bahwa kegiatan menulis cerpen merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertahap mulai dari awal hingga akhir. Masing-masing tahap tersebut dilakukan baik oleh guru maupun siswa.

Tahapan pemunculan ide dilakukan dengan mengumpulkan berbagai macam bahan yang diperlukan untuk menulis. Bahan tersebut bisa berasal dari peristiwa maupun pengalaman yang menarik, baik pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Tahapan pengembangan ide adalah tahapan saat cerita mulai diolah. Ide . Dengan pengolahan dan penyempurnaan secara terus-menerus, ide akan menjadi utuh yang adapat dituangkan menjadi sebuah cerpen.

Tahap kelahiran ide merupakan tahap lanjutan dari tahap pengembangan ide. Pada tahap ini penguasaan bahasa seseorang memegang peranan penting karena bahasa merupakan sara pengembangan ide. Tahap penyempurnaan ide adalah tahap ketika ide yang telah ditulis diperbaiki dan disempurnakan dengan membaca ulang cerpen yang telah ditulis. Dengan membaca ulang tersebut penulis dapat memberi pertimbangan bila dianggap perlu untuk mengubah.

Pengintergrasian kearifan lokal pada pembelajaran menulis cerpen dengan media gambar dapat menunjang cara berpikir siswa untuk memunculkan ide dengan menentukan topik cerita berdasarkan gambar yang diamati, mengembangkan ide secara bertahap. Karena gambar diberikan merupakan kearifan lokal berupa tarian, upacara adat dan motif pakian adat yang terkait dengan kegiatan siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga memudahkan siswa untuk menulis cerita dalam bentuk cerpen.

## PENERAPAN MODEL *PICTURE* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN





**Contoh Penerapan model picture dalam pembelajaran menulis cerpen**

- 1) amatilah gambar tarian tersebut
- 2) buatlah judul cerita sesuai gambar tersebut
- 3) rangkailah alur cerita sesuai gambar tersebut
- 4) buatlah setting sesuai judul cerita yang telah kamu pilih
- 5) tentukan tokoh dan kemabngngkan watak para tokoh melalui dialog antar tokoh yang sudah kamu tentukan.

NO	ASPEK YANG DINILAI	SKOR		
		3	2	1
1	Judul cerita yang sesuai dengan gambar			
2	Kesesuaian alur cerita dengan gambar			
3	Setting , waktu dan tempat yang relevan			
4	Tokoh dan penokohan			
5	Penyampaian pesan yang sesuai dengan gambar			

**Rubrik penilaian**

No	Aspek yang dinilai	Indicator yang dinilai	Keterangan skor	Skoe Maksimal
1	Tema	1 Menentukan judul cerita sesuai dengan gambar	3=Sesuai 2= kurang sesuai 1= tidak sesuai	20
		2 Judul cerita yang menarik dan dibatasi ruang lingkup sesuai gambar		
2	Alur	Merangkai alur cerita sesuai tema. <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Perkenalan cerita</li> <li>✓ Pemunculan konflik</li> <li>✓ Pencapaian klimaks</li> <li>✓ Pemberian anti klimaks</li> <li>✓ Pemberian resolusi pada konflik</li> </ul>	3= sesuai 2= kurang sesuai 1= tidak sesuai	20

<b>3</b>	<b>Seting</b>	1. Menentukan lokasi terjadinya peristiwa	3= sesuai 2= kurang sesuai 1= tidak sesuai	<b>20</b>
		2. Menentukan waktu terjadinya peristiwa		
		3 Menentukan perilaku social sesuai dengan tempat atau lokasi peristiwa		
<b>4</b>	<b>Tokoh dan penokohan</b>	1 menentukan tokoh utama dan tokoh tambahan	3= baik 2= cukup baik 1= kurang baik	<b>20</b>
		2 mengembangkan watak tokoh melalui dialog para tokoh		
<b>5</b>	<b>Pesan cerita</b>	1 Menyampaikan pesan melalui tingkah tokoh dalam cerita	3= baik 2= cukup baik 1= kurang baik	<b>20</b>
		2 Menyampaikan pesan melalui dialog antartokoh		
		3 Menyampaikan pesan melalui jalinan cerita		

Skor akhir diperoleh dari akumulasi skor. Skor maksimal adalah 100

RUMUS :

$$\frac{\text{SKOR YANG DICAPAI SISWA}}{\text{SKOR MAKSIMAL}} \times 100$$

#### SIMPULAN

Berdasarkan paparan pembahasan, model pembelajaran *picture* bermuatan kearifan lokal membantu, mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan mudah menemukan ide dalam menulis cerpen. selain itu model pembelajaran *picture* bermuatan kearifan lokal juga melibatkan siswa secara langsung untuk melestarikan budaya karena gambar yang digunakan merupakan kebiasaan masyarakat yang ada pada lingkungan siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, N. B. 2011. "Lokal Genius dan Kearifan Lokal sebagai Modal Budaya dalam Pendidikan Karakter". Makalah Disajikan dalam *Seminar Nasional Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Lokal Genius* yang Diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha 2011
- Roekhan. 1991. *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*. Malang: YA3 Malang
- Suastra, I.W. 2005. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran" *Jurnal Pendidikan*, Volume 38, (3).
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. *ndidikan dan Pengajaran*. Jurnal Pendidikan, Volume 38, (3).
- Supriade & Darmawan. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suparno & Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menuli*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktifisik*. Jakarta: Perstasi Pustaka Publisher .
- Yunus, A. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refrika Aditama

## SELF REGULATION IN READING ASSESMENT

Titik Harsiati<sup>1</sup>

E-mail: titik.harsiati.fs@um.ac.id

**Abstract:** This article aims to analyze the pattern of self-regulation in reading assessment in college. The feedback in the reading assessment in college is done quantitatively in the form of a score in the reading. The research method used was qualitative with the subject of Indonesian language study program students. Self-regulation in the reading assessment is done in the form of reflections on competencies that have been mastered and have not been mastered, follow-up activities that must be carried out, and reading strategies. Self-regulation is related to students' ability to reflect on their own critical learning activities in order to determine the next learning step.

### Introduction

The 21<sup>st</sup>-century generation is expected to own special skills as to adapt to the digital era. According to the International Society for Technology in Education (2007) there are six 21<sup>st</sup> century skills, namely (a) creativity and innovation, (b) communication and collaboration, (c) smoothness of research and information, (d) critical thinking, problem-solving, and decision-making, (e) digital citizenship, and (f) technology concepts and operations. The range and form of the preexisting information changes due to the occurrence of digital skills, but one thing that will not change is the skill itself. In order to prepare the 21st century generation, it is necessary to revitalize the assessment strategy. The assessment required is an assessment that can provide constructive feedback and serves as a learning tool. The assessment of such characteristics is necessary to prepare students to be lifelong learners and to be reflective. This explanation aims to (1) describe the pattern of feedback in the reading assessments in junior high school (2) describe the use of self-regulation in reading assessments, (3) analyze feedback according to the principles of feedback, and (4) analyze self-regulation in the assessment perspective as learning tools (assessment as learning)

### The nature of the Assessment as Learning

Assessment in learning is categorized into three types; they are an assessment for learning, assessment as a learning tool, and assessment after completion of learning. Assessment as a learning tool is an assessment to guide and provide opportunities for students to monitor and reflect critically on their learning processes and outcomes. Assessment as a learning tool also helps students identify the steps they need to take next to improve their learning quality. Assessment as a mean of learning explores what students think about their learning processes and outcomes, the learning strategies that are used, things that support or hamper their learning, and how they make adjustments and improve their learning quality. Assessment as a learning tool is related to the reflection of activities, accurate and consistent monitoring and adjustment activities by students. This assessment requires the involvement of students in considering and questioning their own thinking. Assessment as learning is simply the process of students recording their own learning processes and the outcomes of it.

The function of assessment as a learning tool is to provide a descriptive and accurate feedback for each student so that it will help develop independent learning habits. In addition, the assessment works to encourage students to focus on the learning process they are undergoing (not on the ability to answer correctly). Students are given the opportunity to reflect on ideas to adjust, rethink, and articulate their learning processes and results.

Reading which is among basic linguistic skills has a significant position in individuals' intellectual life. This is due to the fact that perception, meaning construction, information retrieval and the reuse of the acquired information in communicative processes in written communication is heavily dependent upon reading activities.

According to Haati (2007) feedback is classified into four levels: feedback about the task, feedback about the processing of the task, feedback about self-regulation, and personal feedback about the self as a person). First, feedback that focuses on the task or product. This feedback is guided by questions such as whether the task I am working on is right or wrong. The feedback is related to the assignment or product the student is working on whether the job is correct or incorrect. This level of feedback may include directions to get more. Second, feedback can be directed to the process used to create a product or complete a task. This kind of feedback is more directly aimed at information processing. Third, feedback to students can be focused on the level of self-regulation, including greater skills in self-evaluation or self-confidence. Fourth, feedback can be personal in the sense that it is directed at "self" in specific situations according to the characteristics of the students 'questions are related to the follow-up that will be done so that the achievement of competence will be even better.

At this level, students are invited to question whether students already know the main features of opening an argument. The learning behavior has a major effect on self-efficacy and self-regulatory. Thus, students are encouraged better and more easily do the task. Fourth, feedback can be personal in the sense that it is directed at "self" in specific situations according to the characteristics of the students 'questions are related to the follow-up that will be done so that the achievement of competence will be even better.

Self regulation is an important aspect of the assessment activity. In particular, self-regulation is related to students' ability to reflect on their own critical learning activities in order to determine the next learning step. Self regulation is closely related to the assessment characteristics as a means of learning (assessment as learning). The assessment has several characteristics, namely (a) integrating with the daily learning process, (b) carried out continuously during the implementation and after the learning takes place, (c) the students learn to think critically of their learning activities and learn their friends, (d) the teachers get information about the process and the learning outcomes of the students from the perspective of the students themselves, (e) the students identify the weaknesses and the advantages of learning, (f) the students determine the learning strategy according to their learning style, (g) the students reflect on their own learning (self-assessment), (h) the teacher gives students the opportunity to express their own learning difficulties, (i) the students learn to provide peer assessment, (j) the students learn from their peer's critical assessment (peer assessment), (k) students provide feedback and assessment to their friends according to the capacity they have with the peer assessment, and (l) assessment as the learning activities as peer and self-assessment at the secondary school level become part of formative assessment for improvement of learning process (Black,).

Self-regulation relates to facilitating students to be able to review their skills, knowledge, and cognitive strategies. Self-regulation evaluates comprehension, a strategy used in reading task work, improvement of goal achievement. Self-regulation is closely linked to the growth of commitment value, self-control, and self-confidence. It is a way that students use to monitor the process and learning outcomes. Implementation of self-regulation fosters self-control, self-control, self-direction, and self-discipline. Thus, self-regulation includes thoughts, feelings, and behaviors. Assessment as a learning tool developed with the assumption that students have different learning needs and able to reflect the activities and learning outcomes. In order to make the learning suitable with the needs of students, the teacher provides opportunities for

students to assess their own learning processes and results. To that end, teachers need to design techniques and instruments that facilitate students to conduct self-assessment.

In the assessment as a means of learning (assessment as learning), the teacher provides an opportunity for students to reflect on the activities and learning outcomes. In addition, students learn to provide constructive assessments and feedback on the processes and work of their friends. It is based on the belief that students are seen as subjects able to assess themselves and each other (peers). Assessment as a learning tool is necessary based on the following things.

### **Self regulation and Reading Assessment**

The benefits of self-regulation in the reading assessment include (a) directing students to focus on the task and learning (rather than providing the correct answer), (b) giving students ideas for assessing, rethinking, and demonstrating their learning activities, (c) encouraging students to think (d) encourage students to learn from each other (from peers), (e) creating conditions so that teachers and students can discuss alternative solutions, and (f) encouraging students to learn from each other (from peers) teachers get reports of learning activities in the perspective of students.

In implementing the assessment as a means of learning teachers need to design an instrument that can provide data related to the learning steps undertaken by students, things that have been understood by students, things that students have not understood, the feelings of students in achieving goals, the process of the most preferred, which students must do to improve their learning. Assessment activities as a means of learning are conducted in the following ways.

In particular, self-regulation is closely related to the metacognitive abilities consisting of the following activities.

- 1) Goal setting: to organize to know what to expect when reading or learning.
- 2) Planning: organize them in using the time and resources they have to do the learning task.
- 3) Controlling attention
- 4) Organizing in order to focus on the subject matter and clear the mind of the things that have the potential
- 5) Disturbing concentration and emotion. Application of learning strategies
- 6) Organize in order to choose a learning strategy that fits the specific objectives to be achieved.
- 7) A self-motivated strategy of self-regulation in order to maintain motivation with various strategies, such as finding ways to make a tedious activity more interesting and challenging, or imagining yourself succeeding in completing a burden or a difficult task.
- 8) Request for help
- 9) Sometimes the self is unable to do everything without help. There are tasks that are done independently and sometimes there are tasks that need the help of others. Students will specifically seek help from someone who can help to become more independent in the future or the future.
- 10) Self-regulation to self-regulate in order to always monitor progress or development toward the goal to be achieved, and sometimes change the learning strategy or modify the goal if necessary.

Schunk and Zimmerman (2004) explained that metacognition is the ability of individuals to plan, organize or organize, instruct themselves, monitor and evaluate in learning activities. In

addition, self-regulation is also related to motivation. Zimmerman and Schunk said that motivation is a driver (drive) that exists in the individual self that includes perceptions of self-efficacy, autonomy competencies possessed in learning activities. Motivation is a function of the basic need to control and relate to the sense of competence that each individual has. Behavior is an individual effort to organize, select, and utilize the environment and create an environment that supports learning activities.

The factors that affect the self-regulation include external and internal factors. External factors affect self-regulation in at least two ways. First, they provide a standard for evaluating our behavior. Environmental factors interact with personal influences, forming individual standards for evaluation. For example, through observation of others, we form standards to evaluate self-performance. From these examples, personal factors influence what standards we will learn, but the drive from the environment also has a role to play. Second, external factors affect self-regulation by providing a way to gain reinforcement. Intrinsic rewards are not always enough, we also need incentives from external factors. For example, a writer needs more reinforcement than self-satisfaction in order to accomplish a reading. Support from the environment in a material form or praise and support from others is also necessary. Thus, external factors affect self-regulation in two ways: standard and reinforcement.

There are three internal needs in the process of self-regulation, namely self-observation, assessment process, and self-reactions. Self-Observation is done based on the quality factor of appearance, the quantity of appearance, the originality of self-behavior, and so on. Self-observation of the performance has been done. Humans are able to monitor his performance even if it is incomplete or accurate. We selectively choose a number of aspects of behavior and ignore other aspects that are maintained usually in accordance with self-concept. The Assessment Process depends on four things: personal standards, reference performance, activity values, and performance improvements. Most activities should be assessed by comparing with external measures, may be standard norms of social comparison, comparison with others, or collective comparisons. Of most activities, we evaluate performance by comparing it to reference standards. Humans respond positively or negatively to their behavior depending on how these behaviors are measured and what are their personal standards. Bandura believes that humans use a reactive and proactive strategy to regulate themselves. That is, humans attempt to reactively reduce the conflict between achievement and purpose, and after successfully eliminating it, they proactively set new goals higher. Self-reinforcement depends not only on the fact that it can directly follow a response: in fact, largely depends on the use of our cognitive ability to mediate the consequences of behavior. Humans prepare a standard for performance, which, when fulfilled, tend to regulate behavior with self-generated rewards, such as pride and self-satisfaction. When humans fail to meet these standards, their behavior will then be followed by self-dissatisfaction or self-criticism.

The findings of this study show the success of students with the role of many self-regulations in learning to support the results of previous research in line with the results of this study. Heatie (2007) found that students with self-regulation in learning are higher than students who do not perform other social roles. Mezei's research (in Haatie: 2007) also reveals that a learner in adulthood despite having worked still does self-regulation in learning to aid in their understanding. Motivation to master the material, the absence of forced feelings in learning as well as a relevant subject matter for application in work life make self-regulation in learning can be done.

### **The Effectiveness of Self-Regulation in the Critical Reading**

The concept critical reading, recently put forward as a model approach especially in education, can be regarded as an attempt of "re-reading" which requires handling many concepts

affecting our life directly or indirectly with a wider perspective. The most important part in the literary variety of the concept which implies numerous novelties is the emphasis on ideal reading and reading beyond text. Arıcı (2012:46) defines critical reading as “ideal reading” He supports that critical reading is being in a communicational interaction with the text and the ability to comment and evaluate the text. An individual’s ability to keep what he has read in his mind for a long time can only be possible with critical reading. Özdemir (2007:18) points out that critical reading can be conducted by people who can be called “intellectual”, he also emphasized that the way to enlightenment passes through critical reading, developing a personal competency limitation for critical reading. According to Aşılıoğlu (2008:7), a reader who is not critical can not exceed

the level of perception in cognitive processes whereas a critical reader can acquire competencies at levels of analysis, synthesis, and evaluation. In sum, critical reading indicates beyond the text and reading along with fully understanding the text (McLaughlin ve Devoogd, 2004:13; Molden, 2007:50; Comber, 2001:2; Stribling, 2008:37). Critical reading requires a process of active communication where comments and evaluation on the text are conducted. In critical reading, the text being read forms the basis for other readings while reading of various texts form the basis of the text being read at that time, and besides, though the reading process ends, the meaning transmission of the text is still in progress. These qualities critical reading possesses are quite sufficient for information and production age. In order to be aligned with the age, it is necessary to create different and new information by means of inherent information and thinking processes. The active nature of critical reading has a setting which can enable the realization of this structure. The aim of this study is to investigate the effect of a science and technology lesson arranged within the context of critical reading on students’ academic achievement, critical thinking and critical reading skills. In this study, the aim was to improve “text reading” skills which are the main focus of Turkish lessons within the context of critical reading and to enable the use of these skills in Science and Technology lessons for the understanding of scientific texts by making use of interdisciplinary approach.

The results of the study found that self-regulation in reading assessment is done in the form of reflections on competencies that have been mastered and have not been mastered, follow-up activities that must be carried out, and reading strategies. Self-regulation is related to students' ability to reflect on their own critical learning activities in order to determine the next learning step.

The main thing developed in the assessment activities as a means of learning is the growth of self-regulation ability or metacognitive ability in students. Self-regulation and metacognitive are the key skills needed in the 21st century (Susan, 2008).

Self-regulation is closely related to metacognitive. Susan (2008) explains that metacognitive is the ability to control the domain or cognitive aspect. Metacognitive is basically a person's ability to learn, which includes how best to learn to do, what is and is not yet known, what strategy will be done to improve learning. Metacognitive consists of three stages: planning on what should be learned, to where the attainment of how to learn, when to learn, what steps are being taken to study, and monitoring of the learning process being done. Metacognitive is a high-level thinking activity. Metacognitive ability allows students to control the thinking process that is going on for them.

Metacognitive includes two components, metacognitive knowledge, metacognitive experience or regulation. In other words it can be concluded that there are two important components to metacognitive, that is (a) what we know and what we do not know, and (b) the regulation of how we learn. The two metacognitive components, metacognitive knowledge and metacognitive regulation, each have sub-components. Metacognitive knowledge consists of declarative knowledge, procedural knowledge, and conditional knowledge. Metacognitive

regulation consists of sub-capabilities, planning strategies, information management strategies, monitoring comprehension, effectiveness strategies, and evaluation.

The first component of metacognitive knowledge is the knowledge of oneself as the learner, the strategy used, the skills, and the learning resources he needs for learning. The second component of metacognitive knowledge is the knowledge of how to use what is already known in the declarative knowledge in its learning activities. The third component is the knowledge of when to use a procedure, skill, or strategy and when such things are not used, why a procedure proceeds and under what conditions it takes, and why a procedure is better than other procedures.

Cognitive regulation consists of three sub-components. The first is planning component that demands students' ability in planning their learning activities. Second, the strategy to manage information, namely the ability to manage information related to the learning process undertaken. Third is the ability to monitor the learning process and matters relating to the process. Fourth is the ability to debug strategies is a strategy used to correct wrong actions in learning. And fifth is the ability to evaluate the effectiveness of their learning strategy, whether they will change their strategy, give up on the situation or end the activity.

As stated in the previous description that metacognitive is essentially the ability to learn how learning should be done in which the activities are considered and carried out (1) developing a learning activity plan, (2) identifying its advantages and disadvantages with regard to learning activities, (3) a learning program for new concepts, skills and ideas, (4) identifying and using their daily experiences as a source of learning, (5) utilizing modern technology as a source of learning, (6) leading and participating in discussions and solutions (7) learning from and benefiting from the experiences of certain people who have succeeded in a particular field, (8) learning from and taking advantage of the experiences of certain people who have succeeded in a particular field, (9) understanding the factors supporters of learning success. Based on the exposure it appears that one's success in learning is influenced by his metacognitive ability. If each learning activity is conducted with reference to the indicators of learning how to learn as mentioned above, optimal results will undoubtedly be achieved easily

Based on the explanation above, it can be concluded that effective self-regulation in reading assessment should include product reflection, personal / feeling response, and follow-up. The implementation of a reading assessment needs to be developed by self-regulation focused on reflecting on the reading process, feelings, strategies used, and follow-up to improve learning. So, the feedback of the research in learning reading in junior secondary is less relevant from the perspective of assessment as learning.

## **Conclusion**

Self-regulation in the reading assessment is done in the form of reflections on competencies that have been mastered and have not been mastered, follow-up activities that must be carried out, and reading strategies. Self-regulation is related to students' ability to reflect on their own critical learning activities in order to determine the next learning step. The feedback should be based on products, processes, self-regulation, or personal, need to focus on and focus on processes and outcomes.

Self-regulation is an important thing in the reading assessment is done by reflection of competencies that have been mastered and who have not mastered. Judging from the principle of self-regulation in the assessment, the implementation of a reading assessment needs to be developed by self-regulation focused on reflection on the reading process, feelings, strategies used, and follow-up to improve learning.

## REFERENCE

- Black, P, Harrison, C, Lee, C, Marshall, B and Wiliam, D 2003, *Assessment for Learning - Putting it into practice*, OUP, Berkshire, England.
- Brown. 2004. *Language Assessment*. London: Pearson Inc
- Susan, E. 2008. *Metacognition in Literacy Learning. Theory, Assesment, Instruction, and Professional Development*  
New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Harsiati, Titik. 2011. Implementasi “Motivational and Self Regulated Learning Components of Classroom Academics Performance. *Journal of Educational Psychology*, Vol Asesmen dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Hibah Bersaing
- Earl, L.M 2003, *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximise student learning*. California: Corwin Press
- Pintrich, P. R. , & De Groot,. 82, no. 1, 33 40,1990).hal.33
- Cheng, E. C. (2011). *The role of Self regulated learning in enhancing learning performance*. *The International Journal of Research and Review*, 6(1), 1-
- Hattie, John and Helen Timperley. “The Power of Feedback. *Review of Educational Research* March 2007, Vol. 77, No. 1, pp. 81–112  
DOI: 10.3102/003465430298487.
- Zimmerman , B. J. & Schunk, D.H. (2004). *Self Regulating Intellectual Processes and Outcomes*. . NJ : Erlbaum Associate Publishers

## IDENTITAS APRESIASI SASTRA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN GLOBALISASI

Wahyudi Siswanto  
Universitas Negeri Malang

**Abstrak :** Kita sekarang berada di era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Teknologi dan informasi mengubah dunia begitu cepat. Perubahan begitu masif di segala kehidupan. Generasi yang lahir era ini disebut generasi z dan generasi stroberi. Selain memiliki kelebihan, mereka mempunyai kelemahan. Apresiasi sastra di era ini, selain menghadapi tantangan yang cukup memerlukan energi besar juga menjanjikan hal yang menggembirakan. Apresiasi pada masa ini masih harus memanusiakan manusia. Selain itu, apresiasi harus bisa digunakan sebagai usaha yang kreatif, inovatif, dan produktif. Ada beberapa tawaran apresiasi sastra pada masa ini yaitu literasi dan baca sebanyak mungkin karya sastra, menyenangkan dan menantang, bermakna, apresiasi reseptif dan produktif-kreatif, revitalisasi sastra daerah dan kearifan lokal, apresiasi yang berkarakter, apresiasi dengan kemampuan dan keterampilan abad 21, apresiasi sastra di dunia maya, apresiasi sastra sebagai industri kreatif.

### **Kata kunci: apresiasi sastra, revolusi industri 4.0**

Ada di manakah kita sekarang? Saat saya menyebutkan nama-nama seperti Ajip Rosidi, Sapardi Djoko Damono, D. Zawawi Imron, Abdul Hadi W.M., Sitor Sitomorang, W.S. Rendra, Emha Ainun Nadjib, Sutardji C.B., Iwan Simatupang, Danarto, Budi Darma, atau Kuntowijoyo, beserta karya-karya sastrawan tersebut di hadapan mahasiswa tingkat awal, mereka tidak begitu mengerti apa yang saya bicarakan. Mereka adalah hasil didikan Kurikulum 2013 yang sedikit membelajarkan sastra. Mereka dijejali dengan bermacam-macam teks beserta ciri-ciri penandanya.

Ada di manakah kita sekarang? Saat kita melihat para siswa atau mahasiswa tiba-tiba memakai alis Sinchan atau memerahkan pipi mereka seperti yang sekarang lagi mewabah di Korea. Kita menemukan anak-anak yang tidak begitu peduli saat diajak berbicara karena mereka tenggelam dalam dunia gawai. Kita menemui anak-anak yang tidak perlu berdesak-desakan untuk mencari barang keperluannya, karena mereka cukup memesannya di internet, beberapa saat kemudian barang itu sudah diantar ke rumah. Kita juga akan menemui anak yang tidak perlu berpayah-payah antre makanan, karena cukup dengan memesan di aplikasi, makanan yang diinginkan sudah diantar ke rumah. Kita berada di era globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Globalisasi ditandai adanya proses integrasi pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kecepatan dan percepatan pembangunan di bidang transportasi dan kemajuan bidang telekomunikasi, terutama internet, merupakan faktor utama terbentuknya globalisasi. Ada empat bidang globalisasi yaitu (1) perdagangan dan transaksi, (2) modal dan investasi, (3) migrasi, dan (4) pembebasan ilmu pengetahuan. Di luar keempatnya, juga terjadi pengaruh nilai, sosial, dan budaya dari satu negara ke negara lain. Ada dampak positif dan negatifnya.

Sebagai sebuah perkembangan, kini kita berada pada zaman revolusi industri 4.0. Klaus Schwab dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* menyatakan revolusi industri 4.0 atau generasi keempat ini adalah era yang ditandai dengan kemunculan superkomputer, robot pintar, kendaraan tanpa pengemudi, editing genetik dan perkembangan neuroteknologi yang memungkinkan manusia untuk lebih mengoptimalkan fungsi otak (<http://id.beritasatu.com/home/revolusi-industri-40/145390>).

Teknologi mengubah dunia begitu cepat. Perubahan begitu masif di segala lini kehidupan, terutama akibat revolusi digital yang telah menciptakan dunia baru di seluruh belahan bumi (Kamdi dan Saryono, 2017:5). Dengan kehadiran teknologi membuat unsur, pola, struktur sosial dan lembaga berubah dengan cepat. Banyak perusahaan raksasa gulung tikar karena tidak bisa mengikuti irama zaman. Di sisi lain, banyak perusahaan pendatang baru yang tiba-tiba saja bisa menjadi besar dan jaya. Banyak pekerjaan yang sekarang sudah tidak kita temui lagi. Di lain pihak, ada bidang-bidang baru yang menjadi lahan bagi tumbuh kembangnya profesi baru.

Hal ini juga berlaku pada dunia pendidikan dan pembelajaran, termasuk apresiasi sastra. Apresiasi sastra akan mengalami perubahan yang cepat dan dinamis. Arah perubahan ini bisa juga membuat kita menarik nafas karena apresiasi sastra bisa saja tidak semenarik dulu bahkan bisa juga mati. Bisa juga dengan globalisasi dan revolusi industri ini justru membuat apresiasi sastra semakin menggembirakan, kreatif, inovatif, dan produktif.

Sudah siapkan kita menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0? Tulisan ini hendak membahas secara singkat bagaimana tantangan yang dihadapi dunia apresiasi sastra dan memberikan beberapa alternatif bagaimana apresiasi sastra.

### Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 masehi. Generasi Z adalah generasi setelah Generasi Y, generasi ini merupakan generasi peralihan Generasi Y dengan teknologi yang semakin berkembang. Beberapa diantaranya merupakan keturunan dari Generasi X dan Y.

Disebut juga *iGeneration*, generasi net atau generasi internet. Mereka memiliki kesamaan dengan Generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan *gadget* canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka. ([https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi\\_Z](https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z))

Generasi ini mempunyai paling tidak tujuh karakteristik. Ketujuh karakteristik itu adalah sebagai berikut. Pertama, mereka memiliki ambisi besar untuk sukses. Kedua, Generasi Z menyukai pemecahan masalah yang instan dan praktis. Mereka enggan meluangkan proses panjang untuk mencermati suatu masalah. Hal ini disebabkan karena mereka lahir di dalam dunia yang serba instan. Ketiga, mereka cinta kebebasan, seperti kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, dan kebebasan berekspresi. Keempat, mereka mempunyai kepercayaan diri. Kelima, mereka juga menyukai hal yang detail. Generasi Z termasuk generasi yang cenderung kritis dalam berpikir dan detail mencermati suatu permasalahan. Keenam, keinginan untuk mendapatkan pengakuan. Ketujuh, mereka lahir di era digital dan teknologi informasi dan ahli di bidang ini (<https://kumparan.com/@kumparannews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu>). Masing-masing negara dan daerah tentu saja tidak selalu sama. Apakah generasi z yang ada di Indonesia mempunyai ketujuh karakteristik di atas? Hal ini perlu dibuktikan melalui penelitian yang cermat.

### Generasi Stroberi

[Rhenald Kasali](#) menyebut anak muda sekarang banyak yang tergolong ke dalam *Strawberry Generation* atau generasi stroberi. Sebenarnya, apa itu generasi stroberi? *Strawberry Generation* didefinisikan [Rhenald](#) sebagai generasi yang penuh dengan gagasan kreatif, banyak menyimpan gagasan yang out of the box, berpikiran kritis, tetapi mudah menyerah dan gampang sakit hati. Generasi yang menginginkan perubahan besar, tetapi menuntut jalan pintas dan berbagai kemudahan.

Apa akibatnya jika mereka tidak dapat memperoleh semua hal dalam waktu singkat? Mereka—*strawberry generation*—akan mudah marah, cenderung berputus asa, lantas menyerah sebelum mencapai apa yang diinginkan. Sayang sekali, bukan?

Perlu diketahui bahwa kesuksesan bukanlah sesuatu yang instan, yang diperoleh dengan jalan-jalan pintas. Kesuksesan membutuhkan waktu, ketekunan, dan kesabaran. Seperti yang [Rhenald](#) selalu katakan, untuk menjadi seorang yang sukses, mental “*passanger*” harus diubah menjadi “*driver*”; “*fixed mindset*” harus diganti dengan “*growth mindset*”.

Tercetusnya generasi *strawberry* ini mengacu pada realitas hari ini. Anak-anak muda saat ini dianggap egois, arogan, lamban, tidak mau di kritik, mudah putus asa dan tidak bisa diberi nasihat oleh orang dewasa. Terlebih banyak remaja saat ini yang hanya hidup menghabiskan harta orang tuanya saja tanpa mau bekerja keras ([https://www.kompasiana.com/randi\\_rp/58300da6f57e6132095fa11f/andakah-generasi-strawberry](https://www.kompasiana.com/randi_rp/58300da6f57e6132095fa11f/andakah-generasi-strawberry)).

### Sebuah Tawaran tentang Apresiasi Sastra

Mencermati kondisi anak generasi z dan generasi stroberi, pembelajaran yang pernah dilalui, berikut ini ditawarkan beberapa alternatif apresiasi sastra dalam era globalisasi dan revolusi industry 4.0.

### Literasi dan Baca Sebanyak Mungkin Karya Sastra

Sesuai dengan zamannya, daya jelajah anak-anak di dunia maya luar biasa hebat. Sayangnya, ada yang hilang dari mereka. Kemampuan literasi siswa atau mahasiswa tidak utuh dan tidak menggembirakan. Itulah sebabnya, mereka harus didekatkan kembali dan ditumbuhkembangkan kemampuan literasinya.

Pengertian literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi dapat dijabarkan menjadi Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Visual (*Visual Literacy*).

Saya mempunyai dosen sastra yang meminta kami untuk membaca 10—20 novel pada awal kuliah. Semula kami mengeluhkan tugas ini. Sekarang baru kami sadari, bahwa melalui keseringan membaca dan mengakrabi karya sastra, kami menjadi bisa mengapresiasi sastra. Ya, salah satu kunci untuk meningkatkan apresiasi adalah dengan membaca sebanyak mungkin karya sastra.

### Apresiasi Sastra yang Menyenangkan dan Menantang

Apresiasi akan meningkat bila pembelajaran di sekolah berjalan dengan menyenangkan dan menantang. Siswa dan mahasiswa akan merasa betah dan nyaman saat belajar sastra. Berhadapan dengan sastra tidak lagi menjadi beban bagi mereka. Bahkan, berhadapan dengan sastra bisa menjadi bentuk rekreasi intelektual dan spiritual bagi mereka. Apresiasi sastra juga harus menantang. Siswa dan mahasiswa akan tertantang untuk mengapresiasi lebih jauh dan lebih mendalam terhadap sastra. Mereka tidak akan kapok untuk mengakrabi karya sastra.

### Apresiasi Sastra yang Bermakna

Mengapresiasi karya sastra hendaknya bermakna bagi kehidupan siswa dan mahasiswa. Siswa akan mendapatkan manfaat dari mengapresiasi karya sastra. Manfaat itu bisa berupa manfaat nilai, ekonomis, harga diri, atau manfaat lainnya. Sejak awal, siswa dan mahasiswa sudah mendapatkan gambaran tentang manfaat apa yang diperolehnya saat mengapresiasi karya sastra. Sekarang dikenal adanya pembelajaran berbasis kehidupan. Apa yang dipelajari berangkat dari kehidupan nyata dan hasil belajarnya juga bermanfaat bagi kehidupan siswa dan mahasiswa.

### Apresiasi Reseptif dan Produktif-Kreatif

Apresiasi bisa bersifat reseptif dan produktif-kreatif. Apresiasi reseptif adalah kegiatan membaca karya sastra atau mendengarkan pembacaan karya sastra. Kegiatan ini bisa juga dengan menyaksikan pementasan drama. Apresiasi produktif-kreatif adalah kegiatan apresiasi yang menghasilkan karya baru setelah membaca atau mendengarkan karya sastra. Karya yang dihasilkan bisa dalam bentuk puisi, prosa, atau drama.

Saya mengampu mata kuliah Menulis Puisi. Salah satu cara menulis puisi, mereka saya minta untuk membaca puisi orang lain. Dari hasil membaca puisi itu, mereka saya minta untuk menulis puisi. Puisi yang mereka tulis bisa sama temanya dengan puisi orang lain, bisa sama bentuknya, bisa sama gayanya. Mereka juga saya minta untuk membaca cerpen dari cerpen itu mereka saya minta untuk menulis puisi. Saat saya mengampu mata kuliah Menulis prosa Fiksi, mereka saya minta untuk membaca puisi, cerpen, novel, atau drama. Dari hasil membaca itu, mereka saya minta untuk menulis cerita pendek.

### Revitalisasi Sastra Daerah dan Kearifan Lokal

Dunia barat sudah menjelajah dunia ilmu pengetahuan dan teknologi lebih dulu dari kita. Setelah mereka puas dengan sastra dunia dan nilai-nilai universal, kini mereka beramai-ramai mengagumi sastra tradisional dan kearifan lokal. Mereka datang ke Indonesia untuk menggali hal itu. Sayangnya, kita justru baru pada tahap permulaan menjelajah dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di sisi lain sudah meninggalkan dan melupakan sastra tradisional dan kearifan lokal.

Saya cukup terkejut ketika bertanya tentang nama-nama sastrawan terkenal dan karya-karyanya kepada mahasiswa dan siswa, ternyata mereka tidak lancar menjawabnya. Saya semakin ragu tentang kualitas apresiasi mereka terhadap karya sastra Indonesia. Ini belum tentang sastra klasik, mereka malah tidak banyak yang tahu. Saat saya bertanya tentang *La Galigo*, mereka mereka tidak menjawab.

**Sureq Galigo**, atau **Galigo**, atau disebut juga **La Galigo** adalah sebuah [epik mitos penciptaan](#) dari [peradaban Bugis](#) di [Sulawesi Selatan](#) (sekarang bagian dari [Republik Indonesia](#)) yang ditulis di antara [abad ke-13](#) dan [ke-15](#) dalam bentuk [puisi bahasa Bugis](#) kuno, ditulis dalam [huruf Lontara](#) kuno Bugis. Puisi ini terdiri dalam [sajak bersuku lima](#) dan selain menceritakan kisah asal usul [manusia](#), juga berfungsi sebagai [almanak](#) praktis sehari-hari.

Epik ini dalam masyarakat Bugis berkembang sebagian besar melalui [tradisi lisan](#) dan masih dinyanyikan pada kesempatan-kesempatan tradisional Bugis penting. Versi tertulis hikayat ini yang paling awal diawetkan pada [abad ke-18](#), di mana versi-versi yang sebelumnya telah hilang akibat [serangga](#), [iklim](#) atau [perusakan](#). Akibatnya, tidak ada versi *Galigo* yang pasti atau lengkap, namun bagian-bagian yang telah diawetkan berjumlah 6.000 [halaman](#) atau 300.000 baris [teks](#), membuatnya menjadi salah satu karya [sastra](#) terbesar ([https://id.wikipedia.org/wiki/Sureq\\_Galigo](https://id.wikipedia.org/wiki/Sureq_Galigo)).

Padahal, di Indonesia, selain cerita rakyat yang beredar secara lisan, masih banyak sastra lama dan sastra klasik. Sastra tersebut seperti Mahabarata, Negara Kertagama, Arjuna Wiwaha, Serat Centini, juga babat, serat, wawacan, singir, macapat, mantra, bidal, pantun, karmina, seloka,

talibun, syair, gurindam, dan patun. Semua ini belum banyak dikenal dan diapresiasi oleh siswa dan mahasiswa.

Perlu ada usaha merevitalisasi sastra daerah dan kearifan lokal. Usaa ini perlu dilakukan secara sistematis dan melembaga melalui sekolah dan perguruan tinggi.

### Apresiasi yang Berkarakter

Banyak karya sastra yang beredar. Sayangnya, tidak semuanya edukatif. Guru akan sedikit kesulitan untuk mencari karya sastra yang bisa mengembangkan karakter anak didik, karya sastra yang inspiratif. Banyak karya sastra yang sudah terlanjur dianggap karya sastra yang mapan, tetapi ternyata tidak layak dikonsumsi oleh anak SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/SMK/MA karena mengandung pornografi, pornoaksi, atau kekerasan.

Saya pernah diundang, bersama beberapa sastrawan dan akademisi, oleh BNSP untuk memilih karya sastra yang sesuai dengan siswa SD/MI, SMP/MTs, atau SMA/SMK/MA. Karya sastra yang dipilih meliputi puisi, cerpen, novel, dan drama. Diharapkan, karya sastra yang beredar di sekolah akan sesuai dengan kondisi dan tingkat siswa. Ternyata hal ini tidak mudah karena terbatasnya karya sastra edukatif. Pemerintah seharusnya memfasilitasi dan mendorong tumbuh kembangnya karya sastra edukatif. Saya begitu bergembira saat Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, Maryamah Karpov, Negeri 5 Menara terbit dan mendapat sambutan yang luar biasa. Paling tidak, karya sastra yang diapresiasi siswa mengandung karakter yang diperkuat terutama lima karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

### Apresiasi dengan Kemampuan dan Keterampilan Abad 21

Apresiasi sastra hendaknya menggunakan dan digunakan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS). Berikut ini akan dijelaskan secara singkat kedua hal itu.

Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*). Inilah yang sesungguhnya ingin kita tuju dengan K-13, bukan sekadar transfer materi. Tetapi pembentukan 4C. Sebenarnya kata ini tidak terlalu baru untuk kita. Di berbagai kesempatan, kita sudah sering mendengar beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis *softskill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hardskill*.

*Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu **analisis** yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; **evaluasi** merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan **mengkreasi** merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide.

### Apresiasi Sastra di Dunia Maya

Dulu, untuk menjadi sastrawan diperlukan usaha keras. Mereka harus bisa menghasilkan karya sastra yang bermutu. Itu pun belum cukup. Mereka harus bersaing dengan sastrawan lain agar karya mereka dimuat di majalah sastra dan bisa mempromosikan mereka menjadi sastrawan. Karena majalah seperti ini jumlahnya sangat terbatas dan waktu penerbitannya juga lama, maka tingkat persaingan bertambah keras.

Dunia berubah, ita bisa berkarya dan bisa menerbitkan sendiri karya sastra kita sendiri. Sekian banyak novel dimulai dari penerbitan indi. Dari sinilah mereka ternyata dikenal dan menjadi rebutan penerbit besar.

Sekarang tidak seperti itu lagi. Kita bisa menulis karya sastra dan mengunggahnya di internet, di jejaring sosial seperti instagram, website, facebook, atau bentuk-bentuk lain. Ada yang memuat karya sastra tanpa klasifikasi karya sastra yang berkualitas atau tidak; ada juga yang masih mempertimbangkan mutu karya sastra. Kini dikenal adanya sastra digital.

Sastra digital adalah karya sastra yang ditulis dalam format standar (*word/powerpoint*) atau *pdf/microsoft reader/adobe reader* dan sejenisnya yang dipublikasikan melalui *blog/website* atau jejaring sosial di internet.

Dari sudut publikasian ada dua jenis sastra digital, yaitu: (a) karya sastra yang langsung dipublikasikan di internet; dan (b) karya sastra yang pernah dipublikasikan sebelumnya dalam bentuk cetak kemudian didigitalisasikan atau didigitalisasikan-ulang untuk kemudian dipublikasikan di internet.<sup>[1]</sup>

Peta sastra digital Indonesia pada mulanya dibentuk dari gugusan kepulauan kreatif para penulis yang memiliki blog atau *website* pribadi yang di-*hosting* melalui *server* di dalam maupun di luar negeri sejak lebih dari satu dasawarsa terakhir. Lima tahun terakhir, publikasian sastra digital Indonesia mengalami eskalasi yang luar biasa melalui pemanfaatan secara intensif situs-situs jejaring sosial, khususnya, Facebook, baik melalui *notes* maupun grup-grup yang dibentuk dengan tendensi memublikasikan karya sastra secara cepat, informal, tanpa harus mengalami proses penyeleksian dari siapa pun, dan dapat dinikmati kalangan sosial yang memiliki minat yang sama tetapi sering berasal dari latar belakang sosial yang berbeda, dengan semangat dunia maya yang mengusung asas egaliter dan suasana akrab.

Penguatan sastra digital Indonesia itu pada skala tertentu dapat dikatakan memiliki paralelisme dengan perkembangan sastra digital di mancanegara. Namun, idealnya, blog atau *website* pribadi milik seorang sastrawan atau penulis sastra umumnya lebih diperlakukan sebagai pintu masuk bagi para apresiatornya untuk menjelajahi lebih jauh karya sastrawan yang bersangkutan yang telah atau akan diterbitkan dalam bentuk cetak. Bukan dimaksudkan sebagai pilihan pertama untuk publikasi dan/atau diseminasi. Idealnya, sastra digital dan sastra cetak berada dalam kerangka hubungan kemitraan yang saling menguatkan.

Perkembangan sastra digital Indonesia sangat terdorong oleh semakin mudahnya akses internet yang diikuti dengan bermunculannya berbagai *provider* jasa telekomunikasi yang menawarkan paket-paket internet murah dan cepat, baik yang berbasis HSDL, HSPA, GSM maupun CDMA; terbitnya cakrawala harapan baru bahwa diseminasi karya sastra dapat dilakukan langsung melalui teknologi digital dan tidak lagi bergantung pada teknologi cetak; dan munculnya kegairahan menulis yang meluas di hampir semua lapisan strata sosial masyarakat.

Di ruang-ruang jejaring sosial seperti Facebook, sastra digital dapat ditempatkan dalam kerangka edukasi, proses pembelajaran, dan perluasan apresiasi yang bersifat personal.

Sejumlah sastrawan dan para penulis sastra Indonesia umumnya dengan senang hati mengunggah kembali karya-karya mereka (puisi, cerpen, esai) yang sebelumnya pernah dimuat di media cetak, baik koran, majalah, atau jurnal dan dengan kesabaran yang riang membalas komentar-komentar dari para apresiator karyanya secara personal. Dalam konteks ini, sebuah ruang besar digital bagi perluasan apresiasi menjadi sangat terbuka. Lebih khusus lagi, pada sisi yang lain sejumlah penyair yang sedang dalam proses awal kepenyairan mereka belajar banyak dari ruang jejaring sosial tersebut, dan sebagian di antara mereka pada akhirnya berhasil memetik buah dari kesungguhan mereka dan dapat menerbitkan puisi-puisi mereka dalam bentuk buku cetak dengan kualitas sastrawi yang menjanjikan.

Sastra digital maupun sastra cetak, pada hemat saya, mestilah diidentifikasi secara sastrawi atau berbasis nilai-nilai sastrawi, diidentifikasi berdasarkan kualitas isinya, dan bukan mediumnya.

Dari sudut pandang ini, sastra digital dapat lebih baik atau lebih buruk kualitasnya dari sastra cetak, demikian pula sebaliknya, terbuka kemungkinan sastra cetak kualitasnya lebih buruk atau lebih baik dari sastra digital. Di luar itu, upaya digitalisasi karya sastra cetak yang berkualitas dapat mendorong perluasan apresiasi sastra, khususnya terhadap lapisan masyarakat yang melihat persentuhannya dengan teknologi internet dewasa ini dapat disebut sebagai “gadget-society”.

Perkembangan sastra digital sangat patut dipertimbangkan sebagai ruang apresiasi dan diseminasi alternatif atas karya sastra di era teknologi-informasi. Membaca karya sastra melalui Ipad, komputer tablet, *kindle*, atau *smart-phone*, selain sedang tumbuh sebagai gaya hidup, saat ini sedang tumbuh menjadi industri kreatif-digital tersendiri. Sastra digital akan menjadi alternatif yang disukai banyak orang dari, jika belum dapat dikatakan sebagai pilihan pertama, kalangan “gadget-society” sebab medium atau format sastra digital berada dalam ritme kehidupan gadgetis mereka sehari-hari (<http://www.mantagibaru.com/2016/01/sastra-digital-dan-penyebaran-sastra.html>).

### Apresiasi Sastra dan Industri Kreatif

Apresiasi sastra hendaknya menyuburkan industri kreatif. Industri kreatif sebagai industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Ada beberapa bidang industri kreatif, yaitu (a) periklanan; (b) arsitektur; (c) pasar barang seni; (d) kerajinan; (e) desain; (f) fesyen; (g) video, film, dan fotografi; (h) permainan interaktif; (i) musik; (j) seni pertunjukan; (k) penerbitan dan percetakan; (l) layanan komputer dan piranti lunak; (m) televisi dan radio; (n) riset dan pengembangan; dan (o) kuliner. (<http://www.mantagibaru.com/2016/01/sastra-digital-dan-penyebaran-sastra.html>)

Mencermati hal ini, apresiasi sastra bisa menggunakan bidang-bidang industri kreatif dan bisa menjadi objek industri kreatif. Siswa dan mahasiswa hendaknya bisa menggunakan apresiasi sastra untuk bisa terjun di industri kreatif.

### Penutup

Apresiasi sastra di era revolusi industri 4.0 dan globalisasi selain menghadapi tantangan yang cukup memerlukan energy besar juga menjanjikan hal yang menggembirakan. Apresiasi pada masa ini masih harus memanusiakan manusia. Selain itu, apresiasi harus bisa digunakan sebagai usaha yang kreatif, inovatif, dan produktif.

### Daftar Pustaka

- <http://id.beritasatu.com/home/revolusi-industri-40/145390>  
<http://indrabayang.blogspot.co.id/2017/07/mengintegrasikan-ppk-literasi-4c-dan.html>  
<http://www.mantagibaru.com/2016/01/sastra-digital-dan-penyebaran-sastra.html>  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Sureq\\_Galigo](https://id.wikipedia.org/wiki/Sureq_Galigo)  
<https://kumparan.com/@kumparannews/7-karakteristik-generasi-z-yang-perlu-kamu-tahu>  
<https://mbscenter.or.id/site/page/id/553/title/Mengintegrasikan%20PPK,%20Literasi,%204C,%20dan%20HOTS%20dalam%20membuat%20RPP%20Kurikulum%202013%20Terbaru%20Tahun%20Pelajaran%202017-2018>  
[https://www.kompasiana.com/randi\\_rp/58300da6f57e6132095fa11f/andakah-generasi-strawberry](https://www.kompasiana.com/randi_rp/58300da6f57e6132095fa11f/andakah-generasi-strawberry)

Kamdi, Waras dan Saryono, Djoko. 2017. “Amanah Inovasi Pendidikan Tinggi” dalam *Kurikulum Transdisipliner dan Belajar Berbasis Kehidupan*. Malang: Universitas Negeri Malang

**PENGUATAN MATA KULIAH PEMINATAN BIPA  
SEBAGAI DAYA SAING LULUSAN PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**Wati Istanti**

Universitas Negeri Semarang (UNNES)  
[istanti\\_unnes@yahoo.co.id](mailto:istanti_unnes@yahoo.co.id)

**Dyah Prabaningrum**

Universitas Negeri Semarang (UNNES)  
[dyah.praba91@gmail.com](mailto:dyah.praba91@gmail.com)

**Suryo Ediyono**

Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)  
[ediyonosuryo@yahoo.com](mailto:ediyonosuryo@yahoo.com)

**ABSTRACT**

*As the graduates of higher education, students must be able to apply their competencies. Students must fight in a competitive to create innovative employment opportunities. The 144 credits for S1 graduate achievements will be useless if not implemented properly. BIPA specialization can be a competitive subject for graduates, especially students from Indonesian language and literary education programs. The subjects provided are very supportive for the development of student disciplines. In the current era, Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) is a program that can open a promising network of job opportunities. However, there are many obstacles related to this, including a lack of experienced teachers in their fields, the proportion of subjects, incomplete teaching materials, a place for BIPA teaching practice students, and a lack of attention from stakeholders of Study Program Managements. In fact, if it is carried out properly and students can apply the specialization subject, graduates will certainly be able to take advantage of opportunities in the current job competition.*

**Keywords:** *specialization subject, BIPA, competitiveness, graduates*

**ABSTRAK**

Sebagai lulusan dari perguruan tinggi, mahasiswa harus dapat menerapkan kompetensi yang dimiliki. Mahasiswa harus dapat bersaing secara kompetitif bagaimana menciptakan peluang kerja yang berinovasi. Jumlah 144 SKS untuk capaian lulusan S1 sangat disayangkan apabila tidak diimplementasikan dengan tepat. Adanya mata kuliah peminatan BIPA dapat menjadi daya saing bagi lulusan khususnya mahasiswa dari program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Mata kuliah yang diberikan sangat mendukung bagi pengembangan disiplin ilmu para mahasiswa. Di era sekarang ini, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan sebuah program yang dapat membuka jejaring peluang pekerjaan yang menjanjikan. Akan tetapi, banyak kendala terkait hal itu, antara lain kurangnya pengajar yang berpengalaman di bidangnya, proporsi mata kuliah, bahan ajar yang tidak lengkap, tempat untuk para mahasiswa praktik mengajar BIPA, serta kurangnya perhatian dari *stakeholder* Pengelola Program Studi. Padahal, apabila hal itu dilaksanakan dengan baik serta mahasiswa dapat menerapkan mata kuliah peminatan tersebut maka para lulusan tentu dapat mengambil peluang di tengah persaingan pekerjaan saat ini dan di masa yang akan datang.

**Kata kunci:** mata kuliah peminatan, BIPA, daya saing, dan lulusan

**PENDAHULUAN**

Lulusan perguruan tinggi harus dapat menerapkan kompetensi yang dimiliki. Mahasiswa harus dapat bersaing secara kompetitif untuk menciptakan peluang kerja yang berinovasi. Oleh

karena itu, peranan perguruan tinggi dalam mengasah potensi mahasiswa menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan. Perguruan tinggi dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya, memiliki standar tersendiri mengenai total SKS yang harus diambil oleh mahasiswa agar dapat lulus. Mahasiswa jenjang Sarjana (S-1) pada umumnya dibebankan 144 SKS selama delapan semester (okezone 2016). Capaian lulusan dengan 144 sks harus diimplementasikan dengan tepat. Sehubungan dengan hal tersebut, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat mata kuliah peminatan BIPA. Di tiap perguruan tinggi berbeda-beda, pada umumnya ada 10 sampai 25 SKS.

Peminatan BIPA dapat menjadi daya saing bagi lulusan khususnya mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mata-mata kuliah yang diberikan sangat mendukung bagi pengembangan disiplin ilmu para mahasiswa. Pada era sekarang ini, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan sebuah program yang dapat membuka jejang peluang kerja yang menjanjikan. Setiap tahunnya telah dikirim hampir ratusan pengajar Bahasa Indonesia ke luar negeri. Demikian juga dengan adanya program pemberian beasiswa terhadap mahasiswa asing ke Indonesia, sekitar tujuh ratusan orang asing belajar bahasa dan budaya Indonesia di berbagai perguruan tinggi di seluruh wilayah Indonesia.

Hal tersebut, tidak lepas dari kedudukan bahasa Indonesia yang telah diperhitungkan dalam kancah internasional. Bahasa Indonesia telah dipelajari oleh 45 negara lebih. Jumlah lembaga yang mempelajari bahasa Indonesia tersebut, tidak kurang dari 130 buah yang terdiri atas perguruan tinggi, pusat-pusat kebudayaan asing, KBRI, dan lembaga-lembaga khusus. Selain itu, pada tahun 2009, bahasa Indonesia ditempatkan secara resmi sebagai bahasa asing kedua oleh pemerintah daerah di kota Ho Chi Minh di Vietnam. Ketua DPR RI dalam sidang AIPA (ASEAN Inter-Parliamentary Assembly) ke -32, pada tahun 2011, mengusulkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa kerja dalam sidang-sidang AIPA (Kompas, 2013). Pencapaian tersebut, telah menjadikan bahasa Indonesia dipandang penting dipelajari oleh masyarakat internasional.

Melihat gambaran di atas, mahasiswa dapat memperkuat pembelajaran BIPA sebagai salah satu upaya untuk sebuah pilihan berkarir di masa depan. Peran lulusan diharapkan dapat menangkap peluang dengan memanfaatkan mata kuliah peminatan BIPA yang telah diambil selama duduk di bangku perkuliahan. Tulisan ini mendeskripsikan hal berikut.

1. Deskripsi mata kuliah peminatan BIPA sebagai daya saing bagi para lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam membuka mata kuliah peminatan BIPA di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Standar Lulusan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia**

Lulusan Program Studi Bahasa Indonesia diharapkan memiliki keilmuan yang mapan sebagai bekal yang memadai untuk persaingan di dunia global. Harapan tersebut tergambar pada capaian pembelajaran yang tertera pada kurikulum Program Studi. Capaian pembelajaran meliputi capaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang mengacu pada Permendikbud 49/2014 pada jenjang Sarjana/ S1.

#### **Capaian Sikap**

1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;

4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.

### **Capaian Pengetahuan**

1. Menguasai konsep dan prinsip-prinsip kebahasaan, kesastraan, keterampilan berbahasa, pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa;
2. Menguasai konsep dan prinsip-prinsip pedagogi dan psikologi pendidikan dan pembelajaran, serta penerapannya dalam memahami potensi dan karakteristik, dan pengembangan peserta didik;
3. Menguasai kurikulum, bahan ajar, teori, pendekatan, metode, teknik, dan evaluasi pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa Indonesia sesuai perkembangan peserta didik;
4. Menguasai dan memecahkan permasalahan pemakaian bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa;
5. Menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, pendekatan, teknik-teknik, dan pengembangan penelitian pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa Indonesia;
6. Menguasai konsep-konsep, prinsip-prinsip, persyaratan kelayakan kewirausahaan bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa Indonesia, serta penerapannya **secara fleksibel, jujur, dan bertanggung jawab**;
7. Menguasai konsep, prinsip-prinsip, dan tatakelola perpustakaan/laboratorium bahasa sekolah **secara jujur dan bertanggung jawab**;

### **Capaian Keterampilan Umum**

1. Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya;
2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur;
3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni;
4. Menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi; menyusun deskripsi saintifik hasil kajian tersebut di atas dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi;
5. Mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
6. Mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;

7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggung jawabnya;
8. Mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada dibawah tanggung jawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri;
9. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi;

### **Keterampilan Khusus**

1. Terampil menyusun, mengubah, dan mengabstraksi bentuk-bentuk keterampilan berbahasa, melakukan apresiasi dan ekspresi sastra **secara jujur, cerdas, kreatif, inovatif, dan santun**;
2. Terampil mempraktikkan keterampilan berbahasa dan bersastra **secara mandiri, kreatif, inovatif, beretika, dan santun**;
3. Terampil menyusun bahan ajar, media pembelajaran, lembar Kerja, evaluasi pembelajaran, dan rancangan pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa; serta melaksanakan pembelajaran bahasa dan, sastra, dan keterampilan berbahasa Indonesia dengan pendekatan pembelajaran PAIKEM **secara cerdas, kreatif, inovatif, dan santun**;
4. Terampil menyusun usulan, pengumpulan dan analisis data, dan laporan penelitian keterampilan berbahasa, bersastra, dan pembelajaran bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa **secara cerdas, kreatif, inovatif, bertanggung jawab, dan santun**;
5. Terampil menyusun **rancangan kewirausahaan dan mempraktikkan kewirausahaan** bahasa, sastra, dan keterampilan berbahasa Indonesia **secara jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan komunikatif**;
6. Terampil memanfaatkan teknologi informasi baik secara mandiri maupun bekerja sama untuk pembelajaran PAIKEM **secara bertanggung jawab, cerdas, kreatif, dan inovatif**;
7. Terampil mengambil keputusan dan memberi penyelesaian masalah pendidikan bahasa Indonesia yang tepat berdasarkan data dan informasi yang akurat baik **secara mandiri atau kelompok secara bertanggung jawab dan cerdas**;

Mata kuliah Peminatan BIPA akan meningkatkan capaian baik capaian sikap, pengetahuan, keterampilan umum, maupun keterampilan khusus terkait pengembangan jaringan dan kreatifan maupun inovasi dalam dunia pedagogi. Lebih dari itu, mata kuliah peminatan BIPA dapat memperkuat reputasi internasional sebuah institusi.

### **BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)**

BIPA merupakan Bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi penutur asing. Fokus pengajaran BIPA adalah membelajarkan bahasa Indonesia kepada para penutur asing terkait dengan pengetahuan, keterampilan berbahasa Indonesia, dan budaya Indonesia. Pembelajaran BIPA dapat dilaksanakan di Indonesia maupun di negara-negara lain yang memiliki badan penyelenggara BIPA. Globalisasi, kemajuan dalam bidang informasi komunikasi, dan tingginya minat penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia menjadi faktor keberhasilan dalam pelaksanaan program BIPA di Indonesia (Wirawan 2018). Menurut Ulumuddin dan Wismanto (2014:16) BIPA diibaratkan bayi yang baru lahir. Bayi yang baru lahir perlu didewasakan bersama oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut, tampaknya dapat dilihat dari program BIPA yang secara berkelanjutan diwadahi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada tahun 2000-an.

Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat standar pemeringkatan kemahiran BIPA yang di Indonesia yaitu standar kemahiran model CEFR. Standar CEFR merupakan standar kemahiran berbahasa yang dulunya menjadi rujukan bagi bahasa-bahasa di kawasan Eropa. Namun, sekarang diadopsi di kawasan luar Eropa, termasuk beberapa bahasa di Asia, seperti Jepang, Mandarin, Korea (Kakazu, 2011; Wiedarti, 2010). Dalam, CEFR skala kemahiran

berbahasa terdiri atas enam tingkat, yaitu A1, A2, B1, B2, C1, dan C2. Tingkat A1 merupakan peringkat kemahiran yang terendah dan C2 merupakan peringkat kemahiran tertinggi. Masing-masing tingkat memiliki deskriptor yang menunjukkan tingkat kemahiran berbahasa yang harus dikuasai oleh pemelajar (*Language Policy Division, Council of Europe, 2001*). Di Indonesia umumnya, lembaga penyelenggara pengajaran BIPA membagi peringkat kemahiran menjadi tiga tingkat, yaitu dasar, madya/menengah, dan lanjut. Bila dihubungkan dengan CEFR, tingkat dasar secara garis besar merujuk tingkat A1 dan A2, tingkat madya merujuk B1 dan B2, dan tingkat lanjut merujuk C1 dan C2.

Dari standardisasi BIPA tersebut, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merincikan dari CEFR dengan peringkatan Level, yaitu Level 1,2,3,4,5,6, dan 7. Capaian yang dimaksud pada peringkatan level tersebut hakikatnya sama dengan standardisasi dari CEFR, yaitu Level 1 merujuk pada A1, Level 2 pada A2, Level 3 pada B1, Level 4 pada B2, Level 5 pada C1, dan Level 6,7 pada C2.

### **Mata Kuliah Peminatan BIPA**

Seiring dengan diterbitkannya UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan yang memberikan gambaran fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi. Hal tersebut diregulasikan untuk seluruh lapisan masyarakat Indonesia dan penutur asing di dalam negeri. Tuntutan ini akan mendorong kemungkinan peningkatan permintaan pengajaran BIPA, baik di dalam maupun luar negeri. Oleh karena itu, mata kuliah peminatan BIPA penting kiranya mendapat perhatian khusus.

Menurut Qomariyah (2016: 364) terdapat beberapa keuntungan dibukanya peminatan BIPA. Kebermanfaatan tersebut diklasifikasikan untuk prodi/institusi, masyarakat, dan bangsa. Kebermanfaatan pada prodi akan membuat atmosfir akademik berkelas internasional. Hal ini berarti memperluas kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan penelitian berkonsentrasi BIPA baik secara kualitas maupun secara publikasi. Oleh karena itu, peminatan BIPA dapat meningkatkan citra institusi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Masih menurut Qomariyah (2016: 364-365) selain kebermanfaatan untuk institusi, kebermanfaatan pembukaan mata kuliah peminatan BIPA akan mampu meningkatkan lulusan secara kualitas untuk mengajarkan bahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembukaan konsentrasi BIPA akan mampu mengembangkan penelitian di bidang pengajaran BIPA. Perkembangan pengajaran BIPA dapat berdampak pada penyebarluasan teknologi pengajaran BIPA yang berdaya guna bagi masyarakat secara umum dan perkembangan bahasa Indonesia secara khusus. Selain itu, manfaat untuk bangsa adalah internasionalisasi bahasa Indonesia yang akan mensinergi untuk penguatan berbagai bidang, khususnya Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Berkaitan dengan itu, menurut Das (2018) pelaksanaan program BIPA merupakan rangkaian aktivitas diplomasi Indonesia terhadap dunia internasional. Program BIPA dapat digunakan untuk menginformasikan kepada masyarakat seputar bahasa dan budaya Indonesia yang kemudian akan menimbulkan pemahaman bagi masyarakat internasional. Globalisasi membuka peluang keterlibatan publik dalam menjalankan aktivitas diplomasi. Diplomasi dimaknai bukan hanya sebagai urusan pemerintah dalam menjalankan misi untuk pencapaian kepentingan nasional, tetapi lebih kepada hubungan antarmasyarakat dalam mempengaruhi opini publik internasional.

## **PEMBAHASAN**

### **Penerapan terhadap mata kuliah peminatan BIPA**

Mahasiswa dapat menerapkan mata kuliah peminatan tersebut untuk mengambil peluang di tengah persaingan pekerjaan di masa ini dan masa depan. Deskripsi mata kuliah peminatan yang ideal adalah yang mencakup teori dan praktik baik atau meliputi pengetahuan,

kemampuan/keterampilan, dan juga sikap. Mata kuliah peminatan BIPA untuk program studi Pendidikan Bahasa Indonesia mencakupi mata kuliah yang dapat digunakan untuk kebutuhan para lulusan pada saat mereka berada di dunia kerja. Persaingan yang ketat dalam industri dunia kerja harus membuat para lulusan memiliki daya saing yang kuat dan keterampilan yang berbeda.

Mata kuliah yang dapat ditawarkan seperti teori BIPA dan perkembangannya, pemahaman lintas budaya, strategi pembelajaran BIPA, penyusunan materi ajar BIPA, dan praktik pengajaran BIPA merupakan mata kuliah yang dapat mendukung bagi para lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam kemampuan mengajar BIPA. Cakupan 10 SKS pada nama mata kuliah tersebut sudah cukup ideal namun bisa ditambah dengan pemanfaatan media pembelajaran BIPA, karakteristik Pemelajar BIPA di berbagai dunia, dan praktik pengajaran BIPA yang dapat ditambah jumlah beban SKS nya.

Mata kuliah peminatan BIPA dimulai semester 5 dengan mata kuliah yang berupa teoretik (pengetahuan), kemudian semester 6 mata kuliah berupa penerapan dari teori tersebut (keterampilan), hingga pada semester 7 yang berupa praktik pengajaran BIPA dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan selama di semester 5 dan 6. Praktik mengajar BIPA dapat dilakukan dengan berkoordinasi dengan lembaga penyelenggaraan BIPA, baik di kampus maupun di lembaga BIPA lainnya. Luaran yang dapat dilakukan bagi lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya yang memiliki keterampilan mengambil mata kuliah peminatan BIPA antara lain: menjadi pengajar BIPA, mengembangkan bahan ajar BIPA, maupun menjadi pegiat BIPA.

### **Permasalahan terhadap mata kuliah peminatan BIPA**

Di dalam menjalankan suatu sistem pembelajaran pastilah terdapat kekurangan. Hal tersebut, tak lepas pada pembelajaran BIPA. Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran BIPA adalah sebagai berikut. Pertama, kurangnya pengajar yang berpengalaman di bidangnya. Pengajar BIPA hendaknya memiliki kompetensi, performansi, dan kemampuan kebahasaan Indonesia yang baik dan benar. Untuk memenuhi kualitas tersebut, pengajar memerlukan pengalaman yang memadai. Kurangnya pengalaman pengajar pada bidang BIPA, merupakan permasalahan yang kerap ditemui dalam pembelajaran BIPA. Sejauh ini, APPBIPA telah berupaya keras untuk memberikan pelatihan dan pembekalan kemampuan untuk pengajar BIPA, namun pengalaman mengajar di negeri asing juga perlu diupayakan oleh masing-masing pengajar BIPA agar mampu memahami lebih jauh konteks budaya pada subjek didik.

Matakuliah peminatan BIPA di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia seharusnya menjadi kesempatan baik bagi mahasiswa apabila para Pengajar di dalamnya memiliki pengalaman yang mumpuni tentang bidang tersebut. Pengajar dapat mensinergikan dengan program-program kerja sama di perguruan tinggi masing-masing. Mahasiswa yang mengambil matakuliah Peminatan BIPA dapat mempraktikkan pembelajaran BIPA kepada mahasiswa asing yang saat ini sedang belajar di kampus, tentu melalui peran dari Pengajar BIPA itu sendiri. Sebagai Pengajar BIPA harus memiliki kualifikasi sebagai standardisasi seorang Pengajar Bahasa Asing, di antaranya pedagogi, kepribadian, sosial, profesional, dan wawasan kebangsaan. Capaian standar tersebut harus dimiliki seorang pengajar BIPA yang kemudian dapat mengajarkan kepada para mahasiswa yang mengambil matakuliah peminatan BIPA di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selain adanya kekurangan terhadap pengajar BIPA di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, proporsi matakuliah yang kurang lengkap. Jumlah 10 SKS untuk matakuliah peminatan sangat dirasa kurang. Mata-matakuliah yang ditawarkan mulai dari Teori BIPA, Pemahaman Lintas Budaya, Strategi Pembelajaran BIPA, Penyusunan Bahan Ajar BIPA, dan Praktik Pengajaran BIPA dengan bobot masing-masing 2 SKS sangat kurang proporsional. Banyak mata-matakuliah dari prodi yang seharusnya dibuat lebih lengkap sebagai penguatan dari

adanya matakuliah peminatan tersebut. Program peminatan BIPA seharusnya difokuskan sejak semester 5 dengan jumlah 25 SKS. Mata-matakuliah tertentu seperti pengembangan materi ajar, pengembangan media pembelajaran BIPA, dan praktik pengajaran BIPA tentu diberikan porsi atau bobot SKS yang lebih besar. Sehingga mereka dapat benar-benar mempraktikkan pengajaran BIPA dengan maksimal. Harapannya mata-matakuliah yang dipelajari para mahasiswa tersebut bukan sekadar matakuliah dengan capaian standar yang hanya diselesaikan dalam kurun waktu tertentu, akan tetapi dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan sebagai bekal saat mereka lulus nanti. Nantinya mereka sebagai lulusan dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengambil matakuliah peminatan BIPA mampu bersaing di dunia kerja.

Dari paparan mengenai permasalahan terhadap matakuliah peminatan BIPA yang berupa kurangnya pengajar BIPA yang berkompetensi di tiap program studi, proposi matakuliah yang kurang, juga kurangnya perhatian dari stakeholder terhadap pentingnya matakuliah peminatan BIPA.

Pimpinan pada sebuah perguruan tinggi tentunya tidak semua memahami tentang peran penting bahasa Indonesia. Kurangnya perhatian terhadap capaian pembelajaran BIPA dengan adanya matakuliah peminatan BIPA menjadi salah satu faktor bahwa memang tidak semua pemangku kebijakan berasal dari ilmu humaniora. Dan hal itu berpengaruh pada perhatian *stake holder* mulai dari jumlah bobot SKS, kegiatan pembelajaran, hingga pada implementasi dari capaian pembelajarannya. Sinergi yang kuat antara kurikulum dari program studi yang dibuat, kesiapan pengajar, kelengkapan bahan ajar, hingga pada perhatian dari *stake holder* merupakan hal yang sangat mendukung adanya matakuliah Peminatan BIPA sebagai daya saing lulusan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

## PENUTUP

### Simpulan

Peminatan BIPA dapat menjadi penambah kapasitas daya saing bagi lulusan khususnya mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, penting kiranya membuka program peminatan mata kuliah BIPA. Mata kuliah yang dapat ditawarkan seperti teori BIPA dan perkembangannya, pemahaman lintas budaya, strategi pembelajaran BIPA, penyusunan materi ajar BIPA, dan praktik pengajaran BIPA merupakan mata kuliah yang dapat mendukung bagi para lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam kemampuan mengajar BIPA. Lulusan yang dapat dilakukan bagi lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya yang memiliki keterampilan mengambil mata kuliah peminatan BIPA antara lain: menjadi pengajar BIPA, mengembangkan bahan ajar BIPA, maupun menjadi pegiat BIPA.

### Saran

Pemerintah dan Kopertis perlu memperhatikan perguruan tinggi yang sudah membukan penjurusan terhadap program peminatan mata kuliah BIPA. Adapun LPTK yang belum memiliki program yang serupa, dapat menginisiasi program tersebut agar para lulusan dari perguruan tinggi memiliki bekal dalam bersaing ketika lulus nanti.

## DAFTAR PUSTAKA

Budaya bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, Vol. 2 No. 1 Januari 2014:15-35.

Das, Kishor Kumar. 2018. Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pergaulan Internasional. *Kongres Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta, 28-31 Oktober.

Jamaluddin. 2003. *Problem Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicripta Karya Nusa.

- Kakazu, K. 2011. "Implementation of Proficiency Standards into Japanese Language Education: Approach by The Japan Foundation". Makalah disajikan pada The Second Annual International Symposium of Foreign Language Learning (AISOFOLL). SEAMEO QITEP in Language, Jakarta, 29—30 November 2011.
- Language Policy Division, Council of Europe. Tanpa Tahun. A Teacher's Guide to the Common European Framework. Tanpa Kota Terbit: Pearson.
- Mahsun, 2013. *BIPA, Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Inter-nasional* <http://edukasi.kompas.com/read/2013/10/23/1253102/BIPA.Tingkatan.Fungsi.Bahasa.Indonesia.Menjadi.Bahasa.Internasional>.
- Qomariyah, U'um. 2016. Potensi Peminatan Bipa di Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar BIPA 1*. 1: 359-367.
- Susanti, Afriani. 2016. *Kampuspedia: Mahasiswa Baru Wajib Tahu soal SKS*. <https://news.okezone.com/read/2016/08/02/65/1453201/kampuspedia-mahasiswa-baru-wajib-tahu-soal-sks>.
- Ulumuddin, A. dan Wismanto, A. (2014). *Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial*.
- Wiedarti, P. 2010. "Menuju Pengembangan Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dengan Mengacu pada Common European Framework of References for Languages dan Genre". Makalah disajikan pada *The First Annual International Symposium of Foreign Language Learning (AISOFOLL): Exploring Standards for Foreign Language Learning in Southeast Asia, SEAMEO QITEP in Language*, Jakarta, 20 Oktober 2010.
- Wirawan. 2018. "Diplomasi dan Strategi Bahasa dan Sastra: Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pergaulan Internasional". *Kongres Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta, 28-31 Oktober 2018.  
Dokumen Kurikulum UNNES 2015. *Kurikulum UNNES 2015 (Sesuai Standar Nasional Dikti dan Berciri Konservasi)*. Semarang: UNNES.

## REFLEKSI KALIMAT DIDAKTIS DALAM IKLAN LAYANAN MASYARAKAT

Wevi Lutfitasari

[adhiwevi@gmail.com](mailto:adhiwevi@gmail.com)

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilik dua aspek dalam ILM, yaitu pengkatagorian fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatif pada ILM dan refleksi kalimat didaktis pada ILM. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini didasarkan atas dua aspek terkait dengan ILM, yaitu kategori kalimat pada ILM berdasarkan fungsi nilai komunikatifnya dan refleksi nilai didaktis pada kalimat ILM. Kalimat dalam ILM dikategorikan menjadi empat fungsi, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, eksklamatif, dan interogatif. Terdapat tiga refleksi sebagai nilai didaktis dalam ILM, yaitu refleksi antisipasi, refleksi etika digitalisasi, dan apresiasi pendidikan.

Kata Kunci: Fungsi kalimat didaktis, refleksi kalimat didaktis, ILM

### PENDAHULUAN

Kalimat dijadikan sebagai alat pengungkapan pikiran individu yang diwujudkan dalam bahasa tulis dan lisan (Alwi, dkk., 2000). Kedudukan kalimat pada era milenial berpotensi sebagai alat verbal untuk berbagai kepentingan khususnya media promosi. Menurut Shinta (2011:130), promosi merupakan komunikasi pemasaran yang didalamnya terkandung kegiatan penyebaran informasi dan pembujukan agar masyarakat menerima dan membeli produk yang dipromosikan. Iklan Layanan Masyarakat (ILM) merupakan salah satu wujud konkret promosi non-komersial yang dibuat dengan tujuan untuk promosi gagasan, cita-cita, himbauan, anjuran, dan pesan kepada masyarakat agar bertingkah laku sesuai dengan anjuran dalam iklan tersebut (Dwihantoro, 2010). Konsepsi tersebut menjadi acuan dasar dalam penelitian ini untuk menilik refleksi didaktis melalui konstruk kalimat dalam ILM sebagai tolok ukur maksud atau tujuan dari adanya ILM.

Landasan dasar yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua teori, yaitu fungsi kalimat bahasa Indonesia berdasarkan nilai komunikatifnya dan kriteria didaktis. *Pertama*, teori fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya berfungsi untuk meninjau jenis kalimat didaktis dalam ILM berdasarkan fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya. Menurut Rahardi (2005), kalimat bahasa Indonesia memiliki lima fungsi yang didasarkan atas nilai komunikatif, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, dan empatik. Kalimat deklaratif berfungsi untuk pemberian pernyataan yang informatif terhadap suatu hal. Kalimat interogatif berfungsi untuk pemerolehan respon melalui kalimat pertanyaan. Kalimat imperatif berfungsi untuk perwujudan tindak perintah dan pernyataan. Kalimat eksklamatif berfungsi sebagai pengungkapan rasa kagum terhadap suatu hal. Kalimat empatik berfungsi sebagai bentuk penegasan terhadap suatu hal yang penting. *Kedua*, kriteria didaktis untuk menentukan kalimat dalam ILM tersebut bermuatan dan bernilai didaktis. Didaktis merupakan ajaran konseptual tentang tinjauan terhadap norma kehidupan manusia yang tampak sebagai ajaran tentang mendidik manusia sebagai makhluk berbudaya (Suarta, 2018:35). Salah satu wujud budaya adalah pola hidup untuk menentukan perilaku komunikatif (Teng, 2017:71). Artinya kriteria kalimat didaktis dalam ILM mengarah pada ajaran tentang norma kehidupan bersama untuk membentuk pola hidup masyarakat yang harmonis. Indikator norma kehidupan pada konsep tersebut berasal dari nilai-nilai sosial untuk dijadikan budaya dalam kebersamaan.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang hampir relevan dengan kajian ini. *Pertama*, kajian yang berjudul *Penggunaan Kalimat dalam Artikel Ilmiah Hasil Penelitian* (Sultan, 2013). Terdapat dua

hasil penelitian yang dibahas dalam kajian tersebut, yaitu keterbacaan kalimat bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah dan kontruksi kalimat bahasa Indonesia. *Kedua*, kajian dengan judul *Upaya Meningkatkan Minat dan Budaya Membaca Buku Melalui Iklan Layanan Masyarakat* (Santoso, 2015). Terdapat lima konsep yang dijelaskan dalam judul tersebut, yaitu tentang kriteria ILM, faktor kurangnya minat baca, strategi ILM, unsur-unsur pembentuk ILM, dan tahap pembuatan ILM. *Ketiga*, penelitian yang berjudul *Nilai-nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, Spritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali* (Suartha, 2018). Terdapat lima nilai didaktis yang terkandung dalam kesninan tradisional *macapat* tersebut, yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, bertanggung jawab, dan kasih sayang.

Pengembangan penelitian ini bertujuan untuk menilik dua aspek dalam ILM. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk mengkatagorikan fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatif pada ILM. *Kedua*, refleksi kalimat dikdatis pada ILM berdasarkan nilai-nilai didaktis. Terdapat empat pertimbangan dalam penentuan tujuan penelitian ini. *Pertama*, ILM merupakan wahana yang relevan untuk menanamkan norma kehidupan masyarakat sehingga mencegah tindakan kriminalitas. *Kedua*, ILM merupakan alat promosi yang efektif digunakan pada era digital. *Ketiga*, ILM merupakan langkah strategis Pemerintah dalam mensosialisasikan aturan atau norma kehidupan bermasyarakat. *Keempat*, ILM sebagai media penyadaran kepada masyarakat tentang kenyataan-kenyataan yang ada di dalam kehidupan.

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekata kualitatif. Menurut Hikmat (2011:37), "Metode kualitatif dianggap sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan berperilaku yang diamati". Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada objek penelitian yang bersumber pada data lisan berupa kalimat dalam ILM yang bermuatan nilai didaktis. Jenis penelitian ini dikategorikan dalam etnografi realis. Menurut Creswell (2012), etnografi realis merupakan jenis penelitian dengan penekanan objektif pada penggambaran hasil penelitian. Artinya penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk melaporkan data berupa tuturan dan realitas nilai didaktis.

Data dalam penelitian berupa data tulis yang ditranskirpsikan dari kalimat lisan dalm ILM. Data tersebut dianalisis berdasarkan dua tujuan dalam penelitian ini, yaitu fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya dan realitas kalimat didaktis berdasarkan nilai-nilai didaktis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari unggahan ILM pada media sosial berupa youtube.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti mengumpulkan data dengan mengunduh video ILM melalui youtube dan mentranskripsikan data tersebut menjadi kalimat. Peran peneliti dalam kegiatan pengumpulan data sangat diperlukan untuk memperoleh data dan pemecahan masalah guna mencapai tujuan penelitian. Selain itu, peneliti berperan untuk menyeleksi ILM yang telah tersebar luas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan menggunakan metode simak. Metode simak digunakan untuk pemerolehan data dengan kegiatan penyimakan dari penggunaan bahasa (Mahsun, 2014:92). Penerapan metode simak dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik sadap lisan. Teknik tersebut mengarah pada kegiatan penyadadapan penggunaan bahasa secara lisan melalui hasil rekaman video. Artinya data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui proses penyadapan kalimat yang bersumber pada rekaman video ILM yang telah diunggah ke media sosial (youtube).

Kaelan (2012:132) menyatakan bahawa terdapat empat teknik analisis data dalam penelitian kaulitatif, yaitu reduksi data, displai data, penafsiran data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan tahapan analisis yang dilakukan dengan seleksi data, klasifikasi data, dan

pengkodean data. Seleksi data dilakukan dengan memilih ILM yang sesuai dengan kriteria penelitian. Kalsifikasi data dilakukan dengan mengkategorikan data berdasarkan dua komponen, yaitu fungsi kalimat dan nilai didaktis. Pengkodean data dilakukan dengan memberikan simbol kalimat didaktis pada ILM yang didasarkan atas sumber unduhan, kode kalimat, dan kode informan dalam bentuk tabel instrumen. Displai data dilakukan dengan deskripsi-deskripsi dalam hasil dan pembeahasan penelitian. Penarikan kesimpulan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan dengan memberikan penegasan.

Tabel 1 Instrumen Pengkodean Data untuk Penomoran Kalimat Didaktis dalam ILM

No.	Kalimat Didaktis	Indikator	Kode
1.	Hasil Unduhan	(1) Youtube	Yo
2.	Kode Kalimat	(1) Kalimat Pertama (2) Kalimat kedua, dst	K1 K2 dst.
3.	Kode Informan	(1) dr. Aman (2) Penutur A dan B (3) Pujiono (4) Kinanti (5) Penutur (A,B,C,D) dan Mitra tutur (W) (6) Penutur (A) dan Mitra tutur (B, C) (7) Anak dan Ibu	Ama Anb Puj Kin Anw Abc Ani

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian ini didasarkan atas dua aspek terkait dengan ILM, yaitu kategori kalimat pada ILM berdasarkan fungsi nilai komunikatifnya dan refleksi nilai didaktis pada kalimat ILM. Hasil penelitian tersebut dipaparkan berdasarkan hasil analisis data yang dikategorikan menjadi dua aspek. Berikut penjelasan secara rinci hasil dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua aspek.

#### ***Fungsi Kalimat dalam ILM berdasarkan Nilai Komunikatifnya***

Kategori kalimat dalam ILM didasarkan atas fungsi kalimat dari nilai komunikatifnya. Menurut Rahardi (2005), kalimat bahasa Indonesia memiliki lima fungsi yang didasarkan atas nilai komunikatif, yaitu deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif, dan empatik. Berdasarkan konsep tersebut kalimat dalam ILM dikategorikan menjadi empat fungsi, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, eksklamatif, dan interogatif.

*Pertama*, terdapat sebuah kutipan data untuk penggambaran kalimat deklaratif dalam ILM. Data tersebut berasal dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kalimat deklaratif pada ILM memiliki fungsi untuk penyampaian informasi kepada masyarakat tentang iklan yang sedang dipromosikan.

*Kedua*, terdapat dua kutipan data untuk penggambaran kalimat imperatif dalam ILM. Kalimat imperatif pada data dalam ILM berfungsi untuk perintah yang berupa ajakan dan larangan dalam penggunaan sosial media. Data tersebut bersumber pada ILM yang dibuat oleh TRANSTV. Kalimat imperatif dalam ILM pada data kedua berfungsi sebagai kalimat perintah untuk berwaspada dalam berkendara. Data tersebut bersumber pada ILM yang dibuat oleh KORLANTAS POLRI.

*Ketiga*, terdapat sebuah data dalam ILM yang dikategorikan sebagai kalimat eksklamatif. Data tersebut bersumber pada ILM yang dibuat oleh KEMENDIKBUD RI. Kalimat eksklamatif pada ILM berfungsi untuk ungakapan rasa kagum terhadap SMK.

*Keempat*, terdapat tiga data yang diambil dalam ILM untuk dikategorikan sebagai kalimat interogatif. Data pertama diambil dari ILM yang dibuat oleh PPID KOMINFO. Kalimat

introgatif pada data tersebut berfungsi untuk memancing respon mitra tutur berkaitan dengan penggunaan media sosial. Data kedua diambil dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kalimat introgatif pada data tersebut berfungsi sebagai pemancing respon untuk penjelasan tentang pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Data ketiga diambil dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kalimat introgatif pada data tersebut sebagai pemancing respon untuk penjelasan terkait peran orang tua dalam lingkup pendidikan.

#### *Refleksi Nilai Didaktis pada Kalimat dalam ILM*

Pengkatageroian refleksi nilai didaktis pada kalimat dalam ILM didasarkan atas konsep dari definisi didaktis. Didaktis merupakan ajaran konseptual tentang tinjauan terhadap norma kehidupan manusia yang tampak sebagai ajaran tentang mendidik manusia sebagai makhluk berbudaya (Suarta, 2018:35). Salah satu wujud budaya adalah pola hidup untuk menentukan perilaku komunikatif (Teng, 2017:71). Berdasarkan konsep tersebut refleksi nilai didaktis pada kalimat dalam ILM mengarah pada ajaran tentang norma kehidupan bersama untuk membentuk pola hidup masyarakat yang harmonis. Terdapat tiga refleksi sebagai nilai didaktis dalam ILM, yaitu refleksi antisipasi, refleksi etika digitalisasi, dan apresiasi pendidikan.

*Pertama*, nilai didaktis sebagai refleksi antisipasi digambarkan melalui tiga kutipan data dalam ILM. Data pertama berasal dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Refleksi antisipasi pada ILM tersebut digambarkan melalui kalimat pernyataan tentang cara pencegahan penyakit *campak* dan *rubella*. Data kedua berasal dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Refleksi antisipasi pada data tersebut terlihat melalui pernyataan tentang pencegahan HIV bayi melalui pemeriksaan secara dini terhadap ibu hamil. Data ketiga berasal dari ILM yang dibuat oleh KORLANTAS POLRI. Refleksi antisipasi pada data tersebut terlihat melalui pernyataan waspada ketika berlalu lintas.

*Kedua*, nilai didaktis sebagai refleksi etika digitalisasi yang digambarkan melalui dua data dalam ILM. Data pertama berasal dari ILM yang dibuat oleh TRANSTV. Refleksi etika digitalisasi dalam data tersebut terlihat melalui penjelasan tentang UUD ITE. Data kedua berasal dari ILM yang dibuat oleh PPID KOMINFO. Refleksi etika digitalisasi pada tersebut tergambar melalui tata cara penggunaan media sosial yang baik.

*Ketiga*, nilai didaktis sebagai refleksi apresiasi pendidikan yang digambarkan melalui dua data dalam ILM. Data pertama berasal dari ILM yang dibuat oleh KEMENDIKBUD RI. Refleksi apresiasi pendidikan dalam data tersebut terlihat melalui ungkapan kagum terhadap Sekolah Menengah Kejuruan. Data kedua berasal dari ILM yang dibuat oleh oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Refleksi apresiasi pendidikan dalam data tersebut terlihat melalui keikutsertaan orang tua dalam mendukung terselenggaranya pendidikan nasional.

## PEMBAHASAN

Gambaran kalimat didaktis dalam ILM dapat ditentukan berdasarkan dua komponen. *Pertama*, kalimat didaktis pada ILM yang dikategorikan dalam fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya yang dikonstruksi menjadi lima jenis, yaitu deklaratif, introgatif, imperatif, eksklamatif, dan empatik. *Kedua*, nilai didaktis pada kalimat dalam ILM yang berhubungan dengan adanya pengajaran tentang norma kehidupan bersama untuk membentuk pola hidup masyarakat yang harmonis sehingga menciptakan sebuah budaya kebersamaan. Berikut data hasil penelitian yang dipaparkan berdasarkan dua komponen yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

#### ***Fungsi Kalimat dalam ILM berdasarkan Nilai Komunikatifnya***

Kalimat didaktis pada ILM dapat dikategorikan menjadi empat kategori fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya. Berikut kutipan data yang telah dikategorikan berdasarkan kriteria di atas.

### 1. Kalimat deklaratif

Terdapat kutipan data yang dikategorikan sebagai kalimat didaktis yang berwujud kalimat deklaratif. Berikut kutipan data diambil dari ILM yang dilengkapi dengan konteks kalimat.

dr.Aman: *Campak* dan *rubella* sangat berbahaya dapat menyebabkan cacat dan kematian tapi ini bisa dicegah imunisasi jawabannya. (Yo.K1.Ama)

Konteks: (dr.Aman menyampaikan tuturan tersebut sambil mengepalkan tangannya sebagai simbol semangat atau ajakan)

Kalimat di atas diambil dari rekaman video tuturan yang disampaikan oleh dr.Aman dalam ILM. ILM tersebut telah disebarluaskan melalui stasiun televisi salah satunya RCTI dan dipersembahkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Data ILM di atas dibuat untuk kepentingan sosialisasi khususnya dalam bidang kesehatan.

Konstruksi kalimat yang disampaikan dr.Aman dapat dikategorikan sebagai kalimat deklaratif. Hal tersebut ditandai dengan adanya pernyataan informatif tentang manfaat imunisasi untuk pencegahan penyakit *campak* dan *rubella*. Artinya nilai komunikatif melalui fungsi kalimat tersebut bertujuan untuk mengungkapkan informasi penting kepada masyarakat luas.

Penggunaan kalimat deklaratif dalam ILM bermanfaat untuk pemberian pengetahuan yang bersifat informatif kepada masyarakat. Artinya melalui informasi tersebut masyarakat mendapatkan wawasan baru sehingga dapat bertindak sesuai dengan tujuan pembuatan ILM tersebut.

Analisis pada data di atas merupakan wujud implemendasi teori induk yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut wujud dari pengembangan teori induk yang diimplementasikan dalam analisis data dalam ILM. Artinya analisis ini bertujuan untuk pembuktian teori induk tentang kalimat deklaratif yang muncul dalam konteks sesungguhnya seperti pada ILM.

### 2. Kalimat Imperatif

Terdapat dua data yang dikategorikan sebagai kalimat didaktis yang berwujud kalimat imperatif. Berikut dua kutipan data yang dilengkapi dengan konteks kalimat.

A : Lo lihat deh berita yang gue *share* bakalan heboh nih! (Yo.K1.Anb)

B : Stop, stop, stop. Lo jangan sembarangan nyebarin berita gini donk. Lo harus tau

berita yang mau lo sebarin ini bener atau enggak. Pastiin dulu kebenarannya. Lo bisa terjerat pasal 28 tentang UUD ITE kalau lo ketahuan nyebarin berita palsu. Ayo jadi pengguna sosial media yang *smart* kita lawan berita hoax. (Yo.K2.Anb)

Konteks: (kalimat tersebut dituturkan oleh penutur A dan mitra tutur B ketika mereka berbincang di sebuah kafe)

Data di atas bersumber pada unggahan ILM di *youtube* dengan adanya dua penutur yang tidak disebutkan namanya. ILM tersebut dipersembahkan dan disebarluaskan oleh salah satu stasiun televisi swasta yaitu TRANSTV. Pembuatan ILM tersebut bertujuan untuk mensosialisasikan tentang UUD ITE.

Konstruksi tuturan yang telah ditranskripsikan menjadi kalimat pada kutipan data di atas termasuk kalimat imperatif. Hal tersebut digambarkan dengan penanda kata 'ayo' yang berarti perintah. Berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat imperatif di atas berfungsi sebagai pemberian kesadaran kepada masyarakat tentang aturan penggunaan sosial media berdasarkan UUD ITE.

Berikut kutipan data lain yang menunjukkan kalimat didaktis yang dikategorikan sebagai kalimat imperatif.

Pujiono: Hari ini mereka besok siapa? Hati-hati dan waspada di jalan agar hidup kita tidak sia-sia! (Yo.k1.Puj)

Konteks: (kalimat tersebut dituturkan oleh penutur ketika ia berada di samping mayat

korban kecelakaan)

Kutipan data di atas bersumber dari unggahan ILM di *youtube* yang dipersembahkan oleh KORLANTAS POLRI. Konstruksi kalimat pada data di atas bersumber pada tuturan Pujiono yang merupakan KABID DIKMAS. Pembuatan ILM tersebut bertujuan untuk sosialisasi agar masyarakat lebih meningkatkan kewaspadaannya ketika berkendara.

Tuturan yang disampaikan oleh Pujiono pada ILM di atas menunjukkan kalimat imperatif. Hal tersebut digambarkan melalui kata 'hati-hati' dan 'waspada' yang berarti sebuah perintah dan peringatan untuk lebih fokus dalam berkendara atau berlalu lintas. Berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat imperatif pada data di atas berfungsi sebagai pengingat tentang pentingnya konsentrasi saat berkendara.

Penggunaan kalimat imperatif pada kedua data di atas bermanfaat sebagai alat penegasan kepada masyarakat tentang pentingnya kewaspadaan dan dampak yang ditimbulkan terhadap sebuah tindakan. Artinya melalui ILM masyarakat diharapkan lebih memahami tentang dampak yang ditimbulkan terhadap tindakan yang akan dilakukan.

Analisis data di atas wujud dari penggunaan teori induk dalam penelitian ini. Hal tersebut digunakan untuk pembuktian tentang konsep kalimat imperatif sebagai kalimat perintah. Artinya analisis ini bertujuan untuk mendukung konsep dari kalimat imperatif melalui realisasi penggunaan konsep tersebut dalam ILM.

### 3. Kalimat Eksklamatif

Terdapat sebuah data diambil dalam ILM yang dapat dikategorikan sebagai kalimat eksklamatif. Berikut data yang termasuk dalam kalimat tersebut di bidang pendidikan.

Kinanti: Menari adalah nafasku bagian dariku bahasaku. Bahasa yang begitu indah pasti

bisa mengantarku kesana sampai puncaknya. (Yo.K1.Kin)

Aku percaya setiap tetes peluh yang jatuh menempa jadi yang terbaik di jalan yang baik. (Yo.K2.Kin)

Terus berusaha menggapai asa lalu kembali berbagi indahnyanya karya, indahnyanya bahasa. (Yo.K3.Kin)

Memilih SMK adalah langkah awal untuk masa depan yang nyata. (Yo.K4.Kin)

Konteks: (Kinanti mempraktikkan tarian dan pada akhir iklan dia memberi kesan dan

impiannya)

Data di atas bersumber pada unggahan video ILM dari KEMENDIKBUD RI melalui *youtube*. Kalimat tersebut berasal dari tuturan yang diungkapkan oleh Kinanti dalam ILM. Pembuatan ILM di atas bertujuan untuk pemberian pandangan kepada masyarakat luas tentang manfaat dari keberadaan instansi pendidikan khususnya SMK.

Kalimat di atas dikategorikan sebagai kalimat eksklamatif jika ditinjau dari nilai komunikatifnya. Hal tersebut ditandai dengan ungkapan rasa kagum terhadap keterampilan yang penutur ungkapkan pada data di atas. Hal tersebut dipertegas dengan kesan tentang SMK sebagai instansi yang bermanfaat untuk masa depan.

Penggunaan kalimat deklaratif dalam ILM bermanfaat untuk penyadaran kepada masyarakat tentang keberadaan instansi yang kompleks untuk menunjang kehidupan khususnya instansi pendidikan. Penyadaran ini bertujuan agar masyarakat lebih peduli dan sadar untuk mendukung terselenggaranya pendidikan nasional.

Analisis data di atas sebagai wujud untuk mendukung konsep teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya kalimat eksklamatif dibuat untuk menyatakan rasa kagum terhadap sesuatu. Hal tersebut dibuktikan secara langsung melalui konteks tuturan dalam ILM.

### 4. Kalimat Interogatif

Terdapat tiga data dalam ILM yang dikategorikan dalam kalimat interogatif. Berikut kutipan data tersebut.

- A : Hey mau donk dikangenin? (Yo.K1.Anw)  
W : Hindari mengumbar kehidupan pribadi! (Yo.K2.Anw)  
B : Cie ada gebetan baru? (Yo.K3.Anw)  
W : Hargai privasi orang lain!(Yo.K4.Anw)  
C : Galau ni ye. (Yo.K5.Anw)  
W : Gunakan bahasa yang santun dan beretika! (Yo.K6.Anw)  
D : Wauw. (Yo.K7.Anw)  
W : Hindari konten unsur sara dan pornografi! (Yo.K8.Anw)  
Santun bersosial media! (Yo.K9.Anw)

Konteks: (kalimat tersebut dituturkan ketika penutur A merespon dari beberapa pertanyaan mitra tutur yang berbeda)

Data di atas bersumber pada ILM yang dipersembahkan oleh PPID KOMINFO melalui *youtube*. Kalimat pada data di atas merupakan hasil dari transkripsi tuturan antara penutur an mitra tutur yang tidak disebutkan namanya. Tujuan dari pembuatan ILM di atas agar masyarakat lebih memahami tata cara penggunaan sosial media.

Kalimat pada data di atas dapat dikategorikan sebagai kalimat interogatif. Hal tersebut dibuktikan oleh konstruksi kalimat yang diasampaikan penutur mengarah pada pertanyaan. Konstruksi tersebut bertujuan agar mitra tutur merespon pertanyaan sehingga dalam respon tersebut terdapat penjelasan tentang etika bersosial media.

Berikut data lain yang dapat dikategorikan sebagai kalimat interogatif pada ILM yang dipromosikan melalui stasiun televisi.

- A : Hai gimana hasil pemeriksaan labnya? (Yo.K1.Abc)  
B : Iya buk. Hasil pemeriksaan labnya baik HIVnya negative. (Yo.K2.Abc)  
A : Tes HIV? (Yo.K3.Abc)  
Untuk apa tes HIV? (Yo.K4.Abc)  
Kita kan orang baik-baik. (Yo.K5.Abc)  
C : Jika ibu hamil diketahui mengidap HIV sejak dini resiko penularan dari ibu ke bayi dapat dicegah. (Yo.K6.Abc)

Konteks: (tuturan tersebut terjadi di sebuah taman dengan pelibat sebagai suami, istri, mertua)

Data di atas bersumber pada ILM yang dipersembahkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. ILM tersebut disebarluaskan melalui salah satu stasiun televisi TRANS 7. Terdapat kalimat pertanyaan dari penutur yang dijadikan sebagai pancingan agar mitra merespon. Respon tersebutlah yang dijadikan informasi penting dalam ILM di atas sehingga dikategorikan sebagai kalimat interogatif.

Di bawah ini kutipan data berasal dari ILM yang dikategorikan ke dalam kalimat interogatif.

- Anak : Buk jadi rapat di sekolah ku? (Yo.K1.Ani)  
Ibu : jadi dong orang tua kan perlu tahu agenda sekolah untuk anak didiknya. (Yo.K1.Ani)

Konteks: (kalimat tersebut berasal dari percakapan seorang ibu dengan anaknya yang sedang mengantarkan ke sekolah menggunakan mobil).

Kutipan di atas berasal dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kalimat di atas dikonstruksi melalui percakapan antara seorang ibu dan anak yang tidak disebutkan namanya. Seorang anak memberikan pertanyaan kepada ibunya untuk direspon

sehingga kalimat tersebut interogatif. Artinya respon yang ditimbulkan dari adanya kalimat pertanyaan menjadi maksud ILM tersebut dibuat.

Kalimat interogatif pada tiga data di atas memiliki fungsi untuk alat pemancing respon jawaban dalam ILM. Hal tersebut bertujuan agar respon yang dijelaskan pada data di atas dapat dijadikan informasi penjelas tentang etika bersosial media, pencegahan penyakit HIV, dan peran orang tua dalam pendidikan.

Berdasarkan tiga data yang dianalisis pada paparan di atas bermanfaat untuk pemberian informasi melalui proses interogatif. Artinya informasi tidak hanya diungkapkan secara langsung namun melalui tahapan interogatif yang di dalamnya mengandung informasi bermanfaat. Artinya melalui informasi tersebut masyarakat diharapkan dapat lebih sadar tentang penggunaan sosial media, pencegahan HIV, dan peran orang tua dalam dunia pendidikan.

Analisis pada data di atas merupakan wujud pengimpelentasi teori dasar yang digunakan untuk kajian fungsi kalimat dalam ILM. Artinya analisis penelitian ini hanya sampai pada tataran penerapan konsep kalimat interogatif dalam konteks percakapan. Tujuan analisis ini sebagai wahana pembuktian bahwa teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini relevan untuk menganalisis data dalam ILM khususnya berbentuk kalimat.

#### *Nilai Didaktis dalam Kalimat pada ILM*

Nilai didaktis pada ILM didasarkan atas ajaran dalam iklan tersebut yang mengarah pada ajaran tentang norma kehidupan bersama untuk membentuk pola hidup masyarakat yang harmonis. Terdapat tiga nilai didaktis yang dapat direfleksikan dalam wujud antisipasi, etika digitalisasi, dan apresiasi pendidikan dalam ILM. Berikut ketiga nilai didaktis tersebut pada ILM.

#### 1. Nilai Didaktis sebagai Refleksi Antisipasi

Nilai didaktis pada ILM memberikan refleksi tentang antisipasi sebagai upaya pencegahan terhadap aspek tertentu untuk menciptakan pola kehidupan bersama yang harmonis. Artinya kalimat yang terdapat dalam ILM bertujuan untuk mengajarkan tentang cara mencegah sesuatu untuk mengurangi resiko atau masalah. Terdapat tiga kutipan data yang menggambarkan tentang antisipasi di bidang kesehatan.

dr.Aman: *Campak* dan *rubella* sangat berbahaya dapat menyebabkan cacat dan kematian tapi ini bisa dicegah imunisasi jawabannya. (Yo.K1.Ama)

Konteks: (dr.Aman menyampaikan tuturan tersebut sambil mengepalkan tangannya sebagai simbol semangat atau ajakan)

Kutipan data di atas berasal dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan tujuan untuk sosialisasi kesehatan melalui iklan tersebut. Sosialisasi tersebut sebagai bentuk antisipasi dari resiko *campak* dan *rubella* melalui imunisasi. Refleksi antisipasi dipertegas dengan adanya pernyataan 'dicegah' dalam kalimat yang dituturkan oleh dr.Aman.

Berikut data lain yang menunjukkan nilai didaktis sebagai refleksi antisipasi dalam bidang kesehatan.

A : Hai gimana hasil periksa labnya? (Yo.K1.Abc)

B : Iya buk. Hasil periksa labnya baik HIVnya negative. (Yo.K2.Abc)

A : Tes HIV? (Yo.K3.Abc)

Untuk apa tes HIV? (Yo.K4.Abc)

Kita kan orang baik-baik. (Yo.K5.Abc)

C : Jika ibu hamil diketahui mengidap HIV sejak dini resiko penularan dari ibu ke bayi dapat dicegah. (Yo.K6.Abc)

Konteks: (tuturan tersebut terjadi di sebuah taman dengan pelibat sebagai suami, istri, mertua)

Data di atas berasal dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan maksud untuk mensosialisasikan tentang pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Hal tersebut sebagai bentuk antisipasi yang harus disadari masyarakat khususnya ibu hamil. Refleksi antisipasi

pada ILM di atas dipertegas dengan kalimat yang dituturkan oleh penutur C “Jika ibu hamil diketahui mengidap HIV sejak dini resiko penularan dari ibu ke bayi dapat dicegah”.

Berikut data lain yang menggambarkan tentang refleksi antisipasi sebagai nilai didaktis dari ILM.

Pujiono: Hari ini mereka besok siapa? Hati-hati dan waspada di jalan agar hidup kita tidak sia-sia! (Yo.k1.Puj)

Konteks: (kalimat tersebut dituturkan oleh penutur ketika ia berada di samping mayat

korban kecelakaan)

Data di atas berasal dari ILM yang dibuat oleh KORLANTAS POLRI yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat. Tujuan tersebut mengarah pada antisipasi agar masyarakat berhati-hati ketika berlalu lintas. Hal tersebut sebagai wujud nilai didaktis berupa antisipasi pada kutipan data di atas.

Nilai didaktis sebagai refleksi antisipasi pada ketiga data di atas merupakan perwujudan dari norma kehidupan yang harus diciptakan. Budaya antisipasi dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat untuk lebih sadar dan melakukan pencegahan sebagai langkah awal dalam mengurangi resiko atau dampak negatif yang ditimbulkan dari sesuatu hal.

Secara luas budaya antisipasi dalam kehidupan memiliki peranan penting untuk pembentukan kepribadian individu. Pembentukan kepribadian dilakukan dengan penyadaran secara psikis di awal tentang pentingnya kesadaran sebagai wujud dari pengendalian diri (Muthohar, 2013). Artinya refleksi antisipasi dalam ILM sangat penting sebagai upaya pengendalian diri dari sikap gengsi, tidak peduli, dan ceroboh.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari konsep didaktis. Pengembangan tersebut merupakan wujud nyata dalam ILM sebagai ajaran tentang norma kehidupan khususnya budaya antisipasi. Artinya antisipasi sebagai wahana pendidikan yang perlu dilakukan kepada masyarakat sebagai wujud pencegahan terhadap resiko negatif yang ditimbulkan oleh suatu hal khususnya di bidang kesehatan dan lalu lintas.

## 2. Nilai Didaktis sebagai Refleksi Etika Digitalisasi

Terdapat dua kutipan data yang menggambarkan tentang etika digitalisasi khususnya penggunaan media sosial.

A : Lo lihat deh berita yang gue *share* bakalan heboh nih! (Yo.K1.Anb)

B : Stop, stop, stop. Lo jangan sembarangan nyebarin berita gini donk. Lo harus tau

berita yang mau lo sebarin ini bener atau enggak. Pastiin dulu kebenarannya. Lo bisa terjerat pasal 28 tentang UUD ITE kalau lo ketahuan nyebarin berita palsu. Ayo jadi pengguna sosial media yang *smart* kita lawan berita hoax. (Yo.K2.Anb)

Konteks: (kalimat tersebut dituturkan oleh penutur A dan mitra tutur B ketika mereka berbincang di sebuah kafe)

Kutipan data di atas berasal dari ILM yang dibuat TRANS TV dengan tujuan untuk sosialisasi aturan UUD tentang ITE melalui iklan tersebut. Sosialisasi tersebut sebagai bentuk pemahaman atas resiko yang ditanggung individu jika melanggar UUD ITE yang mengarah pada aturan penggunaan media sosial. Refleksi etika digitalisasi sebagai nilai didaktis dibuktikan dengan isi dari aturan UUD ITE yang terdapat pada kalimat dalam ILM di atas.

Terdapat data lain yang menggambarkan tentang nilai didaktis sebagai refleksi etika digitalisasi.

A : Hey mau donk dikangenin? (Yo.K1.Anw)

W : Hindari mengumbar kehidupan pribadi! (Yo.K2.Anw)

B : Cie ada gebetan baru? (Yo.K3.Anw)

- W : Hargai privasi orang lain!(Yo.K4.Anw)  
C : Galau ni ye. (Yo.K5.Anw)  
W : Gunakan bahasa yang santun dan beretika! (Yo.K6.Anw)  
D : Wauw. (Yo.K7.Anw)  
W : Hindari konten unsur sara dan pornografi! (Yo.K8.Anw)  
Santun bersosial media! (Yo.K9.Anw)

Konteks: (kalimat tersebut dituturkan ketika penutur A merespon dari beberapa pertanyaan mitra tutur yang berbeda)

Kutipan data di atas berasal dari ILM yang dibuat PPID KOMINFO dengan tujuan untuk memberikan tips bersosial media dengan baik. Refleksi etika digitalisasi sebagai nilai didaktis pada ILM di atas digambarkan melalui ungkapan yang disampaikan oleh mitra tutur W.

Refleksi tentang etika digitalisasi pada ketiga data di atas mengarah pada ajaran tentang tata cara menggunakan sistem digital khususnya di media sosial. Penggunaan tersebut dilihat dari sudut pandang moralitas individu dalam bersosial media. Nilai didaktis pada ILM yang memberikan refleksi tentang etika digitalisasi bertujuan untuk pemberian kesadaran masyarakat tentang penggunaan media sosial secara bijak.

Etika digitalisasi sangat perlu diterapkan untuk wahana pendidikan di era digital ini. Hal tersebut bertujuan untuk penunjang tindakan komunikasi yang baik di media digital khususnya media sosial. Etika komunikasi menunjukkan kesantunan dan moralitas individu (Maulinda dan Suyatno, 2016). Artinya etika digitalisasi sangat perlu disosialisasikan khususnya melalui ILM.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan konstruksi dari konsep didaktis. Konstruksi tersebut diwujudkan dengan adanya istilah digitalisasi sebagai wahana pendidikan etika di era digital. Hal tersebut ditafsirkan sebagai wujud konkret dari konsep didaktis yang mengarah pada upaya pendidikan.

### 3. Nilai Didaktis sebagai Refleksi Apresiasi Pendidikan

Terdapat dua data yang dijadikan sebagai pendukung dari nilai didaktis sebagai refleksi apresiasi pendidikan pada ILM.

Kinanti: Menari adalah nafasku bagian dariku bahasaku. Bahasa yang begitu indah pasti

bisa mengantarku kesana sampai puncaknya. (Yo.K1.Kin)

Aku percaya setiap tetes peluh yang jatuh menempa jadi yang terbaik dijalan yang baik. (Yo.K2.Kin)

Terus berusaha menggapai asa lalu kembali berbagi indahnyanya karya, indahnyanya bahasa. (Yo.K3.Kin)

Memilih SMK adalah langkah awal untuk masa depan yang nyata. (Yo.K4.Kin)

Konteks: (Kinanti mempraktikkan tarian dan pada akhir iklan dia memberi kesan dan

impiannya)

Data di atas bersumber pada unggahan video ILM dari KEMENDIKBUD RI yang bermaksud untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang manfaat bersekolah di SMK melalui ungkapan rasa kagum kinanti. Ungkapan rasa kagum pada data di atas sebagai nilai didaktis yang berwujud refleksi apresiasi. Refleksi tersebut tergambar dari ungkapan yang menghargai peranan dari instansi pendidikan khususnya SMK.

Berikut data lain yang memiliki nilai didaktis dengan wujud refleksi apresiasi di bidang pendidikan.

Anak : Buk jadi rapat di sekolah ku? (Yo.K1.Ani)

Ibu : jadi dong orang tua kan perlu tahu agenda sekolah untuk anak didiknya. (Yo.K1.Ani)

Data di atas berasal dari ILM yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan agar orang tua berperan aktif dalam mendukung terselenggaranya pendidikan nasional. Peran aktif orang tua yang digambarkan dalam ILM di atas sebagai wujud nilai didaktis yang mengarah pada apresiasi terhadap terselenggaranya pendidikan nasional.

Nilai didaktis pada ILM mengarah pada refleksi tentang apresiasi pendidikan di Indonesia. Apresiasi tersebut diwujudkan dalam ungkapan kagum dan keikutsertaan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

Apresiasi merupakan tindakan yang penting dilakukan sebagai wujud menghargai peranan instansi pendidikan dalam mendukung kecerdasan dan kemajuan suatu bangsa. Wujud apresiasi tersebut turut memberikan dampak positif dalam mencapai tujuan pendidikan. Artinya dengan adanya ILM di atas masyarakat lebih menyadari atas pentingnya pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari konsep didaktis. Pengembangan tersebut terlihat dari adanya apresiasi dalam konsep didaktis. Artinya tindakan apresiasi ditafsirkan sebagai hal yang perlu ditanamkan dalam sebuah pendidikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kalimat didaktis dalam ILM memiliki empat fungsi kalimat berdasarkan nilai komunikatifnya, yaitu kalimat deklaratif, kalimat imperatif, eksklamatif, dan interogatif. Keempat kalimat tersebut dalam ILM berfungsi untuk alat informasi, perintah, dan sosialisasi kepada masyarakat khususnya di bidang kesehatan, lalu lintas, dan etika bersosial media. Refleksi didaktis pada kalimat yang terdapat dalam ILM terbagi menjadi tiga nilai didaktis, yaitu refleksikan dalam wujud antisipasi, etika digitalisasi, dan apresiasi pendidikan. Tiga nilai tersebut merupakan konstruk teori yang berasal dari konsep didaktis dan realitas yang terdapat dalam kalimat didaktis pada ILM.

### Saran

Terdapat dua saran penting yang perlu ditindak lanjuti oleh lembaga terkait dari hasil penelitian ini. *Pertama*, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengkajian dalam pembuatan ILM bagi instansi pemerintahan khususnya di bidang kesehatan, informatika, pendidikan, dan hukum. *Kedua*, hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian bahasa sebagai fenomena sosial.

## REFERENSI

- Alwi, dkk. (2000). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cresswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Dwihantoro, P. (2010). *Perancangan Iklan Layanan Masyarakat sebagai Kampanye Pelestarian Hutan Mangrove di daerah Tugu Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian (dalam Prespektif Ilmu komunikasi dan Sastra)*. Cetakan I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kaelan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner: Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2) 321\_334. Dari <http://www.reaserchgate.net>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmataik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Santoso. (2015). Upaya Meningkatkan Minat dan Budaya Membaca Buku Melalui Iklan Layanan Masyarakat. Dari: <https://library.um.ac.id>
- Shinta, A. (2011). *Manajemen Pemasaran*. Malang: UB Press.
- Suarta, I. (2018). Nilai-nilai Filosofis, Didaktis, Humanistik, dan Spritual dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali. Mudra: *Jurnal Seni Budaya*, 33 (2), 31\_39. Dari <http://www.reaserchgate.net>
- Sultan. (2013). Penggunaan Kalimat dalam Artikel Ilmiah Hasil Penelitian. *Insani: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14 (1), 33\_38. Dari <http://www.reaserchgate.net>
- Teng, M. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Prespektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya* 5 (1), 69\_75. Dari <http://media.neliti>